

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT  
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN



Editor  
Didi Yulistio  
Bustanuddin Lubis

FKIP Universitas Bengkulu, 26 - 27 September 2012



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT  
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN**

**TEMA**  
***BAHASA DALAM PERSPEKTIF GLOBALISASI***

**Editor**  
**Didi Yulistio**  
**Bustanuddin Lubis**

**FKIP Universitas Bengkulu, 26 – 27 September 2012**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI WILAYAH BARAT  
BIDANG BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENGAJARAN

*Hak Cipta © 2012 pada penulis*

*Editor* : Didi Yulistio dan Bustanuddin Lubis  
*Setting* : Bustanuddin Lubis  
*Desain Cover* : Bustanuddin Lubis

***Hak cipta dilindungi undang-undang***

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis*

***Penerbit:***

Unit Penerbitan FKIP UNIB  
Kampus Universitas Bengkulu  
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

*Cetakan 1 Oktober 2012*

**Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**Prosiding Seminar Nasional**

Unit Penerbitan FKIP UNIB, 2010

ix, 443 hlm. ; 21 x 29,7 cm

**ISBN 978-602-8043-30-4**

## KATA PENGANTAR

Fenomena paling menonjol yang terjadi pada kurun waktu ini adalah terjadinya proses globalisasi. Muncul kekhawatiran bahwa proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri bangsa. Khususnya, yang terkait dengan kebudayaan lokal dan etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Disiplin keilmuan bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya perlu mengantisipasi tantangan globalisasi tersebut. Bahasa Indonesia pada masa depan harus mampu mengakomodasi perubahan dan penyesuaian-penyesuaian yang mungkin dihadapi. Di dalam kehidupan sastra juga diperlukan suatu politik sastra. Sastra Indonesia harus lebih dimasyarakatkan, tidak saja untuk bangsa Indonesia, tetapi juga untuk masyarakat yang lebih luas. Penerbitan karya-karya sastra harus dilakukan dalam jumlah yang besar. Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi semestinya menjadi tempat untuk membaca karya-karya sastra. Pengajaran bahasa dan sastra serta seni harus menjadikan karya sastra dan karya seni sebagai sumber pembelajaran. Sebab, bahasa dan sastra Indonesia akan menjadi bahasa (dan sastra) yang penting di dunia.

Merujuk pada pandangan di atas, maka sangat penting dilakukan kegiatan bernuansa akademis bagi kelompok profesi bidang bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya yang tergabung dalam Badan Kerjasama PTN Wilayah Barat Indonesia untuk melaksanakan pertemuan rutin yang dikemas dalam kegiatan Seminar Nasional dan Rapat Tahunan (Semirata). Kegiatan Semirata merupakan wadah silaturahmi akademis dan penyamaan persepsi dalam disiplin keilmuan bidang bahasa, sastra, seni, dan pengajarannya sebagai cerminan dari kreativitas pengembangan berpikir inovatif maupun pemanfaatan hasil-hasil penelitian para penulis yang selanjutnya dipublikasikan dalam bentuk Prosiding. Oleh karena itu, prosiding ini merupakan kumpulan makalah pengembangan berpikir inovatif dan hasil penelitian yang telah disajikan/ditampilkan para penulis dalam Seminar Nasional dan Rapat Tahunan BKS PTN Wilayah Barat, yang dilaksanakan di FKIP Universitas Bengkulu, pada tanggal 26-27 September 2012. Tema sentral kegiatan Seminar Nasional ini adalah “*Bahasa dalam Perspektif Globalisasi*”.

Prosiding Seminar Nasional bidang Bahasa, Sastra, dan Seni serta Pengajarannya ini berisi 65 makalah yang telah ditampilkan para penulis yang berasal dari PTN keanggotaan BKS-Barat, PTS, dan Dinas Pendidikan Bengkulu Tengah serta dua makalah utama. Panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Ibu Prof. Dr. Rozinah Jamaludin (*University Science Malaysia*) dan Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (*Universitas Negeri Yogyakarta*) yang telah memberikan pencerahan sebagai pembicara utama dalam Seminar Nasional. Upaya menerbitkan hasil tulisan para praktisi dan peneliti dalam bentuk prosiding ini merupakan salah satu cara untuk menghidupkan budaya akademik dalam kegiatan profesi bidang Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya secara terus-menerus. Untuk itu, ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, Dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan ini dengan baik dan Bapak Dr. Syahron Lubis, MA., Ketua BKS-Barat bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan pengajarannya yang telah memberikan dukungan penyelenggaraan semirata. Harapan kita semua mudah-mudahan penerbitan prosiding seminar nasional ini bermanfaat bagi sidang pembaca dalam pengembangan keilmuan sesuai bidangnya. Atas nama penyunting, mohon maaf atas semua kekurangan dalam penerbitan prosiding ini.

Bengkulu, Oktober 2012

Didi Yulistio  
Bustanuddin Lubis



## DAFTAR ISI

Pendidikan Sastra dan Seni-Budaya di Era Global: Bagaimana Seharusnya? <i>Suminto A. Sayuti</i>	1-4
Dinamika Perilaku Berbahasa Indonesia Pendidik dan Pembelajar dalam Perspektif Globalisasi <i>Abdurahman</i>	5-12
Peran Cerpen Anak dalam Pembentukan Karakter Sensitif Gender (Analisis Gender Pada Kumpulan Cerpen Majalah <i>Bobo</i> ) <i>Ade Husnul Mawadah</i>	13-22
Memfaatkan Pengetahuan Ketatabahasaan dalam Menumbuhkembangkan Penulisan Sastra <i>Albertus Sinaga</i>	23-29
Bahan Ajar Lokal Sebagai Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Seni Rupa <i>Anam Ibrahim</i>	30-33
Budaya, Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa <i>Andi Wete Polili</i>	34-37
Pemahaman dan Sikap Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Sebagai Refleksi Jati Diri pada Masyarakat Majemuk di Kota Jambi <i>Andiopenta Purba</i>	38-44
Tes Toifl (The Test Of <i>Bahasa Indonesia</i> As A Foreign Language) Sebuah Terobosan dan Solusi di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan Serta Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia <i>Armiwati</i>	45-48
Perbandingan Tindak Tutur Permohonan Maaf Orang Indonesia dan Orang Jepang <i>Arza Aibonotika</i>	49-56
Nalar dalam Mitos <i>Burung Titiran Jadi Ular</i> <i>Bustanuddin Lubis</i>	57-63
Bahasa Iklan dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat <i>Catur Wulandari</i>	64-68
Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa <i>Daulat Saragi</i>	69-79
Menyapa Pembaca Melalui Tulisan: Analisa Metadiskursus Terhadap Wacana Argumentatif oleh Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Unja <i>Dedy Kurniawan</i>	80-89
Model Faktor Sosio-Prakmatik yang Terefleksi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Multietnik <i>Dian Eka Chandra Wardhana</i>	90-97

Kajian Tekstual dan Kontekstual: Suatu Model Perilaku Berbahasa yang Terefleksi dalam Wacana Syair Lagu	98-106
<i>Didi Yulistio</i>	
Meningkatkan Kemampuan Guru Menulis Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Format	107-113
<i>Eddy Pahar Harahap</i>	
Students' Exposure To Call Technologies: A Case Study	114-121
<i>Eka Novita</i>	
Penerapan " <i>Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method</i> " Untuk Meningkatkan Kemampuan " <i>Reading Comprehension</i> "	122-128
<i>Eliwarti</i>	
Strategi Berbasis Literasi - Kolaborasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Kajian Prosa Fiksi di LPTK	129-141
<i>Elyusra</i>	
Penulisan Bahan Pembelajaran Sastra Berbasis Sastra Lokal di Sekolah	142-148
<i>Emi Agustina</i>	
Menumbuhkembangkan Penulisan Karya Sastra Puisi Murid Sekolah Dasar	149-152
<i>Emillia</i>	
Tayangan Budaya di Televisi Meningkatkan Rasa Nasionalis dan Kebanggaan Berbangsa	153-159
<i>Endang K. Trijanto</i>	
Kajian Afiks Pembentuk Nomina Turunan Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi	160-167
<i>Ermanto</i>	
Should Language Learning Strategies Be Taught To Language Learners (Secodary School Students In Indonesia)?	168-171
<i>Fakhri Ras</i>	
Schemata on The Teaching of Reading to EFL Students	172-176
<i>Gita Mutiara Hati</i>	
Gengsi dan Pragmatisme Perilaku Berbahasa dalam Karya Sastra Remaja Indonesia	177-182
<i>Muhammad.Al-Hafizh</i>	
Fenomena Berbahasa dalam Facebook	183-188
<i>Hasnah Faizah AR</i>	
Perilaku Berbahasa Refleksi Jati Diri Bangsa	189-198
<i>Hindun</i>	
Peran Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa PGSD Menulis Karya Sastra Anak	199-204
<i>Irma Suryani</i>	
Perilaku Berbahasa pada Penentuan Strategi Tindak Tutur Melarang Penutur Bahasa Aceh Dialek Aceh Utara	205-211
<i>Isda Pramuniati Dan Evi Eviyanti</i>	
Sastra (Lisan) dan Narasi Jati Diri Bangsa	212-218
<i>Khairil Anwar</i>	



Pengayaan Bahasa Indonesia Sepanjang Masa Demi Martabat dan Wibawanya	219-223
<i>Larlen</i>	
Sikap dan Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Cermin Diri Terhadap Rasa Cinta Tanah Air dan Persatuan Bangsa	224-227
<i>Linda Silawati</i>	
Kontruksi Verba Nasal dalam Bahasa Rejang	228-232
<i>Marina Siti Sugiyati</i>	
LPTK Sebagai Penghasil dan Pengembangan Profesi Guru Bahasa, Sastra dan Seni	233-236
<i>Martono</i>	
Kajian Sosiokultural pada Pembelajaran Bahasa Kedua	237-240
<i>Melati</i>	
Penilaian Otentik ( <i>Authentic Assessment</i> ) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	241-251
<i>Moh. Nur Arifin</i>	
Memahami Bahasa Agama Melalui Kajian Semiotik di Era Globalisasi	252-262
<i>Muhammad Surip</i>	
Diatesis Medial dalam Bahasa Melayu	263-266
<i>Muhammad Yusdi</i>	
Bahasa Indonesia pada Etnik Enggano: Akses dan Perubahan	267-272
<i>Ngudining Rahayu</i>	
Budaya Tidak Produktif Menghambat Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional (Studi Deskriptif Kualitatif Pengadopsian Bahasa Asing oleh Mahasiswa Stikes Dehasen Bengkulu)	273-279
<i>Noermanzah</i>	
Menumbuh Kembangkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Appresisi Sastra di Sekolah Menengah Atas	280-288
<i>Nurhaedah Gailea dan Siti Hikmah</i>	
Euphemism in Sms-Based Communication Between <i>Openmind</i> Magazine and Its Readers	289-292
<i>Rachmawati</i>	
Peran Bahasa Inggris dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing	293-296
<i>Radiatan Mardiah</i>	
Fungsi Ujar dalam Layanan Pesan Singkat ( <i>Sms Broadcast</i> ) pada <i>Flexi</i>	297-302
<i>Rahmah</i>	
Model Pembelajaran Menulis Esai dalam Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Proses-Genre	303-311
<i>Refnaldi</i>	
Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	312-318
<i>Ria Ariesta</i>	
Sinergisitas Pengajaran Sastra di Kampus dan Sekolah	319-324
<i>Ronidin</i>	
Keterkaitan Bahasa Dengan Nasionalisme Terhadap Kepunahan Bahasa Daerah Tinjauan Sosiologi Sastra	325-332
<i>Rosmawaty</i>	

The English Learning Conditions and Facilities at Senior High-Schools (SMAs) in Bengkulu Province <i>Safnil</i>	333-348
Pilihan Penggunaan Bahasa oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang <i>Saunir Saun</i>	349-354
Pembelajaran Sastra Populer dalam Pengenalan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Tingkat Sekolah Menengah Atas <i>Siti Hikmah dan Nurhaeda Gailea</i>	355-359
Mengawinkan Paikem dan Model Kreatif- Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi <i>Sudaryono</i>	360-366
Menumbuhkan Kebiasaan Membaca dan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Global <i>Suhartono</i>	367-371
Teks Cerpen dan Teks Wawancara Dilihat dari Bahasa Evaluatif <i>Sumarsih</i>	372-380
Asking Questions in Teaching English <i>Supriusman</i>	381-387
Membentuk Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Materi Bacaan <i>Susetyo</i>	388-392
Strategi Pengajaran Sastra Melalui Peningkatan Menulis Karya Sastra <i>Syafrial</i>	393-398
Analisis Biografi Tentang Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau dalam Membaca <i>Syofia Delfi</i>	399-403
Pengembangan Kurikulum BIPA Berbasis Muatan Lokal <i>Wawan Gunawan</i>	404-407
Seni dan Komunikasi Dulu dan Sekarang <i>Wembrayarli</i>	408-413
Personal Names and Nicknames Typologies of The Graduate Students of Padang State University <i>Wisma Yunita</i>	414-421
Pemanfaatan Media Jejaring Sosial dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Global <i>Yudi Juniardi</i>	422-427
Mengembangkan Visualisasi Bahasa Puisi Sebagai Model Pembinaan Menulis Sastra Bagi Siswa <i>Yusra D.</i>	428-432
Strategi Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah (Seni Rupa dalam Materi Seni Budaya) <i>Zulkifli</i>	433-438
Language From Globalization Perspectives: The Role of ICT and Multimedia <i>Rozinah Jamaludin</i>	439-443



## PENDIDIKAN SASTRA DAN SENI-BUDAYA DI ERA GLOBAL: BAGAIMANA SEHARUSNYA?

Suminto A. Sayuti<sup>1</sup>

1/.

Karya-karya seni pada dasarnya merupakan hasil penafsiran kehidupan yang dilakukan oleh para senimannya dalam dan melalui proses kreatif. Menciptakan sebuah karya seni: tari, musik, sastra, misalnya saja; bagi seniman, pada hakikatnya sama dengan *laku* (yang tak terpisahkan dari *ngelmu*, bukan “ilmu,” karena *ngelmu iku kalakone kanthi laku*), yakni *laku* menafsirkan realitas kehidupan berikut penilaian terhadapnya. Dengan demikian, bagi sang seniman, proses kreatif juga merupakan “proses pembelajaran,” dan karenanya, di dalam karya seni dimungkinkan sekali terdapat adanya makna yang bersintuhan dengan cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia; baik pada dataran realitas personal maupun realitas sosio-kultural.

Dengan keyakinan yang demikian, yakni keyakinan proses kreatif sebagai pembelajaran, seorang seniman tidak lain adalah seseorang yang melaksanakan penyadaran terus-menerus. Pada tataran pertama, penyadaran itu berlaku bagi dirinya sendiri, sebagai upaya menjadi-subjek, sebagai pelaku yang sadar, yang bertindak buat mengatasi realitas yang mengkondisikannya. Bagi seniman sejati, realitas kehidupan itu bukan merupakan sesuatu yang ada dengan sendirinya dan karena itu harus diterima sebagaimana adanya. Manusia harus mengeluti realitas itu dengan sikap kritis dan kreatif sepenuhnya, hingga pada akhirnya ia sampai pada pikiran dan tindakan praksis tertentu, yakni memahami dan menyadari realitas kehidupan sekaligus berhasrat untuk mengubahnya atau mencoba mengatasi situasi-situasi batas yang mengekanginya.

Seniman sejati juga seseorang yang menyadari bahwa dirinya harus (belajar) menjadi pencipta sejarahnya sendiri. Kesadaran bahwa dirinya hidup dengan orang lain menjadikan kenyataan “ada bersama” sebagai sesuatu yang harus *dilakoni* dalam proses ke-“menjadi”-an secara terus-menerus (yang seperti itu) tak pernah selesai. Oleh karena itu, pada tataran kedua, ketika *laku* sebagaimana dinyatakan di atas telah manifest menjadi karya seni tertentu (sebagai perwujudan praksis) yang dinikmati orang lain, penyadaran tersebut juga diharapkan terjadi pada para penikmatnya.

“Bersama dengan” seniman, para penikmat melakukan penyadaran diri masing-masing, yakni lewat karya seni tertentu yang dinikmatinya. Jadi, seniman sejati tidak berangkat dari kesadaran “mencipta yang diperuntukkan bagi,” tetapi melalui karyanya masing-masing seniman hanya ingin berbagi, ingin berkomunikasi dengan audiens tentang suatu hal yang menjadi obsesinya, yang dalam ungkapan penyair Taufiq Ismail: “*hanya ingin berkabar...*”.

Walaupun masing-masing seniman memiliki caranya sendiri-sendiri dalam mengaktualisasikan *laku*-nya karena wilayah penciptaan adalah wilayah pribadi, karya seni yang baik tetaplah memiliki akar yang jelas: hidup dan kehidupan itu sendiri; manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Yang jelas, karya seni yang baik bukanlah tiruan langsung kehidupan. Seorang seniman sejati bukanlah sekedar seorang peniru murahan. Dikatakan demikian karena karya-karya ciptaannya merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan senimannya terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksi-aktualisasikan melalui “medium bahasa” pilihan masing-masing. Jadi, sumber penciptaan karya-karya seni tidak lain adalah kehidupan kita dalam keseluruhannya. Oleh karena itu, karya-karya seni bisa saja merupakan penemuan kembali kekuatan dan kelemahan kita di masa lalu, keberhasilan kita kini, atau juga kegagalan kita dalam menyongsong kehidupan di masa depan. Jika di dalam karya-karya seni ditawarkan sejumlah nilai, yakni nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia, hal itu bukan suatu kemustahilan.

Karya-karya seni yang baik bukanlah suatu formula, rumus-rumus, atau jurus-jurus kehidupan, melainkan merupakan model-model kreatif tentang kemanusiaan, yang akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Ia membawa pikiran kita ke berbagai macam situasi yang disajikan dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman imajinatif. Melalui pengumpulan dengan karya seni, kita dapat menghayati berbagai hal yang bermakna yang berada di luar diri kita: melihat dan kemudian menyikapi beragam hal itu bersama dengan seniman melalui karya yang kita hadapi.

---

<sup>1</sup> Suminto A. Sayuti adalah Guru Besar pada FBS UNY

Di dalam karya seni yang besar kita tidak lagi bicara soal diri sendiri, melainkan soal manusia dan kemanusiaan. Dengan mempertalikan diri secara imajinatif dan estetis dengan lingkungan hidup yang lebih luas, dengan menikmatinya secara baik, kita pun masuk ke dalam sebuah model yang dibangun secara kreatif oleh seniman, kita menjadi bagian dari kehidupan yang disajikan itu, menjadi bagian dari pertarungan antarpelaku yang dikemukakan. Sebagai penikmat, kita tidak lagi menjadi seseorang yang berdiri di luar dunia kreatif yang dibangun seniman, tetapi menjadi bagian darinya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa eksistensi seni dan seniman penciptanya hampir selalu bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Pergumulan seni dengan realitas sosio-kultural akan berhadapan dengan dua kemungkinan. Pertama, karya seni atau senimannya (diharapkan) mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan yang telah mengkondisikan keberadaannya. Itulah sebabnya, di samping berfungsi sebagai hiburan, senipun diharapkan mampu memenuhi sejumlah fungsi lain seperti fungsi edukatif, ideologis, dan kritis, termasuk fungsi "ekonomis." Kedua, terkait dengan yang pertama, seni dipengaruhi oleh perubahan sosial, dalam arti bahwa kebermaknaan seni lebih ditentukan oleh sistem sosio-kultural.

## 2/.

Salah satu kecenderungan yang tampak dengan jelas dari dinamika kehidupan manusia dewasa ini ialah perubahan-perubahan yang disebabkan oleh upaya-upaya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung kian cepat. Perubahan-perubahan tersebut terasa besar sekali pengaruhnya bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya adalah pengaruhnya yang tak terhindarkan pada kehidupan seni, baik dalam hal ekspresi maupun apresiasinya. Sebagai konsekuensinya, hal itu misalnya saja dapat dilihat pada ditinggalkannya konsep, kaidah, wawasan, atau kategori yang semula dianggapnya baku dan kemudian digantikan dengan sesuatu yang 'baru'. Para seniman, walaupun tidak seluruhnya, memilih dan memasuki proses pembelajaran yang baru. Dengan demikian, apa yang dikemukakan di awal tulisan ini mengalami dinamisasi: seni bukan lagi *hanya* merupakan interpretasi kehidupan yang berdasar pada idealisme keseimbangan dan harmoni, sebagai salah satu *pakem* dalam proses penciptaan yang secara konvensional telah lama diyakini, melainkan bergeser ke arah dan menjadi kehidupan itu sendiri dengan berbagai *chaos*-disharmoninya. Perubahan sosial budaya yang terjadi telah membawa pengaruh yang tak terhindarkan, baik bagi kehidupan pada umumnya maupun bagi dunia seni itu sendiri: makna, proses kreatif, cita rasa, konsep, komunikasi, sosialisasi, fungsi, dan lain sebagainya.

Pada sisi lain, masuknya beragam unsur budaya asing dalam kehidupan kebudayaan kita melalui media cetak dan elektronik, sebagai akibat yang tak terhindarkan dari proses tersebut, telah memberi warna dan corak tersendiri pada berbagai sendi kehidupan, sebagai bagian integral kehidupan budaya yang tengah berada dalam proses perubahan terus-menerus. Kita pun dihadapkan pada keniscayaan-keniscayaan: penetrasi nilai-nilai baru yang *avant garde* yang acapkali bertentangan dengan nilai lama yang konvensional; kecenderungan pragmatik, materialistik, dan hedonik menjadi dominan di tengah masyarakat yang makin konsumeristik yang ujung-ujungnya sampai pada pemiskinan spiritual; dan sederet panjang fenomena lainnya.

Dalam rangka itu, merancang dan melaksanakan strategi budaya yang sekiranya mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi fenomena tersebut menjadi mendesak. Dalam hubungan inilah pendidikan sastra dan seni-budaya dalam keseluruhannya, menjadi komponen yang layak dipertimbangkan dalam rangka strategi budaya.

Cukup lama pendidikan kita, termasuk pendidikan seni budaya, "hanya" menjadi perpanjangan tangan kekuasaan dan birokrasi, yang salah satu ujungnya hanya akan melahirkan kebudayaan bisu, yakni munculnya ketidakberdayaan dan ketakutan buat mengekspresikan pikiran dan perasaan sendiri, sehingga sikap "memilih diam" sering dianggap sebagai sikap dan perilaku santun. Dalam waktu yang relatif lama, budaya bisu tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tetapi juga menjadi situasi khas di kelas-kelas perkuliahan dan sekolah kita. Manusia-didik terperangkap dalam situasi yang terasing dari realitas dirinya, yang "menjadi ada" dalam pengertian "menjadi seperti (orang lain) dan bukannya dirinya sendiri."

Pendidikan sastra dan seni-budaya dalam konteks ini mestinya adalah pendidikan yang berorientasi pada tumbuh-kembangnya kesadaran budaya. Ujung akhir yang dicapai adalah situasi ketika perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawi dan berjiwa kehidupan tumbuh dan bersemi dalam diri (situasi biofilik), dan bukan sebaliknya, situasi nekrofilik yang selalu memberhalakan benda-benda yang tidak berjiwa kehidupan.

## 3/.

Bersandar pada sejumlah hal yang sudah disebutkan, pendidikan sastra dan seni-budaya kita kini hendaknya mulai dipertimbangkan sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatif. Artinya, ia merupakan



kegiatan buat menyongsong perkembangan-perkembangan yang akan terjadi. Tentu saja bentuk antisipasi yang dimaksud itu ditentukan oleh persepsi komunitas pendidikan sastra dan seni-budaya itu sendiri terhadap kecenderungan-kecenderungan yang ada, yang secara inferensial ditarik dari fakta-fakta yang dijumpai dalam kehidupan secara keseluruhan.

Kegagalan komunitas pendidikan dalam meninjau dan memperbaharui pola yang dipakai secara terus-menerus, akan berakibat pendidikan sastra dan seni-budaya menjadi “ketinggalan zaman” dan tidak dapat memenuhi fungsi edukasional dan kultural yang menjadi idealismenya. Oleh karena itu, kini sudah saatnya pendidikan seni budaya kita dikembangkan menjadi lebih dinamis dan responsif – demi mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya – terhadap perubahan-perubahan serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang terjadi, baik secara internal dalam dunianya, dunia seni budaya itu; maupun secara eksternal, dalam kaitannya dengan kehidupan yang mengondisikannya. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengidentifikasi pola perubahan dan kecenderungan yang tengah terjadi, kemampuan mendeskripsikan kecenderungan tersebut; dan kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri, menjadi tiga tuntutan utama yang tidak boleh diabaikan. Keengganan dan kegagalan dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut akan membawa pendidikan sastra dan seni-budaya pada jebakan rutinisme, jika tidak boleh dibilang masuk dalam proses fosilisasi.

Hal tersebut penting karena, apapun pemahaman orang terhadap globalisasi, salah satu akibat pentingnya ialah bahwa saling ketergantungan antarbangsa akan meningkat. Oleh karena itu, agar dalam percaturan global itu kedudukan seseorang atau suatu bangsa tidak menjadi subordinat bagi lainnya, pemilikan daya saing yang tinggi dan kemampuan menjalin kerja sama menjadi sebuah keniscayaan, dan ini menjadi tanggungan pendidikan dan pembelajaran. Keunggulan kompetitif, yakni keunggulan yang memungkinkan bangsa atau seseorang mampu bersaing dengan “yang lain” menjadi mendesak untuk diupayakan dalam proses pendidikan, tanpa harus meninggalkan semangat kooperatif, termasuk dalam pendidikan sastra dan seni-budaya.

Penggalan dan pengembangan potensialitas diri harus dapat direalisasikan dalam dan lewat pendidikan sastra dan seni-budaya. Secara kultural, dan ini merupakan salah satu jalan hal yang nalar untuk itu, praksis tersebut berupa upaya menyiapkan diri peserta didik agar benar-benar menjadi manusia yang memiliki *cipta*, *rasa*, dan *karsa* serta mampu mewujudkannya dalam *karya*. Cara berpikir konseptual, kompetensi yang memadai, dan mampu membangun kerja sama menjadi keniscayaan berikutnya, yang jika dijabarkan dapat berupa karakteristik yang mencakupi: sikap inovatif dan kreatif, berani mengambil resiko, terampil bekerja dalam kelompok, berpikiran terbuka, siap bersaing dalam kerja sama, dan siap bekerja sama yang penuh persaingan tanpa harus menjadikan yang lain sebagai korban.

Hal tersebut menuntut maksimalisasi upaya pengenalan diri dan lingkungan sebaik-baiknya. Tingkat pengenalan diri dan lingkungan yang dicapai pada gilirannya akan menjadi kapasitas yang dapat mempertajam dan mengaktualisasikan ciri-ciri yang dinyatakan di atas. Dengan demikian, kemungkinan untuk menjadikan pendidikan sastra dan seni-budaya sebagai suatu tempat yang wajar dan layak bagi persemiaan dan persemayaman nilai-nilai manusiawi – yakni nilai-nilai yang sering tersudutkan, mengalami distorsi, dan bahkan seringkali hilang dalam proses global -- menjadi terbuka lebih lebar.

Kontak budaya pada era kesejagatan dan pasar bebas yang mengakibatkan interaksi manusia dan antarbangsa akan lebih memperlihatkan kecenderungan “berpikir global, bertindak lokal,” hendaknya diperhitungkan sebagai peluang yang signifikan untuk mengokohkan identitas dan jatidiri bangsa sendiri lewat berbagai pilihan yang tersedia. Karena, tegur-sapa budaya antara yang lokal-tradisional dan yang universal-modern yang terjadi itu mengarahkan kita menjadi pejalan budaya pulang-balik: lokal-global. Untuk itu, di dalam merambahnya, berpikir dan bertindak secara sadar dan mandiri menjadi kapasitas yang diperlukan. Dengan demikian, secara kultural, jebakan yang secara sistematis menggiring kita masuk dalam penjara oposisi biner, yang memposisikan yang satu lebih superior ketimbang yang lain, bahwa yang modern berpeluang lebih besar dan berhak istimewa untuk bertutur tentang yang tradisional sebagai yang inferior atau yang ter subordinasi, dapat dihindari.

Hal tersebut perlu menjadi bagian dari situasi kesadaran kultural yang harus ditumbuhkan dalam pendidikan sastra dan seni budaya karena setiap proses persentuhan dan perjumpaan budaya pada hakikatnya merupakan proses dialektik, dan karenanya, harus disiasati secara strategis. Pendidikan sastra dan seni-budaya jelas merupakan salah satu jalan yang tersedia itu. Melalui pelaksanaan pendidikan sastra dan seni-budaya, ketahanan budaya dapat dibangun dan penjara oposisi biner dapat dihindarkan. Karena apa? Karena, dalam sejumlah hal, tat kala yang tradisional bersemuka dan bersentuhan dengan yang modern, jika tidak disiasati secara strategis dan tidak diposisikan secara dialektis, dalam kenyataannya, banyak aspek budaya lokal-tradisional kita yang mengalami dislokasi, atau paling tidak menjadi gagap.

Harus diakui, budaya modern memang menawarkan banyak hal, tetapi bersamaan dengan tawarannya itu ia secara serakah juga menelan banyak hal; banyak hal yang “dibangun”-nya, tetapi acapkali hal itu tidak sebanding dengan yang diporak-porandakannya. Pengalaman historis kita merupakan bukti yang cukup untuk itu: terdistorsinya nilai-nilai budaya tertentu, yang kemudian terimplikasikan dalam berbagai bentuk peradaban, merupakan bukti yang nyata.

Upaya penyiapan dan peningkatan secara kultural tersebut sekaligus mengandung imperatif bahwa pencarian keunggulan dan pengupayaan keadaan yang lebih baik tidak bisa ditunda-tunda. Semuanya diarahkan pada tujuan untuk menggantikan taraf kehidupan yang hanya bersifat mediokratis, yakni keadaan yang sedang-sedang saja. Di samping itu, juga untuk menghindarkan diri dari terbentuknya atmosfer kehidupan yang minatnya melulu kepada benda-benda material, menuju dicapainya nilai-nilai kecendekiaan dan keindahan yang berdimensi etis.

Berbagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan diharapkan mampu pula menemukan, menghidupkan, dan menyegarkan kembali semangat kemerdekaan, citra diri, kemanusiaan, dan toleransi dalam jiwa kita. Pengutamaan kecendekiaan lewat pendidikan sastra dan seni-budaya sebagai proses pembudayaan, karenanya pula, menjadi keniscayaan berikutnya, yakni dengan cara menanamkan ke dalam dirinya prinsip-prinsip etika dan kebenaran moral yang berasal dari cita-cita peradaban dan warisan kecendekiaan yang benar-benar berakar pada budaya sendiri. Pendidikan sastra dan seni-budaya yang dirancang dan dilaksanakan secara baik memberikan peluang yang begitu besar untuk itu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sayuti, Suminto A. 1999. “Sastra dan Seni di Tengah Perubahan Sosial menuju Masyarakat Madani.” *Pidato Dies UNY*. 21 Mei 1999.
- Sayuti, Suminto A. 2002. “Seni, Pendidikan, dan Perspektif Global.” *Makalah* untuk Seminar di PPPGK tanggal 31 Oktober 2002.
- Sayuti, Suminto A. 2003. “Pendidikan Seni dalam Perspektif Strategi Kebudayaan.” *Makalah* untuk Semiloka Pendidikan Seni di STSI Surakarta tanggal 29-30 April 2003.
- Sumarjan, Selo. 1999. *Makalah Dialog Budaya*, Karaton Yogyakarta, 8 Mei 1999.



## **DINAMIKA PERILAKU BERBAHASA INDONESIA PENDIDIK DAN PEMBELAJAR DALAM PERSPEKTIF GLOBALISASI**

**Abdurahman<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Makalah ini difokuskan pada dua fenomena, yaitu perilaku berbahasa Indonesia dan perspektifnya dalam persoalan globalisasi. Persoalan pertama mengacu pada perilaku berbahasa Indonesia pemakai bahasa Indonesia dalam pembelajaran yaitu, pendidik dan pembelajar dalam berpikir, bersikap, berbuat dan bertindak dalam perspektif globalisasi. Berkaitan dengan hal tersebut penulis ini telah mencermati beberapa persoalan guru dan pembelajar bahasa berdasarkan pengalaman dan diskusi dengan mahasiswa serta membaca tulisan pemerhati perkembangan bahasa Indonesia. Ada penulis yang mengkritisi beberapa perilaku berbahasa, seperti perilaku lebih senang berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia dan berbahasa Indonesia yang tidak benar. Meski demikian mereka juga telah menganjurkan perilaku pentingnya menghargai bahasa Indonesia. Hanya saja kiritikan dan ajakan yang diketengahkan untuk lebih menghargai bahasa Indonesia itu masih bersifat ajakan politis pragmatis sehingga mengesankan suatu yang biasa. Oleh karena itu, perlu kiranya penyadaran perilaku berbahasa Indonesia itu diaktualkan pada persoalan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Untuk itu, perlu adanya solusi yang kreatif melalui interpretasi dan reinterpretasi serta penjelasan yang logis agar perilaku berbahasa itu lebih prospektif terutama dalam menyikapi globalisasi bagi pendidik dan pembelajar bahasa Indonesia.

Bertolak dari perspektif globalisasi dan dinamikanya yang dijadikan landasan berpikir yang memunculkan berbagai pendapat bagaimana seharusnya berperilaku berbahasa Indonesia, maka dalam tulisan ini dibahas dampak globalisasi dan kaitannya dengan perilaku berbahasa Indonesia: di antaranya bahasa Indonesia dan pembelajaran, bahasa Indonesia sebagai budaya bersama, bahasa Indonesia dan berpikir, bahasa Indonesia dan kepribadian, bahasa Indonesia dan interaksi sosial. Semua pembahasan itu ditinjau dalam kerangka pembinaan perilaku berbahasa Indonesia pendidik dan pembelajar di sekolah. Dengan pembahasan hal tersebut diharapkan adanya pencerahan pandangan dalam berperilaku berbahasa Indonesia ke depan.

Kata kunci: *Perilaku Berbahasa, Pendidik-Pembelajar, Globalisasi*

### **PENDAHULUAN**

Dinamika globalisasi dan peradaban manusia yang berkembang bersamanya sudah lama menjadi persoalan dan sekarang dibincangkan pula dalam pendidikan berbahasa. Globalisasi menyebabkan berbagai implikasi sehingga berbagai bidang kehidupan: ekonomi, budaya, dan teknologi (terutama teknologi informasi) mengalami perubahan pesat dan inovasi yang ditimbulkannya menjadikan persoalan lokal dan internasional seakan bersifat paradoks. Bahasa dan budaya lokal yang selama ini tidak dikenal, sekarang mencuat kepermukaan dan direspon oleh penduduk dunia. Sebaliknya budaya dan bahasa asing yang dahulu ditapis dan tabu, sekarang menjadi menu budaya yang tiap saat siap meresap ke dalam kehidupan kita melalui perantara program media masa.

Era globalisasi informasi juga ditandai dengan perputaran aksara yang bergerak cepat menghantarkan berbagai peristiwa dan manusia mengambil berbagai keperluan dari isi yang dikemasnya. Tidak dapat dielakkan akselerasi perolehan dan perkembangan informasi, pengetahuan, budaya, dan bahasa juga meningkat cepat sehingga terkadang seperti merusak yang sudah ada meskipun perubahan itu sesuai dengan tuntutan zaman. Konsekuensinya sebagai bangsa Indonesia kita harus menentukan sikap dan menindakkan budaya dan perilaku berbahasa yang benar agar bisa lepas dari gegar budaya atau kebimbangan budaya dan juga gegar perilaku berbahasa.

Untuk menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam berbahasa tentulah memerlukan pandangan yang holistik dari keberagaman pandangan karena faktor yang mempengaruhi perilaku berbahasa terkait

---

<sup>1</sup> *Abdurahman, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang, email: abdurahman.padang@gmail.com*

dengan kompleksitas persoalan kehidupan manusia. Karena kompleksitas persoalan itu pula maka usaha menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi perubahan yang terjadi, dapat pula berbeda-beda. Bisa jadi seorang pendidik bahasa akan mengambil perilaku statis (tidak peduli) sebagaimana adanya karena frustrasi dengan hasil pembelajaran bahasa ditambah lagi dengan pengaruh globalisasi yang mengacaukan performansi berbahasa. Sebagian ada yang bergerak memberikan respon bersama perubahan itu secara dinamis dan mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi termasuk dalam menyikapi pembelajaran bahasa. Selain itu ada yang lebih proaktif dan mengambil ancang-ancang perilaku dan tindakan yang lebih visioner sehingga manfaatnya perilaku bahasa yang ditindakkannya bermanfaat melampaui zaman di mana perubahan itu dilalui. Pilihan-pilihan itu amat terkait dengan faktor yang mempengaruhi perilaku namun pilihan yang bijak dan bermanfaat dalam menyikapi globalisasi tentu merupakan sebuah dinamika kreativitas berperilaku sehingga berdampak prospektif dan solutif dalam menapis problema bahasa ke depan. Dengan demikian, perlu kiranya pembahasan pentingnya perilaku berbahasa terutama bagi pendidik sebagai agen pembelajaran bahasa dan pembelajar yang akan menggunakan bahasa dalam era berikutnya.

Sebagai insan yang berkonsentrasi memajukan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, pendidik bahasa Indonesia dan pembelajarnya tentu telah menekadkan diri untuk mewujudkan bahasa Indonesia yang lebih mapan dan lebih berperan dalam persoalan globalisasi sehingga ke depan bahasa Indonesia dapat "berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah" dengan bahasa lainnya di dunia. Dampak tertinggi yang kita harapkan adalah untuk persoalan yang mendunia kita cukup menggunakan bahasa Indonesia, sebagai alih bahasa dalam hubungan interpersonal global. Untuk mewujudkan harapan tersebut pendidik dan pembelajar bahasa Indonesia --sebagai agen pemapanan bahasa Indonesia-- mesti mengejawantahkan perilaku berbahasa Indonesia yang benar dan baik secara linguistis maupun secara politis. Yang menjadi persoalan, bagaimanakah menentukan pilihan perilaku berbahasa yang baik itu?

Tulisan ini diharapkan berkontribusi dalam membuka wawasan untuk mengambil perilaku berbahasa Indonesia yang baik terutama untuk pendidik dan pembelajar bahasa Indonesia baik di level sekolah maupun perguruan tinggi. Manfaat tulisan ini juga lebih diharapkan dapat membuka jalan ke arah usaha membina perilaku berbahasa Indonesia di sekolah dengan mempertimbangkan pendidik, pembelajar, dan aspek pendukungnya.

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini disajikan beberapa konsep yang berkaitan dengan perilaku berbahasa dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa. Pemahaman konsep tersebut diperuntukkan untuk mencermati kaitan antara perilaku bahasa dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dan bagaimana mengembangkan perilaku berbahasa di sekolah.

### **A. Perilaku Bahasa dan Masalahnya**

Perilaku bahasa (*language behavior*) adalah konsep yang disamakan dengan *performance* atau penampilan yang berbeda dengan kompetensi dalam teori Chomsky (Kridalaksana, 2008: 189). Chomsky dalam teori linguistiknya membedakan bahwa kompetensi mengacu pada pengetahuan bahasa sebagai terwujud dalam kemampuannya untuk memproduksi dan memahami kalimat atau bahasa secara teoretis. *Performance* (kinerja) mengacu pada *output* dunia nyata linguistik, berupa tuturan-tuturan tertentu, termasuk juga kesalahan tata bahasa dan non-linguistik, dan faktor psikologis lainnya yang menyertai penggunaan bahasa. Perbedaannya, yang pertama mengacu pada hubungan dan interaksi khusus pada sifat dari komponen kebahasaan itu, sedangkan yang kedua mengacu pada potensi dari suatu sistem bahasa mewujudkan hubungan dalam realisasi konkret dalam ruang fisik (Krippendorff, 1986).

Berdasarkan rumusan di atas, perilaku bahasa dapat dinyatakan sebagai hal yang berhubungan dengan kompetensi dan kinerja seseorang dengan bahasa yang dipakainya di dunia nyata yang berkaitan dengan banyak faktor. Meskipun dinyatakan perilaku berbahasa disamakan dengan kinerja bahasa namun tanpa kompetensi bahasa seseorang tentu tidak bisa berformansi bahasa. Di samping itu, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku bahasa sehingga memungkinkan setiap orang mempunyai perilaku bahasa yang berbeda dari yang lainnya. Terkadang bagi kita yang berbeda latar bahasa pertama perbedaan perilaku berbahasa Indonesia itu (baca: kesalahan berbahasa) merupakan suatu masalah yang dinikmati (kebanyakan dikritisi) sebagai bagian perbedaan budaya yang bisa menjadi petunjuk memprediksi seseorang berlatar budaya lokal tertentu. Sebenarnya, perilaku berbahasa yang demikian tentu merupakan suatu yang membawa kelemahan berbahasa yang harus diluruskan dan diperbaiki.

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, perilaku bahasa yang diinginkan tentu tidak dimaksudkan dan diarahkan pada suatu yang berbeda-beda pada pembelajarnya karena sebelum belajar bahasa para pembelajar merupakan pemakai bahasa Indonesia dengan latar yang multikultural, yang berbeda

tingkat sosial, dan berbeda tingkat pendidikan orang tua. Perbedaan latar budaya mereka menunjukkan berbagai perilaku berbahasa yang berbeda. Perbedaan perilaku berbahasa Indonesia pembelajar tentu terpengaruh dari praktik berbahasa Indonesia yang terlihat dalam kenyataan hidup budaya sehari-hari, yang kelihatannya lebih dominan pemakaian bahasa Indonesia yang "kurang standar" baik di radio, di TV, di spanduk, pada nama-nama toko, dan dalam masyarakat. Seolah-olah ekspresi perilaku bahasa yang nampak bukanlah perilaku berbahasa intelektual bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan perilaku berbahasa Indonesia pembelajar bahasa Indonesia yang menjadi *outcome* pendidikan adalah yang dapat mengatasi hal tersebut sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selanjutnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia perilaku bahasa terkait dengan persoalan yang lebih banyak lagi karena di samping perilaku bahasa terpengaruh dengan soal yang dinyatakan di atas, bahasa Indonesia bagi sebagian bangsa Indonesia adalah bahasa kedua. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah-sekolah berlangsung sebagai pembelajaran bahasa kedua dengan penyesuaian berbagai aspek belajar. Mengenai hal itu, Brown (2008:1) menyatakan bahwa mempelajari bahasa kedua adalah pekerjaan panjang dan kompleks karena memerlukan perjuangan melampaui batasan-batasan bahasa pertama dan berjuang menggapai bahasa baru, budaya baru, dan cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak.

Berdasarkan pendapat tersebut, berarti dalam pembelajaran bahasa banyak hal yang harus diperjuangkan oleh pendidik dalam membelajarkan bahasa dan pembelajar dalam mendapatkan kemahiran berbahasa. Perilaku berbahasa pembelajar akan sangat beragam, umpamanya ketika mereka berpikir dalam bahasa ibu mereka dan mencoba bertutur dengan bahasa Indonesia akan terjadi maju-mundur pilihan bentuk bahasa yang digunakan antara bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka sehingga mereka mahir berbahasa Indonesia. Itu juga berarti perilaku berbahasa pembelajar pada awalnya dan pada akhir belajar bahasa harus menunjukkan perubahan sebagai hasil dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasar keadaan dalam pembelajaran dan kondisi belajar itu juga perilaku bahasa pembelajar bahasa Indonesia dapat dipolakan. Pertama, pada awal belajar perilaku berbahasa Indonesia yang ada adalah hasil yang didapatkan mereka melalui pemerolehan dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Perilaku yang demikian lebih banyak menunjukkan perilaku berbahasa yang imitatif dan dikuasai tanpa belajar dan berlangsung secara alamiah dalam lingkungan mereka. Perilaku berbahasa yang ditiru akan lebih cenderung pada perilaku berbahasa lisan yang dominan dalam masyarakat. Di antara perilaku berbahasa mereka tentu ada yang berterima dan ada yang menyimpang dari kebiasaan. Kedua, ketika mereka sudah masuk pada proses pembelajaran bahasa Indonesia maka perilaku berbahasa mereka merupakan perilaku yang mengarah pada pematangan dan dalam kondisi belajar menyesuaikan aspek linguistik dan nonlinguistik bahasa Indonesia. Pada tingkatan ini kesalahan perilaku berbahasa masih dianggap sebagai suatu yang keliru (*mistake*) dan biasa. Pada akhir pembelajaran setelah melalui proses pembelajaran dan pelatihan menggunakan bahasa maka akan terbentuk perilaku berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada tingkatan ini perilaku berbahasa yang salah sudah dinyatakan sebagai suatu kesalahan (*error*).

Dalam pembelajaran bahasa yang menjadi penentu arah pembentukan perilaku berbahasa tentulah pendidik bahasa. Selanjutnya, bagaimanakah dengan perilaku berbahasa pendidik bahasa Indonesia? Yang jelas perilaku berbahasa pendidik dalam pembelajaran, disadari atau tidak, akan menjadi teladan dan contoh yang bisa ditiru oleh si pembelajar dalam membentuk perilaku berbahasa Indonesia. Pendidik dalam mengelola pembelajaran mulai dari masuk kelas sampai berpisah kembali dengan muridnya tentulah bagi siswa perilaku berbahasanya diamati, ditiru, dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Persoalannya adakah semua pendidik bahasa Indonesia dapat dijadikan pembelajar sebagai model yang dijadikan idola dalam berbahasa? Sebaiknya, hal ini dibicarakan pada bagian berikutnya.

#### **B. Kelas dan Perilaku Berbahasa**

Seorang pendidik bahasa Indonesia di kelas yang diajarnya merupakan model yang akan ditiru oleh pembelajar dalam berbahasa Indonesia. Di samping itu, mereka seharusnya bertindak dalam pembelajaran bahasa sebagai pemancing yang mendapat ikan bukan sebaliknya sebagai pemancing yang dilarikan ikan. Artinya, guru menjadi model yang mengendalikan perilaku berbahasa pembelajar ke arah yang lebih aturan secara bahasa dan konteks pemakainnya. Dengan demikian, mulai dari masuk kelas hingga keluar kembali pendidik akan menjadi figur yang diamati tindak berbahasanya dan perilakunya berbahasa baik secara lisan maupun tulis. Adakah pendidik selalu menyadari hal demikian dalam seluruh aktivitasnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Jawabannya tentu akan sangat beragam dan tergantung bagaimana situasi dan lokasi seorang pendidik memberikan pembelajaran bahasa.

Saya mendapat cerita dari seorang guru yang pindah dari kota propinsi ke kota Jakarta dan mereka menyampaikan keluhannya tentang bahasa Indonesia yang dipakai oleh pembelajar di sekolah yang

lokasinya di ibu kota. Keluhannya adalah ternyata kebanyakan murid di dalam kelas yang diajarnya dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dialek Betawi. Kosakata yang digunakan lebih menonjol berdialek yang cenderung dengan penekanan fonem /e/ dan sebagian arti kata yang digunakan berbeda dengan arti yang dalam bahasa Indonesia. Bagi dia, kenyataan ini adalah suatu yang di luar dugaan karena ia menyangka sebelumnya bahwa Jakarta adalah pusat kota dan mengira pembelajar yang ada di sana adalah anak-anak yang berbahasa Indonesia yang baik. Ternyata apa yang ditemuinya jauh berbeda dengan yang dikiranya. Kenyataan itu jelas menunjukkan bahwa di tengah kota besar sekalipun pun persoalan perilaku berbahasa Indonesia di dalam kelas masih perlu diperbaiki.

Lain lagi halnya dengan perilaku berbahasa Indonesia yang terjadi di daerah (kota penulis). Penulis pernah bertanya kepada mahasiswa bagaimana gurunya dulu mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah menengah, "Apakah guru di dalam kelas mereka sudah berbahasa Indonesia untuk semua aktivitasnya". Mahasiswa yang saya tanyakan hampir serentak mengatakan, "Sudah Bapak". Kemudian saya menanyakan lagi untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan saya tanyakan, "Bagaimana kalau gurumu marah di kelas, apakah dia juga menggunakan bahasa Indonesia?". "Bagaimana kalau guru bahasa Indonesia menyapamu di luar kelas apakah dia berbahasa Indonesia?" Mereka juga menjawab serentak, "Tidak Bapak, guru menggunakan bahasa daerah." Lalu saya katakan, "Kenapa? Apakah bahasa Indonesia tidak bisa digunakan untuk marah dan untuk menyapa di luar kelas?". Jawaban mereka, "Bisa Pak, tapi ... ya bagaimana ya?"

Dari dua kasus di atas, baik di kota besar maupun di daerah nampaknya perilaku berbahasa Indonesia di kelas belum menunjukkan semangat yang meng-Indonesia. Meskipun penulis ini menyebutkan kasus berbahasa daerah di kota penulis, di kota lain dan daerah lainnya di Indonesia mungkin juga sama. Bahasa Indonesia hanya dipakai dalam situasi berbahasa yang formal sedangkan ketika pendidik dan pembelajar memasuki situasi yang nonformal dan akrab meskipun masih dalam kelas, mereka tidak menyadari kalau mereka telah keluar dari aturan bahasa dalam penyelenggaraan pendidikan yang harus berbahasa Indonesia. Kekeliruan berperilaku berbahasa daerah dalam berinteraksi di kelas sudah dianggap suatu yang biasa. Meskipun itu salah tetapi apa daya jika kesalahan sudah dianggap suatu yang biasa. Tentu hal itu tidak menjadi masalah lagi meskipun dalam undang-undang pendidikan yang demikian dilarang.

Kenyataan perilaku berbahasa Indonesia pendidik dan pembelajar yang demikian tentu tidak menguntungkan ke dua belah pihak dalam pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidik bisa jadi tidak terbiasa dengan bahasa Indonesia ragam santai dan lebih mahir hanya dalam ragam resmi bahasa Indonesia. Sebaliknya pembelajar bahasa hanya dapat mencontoh bagaimana menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi dalam situasi formal sedangkan bagaimana ragam yang tidak resmi digunakan mereka tidak pernah mendapatkan bagaimana cara mengaktualkannya dalam kenyataan yang sebenarnya sebagai performansi berbahasa yang baik dari pendidik. Dengan demikian, tentulah tidak dapat dipungkiri kalau bahasa Indonesia yang tidak standar itu menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar untuk mewujudkannya sehingga bentuk bahasa yang diaktualkan menjadi sangat bervariasi meskipun mereka masih di kelas bahasa.

Sehubungan dengan itu, untuk melakukan perbaikan di kelas ke arah pembelajaran bahasa yang baik untuk menghasilkan perilaku berbahasa yang benar tentu banyak hal bisa dikemukakan karena persoalan tersebut berhubungan dengan banyak variabel pembelajaran bahasa. Dari sekian banyak hal yang mempengaruhi yang penulis nilai amat penting dalam menghadapi globalisasi adalah harkat berbahasa Indonesia karena harkat merupakan aspek penting berperilaku.

### C. Harkat dan Perilaku Berbahasa Indonesia

Harkat merupakan aspek paling universal dari semua perilaku manusia karena hampir semua aktivitas kognitif dan afektif berhasil dilaksanakan berkat harkat. Copersmith (1967) menyatakan bahwa harkat mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju, dan mengindikasikan sejauh mana individu-individu meyakini diri sendiri mampu, signifikan, berhasil, dan layak. Harkat merupakan sebuah variabel berkontribusi dalam pembentukan perilaku berbahasa karena jika seorang pembelajar merasa dirinya setuju dan mampu melaksanakan suatu kegiatan berbahasa atau memiliki kelayakan diri yang tinggi, ia akan mengerahkan upaya yang semestinya untuk mencapai keberhasilan berbahasa. Sebaliknya jika pembelajar meyakini dirinya tidak mampu maka ia akan membangun perilaku yang tidak menguntungkan seperti menjahui pembicaraan, enggan, dan kurang antusias berkomunikasi.

Bagaimana harkat berbahasa Indonesia pembelajar bisa meningkat dalam pembelajaran amat berkaitan dengan pengetahuan dan sikap pembelajar terhadap bahasa Indonesia. Dalam teori-teori pembinaan bahasa disebutkan sikap itu akan terbentuk melalui adanya kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan



penghargaan bahasa. Ketiga aspek sikap itu saya kira tidak akan meningkat kalau pembelajar bahasa tidak menyadari peran bahasa Indonesia dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, pembelajar perlu juga mendapat pencerahan sejarah bahasa Indonesia dan tekad pendukungnya terutama pada awal lahirnya bahasa Indonesia.

Sebagai ilustrasi dalam membangun harkat yang melandasi perilaku berbahasa Indonesia, selintas kita soroti semangat awal mereka yang berperan dan mendukung kehadiran bahasa Indonesia. Pada tahun 1928 disaat sumpah pemuda diikrarkan bahasa Indonesia adalah bahasa yang baru diekskiskan dalam masyarakat yang juga baru, yang disebut bangsa Indonesia. Pemuda pelajar (rakyat) telah membuat komitmen kebangsaan dan berjuang mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa perjuangan untuk mewujudkan masyarakat baru dengan kehidupan berotonomi sendiri terlepas dari tekanan penjajah. Mereka tidak menyerah kepada bahasa yang ada untuk mencapai cita-cita luhur yang diperjuangkan tetapi membangun tatanan baru dengan bahasa yang kita warisi sekarang. Kalau kita baca sejarahnya tentulah kita akan sangat menghargai tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia.

Harkat yang harus ditiru dan dimiliki adalah menyadari sepenuh jiwa dan raga bahwa kita perlu berbahasa sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Generasi pejuang itu menyadari pentingnya berbahasa sendiri seperti yang dinyatakan M Yamin dalam puisi "Bahasa, Bangsa" (1922) yang bunyinya "Tiada bahasa, bangsa pun hilang". Bahasa Indonesia dinobatkan sebagai bahasa persatuan Indonesia oleh para pemuda 1920-an dengan segenap tekad bulat untuk menjunjung tinggi keberadaan bangsa Indonesia. Hal itu menyiratkan pesan penting bahwa harkat berbahasa Indonesia hadir karena mendapat dukungan sepenuh kesadaran pemakainya untuk diekskiskan sebagai wadah yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi lebih penting lagi, sebagai tali pengikat kebecerai-beraian gerak juang (persatuan) bangsa.

Lebih jauh tekad bulat untuk memajukan bahasa Indonesia sehingga menjadi bahasa yang mapan secara politis dan budaya tidak hanya sebatas retorika dengan mengulang-ulang diktum sumpah pemuda "menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Yang lebih mendasar adalah perilaku berupa usaha mewujudkan bahasa Indonesia ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman penyelenggaraan Negara Indonesia, sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Negara Indonesia.

Dengan mencermati peristiwa awal kehadiran bahasa Indonesia itu, nampaklah bahwa harkat perilaku berbahasa yang telah ditunjukkan oleh pemakai bahasa Indonesia pada awalnya itu adalah perilaku sadar bahasa sehingga memilih dan memperjuangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Perilaku berbahasa mereka jelas menjawab perubahan yang terjadi dan menjawab tantangan masa depan bangsa Indonesia seperti yang kita rasakan sekarang. Perilaku mau memperjuangkan itu makin nampak dalam berbagai kegiatan dan karya para pendukung bahasa Indonesia itu. Mereka tidak hanya berkomunikasi lisan dengan bahasa Indonesia tetapi mereka juga menulis dan mengarang dengan bahasa Indonesia.

Perilaku itu jelas makin mengukuhkan keberadaan bahasa Indonesia sehingga kita dapat mewarisinya. Menyadari hal yang demikian, sudah seharusnya kita sebagai pendidik maupun yang berperan sebagai pembelajar bahasa Indonesia meniru tekad mereka memberikan harkat yang kuat kepada diri dan bahasa Indonesia untuk merdeka dan maju dalam percaturan hidup di dunia. Jika dulu mereka memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan fisik dengan bahasa Indonesia maka ke depan yang kita tuju adalah merdeka dari ketidakadilan berbagai bidang kehidupan dengan bahasa Indonesia.

#### **D. Perilaku Berbahasa yang Diperlukan**

Untuk menjawab tantangan globalisasi yang mungkin akan membawa dampak negatif terhadap bahasa Indonesia maka perlulah kita menetapkan perilaku berbahasa yang akan memberikan dampak positif terhadap bahasa Indonesia, bangsa, dan kehidupan kita. Berikut yang beberapa perilaku berbahasa yang perlu dikemukakan.

##### **1. Perilaku pendidik dan pembelajar harus berbahasa Indonesia**

Dalam pembelajaran di sekolah atau di seluruh kawasan sekolah semua unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai kepada pesuruh sekolah harus berbahasa Indonesia sehingga sekolah adalah kawasan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, praktik berbahasa Indonesia benar-benar akan dirasakan oleh pembelajar dalam semua aspeknya sehingga akan terwujud pembelajar dan pendidik yang berpikir dan merasa dengan bahasa Indonesia. Mereka akan mengaktualkan kompetensi berbahasa mereka dalam empat keterampilan berbahasa, mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam masa yang lebih memadai dibandingkan kalau guru hanya berbahasa Indonesia di kelas saja. Sekolah merupakan sebuah tempat berbudaya Indonesia dengan bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa di lingkungan sekolah yang masih didominasi berbahasa daerah.

Untuk itu, perlu dibuat komitmen antara pelaksana pendidikan di sekolah dengan siswa untuk selalu berbahasa Indonesia di sekolah. Semua guru mesti diajak untuk mewujudkan hal itu sebab selama ini tidak semua guru mau berbahasa di sepanjang waktunya di sekolah. Untuk mewujudkan hal itu, perlu dibuatkan sanksi yang mendidik supaya perilaku tidak berbahasa Indonesia bisa ditertibkan. Sanksi yang mungkin jika ada siswa yang tidak berbahasa Indonesia bisa dilaporkan kepada guru bahasa Indonesia dan guru bahasa Indonesia mencatat pengaduan itu untuk membuat teguran dan poin pengurangan nilai keterampilan berbahasa Indonesia. Saya juga menghimbau kepada instansi terkait untuk menerapkan aturan yang lebih tegas untuk menggunakan bahasa Indonesia di sekolah dan jika perlu dijadikan indikator yang menentukan tingkat sekolah yang terbaik.

## 2. Perilaku Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Keluhan pengelola pendidikan di sekolah diakhir setiap tahun pembelajaran adalah nilai hasil UN bahasa Indonesia rendah. Sementara di perguruan tinggi keluhan berbahasa Indonesia yang sering terdengar adalah kurang publikasi ilmiah oleh civitas akademika. Hal itu, menunjukkan adanya mata rantai kelemahan berketerampilan berbahasa Indonesia dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Penyebab hal itu sudah sering pula dibahas oleh banyak pemerhati bahasa Indonesia dan sudah banyak tulisan yang dihasilkan.

Ada dua hal yang penulis simpulkan dari tulisan yang banyak itu. Pertama pembelajaran bahasa masih didominasi oleh pengajaran tata bahasa dan meninggalkan aspek berbahasa secara kontekstual yang menekankan pelatihan keterampilan untuk komunikasi. Kedua, jika pembelajaran didasarkan pada aspek komunikatif maka tidak jarang pula mengabaikan aspek tata bahasa. Seharusnya, aspek kompetensi dan performansi berbahasa sudah dibentuk sejak sekolah dasar sehingga bahasa Indonesia yang dipelajari adalah bahasa Indonesia yang diperlukan dalam kebutuhan hidup bukan bahasa yang artifisial.

Seorang teman saya yang sudah pulang dari luar negeri setelah lama tinggal di sana, mengeluhkan pembelajaran bahasa Indonesia anaknya di sekolah dasar di dekat rumahnya. Katanya anaknya diajarkan guru bahasa Indonesia tentang SPOK dan itu berbeda sekali ketika ia di luar negeri belajar bahasa. Katanya, "Kalau di sekolah di luar negeri pembelajaran bahasa anaknya tidak mengarah ke gramatika. Satu cara yang dilakukan guru adalah menugasi murid mengamati lingkungan rumahnya. Murid mengamati dan mencatat data-data lalu si anak membuat laporan singkat dalam bentuk deskripsi. Laporan itu lalu didiskusikan bersama temannya dan gurunya di sekolah.

Jika pembelajaran dalam bahasa Indonesia sudah melatih keterampilan berbahasa seperti contoh di atas sejak dini, saya yakin anak-anak kita akan banyak yang mau menulis dan perilaku baca tulis akan meningkat. Selanjutnya, kesenangan baca tulis makin terlatih sampai dewasa dan menjadi kebiasaan yang utama. Jika tidak demikian, maka pembelajaran bahasa Indonesia dan bangsa Indonesia tentulah dalam bahaya karena orang sudah bisa membaca tetapi tidak membaca dan sudah bisa menulis tetapi tidak menulis akan digilas globalisasi.

## 3. Perilaku menghargai (mensyukuri) bahasa Indonesia

Kita sebagai bangsa Indonesia sudah seharusnya mensyukuri kemerdekaan yang sudah diperjuangkan oleh para pejuang Indonesia dalam arti mengisi kemerdekaan dengan pemikiran, sikap, dan tindakan yang bermanfaat bagi kemanusiaan manusia. Hal yang serupa berlaku pula pada bahasa Indonesia yang menjadi alat untuk menyatakan kemerdekaan itu sekaligus sebagai bahasa resmi Negara Indonesia. Perilaku bersyukur yang dimaksud adalah menggunakan bahasa Indonesia untuk kemuliaan manusia. Apakah yang akan dilakukan sehubungan dengan itu? Penulis menawarkan beberapa solusi dengan mencermati kutipan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 di bawah ini yang telah penulis nomori untuk dapat ditangkap pesan bagaimana perilaku mensyukuri itu dapat dilakukan dalam kegiatan berbahasa Indonesia sebagai berikut:

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan 1) karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.2)

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.3)

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia 4) dan untuk memajukan kesejahteraan umum 5), mencerdaskan kehidupan bangsa 6), dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social 7), maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa 8), kemanusiaan yang adil dan beradab 8), persatuan Indonesia 8), dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan 9), serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” 10)

Berkaitan dengan teks di atas maka diajukan beberapa perilaku berbahasa sebagai berikut. *Pertama*, perilaku bersyukur kita wujudkan dalam bentuk bahasa Indonesia harus digunakan sebagai media untuk memperjuangkan dan mewujudkan kemerdekaan bangsa dalam berbagai bidang kemanusiaan terutama merdeka dari kebodohan dan pembodohan oleh berbagai pihak yang menguasai informasi. Oleh karena itu, informasi dan berita yang ada dalam bahasa Indonesia haruslah informasi yang benar sehingga sehingga dapat mencerdaskan bangsa. Rakyat jangan dirayu dengan eufemisme bahasa yang memutarbalikkan makna. Dalam bahasa disebut “bangsa yang dilindungi” tetapi kenyataannya “bangsa yang diekplotasi sumber daya mereka”. Dalam hal ini jelaslah bahasa hanya digunakan memplesetkan makna dan berbohong dan tidak menunjukkan perilaku bersyukur karena tidak berpihak pada kebenaran.

*Kedua*, bahasa Indonesia difungsikan sebaik-baiknya untuk mengisi kemerdekaan hingga kemerdekaan yang disebut baru sampai “ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia” dapat diisi dengan merdeka dalam arti yang lebih luas sehingga menjadi bangsa yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. *Ketiga*, bahasa Indonesia harus memelopori pernyataan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jika pada awal perjuangan sumpah pemuda, proklamasi, dan UUD dasar sudah dirumuskan dalam bahasa Indonesia maka ke depan mesti ada lagi pernyataan dalam bahasa Indonesia yang lebih mendunia dengan izin Allah swt. Ketiga, bahasa Indonesia laras hukum harus tegas dan tidak ambigu sehingga yang berkasus hukum mendapat keadilan. Jangan sampai mereka rugi secara hukum karena berbeda penafsiran pasal-pasal hukum yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Begitu juga seterusnya sampai nomor 10, dimana bahasa Indonesia perlu dipakai untuk menciptakan keadilan, maksudnya bahasa Indonesia jangan digunakan untuk memberi pembelaan kepada pihak yang salah.

Saya mempunyai keyakinan bila perilaku yang dideskripsikan dalam pembukaan UUD 1945 itu dijawabantahkan dalam berperilaku bahasa Indonesia maka bahasa Indonesia akan dipenuhi dengan keharuman budaya bukan kebusukan budaya yang sekarang banyak terjadi. Perilaku dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia tentu akan membawa dampak terhadap bahasa Indonesia baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Bila peristiwa yang terjadi itu baik maka ia berdampak baik tetapi jika yang terjadi buruk maka akan berdampak buruk bagi bahasa Indonesia.

Berikut kutipan berita Koran Republika tentang hal itu. “Rendahnya tingkat pengenalan dan anggapan negatif menjadikan ide memperkenalkan bahasa Indonesia di Inggris menjadi sulit dilakukan. Sebenarnya, ada sebagian warga Inggris mengenali Indonesia secara spontan. Sayangnya, spontanitas yang muncul pertama kali itu sering kali berkaitan dengan kekerasan, seperti Bom Bali.” (Republika, 10 Juni 2012). Laporan ini jelas menggambarkan bahwa kejadian dalam negeri mempengaruhi animo belajar bahasa Indonesia di luar negeri. Maka sudah seharusnya perilaku berbahasa Indonesia itu menguntungkan bahasa Indonesia secara global. Banyak hal akan disampaikan berkaitan dengan perilaku berbahasa Indonesia seperti gerakan cinta Indonesia, bahasa Indonesia dan kaitannya dengan identitas, interaksi sosial, dan kepribadian tetapi tidak penulis tampilkan karena alasan teknis. Untuk itu, hal tersebut dapat didiskusikan dalam pertemuan ini.

## **SIMPULAN**

Menjawab tantangan globalisasi ke depan perlu pembentukan perilaku berbahasa Indonesia yang baik, yaitu perilaku bahasa yang berhubungan dengan kompetensi dan kinerja seseorang dengan bahasa yang dipakainya di dunia nyata. Banyak fakta yang ditemui dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahwa perilaku bahasa Indonesia belum menunjukkan pentingnya berbahasa Indonesia seperti yang digambarkan pada bagian kelas dan perilaku berbahasa, harkat berbahasa Indonesia yang masih lemah, dan tidak terbiasa dengan keterampilan baca tulis dalam bahasa Indonesia. Dalam mengatasi hal tersebut perlunya kebijakan sekolah harus berbahasa Indonesia, belajar berbahasa bukan tentang bahasa, dan memberikan penghargaan dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk memuliakan kemanusiaan. Dampak negatif globalisasi

terhadap bahasa Indonesia dapat ditapis dengan perilaku berbahasa yang benar dan memajukan bahasa Indonesia.

Persoalan bahasa Indonesia tidaklah persoalan pembelajarannya di sekolah saja tetapi merupakan persoalan seluruh pemakainya. Untuk menciptakan perilaku berbahasa yang baik oleh pemakainya perlu usaha yang nyata dalam bentuk tindakan dan bukan retorika. Guru bahasa adalah model dalam belajar bahasa oleh muridnya di sekolah dan karena itu mereka harus terampil dan mahir dalam aspek keterampilan berbahasa dengan menunjukkan karyanya. Kepada pihak yang terkait dengan pengelola sekolah supaya memasukkan indikator pemakaian bahasa di sekolah sebagai aspek penilaian kemajuan sekolah dan menjadikan sekolah kawasan berbahasa Indonesia dengan unsur yang ada di sekolah berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah diminati di luar negeri karena itu pembejaran yang tepat harus mejadikan pembelajar terampil berbahasa Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Amerika Serikat.
- Friedman, Howard S. & Miriam W. Schustack. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. (Terjemahan, Widyasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Linda, Thomas & Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Bahasa*. (Penerjemah: Sunoto dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republika. 2012. “Merintis Pengajaran Bahasa Indonesia di Inggris” Minggu, 10 Juni 2012, 22:18 WIB (<http://www.republika.co.id>) Diunduh 13-09-2012.
- Violine, Melody. 2009. “Bahasa Indonesia Bisa Menjadi Bahasa Internasional” (<http://nyanyianbahasa.wordpress.com/2009/08/23/bahasa-indonesia-bisa-menjadi-bahasa-internasional/>) Diunduh 13-09-2012.



## PERAN CERPEN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SENSITIF GENDER (ANALISIS GENDER PADA KUMPULAN CERPEN MAJALAH *BOBO*)

Ade Husnul Mawadah<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Persoalan kesetaraan gender menjadi bahan diskusi yang menarik perhatian masyarakat. Di dunia pendidikan Indonesia, salah satu syarat kelayakan buku pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) adalah isinya tidak bias gender. Hal ini menunjukkan bahwa gender menjadi persoalan penting bagi pendidikan anak bangsa. Dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu wacana yang digunakan sebagai bacaan siswa adalah cerpen anak. Cerpen anak dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan dalam upaya pembentukan karakter siswa, di antaranya adalah karakter yang sensitif terhadap persoalan kesetaraan gender. Jika diamati, dari sejumlah buku pelajaran Bahasa Indonesia, teks bacaan cerpen anak banyak bersumber dari majalah *Bobo*. Oleh karena itulah, cerpen anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen anak yang pernah dimuat di majalah *Bobo* dan dikumpulkan dalam kumpulan cerpen anak *Makhluk Berpedang Perak*. Pada kumpulan cerpen tersebut terdapat 22 cerpen dan 7 di antaranya mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tokoh anak-anak, sehingga pembaca (anak) dapat mengambil amanat dari cerita, bahkan dapat terinspirasi menjadi atau berperilaku seperti tokoh tersebut. Di sekolah, melalui kegiatan membaca cerpen anak, guru dapat memasukkan pesan-pesan moral kepada siswa dengan harapan siswa dapat menjadi pribadi yang bersikap dan berperilaku baik dan sensitif terhadap persoalan gender.

Kata kunci: cerpen anak, kesetaraan gender, moral, pembentukan karakter

### PENDAHULUAN

Dimulai beberapa tahun yang lalu, tepatnya 1980an, feminisme sebagai wacana dan aksi politik mulai masuk dalam perbendaharaan dunia akademisi dan aktivitas “akar rumput” di Indonesia. Namun baru tahun-tahun terakhir ini, khususnya sejak reformasi berjalan, isu-isu perempuan, gender dan feminisme semakin marak dalam dunia sosial-politik dan kemasyarakatan kita. Tentu saja semua aktivitas ini akan semakin memperkaya dan mendinamisasi kehidupan dan kualitas kita sebagai suatu bangsa.<sup>2</sup>

Budi Darma<sup>3</sup> mengatakan bahwa feminisme sebagai sebuah ideologi dan gerakan muncul pada tahun 1960-an, kemudian menyebar ke seluruh dunia pada tahun 1970-an, termasuk ke Indonesia. Mengapa ada feminisme, tidak lain karena wanita telah mampu membuktikan diri sebagai gender yang sama derajat, dan mungkin lebih baik, dibanding dengan laki-laki. Wanita telah membuktikan diri sebagai gender yang berhasil dalam pendidikan, dalam pekerjaan, dan dalam segi-segi kehidupan bermasyarakat.

Datangnya isu mengenai feminisme di dalam masyarakat Indonesia mungkin dapat penulis katakan bersamaan dengan munculnya berbagai gerakan perempuan yang menyerukan persamaan hak atau kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan di berbagai kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Gerakan-gerakan tersebut mampu melahirkan

---

<sup>1</sup> Ade Husnul Mawadah, Staf Pengajar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

<sup>2</sup> Subono, 2001. *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: yayasan Jurnal Perempuan (YJP). Hlm. V.

<sup>3</sup> Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika. Hlm.218.

pemikiran-pemikiran tentang perempuan yang pada akhirnya mampu merubah kedudukan atau citra perempuan dalam kehidupan.

Semangat feminisme dalam sastra Indonesia semakin kuat. Apalagi pemerintah mendukung pembelajaran gender melalui jalur formal, seperti kepada siswa di sekolah melalui media buku teks pelajaran. Pada proyek penyeleksian buku teks, pemerintah melalui pusat kurikulum dan pusat perbukuan memberikan sejumlah syarat kelulusan bagi setiap buku teks yang akan dipergunakan oleh guru dan siswa di sekolah, salah satunya adalah syarat tidak bias gender, terutama pada bahasa dan gambar yang digunakan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh peran bahasa Indonesia yang strategis, yakni sebagai bahasa pengantar pendidikan dan bahasa nasional. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, selain faktor guru dan siswa, faktor buku pelajaran Bahasa Indonesia juga sangat penting. Cunningsworth<sup>4</sup> mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang pengaruhnya lebih besar terhadap isi dan pelaksanaan kegiatan mengajar dan belajar selain buku pelajaran dan bahan ajar lainnya yang digunakan.

Berdasarkan hal itulah, buku pelajaran memiliki peran yang strategis dalam mengenalkan wacana gender kepada siswa di sekolah. Salah satu media yang dapat digunakan adalah melalui teks sastra. Teks sastra yang paling banyak digunakan sebagai bahan penunjang materi ajar Bahasa Indonesia adalah cerita pendek (cerpen). Melalui teks cerpen itulah, siswa dapat mengambil amanat tentang sesuatu hal.

Cerpen dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan media penyampaian pesan kesetaraan gender. Pesan tersebut di antaranya dapat digali dengan menganalisis tokoh dan karakter tokoh dalam cerpen tersebut.

Pembelajaran cerpen di sekolah sangat dipengaruhi oleh minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Oleh karena itu, hendaknya minat dan apresiasi tersebut mulai dibangkitkan dan ditumbuhkan sejak dini. Persoalan yang terjadi dalam pembelajaran sastra, khususnya di sekolah dasar perlu dibenahi secara menyeluruh untuk mengatasi tiga masalah pokok, yaitu pengajar sastra yang tidak sesuai dengan persyaratan, kurikulum yang tidak menunjang, dan kurang tersedianya buku-buku sastra di perpustakaan. Penulis menganggap perlu dan penting memperkenalkan karya-karya sastra, khususnya cerpen, yang tidak bias gender kepada siswa untuk membuka cakrawala mereka mengenai karya sastra yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender, sehingga mereka menjadi pribadi yang berkarakter sensitif gender.

Fokus penelitian merupakan upaya untuk membatasi masalah agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan agar permasalahan tidak menyimpang dari sasaran penelitian, maka fokus penelitian ini adalah nilai-nilai yang mengandung kesetaraan gender pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen majalah *Bobo Makhluk Berpedang Perak*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen majalah *Bobo Makhluk Berpedang Perak*. Rumusan tersebut kemudian dijabarkan melalui pertanyaan bagaimanakah tokoh, karakter tokoh, dan amanat yang terkandung dalam kumpulan cerpen majalah *Bobo Makhluk Berpedang Perak* serta bagaimanakah upaya pengarang dalam menyampaikan gagasan kesetaraan gender melalui cerpennya.

Penelitian ini bermanfaat tidak hanya secara praktis, tetapi juga secara teoretis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengajaran sastra Indonesia, khususnya bagi guru dan peserta didik. Bagi guru pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk memilih dan menentukan cerpen anak yang akan digunakan dalam pembelajaran. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membantu siswa dalam menganalisis dan memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, khususnya cerpen. Selain itu, siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang gender sehingga memahami pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan manfaat pada penelitian lanjutan, khususnya bagi peneliti sastra yang berminat mengkaji cerpen anak dari aspek yang

---

<sup>4</sup> Cunningsworth. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann. Hlm. v.

berbeda, misalnya aspek sosial dan budaya. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi para peneliti yang berminat pada kajian yang sama dengan objek atau karya sastra yang berbeda.

## **KERANGKA TEORI**

### **Cerita Pendek**

Menurut Susanto dalam Tarigan<sup>5</sup>, cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Selain pengertian cerita pendek, di bawah ini penulis kemukakan ciri-ciri cerita pendek menurut pendapat Lubis dalam Tarigan<sup>6</sup> sebagai berikut.

- Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- Cerita pendek harus mempunyai seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama.
- Cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa cerita pendek memiliki ciri-ciri singkat, padat, menceritakan peristiwa tunggal dengan satu tokoh utama, dan ceritanya menarik perhatian. Cerpen memiliki unsur-unsur pembangun yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.<sup>7</sup> Unsur yang dimaksud adalah tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dan sudut pandang.

#### **1. Tema**

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedsaan-perbedaan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Scharbach<sup>9</sup> tema adalah istilah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

#### **2. Alur**

Alur adalah unsur struktur yang berwujudkan jalin peristiwa di dalam karya sastra yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, atau ketiganya.

#### **3. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.<sup>10</sup> Seperti kata mendiagnose editor William Sloane, "Fiksi adalah orang" Fiksi ditulis *untuk* orang, terdiri *dari* orang-orang, dan ditulis *oleh* orang. Dalam bukunya *The Craft of Writing*

Orang (tokoh) adalah isi pokok sebenarnya dari semua fiksi, sebagian besar nonfiksi, semua drama, dan banyak puisi mulai dari *Iliad* sampai Robert Lowell. Tidak ada Fiksi tanpa adanya manusia. Orang adalah cerita dan keseluruhan cerita.

Tarigan<sup>11</sup> menyatakan bahwa penokohan adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Menurut Abrams<sup>12</sup> mengungkapkan bahwa

<sup>5</sup> Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsi-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa. Hlm. 176.

<sup>6</sup> Ibid. hlm.177.

<sup>7</sup> Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.23.

<sup>8</sup> ibid. Hlm. 68).

<sup>9</sup> Aminuddin, dkk. 2000, *Cendekia Berbahasa Indonesia*. Malang: Tiga Serangkai.

<sup>10</sup> Aminuddin. *op.cit*.16.

<sup>11</sup> Jabrohim, Cairul Anwar dan Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Ada beberapa metode untuk mengetahui watak tokoh di antaranya metode analitis, yaitu metode yang memaparkan sifat-sifat tokoh, seperti hasrat, pikiran, perasaan, dan sebagainya.<sup>13</sup> Metode selanjutnya, yaitu metode menggalakkan pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh. Dan metode kontekstual, yaitu metode yang menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang di dalam mengacu kepada tokoh.<sup>14</sup> Ketiga metode itu pada umumnya dipakai bersama-sama di dalam sebuah karya sastra, atau dua di antaranya berkombinasi. Dari ketiga metode tersebut yang terpenting adalah pembaca dapat mengetahui ciri-ciri fisik serta mengetahui watak para tokoh, serta dapat menggambarkan dan menilai keadaan tokoh.<sup>15</sup>

#### **4. Latar (*Setting*)**

Latar (*Setting*) adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung.<sup>16</sup> Menurut Robert Stanton<sup>17</sup> latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan Abrams<sup>18</sup> *setting* juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

#### **Gender dan Feminisme dalam Dunia Sastra**

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca.

Menurut Rampan<sup>19</sup> penciptaan sastra selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Dalam karya sastra hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi, dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin di antara seluruh anggotanya. Secara lebih sederhana, karya sastra menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Interaksi yang terjalin di antara keduanya merupakan tema yang menarik untuk dikaji sebab menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin, yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun budaya.

Ketika membahas masalah perempuan, satu konsep penting yang tidak boleh dilupakan ialah konsep gender. Hal ini menjadi masalah yang krusial karena stereotip yang dibentuk oleh gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai bentuk tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Perempuan, sebagai lawan jenis dari laki-laki, digambarkan dengan citra-citra tertentu yang mengesankan inferioritas perempuan, baik dalam struktur sosial maupun budaya.<sup>20</sup>

Karya sastra yang menghadirkan sosok (tokoh) perempuan telah banyak ditulis dalam berbagai tema dan *genre*, baik oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Karya sastra dapat disebut berperspektif feminis jika mempertanyakan relasi gender yang timpang dan mempromosikan terciptanya tatanan sosial yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-laki. Tetapi, tidak semua teks tentang perempuan adalah teks feminis. Demikian juga analisis tentang

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm.178,

<sup>13</sup> Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

<sup>14</sup> Ibid, hlm.43.

<sup>15</sup> Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 67.

<sup>17</sup> ibid, hlm. 70.

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 217

<sup>19</sup> Sugihastuti dan Saptiawan, 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm.82.

<sup>20</sup> ibid, Hlm.83.



penulis perempuan tidak selalu bersifat feminis jika ia tidak mempertanyakan proses penulisan yang berkenaan dengan relasi gender dan perombakan tatanan sosial.<sup>21</sup>

Salah satu isu global yang muncul pada akhir abad XX adalah isu gender. Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Julia Cleves Mosse menjelaskan bahwa jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita.<sup>22</sup>

Masyarakat dunia, termasuk Indonesia berkemauan kuat untuk mengubah gender sebagai hasil konstruksi sosial dalam sistem budaya patriarki. Sistem budaya patriarki telah menciptakan lapisan atas-bawah sehingga menimbulkan ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan, terutama terhadap perempuan. Penjajahan sosial-ekonomi yang diikuti oleh penyebaran agama yang terjadi dalam sejarah Indonesia memperkuat kedudukan lapisan atasan-bawah tersebut.

Murniati dalam *Getar Gender* (2004) menyampaikan pandangannya mengenai perkembangan gender di Indonesia. Menurutnya upaya untuk menguraikan kondisi hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Kepulauan Indonesia sangat luas dengan daerah-daerah yang berbeda-beda adat-istiadatnya. Berbagai macam suku dengan berbagai adat-istiadat telah mengkonstruksi perempuan dan laki-laki. Situasi tersebut masih ditambah lagi dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh perbedaan kelas sosial, agama, dan politik.<sup>23</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akar patriarki di Indonesia bersumber dari berbagai aspek: sosiologis (pembagian kerja dan fungsi dalam masyarakat), kebudayaan (feodalisme dan ajaran agama, tradisi, atau adat), politik (kolonialisme, imperialisme, dan militerisme), dan ekonomi (kapitalisme). Oleh karena itu, kondisi hubungan perempuan dan laki-laki tidak dapat dilihat tanpa menguraikan situasi yang terjadi dalam konteksnya. Hingga saat ini, proses penyadaran gender di masyarakat Indonesia terus berjalan meskipun lambat.<sup>24</sup>

Hubungan perempuan dan laki-laki di Indonesia masih didominasi oleh ideologi gender yang membuahkan budaya patriarki. Budaya ini tidak mengakomodasikan kesetaraan dan keseimbangan sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, biologis dan sosiologis saling mempengaruhi. Pada awalnya, perbedaan memang lebih bersifat alamiah, *nature*, fitrah. Kemudian melalui kebudayaan, kehidupan manusia dikembangkan, direayasa, dicegah, atau bahkan diberlakukan secara berlawanan (kontradiksi) dengan dasar alamiah tadi.<sup>25</sup> Dengan demikian, kehidupan manusia dibentuk oleh alam dan pikiran manusia.

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar, manusia membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi dasarnya dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar ini, muncul teori gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup sehingga menjadi ideologi. Ideologi inilah yang kemudian mendikotomi pola hubungan antarmanusia yang biner patriarki.<sup>26</sup> Akibatnya, perempuan menjadi terbelenggu oleh posisinya sebagai warga kelas dua. Perempuan tidak memiliki kemerdekaan sebagai manusia dalam menentukan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya sendiri.

Sampai saat ini, masih banyak hak azasi perempuan sebagai manusia pribadi, dirampas tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri. Situasi tersebut muncul sebagai akibat dari struktur budaya yang dibuat oleh manusia, di antaranya adalah struktur budaya patriarki, struktur ekonomi, struktur sosial, struktur politik, dan struktur sosial religius. Struktur-struktur tersebut telah

<sup>21</sup> Mengenai hal itu, Cixous pernah mengungkapkan pemikirannya tentang *l'écriture feminine* atau gaya menulis perempuan untuk mendobrak hegemoni laki-laki terhadap perempuan.

<sup>22</sup> Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, diterjemahkan oleh Hartian Silawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2.

<sup>23</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Indonesiatara, 2004), 85.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 75.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 4

menciptakan sistem yang mengatur tingkah laku perempuan sehingga perempuan mengalami ketidaksadaran akan keberadaannya sebagai manusia pribadi.<sup>27</sup> Bahkan, ada banyak pembenaran agama untuk melegitimasi struktur-struktur yang memarginalkan perempuan melalui ayat-ayat yang ditafsirkan dalam bahasa laki-laki, bias gender, dan cerminan dari konstruksi masyarakat sosial yang patriarki sehingga perempuan terbentuk menjadi manusia yang tidak kritis dan menerima apa adanya.<sup>28</sup>

Masalah perempuan sejak lama diupayakan untuk diselesaikan melalui kebangkitan perempuan yang ditandai dengan perjuangan perempuan untuk membebaskan dirinya dari ikatan-ikatan ketidakadilan. Sejak perempuan sadar bahwa dirinya sebagai manusia diperlakukan tidak adil, mereka mulai memberontak. Namun, karena gerakan pembodohan perempuan juga sudah berabad-abad, usaha kebangkitan perempuan tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai hasil. Diperlukan usaha membuka cakrawala berpikir perempuan sehingga mereka ketidakadilan yang selama ini mereka terima.<sup>29</sup> Sesuai dengan maksud dari gerakan perempuan yang berorientasi pada peningkatan martabat semua manusia harus disadari bahwa perempuan dalam rumah tangga cenderung menjadi korban, tetapi dari sisi lain laki-laki belum menyadari telah membuat tekanan dan penderitaan pada kaum perempuan.

Perempuan dan laki-laki mendapatkan pengetahuan dari produk budaya. Perjuangan menyelesaikan masalah perempuan tidak dapat mencapai tujuan apabila perempuan berjuang sendiri tanpa melibatkan laki-laki. Perjuangan sendiri akan menjerumuskan perempuan ke dalam sikap permusuhan dengan kaum laki-laki sehingga laki-laki akan merasa terancam posisinya. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender.<sup>30</sup>

Mengacu pada pandangan Murniati di atas, penelitian ini tidak dapat melepaskan diri dari latar belakang (budaya dan ajaran agama) dan peran sosial tokoh-tokoh dalam teks karena keduanya merupakan bagian dari faktor yang membentuk ideologi gender. Ideologi gender sebagai falsafah hidup berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama. Melalui budaya, manusia dikonstruksi secara gender dan kemudian menjadi sistem yang bernilai baku sebagai ajaran dan tradisi.<sup>31</sup>

## PEMBAHASAN

### Sumber Data

Kumpulan cerpen yang dianalisis pada makalah ini adalah Kumpulan Cerpen *Bobo Makhluk Berpedang Perak* yang terdiri dari 22 cerpen pilihan yang pernah dimuat di Majalah *Bobo*. Akan tetapi, analisis lebih difokuskan pada tokoh dan karakter tokoh utama. Oleh karena itu, cerpen yang diambil menjadi objek penelitian adalah cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender, yaitu:

No.	Judul Cerpen	Pengarang
1.	Makhluk Berpedang Perak	Kemala P
2.	Kalung Biru dan Kalung Merah	Uci Anwar
3.	Ketakutan Ina	Made Suardhini
4.	Ketika Ami Sakit	Kurnia
5.	Maaf, Mbok	Lena D
6.	Mubi	Kurnia
7.	Pelajaran Manis Buat Eko	Etlin Candra

<sup>27</sup> *Ibid.*, 18—19.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 99.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 24.

## **Upaya Peningkatan Pemahaman Gender melalui Cerpen Anak**

Upaya peningkatan pemahaman gender dapat dilakukan melalui penggunaan cerpen anak sebagai bahan pembelajaran. Berbagai upaya tersebut dapat diketahui melalui analisis tokoh dan karakter tokoh, amanat, dan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen tersebut. Berikut ini adalah hasil analisis tersebut.

### **1. Tokoh Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga**

Pada kumpulan cerpen *Makhluk Berpedang Perak* terdapat cerpen yang sangat jelas membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, yaitu pada cerpen "Ketika Ami Sakit". Pada cerpen tersebut, tokoh Ibu digambarkan sebagai tokoh ibu rumah tangga yang berada di wilayah domestik dan tokoh Bapak digambarkan sebagai tokoh pekerja yang berada di wilayah publik.

Berikut ini contoh kutipan dari cerpen "Ketika Ami Sakit".

*Kepala Ami pening, muka terasa tebal dan mata pegal. Ia ingin menangis ketika Papa hendak ke kantor. ...*

*Setelah Papa pergi, Kak Momo sekolah, dan Mama sibuk memasak di dapur, Ami merasa amat kesepian. ... (hlm. 30)*

Pada kutipan tersebut terlihat jelas perbedaan peran antara tokoh Mama (ibu) dan tokoh Papa (ayah). Akan tetapi, pada cerpen tersebut lebih lanjut pengarang mengupayakan pemahaman gender kepada pembacanya. Pengarang menggambarkan bahwa tokoh ibu sebagai ibu rumah tangga menjadi tokoh pahlawan yang melakukan perannya sebagai ibu yang baik dan memberi kedamaian pada keluarga. Pada cerpen "Ketika Ami Sakit", tokoh ibu (Mama) digambarkan sebagai sosok orang tua yang mampu memberikan kehangatan ketika Ami sakit. Berikut ini kutipannya:

*"Ini Mama buatkan bubur," kata Mama. "Makan dulu, Mi."*

*"Kalau Ami mau lekas sembuh, Ami harus makan, lalu minum obat. Ayo, sayang!"*

*Mama menyuapi Ami.*

*....*

*Setelah lima suap Ami sudah merasa kenyang sekali. Akhirnya Mama pun meletakkan mangkuk bubur dan meminumkan obat.*

*"Nah, Ami, Mama mau masak dulu. Buat kue yang paling lezat buat Ami. Ami tiduran dulu, ya." (hlm.32)*

Pada kutipan di atas, pengarang terlihat menggambarkan tokoh Mama sebagai sosok ibu yang menjalankan perannya dengan baik. Ibu memiliki peran sebagai pahlawan bagi anaknya. Ia memberikan kehangatan, memberikan motivasi, dan memberikan kasih sayang kepada Ami sehingga Ami kuat dan sabar ketika sakit. Dengan demikian, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak dianggap sebelah mata. Justru Ibu lah yang menjadi pahlawan dalam keluarga. Pada cerpen tersebut terdapat upaya penghapusan anggapan bahwa ibu rumah tangga adalah profesi marginal dalam keluarga. Melalui tokoh Mama, pengarang mengajak pembacanya (anak-anak) untuk menghargai dan menyayangi sosok ibu karena ibu berperan penting dalam mengurus keluarga.

Oposisi biner laki-laki di luar rumah dan perempuan di dalam rumah tidak ditunjukkan sebagai suatu hubungan negatif, tetapi positif sebagai bentuk pembagian kerja dalam keluarga. Jadi, tidak ada peran yang dimarginalkan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keluarga, masing-masing memiliki peran penting. Peran sebagai ibu rumah tangga memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, melalui cerpen ini pembaca dalam hal ini anak-anak, diharapkan semakin menghargai peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga di wilayah dalam.

### **2. Tokoh Perempuan sebagai Pembantu Rumah Tangga dan Guru**

Tokoh pembantu dalam kumpulan cerpen ini adalah perempuan. Hal itu dapat memunculkan anggapan bahwa pekerjaan pembantu rumah tangga adalah pekerjaan khusus perempuan. Berikut ini contoh kutipan pada:

Cerpen “Ketakutan Ima”:

*Huh! Kian kesal hatinya pada Bik Siti. Makin hari makin sering saja pembantu itu melalaikan tugasnya. ... (hlm. 22)*

Cerpen “Maaf, Mbok”:

*Pencuri-pencuri!” umpat Win setelah mendengar penjelasanku. Win langsung meminta Ibu memberhentikan Mbok Tut. Ibu setuju. Aku tak tahu bagaimana cara Ibu memberhentikannya. (hlm. 40-41)*

Pembantu Rumah Tangga secara umum dipandang sebagai pekerjaan yang rendah karena tidak membutuhkan pendidikan tertentu dan bergaji di bawah UMR. Keahlian yang dimiliki pembantu rumah tangga dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tidak dianggap sebagai keahlian penting karena pekerjaan rumah tangga dianggap mudah dan dapat dilakukan siapa saja. Pada cerpen-cerpen tersebut, dilukiskan bagaimana tokoh anak-anak menganggap rendah pembantu di rumahnya. Kedua kutipan cerpen di atas menunjukkan bagaimana pekerjaan pembantu dianggap rendah oleh tokoh anak-anak dalam cerpen tersebut dengan berlaku semena-mena, seperti: marah, curiga, dan mengumpat pada pembantu di rumah mereka.

Akan tetapi, para pengarang di setiap cerpen tersebut berupaya mengubah sikap dan pemikiran pembaca (anak-anak) terhadap pembantu di rumah mereka dengan membuat akhir cerita tokoh anak-anak tersebut menyesali sikap dan perilaku semena-mena mereka terhadap pembantu. Amanat di setiap cerpen tersebut adalah menghargai sesama manusia tanpa melihat status dan golongan. Dengan demikian, pembaca dalam hal ini anak-anak diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dari cerpen tersebut, di antaranya adalah menghargai orang lain serta bersikap baik dan tidak berpikiran negatif kepada siapa pun, termasuk pembantu rumah tangga.

Selain pembantu rumah tangga, pekerjaan yang identik dengan perempuan adalah guru. Meskipun tokoh guru lebih didominasi oleh perempuan, tetapi pada kumpulan cerpen ini, ada juga cerpen yang menggunakan tokoh guru laki-laki. Hal itu dapat menghapus anggapan bahwa guru adalah pekerjaan perempuan. Mengingat selama ini di masyarakat kita, banyak pekerjaan yang berjenis kelamin. Pekerjaan yang mudah dan tidak berisiko tinggi dilekatkan pada perempuan dan pekerjaan sulit yang berisiko tinggi lebih didominasi laki-laki. Salah satu pekerjaan yang dianggap tidak berisiko tinggi adalah guru, sehingga guru identik dengan perempuan.

Perhatikan kutipan cerpen pada tabel berikut ini.

Judul cerpen	Kutipan
Makhluk Berpedang Perak	<i>Si Bandel diam-diam benci pada si Umar. Sebab si Umar selalu dipuji Ibu Guru.... (hlm. 7-8)</i>
Kalung Biru dan Kalung Merah	<i>Suatu hari guru memanggil mereka berdua. Di tangan Ibu Guru ada dua kalung yang terbuat dari manik-manik berwarna merah dan biru. (hlm. 16)</i>
Pelajaran Manis Buat Eko	<i>Namun, agaknya tak perlu menunggu lebih lama. Ketika lonceng pertanda jam keempat berbunyi, Pak Hendrikus masuk. Ia langsung memberikan pe-er untuk dikerjakan secara berkelompok. Menggambar peta Indonesia. (hlm.73)</i>

Berdasarkan ketiga cerpen tersebut, guru tidak hanya menjadi profesi bagi perempuan. Hal itu dapat memberikan efek positif kepada anak bahwa menjadi guru tidak hanya untuk perempuan. Dengan demikian, anak memiliki sensitivitas gender yang lebih baik pada persoalan pekerjaan. Barangkali kita bisa perhatikan bagaimana anak-anak berimajinasi tentang diri mereka di masa datang melalui pengungkapan cita-cita. Melalui kumpulan cerpen ini, anak laki-laki pun diharapkan mempunyai cita-cita menjadi guru, tidak hanya dokter, polisi, tentara, dan pilot.



### **3. Nilai-nilai Kesetaraan Gender dan Karakter Tokoh**

Pada kumpulan cerpen ini terdapat perbedaan gender melalui penggambaran karakter tokoh yang sekilas tampak berposisi biner, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

#### **1. Tokoh anak nakal dan bandel identik dengan laki-laki.**

Hal itu dapat memunculkan anggapan bahwa anak berkarakter nakal dan bandel adalah anak laki-laki.

Cerpen “Mubi”:

*Mubi paling tidak suka berada di dalam rumah terus karena pengap. Maka ia berkeliaran di gang itu saja.*

*Tiba-tiba muncul Arbi, anak yang nakal dan lebih besar tubuhnya. (hlm.49)*

#### **2. Tokoh anak cengeng dan penakut didominasi oleh tokoh anak perempuan**

Untuk mengetahui penggambaran pengarang mengenai tokoh perempuan yang cengeng dan penakut, perhatikan kutipan berikut ini.

Cerpen “Ketakutan Ina”:

*“Berani sendiri, Ina?”*

*“Berani, Kak,” jawabnya pasti, walaupun sebenarnya di hatinya tersimpan ketakutan yang sangat. Tapi dia berusaha mengalahkannya. Biar bagaimanapun dia tidak akan menunjukkan rasa takutnya di hadapan Kakak Pembina. Bukankah seorang pramuka yang sejati harus berani, tidak boleh takut? (hlm. 22)*

Akan tetapi, jika membaca cerpen-cerpen tersebut hingga usai, para pengarang terlihat berupaya untuk memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender melalui cerpen-cerpen tersebut. Misalnya, pada cerpen Mubi, pengarang membuat cerita berakhir dengan penyesalan tokoh Arbi karena kenakalannya.

*Arbi mulai terisak-isak. Ia menyentuh tangan Mubi, matanya berkaca-kaca. Kali ini mukanya tidak menakutkan, malah mengundang rasa iba.*

*“Maafkan aku ya, Bi,” bisiknya kepada Mubi.*

*Mereka bersalaman. .... (hlm.54)*

Melalui tokoh Ibu Arbi, amanat disampaikan secara eksplisit bahwa anak bandel dan nakal pasti akan mendapatkan balasan atas perbuatannya. Penyesalan yang disampaikan Arbi kepada Mubi menjadi hal positif bagi pembaca (anak-anak). Anak mendapatkan pelajaran bahwa sikap dan perilaku nakal dan bandel adalah sikap dan perilaku yang tidak baik dan hanya merugikan orang lain, juga diri sendiri.

Begitu juga pada cerpen “Ketakutan Ina”. Pada cerpen tersebut pengarang menggambarkan tokoh perempuan yang penakut dan cengeng, tetapi selanjutnya pengarang menggambarkan perubahan karakter tokoh melalui sebuah peristiwa, sehingga tokoh Ina tidak lagi menjadi anak perempuan yang penakut dan cengeng, tetapi anak perempuan yang berani dan tangguh.

Penggambaran perubahan karakter tersebut dapat memotivasi anak sebagai pembaca untuk mengubah pandangan tentang anak perempuan yang sering direpresentasikan sebagai sosok yang penakut dan cengeng. Begitu juga pandangan tentang anak nakal dan bandel yang direpresentasikan pada anak laki-laki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para pengarang cerpen tersebut berupaya menanamkan sensitivitas gender kepada pembacanya melalui perubahan karakter tokoh.

### **SIMPULAN**

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berperan dalam proses transfer

informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca.

Cerpen anak dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan dalam upaya pembentukan karakter siswa, di antaranya adalah karakter yang sensitif terhadap persoalan kesetaraan gender. Cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen anak *Makhluk Berpedang Perak*, tujuh di antaranya mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tokoh anak-anak, sehingga pembaca (anak) dapat mengambil amanat dari cerita, bahkan dapat terinspirasi menjadi atau berperilaku seperti tokoh tersebut.

Melalui analisis tokoh dan penokohan pada cerpen-cerpen tersebut diperoleh simpulan terdapat penggambaran oposisi biner antara laki-laki dan perempuan: laki-laki digambarkan sebagai pekerja di wilayah publik, sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang berada di wilayah domestik, anak laki-laki digambarkan sebagai anak nakal dan bandel, sedangkan anak perempuan penakut dan cengeng, serta adanya pelekatan identik pekerjaan guru dan pembantu rumah tangga bagi perempuan. Akan tetapi, melalui cerpen-cerpen tersebut pengarang menunjukkan upaya penghapusan oposisi biner tersebut dengan membuatnya menjadi setara dalam perannya masing-masing dan melalui perubahan karakter tokoh. Perubahan karakter tersebut dapat memotivasi anak sebagai pembaca untuk mengubah pandangan mereka tentang posisi laki-laki dan perempuan di masyarakat, sehingga anak memahami makna kesetaraan gender. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para pengarang cerpen tersebut berupaya menanamkan sensitivitas gender kepada pembacanya melalui perubahan karakter tokoh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budianta, Melani. 2002. “Pendekatan Feminis dalam Wacana” dalam *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Kanak.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- , 1999. “Kegembiraan Seorang Sahabat” dalam *Feminografi* karya Kris Budiman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mosse, Julia Cleves. 2003. *Gender dan Pembangunan*. Diterjemahkan oleh Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyanto, Burhan. 1995. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kemala, dkk.-----, *Kumpulan Cerpen Bobo Makhluk Berpedang Perak*. Jakarta: PT Sarana Bobo.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subono, Nur Iman (ed). 2001. *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan?*. Jakarta: YJP.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

## **MEMANFAATKAN PENGETAHUAN KETATABAHASAAN DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PENULISAN SASTRA**

**Albertus Sinaga<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Objek yang menjadi landasan tulisan ini adalah puisi Amir Hamzah dalam buku *Nyanyi Sunyi* cetakan X, penerbit Dian Rakyat, 1995. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis kepustakaan. Hasil kajian menampakkan bahwa satu cara untuk menumbuhkembangkan penulisan sastra, dalam hal ini puisi, adalah dengan memanfaatkan pengetahuan ketatabahasa. Landasan berpikir dari hasil kajian ini adalah teori yang mengatakan bahwa sebagai wacana naratif, puisi merupakan manifestasi perasaan, pikiran, dan imajinasi penulis dengan menggunakan bahasa yang padat dan estetik. Puisi merupakan sarana komunikasi interpretatif antara penulis dengan pembaca atau pendengar. Wacana interpretatif, tidak berarti bahwa penulis bebas dengan leluasa menuangkan kreativitas tanpa memperhatikan unsur-unsur komunikasi. Tulisan yang disuguhkan penulis harus dapat dicerna, dipahami oleh pembaca. Melalui puisi, penulis dan pembaca diharapkan berinteraksi. Menyadari bahwa puisi merupakan karya kreatif kontributif yang membutuhkan proses interpretasi maka kemampuan memanfaatkan pengetahuan ketatabahasa merupakan modal dasar atau bekal awal yang dapat dijadikan alternatif untuk menumbuhkembangkan penulisan sastra, dalam hal ini termasuk puisi. Dikatakan demikian karena sejalan dengan pendapat para ahli yang juga mengatakan bahwa satu di antara bekal awal yang harus dimiliki oleh seorang apresiator adalah pengetahuan tentang ketatabahasa. Ketika pengetahuan ini sudah memadai dalam diri seseorang maka pengetahuan ini pun akan menjadi bahan untuk menciptakan karya sastra yang lebih variatif. Sebagai pembandingnya dapat dicontoh dari puisi-puisi karya Amir Hamzah.

Kata kunci: ketatabahasa, menumbuhkembangkan, penulisan, sastra

### **PENDAHULUAN**

Salah satu jenis wacana naratif adalah puisi. Sebagai wacana naratif, puisi merupakan manifestasi perasaan, pikiran, dan imajinasi penulis dengan menggunakan bahasa yang padat dan estetik. Puisi merupakan sarana komunikasi interpretatif antara penulis dengan pembaca atau pendengar.

Wacana interpretatif, tidak berarti bahwa penulis bebas dengan leluasa menuangkan kreativitas tanpa memperhatikan unsur-unsur komunikasi. Tulisan yang disuguhkan penulis harus dapat dicerna, dipahami oleh pembaca. Melalui puisi, penulis dan pembaca diharapkan berinteraksi. Dengan berbagai kebutuhan dan tujuan, puisi dapat mempertemukan berbagai unsur masyarakat kedalam relasi-relasi timbal balik. Dalam relasi timbal balik inilah puisi menyalurkan persoalan-persoalan masyarakat.

Puisi adalah cerminan kehidupan masyarakat. Sebagai cermin kehidupan masyarakat, puisi memiliki berbagai fungsi. Fungsi utama puisi di dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai perekam, representasi, dan pendokumentasian masalah-masalah sosial di dalam masyarakat.

Sejalan dengan fungsi puisi, Veblen (Veeger, 1990) menyatakan bahwa puisi mengandung berbagai dimensi aspek sosial. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa (1) puisi-puisi yang diciptakan oleh penulis selalu berkaitan dengan masalah-masalah sosial dalam masyarakat, (2) puisi mengandung aspek-aspek sosial kemasyarakatan, (3) di dalam puisi, penulis mengungkapkan nilai-nilai luhur yang amat berguna bagi kelangsungan dan kesejahteraan hidup anggota masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam wacana puisi akan kontributif apabila pembaca atau pendengar dapat memaknai puisi. Memaknai puisi, tidak sama dengan memaknai tulisan naratif lainnya seperti novel atau cerpen. Puisi ibarat sebuah misteri. Setiap struktur, setiap kata, bahkan kehadiran lambang tertentu pada hakikatnya mempunyai makna tersendiri. Puisi tidak dapat dipahami secara denotatif, bahkan justru

---

<sup>1</sup> Albertus Sinaga, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi  
email naga.albert@yahoo.com

konotasional makna yang terkandung di dalam puisi itu sendirilah yang menjadi salah satu kekuatan sebuah puisi.

Menurut Sumarjo dan Saini (1986) variabel-variabel yang sangat menentukan untuk memaknai sebuah puisi adalah pengalaman hidup pembaca atau pendengar, latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan adat kebiasaan. Hal lain yang dianggap perlu adalah potensi atau bakat pembaca atau pendengar. Puisi merupakan karya seni, yang pemaknaannya pun akan lebih intens apabila disentuh oleh orang-orang yang berbakat seni.

Dengan kualitas variabel yang cukup memadai, pembaca atau pendengar akan dapat memaknai puisi. Proses pemaknaan tersebut dapat variatif. Misalnya dengan inferensi, ko-teks, analogi, maupun dengan menggunakan prinsip pengetahuan tentang dunia.

Menyadari bahwa puisi merupakan karya kreatif kontributif yang membutuhkan proses interpretasi, di dalam tulisan ini akan diketengahkan bagaimana Amir Hamzah menggunakan referensi pronomina dalam puisinya sehingga cara Amir Hamzah ini dapat dijadikan model dalam melatih siswa dalam menciptakan puisi. Artinya, apabila siswa di biasakan memahami puisi dari sudut ketatabahasaan, di antaranya adalah referensi pronominal, maka diharapkan mereka akan memiliki gambaran dalam pikirannya bahwa ternyata menulis juga tidak terlalu sulit seperti yang selama ini dikeluhkan mereka. Siswa yang punya kelebihan kemampuan atau lebih suka dengan masalah ketatabahasaan dalam puisi dapat dilatih imajinasinya untuk mengolah menjadi sebuah puisi.

Dipilihnya puisi-puisi Amir Hamzah sebagai bahan bandingan untuk dijadikan contoh dalam mengaplikasikan masalah ketatabahasaan dalam puisi karena puisinya banyak menggunakan pronomina. Pengkajian terhadap pronomina tersebut dianggap cukup menarik karena (1) memiliki ciri khas tersendiri, (2) bersifat personal, (3) imajinatif, dan (4) memiliki referensi yang cukup variatif.

Data yang berhubungan dengan penggunaan pronomina adalah puisi-puisi Amir Hamzah dalam buku *Nyanyi Sunyi* (cetakan X, Dian Rakyat, 1985). Buku tersebut berisi 24 puisi. Tiga di antara puisi-puisi tersebut dijadikan sebagai sumber data. Ketiga puisi tersebut adalah 'Padamu Jua', 'Hanya Satu', dan 'Memuji Dikau'.

Interpretasi referensi pronomina yang terdapat di dalam puisi-puisi Amir Hamzah, diharapkan akan mempermudah para pembaca untuk memahami makna yang terkandung di dalam puisi-puisi Amir Hamzah. Pronomina yang dihadirkan oleh Amir Hamzah merupakan salah satu kunci utama memahami gejala yang ada di dalam diri Amir Hamzah. Pembaca akan tertuntun untuk menilai apakah Amir Hamzah cenderung penulis yang religius ataukah penulis yang romantis.

## **PEMBAHASAN**

### **2.1 Hakikat Pronomina dan Referensi**

Paparan berikut akan berisi uraian tentang pengertian dan jenis pronomina di dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya akan diuraikan pengertian referensi serta proses menginterpretasikan referensi pronomina. Proses interpretasi tersebut didasarkan pada analisis wacana.

#### **2.1.1 Pronomina**

Menurut Moeliono (1993), pronominal adalah kata yang digunakan untuk mengacu ke nomina lain. Dalam bahasa Indonesia, ada tiga pronomina, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Selanjutnya dikemukakan oleh Moeliono, bahwa sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu wujud. Hal tersebut disebabkan oleh budaya bangsa Indonesia yang amat memperhatikan hubungan sosial antar anggota masyarakat. Hubungan tersebut pada umumnya sangat memperhatikan umur, status sosial, dan keakraban.

##### **2.1.1.1 Pronomina Persona**

Pronomina persona adalah kata yang digunakan untuk mengacu ke orang. Realisasinya, pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina orang pertama), mengacu kepada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua), dan mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Pronomina persona pertama terdiri dari dua jenis, yaitu pronomina persona tunggal dan persona jamak. Pronomina persona tunggal adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada satu orang. Misalnya, *aku, saya, daku, hamba, ku-, dan -ku*. Pronomina persona jamak, bila acuan lebih dari satu orang, misalnya *kami, dan kita*.

Pronomina persona kedua, juga terdiri dari dua jenis, yakni pronomina persona kedua tunggal dan pronomina persona kedua jamak. Beberapa kata yang mengacu pada pronomina kedua tunggal adalah *kau, dikau, engkau, -mu, anda*. Pronomina persona kedua jamak, *kamu, kalian, anda*.

Pronomina persona ketiga, juga terdiri dari dua jenis, yakni pronomina persona ketiga tunggal dan pronomina persona ketiga jamak. Pronomina persona ketiga tunggal, apabila yang dibicarakan hanya satu orang, seperti, *ia, dia, beliau*, dan *-nya*. Sedangkan pronomina persona ketiga jamak, bila yang dibicarakan lebih dari satu orang. Misalnya, *mereka* dan *-nya*.

#### 2.1.1.2 Pronomina Penunjuk

Dalam bahasa Indonesia ada tiga pronomina penunjuk, yakni (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronominal penunjuk ikhwal. Pronomina penunjuk umum adalah *ini, itu, dan anu*. Pronomina *ini*, digunakan untuk merujuk acuan yang dekat dengan pembicara/penulis. Pronomina *itu* merujuk pada tempat/waktu yang agak jauh, dan pronomina penunjuk *anu* mengacu pada sesuatu yang kurang jelas.

Pronomina penunjuk tempat yang digunakan di dalam bahasa Indonesia adalah *sini, sana, dan situ*. Pronomina *sini*, untuk merujuk pada tempat yang dekat dengan pembicara/penulis. Pronomina *sana*, merujuk pada tempat yang jauh dengan penulis/pembicara. Sedangkan pronomina *situ*, merujuk pada tempat yang tidak begitu jauh dari penulis/pembicara.

Pronomina penunjuk ikhwal dalam bahasa Indonesia ada dua, yakni *begini* dan *begitu*. Pronomina *begini*, merujuk pada sesuatu yang agak dekat, sedangkan *begitu*, merujuk pada sesuatu yang agak jauh.

#### 2.1.1.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah kata yang digunakan pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan tersebut dapat berkenaan dengan (1) orang, (2) barang, atau (3) pilihan.

#### 2.1.2 Referensi

Referensi adalah ungkapan yang digunakan pembicara/penulis untuk mengacu ke hal-hal yang dibicarakan (Bandingkan Kartomiharjo, 1992:18, Samsuri, 1998:57, Brown dan Yule, 1996:205). Referensi yang dimaksudkan di dalam wacana, berbeda dengan referensi yang dimaksudkan di dalam semantik formal. Di dalam semantik formal, sesuatu yang dirujuk mesti benar. Misalnya, kata 'kursi' acuannya adalah suatu benda yang biasanya memiliki kaki empat dan fungsinya untuk diduduki. Sedangkan di dalam wacana, referensi merujuk pada apa yang dimaksud oleh pembicara/penulis. Referensi tersebut banyak dipengaruhi oleh konteks dan ko-teks. Misalnya, 'kursi', rujukannya bisa seperti yang dimaksudkan di dalam semantik formal, bisa 'jabatan', atau sesuatu yang berkonotasi 'menyenangkan'.

Menurut Katomiharjo (1992), kesamaan referensi dari suatu bentuk di dalam wacana antara penulis dengan pembaca/pendengar, ditentukan oleh berbagai faktor, yakni (1) konteks wacana; apakah tulisan, lisan, di mana, dalam keadaan bagaimana, (2) orang-orang yang terlibat dalam interaksi; siapa dengan siapa, (3) pengetahuan umum penulis dan pembaca/pendengar, dan (4) kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat penulis dengan pembaca.

Untuk menghilangkan perbedaan, setidaknya-tidaknya mendekati kesamaan representase, pembaca/pendengar dapat melakukan hal-hal berikut:

- a) Satuan representasi, yaitu identifikasi referen suatu bentuk dengan pertanyaan-pertanyaan;
- b) Ko-teks, yaitu menafsirkan referen suatu bentuk dengan mempertimbangkan teks yang mendahului atau mengiringi bentuk yang dimaksud, teknik ini juga dikenal dengan teknik anaphora;
- c) Substitusi, yaitu mengganti predikat suatu bentuk agar referen bentuk yang diinginkan dapat dipahami;
- d) Top-down processing, yaitu menafsirkan makna keseluruhan wacana, selanjutnya bagian-bagian dianalisis;
- e) Pengetahuan tentang dunia, pengetahuan/wawasan pembaca/pendengar sangat membantu dalam memahami referen suatu bentuk

Selain hal-hal di atas, teknik analisis wacana lain, seperti inferensi, praanggapan, tematisasi, dapat digunakan untuk menentukan referen suatu bentuk, seperti referen pronominal di dalam puisi.

## 2.2 Referensi Pronomina dalam Puisi Amir Hamzah

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, sumber data telaahan ada tiga puisi. Ketiga puisi yang dipilih secara acak dari buku *Nyanyi Sunyi* tersebut adalah puisi 'Padamu Jua', 'Hanya Satu', dan 'Memuji

Dikau’. Ketiga puisi tersebut akan dianalisis satu persatu pada tahap awal, kemudian disimpulkan secara keseluruhan.

Dalam analisis ini, puisi akan ditampilkan secara utuh agar hasil analisis dapat tergambar secara lebih jelas. Sedangkan untuk memudahkan proses analisis, tiap baris puisi diberi nomor urut.

### **2.1.1 Puisi Padamu Jua**

Padamu Jua

- (1) Habis kikis
- (2) Segala cintaku hilang terbang
- (3) Pulang kembali aku padamu
- (4) Seperti dahulu
  
- (5) Kaulah kandil kemerlap
- (6) Pelita jendela dimalam gelap
- (7) Melambai pulang perlahan
- (8) Sabar, setia selalu
  
- (9) Satu kekasihku
- (10) Aku manusia
- (11) Rindu rasa
- (12) Rindu rupa
  
- (13) Dimana engkau
- (14) Rupa tiada
- (15) Suara Sayup
- (16) Hanya kata merangkai hati
  
- (17) Engkau cemburu
- (18) Engkau ganas
- (19) Mangsa aku dalam cakarmu
- (20) Bertukar tangkap dengan lepas
- (21) Nanar aku, gila sasar
- (22) Sayang berulang padamu jua
- (23) Engkau pelik menarik ingin
- (24) Serupa dara dibalik tirai
  
- (25) Kasihmu sunyi
- (26) Menunggu seorang diri
- (27) Lalu waktu bukan – giliranmu
- (28) Mati hari – bukan kawanku

Di dalam puisi “Padamu Jua”, pronomina yang ada hanyalah pronomina persona. Pronomina persona yang dimaksud ada dua yakni pronomina persona *pertama tunggal* ‘-ku’ (baris 2, 9, 27, dan 28) dan ‘aku’ (baris 3, 10, 19, dan 21) serta pronomina *kedua tunggal* ‘mu’ (3, 19, 22, dan 23) dan ‘engkau’ (13, 17, 18, dan 23) serta pronomina ‘kau’ (5).

Pronomina persona pertama tunggal ‘-ku’ dan ‘aku’ memiliki referensi yang sama, yaitu manusia (10). Manusia yang dimaksud adalah ‘tokoh utama’ di dalam puisi tersebut jadi referensi ‘-ku’ maupun ‘aku’ bukan pembaca atau penulis (Amir Hamzah). Hal ini dapat dicermati dari kerinduan tokoh pada tuhan. Jelas bahwa tokoh tersebut bukan Amir Hamzah, sebab Amir Hamzah adalah seorang muslim yang taat beribadah sejak kecil.

Pronomina persona kedua tunggal ‘-mu’, ‘engkau’ dan ‘kau’, mempunyai satu referen. Namun, referen yang dimaksud dapat berbeda, tergantung dari fokus interpretasi pada bait-bait puisi.

Pronomina persona kedua yang dimaksud dari satu sisi mengacu (referensinya) adalah tuhan sang pencipta. Dasar tafsirannya adalah baris (5) ‘kaulah kandil kemerlap’ (ko-teks). Pelita hidup manusia adalah tuhan. Tokoh ‘aku’ menyatakan ketidakberdayaannya kepada sang pencipta. Dasar tafsiran ini diperkuat lagi dengan sifat-sifat Amir Hamzah yang banyak mengandung unsur religius.



Kecuali mengacu pada sang pencipta, referen pronominal persona kedua dapat diinterpretasikan 'kekasih' tokoh utama (baris 17, 18, dan 19). Pronomina persona kedua yang dimaksudkan di dalam baris-baris tersebut 'tidak mungkin Tuhan'. Sebab, berlandaskan prinsip pengetahuan tentang dunia, Tuhan itu tidak mungkin cemburu. Tuhan penuh kasih, ikhlas. Tuhan tidak mungkin ganas dan mencakar. Tuhan itu lembut dan menyayangi manusia. Jadi referen pronomina persona kedua yang dimaksud adalah kekasih tokoh yang ditinggalkan tokoh. Tokoh ingin kembali, tetapi khawatir akan keganasan pacarnya.

### **2.1.2 Puisi Hanya Satu**

Hanya Satu

- (1) Timbul niat dalam kalbumu:
- (2) Terban hujan, ungkai badai
- (3) Terendam karam
- (4) Runtuh ripuk tamanmu rampak
  
- (5) Manusia kecil lintang pukang
- (6) Lari terbang jauh duduk
- (7) Air naik tetap terus
- (8) Tumbang bungkar pokok purba
  
- (9) Teriak riuh redam terbelah
- (10) Tempat berteduh nuh kekasihmu
- (11) kilau kilat membelah gelap
- (12) Lidah api menjulang tinggi
  
- (13) Terapung naik jung bertudung
- (14) Tempat berteduh nuh kekasihmu
- (15) Bebas lepas lelang lapang
- (16) Di tengah gelisah, swara sentosa
  
- (17) Bersemayam sempana di jemala gembala
- (18) Juriat julita bapakku ibrahim
- (19) Keturunan intan dan cahaya
- (20) Pancaran putera berlainan bunda
  
- (21) Kami kini bertikai bingkai
- (22) Diantara dua, mana mutiara
- (23) Jauh hari ahli lalai menilai
- (24) lengah langsung melewati abad
  
- (25) Aduh kekasihku
- (26) Padaku semua tiada berguna
- (27) Hanya satu kutunggu hasrat
- (28) Merasa dikau dekat rapat
- (29) Serupa musa dipucuk tursina

Di dalam puisi "Hanya Satu", terdapat tiga jenis pronomina persona, yakni (1) pronomina persona *pertama tunggal* '-ku' (baris 16, 25, 26), (2) pronomina persona *pertama jamak* 'kami' (baris 21), dan (3) pronomina *kedua tunggal* '-mu' dan 'dikau' (baris 1, 4 14, dan 28). Referensi pronomina persona pertama tunggal di dalam puisi tersebut adalah tokoh utama yang terdapat di dalam puisi. Referensinya bukan pembaca atau penulis. Tokoh di dalam puisi adalah seorang muslim (ko-teks 18) yang ingin lebih dekat dengan Al-khaliknya. Hal ini diperkuat dengan latar konflik yang terjadi di dalam dirinya mengenai ajaran Islam dan Nasrani (baris 19).

Referensi pronomina pertama jamak 'kami' di dalam puisi (3.2) adalah masyarakat muslim dan masyarakat Kristen. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan ko-teks 'juriat julita bapakku ibrahim' dan 'keturunan intan dua cahaya'. Keturunan Ibrahim, sebagian muslim dan sebagian Kristen. Ibrahim sama-sama diakui sebagai nabi oleh masyarakat muslim dan masyarakat Kristen.

Referensi persona kedua, 'mu' dan 'dikau' adalah Tuhan Sang Pencipta dengan segala kebesarannya. Interpretasi ini didasarkan penggunaan implikatur pada (4). 'Taman' yang dimaksudkan adalah 'bumi' yang menjadi ciptaan tuhan.

### **2.2.3 Puisi Memuji Dikau**

Memuji Dikau

- (1) Kalau aku memuji dikau, dengan mulut tertutup, mata tertutup,
- (2) Sujudlah segalaku, diam terbelam, didalam kalam asmara raya.
- (3) Tuntun kekasihmu, mendapatkan daku duduk bersepi sunyi sendiri.
- (4) Dikucupnya bibirku, dipautnya bahu, digantungnya leherku, hasratkan suara sayang semata.
- (5) Selagi hati bernyanyi, sepanjang sujud semua segala, bertindih ia pada bahu, meminum ia akan suaraku . . .
- (6) Dan,
- (7) Iapun melayang pulang,
- (8) Semata cahaya,
- (9) Lidah api dilingkung kaca,
- (10) Menuju restu sempama sentosa.

Di dalam puisi (3.3), ada tiga jenis pronomina persona, yakni (1) pronomina persona *pertama tunggal* 'aku', 'daku' dan '-ku' (baris 1, 2, 3, 4, dan 5), (2) pronomina *kedua tunggal* 'dikau' dan '-mu' (baris 1 dan 3), serta (3) pronomina persona *ketiga tunggal* '-nya' dan 'ia' (baris 4 dan 5). Referensi pronomina persona pertama tunggal adalah 'tokoh utama' di dalam puisi tersebut. Sang tokoh adalah seorang yang merasa begitu dekat dengan Tuhan.

Pronomina persona kedua tunggal adalah Tuhan yang oleh 'tokoh utama' disebut sebagai kekasih. Sedangkan referensi pronomina persona ketiga tunggal adalah Tuhan Sang penyayang. Pada baris 4 dan 5 tokoh utama menceritakan kepada orang lain, betapa ia (Tuhan) begitu menyayangi sang tokoh.

### **1.3 Memanfaatkan Pengetahuan Ketatabahasaan dalam Menulis Puisi**

Memanfaatkan pengetahuan ketatabahasaan dalam menulis puisi yang dimaksudkan di sini adalah bahwa kesukaran siswa dalam menulis puisi di antaranya dapat dicoba mengatasinya dengan melatih pikiran mereka terlebih dulu dengan mengaplikasikan pengetahuan ketatabahasaannya ke dalam sebuah puisi. Mereka tidak harus dituntut untuk menuliskan kata-kata indah yang bermakna konotatif atau abstrak. Mereka bisa saja dilatih untuk menulis apa adanya yang terpikirkan oleh mereka tentang masalah hidup dan kehidupan ini. Sebaliknya, mereka bisa juga dilatih dulu mengapresiasi puisi dari sudut unsure ketatabahasaan yang ada dalam puisi. Setelah itu baru mereka dilatih menulis puisi berdasarkan puisi yang baru saja diapresiasi. Model seperti ini, bila merujuk pendapat ahli tentang model-model pembelajaran menulis puisi, Depdiknas (Yusra: 1988) disebut menulis puisi dengan mengganti puisi. Maksudnya di sini adalah, setelah siswa membaca puisi seorang penyair, mereka disuruh mengganti sebagian atau mungkin juga bisa semua puisi yang dibacanya itu dengan kata-kata lain yang mirip atau sama artinya dengan puisi yang dibacanya. Yang digantinya itu bisa saja semua unsur yang berbentuk pronominal atau unsur ketatabahasaan lainnya. Dalam paparan ini hanyalah sebuah contoh saja. Begitu banyak masalah kebahasaan yang termuat dalam sebuah puisi. Sebanyak itu pulalah peluang yang dapat dilakukan siswa untuk memanfaatkannya.

### **SIMPULAN**

Pronomina yang ada di dalam puisi Amir Hamzah ada pronominal persona. Pronomina persona tersebut ada empat, yakni (1) pronomina persona pertama tunggal, (2) pronomina persona pertama jamak, (3) pronomina persona kedua tunggal, dan (4) pronomina persona ketiga tunggal. Ini semua merupakan bagian kecil saja dari unsure ketatabahasaan yang dapat ditemui dalam sebuah puisi. Begitu banyak masalah kebahasaan yang termuat dalam sebuah puisi. Sebanyak itu pulalah peluang yang dapat dilakukan siswa untuk memanfaatkannya.

Paparan ini hanyalah sebuah tawaran untuk mencoba mengkreasikan model pembelajaran menulis puisi. Banyak kreasi atau model dalam sebuah pembelajaran. Barangkali tidak semua model diaplikasikan dalam setiap pembelajaran. Semuanya dipengaruhi banyak faktor lainnya sebagai komponen pembelajaran. Oleh sebab itu, kepaiwaan dan kreativitas seorang gurulah sebenarnya yang sangat menentukan. Semoga modal yang ditawarkan ini dapat dicoba, setidaknya sebagai alternatif dalam bentuk sebuah kreativitas.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, G dan George Y. *Analisis Wacana*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamzah, A. 1985. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hymes, D. 1972. *Models of the Interaction of Language and Socials Life*. New York: Reinhart and Winston Inc.
- Jassin, H. B. 1985. *Kesustraan Indonesia Mutakhir dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartomiharjo, A. 1992. *Analisi Wacana dan Penerapannya*. Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Moeliono, A. (Ed). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Samsuri. 1988. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Suparno. 1998. *Analisis Wacana*. Buku Ajar Kapita Selektta Bidang Studi Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Tarigan, H. G. T. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Veeger. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.

## **BAHAN AJAR LOKAL SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SENI RUPA**

**Anam Ibrahim<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Bahan ajar merupakan faktor pendukung bagi terselenggaranya proses belajar mengajar, karena itu efektifitas PBM tergantung pada tersedianya sarana untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Bahan ajar muatan lokal dalam pembelajaran seni rupa selalu menjadi masalah terutama bagi guru seni budaya yang berhubungan dengan kompetensi seni rupa daerah setempat, hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya bahan ajar yang tercetak seperti pada mata pelajaran lainnya. Mengatasi permasalahan di atas maka penulis telah mengembangkan bentuk bahan ajar yang dapat dijadikan contoh terutama dalam upaya melengkapi materi pembelajaran muatan lokal khusus di jurusan seni rupa FBS Unimed. Metode penelitian menggunakan pendekatan survey pada situs budaya yang tersedia di daerah Sumatera Utara. Hasilnya adalah bahwa dalam mengembangkan bahan ajar muatan lokal ada beberapa aspek yang harus diperhatikan antara lain : 1. Kompetensi yang akan dicapai, 2. Tradisi budaya rupa masyarakat setempat, 3. Nilai estetika yang cenderung dipegang teguh masyarakat, 4. Aspek ideologis dan teknis penciptaan unsur budaya setempat dan 5. Nilai makna dan kesejarahan simbol dan unsurnya.

Kata kunci: Bahan ajar lokal, mutu, seni rupa

### **PENDAHULUAN**

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang menjadi dewasa karena dia telah melewati sebuah proses yang direncanakan maupun tidak direncanakan, ia belajar sesuatu dari berbagai aspek kehidupan baik itu formal maupun nonformal. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, agar proses itu dapat berlangsung dengan baik maka dibutuhkan sarana dan prasarana salah satunya adalah bahan ajar yang didapatkan dari berbagai sumber apakah yang tertulis maupun yang belum dituliskan.

Belajar di perguruan tinggi sangat menjunjung kemandirian, mahasiswa dituntut aktif membaca, mencari dan menganalisis sebuah masalah secara komprehensif. Soewarjono (2004) karena itu bahan ajar tidak harus diberikan oleh dosen akan tetapi dikembangkan sendiri oleh mahasiswa. Namun demikian dari sekian banyak sumber belajar masih ada beberapa sumber yang belum dimanfaatkan secara maksimal artinya sudah banyak dibicarakan tetapi belum dapat memberikan makna bagi kehidupan masa kini khususnya sebagai contoh bahan ajar yang bersumber dari budaya bangsa misalnya rumah adat, kita hampir semuanya pernah melihat, berfoto dan menjadikannya sebagai dokumentasi dalam kehidupan kita, yang kita hargai karena keindahannya dan keunikannya akan tetapi kita lupa bahwa didalam rumah adat itu tersimpan sejumlah pengetahuan dan nilai yang seharusnya digali dan diteliti untuk dijadikan sebagai bahan ajar mata kuliah kita sehingga pengetahuan tentang diri kita tidak diketahui dari orang lain akan tetapi tumbuh dan berkembang dalam kehidupan kita sehari-hari. Banyak fakta menyatakan ketika timbul kerusakan di beberapa daerah, maka para tokoh masyarakat kembali sibuk menemukan solusi bagaimana memecahkannya yang akhirnya ada yang menyarankan untuk kembali pada bagaimana orang tua kita dahulu membangunnya sehingga bisa damai dan sentosa. Ternyata apa yang kita miliki sebenarnya belum menjadi milik kita karena dinia bobokkan oleh kepentingan material belaka. Karena itu tidak salah kalau Fuad Hasan mengatakan bahwa pemantapan kesejahteraan diri lebih penting dari apa yang tergolong sebagai milik (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi).

### **BAHAN AJAR DAN JENISNYA**

Bahan ajar adalah satu paket yang disusun guru atau yang lainnya untuk dijadikan panduan atau pedoman dalam memperoleh sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Lebih lanjut Abdul majid mengatakan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru / instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan

---

<sup>1</sup> Anam Ibrahim, Staf Pengajar FBS Universitas Negeri Medan

tidak tertulis. ( Majid : 173: 2009) . Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Selanjutnya Bahan ajar diartikan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis ( *National Center for Vocational Education Research Ltd / National Center for competency Based training*). Pengelompokan bahan ajar menurut *Faculté de Psychologie et des Sciences de l'Education Universitié de Genève* dalam web-sitenya adalah media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif terintegrasi yang kemudian disebut sebagai *medienverbund* ( bahasa jerman yang berarti media terintegrasi) atau mediamix.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain : Petunjuk belajar, Kompetensi yang akan dicapai, Informasi pendukung, Latihan-latihan, Petunjuk kerja, dapat berupa Lembaran Kerja, dan Evaluasi

Menurut jenisnya bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu :

- a. Bahan cetak ( printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model /market
- b. Bahan ajar dengar ( audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar ( audio visual) seperti video, copact disk, film.
- d. Bahan ajar interaktif ( interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.

Steffen Peter Ballsteadt (1994 ) dalam abdul majid , mengemukakan sebaiknya bahan ajar disusun secara baik dan akan mendatangkan keuntungan dengan beberapa cara yaitu :

1. Bahan ajar tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukkan kepada peserta didik, bagian mana yang dapat dipelajari.
2. Biaya untuk pengandaannya relative sedikit
3. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan
4. Menawarkan kemudahan secara luas dan berkreaitifitas bagi individu.
5. Bahan tertulis relative ringan dan dapat dibaca dimana saja
6. Dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menanadi, mencatat, membuat sketsa
7. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar
8. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

## **SENI RUPA LOKAL**

Kesenian daerah sebagai teks yang mengandung isyarat-isyarat bahasa pikiran nenek moyang Indonesia merupakan kekayaan bangsa ( Saragi: 2005) karena itu sebagai pendidik berkewajiban untuk menangkap isyarat yang ada dalam budaya lokal seperti budaya rupa, budaya gerak, budaya lisan, dan budaya lainnya. Karena itu pusat kurikulum dalam mata pelajaran seni budaya secara sistematis sudah memasukkan salah satu kompetensi bidang seni budaya adalah apresiasi seni daerah setempat , kreasi seni daerah setempat, hal ini dimaksudkan untuk menampung keragaman seni dari masing-masing daerah dalam pendidikan di sekolah, sehingga antara sekolah dari daerah tertentu dengan daerah lainnya memiliki pengetahuan yang berbeda terutama dalam hal pengetahuan budaya dengan maksud agar budaya nenek moyang tidak dilupakan begitu saja. Berhubungan dengan hal di atas maka sudah menjadi kewajiban setiap guru untuk menggali unsur budaya setempat dari masing-masing bidang studi.

Disamping bagaimana menjadikan unsur budaya setempat menjadi bahan ajar di sekolah maka bagaimana menyusunnya menjadi sebuah bahan ajar juga menjadi persolan bagi guru sebagai tenaga pendidik. Berhubungan dengan pengintegrasian pengetahuan baru Marzano dalam Gultom dkk 1992 mengatakan terdapat perbedaan tipe pengetahuan, yaitu pengetahuan deklaratif dan prosedural, dalam hal pengetahuan apresiasi seni rupa, dapat dimasukkan dalam pengetahuan deklaratif sementara materi ekspresi berkaitan dengan pengetahuan prosedural. Selanjutnya strategi pembelajaran untuk memfasilitasi mahasiswa dalam pemerolehan dan pengintegrasian pengetahuan deklaratif melibatkan tahapan (1) konstruksi makna, (2) pengorganisasian pengetahuan , (3) penyimpanan pengetahuan.

Lebih lanjut Marzano dalam Piagiet dalam Gultom ada dua tipe dasar belajar : (1) Asimilasi, yaitu informasi diintegrasikan kepengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa, (2) akomodasi, yaitu struktur pengetahuan yang telah ada diubah. Lebih lanjut Rumelhart & Norman (dalam Mazano,1992) menyebutkan tiga tipe dasar belajar, (1) accreation, (2) tuning, keduanya berurusan dengan akumulasi atau penambahan informasi yang telah dimiliki, (3) restructuring, yaitu pengorganisasian informasi sehingga menghasilkan wawasan-wawasan baru ( new Insight) dan dapat digunakan dalam situasi baru.

Untuk mengembangkan budaya daerah sebagai sumber belajar dan mengemasnya menjadi bahan ajar setidaknya ada 4 hal yang harusnya diperhatikan antara lain : (1) kompetensi yang dibutuhkan, (2) tradisi budaya setempat yang memungkinkan dikembangkan menjadi bahan ajar, (3) Nilai estetika yang masih

dapat diamati dan masih digunakan oleh masyarakat setempat, (4) Aspek ideologi dan teknis penempatan unsur budaya setempat dan (5) Nilai makna dan kesejarahan simbol unsur rupa.

- (1) Kompetensi yang dibutuhkan, Setiap bidang studi memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar, dalam bidang seni rupa beberapa kompetensi yang harus dicapai antara lain mahasiswa mampu berkreasi dengan memanfaatkan unsur budaya daerah setempat dan mampu berapresiasi terhadap seni budaya setempat. Mengembangkan bahan ajar daerah setempat berhubungan dengan keragaman budaya daerah maka beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengumpulkan berbagai unsur budaya rupa yang bersumber dari rumah adat, istana dan benda pakai yang memiliki kekhasan di tiap daerah. Disamping budaya rupa yang terdapat pada beberapa aktivitas ritual.
- (2) Tradisi Setempat / Budaya Setempat Sebagai Bahan Ajar, Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi masing-masing kalau dikelompokkan secara sederhana menjadi tradisi berbicara, tradisi berusaha seperti memulai bercocok tanam, tradisi dalam perkawinan, tradisi menghadapi kematian dan tradisi menghadapi masyarakat lainnya. Dari berbagai sebuah tradisi yang berlangsung bila ditemukan berbagai keunikan seperti corak dan warna yang disunguhkan dalam prosesi budaya, gerak dan alunan musik yang diperdengarkan serta budaya tutur kata secara lisan yang menghasilkan sastra lisan yang kental di tiap-tiap suku bangsa.

Dalam bidang seni rupa di Sumatera utara budaya rupa yang dominan dijadikan sebagai sumber bahan ajar selama ini adalah rumah adat, istana, dan benda pakai. Di Sumatera Utara hampir di setiap daerah kabupaten terdapat rumah adat yang memiliki struktur bangunan tertentu yang dilengkapi dengan hiasan yang bersumber dari pengetahuan atau kebutuhan masyarakat pada masa lalu yang tidak dapat diketahui kapan adanya dan siapa yang membuatnya, kenyataannya hal itu sudah ada sejak berabad-abad lalu. Dari hasil survey pada beberapa daerah diperoleh data sebagai berikut :

- Kelompok budaya Melayu, masih ditemukan rumah adat Melayu Deli antara lain yang masih dapat diamati hingga saat ini antara lain : Istana Maimun di kota Medan, Istana Lima Laras di kabupaten Batubara, Masjid Raya Al Mahsum, Masjid Raya Azizi di Kabupaten Langkat dan Masjid Stabat.
  - Kelompok Budaya Batak, Masyarakat batak menurut daerahnya dapat dibagi kepada beberapa kelompok berdasarkan kekhasannya antara lain Batak toba, Batak simalungun, Batak Karo, Batak Angkola, Batak Mandailing dan Batak Pak-pak. Dilihat dari keberadaan rumah adat, maka jumlah rumah adatnya cukup banyak yang terdapat di 11 kabupaten antara lain kab. Karo, kab. Tapanuli utara, simalungun, toba, samosir, Humbang Hasudutan, Dairi, Pak-pak Bharat, Mandailing Natal, Tapanuli Tengah. Di setiap kabupaten terdapat rumah adat dengan struktur bentuk yang masing-masing memiliki kekhasan apakah itu pada ragam hiasnya maupun pada bentuk bangunannya, walaupun menurut struktur bangunan memiliki kesamaan.
  - Kelompok Budaya Nias, budaya masyarakat Nias memiliki kekhasan lain apakah dari bentuk bangunan rumah adatnya yang beragam maupun dari ragam hiasnya. Dari ragam pengelompokan budaya daerah di Sumatera utara maka sumber bahan ajar muatan lokal sangat banyak. Persolannya adalah masih belum adanya pemahaman dari guru atau dosen untuk menjadikan sumber yang ada itu menjadi bahan ajar yang dituliskan menjadi buku yang dapat dijadikan referensi bagi pendidik baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Walaupun ada baru sebagian kecil dan untuk beberapa mata kuliah saja.
- (3) Nilai estetika yang masih dapat diamati dan masih digunakan oleh masyarakat setempat, Pada masyarakat Batak, Tapanuli, Karo, beberapa benda pakai sebagai benda budaya secara aktif masih digunakan dalam keseharian adalah pemakaian ulos atau kain panjang oleh semua masyarakat Batak terutama pada acara upacara adat dan aktivitas berhubungan dengan pengenalan kepada masyarakat lain. Sifatnya penting dan digunakan secara tertib sesuai tata aturan yang ditetapkan oleh pengetua adat. Kesukaan menggunakan warna-warna tradisi antara lain warna merah, putih dan hitam yang terdapat pada hampir semua ragam hias Batak. Warna ini dijadikan sebagai identitas budaya dan aplikasikan pada semua benda pakai. Pada masyarakat Melayu: Deli Serdang, Langkat, Labuhan Batu. Benda budaya yang masih banyak digunakan adalah pakaian pengantin dan baju teluk belanga yang digunakan pada upacara perkawinan. Warna-warna yang dijadikan identitas di setiap aktivitas budayanya adalah warna kuning, hijau. Walaupun ada warna lainnya akan tetapi tidak menjadi sebuah ciri pokok karena tidak dapat dikenali sebagai ciri Melayu.
  - (4) Aspek ideologi dan teknis penempatan unsur budaya setempat, Dari benda budaya yang tersedia maka kecenderungan penempatan unsur budaya hanya terfokus pada rumah adat, walaupun ada kebijakan pemerintah untuk bangunan pemerintah harus dapat menunjukkan ciri budaya setempat, misalnya pada kabupaten/ kota yang masyarakatnya mayoritas suku Batak, maka ciri budaya Batak diupayakan diterapkan pada bangunan modern, pada daerah yang merupakan bekas kerajaan Melayu

menerapkan unsur budaya melayu pada bangunan perkantornya. Penempatan unsur budaya setempat kecenderungannya berupa penempatan ragam hias dan ukiran, misalnya pada budaya Batak ditempatkan pada tombak layar, tiang dan gapura atau pintu gerbang.

Budaya Melayu dapat dikenali dari warna bangunan, walaupun unsur budaya secara spesifik seperti bentuk ukiran, ragam hias tidak tampak jelas. Atap lengkung untuk rumah adat batak memiliki kemiripan, walaupun ada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya, hal ini baru dikenali apabila dilakukan analisis lebih dalam. Rumah adat melayu merupakan contoh rumah panggung yang memiliki banyak ruang dan serambi, sehingga struktur atap mengikuti bentuk atap atau dikenal dengan mengikuti pola perahu. Berbeda dengan rumah adat batak yang hanya terdiri dari satu ruangan sehingga bentuk atapnya hanya satu bagian hal ini pula yang membedakan dengan rumah adat minang.

- (5) Nilai dan makna serta kesejarahan simbol, dalam bidang seni rupa warna dan bentuk merupakan wujud yang dapat diamati dan dinikmati yang lahir dari ekspresi manusia untuk menggambarkan maksud tertentu apakah dimaksudkan sebagai memenuhi keindahan saja atau memang merupakan simbol dari sesuatu yang dikemudian ditelusuri memiliki makna dan nilai yang dalam yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Bahan ajar muatan lokal adalah materi ajar yang bersumber dari tradisi dan budaya setempat yang memiliki nilai dan makna yang dikembangkan dalam rangka menggali budaya bangsa. Sehubungan dengan hal itu maka upaya mengintegrasikan budaya lokal selayaknya dapat dilakukan baik bertujuan untuk peningkatan kualitas keilmuan dan keterampilan baik yang bersifat lokal maupun global.

Strategi mengembangkan bahan ajar lokal adalah dengan memahami dan mempelajari aspek budaya lokal yang tersedia agar dapat memudahkan proses pemilihan dan pengembangannya disamping memperhatikan kebutuhan dari kompetensi bidang studi. Bahan ajar yang sudah ada sebelumnya dapat dijadikan dasar pengembangan yang terpenting diusahakan muncul bentuk baru dari bahan ajar lokal dan lebih menarik dari sisi kemasannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gultom, Syawal dkk. 2010. *Kompetensi Guru*. Universitas Negeri Medan
- Hasan Fuad, 1985 *Manusia dan Citranya* Surabaya: Penerbit Express
- Majid, Abdul 2009 *Perencanaan pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nusantara, Yayat. 2008. *Seni Budaya SMA Kelas X* Penerbit Grafindo. Jakarta
- Saragi, Daulat. 2005. Makalah : Local genius, Bahan Ajar kesenian Kurikulum Berbasis kompetensi pada Era otonomi Daerah
- Swarjono. 2004. Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi (online) [swardjono.com/upload/perilaku belajar di perguruan tinggi](http://swardjono.com/upload/perilaku_belajar_di_perguruan_tinggi)



## **BUDAYA, BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI JATI DIRI BANGSA**

**Andi Wete Polili<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Sampai saat ini, masyarakat Indonesia masih banyak yang belum menyadari dan memahami pentingnya budaya, bahasa dan sastra Indonesia. Budaya Indonesia yang begitu kaya dan beraneka ragam kerap kali dicuri dan diakui sebagai milik bangsa lain. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, tata bahasa baku masih jauh dari yang diharapkan. Demikian juga halnya dalam apresiasi sastra Indonesia, masih banyak anggapan bahwa sastra sebagai sesuatu yang kurang bernilai dan kurang berharga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang mewarisi kekayaan budaya, bahasa dan sastra, wajib melestarikan dan mengamalkannya.

Kata Kunci: Budaya, bahasa dan sastra Indonesia

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan pemakaian bahasa Indonesia berkembang pesat seiring dengan interaksi masyarakat internasional dengan bangsa Indonesia. Interaksi tersebut terjadi melalui banyaknya para peneliti dan ahli bahasa Eropa (Belanda, Itali, Jerman dsb) yang tertarik melakukan penelitian kajian budaya dan sastra Indonesia di Indonesia. Ketertarikan tersebut tercermin dengan munculnya sebutan *genius* untuk merepresentasikan kekayaan budaya dan sastra Indonesia. Para ahli tersebut menganggap bahwa nenek moyang Indonesia telah mampu menciptakan sesuatu walaupun pada zaman penciptaan itu belum dikenal tulisan atau huruf, namun mereka sudah mampu menciptakan tradisi, budaya dan sastra yang sarat akan kekayaan makna.

Bukti kekayaan budaya dan sastra Indonesia tersebut telah diabadikan di beberapa museum yang terdapat di negeri Belanda, Jerman, dan Itali. Penyimpanan khasanah budaya dan sastra Indonesia yang bukan berada di tempat asalnya sebenarnya merupakan bukti ketidakperdulian masyarakat khususnya akademisi-akademisi akan kekayaan budaya dan sastra yang sebenarnya merupakan harta yang sungguh tidak ternilai harganya.

Ketidakperdulian tersebut diperparah lagi oleh Pemunculan postmodern dalam era globalisasi yang disertai dengan kentalnya pengaruh dunia barat dalam seluruh segi kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat mulai malu menggunakan bahasa daerah karena merasa bahasa Asing lebih bagus. Masyarakat mulai bosan mendengar lagu-lagu daerah karena terkesan kolot. Kaula muda mulai lupa dengan tari tradisional karena merasa disco lebih intelek. Masyarakat mulai berubah kearah gaya hidup yang konsumtif dikarenakan tidak mampu mengimbangi guncangan kaum kapitalis. Masyarakat mulai enggan menggunakan produk dalam negeri karena beranggapan bahwa produk luar lebih berkualitas dan berkelas.

Keadaan seperti di atas menuntut agar Perguruan Tinggi tidak hanya mampu mengelola proses belajar yang berkualitas tetapi juga mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendayagukannya untuk pemertahanan budaya dan bahasa Indonesia sebagai salah satu jati diri bangsa. Perguruan Tinggi selayaknya berperan lebih nyata dalam pemertahanan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dalam kehidupan masyarakat dunia. Beberapa usaha nyata yang dapat dilakukan oleh setia Perguruan tinggi tersebut antara lain:

- a) Menghasilkan lulusan berkarakter yang mencerminkan jati diri bangsa.
- b) Menghasilkan pengetahuan baru untuk mempromosikan bahasa dan sastra Indonesia pada dunia internasional.
- c) Mengakses serta mengadaptasi pengetahuan tersebut untuk mempopulerkan bahasa dan sastra Indonesia.

---

<sup>1</sup> Andi Wete Polili, Staf Pengajar FBS Universitas Negeri Medan

- d) Melakukan diseminasi dan promosi hasil-hasil karya sastra, baik berupa film, lagu-lagu, tari-tarian, produk Indonesia sebagai upaya untuk pemerolehan hak atas kekayaan intelektual yang dilakukan lembaga, dosen, dan mahasiswa.
- f) Memiliki data dan informasi tentang publikasi budaya dan sastra yang dilakukan lembaga, dosen, dan mahasiswa.

Untuk dapat mencapai hal-hal tersebut di atas, Perguruan Tinggi memerlukan suatu strategi dan cara yang inovatif agar. Strategi dan cara tersebut semestinya harus searah dengan visi dan misi pemerintah yakni mempromosikan budaya, bahasa dan sastra Indonesia sebagai cikal bakal budaya, bahasa dan sastra yang dikenal dan diakui internasional serta dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Promosi budaya, bahasa dan sastra Indonesia di kancah Internasional tersebut tentu saja tidak bisa dilakukan oleh perguruan tinggi saja namun harus didukung oleh pihak pemerintah dan masyarakat Indonesia. Salah satu strategi dan cara yang dapat ditempuh adalah kewajiban untuk memiliki sertifikat berbahasa Indonesia baik bagi warga Indonesia atau warga Negara Asing yang ingin memasuki universitas, berkerja, berwisata atau apapun aktifitasnya di Indonesia. Pemerolehan sertifikat tersebut dapat dilakukan dengan kewajiban mengikuti test kemampuan berbahasa Indonesia yang di dalamnya dapat diberikan pertanyaan tentang bahasa Indonesia itu sendiri (tata bahasa, ejaan bahasa Indonesia yang diesmpurnakan), atau wawasan tentang budaya dan sastra Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Budaya**

Akbar (2008:1): “budaya adalah proses yang selalu mengalami perubahan, dan bukan sebagai suatu rangkaian artefak atau symbol-simbol yang sudah beku. Cara hidup yang menyeluruh dari orang kebanyakan.” Berker (2005) menyatakan bahwa budaya adalah: seluruh praktik, dan system klasifikasi yang tertanam dalam nilai-nilai tertentu, kepercayaan, kebiasaan hidup, dan bentuk-bentuk perilaku yang biasa dari sebuah populasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah seluruh aspek kehidupan manusia dalam suatu populasi yang tercermin dalam cara hidup yang sentiasa mengalami perubahan.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sungguh luar biasa. Hal tersebut tercermin dari terdapatnya lebih dari 300 suku dan lebih dari 300 bahasa daerah yang ada di Indonesia yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang berbeda. Misalnya saja dicontohkan Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa suku seperti, suku batak, melayu, pakpak, dsb. Jika ditilik lebih dalam lagi setiap suku tersebut memiliki khasanah budaya yang cukup unik dan sudah pasti tidak dimiliki oleh bangsa lain manapun di muka bumi ini. Keunikan tersebut dapat dilihat melalui contoh kecil seperti pada Kebudayaan suku batak. Rumah suku batak misalnya suku batak karo itu dikenal dengan sebutan rumah siwaluh jabu. Rumah *siwaluh jabu* ini biasanya dibangun seperti rumah panggung, disertai dengan pintu- pintu yang kecil-kecil dan pendek, serta di sisi atap sebelah kanan dan kiri dipajang kepala lembu yang telah dibutakan/ dicucuk matanya. Rumah panggung tersebut merupakan diartikan sebagai perlindungan dari gangguan hewan liar/ buas, kemudian pintu-pintu yang sengaja dibuat kecil dan pendek mengharuskan agar setiap orang yang masuk harus merunduk, falsafat ini memberikan arti bahwa setiap orang yang bertamu baik seorang pejabat atau orang biasa memiliki status yang sama karena tetap harus merunduk ketika akan masuk kerumah orang batak tersebut dan gerakan merunduk tersebut juga merepresentasikan kepatuhan dan ketaatan kepada tuan rumah. Kepala lembu juga mencerminkan jati diri orang batak dimana seekor lembu memiliki tanduk yang jika merasa terancam akan menyerang dan begitu lah filosofi hidup suku batak, dia akan bersikap baik jika orang lain bersikap baik dan akan menyerang jika diganggu. Kemudian mata yang dibutakan tersebut merepresentasikan bahwa orang batak itu menganggap semua manusia sama tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, si pintar dan si bodoh, dsb. Filsafat-filsafat hidup seperti ini merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan bukan diganti dengan bangunan-bangunan modern yang futuristik.

### **Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal ika, harus ditinggikan dan diurgensikan kedudukannya. Untuk dapat menempatkan posisi dan kedudukan bahasa Indonesia ditempat yang selayaknya, Perguruan Tinggi sebagai lembaga layanan publik yang berperan dalam penciptaan insan-insan intelektual dan juga sebagai layanan publik harus mengembangkan, mendukung dan mempromosikan sebuah Program untuk menguji tingkat kompetensi dan performansi penguasaan bahasa Indonesia. Program tersebut dikenal dengan istilah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Program ini diprakarsai oleh salah satu Balai Bahasa yang berada di Propinsi Sumatera Utara tepatnya di kota Medan.

Salah satu cara penggalangan program ini adalah dengan menyetarakan status kepemilikan sertifikat UKBI ini dengan sertifikat *TOEFL* pada seluruh instansi yang ada di Indonesia. Dengan demikian, setiap orang yang akan bertransaksi baik secara akademis ataupun secara ekonomis di Indonesia mau tidak mau harus memiliki sertifikat tersebut. Dampak dari program ini akan dirasakan dapat mengubah pola pikir masyarakat dunia umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting dan layak diperhitungkan tidak hanya dalam skala nasional tetapi juga skala internasional.

Program ini telah dilakukan oleh salah satu Negara Eropa, yakni Negara Prancis, dimana setiap orang baik warga negara asing ataupun prancis yang akan melanjutkan studinya di Prancis harus memiliki sertifikat DALF sekurang-kurangnya C1 (Kemampuan berbahasa Prancis tingkat mahir) baru diizinkan melanjutkan studinya di Negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, negara Prancis sangat bangga dan cinta akan bahasanya, sehingga setiap orang harus mengenal dan mampu berbahasa Prancis jika ingin hidup di negara yang terkenal dengan menara Eiffel tersebut.

### **Sastra**

Menurut Semi (dalam Siswanto 2008: 67) "Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan dan filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulis sastra." Selanjutnya Selden dalam siswanto (2008: 67) menyatakan bahwa: "karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang."

Teori dan kritik karya sastra Indonesia, pernah dikemukakan oleh Nadjib dalam siswanto 2008. Bunyi dari teori dan kritik sastra tersebut adalah: Defenisi karya sastra di Indonesia banyak diambil dari contoh dan defenisi karya sastra Barat, sejarah dan perkembangan karya sastra di Barat berbeda dengan sejarah dan perkembangan sastra di Indonesia, Estetika yang dibuat orang barat tidak selalu sama dengan yang kita anut, barat terlebih dahulu mengalami kemajuan di bidang tradisi tulis.

Berdasarkan teori dan kritik sastra Indonesia yang dikemukakan oleh Nadjib tersebut dapat diketahui bahwa selama ini sastra Indonesia sudah terkontaminasi oleh sastra Barat yang secara jelas dan nyata sebenarnya berbeda dengan sastra Indonesia. Hal tersebut sudah memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia bukan hanya menjadi korban kapitalisme tetapi juga menjadi korban kritis sastra. Jika ditinjau lebih dalam sastra- sastra di Indonesia sangat banyak dan begitu kaya. Namun kekayaan tersebut kadang kala seolah hanya bersifat karya fiktif yang tidak jelas asal- usul dan keberadaanya. Misalnya saja karya sastra berupa cerita "*Putri Hijau*". Cerita ini sering sekali dinggap sebagai mitos belaka. Cerita mitos yang sudah pasti tidak jelas keberadaanya dan masyarakat juga mengamini hal tersebut. Namun jika ditelusuri banyak bukti peninggalan sejarah yang menunjukkan bahwa cerita ini bukan mitos tetapi realitas. Bukti- bukti tersebut adalah adanya peninggalan meriam (di daerah Deli Tua) yang digunakan pada saat perang memperbutkan putir hijau, adanya istana maimun yang jika diamati sampai sekarang ini memang mengikuti bangunan- bangunan istana raja pada umumnya, maksudnya adalah istana Maimun tersebut dilengkapi dengan perpustakaan, balai- balai, taman dsb yang memang sampai sekarang masih jelas dan nyata keberadaanya. Istana Maimun merupakan tempat dimana Putri Hijau Tinggal.

Realita-realita yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa semakin lama masyarakat Indonesia akan tidak mengenal siapa diri mereka karena begitu banyak budaya, bahasa dan sastra Indonesia yang tidak dikenal lagi oleh masyarakatnya sendiri. Hal itu dibuktikan dengan, diruntuhkannya bangunan- bangunan adat dan bersejarah diganti dengan mall, gedung- gedung tinggi, perumahan dsb, setiap orang diharuskan berbahasa Inggris yang baik dan benar yang dibuktikan dengan sertifikat *TOEFL*nya, sementara banyak orang yang tidak mengenal UKBI, munculnya anggapan bahwa karya sastra Indonesia itu hanya bersifat fiktif belaka. Jika keadaan ini terus berlangsung, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan dan tidak tahu siapa dirinya. Hal inilah yang harus diwaspadai khususnya oleh perguruan tinggi sebagai lembaga yang berperan dalam penciptaan insan- insane pemimpin masa depan yang harus kenal akan jati dirinya (budaya, bahasa dan sastranya).

### **KESIMPULAN**

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Perguruan Tinggi harus siap bekerja sama dengan berbagai instansi atau lembaga lain untuk mengadakan penyuluhan budaya, bahasa dan sastra. Hal ini berguna dalam penanam kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya, bahasa dan sastra Indonesia untuk dipelajari karena merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, Fadhli.

file:D:/SastradanKajianBudayaSebuahTantanganC2ABRuangSempitWeblog\_files/SastraWeblog.htm  
2008. Diakses tanggal 1 september 2012.

Berker. 2005 (dalam Akbar Fadhli)

file:D:/SastradanKajianBudayaSebuahTantanganC2ABRuangSempitWeblog\_files/SastraWeblog.htm  
2008. Diakses tanggal 1 september 2012.

Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nadjib. 2008. (dalam Siswanto). *Analisis Kritik Sastra Indonesia*. Medan: USU. Skripsi.

Selden. 2008. (dalam Siswanto). *Analisis Kritik Sastra Indonesia*. Medan: USU. Skripsi.

Semi. 2008. (dalam Siswanto). *Analisis Kritik Sastra Indonesia*. Medan: USU. Skripsi.

Tri Priyatni, Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **PEMAHAMAN DAN SIKAP TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI REFLEKSI JATI DIRI PADA MASYARAKAT MAJEMUK DI KOTA JAMBI**

**Andiopenta Purba<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) pemakaian BI di Kota Jambi, (2) derajat pemahaman masyarakat terhadap pemakaian BI di Kota Jambi, (3) sikap masyarakat terhadap pemakaian BI di Kota Jambi, (4) hubungan derajat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pemakaian BI di Kota Jambi, dan (5) perbedaan pemakaian BI, derajat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pemakaian BI berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan jenis pekerjaan. Populasi penelitian adalah masyarakat Kota Jambi. Sampel penelitian sebanyak 200 responden yang diambil secara purposif. Metode penelitian metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) kuesioner, (2) tes, (3) wawancara, dan (4) observasi. Teknik pengolahan data menggunakan rata-rata persentase, analisis regresi, dan analisis varians. Data diolah dengan komputer melalui program minitab. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; (1) Pemakaian Bi masyarakat majemuk di Kota Jambi menunjukkan rata-rata pemakaian yang tinggi; (2) Derajat pemahaman masyarakat majemuk di Kota Jambi terhadap pemakaian BI menunjukkan derajat pemahaman yang tinggi; (3) Sikap masyarakat majemuk di Kota Jambi terhadap pemakaian BI menunjukkan sikap yang positif; (4) Derajat pemahaman dan sikap masyarakat majemuk di Kota Jambi terhadap pemakaian BI menunjukkan adanya hubungan yang sangat berarti, dengan demikian derajat pemahaman dan sikap tersebut mempengaruhi pemakaian BI. (5) Pemakaian BI, derajat pemahaman, dan sikap masyarakat Kota Jambi menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan jenis pekerjaan.

Kata kunci : Pemahaman, Sikap dan Pemakaian Bahasa.

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia (BI) adalah bahasa terpenting di antara bahasa yang ada di Indonesia. Pentingnya bahasa ini bukan saja karena ia merupakan alat komunikasi utama di Indonesia, tetapi ia juga digunakan dalam berhubungan dengan beberapa negara di Asia Tenggara, meskipun menggunakan nama dan variasi yang berbeda-beda.

Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan utama. Pertama, sebagai bahasa persatuan, dan kedua, sebagai bahasa negara. Kedudukannya sebagai bahasa persatuan diikrarkan melalui Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, sedangkan sebagai bahasa negara ditetapkan pada UUD 1945, Bab XV Pasal 36.

Kedua kedudukan BI itu masing-masing memiliki fungsi tertentu, sebagaimana yang telah dirumuskan pada Seminar Politik Bahasa Nasional di Jakarta 1974. Sebagai bahasa persatuan, BI berfungsi sebagai; (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, BI berfungsi sebagai ; (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, BI berfungsi sebagai; (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan (4) bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Halim, 1980 : 151).

Di dalam penerapan kebijaksanaan itu, setidaknya-tidaknya ada dua faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, adalah derajat atau tingkat pemahaman, dan kedua, adalah sikap. Kedua hal itu pada hakikatnya

---

<sup>1</sup> Andiopenta Purba, Staf Pengajar PBS FKIP Universitas Jambi

saling berkaitan. Derajat yang baik akan menumbuhkan sikap yang baik. Sikap yang baik akan mendorong peningkatan pemakaian yang lebih baik pula, yang pada gilirannya tentu akan menumbuhkan pemakaian yang baik pula. Hal seperti ini mendorong timbulnya rasa bangga menggunakan BI, yang akhirnya akan meningkatkan keinginan untuk selalu menggunakannya. Keadaan yang demikian, menjadikan BI dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu wahana pembangunan.

Data BPS Jambi sejak tahun 1990-an menunjukkan bahwa masyarakat Kota Jambi yang dapat berbahasa Indonesia sudah 97,58% dan untuk Provinsi Jambi 94,24%. Angka ini berarti bahwa dilihat dari persoalan dapat-tidaknya berbahasa Indonesia, di daerah ini ternyata sudah cukup tinggi. Namun, dari pengamatan penggunaan BI dalam kehidupan sehari-hari, masih ada kelompok masyarakat yang belum dapat menggunakan BI dengan tingkat pemahaman yang memadai. Anggota-anggota masyarakat banyak yang menggunakan BI tidak berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ada, dan juga memperlihatkan sikap yang kurang bertanggung jawab.

Permasalahan di dalam penelitian ini adalah mengenai derajat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pemakaian BI sebagai refleksi jati diri bangsa.. Namun agar lebih terarah, permasalahan ini perlu dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi pemakaian BI pada masyarakat majemuk di Kota Jambi.
2. Bagaimana derajat pemahaman masyarakat yang majemuk terhadap pemakaian BI di Kota Jambi.
3. Bagaimana sikap masyarakat majemuk terhadap pemakaian BI di Kota Jambi.
4. Bagaimana hubungan derajat pemahaman dan sikap masyarakat majemuk terhadap pemakaian BI di Kota Jambi.
5. Apakah ada perbedaan pemakaian BI masyarakat majemuk di Kota Jambi, apabila ditinjau dari faktor jenis kelamin, usia, pendidikan dan jenis pekerjaan.

### **Pemakaian Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa terpenting di Indonesia digunakan oleh masyarakat Indonesia yang berbeda latar belakang sosial, budaya dan bahasanya. Pemakaian BI pada berbagai situasi itu, memungkinkan variasi pemakaian yang berbeda-beda. Ada sekelompok masyarakat tertentu yang menggunakan BI sebagai bahasa utama dalam kehidupannya sehari-hari dan sebaliknya, ada masyarakat yang hanya menggunakan BI pada saat tertentu. Ada yang memperolehnya sebagai bahasa pertama, dan ada pula sebagai bahasa kedua. Keadaan seperti itu menentukan profil mereka dalam berbahasa, dalam hal ini akan terlihat refleksi jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia sebagai pemakai BI yang merupakan masyarakat multietnik, dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan (bilingual). Hal itu tercermin dari keanekaragaman karakteristik masyarakat Indonesia yang begitu kompleks dari etnis, bahasa maupun budaya. Ciri masyarakat yang demikian adalah masyarakat dwibahasawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kamaruddin (1989 : 40-49) yang mengemukakan karakteristik masyarakat dwibahasawan berdasarkan; (1) sumber keragaman, (2) latar (setting) yang meliputi latar historis, latar lembaga/ pranata, latar perilaku dan latar tipe masyarakat, (3) mobilitas penduduk, (4) nomadisme dan migrasi musiman, (5) pulang-pergi, dan (6) migrasi. Karakteristik masyarakat yang demikian, sebagian besar terjadi pada masyarakat Indonesia di Provinsi Jambi. Keadaan seperti itu mempengaruhi pemakaian bahasa dalam berkomunikasi, salah satu diantaranya adalah persoalan kedwibahasaan.

Situasi kedwibahasaan adalah situasi yang menggambarkan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat pada suatu wilayah tertentu yang dapat menggunakan dua atau lebih bahasa. Fishman (1972 : 554) mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah keadaan yang menggambarkan karakteristik penggunaan lebih dari satu bahasa. Untuk menjelaskan konsep kedwibahasaan, Wolf (1974 : 3) menyebutnya dengan istilah bilingual, yaitu orang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa. Di samping itu, Nababan (1986 : 27) menjelaskan bahwa suatu daerah atau masyarakat terdapat dua bahasa disebut daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan perbedaan antara istilah bilingualitas sama dengan kedwibahasawan untuk menyatakan kemampuan menggunakan dua bahasa, dan bilingualisme sama dengan kedwibahasaan untuk menyatakan kebiasaan menggunakan dua bahasa.

Keadaan bilingual maupun diglosia pada masyarakat Indonesia, cenderung terjadi antara BI dengan berbagai bahasa daerah (BD). Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki BD masing-masing di samping adanya BI. Oleh karena itu, penggunaan antara BI dan BD dapat terjadi pada situasi bilingual maupun diglosia. Pada situasi bilingual, ia dapat saja merupakan suatu kemampuan, bahkan sudah merupakan kebiasaan baik secara individu maupun sekelompok masyarakat tertentu. Hal demikian terjadi

pula pada situasi diglosia, dalam keadaan itu masyarakat Indonesia cenderung menjadikan BI sebagai bahasa tinggi (H) dan BD sebagai bahasa rendah (L).

Pada pemakaian bahasa dalam situasi bilingual maupun diglosia, dapat timbul fenomena bahasa seperti; (1) alih kode, (2) campur kode, (3) interferensi, (4) peminjaman, dan berbagai fenomena lain yang dapat saja timbul. Fenomena-fenomena itu dapat mengacaukan peristiwa berbahasa ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, di dalam situasi masyarakat bilingual maupun diglosia para pemakai bahasa dihadapkan pada masalah pemilihan dan pemakaian bahasa.

### **Derajat Pemahaman dan Sikap Terhadap Pemakaian Bahasa**

Dalam pemakaian bahasa ada dikenal kompetensi dan performansi. Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan seseorang mengenai tata bahasa atau kaidah suatu bahasa. Richards dkk (1967 : 52) mengemukakan bahwa kompetensi adalah tata bahasa dari suatu bahasa seseorang yang terinternalisasi. Kompetensi itu merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami berbagai kalimat dari suatu bahasa.

Performansi adalah bagaimana seseorang menggunakan suatu bahasa secara aktual dalam berbagai situasi yang nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Chomsky (1965 : 4) yang menyatakan bahwa performansi adalah teori penggunaan bahasa secara aktual. Dengan kata lain, performansi adalah apa yang dilakukan oleh pembicara dan pendengar secara aktual dan didasari oleh pengetahuannya mengenai bahasa yang digunakan.

Sehubungan dengan pengukuran derajat pemahaman terhadap pemakaian bahasa itu, di dalam penelitian ini diarahkan pada pemahaman terhadap berbagai wacana, antara lain; wacana deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi, dan pragmatik. Kelima wacana ini pada hakekatnya terbentuk di dalam pemakaian bahasa. Hal ini jelas karena wacana adalah keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan di dalam pemakaian bahasa, dengan kata lain wacana merupakan satuan bahasa terlengkap.

Di samping derajat pemahaman, faktor sikap juga penting diperhatikan dalam pemakaian bahasa. Sikap menurut kaum behaviorial merupakan hal yang multikomponen, para pengikut kaum ini seperti Lambert (1967), sikap tersusun atas berbagai keyakinan yang berinteraksi terhadap kognitif, afektif, dan perilaku. Kaum mentalis memandang sikap sebagai suatu hal yang unikomponen, para pengikut kaum ini seperti Osgood (1957) bahwa sikap hanya memungkinkan hanya satu komponen, yakni afektif, dan Fishbein (1965), menegaskan bahwa sikap maupun keyakinan direalisasikan melalui obyek, yang pertama adalah afektif, memiliki dimensi kognitif dan aksi (Ditmar, 1976 : 181-183).

Mengenai sikap terhadap bahasa, Nababan (1986 : 7) berpendapat bahwa sikap bahasa ada kaitannya dengan motivasi belajar suatu bahasa dan peralihan bahasa (language shift), serta usaha mempertahankan maupun membina suatu bahasa oleh penuturnya. Anderson (1974 : 47) memandang sikap bahasa sebagai kecenderungan seseorang untuk bereaksi sesuai dengan kognitifnya terhadap bahasa dan obyek itu sendiri.

Sikap bahasa ada perbedaannya dengan sikap berbahasa. Sehubungan dengan itu, Pateda (1990 : 30) berpendapat bahwa sikap terhadap bahasa ditekankan pada segi tanggung jawab akan penghargaan terhadap bahasa. Sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri sendiri di dalam menggunakan bahasa itu secara tertib.

Berkenaan dengan sikap terhadap bahasa dan berbahasa, Suwito (1983 : 89-91). Membedakan secara jelas antara sikap bahasa yang mengacu terhadap bahasa itu sebagai suatu sistem, dan sikap tutur bahasa yang mengacu terhadap pemakaian bahasa secara konkrit.

Perwujudan sikap terhadap bahasa maupun sikap terhadap pemakaian bahasa tercermin dari dua sikap, yaitu ; (1) sikap positif dan (2) sikap negatif. Sikap positif identik dengan sikap yang baik, sedangkan sikap negatif menggambarkan sikap yang kurang baik.

Untuk gambaran sikap positif atau sikap yang baik, Garvin dan Mathiot yang mengemukakan tiga ciri sikap positif. Ketiga ciri itu yakni; (1) kesetiaan berbahasa, (2) kebanggaan berbahasa, (3) kesadaran adanya norma bahasa. Sedangkan sikap negatif atau sikap yang kurang baik, adalah hal yang tidak sejalan dengan ketiga ciri sikap positif tersebut (Chaer dan Agustina, 1993 : 201).

Masalah sikap di dalam kaitannya dengan penelitian ini, diarahkan kepada sikap terhadap pemakaian bahasa. Wujud sikap itu akan terlihat dari dua segi, yakni (1) sikap positif (baik), dan (2) negatif (kurang baik), yang mengacu kepada ketiga ciri sikap positif di atas. Dengan demikian, terlihatlah sikap pemakaian BI itu, apakah sudah baik atau masih kurang baik. Sikap pemakaian BI yang positif (baik) adalah sikap yang diharapkan, sehingga perlu dipertahankan, dibina bahkan ditingkatkan menjadi sikap yang lebih baik lagi. Apabila keadaan seperti itu terwujud, pemakaian BI menjadi pemakaian sebagaimana yang dicita-citakan, bahwa seluruh masyarakat Indonesia menggunakan Bi di dalam kehidupannya sehari-hari. Situasi yang



demikian akan memudahkan keterlibatan masyarakat berperan dalam pembangunan, dan pada gilirannya akan mencerminkan refleksi jati diri sebagai bangsa Indonesia yang bangga menggunakan bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian survei, terutama untuk mengetahui gambaran mengenai situasi pemakaian, derajat pemahaman, dan sikap responden terhadap pemakaian BI. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan derajat pemahaman dan sikap masyarakat Kota Jambi terhadap pemakaian BI. Untuk penelitian yang demikian, diperlukan data berupa angka, karena itu penelitian ini juga merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kota Jambi. Populasi tersebar pada delapan Kecamatan di Kota Jambi. Sampel penelitian ditentukan dengan sampel purposif berstratifikasi. Pertimbangan terhadap karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan jenis pekerjaan. Untuk kategori jenis kelamin (pria dan wanita). Usia ditetapkan dari kelompok usia 10 tahun ke atas yang dikategorikan dalam usia 10-25 tahun, 26-40 tahun, dan  $\geq 41$  tahun. Kategori pendidikan terdiri atas tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi (PT). sedangkan kategori jenis pekerjaan responden dapat diketahui melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Penelitian ini menetapkan 200 responden dengan rincian 100 responden dari Kecamatan Jambi Timur dan 100 dari Kecamatan Jambi Selatan.

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data pemakaian BI diperlukan 10 butir pertanyaan pilihan. Alternatif pilihan itu didasarkan pada kemungkinan menggunakan bahasa, yakni : (1) bahasa Indonesia (BI), (2) bahasa daerah (BD), (3) bahasa Indonesia dan Daerah (BID), dan (4) bahasa lain (BL). Keempat pilihan itu masing-masing diberi skor penilaian, yakni BI skor 4, BID skor 3, BD skor 2, BL skor 1.

Instrumen itu, disusun dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dalam hal ini faktor tersebut dirangkum atas empat faktor, yaitu : (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi pembicaraan, dan (4) fungsi interaksi. Keempat faktor inilah yang akan diukur dalam hal pemakaian BI. Oleh karena itu keempat faktor tersebut dikembangkan dalam kisi-kisi penyusunan instrumen penelitian pemakaian BI.

Teknik analisis data di dalam penelitian ini digunakan teknik statistik rata-rata, persentase, analisis regresi, dan analisis varians. Statistik rata-rata dan persentase digunakan untuk analisis rata-rata persentase pemakaian BI, derajat pemahaman, dan sikap masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemakaian BI**

Pemakaian BI masyarakat Kota Jambi dipaparkan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Di dalam penelitian ini faktor-faktor itu dirangkum atas 10 faktor sebagaimana yang diuraikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Gambaran Pemakaian BI, BID, BD dan BL Masyarakat Kota Jambi Dalam Porsen

No.	Rumah	BI (%)	BID (%)	BD (%)	BL (%)	Jumlah (%)
1.	Intraetnis	62,5	15,5	22	0	100
2.	Antaretnis	88,5	10	1,5	0	100
3.	Di Kantor Pemerintahan	91,5	55,5	3	0	100
4.	Di Lembaga Pendidikan	94	4,5	1,5	0	100
5.	Di Rumah	47,5	13	29,5	0	100
6.	Upacara Kenegaraan	95	3	2	0	100
7.	Pemerintahan	84	10,5	5,5	0	100
8.	Pendidikan	70,5	16,5	13	0	100
9.	Adat	26,5	34	39,5	0	100
10.	Pergaulan sehari-hari	42,5	34,5	23	0	100
J u m l a h		702,5	157	140,5	0	

Memperhatikan Tabel satu di atas, terlihat bahwa, pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sudah tinggi. Hal ini terlihat bahwa dalam komunikasi antar etnis yang menggunakan bahasa daerah tinggal 1,5%, dan 88,5% sudah menggunakan bahasa Indonesia.

### **Derajat Pemahaman**

Derajat pemahaman masyarakat Kota Jambi terhadap pemakaian BI dipaparkan berdasarkan pemahaman terhadap lima wacana. Gambaran derajat pemahaman tersebut terlihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Gambaran Derajat Pemahaman Masyarakat Kota Jambi terhadap Pemakaian BI**

No.	Wacana	Skor Penilaian		
		Total Skor	Responden	Rata-rata
1.	Deskripsi	554	68 (34%)	8,1
2.	Narasi	458	57 (28,5%)	8,0
3.	Eksposisi	161	24 (12%)	6,7
4.	Argumentasi	127	18 (9%)	7,0
5.	Pragmatik	283	33 (16,5%)	8,5
Jumlah		1.583	200 (100%)	7,9

Mengamati Tabel dua di atas terlihat bahwa pemahaman masyarakat Kota Jambi terhadap bahasa Indonesia rata-rata 7,9, hal ini berarti pemahaman mereka sudah baik.

### **Sikap Masyarakat**

Sikap masyarakat Kota Jambi terhadap pemakaian BI dipaparkan berdasarkan ciri sikap yang baik terhadap pemakaian bahasa. Gambaran sikap itu terungkap dari skala sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Ciri sikap yang baik itu di dalam penelitian ini dirangkum atas 10 hal, sebagaimana yang dijelaskan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Gambaran Sikap Masyarakat Kota Jambi Terhadap Pemakaian BI Dalam Porsen**

No.	Kategori Sikap	Total Skor	%
1.	Sangat Baik (Sangat Positif)	606	60,6
2.	Baik (Positif)	214	21,4
3.	Sedang	475	4,75
4.	Kurang Baik (Negatif)	865	8,65
5.	Sangat Kurang Baik (Sangat Negatif)	46	4,6

Tabel tiga di atas menunjukkan bahwa sikap masyarakat kota Jambi terhadap bahasa Indonesia menduduki posisi sangat baik mencapai 60.6%, sedangkan masyarakat yang bersikap sangat negative hanya 4,6%, dengan demikian dapat dikatakan sikap mereka sudah positif.

### **Pemakaian BI Masyarakat Kota Jambi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Pemakaian BI masyarakat Kota Jambi berdasarkan Jenis kelamin dapat tergambar pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian Pemakaian BI Masyarakat Kota Jambi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Pria	82	34,12	3,76
Wanita	118	34,38	3,33

Pemakaian BI berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa tidak begitu berbeda antara laki-laki dengan perempuan, hal ini terlihat dari rata-rata pemakaian tidak jauh berbeda.

### **Pemakaian BI Masyarakat Kota Jambi Berdasarkan Usia**

Pemakaian BI masyarakat Kota Jambi berdasarkan usia dapat tergambar pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian Pemakaian BI Masyarakat Kota Jambi Berdasarkan Usia**

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi
10 – 25	99	35,08	3,81
26 – 40	61	33,47	3,09
≥ 41	40	33,50	2,88

Mengamati tabel lima di atas terlihat bahwa pemakaian BI berdasarkan usia lebih sering pada kelompok usia 10-25 tahun.

### **Pemakaian BI Masyarakat Kota Jambi Berdasarkan Pendidikan**

Pemakaian BI masyarakat Kota Jambi berdasarkan pendidikan dapat tergambar pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Ringkasan Hasil Penelitian Pemakaian BI Masyarakat Kota Jambi Berdasarkan Pendidikan**

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Tidak Pernah Sekolah	16	30,31	3,17
Tidak Tamat SD	21	31,47	2,67
SD	56	33,08	3,41
SLTP	51	35,94	2,29
SLTA	42	36,35	3,00
Perguruan Tinggi	14	35,42	1,86

Dari tabel enam di atas terlihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia menduduki rata-rata yang lebih tinggi pada pendidikan SLTP ke atas.

### **Pemakaian BI Masyarakat Kota Jambi Berdasarkan Pekerjaan**

Pemakaian BI masyarakat Kota Jambi berdasarkan pekerjaan dapat tergambarkan pada tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Ringkasan Hasil Penelitian Pemakaian BI Masyarakat Kota Jambi Berdasarkan Pekerjaan**

Kelompok	N	Rata-rata	Standar Deviasi
Buruh/Tani/Nelayan	46	31,30	3,33
Pegawai Negeri/ABRI	31	34,41	2,44
Guru/Dosen	9	36,22	2,63
Pengusaha/Pedagang	23	34,00	2,19
Pelajar/Mahasiswa	54	36,72	2,76
Pekerjaan Lain-lain	37	33,97	3,46

Dari tabel tujuh di atas terlihat bahwa pemakaian BI berdasarkan pekerjaan paling sering menggunakan BI adalah kelompok guru dan dosen serta pada kelompok pelajar dan mahasiswa.

### **Pengujian Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; “Ada hubungan yang berarti antara derajat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pemakaian BI di Kota Jambi”.

Berdasarkan perhitungan statistik  $F_{reg} = 31,16$  dan  $F_{tabel}$  dengan  $p$  1% (0,01) db (2;197) = 4,71. Ternyata  $F_{reg} > F_{tabel}$ , yaitu  $31,16 > 4,71$ . Dengan demikian  $H_0 : \beta_1 : \beta_2 = 0$  ditolak dan  $H_1 : \beta_1 : \beta_2 \neq 0$  diterima; konsekuensinya ada hubungan yang berarti antara derajat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pemakaian BI di Kota Jambi. Kesimpulan; hipotesis diterima.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian BI masyarakat Kota Jambi sudah tinggi, dengan rata-rata pemakaian mencapai 70,25%. Namun bila dihubungkan dengan data statistik dari BPS Propinsi Jambi sejak tahun 1990-an, bahwa penduduk Kota Jambi yang dapat berbahasa Indonesia sudah 91,24%. Dengan demikian data rata-rata pemakaian BI dengan data masyarakat yang sudah dapat berbahasa Indonesia belum seimbang, sedikitnya ada selisih sekitar 20,99%. Hal ini terjadi karena pengaruh berbagai faktor, setidaknya ada dua faktor, yakni; derajat pemahaman dan sikap masyarakat. Dari hasil penelitian terlihat bahwa ada masyarakat yang derajat pemahamannya belum memadai, dan sikap yang masih bervariasi. Di samping itu, ciri BI dan bahasa daerah Melayu Jambi yang tidak jauh berbeda turut juga mempengaruhi, sehingga pemakaian BI masyarakat Kota Jambi banyak dipengaruhi bahasa daerah Melayu Jambi.

Derajat pemahaman masyarakat Kota Jambi terhadap pemakaian BI menunjukkan derajat pemahaman yang tinggi, yaitu rata-rata 7,9. Derajat pemahaman terhadap masing-masing wacana ternyata juga menunjukkan variasi, dari rata-rata 6,7 hingga 8,5. Derajat pemahaman yang paling rendah adalah derajat pemahaman terhadap wacana eksposisi yaitu rata-rata 6,7.

Sikap masyarakat Kota Jambi terhadap pemakaian BI menunjukan sikap yang bervariasi, yaitu sikap sangat positif mencapai 60,6%, positif 21,4%, sedang 4,75%, negatif 8,65%, dan sangat negatif 4,6%. Data seperti itu menunjukan bahwa sikap derajat pemahaman masyarakat Kota Jambi terhadap pemakaian BI sudah baik. Namun, perlu adanya perbaikan terhadap sikap sedang, negatif dan sangat negatif. Perbaikan itu dapat saja dilakukan melalui penyuluhan.

Pengujian hipotesis menunjukan bahwa persamaan garis regresi, yakni;  $Y = 24,2 + 0,93 X_1 + 0,06 X_2$ . Dari persamaan ini terlihat bahwa rata-rata pemakaian BI masyarakat Kota Jambi akan bertambah sebesar  $24,2 + 0,93$  derajat pemahaman +  $0,06$  sikap. Korelasi antara derajat pemahaman dan sikap terhadap pemakaian BI sebesar 0,48. Dengan demikian, besar pengaruh derajat pemahaman dan sikap terhadap pemakaian BI masyarakat di Kota Jambi sebesar 48%, sedangkan selebihnya (52%) dipengaruhi aspek lain.

Pengujian hipotesis melalui anareg dengan F sebesar 31,16 pada tingkat signifikansi 1% menunjukkan hubungan yang sangat berarti, bahwa antara derajat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pemakaian BI di Kota Jambi menunjukkan hubungan yang sangat berarti. Oleh karena itu, derajat pemahaman dan sikap masyarakat sangat berfungsi dalam menentukan perubahan pemakaian BI masyarakat Kota Jambi.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, jelas tergambar profil pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat yang majemuk di kota Jambi. Dari hasil itu setidaknya-tidaknya sudah tergambar refleksi jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Namun demikian, masih perlu tetap diadakan pembinaan terhadap pemakaian BI pada masyarakat tersebut. Balai Bahasa Jambi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jambi serta berbagai pihak diharapkan dapat bekerja sama serta bahu-membahu untuk melaksanakan penyuluhan, sehingga masyarakat yang majemuk di kota Jambi senantiasa dapat bangga dan mempertahankan pemakaian Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

1. Pemakaian BI masyarakat majemuk di Kota Jambi menunjukkan rata-rata pemakaian yang tinggi.
2. Derajat pemahaman masyarakat majemuk di Kota Jambi terhadap pemakaian BI menunjukkan derajat pemahaman yang tinggi.
3. Sikap masyarakat majemuk di Kota Jambi terhadap pemakaian BI menunjukkan sikap yang positif.
4. Derajat pemahaman dan sikap masyarakat majemuk di Kota Jambi terhadap pemakaian BI menunjukkan adanya hubungan yang sangat berarti, dengan demikian derajat pemahaman dan sikap tersebut mempengaruhi pemakaian BI.
5. Pemakaian BI, derajat pemahaman, dan sikap masyarakat Kota Jambi menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan jenis pekerjaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alport, Gordon W. 1967. *"Attitude"*. In Fishbein Martin (ed), *Reading in Attitude Theory and Measurement*. Wiley and Sons, New York.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Anderson, Edmund A. 1974. *Languages Attitude Beliefs and Values; A Study in Linguistic Cognitive Framework*. Unpublished Doctoral Dissertation, Georgetown University.
- Fishman, J. A. 1972. *Sociolinguistics : A Brief Introduction*. Newbury House Publishers, Massachusetts.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Language Planning Processes*. Mouton Publishers The Hague Paris, New York.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional Jilid II*. PN, Balai Pustaka, Jakarta.
- Halliday, M. A. K. and Rug-aia Hasan. 1992. *Language, Context, and Text : Aspects of Language in an Social Semiotic Perspective*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Haszim, Navron, dkk. 1993. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1975-1993*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hudson, R. A. 1980. *Sociolinguistics*. University of Cambridge, Cambridge.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa : Pengantar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Nababan, P. W. J. 1986. *Sociolinguistik : Suatu Pengantar*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Oppenheim, A. N. 1976. *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. Heineman, London.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sociolinguistik*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Richards, Jack dkk. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman, London.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Penerbit Tarsito, Bandung.
- Supranto, J. 1983. *Statistik Teori dan Aplikasi Jilid II*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wolff, J. U. 1974. *Diglosia dan Bilingualisme*. FKSS IKIP, Malang.
- \_\_\_\_\_. 1975. *The Function of Indonesia in Central Java*. FKSS-IKIP, Malang.

## **TES TOIFL (THE TEST OF *BAHASA INDONESIA* AS A FOREIGN LANGUAGE) SEBUAH TEROBOSAN DAN SOLUSI DI ERA GLOBALISASI: PELUANG DAN TANTANGAN SERTA PERLINDUNGAN TENAGA KERJA INDONESIA**

**Armiwati<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam memproteksi tenaga kerja dan lapangan kerja di negeri sendiri dalam menghadapi era globalisasi perlu ditingkatkan semaksimal mungkin. Dengan akan dilakukannya pasar bebas, ribuan tenaga kerja asing akan membanjiri, berusaha bekerja dan berbisnis di Indonesia. Hal ini tentu saja sangat mengancam peluang tenaga kerja lokal. Bahasa Indonesia dapat menjadi senjata ampuh dalam memanfaatkan tantangan, peluang dan menjawab persoalan ini. Dengan mewajibkan tes Toifl seperti Test Toefl kepada orang asing yang akan bekerja, berusaha atau berbisnis di Indonesia dapat menjadi solusi, peluang dan perlindungan bagi kepentingan bangsa sendiri. Dengan adanya tes ini berarti (1) semua penutur asing yang ingin beraktivitas di Indonesia harus mempelajari, menguasai dan lulus tes Bahasa Indonesia. (2) Dengan adanya kewajiban ini berarti Bahasa Indonesia akan banyak dipelajari penutur asing yang berarti Bahasa Indonesia 'go Internasional' (3) Hal ini tentu saja membuka lapangan kerja bagi semua unsur yang terkait dalam pembelajaran dan penyelenggarannya. (4) Hal ini tentu saja dapat meminimalisir jumlah tenaga kerja asing yang membanjiri Indonesia karena mereka harus lulus tes terlebih dahulu. (6) Hal ini tentu saja secara langsung atau tidak langsung melindungi tenaga kerja Indonesia. (7) Kita telah melaksanakan amanat UUD 1945. Semua ini akan terlaksana dengan baik jika didukung dengan perangkat peraturan sebagai dasar legal formal, keinginan baik dari pemerintah dan berkerja sama dengan perguruan tinggi serta semua unsur yang terkait di dalamnya jika kita tidak mau menjadi penonton di negeri sendiri.

Kata kunci: toifl, peluang, tantangan, tenaga kerja Indonesia

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia dipergunakan oleh berbagai etnis di Indonesia sebagai alat komunikasi baik secara formal maupun informal. Guru menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Bahasa Indonesia digunakan sebagai penghubung pada tingkat pemerintahan bagi pelaksanaan administrasi negara dan pemerintahan, begitu juga dengan penyebarluasan informasi serta pusat layanan masyarakat. Orang Bali di Makasar yang sama sekali tidak mengerti Bahasa Bugis dan sebaliknya, menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Saat sedang asyik berbicara menggunakan Bahasa Daerah kemudian dihampiri sahabat atau rekan kerja yang berbeda etnis dan bahasanya, secara spontan dan merasa nyaman langsung menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga pada transaksi perdagangan di pasar atau di tempat lainya. Bahasa Indonesia digunakan di manapun di negeri ini, sehingga, bukanlah masalah serius bagi seseorang yang hendak berpergian ke wilayah lain di Indonesia yang Bahasa daerahnya berbeda karena kita punya bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

Semua yang diuraikan di atas merupakan fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia yaitu sebagai sarana atau alat untuk mengekspresikan diri, menyampaikan ide agar dapat dimengerti orang lain. Bahasa Indonesia juga sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial bersama anggota masyarakat lainnya sehingga orang dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu atau integrasi bangsa, sehingga saat bertemu etnis lain yang berbeda bahasanya kita menjadi merasa bersatu menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam bertingkah laku dan tata karma yang menjadi karakter bangsa Indonesia. Sementara itu Bahasa Indonesia juga mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara yakni sebagai bahasa

---

<sup>1</sup> Armiwati, Staf Pengajar PBS FKIP Universitas Jambi

resmi kenegaraan dan sebagai bahasa pengantar pendidikan, pemerintahan serta pengembangan kebudayaan nasional, ilmu dan teknologi.

Potensi yang besar tentang kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia yang sudah terbangun sejak lama ini dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman di Era globalisasi. Tidak dapat disangkal lagi jika tantangan ke depan di era globalisasi dan pasar bebas akan datang dari segala arah dan meliputi seluruh sendi kehidupan masyarakat kita. Salah satunya adalah di bidang ekonomi dan lapangan kerja. Kita akan dan sudah dibanjiri produk asing dan tenaga kerja asing yang akan mencari pekerjaan di Indonesia.

Dalam menghadapi semua ini apakah bangsa Indonesia dapat menghadapi tantangan ini menjadi sebuah peluang sekaligus menjawab permasalahan yang ada dengan solusi yang menguntungkan dan melindungi kepentingan bangsa sendiri?

## **PEMBAHASAN**

### **1. Bahasa Indonesia, Garda Depan Perjalanan Bangsa**

Bahasa Indonesia berakar dan berasal dari Bahasa Melayu. Bahasa Melayu ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan telah digunakan sebagai lingua franca bukan hanya di kepulauan Nusantara tetapi hampir di semua jalur perdagangan Asia Tenggara.

Jika kita merujuk pada sejarah panjang perkembangan Bahasa Indonesia dalam kurun ruang dan waktu yang sangat panjang. Semua tergambar dengan jelas bahwa Bahasa Indonesia yang dahulunya Bahasa Melayu selalu berada di garda depan dalam menjawab tantangan zaman. Tantangan yang dihadapi berbeda dari zaman ke zaman dan memiliki warna dan persoalan yang berbeda-beda. Masing-masing tantangan sesuai dengan zamannya.

Berawal dari bukti sejarah (Ahmadi, 1990) Prasasti Kedukan Bukit Talang Tuo dan Karang Birahi di Jambi yang bertuliskan huruf pranagri menggunakan Bahasa Melayu Kuno. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Melayu (merupakan akar Bahasa Indonesia) telah dipergunakan dalam melakukan hubungan perdagangan dan keagamaan dengan saudagar dari daratan Cina di jalur perdagangan Asia Tenggara. Tidak hanya di wilayah Sumatra atau jalur Perdagangan Selat Malaka tetapi demikian juga halnya di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang di temukan di Banda Suli di Jawa Tengah dan di Bogor yang ditulis pada abad ke 9 M dan masuknya kejayaan kerajaan Islam. Jejak ini dapat ditemukan pada peninggalan kerajaan-kerajaan Islam seperti batu tulis serta hikayat-hikayat kesusasteraan. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam jalur perdagangan dan urat nadi ekonomi baik pada zaman kerajaan yang beragama Budha maupun Islam. Semua ini menunjukkan bahwa bahasa pada saat itu memegang peranan penting di zamannya.

Mengikuti perkembangan dan peran Bahasa Indonesia dalam menghadapi dan menjawab tantangan serta menjadikannya sebagai peluang untuk mencapai tujuan yang terekam pada jejak sejarah, akan mendapat jawaban yang jelas. Pada masa kebangkitan rasa nasionalisme zaman kolonial Belanda, Budi Utomo, merupakan suatu organisasi pelajar yang menanamkan rasa nasionalisme menganggap pentingnya penguasaan dan penggunaan Bahasa Indonesia di atas Bahasa Belanda. Belanda menjadikan Bahasa Belanda sebagai syarat mutlak di dunia pendidikan, tapi kaum muda pada saat itu menjadikan Bahasa Indonesia yang mereka gunakan sekaligus menjadikan alat pemersatu pelajar yang ada dan menumbuhkan rasa kebangsaan. Demikian juga halnya dengan Serikat Islam, Serikat Dagang Islam yang bergerak di bidang ekonomi untuk perbaikan kehidupan rakyat. Bahasa Indonesia semakin menjadi garda terdepan pergerakan nasional menuju kemerdekaan seperti terbentuknya Balai Pustaka pada tahun 1908 yang menerbitkan buku-buku dan majalah menggunakan bahasa Melayu pada saat itu. Pergerakan ini mencapai puncaknya pada tanggal 28 Oktober yaitu Sumpah Pemuda dan dilanjutkan dengan teks proklamasi Kemerdekaan Indonesia ditulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini kembali lagi membuktikan bahwa bahasa merupakan alat yang sanggup menjawab tantangan zaman dan menjadi peluang untuk menjawab persoalan di zamannya.

### **2. Bahasa Indonesia di Era Globalisasi**

Sekarang kita dihadapkan pada era globalisasi dimana perkembangan teknologi komunikasi berkembang semakin pesat. Kita hampir tidak mengenal lagi batas negara yang menjadi pembeda antara satu negara dan negara lainnya di berbagai lintas sektoral.

Jika pada zaman jayanya kerajaan yang ada di bumi Nusantara seperti Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Islam lainnya, Bahasa Melayu digunakan untuk hubungan perdagangan dengan saudagar dari belahan bumi yang lain seperti Cina Persia dan Arab dan menjalin hubungan dagang yang saling menguntungkan. Pada zaman penjajahan Belanda Bahasa Melayu digunakan untuk menumbuhkan rasa persatuan, senasib dan sepenanggungan serta menumbuhkan rasa nasionalisme untuk menjangkau kemerdekaan. Pada zaman

teknologi komunikasi sekarang ini Bahasa Indonesia dapat dijadikan garda terdepan dalam menjawab tantangan dan peluang dalam melindungi kepentingan bangsa Indonesia.

Tanah air Indonesia terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil, memiliki beraneka ragam flora dan fauna di darat dan di laut yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah seperti bahan tambang dan mineral, Indonesia memiliki jumlah penduduk 5 besar dunia yang secara otomatis merupakan pasar yang menjanjikan untuk pemasaran produk asing.

Hal inilah yang menjadi daya tarik yang luar biasa bagi negara lain untuk berbisnis, berusaha atau menjadi tenaga kerja di Indonesia. Sehingga mereka akan membanjiri lapangan kerja yang ada di Indonesia. Hal ini bisa merupakan ancaman bagi tenaga kerja lokal jika kita tidak mengantisipasi dari awal.

## **2.1 Tantangan Versus Peluang**

Dalam menghadapi kenyataan ini kembali Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan ini. Salah satu terobosan yang dapat dilakukan adalah mengubah tantangan atau ancaman menjadi peluang adalah memberikan Tes Toifl (*The test of Bahasa Indonesia as a Foreign Language*) kepada setiap tenaga kerja atau pebisnis asing yang akan berusaha atau mencari pekerjaan di Indonesia. Hal ini berarti setiap orang asing yang akan berbisnis, berusaha dan bekerja di Indonesia harus terlebih dahulu mengikuti tes Bahasa Indonesia seperti yang dilakukan oleh pemerintah Inggris, Amerika dan Australia dan negara persemakmuran lainnya.

Terobosan ini sangat urgensi sekali untuk dilakukan karena akan dapat memberikan dampak yang signifikan untuk kepentingan nasional yang meliputi:

1. Semua penutur asing yang ingin beraktivitas di Indonesia harus mempelajari, menguasai dan lulus tes Bahasa Indonesia. Dengan adanya kewajiban ini berarti Bahasa Indonesia akan banyak dipelajari penutur asing yang berarti Bahasa Indonesia akan 'go Internasional'. Dengan adanya kewajiban bagi warga asing untuk lulus tes Bahasa Indonesia berarti mereka akan mempelajari Bahasa Indonesia terlebih dahulu. Hal ini berarti Bahasa Indonesia akan dipelajari oleh penutur asing dari berbagai negara. Jika bahasa Indonesia telah dipelajari oleh penutur asing, Bahasa Indonesia akan semakin mendunia yang artinya akan semakin mengukuhkan identitas dan karakter bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia akan semakin berkembang dan terjaga kelestariannya. Bahasa Indonesia semakin banyak dikenal oleh penutur asing di berbagai belahan dunia dan akan tetap dipakai dipelajari dan dikembangkan dan semakin eksis keberadaannya.
2. Terobosan ini tentu saja akan membuka peluang dan kesempatan kerja bagi semua unsur yang terkait dalam pembelajaran dan penyelenggarannya. Perguruan tinggi dan unit pelaksana serta lembaga bahasa akan dituntut kreativitas dan kinerjanya dalam mengubah tantangan ini menjadi peluang yang menguntungkan bangsa Indonesia. Jika hal ini dapat terlaksana secara otomatis kita telah meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia kita baik secara individu maupun kelembagaan.

Penyerapan tenaga pengajar, tutor, pembimbing dan lain-lain akan semakin terbuka lebar. Hubungan di bidang bahasa dan kebudayaan akan semakin meningkat seiring dengan kegiatan ekonomi dan berhubungan dengan Bahasa Indonesia. Dengan demikian ahli bahasa Indonesia akan berkiprah tidak hanya di Indonesia tetapi juga di luar negeri.

Penyerapan tenaga kerja yang menguasai teknologi informasi komunikasi juga akan semakin meningkat baik secara formal maupun informal. Hal ini dapat menjadi sarana bagi anak muda bangsa yang akan mengembangkan diri dan berkreasi serta mengembangkan potensi diri sebagai bangsa Indonesia ditengah pergaulan bahasa internasional dengan memanfaatkan teknologi informasi. Jumlah dan jangkauan penyebaran buku-buku pelajaran dan buku-buku populer Bahasa Indonesia, jurnal dan lain dapat berkembang dengan baik.

Jika Bahasa Indonesia banyak dipelajari dan dipakai oleh penutur asing seperti masa kejayaan kerajaan Nusantara berarti bahasa Indonesia semakin mendunia. Hal ini semakin mengukuhkan identitas dan karakter bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap berkembang dan terjaga kelestariannya di atas 200 lebih Bahasa Daerah yang tetap dipakai penuturnya. Semua ini tidak bisa disangkal lagi bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan memiliki bahasa persatuan dan memiliki ratusan Bahasa Daerah yang unik dan eksotis. Sebuah jawaban dan pembuktian bahwa para pendahulu kita memiliki kecerdasan Linguistik yang mengagumkan dan tidak terbantahkan.

## **2.2 Acaman versus Keuntungan**

Terobosan ini tentu saja akan membawa keuntungan secara finansial bagi bangsa Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh negara lain yang telah terlebih dahulu menikmatinya.. Keuntungan ini dapat dinikmati



secara kenegaraan yaitu meningkatnya devisa Negara, kelembagaan sebagai penyelenggara maupun perorangan.

### **2.3 Memfilter dan Melindungi**

Mereka tanpa mengerti Bahasa Indonesia dapat dengan mudahnya bekerja di Indonesia. Dengan adanya keharusan penguasaan dan tes Bahasa Indonesia berarti memfilter tenaga kerja asing dan melindungi kesempatan dan peluang kerja bagi sumber daya manusia bangsa sendiri. Hal ini berarti dapat meminimalisir jumlah tenaga kerja asing yang membanjiri Indonesia karena mereka harus lulus tes terlebih dahulu serta harus memenuhi kriteria keluluasan untuk bisa bersaing menjadi tenaga kerja dan berbisnis di Indonesia. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah tidak ada kewajiban bagi pekerja asing untuk dapat berbahasa Indonesia dan lulus tes bahasa Indonesia. Kalaupun ada perusahaan yang melakukandemikian itu hanya bersifat lokal dan skala kecil serta hanya berupa kebijakan perusahaan. Mereka tanpa mengerti Bahasa Indonesia dapat dengan mudahnya bekerja di Indonesia.

Jika hal ini dapat dilaksanakan berarti kita telah melindungi tenaga kerja Indonesia dan telah melaksanakan amanat UUD 1945.

### **2.4 Peran Pemerintah dan Payung Hukum**

Semua ini akan terlaksana dengan baik jika didukung dengan perangkat peraturan sebagai dasar legal formal dalam pelaksanaannya. Keinginan baik pemerintah, kerja sama yang baik dan bersinergi antar semua unsur yang terkait di dalamnya menjadi bagian penting yang harus dibangun, jika kita tidak mau menjadi penonton di negeri sendiri.

Berbicara tentang payung hukum, Sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia para pemuda telah melaksanakan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober dan kongres Bahasa Indonesia yang pertama, yaitu pada 25-28 juni 1938 di Solo. Hal ini menunjukkan Bahasa Indonesia secara sosiologis resmi digunakan sebagai bahasa persatuan. Walaupun secara yuridis Bahasa Indonesia diakui setelah kemerdekaan Indonesia. Namun di atas semuanya para pemuda sebelum kemerdekaan telah meletakkan dasar yang kuat dan landasan yuridis yang dilakukan sebagai sebuah jawaban terhadap tantangan pada masa tersebut. Kesempatan ini dijadikan peluang dalam menanamkan rasa nasionalisme dan rasa persatuan untuk mencapai tujuan yaitu kemerdekaan Indonesia.

Pada saat ini yang dibutuhkan adalah payung hukum untuk pelaksanaannya, sehingga dalam pelaksanaannya ada keputusan yang mengikat dan legalitas yang harus dijalankan. Dengan demikian ada kesamaan visi dan aturan yang harus dijalankan dan dipatuhi oleh penyelenggara dan peserta tes di seluruh pelosok tanah air.

Tanpa adanya landasan yuridis atau payung hukum sangat sulit bagi anak bangsa itu untuk melanjutkan estapet bahwa Bahasa Indonesia dapat menjadi garda terdepan dalam membela kepentingan Bangsa Indonesia di Era Globalisasi.

## **KESIMPULAN**

Bahasa Indonesia dapat kembali menjadi garda terdepan di era globalisasi. Ancaman dan tantangan dapat dijadikan peluang dan solusi yang menguntungkan bagi kepentingan bangsa Indonesia khususnya perlindungan, lapangan kerja, kesempatan kerja dan sumber daya manusia Indonesia. Dengan memperlakukan tes bahasa Indonesia kepada pekerja, pelaku bisnis dan orang asing yang akan melakukan aktivitas ekonomi di Indonesia merupakan suatu terobosan yang krusial dalam menjawab tantangan dan ancaman di era globalisasi. Payung hukum dan perangkat peraturan dalam pelaksanaan serta kerja sama yang bersinergi perlu dibangun agar kepentingan bangsa dapat terlindungi jika kita tidak ingin menjadi penonton di negeri sendiri. Perjalanan panjang bangsa Indonesia mencatat bahwa Bahasa Indonesia dapat menjadi solusi menjawab tantangan dalam membangun bangsa ini. Sejarah masa lampau dapat dijadikan referensi dalam menghadapi tantangan bagi sumberdaya manusia bangsa ini di era sekarang menuju masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Muhsin, 1990. *Sejarah dan Standarisasi Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.  
Kramsch, C, 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.  
Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I-IV*, Jakarta : Balai Pustaka.  
Masyarakat pernaskahan Nusantara, 1997, *Tradisi Tulis Nusantara*, Jakarta: Masyarakat pernaskahan Nusantara.

## **PERBANDINGAN TINDAK TUTUR PERMOHONAN MAAF ORANG INDONESIA DAN ORANG JEPANG**

**Arza Aibonotika<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengenai perbandingan tindak tutur permohonan maaf orang Indonesia dan orang Jepang. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pengaruh situasi dan status mitra tutur yang berbeda terhadap penggunaan ungkapan tindak tutur permohonan maaf orang Indonesia dan orang Jepang. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman dasar mengenai tindak tutur permohonan maaf, untuk mengumpulkan sudut pandang yang dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jepang bagi pembelajar Indonesia melalui perbandingan dengan bahasa Jepang, dan untuk memperoleh pemahaman budaya global mengenai tindak tutur permohonan maaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam pengumpulan data digunakan metode penyebaran angket kepada mahasiswa. Responden adalah mahasiswa Universitas Riau sebanyak 120 orang. Untuk mahasiswa Jepang menggunakan data Gombo Oyunbireg (2004). Data dianalisis berdasarkan cara yang digunakan Gombo Oyunbireg (2004). Tiap-tiap data dibagi menjadi unit-unit kecil yang mengandung fungsi tuturan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh orang Indonesia secara keseluruhan lebih banyak dari pada orang Jepang. Fungsi yang sering muncul pada kalimat permohonan maaf orang Jepang adalah bentuk “mengakui tanggung jawab” dan “mengungkapkan permohonan maaf”. Sedangkan pada kalimat permohonan maaf orang Indonesia fungsi yang sering muncul adalah bentuk “menjelaskan kondisi” dan “mengungkapkan permohonan maaf”. Penggunaan berulang bentuk “sapaan” juga merupakan ciri yang penting dari kalimat permohonan maaf orang Indonesia yang dapat dianggap sebagai bentuk *politeness* terhadap lawan bicara.

*Keyword:* ungkapan permohonan maaf, fungsi tuturan

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh The Japan Foundation Jakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian, yang mana sebelumnya menggunakan responden orang Indonesia yang berdomisili di Jakarta dan merupakan mahasiswa bahasa Jepang. Jawaban responden yang berdomisili di kota besar dan memiliki budaya modern seperti Jakarta, belum tentu sama tindak tuturnya dengan responden dari daerah lain dan dianggap belum dapat mewakili pola-pola tindak tutur minta maaf yang digunakan secara umum di Indonesia. Selain itu responden-responden tersebut telah mempelajari bahasa dan budaya Jepang, sehingga jawaban responden mengenai tindak tutur permohonan maaf bahasa Indonesia dapat mempengaruhi pengetahuan mereka mengenai tindak tutur permohonan maaf bahasa Jepang.

Berdasarkan kedua hal tersebut, penelitian ini bermaksud menguji kembali hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan responden yang berbeda. Tujuan pemilihan responden tersebut adalah untuk membandingkan tindak tutur minta maaf responden dari Jakarta dan daerah, yang telah belajar bahasa Jepang dan yang tidak dapat berbahasa Jepang, selanjutnya membandingkan hasil tersebut dengan tindak tutur minta maaf orang Jepang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah variasi ungkapan permohonan maaf berdasarkan situasi dan petutur yang berbeda?
2. Bagaimanakah perbandingan penggunaan fungsi permohonan maaf orang Indonesia dan orang Jepang?
3. Fungsi apakah yang sering muncul dalam tindakan minta maaf orang Indonesia dan Jepang?
4. Faktor apakah yang mempengaruhi fungsi yang sering muncul?

---

<sup>1</sup> Arza Aibonotika, Staf Pengajar Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh situasi dan status mitra tutur yang berbeda terhadap penggunaan ungkapan tindak tutur permohonan maaf orang Indonesia dan orang Jepang serta untuk memikirkan aplikasinya dalam pengajaran bahasa Jepang. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman dasar mengenai tindak tutur permohonan maaf, untuk mengumpulkan sudut pandang yang dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jepang bagi pembelajar Indonesia melalui perbandingan dengan bahasa Jepang, dan untuk memperoleh pemahaman budaya global mengenai tindak tutur permohonan maaf.

## METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penyebaran angket, mengingat penelitian ini harus mengumpulkan data dengan jumlah tertentu dan dalam waktu yang terbatas. Metode penelitian dipelajari secara konkrit dari Gombo Oyunbireg (2004). Responden penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Riau yang tidak mempelajari bahasa dan budaya Jepang. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan ungkapan ekspresif meminta maaf yang sesuai dengan situasi tutur. Data melalui angket diperoleh dengan cara meminta izin 10 menit sebelum kuliah berakhir kepada pengajar yang bersangkutan agar mahasiswa mengisi angket. Angket tidak disebar di semua kelas, hanya di kelas yang diizinkan oleh pengajar yang bersangkutan. Pada angket responden juga menuliskan data diri seperti usia, jenis kelamin, dan asal daerah. Untuk mahasiswa Jepang tidak ada kesempatan mengumpulkan data secara langsung.

Situasi yang digunakan pada penelitian ini adalah situasi yang digunakan oleh Oyunbireg (2004), yaitu situasi komunikasi yang dilakukan kepada “dosen” dan “teman”.

Situasi: Permohonan maaf ketika melakukan kesalahan kepada pihak lain karena tindakan diri sendiri yang tidak sesuai.

Pertanyaan:

1. Bayangkan seandainya anda berada pada situasi di atas. Anda meminjam buku referensi yang akan digunakan untuk membuat makalah kepada **dosen** anda. Akan tetapi buku itu menjadi kotor akibat kelalaian anda. Apa yang anda lakukan dan katakan ketika meminta maaf kepada **dosen** anda tersebut?
2. Bayangkan seandainya anda berada pada situasi di atas. Anda meminjam buku referensi yang akan digunakan untuk membuat makalah kepada **teman** anda. Akan tetapi buku itu menjadi kotor akibat kelalaian anda. Apa yang anda lakukan dan katakan ketika meminta maaf kepada **teman** anda tersebut?

Tabel 1: Rincian Responden (data orang Jepang dari data Oyunbireg (2004))

Usia	Orang Indonesia		Orang Jepang	
	laki-laki	perempuan	laki-laki	perempuan
<18	4	10	0	0
18-25	30	75	47	94
>25	0	0	2	7
Total	34	85	49	101

## PEMBAHASAN

### A. Kelompok yang Menggunakan Fungsi Tuturan Permohonan Maaf

Cara menganalisis data tuturan permohonan maaf berdasarkan Oyunbireg (2004) adalah pertama, tiap-tiap data dibagi menjadi unit-unit kecil yang mengandung fungsi tuturan. Pembagiannya seperti di bawah ini. (Tanda garis miring ‘/’ adalah batas pembagiannya).

Contoh 1: Bahasa Indonesia

Assalamualaikum/ pak,/ Tentang buku referensi yang saya pinjam kemaren,/ sedikit kotor akibat kelalaian saya./ Untuk itu saya minta maaf./ Atas kelalaian tersebut saya bersedia mengganti buku bapak yang rusak./ Sekali lagi saya minta maaf/ pak.

Contoh 2: Bahasa Jepang

先生、/すみません。/お借りしていた本なんですけど。/不注意で汚してしまいました。/本当にすみません。/買ってお返しします。

Berdasarkan pengelompokan fungsi Oyunbireg (2004), diperhatikan bagaimana fungsi dari unit-unit yang dipotong seperti ini, dan kemudian dikelompokkan fungsi yang muncul pada data jawaban responden orang Indonesia. Hasilnya, dikelompokkan ke dalam 20 jenis A sampai T seperti yang ditunjukkan pada tabel 2. Fungsi-fungsi ini dirangkum ke dalam 9 kategori besar yaitu, pembuka percakapan, pengakuan tanggung jawab, pembelaan diri, permohonan maaf, ketakutan, tawaran kompensasi, janji, pernyataan hubungan baik, dan lain-lain.

Tabel 2: Fungsi Tuturan Permohonan Maaf

Pembuka Percakapan	A	Kalimat pembuka percakapan
	B	Sapaan
pengakuan tanggung jawab	C	Menyalahkan diri sendiri
	D	Mengakui tanggung jawab
Pembelaan diri	E	Menjelaskan kondisi
	F	Menganggap remeh kerusakan
	G	Menyatakan ketidaksengajaan
Permohonan maaf	H	Mengungkapkan permohonan maaf
Ketakutan	I	Menunjukkan kekhawatiran
	J	Perasaan ragu dalam pembicaraan
	K	Menyatakan perasaan bingung
Tawaran kompensasi	L	Menanyakan pemecahan masalah
	M	Menawarkan ganti rugi
	N	Menyatakan usaha perbaikan yang gagal
Janji	O	Janji untuk berhati-hati
Pernyataan hubungan baik	P	Berterimakasih
	Q	Menyatakan budi baik yang sudah diterima
	R	Menyatakan keakraban
	S	Memastikan perasaan lawan bicara
Dan lain-lain	T	Dan lain-lain

Tabel 2 menggunakan pengelompokan A sampai T dan diberi label fungsi yang muncul pada data. Misalnya pada contoh 1 dan contoh 2 di atas akan menjadi seperti di bawah ini. (Nama fungsi ditunjukkan dalam tanda kurung < >).

Contoh 1\*: Bahasa Indonesia

<A: Kalimat pembuka percakapan> / <B: Sapaan> / <A: Kalimat pembuka percakapan> / <D: Mengakui tanggung jawab> / <H: Mengungkapkan permohonan maaf> / <M: Menawarkan ganti rugi> / H: Mengungkapkan permohonan maaf> / <B: Sapaan>

Contoh 2\*: Bahasa Jepang

<B: Sapaan> / <H: Mengungkapkan permohonan maaf> / <A: Kalimat pembuka percakapan> / <D: Mengakui tanggung jawab> / <H: Mengungkapkan permohonan maaf> / <M: Menawarkan ganti rugi>

## **B. Jumlah Penggunaan Fungsi - Analisis Kuantitatif (1)**

Pada bagian ini dianalisis permohonan maaf dan berapakah fungsi yang digunakan terhadap lawan bicara yang berbeda. Tabel 3 berikut ini menampilkan rincian dan rerata jumlah penggunaan fungsi berdasarkan jumlah fungsi yang digunakan oleh responden orang Indonesia dan orang Jepang dengan pihak “dosen” dan “teman”. Hasil penelitian pada orang Jepang menggunakan hasil penelitian Oyunbireg (2004).

Tabel 3: Rincian Berdasarkan Jumlah Penggunaan Fungsi { unit: orang, ( ): % }

JUMLAH PENGGUNAAN FUNGSI	ORANG INDONESIA		ORANG JEPANG	
	DOSEN (110)	TEMAN (109)	DOSEN (138)	TEMAN (136)
0	0	0	0	0
1	0	0	27	20
2	0	1	47	51
3	5	11	39	27
4	10	22	20	26
5	17	22	4	7
6	18	23	0	2
7	14	11	1	1
8	12	6	0	2
9	8	6	0	0
10	13	5	0	0
11	8	1	0	0
12	1	1	0	0
13	1	0	0	0
14	2	0	0	0
15	0	0	0	0
16	0	0	0	0
17	0	0	0	0
18	0	0	0	0
19	1	0	0	0
Rerata	7.31	5.72	3.5	3.77

Permohonan maaf kepada “dosen”, orang Indonesia rata-rata menggunakan 7.31 fungsi, orang Jepang 3.5 fungsi. Permohonan maaf kepada “teman”, jumlah penggunaan fungsi oleh orang Indonesia 5.72 fungsi, dan orang Jepang 3.77 fungsi. Dari hasil penghitungan ini dapat dipahami bahwa penggunaan fungsi pada orang Indonesia lebih banyak dari pada orang Jepang.

Jika membandingkan jumlah rata-rata penggunaan fungsi masing-masing yaitu “dosen” dan “teman”, pada orang Jepang tidak ada perbedaan yang mencolok, sementara pada orang Indonesia terdapat perbedaan yang cukup besar yaitu dosen menggunakan 7.31 fungsi dan teman menggunakan 5.72 fungsi.

### C. Kondisi Penggunaan Masing-masing Fungsi – Analisis Kuantitatif (2)

Pada bagian ini dianalisis jumlah masing-masing fungsi yang digunakan dalam tindak tutur permohonan maaf oleh orang Indonesia dan Jepang. Tabel 4 menunjukkan pembagian dan jumlah pengguna masing-masing fungsi oleh orang Indonesia dan Jepang dalam mengungkapkan permohonan maaf kepada “dosen” dan “teman”. Jumlah pengguna di sini, meskipun satu orang responden menggunakan fungsi berulang kali tetap dihitung satu. Pada grafik di bawah ini menunjukkan rerata penggunaan masing-masing kepada “dosen” dan “teman”. Hasil penelitian pada orang Jepang menggunakan hasil dari Oyunbireg(2004).

Tabel 4: Perbandingan Pengguna tiap-tiap fungsi { unit: orang, ( ): % }

ORANG INDONESIA		ORANG JEPANG		FUNGSI	ORANG INDONESIA		ORANG JEPANG	
DOSEN (orang)	TEMAN (orang)	DOSEN (orang)	TEMAN (orang)		DOSEN (%)	TEMAN (%)	DOSEN (%)	TEMAN (%)
47	21	31	26	A	42.7	19.3	22.5	19.1
108	82	23	0	B	98.2	75.2	16.7	0.0

12	10	0	1	C	10.9	9.2	0.0	0.7
60	34	136	130	D	54.5	31.2	98.6	95.6
64	79	0	3	E	58.2	72.5	0.0	2.2
3	3	0	1	F	2.7	2.8	0.0	0.7
17	22	0	0	G	15.5	20.2	0.0	0.0
109	107	137	134	H	99.1	98.2	99.3	98.5
0	6	3	10	I	0.0	5.5	2.2	7.4
3	3	10	16	J	2.7	2.8	7.2	11.8
1	9	0	1	K	0.9	8.3	0.0	0.7
15	8	6	6	L	13.6	7.3	4.3	4.4
34	39	57	70	M	30.9	35.8	41.3	51.5
4	5	1	3	N	3.6	4.6	0.7	2.2
7	4	2	2	O	6.4	3.7	1.4	1.5
15	12	4	5	P	13.6	11.0	2.9	3.7
10	1	8	5	Q	9.1	0.9	5.8	3.7
0	3	0	0	R	0.0	2.8	0.0	0.0
4	15	0	0	S	3.6	13.8	0.0	0.0
15	24	0	3	T	13.6	22.0	0.0	2.2

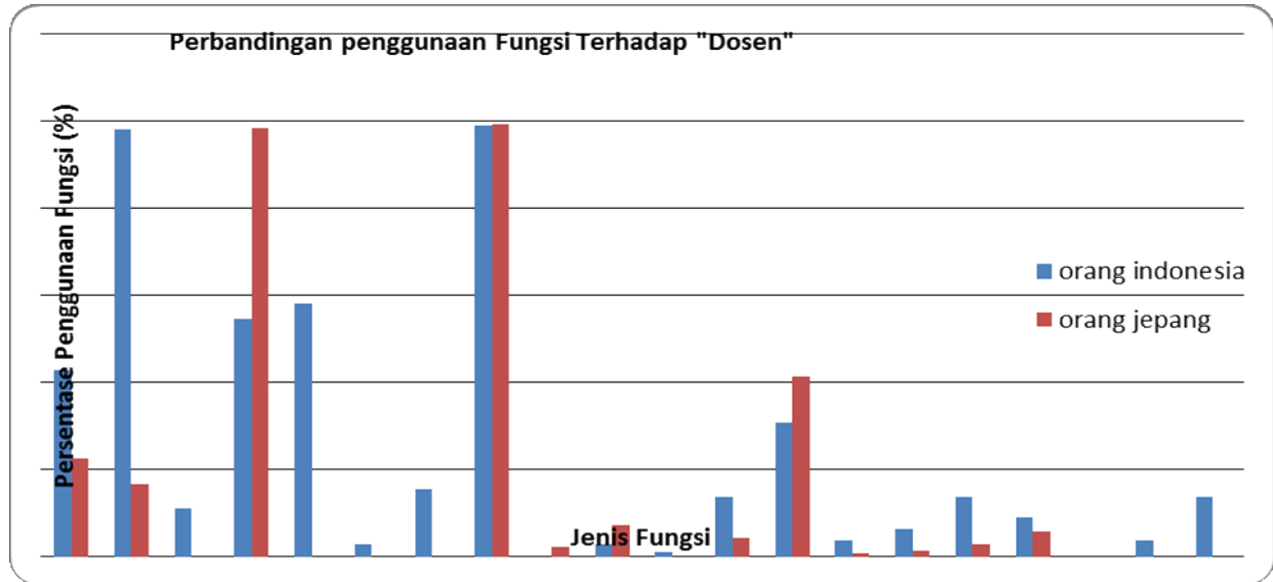
Pada data “dosen” rasio penggunaan yang sama tinggi pada orang Indonesia dan Jepang adalah fungsi <H: Mengungkapkan permohonan maaf> yaitu lebih dari 95%. Fungsi <M: Menawarkan ganti rugi>, meskipun tidak setinggi fungsi H, sama-sama digunakan oleh orang Indonesia dan orang Jepang dengan rasio lebih dari 30%. Perbedaan rasio penggunaan yang besar antara orang Indonesia dan orang Jepang adalah fungsi <B: Sapaan>, <D: Mengakui tanggung jawab> dan <E: Menjelaskan kondisi>. Rasio penggunaan fungsi B pada orang Jepang 16.7% dan orang Indonesia 98.2%. Rasio penggunaan fungsi E pada orang Jepang 0% dan orang Indonesia 58.2%. Sebaliknya rasio penggunaan fungsi D pada orang Jepang hampir 100% (98.5%) dan orang Indonesia 54.5%. Meskipun perbedaannya tidak sebesar fungsi di atas, rasio penggunaan fungsi <G: Menyatakan ketidaksengajaan> pada orang Jepang 0%, sementara orang Indonesia 15.5%. untuk fungsi L pada orang Jepang rasionya rendah yaitu 4.3% dan orang Indonesia 13.6%. fungsi lain yang persentasenya rendah adalah fungsi <F: Menganggap remeh kerusakan> dan <K: Menyatakan perasaan bingung> hanya terlihat pada orang Indonesia, sementara untuk fungsi <J: Perasaan ragu dalam pembicaraan> terlihat pada orang Jepang rasionya lebih tinggi yaitu 7.2% dan orang Indonesia 2.7%. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa orang Indonesia menggunakan bermacam-macam fungsi.

Sama halnya pada data “teman”, penggunaan fungsi <H: Mengungkapkan permohonan maaf> baik orang Indonesia maupun orang Jepang, dan hampir semua responden menjawab menggunakan fungsi ini (orang Jepang 98.5% dan orang Indonesia 98.2%). Untuk fungsi <M: Menawarkan ganti rugi> penggunaannya pada orang Jepang 51.5% dan pada orang Indonesia 35.8%, untuk fungsi <D: Mengakui tanggung jawab>, <E: Menjelaskan kondisi> dan <B: Sapaan>, terdapat perbedaan rasio penggunaan yang besar antara orang Jepang dan orang Indonesia . Untuk fungsi D hampir semua orang Jepang menggunakannya yaitu 95.6% sedangkan orang Indonesia 31.2% . Sebaliknya untuk fungsi E pada orang Jepang sangat rendah yaitu 2.2% dan pada orang Indonesia 72.5%. Rasio penggunaan fungsi <B: Sapaan> pada orang Indonesia yaitu 75.2% sedangkan pada orang Jepang 0%. Pada fungsi <G: Menyatakan ketidaksengajaan>, <K: Menyatakan perasaan bingung>, <L: Menanyakan pemecahan masalah>, <N: Menyatakan usaha perbaikan yang gagal> dan <S: Memastikan perasaan lawan> juga terdapat perbedaan antara orang Indonesia dan orang Jepang meski perbedaan rasionya tidak sebesar E. Pada orang Indonesia rasio penggunaan fungsi G 20.2%, fungsi K 8.3%, fungsi L 7.3% , fungsi N 4.6%, dan fungsi S 13.8% tetapi pada orang Jepang rasionya sangat kecil. Terhadap “teman” ada perbedaan yang besar pada jumlah penggunaan masing-masing fungsi, dan semua fungsi A sampai T seperti disebut di atas digunakan. Sedangkan terhadap “dosen” dipastikan bermacam-macam fungsi di atas digunakan.

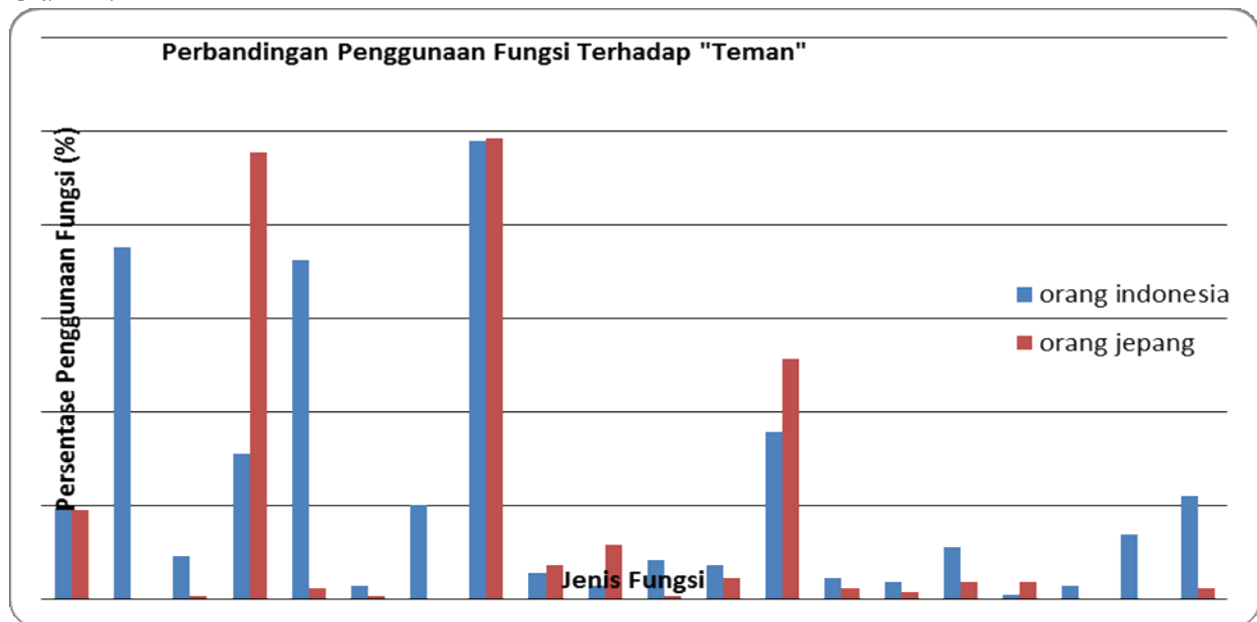
Jika membandingkan rasio penggunaan tiap fungsi pada “dosen” dan “teman” pada orang Indonesia, terdapat tiga perbedaan rasio penggunaan fungsi yaitu <B: Sapaan>, <K: Menyatakan perasaan bingung>, dan <S: Memastikan perasaan lawan bicara>. Terutama pada fungsi B rasio penggunaannya berbeda yaitu pada “dosen” 98.2% dan “teman” 75.2%.

Grafik 1 dan 2 dibuat untuk lebih mudah memahami perbedaan orang Indonesia dan orang Jepang dalam hal jumlah dan jenis fungsi yang digunakan pada “dosen” dan “teman” sebagaimana terlihat pada tabel 3. Bila melihat kedua tabel ini dapat dipastikan baik orang Indonesia maupun orang Jepang menggunakan fungsi yang beragam kepada “teman” dan orang Indonesia menggunakan fungsi yang lebih beragam dari pada orang Jepang meskipun lawan bicaranya berbeda.

Grafik 1.



Grafik 2.



#### **D. Cara Pengungkapan – Analisis Kualitatif**

Sebagaimana disebutkan di atas mengenai data situasi dua dan dalam proses analisis secara kuantitatif, dapat diperoleh hasil yang sangat menarik dari sudut pandang bagaimana cara pengungkapan pada beberapa fungsi. Pada penelitian ini dapat dikatakan terlihat perbedaan yang besar pada rasio penggunaan fungsi khususnya antara orang Indonesia dan orang Jepang yaitu <B: Sapaan, <D: Mengakui tanggung jawab>, dan <E: Menjelaskan kondisi>. Kemudian rasio keduanya yang sangat tinggi terlihat perbedaan yang menarik pada cara pengungkapan yaitu pada fungsi <H: Mengungkapkan permohonan maaf>. Pada penggunaan fungsi B dan H dianggap mempunyai hubungan yang sangat erat dalam cara pengungkapan fungsi B, pertama fungsi B kemudian fungsi H dan terakhir fungsi D dan fungsi E.



**a. Pengungkapan Fungsi <B: Sapaan>**

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa rasio penggunaan <B: Sapaan> terhadap “dosen” pada orang Jepang adalah 16.7% dan orang Indonesia 98.2%, terhadap “teman” pada orang Jepang 0% dan orang Indonesia 75.2%. Pada orang Indonesia baik kepada “dosen” maupun kepada “teman” lebih banyak menggunakan fungsi <B: Sapaan> dari pada orang Jepang. Terutama kepada “dosen” hampir semua menggunakan fungsi B. Untuk dapat melihat secara nyata bagaimana penggunaan fungsi <B: Sapaan> terlihat pada contoh di bawah ini.

Contoh 3: Bahasa Indonesia

Aslm/ **pak**/ maaf/ **pak**/ buku yang saya pinjam kemaren kepada bapak kotor/ tidak ada kesengajaan/ **pak**/ dilain waktu hal ini tidak terulang lagi/ sekali lagi saya minta maaf ya/ **pak**?

Pada contoh 3 kata “pak” digunakan 4 kali. Mengapa orang Indonesia khususnya kepada “dosen” banyak menggunakan fungsi <B: Sapaan>? Mengenai hal ini sama halnya dengan hasil penelitian The Japan foundation yaitu dengan latar belakang pemikiran bahwa bila tidak menggunakan “sapaan” tidak jelas siapa yang diajak bicara. Khususnya kepada “dosen” bila tidak jelas lawan bicaranya ditujukan kepada siapa, akan dianggap tidak sopan. Pada Oyunbireg (2004) pun menjelaskan komentar orang Mongol mengenai penggunaan “sapaan” pada orang Mongol bahwa bila tidak “menyapa” tidak dipahami kepada siapa permohonan maaf ditujukan, ada perasaan tidak sopan dan ada perasaan kaku. Pada orang Indonesia sebagaimana disebutkan pada contoh 3 di atas, berdasarkan penggunaan “sapaan” berulang-ulang dalam permohonan maaf kepada “dosen” dapat disimpulkan bahwa hal tersebut adalah ungkapan rasa sopan dan rasa dekat kepada orang yang lebih tua.

**b. Pengungkapan Fungsi H: Mengungkapkan permohonan maaf**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hampir semua orang Indonesia maupun orang Jepang menggunakan fungsi <H: Mengungkapkan permohonan maaf> yaitu orang Jepang pada “dosen” 99.2% dan pada “teman” 98.5%, orang Indonesia pada “dosen” 99.1% dan pada “teman” 98.2%. Bagaimanakah penggunaan ungkapan permohonan maaf secara nyata? mari kita lihat data mengenai cara pengungkapan permohonan maaf orang Jepang dan orang Indonesia.

Pertama-tama mari menyusun jenis dan jumlah fungsi yang digunakan pada ungkapan permohonan maaf situasi dua oleh orang Jepang dan orang Indonesia. Perhatikanlah tabel 5 dan 6 di bawah ini. Disini jika seorang responden menggunakan ungkapan permohonan maaf yang berbeda pada waktu bersamaan, misalnya dalam satu kalimat digunakan kata “maaf” dan “mohon maaf” maka jumlah penggunaannya dihitung berbeda.

Tabel 5: Jenis dan jumlah penggunaan tindak tutur permohonan maaf yang digunakan pada situasi dua oleh orang Jepang

	Dosen	Teman
「申し訳ない」類	0	9
「申し訳ありません」類	83	0
「申し訳ございません」類	19	0
「すまない」類	0	4
「すみません」類	87	4
「ごめん」類	0	163
「ごめんなさい」類	5	30
「悪い」 るい	0	2
Dan lain-lain	3	7

Tabel 6: Jenis dan jumlah penggunaan tindak tutur permohonan maaf yang digunakan pada situasi dua oleh orang Indonesia

	Dosen	Teman
Kelompok (mohon maaf)	36	8
Kelompok (minta maaf)	86	38
Kelompok (maaf)	76	122
Kelompok (sorry)	0	20
Dan lain-lain	8	5

Pada orang Jepang seperti terlihat pada table 5, secara bentuk ungkapan terlihat jelas perbedaan ungkapan yang digunakan kepada dosen dan kepada teman. Sedangkan pada orang Indonesia seperti pada table 6, ungkapan formal untuk dosen menggunakan ungkapan "mohon maaf" dan "maaf" dan sebaliknya ungkapan "sorry" digunakan terhadap teman dan tidak digunakan kepada dosen.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh orang Indonesia secara keseluruhan lebih banyak dari pada orang Jepang. Fungsi yang sering muncul pada kalimat permohonan maaf orang Jepang adalah bentuk "mengakui tanggung jawab" dan "mengungkapkan permohonan maaf". Sedangkan pada kalimat permohonan maaf orang Indonesia fungsi yang sering muncul adalah bentuk "menjelaskan kondisi" dan "mengungkapkan permohonan maaf". Penggunaan berulang bentuk "sapaan" juga merupakan ciri yang penting dari kalimat permohonan maaf orang Indonesia yang dapat dianggap sebagai bentuk *politeness* terhadap lawan bicara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Hirokyu, Kaneko. 2006. *Nihongo Keigo Toreningu*. Jepang
- Kabaya, Hiroshi dkk. 1998. *Keigo Hyougen*. Jepang
- Kabaya, Hiroshi dkk. 2009. *Keigo Hyougen Handobukku*. Jepang
- Kabaya, Hiroshi. 2006. *Keigo Hyougen Kyouiku no Houhou*. Jepang
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nababan. 1992. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Naotoshi, Nishida. 1998. *Keigo Seikatsu*. Jepang
- Putu Wijana, Dewa, dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saparani, H. Dewi. 2008. *Keigo Bahasa Jepang dan Tingkat Tutur Bahasa Sunda*. Bandung: Universitas PASIM. Skripsi
- Setyowati, Nanis. 2005. *Hubungan Sosial dan Status Sosial di Masyarakat Jepang dan Jawa yang Diungkapkan dalam Penggunaan Honorifiks Merendahkan Diri dalam Novel Yukiguni dan Anteping Tekad*. Tesis. Depok: Program Pasca Sarjana FIB Universitas Indonesia. ([www.uidigilib.ac.id](http://www.uidigilib.ac.id)) akses tanggal 7 Maret 2010 pukul 14:30 Wib
- Sudjianto. 2004. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tanaka, Yone dkk. 2006. *Minna no Nihongo Shokyu II Honyaku Bumpo Kaiketsu Indonesiako Ban (Minna no Nihongo Dasar II Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa)*. Tokyo: Surie Network
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Jakarta: Depdiknas
- Yoshinobu, Okuaki dan Koutarou, Takano. 1998. *Irasuto Keigo*. Tokyo: Gyosei
- Yoshinori, Shimizu. 2008. *Watashitachi to Keigo*. Jepang: Gyosei

## **NALAR DALAM MITOS *BURUNG TITIRAN JADI ULAR***

**Bustanuddin Lubis<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui makna apa atau pesan apa yang ada dalam mitos burung titiran jadi ular yang dipahami oleh masyarakat Kaur sebagai tanda terjadinya bencana. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana memaknai tanda-tanda yang ada dalam mitos *Burung Titiran jadi Ular*. Metode yang digunakan untuk membedah tanda-tanda dalam mitos tersebut adalah semiotik. Mitos *Burung Titiran jadi Ular* merupakan mitos masyarakat Kaur yang sampai sekarang masih ada dalam masyarakat. Kaur merupakan salah satu kabupaten pemekaran dari Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Mitos ini menceritakan burung titiran berubah menjadi ular namun dalam suaranya tetap seperti suara burung. Hasil yang ditemukan ikon sebagai berikut bapak Subri, burung, bunyi, ular, tuo-tuo, alim ulama, cerdik pandai, tokoh pemuda, diskusi, naga, sungai dan danau, dan banjir. Indeks yang ditemukan adalah petikan tangan, suara siulan, dan perubahan burung titiran. Simbolnya adalah burung titiran dimakan ular dan burung titiran berubah jadi ular. Tanda yang diberikan burung titiran berdasarkan pemahaman masyarakat pendukungnya adalah gejala alam untuk memberi tanda sebagai peringatan.

Kata kunci: nalar, mitos, burung titiran jadi ular

### **PENDAHULUAN**

Mitos merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam mitos inilah khayalan manusia memperoleh kebebasannya yang mutlak karena di situ tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan mitos apa saja. Di situ bisa ditemukan hal-hal yang tidak masuk akal, yang tidak mungkin kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Namun satu hal yang menarik adalah kenyataan bahwa kalau khayalan atau nalar manusia tersebut mendapatkan tempat ekspresinya yang paling bebas dalam mitos, mengapa kadang-kadang atau seringkali ditemukan mitos-mitos yang mirip atau agak mirip satu dengan yang lain.

Perlu untuk diperhatikan bahwa saya menggunakan kata mitos bukanlah merujuk pada kajian mitologi atau mitos-mitos dalam pandangan masyarakat yang berhubungan dengan ilmu gaib. Mitos di sini tidak lain adalah cerita rakyat atau dongeng. Seperti halnya Levi Strauss dalam strukturalismenya mengungkapkan dongeng dengan mitos (dalam Ahimsa-Putra, 2006: 77). Namun Barthes (2004) mempunyai pandangan sendiri tentang mitos yakni mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari –seperti halnya cerita-cerita tradisional–, melainkan sebuah cara pemaknaan; dalam bahasa Barthes menyebutkan tipe wicara.

Berdasarkan kedua pendapat tokoh tersebut, saya dapat menarik benang merahnya yakni kedua tokoh tersebut setuju dengan ungkapan bahwa mitos dalam pandangan mereka bukanlah menunjuk pada mitologi. Selain itu kedua tokoh tersebut juga menitikberatkan pada bahasa sebagai alat komunikasi untuk penyampaian pesan. Levi Strauss mengungkapkan hubungan mitosnya dengan bahasa yakni bahwa bahasa adalah sebuah media, alat atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu yang lain, dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui lewat proses penceritaan, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan melalui bahasa diketahui dari pengucapannya. Keduanya mengikuti pandangan de Saussure tentang bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss juga melihat mitos sebagai fenomena yang memiliki dua aspek tersebut. Di mata Levi-Strauss *parole* adalah aspek statistik dari bahasa yang muncul dari adanya penggunaan bahasa secara kongkrit, sedang aspek *langue* dari sebuah bahasa adalah aspek struktural. Bahasa

---

<sup>1</sup> Bustanuddin Lubis, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu  
Email: bustanuddinlubis@yahoo.com

dalam pengertian kedua ini merupakan struktur-struktur yang membentuk suatu sistem atau merupakan suatu sistem struktur, yang relatif tetap, yang tidak terpengaruh oleh individu-individu yang menggunakannya (dalam Ahimsa-Putra, 2006: 80).

Barthes (2004) juga mengungkapkan bahwa mitos adalah penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah ('mitos' diperlawankan dengan 'kebenaran'); cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluiinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.

Berdasarkan uraian di atas kedua tokoh tersebut mengungkapkan adanya pesan-pesan yang terkandung dalam mitos-mitos tersebut. Kedua tokoh itu melandasi teorinya dengan teori Saussure yang mengungkapkan adanya *langue* dan *parole*. Atas dasar itulah maka kedua tokoh tersebut mengembangkan teorinya dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menemukan pesan-pesan yang ada dalam mitos tersebut. Selanjutnya Levi Strauss mengembangkan strukturalisme dan lebih dikenal dengan strukturalisme Levi Strauss. Sedangkan Barthes lebih mengembangkan teori Saussure untuk menemukan pesan-pesan yang ada melalui suatu bahasa yakni dengan kajian semiotik.

Bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan dapat berupa teks tulisan ataupun lisan. Mitos merupakan salah satu teks yang mempunyai makna atau pesan yang ingin disampaikan terhadap pembaca atau pendengarnya. Indonesia sangat kaya akan mitos-mitos yang ada dalam masyarakat. Mitos itu mengandung nilai kedaerahan dan norma-norma yang dapat dijadikan masyarakat sebagai teladan.

Mitos *Burung Titiran jadi Ular* merupakan mitos masyarakat Kaur yang sampai sekarang masih ada dalam masyarakat. Kaur merupakan salah satu kabupaten pemekaran dari Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu. Mitos ini menceritakan burung titiran berubah menjadi ular namun dalam suaranya tetap seperti suara burung. Hal ini menjadi bahan pembicaraan masyarakat, baik itu alim ulama, tokoh masyarakat, pemuda, cerdik pandai, dan tokoh adat. Peristiwa ini ditafsirkan mereka sebagai tanda akan terjadinya bencana.

Berdasarkan uraian di atas, saya akan mencoba menganalisis mitos *Burung Titiran jadi Ular* ini dengan analisis semiotik. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana memaknai tanda-tanda yang ada dalam mitos *Burung Titiran jadi Ular*. Untuk membedah tanda-tanda apa yang terdapat dalam cerita itu yang dapat menjadi pesan-pesan dalam mitos tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna apa atau pesan apa yang ada dalam mitos burung titiran jadi ular yang dipahami oleh masyarakat Kaur sebagai tanda terjadinya bencana.

### **Semiotik Struktural dan Pascastruktural**

Semiotik berasal dari kata Yunani *semion*, yang berarti tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Van Zoest, 1993 :1). Lebih lanjut Preminger (Pradopo, 2005 : 19) semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2002 : 40).

Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi atau pesan baik secara verbal maupun nonverbal sehingga bersifat komunikatif, hal tersebut memunculkan suatu proses pemaknaan oleh penerima tanda akan makna informasi atau pesan dari pengirim pesan. Di samping itu semiotik adalah salah satu ilmu yang oleh beberapa ahli atau pemikir dikaitkan dengan kedustaan, kebohongan, dan kepalsuan, sebuah teori dusta. Jadi, ada asumsi terhadap teori dusta ini serta beberapa teori lain yang sejenis, yang dijadikan sebuah titik berangkat dari sebuah kecenderungan semiotik yang kemudian disebut juga dengan hipersemiotik (*hypersemiotics*). Umberto Eco yang menulis tentang teori semiotik ini mengatakan bahwa semiotik "... pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta" (Piliang, 2003: 43-44).

Charles Sandres Pierce (1978) mengungkapkan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan meduim tanda. Manusia dapat berkomunikasi dengan sarana tanda.tanda dalam kehidupan manusia terdiri dari berbagai macam, anatar lain tanda gerak atau isyarat, tanda verbal yang dapat berbentuk ucapan kata, maupun tanda nonverbal yang dapat berupa bahasa tubuh. Tanda isyarat dapat berupa lambaian tangan, dimana hal tersebut bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala dapat diartikan setuju. Tanda bunyi seperti klakson, terompet, genderang, tiupan peluit, suara manusia, dering telepon, dll. Tanda verbal dapat

diimplikasikan melalui huruf-huruf dan angka. Selain itu dapat pula berupa tanda gambar berbentuk rambu lalu lintas, dan sebagainya. Lebih jauh Pierce menjelaskan semiotik dengan tanda-tanda yang digolongkan dalam ikon, indeks, dan simbol.

Pierce (Ratna, 2004 : 101) mengemukakan bahwa tanda memiliki tiga sisi/triadic ;

1. Representant, ground, tanda itu sendiri. Hubungan tanda dengan ground menurut Van Zoest (1993 : 18-19) adalah :
  - a. Qualisigns, Tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat.
  - b. Sinsigns, Sinsigns ialah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan.
  - c. Legisigns, Legisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode.
2. Objek (designatum, denotatum, referent) yaitu apa yang diacu. Hubungan antara tanda dengan denotatum yaitu :
  - a. Ikon, Ikon adalah hubungan tanda dan objek karena serupa. Ikon dibagi tiga macam :
    - Ikon topografis, berdasarkan persamaan tata ruang.
    - Ikon diagramatis, berdasarkan persamaan struktur.
    - Ikon metaforis, berdasarkan persamaan dua kenyataan yang didenotasikan.
  - b. Indeks, Indeks adalah hubungan tanda dan objek karena sebab akibat.
  - c. Simbol, Simbol adalah hubungan tanda dan objek karena adanya kesepakatan, tidak bersifat alamiah.
3. Interpretant, tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima. Hubungan antara tanda dan interpretan oleh Peirce dalam Van Zoest (1993 : 29) dibagi menjadi tiga macam :
  - a. Rheme, tanda sebagai kemungkinan : konsep
  - b. Decisigns, dicent signs, tanda sebagai fakta : pernyataan deskriptif.
  - c. Argument, tanda sebagai nalar : proposisi.

Semiotik yang diuraikan Pierce adalah sebuah pendekatan semiotik dengan menggunakan pendekatan struktural, dimana hanya melihat tanda-tanda dalam satu sisi saja. Sedangkan untuk mengetahui kedalaman makna suatu tanda diperlukan pendekatan yang lain. Pendekatan itu antara lain pendekatan pascastruktural yang digunakan untuk membedah lebih lanjut mengenai kode-kode yang tersembunyi di balik berbagai macam tanda dalam sebuah wacana. Salah satu pendekatan pascastruktural guna menelaah lebih lanjut mengenai kode-kode yang tersirat adalah melalui pendekatan pascastruktural yang diungkapkan oleh Roland Barthes.

Roland Barthes dalam bukunya *S/Z* (1975) mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Kode hermeneutik yaitu artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, pengguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban. Dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang muncul? Bagaimanakah tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban yang lain.

Kode semantik, yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda, misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Dengan kata lain, kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi yang maskulin, feminim, kebangsaan, kesukuan, loyalitas.

Kode simbolik, yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antitesis, kemenduaan, atau pertentangan dua unsur, skizofrenia.

Kode narasi atau proairetik, yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.

Kode kebudayaan atau kultural, yaitu suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda, dll.

## **METODOLOGI**

Analisis mitos ini adalah untuk mencari makna-makna yang terdapat dalam mitos burung titiran jadi ular melalui tanda-tanda yang ada dalam mitos tersebut. Metode yang saya gunakan untuk menjawab permasalahan ini saya menggunakan beberapa langkah yang termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik. Metode ini memandang bahwa karya sastra adalah sebuah karya imajinasi pengarang yang mempunyai makna-makna yang diinginkan disampaikan dalam bentuk pesan. Untuk menganalisis unsur-unsur tanda yang ada di dalamnya, saya menganalisisnya dengan semiotik yang dilakukan oleh Pierce (semiotik struktural). Selanjutnya untuk melihat kode-kode yang terdapat dalam mitos tersebut, saya menganalisisnya dengan semiotik Barthes (semiotik pascastruktural – posmoderenisme).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis mitos *Burung Titiran jadi Ular* adalah:

1. Memverifikasi data-data yang ada dengan cara membuat asumsi-asumsi teoritis dalam menentukan dan menyusun tanda-tanda yang ada.
2. Menjabarkan dan menafsirkan tanda-tanda yang telah ditemukan dengan semiotik struktural
3. Menjabarkan dan menafsirkan tanda-tanda yang telah ditemukan dengan semiotik pascastruktural - posmoderenisme

## **PEMBAHASAN**

### **Mitos *Burung Titiran Jadi Ular* dengan Semiotika Struktural**

Analisis temuan data dalam kaitannya dengan deskripsi bahasa yang terdapat dalam teks mitos Burung Titiran jadi Ular, pada awal analisis ini akan diuraikan dengan pendekatan semiotik struktural. Pendekatan semiotik struktural yang saya pergunakan adalah berlandaskan pada apa yang dilakukan oleh Pierce dalam teori semiotiknya, yakni tanda itu berdasarkan objeknya dipandang sebagai ikon, indeks, dan simbol. Saya menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam mitos ini melalui bahasa yang terdapat dalam teksnya. Bahasa dalam bentuk kata tersebut merupakan interpretasi dari suatu bentuk dan fungsi. Jadi, kata-kata ini mewakili visualnya.

Deskripsi tanda yang terdapat dalam teks mitos tersebut adalah ikon Bapak Sabri merupakan ikon yang menunjukkan seseorang, dalam hal ini bapak merupakan sapaan yang dipergunakan untuk laki-laki dewasa. Ikon yang muncul adalah seseorang yang mempunyai ikon penis yang membedakannya dengan lawan jenisnya. Walaupun di dalam teks tidak digambarkan ikon bapak ini tinggi atau pendek, hitam atau putih, rambutnya panjang atau pendek, keriting atau lurus, dll. Namun ikon Bapak Subri itu merupakan ikon yang menunjukkan seorang laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga.

Ikon burung adalah ikon binatang yang memiliki sayap dan bisa terbang. Ikon burung di sini adalah burung titiran yang berada dalam sangkar walaupun tidak disebutkan di dalam sangkar namun ikon burung titiran ini merupakan binatang peliharaan Bapak Subri. Layaknya burung yang menjadi peliharaan seseorang pasti membuatkan sangkar untuk burungnya itu supaya tidak lepas atau terbang. Ikon burung titiran ini juga dianggap burung kedewaan (dalam cerita), hal ini dikarenakan burung ini sering membawa tanda-tanda bila akan terjadi sesuatu (dalam pemahaman masyarakat dulu). Seperti halnya burung gagak bila bertengger dekat rumah merupakan pertanda tidak baik. Jadi ikon burung di sini adalah ikon yang menunjukkan jenis binatang yang memiliki sayap dan dalam teks dikhususkan dengan ikon burung titiran yang berbadan kecil dan berwarna indah dengan suara yang bagus.

Ikon bunyi adalah ikon suara yang keluar dari alat artikulasi yang memberikan arti-arti tertentu. Sebagian bunyi itu dapat dipahami maksudnya berdasarkan kesepakatan pengguna bunyi itu. Ikon bunyi di sini adalah ikon suara burung titiran yang keluar dari alat artikulasinya dengan merdu – pendengaran manusia – namun dalam bahasa binatang itu merupakan alat komunikasi mereka dan mereka paham akan itu, sedang manusia hanya meraba dan menebak-nebak saja kira-kira apa maksudnya.

Ikon ular adalah ikon binatang melata yang berbadan panjang dan berjalan merayap. Ikon ular ini merujuk pada binatang melata dan di dalam teks tidak disebutkan jenisnya.

Selanjutnya ikon tuo-tuo adalah ikon bagi perangkat adat atau pemuka-pemuka masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan masyarakat itu sendiri. Ikon tuo-tuo di sini adalah merujuk pada pembesar-pembesar adat dalam suatu daerah. Ikon tuo-tuo ini adalah sebutan bagi kumpulan struktur/organisasi pemangku adat dalam masyarakat, seperti ketua adat, penghulu, dll. Ikon tuo-tuo ini termasuk orang-orang yang dihormati.

Ikon alim ulama adalah ikon yang menunjukkan orang yang menguasai agama. Ikon ini merujuk pada seseorang seperti imam, guru mengaji, kyai atau ustad. Ikon alim ulama ini merupakan ikon orang-orang yang paham dengan agama dan dihormati dalam masyarakat.

Ikon cerdik pandai merupakan ikon yang merujuk pada orang-orang yang pintar, biasanya ikon ini merujuk pada guru atau ustad. Ikon-ikon ini ada dalam struktur masyarakat. Dalam teks mitos diceritakan bahwa si pemilik mengundang semua tokoh-tokoh masyarakat untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi pada burung titirannya yakni berubah menjadi ular. Selain itu ada juga ikon tokoh pemuda yakni ikon yang menunjukkan pada pemuda atau orang-orang yang sudah dewasa namun belum menikah. Ikon tokoh pemuda ini bisa saja merujuk pada laki-laki atau perempuan karena ikon tokoh pemuda adalah suatu organisasi masyarakat yang dibentuk untuk wadah bagi pemuda-pemudi suatu daerah. Ikon tokoh pemuda ini merupakan ikon generasi penerus.

Ikon diskusi adalah ikon yang menunjukkan adanya kegiatan musyawarah yang terdiri dari beberapa orang. Ikon ini merupakan wujud menghargai pendapat orang lain dan demokrasi.

Dalam teks selanjutnya ada kata naga yang merupakan tafsiran masyarakat atas perubahan itu. Naga ini juga merupakan sebuah ikon yakni ikon sebuah binatang yang ada dalam legenda. Sebuah binatang

berbentuk ular dan besar, memiliki tanduk, dan dapat menyemburkan api, serta bisa terbang. Ikon ini muncul dalam teks untuk menafsirkan perubahan burung menjadi ular. Jadi, ikon naga di sini merujuk pada bentuk dan akibat yang biasanya muncul.

Ikon sungai dan danau merupakan ikon yang menunjukkan sumber air yang begitu banyak. Ikon sungai merupakan air yang mengalir dan besar, sedangkan danau merupakan air yang tergenang dan juga berukuran besar. Ikon ini dalam teks menunjukkan suatu kondisi air yang berbentuk sungai dan danau.

Ikon banjir adalah ikon yang menunjukkan gejala alam yang menyebabkan air sungai meluap yang bisa menghancurkan dan menghanyutkan apa yang dilaluinya. Ikon banjir dalam teks mitos ini adalah sebuah bencana.

Selain ikon dalam analisis semiotik struktural, Pierce mengungkapkan adanya indeks. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Indeks dalam mitos burung titiran jadi ular ini adalah sebagai berikut.

Indeks petikan tangan merupakan indeks yang merujuk pada permintaan untuk mendengarkan bunyi burung titiran. Indeks lainnya yang merujuk pada maksud yang sama adalah tiupan siulan. Indeks ini menimbulkan adanya sebab akibat yang jelas. Dengan adanya petikan tangan atau suara siulan menimbulkan mengajak burung titiran untuk membalas suara petikan tangan atau suara siulan itu.

Indeks lainnya adalah perubahan burung titiran itu memunculkan banyak tafsiran atau pendapat-pendapat dari masyarakat. Oleh karena itu, burung titiran ini menjadi perhatian pemilik dan masyarakat.

Selanjutnya dalam semiotik Pierce tanda yang ketiga adalah simbol. Simbol ini muncul berdasarkan kesepakatan dari masyarakat penggunaannya. Simbol yang ada dalam teks mitos burung titiran jadi burung antara lain, bila burung titiran jadi ular ini menjadi simbol yang ditransformasikan bahwa burung tersebut dimakan ular maka makna yang dimunculkan adalah bahwa daerah itu akan mengalami krisis ekonomi, besar kemungkinan setiap usaha dalam tanam tumbuh yang dilakukan dibuat dan dilakukan masyarakat besar kemungkinan sulit untuk mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Simbol lainnya adalah bila burung titiran ini berubah menjadi ular dan ular di sini disimbolkan sebagai ular naga maka hal ini ditafsirkan masyarakat akan terjadi bencana yakni bencana banjir.

Berdasarkan temuan tanda-tanda di atas berupa ikon, indeks, dan simbol secara keseluruhan dapat dimaknai mitos burung titiran jadi ular ini merupakan mitos masyarakat yang mengetahui/membaca tanda-tanda akan terjadi suatu peristiwa besar melalui fenomena yang terjadi di alam. Hal ini merupakan pemaknaan kehidupan alam, seperti ungkapan para tokoh bahwa alam adalah guru yang luas.

### **Mitos *Burung Titiran Jadi Ular* dengan Semiotika Pascastuktural**

Berdasarkan temuan data yang dianalisis menggunakan pendekatan strukturalis tersebut, saya mencoba mengkaji lebih lanjut mengenai makna-makna yang tersembunyi di dalam teks mitos burung titiran jadi ular menggunakan pendekatan posmodernisme atau pascastuktural yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland Barthes mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Berdasarkan tanda yang terdapat dalam teks mitos tersebut, saya akan mencoba melihat pesan-pesan yang ada dalam teks dengan bantuan kode narasi, kode simbolik, kode semantik dan kode hermeneutik.

Kode narasi merupakan sebuah kode yang mengandung cerita atau narasi. Dalam teks mitos *Burung Titiran jadi Ular* ini merupakan sebuah narasi dimana teks ini menceritakan sebuah fenomena alam yang terjadi secara luar biasa, yakni seekor burung titiran berubah jadi ular. Hal ini menjadi gempar di masyarakat dan mencoba menafsirkan apa kira-kira arti peristiwa tersebut. Kode narasi yang dapat dilihat adalah teks ini mengisahkan bagaimana masyarakat sangat peduli dengan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Masyarakat berusaha membacanya dengan melihat apa yang terjadi di alam. Fenomena burung titiran jadi ular ini, mereka tafsirkan akan terjadi sebuah bencana alam. Hal ini memberi kesempatan bagi para penduduk untuk bertindak mengambil langkah penyelamatan.

Kode semantik yang dimaksud di sini adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Kode semantik yang ditemukan dalam teks mitos *Burung Titiran jadi Ular* itu antara lain adalah burung titiran dimakan ular yang bermaksud bahwa akan terjadi krisis ekonomi di daerah itu. Kode semantik lainnya adalah burung titiran berubah jadi ular. Hal ini berarti akan terjadi bencana yang akan melanda desa tersebut. Bencana itu kemungkinan adalah bencana banjir.

Kode hermeneutik juga tersirat dalam teks mitos *Burung Titiran jadi Ular* ini yakni dimana kode hermeneutik ini mengandung makna provokatif (mengajak pembaca untuk ikut serta hanyut dalam cerita). Hal ini dapat dilihat melalui: Apa yang terjadi dengan burung titiran tersebut? Mengapa bisa berubah? Benarkah akan terjadi bencana seperti yang ditafsirkan oleh masyarakat? Hal ini menjadi pemikiran dari

pembaca dan ingin membuktikannya. Pembuktian mitos ini bisa dilakukan dengan penelusuran cerita dan dihubungkan dengan bukti-bukti yang ada di daerah-daerah dalam cerita tersebut.

Kode simbolik di sini muncul adalah anggapan bahwa ini hanyalah sebuah mitos masyarakat. Bisa terjadi bisa juga tidak. Kode simboliknya adalah mitos ini sangat diyakini oleh masyarakat penuturnya dan merupakan legenda yang ada di daerah itu. Masyarakat percaya bahwa adanya tanda-tanda yang diberikan Tuhan melalui fenomena alam bila akan terjadi suatu bencana. Tanda-tanda itu ada semuanya tergantung bagaimana kita memaknainya. Alam ini merupakan guru yang luas.

Berdasarkan temuan kode-kode di atas merupakan pemahaman lanjutan dari tanda-tanda yang diungkapkan dalam analisis semiotik Pierce. Dalam memaknai sesuatu kita harus menghubungkan teks dengan bidang ilmu yang lainnya. Dengan kata lain, teks tidak berdiri sendiri melainkan cerminan dari suatu objek. Objek inilah yang diinterpretasikan menjadi sebuah tanda yang dibunyikan dengan bahasa dalam karya sastra atau dalam bentuk visual.

Demikianlah analisis semiotik yang saya lakukan terhadap mitos burung titiran jadi ular dengan menggunakan pendekatan semiotik struktural Pierce dan semiotik pascatruktural Barthes. Mitos ini merupakan cerita rakyat masyarakat Kaur, Kabupaten Kaur, Propinsi Bengkulu.

## **SIMPULAN**

Sebagai penutup saya akan mencoba menyimpulkan hasil analisis saya terhadap mitos *Burung Titiran jadi Ular* dengan pendekatan semiotik. Berdasarkan analisis yang saya lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan semiotik Pierce dapat ditemukan ikon sebagai berikut bapak Subri, burung, bunyi, ular, tuo-tuo, alim ulama, cerdik pandai, tokoh pemuda, diskusi, naga, sungai dan danau, dan banjir. Indeks yang ditemukan adalah petikan tangan, suara siulan, dan perubahan burung titiran. Simbolnya adalah burung titiran dimakan ular dan burung titiran berubah jadi ular.

Selanjutnya untuk menemukan makna yang lebih dalam saya lakukan analisis semiotik dengan pendekatan yang dilakukan oleh Barthes yakni menemukan kode-kode yang ada. Kode-kode yang saya temukan adalah kode narasi yakni pengisahan cerita mitos tersebut, kode semantik merupakan pemaknaan apa yang terjadi dengan fenomena alam seperti berubahnya burung titiran itu, kode hermeneutik adalah bagaimana pemahaman pembaca terhadap mitos tersebut dan mengajak pembaca memahami apa yang terjadi dengan memaknainya, kode yang terakhir adalah kode simbolik merupakan mitos yang ada dalam masyarakat dan fenomena ini adalah simbol akan terjadi sesuatu. Pemahaman masyarakat pendukungnya itu adalah gejala alam untuk memberi tanda sebagai peringatan.

Di akhir tulisan ini saya ingin mengungkapkan bahwa tulisan ini hanyalah tulisan awal untuk memulai analisis saya terhadap cerita rakyat orang Kaur yang sudah saya kumpulkan. Saya menyadari bahwa banyak kesalahan-kesalahan yang saya buat dalam menganalisis sehingga menimbulkan kelemahan. Hal ini terjadi karena saya kesulitan untuk menemukan data etnografi daerah Kaur. Namun ke depan untuk menyempurnakan analisis ini saya mengharapkan saran dan masukan dari pembaca. Sekali lagi saya tekankan bahwa ini adalah tulisan awal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1975. *S/Z*. London: Jonathan Cape.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotika (Terjemahan dari: Signs in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotics)*. Jogja: Tiara Wacana.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Sign, Symbol and Architecture*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Chamamah-Suratno, Siti. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode" dalam *Metodologi Penelitian Sastra* (ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hinindita.
- Christomy, T., & Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Culler, Jonathan. 2003. *Barthes*. Yogyakarta: Jendela.
- Eagleton, Terry. 1988. *Literary Theory, an Introduction* (diterjemahkan oleh Muhammad Hj. Shalleh Teori Kesusastraan: Satu Pengenalan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. London: Indiana University Press.



- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan* (terjemahan Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. London: Indiana University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- St. Sunardi, 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## **BAHASA IKLAN DAN KEMAMPUAN BERBAHASA MASYARAKAT**

**Catur Wulandari<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Bahasa yang digunakan dalam iklan tersebut tidak terlalu menjadi perhatian penonton, namun ketika mereka menghadapi situasi atau keadaan yang sama dengan konteks iklan maka bahasa yang mereka gunakan akan sama dengan bahasa yang disampaikan dalam iklan. Hal ini menjadi masalah jika kata-kata yang diadopsi merupakan kata-kata yang tidak baku atau terkesan kasar yang ditujukan kepada mitra tutur karena secara tidak langsung bahasa iklan yang mereka lihat di televisi sepanjang hari akan melekat dalam memori mereka tanpa disadari dan tanpa disengaja. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia baku menjadi sulit untuk diterapkan. Bahasa iklan yang praktis, menarik, dan langsung pada tujuannya serta menggunakan bahasa tidak baku membuat penggunaan bahasa Indonesia yang baku atau benar oleh masyarakat tidak maksimal. Walaupun pada kenyataannya ada juga bahasa iklan yang menampilkan atau menggunakan bahasa baku, namun akan lebih bijak apabila bahasa iklan mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah atau baku. Saran yang bisa disampaikan melalui makalah ini kepada pembuat iklan adalah Sebaiknya iklan yang dibuat menjunjung bahasa Indonesia yang baku karena bahasa Indonesia baku yang digunakan dengan tetap menampilkan keindahan dalam berbahasa, bahasa iklan tetap menarik dan membantu membentuk kemampuan berbahasa masyarakat dengan bahasa Indonesia yang benar.

Kata kunci: bahasa, iklan, masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Iklan merupakan tayangan yang ditampilkan di media massa baik cetak maupun elektronik. Iklan yang biasa kita temui di tempat umum biasanya dalam berbagai bentuk, seperti spanduk, baliho, atau poster. Iklan dibuat dengan tujuan utamanya adalah memberikan promosi atau penawaran sebuah produk baik jasa maupun materi sehingga bahasa yang digunakan lebih mengutamakan keindahan dan kepraktisan agar mudah diingat oleh masyarakat.

Iklan di televisi lebih menarik karena disertai dengan konteks yang berupa peristiwa atau kejadian yang disesuaikan dengan produk yang ditawarkan dan khalayak sasaran. Setiap iklan memiliki karakter masing-masing sesuai dengan jenis produk dan khalayak sarannya. Iklan yang diperuntukkan kepada ibu rumah tangga akan berbeda dengan iklan yang ditujukan kepada remaja putri, begitu juga iklan yang ditujukan untuk anak-anak akan berbeda dengan iklan yang ditujukan untuk keluarga.

Bahasa yang digunakan dalam iklan juga menjadi penunjang menarik atau tidaknya sebuah tayangan iklan. Bahasa yang digunakan dalam iklan tersebut tidak terlalu menjadi perhatian penonton, namun ketika mereka menghadapi situasi atau keadaan yang sama dengan konteks iklan maka bahasa yang mereka gunakan akan sama dengan bahasa yang disampaikan dalam iklan. Hal ini menjadi masalah jika kata-kata yang diadopsi merupakan kata-kata yang tidak baku atau terkesan kasar yang ditujukan kepada mitra tutur karena secara tidak langsung bahasa iklan yang mereka lihat di televisi sepanjang hari akan melekat dalam memori mereka tanpa disadari dan tanpa disengaja. Akibatnya, penggunaan bahasa Indonesia baku menjadi sulit untuk diterapkan.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, muncul permasalahan apakah bahasa iklan mempengaruhi kemampuan berbahasa masyarakat? Makalah ini berusaha menjelaskan permasalahan tersebut.

### **PEMBAHASAN**

Bahasa iklan memiliki cara dan struktur tersendiri dalam penyusunannya dan dalam berbagai bentuk atau media tempat penampilannya.

#### **Bahasa Iklan**

Secara umum, bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Dardjowidjojo, 2003 :17; Chaer, 2004:11). Bahasa dalam iklan televisi sepertinya dipilih dengan

---

<sup>1</sup> Catur Wulandari, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

mempertimbangkan kenyamanan untuk didengar dan kemudahan untuk dipahami. Bahasa yang dipilih pada umumnya tergolong ragam bahasa lisan yang tentunya berbeda dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan lebih bebas dalam penggunaannya daripada bahasa tulisan.

### 1. Penggunaan Kata

Kata merupakan bagian bahasa terkecil yang sangat penting dan harus dipilih dengan cermat dalam menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Menurut Kridalaksana (dalam Rani, 2005 : 43), kata sering dianggap sebagai satuan bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan secara bebas. Kelompok kata yang sistematis mampu mengungkapkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat pemakainya. Kata juga dapat digunakan untuk mengatur pengalaman dalam realitas sosial. Setiap orang dan kelompok sosial memiliki perbedaan dalam konteks. Konteks merupakan segala hal yang ada di lingkungan pemakai bahasa, termasuk latar belakang pengetahuan, ideologi, tujuan, keinginan, keyakinan, kompetensi, dan sebagainya. Konteks memiliki peranan dalam mempengaruhi seseorang dalam memproduksi bahasa. dalam wacana iklan, menurut Clark ( dalam Rani, 2005:46) kata-kata harus digunakan dengan pintar, cerdik, dan mempesona. Clark menambahkan bahwa kiat yang perlu diperhatikan dalam menulis skrip iklan (untuk radio dan televisi) adalah upaya menarik perhatian dan menjaga perhatian tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Martutik (dalam Rani, 2005:49) mengenai bahasa iklan radio, klasifikasi kata yang digunakan berdasarkan pada segi fungsi dan makna. *Pertama*, kata yang mengungkapkan kelebihan dan manfaat suatu produk, misalnya, *lebih, paling, sekali*, dan kata berimbuhan *ter-*. Contohnya, *lebih bersih, lebih hebat, paling modern, paling cepat kerjanya, terbaik, terpercaya*, dan *tercepat*. *Kedua*, kata yang mengungkapkan efektivitas suatu produk, biasanya digunakan konstruksi *me(N)-kan*, *me(N)-I*, dan *pe(N)-*. Contohnya, *melembabkan, membersihkan, menghilangkan, mengobati, melindungi, mengatasi, penurun, pemusnah*, dan *pembasmi*. *Ketiga*, kata yang mengajak bertindak, contohnya, *buktikan, rasakan, bergegaslah, ambillah*, dan *gunakanlah*. Dan *keempat*, kata yang menyangatkan atau menguatkan dengan penggunaan kata *sangat, pasti, benar-benar, memang*, dan *betul-betul*. Contohnya, *betul-betul ampuh, sangat berguna, sangat cocok*, dan *betul-betul ampuh*.

### 2. Penggunaan Kalimat

Setiap orang dalam berkomunikasi memerlukan kalimat untuk menyampaikan informasi, perintah, pertanyaan, saran, perasaan, hiburan, kepada lawan bicara. Setiap kalimat yang digunakan oleh seseorang dirancang dan ditentukan susunannya berdasarkan fungsi atau tujuan yang hendak dicapai dalam penyampaian kalimat tersebut. Dalam bahasa iklan, kalimat-kalimat yang digunakan pada umumnya adalah kalimat dalam bahasa lisan yang kurang terstruktur, berbeda jika dibandingkan dengan bahasa tulisan yang mementingkan unsur-unsur gramatikal dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, yaitu EYD. Bentuk-bentuk kalimat yang digunakan dalam bahasa iklan bervariasi. Variasi bentuk kalimat tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- (1) *Kalimat berita (pernyataan)*, bentuk kalimat ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) kalimat pernyataan yang mengungkapkan pesan keunggulan suatu produk, contohnya, *Biore facial cleansing foam lembut bagi kulit*. (b) kalimat pernyataan yang mengungkapkan pesan keunggulan suatu produk, contohnya, *Setiap sendok susu bendera mengandung protein, mineral, dan lemak susu nabati*.
- (2) *Kalimat pertanyaan*, bentuk kalimat ini dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu (a) kalimat Tanya yang langsung menghendaki jawaban yang berkaitan dengan produk yang diiklankan, contohnya, *Apa yang Anda dapatkan dari Pepsodent?* dan (b) kalimat Tanya yang digunakan sebagai pengantar (berbentuk dialog untuk menuju pada produk yang diiklankan), contohnya, *Inginkah Anda merasakan pengalaman berkesan yang tak terduga?*
- (3) *Kalimat perintah*, bentuk kalimat ini digunakan untuk menyuruh pendengar melakukan sesuatu berkenaan dengan produk yang diiklankan, contohnya, *Sediakan selalu Bodrexin sirup!*
- (4) *Kalimat seru*, bentuk kalimat ini mempunyai dua tujuan, yaitu mengekspresikan keluhan sakit, contohnya, *Aduh, badanku letih semua!*, dan mengekspresikan kelegaan atau kepuasan setelah mengonsumsi suatu produk, contohnya, *Oh, segarnya!*

(Martutik dalam Rani, 2005:61-63)

## Iklan

### 1. Pengertian

Bahasa iklan berbeda atau lain dari bahasa tulis pada umumnya sehingga memerlukan pemahaman terhadap makna atau maksud dari iklan tersebut kemudian dikaitkan dengan konteks secara utuh. Dengan

demikian semua unsur yang mendukung bahasa iklan memiliki peran yang juga sangat penting, seperti gambar, foto, atau ilustrasi (Murad dalam Wulandari, 2001:13)

Menurut Lubis (dalam Wulandari, 2001:13), periklanan adalah suatu usaha untuk memberikan informasi kepada pembaca, pendengar, tentang suatu hal, keadaan, atau barang yang diiklankan.

Secara gramatik (Agustrijanto, 2001:13) menyatakan bahwa (a) iklan berarti berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang atau jasa yang ditawarkan. Dan (b) iklan berarti pemberitahuan kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di media massa (seperti surat kabar dan majalah) atau di tempat-tempat umum.

Iklan adalah alat komunikasi yang menyampaikan informasi yang dapat menarik perhatian dan mempengaruhi khalayak ramai (Soewito dalam Wulandari, 2001:14).

Salah satu tugas iklan adalah ”membujuk pembaca, pendengar, pemirsa untuk membeli produk tertentu atau menyetujui sesuatu yang dikomunikasikan melalui kata, gambar, dan artikel yang ditampilkan” (Nursyamsi, 2008:44).

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan mengenai iklan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa iklan juga dapat dijadikan alat komunikasi selain sebagai penyampai informasi kepada pembaca, pendengar, atau penonton.

## 2. Jenis Iklan

Menurut Sumartono (2002:16-17) iklan televisi secara umum dibagi tiga yaitu:

1. *Iklan spot* adalah iklan yang secara jelas, langsung, dan gamblang berisi informasi tentang produk dari suatu perusahaan, yang dilakukan untuk mencapai tingkat penjualan yang dimaksud atas suatu produk. Iklan jenis ini bersifat komersial murni.
2. *Iklan tidak langsung* adalah iklan yang berisi informasi tentang produk atau pesan tertentu dari perusahaan atau lembaga pemerintah yang disampaikan secara tidak langsung dalam materi program siaran.
3. *Iklan bersifat tidak komersial atau Public Service Announcement* adalah iklan yang berisi informasi tentang suatu kegiatan atau pesan sosial untuk mencapai tingkat perhatian yang maksimal dari pemirsa

Menurut Bittner (dalam Sumartono, 2002:18), secara teoretis iklan terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) iklan standar adalah iklan yang ditata secara khusus untuk keperluan memperkenalkan barang, jasa pelayanan kepada konsumen melalui sebuah media dan (2) iklan layanan masyarakat adalah jenis iklan yang bersifat nonprofit, jadi iklan ini tidak mencari keuntungan akibat pemasangannya kepada khalayak.

Dalam bahasa iklan terdapat dua jenis komunikasi, yaitu *pertama*, komunikasi antartokoh yang ada dalam iklan yang tersurat dan *kedua*, komunikasi yang terjadi antara produsen dan konsumen yang tersirat.

Daya tarik iklan televisi terletak pada keseluruhan aspek iklan seperti kata-kata, unsur musik, *sound effect*, serta unsur gambar. Gambar yang disajikan dalam televisi bukan gambar mati, melainkan gambar bergerak (gambar hidup), yang dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada konsumen. Selain itu, tontonan yang disajikan melalui televisi bisa dinikmati konsumen dengan aman dan nyaman di rumah (Rani, 2005:137). Dengan segala kelebihannya ini, media televisi menjadi sarana yang tepat dan efisien bagi produsen dalam memperkenalkan produknya kepada konsumen tanpa harus bersusah payah menemui konsumen secara door to door karena secara tidak langsung produsen telah menemui konsumennya secara langsung dengan media televisi ini.

Strategi dalam penyampaian pesan perlu memperhatikan kesederhanaan, kejelasan, dan berulang-ulang (*simplicity, clarity, dan redundancy*). Dengan informasi sederhana yang jelas dan ditayangkan berulang-ulang akan membantu calon konsumen untuk mengingatnya. Secara psikologis, strategi ini dapat membangkitkan rasa percaya diri calon konsumen terhadap produk yang diiklankan. (Susanto dalam Rani, 2005:116). Jika rasa percaya diri telah kuat dalam diri calon konsumen, maka mereka akan dengan yakin membeli produk atau barang yang ditawarkan kepada mereka.

## 3. Jenis Iklan

Dalam televisi, iklan ditampilkan dengan memperhatikan unsur-unsur seperti peran, gambar, warna, tata letak, dan bahasa. berdasarkan unsur gambar yang disajikan penampilan iklan dapat digolongkan menjadi lima jenis.

- a) Iklan yang menampilkan gambar produk sebagai tokoh utama. Di sini gambar produk ditonjolkan dan tidak menonjolkan gambar lain, iklan jenis ini pada umumnya digunakan untuk menampilkan iklan produk-produk yang unik sebagai hasil desain yang khas.

- b) Iklan yang menampilkan gambar asosiatif yang membujuk, biasanya dalam iklan ini ditampilkan tokoh-tokoh publik yang dikenal khalayak konsumen atau *role model*. Iklan jenis ini biasanya digunakan untuk memperkenalkan produk-produk yang belum cukup dikenal khalayak konsumen.
- c) Iklan yang menampilkan feature produk, iklan ini pada umumnya mendramatisasi kelebihan atau keunikan, kualitas, dan manfaat suatu produk.
- d) Iklan yang menampilkan cerita dengan argumen, iklan ini tidak hanya menampilkan manfaat produk, tetapi juga menampilkan cerita dramatis yang menarik.
- e) Iklan yang didominasi dengan penampilan cerita. Iklan ini tidak banyak menampilkan produk dan manfaatnya, namun lebih pada menampilkan cerita yang mampu membangun citra tentang produk. Ceritanya biasanya disesuaikan dengan gaya hidup dan gaya bicara khalayak sasaran yang diincar (Alif dalam Rani, 2005:168).

Kelima jenis iklan ini akan memberikan hasil yang maksimal jika digunakan sesuai dengan target atau sasaran khalayak dan jenis produk.

### **Pengaruh Bahasa Iklan Terhadap Kemampuan Berbahasa Masyarakat**

Bahasa baku adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dilihat dari pemilihan kata dan struktur kalimat. Bahasa iklan yang selalu dinikmati setiap hari oleh masyarakat dari balita hingga manula secara tidak langsung membimbing dan membentuk keterampilan berbahasa yang berpedoman dengan bahasa iklan. Bahasa iklan yang sederhana, praktis, dan mudah dipahami akan mudah dicerap dan ditiru oleh pendengarnya. Akibatnya, akan terbentuk kemampuan berbahasa menggunakan bahasa yang praktis, langsung pada tujuan, dan terkadang juga mengandung gaya bahasa.

Penggunaan bahasa daerah dalam bahasa iklan sebenarnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak kalah pentingnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang digunakan juga menunjukkan keberagaman bahasa yang ada di nusantara. Sayangnya, di satu sisi bahasa Indonesia menjadi tidak maksimal digunakan karena bahasa yang digunakan dalam bahasa iklan adalah bahasa yang praktis terlepas dari kaidah bahasa Indonesia. Namun, ada beberapa bahasa iklan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baku atau sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti iklan Neck Therapy berikut ini

N : "*Neck therapy* mengobati penyakit tulang leher, tulang pinggang, dan pinggang, menggunakan metode akupunktur.(1) *Neck therapy* dirancang secara modern dengan sinyal digital getar rendah disalurkan melalui denyut nadi ke lima titik bagian leher secara electron akupunktur, penekanan pada postulat memperbaiki peredaran darah dan meredakan radang.(ditampilkan anatomi tubuh manusia yang menunjukkan pembuluh darah dan urat yang ada di tubuh, lalu lima titik akupunktur di bagian leher yang menyebabkan darah mengalir lancar di pembuluh darah ke seluruh tubuh) Cukup lima belas menit anda bisa beristirahat santai sambil mengobati penyakit tulang leher anda." (si laki-laki memakai Neck Therapy sambil duduk di sebuah sofa)

Bahasa iklan di atas menggunakan bahasa baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Jika semua iklan menggunakan bahasa baku seperti bahasa iklan di atas, maka dapat dipastikan bahasa iklan ini akan membantu membentuk kemampuan berbahasa Indonesia yang benar. Perhatikan contoh bahasa iklan berikut ini.

"Laper, telpon ke 140405. ada orderan, kami anter." (tampilan seorang petugas antar pesanan dari KFC dan motor yang digunakan untuk mengantarkan pesanan)

Dalam bahasa iklan di atas, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang praktis dan tepat sasaran serta bahasa yang tidak baku. Padahal, bahasa Indonesia selalu menggunakan basa-basi di awal komunikasi sebagai pengantar sebelum menyampaikan tujuan yang sebenarnya dan selalu berusaha menggunakan bahasa baku. Kata *laper* seharusnya *lapar* dan *anter* seharusnya *antar*. Penghilangan S seharusnya "Anda(S) lapar(P)?" , "Anda telpon ke 140405", kedua klausa tersebut dihilangkan S-nya.

Contoh lainnya.

Oki : "Hai goyang badan jadi laper, goyang mulut ah, biar seger (Oki Lukman selesai berolah raga, ia merasa laper) Hah Oki jelly drink bikin goyang bener (Okimenikmati oki jelly drink) . Hem..hem....asyik, goyang mulut tunda lapar di perut, Oki jelly drink." (Oki berkata sambil memegang perutnya dan bergoyang).

"Sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, kita harus fit.(seorang ibu dengan pakaian kerja di sebuah ruang kerja) Kita harus mengurus anak buat kerja juga, makanya saya mulai banyak minum air putih (ditampilkan aktivitas si ibu mengantarkan anaknya sekolah ke sebuah TK). Minum Aqua langsung plong di tenggorokan.

Kalau kita sehat, semua lancar, karena bisa dikendalikan. Antara keluarga dan kerja harus seimbang. Setiap tetes Aqua mengandung kebaikan alam dua liter kebaikan tiap hari rasanya sehatnya (ditampilkan sebuah pegunungan, kemudian sebuah Aqua botol dua liter). Bagaimana dengan anda?"

Bahasa iklan di atas, menggunakan bahasa yang praktis dan tidak baku, namun tampilan visualnya lebih memberikan konteks sehingga bahasa iklan yang ditampilkan lebih menarik sehingga pemirsa terutama anak-anak sangat menyukai iklan ini dan meniru apa yang didengar dan disaksikannya.

## **SIMPULAN**

Iklan merupakan salah satu bidang usaha yang bisa memberikan keuntungan bagi pengusaha iklan dan stasiun televisi serta media massa cetak karena untuk menayangkan atau mencetak iklan, pemasang iklan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Bahasa iklan yang praktis, menarik, dan langsung pada tujuannya serta menggunakan bahasa tidak baku membuat penggunaan bahasa Indonesia yang baku atau benar oleh masyarakat tidak maksimal. Bahasa iklan yang disaksikan oleh masyarakat setiap hari dan ditayangkan berulang-ulang akan melekat di ingatan pemirsa sehingga ketika berkomunikasi dengan seseorang cenderung digunakan bahasa yang tidak baku. Walaupun pada kenyataannya ada juga bahasa iklan yang menampilkan atau menggunakan bahasa baku. Namun, akan lebih bijak apabila bahasa iklan mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah atau baku.

Saran yang bisa disampaikan melalui makalah ini kepada pembuat iklan adalah marilah kita lestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang baku atau benar dalam rangka membantu pemerintah memasyarakatkan bahasa Indonesia. Karena iklan telah menjadi sesuatu yang dekat dengan hidup masyarakat tanpa mereka sadari dan mempengaruhi cara pandang dan pola pikir mereka. Sebaiknya iklan yang dibuat menjunjung bahasa Indonesia yang baku karena bahasa Indonesia baku yang digunakan dengan tetap menampilkan keindahan dalam berbahasa, bahasa iklan tetap menarik dan membantu membentuk kemampuan berbahasa masyarakat dengan bahasa Indonesia yang benar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustrijanto. 2001. *Copywriting Seni Mengasah Kreativitas dan Memahami Bahasa Iklan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hardjatno, N. Jenny M. T., 2002, Iklan : Suatu Godaan dalam Media, *Linguistik Indonesia*, Tahun 20 Nomor 1 :101-112.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan; Penguatan Metodologi, Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa ; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Pusat Kurikulum.
- Nursyamsi, 2008, Mencermati Ragam Bahasa Iklan, *Multilingual*, Tahun VII Volume 1, 41-57.
- Rani, Abdul. 2005. *Penggunaan Bahasa dalam Wacana Iklan Televisi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang : PPs Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan*. Bandung : Alfabeta.
- Wulandari, Catur. 2001. *Gaya Bahasa Iklan dalam Televisi Indosiar*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang : Program Studi Pendidikan bahasa dan sastra Universitas Sriwijaya.

## **MENGUNGKAP NILAI PEDAGOGIS DAN AJARAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM MAKNA ORNAMEN TRADISIONAL RUMAH ADAT BATAK SIMALUNGUN SEBAGAI KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA**

**Daulat Saragi<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dan nilai moral yang terkandung dalam makna simbol-simbol ornamen tradisional yang terdapat pada rumah adat Batak Simalungun. Nilai-nilai pendidikan dan ajaran moral yang didapat sebagai kearifan lokal ditawarkan untuk memperkaya nilai-nilai pendidikan nasional dan ajaran budi pekerti bangsa. Objek material penelitian adalah seluruh motif ornamen yang terdapat pada rumah adat Batak Simalungun, sedangkan objek formal adalah filsafat pendidikan, aksiologi dan etika. Lokasi penelitian di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara. Setiap motif ornamen menjadi data yang dianalisis dengan metode Hermeneutik dan Interpretasi. Hasil penelitian dilaporkan secara sistematis sehingga jelas paparan nilai-nilai apa sajakah yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan nasional dan karakter bangsa. Motif-motif ornamen yang diukir di sekeliling dinding dan tiang rumah adat Simalungun bukanlah sekedar penghias permukaan tetapi sebagai media komunikasi kepada orang lain atau keturunannya kelak. Wejangan-wejangan pendidikan dan moral kepada generasi sesudahnya disampaikan lewat gambar-gambar (pictogram) agar mereka selalu ingat dan melaksanakannya. Disarankan kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dibangun dari kearifan lokal dari setiap suku bangsa di Indonesia. Kearifan suku Simalungun dengan nilai-nilai pedagogis dan ajaran moral yang terkandung dalam makna ornamen yang dikenakan pada rumah adatnya merupakan sumbangan yang berharga membentuk karakter bangsa dan pendidikan nasional.

Kata kunci : Nilai Pedagogis, Ajaran moral, Ornamen, Rumah Adat Simalungun.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu peninggalan seni budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya adalah ragam hias atau disebut dengan ornamen. Berbagai motif dan warna ornamen selalu dikenakan pada permukaan dinding bahkan sampai puncak bangunan rumah adat. Hampir seluruh suku bangsa di Nusantara mempunyai bangunan hunian yang khas, seperti konstruksi *Joglo* di Jawa Tengah, *Rumah Gadang* di Minangkabau, dan *Ruma Bolon* di Simalungun.

Terpesona oleh keindahan bangunan tradisional tersebut, seringkali orang luput menyadari adanya pesan yang disampaikan lewat motif-motif ornamen bangunan itu. Luputnya pengamatan ini, tak jarang berakibat pada luputnya kesadaran bahwa keindahan aneka jenis motif ornamen tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai moral yang mampu mencerminkan pandangan hidup masyarakat pemiliknya.

Demikian halnya rumah adat Batak Simalungun sebagai simbol perwujudan makrokosmos dan mikrokosmos (Napitupulu, 1986:35), hampir seluruh sisi bangunan memiliki aneka ornamen yang dibuat dengan cara menggores, mengukir, atau mewarnainya. Ornamen ini, di samping memiliki nilai seni dan keindahan yang tinggi juga mengandung nilai-nilai pedagogik dan etika atau moral. Para pencipta ragam hias pada zaman dahulu ternyata tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga lewat ornamen ini terkandung ajaran-ajaran pendidikan dan moral, harapan yang tulus dan luhur, tingkat sosial pemiliknya serta berfungsi sebagai penolak bala dari penghuninya. Soedarso Sp., dalam bukunya *Tinjauan Seni*, menuliskan bahwa:

---

<sup>1</sup> Daulat Saragi, Staf Pengajar Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan  
Email: saragidaulat@ymail.com

Seniman-seniman Indonesia masa lampau tidak pernah tergoda untuk melukiskan bentuk-bentuk di alam ini seperti apa yang bisa ditangkap oleh mata kita. Mereka ternyata lebih tertarik untuk melukiskan sesuatu yang lebih dalam sifatnya; apakah itu tangkapan kehalusan jiwanya ataupun pandangan religiusnya, dan bentuk-bentuk yang dilahirkannya selalu merupakan simbol-simbol yang kasat mata dari apa-apa yang tidak terlihat itu (Soedarso, Sp. 1988:25).

Rumah adat Batak Simalungun yang penuh ornamen itu di samping sebagai hunian juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain atau generasi yang akan datang. Ornamen yang melekat padanya tidaklah sekedar menampilkan nilai indahnya saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai moral kepada generasi berikutnya. Demikian juga pemasangan atau pemakaian motif tertentu harus disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku di tempat itu. Suatu hal yang mungkin merupakan adanya kekuatan yang sulit ditunjukkan dalam suatu realitas yang konkrit, maka sering sesuatu yang ada dalam pikiran hanya diungkapkan lewat gambar-gambar atau simbol-simbol.

Garis-garis geometris, bentuk flora dan fauna yang ditorehkan pada setiap sisi atau permukaan rumah adat, ternyata bukan hanya sekedar menghiasi permukaan rumah. Nenek moyang orang Simalungun telah menuliskan dalam bentuk gambar (piktogram) ajaran-ajaran yang menjadi harapan, dan cita-citanya terhadap generasi sesudahnya. Lewat motif-motif hiasan ini, diharapkan mampu mendidik masyarakat atau generasi sesudahnya supaya lebih baik dan menghargai nilai-nilai pendidikan dan moral, sehingga mampu mendidik dan membangun karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah dirumuskan : Sejauh mana nilai-nilai pendidikan dan nilai moral yang terkandung pada makna simbol ornamen rumah adat Batak Simalungun tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pandangan masyarakat Batak Simalungun terhadap pendidikan masyarakatnya. Sejauh mana peran filsafat pendidikan dan nilai moral yang terkandung pada makna simbol ragam hias Batak Simalungun mampu membantuk pandangan hidup masyarakatnya mengenai pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mampu membangun pendidikan karakter bangsa.

Mengungkap dan menginventarisir nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai moral yang terkandung pada makna ornamen Batak Simalungun, sehingga sebagai kearifan lokal dapat disumbangkan bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia guna membentuk karakter bangsa. Penelitian bermanfaat untuk pembangunan nasional yakni mencoba mencari dan menemukan nilai-nilai pendidikan dan ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam motif ornamen tradisional bangunan rumah adat Batak Simalungun. Bagi pembangunan nasional, mencoba menggali dan menemukan nilai-nilai pendidikan lokal, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya filsafat pendidikan nasional yang berkepribadian Pancasila.

### **Pengertian Nilai dan Nilai Moral atau Etika**

Aksiologi ialah filsafat yang menyelidiki hakikat nilai (Kattsoff, 1992:327). Max Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengungkap esensi nilai, yaitu cara berfilsafat mengungkap dan menangkap nilai secara intuitif, berhadapan langsung. Nilai merupakan dasar apriori dari emosi objek intensional perasaan. Meskipun pikiran terbuka terhadapnya, namun nilai tersebut secara langsung diberikan pada intensional perasaan sebagaimana warna diberikan pada penglihatan. Beberapa cabang pengetahuan yang mengkaji esensi nilai: Epistemologi bersangkutan dengan hakikat kebenaran, Etika bersangkutan dengan hakikat kebaikan (kesusilaan), dan Estetika bersangkutan dengan hakikat keindahan (Kattsoff, 1992:378).

Aksiologi menyelidiki pernyataan yang lebih luas tentang nilai dari pada “kebenaran”, “kebaikan” dan “keindahan” itu sendiri. Sejak zaman Plato persoalan tentang nilai telah menjadi persoalan yang mendasar, namun sejak akhir abad ke-19 pada masa itu nilai (*value*) masih digolongkan pada yang ada (*being*) serta mengukur keduanya dengan alat ukur yang sama. Namun pada akhir abad ke-19 para filsuf mulai membedakan kekhususan nilai-nilai seperti : keadilan, kebaikan dan keindahan sehingga nyata perbedaan antara yang ada (*being*) dan nilai (*value*). Nilai menurut esensinya ditemukan manusia mendahului pengalaman indrawinya, dan secara apriori ditangkap manusia dari dunia nilai melalui perasaan emosinya. Keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek, hal ini berarti nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis, ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif (Wahana, 2004:52).

*We said that values do not exist for themselves, at least this world; they need a carried of value with in which to reside* (Fronidizi, 1963:5). Nilai tidak ada untuk dirinya sendiri, ia membutuhkan pengemban untuk berada. Menurut Huserl nilai tidak memiliki kesubstansian kualitas, kualitas nilai tidak dapat ada melalui dirinya sendiri, nilai adalah milik semua objek.



Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 1993:4). Kata yang dekat dengan etika adalah moral (Latin: *mos*; *mores*) yang berarti juga kebiasaan atau adat, jadi etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.

Etika dibedakan dengan tiga arti, 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2). Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 1993:7).

### **Nilai Pedagogis**

Pedagogis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:739) diartikan sebagai bersifat mendidik, pedagogi, ilmu pendidikan dan ilmu pengajaran. Pendidikan mengawali semua ilmu pengetahuan, karena pada titik ini pendidikan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan potensi cipta, karsa, rasa, dan karsa manusia (Suhartono, 2008:10). Pendidikan adalah persoalan khas manusia. subjek pendidikan adalah manusia dan objek pendidikan juga adalah manusia. Manusia melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, dan juga kepada masyarakat sekitarnya. Persoalan pokok pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi yang terkandung di dalam diri manusia secara berkelanjutan. Nilai pendidikan adalah suatu sistem kegiatan menuju perubahan untuk kemajuan hidup. Sasaran nilai pendidikan adalah potensi kreatif dan dinamika khas manusia yaitu; kejiwaan cipta, rasa, karsa, yang mutlak mendapat pembimbingan berkelanjutan agar menumbuhkan kesadaran atau eksistensi kehidupannya sebagai manusia yang berasal mula dan bertujuan.

Di dalam sistem kegiatan pendidikan berkelanjutan, kesadaran tersebut menjadi dinamis untuk kemudian bisa menumbuhkan "kecerdasan spiritual". Dalam dinamikanya kecerdasan spiritual bisa membuahkan penghayatan nilai etis universal, dimana nilai-nilai moral universal adalah sublimasi (*sublimity*) dari tata hubungan segala yang ada dalam harmonisasi, ketertiban, dan keteraturan menyeluruh, menurut sifat, hakikat asal-mula dan tujuan keberadaannya (Suhartono, 2008:100).

Pendidikan berhubungan dengan 3 kelompok, pertama kelompok keluarga, kelompok formal (sekolah) dan ketiga kelompok masyarakat. Proses pendidikan harus menyangkut ketiganya karena merupakan rangkaian sistem dari ketiga sentra pendidikan itu. Walaupun pendidikan berlangsung secara optimal di dalam lingkungan keluarga, tetapi jika tidak direspon secara tepat dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah, maka akhirnya hanya melahirkan sumber daya manusia yang tidak kreatif. Demikian sebaliknya walaupun pendidikan sekolah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi jika masyarakat tidak merespon secara adil, dapat dipastikan kemajuan kehidupan masyarakat akan stagnan.

Masyarakat Simalungun dahulu sudah memulai pendidikan itu dari rumah tangga, sesuatu yang diajarkan dengan lisan selanjutnya ditorehkan di dinding rumah dalam bentuk hiasan atau piktogram (tulisan gambar). Setiap benda-benda kebutuhan rumah tangga, pertanian, pengobatan dan adat istiadat selalu dihiasi dengan bentuk-bentuk garis, bidang, bentuk, warna dan objek seperti flora dan fauna yang semuanya mengandung makna mendidik agar hidup berbaikan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Pesan-pesan yang disebut ornamen ini, bukan sekedar menghiasi suatu permukaan atau benda, melainkan memiliki makna pendidikan dan ajaran moral agar generasi sesudahnya lebih arif dan bijak dari sebelumnya.

### **Nilai Moral**

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, manusia dikatakan bermoral kalau segala tingkah laku dan aktivitasnya menunjukkan sifat-sifat manusia sewajarnya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari sisi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Ajaran moral adalah sesuatu tingkah laku manusiawi yang ditularkan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa secara moral.

Nilai moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Penilaian moral selalu berbobot karena penilaiannya tidak dari satu segi, melainkan sebagai manusia. Apakah kita ini baik atau buruk itulah yang menjadi permasalahan bidang moral (Suseno, 1989:20).

Ajaran-ajaran moral tidak harus dalam bentuk wejangan atau ceramah, tetapi sesuatu yang dilakukan tanpa pamrih untuk dilihat orang, dan orang lain itu meniru atau melakukannya. Masyarakat lama dahulu mengajar atau menyampaikan pesan bukan secara langsung, melainkan dengan simbol-simbol tertentu. Pesan-pesan itu dapat berupa, suara, gambar, angka, huruf, warna, garis-garis dan banyak lagi.

Masyarakat Batak Simalungun menyampaikan ajaran-ajaran moral kepada masyarakat sekitarnya atau kepada generasi sesudahnya melalui, garis-garis yang menyerupai hewan, tumbuhan, bentuk kosmos dan bentuk geometris. Bentuk-bentuk itu ditorehkan pada setiap dinding rumah, agar orang lain dapat melihat bahwa pemilik rumah adalah seorang yang terpuja dan sebagai pengayom. Masyarakat pemiliknya dapat menangkap pesan-pesan atau ajaran-ajaran moral dari ragam hias (disebut ornamen) dari benda-benda sakral yang dihiasi seperti rumah adat, wadah pengobatan, alat kesenian dan perkakas rumah tangga.

### Pengertian Ornamen

Ditinjau dari pengertian etimologinya, ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghiasi, sesuatu yang mulanya kosong menjadi terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:708), ornamen mempunyai arti: (1) hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, (2) hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain).

Franz Sales Meyer (1957:vii) dalam bukunya *Handbook of Ornament* menyebutkan:

*“The term ‘ornament’, in its limited sense, includes such of the Elements of Decoration as are adapted, or developed, from Natural Foliage. These differ from the Geometrical elements, inasmuch as they are organic i.e. possessing stems, leaves, flowers, & c., while the latter are inorganic”.*

Istilah ornamen dalam arti terbatas mengandung unsur-unsur dari hiasan yang digubah atau dikembangkan dari motif daun-daun alam, bentuk geometris dan bentuk-bentuk binatang. Dalam kesenian primitif, kepandaian hias-menghias sering lebih dipentingkan dari pada cara-cara berkesenian kemudian.

Van Der Hoop (1949:9) dalam bukunya *Ragam-ragam Perhaisan Indonesia* menyebut:

“Ragam hias terjadi pada suatu bangsa, dalam suatu waktu dan dari sana lalu tersebar melalui negeri-negeri lain ... kalau penyebaran dari suatu pusat (“diffusie”) tidak dapat diterima, maka persamaan ragam-ragam hias diberbagai tempat yang berjauhan letaknya *parallelisme*) akan harus diterangkan dari hal, bahwa pada dasarnya jiwa manusia dimana-mana adalah sama dan oleh karena itu selalu menimbulkan pikiran-pikiran yang sama. Ahli bangsa-bangsa Jerman bernama Adolf Bastian (1826-1905) menamakan ini *Elementargedanken*. Pendapat ini kita jumpai kembali dalam bentuk yang lebih baru di dalam ilmu jiwa dari Jung yang mengatakan, bahwa selalu munculnya lagi lambang yang sama adalah akibat dari *archetypen*, yang terletak jauh di dalam ketidak sadaran tiap-tiap manusia”.

Jikalau diperhatikan, selalu ditemukan ular atau naga dalam motif hias maupun sastra dan mitos suku bangsa di Indonesia dan bangsa-bangsa di dunia. Misalnya dalam pewayangan Jawa, mitos dan sastra Batak, kesenian India, Dayak, Papua, Cina dan bangsa-bangsa lain, hal yang sama berlaku juga untuk binatang-binatang seperti cicak, biawak, burung, gajah, ayam, kerbau, kuda dan lain-lain.

Ornamen sebagai media ungkapan makna simbolis sangat berkembang pada masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat religius. Kehadiran ornamen dapat dijadikan sebagai sumber kekayaan budaya bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak ornamen mengalami pergeseran nilai dari sebagai ungkapan makna simbolis pada masyarakat tertentu kini lebih banyak berfungsi sebagai hiasan saja.

### Jenis dan Motif Ornamen

Yang dimaksud dengan pola hias ialah: unsur dasar ornamen yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk menyusun suatu hiasan. Pola hias mengandung pengertian suatu hasil susunan dari motif hias tertentu dalam bentuk dan komposisi yang tertentu pula. Misalnya pola hias kawung, pola hias Majapahit, Mataram, dan sebagainya (Tukiyo dan Sukarman dalam Syafii dan Tjetjep, 1987:5). Pola (*pattern*) untuk konteks tertentu mempunyai pengertian lain, misalnya dalam disain produk pola ini disebut *monster* (produk prototip) dari suatu barang yang akan dibuat/digandakan (Sukarman, 1983:3).

Bertolak dari pengertian motif dan pola hias seperti tersebut, dapat dibatasi bahwa pengertian ornamen merupakan susunan pola hias yang menggunakan motif dan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang, sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi lebih indah dan menarik perhatian.

#### 1. Jenis ornamen

Kedudukan ornamen dilihat dari fungsinya dapat dibagi atas tiga jenis, antar lain: 1). Ornamen aktif (*konstruktif*). Ornamen ini merupakan bentuk hiasan yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk/bangunan utama dari suatu konstruksi. Karena apabila dihilangkan akan merusak konstruksi bentuk atau bangunan tersebut. Misalnya bentuk tiang yang menggunakan ornamen tertentu, selain mempunyai fungsi hiasan, juga sebagai penyangga atap bangunan. 2). Hiasan pasif (*non-konstruksional*). Bentuk hiasan lepas dari

bentuk/bangunan utama yang dihiasi, apabila dibuang begitu saja tidak akan mempengaruhi bentuk/bangunan tersebut.

3). Hiasan teknis. Bentuk hiasan disesuaikan dengan fungsinya, seperti penunjuk arah mata angin dan sebagainya.

Menurut gaya penggambarannya atau perwujudannya ornamen terdiri dari 4 gaya, yaitu: a) Stilasi, distorsi, ubahan atau perubahan bentuk. Maksudnya bentuk-bentuk dasar yang akan dijadikan motif mengalami pengayaan atau perubahan bentuk dari bentuk aslinya. Tujuannya lebih menyederhanakan bentuk, menghadirkan nilai magis dan estetisnya, penggambarannya secara dekoratif. b), Realis dan naturalis, maksudnya menggambarkan bentuk-bentuk dasar yang dijadikan motif, digambarkan dengan semestinya atau sesuai dengan bentuk aslinya. c). Idealisasi. Proses penggambaran motif dilakukan secara berlebihan atau dilebih-lebihkan. d). Bebas atau kombinasi, maksudnya penggambarannya secara bebas, terdiri dari kombinasi berbagai gaya.

## **2. Motif ornamen**

Secara garis besar motif ornamen dibagi menjadi enam bagian yaitu:

### **a. Motif geometris atau ilmu ukur**

Dikatakan motif geometris atau ilmu ukur karena bentuknya meniru dari bentuk ilmu ukur seperti: garis, lingkaran, persegi, dan sebagainya. Motif ini termasuk jenis motif ornamen tertua dari motif-motif lainnya, dapat dilihat dari berbagai peninggalan kesenian pra sejarah berabad-abad yang lampau. Pada proses perkembangan motif ornamen geometris dikenal beberapa pola hias seperti: pola hias tumpul, pilih berganda (ikal), meander, dan swastika (Syafii dan Tjetjep, 1987: 10).

Motif tumpul (dalam bahasa Jawa, *untu walung* = gigi belalang) atau disebut juga motif pigura. Motif ini adalah motif yang sudah tua dan terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Motif tumpul pada masyarakat Jawa menggambarkan tunas bambu (rebung). Tunas bambu memiliki daya tumbuh yang luar biasa cepat oleh karena itu motif tumpul dianggap sebagai lambang kesuburan.

Pola hias pilih berganda terdapat hampir di seluruh wilayah Nusantara, bentuknya menyerupai huruf S dalam bentuk vertikal, horizontal, diagonal, dan memusat. Motif ini diduga datang ke Indonesia bersamaan dengan kebudayaan perunggu dan dikenal juga dalam kebudayaan perunggu Eropa (Hoop, 1949:36). Motif pilin berganda mempunyai pengaruh yang kuat atas pola parang rusak pada batik Banjarnegara Jawa Tengah.

Motif meander dan swastika datang ke Indonesia bersamaan dengan menyebarnya kebudayaan perunggu dari Asia tenggara. Pola hias meander berupa huruf T yang disusun berderet, miring, dan terbalik. Meander sangat terkenal dalam seni Yunani kuno, dan oleh sebab itu disebut dengan pinggir Yunani (Hoop, 1949:54). Ada lagi bentuknya bergelombang seperti garis pada awan sehingga disebut pinggir awan (Syafii dan Tjetjep, 1987:12). Di samping sebagai hiasan, swastika berfungsi juga sebagai lambang peredaran matahari dan bintang. Bentuk swastika dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan galaksi atau kumpulan bintang-bintang di cakrawala yang merupakan dasar kekuatan perputaran alam (Syafii dan Tjetjep, 1987:13).

### **b. Motif tumbuhan (flora)**

Dalam zaman pra sejarah di Indonesia tidak ada ditemukan motif hias tanaman atau tumbuhan, tetapi kemudian pada zaman Hindu motif hias ini menjadi umum, dan sejak itu menjadi bagian utama dalam ornamentik di Indonesia (Hoop, 1949:232). Motif tumbuhan umumnya berbentuk sulur-suluran bergulung. Pada masa pengaruh Hindu, motif bunga atau hiasan bunga yang terkenal adalah Teratai, selain itu dikenal juga motif pohon hayat yang disebut *Kalpataru*, *Kalpawreksa* atau *Parijata*. *Kalpataru* melambangkan dunia tertinggi yang meliputi dunia bawah dan dunia atas, oleh sebab itu dianggap keramat dan sebagai sumber kekayaan dan kemakmuran (Dep P dan K, 1982:172).

Dengan kekayaan imajinasi ini, masyarakat dahulu menciptakan bentuk-bentuk sulur (tumbuhan) dalam ungkapan simbolik. Makna nilai kesucian, keagungan, diwujudkan dalam bentuk simbolis bunga Teratai, Mawar, Melati dan lain-lain. Wujud bunga ini distilasi menjadi wujud sulur dengan berbagai variasi (Ekoprawoto, 1992:18).

Motif ragam hias tumbuhan berkembang pada masa adanya kerajaan-kerajaan di Indonesia. Oleh sebab itu sekarang dikenal berbagai pola dengan memakai nama kerajaan asalnya, misalnya: pola hias Pajajaran, Majapahit, Bali, Mataram, Jepara, Madura, Surakarta, Yogyakarta, dan pola hias Sriwijaya. Setiap pola hias tersebut mempunyai ciri-ciri khas yang membedakan pola hias yang satu dengan yang lainnya (Syafii dan Tjetjep, 1987:18).

### **c. Motif hias hewan (fauna)**

Motif hias hewan atau binatang sudah dikenal sejak zaman pra-sejarah, dan perkembangannya dapat dilihat sampai sekarang. Penggambaran motif ini biasanya digayakan, kadang disederhanakan tetapi adakalanya dilebih-lebihkan, walaupun demikian masih tetap nampak bentuk aslinya. binatang yang digambarkan khususnya binatang yang dianggap keramat, sakral dan bertuah, serta mempunyai nilai-nilai simbolis. Binatang-binatang yang digambarkan adalah: kerbau sebagai lambang kesuburan, penolak roh jahat dan sebagai binatang tunggang untuk roh orang sudah meninggal menuju nirwana (Hoop, 1949:130). Burung sebagai lambang arwah atau roh nenek moyang yang sedang melayang naik ke surga (dep P dan K, 1982: 172). Gajah, kuda, ular, atau naga dan cicak lambang dunia bawah, penguasa, pelindung dari roh-roh jahat dan binatang-binatang lainnya.

d. Motif hias manusia

Motif hias manusia sudah ada sejak zaman pra sejarah, terdapat pada kesenian manusia primitif, dan digambarkan sangat sederhana sekali. Dalam kesenian ini, motif manusia berfungsi sebagai lambang nenek moyang dan penolak roh jahat. Dalam pemikiran manusia primitif, lambang bukan hanya gambaran saja, tetapi juga mempunyai kekuatan sakti.

e. Motif hayal

Ornamen motif hayal kadang disebut dengan motif kedok, atau motif raksasa. Dikatakan demikian karena sumber idenya dari hayalan, atau mengambil motif binatang dan manusia yang cara penggambarannya secara berlebihan. Dalam kesenian Hindu Indonesia, banyak ditemukan ragam hias kedok. Di India, motif ini mengambil bentuk kepala singa, tetapi setelah masuk dalam kesenian Indonesia menjadi gambar wajah manusia yang menyeramkan (disebut hantu yang berlidah panjang), di Bali disebut *leak*. Dalam seni ukir Batak Toba masih ada didapati bentuk kepala singa yang berasal dari India, walaupun sudah mengalami transformasi dengan budaya setempat. Sedangkan pada kesenian Hindu di Jawa tengah, kedok biasanya digambarkan tidak mempunyai rahang bawah, tetapi di Jawa Timur dan Bali dengan memiliki rahang bawah. Kedok ini dinamakan *kala* letaknya di atas pintu gerbang candi. Bagian kiri-kanan pintu candi berimpit dengan sebuah busur (*torana*) yang kerap kali dibuat menyerupai bentuk ular (naga) di bagian bawah busur itu diakhiri dengan *makara* (Hoop, 1959:106).

f. Motif kosmos (benda-benda alam raya)

Dikatakan motif kosmos karena mengambil ide dari bentuk benda-benda alam atau benda-benda angkasa. Motif kosmos antara lain: matahari, bulan, bintang, lidah api, gelombang air, awan. Motif bulan, bintang dan matahari terdapat pada hampir semua suku di Indonesia. Motif lidah api, banyak ditemukan pada ragam hias Jawa, yakni terdapat pada langit-langit pendopo. Pada masyarakat Jawa, motif ini dikatakan *modhang* (nyala api) dan menurut penelitian berasal dari koleksi miniatur Jawa kuno yang disebut *kemudawati*. Motif lidah api bagi orang Jawa merupakan lambang roh, kesucian atau yang harus disucikan (Dep. P dan K, 1982:183).

g. Motif Teknis dan Kaligrafi

Perkembangan disain dan teknologi digital membawa dampak kepada perkembangan jenis ragam hias, baik yang diterapkan pada benda pakai maupun benda estetika murni. Yang dimaksud dengan motif teknis adalah motif ragam hias benda-benda buatan manusia seperti gitar, mobil, botol, dan lain-lain. Sedangkan ragam hias kaligrafi adalah hiasan dalam bentuk seni tulis indah. Unsur repetisi membuat benda-benda teknis dan kaligrafi tersebut menjadi bentuk ornamen. Sebuah gambar gitar, atau mobil akan tampil secara datar tetapi apabila disusun secara berulang-ulang (repetisi) maka akan menjadi ornamen. Hiasan seperti ini sering dibuat pada hiasan tepi lembaran sertifikat atau piagam atau pada benda-benda lainnya.

h. Motif Ornamen Sebagai Simbol

Penggunaan ornamen pada suatu benda atau bidang, tidak semata-mata untuk menampilkan bentuk yang lebih indah dari bentuk atau benda aslinya, tetapi kadang-kadang lebih dari itu, yakni ingin mewujudkan atau mengutarakan maksud-maksud tertentu kepada orang lain. Bentuk ungkapan-ungkapan itu digambarkan lewat motif-motif tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol akan kesucian, kerinduan, pengorbanan, status atau penghormatan kepada leluhur dan lain-lain. Oleh karena itu benda-benda yang dihias bermakna simbolis, dan ditempatkan tidak pada sembarang tempat atau bidang. Motif-motif simbolis umumnya dikenakan pada benda-benda seperti: alat berburu, sandang, bangunan hunian, tempat sembahyang, dan alat-alat upacara ritual.

Masyarakat primitif menggambarkan Banteng atau Bison pada tombaknya, pada tubuhnya atau pada dinding-dinding rumahnya (goa) tidaklah dengan maksud untuk memperindah tombak, tubuh dan goa-goanya. Penekanannya yang utama adalah pada makna simbolis, mereka percaya adanya kekuatan "mana" yang dijadikan sumber dalam menghadapi tantangan. Pada akhirnya bentuk simbolis inilah merupakan ungkapan perasaan yang dalam. Lahirnya bentuk-bentuk simbolis ini adalah manifestasi religius dari suatu masyarakat, tetapi makna simbolis yang dikandungnya mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya.

Pada perkembangannya, ornamen banyak mengalami pergeseran nilai. Mulanya ornamen lahir merupakan ungkapan makna simbolis pada masyarakat tertentu, dan kini lebih banyak berfungsi sebagai hiasan saja. Ada juga kelahiran ornamen, di samping mempunyai makna simbolis juga mengandung nilai estetis, tujuannya untuk memperindah bidang atau permukaan. Pemilihan motif ornamen bukanlah sembarangan, tetapi kemungkinan ada hubungan antara motif tersebut dengan kepercayaannya, dengan kekuatan-kekuatan suprarasional dan harapan-harapannya.

### **Bentuk, Motif dan Makna Ornamen Simalungun**

Dari hasil observasi dan studi pustaka berhasil ditemukan dan diinventarisir sebanyak 48 motif ornamen Simalungun yang dikenakan pada seluruh permukaan rumah adat. Ornamen inilah yang menjadi pola dasar ornamen pada berbagai macam benda-benda seni dan ritual seperti pada alat musik, perkakas rumah tangga dan media pengobatan. Dari sejumlah ornamen tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan motif ornamen secara umum yakni: motif tumbuhan, motif hewan, motif geometris, motif manusia, motif kosmos dan motif raksasa atau hayal. Berikut ini ornamen Simalungun dalam tabel dibagi menurut motifnya.

**Klasifikasi Ornamen Tradisional Simalungun Sesuai Jenis Motifnya**

No.	Nama Motif	Motif Geometris	Motif Tumbuhan	Motif Hewan	Motif Manusia	Makna
1.	Bohi-bohi				✓	Keramahtamahan
2.	Takkal begu ganjang	✓			✓	Penangkal bala
3.	Takkal begu matei	✓			✓	Penangkal bala
4.	Tapak raja Sulaiman	✓				Keagungan/ Kekuasaan
5.	Hambing marsimbat			✓		Keberanian dan kesiapsiagaan
6.	Porhis marodor	✓		✓		Kerajinan dan gotong royong
7.	Gatip-gatib			✓		Ketegaran hati dan tangguh
8.	Bodat masihutuan			✓		Kesatuan mencapai tujuan
9.	Boraspati			✓		Simbol pelindung dan penawar segala keburukan
10.	Ulok penta-penta			✓		Harapan terkabulnya cita-cita
11.	Ambulu ni Uaw			✓		Sebagai simbol dari keindahan, keelokan, serta keagungan. Menghargai yang patut dihargai dan menghormati yang pantas dihormati.
12.	Porkis Manangkih Bakkar			✓		lambang sifat hati-hati dan teliti dalam pekerjaan
13.	Ganjo Mardompak			✓		lambang ketertiban, dan ketelitian dalam bekerja.
14.	Pinar Ampur-ampul			✓		simbol kebersihan, keindahan, kebaikan dan keagungan.
15.	Pinar Bidoran			✓		Makna simbolik sebagai penjaga rumah, atau penjaga harta benda.
16.	Pinar Ilik	✓		✓		Makna simbolik, sebagai lambang kebaikan dan kerukunan.
17.	Gajah Marodor		✓	✓		makna kekompakan dalam menghadapi musuh atau si jahat.

18.	Bituha Boyok	✓				simbol motif ornamen ini agar tidak mata keranjang.
19.	Pinar Tatadu			✓		Makna simbolik motif adalah pengharapan dan kemakmuran.
20.	Sait Lobah	✓		✓		Makna simbolik : yang dikandungnya menggambarkan kekuatan, dan mengajarkan selalu berbuat kebenaran dan kebaikan.
21.	Rumbak-rumbak Sinandei		✓			Makna simbolik : menunjukkan adanya persediaan dalam hidup untuk hari depan, disamping itu juga menunjukkan kepatuhan kepada pimpinan
22.	Sihilap Bajaronggi		✓			simbol sikap simpatik dan saling mengingat walaupun saling berjauhan.
23.	Pinar Andor Hadukka		✓			simbol rejeki, harapan dan cita-cita setiap warga Simalungun agar memiliki keturunan.
24.	Pinar Bunga Hambili	✓	✓			Makna simbolik yang dikandungnya adalah sebagai lambang hemat pangkal kaya.
25.	Bunga Tabu		✓			lambang suatu pemerintahan yang baik. Dan keterbukaan yang digambarkan dengan labu yang dibelah.
26.	Bunga Sayur Matua		✓			Makna simbolik merupakan lambang dari umur panjang dan sejahtera dan seja sekata sampai mati.
27.	Gundur anggalupak		✓			simbol kesuburan dan kelembutan.
28.	Hail Putor		✓			Makna simbolik yang dikandungnya adalah supaya setiap orang cerdas dan bijaksana agar tercapai yang dicita-citakan,
29.	Pahu-pahu Patundal		✓			Makna simbolik adalah kelembutan dan persatuan, walau berbeda dalam pendapat tapi satu dalam prinsip untuk mencapai tujuan bersama.
30.	Pinar asi-asi		✓			simbol kesehatan dan pedoman untuk menentukan apakah sudah waktunya mengerjakan ladang
31.	Pinar Andur-dur		✓			lambang kesetiaan menepati janji, sehingga diperoleh kepentingan bersama.

32.	Pinar Bunga tarompet		✓			Makna simbolik yaitu suatu lambang kepatuhan akan perintah dan undang-undang yang sudah diturunkan oleh raja
33.	Pinar mombang		✓			Makna simbolik mengandung arti bahwa dalam kehidupan ini sering kecewa, tapi bila kita berani bertanya akhirnya dapat selamat.
34.	Silobur pinggan		✓			lambang sifat tolong-menolong.
35.	Pinarbalik Humosing		✓			simbol ketelitian pada saat siding untuk memutuskan hukuman.
36.	Jia-jia Marhusor		✓			suatu peringatan kepada generasi mudan agar senantiasa tidak plin-plan dalam pendirian, teguh dalam sikap.
37.	Andor ni Tabu Mangganupi desa	✓	✓			melambangkan sifat masyarakat yang dapat menyesuaikan diri pada masyarakat lain, dalam bahasa dan adat, tetapi sifat-sifat masyarakat tersebut tidaklah berubah.
38.	Bulung hotang		✓			Memberi pesan agar tidak berzinah, setia kepada pasangan sumai-istri orang luar. Simbol kesucian wanita.
39.	Gundur Mandihe		✓			Makna simbolik : melambangkan manusia yang selalu mencari musuh akan mengalami kekalahan.
40.	Tabu Manggalupak	✓				Makna simbolik yang terkandung adalah ikatan jalin-menjalin maknanya persatuan rakyat Simalungun tetap dalam pimpinan raja.
41.	Suleppat	✓				adalah ikatan jalin-menjalin maknanya persatuan rakyat Simalungun tetap dalam pimpinan raja. .
42.	Palit (salib)	✓				Makna simbolik sebagai simbol penangkal roh jahat dan sakit penyakit menular dan penangkal roh-roh jahat yang akan memasuki rumah.
43.	Bindu Matoguh	✓				Makna simbolik sebagai penangkal terhadap penyakit, malapetaka yang datang kepada seseorang maupun keluarga

44.	Gomal	✓				Makna sebagai simbol kebijaksanaan raja sebagai pemersatu dan sebagai juru damai dalam setiap persoalan.
45.	Ipon-ipon	✓				makna simbolis cita-cita agar gigi si anak cepat tumbuh dan berilmu, diartikan sebagai pemberani membela kebenaran.
46.	Pinar sisik naga	✓				Makna simbolik adalah lambang kesehatan dan kekuatan.
47.	Ikat rante	✓				Makna simbolik yaitu suatu lambang kesadaran untuk membentuk kesatuan yang didorong oleh seluruh lapisan masyarakat
48.	Bunga bong-bong	✓				Sebagai hiasan

Dari hasil observasi dan analisis rumah adat Simalungun dan benda-benda tradisional lainnya, ditemukan sebanyak 48 jenis motif yang dibagi atas 4 jenis motif yakni ; motif geometris, motif tumbuhan, motif hewan, motif manusia. Setiap ornamen selalu mengalami perubahan bentuk (distorsi), dan peng gayaan (stilasi) dan dari bentuk aslinya. Penggambaran ornamen tidak pernah meniru bentuk alam secara nyata atau natural. Motif objek selalu disederhanakan (dekoratif), digayakan (stilasi), dirobah (distorsi), dan selalu digambar secara berulang-ulang (repetisi). Inti dari penggambaran ornamen adalah pengulangan bentuk (repetisi).

Penggambaran motif ornamen Simalungun dilakukan dengan idealisasi yakni proses penggambaran motif dilakukan secara berlebihan atau dilebih-lebihkan. Tujuan dari penggambaran ini adalah untuk lebih menciptakan nilai keindahannya. Beberapa motif digambar dalam bentuk-bentuk geometris walaupun motif yang ditiru adalah motif manusia atau hewan, seperti motif Tangkal Begu Ganjang dan Tangkal Begu Matei. Ide utamanya adalah meniru bentuk manusia, namun penggambarannya dalam bentuk geometris.

Tidak semua motif ornament Simalungun mengandung makna simbolis, karena ada juga motif hanya sebagai pelengkap atau penghias saja. Makna simbolis motif ornament mengacu pada tiga kepentingan yakni nilai kemanusiaan (humanis), nilai lingkungan atau alam (kosmis) dan nilai-nilai ketuhanan (teologis). Penelitian ini khusus mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam makna ornament tersebut, yakni nilai pedagogis atau nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai moral. Penelitian Fundamental ini dilakukan dua tahap selama 2 tahun. Tahun I dalam tataran menginventarisasi seluruh motif yang dikenakan pada Rumah Bolon atau rumah adat Batak Simalungun, dan tahun II dalam tahap mengungkap makna nilai-nilai pedagogis dan ajaran moral yang terkandung pada setiap motif ornamen Simalungun tersebut.

## **SIMPULAN**

Dengan adanya nilai pendidikan dan nilai moral yang terkandung dalam motif ornamen ini, mampu menampilkan jati diri pemiliknya lewat motif, corak dan gaya penampilan ornamen itu sendiri. Ditinjau dari sarat nilai atau makna yang dikandung motif ornamen ini, tidak berlebihan jika dapat dikatakan bahwa motif-motif ornamen tradisional Batak Simalungun merupakan sebagian dari ensiklopedi tentang masyarakat pemilik dan penggunanya.

Dari pembahasan bab di atas, dapat disimpulkan bahwa ornamen tradisional yang terdapat pada rumah bolon dan benda-benda pusaka lainnya. mempunyai makna yang perlu ditafsirkan Dari observasi lapangan dan studi pustaka yang dilakukan penulis berhasil menginventarisir sejumlah 48 motif ornament, diantaranya ada yang dilukis dan ada juga yang diukir. Dari sejumlah ornamen tersebut, dapat dikelompokkan menjadi 6 motif antara lain : motif geometris, motif tumbuhan, motif hewan, motif manusia dan motif cosmos.

Tidak semua rumah adat simalungun dikenakan ornament, terdapat beberapa model rumah adat yang sama sekali tidak dikenakan ornament. Hal ini disebabkan karena makna ornament itu sendiri dapat mencerminkan kedudukan penghuninya. Nilai-nilai yang terkandung dari motif ornamen yang dikenakan



pada rumah adat Simalungun cenderung sebagai nasehat atau tentang ajaran-ajaran moral kepada generasi sesudahnya.

1. Keindahan alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan menjadi inspirasi nenek moyang masyarakat Simalungun untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral kepada generasi muda. Lewat ornamen berbagai motif disampaikanlah harapan, cita-cita dan nasehat agar kelak para generasi muda dapat hidup lebih bermakna. Nilai-nilai pendidikan yang diperoleh dari makna ornamen tradisional Simalungun tersebut memiliki kontribusi kepada nilai-nilai pendidikan nasional, dan membangun karakter bangsa. Keramah-tahan terhadap setiap orang, menghormati yang patut dihormati tercermin dari makna simbol ornamen bohi-bohi. Semangat bekerja keras, rajin dan bekerja sama tercermin dari makna simbol ornamen porkis marodor. Sifat hati-hati dan teliti dalam bekerja tercermin dari makna motif porkis manangkih bakkar. Sifat jujur dan bekerja keras dan belajar keras tercermin dari makna simbol Gatip-gatip. Makna simbol suatu ornamen tercermin dari sifat objek yang dijadikan motif, seperti motif tumbuhan, hewan dan geometris.
2. Nilai-nilai moral dari makna ornamen rumah adat Simalungun memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai-nilai moral masyarakat Simalungun. Hal ini terbukti dari makna motif Ulok pentapenta yaitu menghargai yang patut dihargai, menghargai pimpinan dan menghormati yang layak dihormati. Tertib dan jujur dalam bekerja tercermin dari makna simbol motif Porkis Manangkih Bakkar. Motif Pinar appul-appul mencerminkan cinta akan kebersihan dan keindahan. Baik, rukun, dan menjaga ketertiban tercermin dari makna simbol Pinarilik. Ornamen teknis ini berfungsi sebagai pengikat papan bangunan rumah adat. Nasehat moral diingatkan oleh motif Bituha Boyok yakni mengingatkan para lelaki jangan mata keranjang, berjalan lurus ke depan, dan tidak gampang dipengaruhi. Patuh dan setia kepada pimpinan, tidak mudah kecewa dan tegas dalam keputusan tercermin dari makna simbol ornament motif *Pinar Bunga Tarompet*. Setia menepati janji tercermin dari makna ornament motif *Pinar Andur-dur*. Selalu bertanya agar bijaksana dan selamat tercermin dari motif *Pinar Mombang*. Selanjutnya berbagai makna motif ornamen ini selalu memiliki arti menasehati, memotifasi dan sebagai penangkal niat-niat orang yang berbuat jahat.
3. Makna pedagogis yang terkandung dari makna motif ornamen Simalungun mengajak generasi muda selalu belajar keras, bekerja keras, dan kritis dalam menghadapi segala sesuatu. Patuh kepada undang-undang yang dibuat pemerintah dan menjalankannya. Nilai-nilai kearifan lokal dari makna motif ornamen tersebut selalu menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia, kemudian membangun semangat kerja sama dan bekerja keras. Nilai-nilai yang terkandung dari makna motif ornamen tersebut berorientasi untuk saling menghargai nilai-nilai kemanusiaan, mengagungkan Tuhan dan melestarikan alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1992, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. Ke-2, Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K., 1993, *Etika*, PT Granedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djumransjah, H.M., 2004, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bayumedia, Malang.
- Ekoprawoto, Amran, 1992, *Seni Ragam Hias Sumatra Utara*, Taman Budaya Sumatra Utara, Medan.
- Fronzizi, Risieri, 1963, *What Is Value*, Open Court Publishing Company, La Salle, Illinois.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Kattsoff, Louis O., 1992, *Element of Philosophy*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Meyer, Sales, Franz, 1957, *Handbook of Ornament*, Dover Publications Inc, New York.
- Napitupulu, S.P. (dkk), 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarso, Sp. 1988, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Suhartono, Suparlan, 2008, *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Sunaryo, Aryo, 2009, *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Dahara Prize, Semarang.
- Suseno, Franz Magnis, 1989, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syafii dan Rohidi, Tjetjep Rohendi, 1987, *Ornamen Ukir*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Van Der, A.N.J. Th.a., Th., 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, Jakarta.

## **MENYAPA PEMBACA MELALUI TULISAN: ANALISA METADISKURSUS TERHADAP WACANA ARGUMENTATIF OLEH MAHASISWA PRODI BAHASA INGGRIS UNJA**

**Dedy Kurniawan<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Menulis tidak sekedar mengungkapkan ide ke atas kertas. Ia juga merupakan perwujudan interaksi antara penulis dan pembaca. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kesadaran akan pembaca mempengaruhi bagaimana seseorang menulis (Cohen & Riel, 1989; Nehal, 2004). Oleh karena itu kesadaran terhadap sasaran pembaca dan kemampuan penulis dalam berinteraksi dengan pembaca melalui tulisan adalah satu keterampilan yang penting diajarkan dalam kelas menulis, khususnya bagi pembelajar bahasa asing (Brown, 2007; Williams, 2005). Artikel ini membahas pengaruh pembaca terhadap wacana argumentatif yang ditulis oleh mahasiswa prodi Bahasa Inggris UNJA dari perspektif penggunaan piranti metadiskursus. Sebagai suatu piranti yang melambangkan usaha penulis untuk berinteraksi dengan pembaca (Hyland, 2005), pendekatan metadiskursus menyajikan suatu instrumen handal dalam meneliti bagaimana penulis menunjukkan jati dirinya kepada pembaca dan mengasumsikan hubungan pembaca-penulis (Kuteeva, 2011). Menggunakan Model Metadiskursus Interpersonal (Hyland & Tse, 2004), 44 esai argumentatif yang terdiri atas 20.749 kata dianalisa untuk menemukan piranti metadiskursusnya. Peneliti menemukan dan mengkategorikan 1136 bentuk piranti metadiskursus. Temuan ini menggambarkan bagaimana metadiskursus digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris untuk berinteraksi dengan pembaca. Lebih lanjut, untuk menyelidiki pengaruh pembaca terhadap tulisan partisipan, perbandingan dilakukan terhadap tulisan yang ditujukan ke dua sasaran pembaca yang berbeda: pembaca tunggal dan publik (melalui blog). Hasil uji- t tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam metadiskursus yang digunakan untuk kedua kelompok. Berdasarkan survei yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kendati penulis memiliki kesadaran terhadap sasaran pembaca, mereka mungkin tidak memiliki kemampuan bahasa yang cukup untuk berinteraksi secara tepat. Artikel ini ditutup dengan implikasi penelitian untuk pengajaran menulis khususnya bagi pembelajar bahasa Inggris.

Kata kunci: metadiskursus; wacana argumentatif; menulis; pembaca; interaksi; interpersonal

### **PENDAHULUAN**

Menulis tidak sekedar mengungkapkan ide ke atas kertas. Ia juga merupakan perwujudan interaksi antara penulis dan pembaca. Melalui tulisannya, seorang penulis tidak hanya berupaya menyampaikan idenya kepada pembaca, namun sekaligus berusaha untuk berinteraksi dengan mereka dan memposisikan diri mereka terhadap pembaca.

Banyak ahli pengajaran keterampilan menulis bagi pembelajar bahasa kedua telah menekankan pentingnya pembaca terhadap tulisan seorang pembelajar bahasa (Grabe & Kaplan, 1996; Williams, 2007). Beberapa kajian mengindikasikan bahwa pertimbangan terhadap sasaran pembaca bisa mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh penulis. Bell (1984) misalnya menyatakan bahwa variasi pembaca suatu tulisan dapat berkontribusi terhadap variasi gaya bahasa. Cohen dan Riel (1989) menemukan bahwa tulisan yang ditujukan untuk orang yang berbeda menghasilkan hasil yang berbeda. Tulisan yang ditujukan untuk pembaca sejawat yang berada di negara lain mendapatkan skor yang lebih baik dibanding tulisan untuk guru.

Akan tetapi, di banyak kelas konvensional, pembaca yang umumnya selalu tersedia adalah guru (Nehal, 2004; Williams, 2005). Pembelajar jarang mendapatkan latihan menulis untuk pembaca dan tujuan yang otentik, sebagaimana ditunjukkan oleh Nehal (2004), "learners rarely get the chance to write for real audiences and purposes" (p. 2).

Di sisi lain, perkembangan teknologi, khususnya internet telah menawarkan solusi potensial terhadap masalah kepenulisan. Sebagaimana dinyatakan oleh Johnston (2007), Internet bisa menyediakan pembelajar dengan calon pembaca potensial dibandingkan kelas konvensional. Kajian oleh Lapp, et al. (2010),

---

<sup>1</sup> Dedy Kurniawan, Staf Pengajar PBS FKIP Universitas Jambi

contohnya, menunjukkan bahwa integrasi blog ke kelas tradisional membantu meningkatkan kesadaran pembaca siswa mereka dan memotivasi mereka untuk merevisi tulisannya. Sejalan dengan ini, Kuteeva (2011) mengeksplorasi penggunaan wiki dalam pengajaran menulis dan menganalisa pengaruhnya terhadap hubungan penulis dan pembaca. Menggunakan pendekatan metadiskursus dalam analisisnya, peneliti mengklaim bahwa wiki bisa berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pembaca sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan penggunaan fitur metadiskursus oleh partisipan.

Berangkat dari kajian Cohen dan Riel (1989) dan Kuteeva (2011), penelitian ini bertujuan menyelidiki pengaruh pembaca terhadap tulisan pembelajar bahasa Inggris sebagaimana diindikasikan oleh penggunaan fitur metadiskursus. Kainteraaksi antara penulis dan pembaca (Hyland, 2005), ia adalah kerangka yang sangat ideal dalam menganalisa bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan pembaca. Asumsi di balik penelitian ini adalah jika seorang penulis menyadari pembaca yang diharapkan oleh tulisannya, mereka akan mampu menyesuaikan tulisannya dengan pembaca dan dengan demikian menggunakan piranti metadiskursus yang berbeda.

Dengan membandingkan piranti metadiskursus yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jambi, penelitian ini berusaha menyelidiki piranti metadiskursus apa yang digunakan oleh penulis ketika menulis suatu wacana argumentatif berbahasa Inggris, membandingkan piranti metadiskursus yang digunakan untuk pembaca yang berbeda, dan menyelidiki bagaimana persepsi penulis ini terhadap sasaran pembaca.

Berdasarkan paparan di atas, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Piranti metadiskursus apakah yang ditemui dalam wacana argumentatif yang ditulis oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jambi?
2. Adakah perbedaan kuantitatif antara wacana yang ditulis untuk pembaca individual dan publik (online) dalam hal piranti metadiskursus yang digunakan?
3. Bagaimanakah persepsi penulis ini terhadap pembacanya? Bagaimana persepsi ini mempengaruhi cara mereka menggunakan metadiskursus dalam tulisan yang mereka?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji penggunaan fitur metadiskursus dalam tulisan mahasiswa pembelajar bahasa Inggris, bagaimana fitur tersebut digunakan dalam interaksi mereka dengan pembaca, pengaruh pembaca terhadap piranti metadiskursus yang mereka gunakan dengan membandingkan wacana yang mereka tulis untuk individu dan pembaca publik melalui media blog, dan menyelidiki bagaimana persepsi dan posisi penulis terhadap pembaca.

Kendati telah banyak penelitian mengenai piranti metadiskursus dalam berbagai genre (mis., Adel, 2006; Hyland & Tse, 2004, Hyland, 2005), kajian lebih lanjut mengenai piranti metadiskursus masih perlu dilakukan terutama tentang penggunaan oleh pembelajar bahasa kedua karena perbedaan latar belakang bahasa mungkin mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan (Adel, 2006; Pilar, 2011).

Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam perkembangan teori tentang bagaimana penulis berinteraksi dengan pembaca melalui tulisan khususnya dalam penggunaan piranti metadiskursus dalam konteks Indonesia. Hal ini terlebih menjadi penting karena berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti, belum ada penelitian mengenai piranti metadiskursus pada tulisan pembelajar bahasa Inggris di Indonesia yang terdokumentasi secara jelas. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, yaitu dalam mengkaji apa dan bagaimana keterampilan menulis dalam Bahasa Inggris diajarkan kepada pembelajar di Indonesia.

## **METADISKURSUS SEBAGAI INTERAKSI PENULIS-PEMBACA**

Pertama kali diusulkan oleh Zelig Harris pada tahun 1959, metadiskursus (*metadiscourse*) menawarkan suatu ancangan analisis bagaimana penulis berinteraksi dengan penerima (yaitu, pembaca) dan memandu persepsi mereka tentang suatu teks (Hyland, 2005). Metadiskursus mengacu kepada aspek teks yang mengorganisasikan suatu wacana atau merefleksikan sikap penulis terhadap isi tulisan atau pembaca. (Hyland, 2000, 2005; Hyland & Tse, 2004). Ia adalah isi non-proposisional dari suatu wacana karena metadiskursus tidak menambahkan informasi kepada suatu teks dan beroperasi dalam level menulis yang berbeda (Van De Kopple, 1985). Hyland (2005) mendefinisikan metadiskursus sebagai "self-reflective expressions used to negotiate interactional meanings in a text, assisting the writer (or speaker) to express a viewpoint and engage with the readers as members of particular community" (hal. 37).

Sebagaimana diakui oleh banyak peneliti, metadiskursus adalah konsep yang kabur (mis., Hyland 2005; Van De Kopple, 1989), dan peneliti sering tidak setuju mengenai bagaimana mendefinisikannya, dan oleh karenanya juga berbeda dalam hal bagaimana mengklasifikasikannya. Oleh karena itu, muncullah berbagai model metadiskursus.

Salah satu usaha paling awal dalam pengklasifikasian metadiskursus dilakukan oleh Van de Kopple (1985). Diinspirasi oleh karya Halliday tentang fungsi makro bahasa (yaitu, ideasional, interpersonal, dan tekstual), Van de Kopple (1985) berargumentasi bahwa menulis adalah proses dua level. Level pertama lebih bersifat ideasional, yaitu ketika penulis mensuplai informasi tentang topik yang sedang ditulis. Level kedua adalah level metadiskursus dimana penulis tidak menambahkan isi proposisional lagi, melainkan menggunakan sumber-sumber linguistik tertentu untuk memandu pembaca mengorganisasikan, mengklasifikasikan, menginterpretasi, mengevaluasi, dan bereaksi terhadap materi (Van de Kopple, 1985 p. 83). Di level ini, metadiskursus digunakan untuk memenuhi fungsi interpersonal dan tekstual. Dari sini, Van de Kopple mengajukan tujuh jenis piranti metadiskursus: Text connectives, code glosses, illocution markers, validity markers, narrators, attitude markers, and commentary.

Kemudian, sebagai respons dari berbagai kekurangan model ini, beberapa ahli mengemukakan model alternatif, seperti Crismore, Markkanen dan Steffensen (1993) yang, membandingkan piranti metadiskursus oleh mahasiswa Finlandia dan Amerika, mengajukan perbaikan kategorisasi metadiskursus (Crismore et al., 1993).

Sebagai respons terhadap ketidakkonsistenan model yang dikemukakan oleh Crismore et al., Hyland (2000) mengajukan suatu model yang baru dengan membagi metadiskursus ke dalam kelompok tekstual dan interpersonal.

Kemudian, berdasarkan analisis terhadap korpus 240 disertasi pasca sarjana oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, Hyland dan Tse (2004) merevisi kembali model ini dengan mengajukan suatu proposisi bahwa semua metadiskursus adalah interpersonal. Yaitu, unsur tekstual pun sebenarnya memiliki fungsi interpersonal dengan melibatkan pembaca dalam interpretasi. Menggunakan klasifikasi interaktif dan interaksional oleh Thompson dan Thetela (1995) Hyland dan Tse (2004) mengusulkan suatu model metadiskursus interpersonal yang digunakan sebagai kerangka teoretis utama dalam penelitian ini. Model ini dibangun atas tiga prinsip utama. Pertama adalah perbedaan antara wacana proposisional dan non-proposisional, yaitu metadiskursus selalu bersifat non-proposisional. Akan tetapi, berbeda dengan Van de Kopple (1989), Hyland dan Tse (2004) mengusulkan bahwa fitur proposisional terjadi secara simultan dalam produksi teks dan sama pentingnya, seperti yang mereka katakan, dalam hal: "help relate a text to its context, taking readers' needs, understanding, existing knowledge, prior experiences with texts, and relative status into account" (Hyland and Tse, 2004, p. 161). Prinsip kedua yang sangat penting dalam penelitian ini adalah bahwa metadiskursus mewujudkan hubungan antara penulis dan pembaca dan menentukan kesuksesan suatu proses komunikasi (Hyland and Tse, 2004). Sebagaimana dikemukakan oleh Hyland dan Tse (2004), penggunaan metadiskursus dalam suatu teks mendemonstrasikan kesadaran pembaca akan diri penulis dan pembacanya dan kemampuan mereka untuk memprediksikan harapan pembaca dan respons atau harapan tersebut. Prinsip ketiga adalah perbedaan antara hubungan internal dan eksternal. Yaitu, metadiskursus selalu bersifat eksternal yang hanya ditujukan untuk mengkomunikasikan pengalaman. Perbedaan ini sangat penting karena beberapa fitur seperti transisi dapat berfungsi metadiskursif ataupun tekstual. Model interpersonal Hyland dan Tse (2004) mengenali dua dimensi text: interaktif dan interaksional. Dimensi pertama berhubungan dengan kemampuan metadiskursus mengelola aliran informasi dan oleh karenanya memandu pembaca ke dalam isi teks (Thompson, 2001, hal. 59). Kategori ini mencakup *transitions*, *frame markers*, *endophoric markers*, *evidentials*, dan *code glosses* (Hyland, 2005 hal. 49 - 52; Hyland & Tse, 2004 hal. 168-169). Aspek satu lagi yang disebut interaksional berfungsi melibatkan pembaca ke dalam argumen teks. Fitur ini memberikan kemampuan untuk secara eksplisit berinteraksi dengan pembaca. Kelompok ini mencakup *hedges*, *boosters*, *attitude markers*, *self-mentions*, dan *engagement markers* (Hyland, 2005, hal. 52-54; Hyland dan Tse, 2004, hal. 168 – 169).

Dalam penelitian ini, model interpersonal ini (Lampiran 1) yang dipergunakan sebagai kerangka analisis karena sifat model ini yang mengasumsikan semua metadiskursus sebagai interpersonal dan oleh karenanya diasumsikan akan mampu menggambarkan bagaimana interaksi terjadi di dalam suatu tulisan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Konteks Kajian dan Partisipan**

Subjek penelitian ini adalah 22 mahasiswa S1 pada tahun kedua mereka di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jambi, terdiri atas 7 laki-laki dan 15 perempuan berusia 18 – 22 ( $x=19,46$ ). Mereka memiliki kemampuan yang relatif sama karena umumnya belajar bahasa Inggris pada usia yang relatif sama, dan mereka semua berada di semester 4 dan pada saat penelitian mereka sedang mengambil mata kuliah Writing 4 (Academic Writing).

## Metode Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini terdiri atas dua tipe utaa. Data pertama adalah sampel tulisan mahasiswa berbentuk wacana argumentatif. Untuk kepentingan penelitian ini, setiap mahasiswa diminta menulis teks argumentatif. Satu dikirimkan melalui email kepada peneliti, dengan intruksi jelas bahwa tulisan ini hanya akan dibaca oleh satu orang, yaitu peneliti. Sementara, tulisan kedua langsung diunggah ke blog yang disediakan untuk penelitian ini. Mahasiswa dikondisikan agar memahami bahwa menulis di blog berkonsekuensi tulisannya tersedia secara luas dan bisa dibaca oleh siapa saja. Untuk menghindari efek latihan, partisipan dibagi menjadi dua kelompok dan diberi tugas dengan urutan berbeda. Pemilihan teks argumentatif dilakukan karena jenis teks ini lazim dipelajari dan digunakan di dunia akademis, dan wacana argumentatif merupakan suatu bentuk dimana interaksi antara penulis dan pembaca begitu intens.

Smentara, data kedua berbentuk persepsi mahasiswa tentang pembaca danksadaran mereka terhadap pembaca. Data ini dikumpulkan dengan kuesioner (Lampiran 3).

## Metode Analisis Data

Dari semua partisipan terkumpul 44 teks argumentatif. Kesemuanya dianalisis untuk mencari fitur metadiskursusnya dengan menggunakan model interpersonal seperti diusulkan Hyland dan Tse (2004). Di tahap pertama, seluruh teks dianalisis secara manual dan suatu fitur dikoding berdasarkan fungsi utamanya. Lalu fitur ini dikelompokkan sesuai kategori oleh Hyland dan Tse (2004). Di tahap kedua, perbandingan individual dilakukan antara teks yang ditulis untuk individu dan publik (online). Frekuensi kemunculan metadiskursus per 100 kata dibandingkan dengan menggunakan uji-tes sampel berpasangan.

Sementara, data dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menemukan tendensi sentralnya. Tabel deskriptif ditampilkan untuk menunjukkan hasil kuesioner ini.

## PEMBAHASAN

### Piranti Metadiskursus pada Wacana Argumentatif

Dari analisa terhadap 44 esai yang terdiri atas 20.749 kata, peneliti menemukan 1.136 contoh piranti metadiskursus. Piranti ini dikategorikan sesuai model *Interpersonal Metadiscourse* yang digagas oleh Hyland dan Tse (2004). Mengikuti Thompson (2001), model ini membagi piranti metadiskursus kedalam dua kelompok besar: Interaktif dan Interaksional. Kelompok interaktif adalah fitur yang digunakan oleh penulis untuk mengorganisasikan idenya dan memandu pembaca untuk menginterpretasi suatu teks dengan cara diinginkan sang penulis. Fitur ini mengungkapkan argumen yang secara eksplisit menjelaskan pilihan penulis dalam proses interpretasi teks (Hyland & Tse, 2004, p. 168). Hyland and Tse (2004) lebih jauh membagi kelompok ini menjadi lima jenis fitur: *Transitions*, *frame markers*, *endophorics*, *evidentials*, dan *code glosses*. (p. 172). Fitur interaksional di sisi lain berkenaan dengan melibatkan pembaca dengan mendemostrasikan sikap penulis terhadap pembaca dan teks. Fitur ini terbagi atashedges, *boosters*, *attitude markers*, *engagement markers*, dan *self-mentions* (p. 172). Berikut disajikan tabel distribusi fitur metadiskursus yang ditemukan di esai partisipan:

Tabel 1. Fitur Metadiskursus pada Wacana Argumentatif Mahasiswa

Fitur Metadiskursus	Sasaran Pembaca		Jumlah
	Individual	Online	
<b>Interaktif</b>			
<i>Transitions</i>	251	237	488
<i>Frame Markers</i>	31	22	53
<i>Endophoric markers</i>	5	5	10
<i>Evidentials</i>	20	9	29
<i>Code Glosses</i>	24	18	42
<b>Jumlah Fitur Interaktif</b>	331	291	622
<b>Interaksional</b>			
<i>Hedges</i>	78	79	157
<i>Boosters</i>	58	55	113
<i>Attitude Markers</i>	28	15	43
<i>Self-Mentions</i>	20	33	53

<i>Engagement Markers</i>	71	77	148
<b>Jumlah Fitur Interaksional</b>	255	259	514
<b>Total Fitur Metadiskursus</b>	586	550	1136

Tabel di atas menunjukkan bahwa fitur interaktif hanya sedikit lebih sering ditemukan daripada fitur interaksional. Akan tetapi perbedaan ini tidak cukup signifikan. Membandingkan hasil ini dengan kajian metadiskursus lainnya (misalnya Hyland & Tse, 2004), temuan ini tidak terlalu mengejutkan. Dalam kajian mereka terhadap disertasi pascasarjana, Hyland dan Tse (2004) menemukan kecenderungan antardisiplin bahwa penulis cenderung menggunakan lebih banyak fitur interaktif daripada interaksional, kecuali di bidang linguistik terapan. Namun perbedaan tersebut relatif kecil, tidak ditemukan pola-pola khusus, dan karenanya dapat diabaikan. Dalam analisis ini, penanda transisi (*transition*) adalah fitur yang paling sering ditemukan, yaitu lebih dari sepertiga jumlah keseluruhan fitur. Sebaliknya *endophoric markers* adalah fitur yang paling sedikit digunakan. Sementara, fitur lainnya relatif berimbang dan tidak ditemukan pola-pola khusus yang dapat diamati. Berikut, peneliti akan memaparkan secara terinci kategori-kategori tersebut serta memberikan contoh masing-masingnya.

### 1. Transition

Penanda transisi adalah sekelompok fitur metadiskursus yang berfungsi menghubungkan ide-ide dalam sebuah teks. Hyland (2005) lebih jauh membagi fitur ini ke dalam tiga sub kelompok: *addition*, *comparison*, dan *consequences*. Contoh-contoh transisi yang umum ditemukan pada penelitian ini adalah ‘*and*’, ‘*although*’, ‘*however*’, ‘*because*’, dan lain-lain.

Transisi mencakup sepertiga total jumlah fitur metadiskursus yang ditemukan. Ini konsisten dengan studi lainnya (for example, Hyland, 2005; Hyland and Tse, 2004; Tse and Hyland, 2006). Satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa penanda transisi adalah fitur yang paling sering diajarkan kepada pembelajar karena transisi adalah unsur pembentuk hubungan logis antar ide (Lihat misalnya, Oshima & Hogue, 2006). Berikut beberapa contoh fitur ini:

- (1) And, this should have been a consideration for the parent (PA012-T1)
- (2) However, the student can do unpredictable thing (PB003-T1)

### 2. Frame markers

*Frame markers* adalah fitur yang menandai fase atau urutan suatu tindak wacana (Hyland & Tse, 2004), seperti ‘*finally*’, ‘*next*’, dan ‘*conclusion*’. Fitur ini merupakan fitur yang paling banyak ditemukan setelah transisi. Akan tetapi, jumlah relatif sedikit dan ada kecenderungan tumpang tindih dengan transisi. Satu hal yang menarik dari data penelitian ini adalah seringnya mahasiswa menggunakan penanda seperti *finally* dan *conclusion* di akhir tulisan mereka walaupun mereka jarang menggunakan penanda untuk sekuens sebelumnya, seperti *first*, *second*, dan seterusnya. Sebaliknya, untuk fungsi ini mereka lebih sering menggunakan blok paragraf untuk menandai sekuens. Berikut contoh penggunaan fitur ini

- (3) In conclusion, there are so many negative effects of use ... (PA021-T1)
- (4) First, the National Examination has dragged the students and ... (PB016-2)

### 3. Endophoric markers

Penanda endoforis adalah fitur yang digunakan untuk secara eksplisit memberikan acuan ke bagian lain dari teks seperti “*as noted above*” dan “*in the previous section*”. Di dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan sepuluh contoh fitur endoforis. Ini mengindikasikan jarang mahasiswa mengembangkan hubungan antar argumen di dalam teks yang mereka tulis. Berikut adalah satu contoh yang sangat jarang dimana mahasiswa menggunakan piranti endoforis:

- (5) So, based on the above arguments that the national exam is... (PB006-T2)

### 4. Evidentials

Kategori ini adalah fitur yang digunakan penulis untuk mendukung argumen mereka dengan mengacu sumber eksternal yang—lazimnya—merupakan otoritas dalam topik yang diperbincangkan. Fitur seperti *according to*, *X states*, dan lain-lain sangat lazim digunakan di dalam kepenulisan ilmiah, seperti contoh di bawah ini:

- (6) reaching Rp 29,5 billion and 450 million dollars”, said Vice chairman of the BPK .

Ada dua hal menarik dalam hal penggunaan *evidentials* dari data penelitian ini. Pertama, partisipan sering menggunakan fitur seperti “According to some doctors” yang tidak mengacu kepada individu tertentu,

tetapi kepada sekelompok profesional. Satu penjelasan yang peneliti tawarkan disini adalah kemungkinan mahasiswa menyadari pentingnya penggunaan bukti pendukung dari luar, tetapi tidak memiliki sumber yang cukup untuk melakukannya secara tepat, atau semata kecerobohan mereka dalam menggali sumber yang baik. Temuan kedua berhubungan dengan lebih seringnya *evidentials* digunakan dalam penulisan untuk individu daripada penulisan untuk publik. Asumsi awal peneliti adalah karena pembaca online cenderung lebih beragam daripada pembaca individual, akan lebih banyak dibutuhkan rujukan penunjang argumen untuk meyakinkan pembaca yang beragam ini. Tetapi data menunjukkan sebaliknya. Satu penjelasan yang ditawarkan adalah masalah persepsi penulis terhadap pembacanya. Hal ini akan lebih diperdalam di bagian berikutnya. Satu hal yang perlu diungkap disini adalah masih sedikitnya data yang tersedia untuk mendukung hipotesa ini.

### **5. Code Glosses**

Fitur ini adalah fitur yang digunakan penulis untuk menjelaskan proposisi yang mereka buat sesuai interpretasi yang mereka inginkan. Dengan menggunakan *code glosses* penulis berharap untuk menggiring pembaca untuk memahami suatu konsep tidak secara konvensional, tetapi sesuai batasan yang mereka inginkan, sehingga terjadi kesepahaman antara penulis dan pembaca. Kelompok ini mencakup fitur seperti 'such as', 'namely', 'this means', dan lain-lain. Contoh

(7) If we say standard, it means we are talking about concrete content of education (PA021)

(8) Mobile phone features, such as Games, MP3, Photo and others will make. (PA012-T1)

### **6. Hedges**

*Hedges* adalah kelompok fitur metadiskursus yang digunakan untuk mengindikasikan keterbukaan dialog antara penulis dan pembaca. Dengan menggunakan *hedges*, penulis menyadari kemungkinan pendapat yang berbeda dari pembaca. Fitur ini berfungsi untuk 'melunakkan' suatu proposisi sehingga suatu pendapat tidak dianggap terlalu pasti. Diantaranya, ungkapan seperti 'might', 'perhaps', 'possible', dan lain-lain memiliki fungsi *hedges*, seperti contoh di bawah:

(9) Finally, the government should change the UN program (PB021-T1)

(10) Therefore, to prevent things that are not desirable, it is better if students are not allowed to ... (PA010-T2)

Dalam contoh (9) penulis mengindikasikan bahwa proposisi yang ia utarakan hanya 'sekedar' saran, bukan keharusan. Contoh (10) sangat menarik. Asalnya, ungkapan ini tidak diasosiasikan sebagai fitur metadiskursus oleh pakar seperti Hyland (2005, hal. 218-224). Akan tetapi peneliti meyakini bahwa bentuk ini adalah salah satu contoh *hedges*, karena juga berfungsi untuk menawarkan suatu ide dengan tetap membuka pintu bagi perbedaan pendapat.

### **7. Boosters**

Dalam banyak hal, *booster* adalah kebalikan dari *hedges*, karena mereka berfungsi untuk menegaskan dan menguatkan suatu opini. Ia merupakan suatu indikasi keyakinan penulis akan proposisi yang ia bangun. Dengan menggunakan bentuk seperti '*definitely*', '*absolutely*', '*must*', dan lain-lain, penulis mencoba untuk "...menutup kemungkinan alternatif" (Hyland 2004, hal. 52), seperti contoh berikut:

(11) This is certainly a contradiction of the National Examination (PB006-T2)

(12) It should be evident that smoking brings bad impacts to all people (PA016-T1)

Contoh (12) menarik untuk dikaji, karena dalam kalimat ini, penulis menggunakan *hedges* dan *booster* secara bersamaan. Pola seperti ini sering ditemukan pada data penelitian ini. Peneliti berhipotesa bahwa ini adalah suatu refleksi keragu-raguan dari penulis

### **8. Attitude markers**

*Attitude markers* adalah fitur yang menandai sikap afektif penulis terhadap suatu proposisi (Hyland, 2005, hal. 53). Penulis menggunakan fitur ini untuk menunjukkan perasaan mereka terhadap suatu ide, seperti persetujuan, keterkejutan, dan lain-lain. Kategori ini mencakup frase seperti 'surprisingly', 'hopefully', 'agree', dan lain-lain. Berikut beberapa contoh penggunaan penanda sikap ini:

(13) Ironically cigarette does not only harm the active smokers but the passive one too.

Dalam (13), penulis menggunakan frase *ironically* untuk mendemonstrasikan perasaan ironis terhadap proposisi yang diungkapkan. Bentuk ini tidak menambah informasi, tetapi menunjukkan sikap sang penulis terhadap proposisi tersebut.

## 9. Self-mentions

*Self-mentions* adalah fitur yang mengacu kepada penyebutan diri penulis dalam suatu teks. Bentuk lazim dalam bahasa Inggris adalah *I*, *we* (eksklusif), dan bentuk lainnya yang mengacu kepada penulis secara eksplisit. Walaupun sederhana, fitur ini mengindikasikan bagaimana seorang penulis memposisikan dirinya relatif terhadap pembaca (Hyland, 2005, hal. 53). Di dalam kajian ini, peneliti menemukan beberapa bentuk penyebutan diri ini, dari yang paling umum seperti *I*, bentuk eksklusif *we* hingga bentuk yang sangat jarang seperti *the writer*, seperti contoh di bawah:

(14) I also disagree when cigarette companies should be closed (PA003-T1)

(15) If writer may ask question, have you ever watched... (PB021-T2)

## 10. Engagement markers

*Engagement markers* ataupunanda pelibatan adalah fitur yang secara eksplisit merujuk kepada pembaca baik untuk memfokuskan mereka ataupun melibatkan mereka dalam dialog dengan penulis (Hyland, 2005, p. 53). Kategori ini mencakup bentuk seperti *we* (inklusif), imperatif yang secara eksplisit mengajak pembaca melakukan sesuatu seperti *imagine* dan *remember*, hingga bentuk pronomina orang kedua *you*, seperti dicontohkan berikut:

(16) Have you ever watched music concert or sport competition ...? (PB021-T2)

(17) As we know smoking is not good for our health (PA022-T1)

Contoh (17) adalah contoh yang menarik dan seringkali ditemukan penulis tidak hanya melibatkan pembaca dengan menggunakan bentuk *we*, tetap juga berusaha mengasumsikan bahwa pembaca memiliki pengetahuan yang sama dengan penulis.

## Perbandingan Piranti Metadiskursus

Untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah sasaran pembaca mempengaruhi penggunaan piranti metadiskursus dalam tulisan mahasiswa, diadakan eksperimen dimana mahasiswa diminta menulis kepada dua kelompok sasaran pembaca yang berbeda. Dalam instruksi yang diberikan, secara tegas dinyatakan bahwa tulisan pertama ditujukan hanya untuk peneliti sebagai pembaca individual dan dijanjikan bahwa tulisan ini tidak akan diungkapkan ke pihak lain (bersifat rahasia). Sementara, tulisan kedua langsung dituliskan secara *online* dengan medium blog. Kepada mahasiswa dinyatakan bahwa blog ini terbuka untuk umum, sehingga mereka harus menyadari pembaca yang mungkin memiliki latar belakang dan harapan yang berbeda. Hasil analisa kuantitas piranti metadiskursus per 100 kata yang digunakan dalam kedua tulisan ini dibandingkan (Lampiran2) dan dilakukan uji-t untuk membuktikan apakah ada perbedaan antara tulisan untuk individual dan publik dalam hal piranti metadiskursus yang digunakan. Hasil uji-t ini menunjukkan bahwa dalam interval kepercayaan 95% ( $df=21$ ) tidak ada perbedaan yang signifikan pada kedua tulisan baik dalam hal penggunaan piranti interaktif ( $t=1.114$ ), piranti interaksional ( $t=-0.350$ ), dan jumlah piranti metadiskursus secara keseluruhan ( $t=0.232$ ). Analisis ini juga menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan metadiskursus lebih merupakan kecenderungan pribadi penulis yang ditunjukkan oleh fakta bahwa di sebagian partisipan penggunaan fitur interaktif lebih banyak dari interaksional, sementara pada individu lain yang terjadi adalah kebalikannya. Berikut disajikan hasil uji-t:

Tabel 2: Hasil Uji-T

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Interactive in Individual Essay - Interactive in	.272682	1.148259	.244810	-.236428	.781792	1.114	21	.278
Pair 2	Interactional in Individual Essay - Interactional in	-.146000	1.959145	.417691	-1.014636	.722636	-.350	21	.730
Pair 3	Metadiscourse in Individual Essay - Metadiscourse in Online	.126682	2.558220	.545414	-1.007570	1.260933	.232	21	.819

Kesimpulan sementara dari hasil uji-t ini adalah bahwa sasaran pembaca tidak mempengaruhi bagaimana seseorang menulis wacana argumentatif dalam hal penggunaan piranti metadiskursus. Ada dua



kemungkinan yang terjadi. Pertama adalah kemungkinan mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini tidak menyadari sasaran pembacanya dan kemungkinan perbedaan latar belakang, harapan, dan lain-lain dari pembaca tersebut. Kemungkinan kedua adalah mereka menyadari perbedaan ini, tapi tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memanifestasikan kesadaran ini dalam tulisan ini, baik karena kurangnya kemampuan berbahasa maupun pemahaman akan konvensi diskursif dalam menulis wacana argumentatif. Bagian berikut akan membahas dan mencoba menjawab pertanyaan ini dari perspektif partisipan penelitian.

### **Persepsi Mahasiswa terhadap Sasaran Pembaca**

Untuk memahami bagaimana persepsi penulis terhadap sasaran pembacanya dan bagaimana mereka memposisikan diri relatif terhadap pembaca, sebuah survei dilakukan. Kuesioner yang terdiri atas dua bagian utama diberikan kepada partisipan (Lampiran 3). Bagian pertama berfokus kepada persepsi partisipan secara terhadap sasaran pembaca dan kesadaran mereka terhadap pembaca potensial ini. Bagian ini secara umum direproduksi dari penelitian Kuteeva (2011) dengan beberapa modifikasi untuk menyesuaikan dengan penelitian ini. Berikut pertanyaan dengan rekapitulasi respons dari partisipan ( $n=17$ ).

Hasil bagian pertama ini menunjukkan bahwa secara umum penulis ini sadar akan adanya perbedaan dari pembaca mereka ( $x=3,765$ ), berusaha untuk menjawab pertanyaan yang mungkin akan muncul dari pembaca ( $x=3,941$ ), mengintegrasikan berbagai sudut pandang dari pembaca ( $x=3,294$ ), serta berusaha berkomunikasi dengan mereka ( $x=3,294$ ). Namun, hasil ini menunjukkan pula bahwa penulis cenderung tidak berusaha menyesuaikan tulisan mereka dengan sasaran pembaca mereka ( $x=2,824$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sementara mereka menyadari potensi pembaca yang berbeda, mereka cenderung tidak berusaha menyesuaikan tulisan mereka dengan pembaca ini.

Bagian kedua kuesioner berusaha menyelidiki faktor-faktor apa dari sasaran pembaca yang partisipan bayangkan akan berpengaruh terhadap tulisan mereka. Kuesioner ini disusun berdasarkan ide Grabe dan Kaplan (1996) mengenai parameter kepenulisan yang berpengaruh terhadap bagaimana cara seseorang menulis. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipan paling mementingkan faktor kemungkinan dievaluasi oleh pembaca ( $x=3,824$ ) dan jumlah calon pembaca ( $x=3,529$ ). Sementara, faktor familiaritas dengan pembaca ( $x=2,706$ ) dan pengetahuan mereka tentang topik tertentu ( $x=2,765$ ) adalah faktor yang paling kurang berpengaruh. Trend ini mengindikasikan bahwa partisipan dalam penelitian ini lebih mementingkan kemungkinan dievaluasi oleh pembaca ketika menulis. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tulisan mereka diamati dan potensial untuk dinilai. Gayut dengan pembahasan di bagian sebelumnya, fakta ini secara parsial menjawab kenapa penulis ini menggunakan lebih banyak fitur *evidential* ketika menulis untuk individual dari pada untuk publik. Kemungkinan mereka berasumsi bahwa peneliti secara individual (yang mereka ketahui sebagai tenaga pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris) akan menilai tulisan mereka, sementara tulisan di blog berkemungkinan hanya akan dibaca oleh pembaca secara acak tanpa kemungkinan dinilai, atau setidaknya tidak akan berpengaruh secara signifikan.

Peneliti juga mengamati ketidakkonsistenan partisipan dalam persepsi mereka terhadap jumlah pembaca. Kendati mereka mengakui bahwa jumlah pembaca akan mempengaruhi cara mereka menulis, tidak ditemukan bukti perbedaan tersebut di dalam tulisan mereka, khususnya dalam penggunaan piranti metadiskursus. Di sisi lain, mereka mempersepsikan bahwa familiaritas dengan pembaca dan pengetahuan mereka terhadap topik tertentu tidak berpengaruh besar terhadap cara mereka menulis. Ini mengindikasikan bahwa dalam menulis mereka jarang memvisualisasikan pembaca yang khusus dan familiar. Sebaliknya, mereka mempersepsikan pembaca sebagai suatu konstruk yang abstrak dan 'tak berwujud'. Yaitu, pembaca mereka asumsikan sebagai sembarang pembaca secara umum, dengan pemahaman umum terhadap topik yang didiskusikan, dengan harapan yang sama terhadap tulisan mereka, dan dengan minat yang sama terhadap topik.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sasaran pembaca berpengaruh terhadap wacana argumentatif yang ditulis oleh pembelajar bahasa Inggris. Sebagai fitur yang mewujudkan hubungan antara penulis dan pembaca (lihat Hyland, 2005; Kuteeva, 2011), metadiskursus adalah suatu pendekatan yang ideal untuk melihat bagaimana interaksi tersebut terwujud dalam tulisan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk metadiskursus yang digunakan oleh penulis mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jambi

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara wacana yang ditulis untuk individu ataupun publik secara *online* dalam hal piranti metadiskursus yang digunakan. Menghubungkan hasil survei di atas dengan hasil uji-t terhadap penggunaan metadiskursus dalam wacana argumentatif yang ditulis untuk dua sasaran pembaca, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa

partisipasi penelitian ini pada dasarnya memiliki kesadaran akan calon pembaca yang mereka targetkan ketika menulis. Akan tetapi, kemungkinan mereka belum memiliki kemampuan yang cukup baik dari segi tata bahasa maupun konvensi berwacana untuk mampu berinteraksi secara tepat dengan beragam pembaca. Hal ini gayut dengan hasil penelitian mengenai kesadaran pembaca (misal, Carvalho, 2002; Lapp, et al. 2011) bahwa terlebih dahulu dibutuhkan keterampilan berbahasa yang cukup sebelum seorang penulis mampu secara bebas berinteraksi dengan sasaran pembacanya secara tepat dan dengan demikian mampu memvariasikan gaya bahasa yang mereka gunakan.

Akan tetapi, sebagaimana digarisbawahi oleh Frank (1992) dan Wollman-Bonilla (2001) kesadaran pembaca bukanlah sesuatu yang sama sekali tidak dapat dipelajari. Bahkan penelitian mereka menunjukkan bahwa dari usia dini seorang pembelajar bisa diajarkan supaya menyadari sasaran pembaca mereka dan menyesuaikan tulisan mereka dengan sasaran pembaca yang dipilih, walaupun juga harus disadari bahwa ada perbedaan karakteristik antargenerasi dalam hal bagaimana perbedaan tadi diwujudkan dalam tulisan mereka.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi pedagogis khususnya dalam pengajaran menulis bagi pembelajar bahasa Inggris. Pertama, menulis bukan semata-mata menuangkan ide dalam bentuk tertulis dengan menggunakan tata bahasa yang benar. Tetapi, ia juga merupakan suatu wujud komunikasi yang melibatkan pembaca dan penulis. Oleh karena itu perlu sekali untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar ini untuk menulis sesuatu yang otentik dalam artian menulis untuk tujuan tertentu dan kepada sasaran pembaca tertentu. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menulis kepada berbagai macam sasaran pembaca, sehingga pembelajar tidak hanya terbiasa menulis semata untuk pemenuhan tugas perkuliahan dan evaluasi. Kedua, penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya secara eksplisit mengajarkan konvensi diskursif semisal penggunaan transisi dan berbagai fitur metadiskursif lainnya dalam menulis sebagai perwujudan interaksi dengan pembaca, tidak semata berfokus kepada bentuk. Namun, lebih jauh lagi penting untuk penulis untuk menyadari fungsi dari suatu fitur dan pengaruhnya terhadap sasaran pembaca, sehingga pada akhirnya terbangun keterampilan menulis sebagai suatu bentuk komunikasi antara penulis dan pembaca.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ädel, A. (2010). Metadiscourse: Diverse and divided perspectives. *Nordic Journal of English Studies*, 9(2), 1-10.
- Arslan, R. S., & Sahin-Kizil, A. (2010). How can the use of blog software facilitate the writing process of english language learners. *Computer Assisted Language Learning*, 23(3), 183-197.
- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13(2), 145-204.
- Berkenkotter, C. (1981). Understanding a writer's awareness of audience. *College Composition and Communication*, 32(4), pp. 388-399.
- Carvalho, J. B. (2002). Developing audience awareness in writing. *Journal of Research in Reading*, 25(3), 271-282.
- Cohen, M., & Riel, M. (1989). The effect of distant audiences on students' writing. *American Educational Research Journal*, 26(2), pp. 143-159.
- Crismore, A., Markkanen, R., & Steffensen, M. S. (1993). Metadiscourse in persuasive writing: A study of texts written by American and Finnish university students. *Written Communication*, 10(1), 39-71.
- Ede, L., & Lunsford, A. (1984). Audience Addressed/Audience invoked: The role of audience in composition theory and pedagogy. *College Composition and Communication*, 35(2), pp. 155-171.
- Frank, L. (1992). Writing to be read: Young writers' ability to demonstrate audience awareness when evaluated by their readers. *Research in the Teaching of English*, 26(3), 277-297.
- Grabe, W., & Kaplan, R. B. (1997). *Theory and practice of writing* (p. 487). New York: Addison Wesley, Longman Ltd.
- Hyland, K. (2000). *Disciplinary discourses :Social interactions in academic writing*. Harlow, England; New York: Longman.
- Hyland, K. (2005). *Metadiscourse: Exploring interaction in writing*. New York: Continuum.
- Hyland, K., & Tse, P. (2004). Metadiscourse in academic writing: A reappraisal. *Applied Linguistics*, 25(2), 156-177.
- Johns, A. M. (1993). Written argumentation for real audiences: Suggestions for teacher research and classroom practice. *TESOL Quarterly*, 27(1), pp. 75-90.
- Johnston, B. (2007). Theory and research: Audience, language use, and language learning. Dalam J. Egbert, & E. Hanson-Smith (Eds.), *CALL Environments* (pp. 61-69). Alexandria, VA: TESOL, Inc.
- Kopple, W. J. V. (1985). Some exploratory discourse on metadiscourse. *College Composition and Communication*, 36(1), pp. 82-93.

- Kuteeva, M. (2011). Wikis and academic writing: Changing the writer–reader relationship. *English for Specific Purposes*, 30(1), 44-57. doi:10.1016/j.esp.2010.04.007
- Lapp, D., Shea, A., & Wolsey, T. D. (2011). Blogging and audience awareness. *Journal of Education*.
- Thompson, G. (2008). Metadiscourse: Exploring interaction in writing. *Language in Society*, 37(1), 138-141.
- Thompson, G., & Thetela, P. (1995). The sound of one hand clapping: The management of interaction in written discourse. *Text*, 15(1), 103-127.
- Wollman-Bonilla, J. (2001). Can first-grade writers demonstrate audience awareness? *Reading Research Quarterly*, 36(2), 184.

## **MODEL FAKTOR SOSIO-PRAKMATIK YANG TEREKSEKSI DALAM PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI MULTIEKNIK**

**Dian Eka Chandra Wardhana<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa *lingua franca* menyerap banyak unsur kehidupan sosial masyarakat penggunaannya. Unsur-unsur ini demikian padu sehingga dimungkinkan ada keluluhan unsur-unsur dari kode bahasa sumber. Hal ini didukung oleh fakta bahwa pengguna bahasa Indonesia berasal dari berbagai etnis, sehingga sarat dengan unsur bahasa daerah. Permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah model konstruksi sosio-pragmatik yang terefleksi dalam gaya berbahasa masyarakat dalam komunikasi multi etnik? Data penelitian berupa tuturan yang terepresentasikan ketika penutur bertutur dengan mitra tutur dalam komunikasi multietnik. Data penelitian ini berupa data tuturan yang terefleksikan ketika partisipan bertutur dengan beragam etnik. Data tersebut dilengkapi dengan data catatan lapangan yang dibuat dalam bentuk kartu. Kedua jenis data itu dikumpulkan melalui teknik rekaman, observasi, dan dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif. Analisis data dilakukan melalui tahap-tahap kegiatan, pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, analisis dan pengambilan simpulan. Analisis data disajikan dalam matrik guna menarik kesimpulan dan temuan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model konstruksi sosio-pragmatik penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi multietnik memperhatikan jarak sosial, kuasa bahasa (*power*), nilai-nilai budaya dan variabel situasi. Aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap penentuan kualitas komunikasi.

Kata kunci: jarak sosial, kuasa bahasa, nilai-nilai budaya dan variabel situasi

### **PENDAHULUAN**

Faktor sosio-pragmatik yang terefleksi dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi multietnik merupakan faktor yang dibangun berdasarkan karakteristik tuturan Pn ketika merepresentasikan suatu tindak tutur, terutama tindak tutur direktif (selanjutnya disingkat TTD). Tindak tutur direktif (TTD) dalam komunikasi yang menggunakan bahasa *lingua franca* merupakan suatu bentuk TTD rawan konflik. Hal ini disebabkan karakteristik TTD itu menuntut suatu tindak (*act*) tertentu dari mitra tutur (selanjutnya disingkat Mt) ketika tuturan disampaikan oleh penutur (selanjutnya disingkat Pn). Fenomena yang lain adalah bentuk TTD tersebut mengalami peluluhan, hal ini disebabkan Pn ingin memberi makna tuturannya secara khusus, memberikan suatu bentuk kualifikasi terhadap pesan yang disampaikan, penegasan pesan, pemberian suatu personifikasi, dan objektivitas pada pesan yang disampaikan (Gumperz, dalam Dian, 2005:5).

Contoh penggunaan bahasa Jawa yang direpresentasikan sebagai bahasa yang tingkat penuturannya digunakan untuk menghubungkan penggunaan bahasa dengan formalitas dan intensitas respek penutur dalam komunikasi multietnik di Bengkulu, maka semakin tinggi tingkat formalitas dan respek dalam ucapan, semakin tinggi kesantunan yang diperlihatkan (Dian 2005:25). Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa semakin tinggi level penuturan yang digunakan penutur, semakin santun tuturannya yang diharapkan dalam peristiwa komunikasi (Wahab, 1993 dalam Dian 2005:45).

Hal ini diperkuat oleh temuan (Katomiharjo, 1998) yang mengatakan bahwa, penggunaan kesantunan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosio-pragmatik. Pengamatan awal terhadap pengaruh yang dimaksudkan dilakukan selama kurun waktu yang cukup lama (1999 s.d. 2003) dalam komunikasi multietnik di Bengkulu. Hasilnya, ada kecenderungan jarak sosial, kuasa bahasa (*power*), nilai-nilai budaya dan variabel situasi berkaitan dengan peran partisipan di dalam suatu komunitas. Contoh digunakan kata tunjuk yang disingkat ("tu" dan "itu") dalam suatu komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Pikiran tersebut didukung oleh pendapat (Brown & Levinson, 1987), yang mengatakan bahwa hubungan solidaritas diantara partisipan tutur

---

<sup>1</sup> Dian Eka Chandra Wardhana, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

dapat ditandai dari panjang pendek tuturan. Semakin pendek tuturan (tu) maka semakin dekat (akrab) dan semakin lengkap suatu tuturan (itu) maka hubungan solidaritas partisipan tutur menjadi jauh.

Berdasarkan fenomena tersebut dirumuskan suatu masalah *bagaimanakah model faktor sosio-prakmatik yang terefleksikan dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam komunikasi multietnik di Bengkulu?* Rumusan masalah tersebut ditenggarai akan mendeskripsikan model faktor sosio-prakmatik yang terefleksikan dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam komunikasi multietnik di Bengkulu. Dengan demikian dirumuskan juga manfaat teoritis dan manfaat praktis. Beberapa manfaat yang dimaksudkan secara rinci dapat dibaca pada uraian berikut.

Manfaat penelitian secara teoretis menambah wawasan pengetahuan aspek situasi dan nilai budaya untuk meningkatkan kadar kesantunan di dalam gaya berbahasa partisipan, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan komunikasi dalam masyarakat multietnik. Manfaat praktis temuan penelitian ini digunakan untuk mengembangkan materi kuliah sosiolinguistik khusus pada kajian multilingualisme, karena pemahaman unsur-unsur sosio-prakmatik dalam kajian materi bilingualism dan multilingualisme merupakan kajian yang diperlukan guna mengurangi kejutan budaya dalam komunikasi multietnik.

## **METODOLOGI**

Lokasi penelitian ini ada di (a) Kandang Limun, Kelurahan Kandang Limun; (b) desa Lingkar Timur, Kelurahan Lingkar Timur. Rancangan Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan pragmatik. Rancangan kualitatif digunakan karena sifat data penelitian ini natural artinya data penelitian ada di dalam kehidupan masyarakat, tidak ada manipulasi, tidak ada perlakuan khusus dan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu etnografi komunikasi digunakan karena peneliti mengamati berbagai gejala budaya komunikasi yang ada di masyarakat dengan mendeskripsikan pola-pola komunikasi yang ada di situ dan pola bergantung pada partisipan sehingga pola partisipan tersebut digunakan. Strategi penggunaan rancangan ini didasarkan pada sifat data yang merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap tuturan subjek, situasi, dan pengembangan hasil interpretasi terhadap situasi yang aktual di dalam peristiwa komunikasi. Interpretasi data penelitian dilakukan secara intensif dalam jangka waktu yang lama untuk menafsirkan data yang sah perlu data yang handal dan representatif. Oleh karena itu, diperlukan waktu yang lama untuk mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai macam sumber data, dan secara rinci terekam di dalam catatan lapangan, catatan hasil wawancara, rekaman (tape recorder), dan analisisnya didasarkan pada analisis induktif dan catatan reflektif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan prinsip interaktif model Miles dan Huberman. Hal ini dilakukan guna memahami perilaku tutur tindak tutur direktif Pn yang terefleksikan secara verbal, sehingga mampu dikaji berbagai model sosio-prakmatik yang berpengaruh ketika Pn berkomunikasi dengan Mt di Bengkulu.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian didasarkan pada hasil analisis data yang bersifat interaktif. Model ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman, (1994). Temuan yang dimaksudkan adalah jarak sosial, kuasa bahasa (*power*), nilai-nilai budaya dan variabel situasi. Uraian secara rinci temuan penelitian yang dimaksudkan dapat dibaca pada uraian berikut.

### **(1) Jarak Sosial**

Ditinjau dari perspektif wacana multietnik, setiap individu yang terlibat di dalam interaksi ditempatkan pada posisi dengan peran yang melekat pada posisi tersebut. Dalam konteks wacana multietnik, Pn dan Mt ditempatkan pada peran sosial yang berbeda karena karakteristik individu, bobot keterlibatan individu di dalam proses komunikasi, status, peran sosial, dan peran institusional yang melekat di dalam dirinya. Menurut Marianne dan Jorgensen (2002:41), Pn dan Mt mempunyai peran yang dapat memprediksi bagaimana seorang Pn harus bertindak, apa yang dikatakan dan apa yang tidak dikatakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hymes (1974:54) bahwa jarak sosial dalam komunikasi multietnik berkaitan dengan peran partisipan di dalam suatu komunitas yang berbeda budaya. Perbedaan peran tersebut terjadi akibat interaksi di antarakeduanya. Partisipan dan perbedaan peran merupakan dimensi sosial yang terjadi apabila partisipan akrab sehingga baik Pn maupun Mt mempunyai solidaritas tinggi. Namun sebaliknya, apabila Pn dan Mt mempunyai jarak, berarti solidaritas di antara mereka rendah. Hal ini berpengaruh pada power atas-bawah karena semakin jauh rentangan jarak sosial semakin mempengaruhi derajat power. Partisipan merupakan komponen tutur yang paling terkait dengan makna di dalam tindak tutur partisipan. Uraian di atas dapat dijelaskan dengan melihat contoh tuturan berikut.

Contoh tuturan (223/052/C110/180303)

[A]/PJPB : (1) Ciciplah Buk! (ciciplah Bu!)

[B]/PRL : (2) Gak... (sambil membuka bibirnya yang besar)

[A]/PJPB : (3) (diam dan asyik melanjutkan makanya)

Konteks: Tuturan PJPB pada saat makan bersama pada persiapan acara tahlil 7 hari kematian anak Mt. Mt usia lebih muda dan status sosial tinggi. Pada saat itu PJPB makan sedikit padahal hidangan yang tersedia sangat banyak.

Tuturan (1) merupakan representasi tuturan dengan status sosial lebih rendah dibandingkan Mt. Situasi pada saat tuturan terepresentasikan merupakan situasi yang digunakan untuk menambah informasi agar dipahami bahwa tindak tutur Pn yang ditolak Mt seperti yang tecermin pada tuturan (2) merupakan tindak tutur yang diakibatkan oleh adanya jarak sosial yang lebar di antaramereka. Hal ini terjadi karena ketidakcocokan budaya dan perbedaan usia yang mencolok di antara partisipan. Budaya Pn pada konteks "pantang makan banyak dirumah rekan yang sedang kesusahan", sementara Mt belum mempunyai pemahaman budaya tersebut karena masih muda dan implikasinya belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang kebiasaan boleh dan tidak boleh makan dalam suatu situasi tertentu. Perbedaan budaya di antartpartisipan menyebabkan kesenjangan di antarakeduanya menjadi lebar.

Berdasarkan ilustrasi tersebut tampak bahwa perbedaan budaya menyebabkan solidaritas partisipan menjadi rendah. Ditolaknya perintah Mt untuk minum karena perbedaan kebiasaan pada acara atau situasi kematian anak yang berakibat pada jarak sosial yang melebar di antara partisipan, status dan peran partisipan saat itu. Skala jarak sosial di antara partisipan merujuk pada status dan peran yang sifatnya relatif pada saat tindak tutur direpresentasikan. Hal ini disebabkan keberadaan partisipan di dalam situasi tersebut dibedakan berdasarkan peran sosial mereka. Seperti yang terlihat pada tuturan (1) dan (2), peran sosial Pn menyebabkan Pn tidak mau begitu saja menerima perintah Mt karena konsep Pn tentang makan-makan di rumah sahabat yang sedang susah menunjukkan pemahaman kebiasaan yang berbeda dengan pemahaman Mt.

Sementara itu, status sosial merupakan konsep yang menjelaskan siapa partisipan. Dengan kata lain, dalam perspektif sosiologi, peran dibedakan dari status. Status merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sedangkan peran mengacu kepada hak dan kewajiban atas status yang dimiliki seseorang. Di dalam konsep wacana multi-etnik, peran berhubungan dengan peran fungsional yang menjelaskan fungsi (tugas) partisipan di dalam suatu komunitas. Hal itu dibuat atas dasar tugas yang nyata dan dilakukan oleh partisipan. Status sosial sebagai konsep dibentuk oleh masyarakat atas dasar sistem nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Di dalam komunikasi multi-etnik identitas Pn berhubungan dengan norma (N), dan suasana hati (S) Mt, pilihan gaya atau tingkat kesantunan yang digunakan Pn dihubungkan dengan strategi kesantunan, sedangkan percakapan yang melibatkan N atau S dicirikan dengan penggunaan bahasa dan budaya Melayu Bengkulu. Di dalam wacana multi-etnik, seseorang yang terlibat sebagai partisipan dicirikan dengan penggunaan kode yang bersifat campuran atau ada alih kode. Pemilihan penggunaan bahasa Melayu Bengkulu dan bahasa yang bersifat campuran atau alih kode bergantung pada tipe partisipan yang berlipat dan dilabelkan sebagai etika kesantunan yang masuk di dalam kategori umum kesantunan berbahasa. Oleh karena pemilihan kode yang salah, dan penggunaan tingkat kebahasaan akan menyebabkan ketidaksantunan. Penggunaan bahasa Melayu Bengkulu di dalam percakapan yang melibatkan partisipan akan berkesan kasar karena gaya berbahasa yang dipilih partisipan adalah gaya sebaya. Penggunaan kode campuran atau alih kode kadang-kadang sakaristik sehingga berkesan eksklusif. Didalam tindak yang tidak membebani muka, pilihan tuturannya merupakan pilihan penuturan apa adanya sehingga dapat dikatakan bahwa kesantunannya bersifat semu. Mari kita lihat pada kasus berikut; dimana penggunaan tindak tutur, yakni penggunaan tindak tutur akan merefleksikan jarak sosial antara Mt dan Pn. Contoh tuturan 858/153/CL.15/240303

[A]/Pn : (1) Yuk..ado anak aku !(Mbak..ngeliat anakku?)

[B]/Mt : (2) kalau nak setom...! (kalau-kalau di mobil..!)

[A]/Pn : (3) Panggil Nyo..!

[B]/Mt : (4) diam dan melaksanakan permintaan A!

Konteks: Tuturan Pn di sela-sela kesibukannya membantu persiapan syukuran desa di rumah Kades, namun tiba-tiba ia teringat anak balita yang tidak disampingnya lagi

Percakapan tersebut di atas terjadi pada saat kunjungan Pn ke rumah Kades kenalan dan sahabat lamanya di desa Air Meles Atas. Pn bercakap dengan beberapa teman yang rata-rata etnik rejang di beranda. Percakapan tindak tutur direktif pada tuturan (3) merupakan ungkapan yang tidak santun karena tuturan itu diekspresikan dengan langsung tanpa piranti kesantunan apalagi kondisi saat itu panas dan banyak orang serta Pn baru saja datang. Tuturan ini diekspresikan di dalam bahasa Melayu Bengkulu yang ditujukan kepada Mt dan mengisyaratkan hubungan sosial yang dekat dengan Mt. Namun, tuturan itu merupakan tuturan yang membebani muka Mt karena situasi tuturan itu diekspresikan pada saat yang tidak tepat (panas, letak parkir mobil agak jauh, dan ditengah keramaian).

## (2) Power

Power merupakan bagian yang relevan di dalam mengkaji representasi tindak tutur direktif Pn. Relevansi ini terjadi karena konsep faktual di dalam kehidupan kita. Fakta tersebut adalah konsep tentang orang-orang yang mempunyai power ketika berinteraksi antara satu orang dengan orang lain. Akibatnya, kesantunan yang paling apa adanya untuk menyampaikan tindak direktif kepada Mt lain tidak menggunakan penyaringan: tidak baik dan tidak buruk. Power tidak positif dan negatif walaupun perasaan orang tentangnya bisa positif atau negatif. Power merupakan potensi untuk mempengaruhi orang lain demi kebaikan atau kejahatan. Power tidak pernah dimonopoli oleh seseorang, tetapi power disebarkan dan digunakan melalui jaringan organisasi sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan derajat tertentu, mengambil bagian di dalam sirkulasi itu. Power tidak selalu menunjukkan atas-bawah, juga bukan dari satu sumber atau tempat. Hubungan power menyebar pada semua level eksistensi sosial sehingga dapat ditemukan penggunaannya pada setiap situs kehidupan sosial. Di samping itu, power tidak hanya negatif dan represif, tetapi juga bisa positif dan produktif.

Keterkaitan power dengan representasi tindak tutur direktif Pn yang diekspresikan secara verbal didasarkan pada karakteristik modus yang dipilih Pn sehingga mempengaruhi daya ilokusi tindak tutur direktif tersebut. Karakteristik tindak tutur direktif yang direpresentasikan Pn dengan beragam modus ini merupakan tindak tutur yang dirancang untuk mendorong Mt melakukan sesuatu. Menurut Leech (1993:164), tindak tutur ini sering dimasukkan dalam kategori kompetitif, yakni tujuan ilokusi yang bersaing dengan tujuan-tujuan sosial, misalnya, memerintah, meminta dan menuntut. Dengan demikian, Pn dapat memanfaatkan tindak tutur ini sebagai sarana mempengaruhi bahkan mendominasi pikiran, perasaan, atau perilaku Mt. Di dalam proses melaksanakan pertuturan tersebut keterkaitan power di antarpartisipan sangat penting. Dengan kata lain, representasi power di antarpartisipan di dalam komunikasi tersebut sangat dominan.

Penjelasan di atas dapat dipahami lebih lanjut bila di dalam suatu komunikasi, tindak tutur Pn yang diekspresikan secara verbal dengan modus tertentu, digunakan kata sapaan (*term of address*). Brown dan Gilman (periksa Tannen, 1994:22-23), Eckert dan McConnell-Ginet, 2003:162-164) menyatakan bahwa kata sapaan terkait dengan power dan solidaritas. Hasil analisis yang dilakukan di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kata sapaan tertentu berdampak pada kadar retriaksi perintah dan sifat power yang direpresentasikan. Oleh karena itu, penggunaan kata sapaan dalam wacana multietnik tidak dapat dilepaskan dengan pertimbangan komponen-komponen tutur, terutama partisipan.

Berdasarkan hasil analisis terungkap bahwa ada tiga kemungkinan penggunaan kata sapaan yang berpengaruh terhadap kadar retriaksi perintah dan sifat power yang direpresentasikan. Ketiga jenis kata sapaan itu adalah (a) kata sapaan orang pertama tunggal, *ambo* "saya", *uwak* "Bu De/Pak De", *ayuk/yuk* "Kakak", dan *ko* "Kakak laki-laki", (b) kata sapaan orang pertama jamak, *kito* "kita", *kami*, *kau* "penyebutan nama O2 tunggal", *nama orang*, dan (c) kata sapaan orang kedua tunggal atau jamak *kau* "kamu (semua/sekalian)", *penyebutan nama*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan orang kedua yakni *penyebutan namadan kau* cenderung mempertinggi kadar retriaksi suatu tindak tutur yang diekspresikan dengan modus perintah. Contoh tuturan yang digunakan untuk menjelaskan uraian di atas dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Contoh Tuturan (002/01/CL.01/100901)

[A]/Mt : (1) Apo iko? (Apa ini..?)

[B]/ Pn : (2) Bawalah, bawa karung iko.. Nur! (bawalah, bawa karung ini..Nur!)

[A]/ Mt : (3) Male..(Malas) (ngeloyor pergi!)

Konteks Tuturan Pn ketika Mt sedang asyik membersihkan halaman rumahnya yang dipenuhi dengan karung-karung pasir bekas membendung air hujan agar tidak masuk rumah.

Penyebutan kata sapaan nama (dengan menyebut nama Mt "Nur") seperti yang ada di dalam tuturan (2) mempertinggi kadar distribusi power di antarpartisipan karena penampakan peran Pn di dalam suatu komunikasi menjadi jelas ditinjau dari segi usia dan status sosial. Namun, apabila Pn tidak menggunakan kata sapaan dengan menyebutkan nama (menggunakan kata sapaan yang lain), maka penunjukkan distribusi power di antara mereka menjadi turun.

## (3) Tingkat Pembebanan Terhadap Muka Mt

Tingkat pembebanan terhadap (selanjutnya disingkat TP) muka pada dasarnya berkaitan dengan seberapa besar wajah/mimik positif atau negatif dari Mt yang akan dirusak oleh tindakan. Dalam istilah Leech (1983:23) bagaimanakah atau seberapa besar harga (muka) Mt. Semakin tinggi tingkat pembebanan dalam penyelamatan muka, semakin mahal harga tindakan yang diberikan kepada Mt, dan semakin banyak

kewajiban bagi Pn untuk memperbaikinya. Dengan kata lain, kebutuhan investasi kesantunan akan cenderung naik atau turun berhubungan dengan naik dan turunnya harga tindakan kepada Mt, atau naik dan turunnya nilai parameter TP dalam ancaman muka Mt. Ukuran faktor sosial JS, P dan TP disusun secara simultan. Rumusan parameter tersebut dioperasikan bersama sama oleh PJPB untuk menghasilkan ukuran bobot ancaman muka (Brown and Levinson, 1987) karena faktor JS, P dan TP saling berkait tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam arti bahwa nilai masing masing faktor akan bersifat naik atau turun apabila harga ancaman muka terhadap Mt ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat alami tersebut.

Perbedaan power, jarak sosial, dan variabel situasi di antara partisipan menyebabkan pembebanan terhadap muka ditentukan oleh kealamiahannya ancaman muka baik yang bersifat umum atau berlaku di dalam budaya yang khusus. Sebagai contoh tindak tutur direktif yang diekspresikan dengan modus memerintah, secara universal dianggap lebih mahal dari pada tindak tutur direktif yang diekspresikan dengan modus meminta. Dalam konsep Brown and Levinson (1987) ancaman terhadap muka negatif lebih mahal daripada ancaman terhadap muka positif sehingga nilai yang diberikan kepada kesantunan negatif lebih tinggi daripada kesantunan positif. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci dapat diamati contoh tuturan 305/064/CL13/210303

- [A]/Pn : (1) Ayuk..apa gak sebaiknya ditaruh disini bae? (Kak..apakah tidak sebaiknya diletakkan disini saja?)  
[B]/Mt : (2) Ehm..salah, ambo letakkan bae disiko? (Ehm..apa salah saya letakkan disini?)  
[A]/Pn : (3) Idak..ambo pikirkan lagi yo!(Gak..saya pikirkan lagi ya!)  
[B]/Mt : (4) diam (melangkah pergi sambil memasang muka yang masam)  
[C]/Mt : (5) Apo dio Buk! (Ada apa Bu)  
[A]/Pn : (6) Idak...nak ambik piring bae (Gak..hanya mau ambil piring saja)

**Konteks:** Tuturan Pn ketika membantu persiapan di dapur untuk acara bersih desa di desa Kandang

Tuturan (1) merupakan tuturan yang diekspresikan secara verbal dengan modus meminta yang disampaikan secara tidak langsung. Harga suatu permintaan pada tuturan (1) tidak begitu tinggi karena Mt lebih toleran terhadap kritik terbuka. Hal ini tecermin pada tuturan (2) diperjelas oleh alat *supportive move* seperti yang terlihat pada tuturan (4). Tuturan (4) digunakan sebagai penghindar konflik dan hal ini dilakukan dengan cara tidak melakukan apa-apa (diam dan pergi). Pada budaya Mt, kritik terbuka dipandang sebagai ketidaksopanan tingkat tinggi, tetapi bila disampaikan dengan cara yang tepat berdasarkan hasil wawancara, Mt dapat menerima kritik tersebut dengan lapang dada. Pengekspresian secara verbal tindak tutur direktif dengan modus meminta seperti yang terlihat di dalam tuturan (1) secara alami lebih mahal karena hal itu merupakan hak prerogatif PJPB untuk menilai semua variabel kontekstual termasuk penyampaian tindakan yang sebaiknya dilakukan Mt. Sebagai contoh penyampaian permintaan pada konteks komunikasi di atas merupakan suatu permintaan untuk mengkritik dengan menggunakan suatu alat 'nglulu'. Nglulu merupakan strategi kesantunan positif karena memaksa Mt untuk menyetujui permintaan Pn, tetapi Mt terpelihara mukanya.

Permasalahan di atas akan menjadi masalah baru bila suatu permintaan atau perintah berlaku lebih mahal daripada kritik karena pengekspresian tindak tutur direktif dengan modus permintaan secara alami dapat lebih mahal. Hal ini disebabkan tindak tutur direktif dengan modus di atas merupakan hak yang bersifat melekat (secara undang-undang alami) pada seorang Pn. Contoh, menyampaikan permintaan pada konteks komunikasi yang berbeda beda dapat menyelamatkan muka Mt.

**Konteks :** Tuturan Pn ketika di ruang balai desa sedang ada acara pembagian beras raskin dan penduduk yang berhak sudah menunggu untuk mengambil jatah mereka, sementara pihak panitia masih duduk-duduk di ruang balai desa. 002/01/CL.01/100901

- [A]/Pn : (1) Pak..ambo buka ya..! (Pak..saya buka ya..!):  
(2) diluar lah banyak yang nunggu (di luar sudah banyak yang nunggu)  
(3) Tengoklah..banyak yang nunggu..!(lihatlah, sudah banyak yang menunggu !)  
(4) Jam berapa nak dibuka Pak..? (Jam berapa akan dibuka Pak..!)  
[B]/Mt : (5) Kelak..sebentar lagi! (Nanti..sebentar lagi!)  
(6) Kito samo-samo..tunggu banyak dulu (Kita sama-sama ya, tunggu banyak orang dulu!)  
[A]/Pn : (7) (diam) pergi dan turun ke arah halaman untuk bergabung dengan masyarakat lain.

Tuturan (1) merupakan suatu bentuk tuturan tindak tutur direktif yang diekspresikan dengan modus meminta secara tidak langsung agar Mt melakukan suatu tindak membuka gudang. Tindak tutur direktif yang diekspresikan dengan modus di atas menggunakan suatu alat 'berkata untuk mencari alasan' seperti yang terlihat pada tuturan berikutnya (tuturan 2). Tuturan (1) merupakan tuturan yang menggunakan strategi kesantunan positif karena secara tidak langsung memaksa Mt untuk melakukan tindak di atas guna



menyelamatkan muka Mt karena penduduk yang akan mengambil beras raskin sudah banyak yang menunggu di luar. Tindak permintaan yang dipaksakan pada tuturan (1) dipertegas dengan pagar (berupa piranti sintaksis "lihat") dan piranti penegas "lah" agar Mt melakukan tindak seperti yang dikehendaki Pn. Tipe cuplikan wacana di atas menggunakan kesantunan negatif ini digunakan Pn dan Mt dengan tujuan memperlemah efek daya tingkat keterancaman terhadap muka yang diperoleh Mt dapat dikurangi secara maksimal. Dengan kata lain, strategi kesantunan yang mengeksploitasi alat seperti penegas, pemberi alasan dan pelembut dimanfaatkan oleh Pn untuk meminimalkan biaya keterancaman muka kepada Mt

Bukti paksaan berikutnya dapat diamati pada tuturan (3). Tuturan ini merupakan permintaan untuk bertindak dan melibatkan ungkapan yang memberikan tanda kutip kepada Mt untuk memberi kepastian tentang 'waktu' yang tepat, agar kerumunan orang di halaman balai desa cepat bubar. Berdasarkan hierarki kesantunan Brown dan Lavinson (1987), permintaan pada tuturan (3) merupakan strategi kesantunan positif karena Pn melakukan penilaian sendiri sehingga tuturan (3) merupakan tuturan permintaan yang paling rendah, sedangkan tuturan (4) merupakan tuturan yang paling berat. Dengan kata lain, tuturan (4) merupakan tuturan termahal terhadap Mt, dan diperbaiki dengan strategi kesantunan apa adanya. Strategi ini merupakan strategi yang paling langsung di antar tiga strategi yang lain.

#### **(4) Variabel Situasi**

Tujuan pengamatan terhadap variabel situasi (Hymes, 1972, Saville-Troike, 1982) menjadi sangat dominan pada waktu tertentu. Contoh orang yang sedang melaksanakan ibadah tarawih pada saat bulan puasa (didalam masjid), biasanya Mt diperintah dengan ekspresi suara yang lantang oleh imam, tetapi sesama makmum yang sedang istirahat di sela-sela ibadah tarawihnya kadang bertutur dengan tindak tutur direktif dan diekspresikan secara verbal dengan cara berbisik. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu kekhususan ibadah di masjid tersebut. Tangan dan sikap tubuh dalam kondisi bersikap sempurna untuk menghadap kiblat (tidak penting apakah takmir A dengan status sosial yang tinggi atau status sosial yang sedang bertugas memimpin ibadah terawih) pelaksanaan ibadah semuanya bersikap (sempurna). Perintah ditujukan kepada semua orang (makmum yang sedang melaksanakan ibadah) untuk mengikuti tarawih, tidak peduli status partisipan kalau shafnya tidak lurus atau jarak antar-partisipan tidak rapat. Mereka hanya tunduk pada perintah yang diberikan oleh imam dan tidak perduli itu pendatang baru di masjid itu, atau sesama makmum saling kenal atau tidak. Pada kasus seperti ini, kekuasaan dan jarak sosial kelihatannya tidak begitu relevan, sedangkan tindak tutur direktif yang diekspresikan dengan modus tertentu biasanya disampaikan dalam level tutur yang lantang oleh imam karena jarak Pn dan Mt serta latar yang memperbesar jarak partisipan, atau perintah untuk meluruskan shaf yang kurang lurus atau kurang rapat dengan suara yang lembut. Dalam hal ini tujuan komunikasi adalah untuk melaksanakan peribadatan. Tujuan penggunaan TTD secara tepat dan efisien tanpa merusak wajah dan tujuan komunikasi tercapai.

Pentingnya dominasi tujuan komunikasi secara rinci dapat diamati di dalam percakapan berikut. Percakapan ini terjadi antara Pn dan tetangganya yang pada malam itu dilakukan dengan cara berbisik karena anaknya rewel.

Contoh 502/086/CL13/210303

[A]/Pn : (1) Basuh mukanyo kek air matang ko..(Basuh mukanya dengan air matang ini)  
(sambil menatap air matang yang baru saja diberikan oleh Mt)

[B]/Mt : (2) Pak De ajolah (Pak De saja1)

[A]/Pn : (3) Kau ajolah... semua orang biso! (Kamu saja ..semua orang bisa kok)

Konteks :Tuturan seorang Pn ketika sedang menenangkan seorang balita yang rewel dilarut malam

Penentu yang paling krusial dalam percakapan tersebut di atas adalah tujuan komunikasi. Tujuan komunikasi dalam percakapan di atas mengatur suatu kondisi agar si anak tidak rewel lagi sehingga Pn harus menurunkan volume suara serendah-rendahnya di dalam membantu orang tua si balita agar tidak mengganggu si anak yang sedang rewel sehingga semua perhatian terhadap kesantunan terlihat rendah.

#### **(5) Nilai Budaya**

Nilai budaya mempunyai kaitan nyata dalam mengarahkan seseorang berperilaku secara verbal di dalam interaksi sosial. Contoh, aspek budaya tertentu berhubungan dengan bagaimana orang mengekspresikan kesantunan. Sementara itu sistim nilai adalah salah satu aspek budaya yang berkaitan dengan perilaku seseorang secara sosial dan kebahasaan. Nilai budaya bahkan dapat membatasi perilaku orang bicara. Salah satu nilai budaya yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan tindak tuturnya dimanifestasikan dalam *people modesty* yang mengindikasikan cara orang berkomunikasi dengan orang lain.

Nilai budaya sangat bervariasi di dalam mempengaruhi ancaman muka, sehingga isu ancaman muka bersifat menetap sebagai dasar untuk mengekspresikan tindak tutur direktif. Erwin-tripp (dalam

Kartomihardjo, 1998) mengemukakan bahwa nilai budaya yang bervariasi di dalam menuturkan ucapan “selamat” merupakan hasil penyeleksian berbagai faktor sosial yang berpengaruh. Hal ini dipertegas dengan hasil pemahaman terhadap kajian pustaka bahwa ada tiga kelompok nilai budaya yang merupakan dasar budaya untuk pengekspresian direktif dengan melihat faktor ancaman muka. Misalnya, pertama faktor ideologi seseorang merupakan nilai dan keyakinan tentang sesuatu yang bersifat personal, khususnya cara seseorang melihat muka, kesantunan atau faktor-faktor sosial yang berpengaruh di dalam bertutur. Hal ini merupakan dasar penting untuk melihat beda budaya komunitas tertentu di dalam mengekspresikan tindak tutur direktif. Kedua, penafsiran-penafsiran terhadap makna pragmatik, dan ketiga kecenderungan berpikir di dalam rentang budaya dan fenomena lintas budaya.

Suatu representasi tindak tutur berkait dengan situasi budaya (Keenan, 1988 dalam Gunarwan, 1998). Artinya, situasi budaya berpengaruh sangat nyata dalam suatu komunikasi. Tuturan (4) pada contoh data berikut merupakan tuturan yang terjadi pada saat menjelang buka puasa pada bulan Ramadhan yang hanya ada pada budaya Islam. Arti tuturan atau tindak tutur dalam konteks tuturan berikut ditentukan oleh situasi budaya sehingga tindak tutur direktif Pn yang diekspresikan secara verbal dengan modus tertentu merupakan tuturan yang memperhitungkan penggunaan modus kesantunan pada tingkat tertentu. Penggunaan modus kesantunan tersebut bila diinterpretasikan dalam situasi budaya suasana ramadhan saat itu merupakan sesuatu yang bersifat menguntungkan Pn dan Mt (*mutual respect*) karena partisipan sama-sama puasa dan pada saat berbuka puasa membutuhkan air minum yang hangat untuk membatalkan puasanya. Dalam hal ini, secara logis ada hubungan antara tuturan atau tindak tutur dengan situasi budaya sebagai kebiasaan atau *konvensi*. Dalam hubungan ini situasi budaya bertindak sebagai nilai budaya yang membatasi perilaku Pn untuk berperilaku.

Contoh tuturan 023/008/CL10/101001

[A]/Pn : (1) kito angkek dulu ..?!(kita angkat dulu ...!)

[B]/Mt : (2) lah..mano air panasnyo.. (lah..mana..air panasnya)

[A]/Pn : (3) di dalam termos dak..!(di dalam termos dak ...!)

[B]/Mt : (4) Salen sich.. (ganti dulu)

(5) salen tremos sich , Nur! (ganti tremos dulu)

Konteks: Tuturan Mt ketika membantu persiapan buka puasa bersama di rumah Pn

Tuturan (4) merupakan representasi TTD yang bersifat mutual respect karena diekspresikan dengan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Melayu dialek Curup *sich*. Pengekspresian tindak tutur direktif pada tuturan (4) mengandung nuansa kesantunan karena Mt tahu bahwa yang diajak berbicara adalah seorang Pn yang senang sekali bila ia dapat berbahasa Jawa. Akibat dari nuansa kesantunan ini adalah masing-masing partisipan memberi muka kepada Mt sehingga mereka merasa saling diuntungkan (*mutual cost benefit*). Pn tahu bahwa Mt dapat berbahasa Jawa, tetapi Pn tidak mempunyai sikap memposisikan diri untuk diajak berbicara dalam bahasa Jawa karena sikap Mt bertujuan mengakrabkan diri dengan Pn.

Representasi tindak tutur direktif pada tuturan (4) mempunyai nilai budaya yang dihubungkan dengan nilai yang dimiliki oleh Mt. Mt mempunyai nilai sebagai seorang partisipan yang bertingkah laku santun dan tidak santun. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya digunakan untuk menunjukkan tingkah laku orang yang santun dan tidak santun. Walau dampak perilaku budaya Jawa tidak menonjol (Agustina 2004:280), implikasi-nya di dalam budaya Melayu Bengkulu perilaku santun dan tidak santun partisipan tidak akan menjadi sama dengan tuan atau nyonya rumah (Mt) atau sebaliknya karena merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau tidak diinginkan (*imoral*). Hal ini mencakup penipuan kepada diri sendiri dan atau kemunafikan. Pn untuk berpura-pura menjadi tidak asing di Bengkulu malah tidak dipercaya. Pn sebagai suatu pribadi selalu mencari relasi-relasi yang menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam dirinya dan budaya yang ada di dalam diri Mt. Hal ini didukung oleh Clifford Geertz dalam (Adeney, B.T, 2000:205) bahwa seorang tamu tidak akan pernah persis menjadi atau seperti seorang Mtnya di rumah Mt.

## SIMPULAN

Dalam komunikasi multietnik di Bengkulu dipengaruhi etika kaidah sosial penggunaan bahasa yang berlaku dalam kehidupan multietnik dengan pengendalian nilai-nilai luhur ajaran moral dan etika masing-masing etnik. Hal ini terefleksi ketika Pn merepresentasikan TTD dalam berkomunikasi dengan Mt. Refleksi tuturan Pn ini dipengaruhi berbagai faktor social yang berpengaruh sehingga tuturan Pn tampak santun dan memenuhi kaidah social yang dimaksudkan. Model faktor social yang berpengaruh pada saat komunikasi terjadi adalah (1) jarak sosial, (2) power, (3) penuh perasaan, (4) variabel situasi dan (5) nilai-nilai budaya partisipan tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, 2005. *Strategies For Oral Communication Between Superiors and Subordinates at The Lo .....*, Disertasi Doktor. Tidak diterbitkan. Malang: PPS-UM.
- Brown, P. dan S. C. Levinson. 1987. *Politeness :Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, Bandung: Rosda.
- Dian Eka Chandra W. 2005. *Representasi Tindak Tutur Penutur Jawa Pendatang Dalam Komunikasi Multietnik*. Disertasi Doktor. Tidak diterbitkan. Malang: PPS-UM
- Ervin-Tripp, S. .M. 1968. An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener. Dalam Fisman, J.A. (Ed.) *Reading in The Sociology of Language*. Paris-New York: Mouton Publishers-The Hague.
- Gunarwan, A. 1992. Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta. Dalam Kaswanti Purwo, B. (Ed.) *Bahasa dan Budaya: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Kelima (PELBA5)*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Grice, H. P. 1975. "Logic and Conversation". Dalam Cole, P dan J. L. Morgan (eds), *Syntac and Semantics Volume 3: Speak Acts*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, A. 1993. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Makalah dipresentasikan dalam PELBA 7 tanggal 26--27 Oktober 1993. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Hymes, D. 1972 (a). *The Ethnography of Speaking*. Dalam Bloun, B. G.(ed). Pp 189-223.
- Hymes, D. 1974 (b). *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*. Philadelphia : University of Pensilvania Press.
- Kartomihardjo, S. 1990. *Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat: Analisis Wacana*. Malang: English Departemen, FPBS IKIP Purnabakti Prof. Dr. Samsuri.
- Kartomihardjo, S. 1991. *Bentuk Bahasa Penolakan, Penelitian Sosiolinguistik*, Malang: Pusat Penelitian
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Miles, M. B. and A. M. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: Sourcebook of New Methodes*. London: SAGE Publication.
- Suparno, 1999. *Wacana Jual Beli Berbahasa Indonesia*, Hasil Penelitian, Tidak diterbitkan, Malang : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Saville-Troike, M. 1986. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Tannen, D. 1985. Cross-Cultural Communication. Dalam Van Dijk, T.A. (ed.) *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press.

## **KAJIAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL: SUATU MODEL PERILAKU BERBAHASA YANG TEREKSEKSI DALAM WACANA SYAIR LAGU**

**Didi Yulistio<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Aspek Tekstual dan Kontekstual dalam wacana syair lagu (Suatu Model Perilaku Berbahasa yang Terefleksi dalam Wacana Syair Lagu). Kajian ini mencakup dua unsur, yakni (1) aspek tekstual berkenaan dengan (a) aspek gramatikal (bentuk/unsur lahir) wacana, dan (b) aspek leksikal (makna/unsur batin) wacana dan (2) aspek kontekstual yang berkaitan dengan (a) konteks nilai budaya dan prinsip interpretasi dan analogi, dan (b) konteks situasi berkaitan dengan cara-cara dalam pengambilan inferensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kaitannya dengan kewacanaan, digunakan pendekatan struktur (bentuk dan makna) teks dan konteks dalam syair lagu. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni berupa dokumen lagu dalam kaset rekaman dan di ambil satu sampel lagu urutan pertama berjudul Cucakrawa. Analisis data dilakukan secara kualitatif mulai dari deskripsi data hingga penyimpulan. Hasil penelitian, bahwa deskripsi bentuk dan makna wacana syair lagu dilakukan melalui analisis tekstual dan kontekstual. Hasil analisis aspek tekstual, bahwa syair lagu tersebut mengandung (1) aspek gramatikal, meliputi pengacuan (reference); persona dan demonstratif waktu, dan pelesapan (ellipsis), dan (2) aspek leksikal, mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (padanan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan antonimi (lawan kata, oposisi makna). Hasil analisis kontekstual, bahwa syair lagu tersebut memanfaatkan (1) konteks budaya terkait tinjauan nilai budaya, dan analisis prinsip dan analogi yang meliputi (a) prinsip penafsiran personal, (b) prinsip penafsiran temporal dan (c) prinsip analogi, dan (2) konteks situasi yang meliputi (a) konteks fisik, (b) konteks epistemis, (c) konteks linguistik, dan (d) konteks sosial serta (e) inferensi umum dari syair lagu tersebut.

Kata kunci: tekstual, kontekstual, wacana, syair lagu

### **PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan masyarakat untuk maksud-maksud tertentu. Secara umum, fungsi bahasa digunakan pemakainya untuk mewakili dua hal, yakni untuk menyampaikan isi pesan dan untuk mengungkapkan/menjalinkan hubungan sosial atau sikap berbahasa secara pribadi, yang dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk. Dalam hal mendeskripsikan fungsi, beberapa linguist dalam dikotomi fungsi bahasa mengemukakan beberapa istilah yang berbeda untuk mewakili maksud yang sama, seperti fungsi representatif dan ekspresif (Buhler, 1934), fungsi referensial dan emotif (Jakobson, 1960), fungsi ideasional dan interpersonal (Halliday, 1970), fungsi deskriptif dan sosial-ekspresif (Lyons, 1977), dan fungsi transaksional dan fungsi interaksional (Brown & Yule, 1996).

Wacana syair lagu sebagai wujud bentuk tulisan rekreatif diciptakan pengarangnya dalam situasi dan kondisi dengan maksud spesifik. Wacana syair lagu cenderung ditulis pengarangnya untuk mewakili fungsi penyampaian 'pesan'. Namun, kaitannya dengan kepopuleran penyanyi maka fungsi itu juga bertambah, yakni sebagai fungsi menjalin hubungan antarpersonal. Maksudnya, untuk fungsi hubungan sosial, menjalin secara psikologis hubungan antara penyanyi dengan pendengar atau penikmatnya. Tetapi yang lebih penting bahwa sebuah lagu diciptakan karena kebutuhan akan seni. Sebagai suatu karya seni maka syair lagu selain mewakili "jeritan" hati penulisnya atas pandangannya terhadap kondisi dan situasi yang dialami, juga dapat untuk menggambarkan keadaan "jiwa" penyanyinya itu sendiri. Disamping, difungsikan sebagai *entertainment* atau hiburan.

Dilihat dari cara penyampaian pesan dalam syair lagu maka fenomena bahasa atau kewacanaan ini lebih menekankan pada sistem penanda yang bersifat puitis-simbolis yang konotatis. Sebab, tulisannya cenderung menggunakan istilah yang khas dan tidak baku dengan maksud untuk keindahan. Sehingga

---

<sup>1</sup> Didi Yulistio, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

sekalipun berisi kritik sosial tetap disampaikan dengan gaya melankolis dan mementingkan keindahan bahasanya. Pemaknaannya pun akan lebih lengkap jika dipahami baik secara tersurat maupun tersirat. Memahami wacana syair lagu pada hakikatnya mengkaji fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Halliday dan Hasan (1992) menyatakan bahwa langkah penting dalam memahami suatu bahasa yang demikian terletak pada kajian teks dan konteks beserta unsur-unsur yang terkait didalamnya. Khususnya teks dan konteks dalam wacana syair lagu.

Wacana adalah suatu bentuk bahasa terlengkap yang dinyatakan baik secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah dan dialog maupun secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat dan dokumen tertulis, seperti syair lagu. Kridalaksana (1992:231) menyatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap sebagai satuan gramatikal tertinggi. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh, paragraf, kalimat, kata yang membawa amanat lengkap. Schiffirin (1994:23-40) mendeskripsikan wacana sebagai (1) bahasa yang lebih tinggi dari klausa atau kalimat, (2) analisis bahasa dalam penggunaannya, dan (3) suatu ujaran-ujaran. Sumarlam (2003:15) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa utuh dengan amanat lengkap dan koherensi serta kohesi tinggi; dapat dilihat dari struktur lahirnya (segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (segi makna) bersifat koheren, terpadu. Wijana (2004:xxi) mempertegas bahwa wacana adalah satuan lingual yang menempati hierarki tertinggi dalam gramatika. Satuan lingual ini dapat berwujud kata, klausa, kalimat, paragraf atau teks karangan yang utuh. Karena memiliki fungsi komunikatif yang jelas, maka ciri wacana dapat dirinci sebagai (1) satuan bahasa terlengkap atau utuh; berwujud kata, klausa, kalimat, paragraf, atau teks, (2) mengandung amanat yang lengkap, (3) dapat dinyatakan secara lisan maupun tulisan, (4) bersifat kohesif dilihat dari segi bentuk dan koherensif dari segi makna.

Wijana (2001:221) mendeskripsikan jenis wacana, yakni wacana rekreatif, wacana informatif, wacana interaktif dan wacana persuasif. Selanjutnya Baryadi (2002:10) membagi jenis wacana dalam tujuh dasar, dua diantaranya yang berkaitan dengan analisis syair lagu, yakni (1) dasar media mencakup wacana lisan dan tulisan, dan (2) dasar genre sastra mencakup wacana prosa, drama, dan puisi (termasuk sebagai syair lagu). Kartomihardjo (1993:23-25) mendeskripsikan jenis wacana atas wacana lisan dan tulis. Menurutnya, khusus pada wacana tulis tidak selalu lengkap wujudnya secara sintaksis. Pada bagian tertentu dari unsur kalimat dalam wacana itu ada yang ditanggalkan dengan maksud tertentu. Misalnya wacana "*Kocok dulu sebelum diminum*". Ujaran itu merupakan wacana yang sama-sama dipahami maknanya oleh pembicara dan pendengar, karena dalam dunia pengetahuan yang telah sama-sama diketahui (*knowledge of the world*). Tentu saja akan lebih lengkap jika ditempatkan kata *obatnya* di depan kata *sebelum* atau dapat juga di depan kata *diminum*.

Wacana lagu dapat dikategorikan sebagai wacana tulis sebagaimana konsep di atas (lihat Kartomihardjo, 1993) dan juga sebagai wacana puisi dilihat dari genre sastra dan tergolong wacana rekreatif-tulis dalam konteks sarana medianya. Wacana syair lagu cenderung mirip atau bahkan memanfaatkan bentuk seperti halnya puisi dan pantun, yang senantiasa berhadapan dengan keadaan yang paradoksal. Mencipta lagu seperti juga puisi, merupakan aktivitas yang bersifat pencurahan jiwa yang padat (liris dan ekspresif), sehingga terkadang sugestif dan asosiatif (Pradopo, 1999:12). Sebuah wacana lagu atau puisi dikatakan puitis dan indah kalau secara rekreatif dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum dapat menimbulkan kagharuan pada diri pembaca, pendengar atau penikmatnya.

Dalam kaitannya dengan wacana syair lagu yang ditulis dalam bahasa daerah, Sumardi (dalam suatu diskusi di PELLBA 6) bertanya kepada Soeseno Kartomihardjo (pemakalah): "Mampukah wacana tulis bahasa Indonesia menyampaikan implikatur dan lain-lainnya yang acuannya bahasa daerah?", pemakalah mencontohkan teks bahasa Jawa "*Menapa kepareng kula dateng wingking?*" yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Bolehkan saya ke belakang?* Artinya, hal piranti wacana dalam bahasa daerah seperti implikatur dan lainnya dapat dideskripsikan (sebut diterjemahkan) ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan makna bahkan sebagai latihan dalam memahami implikatur dan hal itu tidak bermasalah (dibenarkan) dalam analisis wacana (1993:56).

Syair lagu sebagai suatu teks, dapat dipahami dalam rangkaian pernyataan bahasa secara terstruktur. Syair lagu merupakan sebuah teks karena dalam syair lagu tersebut terdapat untaian kata-kata dan baris-baris kalimat yang disusun penciptanya. Brown & Yule (1996: 6) mengemukakan teks adalah istilah teknis yang mengacu pada wujud bahasa (lisan dan tulisan) dalam tindak komunikasi sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan. Halliday (1978) menegaskan bahwa teks merupakan perwujudan lahir sedangkan wacana sebagai perwujudan batin. Namun, dalam kajian lain, Halliday & Hasan (1976; 1992:6-27) menyatakan teks dan wacana adalah sama, keduanya berupa rangkaian kalimat yang saling berkaitan bukan hanya sebagai unit gramatikal tetapi sebagai satu unit makna. Dalam bahasan ini tidak dibedakan antara teks dan wacana.

Analisis wacana syair lagu dapat dilakukan secara *internal* (melalui analisis unsur tekstual atau teks) dan secara *eksternal* (melalui analisis kontekstual). Sumarlam (2003) mengemukakan bahwa analisis wacana

lagu berdasarkan aspek tekstual dapat dibangun melalui pemahaman aspek gramatikal dan aspek leksikal sedangkan berdasarkan aspek kontekstual dapat dianalisis melalui konteks bahasa atau ko-teks (*konteks internal*) dan konteks di luar bahasa (*konteks eksternal*) yang berkenaan dengan konteks budaya dan konteks situasi (yang melahirkan inferensi suatu wacana). Malinowski (dalam Halliday & Hasan, 1992:6-18) mengemukakan bahwa konteks bahasa disebut ko-teks sedangkan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) disebut konteks situasi dan konteks budaya.

Dalam memahami *konteks situasi* dan *konteks budaya* dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi, yaitu (a) prinsip penafsiran personal, (b) prinsip penafsiran lokasional dan (c) prinsip penafsiran temporal serta (d) prinsip analogi. Kartomihardjo (1993) mendeskripsikan hal konteks situasional dengan mengistilahkan sebagai prinsip-prinsip interpretasi dan analogi serta unsur implikatur, praanggapan, referensi dan inferensi. Lebih lanjut, Kartomihardjo mengemukakan bahwa terdapat berbagai jenis konteks yang dapat mempengaruhi makna di dalam suatu interaksi, yakni melibatkan partisipan pembicara dan pendengar, topik pembicaraan, setting tempat dan waktu, saluran bahasa, kode yang digunakan, bentuk pesan, peristiwa kejadian, dan nada pembicaraan (lihat Hymes, 1964). Berkenaan dengan pemahaman konteks situasi Syafi'ie (dalam Lubis, 1993:58) mendeskripsikan *konteks situasi (pemakaian bahasa)* dalam empat macam, yakni (a) konteks fisik, (b) konteks epistemis, (c) konteks linguistik, dan (d) konteks sosial. Keempat macam deskripsi pemakaian bahasa (konteks situasi) tersebut juga merupakan suatu bentuk inferensi dari sebuah tuturan yang bergantung pada konteks yang menyertainya. Dalam wacana lagu, inferensi adalah proses yang harus dilakukan pembaca atau pendengar untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan penciptanya. Dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna bahasa (wacana lagu) sedemikian rupa sehingga sampai pada suatu simpulan.

Analisis wacana lagu yang dibangun berdasarkan aspek tekstualitas (teks) menurut Kartomihardjo (1993:37-42) perlu melibatkan hubungan unsur kohesi (unsur pembangun dari segi bentuk atau struktur lahir) dan unsur koherensi (unsur pembangun dari segi makna atau struktur batin). Segi bentuk atau struktur lahir wacana ini disebut aspek gramatikal wacana sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis sedangkan kohesi gramatikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara struktural (Halliday dan Hasan, 1976; Sumarlam, 2003). Lebih lanjut, Halliday dan Hasan mendeskripsikan aspek gramatikal wacana mencakup pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*) dan perangkaian (*conjunction*) sedangkan aspek leksikal mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).

Memperhatikan uraian di atas, maka kajian wacana ini difokuskan pada wacana bahasa Indonesia, yakni memerikan aspek tekstual dan kontekstual syair lagu Cucak Rawa atau (ditulis *Cucakrawa*) yang dipopulerkan oleh Didi Kempot.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah aspek tekstual dan kontekstual dalam wacana syair lagu "Cucak Rawa?" Secara spesifik permasalahan penelitian ini berkenaan dengan tinjauan (1) tekstual yang mencakup (a) aspek gramatikal (bentuk/unsur lahir) wacana, dan (b) aspek leksikal (makna/unsur batin) wacana, (2) kontekstual yang mencakup (a) konteks nilai budaya, prinsip interpretasi dan analogi, dan (b) konteks situasi berkaitan dengan cara-cara dalam pengambilan inferensi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur tekstual dan kontekstual wacana yang terefleksi dalam syair lagu Cicakrawa. Secara spesifik dimaksudkan untuk mengetahui (1) aspek tekstual, mencakup (a) aspek gramatikal (bentuk/unsur lahir) wacana dan (b) aspek leksikal (makna/unsur batin) wacana, dan (2) aspek kontekstual, mencakup (a) konteks nilai budaya, prinsip interpretasi dan analogi, dan (b) konteks situasi berkaitan dengan cara-cara dalam pengambilan inferensi.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi bahan masukan kepada berbagai pihak baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan khasanah pengembangan ilmu khususnya wacana teks dan konteks dalam bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para siswa, guru bahasa, peneliti, dan penulis syair lagu, bahwa karya tersebut dapat menjadi acuan penanaman nilai-nilai yang juga penting bagi proses pembelajaran.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kaitannya dengan pendekatan kewacanaan, kajian ini menggunakan pendekatan struktural, yakni berhubungan dengan unsur-unsur pembangun (struktur) bahasa atau teks dan konteks syair lagu. Data penelitian ini berupa kata-kata

atau teks syair lagu yang berasal dari *cassette recording*. yakni syair lagu ‘Cucak Rawa’ yang dinyanyikan oleh Didi Kempot, dan diproduksi oleh *Selecta Record*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni berupa dokumen lagu dalam kaset rekaman yang didengarkan dan dicatat syairnya. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah (1) mendeskripsikan data secara berurutan dari transkripsi kaset rekaman, (2) menterjemahkan secara sederhana dari unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, (3) klasifikasi data, (4) menganalisis atas aspek tekstual dan kontekstual wacana, dan (5) simpulan.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Tekstual

Analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu atau dilakukan secara internal pada sebuah teks (dari rangkaian bahasa secara terstruktur) berupa lirik lagu Cucakrawa. Sebagai sebuah teks, di dalamnya terdapat rangkaian konkret kata-kata dan baris-baris kalimat yang disusun oleh pencipta lagu tersebut. Dalam syair lagu Cucakrawa digunakan dua bahasa (Indonesia dan Jawa). Untuk keperluan analisis, teks yang berbahasa Jawa diterjemahkan terlebih dahulu termasuk untuk melihat kelengkapan unsur bahasa. Penomoran dilakukan peneliti untuk kepentingan analisis atau memahami aspek tekstual.

01. <i>Kucoba-coba melempar manggis</i>	(Kucoba-coba melempar manggis)
02. <i>Manggis Kulempar mangga kudapat</i>	(Manggis Kulempar mangga kudapat)
03. <i>Kucoba-coba melamar gadis</i>	(Kucoba-coba melamar gadis)
04. <i>Gadis kulamar janda kudapat</i>	(Gadis kulamar janda kudapat)
05. <i>Zamane, zamane zaman edan</i>	(Zamannya, zamannya, zaman gila)
06. <i>Wong tuo rabi perawan</i>	(Orang tua kawin perawan)
07. <i>Prawane yen bengi nangis wae</i>	(Perawanya kalau malam menangis saja)
08. <i>Amergo wedi karo manuke</i>	(Karena takut dengan burungnya)
09. <i>Iki piye, iki piye, iki piye</i>	(Ini bagaimana, ini bagaimana, ini bagaimana)
10. <i>Wong tuo rabi perawan</i>	(Orang tua kawin perawan)
11. <i>Prawane yen bengi nangis wae</i>	(Perawannya kalau malam menangis saja)
12. <i>Amergo wedi karo manuke</i>	(Karena takut dengan burungnya)
13. <i>Manuke, manuke cucak rowo</i>	(Burungnya, burungnya Cucak rawa)
14. <i>Cucak rowo dowo buntute</i>	(Cucak rawa panjang ekornya)
15. <i>Buntute sing akeh wulune</i>	(Ekornya yang banyak bulunya)
16. <i>Yen digoyang ser-ser aduh penake</i>	(Kalau di goyang, ser-ser, aduh enaknya)

Berdasarkan syair lagu di atas, dilakukan analisis aspek tekstual terhadap unsur gramatikal dan leksikal berikut ini.

#### a. Aspek Gramatikal

Analisis gramatikal berhubungan dengan unsur bentuk (struktur lahir) wacana. Piranti wacana yang digunakan untuk mendukung kepaduan dari segi gramatikal ini, meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*) dan perangkaian (*conjunction*). Hasil analisis pada data syair lagu Cucakrawa, bahwa dari empat aspek gramatikal di atas, hanya ditemukan dua aspek, yakni: pengacuan dan pelesapan.

##### 1) Pengacuan (*reference*)

Referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, maka pengacuan atau referensi dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) pengacuan endofora apabila acuannya berada di dalam teks itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya terdapat di luar teks. Pengacuan endofora dibedakan menjadi dua jenis, yakni (a) pengacuan anaforis; satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya atau antesenden di sebelah kiri (unsur yang telah disebut terdahulu), dan (b) pengacuan kataforis; satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya atau antesenden di sebelah kanan (unsur yang baru disebutkan kemudian). Jenis satuan pengacuan ini diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif. Hasil analisis syair lagu tersebut ditemukan pengacuan persona dan demonstratif.

### a) Pengacuan Persona

Dalam wacana syair lagi ‘Cucakrawa’ terdapat dua pengacuan persona, yakni (a) bentuk **ku-** dan bentuk **/-e/** ‘**-nya**’. Pengacuan persona (1) bentuk **ku-** pada **kucoba-coba** (baris 01 dan 03), **kulempar**, **kudapat** (02), dan **kulamar**, **kudapat** (04) merupakan persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kiri. Dari cirinya, maka satuan lingual **/ku-/** ini termasuk jenis gramatikal pengacuan eksofora (karena acuannya terdapat di luar teks); dan (2) bentuk **/-e/**, **/-nya/** pada kata **zamane** ‘zamannya’ (baris 05) dan pada **penake** ‘enaknya’ (baris 16) merupakan persona ketiga tunggal bentuk terikat lekat kanan. Dari cirinya, satuan lingual ini termasuk pengacuan eksofora juga karena acuannya tidak terdapat di dalam teks. Pada bentuk **/-e/**, **/-nya/** yang lain, seperti pada kata **prawane** ‘perawannya’ (baris 07 & 11), **manuke** ‘burungnya’ (baris 08 & 12), **buntute** ‘ekornya’ (14), dan **wulune** ‘bulunya’ (15) merupakan pesona ketiga tunggal bentuk terikat lekat kanan yang termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis (acuannya ada dalam teks pada unsur yang telah disebutkan terdahulu). Pada bentuk **manuke** ‘burungnya’ (baris 13) termasuk pengacuan endofora yang kataforis, karena **/-nya/**, menjelaskan milik ‘Cucakrawa’ yang baru disebutkan kemudian.

### b) Pengacuan Demonstratif Waktu

Pengacuan demonstratif dalam wacana syair lagu ini hanya berupa pronomina demonstratif waktu, yakni waktu yang mengacu pada waktu netral. Hal ini terdapat pada syair lagu baris ke-07 & 11 yang berbunyi ‘**yen bengi**’ (kalau malam). Penanda kata **malam** menyatakan pengacuan demonstratif waktu netral, dan termasuk jenis pengacuan endofora.

## 2) Pelesapan (ellipsis)

Pelesapan adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. unsur yang dilesapkan dapat berupa fonem, kata, frase, klausa dan kalimat. Tujuannya (1) untuk efektivitas kalimat, (2) efisiensi terhadap penggunaan bahasa, (3) mencapai kepaduan wacana, dan (4) bagi pembaca, untuk mengaktifkan pikirannya dan kepraktisan berbahasa lisan. Dalam wacana syair lagu tersebut, pelesapan terjadi pada penghilangan fonem **/e/** pada kata **perawan** dan **/m/** pada kata **mbengi** (baris 07 dan 11) sedangkan pada data baris 06 dan 10 terjadi pelesapan morfem bebas atau kata ‘**karo**’ (**dengan**) sehingga seharusnya menjadi “**wong tuo rabi karo perawan**”.

### b. Aspek Leksikal

Analisis aspek leksikal berhubungan dengan segi makna (struktur batin) wacana. Piranti kepaduan wacana aspek leksikal ini, mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk). Hasil analisis wacana syair lagu tersebut, ditemukan empat aspek sebagaimana diuraikan pada bahasan berikut ini.

### 1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam suatu konteks. Repetisi dapat dibedakan tas repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis dan anadiplosis (Keraf, 1994, dalam Sumarlam, 2003). Berdasarkan analisis terhadap wacana syair lagu ‘Cucakrawa’ ditemukan beberapa macam repetisi. *Pertama*, repetisi umum pada kata dalam klausa atau kalimat, seperti kata **zamane**, **zamane** (baris 05), **Iki piye**, **iki piye** (baris 09), dan **Manuke**, **manuke** (baris 13) serta ser-sert (baris 16).

*Kedua*, merupakan bentuk paling banyak ditemukan dalam wacana syair lagu ‘Cucakrawa’, yakni repetisi anadiplosis; pengulangan kata/frase terakhir dalam suatu baris/kalimat, menjadi kata/frase pertama pada baris/kalimat berikutnya. Pengulangan itu seperti pada kata **manggis** (akhir baris 01 dan awal baris 02), kata **gadis** (baris 03 dan 04), **cucakrowo** (baris 13 dan 14), dan **buntute** (baris 14 dan 15).

*Ketiga*, terdapat juga pengulangan di akhir baris/kalimat atau di awal baris yang berbeda. Contohnya kata ‘**Kucoba-coba**’ di awal baris 01 direpetisi pada awal kalimat/baris 03, dan kata ‘**kudapat**’ pada akhir kalimat/baris 02 direpetisi untuk akhir kalimat/baris 04.

*Keempat*, terdapat repetisi bunyi hampir di akhir setiap baris, misalnya bunyi **/is/** terdapat pada akhir baris 01 dan 03, bunyi **/an/** pada akhir baris 05 dan 06, dan bunyi **/e/** pada akhir baris 07 dan 08, 09, 11 dan 12 serta baris 14, 15 dan 16. Repetisi bunyi yang sama pada tiap akhir baris ini seperti halnya pola penyusunan pantun dan puisi.

### 2) Sinonimi (Padan kata)

Sinonim adalah ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain, yang berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lain dalam



wacana. Dalam wacana lagu tersebut ditemukan adanya sinonim kata, yaitu kata *gadis* dengan *perawan*. Kedua kata tersebut mengacu pada makna yang sama. Perhatikan kata *gadis* (baris 03, 04) dan kata *perawane* (baris 06, 07) yang juga menyatakan maksud tersebut.

### 3) Hiponimi (Hubungan atas-bawah)

Hiponimi diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frase, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Hiponim adalah bentuk yang maknanya terangkum pada bentuk superordinatnya yang mempunyai makna yang lebih luas. Dalam hubungan sejenis disebut kohiponim. Dalam wacana syair lagu 'Cucakrawa' ditemukan bentuk hiponimi ini, yakni kata *manggis* dan *mangga* (dalam baris 01 atau 02). Kata *manggis* dan *mangga* hiponim terhadap kata *buah* sebagai superordinatnya. Hubungan antara keduanya disebut kohiponim.

### 4) Antonimi (Lawan kata)

Antonimi disebut juga oposisi makna atau satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain. Dalam wacana syair lagu 'Cucakrawa' ditemukan antonimi satu bentuk oposisi mutlak, yakni kata *gadis* dengan *janda*. Kedua kata itu mengacu pada makna yang berbeda, sebagaimana baris 04 syair lagu tersebut.

## 2. Analisis Kontekstual

Analisis wacana secara kontekstual maksudnya analisis yang bertumpu pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal (mengkaji unsur-unsur pembangun wacana yang berasal dari luar). Analisis kontekstual syair lagu 'Cucakrawa' ini mencakup *konteks kultural (budaya)*, meliputi prinsip interpretasi dan analogi dan *konteks situasi bahasa*.

### a. Konteks Budaya (Kultural)

Konteks kultural merupakan dasar bagi pemahaman makna wacana melalui berbagai prinsip interpretasi dan analogi. Prinsip interpretasi meliputi (a) penafsiran personal, (b) penafsiran lokasional, (c) penafsiran temporal dan (d) analogi. Disamping pertimbangan latar belakang penciptaan lagu tersebut, seperti faktor sosial, situasional dan kultural serta faktor pengetahuan tentang dunianya (*knowledge of the world*). Pertimbangan faktor budaya (sosial dan situasional) dalam penciptaan lagu Cucakrawa, dikemukakan berikut ini.

*Lagu "Cucakrawa" merupakan salah satu lagu unggulan, lagu nomor satu dari album lagu dangdut Jawa, ciptaan NN, yang dipopulerkan penyanyinya, yakni Didi Kempot. Lagu ini diedarkan secara nasional sekitar tahun 2002/2003. Pertama kali dinyanyikan dalam versi dangdut Jawa dan selanjutnya dirilis dalam versi campursari dan versi-versi lainnya. Lagu ini sangat diminati penggemarnya karena sifatnya yang fleksibel, sehingga bisa menembus berbagai media dan forum pertunjukan. Didi Kempot adalah pencipta lagu sekaligus penyanyi yang membuat populer lagu-lagu campursari (gabungan keroncong dan musik tradisional Jawa, gamelan yang dibidani oleh Anto Soegiyartono alias Manthou's sejak awal tahun 1990-an). Ia lahir di Solo pada tanggal 31 Desember 1966 dan menetap di Ngawi, Jawa Timur.*

*Sebagaimana ketenaran penyanyinya, lagu ini disuguhkan dengan penggunaan bahasa yang mudah dicerna dan kocak sehingga memudahkan penyampaian pesan dan tidak terkesan menggurui. Pada bagian awal lagu tersebut menggunakan pembuka syair berbentuk pantun (dalam istilah lagu Jawa disebut parikan: lagu yang menggunakan persamaan bunyi pada suku kata terakhir) dalam teks berbahasa Indonesia yakni pada baris 01 sampai dengan baris 04, berbunyi: Kucoba-coba melempar manggis, manggis kulempar mangga kudapat. Kucoba-coba melamar gadis, gadis kulamar janda kudapat. Bagian seterusnya hingga akhir menggunakan teks bahasa Jawa (baris 05 sampai 16). Dalam album tersebut terdapat sepuluh lagu andalan, bagian A: (1) Cucak Rawa, (2) Nelongso, (3) Lilo, (4) Sewu Kuto, (5) Plong, bagian B: (6) Kunci, (7) Tanjung Mas Ninggal Janji, (8) Stasiun Balapan, (9) Arum Dalu, dan (10) Tong Kosong.*

*Berdasarkan judulnya, lagu ini tidak mengundang pro dan kontra. Cucakrawa adalah nama jenis burung piaraan yang cukup populer di masyarakat. Namun, jika disimak dari syairnya, lagu yang kocak ini justru mengundang konotasi "pornografis". Disamping itu, lagu ini memuat unsur-unsur humor, tetapi secara mendalam menyatakan sindiran peristiwa berkehidupan yang menyimpang dari budaya (kebiasaan di suatu tempat) di dunia ini. Dengan menggunakan perumpamaan referent 'acuan' kata manuk 'burung' yang bisa menimbulkan asosiasi porno itu, memang tidak begitu langsung maknanya ditangkap penikmatnya. Burung adalah simbolisme (penanda) yang memberikan kesan 'porno', 'humor', 'romantis', dan 'menghantui' ketika dipahami dari rangkaian kata-kata dalam syair lagu tersebut. Tetapi, ketika dipahami*

pada kalimat *Yen bengi perawane nangis wae ‘si gadis selalu menangis jika malam hari’*, maka jelas bahwa lagu ini menggambarkan saat-saat romantis sepasang pengantin. Pendapat bahwa acuan ‘burung’ berasosiasi porno didasarkan pada kenyataan di masyarakat bahwa kata tersebut secara metaforis sering digunakan untuk memaknai alat kelamin laki-laki, mungkin karena kemiripan bentuk. Hal ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Wiedarti tentang “Rubrik Konsultasi Seksualitas”, yang menyatakan bahwa penggunaan istilah metaforis yang mengacu pada alat kelamin laki-laki salah satunya memakai leksikon makhluk hidup sebangsa unggas, seperti dalam bahasa Jawa manuk ‘burung’ (lihat Sudaryanto, 1977:179). Berdasarkan pertimbangan ini, dapat dikatakan bahwa walaupun lagu itu berkonotasi negatif tetapi disampaikan secara tersirat (konotatif) dan masih berada pada batas nilai-nilai budaya yang wajar.

Secara naratif, lagu ini mengisahkan suatu zaman yang sudah rusak, gila ‘edan’, terjadilah perkawinan antara seorang gadis, wanita muda dengan seorang pria tua atau kakek-kakek. Akibat dari perkawinan itu, setiap malam si gadis ini selalu menangis karena takut dengan burung milik suaminya yang sudah tua itu. Syairnya berbunyi “*Perawane yen mbengi nangis wae. Amergo wedi karo manuke*” (gadisnya kalau malam menangis terus, karena takut dengan burungnya). Dampak dari perkawinan itu menimbulkan keresahan bagi para jejaka. Sebab, ketika si jejaka mencoba melamar seorang gadis hanya mendapatkan janda (lihat baris 01 hingga 04). Lagu ini diakhiri dengan kalimat “*Cucak rowo dowo buntute. Buntute sing akeh wulune. Yen digoyang ser-ser.. aduh penake*” (Cucak Rawa panjang ekornya. Ekoranya yang banyak bulunya. Kalau digoyang, ser-ser, aduh enaknya). Baris-baris terakhir ini justru menguatkan referent manuk ‘burung’ yang secara metaforis digunakan penciptanya mewakili makna yang ‘pornografis’. Sebab, mana mungkin, jika burung disuruh bergoyang (berjoget) akan membuat rasa enak pada orang lain.

### 1) Prinsip Penafsiran Personal

Penafsiran atau interpretasi personal berkaitan dengan siapa yang menjadi partisipan (berperan) di dalam suatu wacana. Dalam hal ini siapa penutur dan mitra tutur yang sangat menentukan makna sebuah tuturan. Partisipan dalam wacana biasanya menunjuk pada orang yang berperan dalam wacana, kedudukannya, jenis hubungan perannya, ciri fisik dan nonfisik, serta emosinya (Halliday dan Hasan, 1992:16). Berdasarkan gramatikal, khususnya referensi pronomina persona, dapat diketahui bahwa pelibat wacana syair lagu tersebut adalah persona pertama **-ku** (aku) atau saya dan pronomina pesona unsur **-e** (-nya). Unsur nama orang yang diacu oleh persona **aku** tidak dapat ditemukan dalam lagu tersebut karena sifat acuannya yang eksoforis. Sementara itu, unsur yang diacu pengganti pesona yang berarti **milik -e (nya)** pada baris 07, 08, 11, 12, 13 dapat ditemukan dalam lagu itu karena sifatnya yang endofoforis, yaitu seseorang yang disapa dengan kata **‘wong tuo’** (orang tua) (baris 06). Pada pengganti pesona yang menyatakan milik, **-e (nya)** khusus pada baris 14 dan 15) bukan mengacu secara endofoforis orang tua tetapi pada **manuk** ‘burung’.

Pronomina **-ku (aku)** dalam syair lagu tersebut mengacu di luar konteks atau eksoforis yang dapat diinterpretasikan sebagai pencipta lagu, penyanyi tertentu yang mempopulerkan lagu itu, dan siapa saja yang melantunkan lagu itu atau sekedar membaca syairnya. Namun demikian, melihat ketiganya, bahwa interpretasi yang paling spesifik adalah tafsiran kedua, yakni penyanyi yang telah mempopulerkan lagu itu, yakni Didi Kempot. Hal ini melihat interpretasi pertama, pencipta lagu, bahwa dari teks yang tertera di kaset tidak dicantumkan nama penciptanya atau hanya dicantumkan inisial NN (*Not Name*). Dari inisial **-ku ‘aku’** yang tercantum dalam baris 01, 02, 03, dan 04, dia adalah seorang lelaki muda atau perjaka yang kemungkinan bukan pencipta atau penyanyi lagu ini.

### 2) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran atau interpretasi tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa dan proses) dalam rangka memahami wacana. Berdasarkan perangkat benda yang menjadi konteksnya dapat diinterpretasi tempat terjadinya suatu situasi. Di dalam syair lagu ‘Cucakrawa’ tidak ditemukan secara eksplisit pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat terjadinya suatu situasi sehingga sulit ditafsirkan lokasinya. Hanya saja informasi tersirat dari pronomina demonstratif seperti **melempar** (01) dan **kulempar** (02) dapat ditafsirkan tempatnya, yakni tidak mungkin di dalam rumah tetapi di kebun sedangkan pada pronomina seperti **melamar** (03) dan **kulammar** (04) dapat ditafsirkan tempatnya, yakni di rumah atau di mana saja.

### 3) Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan dan proses). Pada baris 05 dan 07, 11 dari syair lagu ‘Cucakrawa’ terdapat pronomina demonstratif waktu **zamane** ‘zamannya’ (05) dan **yen bengi** ‘kalau malam’ (07 dan 11). Berdasarkan baris syair lagu di atas

terdapat pemahaman makna dan acuan waktu secara berbeda yang tergantung pada konteks yang menyertainya. Pada baris 05 acuan waktu *zamane* mengacu pada waktu sekarang atau saat ini. Acuan ini bersifat eksoforis (di luar teks). Mungkin konteksnya didasarkan pada peristiwa atau keadaan perkawinan yang tidak sesuai tradisi/kebiasaan. Selanjutnya, pada baris 07 dan 11, acuan waktu *yen mbengi* (kalau malam) dapat ditafsirkan bahwa peristiwanya terjadi malam hari sebagai rentangan waktu untuk beristirahat atau tidur, bisa selama 8 hingga 12 jam. Waktu untuk beristirahat bagi si gadis dan suaminya yang sudah tua.

#### **4) Prinsip Analogi**

Berdasarkan perangkat benda yang menjadi konteksnya kita dapat menafsirkan situasi terjadinya. Perangkat benda yang digunakan penulis adalah *manuk* 'burung' (baris 08, 12, 13), dan *perawane* 'perawannya atau gadisnya' (baris 07, 11). Secara situasional peristiwanya pada malam hari, yakni takut dengan burung dan tidak benar. Prinsip analoginya bahwa si gadis menangis karena takut dengan burung (baris 07 & 11) itu tidak logis. Secara analogis bahwa *manuk* 'burung' yang berekor panjang dan berbulu lebat (baris 14 dan 15) menjadi menakutkan (baris 08 dan 12) jelas tidak logis, terlebih itu burung 'cucakrawa' yang memang banyak dipelihara orang karena keindahan bulu dan ekornya disamping bunyinya. Karena itu, *manuk* 'burung' adalah gambaran kebendaan yang kurang disukai si gadis (fakta nilai pornografis). Prinsip analogi ini dikuatkan baris 16 syair lagu tersebut, yang jika *manuke* 'burung'nya digoyang membuat enak bagi si 'aku'.

#### **b. Konteks Situasional**

Pemahaman konteks situasi adalah proses memahami pemakaian bahasa yang dilakukan penciptanya dalam wacana atau teks. Syafi'ie (dalam Lubis, 1993:58) mendeskripsikan *konteks situasi (pemakaian bahasa)* dalam empat macam, yakni (a) konteks fisik, (b) konteks epistemis, (c) konteks linguistik, dan (d) konteks sosial. Keempat macam deskripsi pemakaian bahasa (konteks situasi) tersebut juga merupakan suatu bentuk inferensi dari sebuah bahasa berdasarkan konteks yang menyertainya. Dalam syair lagu 'Cucak rawa' dapat dideskripsikan konteks pemakaian bahasa sebagai berikut ini.

##### **1) Konteks Fisik (*physical context*)**

Konteks fisik (*physical context*) berkenaan dengan tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu. Berdasarkan realitas situasi dari penafsiran lokasional, maka peristiwanya terjadi dilingkungan sekitar rumah, yang rinciannya dapat terjadi di kebun buah, di rumah atau ditempat khusus dalam melamar dan yang pasti di sekitar kamar rumah pada gadisnya yang menangis serta di dalam sarang (*kurungan*) pada burungnya. Topiknya, berkenaan dengan 'perkawinan yang tidak sesuai tradisi kebiasaan' menimbulkan kegalauan pada pria jejak.

##### **2) Konteks Epistemis (*epistemic context*)**

Konteks epistemis (*epistemic context*) adalah berkenaan dengan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar. Dari konteks ini penutur lebih mengekspresikan perasaan, "*kegelisahannya*" terhadap zaman yang semakin rusak '*edan*'. Sehingga sebagai seorang pria, jejak merasa 'dibohongi', 'gamang', 'resah' karena ulah tidak baik para orang tua (bisa tua renta) yang senang kawin lagi dengan memilih anak gadis. Bagi si gadis yang mau dinikahi tetapi kenyataannya tidak bahagia (*prawane yen bengi nangis wae* 'gadisnya kalau malam menangis saja'). Hal ini dapat saja terjadi karena takut kepada *manuke* 'burungnya' atau karena tidak mendapatkan kepuasan.

##### **3) Konteks Linguistik (*linguistics context*)**

Konteks linguistik merupakan kalimat-kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. Konteks ini digambarkan pada baris 01 '*kucoba-coba melempar manggis*' yang menjelaskan baris 02, dan baris 03 '*kucoba-coba melamar gadis*' yang menjelaskan baris 04, serta baris 07 dan 11 (*prawane yen bengi menangis saja*) sebagai penjelas baris di atasnya (06, 10) dan sesudahnya (08 dan 12).

##### **4) Konteks Sosial (*social context*)**

Konteks sosial adalah relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Peristiwa perkawinan 'sakral' biasanya terjadi antara 'perjaka dan perawan' tidak lagi membumi, sebab ada orang tua' yang sudah beranak-pinak juga masih menginginkan 'daun muda'. Penutur lebih mampu merasakan perubahan sosial ini, diungkapkan sebagai zaman yang sudah gila. Sehingga pemahaman nilai sosial dirasakan lebih tinggi dimiliki si 'aku', gambaran diri penutur dibandingkan dengan si orang tua, dan si gadis yang sepertinya hanya menurut saja karena 'takut menghadapi kerasnya kehidupan'. Walaupun dari segi status sosial mungkin 'orang tua' lebih baik dari si jejak.

## 5) Inferensi Umum

Berdasarkan keempat konteks situasi pemakaian bahasa di atas, dapat ditarik suatu inferensi bahwa (1) peristiwa perkawinan yang tidak sesuai dengan tradisi sebaiknya dihindari sekalipun itu indah, (2) hasilah peristiwa kehidupan yang lebih indah tetapi tidak menakutkan sesama, (3) perasaan tidak bisa menerima dari seorang jejaka (bukti teksnya "*Iki piye, iki piye, iki piye*". "*Wong tuo rabi perawan*" (Orang tua menikahi perawan).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa lagu tersebut berisi protes sosial. Selain, secara fungsional dimaksudkan untuk 'hiburan' tetapi melalui gaya yang sedikit 'pornografis' dikemas melalui penampilan yang *metaforis* dari binatang piaraan '*manuke* (burung) jenis *Cicakrawa*, menyimpan fungsi pesan yang sangat dalam, khususnya dalam menentang tradisi 'perkawinan' yang tidak sesuai kebiasaan. Analisis aspek tekstual, bahwa syair lagu tersebut mengandung (1) aspek gramatikal, yang meliputi pengacuan (*reference*); persona dan demonstratif waktu, dan pelesapan (*ellipsis*), dan (2) aspek leksikal yang mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan antonimi (lawan kata). Analisis aspek kontekstual, bahwa syair lagu tersebut memanfaatkan (1) konteks budaya melalui situasi sosial penciptaan lagu dan prinsip interpretasi dan analogi, meliputi (a) penafsiran personal, (b) penafsiran temporal dan (c) prinsip analogi, dan (2) konteks situasi yang meliputi (a) konteks fisik, (b) konteks epistemis, (c) konteks linguistik, dan (d) konteks sosial serta (e) inferensi umum syair lagu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. 2001. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Brown, Gillian and George Yule. 1996. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Terj. I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- , 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Kempot, Didi. 2002 (03/05). *Kaset Ngueboor Dangdut Jawa: Cucak Rowo*. Jakarta: Produksi PT. Selecta Prima Sentosa Record.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Edisi ke-3. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Peny). 1993. *PELLBA 6: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Keenam*. Jakarta: Diterbitkan Kerjasama dengan Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford UK: Blackwell Publishers.
- Soeseno, Kartomihardjo. 1993. "Analisis Wacana Dengan Penerapannya Pada Beberapa Wacana" Dalam Purwo, Bambang Kaswanti (Peny). *PELLBA 6*. Jakarta: Diterbitkan Kerjasama Unika Atma Jaya & Kanisius.
- Sumarlam (Ed). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Wijana, I Dewa Putu. 2001. "Wacana 'Sungguh-Sungguh Terjadi' sebagai salah satu bentuk Wacana Rekreatif". Dalam *Linguistik Indonesia*. Jurnal Ilmiah MLI, Tahun 19, Nomor 2, Agustus 2001. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENULIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS DENGAN MEDIA FORMAT

Eddy Pahar Harahap<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tahun 2013, guru sebagai pendidik profesional mesti melaksanakan ‘*Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*’ seperti yang tertera dalam Kepmenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Salah satu PKB yang mesti dilaksanakan guru adalah publikasi ilmiah, yakni; presentasi di forum ilmiah, hasil penelitian, tinjauan ilmiah, artikel ilmiah, modul/diktat, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, buku pedoman guru. Hasil observasi pada Program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*), secara teoritis guru-guru dalam wadah KKG dan MGMP sudah memahami konsep penelitian tindakan kelas. Namun, mereka kurang termotivasi untuk melakukan penelitian. Hal itu disebabkan, guru masih lemah dalam teknik menulis laporan penelitian dan mengubah laporan penelitian tersebut menjadi sebuah makalah/artikel yang layak diterbitkan dalam jurnal. Kajian empiris yang telah dilakukan, salah satu metode dalam meningkatkan kompetensi guru menulis karya ilmiah adalah dengan media format. Format berisikan kotak-kotak yang sesuai dengan sub alur butir-butir laporan penelitian. Ketika kotak-kotak itu ditulis guru, pada dasarnya guru telah merangkai paragraf demi paragraf untuk membentuk alur latar belakang. Begitu juga pada bagian selanjutnya; kajian teori, metodologi, dan analisis data, dan simpulan. Termasuk format mengubah laporan menjadi makalah dan artikel. Simpulan, dengan media format yang telah diatur sesuai alur butir-butir bagian penelitian dapat memacuh guru untuk menulis paragraf demi paragraf. Saran, (1) guru sebagai penulis pemula dan kurang terbiasa menulis karya ilmiah, maka media format sangat baik untuk digunakan, (2) peran perguruan tinggi sangat diperlukan untuk melakukan pelatihan-pelatihan berkelanjutan dalam wadah KKG dan MGMP. Operasional pelatihan dan pembimbingan dapat dilakukan secara mandiri dan swadana dari anggota KKG dan MGMP. Dalam pembimbingan tersebut media format bisa dikembangkan lebih sempurna sebagai bahan praktik PTK.

### PENDAHULUAN

Menulis karya ilmiah, tidak bisa ditunda lagi. Itulah kalimat yang mesti ditanam dalam-dalam di hati sanubari seorang guru, karena 1 Januari tahun 2013 guru sebagai penyandang pendidik profesional harus melaksanakan ‘*Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*’ seperti yang tertera dalam Kepmenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tertanggal 10 Nopember 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Salah satu Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang mesti dilaksanakan guru adalah ‘Publikasi Ilmiah’. Ada pun publikasi ilmiah tersebut, antara lain; presentasi di forum ilmiah, hasil penelitian, tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah, buku pelajaran, modul/diktat, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman. Berikut ini ditampilkan jenis karya ilmiah yang ditulis guru dalam rangka jenjang karir atau naik pangkat seorang guru sesuai dengan Kepmenpan tersebut.

Jabatan	Macam Publikasi Ilmiah
Guru Pertama Gol. IIIB	-----
Guru Muda Gol. IIIC	Bebas pada jenis karya publikasi ilmiah
Guru Muda Gol. IIID	Bebas pada jenis karya publikasi ilmiah
Guru Madya Gol. IVA	Makalah Hasil Penelitian dimuat di Jurnal
Guru Madya Gol. IVB	Makalah Hasil Penelitian dimuat di Jurnal
Guru Madya Gol. IVC	Makalah hasil penelitian Artikel dimuat di jurnal, Buku pelajaran atau buku pendidikan
Guru Utama Gol. IVD	Makalah hasil penelitian Artikel dimuat di jurnal, Buku pelajaran atau

<sup>1</sup> Eddy Pahar Harahap, Staf Pengajar PBS FKIP Universitas Jambi

	buku pendidikan
Guru Utama IVe	Makalah hasil penelitian, Artikel dimuat di jurnal, Buku pelajaran atau buku pendidikan

### **Mindset dan Kompetensi Guru Menulis**

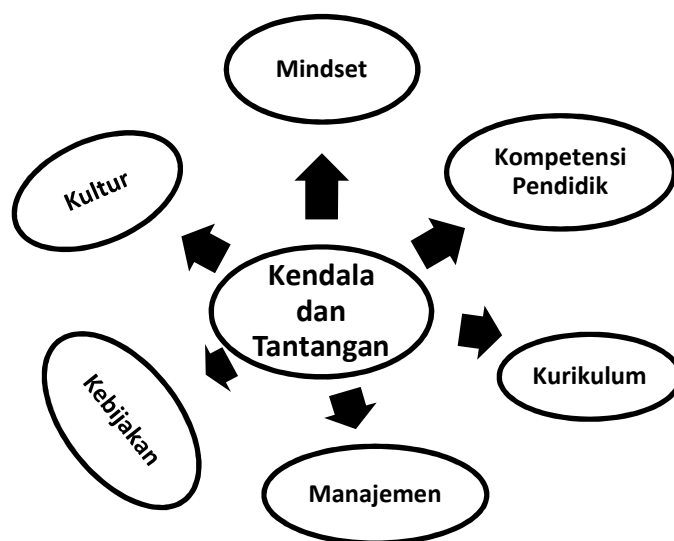
Ada sebuah artikel berjudul ‘Saya Tak Bisa Menulis, Pak!’ Sebuah Renungan untuk Teman-Teman Guru Peserta Program BERMUTU. Artikel ini ditulis Teuku Alamsyah, yakni seorang Konsultan Program BERMUTU Wilayah Barat Provinsi Aceh (2011) dalam artikel ada ilustrasi, sebagai berikut.

Dalam sebuah pertemuan rutin kelompok kerja, seorang ibu guru setengah baya bertutur dengan manisnya, “Materi PTK yang Bapak jelaskan dari pagi hingga ini menjelang magrib, saya paham semua, tetapi jangan suruh saya menulisnya, Pak! Otak saya sungguh tak sanggup. Dari mana saya harus memulainya. Maklumlah Pak, saya ini sudah tua”. Lebih lanjut teman-teman ibu guru yang kebetulan berada di sampingnya ikut menyemarakkan suasana dengan tambahan uraian, “Betul, Pak! Menulis tentang PTK sangat berbeda dengan menulis di papan tulis! Apa bisa Pak, Bapak kasih saja contoh proposal PTK yang sudah Bapak buat, nanti kami tinggal menulis ulang.”

Halaman berikutnya dalam artikel tersebut, Teuku Alamsyah menuliskan ilustrasi, sebagai berikut.

Bagaimanakah langkah yang ditempuh oleh seorang guru yang belum terbiasa menulis ketika harus melampirkan karya tulis ilmiah untuk usul kenaikan pangkat/golongan? Berbagai jawaban yang kita dapatkan, di antaranya (1) untuk kepentingan itu memang sudah ada ‘pabriknya’, (2) lebih baik pensiun saja daripada harus membuat karya tulis, (3) kita ganti nama saja pada karya tulis orang lain, dan (4) kita ketik ulang isi sebuah buku sampai habis. Di antara keempat hal tersebut, entah pernyataan butir berapa yang dipraktikkan. Semoga pula keempat butir pernyataan di atas adalah hanya gurauan.

Ilustrasi yang ditampilkan bukanlah untuk menyudutkan guru-guru belum terbiasa menulis tetapi ilustrasi itu lebih diposisikan sebagai suatu mindset dan kompetensi menjadi tantangan dalam internal persona guru. Pada sisi eksternalnya; kebijakan, manajemen dan pemahaman pengembangan kurikulum juga berpengaruh kepada kemauan dan kemampuan menulis.



Akibat hal-hal tersebut, sering dalam pemikiran guru, terjadi pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

- (a) Saya mau menulis apa? gagasan seperti apa yang layak untuk ditulis?, dan
- (b) jika sudah menemukan gagasan, lalu dimulai dari mana untuk menyajikan gagasan tersebut!.

Pertanyaan ini tentu bisa terjawab jika guru tersebut memahami benar teknik penulisan karya ilmiah yang bermula dari bagaimana dia mengidentifikasi masalah yang mau diteliti dan ditulis. Sebenarnya, bagi seorang guru pengalaman mengajar di kelas pada dasarnya bisa dijadikan bahan identifikasi apa yang mau ditulis dalam sebuah karya ilmiah. Misalnya, (1) apakah kompetensi awal siswa untuk mengikuti pembelajaran cukup memadai?, (2) apakah proses pembelajaran selama ini cukup efektif?, (3) apakah siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran?, (4) apakah sarana/prasarana pembelajaran cukup memadai?, dan (5) apa yang sedang dan sering terjadi di kelas.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan maka perlu segera untuk menemukan suatu cara untuk membantu guru agar mau menulis karya ilmiah. Dengan cara ini, mindset guru tentang dunia

menulis karya ilmiah bukanlah suatu hal yang ditakutkan atau 'dicueki'. Suatu cara yang dimaksud adalah dengan bantuan media format yang diatur, dialur sesuai dengan bagian-bagian sebuah karya ilmiah.

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian sederhana dan bersifat praktis. Penelitian ini pada umumnya dilakukan guru atau dosen dalam rangka memperbaiki pembelajaran agar lebih inovatif. Jenis penelitian ini sudah menjadi bahan diskusi sejak sepuluh tahun terakhir namun belum banyak guru mau menulis PTK sebagai laporan perbaikan kelas. Permasalahan sebenarnya juga sudah diketahui seperti dalam gambar yang ditampilkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba mencari solusi yakni dengan sebuah media sederhana. Media itu adalah format yang berisikan kotak-kotak yang ditulis guru. Dengan demikian rumusan masalah dalam kajian empiris ini adalah meningkatkan kemampuan guru menulis PTK dengan Media Format.

Manfaat media format ini untuk membantu guru yang tidak terbiasa menulis agar mau menulis dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kompetensi diri atau kompetensi kolaborasi (tim). Media ini tidak membuat guru merasa grogi atau takut untuk menulis. Mereka merasa menulis hal-hal sehari-hari tentang ruang kelas. Namun, sebenarnya sudah mengalurkan sebuah tulisan dalam karya ilmiah.

## **METODE**

Subjek kajian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar dalam KKG dan Guru Bahasa Indonesia dalam MGMP pada Program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*). Belajar model program BERMUTU adalah suatu cara belajar bagi guru peserta dalam peningkatan kompetensi profesionalnya secara kolaboratif melalui kajian pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan menuju terciptanya komunitas belajar di sekolah dan di KKG/MGMP. Pengkajian pembelajaran yang dimaksud adalah suatu pengkajian menggunakan pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), Lesson Study, dan Case Study.

Cara kerja belajar peserta di KKG/MGMP program BERMUTU dipandu oleh guru pemandu (ketua kelompok). Nara sumber materi adalah Distrik Core Team (DCT) dan Province Core Team (PCT). Khusus PCT berasal dari LPTK dan Widyaswara. Sampai saat ini, KKG/MGMP Program BERMUTU telah berjalan tiga tahun. Namun, berdasarkan pengamatan, para peserta KKG/MGMP belum begitu tumbuh kemauan dan kemampuan yang maksimal menulis karya ilmiah, khususnya menulis laporan PTK.

Hal itu tampak pada tahun pertama dan kedua, secara teoritis guru telah memahami tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas. Namun, ketika harus menulis hasil laporan penelitian tersebut, guru kurang termotivasi untuk menulis. Hal itu tampak ketika ketua kelompok meminta tagihan di akhir kegiatan atau di pertemuan enam belas, hanya sepuluh persen peserta KKG/MGMP mengumpulkan hasil praktik PTK.

Jumlah peserta KKG sekitar empat sampai enam puluh peserta. Jumlah MGMP sekitar dua puluh peserta guru bidang studi atau guru SMP. Jumlah/populasi KKG dan MGMP di provinsi Jambi yang mendapatkan bantuan dana operasional untuk KKG sekitar lima puluh begitu juga MGMP. Piloting KKG dan MGMP provinsi Jambi adalah tiga kabupaten.

Subjek kajian ini adalah KKG dan MGMP bahasa Indonesia yang mengundang penulis sebagai nara sumber materi PTK dari PCT. Selain itu, subjek kajian ini dilakukan juga kepada mahasiswa bimbingan, yakni guru SD yang sedang menyelesaikan tugas akhir sarjana. Tugas akhir (skripsi) itu berupa penelitian PTK. Praktik menulis dengan media format ini tidak dipaksa. Artinya, hanya peserta yang mau melakukan dan mengumpulkan dengan ketua kelas.

Pelaksanaan kajian empiris hanya dilakukan pada tahun ketiga. Pada tahun pertama dan kedua, pengalaman memberi praktik PTK hanya terpaku dengan modul yang disediakan program. Hasil yang didapat guru-guru secara teoritis telah memahami tahap-tahap penelitian tindakan kelas. Namun, dalam praktik menulis PTK belum terbiasa. Pada tahun ketiga porsi materi praktik PTK hanya empat pertemuan dari enam belas pertemuan. Berdasarkan pengamatan pada tahun pertama dan kedua, penulis sebagai salah satu PCT mencoba dengan cara media format.

## **Data dan Sumber Data Kajian**

Data kajian adalah kesesuaian tulisan/narasi/uraian guru dengan pertanyaan yang ada dalam kotak-kotak format. Data sekunder berupa wawancara dan suasana interaktif ketika mereka mencoba di ruang KKG/MGMP dan konsultasi melalui media komunikasi. Sumber data adalah peserta ada lima KKG dan MGMP bahasa Indonesia yang mengundang penulis sebagai nara sumber, khususnya materi menulis proposal PTK.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan adalah mencermati/mengkoreksi koherensi paragraf demi paragraf, kejelasan uraian dan kelengkapan butir-butir yang ditulis dalam paragraf yang di dalam kotak-kotak tersebut. Kelengkapan itu tentu berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam kotak-kotak tersebut. Untuk melihat kemampuan, penulis membuat tiga rentang kemampuan, sebagai berikut.

1. Semua kotak diisi, hubungan satu kotak dengan kotak berikut koheren, tanda baca dan isi tulisan dalam kotak sudah lengkap dari aspek kelengkapan sebuah paragraf.
2. Semua kotak diisi, hubungan satu kotak dengan kotak berikut koheren, tetapi tanda baca dan isi tulisan dalam kotak kurang lengkap pada aspek kelengkapan sebuah paragraf (perlu diperbaiki).
3. Tidak semua kotak diisi, tetapi masih ada koheren antara kotak berdekatan, tanda baca dan isi tulisan dalam kotak kurang lengkap dari aspek kelengkapan sebuah paragraf.

## **PEMBAHASAN**

Meningkatkan kemampuan guru menulis PTK dengan media format adalah suatu cara untuk membantu guru-guru mau menulis berdasarkan format yang sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan alur laporan PTK. Dasar pemikiran melalui format ini adalah bahwa selama ini, sebagian besar guru kurang terbiasa menulis paragraf demi paragraph. Oleh karena itu, secara asumsi media format ini dapat menggiring guru untuk mau menulis bagian-bagian dari sebuah karya ilmiah.

Kotak format berisikan pertanyaan yang disesuaikan dengan unsur-unsur karya ilmiah. Tugas guru menjawab sesuai dengan pertanyaan tersebut. Kotak-kotak dialurkan sesuai dengan pedoman penulisan penelitian tindakan kelas yang lazim dipakai untuk tata cara penulisan karya ilmiah. Rujukan yang dipakai untuk praktik mengacuh pada 'Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas (2010). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi'.

Misalnya, dalam buku panduan itu diuraikan pada bagian latar belakang harus menggambarkan masalah yang strategis dalam lingkup pembelajaran. Permasalahan dalam latar belakang harus digali dari data empirik dan aktual. Latar belakang harus menjelaskan bahwa masalah yang akan diteliti/diteliti bersifat penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan.

Berdasarkan hal tersebut maka alur kotak-kotak dalam format adalah kotak; ruang lingkup mata pelajaran, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam mata pelajaran tersebut, hasil belajar dan respon (keaktifan) siswa selama ini terhadap mata pelajaran itu khususnya pada materi atau kompetensi dasar. Sebagai penutup uraian bahwa perlu segera diadakan penelitian/perbaikan pembelajaran dengan tindakan yang sesuai dengan sifat dan bentuk pemajanan materi tersebut.

Untuk lebih memudahkan pemahaman sebagai penulis pemula, alur media format dimodifikasi berbentuk piramid terbalik atau alur uraian dari umum ke khusus. Sebagai karya ilmiah tentu diperkuat dengan rujukan. Oleh karena itu pada kotak-kotak format diberi catatan bahwa bagian tersebut perlu didukung oleh pendapat ahli. Misalnya pada kotak pertama yang berisikan uraian guru tentang mata pelajaran itu.

Dalam praktiknya, guru menulis sesuai dengan pertanyaan dalam kotak. Pelaksanaan praktiknya bisa ditulis, baik secara individu maupun kelompok (kolaborasi). Bisa juga, guru berjumlah dua atau tiga orang dalam satu sekolah bisa melakukan ini. Isian kotak atau narasi bisa didiskusikan atau ditulis sendiri setelah itu dicocokkan dalam tim untuk memperbaiki beberapa kata atau kalimat yang belum selaras. Untuk bab dua dan bab empat, merupakan kebalikan praktik bab satu dan tiga. Artinya, untuk bab dua dan empat, penulis memberi foto copy sebuah laporan PTK lalu menyuruh guru untuk membuat pertanyaan dalam kotak berdasarkan diskusi tentang isi kedua bab tersebut.

Berdasarkan pengamatan ketika praktik, guru sungguh-sungguh menulis kotak-kotak tersebut. Pembelajaran menulis begitu interaktif. Mereka merasa bukan menulis karya ilmiah tetapi lebih menulis hal-hal sehari-hari sesuai dengan pekerjaan mereka. Ketika guru selesai menulis kotak demi kotak, apakah individu maupun diskusi lalu mereka membacakan di depan kelas. Hasil yang didapat sangat memuaskan, secara otomatis ada koherensi kotak demi kotak. Ketika dicermati ulang oleh penulis, yang perlu disempurnakan hanya alur kalimat dan tanda baca termasuk penggunaan diksi yang belum begitu bervariasi.

Setelah selesai praktik, ada kesepakatan-kesepakatan di antara mereka mau meneruskan di sekolah. Pendapat guru bahwa menulis dalam kotak sesuai dengan pertanyaan seolah-olah mereka bukan menulis karya ilmiah, tetapi sebenarnya mereka sedang menarasikan butir-butir bagian karya ilmiah.

Hasil kajian pada lima atau enam KKG dan satu MGMP bahasa Indonesia yang mengundang penulis sebagai nara sumber untuk dua atau tiga pertemuan, hasil yang didapat bahwa kemampuan menulis bab satu dan bab tiga yang dikoreksi pada rentangan kemampuan '*sedang*'. Artinya, semua kotak diisi, hubungan satu



kotak dengan kotak berikut koheren, tetapi tanda baca dan isi tulisan dalam kotak kurang lengkap pada aspek kelengkapan sebuah paragraf (perlu diperbaiki).

Selanjutnya juga, ada peningkatan pemahaman lebih dalam tentang butir-butir yang harus ada dalam sebuah karya ilmiah. Hal itu ditunjukkan ketika guru mempraktikkan untuk bab dua, penulis sebagai nara sumber bertanya apakah pertanyaan yang harus ditulis dalam kotak-kotak ini. Para guru terpacu untuk berdiskusi untuk memunculkan pertanyaan dalam kotak tersebut. Begitu juga pada bab empat, ketika penulis memberi photo copy sebuah laporan PTK dan menyuruh guru untuk membuat pertanyaan berdasarkan hasil yang dibaca atau didiskusikan mereka mampu membuat pertanyaan sesuai dengan isi bab empat tersebut Data sekunder berupa wawancara di akhir praktik pada umumnya guru ingin mencoba dan mereka berpendapat dengan bantuan format ada keinginan untuk menulis dalam kotak-kotak tersebut.

Berikut ini ditampilkan media format yang dipakai sebagai bahan praktik untuk menulis paragraf pada butir-butir bagian dari setiap subbab.

#### FORMAT ALUR PENULISAN BAB I

Subbab	Petunjuk uraian/penulisan
1.1 Latar Belakang	Tulislah hal-hal umum tentang mata pelajaran dan materi yang teliti. Hal-hal yang dimaksud meliputi ruang lingkup materi serta manfaat belajar mata pelajaran dan materi. Uraian Anda ..... ..... ..... <i>(boleh dua paragraf; paragraf pertama uraian tentang mata pelajaran, paragraf kedua tentang materi yang diteliti dalam mata pelajaran tersebut)</i>
	Uraikan bahwa materi itu sedang dipelajari siswa dan ada dalam kurikulum. Sebagai bukti diharapkan mengutip redaksi materi (kompetensi dasar) dari kurikulum. Uraian Anda ..... ..... <i>(cukup satu paragraf)</i>
	Uraikan permasalahan-permasalahan dalam mengajarkan materi (KD) tersebut, seperti; respon/perilaku siswa, keterbatasan sarana dan hasil belajar siswa. Uraian sumber data boleh diambil dari pembelajaran tahun lalu. Uraian Anda ..... ..... <i>(boleh dua paragraf; satu paragraf uraian perilaku siswa dan sarana (data kualitatif), paragraf kedua uraian tentang hasil belajar siswa (data kuantitatif))</i>
	Uraikanlah bahwa materi itu penting untuk diperbaiki. Uraikan asumsi Anda untuk memperbaikinya. Misalnya, jika berjudul cara memperbaikinya memakai model STAD, uraikan kenapa model itu dipakai untuk materi atau KD yang diteliti. Uraian Anda ..... ..... <i>(untuk menentukan kesesuaian tindakan dengan materi (KD) diharapkan Anda berkonsultasi/diskusi dengan teman sejawat.</i>
	Uraikan kondisi tempat penelitian (sekolah dan kelas) dan kenapa Anda penelitian di sekolah tersebut. Uraian Anda ..... .....
1.2 Rumusan Masalah	Redaksi ‘ <b>rumusan masalah</b> ’ boleh mengadaptasi redaksi rumusan masalah dalam contoh buku PTK yang Anda baca! atau melihat redaksi rumusan punya teman yang sudah diseminarkan. Tulislah redaksi rumusan penelitian sesuai dengan judul Anda! ..... .....
	Redaksi ‘ <b>tujuan penelitian</b> ’ hendaknya memakai kata kunci mendeskripsikan atau menguraikan. Lengkapilah redaksi tujuan penelitian sesuai dengan judul Anda!

1.3 Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan..... .....dalam pembelajaran..... (isi KD yang dijudul) di Kelas.....SD/SMP.....Kecamatan.....
1.4 Manfaat Penelitian	Manfaat penelitian tentu ke arah tiga hal; siswa, pengembangan media, model dan pengembangan kurikulum.

### FORMAT PENULISAN ALUR METODOLOGI (BAB III)

Subbab	Petunjuk uraian/penulisan
3.1 Seting Penelitian	Tulislah hal-hal tentang siswa dan tempat penelitian Anda. Yang ditulis; jumlah siswa, berapa pria dan wanita, rata-rata hasil belajar mereka, keaktifan mereka selama ini (motivasi belajar) dan, latar belakang orang tua siswa. Uraian Anda ..... .....
3.2 Waktu Penelitian	Tulislah waktu penelitian Anda, siklus satu, siklus dua dan seterusnya. Diuraikan juga waktu mengurus surat izin, menulis RPP, menulis Lembar Observasi dan merevisi RPP dan Lembar Observasi. Uraian Anda ..... .....
3.3 Prosedur Penelitian	3.3.1 Perencanaan Tulislah semua perencanaan penelitian, misalnya menulis RPP, membuat media, LKS, membuat lembar observasi. Cara menguraikan jangan terlalu umum, misalnya tentang media, uraikan media itu; lebarnya, panjangnya, warna dst. Jika dalam bentuk film atau audio, uraikan kenapa film itu yang ditayangkan atau sumber pembelajaran. Uraian Anda ..... .....
	3.3.2 Tindakan Tuliskan rencana tindakan yang dilakukan pada siklus satu, siklus dua dan seterusnya. Tindakan-tindakan itu tentu sesuai dengan tindakan dalam judul. Misalnya, jika tindakan pakai Jigsaw, bagaimana penerapan Jigsaw pada siklus satu, siklus dua dan seterusnya. Uraian Anda ..... .....
	3.3.3 Observasi dan Evaluasi Tulislah hal-hal yang diamati tentang perilaku siswa ketika tindakan dilakukan di kelas. Hal-hal yang diamati tentu sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Misalnya, jika pakai Jigsaw maka butir-butir pengamatan harus mengarah kepada pelaksanaan tahapan Jigsaw di dalam kelas. Uraian Anda ..... .....  Tulislah bentuk soal dan jumlah soal. Ingat!. bentuk soal dan jumlah soal tentu sesuai dengan luasnya dan sifat materi. Jangan sembarang membuat soal, karena dalam PTK ini data yang paling utama, selain data observasi.  Uraian Anda ..... ..... .....

	<p>3.3.4 Refleksi</p> <p>Tulislah kelemahan dan kelebihan temuan tindakan dan tindak lanjut dari kelemahan itu. Ingat! Bagian ini adalah BAB III. Jadi, uraian bersifat deskripsi tentang temuan-temuan nantinya.</p> <p>Uraian Anda</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.4 Teknik Analisis Data	<p>Tuliskan rumus persentase yang dipakai untuk keberhasilan-keberhasilan ketika menguraikan data perilaku siswa dan data hasil belajar siswa.</p> <p>Uraian Anda</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.5 Kriteria Keberhasilan	<p>Tuliskan cara anda atau criteria untuk mengukur keberhasilan. Untuk hal ini Anda bisa lihat PTK teman sejawat.</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

## SIMPULAN

Simpulan kajian empiris ada peningkatan motivasi mau menulis, baik secara individu maupun bersama-sama di di KKG/MGMP maupun di sekolah masing. Guru-guru berani menulis karena mereka merasa sedang menulis hal-hal yang dialami sehari-hari di kelas. Berdasarkan isian dalam kotak, kemampuan peserta pada rentang level dua, yakni: peserta mampu menulis semua kotak diisi, hubungan satu kotak dengan kotak berikut koheren, tetapi tanda baca dan isi tulisan dalam kotak jelas kurang jelas aspek kelengkapan sebuah paragraf. Simpulan data skunder melalui wawancara peserta ingin mencoba dan mereka berpendapat dengan bantuan format ada keinginan untuk menulis dalam kotak-kotak tersebut.

Saran yang diajukan bahwa dengan media format dapat membantu guru untuk ‘*mau*’ menulis bagian-bagian dari sebuah laporan penelitian. Media format ini bisa dikembangkan dan disempurnakan oleh guru, staf pengajar LPTK dan Widyaswara. Media format ini juga bisa digunakan untuk menulis makalah atau artikel. Dalam rangka meningkatkan kemauan dan kemampuan guru menulis PTK maka peran perguruan tinggi sangat diperlukan untuk melakukan pelatihan-pelatihan berkelanjutan dalam wadah KKG dan MGMP. Pelatihan itu bisa dilakukan dengan media format. Operasional pelatihan dan pembimbingan dapat dilakukan secara mandiri atau swadana para anggota KKG dan MGMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Teuku. 2010. “*Saya Tak Bisa Menulis, Pak!*” *Sebuah Renungan untuk Teman-Teman Guru Peserta Program BERMUTU* (Artikel). Konsultan Program BERMUTU Wilayah Barat Provinsi Aceh
- Ekawarna, dkk. 2010. *Buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.
- Haryanto. 2000. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah, Buku Ajar untuk Mahasiswa*. Penerbit Buku Kedokteran. EGC. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Bahan Belajar Mandiri Generik PTK dalam Pembelajaran*. Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.

## **STUDENTS' EXPOSURE TO CALL TECHNOLOGIES: A CASE STUDY**

**Eka Novita<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

This study is a case study investigating the students' exposure to Computer Assisted Language Learning (CALL) technologies at the English Education Study Program of The Teachers Training Faculty, The University of Bengkulu, Indonesia. The study investigated students' device ownership, internet access, the frequency of CALL technologies use, students' perceived technology mastery, and the difference between female and male students in term of perceived technology mastery and frequency. A questionnaire was used as the data gathering methods; the questionnaire data was analyzed using descriptive statistics and t-test. The results suggested that 91% of the students have at least one device, most of the student have internet access at home, the students use the CALL technologies frequently, the students have high perceived technology mastery, there was significant difference between female and male students in the term of perceived technology mastery and there was no significant difference between male and female students in term of technology use frequency.

Key terms: Computer Assisted Language Learning (CALL), perceived mastery, device ownership, technology use frequency.

### **INTRODUCTION**

The research area of this study is teachers training and Computer Assisted Language Learning (CALL). CALL is not a new phenomenon. It has been discussed, researched, implemented, and developed for years in some parts of the world. The process of discussing and researching CALL has been through several stages, starting from whether or not CALL benefits learners to the best way of using CALL technologies. The implementation and development of CALL also has been through stages, starting from calculator and simple electronic game devices, to sophisticated technologies such as internet and mobile devices. As for CALL in teachers training, the focus is no longer how to familiarize teachers with the CALL technology, but more to educating specialists: pronunciation specialists, distance education specialists, and classroom teaching specialists.

Those stages of CALL development and teachers training development might not be the case in my context: an English education study program of the teachers training faculty in Indonesia. Currently, there is no CALL course in our curriculum. However, I refuse to believe that it indicates zero CALL implementation in the department. This study is my effort to investigate CALL implementation in the department; the nature of students' exposure to CALL technologies. The information gathered from the investigation is expected to be the starting point of integrating CALL to the program curriculum.

### **AIM/JUSTIFICATION**

Students are important stakeholders in implementing CALL. This study was intended to see the nature of students' exposure to CALL technologies. As mentioned in the introduction session, the long term goal is to put CALL into the program curriculum. Thus, the information gathered from this study is expected to contribute important insights to the curriculum revision and development in regard to integrating CALL. Further, putting students' familiarity with the technologies into consideration when selecting the technologies to be embedded in classroom activities, is very advantageous to reduce students' anxiety.

### **LITERATURE REVIEW**

#### **CALL technologies**

There are three things that might come into our discourse when we talk about technologies in CALL. First is the importance of stakeholders' familiarity with the technologies implemented in CALL, as suggested

---

<sup>1</sup> Eka Novita, Staf Pengajar Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Bengkulu

by Chenoweth & Murday (2003). Chenoweth & Murday found that students' expectation will adjust as the campus community becomes familiar with the online language offering. They found that the gap between students' expectation and technology environment's expectation cause students frustration. Vogel et al (2006) suggest students' familiarity with technologies and their preferences over certain technologies are influence by gender. Students' familiarity to technology is address as their frequency interacting with CALL technologies and their skills as users of technology.

The second is that tools/ infrastructure plays role in CALL technologies implementation as suggested by Blin (2004). Blin studied the relationship between CALL and the development of learner autonomy from the point of view of cultural-historical theory. Blin acknowledges the importance of tools of tools: library, computer, books, etc in a language learning system. 'Tools' in Blin's study is translated into 'infrastructure in this study. Thus, this study investigates the available, not available, and plan to be available infrastructure for CALL implementation.

The third is the benefits that should be provided by CALL technologies. Buston (2005) claims that video dubbing project brings range of pedagogical benefits as it can be taken at all linguistics levels, not too technology demanding, and can be conducted both in classroom or computer lab. He further claims that it provides rich source of activities for listening, reading, writing, and speaking skill. In his paper, he describes video technological requirements: creating a muted video, scenario creation, dialogue rehearsal, student video editing, video dubbing, and ends with saving a finished video, and pedagogical considerations of a video dubbing project. This study acknowledges video editor as one of the important CALL technologies. There are other technologies included in this study, and the followings are previous studies suggesting their benefits in CALL environment.

Madyarov (2009) evaluates a distance language learning instruction. He describes that companion CD-ROM via moodle, forum discussion and journal postings work well in distance learning instruction. The students performed well in the final exam.

Lee & Cheung (2009) studied writing in CALL environment. This experimental study investigated the effectiveness of web-based essay critiquing system developed by the authors in enhancing adult EFL students' writing. The subjects of this study were first and second year undergraduate students. 14 students were assigned to the experimental group who were briefed and allowed to use the web essay critiquing system. Feedback for this group was recorded by a computer. The other 13 students were assigned to the control group. Two raters scored the final submission of both groups. The finding revealed that there was no significant difference between those two groups.

Sotillo (2005) suggests that online chat can be used to work on error correction, indirect corrective feedback focusing in grammatical and lexical errors. He found that evidence of successful learner uptake on online chat sessions.

Vogel et al (2006) studied computer game. They attempted to find which technology results the highest cognitive gain: teaching method, games and interactive simulation, or traditional. The studies investigated in this meta-analysis study had hypotheses identifying cognitive gains or attitudinal changes and statistics reports on traditional versus computer or interactive simulation teaching. The result revealed that games and interactive simulation resulted highest cognitive gain. Further, the result indicated there were preference differences on the game and interactive simulation across variables: gender and whether or not the navigation through games and interactive simulation was controlled by teachers.

### **Students as stakeholders in CALL implementation**

Students are important stakeholders in CALL implementation. As the based of this study, it is important to review how students perceive CALL implementation in their learning environment. It is important to listen to them, whether or not they think CALL implementation and CALL research is worth doing. It is crucial to pay attention on their concerns and put them into our consideration.

Research has suggested that students have positive attitude toward CALL implementation, as found by Akbulut (2008), Yang & Chen (2007), Yang (2001), Inoue (2000), Gao & Lehman (2003), Ayres(2002). Almekhlaf (2006). The students' acceptance toward CALL is based on their experience computers' potential to sustain independence, learning, collaboration, instrumental benefits, empowerment, comfort and communication that (Akbulut 2008). This idea of CALL supporting collaboration is also supported by Beatty & Nunan (2004). They studied behaviorist and constructivist model in computer- mediated learning and found that collaborative learning is greatly supported in the learning environment. Jeon- Ellis, Debski & Wigglesworth ( 2005) found that project- oriented CALL (PROCALL) promotes collaborative dialogues; however, the social context of the interactions is mediated by personal relationships, preferences and motivations.

Baturay & Daloğğlu (2010) support Akbulut's finding of CALL as beneficial instrument and reported that students admit the benefit and joy of keeping the e-portfolio. However, Yang & Chen (2007) indicate that students have different opinions about technology tools' benefits; not all agree that technology tools have benefits.

Technology difficulty was recorded as discouraging by Yang (2001), in whose study students reported a few negative responses as they were discouraged by the practical difficulties regarding the use of computers. In addition, students do not see computer mediated learning as the replacement of classroom based learning (Ayres 2002). Both Ayres (2002) and Yang (2001) suggest that there is no correlation between computer literacy and perceived usefulness of CALL. Regardless those negative reports, both studies share findings of generally positive attitude of students towards computer mediated tools.

Gender is found to be a non-significant factor in students' acceptance of CALL implementation, as reported by Akbulut (2008) and Inoue (2000). Akbulut further reported that PC ownership, experience of using PC, and hours of using internet were found to be significant factors of students' preference of CALL over traditional classroom.

Yang & Chen (2007) made a great advice that the first important step to make in implementing technology in language learning is making students aware that learning English through technology require new learning strategies and self- directed learning.

### **Research Questions:**

1. What is the nature of students' exposure to CALL technologies?
  - 1.1 Do students own devices?
  - 1.2 Where do they access internet?
  - 1.3 How frequently do student use CALL technologies?
  - 1.4 How do students perceived their technology mastery?
2. Is there significant differences between female and male students in the term of technology mastery and frequency?

### **METHODOLOGY**

This study is to respond to the research question addressing students' nature of exposure toward CALL technologies. It addresses device ownership, internet access, technologies use frequency, and students' perceived mastery. The results were put in percentage. Further, the data was analyzed to see if there was significant difference between female and male students in term of technology use frequency and perceived mastery.

### **Participants**

The participants of this study were ninety eight students (67 females and 31 males). These students are pre-service English language teachers. Their ages range between 18 to 22.

### **Instrument and Data Collection**

A questionnaire was used as the data gathering tool, investigating the nature of students' exposure to CALL technologies. The questionnaire consisted of four parts. The first part elicited the participants' personal information (gender, birth place, semester, parents' occupation). The second part elicited information of the participants' ownership of four technology devices: personal computer/ desktop, laptop, Ipad/ tablets, smartphone. This part also elicit information where the participants usually access the internet.

The third part elicited how frequently they use CALL technologies. There are thirteen technologies addressed in this part: word processor, email, chat, mp3 players, audio recorder applications/ devices, video recorder application/devices, video editor, audio editor, search engine, Youtube, Facebook, mobile devices, and computer/ online games. Their responses are categorized using the following rating scale: 4= quite often, 3= sometimes, 2= seldom, 1= never.

The fourth part evaluates the participants' basic competence as users of technology. There were 35 items in this part. Their responses are categorized using the following scale: very well, adequate, not so well, not at all, NA.

### **RESULTS**

#### **Device Ownership and Internet Access**

Descriptive statistics was used to describe the questionnaire data. The result shows that 91% of the participants have at least one device. Table 1.1 shows the frequency of device ownership. 24% of the

participants have only 1 device, 45% owns two devices, 20% owns 3 devices, and only 1% owns all four devices.

Table 1

**Device\_ownership**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	9	9.1	9.1	9.1
1.00	24	24.2	24.2	33.3
2.00	45	45.5	45.5	78.8
3.00	20	20.2	20.2	99.0
4.00	1	1.0	1.0	100.0
Total	99	100.0	100.0	

The result further shows that 83% own laptop, 57% own PC/ desktop, 39% own smart phone, and only 1% own Ipad/ tablet (table 2).

Table 2

	Persona Computer/ Desktop	Laptop	Ipad/Tablet	Smart Ohone
Valid no	43.4	16.2	98.0	58.6
yes	56.6	82.8	1.0	39.4
Total	100.0	99.0	99.0	98.0
Missing System		1.0	1.0	2.0
Total		100.0	100.0	100.0

### **Technologies Use Frequency**

More than half of the participants have access to internet at home, Most of those who do not have internet access at home, can access it somewhere else (table 3).

Table 3

**Internet Access**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	59	59.6	59.6	59.6
Internet cafe	12	12.1	12.1	71.7
Internet cafe school	17	17.2	17.2	88.9
phone internet cafe	1	1.0	1.0	89.9
school	9	9.1	9.1	99.0
school cell phone	1	1.0	1.0	100.0
Total	99	100.0	100.0	

The result suggests that students use the 13 technologies frequently; this is suggested by the mean that reach 3.06 from the highest scale 4.00.

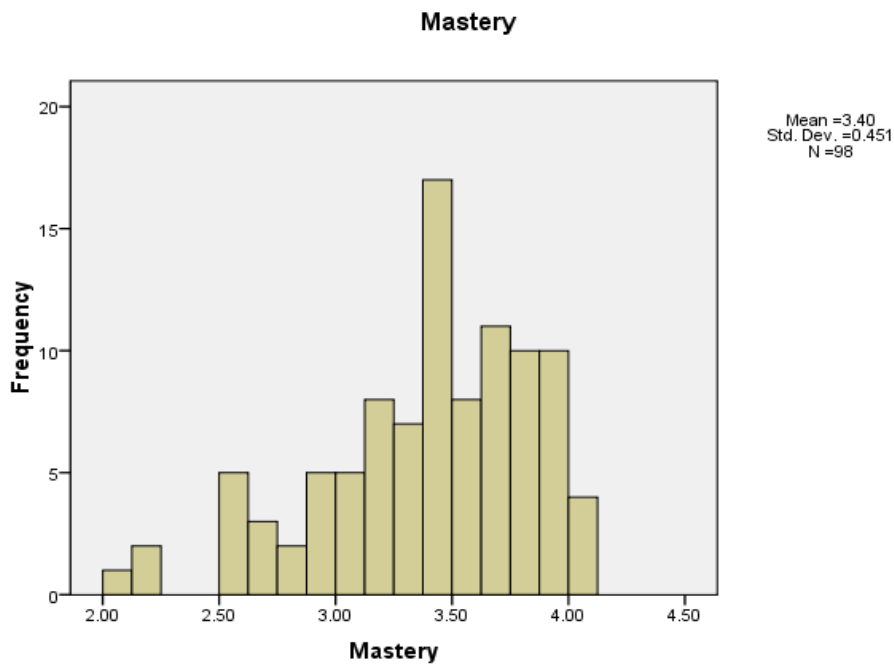
The rank of the technologies according to their frequency means is as the following:

<b>Techonogy</b>	<b>Mean</b>
Browsers (firefox, Chrome, Explorer, etc)	3.86
Facebook	3.81
MP3 player	3.69
Word processor	3.60
Mobile devices (mobile phone, smart phone)	3.35
Online Chat	3.27
Youtube	3.15

Email	3.06
Computer/Online game	2.78
Audio recording application/devices	2.60
Video recording application/ devices	2.46
Audio editor	2.07
Video editor	2.03

### **Mastery**

Students have relatively high perceived mastery on basic technologies, as suggested by the mean that reached 3.40 compared to the highest scale 4.00.



### **Is there a significant difference between female and male students?**

The two groups: female students ( $M= 3.3$ ,  $SD=0.5$ ) and male students ( $M= 3.6$ ,  $SD= 0.37$ ) significantly differ in the term of their perceived mastery (conditions;  $t(96)= 3.10$ ,  $p=0.002$ ).

There is no significant difference between male students ( $M=3.1$ ,  $SD=.0.47$ ) and female students ( $M=3.0$ ,  $SD=0.3$ ) in the term of their technology use frequency (condition;  $t(45)= 1.60$ ,  $p=0.17$ ).

### **Group Statistics**

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mastery	Male	31	3.5957	.36851	.06619
	Female	67	3.3039	.45799	.05595
Frequency	Male	32	3.1476	.47445	.08387
	Female	67	3.0170	.32452	.03965



### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Mastery	Equal variances assumed	1.520	.221	3.109	96
	Equal variances not assumed			3.367	71.583
Frequency	Equal variances assumed	7.455	.008	1.604	97
	Equal variances not assumed			1.408	45.338

### Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Mastery	Equal variances assumed	.002	.29180	.09384
	Equal variances not assumed	.001	.29180	.08667
Frequency	Equal variances assumed	.112	.13060	.08143
	Equal variances not assumed	.166	.13060	.09277

### Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
Mastery	Equal variances assumed	.10552	.47808
	Equal variances not assumed	.11901	.46458
Frequency	Equal variances assumed	-.03101	.29221
	Equal variances not assumed	-.05621	.31741

## DISCUSSION

The result suggests that most students have access to at least one device, most of them have access to internet, they frequently use the CALL technologies and they have high level of perceived mastery. As access to resource is very important to claim whether or not we are ready for an implementation, then this findings allows us to conclude that students are ready for CALL implementation.

Result showed that search engines, Facebooks, MP3 players, word processor, mobile devices, online chat, Youtube, email, computer/ online games, audio recording application.devices, and video recording application/devices are the technologies whose means are above 2.40. This suggests that the students are familiar with those technologies; using them will not be overwhelming for the students. Thus, it allows us to predict that using those technologies in the learning activities in the department is possible. It also allows us to assume that minimal to no training or workshop on using those technologies is needed.

The fact that students frequently use with Facebook (M= 3.81), Online chat (3.27) and email (3.06) seems to make them good potentials of communication means between teacher and the students. Potential here refers the assumption that they can utilize the technologies features , eg. file attachment, word editor, etc. It also refers to the assumption that the information spread is fast as they often access their Facebook and email accounts. This ‘often-accessing’ their account is also supported by their easy access to internet either at home or outside home. In addition, efficient student-teacher communication outside the classroom is crucial to help students meeting the expected performance. Those technologies could benefit students who have problem in communicating with the teacher in person. On other words the technology provides students with alternatives in communicating with the teacher. In order this to be an effective option, responsiveness of the

teacher is needed. The agenda should eventually be convincing the teachers that providing students with alternative means of communicating with them is indeed helpful for them.

Using audio and video files does not seem to be a challenge, since the participants claim using MP3 frequently ( $M=3.69$ ), Youtube ( $M=3.15$ ), Audio recording application/ devices ( $M=2.60$ ), and video recording application/devices ( $M=2.46$ ). This fact is definitely a major advantage as so many benefits are offered by audio and video files in language learning. Audio and video files are a rich source of input due to their ability to record spoken language use. This ability also benefits us in documenting students' oral production.

Even if the T-test shows a significant difference between females and males students in the term of their perceived mastery, the means of both groups are high. This fact should eliminate any concerns that female students will be challenged in performing in CALL based activities. In other words, we might expect difference performance but we could expect both females and males students can use CALL technologies well. Also, even if the T-test shows that there is a significant difference between females and males students in the term of technology use frequency, the means of frequency use of both groups are high, so that it can be assumed that both groups are familiar with the technologies. Thus, none of the groups would find it challenging using the technologies.

The second conclusion that can be made here is that students' self access is plausible as the students have device and internet access. The self access here is referring to online sources provided for the students that can be accessed outside the class meeting. The sources can be additional materials, links to sites, or additional exercises. The students can self-select the materials, or exercise they wish to explore on their own time. Again, having a device and internet access makes it possible for them to access and explore them on their own time, with their own pace and style.

The third conclusion is course management system, such as Claroline and Moodle is possible to implement. The result from the perceived mastery and technologies frequency use suggests that students master and are familiar with the basic features of both Claroline and Moodle. Browsers, audio applications, video applications, Youtube, and other CALL technologies which are claimed to be use frequently by the students, are the basic features of both platforms. Further, students' claim that they can perform basic functions on digital devices, and browsers, is crucially beneficial in concluding that Claroline and Moodle are visible to utilize. This discussion particularly addresses Claroline since Claroline is the platform that is currently used as the course management system, called e-learning. In addition, Moodle is addressed here as it has many useful features for language learning and it is an open source platform.

## REFERENCES

- Akbulut, Y. (2008). Exploration of the attitudes of freshmen foreign language students toward using computers at a Turkish state university. *Turkish Online Journal of Education Technology*, 7(1), 18-31.
- Almekhlaf, A.G. (2006). The effect of computer assisted language learning (CALL) on United Arab Emirates English as a Foreign Language (EFL) school students' achievement and attitude. *Interactive Learning Research*, 17(2), 121-142.
- Ayres, R. (2002). Learner attitudes towards the use of CALL. *Computer Assisted Language Learning*, 15(3), 241-249.
- Baturay, M.H., & Daloğlu, A. (2010). E-portfolio assessment in an online English language course. *Computer Assisted Language Learning*, 23(5), 413-428.
- Beatty, K., & Nunan, D. (2004). Computer-mediated collaborative learning. *System*, 32, 165-183.
- Blin, F. (2004) CALL and the development of learner autonomy: towards an activity-theoretical perspective. *ReCALL*, 16(2), 377-395.
- Buston, J. (2005). Video dubbing projects in the foreign language curriculum. *CALICO Journal*, 23(1), 79-92.
- Chenoweth, N., & Murday, K. (2003). Measuring student learning with in an online French course. *CALICO Journal*, 20 (2), 285-314.
- Gao, T., & Lehman, J. (2003). The effect of different level of interaction on the achievement and motivational perceptions of college students in a web-based learning environment. *Interactive Learning Research*, 14 (4), 367-386.
- Lee, C., Wong, K.C.K., Cheung, W.K. (2009). Web-based essay critiquing system and EFL students' writing: a quantitative and qualitative investigation. *Computer Assisted Language Learning*, 22(1), 57-72.
- Madyarov, I (2009). Designing a workable framework for evaluating distance language instruction. *CALICO Journal*, 26(2), 290-308.

- Sotillo, S. (2005) Corrective feedback via Instant Messenger learning activities in NS-NNS and NNS-NNS dyads. *CALICO Journal*, 22(3), 467-496.
- Vogel, J., et al. (2006). Computer gaming and interactive simulation for learning: a meta-analysis. *Educational Computing Research*, 34 (3), 229-243.
- Yang, S.C. (2001). Integrating computer-mediated tools into the language curriculum. *Computer Assisted Learning*, 17, 85-93..
- Yang, S.C., & Chen, Y. (2007). Technology-enhance language learning: a case study. *Computer in Human Behavior*, 23, 860-879.

## **PENERAPAN “SCAFFOLDING INSTRUCTION: EXPERIENCE-TEXT-RELATIONSHIP METHOD” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN “READING COMPREHENSION”**

**Eliwarti<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan ‘Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method’ dapat Meningkatkan Kemampuan ‘Reading Comprehension’ Mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah 25 orang mahasiswa semester VI B yang mengikuti mata kuliah TOEFL. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2010/2011. Prosedur tindakan yang diterapkan adalah: 1. Menjelaskan konsep latihan yang akan dikerjakan pebelajar. 2. Memimpin diskusi tentang schemata mereka. 3. Pebelajar membaca sebagian materi teks. 4. Memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu pemahaman. 5. Memimpin diskusi berikutnya untuk membantu pebelajar memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan teks yang dibaca. Pebelajar menemukan bagaimana materi baru berhubungan dengan schemata, (Reyes dan Molner, 1991). Hasil observasi (58,67%) dan post-test siklus 1 (67,24) belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan: 70. Tindakan dilanjutkan pada siklus 2 dengan tetap mempertahankan cara kerja tindakan pada siklus 1 dan memberikan bimbingan dan motivasi kepada mahasiswa yang terlihat ragu dalam mengikuti aktifitas ETR. Hasil observasi (76%) dan post-test (72,2) pada siklus 2 menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai. Olah t-test dengan Repeated Measure Design (Hatch and Lazaraton:1991) juga menunjukkan bahwa t-observed (10,19) jauh lebih besar dari nilai t- pada table dengan df 25 pada taraf signifikan .05 (2,060) dan taraf signifikan .01 (2,787). Hasil ini sudah menjawab permasalahan bahwa metode ETR sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami text.

Kata kunci: ETR method, Reading Comprehension

### **PENDAHULUAN**

Reading Comprehension adalah merupakan aktifitas berfikir yang aktif dimana pembaca berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Kualitas pemahaman pembaca sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan yang dimiliki, pengalaman, dan strategi membaca yang digunakan. Pengalaman pembaca dalam melakukan aktifitas membaca dengan tingkat berfikir yang lebih tinggi juga mempengaruhi pemahaman terhadap text yang dibaca.

TOEFL adalah salah satu mata kuliah yang disajikan pada program studi pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNRI. Mata kuliah ini disajikan pada semester genap. Ada 3 jenis materi pada TOEFL yaitu Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension. Khususnya pada bagian Reading Comprehension, pebelajar diharapkan mampu memahami teks dari berbagai disiplin ilmu.

Aktifitas reading comprehension dengan tingkat berfikir yang tinggi sangat dibutuhkan dalam memahami materi TOEFL. Hal ini adalah karena TOEFL merupakan test berstandar internasional. Namun kenyataannya, pemahaman mahasiswa terhadap Reading Comprehension tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil ujian komprehensive dimana  $\pm 50\%$  mahasiswa harus mengikuti ujian berkali-kali, bahkan sampai 4 kali. Diantara ketiga jenis materi tersebut, Reading comprehension merupakan aspek yang nilainya rendah. Ini adalah bukti bahwa mahasiswa tidak mampu memahami materi dengan baik.

Rendahnya pemahaman mahasiswa pada aspek Reading Comprehension dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Disamping karena tingkat kesulitan materinya tinggi, mahasiswa mungkin tidak menggunakan strategi yang tepat dalam memahami text. Dengan demikian, mereka mengalami kesulitan mengaitkan schemata dengan text yang dibaca. Disamping itu, dosen mungkin belum menggunakan metode pembelajaran yang cocok yang melatih mahasiswa menggunakan tingkat berfikir yang tinggi.

---

<sup>1</sup> Eliwarti, Staf Pengajar Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau

Dari kemungkinan penyebab ketidakmampuan mahasiswa memahami text pada Reading Comprehension tersebut, metode pembelajaran adalah faktor yang ingin penulis pecahkan pada penelitian ini. Dalam hal ini, diperlukan satu strategi pembelajaran Reading Comprehension yang diharapkan dapat melatih mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca.

Scaffolding Instruction berasal dari teori socio cultural Lev Vygotsky dan konsepnya tentang zone of proximal development (ZPD), (Stuyf, 2002). ZPD adalah jarak kemampuan antara apa yang bisa dilakukan pebelajar sendiri dengan pembelajaran berikutnya yang bisa dibantu dengan bantuan yang kompeten, (Raymond, 2000). Chang, Sung, dan Chen (2002) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran scaffolding memberikan bantuan secara individu berdasarkan ZPDnya. Semakin bagus bantuan diberikan membuat pebelajar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sebenarnya tidak bisa mereka lakukan, (Bransfor, Brow, dan Cocking, 2000).

Metode 'Eperience-Text-Relationship' (ETR) (Au 1979 dalam Eanes 1997)) adalah salah satu dari 'Scaffolding Instruction' yang direkomendasikan oleh Reyes dan Molner (1991). Metode ini membangun schemata yang merupakan aspek penting dalam memahami teks dan menghubungkannya dengan materi teks. Au (1998) menjelaskan bahwa urutan E, T, dan R menunjukkan usaha-usaha pengajar membimbing pebelajar secara sistematis melalui proses kognitif yang berhubungan dengan pemahaman text. Pengajar adalah penanya yang trampil, khususnya dalam menggiring pebelajar kepada jawaban yang benar, bukan menunjukkan mana jawaban yang benar. Au selanjutnya menjelaskan bahwa kunci keberhasilan metode ETR adalah keinginan pengajar membuat schemata pebelajar menjadi bagian yang integral dari pelajaran membaca.

Alyousef (2005) juga menjelaskan bahwa metoda ETR menekankan kepada pemahaman, yaitu 'reading for meaning'. Metoda ini didasarkan kepada diskusi yang bertujuan menghubungkan apa yang sudah diketahui pembaca dengan apa yang akan mereka jumpai pada text. ETR mempunyai 3 tahapan: pengalaman (Experience), text (Text), dan hubungan (Relationship). Pada tahap pengalaman (Experience), pengajar membimbing pebelajar dalam diskusi tentang pengetahuan atau pengalaman mereka yang ada hubungannya dengan teks yang akan dibaca. Pada tahap berikutnya, teks (Text), pebelajar membaca sebahagian dari teks dan pengajar memberikan beberapa pertanyaan tentang isi bacaan setelah mereka selesai membaca. Pada tahap ini, pengajar boleh membetulkan kesalahpahaman pebelajar tentang isi teks. Pada tahapan terakhir, hubungan (Relationship) pengajar berusaha membantu pebelajar menggambarkan hubungan antara isi teks (yang dikembangkan pada tahap 2, Text) dan pengalaman serta pengetahuan (yang dikembangkan pada tahap pengalaman (Experience)). Pada ketiga tahapan ini, pengajar selalu memberikan contoh dan membimbing pebelajar secara sistematis tentang pemahaman terhadap teks.

Terakhir Lawrence (2007) membuktikan bahwa pebelajar yang sudah diajar dengan metoda ETR meningkat pemahaman mereka terhadap Reading TOEFL. Dia menambahkan bahwa mengajarkan pebelajar mengaktifkan dan membangun skemata mereka akan memfasilitasi motivasi dan pemahaman membaca. Membangun skemata perlu difokuskan dalam strategi pembelajaran bagi semua pebelajar bilingual. Lebih jauh lagi Lawrence menjelaskan bahwa metoda ETR tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman membaca anak-anak, tetapi juga efektif diterapkan pada pebelajar perguruan tinggi yang berumur antara 19-43 tahun dari budaya dan bahasa yang berbeda-beda seperti Yunani, Arab, Jepang, Malaysia, China, Spanyol dan Afrika.

Berikut adalah prosedur pembelajaran ETR yang diterapkan dalam pembelajaran Reading Comprehension, (Reyes dan Molner, 1991):

1. Jelaskan konsep latihan yang akan dikerjakan pebelajar.
2. Pimpin diskusi tentang schemata mereka.
3. Pebelajar membaca sebagian dari materi teks.
4. Berikan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu pemahaman.
5. Pimpin diskusi berikutnya untuk membantu pebelajar memahami hubungan dan relevansi antara schemata dengan teks yang dibaca. Pebelajar menemukan bagaimana materi baru berhubungan dengan schemata.

Dengan penerapan metode ETR sebagai 'Scaffolding Instruction' dalam pembelajaran Reading Comprehension, diharapkan kemampuan mahasiswa meningkat dengan nilai rata-rata minimal 70. Dengan demikian, tingkat kelulusan pada ujian komprehensif diharapkan akan lebih tinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas mahasiswa dalam diskusi tentang schemata mereka?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman?
3. Bagaimana aktifitas mahasiswa dalam diskusi yang membantu mereka memahami

hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan?

4. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam test Reading Comprehension?
5. Apakah Pembelajaran dengan Metoda ETR dapat meningkatkan kemampuan Reading Comprehension mahasiswa?

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktifitas mahasiswa dalam diskusi tentang schemata mereka.
2. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman.
3. Untuk mengetahui aktifitas mahasiswa dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan.
4. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa dalam test Reading Comprehension
5. Untuk mengetahui apakah Pembelajaran dengan Metoda ETR dapat meningkatkan kemampuan Reading Comprehension mahasiswa?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Mahasiswa.
  - a. Agar kemampuan Reading Comprehension meningkat.
  - b. Agar menambah wawasan tentang strategi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Reading Comprehension.
2. Dosen.
  - a. Untuk membuktikan apakah penerapan metode ETR sebagai Scaffolding Instruction dapat meningkatkan kemampuan Reading Comprehension.
  - b. Sebagai dasar untuk melakukan tindakan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada mata kuliah lain yang membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi.
3. Program Studi
  - a. Memotivasi dosen agar melakukan penelitian tentang strategi-strategi yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan hasil belajar mahasiswa.
  - b. Mengambil langkah yang tepat terhadap hasil penerapan strategi ini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Design Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 variable : variable X : Penerapan Scaffolding Instruction: Experience-Text-Relationship Method, dan variable Y: Kemampuan Reading Comprehension mahasiswa.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada program Studi Pendidikan Bahasa Inggris khususnya pada mata kuliah TOEFL. Mata kuliah ini disajikan pada semester genap 2010/2011.

### **3. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester VI B yang mengambil mata kuliah TOEFL. Mereka berjumlah 25 orang.

### **4. Variabel yang Diselidiki**

Variabel yang diselidiki untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah:

- a) Aktifitas mahasiswa dalam diskusi tentang schemata.
  - b) Kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman.
  - c) Aktifitas mahasiswa dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan.
- Sedangkan aktifitas dosen yang diamati adalah sesuai dengan skenario pembelajaran yang sudah ditetapkan.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Test Multiple Choice digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Pre-test dilaksanakan sebelum tindakan diberikan, dan post-test diberikan pada akhir tindakan. Karena Toefl adalah test standard, maka soal pre-test dan post-test diambil dari 'real Toefl test' yang sudah dipakai tapi soal-soal ini tidak beredar di pasaran. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas soal dijamin terjaga.

Untuk mengetahui aktifitas pembelajaran selama tindakan berlangsung, digunakan lembar observasi, baik aktifitas mahasiswa maupun aktifitas dosen.

#### 6. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah  $\geq 70$ . Ini berarti, penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil evaluasi pembelajaran post-test dan rata-rata aktifitas pembelajaran mahasiswa mencapai nilai rerata  $\geq 70$  (tingkat kompetensi minimal 70 %) atau 70 % dari pembelajar memiliki nilai  $\geq 70$ . Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus kedua.

#### 7. Teknik Analisa Data

Hasil test Reading Comprehension akan dianalisa dan tingkat kemampuan mahasiswa akan diinterpretasikan dengan menggunakan tabel yang disarankan oleh Haris (1974:134) sebagai berikut :

Tabel 3.1: Level Tingkat Kemampuan

Skor Test	Tingkat Kemampuan
80 – 100	Good to excellent
60 – 79	Avarage to good
50 – 59	Poor to avarage
0 – 49	Poor

Disamping itu, untuk menguji data secara statistic maka akan dianalisa dengan menggunakan uji T. T-test ini digunakan untuk menemukan perbedaan "mean" antara hasil pre-test dan hasil post-test, (Hatch and Lazaraton :1991). Data diuji dengan taraf signifikansi 0.5.

### PEMBAHASAN

#### 1. Presentasi Data Pre-test

Pre-test dilaksanakan pada pertemuan kedelapan, yaitu pada tanggal 2 Mei 2011. Pre-test dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa sebelum metode ETR sebagai 'Scaffolding Instruction' diterapkan. Dari hasil pre-test diperoleh skor rata-rata mahasiswa adalah 59,28. Ini berarti tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa pada pre-test mencapai 59,28%.

#### 2. Hasil Penelitian Siklus 1

##### Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus 1.

Hasil observasi pada siklus 1 terhadap ketiga aktifitas mahasiswa selama proses perkuliahan pada pertemuan 2, 3, dan 4 diperoleh rata-rata kemampuan mahasiswa mengikuti aktifitas pembelajaran dengan metode ETR adalah sebesar 58,67%. Sementara hasil post test pada siklus 1 reratanya adalah 67,24. Hal ini berarti bahwa penguasaan reading comprehension mahasiswa baru mencapai 67,24%. Nilai ini lebih kecil dari kriteria keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian tindakan ini yaitu  $\geq 70$ . Untuk itu perlu dilakukan tindakan ke 2.

#### 3. Refleksi Tindakan Siklus 1

Dari hasil observasi (aktifitas mahasiswa dalam diskusi tentang schemata, kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman, aktifitas mahasiswa dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan) dapat dianalisa bahwa mahasiswa masih kurang mampu mengikuti aktifitas-aktifitas metode ETR.

Dari hasil analisa di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian pada siklus 1 yaitu Penerapan metode ETR untuk meningkatkan kemampuan kemampuan Reading Comprehension mahasiswa belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Kemampuan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan perkuliahan dengan menerapkan metode ETR belum memuaskan, baru mencapai rata-rata 58,67 %.
2. Nilai rata-rata post-test pada siklus 1 adalah 67,24. Ini berarti rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa baru mencapai 67,24 %,

Dari hasil analisa tersebut, pertanyaan yang direfleksi adalah: Mengapa dengan menggunakan metode ETR dalam pembelajaran Reading Comprehension hasil belajar mahasiswa belum mencapai nilai  $\geq 70$  ?

Hasil refleksi berupa tindakan yang akan diimplementasikan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tetap mempertahankan cara kerja tindakan pada siklus 1.
2. Memberi bimbingan kepada mahasiswa yang terlihat ragu dan malu pada waktu diskusi tentang schemata, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman, dan dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan.
3. Memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pada pelaksanaan tindakan penerapan metode ETR.

4. Membuka kesempatan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode ETR untuk berkonsultasi di ruang khusus.

#### 4. Hasil Penelitian Siklus 2

Untuk mengetahui apakah tindakan pada siklus 2 sudah dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini, maka data post test 2 dihitung reratanya yang menghasilkan 72,2. Rerata ini lebih besar dari kriteria keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini. Sementara itu apabila dihitung dengan menggunakan uji ‘t’ maka dari data diperoleh nilai-nilai sebagai berikut :

Rerata Pra- siklus	Rerata Post Test 2	Difference (d)	Difference Square (d2)
59,28	72.2	323	104.329

Data tersebut diatas kemudian dihitung untuk mendapatkan nilai ‘t’ hitung yang menghasilkan nilai-nilai berikut :

Standard Error	Standard Deviasi	Nilai ‘t’ Hitung
1,27	6,357	10,19

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai t-hitung (10,19) jauh lebih besar dari pada nilai t pada table dengan df 25 yaitu 2,060 pada taraf signifikan 0,05, dan 2,787 pada taraf signifikan 0,01. Secara statistik, peningkatan skor dari pra-siklus ke siklus 2 adalah signifikan dan ini membuktikan bahwa hipotesis tindakan diterima.

Pada siklus 2, observasi dilaksanakan selama pertemuan 6, 7 dan 8. Variabel yang diobservasi pada siklus 2 sama dengan variable yang diobservasi pada siklus 1. Data menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan dalam penerapan metode ETR yaitu 76%. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan peningkatan aktifitas mahasiswa dari hasil observasi pada siklus 1 & 2

Rekaman data hasil observasi siklus 1 & 2

No	Variabel yang diamati	Hasil Observasi (%)	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Kemampuan mahasiswa dalam diskusi tentang schemata mereka	68%	76 %
2.	Kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman	60%	84 %
3.	Kemampuan mahasiswa dalam diskusi yang membantu mereka memahami hubungan dan relevansi antara schemata dan bacaan	48 %	68 %

#### 5. Refleksi Tindakan Siklus 2

Dengan mengaplikasikan hasil refleksi siklus 1, hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengikuti kegiatan-kegiatan perkuliahan dengan metode ETR. Pada siklus 1, mahasiswa yang mampu mengikuti perkuliahan dengan penerapan metode ETR hanya 58,67 % adapun pada siklus 2 meningkat menjadi 76%. Hasil *post-test* pada siklus 2 menunjukkan bahwa rerata skor mahasiswa adalah 72,2, (rerata skor mahasiswa pada siklus 1 adalah 67,24). Jika dihubungkan dengan kriteria keberhasilan, jelaslah bahwa hasil observasi dan hasil *post-test* pada siklus 2 sudah memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ETR dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami Reading Comprehension.

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pola 1 pra-siklus dan 2 siklus ternyata dapat menjawab tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya. Dengan kata lain, kemampuan mahasiswa memahami Reading Comprehension telah meningkat secara signifikan setelah metode ETR diterapkan dalam perkuliahan. Dengan hasil penelitian ini, Scaffolding Instruction dengan metode ETR dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode dalam pembelajaran Reading Comprehension.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan Scaffolding Instruction dengan metode ETR dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Rata-rata skor pre-test mahasiswa (sebelum tindakan ) adalah 59,28. Ini berarti tingkat penguasaan mahasiswa adalah 59,28%.
- b. Penerapan metode ETR pada siklus 1 belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa sesuai dengan criteria yang ditetapkan. Kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan sesuai dengan variable yang diobservasi baru mencapai 58,67%, dan rata-rata hasil post-test adalah 67,24 yang berarti tingkat penguasaan mahasiswa baru 67,24%.



- c. Penerapan metode ETR pada siklus 2 sudah dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan sesuai dengan variable yang diobservasi adalah 76%, dan rata-rata hasil post-test pada siklus 2 adalah 72,2. Kedua hasil penelitian tersebut sudah melebihi kriteria yang ditetapkan yaitu 70%.
- d. Dari hasil uji t, ditemukan bahwa nilai t-hitung (10,19) jauh lebih besar dari pada nilai t pada table dengan df 25 yaitu 2,060 pada taraf signifikan 0,05, dan 2,787 pada taraf signifikan 0,01. Secara statistik, peningkatan skor dari pra-siklus ke siklus 2 adalah signifikan dan ini membuktikan bahwa hipotesis tindakan diterima.

Dengan demikian, tujuan penelitian tindakan ini sudah terjawab dimana penerapan metode ETR dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam Reading Comprehension.

Dengan hasil penemuan ini dimana penerapan metode ETR dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami Reading Comprehension, maka dapat disarankan bahwa metode ETR dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran Reading Comprehension, baik matakuliah Reading 1, Reading 2, maupun Reading 3.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adison, Joseph. 2005. (<http://www.Ncret.org/sdrs/issues/reading/li7k.htm?>)
- Ajideh, Parviz. 2003. "Schema Theory-Based Pre-Reading Tasks: A Neglected Essential in the ESL Reading Class". *The Reading Matrix*, Vol.3. No.1, April 2003
- Alyousef, Hesham Suleiman. 2005. "Teaching Reading Comprehension to ESL/EFL Learners". *The Reading Matrix* Vol. 5, No. 2, September 2005.
- Au, K.H. (2002), in C.M. Roller (Ed). "Comprehensive Reading Instruction Across the Grade Levels: A Collection of Papers" from the Reading Research 2001 Conference (pp. 70–87). Chapter 5. *Balanced Literacy Instruction: Addressing Issues of Equity*. University of Hawaii
- Au, K. (1998). "Using the experience-text-relationship method with minority children." *The Reading Teacher* 32: 677 – 679.
- Bello, T. (1997). Writing topics for adult ESL students. Paper presented at the 31th Annual Teachers of English to Speakers of Other Languages Convention, Orlanco, FL.
- Bransford, J., Brown, A., & Cocking, R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, and experience & School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Chang, K., Chen, I., & Sung, Y. (2002). The effect of concept mapping to enhance text comprehension and summarization. *The Journal of Experimental Education* 71(1), 5-23.
- Wassermann, S. (1987). "Teaching for thinking: Louis E. Rath's revisited". *Phi Delta Kappan*, 68, 460-466.
- Curtis dan Kruidenief dalam [http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/html/teach\\_adults/teach\\_adyfts.html](http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/html/teach_adults/teach_adyfts.html)
- Eanes, Robin, Ph.D.(1997). *Content Area Literacy*. Teaching for Today and Tomorrow. New York: Delmar Publishers, ITP An International Thomson Publishing Company.
- Hatch, Evelyn and Anne Lazaraton. 1991. *The Research Manual. Design and Statistics for Applied Linguistics*. Boston, Massachusette: Heine & Heine Publishers.
- Lawrence, Lisa Jean. 2007. Cognitive Metacognitive Reading Strategies Revisited: Implications for Instruction. *The Reading Matrix*, Vol. 7, No. 3, December 2007.
- Lev Vygotsky Archive. (No date). Retrieved Jaunuari 29, 2010, from <http://www.marxists.org/archive/vygotsky/>
- Peyton, J.L. (1993). Dialogue journals: Interactive writing to develop language and literacy. *ERIC Digest*. Washington, DC:National Clearinghouse for ESL Literacy Education (EDRA No.ED 354 789).
- Raths, L., Wassermann, S., Jones, A., & Rothstein, A. (1986). *Teaching for Thinking: Theories, strategies and activities for the classroom* New York: Teachers College Press.
- Raymond, E. (2000). Cognitive Characteristics. *Learners with Mild Disabilities* (pp. 169-201). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, A Pearson Education Company.
- Reyes, M., and L. A. Molner. (1991). Instructional strategies for second-language learners in the content areas. *Journal of Reading* 35: 96-103.
- Richardson, Judy S. and Morgan, Raymond F. (1997). *Reading to Learn in the Content Areas*. Third Edition. USA: Wadsworth Publishing company.
- Salataci, Reyhan and Akyel, Ayse. 2002. "Possible Effects of Strategy Instruction on L1 and L2 Reading". *Reading in a Foreign Language*, Volume 14, Number 1, April 2002
- Sheppert, David L.1978. *Comprehensive High School Reading Mehods*. Bell & Hewel Company.

- Stuyf, Racher R. Van Der. (2002). “Scaffolding as a Teaching Strategy”. *Adolescent Learning and Development*. Section 0500A – Fall 2002. November 17, 2002.
- Tangpermpoon, Thanatkun. 2008. Integrated Approaches to Improve Students Writing Skills for English Major Students. **ABAC Journal** Vol.28, No 2 (May-August 2008, p.1)
- Tran. H. (1997). *Becoming a writer*. LPaper presented at the 31th Annual Teachers of English to Speakers of Other Languages Convention, Orlando, FL.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Practice and Theory. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vacca, Richard T & Jo Anne L. 2005. *Content Area Reading*, 8<sup>th</sup> ed. Pearson Education, Inc.
- Wilson, Paul T. 1996. “SQ3R: Method for Quick Study”.  
(<http://www.kangan.edu.au/international>).  
<http://www.teachervision.fen.com/skill:builder/reading/48610.html?>  
[www.sil.org/lingualinks/languagelearning/OtherResources/GuidelinesForAnngAndctrlmngPrgrm/writingskill.htm](http://www.sil.org/lingualinks/languagelearning/OtherResources/GuidelinesForAnngAndctrlmngPrgrm/writingskill.htm)

## **STRATEGI BERBASIS LITERASI - KOLABORASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENULIS KAJIAN PROSA FIKSI DI LPTK**

**Elyusra<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Makalah ini adalah tentang wujudstrategiberbasis literasi- kolaborasipada pembelajaran menulis kajian prosa fiksi di LPTK. Cakupan deskripsinya berupaRancangan Pembelajaran Menulis Kajian prosa fiksi di LPTK dengan Strategi Literasi- Kolaborasi dan instrumen assesmen/ penilaian yang dibutuhkan. Penyediaan data dilakukan dengan kajian pustaka secara analitis dan kritis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi tentang: konteks dan isi pembelajaran kajian prosa fiksi di LPTK; teori kajian prosa fiksi; konsepsi, prinsip, dan prosedur pembelajaran menulis, strategi literasi, dan strategi kolaborasi. Pembelajaran Menulis kajian prosa fiksi dengan strategi berbasis literasi – kolaborasi dijalankan dengan langkah-langkah pokok: 1) mempelajari teori prosa fiksi, 2) mempelajari teori kajian prosa fiksi, 3) mempelajari teori pendekatan kajian yang akan digunakan (struktural), 4) menikmati prosa fiksi yang dikaji, 5) menulis perencanaan kajian prosa fiksi, 6) menulis draf makalah kajian prosa fiksi, 7) saling membaca dan merevisi draf makalah, 8) mempresentasikan draf makalah kajian prosa fiksi, 9) merevisi draf makalah, 10) menyerahkan makalah akhir (final), 11) memeriksa portofolio, mendiskusikan, dan menyepakati penetapan kemajuan belajar mahasiswa. Adapun instrumen assesmen yang diperlukan untuk memaksimalkan hasil belajar adalah: 1) rubrik penilaian (proses dan hasil) menulis kajian prosa fiksi, 2) pedoman peskoran menulis kajian, 3) rubrik penilaian makalah akhir, 4)daftar periksa (*self evaluation*) bagi mahasiswa,. Kata kunci: strategi literasi, strategi kolaborasi, kajian prosa fiksi, pembelajaran menulis kajian prosa fiksi.

### **PENDAHULUAN**

Sebagai upaya mewujudkan calon guru sastra dengan kompetensi yang mengacu pada SKGP, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB) sebagai LPTK, dikembangkan matakuliah apresiasi dan kajian sastra. Pada umumnya mata kuliah dispesifikan sesuai bentuk sastra yang menjadi objek perkuliahan, seperti *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*, *Apresiasi dan Kajian Puisi*, *Apresiasi dan Kajian Drama*. Selain itu, ada pula mata kuliah Kritik Sastra.

Mata kuliah *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi* merupakan mata kuliah lanjutan setelah menempuh mata kuliah *Teori Sastra* dan *Sejarah Sastra*. Bidang kajian prosa fiksi berhubungan dengan pembekalan kompetensi tentang konsep-konsep kajian atau telaah prosa fiksi besertaketerampilan menulis kajian prosa fiksi dengan pendekatan yang relevan.

Pencapaian kompetensi menulis kajian prosa fiksi secara maksimal bagi mahasiswa terwujud apabila mahasiswa: 1) menguasai teori prosa fiksi; 2) mahir menganalisis prosa fiksi, 3) menguasai teori kajian prosa fiksi; 4) menguasai teori pendekatan kajian prosa fiksi; 5) mampu mengaplikasikan konsep, prinsip, dan prosedur tersebut pada pengkajian prosa fiksi. Kompetensi kelima menampakkan wujudnya dalam bentuk tulisan berupa makalah kajian/ telaah prosa fiksi.

Berbagai kompetensi tersebut tidak mungkin diperoleh tanpa kegiatan berliterasi. Dinyatakan oleh Suyono (2009: 203) bahwa inti literasi adalah kegiatan membaca, berpikir, dan menulis. Berbagai materi perkuliahan, baik yang berupa fakta, prinsip, dan prosedur merupakan bahan perkuliahan yang harus dipahami mahasiswa. Bahan tersebut akan dapat dipahami mahasiswa melalui aktivitas membaca dan berpikir. Bahan yang telah diolah melalui proses berpikir akan dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk wacana tulis, berupa tulisan hasil kajian prosa fiksi.

Aktivitas membaca dalam perkuliahan ini bersifat khas, dengan karakteristik: mahasiswa menikmati karya yang akan dikaji; mahasiswa melakukan kontak langsung dengan karya sastra secara pribadi; karakteristik prosa fiksi, terutama yang bergenre novel menuntut rentang waktu membaca yang

---

<sup>1</sup> Elyusra, Staf Pengajar FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

relatif panjang; mahasiswa dituntut pula membaca dalam rangka studi, untuk mengumpulkan data-data tekstual, misalnya tentang struktur intrinsik pembangun karya. Dengan demikian, membaca merupakan aktivitas belajar yang harus mendapatkan perhatian, bahkan penekanan dalam perkuliahan kajian prosa.

Aktivitas berpikir akan menyertai aktivitas membaca bahkan sangat menentukan pula hasil yang diharapkan. Hasil aktivitas membaca dan berpikir akan diakui apabila menampakkan wujudnya dalam bentuk tulisan, yakni sebuah kajian atau telaah sastra. Sehubungan dengan aktivitas membaca dalam rangka studi di atas, tentu tulisan kajian hendaknya bercorak model ilmiah, misalnya berbentuk makalah.

Menulis bukanlah suatu proses yang sederhana. Aktivitas ini cukup rumit dan kompleks. Mahasiswa membutuhkan sejumlah kompetensi prasyarat yang dapat dikuasainya melalui aktivitas membaca dan berpikir. Selain itu, mahasiswa sebagai penulis awal suatu kajian sastra juga butuh fasilitasi dari lingkungan belajarnya, baik dari teman sesama mahasiswa maupun dari dosen. Dalam hal ini, mahasiswa butuh kerja sama atau kolaborasi.

Dalam tiga tahun terakhir mengasuh mata kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi khususnya pada pembelajaran Kompetensi Dasar 2 : "Menulis kajian struktural terhadap karya prosa fiksi Indonesia dengan model karya ilmiah", pe-neliti menemukan bahwa mahasiswa tidak memiliki beberapa prasyarat pembelajaran yang diperlukan sebagai penunjang keberhasilan pencapaian kompetensi dasar tersebut. Mahasiswa belum membekali dirinya dengan penguasaan istilah-istilah teknis prosa fiksi secara memadai, sebagian besar mahasiswa tidak memiliki catatan atau buku-buku referensi materi tersebut. kemampuan awal mahasiswa sangat rendah, padahal materi tersebut merupakan materi pada mata kuliah *Teori Sastra* yang telah mereka tempuh.

Hasil analisis yang diungkapkan mahasiswa dalam makalah kajian sangat minim dan tanpa didukung bukti-bukti dan argumentasi yang kuat, serta tidak jelas prosedur kerjanya. Bagian interpretasi cenderung berupa pengulangan hasil analisis semata. Penilaian yang diberikan cenderung berupa pernyataan seperti: "bahasanya sangat menarik" tanpa penjelasan dan tidak mengutarakan kriteria penilaian yang digunakan. Sistematika penulisan makalah kurang memperhatikan kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Tidak ada proses penyuntingan/ revisi, kegiatan menulis dilakukan tanpa mengikutsertakan pihak lain.

Dari hasil observasi yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, mahasiswa tidak mengu-asai bahan ajar yang harus mereka pahami, karena tidak melakukan aktivitas membaca yang memadai. *Kedua*, model pembelajaran yang digunakan belum sejalan dengan hakikat prosa fiksi sebagai karya seni dan belum mengintegrasikan prinsip- prinsip pembelajaran menulis. *Ketiga*, sistem evaluasi yang diterapkan yang menyeimbangkan penilaian proses dan produk (hasil) pembelajaran.

Dari pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa literasi sangat strategis untuk mencapai tujuan perkuliahan kajian sastra. Suyono (2009: 204) menyatakan bahkan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis yang merupakan inti literasi sangat diperlukan untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Keberhasilan aktivitas menulis dapat dicapai secara maksimal dengan kolaborasi di antara sesama teman dan dosen.

Beberapa permasalahan di atas dapat diatasi dengan strategi pembelajaran alternatif berikut, yaitu *Strategi Literasi – Kolaborasi*. Diyakini strategi literasi dapat mengatasi masalah di atas karena ditopang tiga pilar yang kuat, yakni aktivitas membaca, berpikir, dan menulis. Aktivitas membaca akan dapat mengatasi masalah minimnya penguasaan pengetahuan mahasiswa tentang teori prosa fiksi, kajian prosa fiksi, teori pendekatan struktural, dan kaidah penulisan ilmiah. *Berpikir* dalam konteks ini memberikan peluang yang cukup luas kepada mahasiswa untuk memproses atau mengolah substansi bahan ajar yang hasilnya diwujudkan melalui: 1) makalah (tugas kelompok) dan ringkasan referensi teori dalam bentuk teknik mencatat peta konsep; 2) laporan berupa penandaan yang dibuat pada karya yang telah dinikmati. *Menulis* sebagai unsur ketiga dari literasi adalah aktivitas yang dilakukan berupa menulis laporan kajian prosa fiksi berupa makalah. *Kolaborasi* adalah metode yang memungkinkan mahasiswa mencapai kesuksesan bersama-sama, baik pada tahap perencanaan, penulisan, dan penyuntingan. Kolaborasi berupa kerja sama dengan sesama teman dan dengan dosen.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah wujud strategi pembelajaran berbasis literasi – kolaborasi pada pembelajaran kompetensi dasar Menulis kajian prosa fiksi dengan pendekatan struktural dalam bentuk karya ilmiah/ makalah? Secara khusus, masalah penelitian ini adalah: a) Bagaimanakah rancangan pembelajaran menulis kajian sastra di LPTK dengan strategi literasi- kolaborasi?; 2) Bagaimanakah rancangan rubrik asesmen/ penilaian pada pembelajaran menulis kajian prosa fiksi di LPTK dengan strategi berbasis literasi- kolaborasi?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi Menulis Kajian Prosa Fiksi di LPTK**

Kompetensi menulis kajian sastra yang tertera pada judul dimaksudkan sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai mahasiswa dalam mata kuliah *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi* di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB. Kompetensi tersebut tertera pada standar kompetensi 4: "Mengkaji prosa fiksi dengan pendekatan yang relevan". Kompetensi dasarnya adalah : 4.2 Menulis kajian prosa fiksi dengan pendekatan struktural dalam bentuk makalah. Adapun indikator yang dikembangkan untuk kompetensi dasar ini yakni: 1) Mampu menyelesaikan pembacaan novel dan proses pengumpulan data unsur intrinsik dalam waktu dua minggu; 2) Mampu merencanakan pengkajian terhadap novel dibawah bimbingan dosen dan dengan bekerja sama dengan teman; 3) Mampu menyelesaikan draf kajian prosa fiksi (hasil analisis, interpretasi, dan penilaian dengan mengintegrasikan kaidah sastra dan metode yang digunakan) dalam waktu satu minggu; 4) Mampu melaksanakan proses revisi atas masukan dari teman; 5) Mampu menulis kajian prosa fiksi dengan pendekatan struktural ( makalah final )" (Elyusra, 2010: 5).

### **Kajian Sastra dengan Pendekatan Struktural**

Kajian sastra adalah pengkajian atau penelaahan, penyelidikan terhadap unsur pembangun karya sastra atau struktur cerita secara mendalam yang disertai dengan pekerjaan analisis dalam rangka melakukan penilaian terhadap mutu karya sastra (Sudjiman, 1988 & 1993; Nurgiyantoro, 1995: 30-32; Fananie, 2000: 63)

Secara umum kajian sastra harus menjalankan fungsi sebagai jembatan antara pembaca dengan pengarang. Secara spesifik, fungsi-fungsi yang harus dijalankan adalah: 1) *fungsi informatif*, yakni memberikan informasi tentang eksistensi karya kepada pembaca, 2) *fungsi intelektual*, yakni memberikan pengetahuan yang bersifat keilmuan kepada pembaca; 3) *fungsi edukatif*, yakni kajian sastra harus dapat memberikan bekal moral, kemanusiaan, estetika, filsafat, dan sebagainya; 4) *fungsi persuasif*, apresiatif, dan promotif ( Fananie, 2000: 66-68). Sedangkan secara universal kajian sastra harus pula menjalankan fungsi: a) untuk pembinaan dan pengembangan sastra, b) Untuk pembinaan dan apresiasi seni, c) untuk menunjang ilmu sastra, dan d) untuk menumbuhkan kreativitas pengarang (Semi dalam Fananie, 2000: 68-70).

Disamping itu, kajian sastra ditujukan pula untuk mengungkapkan kualitas setiap unsur dalam bentuk kelebihan dan kekurangannya dengan jalan membandingkannya dengan karya yang lain. Lebih jauh dinyatakan oleh Atmazaki ( 1993: 115). bahwa kajian juga ditujukan untuk membuka rahasia yang terkandung dalam karya serta memberi makna.

Agar dapat menghasilkan suatu kajian sastra yang baik harus pula dipenuhi sejumlah persyaratan, yaitu: 1) diupayakan membangun dan menaik-kan kualitas sastra, 2) bebas dari prasangka dan apriori, mampu mendorong pengarang meningkatkan kualitas karya sastranya, 3) harus mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya yang mungkin tersurat dan tersirat dalam karya yang sedang dikaji, 4) mampu memberikan pengetahuan yang berharga bagi pembaca khususnya dalam meningkatkan kemampuan penghayatan dan apresiasi (Fananie, 2000: 70-71). Atmazaki (1993: 115) me-nambahkan bahwa syarat yang harus dipenuhi adalah: 1) ada yang menarik untuk diteliti, 2) ada tujuan yang akan dicapai, 3) jelas teori tempat berpijak, 4) jelas metode yang diterapkan dan sesuai dengan jenis penelitian, 5) ditulis secara kreatif.

Adapun sifat telaah sastra adalah: 1) *objektif*, mengungkapkan sesuatu sebagaimana adanya, 2) *Rasional*, yang diungkapkan dapat diterima akal sehat, dan 3) *berdasarkan bukti*, berupa kekuatan dan kelemahan karya sastra ( Fananie, 2000: 64).

Sejalan dengan yang telah dijabarkan di atas, maka suatu kajian sastra harus mengungkapkan dua aspek, yakni aspek utama, yang berupa hasil analisis, interpretasi, dan penilaian. Aspek kedua, yaitu aspek pendukung, berupa pengungkapan kaidah atau teori sastra yang digunakan dan metodologi. Analisis adalah berupa pendeskripsian tiga hal, yakni setiap unsur yang membangun karya, hubungan suatu unsur dengan unsur yang lain, serta hubungan suatu unsur dengan makna keseluruhan karya. Interpretasi karya dapat dilakukan dalam arti yang sempit dengan tiga sarana, berupa analisis, parafrase, dan komentar. Secara luas, interpretasi terhadap karya dapat berupa pengungkapan: jenis karya, aspek kebahasaan, jalinan antarunsur, dan efek pemakaian sarana literer. Aspek penilaian adalah pendeskripsian kualitas karya yang didasarkan pada suatu kriteria penilaian tertentu, seperti kriteria penilaian : estetika, esthetik, lapis bunyi, lapis norma (Pradopo, 2002: 38).

Pendekatan struktural adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur ( Suwondo, dalam Jabrohim (ed), 2001: 55). Karya sastra sebagai karya kreatif, memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri, terlepas dari hal-

hal lain yang berada di luar dirinya (Semi, 1993: 67). Penekanan kajian adalah pada hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.

Pendekatan struktural dijalankan dengan sejumlah prinsip, singkatnya sebagai berikut: 1) Kritikan berpusat pada karya semata; 2) Harus disadari bahwa karya sastra mempunyai komponen-komponen; 3) Menganalisis karya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan seluruh unsur dan aspek karya yang bersama-sama membangun makna; 4) Analisis yang baik bukan membahas unsur-unsur secara terpisah; 5) Karya yang baik adalah karya yang memiliki hubungan harmonis antara isi dan bentuk (Atmazaki, 1990: 59).

Adapun yang merupakan struktur karya prosa fiksi yang menjadi fokus kajian adalah unsur intrinsiknya yakni isi dan bentuk. Isi berhubungan dengan ide, gagasan, pemikiran atau pandangan pengarang berupa tema dan amanat. Struktur prosa fiksi berupa unsur penokohan, alur, latar atau seting, sudut pandang, dan gaya bahasa.

### **Strategi Pembelajaran Literasi**

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut *Strategi pembelajaran* (Sudjana, 2000). Untuk di perguruan tinggi, Tampubolon (2001) mengatakan bahwa strategi perkuliahan menjelaskan prosedur (langkah-langkah) yang ditempuh, metode yang digunakan, serta sarana-sarana yang diperlukan untuk mencapai Tujuan Mutu Perkuliahan (TMP). Diungkapkan lebih jauh oleh Sudjana (2000):

“Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungan, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil/dan atau dampak kegiatan pembelajaran”.

Selain aspek-aspek di atas, strategi pembelajaran juga mencakup perencanaan dan penetapan tujuan kegiatan (Sudjana, 2000). Pendek kata, strategi pembelajaran dapat diberi arti sebagai penetapan semua aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran (Sudjana, 2001)

Strategi pembelajaran literasi dalam makalah ini diadopsi dari konsep *pembelajaran efektif dan produktif berbasis literasi* yang dikemukakan oleh Suyono (2009). Literasi dimaksud adalah serangkaian aktivitas belajar yang berupa *membaca-berpikir-menulis*. Prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dalam pemanfaatan literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif adalah: (1) membangun akses bahan bacaan beragam bagi pembelajar; (2) mengondisikan munculnya beragam pandangan siswa terhadap setiap materi yang dipelajari sebagai implikasi dari adanya bacaan yang beragam dan kesempatan untuk memunculkan gagasan-gagasan; (3) Membangun tempat persemaian tumbuh kembangnya perilaku berliterasi (motivasi, kesadaran, keterampilan, kegemaran, dan budaya membaca, berpikir, menulis); (4) Membangun tempat pelayanan bagi siswa untuk menjadi pembaca-penulis yang kritis, kreatif, cepat, dan efektif; (5) Mengondisikan kemudahan dan ketuntasan pemecahan kesulitan membaca-menulis; (6) Mengondisikan terwujudnya komunitas-komunitas belajar di sekolah; (7) Membangun terwujudnya interaksi yang intensif antarsiswa dan siswa dengan sumber belajar, termasuk interaksi siswa dengan guru.

### **Membaca dalam Pembelajaran Menulis Kajian Sastra**

Dikatakan Teeuw (1991:12-35) “Proses membaca, yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu, memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam”. Adapun sistem kode yang harus dikuasai itu terdiri atas *kode bahasa*, *kode budaya*, dan *kode sastra*. *Kode bahasa*, seperti pemilihan kemampuan tata bahasa dan kosa kata sangat dibutuhkan untuk dapat memberi makna pada teks. *Kode budaya* perlu pula diketahui mengingat sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, *kode sastra*, yakni berupa sistem konvensi-konvensi khas tidak kurang pentingnya untuk merebut makna. Adapun berbagai pengetahuan tentang sistem kode tadi diperoleh melalui membaca. Secara singkat dikatakan (Ridwan, 2011) kemampuan dalam membaca bergantung pada interaksi antara pengetahuan linguistik dengan pengetahuan dunia.

Membaca merupakan suatu proses yang rumit dan membaca yang efektif menuntut adanya proses mental yang lebih tinggi. Membaca melibatkan pengingat-kembali, penalaran, penilaian, imajinasi, pengorganisasian, penerapan, dan pemecahan masalah (De Boer dan Dallmann, 1994, dalam Ridwan, 2011: 60). Berbagai proses mental tersebut sejalan dengan aspek berpikir yang diutarakan Suyono (2009). Bahan bacaan yang sedang atau telah dibaca diolah melalui proses berpikir berupa menalar, mengingat kembali, dan sebagainya.

Tujuh tujuan membaca (Rivers dan Temprrly dalam Nunan, sebagaimana dikutip Ridwan, 2011: 64). Sehubungan dengan dua jenis bahan bacaan mahasiswa tadi, tujuan membaca yang akan dicapai dalam pembelajaran kompetensi dasar di atas adalah: 1) Memperoleh informasi dari penulis, 2) Memperoleh

petunjuk bagaimana menyelesaikan suatu pekerjaan, 3) untuk bahan rekreasi. Aktivitas membaca karya sastra tidak sebatas untuk rekreasi saja, tetapi juga dalam rangka studi.

Tujuan membaca secara umum adalah untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mendalam. (Smith 2002 dalam Ridwan, 2012). Hal ini sejalan dengan tujuan pengkajian dengan pendekatan struktural sebagaimana dikemukakan di atas. Sehubungan dengan itu, kemampuan membaca pemahaman pada hakikatnya adalah kemampuan merekonstruksi makna tersurat dan tersirat dari sebuah teks. Pemahaman terhadap teks itu terdiri atas empat tingkatan, yaitu: 1) *pemahaman literal*; 2) *pemahaman interpretasi*; 3) *pemahaman kritis*; dan 4) *pemahaman kreatif* (Logan, Logan, dan Paterson, 1972 dalam Ridwan: 70).

Sejalan dengan pendapat di atas, Rusyana menulis bahwa pemahaman karya sastra sebagai bagian dari apresiasi memiliki tiga tingkatan yaitu:

*Tingkat pertama*, terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya....

*tingkat kedua*, apresiator berusaha mengungkap hal-hal yang ada di balik karya tersebut.

*Tingkat Ketiga*, apresiator sudah mencapai kenikmatan yang tinggi. Ia telah merasa nikmat memperoleh pengalaman dari karya sastra. Ia juga menemukan kenikmatan estetis,.... karena memperoleh nilai-nilai untuk menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Ia kagum akan karya tersebut dan ia kagum akan pengarangnya.

Sebuah Teks tidak memiliki makna sendiri (Andersen, dalam Ridwan, 2011: 72). Makna harus diangkat oleh pembaca berdasarkan informasi, pengetahuan, emosi, pengalaman, dan budaya yang bersifat skematis (plural). Hal ini dinyatakan pula oleh Atmazaki (1993:115) bahwa tujuan mengkaji karya sastra adalah untuk memberi makna pada karya. Dengan kata lain, makna tidak disediakan pengarang di dalam teks, tetapi ditemukan oleh pembaca.

Dosen sebagai fasilitator yang berperan dalam peristiwa belajar –mengajar membaca pemahaman di dalam kelas perlu merencanakan langkah-langkah operasional pembelajaran. Menurut Michael (dalam Ridwan, 2011: 69) langkah-langkah membaca pemahaman terdiri atas empat fase: (1) fase perencanaan, (2) fase persiapan, (3) fase membaca, (4) fase pendalaman. Maksud keempat fase ini sebagai berikut:

“Fase perencanaan meliputi: (a) menentukan jenis teks, dan (b) menentukan situasi dan kondisi membaca, serta tujuannya. Fase persiapan meliputi: (a) pemahaman isi, judul, tema; (b) merumuskan hipotesis kegiatan berdasarkan tema untuk membangkitkan motivasi siswa, dan (c) merumuskan beberapa pertanyaan mengenai teks sebagai pegangan. Fase membaca pemahaman meliputi (a) memusatkan perhatian pada hal-hal yang memberikan informasi inti, (b) mengidentifikasi bagian informasi yang belum dipahami, (c) informasi pelengkap, dan (d) mencari arti kata-kata dalam kamus untuk melengkapi dan menyempurnakan pemahaman. Fase terakhir, yaitu fase pendalaman yang meliputi: (a) mendalami tema dan fungsi pokok teks secara menyeluruh dan membuat kesimpulan yang berorientasi pada aspek tema dan aspek fungsi, (b) mempertahankan dan memperbaiki, dan melengkapi pendalaman secara menyeluruh, dan (c) mendalami lebih dalam informasi yang diperoleh dari teks” (Hardjono, dalam Ridwan, 2011:69-70).

### **Pembelajaran Menulis Kajian Sastra**

Sebagaimana telah diutarakan di atas, bahwa indikator untuk pembelajaran Kompetensi Dasar 4.2 Menulis kajian prosa fiksi dengan pendekatan struktural dalam bentuk makalah, mencakup kemampuan menulis perencanaan kajian, menulis draf makalah kajian, melakukan proses revisi/ penyuntingan, dan menulis makalah akhir pengkajian sastra dalam bentuk makalah. Meneliti pada dua kategori kegiatan pembelajaran menulis dalam pengertian *composition writing*, mengarang yang terkontrol (*controlled composition*) dan mengarang bebas (*Free composition*) (Ridwan, 2011: 85), maka pembelajaran menulis kajian prosa fiksi dalam bentuk makalah ini merupakan kategori mengarang terkontrol. Pengkategorian ini didasarkan pada adanya sejumlah batasan atau persyaratan yang diterapkan, baik berupa konsepsi yang harus diacu, prinsip-prinsip yang harus dijalankan, dan adanya prosedur yang mesti diikuti.

### **Prinsip-Prinsip Spesifik dalam Merancang Pembelajaran Menulis**

Sebagaimana halnya kompetensi membaca pemahaman, menulis juga bukanlah suatu keterampilan berbahasa yang mudah. Berbagai kompetensi pra-syarat harus dimiliki dan aktivitas menulis berlangsung dalam waktu yang relatif panjang (Ridwan, 2011: 84-85). Atas dasar ini, Brown (2007) mengutarakan seperangkat prinsip spesifik yang seyogianya diperhatikan dalam merancang pembelajaran menulis:

- a. *Praktik Menulis yang Dilakukan Penulis yang Baik*
- b. *Pendekatan yang Digunakan; Proses dan Hasil*

Ridwan ( 2011: 86-87) dengan mengadopsi pemikiran Shih, menyatakan sejumlah prinsip yang harus diingat, yaitu:

- a) Fokus pada menulis yang mengarah pada hasil akhir.
- b) Membantu siswa memahami proses menulis mereka sendiri.
- c) Membantu siswa membangun strategi repertoires ... untuk prapenulisan, penyusunan, dan penulisan ulang.
- d) Memberi siswa waktu untuk menulis ulang.
- e) Menempatkan kepentingan pokok dalam proses revisi.
- f) Membiarkan siswa menemukan apa yang ingin mereka katakan selama mereka menulis.
- g) Memberi umpan balik bagi siswa selama proses mengarang dan tidak hanya pada hasil akhir, karena mereka berusaha untuk membawa ekspresi mereka lebih dekat dengan tujuan.
- h) Mendorong umpan balik dari guru dan siswa.
- i) Menyertakan pertemuan individu antara guru dan siswa selama proses mengarang.
- c. *Mempertimbangkan Latar Belakang Siswa*, seperti bakat, nilai budaya yang dianut, gaya belajar siswa, kompetensi bahasa yang dimiliki (Harmer, 2001: 41 -43).
- d. *Keterpaduan Keterampilan Berbahasa*(menulis dengan membaca)
- e. *Kegiatan Membaca yang Autentik*( menyampaikan maksud tertentu, dalam jenis teks tertentu, dengan tujuan yang jelas)
- f. *Proses Menulis*  
Pembelajaran menulis dirangkai dalam tiga tahap, yaitu *prapenulisan*, *penulisan*, dan *revisi*. Dikatakan pula oleh Krashen dalam Richards dan Renandya, 2002: 315) proses menulis sebagai aktivitas pribadi mungkin secara luas dilihat sebagai terdiri dari empat tahap utama: *perencanaan*, *penyusunan*, *revisi*, dan *pengeditan*. Keempat tahap ini ada yang berurutan atau tidak berurutan. Banyak penulis yang baik bekerja secara tidak linear. Proses menulis sebagai kegiatan kelas menggabungkan empat tahap dasar menulis: *perencanaan*, *penyusunan ( menulis)*, *merevisi (redrafting)*, dan *mengedit*, dan tiga tahap lainnya, eksternal, yang dikenakan kepada siswa oleh guru, yaitu *menanggapi (berbagi)*, *menevaluasi*, dan *pascamenulis*. Proses penulisan di dalam kelas terstruktur, yang sesuai yang mendukung pembelajaran keterampilan menulis yang spesifik pada setiap tahap (Krashen dalam Richards dan Renandya, 2002: 315).
- g. *Suasana pembelajaran* ( karena berorientasi proses, harus dilakukan secara interaktif, dalam kerja kelompok)
- h. *Merespon dan Mengoreksi Tulisan Siswa*  
(dimulai sejak penulisan draf sampai pada tahap revisi dengan peran- peran tertentu. Peran guru sebaiknya sebagai pelatih, pembimbing, fasilitator, dan konsultan. Idealnya respons guru diberikan secara tertulis dan lisan melalui konferensi atau pertemuan singkat dengan para siswa. Cara mengoreksi tulisan siswa dapat dilakukan melalui koreksi diri, koreksi teman, dan komentar yang membangun dari guru, dengan menjaga sensitivitas siswa agar motivasi tetap terbangun. Setelah tulisan akhir diserahkan guru dapat menempatkan diri sebagai evaluator.
- i. *Konvensi Menulis Formal*  
Dengan dasar pandangan bahwa belum tentu semua siswa memahami karakteristik setiap jenis teks, guru perlu mengingatkan dan memahami para siswa secara jelas tentang karakteristik setiap konvensi dengan cara membaca dan mempelajari contoh-contohnya.

### Pendekatan dalam Pembelajaran Menulis

Pendekatan proses (*process approach*) adalah suatu pendekatan pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses untuk menghasilkan suatu tulisan. Pendekatan ini berdasarkan pada pandangan bahwa menulis merupakan proses yang nonlinear, melalui suatu proses berupa tahapan-tahapan yang biasanya berulang-ulang agar dihasilkan teks yang baik.

Melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses menuntut peranan guru yang beragam pada setiap tahapan proses penulisan. Guru dalam pendekatan proses ini berperanan sebagai pembimbing, pelatih, dan evaluator. Ada sembilan panduan menga-jar menulis berdasarkan pendekatan proses yang ditawarkan Alwasilah dan Alwasilah (2007). Beberapa yang relevan dapat di-sampaikan secara singkat: (1) Menanamkan pen-tingnya merencanakan menulis (*planning*); (2) Tugas siswa untuk memunculkan temuan (invensi) dan melakukan tugas-tugas pra-menulis, menulis draf berulang dengan mendapatkan *feedback* antardraf; (3) Usahakan siswa mendapat *feedback* beragam.



Pendekatan hasil adalah pendekatan yang berorientasi pada hasil. Fokus pendekatan ini adalah hasil akhir sebuah tulisan, bukan pada proses bagaimana tulisan itu terjadi. Pendekatan ini didasarkan pada teori bahasa yang disponsori oleh Fries dan teori belajar behavioristik. Praktik pembelajaran menulis dengan pendekatan hasil aktivitas siswa di kelas difokuskan pada penguasaan keterampilan tertentu melalui kebiasaan.

Sebagaimana telah tersirat dari uraian-uraian sebelumnya, pembelajaran menulis dapat dijalankan dengan mengacu pada tiga pendekatan, pendekatan hasil (*product approach*), pendekatan proses (*process approach*), dan pendekatan proses hasil. Pendekatan Nunan (dalam Ridwan, 2011) bahwa tidak ada alasan untuk tidak dapat mengintegrasikan antara pendekatan proses dengan pendekatan hasil dalam praktik belajar menulis. Oleh karena itu, Nunan menyeimbangkan antara pendekatan proses dan pendekatan hasil yang dikenal dengan pendekatan proses-hasil (*process-product approach*).

### **Penilaian Menulis Kajian Prosa Fiksi di LPTK**

Berpedoman pada pendekatan yang digunakan, proses-hasil, maka sistem penilaian yang digunakan adalah penilaian terhadap pencapaian kedua aspek hasil belajar tersebut. Adapun kriteria penilaian proses diperluas dengan berbagai aspek proses pembelajaran. Kriteria penilaian tulisan siswa diturunkan dari materi pembelajaran yang berupa konsepsi, prinsip-prinsip, dan prosedur, baik pada materi teori prosa fiksi, teori kajian prosa fiksi, maupun teori pendekatan struktural.

Keseluruhan langkah pembelajaran dan berbagai aspek keberhasilan menjadi penilaian. Untuk itu, perlu dipertimbangan menggunakan penilaian dalam jenis portofolio. Applebee dan Langer dalam Richards dan Renandya (2002: 347) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan komulatif dari pekerjaan siswa yang telah dilakukan. Beberapa bentuk yang paling populer adalah:

1. Sebuah tradisional "menulis folder" di mana siswa menyimpan pekerjaan mereka
2. Sebuah kumpulan catatan terikat dengan bagian-bagian yang terpisah menjaga draf akhir dan kemajuan mereka
3. Sebuah catatan lepas di mana siswa menjaga draft dan catatan perbaikan mereka.
4. Folder kombinasi dan amplop coklat besar di mana tulisan-siswa, latihan, tes, komposisi, konsep, dan sebagainya disimpan.
5. Sebuah catatan yang dibagi menjadi dua bagian: satu untuk konsep dan yang lainnya untuk salinan akhir

Tiga pendekatan utama untuk skor kinerja menulis yang dapat digunakan adalah *skorholistik*, *skor primer*, dan *skor analitis*. Skor holistik merupakan penilaian umum secara keseluruhan. Skor berfokus pada fungsi prinsip teks. Misalnya, jika tujuan fungsi esai adalah untuk membujuk pembaca untuk melakukan sesuatu, skor untuk menulis akan naik atau turun pada pemenuhan fungsi tersebut. Skor analitik dilakukan dengan berbagai komponen penilaian yang merupakan aspek unjuk kerja pembelajar dan dengan penetapan pembo-botan yang proporsional (Ridwan, 2011: 102-103).

Memperhatikan hakikat belajar di perguruan tinggi serta peranan tamatan LPTK sebagai guru, maka pendekatan yang seyogianya diterapkan adalah penskoran dengan pendekatan analitik. Ditegaskan oleh Ridwan (2011:103) bahwa "evaluasi belajar yang terbaik adalah melalui penilaian analitik".

### **Hubungan antara Membaca dengan Menulis**

Kualitas membaca yang baik memungkinkan seseorang mengembangkan gagasan-gagasannya dalam tulisan (Suyono, 2009). Alwasilah dan Alwasilah (2007: 59) mengatakan bahwa menulis "Memang Bermula dari Iqra". Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar menulis yang baik harus dilakukan dengan penciptaan tradisi membaca. Berbagai kajian atau penelitian yang bersandar pada pemikiran di atas sudah banyak dilakukan. Pemberdayaan tradisi membaca untuk keterampilan menulis sudah banyak dilakukan. Suatu penelitian tindakan kelas (PTK) oleh Khaerudin dan kawan-kawan (Suroso, 2009) membuktikan bahwa aktivitas membaca dapat meningkatkan keterampilan menulis yang tidak hanya terbatas pada tulisan dengan ragam nonfiksi namun juga tulisan ragam fiksi. Ditegaskan pula oleh Alwasilah dan Alwasilah (2007), "Profesi menulis tidak dibangun sekali jadi, tetapi memakan waktu relatif lama dan memerlukan keuletan, tahan kritik, *banyak baca*, dan tak mengenal lelah.

### **Metode Kolaborasi**

Metode pembelajaran menulis dengan metode kolaborasi ditawarkan oleh Alwasilah dan Alwasilah (2007). Menulis secara berkolaborasi mendatangkan hasil yang maksimal, karena beberapa alasan: 1) Dalam berkolaborasi selalu ada seseorang yang dianggap senior yang bertindak sebagai imam; 2) Kolaborasi dapat

merupakan pembelajaran berjamaah (*social learning*); 3) Dalam kolaborasi terjadi saling mengingatkan, tak terkecuali terhadap senior, sehingga semakin mengenal potensi diri dan membuat tulisan semakin bernas; 4) Dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya. Komitmen dan niat baik akan menentukan tingkat keberhasilan.

Sebagai panduan kolaborasi *Reading-Writing Connecting* dikemukakan sebagai berikut: 1) Berbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, 3-4 orang; 2) Atur jarak kelompok agar tidak mengganggu satu sama lain; 3) Masing-masing anggota membaca karangan orang lain dalam kelompoknya; 4) Waktu membaca lakukan penandaan terhadap kesalahan-kesalahan kecil, misalnya dengan tinta warna-warni; 5) Baca setiap kalimat dan cermati hal-hal yang berkenaan dengan struktur kalimat, tanda baca, dan penataan paragraf. Pada akhir tulisan cantumkan bukti kolaborasi. Tandai karangan yang dibaca dengan tanda tanya, komentar pujian, tantangan, dan saran-saran konstruktif; 6) Tanyakan langsung kepada penulisnya manakala Anda menemukan hal-hal yang tidak jelas, aneh, atau tidak bernalar; 7) Kembalikanlah karangan yang sudah dikomentari itu kepada penulisnya untuk ditulis ulang; 8) Minggu berikutnya Anda melakukan kerja kelompok (kolaborasi) serupa pada karangan yang sudah direvisi oleh penulisnya; 9) Kegiatan kolaborasi dan revisi ini dilakukan minimal empat kali; 10) Karangan yang telah direvisi empat kali diserahkan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan *feedback* lain (Alwasilah dan Alwasilah, 2007)

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan penelitian kajian pustaka. Penelitian kajian pustaka dilakukan melalui penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dipilihnya rancangan tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa berbagai konsepsi, prinsip-prinsip, dan prosedur literasi dan strategi kolaborasi diyakini dapat diungkapkan melalui penelusuran pemikiran dalam pustaka.

Data penelitian ini berupa paparan verbal yang mengandung informasi tentang: konteks dan isi pembelajaran kajian prosa fiksi di LPTK; teori kajian prosa fiksi; konsepsi, prinsip, dan prosedur pembelajaran menulis, strategi literasi, dan strategi kolaborasi. Data tersebut diperoleh dari sumber berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen- dokumen rancangan perkuliahan kajian prosa fiksi di LPTK yang berupa silabus dan rencana pembelajaran.

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap mencukupi, melalui proses analisis kritis berbagai paparan hasil kajian pustaka tersebut direduksi kedalam wujud rancangan pembelajaran menulis kajian prosa fiksi di LPTK yang berbasis literasi-kolaborasi. Penyajian hasil dan pembahasan disajikan dengan mengacu pada permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, yakni berupa pendeskripsian rancangan pembelajaran menulis kajian sastra di LPTK dengan strategi literasi- kolaborasi dan instrumen assesmen/ penilaian, yang berupa: 1) rubrik penilaian (proses dan hasil) menulis kajian prosa fiksi, 2) pedoman peskoran menulis kajian, 3) daftar periksa (*self evaluation*) bagi mahasiswa, rubrik penilaian makalah akhir.

## PEMBAHASAN

Berikut ini hasil penelitian disajikan dengan mengemukakan wujud *strategi pembelajaran Literasi-Kolaborasi* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar menulis kajian sastra di LPTK.

### Rancangan Pembelajaran Menulis Kajian Sastra di LPTK dengan Strategi Literasi- Kolaborasi

Rancangan pembelajaran menulis kajian sastra di LPTK dengan strategi literasi- kolaborasi sebagai hasil penelitian ini disajikan dalam langkah-langkah pokok pembelajaran sebagaimana diringkas dalam tabel berikut.

Langkah-langkah Pokok Pembelajaran Pembelajaran Menulis Kajian Sastra di LPTK dengan Strategi Literasi- Kolaborasi

Langkah-langkah Pokok Pembelajaran	Uraian Kegiatan Pembelajaran ( Membaca- berpikir – Menulis - Berkolaborasi)
Mempelajari Teori Prosa Fiksi	Kompetensi ini seharusnya telah dikuasai mahasiswa sampai pada tingkat “given” Dengan demikian, kehadirannya pada mata kuliah ini hanya sebagai materi pendukung, dan tidak mendapat alokasi waktu berupa tatap muka. Penguasaan teori prosa fiksi yang sangat minim diatasi dengan menugaskan mahasiswa membaca berbagai referensi yang mengemukakan tentang pengertian prosa fiksi, unsur-unsur pembangun prosa fiksi, dan penggolongan/ klasifikasi prosa fiksi. Mahasiswa difasilitasi dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan dengan meminjamkan buku dan jenis sumber bahan ajar lain untuk difoto copy. Secara kelompok mahasiswa mempersiapkan makalah untuk

	dipresentasikan. Secara pribadi mahasiswa harus membuat ringkasan bahan perkuliahan yang dipelajarinya dalam bentuk catatan peta konsep, yang dibuat secara kreatif dan bersifat ilmiah, serta melaporkannya. Mahasiswa dapat menghubungi dosen di luar jadwal tatap muka untuk konsultasi/ bimbingan. Setiap konsep dielaborasi secara maksimal. Dalam menyelesaikan tugas mahasiswa diberi peluang untuk bekerja sama.
Mempelajari Teori Kajian Prosa Fiksi	<i>Akses informasi, pengolahan, dan pelaporannya</i> dilakukan sama dengan pembelajaran penguasaan teori prosa fiksi di atas. Bahan ajar tipe kompilasi dipersiapkan dosen. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan metode presentasi mahasiswa dalam rangka menemukan sendiri.. Pada saat presentasi dosen senantiasa menyampaikan rujukan bahan. Konsep yang belum dikemukakan mahasiswa ditemukan secara bersama pada bahan ajar dengan bimbingan dosen. Konsep yang sulit dipahami mahasiswa dijelaskan dosen sampai tingkat elaborasi yang mencukupi ( fase perencanaan, persiapan, membaca, dan pendalaman)
Mempelajari Teori Pendekatan Struktural	Pembelajarannya sama dengan pembelajaran penguasaan teori kajian prosa fiksi. Hanya metode yang digunakan diganti dengan metode <i>Two Stay Two Stray</i> . Mahasiswa juga ditugaskan membaca contoh- contoh kajian prosa fiksi yang menggunakan pendekatan struktural, baik yang berupa skripsi maupun yang berupa makalah sebagai contoh (contoh yang baik maupun contoh yang kurang baik.
Menikmati Prosa Fiksi yang Dikaji	<i>Fase perencanaan</i> Dosen mengadakan seleksi bahan ajar berupa karya prosa fiksi sebelum semester dimulai. Pada pertemuan membahas kontrakperkuliahan dosen menawarkan alternatif karya/ prosa fiksi yang akan dipelajari/ dikaji dan mengambil kesepakatan dengan tetap memenuhi kriteria bahan yang telah ditetapkan dosen. Waktu mendapatkan karya kurang lebih dua minggu. Dosen meminta mahasiswa melakukan pembacaan dengan gaya masing-masing dalam rangka menikmati karya. Selain itu, dosen juga mengi-ngatkan mahasiswa melakukan pembacaan dalam rangka studi. yakni kegiatan menganalisis unsur intrinsik karya. <i>Fase persiapan</i> Mahasiswa membaca untuk memahami struktur karya. Dosen memberikan beberapa pertanyaan penggiring. <i>Fase membaca pemahaman</i> Mahasiswa melakukan aktivitas membaca dengan proses analisis berkenaan dengan unsur-unsur intrinsik karya yang menjadi fokus kajian. Hasil belajar ditunjukkan dengan memperlihatkan proses analisis yang dilakukan yang hadir dalam bentuk menggaris-bawahi, memberi stabilo, atau membuat catatan pinggir. Waktu yang disediakan selama satu minggu atau lebih. Kegiatan membaca ini harus selesai pada saat pembelajaran menulis perencanaan kajian dilaksanakan. <i>Perekamam Aktivitas Membaca pemahaman</i> Mahasiswa melaporkan aktivitas membaca pemahaman yang telah dilakukannya dengan mempertunjukkan proses analisisnya. Rekaman berupa pengisian rubrik penilaian yang telah disiapkan.
Menulis Perencanaan Kajian Prosa Fiksi	Mahasiswa menulis perencanaan kajian prosa fiksi. Aktivitas ini dilakukan di dalam kelas dengan binbingan dosen secara berkelompok. Rencana tulisan kajian prosa fiksi ini merupakan bagian pendahuluan makalah yang ditulis secara singkat. Komponennya mencakup gambaran umum karya, latar belakang masalah, masalah, rencana metode dan kaidah sastra yang akan digunakan. Penilaian terhadap aktivitas belajar dilakukan di dalam kelas.
Menulis Draf Makalah Kajian Prosa Fiksi	Selama satu minggu, dua kali perkuliahan tatap muka mahasiswa menulis draf kajian prosa fiksi. Draf sudah mencakup keseluruhan komponen tulisan kajian. Aktivitas menulis draf merupakan penilaian proses.
Saling Membaca dan Merevisi Draf	Di luar jadwal tatap muka mahasiswa melakukan tukar- menukar tulisan dalam rangka mendapatkan masukan untuk proses revisi. Catatan revisi ditulis pada

	tulisan yang bersangkutan. Di akhir tulisan dicantumkan nama perevisi dan waktu pelaksanaannya. Saling membaca dan merevisi ini dilakukan lebih dari satu kali.
Mempresentasikan Draf Makalah Kajian Prosa Fiksi	Draf diserahkan kepada dosen. Setiap kelompok mempresentasikan draf tulisannya di depan kelas dalam rangka mendapatkan masukan selanjutnya untuk proses revisi. Masukan diberikan oleh teman dan dosen. Dosen memberikan penilaian pada draf yang telah ditulis. Penilaian bukan terhadap betul atau salah pekerjaan mahasiswa, tetapi pada seberapa besar usaha yang telah dilakukan atau sudah seberapa banyak mahasiswa menulis?
Merevisi Draf Makalah Kajian Prosa Fiksi	Dosen mengembalikan draf kepada mahasiswa untuk direvisi. Pada draf, dosen telah menuliskan koreksiannya, komentar, cata-tan, dan sebagainya untuk panduan mahasiswa pada proses revisi.
Menyerahkan Makalah Akhir (Final)	Draf direvisi untuk menghasilkan makalah akhir dan diserahkan kepada dosen untuk dinilai. Apabila belum mencapai KKM, tulisan direvisi lagi sampai tercapai KKM
Memeriksa portofolio, mendiskusikan, dan menyepakati penetapan kemajuan belajar mahasiswa.	Semua berkas penulisan kajian prosa fiksi disimpan oleh mahasiswa. Portofolio terdiri atas ringkasan materi, tulisan peren-canaan, draf awal, draf hasil revisi antardraf/ draf yang dipresen-tasikan, laporan akhir, juga laporan akhir yang direvisi bagi mahasiswa yang remedial. Berkas yang dapat dimasukkan pada portofolio adalah yang diparaf oleh dosen. Di akhir pembelajaran dosen bersama mahasiswa memeriksa portofolio, mendiskusikan, dan menyepakati penetapan kemajuan belajar mahasiswa.

### Instrumen Assesmen/ Penilaian

Sehubungan dengan aktivitas belajar yang dijabarkan di atas, diperlukan rubrik penilaian sebagaimana contoh berikut ini.

#### Rubrik Penilaian

Menulis Kajian Struktural Terhadap Karya Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy

Nama Kelompok :

Semester/Kelas :

Anggota Kelompok	Aspek Penilaian, Bobot, dan skor					
	Membaca & Analisis I	Membaca& Analisis II	Menulis Perencanaan	Draf Makalah	Makalah Akhir	Jumlah skor & Nilai Akhir
	1	3	1	2	3	
1.						
2.						
3. dst.						

Keterangan:

1. Rentangan skor 1-4
2. Skor maksimal : 40
3. Jumlah skor: ( skor perolehan : skor maksimal ) X 100
4. Nilai akhir: 80%–100%=A, 70%–79%= B,60%-69%=C, ≤59%=D

Adapun pedoman penskoran untuk aspek penilaian 1 -4 adalah seperti tertera pada tabel di bawah ini.

#### Pedoman Penskoran

Menulis Kajian Struktural Terhadap Karya Prosa Fiksi Indonesia Dengan Model Karya Ilmiah

No.	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor
1	Menikmati karya yang dikaji pada	• sebanyak 75 – 100 halaman dengan pembuatan tanda-tanda analisis	4
		• sebanyak 50 – 74 halaman dengan pembuatan tanda-tanda analisis	

	Minggu I		3
		• sebanyak 25 – 49 halaman dengan pembuatan tanda-tanda analisis	2
		• sebanyak 1- 24 halaman dengan pembuatan tanda-tanda analisis	1
2	Menikmati karya yang dikaji pada Minggu II	• sebanyak 236 -276 halaman ( tamat ) dengan pembuatan tanda-tanda analisis	4
		• sebanyak 191 -235 halaman dengan pembuatan tanda-tanda analisis	3
		• sebanyak 146- 190 halaman dengan pembuatan tanda-tanda analisis	2
		• sebanyak 101- 145 halaman dengan pembuatan tanda-tanda analisis	1
3	Menulis perencanaan kajian struktural atas karya sastra yang telah disepakati	• Mencakup enam aspek: latar belakang penulisan kritik, masalah, tujuan, teori yang akan digunakan, kriteria penilaian yang akan diterapkan, metode atau langkah kerja secara lengkap	4
		• Mencakup empat aspek: masing-masing aspek lengkap	3
		• Mencakup tiga aspek dan penulisan tidak lengkap	2
		• Mencakup dua aspek dan penulisan tidak lengkap	1
4	Menulis draf Makalah kajian struktural	• Mencakup semua aspek kritik sastra dan sistematika penulisan makalah: Pendahuluan, Isi ( hasil analisis, interpretasi, dan penilaian), pembahasan, penutup (kesimpulan dan saran), daftar pustaka, ditulis lengkap, dan ada bukti-bukti analisis	4
		• Mencakup 75% aspek kritik sastra dan sistematika penulisan makalah, ditulis lengkap, dan ada bukti-bukti analisis	3
		• Mencakup 50% aspek kritik sastra dan sistematika penulisan makalah, ditulis tidak lengkap, dan ada bukti-bukti analisis	2
		• Mencakup 25% aspek kajian sastra dan sistematika penulisan makalah, ditulis tidak lengkap, dan bukti-bukti analisis krg	1

Penilaian terhadap laporan akhir berpedoman pada rubrik berikut:

Rubrik Penilaian Kajian Struktural Prosa Fiksi

Nama Penulis Kajian :  
 NPM :  
 Semester/ Kelas :  
 Identitas Karya yang Dikaji  
 - Judul:  
 - Nama Pengarang :  
 - Tahun Terbit :

NO	KOMPONEN, ASPEK KOMPONEN DAN DESKRIPTOR	SKOR
<b>I. ASPEK UTAMA KAJIAN</b>		
<b>A. Hasil Analisis</b>		
1	Mendeskripsikan setiap unsur pembangun karya	1 2 3 4
2	Mendeksripsikan hubungan suatu unsur dengan unsur lain	1 2 3 4
3	Mendeskripsikan hubungan suatu unsur dengan makna keseluruhan	1 2 3 4
4	Hasil analisis diungkapkan secara objektif, rasional, dan berdasarkan bukti yang kuat	1 2 3 4
<b>B. Interpretasi</b>		
5	Mengemukakan parafrase (penjelasan -penjelasan)	1 2 3 4
6	Mengemukakan komentar-komentar	1 2 3 4
7	Mengemukakan jenis karya	1 2 3 4
8.	Mengemukakan efek pemakaian sarana literer	1 2 3 4

C. Penilaian				
9	Penilaian berdasarkan kriteria penilaian struktur (estetik dan ekstraestetik)	1	2	3 4
10	Penilaian yang diberi-kan dapat meningkat-kan kualitas karya	1	2	3 4
11	Penilaian yang diberi-kan dapat mendorong kreativitas pengarang	1	2	3 4
12	Penilaian beradaptasi dengan lingkungan budaya	1	2	3 4
13	Penilaian dilakukan secara objektif, rasional, dan berdasarkan bukti yang kuat	1	2	3 4
Skor Total Aspek Utama Kajian: A, B, C (..... x 5) =				
II. SISTIMATIKA PENULISAN				
A. Struktur Tulisan				
14	Mengemukakan bagian pendahuluan, isi, dan penutup	1	2	3 4
15	Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, identitas karya, masalah, tujuan, dan manfaat	1	2	3 4
16	Bagian penutup berisi tentang kesimpulan dan saran	1	2	3 4
17	Mencantumkan daftar pustaka	1	2	3 4
B. Kreativitas				
18	Kajian mengungkap-kan sesuatu yang menarik	1	2	3 4
19	Kajian diungkapkan dengan bahasa efektif dan kreatif	1	2	3 4
C. Teori dan Metode yang Digunakan				
20	Teori berpijak jelas	1	2	3 4
21	Metode sesuai dengan jenis kajian	1	2	3 4
Skor Total Aspek Sistimatika Penulisan: A, B, C (..... x 2,5) =				
III. TUJUAN DAN FUNGSI YANG DIJALANKAN				
22	Kualitas karya sastra dibandingkan dengan karya yang lain	1	2	3 4
23	Hasil kajian menjembatani karya dengan pembaca	1	2	3 4
24	Hasil kajian dapat menjalankan fungsi spesifik (informasi, intelektual, edukatif, serta persuasif, apresiatif, dan promotif)	1	2	3 4
25	Hasil kajian dapat menjalankan fungsi menunjang ilmu sastra (universal)	1	2	3 4
	Skor Total Aspek Tujuan dan Fungsi yang Dijalankan	( ..... x 2.5) =		
	Skor Total Seluruh Aspek			

Keterangan :

- Rentangan Skor 1-4

- Skor maksimal 380

- KKM 70

-Nilai Akhir : Skor perolehan : skor ideal x 100.

Bengkulu, .....

Penilai,

( )

### Daftar Periksa Kajian Struktural Prosa Fiksi

Untuk membimbing mahasiswa dalam melakukan aktivitas penyuntingan atau perevisian baik yang dilakukan terhadap tulisan sendiri maupun terhadap tulisan teman, mahasiswa dapat mengakses kinerjanya dengan menggunakan rubrik di atas sebagai daftar periksa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ini ditemukan bahwa strategi berbasis literasi-kolaborasi dapat dijadikan strategi alternatif untuk pembelajaran menulis kajian prosa fiksi di LPTK. Konteks yang mendasarinya adalah bahwa ada tiga pilar kuat sebagai penyanggah keberhasilan pembelajaran yang dimiliki, yakni membaca, berpikir, menulis, dan berkolaborasi.

Pembelajaran menulis kajian prosa fiksi dengan strategi berbasis literasi – kolaborasi dijalankan dengan langkah-langkah pokok: 1) mempelajari teori prosa fiksi, 2) mempelajari teori kajian prosa fiksi, 3) mempelajari teori pendekatan kajian yang akan digunakan (struktural), 4) menikmati prosa fiksi yang dikaji, 5) menulis perencanaan kajian prosa fiksi, 6) menulis draf makalah kajian prosa fiksi, 7) saling membaca dan merevisi draf makalah, 8) mempresentasikan draf makalah kajian prosa fiksi, 9) merevisi draf makalah, 10) menyerahkan makalah akhir (final), 11) memeriksa portofolio, mendiskusikan, dan menyepakati penetapan kemajuan belajar mahasiswa. Strategi alternatif ini perlu diujicobakan. Dalam melaksanakannya dosen hendaknya berusaha maksimal untuk memenuhi prinsip-prinsip strategi berbasis literasi – kolaborasi dan

melaksanakan langkah-langkah pokok pembelajaran di atas secara cermat dengan menjaga fokus pembelajaran dan peran yang semestinya dilakoni.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah dan Alwasilah. 2007. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Atmazaki, 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Elyusra, 2010. *Silabus Mata Kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*, MKK 0103024. Bengkulu: FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- . 2010a. *Prosedur dan Kriteria Penilaian Tugas Mata Kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*, MKK 0103024. Bengkulu: FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gani, Rizanur. 1988. *Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Jabrohim (ed.)2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninelita Grahawidia
- Nurgiyantoro, Burhan, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Pradopo.Rachmat Djoko, (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gama Media
- Richards, Jack C and Renandya, Willy A. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Ridwan. 2011. *Metodologi Pemelajaran Bahasa: Aplikasi dalam Pengajaran Morfologi- Sintaksis*. Yogyakarta: Kepel Press Yogyakarta.
- Semi. 1993. *Metode Penelitian sastra*. Angkasa. Bandung.
- Sudjana.2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- . 1993 *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Svantesson, Ingemar. (1989) *Learning Maps and Memory Skills*. Terj. Bambang Prajoko. (2004). Jakarta : Gramedia.
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas. Peningkatan Kemampuan Menulis melalui Classroom Action Research*. Yogyakarta: Pararaton.
- Suyono, 2009. "Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis, Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah". dalam *Bahasa dan Seni*, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya. Tahun 37, Nomor 2, Agustus 2009.
- Suwardi. 1997. "Seputar Pembelajaran Prosa di SLTP" dalam *Widyaparwa*. Nomor 19. Oktober 1997. Yogyakarta.
- Tampubolon. 2001. *Perguruan Tinggi Bermutu*. Jakarta: Citramedia.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Rusyana 1979. *Kegiatan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta: P3B P dan K.

## **PENULISAN BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS SASTRA LOKAL DI SEKOLAH**

**Emi Agustina<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Semua pihak ikut berperan serta dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Termasuk di dalamnya peran guru dan bahan pembelajaran di sekolah. Perbaikan mutu pendidikan dapat dilaksanakan oleh guru, salah satunya dalam menyiapkan bahan pembelajaran. Penulisan bahan ajar yang berbasis sastra lokal memperhatikan : Bahan ajar yang ditulis hendaklah memperhatikan keanekaragaman jenis sastra yang ada di daerahnya masing-masing. Jenis-jenis sastra daerah misalnya prosa yang berbentuk mite, legenda, dongeng dll. Sastra daerah yang berbentuk puisi seperti pantun, syair, gurindam, talibun dll. Bahan ajar juga memperhatikan kesesuaian materi yang ditulis dengan perkembangan peserta didik yang ada di sekolah. Materi pendidikan jenjang sekolah menengah berbeda tingkat kesulitannya dengan sekolah menengah atas. Bahan ajar sastra yang ditulis hendaklah juga memperhatikan kebutuhan yang dikehendaki di lapangan. Bahan ajar yang ditulis harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan perkembangan peserta didik pada umumnya dan taraf kemampuan peserta didik. Bahan ajar sastra hendaknya juga terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Artinya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang berikutnya ada hubungan, dan bisa menjadi dasar untuk bahan ajar berikutnya. Bahan pembelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dan yang kongkret menuju abstrak dengan tujuan peserta didik dengan mudah memahaminya. Bahan ajar hendaknya mencakup hal-hal yang berfat faktual maupun konseptual. Bahan ajar yang faktual memiliki sifat yang kongkrit dan mudah diingat sedangkan bahan ajar yang konseptual memiliki sifat yang abstrak dengan tujuan agar peserta didik dengan mudah memahami. Bahan pembelajaran yang memperhatikan lingkungan yang dekat dengan peserta didik, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam keberhasilan belajar.

Kata kunci : bahan pembelajaran sastra, sastra lokal/sastra daerah

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Pendidikan sangat penting artinya, tanpa pendidikan manusia akan terbelakang dan sulit untuk berkembang. Pendidikan yang baik di sekolah, hendaklah diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, serta memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik (Pratomo,2008: 12).

Semua pihak ikut berperan serta dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Termasuk di dalamnya peran guru dan bahan pembelajaran di sekolah. Perbaikan mutu pendidikan dapat dilaksanakan oleh guru, salah satunya dalam menyiapkan bahan pembelajaran.

Masalah yang sering dihadapi guru (termasuk guru Bahasa Indonesia) dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih dan menentukan materi/bahan pembelajaran atau bahan ajar yang sesuai dan tepat dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan belajar. Guru Bahasa Indonesia sebenarnya dapat menulis dan memanfaatkan bahan ajar yang sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo dan Jasmadi (2008:23) bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan baru yang sesuai dengan lingkungannya.

Penulisan bahan ajar berdasarkan sastra lokal/sastra daerahnya masing-masing dapat memperkenalkan dan mendekatkan siswa dengan kebudayaan dan sastra daerahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum Bahasa Indonesia yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta menghargai sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dengan demikian tujuan pembelajaran sastra secara umum menurut

---

<sup>1</sup> Emi Agustina, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu



Nurgiantoro (1994:32) dalam rangka mewujudkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Lebih khusus lagi Gani (1998:42) menyatakan tujuan pembelajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman sastra sehingga dapat mewujudkan pembinaan apresiasi sastra daerah maupun nasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulisan bahan pembelajaran dengan menggunakan sastra lokal/sastra daerah (misal sastra daerah Bengkulu) diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik, meningkatkan apresiasi peserta didik, dan meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu peserta didik dapat mengenal karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerahnya masing-masing, sehingga tumbuh sikap positif terhadap sastra lokal/ sastra daerahnya sendiri.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Penulisan Bahan Ajar**

Menurut Majid bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (2006:173). Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut Paulina dan Purwanto (2001:6) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh dosen/guru dan mahasiswa/siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa bahan ajar mempunyai struktur dan tujuan yang sistematis, menjelaskan tujuan yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesulitan belajar siswa dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi siswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual (Paulina dan Purwanto, 2001:8). Bahan ajar juga harus memperhatikan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan pengetahuan dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa dan guru dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan secara detail dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar yang baik menurut Dick dan Carey (dalam Hamzah, 2008:24), penulisan bahan pembelajaran hendaklah sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar. Menurut Widodo (2008:4) hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan bahan ajar adalah sebagai berikut :

- a. Bahan pembelajaran harus sesuai dengan peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar
- b. Bahan pembelajaran diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik
- c. Bahan pembelajaran yang ditulis dan dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari program belajar mengajar yang akan dilangsungkan
- d. Di dalam bahan ajar telah tercakup tujuan kegiatan pembelajaran yang spesifik
- e. Guna mendukung ketercapaian tujuan, bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan maupun latihan
- f. Terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menulis bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh asumsi bahwa guru adalah pakar dalam bidang ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia yang mempunyai kemampuan menulis dan mengerti kebutuhan siswa dalam pembelajaran di sekolah.

### **2. Sastra Lokal/Sastra Daerah**

Sastra lokal/sastra daerah adalah sastra yang hidup dan pernah hidup dalam suatu masyarakat diwariskan secara turun temurun secara lisan/tulisan dengan menggunakan bahasa daerah tempat sastra itu berada. Hal ini sejalan dengan pendapat Suripin (1991:25) yang mengemukakan bahwa sastra daerah terutama sastra lisan adalah kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun temurun. Rafiek (2010:54) menyatakan sastra lisan itu merupakan bagian dari folklore yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan kebudayaan seperti adat istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan.

Selanjutnya Suhendar dan Supinah (1993:2) sastra adalah ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia. Dalam masyarakat tradisional, sastra bersatu atau terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu yang ingin menidurkan anaknya sering mendongeng. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian sastra daerah sehingga pada suatu waktu dapat diceritakan kembali melalui anak-anak untuk generasi yang akan datang.

Sastra merupakan gambaran kehidupan yang dilahirkan atau diciptakan oleh masyarakat. Gambaran kehidupan masyarakat diungkapkan dalam karya sastra. Sastra daerah merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan terpelihara oleh masyarakatnya secara turun temurun. Sastra daerah merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya. Selain itu sastra daerah merupakan hasil pengamatan, pemikiran, daya imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang mengesankan. Oleh karena itu, ada karya sastra, baik lisan maupun tulisan memiliki kaitan dengan sejarah.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk folklore daerah yang memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan folklore daerah lainnya. Sastra daerah ada dalam bentuk sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan diwariskan dari mulut ke mulut. Sedangkan sastra tulisan diwariskan melalui tulisan-tulisan yang menggunakan aksara khas daerah dan aksara Arab Melayu.

Berbagai jenis sastra daerah sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi masyarakatnya. Sastra daerah memuat isi atau makna serta berfungsi bagi masyarakat dan kebudayaannya. Gambaran isi yang terkandung di dalam sastra daerah sangatlah beragam. Pesan yang dapat ditangkap pembaca pun mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan, misalnya pendidikan moral, sopan santun, dan etika. Dongeng yang sering ditokohi oleh binatang tetapi menyimbolkan watak dan perilaku manusia. Tingkah laku binatang yang mengajak kita tertawa, dengan terjadinya situasi-situasi yang kocak, kemudian menjadi simbol kejahatan dan kemunafikan. Kita mengikutinya memeragakan segala kepicikan dan kekerdilan manusia. Tokoh binatang mengajak pembaca merenungi kepincangan-kepincangan sosial yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri.

Sastra daerah memiliki jenis yang beraneka ragam, tetapi belum banyak didokumentasikan dan diinventarisasikan. Padahal karya sastra daerah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Banyak nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya, sehingga dapat membentuk nilai-nilai pendidikan yang positif bagi para siswa.

Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga mendorong siswa untuk tertarik membacanya. Dengan membaca karya sastra para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan dan dapat memperoleh nilai-nilai pendidikan yang positif.

### **3. Bentuk dan Fungsi Sastra Lokal/Sastra Daerah**

#### **a) Bentuk Sastra Lokal**

Bentuk sastra daerah lisan sangatlah beragam. Ada yang berbentuk prosa, prosa liris, dan puisi, dan ada pula sastra lisan yang terdapat di dalam upacara-upacara tertentu.

##### **a. Sastra lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat.**

Cerita prosa rakyat banyak ditemukan di daerah-daerah termasuk Bengkulu. Menurut Ikram (1991:7) melalui cerita ini kita dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, pendidikan, kepercayaan, dan sistem nilai budaya masyarakat tertentu. Cerita prosa rakyat menurut Djamaris (1984) merupakan bentuk cerita rakyat yang menggunakan gaya pengungkapan secara bebas (prosa) tidak terikat oleh persajakan, irama, dan bait. Bascom dalam Danandjaya (1991:50) membagi bentuk prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu mite, legenda dan dongeng.

Mite merupakan cerita yang mengandung kepercayaan dan keyakinan sekelompok orang mengenai kejadian atau peristiwa yang tidak masuk akal, serta berhubungan dengan dewa, alam gaib, dan penguasa alam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) menyatakan bahwa mite adalah suatu cerita rakyat dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain pada masa lampau.

Legenda sebagai warisan nenek moyang besar pengaruhnya bagi anggota masyarakat. Hal ini disebabkan legenda mengandung ajaran moral dan benda-benda peninggalan yang ada, termasuk tempat-tempat suci dianggap sebagai bukti kebenaran cerita tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50) menyatakan bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal sekarang serta belum terlalu lampau.

Dongeng lahir dan tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat, dan akan berpengaruh bagi anggota masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena dongeng memuat aspek pendidikan dan

hiburan. Hal ini dinyatakan juga oleh Danandjaya (1991:83) bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Namun demikian banyak juga yang melukiskan tentang kebenaran, berisi ajaran moral dan bahkan sindiran.

b. Sastra daerah yang berbentuk puisi rakyat

Sajak atau puisi rakyat ini adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya. Biasanya terdiri dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah keras tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Kekhususan bentuk ini adalah bahwa kalimatnya tidak berbentuk bebas, melainkan berbentuk terikat. Bentuk puisi rakyat misalnya pantun, rejang, nyanyian rakyat dan lain-lain.

Pantun banyak muncul dalam sejarah Melayu dan sangat populer sampai sekarang. Pantun adalah bentuk sastra lama yang terdiri dari empat baris. Tiap baris terdiri dari delapan sampai sepuluh suku kata. Baris pertama disebut sampiran dan baris kedua disebut isi. Pantun mementingkan rima akhir dengan bersajak aaaa atau abab. Misalnya pantun daerah Bengkulu : sekejut talang muranjat, api-api dip agar susun, terkejut jangan terkanjat, patik hina numpang bepantun.

Bentuk rejang mirip dengan pantun dalam tradisi Melayu. Bentuk ini ditemukan baik pada masyarakat Serawai, Semidang maupun masyarakat Lembak Bengkulu. Bentuk rejang ini juga bermacam-macam, ada rejang yang isinya mengungkapkan isi hati atau kerinduan seorang bujang pada gadis yang dicintainya. Contoh rejang pada masyarakat Lembak PUT ada satu jenis rejang yaitu rejang sambai yang dibawakan pada acara pernikahan sebagai sarana kaum muda-mudi secara bersautan. Ayamne barambai emas, monok mencari tengah gelanggang, adik bungsu ojon cemas, ku endak ke tengah gelanggang.

Nyanyian rakyat dikenal juga di Bengkulu dengan istilah bekindun. Secara harfiah kindun dapat diartikan sebagai senandung. Kata kindun apabila ditelusuri erat kaitannya dengan kata kidung. Kidung artinya nyanyian, lagu (syair) yang dinyanyikan. Jadi bekindun adalah nyanyian yang disenandungkan oleh pawang/dukun, atau orang biasa yang dianggap pantas menyanyikannya. Tradisi bekindun merupakan budaya yang unik. Sebab kindun merupakan perpaduan tindakan dan ungkapan lirik dan syair berupa puji-pujian yang mempengaruhi masyarakat. Jenis bekindun di daerah Bengkulu; kindun pertama, kindun ibu kerbay, dan kindun ngasua.

b) Fungsi Sastra Daerah

Menurut Suripan (1991:69) sastra daerah memiliki banyak fungsi. Fungsi sastra daerah antara lain :

- a. Berfungsi sebagai sistem proyeksi. Misalnya cerita bawang putih bawang merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari kebanyakan gadis miskin yang cantik untuk menjadi istri orang kaya. Contoh lain cerita Sangkuriang. Cerita ini sebenarnya merupakan angan-angan terpendam dari seorang laki-laki untuk bercinta dengan ibu kandungnya (odipus complex).
- b. Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. Misalnya di Bengkulu ada cerita Asal Mula Bahasa Tubai. Cerita ini mengandung maksud untuk mengisahkan dan mengesahkan tentang terjadinya bahasa Tubai dan beberapa nama tempat yang sampai sekarang masih dipakai di sekitar lingkungan desa Lubuk Tanjung di pinggir sungai Palik Bengkulu Utara.
- c. Berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk-bentuk ungkapan dan peribahasa , seperti pagar makan tanaman. Tua-tua keladi makin tua makin menjadi.
- d. Sebagai alat pendidikan pada anak. Dalam hubungan ini cerita-cerita binatang seperti kancil adalah sebuah contoh yang tepat. Cerita-cerita ini banyak digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Hal yang demikian ini juga banyak terdapat dalam puisi rakyat.

**4. Penulisan Bahan Ajar Berbasis Sastra Lokal Di Sekolah**

Penulisan bahan ajar yang berbasis sastra lokal hendaklah juga memperhatikan beberapa hal

- a. Bahan ajar yang ditulis hendaklah memperhatikan keanekaragaman jenis sastra yang ada di daerahnya masing-masing. Jenis-jenis sastra daerah misalnya prosa yang berbentuk mite, legenda, dongeng dll. Sastra daerah yang berbentuk puisi seperti pantun, syair, gurindam, talibun dll.

- b. Bahan ajar juga memperhatikan kesesuaian materi yang ditulis dengan perkembangan peserta didik yang ada di sekolah. Materi pendidikan jenjang sekolah menengah berbeda tingkat kesulitannya dengan sekolah menengah atas.
- c. Bahan ajar sastra yang ditulis hendaklah juga memperhatikan kebutuhan yang dikehendaki di lapangan.
- d. Bahan ajar yang ditulis harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan perkembangan peserta didik pada umumnya dan taraf kemampuan peserta didik.
- e. Bahan ajar sastra hendaknya juga terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Artinya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang berikutnya ada hubungan, dan bisa menjadi dasar untuk bahan ajar berikutnya.
- f. Bahan pembelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dan yang kongkret menuju abstrak dengan tujuan peserta didik dengan mudah memahaminya.
- g. Bahan ajar hendaknya mencakup hal-hal yang berfat faktual maupun konseptual. Bahan ajar yang faktual memiliki sifat yang kongkrit dan mudah diingat sedangkan bahan ajar yang konseptual memiliki sifat yang abstrak dengan tujuan agar peserta didik dengan mudah memahami.

Setelah mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penulisan bahan ajar, maka perlu juga memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pemilihan bahan ajar sastra didahului dengan identifikasi tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah antara lain agar para peserta didik memiliki daya apresiasi dan kepekaan terhadap sastra Indonesia dan khazanah sastra daerah. Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran perlu dilakukan agar tidak terjadi pengulangan materi dan memperhatikan tingkat kesukaran materi. Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada akhirnya seorang guru atau pengamat sastra hendaklah dapat memilih sumber bahan ajar dengan memperhatikan kekayaan dan keanekaragaman daerahnya masing-masing. Dengan demikian usaha pembelajaran yang mendekatkan diri peserta didik dengan lingkungannya diharapkan dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Berikut contoh penulisan bahan ajar yang berbasis sastra lokal/daerah Bengkulu (Sastra Rejang) disarikan dari skripsi Lia Melisa tahun 2012.

Standar Kompetensi : mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan

Kompetensi Dasar : menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan

Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng
  2. Siswa dapat menentukan unsur-unsur intrinsik dalam dongeng
- Materi Pembelajaran : mendengarkan cerita "Dongeng Bujang Kurung"

Metode/Teknik : penugasan, diskusi kelompok, kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran :

a. Kegiatan awal

Apersepsi

b. Kegiatan inti

1. Guru menjelaskan materi dongeng dan unsure-unsur dalam dongeng
2. Siswa mendengarkan rekaman dongeng di depan kelas
3. Siswa secara kelompok mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dari dongeng yang diperdengarkan
4. Siswa secara berkelompok menuliskan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan

c. Kegiatan Penutup

1. Siswa menyimpulkan pembelajaran
2. Siswa dan guru melakukan refleksi

Bahan Pembelajaran berupa cerita "Dongeng Bujang Kurung" Dari sastra daerah Rejang

Dahulu kala ada cerita orang-orang tua, di sebuah Dusun Tebat Monok tinggallah seorang bujang. Namanya Bujang Kurung. Suatu hari Si Bujang Kurung pergi memancing ke Sungai Musi, yang terletak tidak jauh dari dusunnya. Ia berangkat saat matahari sudah tinggi, kira-kira menjelang pukul sebelas siang.

Setelah berjalan kaki beberapa kilo sampailah Bujang Kurung di tepi Sungai Musi. Tidak mau membuang-buang waktu Bujang Kurung langsung melemparkan tali pancingnya ke sungai.

Hari semakin panas, rupanya matahari letaknya sudah tepat di atas kepala. Akan tetapi belum juga ada ikan yang mau memakan umpan pada pancing milik Bujang Kurung. Perutnya sudah bernyanyi minta diisi. Dengan kecewa Bujang Kurung pun berkemas untuk pulang ke rumah.

Baru saja Bujang Kurung akan melangkahakan kakinya di jalan setapak menuju dusun, Bujang kurung mendengar ada bunyi yang sangat ramai dari arah Sungai Musi.

Dengan rasa ingin tahu, Bujang Kurung pun bersembunyi di balik semak belukar dan mengintip ke arah sungai. Ada rasa heran di hati Bujang Kurung ketika mengetahui ternyata suara itu berasal dari bidadari cantik yang sedang mandi. Diantara gadis-gadis itu Bujang Kurung terpesona kepada seorang gadis yang paling muda dan memiliki paras yang paling cantik. Perlahan Bujang Kurung merayap mendekati sungai dengan sangat hati-hati sehingga para gadis yang sedang mandi itu tidak menyadari kehadiran Bujang Kurung. Tidak mau menyia-nyiaakan kesempatan Bujang Kurung langsung mengambil baju yang berukuran paling kecil, dan langsung kembali ke semak belukar tempat ia bersembunyi.

Setelah asyik bersenda gurau dan mandi sepuasnya gadis-gadis itu pun naik ke tepi sungai dan langsung mengenakan kembali baju mereka, kecuali gadis paling bungsu yang terkejut melihat bajunya sudah tidak ada lagi. Kakak-kakaknya pun tak kalah terkejut mengetahui kalau baju milik adiknya telah hilang. Akhirnya mereka berpencah ke sana kemari mencari baju milik si bungsu yang telah diambil oleh Bujang Kurung. Putri bungsu pun menangis tersedu-sedu. Ia merasa sangat sedih karena baju itu adalah satu-satunya cara agar ia bisa pulang ke langit.

Mengerti kesedihan adiknya, kakak yang paling sulung pun memeluk putri bungsu dan mengatakan jangan khawatir, karena mereka tidak akan meninggalkan putri bungsu sendirian di bumi. Mereka adalah satu keluarga, jadi tidak mungkin jika mereka kembali ke langit tanpa putri bungsu.

Kakak-kakak putri bungsu terus mencari baju milik si bungsu yang hilang. Mereka menyusuri aliran sungai, kalau-kalau baju milik adiknya hanyut terbawa arus. Matahari hampir terbenam tapi baju si bungsu belum juga ditemukan. Tapi mereka tidak putus asa, terus mencari baju si bungsu.

Sementara itu Bujang Kurung yang bersembunyi di balik semak belukar dekat sungai sudah tidak tahan lagi meringkuk di sana. Badannya sudah gatal-gatal dan bentol digigit semut. Belum lagi nyamuk yang tak henti-hentinya mendengung di dekat telinganya. Bujang Kurung tak menyadari tiba-tiba ada seekor tawon yang hinggap di matanya. Ia pun berteriak kesakitan "Ahhhh.....!" teriak Bujang Kurung.

Menurut orang-orang tua dulu, jangan suka mengintip orang mandi, nanti matanya bintitan di sengat tawon. Dan ternyata itu dialami oleh Bujang Kurung.

Dengan tangan kanan menutup sebelah matanya Bujang Kurung pun keluar dari tempat ia bersembunyi. Tangan kirinya memegang baju milik putri bungsu. Para bidadari yang melihat Bujang Kurung langsung mendekatinya, mereka heran melihat baju putri bungsu ada di tangan Bujang Kurung. Tahulah mereka kalau Bujang Kurung telah mencuri baju putri bungsu dan mengintip saat mereka mandi.

Putri Bungsu langsung mengenakan bajunya yang telah diambil dari Bujang Kurung. Sebelum kembali ke langit kakak-kakak putri bungsu ingin member pelajaran pada Bujang Kurung karena telah berani mengintip mereka mandi dan mencuri baju milik putri bungsu. Mereka ingin menggantung Bujang Kurung di atas pohon.

Putri bungsu yang baik hati dan lembut melarang kakak-kakaknya. Ia mengatakan kalau Bujang Kurung telah mendapatkan pelajaran dari matanya yang disengat tawon dan tubuhnya yang bentol digigit semut. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan juga. Biarlah Bujang Kurung belajar dari kesalahannya hari ini. Dan mereka pun kembali ke langit dengan bahagia.

## **KESIMPULAN**

Penulisan bahan ajar yang berbasis sastra lokal hendaklah juga memperhatikan beberapa hal : Bahan ajar yang ditulis hendaklah memperhatikan keanekaragaman jenis sastra yang ada di daerahnya masing-masing. Jenis-jenis sastra daerah misalnya prosa yang berbentuk mite, legenda, dongeng dll. Sastra daerah yang berbentuk puisi seperti pantun, syair, gurindam, talibun dll. Bahan ajar juga memperhatikan kesesuaian materi yang ditulis dengan perkembangan peserta didik yang ada di sekolah. Materi pendidikan jenjang sekolah menengah berbeda tingkat kesulitannya dengan sekolah menengah atas. Bahan ajar sastra yang ditulis hendaklah juga memperhatikan kebutuhan yang dikehendaki di lapangan. Bahan ajar yang ditulis harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan perkembangan peserta didik pada umumnya dan taraf kemampuan peserta didik. Bahan ajar sastra hendaknya juga terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Artinya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang berikutnya ada hubungan, dan bisa menjadi dasar untuk bahan ajar berikutnya. Bahan pembelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dan yang kongkret menuju abstrak dengan

tujuan peserta didik dengan mudah memahaminya. Bahan ajar yang dekat dengan lingkungan peserta didik diharapkan dapat membantu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia.

Sastra daerah memiliki bentuk yang sangat beragam dan mempunyai fungsi dan peranan yang penting bagi masyarakatnya. Peranan sastra tampak terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan. Banyak bentuk dan ragam sastra daerah yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah baik itu cerita rakyat maupun puisi rakyat (pantun). Lewat pemilihan bahan sastra yang baik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai edukasi/pendidikan kepada para anak didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti
- Djamaris, Edwar. 1984. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Gani, Rizanur. 1998. *Apresiasi Sastra Respond an Analisis*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa
- Hutomo, Sadi, Suripan. 1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra Daerah*. Jatim: HISKI
- Made, Sukada. 1997. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas
- Lia, Melisa. 2012. Skripsi; *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sastra Rejang Di Sekolah*. Universitas Bengkulu.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. 1006. *Penulisan Bahan Ajar*. Depdiknas: Jakarta
- Trianto, Agus. 2005. *Disertasi; Pengembangan Model Bahan Ajar*. Universitas Negeri Jakarta
- Oktavia, Helmi. 2010. Skripsi: *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 2 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Suhenda dan Dien Supinah. 1993. *Pendekatan Teori, Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya

## **MENUMBUHKEMBANGKAN PENULISAN KARYA SASTRA PUISI MURID SEKOLAH DASAR**

**Emillia<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

*Usia Sekolah Dasar adalah usia tumbuhnya perkembangan imajinasi dan daya kreatif anak. Usia ini merupakan usia yang baik untuk menumbuhkembangkan proses kreatif menulis dalam karya sastra, khususnya puisi. Dengan penanganan dan bimbingan guru yang baik, kepedulian sekolah, dan dukungan sarana sekolah yang memadai, maka akan dapat merangsang anak untuk berekspresi, berimajinasi, dan berinspirasi. Pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk berekspresi akan dapat menumbuhkan proses kreatif menulis, yang pada akhirnya anak akan menghasilkan karya puisi yang baik dan bermutu.*

Kata kunci: menumbuhkembangkan, proses kreatif menulis, karya sastra

### **PENDAHULUAN**

Menulis karya sastra bukan hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa dan remaja, melainkan juga dapat dilakukan oleh anak-anak, termasuk anak sekolah dasar. Jika anak telah dapat merasakan sentuhan keindahan dan memiliki kekayaan imajinasi serta merasakan kehidupan, maka anak telah dapat menghasilkan karya sastra yang kreatif.

Usia sekolah dasar (SD) merupakan usia perkembangan proses kreatif anak untuk melahirkan karya sastra. Pada usia 6 sampai dengan 12 tahun anak telah memiliki daya kreatif untuk berimajinasi. Jika pada usia ini anak dibimbing dengan baik, maka anak telah mampu menghasilkan karya yang baik, berbobot, dan spektakuler pada usianya.

Anak-anak SD akan dapat melahirkan tulisan sastra yang baik dan berbobot jika dibimbing, ditumbuhkan, dan dikembangkan daya imajinasi dan inspirasinya oleh guru dan orang dewasa yang peduli terhadap perkembangan kreativitas anak-anak. Ada beberapa karya sastra yang dihasilkan oleh anak SD dari hasil bimbingan guru, komunitas pengarang, dan penghasil karya sastra. Bahkan mereka telah dapat menghasilkan karya sastra yang baik, berbobot, dan spektakuler serta ada yang telah mempublikasikannya.

Sekolah merupakan tempat anak-anak berkreatif dan berinspirasi dalam karya sastra. Sekolah yang peduli terhadap tumbuhkembangnya karya sastra tentu akan mewadahi dan memberi sarana kepada murid-murid untuk berkreasi, berimajinasi, dan berinspirasi. Berkaitan dengan hal ini, peran kepala sekolah dan guru sangat penting untuk menumbuhkembangkan murid dalam proses kreatif menulis karya sastra. Pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk berkarya, berimajinasi, dan berekspresi dalam menulis karya sastra akan menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk berkarya. Anak pun menjadi memiliki keberanian dalam menuangkan ide dan imajinasinya secara bebas, tanpa beban aturan-aturan guru atau sekolah yang memberatkan anak.

Karya-karya sastra yang baik dan berbobot akan lahir dari anak yang diberi kebebasan dalam berkreasi, berimajinasi, dan berinspirasi. Mereka diberi kesempatan dan diberi wadah atau sarana untuk mempublikasikan karya-karya mereka di sekolah seperti majalah dinding atau tempat yang disediakan untuk corat-coret menuangkan gagasan atau ide-idenya yang disediakan oleh sekolah atau untuk sekolah yang sudah maju dapat menyediakan *website* (laman) untuk anak-anak berekspresi. Dengan demikian, anak akan dapat melahirkan karya-karya sastra yang baik dan spektakuler seperti puisi, cerpen, komik, novel, cergam, naskah drama, dan sebagainya sesuai dengan usianya.

Kondisi yang ada sekarang masih memprihatinkan, belum banyak pihak sekolah dan guru yang memperhatikan secara serius tentang pertumbuhan dan perkembangan penulisan karya sastra murid di sekolah. Pada umumnya sekolah dan guru hanya konsentrasi terhadap hasil belajar dan UAN serta lomba-lomba yang bersifat akademik seperti lomba cepat tepat Matematika, lomba cepat tepat IPA, lomba

---

<sup>1</sup> Emillia, Guru SD 04 Karang Tinggi Bengkulu Tengah

berpidato, dan sebagainya. Kalau ada umumnya hanya lomba yang membaca puisi dan membaca dongeng, bukan lomba menulis puisi atau dongeng.

Pendidikan dengan arahan dan bimbingan kepada anak-anak SD untuk penulisan karya sastra di sekolah belum banyak dilakukan. Untuk itu permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah bagaimana menumbuhkembangkan penulisan karya sastra anak di sekolah. Tujuannya tidak lain untuk memberi masukan dan pencerahan kepada rekan-rekan guru SD dan sekolah untuk menumbuhkembangkan penulisan karya sastra di sekolah agar anak dapat melahirkan karya sastra yang baik, berbobot, dan spektakuler.

### **Menulis Kreatif Karya Sastra**

Kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan atau daya untuk mencipta suatu karya imajinatif. Karya kreatif merupakan karya yang dibangun dan diciptakan dari imajinatif serta dapat menghibur, berguna, dan mencerahkan.

Seseorang yang menghasilkan karya kreatif adalah seseorang mampu mencipta karya yang dapat menghibur, berguna, dan mencerahkan. Ia telah membawa pembaca menjadi orang senang, bergairah, berpengharapan, berinspirasi, berimajinasi, dan berpikir.

Menulis kreatif adalah suatu kegiatan menuangkan gagasan imajinasi yang luar biasa. Tulisan dibuat menimbulkan daya imajinasi, inspirasi, dan daya kritis pembacanya. Imajinasi mampu mengusik, membuai, merangsang, melambungkan, dan menghanyutkan, bahkan dapat mengaduk-aduk perasaan.

Inspirasi dapat membawa orang dari kegelapan menuju alam terang benderang, dari ke-mandeg-an berpikir menuju kecerahan untuk mencipta atau berkarya. Inspirasi dapat membawa manusia menuju masa depan yang lebih baik dalam kehidupannya. Tidak jarang kita menjumpai kebuntuan sehingga tidak tahu apa yang kita lakukan untuk mengisi hidup ini. Inspirasi seolah membawa kita kepada keadaan baru, alam baru, dengan kreativitas yang tinggi. Seseorang yang kaya imajinasi dan kaya inspirasi tidak sempat mejadi pemalas dan penganggur.

Wujud karya sastra kreatif sangat beragam. Wujud karya kreatif yang dapat dihasilkan penulis kreatif dalam karya sastra antara lain puisi, cerpen, esai sastra, cerita mini, cerita fantasi, dongeng, naskah pentas, dan naskah drama.

Menulis karya kreatif sastra yang dihasilkan anak merupakan hasil pengalaman imajinasi, inspirasi, dan pengalaman hidupnya. Karya kreatif yang dihasilkan anak ialah karya sastra sebatas usia anak. Karya kreatifnya tentu berbeda dengan karya kreatif anak remaja atau orang dewasa. Karya kreatif yang sering muncul dan favorit bagi anak antara lain puisi, dongeng, cerita mini, cerita fantasi, dan sedikit naskah drama.

### **Menumbuhkembangkan Penulisan Karya Sastra Puisi Murid SD**

Menulis karya sastra merupakan serangkaian kegiatan sangat individu,. Artinya, setiap anak mempunyai cara dan gaya sendiri dalam menulis karya sastra. Walaupun mempunyai cara dan gaya yang sangat individu, menulis karya sastra mempunyai patokan yang sama dalam setiap jenis karya sastra. Karya sastra puisi, cerpen, dongeng, cerita fantasi, dan naskah drama berbeda-beda.

Sebagai contoh, proses kreatif dalam menulis puisi untuk anak, tentu akan melalui proses kreatif dan panduan atau pedoman yang ada melalui urutan pencarian ide, pengendapan atau penungan, prenulisan, penyuntingan atau perbaikan, dan menulis puisi jadi. Hal ini pun masih perlu bimbingan bimbingan dari guru secara intensif agar proses kreatif dapat berjalan secara normal dan alami.

Pertama, proses pencarian ide. Dalam pencarian ide untuk membuat puisi tentu harus ada idea atau inspirasi. Inspirasi adalah sesuatu yang menyentuh perasaan atau jiwa yang membuat anak ingin mengabadikan atau mengespresikannya dalam puisi. Inspirasi berkaitan dengan pengalaman, yaitu segala kejadian yang ditangkap dengan pancaindra, kemudian menimbulkan efek-efek rasa seperti sedih, senang, bahagia, marah, cemburu, iri hati, rasa kasihan, dan sebagainya. Karena pengalaman berkaitan dengan inspirasi, maka pencarian inspirasi dilakukan dengan membuka seluas-luasnya panca indra anak terhadap sesuatu yang terjadi di sekeliling kehidupan anak.

Kedua, perenungan. Jika idea atau inspirasi telah diperoleh anak, maka anak diberi kesempatan untuk merenungkan atau mengedapkan. Ide itu sesuatu yang belum matang, untuk itu perlu diendapkan. Anak diberi kesempatan untuk merenungkan ide tersebut sampai beberapa saat kemudian diarahkan mau diapakan. Dalam puisi yang perlu diendapkan adalah kata-kata yang akan dituangkan dalam puisi tersebut. Anak diberi kesempatan merenungkan kata-kata yang tepat, pilihan kata yang puitik, dan mengandung arti yang kompleks. Selanjutnya merenungkan untuk menemukan bait pembuka atau pilihan-pilihan kata sebagai kata kunci untuk dikembangkan menjadi puisi.



Ketiga, penulisan. Jika proses pengendapan telah matang, maka dilanjutkan dengan menulis puisi. Anak diberi kesempatan untuk segera menulis puisi. Anak diberi arahan untuk menulis puisi sampai selesai. Kata-kata, pilihan kata yang puitik diarahkan untuk dituangkan ke dalam puisi. Jika menemui jalan buntu, maka disarankan untuk istirahat sejenak lalu dilanjutkan kembali. Oleh karena menulis puisi membutuhkan tenaga ekstra, maka perlu istirahat sambil memperbaiki kata-kata dan pilihan kata yang kurang tepat, susunan yang kurang baik, dan kata-kata yang kurang puitik. Dalam hal proses penulisan ini puisi yang ditulis harus sampai draf puisi.

Keempat, perbaikan atau penyuntingan atau revisi. Jika puisi sudah selesai ditulis, kegiatan selanjutnya ialah penyuntingan atau perbaikan. Penyuntingan puisi dilakukan dengan memperbaiki aspek bahasa, ketikan atau tulisan, pergantian kata, letak kata dalam baris, sampai dengan kalimat dan bait bahkan tata tulisnya. Setelah penyuntingan dan perbaikan dilakukan, maka jadilah karya tulis yang berbentuk puisi.

### **Sarana atau Wadah Mengekspresikan Karya Sastra Murid SD**

Karya kreatif anak SD perlu diwadahi atau diberi tempat tersendiri di sekolah. Wadah atau sarana untuk mengespresikan karya murid SD dapat berupa papan ekspresi, majalah dinding, majalah sekolah bagi sekolah-sekolah yang sudah maju atau membuka *website* sekolah untuk wadah ekspresi murid.

Papan ekspresi yang disediakan sekolah akan memancing anak untuk menulis karya sastra. Puisi-puisi yang ditempel di papan ekspresi selain puisi-puisi murid-murid dapat juga puisi-puisi yang diambil dari koran atau majalah atau internet. Puisi yang diambil dari koran, majalah anak-anak, dan internet adalah puisi-puisi yang sudah diseleksi atau dipilih guru. Guru memilih puisi-puisi yang bertema pendidikan, kejujuran, cinta tanah air, cinta produk dalam negeri, dan sebagainya.

Majalah dinding merupakan majalah sekolah yang diperuntukkan bagi murid untuk dapat menuangkan ide atau gagasan dan imajinasi murid. Puisi dapat ditempelkan di majalah dinding setelah diseleksi guru dan diberi arahan tentang tema yang baik dalam puisi yang dibuat siswa. Oleh karena majalah dinding merupakan tempat murid menunangkan berbagai ekspresi, puisi diberi ruang khusus di antara karya-karya lain seperti dongeng, cerita fantasi lain, cerita lucu, dan sebagainya.

Sekolah yang telah maju dan mampu dapat menerbitkan majalah sekolah. Majalah tersebut dikelola atas bimbingan guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk menangani dan menampung karya-karya murid. Murid yang telah duduk kelas 4, 5, dan 6 sudah dapat diajak untuk membantu mengelola majalah sekolah. Adanya majalah sekolah anak-anak dapat mengekspresikan karya sastra dan karya tulis lain. Mereka dapat menulis berbagai karya sastra dan karya nonfiksi lainnya. Pada halaman khusus dapat dimuat beberapa puisi yang telah diseleksi guru.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang sangat peduli terhadap menumbuhkembangkan daya kreatif murid. Dengan dukungan sekolah, karya-karya sastra anak makin tumbuh dan berkembang. Berkaitan dengan pendidikan, sastra dapat sebagai sarana untuk menumbuhkan dan membentuk karakter anak. Dengan karya sastra, anak dapat menyampaikan tentang kejujuran, kepatriotan, cinta tanah air, kedisiplinan, cinta produk dalam negeri, dan sebagainya.

Anak-anak SD pada masa sekarang sudah mampu menggunakan dan berinteraksi dengan internet. Sekolah yang telah memiliki *website* dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menumbuhkembangkan penulisan karya sastra, khususnya puisi anak. Anak-anak diberi keleluasaan untuk mengirim karya-karyanya melalui *website* sekolah sehingga anak-anak akan lebih produktif dalam berekspresi dan berimajinasi karena dapat dilakukan di rumah di sela-sela waktu belajarnya.

Usaha untuk menumbuhkembangkan karya kreatif harus segera diwujudkan dan didukung oleh guru dan sekolah agar generasi yang akan datang mempunyai karya-karya kreatif yang baik, berbobot, dan spektakuler. Sekolah dan guru tidak boleh menganggap remeh karya-karya murid dalam bidang sastra. Karya sastra anak jangan dianaktirikan, sekolah jangan hanya membanggakan nilai ujian, lomba cerdas cermat Matematika, IPA, dan sebagainya.

### **Menumbuhkembangkan Karya Sastra melalui Mata Pelajaran**

Penulisan karya sastra juga dapat dilakukan melalui mata pelajaran lain. Karya sastra puisi dapat dibuat dalam mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, Agama, dan sebagainya. Guru yang kreatif dalam mengajar dapat memanfaatkan puisi sebagai media pembelajaran. Dengan puisi pelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan.

Khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan puisi di SD dapat sebagai wahana agar anak dapat berkreasi, berimajinasi, dan berinspirasi. Metode pembelajaran yang tepat dan media pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk membuat puisi harus benar-benar dipilih oleh guru agar

tujuan pembelajaran dapat tercapai dan anak dapat menghasilkan puisi. Proses kreatif menulis puisi dengan bimbingan guru yang baik akan dapat menghasilkan karya sastra yang baik, bermutu, dan spektakuler.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran bermacam-macam seperti STAD, Kontekstual, Berbasis Masalah, Berbasis Lingkungan, PAIKEM, dan model-model pembelajaran yang membuat murid aktif dan berkarya. Dengan menggunakan model, strategi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran teknik pembelajaran akan menghasilkan anak-anak yang kreatif dan berkarya di samping pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Guru dapat memilih bahan ajar yang tepat untuk menumbuhkembangkan karya sastra anak. Bahan ajar yang diambil dari majalah, koran, internet lebih menarik untuk dipergunakan dibandingkan dengan yang diambil dari buku. Bahan ajar yang dikemas apik akan menggairahkan belajar siswa dan dapat menumbuhkembangkan murid untuk berkarya, berkreasi, dan berimajinasi sehingga dapat menghasilkan karya-karya puisi yang baik dan bermutu bahkan melahirkan karya puisi yang spektakuler atau mencengangkan.

## **KESIMPULAN**

Usia Sekolah Dasar adalah usia tumbuhnya perkembangan imajinasi dan daya kreatif anak. Usia ini merupakan usia yang baik untuk menumbuhkembangkan proses kreatif menulis dalam karya sastra, khususnya puisi. Dengan penanganan dan bimbingan guru serta sarana sekolah untuk mewadahi karya kreatif murid, maka akan menghasilkan anak yang memiliki karya sastra kreatif. Pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak akan dapat menumbuhkan proses kreatif menulis yang baik. Perlu sarana khusus untuk mengespresikan daya kreatif anak dalam menghasilkan karya sastra seperti mading, tempat khusus untuk berekspresi secara tertulis, majalah sekolah, dan website sekolah bagi sekolah yang telah maju. Di samping itu, karya sastra, khususnya puisi juga dapat ditumbuhkembangkan melalui mata pelajaran lain, selain mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aksan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Aminudin. 2009. *Pandai Memahami Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pribudi Mekar.
- Dewa Gede. 2011. *Creative Writing*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Hassoubah, Zaleha Izhab. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Hasanuddin Ws. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Komaidi, Dudik. 2011. *Menulis Kreatif*. Jakarta: Sabda.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranoto, Naning. 2011. *Creative Writing*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toha-Sarumpait, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Buku Obor.
- Sarjono. 2011. *Bagaimana Cara Menulis Novel*. Satrya, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudarmaji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sugiharto, R. Toto. 2008. *Pandai Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thahar, Harris Effendi. 2002. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.

## **TAYANGAN BUDAYA DI TELEVISI MENINGKATKAN RASA NASIONALIS DAN KEBANGGAAN BERBANGSA**

**Endang K. Trijanto<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Tulisan ini membahas tayangan budaya di televisi di Indonesia, baik televisi nasional maupun televisi lokal dan swasta. Tayangan budaya yang penulis amati dan teliti sejak beberapa waktu sejak awal abad duapuluhsatu ini, mula-mula kurang diminati orang, namun sejak beberapa waktu terutama akhir-akhir ini tayangan budaya menjadi lebih menarik, dan acara itu menduduki jam tayang yang diminati penonton. Tayangan budaya dapat meningkatkan rasa nasionalis dan kebanggaan berbangsa, bila dikemas dengan apik. Beberapa contoh tayangan budaya yang pernah penulis tonton, di antaranya di TVRI dan beberapa televisi swasta di Jakarta dan Surabaya, menunjukkan bahwa tayangan budaya cukup digemari penonton, dari anak-anak sampai manula. Di Jaktv di Jakarta sampai kurun waktu awal 2009 telah menayangkan bahasa dan budaya Betawi dengan sangat apik, demikian juga JTV-Surabaya, menayangkan acara budaya Jawa Timur. Sementara itu TVRI menayangkan acara budaya dari Indonesia bagian barat sampai dengan Indonesia bagian timur. Contohnya dari Sumatra Barat, yaitu tata cara pemugaran dan renovasi istana Pagaruyung, dari Cirebon di Jawa Barat, tentang tari topeng beserta senimannya, juga upacara di istana Kasepuhan dan Kanoman, dari Yogya, Jatim, Sulawesi antara lain cara mendaras aren, serta tata kehidupan di salah satu benteng di pulau Buton, dan masih banyak lagi. Dengan mengenal budaya dan bahasa daerah lain melalui tayangan di televisi diharapkan juga dapat meningkatkan rasa nasionalis dan bangga berbangsa Indonesia.

Kata kunci: tayangan budaya, rasa nasionalis, rasa bangga.

### **PENDAHULUAN**

Tulisan ini adalah salah satu bentuk kepedulian penulis pada upaya meningkatkan rasa nasionalis dan bangga berbangsa Indonesia. Penulis ingin mengajak penonton televisi di Indonesia, baik yang secara sengaja mau pun tidak sengaja menonton tayangan budaya di televisi nasional dan lokal di TVRI, serta televisi swasta, untuk ikut merasakan, memahami, serta menjiwai keragaman budaya yang ada di Indonesia, agar rasa nasionalis dan bangga berbangsa Indonesia meningkat.

Berbagai pengamatan dan penelitian yang telah penulis lakukan sejak awal abad duapuluhsatu ini menunjukkan bahwa upaya pihak televisi untuk menayangkan acara budaya telah mengalami peningkatan, baik dari ragam budaya yang ditayangkan, terutama jam tayang semakin menempati tingkatan yang diminati penonton. Artinya, bila pada awal abad 21 ini jam tayang berada pada awal jam siaran yaitu pada pukul 5 - 6 pagi, atau menjelang akhir jam siaran yaitu menjelang pukul 24.00 malam, maka di tahun 2012 ini jam tayang acara budaya secara rata-rata sudah menempati jam yang banyak diminati serta dicari penonton, yaitu pada hari kerja antara pukul 17.00 – 19.00, dan pada hari libur pukul 9.00 – 12.00.

Dengan demikian perlu dirunut beberapa hal berikut, yaitu: apa yang dimaksud dengan tayangan budaya di televisi? Bagaimanakah cara menyayangkannya? Dan untuk apakah hal itu dilakukan? Tulisan ini akan mengulas tiga hal tersebut melalui berbagai contoh tayangan yang diulas secara filsafat ilmu, yaitu secara ontologism, epistemologis, dan aksiologis, dengan maksud agar tayangan budaya di televisi dapat meningkatkan rasa nasionalis dan bangga berbangsa Indonesia. Jadi manfaatnya diharapkan, bahwa dengan menonton tayangan budaya lain yang berasal dari daerah lain di Indonesia, dapat meningkatkan rasa nasionalis yang sudah ada, menimbulkan serta meningkatkan rasa bangga berbangsa Indonesia.

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini mula-mula diulas beberapa pengertian awal, di antaranya tentang “tayangan budaya”, yaitu <sup>1</sup>*ta·yang v, me·na·yang·kan v* mempertunjukkan (film dsb); *ta·yang·an n* 1 sesuatu yg

---

<sup>1</sup> Endang K. Trijanto, Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta, email: endangki@yahoo.de

ditayangkan (dipertunjukkan); 2 pertunjukan (film dsb); budaya<sup>2</sup> dapat diartikan sebagai hasil pikiran, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Dengan demikian tayangan budaya adalah sesuatu, atau dalam kaitan dengan tulisan ini adalah film yang ditayangkan mengenai budaya, atau hasil akal budi, adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Menurut Koentjaraningrat istilah budaya<sup>3</sup> mengenal: asal budaya dan wujud budaya. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhaya*" yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" (budi atau akal). Dalam bahasa Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan, yang diartikan juga dengan mengolah tanah atau bertani; dan dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan sebagai "kultur". Ada suatu kebiasaan orang membaca 'budaya' dengan pemahaman yang salah, yaitu bahwa budaya adalah tari-tarian, pakaian tradisional, nyanyian, dan semuanya yang estetik, atau hanya satu sisi saja.

Konsep mengenai budaya adalah demikian luas, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952 dalam Koentjaraningrat) telah mengumpulkan sebanyak 179 definisi tentang budaya. Menurut Koentjaraningrat (1972, dalam 2007) untuk dapat memahami budaya, orang harus melihatnya dalam dimensi wujud budaya dan dimensi isinya. Ditinjau dari dimensi wujudnya, budaya mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia, yang biasanya disebut sebagai sistem budaya, (2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas, disebut sebagai sistem sosial, dan (3) wujud sebagai benda atau fisik.

Asal budaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah semua kawasan NKRI, yaitu yang berasal dari pulau atau daerah Indonesia bagian barat, bagian tengah, pulau atau daerah Indonesia bagian timur, bagian utara, dan pulau serta daerah bagian selatan. Sementara pengertian wujud budaya, diawali dengan ragam kehidupan, baik dari ragam makanan, pakaian, adat istiadat, hingga mata pencaharian.

Televisi yang dimaksudkan dalam tulisan ini salah satunya adalah televisi nasional dan televisi lokal, atau lajim disebut TVRI, karena TVRI-Nasional dapat diterima di mana pun di Indonesia. Menurut pendapat para pakar, TVRI dinamakan juga dengan TV-publik<sup>4</sup>. Nama TV-publik diberikan ke pada TVRI, karena tayangan yang disiarkan diharapkan dapat diterima oleh publik, yaitu masyarakat Indonesia. Oleh karena itu salah satu tayangan budaya yang disiarkan oleh TVRI, diharapkan selain dapat diterima, juga dinikmati oleh seluruh masyarakat di Indonesia, baik tua mau pun muda. Harapan ini adalah sesuai dengan fungsi televisi, yaitu media massa sebagai saluran yang dilalui berbagai pesan dan informasi<sup>5</sup> – dan bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Kenikmatan dalam menonton tayangan budaya di TVRI, sejak beberapa tahun terakhir sudah dirilis oleh pihak TVRI, namun sejak tahun 2009 tayangan budaya Indonesia menjadi semakin semarak<sup>6</sup> saja. Perlu diketahui bahwa, jam-jam tayang pada tahun 2009 – 2010 cukup variatif, dan program acara yang menayangkan budaya di antaranya adalah, Pigura, Suku-suku, Situs-situs, Pesona Budaya Nusantara, Kisi-kisi budaya. Korpus data penulis pada kurun waktu tersebut berasal dari berbagai tayangan budaya dari pulau Sumatra, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur<sup>7</sup>.

Beberapa contoh tayangan budaya di TVRI : (1) Tayangan budaya Cirebon, (2) Kalimantan, (3) Sulawesi, (4) Sumatra Barat, (5) Jawa, (6) Nusa Tenggara Timur, (7) daerah paling Selatan dari NKRI, dan (8) tayangan Minggu malam bersama Slamet Rahardjo. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah observasi tidak berperan serta, dan multianalisis, karena analisis secara sendiri-sendiri dan terpisah-pisah tidak dapat dilakukan.

Observasi tidak berperan serta yang penulis lakukan adalah dengan menonton dan mencatat atau kalau mungkin merekam tayangan dengan USB-PlayTV. Data kemudian penulis analisis. Pertama, pembawa acara menceritakan (1a) kehidupan seniman tari topeng di Cirebon, selain memaparkan kehidupan sehari-hari seniman, juga tata cara seniman itu melatih muridnya menari topeng. Artinya dalam menari topeng ada jenjang yang harus dilalui para murid. (1b) Masih di Cirebon, namun dalam tayangan yang berbeda hari dan waktu, yaitu budaya masyarakat di Keraton Kasepuhan dan Kanoman memandikan pusaka keraton. Ketaatan pada aturan dan tata cara masyarakat keraton atau penduduk di wilayah keraton mempersiapkan upacara atau perhelatan, yaitu mereka mempersembahkan hasil bumi [padi, kelapa (buah kelapa dan janur), bumbu dapur, pisang], hasil ternak (ayam, kambing) dan membawanya ke keraton. Di keraton para penduduk itu berbaris, berjalan sesuai aturan dan alur, laki-laki berjalan bersama laki-laki, dan perempuan berbaris sesuai alur, sebelum masuk area keraton mereka berganti pakaian dan mengenakan pakaian yang sesuai upacara. Dari desa yang jauh tersebut, masyarakat itu membawa hasil bumi dan ternak, kemudian di keraton sesuai dengan fungsinya mereka memasak barang yang dibawa, sebagai persiapan upacara. Di dalam keraton para putri, abdi dalem, dan petugas juga mempersiapkan upacara memandikan pusaka keraton. Upacara memandikan pusaka dipimpin oleh orang yang dituakan di keraton. (1c) Masih di Cirebon, cerita mistik seputar bangunan keraton.

(2) Kalimantan, lebih tepatnya di kota Banjarmasin. Kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga daerah itu adalah juga mengerjakan pekerjaan rumah, memasak, berbelanja dan lain-lain. Untuk keperluan belanja, di Jawa biasanya ibu-ibu pergi ke pasar, namun di kota Banjarmasin yang urat nadi transportasinya adalah sungai, para pedagang di kota Banjarmasin juga menggunakan transportasi sungai, yaitu mereka menjajakan dagangannya dengan naik perahu.

(3a) Sulawesi, Petani gula aren di Lalu'o, daerah Gorontalo. Pada tayangan ini pembawa acara sambil menceritakan letak dan kegiatan masyarakat di daerah itu, juga meliputi kegiatan petani gula aren. Lahan pohon enau, adalah lahan yang sudah lama ada, dengan tata cara mendaras enau yang juga sudah kuno. Artinya pohon-pohon enau tersebut sudah tua dan perlu peremajaan. Setelah air enau didapat, lalu proses pembuatan gula aren dilakukan di suatu tempat, setelah proses selesai, gula lalu dijual ke pasar. Bahasa yang digunakan untuk meliputi tayangan, selain bahasa Indonesia, juga bahasa daerah di Lalu'o hal itu untuk lebih menekankan arti ujaran. Berarti bahwa budaya itu memerlukan bahasa daerah untuk lebih menekankan dan memperjelas arti, setelah itu barulah bahasa Indonesia berperan. Dengan demikian bahasa Indonesia adalah untuk menjembatani bahasa daerah dan budaya daerah<sup>8</sup>. (3b) Masih di Sulawesi, tepatnya Manado. Kehidupan sehari-hari masyarakat adalah melaut, pada tahun 2009 kota Manado juga menjadi penerima tamu untuk merayakan acara kelautan. (3c) Salah satu kerajaan dekat pulau Buton, di Bau-Bau. Tayangan budaya yang ditampilkan adalah sebuah benteng yang didirikan pada abad 15, dan sampai kini benteng itu masih kokoh berdiri, dan masih utuh dengan segala kehidupan masa lalu dan masa kini.

(4a) Sumatra, pembangunan kembali Istana Basa Pagaruyung, yang terbakar tahun 2007. Pembangunan kembali dimulai tahun 2008, dan direncanakan selesai 2009, diresmikan awal tahun 2010. Budaya yang ditayangkan adalah tata cara membangun istana yang terbakar tersebut dengan budaya Minang, yaitu para pekerja berasal dari daerah sekitar istana, kecuali para tukang ukir meski pun tidak berasal dari sekitar Pagaruyung, namun mereka adalah seniman ukir dari Minang yang mempunyai keahlian khusus untuk itu. (4b) Daerah Jambi, yaitu panen ikan di Lubuk Larangan. Tayangan adalah tata cara masyarakat di sekitar Lubuk Larangan ketika memanen ikan. Acara ini dilakukan dua tahun sekali, karena selama itu ikan dikembangkan untuk dapat dipanen. Panen dilakukan ketika sudah waktunya, kemudian persiapan panen dilakukan dengan cara membuat penghalang atau rintangan secara melintang untuk membendung sungai atau lubuk, dengan demikian ikan tidak akan lari sehingga lebih mudah ditangkap. Sejumlah orang juga secara bersama-sama membuat alat penangkap ikan yaitu bubu yang besar sekali. Pada hari yang ditentukan, upacara dimulai dengan menyanyikan lagu-lagu penghantar dengan iringan tabuhan musik. Cara memanen ikan juga beragam, ada ikan yang ditangkap dengan tangan saja, atau dengan menebar jala, dan terakhir dengan menggunakan bubu raksasa, yaitu dengan cara menggiring ikan ke hulu sungai atau lubuk. Setelah semua ikan yang ditangkap dikumpulkan, ikan kemudian dimasak, dibakar, dan dibagikan pada semua orang, lalu dimakan bersama.

Dari daerah (1) sampai dengan (4), tayangan budaya tersebut ditandai dengan berbagai hal berikut: a) harus ada kerja sama – (1a) seniman tidak dapat bekerja sendiri, ia memerlukan murid agar tariannya eksis, selain murid juga penabuh gamelan; (1b) upacara memandikan pusaka keraton memerlukan bantuan penduduk untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan, (2) pedagang dan ibu rumah tangga perlu bekerjasama agar dagangan laku dan habis terjual, (3) petani gula aren di Lalu'o serta pelaut di Manado perlu bekerja sama agar pekerjaannya berhasil dengan baik, juga dengan masih hadirnya benteng yang pada masa lalu menjadi andalan masanya, dan (4) pembangunan kembali Istana Pagaruyung dan memanen ikan di Lubuk Larangan di Jambi juga memerlukan kerjasama agar hasil kerja dapat dinikmati bersama. Berarti bahwa dibalik tayangan budaya tersebut, ternyata yang ingin diutarakan adalah kebermaknaan dari kerja sama dan kebanggaan menjadi warga Jambi.

(5) Daerah Jawa, tayangan adalah cuplikan dari pewayangan, yaitu perang antara Bismo dan Srikandi. Agak berbeda dari makna budaya sebelum ini, makna yang ingin ditonjolkan adalah kepatuhan dan keutamaan tata krama. Bahasa daerah atau bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa tingkat tinggi yaitu bahasa Jawa Kromo Inggil, namun hal itu semakin memperjelas makna kepatuhan dan keutamaan kesatria serta kebanggaan menjadi kesatria.

(6) Daerah Nusa Tenggara Timur / NTT. Tayangan budaya adalah tata cara menangkap ikan di laut, kemudian hasil tangkapan diolah secara tradisional. Jadi tata cara mengolah ikan yang akan dijual ke pasar. Yang ditonjolkan di sini adalah wujud budaya, yaitu wujud budaya mata pencaharian, selain sebagai nelayan, tukang masak ikan, kemudian cara memasarkan makanan atau istilah modern adalah marketing → pedagang. Jadi makna yang dikandung adalah kegiatan mandiri, yang dikombinasikan dengan bekerjasama, sehingga memupuk kebersamaan dan kebanggaan.

(7) Daerah paling selatan di NKRI. Daerah ini menampilkan budaya upacara bendera pada hari kemerdekaan RI. Meski pun seluruh daerah di NKRI juga menampilkan upacara bendera pada hari

Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus, akan tetapi daerah ini termasuk daerah yang istimewa, karena letaknya adalah paling selatan dari seluruh daerah di Indonesia.

(8) Minggu Malam Bersama Slamet Rahardjo, adalah tayangan di TVRI pada setiap hari Minggu yang sampai kini tahun 2012 acara ini masih ditayangkan.

Selain contoh tayangan budaya dari TVRI, dapat juga ditonton tayangan dari televisi swasta. (9) Di JakTV Jakarta pada kurun waktu 2008 – 2009 ada tayangan tentang bahasa dan budaya Betawi, misalnya tentang HUT kota Jakarta. Juga di JTV – Surabaya dengan 'Pojok Kampung'. Dua stasiun televisi swasta ini menayangkan budaya pada pukul 21.30 – 22.00, dan tayangan budaya itu sangat diminati penonton, terbukti dari teks bawah yang juga tertayang pada saat siaran.

(10) B-Channel ada tayangan Trekker, yang menayangkan acara budaya daerah.

(11) Metro TV ada tayangan 'Lestari' juga pernah menayangkan budaya Bali, upacara Nyepi, Ngaben, acara Tri-Suci Wasak, Cincin Api.

(12) Trans7, dengan judul Indonesia-ku. (12a) Misalnya tentang kehidupan petani di Sumatera Selatan, tepatnya di Pedamaran. Para ibu sebagai pengrajin tikar purun, mengambil batang purun dengan mendayung perahu di sungai Babatan selama tiga jam. Setelah lama mendayung perahu, para ibu memanen batang purun secukupnya, kemudian dibawa pulang dengan kembali mendayung menyusur sungai. Di rumah, batang purun diolah dengan cara mula-mula dipotong sesuai ukuran yang diperlukan, kemudian dijemur satu hari, setelah itu dicuci, diwarnai, dijemur lagi satu hari, lalu dianyam menjadi tikar. Ibu Nilam seorang pengrajin yang berpengalaman dapat menyelesaikan menganyam satu tikar dalam waktu enam jam, dan setelahnya dijual. Kehidupan penduduk selain sebagai petani, juga sebagai nelayan, yaitu menangkap ikan gabus dengan menggunakan jala, jarring atau pukat. Cara nelayan itu menangkap ikan dengan berendam selama duabelas jam sehari. Setelah ikan diperoleh, ikan tidak hanya untuk dimakan, tetapi juga diolah menjadi kerupuk dan kemplang. (12b) Masih di Trans7, di pulau Sebatik, daerah perbatasan dengan Malaysia di Kaltim. Di pulau Sebatik barat, pasar buka seminggu sekali, dan barang dagangan dibayar dengan menggunakan mata uang Rupiah atau Ringgit Malaysia.

(13) Kompas TV, yang ditayangkan pada waktu itu adalah budaya Tatto di pulau Mentawai. Mengapa orang Mentawai bertatto, bagaimana mereka melakukan itu? Untuk melakukan kegiatan itu, orang pergi ke hutan, dan mengambil bahan dari hutan, kemudian orang yang akan di tatto diberi obat penawar dahulu agar tidak terinfeksi, serta agar tatto tidak terhapus atau luntur.

Dari tayangan-tayangan budaya (1) – (8), (9) – (13) dapat dilakukan pemilahan berikut, secara ontologis bahwa budaya, adalah kehidupan sehari-hari dari masyarakat (1a, 1b, 1c) sampai dengan (8) (9-13). Yaitu mulai dari bangun tidur, berkegiatan, sampai dengan tidur lagi pada malam hari. Kegiatan itu dapat terjadi di kota, di desa, di pedalaman, di pesisir, di gunung. Sedang asal budaya itu adalah dari pulau atau daerah paling barat dari Indonesia, daerah Indonesia bagian tengah, bagian timur, Indonesia bagian utara, dan Indonesia bagian selatan.

Kegiatan sehari-hari (1a) dari seniman, adalah melatih tari topeng, dan mengupayakan peralatan tari dan tabuhan. (1b) melakukan persiapan untuk menghadap raja dalam rangka perhelatan / upacara memandikan pusaka keraton, yaitu dengan cara menyiapkan bahan makanan (padi, kelapa, ternak), minuman (melalui alat pengambil air), membawa peralatan upacara (janur, daun pandan, kembang setaman). (1c) Bangunan keraton, dengan mengenali kekuatan mistik dari keraton, baik Kanoman mau pun Kasepuhan.

(2) Budaya pedagang di Samarinda yang menggunakan perahu sebagai moda transportasi sungai, sekali gus moda untuk mencari nafkah.

(3) di Sulawesi (3a) budaya mendaras pohon enau, dengan pohon enau yang sudah tua dan sangat tinggi, hasil yang diperoleh juga tidak maksimal, karena pemanjat pohon yang masih muda usia juga semakin langka. Setelah air diperoleh, kemudian diangkut dengan bambu ke tempat pengolahan, di sana air enau dimasak dan diproses untuk menjadi gula aren, setelah proses pembuatan aren selesai, aren dibawa untuk dijual ke pasar. (3b) dan (3c) budaya yang ada di dalam benteng dengan 12 (duabelas) lubang pintu itu sudah berlangsung sejak jaman dulu, dan perubahan hanya pada bentuk pemerintahan sebagaimana daerah lain di Indonesia.

(4a) Budaya membangun istana diusahakan sama dengan tata cara membangun istana dengan gaya Minang pada masa lalu. Pembangunan pada masa kini = masa lalu. (4b) budaya menangkap ikan dilakukan dengan tata cara yang sudah dilakukan orang pada masa lalu, yaitu dengan cara bekerjasama, dan berbagi hasil dari apa yang diperoleh.

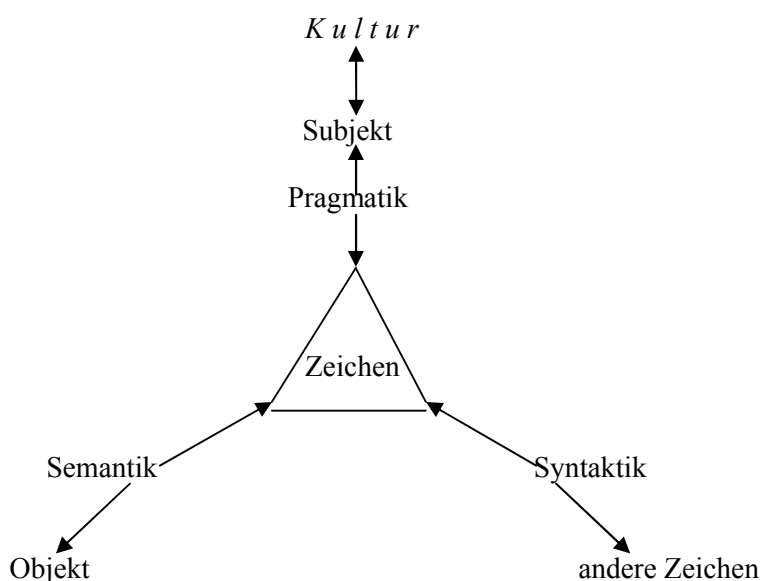
Budaya (5), sampai (13) secara ontologis juga menampilkan keunggulan asalnya.

Setelah pembahasan asal budaya, perlu juga wujud budaya, antara lain mata pencaharian dibahas. (1) wujud mata pencaharian adalah seniman, petani, peternak dan priyayi, (2) bagi warga Samarinda mata pencaharian yang menggunakan perahu, biasanya adalah pedagang. (3) Selain petani, yaitu petani pohon

enau, juga pelaut dan penyelam, dan pegawai di benteng. (4) Tujuan tayangan budaya di Istano Basa Pagaruyung adalah menampilkan wujud budaya yang bermata pencaharian tukang bangunan khas Minangkabau, baik tukang kayu, juga tukang kriya ukir. Di Jawa (6) adalah seniman wayang orang, Di Sumatera Selatan (12a) pengrajin tikar purun, nelayan, juga (12b) pedagang barang di pasar di Sebatik-Barat.

Secara epistemologis atau bagaimana menayangkan budaya, dapat dirunut upaya yang dilakukan oleh stasiun TV baik lokal dan nasional dan swasta. Salah satu cara yaitu dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia. Contoh tayangan tersebut pada kurun waktu 2008 – 2009 di TVRI yaitu, Situs-situs, Suku-suku, Pigura, Pesona Budaya Nusantara. Waktu penayangan adalah hari Senin sampai dengan Sabtu, sekitar jam 6.30 sampai jam 7.00 WIB, atau kadang-kadang pada sore hari atau bahkan pada malam hari. Sedangkan pada tahun 2012, tayangan budaya bernama Budaya Nusantara pukul 7.00. Untuk televisi swasta, jam tayang di Metro-TV Sabtu malam dan Minggu pagi, Tran-7, Senin – Kamis pukul 17.00, dan Kompas TV pada hari Minggu pukul 17.00.

Untuk mempermudah analisis digunakan multianalisis yang diadaptasi dari Klaus R. Wagner<sup>9</sup>, karena selain budaya yang dianalisis, juga keterkaitan pewawancara dengan budaya dan obyek bahasan menjadi perhatian penulis.



Gambar : diadaptasi dari Klaus R. Wagner, 2001<sup>9)</sup>

Hasil analisis menyatakan bahwa rata-rata pewawancara di TVRI menggunakan bahasa daerah dari budaya yang didekatinya, dan penggunaan bahasa daerah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memperjelas komunikasi dan interaksi yang terjadi.

Cara bicara disertai gestik dan mimik, hal itu juga mewarnai penayangan budaya untuk memperlengkap informasi yang disampaikan. Contoh (1b) masyarakat yang datang berduyun-duyun, namun berjalan secara tertib menuju keraton di Cirebon. (2) interaksi pewawancara dengan ibu-ibu pedagang yang menggunakan perahu sebagai moda transportasi di air di Banjarmasin. (3c) Mewanwancarai petugas di benteng yang mempunyai pintu atau *lawang* sebanyak duabelas buah untuk ke luar dan masuk benteng. (12a, 12b) juga (13) pewawancara dengan santai berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka untuk memancing nara sumber menceritakan budaya daerah itu, meski pun teknik wawancara tertutup juga digunakan seperlunya.

Penggunaan tema – rema, kohesi – koherensi dalam bahasa daerah, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia juga mewarnai tayangan budaya ini. Musik penyerta dari budaya setempat. Selingan humor juga ditampilkan oleh pembawa acara dalam tayangan. Contohnya pembawa acara ikut tercebur di sungai di lubuk Larangan ketika ikut menunjukkan cara menangkap ikan, atau pembawa acara di Trans-7 terpeleset ketika menyeberangi medan gambut dan lembek.

Bila secara epistemologis tayangan budaya (1) – (8) juga (9) - (13) telah ditampilkan secara variatif, dengan demikian diharapkan cara penyampaian tersebut akan mengenai sasaran TV-publik, yaitu memberi informasi secara apa adanya / otentik, namun informasi tersebut masih dapat menghibur penonton.

Sisi aksiologis sebagaimana diharapkan dalam tulisan ini yaitu dengan menonton tayangan budaya dari beragam budaya daerah di Indonesia dapat dikenal budaya negeri sendiri yang sangat beragam, dan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Diharapkan masyarakat Indonesia dalam arti luas, dapat memahami ragam budaya daerah lain di luar daerahnya sendiri, serta tidak menghadapinya sebagai suatu yang stereotip<sup>10</sup>, namun dalam Bhineka Tunggal Ika atau keragaman budaya yang mempersatukan bangsa. Hasil tayangan budaya Indonesia yang beragam tersebut, dapat meningkatkan rasa nasionalis, sehingga menjadikan bangsa berbangsa Indonesia.

## KESIMPULAN

Di atas telah diulas secara cukup mendasar sisi ontologis kiprah dari tayangan budaya di televisi baik lokal, nasional mau pun swasta di Indonesia, yaitu beragam budaya yang berasal dari pulau-pulau, dan bagian dari wilayah Indonesia di Barat, Tengah, Utara dan Selatan. Dengan menonton, memahami budaya yang ditayangkan, serta cara penayangan atau segi epistemologis yang secara apik, variatif, juga sangat menarik penyajiannya, telah menggelitik penulis untuk bertanya: apakah semua itu sudah kena sasaran? Atau apakah tayangan budaya yang telah disajikan dapat meningkatkan rasa nasionalis penonton atau bahkan pembaca tulisan ini. Juga apakah tayangan budaya yang disajikan dapat meningkatkan kebanggaan berbangsa Indonesia? Dua pertanyaan terakhir ini masih belum tuntas diulas di bagian pembahasan, alasannya adalah:

Bagaimanakah cara mengukur peningkatan rasa nasionalis dan kebanggaan berbangsa Indonesia dari tayangan budaya di televisi? Hal yang dapat penulis ajukan sebagai jawaban adalah, secara jujur penulis belum melakukan pengukuran secara statistik. Namun metodologi penelitian dengan pengukuran secara kualitatif yang pernah penulis lakukan adalah dengan cara pengamatan berperan serta secara pasif, dan melalui pengamatan tersebut penulis mendapatkan hasil bahwa, telah terjadi peningkatan dari sisi jam tayang. Artinya, apabila pada kurun tahun 2008-2009 jam tayang berada pada jam siaran yang kurang diminati penonton, akan tetapi pada tahun 2012 ini jam tayang menduduki jam yang diminati penonton, sedangkan penonton adalah masyarakat Indonesia yang berusia dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan lansia.

Pengungkapan rasa nasionalis, terutama ungkapan ini secara gencar dimunculkan apabila Indonesia sedang mempersiapkan peristiwa nasional, misalnya: upacara 17 Agustus, Sumpah Pemuda yang akan disiarkan di televisi, baik televisi lokal, nasional bahkan televisi swasta. Mengenai kebanggaan berbangsa Indonesia, hal ini juga belum terukur secara statistik, sekali pun secara kualitatif dapat dirunut hal berikut, yaitu (a) semakin marak acara penayangan budaya di berbagai stasiun televisi, (b) jam tayang juga lebih baik penempatannya. Khusus mengenai jam tayang budaya, kalau pada waktu lalu yaitu sebelum tahun 2012 ini, tayangan budaya disiarkan pada pagi-pagi sekali, atau pada menjelang jam siaran berakhir. Kini acara budaya akan dibahas oleh presenter yang terkenal, dan tidak hanya disiarkan oleh TVRI saja, juga televisi lain. Sedangkan tema yang baru dimainkan, misalnya tema wayang kulit yang ditayangkan untuk waktu tertentu tersebut akan dibahas dan dikupas oleh tokoh terkenal atau pakar yang diundang menonton tayangan tersebut

Menonton tayangan budaya, apalagi membahas tayangan yang baru saja ditonton, akan dapat meningkatkan rasa nasionalis dan bangga berbangsa. Hal yang juga telah penulis amati dan jadikan klipping berasal dari Koran yang terbit di Surabaya, yaitu kegiatan siswa SMA, yang telah berlatih dan mementaskan 'Ludruk' budaya masyarakat Jawa Timur. Dengan berani berlatih dan mementaskan budaya daerahnya, itu adalah salah satu upaya untuk meningkatkan rasa nasionalis dan bangga berbangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- ta·yang·an** *n* 1 sesuatu yg ditayangkan (dipertunjukkan); 2 pertunjukan (film dsb); <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php> diunduh September 2009.
- bu·da·ya** *n* 1 pikiran; akal budi: *hasil --*; 2 adat istiadat: *menyelidiki bahasa dan- --*; 3 sesuatu mengenai kebudayaan yg sudah berkembang (beradab, maju): *jiwa yg ---*; 4 *cak* sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sudah sukar diubah; <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php> diunduh September 2009.
- Koentjaraningrat. 2007. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan – cetakan ke-22*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- TVRI. 2009. <http://www.suarakarya-online.com/news.html> diunduh 10 Juni 2009.
- Ibnu Hamad. 2004. "Bahasa, Kebudayaan, Media dan Analisis Wacana". Dalam *KOLITA – 2*. Katharina Endriarti Sukamto (ed) Jakarta: Unika Atma Jaya.
- TVRI 2009, *ibid*.



- Endang K. Trijanto, 2010. *Bahasa Nasional dan Bahasa Lokal di Televisi bagi Pembangunan Bangsa*. Makalah dalam “Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2010” di Kantor Bahasa NTB, Mataram Juli 2010.
- Endang K. Trijanto. 2002. “Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Lintas Budaya” Dalam *Sastra dan Budaya di Perguruan Tinggi*. Bandung: CV Andira.
- Klaus R. Wagner. 2001. *Pragmatik der deutschen Sprache*. Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

## KAJIAN AFIKS PEMBENTUK NOMINA TURUNAN BAHASA INDONESIA: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF MORFOLOGI DERIVASI DAN INFLEKSI

Ermanto<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji afiksasi pada nomina turunan bahasa Indonesia (BI) berdasarkan morfologi derivasi dan infleksi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) fungsi dan makna afiks-afiks derivasi pada nomina BI dan (2) produktivitas afiks pada nomina turunan BI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian linguistik struktural. Objek penelitian ini adalah nomina afiksasi. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat nomina afiksasi dan klausa yang dipilih dari kalimat majemuk. Sumber data penelitian ini adalah sumber tulis yakni tajuk rencana, berita dan artikel pada surat kabar *Kompas*, *Majalah Tempo*, *Majalah Intisari*, *Jurnal Linguistik Indonesia* dan buku terbitan Gramedia. Sumber tulis lainnya adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi ketiga tahun 2005. Selain itu, digunakan pula sumber lisan yakni peneliti sendiri. Teknik penyamplingan adalah teknik *purposif sampling* (sampling bertujuan). Sampel dipilih sesuai dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian berupa kalimat-kalimat (tuturan) BI yang memiliki nomina afiksasi. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya. Temuan penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, ada tujuh macam afiks derivasi yang berfungsi menurunkan nomina (N) dalam bahasa Indonesia dengan berbagai maknanya yakni *peN/-an*, *per/-an*, *peN-*, *-an*, *ke/-an*, *per-*, dan *-wan/-wati*. *Kedua*, produktivitas afiksasi pada nomina turunan bahasa Indonesia dipilah atas tiga tipe: (1) afiks produktif yakni afiks derivasi *peN/-an*, *per/-an*, *peN-*, *-an*, *ke/-an*, (2) afiks kurang produktif yakni afiks derivasi *per-*, (3) afiks tidak produktif yakni afiks derivasi *-wan/-wati*.

Kata kunci: afiks, nomina turunan, morfologi, derivasi, infleksi

### PENDAHULUAN

Makalah ini mengkaji afiksasi pada nomina turunan bahasa Indonesia (BI) berdasarkan morfologi derivasi dan infleksi. Derivasi adalah proses pengubahan bentuk kata yang juga mengubah identitas, sedangkan infleksi adalah proses pengubahan bentuk kata yang tidak mengubah identitas. Pengubahan identitas berarti mengubah referen dan mengubah makna. Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, kedua gejala pembentukan kata demikian tidak dibedakan karena tidak menggunakan teori derivasi dan infleksi. Padahal, kajian morfologi derivasi dan infleksi berkembang pesat dalam buku-buku morfologi yang terbit akhir-akhir ini. Hal tersebut mendorong penulis ini menerapkan teori derivasi dan infleksi untuk menjelaskan morfologi afiksasi pada nomina turunan bahasa Indonesia.

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, dalam perkembangan ilmu bahasa, pakar linguistik yang membicarakan morfologi derivasi dan infleksi adalah: Nida (1949), Gleason (1955), Lyons (1968), Chafe (1970), Matthews (1974), Bauer (1983), Bauer (1988), Scalise (1984), Robins (1992), Katamba (1993), Hatch and Brown (1995), Yule (1996), Widdowson (1997), Kreidler (1998), Radford (1999), Stump (2001), Beard (2001), Boij (2005), Aronof and Fudeman (2005). Pakar linguistik seperti Nida (1949:98--99), Matthews (1974:41), Scalise (1984:103--114), Bauer (1988:73), Dik dan Koi (1994:170--171), Widdowson (1997:4647), Stump (2001:14--18), Beard (2001:44--45), Aronof and Fudeman (2005:160), Boij (2005:112--115) mengemukakan pembagian morfologi atas dua bidang yakni (1) morfologi derivasi dan (2) morfologi infleksi.

Permasalahan afiksasi pada nomina turunan bahasa Indonesia misalnya, permasalahan afiks *peR/-an*. Seperti telah dijelaskan juga oleh Alwi, et al. (1998:128), afiks *peR/-an* umumnya diturunkan dari verba taktransitif (verba perbuatan) yang berawalan *ber-* seperti *perjanjian* <-- *berjanji*, *pergerakan* <-- *bergerak*, *perjalanan* <-- *berjalan*, *pertemuan* <-- *bertemu*, *perpindahan* <-- *berpindah*. Namun kenyataan, afiks *peR-*

---

<sup>1</sup> Ermanto, Staf Pengajar FBS Universitas Negeri Padang, email: ermanto\_pdg@yahoo.com

/-an ini juga diturunkan dari verba transitif (verba tindakan) seperti pada verba *percobaan* <-- *mencoba* (bukan dari *\*bercoba*) dalam kalimat di bawah ini.

(1) Amerika Serikat setuju untuk menghentikan **percobaan** senjata nuklir.

Pada contoh di atas, afiks *peR-/an* pada verba *percobaan* diturunkan dari verba tindakan *mencoba*. Sebagaimana lazimnya, verba tindakan umumnya menurunkan N menggunakan afiks *peN-/an* seperti *mencari*, *memungut*, *memukul*, *mengambil*, *menarik* menurunkan N *pencarian*, *pemungutan*, *pemukulan*, *pengambilan*, *penarikan*. Berdasarkan contoh ini, mestinya verba tindakan *mencoba* menurunkan N *percobaan* dengan afiks *peN-/an*, tetapi kenyataannya menurunkan N *percobaan* dengan afiks *peR-/an*.

Selain itu, dapat pula diungkapkan penggunaan afiks *peN-* yang umumnya mengimbuh pada verba tindakan untuk menurunkan N seperti *pencari*, *pemungut*, *pemukul*, *pengambil*, *penarik* yang diturunkan dari verba tindakan *mencari*, *memungut*, *memukul*, *mengambil*, *menarik*. Hal ini berbeda dengan N *pelaku* dalam kalimat berikut ini.

(2) **Pelaku** penculikan ditangkap petugas.

Pada contoh di atas, N *pelaku* tidaklah diturunkan dari *\*laku* atau *\*melaku*, melainkan diturunkan verba tindakan *melakukan* (*LAKUKAN*). Jika demikian, hasil turunannya semestinya adalah *pelakukan* (?). Kenapa afiks *-kan* hilang? Hal ini perlu dijelaskan dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Hal demikian belum dikaji secara mendalam oleh Alwi, et al. (1998).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa masalah afiksasi pada nomina turunan BI perlu diteliti. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan fungsi dan makna afiksasi pada nomina turunan BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi; (2) menjelaskan produktivitas afiksasi nomina turunan BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi?

Manfaat penelitian dalam beberapa dimensi tersebut diuraikan berikut ini. Pertama, dari dimensi keilmuan (teoretis), hasil penelitian ini bermanfaat bagi pakar, peneliti BI untuk mengkaji sistem penurunan kata BI dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi. Selanjutnya, hal ini juga bermanfaat untuk penataan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang berdimensi linguistik terutama dalam penataan lema dan sublema. Kedua, dalam dimensi penggunaan (praktis), hasil penelitian ini bermanfaat bagi penutur untuk lebih cermat menggunakan nomina turunan (nomina afiksasi) dalam kalimat secara tepat. Ketiga, dalam dimensi pengajaran (aplikatif), penelitian ini bermanfaat bagi dosen linguistik, guru bahasa Indonesia, dan penulis buku pelajaran untuk memberikan materi tata bahasa Indonesia secara cermat kepada siswa yaitu fenomena penurunan kata yang teramalkan, teratur, secara otomatis (proses infleksi) dan fenomena penurunan kata yang bersifat tak otomatis dan memiliki keanehan semantik (proses derivasi).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian linguistik struktural. Objek penelitian ini adalah nomina afiksasi. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat afiksasi dan klausa yang dipilih dari kalimat majemuk. Sumber data penelitian ini adalah sumber tulis yakni tajuk rencana, berita dan artikel pada surat kabar *Kompas*, *Majalah Tempo*, *Majalah Intisari*, *Jurnal Linguistik Indonesia* dan buku terbitan Gramedia. Sumber tulis lainnya adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi ketiga tahun 2005. Selain itu, digunakan pula sumber lisan yakni peneliti sendiri. Teknik penyamplingan adalah teknik *purposif sampling* (sampling bertujuan). Sampel dipilih sesuai dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian berupa kalimat-kalimat (tuturan) BI yang memiliki nomina afiksasi. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar dan teknik lanjutannya.

## PEMBAHASAN

### 1. Fungsi dan Makna Afiks-afiks Derivasi pada Nomina Bahasa Indonesia

Dalam BI, afiks derivasi yang menurunkan N dari A, N, dan V berjumlah tujuh afiks derivasi yakni (1) *peN-/an*, (2) *per-/an*, (3) *peN-*, (4) *per-*, (5) *-an*, (6) *ke-/an*, dan (7) *-wan/-wati*.

#### a. Afiks der *peN-/an*

Afiks derivasi *peN-/an* berfungsi menurunkan N dari V tindakan dan sebagian kecil dari V perbuatan. Secara terperinci, afiks derivasi *peN-/an* berfungsi menurunkan: (1) nomina tindakan, (2) nomina hasil tindakan, (3) nomina lokasi tindakan, (4) nomina instrumen tindakan, (5) nomina agen tindakan, (6) nomina pasien tindakan, dan (7) nomina perbuatan.

Afiks derivasi *peN-/an* mempunyai tujuh macam makna yakni: (1) nominalisasi tindakan yakni 'kegiatan sesuai tindakan D', (2) nominalisasi hasil tindakan yakni 'sesuatu hasil yang di- sesuai tindakan D', (3) nominalisasi lokasi tindakan yakni 'tempat tindakan sesuai D', (4) nominalisasi instrumen tindakan yakni 'alat/sesuatu untuk sesuai tindakan D', (5) nominalisasi agen tindakan yakni 'lembaga yang sesuai

tindakan D', (6) nominalisasi pasien tindakan yakni 'sesuatu yang di- sesuai tindakan D', dan (7) nominalisasi perbuatan yakni 'aktivitas sesuai perbuatan D'.

#### **b. Afiks der *per/-an***

Afiks derivasi *per/-an* berfungsi menurunkan N dari V perbuatan, N, dan sebagian kecil dari V tindakan, V proses, V keadaan. Secara terperinci, afiks derivasi *per/-an* berfungsi menurunkan: (1) nomina perbuatan, (2) nomina tindakan, (3) nomina instrumen tindakan, (4) nomina instrumen perbuatan, (5) nomina lokasi perbuatan, (6) nomina proses, (7) nomina lokasi keadaan, (8) nomina kolektif, (9) nomina abstrak, dan (10) nomina lembaga.

Afiks derivasi *per/-an* mempunyai sepuluh macam makna yakni: (1) nominalisasi perbuatan yakni 'aktivitas sesuai perbuatan D', (2) nominalisasi tindakan yakni 'kegiatan sesuai tindakan D', (3) nominalisasi instrumen tindakan yakni 'alat untuk sesuai tindakan D', (4) nominalisasi instrumen perbuatan yakni 'alat untuk sesuai perbuatan D', (5) nominalisasi lokasi perbuatan yakni 'lokasi/tempat sesuai perbuatan D', (6) nominalisasi proses yakni 'peristiwa sesuai D', (7) nominalisasi lokasi keadaan yakni 'lokasi/tempat keadaan sesuai D', (8) nominalisasi kolektif yakni 'kelompok sesuai D', (9) nominalisasi abstrak yakni 'hal tentang/setiap sesuai D', dan (10) nominalisasi lembaga yakni 'lembaga sesuai D'.

#### **c. Afiks der *peN-***

Afiks derivasi *peN-* berfungsi menurunkan N dari V tindakan dan sebagian kecil dari V perbuatan, V keadaan, klausa tindakan. Secara terperinci, afiks derivasi *peN-* berfungsi menurunkan: (1) nomina agen tindakan, (2) nomina instrumen tindakan, (3) nomina aktor perbuatan, (4) nomina personal sifat, (5) nomina agen klausa tindakan.

Afiks derivasi *peN-* mempunyai lima macam makna yakni: (1) nominalisasi agen tindakan yakni 'orang yang sesuai tindakan D', (2) nominalisasi instrumen tindakan yakni 'alat yang sesuai tindakan D', (3) nominalisasi aktor perbuatan yakni 'orang yang sesuai perbuatan D', (4) nominalisasi personal sifat yakni 'orang yang memiliki sifat sesuai D', (5) nominalisasi agen klausa tindakan yakni 'orang yang sesuai tindakan D'.

#### **d. Afiks der *per-***

Afiks derivasi *per-* berfungsi menurunkan N dari V perbuatan dan sebagian kecil dari V tindakan, V keadaan, klausa perbuatan. Secara terperinci, afiks derivasi *per-* berfungsi menurunkan: (1) nomina aktor, (2) nomina pasien personal, (3) nomina keadaan, (4) nomina aktor klausa.

Afiks derivasi *per-* mempunyai empat macam makna yakni: (1) nominalisasi aktor yakni 'orang yang sesuai perbuatan D', (2) nominalisasi pasien personal yakni 'orang yang di- sesuai tindakan D', (3) nominalisasi keadaan yakni 'hal/keadaan sesuai D', (4) nominalisasi aktor klausa yakni 'orang yang sesuai klausa perbuatan D'.

#### **e. Afiks der *-an***

Afiks derivasi *-an* berfungsi menurunkan N dari V tindakan dan sebagian kecil dari V perbuatan, V proses, serta N. Secara terperinci, afiks derivasi *-an* berfungsi menurunkan: (1) nomina hasil tindakan, (2) nomina instrumen tindakan, (3) nomina lokatif tindakan, (4) nomina pasien, (5) nomina agen kolektif, (6) nomina lokatif perbuatan, (7) nomina aktor kolektif, (8) nomina proses, (9) nomina hasil proses, (10) nomina kolektif, (11) nomina karakteristik.

Afiks derivasi *-an* mempunyai sebelas macam makna: (1) nominalisasi hasil tindakan yakni 'hasil sesuai tindakan D', (2) nominalisasi instrumen tindakan yakni 'alat untuk sesuai tindakan D', (3) nominalisasi lokatif tindakan yakni 'tempat untuk sesuai D', (4) nominalisasi pasien yakni 'sesuatu yang di-sesuai tindakan D', (5) nominalisasi agen kolektif yakni 'kelompok orang yang sesuai tindakan D', (6) nominalisasi lokatif perbuatan yakni 'tempat sesuai D', (7) nominalisasi aktor kolektif yakni 'kelompok orang yang sesuai perbuatan D', (8) nominalisasi proses yakni 'peristiwa sesuai D', (9) nominalisasi hasil proses yakni 'hasil peristiwa sesuai D', (10) nominalisasi kolektif yakni 'kolektif/sejumlah/ beberapa sesuai D', (11) nominalisasi karakteristik yakni 'kekhasan yang sesuai D'.

#### **f. Afiks der *ke/-an***

Afiks derivasi *ke/-an* berfungsi menurunkan N dari V tindakan, V perbuatan, V proses, V keadaan, dan N. Secara terperinci, afiks derivasi *ke/-an* berfungsi menurunkan: (1) nomina hasil tindakan, (2) nomina perbuatan, (3) nomina proses, (4) nomina keadaan mental, (5) nomina abstrak, (6) nomina instrumen, (7) nomina kolektif, (8) nomina keadaan/sifat.

Afiks derivasi *-an* mempunyai delapan macam makna: (1) nominalisasi hasil tindakan yakni ‘hasil yang di-sesuai tindakan D’, (2) nominalisasi perbuatan yakni ‘aktivitas sesuai D’, (3) nominalisasi proses yakni ‘persitiwa sesuai D’, (4) nominalisasi keadaan mental yakni ‘keadaan/sikap sesuai D’, (5) nominalisasi abstrak yakni ‘hal yang berkaitan dengan persoalan D’, (6) nominalisasi instrumen yakni ‘lembaga tentang D’, (7) nominalisasi kolektif yakni ‘sesuatu yang berkaitan dengan beberapa D’, (8) nominalisasi keadaan/sifat yakni ‘keadaan/sesuatu yang sesuai D’.

#### **g. Afiks der –wan/-wati**

Afiks derivasi *–wan/-wati* berfungsi menurunkan N dari V tindakan, V perbuatan, klausa tindakan. Secara terperinci, afiks derivasi *–wan/-wati* berfungsi menurunkan: (1) nomina agen tindakan, (2) nomina aktor perbuatan, (3) nomina agen klausa tindakan.

Afiks derivasi *-an* mempunyai delapan macam makna: (1) nominanalisisi agen tindakan yakni ‘orang yang melakukan sesuai D’, (2) nominanalisisi aktor perbuatan yakni ‘orang yang berbuat sesuai D’, (3) nominalisasi agen klausa tindakan yakni ‘orang yang melakukan sesuai klausa D’.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi dan makna afiks derivasi pada N disimpulkan seperti pada tabel berikut.

**Tabel 1. Afiks Derivasi, Fungsi, dan Maknanya**

No.	Afiks derivasi	Fungsi Menurunkan	Makna	Contoh
1	peN/-an	N	(1) kegiatan sesuai tindakan D (2) sesuatu hasil yang di- sesuai tindakan D (3) tempat tindakan sesuai D (4) alat/sesuatu untuk sesuai tindakan D (5) lembaga yang sesuai tindakan D (6) sesuatu yang di- sesuai tindakan D (7) aktivitas sesuai perbuatan D	pemasangan pengumuman pemukiman penerangan pengadilan pemandangan pengangguran
2	per/-an	N	(1) aktivitas sesuai perbuatan D (2) kegiatan sesuai tindakan D (3) alat untuk sesuai tindakan D (4) alat untuk sesuai perbuatan D (5) lokasi/tempat sesuai perbuatan D (6) peristiwa sesuai D (7) lokasi/tempat keadaan sesuai D (8) kelompok sesuai D (9) hal tentang/setiap sesuai D (10) lembaga sesuai D	perjalanan pertimbangan peraturan perhiasan perguruan perkembangan perbatasan pegunungan persoalan perpustakaan
3	peN-	N	(1) orang yang sesuai tindakan D (2) alat yang sesuai tindakan D (3) orang yang sesuai perbuatan D (4) orang yang memiliki sifat sesuai D (5) orang yang sesuai tindakan D	penebang pembersih penerbang penyabar pemakalah
4	per-	N	(1) orang yang sesuai perbuatan D (2) orang yang di- sesuai tindakan D (3) hal/keadaan sesuai D (4) orang yang sesuai klausa perbuatan D	pesuruh petani persegi pegolf
5	-an	N	(1) hasil sesuai tindakan D (2) alat untuk sesuai tindakan D (3) tempat untuk sesuai D (4) sesuatu yang di- sesuai tindakan D (5) kelompok orang yang sesuai tindakan D (6) tempat sesuai D (7) kelompok orang yang sesuai perbuatan D (8) peristiwa sesuai D	tendangan tebusan tahanan minuman pimpinan belokan komplotan ledakan

			(9) hasil peristiwa sesuai D	patahan
			(10) kolektif/sejumlah/ beberapa sesuai D	lapisan
			(11) kekhasan yang sesuai D	tahunan
6	ke-/-an	N	(1) hasil yang di-sesuai tindakan D	keputusan
			(2) aktivitas sesuai D	kehadiran
			(3) peristiwa sesuai D	kegagalan
			(4) keadaan/sikap sesuai D	kelaparan
			(5) hal yang berkaitan dengan persoalan D	keuangan
			(6) lembaga tentang D	keduataan
			(7) sesuatu yang berkaitan dengan beberapa D	kepulauan
			(8) keadaan/sesuatu yang sesuai D	kemiskinan
7	-wan/-wati	N	(1) orang yang melakukan sesuai D	Wartawan
			(2) orang yang berbuat sesuai D	karyawan
			(3) orang yang melakukan sesuai klausa D	ilmuwan

## 2. Produktivitas Afiks pada Nomina Turunan Bahasa Indonesia

Produktivitas afiks dipilah atas tiga tipe: (1) produktif, (2) kurang produktif, (3) tidak produktif. Afiks *tipe produktif* adalah jika proses itu sangat umum pada D yang memenuhi syarat, teramalkan dengan makna yang tetap, hampir tidak ada hambatan. Jika terdapat hambatan, hal itu bisa dijelaskan berdasarkan hambatan fonologis, morfologis, semantis, dan leksikal. Afiks *tipe kurang produktif* adalah jika proses itu hanya terjadi pada D dengan tipe tertentu saja dan seringkali mendapat hambatan. Afiks *tipe tidak produktif* adalah jika proses itu hanya terjadi pada D yang sangat khusus, dan sangat terbatas.

### a. Tipe Afiks yang Produktif: Afiks Derivasi *peN-/-an, per-/-an, peN-, -an, ke-/-an*.

Pertama, afiks derivasi *peN-/-an* adalah afiks yang produktif karena dapat mengimbuhi pada banyak tipe D yang memenuhi syarat, agak teramalkan (tidak otomatis) dengan makna yang tidak tetap. Sebagai afiks yang produktif, afiks derivasi *peN-/-an* dapat mengimbuhi pada V tindakan (baik berbentuk monomorfemis maupun berbentuk polimorfemis) dan sebagian kecil pada V perbuatan. Afiks derivasi *peN-/-an* yang mengimbuhi pada banyak V tindakan (berbentuk monomorfemis) adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>peN-/-an</i>	+	-pasang	→	pemasangan
		-bahas	→	pembahasan

Demikian pula afiks derivasi *peN-/-an* yang mengimbuhi pada banyak V tindakan (berbentuk polimorfemis) adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>peN-/-an</i>	+	-bicarakan	→	pembicaraan
		-kembalikan	→	pengembalian

Selain itu, afiks derivasi *peN-/-an* yang mengimbuhi pada V perbuatan adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>peN-/-an</i>	+	menganggur	→	pengangguran
		mengungsi	→	pengungsian

Kedua, afiks derivasi *per-/-an* adalah afiks yang produktif karena dapat mengimbuhi pada banyak tipe D yang memenuhi syarat, agak teramalkan (tidak otomatis) dengan makna yang tidak tetap. Sebagai afiks yang produktif, afiks derivasi *per-/-an* dapat mengimbuhi pada V perbuatan, sebagian kecil pada V tindakan, V proses, V keadaan, dan N. Afiks derivasi *per-/-an* yang mengimbuhi pada banyak V perbuatan adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>per-/-an</i>	+	berjalan	→	perjalanan
		berbuat	→	perbuatan

Afiks derivasi *per-/-an* yang mengimbuhi pada sebagian kecil V tindakan adalah seperti berikut.

afiks der <i>per-/-an</i>	+	-timbang	→	pertimbangan
		-ingat	→	peringatan

Afiks derivasi *per-/-an* yang mengimbuhi pada sebagian kecil V proses adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>per-/-an</i>	+	berkembang	→	perkembangan
		tumbuh	→	pertumbuhan

Afiks derivasi *per-/-an* yang mengimbuhi pada sebagian kecil V keadaan adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>per-/-an</i>	+	berbatas	→	perbatasan
		berapi	→	perapian

Afiks derivasi *per-/-an* yang mengimbuhi pada sebagian kecil N adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>per-/an</i>	+	gunung	→	pergunungan
		pohon	→	pepohonan

Ketiga, afiks derivasi *peN-* adalah afiks yang produktif karena dapat mengimbuhi pada banyak tipe D yang memenuhi syarat, agak teramalkan (tidak otomatis) dengan makna yang tidak tetap. Sebagai afiks yang produktif, afiks derivasi *peN-* dapat mengimbuhi pada V tindakan (baik berbentuk monomorfemis maupun berbentuk polimorfemis) dan sebagian kecil pada V perbuatan, V keadaan, dan klausa tindakan. Afiks derivasi *peN-* yang mengimbuhi pada banyak V tindakan (berbentuk monomorfemis) adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>peN-</i>	+	-tebang	→	penebang
		-pilih	→	pemilih

Afiks derivasi *peN-* yang mengimbuhi pada banyak V tindakan (berbentuk polimorfemis) adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>peN-</i>	+	-perhatikan	→	pemerhati
		-lakukan	→	pelaku

Afiks derivasi *peN-* yang mengimbuhi pada sebagian kecil V perbuatan adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>peN-</i>	+	unjuk rasa	→	pengunjuk rasa
		terbang	→	penerbang

Afiks derivasi *peN-* yang mengimbuhi pada sebagian kecil V keadaan adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>peN-</i>	+	jahat	→	penjahat
		sabar	→	penyabar

Afiks derivasi *peN-* yang mengimbuhi pada sebagian kecil klausa tindakan adalah seperti berikut.

afiks der <i>peN-</i>	+	sajikan makalah	→	pemakalah
		lakukan senam	→	pesenam

Keempat, afiks derivasi *-an* adalah afiks yang produktif karena dapat mengimbuhi pada banyak tipe D yang memenuhi syarat, agak teramalkan (tidak otomatis) dengan makna yang tidak tetap. Sebagai afiks yang produktif, afiks derivasi *-an* dapat mengimbuhi pada V tindakan (baik berbentuk monomorfemis maupun berbentuk polimorfemis) dan sebagian kecil pada V perbuatan, V proses, dan N. Afiks derivasi *-an* yang mengimbuhi pada banyak V tindakan (berbentuk monomorfemis) adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>-an</i>	+	-tendang	→	tendangan
		-bangun	→	bangunan

Afiks derivasi *-an* yang mengimbuhi pada banyak V tindakan (berbentuk polimorfemis) adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>-an</i>	+	-kumpulkan	→	kumpulan
		-asinkan	→	

Afiks derivasi *-an* yang mengimbuhi pada sebagian kecil V perbuatan adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>-an</i>	+	membelok	→	belokan
		berkomplot	→	komplotan

Afiks derivasi *-an* yang mengimbuhi pada sebagian kecil V proses adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>-an</i>	+	meledak	→	ledakan
		patah	→	patahan

Afiks derivasi *-an* yang mengimbuhi pada sebagian kecil N adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>-an</i>	+	jalan	→	jalanan
		tepi	→	tepiian

Kelima, afiks derivasi *ke-/an* adalah afiks yang produktif karena dapat mengimbuhi pada banyak tipe D yang memenuhi syarat, agak teramalkan (tidak otomatis) dengan makna yang tidak tetap. Sebagai afiks yang produktif, afiks derivasi *ke-/an* dapat mengimbuhi pada V tindakan, V perbuatan, V proses, V keadaan, N, dan A. Afiks derivasi *ke-/an* yang mengimbuhi pada V tindakan adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>ke-/an</i>	+	putusan	→	keputusan
		tetapan	→	ketetapan

Afiks derivasi *ke-/an* yang mengimbuhi pada V perbuatan adalah berikut ini.

afiks der <i>ke-/an</i>	+	hadir	→	kehadiran
		pulang	→	kepulangan

Afiks derivasi *ke-/an* yang mengimbuhi pada V proses adalah berikut ini.

afiks der <i>ke-/an</i>	+	celaka	→	kecelakaan
		terbakar	→	kebakaran

Afiks derivasi *ke-/an* yang mengimbuhi pada V keadaan adalah berikut ini.

afiks der <i>ke-/an</i>	+	lapar	→	kelaparan
		sombong	→	kesombongan

Afiks derivasi *ke-/an* yang mengimbuhi pada N adalah berikut ini.

afiks der <i>ke-/an</i>	+	uang	→	keuangan
		rakyat	→	kerakyatan
		penduduk	→	kependudukan

Afiks derivasi *ke-/an* yang mengimbuhi pada A adalah seperti berikut ini.

afiks der <i>ke-/an</i>	+	miskin	→	kemiskinan
		sehat	→	kesehatan

#### b. Tipe Afiks yang Kurang Produktif: Afiks Derivasi *per-*

Afiks derivasi *per-* adalah afiks yang kurang produktif karena afiks derivasi ini hanya mengimbuhi pada V perbuatan tertentu saja dan sebagian kecil pada V tindakan, V keadaan, dan klausa perbuatan serta seringkali mendapat hambatan. Afiks derivasi *per-* misalnya dapat mengimbuhi pada beberapa V perbuatan tertentu seperti *bertani, bertugas, main, berdagang, lari, berjabat, bertapa, bertinju* menurunkan N *petani, petugas, pemain, pedagang, pelari, pejabat, pertapa, petinju*. Afiks derivasi *per-* dapat mengimbuhi pada V tindakan yang sangat terbatas seperti *-suruh, -tatar, suluh* menurunkan N *pesuruh, petatar, pesuluh*. Afiks derivasi *per-* juga dapat mengimbuhi pada V keadaan yang sangat terbatas seperti *bersegi, bertanda, berlambang* menurunkan N *persegi, pertanda, perlambang*. Afiks derivasi *per-* dapat mengimbuhi pada klausa perbuatan yang sangat terbatas seperti *bermain golf, bermain catur, bermain selancar* menurunkan N *pegolf, pecatur, peselancar*.

#### c. Tipe Afiks yang Tidak Produktif: Afiks Derivasi *-wan/-wati*

Afiks derivasi *-wan/-wati* merupakan afiks yang tidak produktif, karena afiks derivasi ini hanya mengimbuhi pada V tindakan, V perbuatan, klausa tindakan yang sangat khusus dan sangat terbatas. Sebagai afiks yang tidak produktif, afiks derivasi *-wan/-wati* ini hanya mengimbuhi pada V tindakan yang sangat terbatas seperti *-wartakan* menurunkan N *wartawan*. Afiks derivasi *-wan/-wati* ini juga hanya mengimbuhi pada V perbuatan yang sangat terbatas seperti *berkarya, berusaha, berolahraga, berderma* menurunkan N *karyawan, usahawan, olahragawan, dermawan*. Selain itu, afiks derivasi *-wan/-wati* ini juga hanya mengimbuhi pada klausa tindakan yang sangat terbatas seperti *menguasai ilmu, memahami budaya, memahami sejarah, memahami pengetahuan rohani, menguasai pengetahuan bahasa, memiliki banyak harta* menurunkan *ilmuwan, budayawan, sejarahwan, rohaniwan, bahasawan, hartawan*.

Berdasarkan uraian di atas, produktivitas afiks pada nomina BI disimpulkan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2. Produktivitas Afiks pada Nomina BI

No.	Tipe Produktivitas Afiks	Jenis Afiks (dan Klitik)	Keterangan
1	Afiks (dan Klitik) Produktif	1. peN-/an (der) 2. per-/an (der) 3. peN- (der) 4. -an (der) 5. ke-/an (der)	Proses afiksasi ini sangat umum terjadi (hampir) pada semua D yang dipersyaratkan, teramalkan, hampir tidak ada hambatan
2	Afiks Kurang Produktif	1. <i>per-</i> (der)	Proses afiksasi ini hanya terjadi pada D dengan tipe tertentu saja dan seringkali mendapat hambatan
3	Afiks Tidak Produktif	1. <i>-wan/-wati</i> (der)	Proses afiksasi ini hanya terjadi pada D yang khusus dan sangat terbatas

#### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan fungsi dan makna afiksasi dan produktivitas afiksasi pada nomina turunan BI berdasarkan teori morfologi derivasi dan infleksi seperti berikut.

Pertama, ada tujuh macam afiks derivasi yang berfungsi menurunkan N dalam bahasa Indonesia dengan berbagai maknanya. Kedua, produktivitas afiksasi pada nomina turunan bahasa Indonesia dipilah atas tiga tipe: (1) afiks produktif yakni afiks derivasi *peN-/an, per-/an, peN-, -an, ke-/an*, (2) afiks kurang produktif yakni afiks derivasi *per-*, (3) afiks tidak produktif yakni afiks derivasi *-wan/-wati*.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, Mark and Fudeman, Kirsten. 2005. *What is Morphology?* Malden: Blackwell Publishing
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beard, Robert. 2001. "Derivation" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers
- Boij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The Univ. of Chicago Press.
- Dik, S.C & Kooij, J.G. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa RI dan Universitas Leiden
- Gleason Jr, H.A. 1955. *An Introduction to Descriptive Linguistics (Revised Edition)*. London: Holt Rinehart and Winston.
- Hatch, Evelyn and Brown, Cheryl. 1995. *Vocabulary, Semantics, and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: The Macmillan Press.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words (Second Edition)*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Radford, Andrew, Martin Atkinson, David Britain, Harald Clahsen, Andrew Spencer. 1999. *Linguistic: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Stump, Gregory. 2001. "Inflection" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers
- Widdowson, H.G. 1997. *Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Yule, George. 1996. *The Study of Language (Second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.

## **SHOULD LANGUAGE LEARNING STRATEGIES BE TAUGHT TO LANGUAGE LEARNERS (SECODARY SCHOOL STUDENTS IN INDONESIA)?**

**Fakhri Ras<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

Strategies often refer to three elements: learning, communication, and production of language. Definitions of language learning strategies which touch the three elements have been formulated by various experts like Tarone (1980), Wenden and Rubin (1987), O'Malley and Chamot (1990), and Oxford (1990). These experts include various aspects in the definition of language learning strategies such as learner activities and regulation, set of process to learn language, the action of cognitive, affective, compensation, metacognitive, memory, and social. For example, the definition created by Oxford (1990) as said as workable one to the current English language learning worldwide in which the strategies cover specific action to make learning easier, faster, more enjoyable, more self-directed, more efficient, and more transferable to new situation. The definition links closely to the characteristics of good language learners as stated by various experts like Rubin and Stern (1975), Naiman (1978), Tyacke and Mendelson (1986) and Oxford (1989). These experts come conclusion that inner drive as one of the most crucial elements for language learning. In other words, there are a lot of things need to be mastered by the language learners in order they could acquire and learn the language efficiently especially at school situation. Mohammed Amin Embi (1996) found that high language achievers used more strategies than low achievers, and there is a positive relationship between the use of language learning strategies (in this case SILL by Oxford 1989) and the students' achievement in Malaysia. Fakhri Ras (2011) also found that the use of language learning strategies (using SILL) significantly correlate to the students' English achievement at Pekanbaru senior high schools as big as .208. Based on a series of the earlier theories and the last two findings in Malaysia and in Indonesian context, it is strongly suggested to English teachers as secondary schools to put the materials of language learning strategies "as integrated materials" to English subjects to be taught in Indonesia.

Key word: language learning strategies

### **PENDAHULUAN**

Secara umum diketahui bahwa masih banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris dari waktu ke waktu yang seringkali tidak tuntas dijenjang pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Dari hasil perbincangan dengan beberapa guru inti bahasa Inggris Kota Pekanbaru, khususnya di SLTA, permasalahan itu dapat dipetakan sebagai berikut. Pertama adalah bersumber dari dalam diri siswa yakni motivasi belajar bahasa Inggris sebagian besar siswa yang masih rendah. Kedua adalah penguasaan dasar-dasar tata bahasa dan kosakata bahasa Inggris yang rendah. Ketiga kurang terbiasanya mendengarkan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris secara kata per kata dan kalimat-kalimat pendek dalam kelas, sekolah, dan di masyarakat secara luas. Keempat, sebagian besar siswa masih pasif dalam penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas dan di luar kelas meskipun mereka sudah berlajar dari SLTP hingga SLTA (Tomlinson: 1990). Kelima adalah masih adanya pengucapan kosakata dan susunan kalimat guru yang tidak disadari kesalahannya oleh guru itu sendiri. Keenam, guru-guru bidang studi bahasa Inggris kurang menganal secara pasti cara-cara belajar (strategi belajar bahasa) seperti apa yang digunakan oleh siswanya terutama dalam mengatasi permasalahan belajar.

Kemudian, berkenaan dengan permasalahan-permasalahan pembelajaran bahasa secara umum dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris sebagai asing, sudah banyak ahli menemukan cara-cara atau strategi-strategi belajar bahasa sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut. Dalam rentang waktu 4 dekade belakangan ini (semenjak tahun 1975), telah muncul rumusan difinisi-difinisi tentang strategi belajar bahasa, karakteristik tentang pelajar bahasa yang baik, model-model strategi belajar bahasa, dan korelasi antara penggunaan strategi belajar bahasa yang baik oleh pelajar dengan prestasi belajar bahasa Inggris

---

<sup>1</sup> Fakhri Ras, An English Lecturer at English Department of FKIP University of Riau

sebagai bahasa asing di berbagai belahan bumi ini (Asia, Afrika, Amerika Latin, Eropa Timur, dan kawasan lainnya).

Salah satu contoh, strategi belajar, yang dibuat oleh Oxford (1989), memuat dua strategi besar yaitu strategi belajar bahasa secara langsung (*direct strategies*) dan strategi belajar bahasa secara tidak langsung (*indirect strategies*). Strategi langsung mencakup tiga sub strategi yakni strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Strategi secara langsung juga mempunyai tiga sub strategi yakni strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Keenam strategi tersebut memiliki enam kelompok strategi belajar bahasa dengan 50 item. Strategi-strategi belajar bahasa lainnya masih banyak lagi dibuat oleh berbagai ahli seperti Tarone (1980), Wenden and Rubin (1987), Dansereau (1985), O'Malley and Chamot (1990), Oxford (1990b), dan Mohamed Amin Embi (2000).

Selanjutnya, kemajuan teknologi, ekonomi, sosial budaya di Indonesia dan secara global sejalan dengan kemajuan pemakaian bahasa Inggris itu sendiri. Berita-berita, wawancara, produk-produk teknologi, dan lain-lain, sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Dari kenyataan ini, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam era globalisasi perlu mendapat perhatian serius dari para siswa, guru-guru bahasa Inggris, dan pihak berkaitan langsung maupun tidak langsung dengannya.

Pokok-pokok pikiran diatas saling kait berkait satu sama lainnya. Pemecahan masalah secara mendasar tentang kemampuan penggunaan bahasa Inggris perlu mendapat perhatian pihak-pihak terkait dengannya. Mutu pembelajaran bahasa Inggris sangat sejalan dengan kemajuan penggunaan bahasa Inggris itu di berbagai bidang seperti penerapan teknologi elektronik, ekonomi, social budaya, dan lain-lain.

Dalam kontek ini, sekurang-kurangnya ada tiga hal pokok yang dimasukkan kedalam permusan masalah. Pertama, apakah strategi belajar bahasa dan ciri-ciri pelajar bahasa yang baik? Kedua, temuan-temuan penelitian apa sajakah yang berkaitan dengan penggunaan strategi belajar dan bagaimanakah hubungan antara penggunaan strategi belajar bahasa dengan prestasi belajar bahasa yang telah ada selama ini? Ketiga, mengapa siswa perlu mengetahui aspek-aspek strategi belajar bahasa?

Pemberian strategi belajar bahasa secara terprogram dalam bentuk proses belajar mengajar secara tersendiri atau secara terintegrasi kedalam bidang studi bahasa Inggris, akan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak antara lain; siswa, guru-guru bahasa Inggris, pengelola kurikulum pembelajaran bidang studi bahasa Inggris, pengawas bidang studi bahasa Inggris, dan perancang kurikulum bidang studi bahasa Inggris.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Definisi strategi belajar bahasa**

Berbagai definisi tentang strategi belajar bahasa yang terkait dengan tiga hal yakni komunikasi, produksi, dan belajar bahasa telah dirumuskan oleh berbagai ahli.

Tarore (1983) menfokuskan definisinya kepada staretgi komunikasi bahasa, dimana dua orang pembicara memiliki pemahaman yang sama tentang makna atau maksud yang dikomunikasikan. Ellis (1994) memfokuskan definisinya kepada strategi belajar bahasa yang mengakomodir dua hal yaitu kemampuan (*skill*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*).

### **2. Karakteristik pelajar bahasa yang baik**

Berbagai ahli telah nerumuskan berbagai kriteria tentang seorang pelajar bahasa yang baik. Kajian-kajian tentang ini telah mulai dibuat semenjak tahun 1975 sampai dengan sekarang. Rubin (1975) telah mengamati bahwa sekurang-kurangnya ada 7 ciri-cirinya yaitu : penebak yang tepat, berkeinginan untuk berkomunikasi, tidak malu berbuat kesalahan, mempunyai perhatian kepada pembentukan kalimat, ingin melakukan praktek bahasa bila mana memungkinkan, memonitor kegiatan bahasa secara mandiri, dan memberi perhatian kepada makna bahasa yang dituturkan. Pada masa yang hamper bersamaan, Stern (1975) bahkan menggariskan 10 ciri-cirinya yaitu: memiliki strategi yang positif, aktif terhadap tugas-tugas pelajaran, beremapati dengan penutur bahasa yang dipelajarinya, dapat mengatasi masalah, memiliki sistem belajar yang baik, terus menerus mencari maknanya, ingin berpraktek bahasa, memonitor sendiri kemajuan belajarnya, dan mampu mengembangkan bahasa yang sedang dipelajarinya.

Naiman et.al. (1978) merumuskan lagi dengan 5 ciri-cirinya yaitu: selalu aktif dalam proses berbahasa, mencoba untuk menggambarkan bagaimana proses bahasa itu berjalan, sadar terhadap bahasa yang digunakan, mengatasi permasalahan tuntutan belajar, dan meminotor penampilan sendiri dalam berbahasa. Selanjutnya, Tyacke dan Mendelson (1986) menggambarkan bahwa seorang pelajar bahasa yang baik itu ialah seseorang yang dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar, guru-guru, dan

teman sejawatnya dengan baik. Selain itu, dia juga dapat melakukan klarifikasi, pengingatan, pemantauan, dan mengurus sendiri strategi-strategi belajarnya.

Pada masa berikutnya, Oxford (1989) berfokus kepada pendekatan komunikatif bahasa. Dia menyelidiki empat prinsip pendekatan komunikatif bahasa itu yaitu: memiliki kompetensi berbahasa sebagai tujuan belajar bahasa, mengambil perhatian terhadap bentuk-bentuk bahasa dan kesalahan-kesalahan berbahasa, berintegrasi kedalam empat kemampuan berbahasa, dan berfokus kepada makna bahasa itu sendiri.

3. Temuan-temuan penelitian tentang penerapan strategi belajar bahasa dan hubungan antara penggunaannya dengan prestasi belajar bahasa

Sudah hampir empat decade belakangan ini, berbagai penelitian telah dilakukan tentang penggunaan strategi belajar dengan prestasi belajar bahasanya di Amerika Serikat, Puerto Rico, Taiwan, Korea selatan, Singapura, Hongkong, New Zealand, Spanyol, Turki, Kanada, dan Cekoslowakia. Pada masa tahun 1970-an, beberapa kajian telah dilakukan oleh Rubin (1975), Stern (1975), dan Naiman et.al. (1978). Temuan-temuan mereka menyepakati bahwa adanya hubungan signifikan antara penggunaan strategi belajar bahasa dengan hasil belajar pelajar bahasa. Temuan Green dan Oxford (1995) menyatakan bahwa pelajar-pelajar yang menggunakan strategi belajar bahasa yang baik dapat menguasai empat kemampuan bahasa (listening, speaking, reading, dan writing). Kajian lainya ialah kajian yang dilakukan oleh Manghubai (1991) yang menyatakan bahwa adanya hubungan kuat antara penggunaan strategi belajar bahasa dengan tingkat pencapaian serta penguasaan bahasa itu sendiri. Selanjutnya, kajian-kajian yang dilakukan pada tahun 2000-an, yang menggunakan instrument Strategi Inventory for Language Learning (SILL) dalam belajar bahasa. Wharton (2000) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penggunaan SILL dengan prestasi belajar siswa dalam mempelajari bahasa Jepang dan Prancis di Singapura. Bruen (2001) menyimpulkan juga tentang kajiannya tentang bahasa Jerman dimana pelajar-pelajar cemerlang menggunakan strategi belajar bahasa secara terstruktur dan mempunyai target yang jelas. Kajian Griffith (2003) yang mengkaji mahasiswa dari 21 negara mempelajari bahasa Inggris di New Zealand menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara penggunaan strategi belajar dengan tingkat penguasaan bahasa Inggris itu sendiri. Kamarul Shukri (2009) menyimpulkan kajiannya di Malaysia bahwa terdapat juga hubungan positif antara prestasi belajar siswa dengan kekerapan penggunaan strategi belajar bahasa. Fakhri Ras (2011) juga menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan SILL dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswa-siswa SLTA di Kota Pekanbaru.

4. Perlunya siswa mengetahui aspek-aspek strategi belajar bahasa

Dari sekilas uraian dalam bagaian pembahasan, para siswa-termasuk siswa SLTA di Indonesia sangat perlu mengetahui hal-hal yang terkandung dalam berbagai definisi strategi belajar bahasa, aspek-aspek dari ciri-ciri pelajar bahasa yang baik, isi-isi instrumen penelitian yang dipakai oleh para peneliti untuk mengetahui aspek-aspek strategi belajar bahasa yang dipakai dalam suatu penelitian.

Sebagai contoh salah satu instrumen penelitian yang populer di dunia dipakai oleh peneliti adalah strategy inventory for language learning (SILL). Instrumen ini dibuat oleh Oxford (1990) yang mencakup dua strategi utama yaitu secara strategi langsung (direct strategies) dan strategi tidak langsung (indirect strategies). Strategi langsung memiliki tiga strategi belajar bahasa yaitu "memory strategies", "cognitive strategies", dan compensation strategies". Strategi tidak langsung juga memiliki tiga strategi belajar bahasa yaitu "metacognitive strategies", "affective strategies", dan "social strategies". Dari enam strategi tersebut dikembangkan dalam bentuk 50 pertanyaan-pertanyaan yang detail cara-cara belajar seorang pelajar bahasa.

Disamping itu "communication strategies" digunakan oleh Chen (1990), untuk mengetahui strategi belajar bahasa dalam mengungkapkan konsep-konsep kongkret dan abstrak bersama penutur asli bahasa Inggris. Kemampuan linguistik siswa sangat memegang peranan penting dalam melakukan komunikasi bahasa dengan lawan bicaranya. Pre-communicative competence dan communicative competence saling kait berkait dalam melakukan "communication strategies". Instrumen lainnya adalah FCEAT (first certificate of English Anchor Test) yang dipakai oleh Purpura (1997 dan 1999). Kandungan alat ini perlu mendapat perhatian pelajar bahasa yang dikaitkan dengan berbagai strategi belajar yang dipakai seperti "metacognitive strategies", dan "cognitive strategies".

## KESIMPULAN

Dari uraian pada bagian pembagian pembahasan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Kesimpulannya adalah sebagai berikut. Pertama ada berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli dimana definisi-definisi tersebut berorientasi kepada cara-cara yang ditempuh oleh seorang pelajar bahasa dalam memecahkan masalah-masalah belajar "Inggris sebagai bahasa asing". Kedua, berbagai ciri-ciri pelajar bahasa yang juga telah dikemukakan oleh para ahli. Dari berbagai hal yang dimasukkan kedalam ciri-ciri pelajar yang baik tersebut, aspek "dorongan dari dalam diri pelajar-inner drive" sangat penting dalam belajar disamping aspek-aspek lainnya. Ketiga, penggunaan strategi belajar yang baik sangat berpengaruh kepada bentuk hasil belajar bahasa siswa di berbagai belahan bumi ini. Terakhir, adalah banyak hal-hal yang perlu diketahui oleh pelajar bahasa jika dia berkeinginan untuk meningkatkan mutu hasil belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chen, S.Q., (1990). A study of communication strategies in inter-language production by Chinese EFL learners. : *Language Learning* 40 : 45-59.
- Dansereau, D.F., (1985). *Learning strategy research*. In J. Segal, S. Chipman & Gleaser (Eds.) *Thinking and learning skills. Relating learning to basic research*. pp. 209-245. New York: Prentice Hall.
- Ellis, R., (1994). *The study of second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fakhri Ras (2011). *Language learning strategies used by Pekanbaru senior high school Students based on socio-economic, academic, and situational factors*. Ph.D. Thesis. Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Green, P.S., & Oxford, R.L. (1995). A closer look at learning strategies, proficiency and Gender. *TESOL Quarterly* 29 (2). 261-297.
- Griffith, C., (2003). *Language learning strategy use and proficiency: the relationship between patterns of reported language learning strategy (LLS) used by speakers of other language (SOL) and proficiency with implications for the teaching and learning situation*. Ph.D., Dissertation University of Auckland.
- Kamarul Shukri Mat The (2000). *Penggunaan strategi bahasa Arab dalam kalangan pelajar menengah agama*. Disertasi P.Hd. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Manghubai, F., (1991). The processing behaviors of adults second language learner and their relationship to second language proficiency. *Applied Linguistics* 12:268-298.
- Mohammed Amin Embi (2000). *Language learning strategies: A Malaysian context*. Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Naiman, et.al. (1975). The good second language learner. *TESL Talk* 6:58-75.
- O'Malley J.M., and Chamot, A.U., (1990). *Learning strategies in a second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, R.L., (1989). Use of language learning strategies: a synthesis of studies with implications for strategy training. *System* 17 :1-13.
- Oxford, R.L., (1990b). *Language learning strategies: what every teacher should know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Rubin, J. (1975). What the good learner can teach us. *TESOL Quarterly* 41-51.
- Stern, H.H., (1975). What can we learn from the good learner? *Canadian Modern Language Review* 31 (3):304-318.
- Tarone, E. (1983). *Some thoughts on the notion of communication strategy*. In C. French & G. Kaspar (Eds.). *Strategies in interlanguage communication*. Pp. 60-82. New York: Longman.
- Tarone (1980). Communication strategies, foreign talk, and repair in interlanguage. *Language Learning* 30: 417-421.
- Tomlinson, B., (1990). Managing change in Indonesian high schools. *ELT Journal* 1:24-37.
- Tyacke, M., & Mendelson, D, (1986). Students needs: cognitive as well as communicative. *TESL Canada Journal* 1:171-183.
- Wenden, A., & Rubin, J., (1987). *Learner strategies in language learning*. Englewood Cliff. New Jersey: Prentice Hall.
- Wharton, G., (2000). Language learning strategy use of bilingual foreign language learners in Singapore. *Language Learning* 50:203-243.

## **SCHEMATA ON THE TEACHING OF READING TO EFL STUDENTS**

**Gita Mutiara Hati<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

Research on the theory of schema had a great impact on understanding reading comprehension in first and second language. Most research agrees that if the schemata are activated, students may have the greater chance to get a better understanding of written text. However, students might have sufficient schemata, yet unable to comprehend the text if such schemata are not appropriately activated. Teachers of reading have the responsible in activating students' schemata in order to help the students comprehend the reading text easier. This involves providing students with appropriate strategies and activities to facilitate their reading comprehension.

Key words: *reading, schemata*

### **INTRODUCTION**

Most foreign language reading experts view reading as an interactive process. One important part of interactive process theory is "schemata," which are the reader's prior knowledge about the world and about the text. Background knowledge includes all experience that a reader bring to a text: life experiences, educational experiences, knowledge of how texts can be organized rhetorically, knowledge of how one's first language works, knowledge of how the second language works, and cultural background and knowledge, and many more (Anderson, 1999). When the reader reads new textual information that does not fit into his or her schemata, the reader misunderstands the new material, ignores the new material, or revises the schemata to match the facts within the passage (Barnett, 1988).

Research on the theory of schema had a great impact on understanding reading comprehension in first and second language. It made clear the case that understanding the role of schema in the reading process provides insights into why students may fail to comprehend text material. Most, if not all, research in this area seem to agree that when students are familiar with the topic of the text they are reading (i.e., possess content schema), aware of the discourse level and structural make-up of the genre of the text (i.e., possess formal schema), and skillful in the decoding features needed to recognize words and recognize how they fit together in a sentence (i.e., possess language schema), they are in a better position to comprehend their assigned reading (Al-Issa, 2006). However, students might have sufficient schemata, yet unable to comprehend the text if such schemata are not appropriately activated.

Weaver (no year) states that activation of prior knowledge is important to the reader because he or she can then make predictions about what is going on in a text. The reader makes predictions and actively seeks to confirm his or her schematic sense of what is taking place in a reading passage and if what was predicted is not confirmed, the reader can refine his schema thus making it even more elaborate. When a reader read a text, it activates a particular schema in the reader's mind; the reader makes logical predictions about the text based on his schematic knowledge; the reader tries to confirm his predictions; and, finally, the reader refines his schema of the event based on what the text actually provides.

Teachers of reading have the responsible in activating students' schemata in order to help the students comprehend the reading text easier. This paper will give a brief overview of some of the literature that deals with schema theory and will discuss the implication of the schemata in the teaching of reading for EFL students including strategies that teachers can use relating to the activation of schemata.

### **FORMAL AND CONTENT SCHEMATA**

Two types of schemata most often talked about in reading research are formal schemata and content schemata (David & Norazit, 2004). *Formal schema* is the knowledge a reader has about the "rhetorical organizational structures of different types of texts (Carrell, 1987)." Formal schemata defines reader

---

<sup>1</sup> Gita Mutiara Hati, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Bengkulu

expectations about how pieces of textual information will relate to each other and in what order details will appear. Is it a particular text a persuasive essay? Or is it an informal letter from a friend? Letters, essays, poems, etc all have their own structural and semantic idiosyncrasy. When a reader recognizes that a piece of writing is a persuasive essay and not a descriptive essay, he or she is using formal schema. In accordance with Carrel, Hudson (2007) wrote that formal schemata relevant to the reader's background knowledge related to how syntax is used to structure text, cohesive relations, and the rhetorical organization of various text types. Of course, it is necessary for readers of English as a foreign language to have formal schemata when encountering different types of texts.

However, important as formal schemata may be to the EFL reader, empirical evidence in second language reading research suggests that "content schemata affects reading comprehension to a greater extent than formal schemata (Carrel, 1987)." *Content schema* is the background knowledge "a reader brings to a text." According to Hudson (2007), content schemata deal with the content area and cultural knowledge. Such content schemata help the reader to understand and recall more than do readers less familiar with text content (Carrell, Devine & Eskey, 1988 cited in Hudson 2007). Content schemata are all the pieces of information a reader has gained through a lifetime of direct and indirect experience.

Talking about content schemata means that cultural background is also discussed. Content schema refers to the familiarity of the subject matter of the text. It includes an understanding of the topic of the text and the cultural-specific elements needed to interpret it. The difference between first language culture and the second language culture may affect not only reading comprehension, but also what is considered important in reading passage (Hudson, 2007). The study by Steffensen, Joag-Dev, and Anderson (1979) cited by Hudson (2007) shows that readers read the text reflecting their own culture faster than the text about the other culture. They also recalled a larger amount of information from the familiar text than from the others, and made more culturally appropriate elaborations of the readers' native culture passage than the less familiar culture passage. It was clear from the study that cultural knowledge affected what was attended to as important in the reading passage.

Reading is easy when both content and form are familiar and that reading is the difficult when both are unfamiliar. When either form or content was unfamiliar, it was revealed that unfamiliar content schemata affected reading comprehension to a greater extent than formal schemata (Carrel, 1987). In other words, reading familiar content even in an unfamiliar rhetorical form is relatively easier than reading unfamiliar content in a familiar rhetorical form. However, rhetorical form played a significant role in the understanding of event sequences and temporal relations among events. Based on this result, Carrell suggests that in the ESL reading classroom, content is very important. Therefore, ESL reading teachers should be facilitators of the acquisition of appropriate cultural content knowledge to exemplify the schemata-embodying background knowledge which helps students comprehend, learn, and remember well. Carrell also suggests that ESL reading teachers should be aware of the rhetorical organization of texts in addition to teaching students how to identify and utilize top-level rhetorical organization of text for better comprehension and recall.

## **IMPLICATIONS FOR TEACHING READING TO EFL STUDENTS**

EFL teachers can apply the knowledge from the schema theory research to classroom reading instruction. Strategies discussed below can be utilized by teachers to facilitate students reading comprehension ability.

### **Activation of Students' Schemata**

There are several classroom activities which can be used to facilitate the activation of prior knowledge. First is pre-reading activities. "Pre-reading" activities introduce students to a particular text, elicit or provide appropriate background knowledge, and activate necessary schemata. Previewing a text with students should arouse their interest and help them approach the text in a more meaningful and purposeful manner as the discussion compels them to think about the situation or points raised in a text. Pre-reading discussion allows students to recall what they know about the topic and what other students may know. This activity can be very helpful since sometimes students may not realize that they have prior knowledge on a certain topic, but as they listen to other students share information, they become realize that they actually know something about the reading topic (Anderson, 1999).

The prereading phase helps students define selection criteria for the central theme of a story or the major argument of an essay (Barnett, 1988). Prereading activities include: discussing author or text type, brainstorming, reviewing familiar stories, considering illustrations and titles, skimming and scanning (for structure, main points, and future directions).

Another way to activate students' background knowledge is to use semantic mapping or brainstorming (Anderson, 1999). The readers are asked to generate words and concepts they associate with

the key word given by the teacher. Semantic mapping gives the opportunity to students to link ideas and concepts they already know to the new concepts that will be learned. Similar to Anderson, Weaver also suggests that the students can explore connections between details and the overall structure of a particular schema in class before students do any reading. The technique can be as simple as brainstorming on the blackboard. The teacher writes a keyword on the blackboard and then elicits associated words from the students. If all goes as planned, lines are drawn on the blackboard between words and a network of connections becomes apparent to the students as they participate in the brainstorming activity. While doing this, the teacher has a chance to gauge the students' level of schematic knowledge about the topic. After the blackboard is full of networked information, the teacher can draw the students' attention to the student-generated associations that are most relevant to the reading that will follow. This simple activity need not be limited to words. Photos and drawings can be used too. This procedure provides a visual representation of the important schematic associations needed to comprehend a story; it allows for cultural differences (if any) between the reader's mother culture and the reading passage's source culture to be identified and discussed before any reading is done.

Pre-reading is an excellent classroom activity, but it does not guaranty that reading will be successful. It may be that a particular text is simply too difficult for a group of students; the text may require schematic knowledge beyond the students' current understanding.

In activation students' schemata, Krashen (1993) suggests two ways different from what have been discussed above. The first, Free Voluntary Reading, is to have the students select and read texts that are of interest to them, with no need to worry about accountability. In other words, reading itself will help build the familiarity necessary to read more advanced books. His second suggestion is to have them read in their first language so as to build up the knowledge base necessary to understand the material in the second language. A student, for example, who has no familiarity with the subject of computers will have trouble understanding a book about computers in the target language (and may, through lack of familiarity with the subject matter, even have trouble understanding it in his/her first language). If, on the other hand, this same student has read a lot about computers in his/her first language, then, since the material would be familiar, the selection in the target language would be easier to understand.

### **Narrow Reading**

Narrow reading is extensive reading in *one area* of the reader's choice. Krashen (2004) maintains that this technique will help students develop richer vocabularies and more elaborate schemata. Kweldju (2008) has done a research in narrow reading, where the subjects took Extensive Reading class were asked to read novels written by one writer only. The study shows that narrow reading helped them develop their reading skill, general knowledge, literary skills, vocabulary, speaking skill, and even writing skill. This means that students did not only develop their language proficiency but also broadened their experience with literature and a single writer's style, theme and philosophy. Students doing narrow reading are encouraged to read about content that is already familiar to them. Thus the EFL learner can develop fluency in English language reading without being burdened by a text full with unfamiliar content.

### **Instruction in Text Structure**

Several researches at different level of instruction have proved that first language instruction in text structure can be effective in teaching discourse organization. Teaching text structure means that teachers of reading should increase the students' awareness to recognize that a text actually has a reasonably predictable structure. Using the knowledge of the text structure may have a positive effect on comprehension (Hudson, 2007). Singer and Donlan (1982) as cited by Hudson (2007) claims that applying the teaching text structure can help students in comprehend the reading text. The findings of the study done by Taylor and Beach (1984) suggests that developing hierarchical summaries may be more advantageous in preparation for reading unfamiliar reading materials (Hudson, 2007). In conclusion, it appears that there is evidence that EFL students can be taught to be aware of text structure, and use it, through direct instruction.

### **Recognizing And Implementing Effective Second Language Reading Strategies**

According to Barnett (1988), when teachers of second language reading recognize that each reader brings to the reading process a unique set of past experiences, emotional and mental processes, level of cognitive development, and interest level in the topic, they also recognize that not all teaching strategies will be effective for all students. When isolating the most effective teaching strategies to use with a group of students, the second language teacher must also consider those strategies that are not necessarily related to content schemata. Such strategies include the following:



- using titles and illustrations to understand a passage,
- skimming,
- scanning,
- summarizing,
- guessing word meanings,
- becoming aware of the reading process, and
- taking risks.

All of these strategies can be targeted for use with foreign language materials. Another step in effectively teaching students how to read materials written in a second language is helping the individual reader to identify effective reading strategies based on text variables. One important part of this step is alerting the readers to significant aspects of text variables that will affect second language reading. For example, pointing out the differences between a fairy tale and a newspaper article helps the reader to recognize the different text types and to prepare for the uncomplicated sentence structure, high-frequency vocabulary, and, in most cases, happy ending that typically characterize a fairy tale. On the other hand, the same reader would need to prepare very differently to read a newspaper article about the technicalities involved in negotiating a disarmament treaty. In this case, the vocabulary would be very specialized and the sentence structure is more complicated.

### **Selection of Texts**

These are factors needed to consider in selecting a text (David and Norazit, 2004):

- ***Text Organization***

Texts which follow temporal order, of which narratives are a common example, are easier to read, so by selective use of writing genres such as autobiographies, ethnographic studies or oral histories, reading can be facilitated. As a genre, narratives are the most familiar and possibly the most engaging for readers, and life stories make for interesting reading. Further, Hudson (2007) claims that narratives are read more quickly because people acquire knowledge of story structure prior to other text structures. Because narratives are commonly encountered in any language, readers' formal schema for this genre should be adequately developed.

- ***The Effect of Structural Features on Interest***

Interest is important in reading but is difficult to assess beforehand. What the teacher finds interesting may not interest the student and vice versa. The interest level of a text can be partially assessed in terms of its structural features. He suggests that the number of personal words (e.g. pronouns and people's names) and personal sentences (spoken sentences, etc.) within a text contribute to its interest level (Flesch, cited in Burmeister, 1978).

- ***Readability***

It is generally assumed that the shorter the sentence, the simpler it is to decode. Similarly, word difficulty is usually determined by word length (in terms of number of syllables) and, again, shorter words are regarded as being simpler. A text can be subjected to a general analysis of vocabulary and sentence level variables that can give the teacher an idea of how difficult it will be to read. At the sentence level, most of the sentences are fairly simple in structure as would be expected in a text that is basically conversational in style. Clauses are joined by simple connectors such as "and" and "but" or connectors like "because" which indicate basic relations such as cause and effect.

- ***Physical Presentation of the Text***

The physical presentation of the text itself, such as the size of print and presence of illustrations, also affects how readers perceive the difficulty of what they are reading, or about to read. Not only does it serve to awaken interest in the content of the book, it also suggests that the book itself would not be too difficult to read. The rest of the text is not overly illustrated but the print is a comfortable size to read. There are clear sub-headings and, because a substantial part of the text consists of reported conversation, the book has more the appearance of a selection of short stories, which in a way it is, than an authentic non-simplified anthropological text.

- ***Motivation to Read***

A factor that plays a significant role in reading is motivation. All of the factors cited above can increase motivation to read. Still, it is well known that the best way to create motivation for reading is by the choice of an interesting and readable text. A potentially motivating and interesting text can give readers motivation to continue their efforts to overcome a lack of content schema for a particular text.

## CONCLUSION

As discussed earlier, few studies have been conducted to show the importance of prior knowledge of the world on ESL/EFL learners' reading comprehension. These schema theory studies emphasized the fact that the ability to understand a text is based not only on the reader's linguistic knowledge, but also on general knowledge of the world and the extent to which that knowledge is activated during processing.

Schema theory suggests that EFL teachers need to be aware of the content and embedded cultural cues in texts and the potential difficulty they cause to the EFL learner. While traditional approaches to teaching reading have focused almost primary on the text, schema theory include both the text and the reader's background knowledge.

Although it is proved by some researches that readers will find it easy to read more familiar reading material, it is sometimes helpful for students to be given reading material on unfamiliar topics, particularly if we want them to see reading in a foreign language as a purposeful and interesting activity which can enable them to gain knowledge of the world beyond their own experience (David & Norazit, 2004). However, teachers of reading are responsible in selecting appropriate texts for the students and as well as applying the right strategies in activating the readers schemata. The reading teacher can make use of texts which are of fairly interesting and simple written genre as in oral discourse or autobiographies. In addition, the reading teacher can make use of other aspects of the text itself, such as text organization and presentation to help the readers decode the text. This involves providing readers with appropriate schemata by developing information during pre-reading activities and also attempting to activate what readers may already know about the more general aspects of the topic or other related topics. By recognizing the similarities and differences which exist between what the readers find in the text and what they already know, the teacher may facilitate the reading process.

## REFERENCES

- Al-Issa, Ahmad. 2006. Schema Theory and L2 Reading Comprehension: Implications for Teaching. *Journal of College Teaching & Learning*, 3(7): 41-48.
- Anderson. 1999. *Exploring Second Language: Issues and strategies*. Canada: Heinle and Heinle.
- Barnett, Marva A. 1988. *Teaching Reading in a Foreign Language*, (online), (retrieved December 29, 2009 from
- Carrell, P.L. 1987. Content and Formal Schemata in ESL Reading. *TESOL Quarterly*, (online) Vol.21, No.3, (retrieved December 30, 2009 from <http://www.jstor.org/stable/3586498>)
- David, Maya K. & Norazit, Lynne. 2004. Selection of Reading Texts: Moving Beyond Content Schema. *Literacy Across Cultures*, (online) Vol. 4, No. 1, (Retrieved December 30, 2009 from <http://www2.aasa.ac.jp/~dcdycus/LAC2000/davidnor.htm>)
- Hudson, Thom. 2007. *Teaching Second Language Reading*. New York: Oxford University Press.
- Krashen, S. 1993. *The power of reading: Insights from the research*. Englewood, CO: Libraries Unlimited, Inc.
- Krashen, S. 2004. The Case for Narrow Reading. *Language Magazine*, 3(5):17-19.
- Kweldju, Siusana. 2008. Narrow Reading in an Extensive Reading Course: Lexically Based. *urnal Ilmu Pendidikan*. 15(3): 157-168.
- Weaver, Kurt. (no year). *Schema, Culture, and EFL Reading*, (online), (retrieved December 30, 2009 from [www.asia-u.ac.jp/cele/cele\\_assets/CELE%20Journal%202008%20Vol%2016/002%20Schema,%20Culture,%20and%20EFL%20Reading.pdf](http://www.asia-u.ac.jp/cele/cele_assets/CELE%20Journal%202008%20Vol%2016/002%20Schema,%20Culture,%20and%20EFL%20Reading.pdf)).

## **GENGSI DAN PRAGMATISME PERILAKU BERBAHASA DALAM KARYA SASTRA REMAJA INDONESIA**

**Muhammad. Al-Hafizh<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Perilaku penggunaan bahasa Indonesia hari ini mulai tergerus bahasa asing. Banyak kasus ditemukan bahwa masyarakat menganggap bahasa Indonesia tidak mempunyai nilai jual, sehingga cenderung masyarakat menomorduakannya. Rasa gengsi berbahasa Indonesia sepertinya sudah mengakar, masyarakat berfikir pragmatis dan akan merasa lebih pintar bila menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Fenomena gengsi dan pragmatisme berbahasa juga muncul dalam karya sastra remaja. Jumlah remaja Indonesia usia 17—23 tahun yang mencapai 36 juta jiwa menjadi pasar potensial bagi segala macam produk, termasuk di dalamnya produk sastra. Karya sastra sebagai produk seni diciptakan sebagai hasil imajinasi manusia dengan menggunakan media bahasa. Keindahan sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh kreatifitas pengarang dalam pemilihan dan penggunaan bahasa. Keserasian dan ketepatan pemilihan bahasa menjadi faktor pembentuk estetika sebuah karya sastra. Di samping untuk membuat karya sastra tersebut indah, pemilihan bahasa juga dipengaruhi motivasi untuk mendapatkan keuntungan (pragmatisme). Misalnya untuk menarik pembaca sebanyak-banyaknya, menjadi *best seller*, dan lain-lain. Agar nilai-nilai estetika karya sastra tersebut sampai kepada masyarakat pembaca, maka ada tiga komponen yang berperan penting dalam mengkomunikasikan fungsi tersebut; pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra itu sendiri sebagai isi pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan yang tersirat dalam karya sastra. Tulisan ini membahas tentang bagaimana aspek gengsi dan pragmatisme mempengaruhi tiga komponen tersebut. Hal ini nampak pada ciri-ciri sastra remaja yang unik, termasuk ragam bahasa yang digunakan oleh karya sastra remaja, bahasa yang digunakan juga lebih cair dan tidak menunjukkan bahasa Indonesia yang aslinya.

Kata kunci: *sastra remaja, gengsi, pragmatisme*

### **PENDAHULUAN**

“Bahasa menunjukkan bangsa”, adalah suatu ungkapan yang sudah cukup akrab di telinga masyarakat Indonesia. Kata-kata tersebut sering dipasang di spanduk, papan pengumuman, plang nama dan lain-lain. Ketika bulan Oktober atau tepatnya dalam periode kegiatan bulan bahasa dan sumpah pemuda, gaung jargon bahasa menunjukkan bangsa terasa semakin semarak. Permasalahannya adalah, apakah memang benar bahasa yang dipakai dan berkembang di masyarakat betul-betul telah menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Karena banyak fenomena yang terjadi dalam komunikasi masyarakat Indonesia saat ini yang mengindikasikan bahwa mereka lebih suka menggunakan ragam bahasa gaul atau bahasa Indonesia yang campur aduk dengan bahasa asing. Belum semua lapisan masyarakat menyadari masalah perilaku berbahasa yang tidak sehat ini. Kerisauan terhadap perilaku berbahasa bangsa Indonesia baru nampak dari ahli bahasa (linguis), dan segelintir masyarakat Indonesia. Jika berbagai fenomena perilaku berbahasa yang tidak sesuai dengan semangat berbahasa Indonesia yang baik dan benar ini tidak diselesaikan, maka dapat diprediksi bahwa karakter Bahasa Indonesia benar-benar terancam. Kata-kata “bahasa menunjukkan bangsa” hanya tinggal sekedar slogan yang tidak bernilai apa-apa. Lebih parah lagi karena penutur bahasa Indonesia juga tidak mengindahkan himbauan “sudahkah anda berbahasa Indonesia yang baik dan benar?”. Sebagian golongan anak muda atau remaja bahkan memiliki himbauan versi mereka sendiri “sudahkah anda menggunakan bahasa gaul?”. Jikalau hal itu terus berlanjut, maka bahasa Indonesia yang dikenal sebagai alat komunikasi dan ekspresi bisa berubah menjadi alat yang lebih bersifat sebagai pemenuhan gengsi dan pragmatis.

Seorang pakar teori dekonstruksi yang bernama Jacques Derrida berpendapat bahwa bahasa tidak semata-mata sebagai alat komunikasi, tapi juga merupakan bagian dari sebuah sistem kebudayaan. Karena itu, bahasa Indonesia juga kembali didudukkan kembali sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat

---

<sup>1</sup> *Muhammad.Al-Hafizh, Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni UNP, email: m\_alhafizh@yahoo.com*

Indonesia. Ia bukan semata-mata alat, tapi pada kondisi tertentu bisa menjadi refleksi kultur dan ideologi para penuturnya. Bahasa Indonesia adalah cermin peradaban bangsa, menunjukkan kerumitan sistem sosialnya, juga dinamika yang telah, sedang dan akan dialami bangsa ini. Maka penting bagi penutur bahasa Indonesia untuk menyadari dan menjaga karakter bahasa Indonesian sebagai suatu identitas bangsa, karena kekuatan dan kebesaran kebudayaan suatu masyarakat sanggup melindungi bahasa dari kepunahan. Begitu pula sebaliknya: kebudayaan yang lemah otomatis akan melemahkan bahasa. Dari fenomena ini akan terlihat bahwa keterpurukan bahasa Indonesia bisa diakibatkan oleh semakin terpinggirkannya kultur bangsa Indonesia dalam dinamika arus modernisasi dan globalisasi. Hal sebaliknya bisa juga terjadi, kultur bangsa kita mundur karena memang masyarakat Indonesia kehilangan kebanggaan menyandang identitas bahasa Indonesia, yang dominan adalah faktor gengsi dan pragmatisme dalam perilaku berbahasa.

Setiap bangsa pasti memiliki bahasanya sendiri, dan merasa bangga dengan bahasa mereka. Bahkan bangsa tersebut berusaha keras untuk memperkenalkan bahasa bangsanya ke forum-forum internasional. Meskipun mereka tahu bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa Internasional yang banyak dipakai oleh masyarakat dunia dalam berkomunikasi. Di Eropa misalnya, orang Perancis sangat bangga dengan bahasa nasionalnya. Setiap turis asing yang berkunjung ke sana akan diarahkan untuk mengenal, dan mengerti bahasa Perancis. Begitupun dengan orang Jerman, dan Swiss. Hal yang berbeda terjadi di Indonesia, karena masyarakat Indonesia justru lebih suka berbahasa Inggris daripada bahasa sendiri. Para turis asing yang berwisata ke negeri ini tidak kita arahkan untuk mengenal, dan mengerti bahasa Indonesia. Rasanya sebuah judul acara tidak terkesan hebat jika tidak menggunakan bahasa Inggris.

Selama bangsa Indonesia memiliki harga diri dan martabat, maka selama itu pula lah bahasa persatuan dan kesatuan akan tetap hidup. Kebanggaan menjadi bangsa Indonesia akan melahirkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Jadi bukan bahasanya yang harus diproteksi terhadap serangan virus bahasa, tapi kebanggaan sebagai orang Indonesia lah yang harus terus dipupuk dari generasi ke generasi agar imun dari virus rasa gengsi dan pragmatisme. Jika kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia tertanam di hati setiap orang, maka selalu ada cara terbaik dan menarik untuk mempelajari bahasa Indonesia dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Gengsi dan Pragmatisme dalam Berbahasa**

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dalam pemertahanan bahasa Indonesia khususnya pada kalangan remaja saat ini adalah masalah gengsi dan pragmatisme. Bila kita simak butir ke tiga dari teks sumpah pemuda, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa masalah bahasa bukan hanya sekedar gaya, akan tetapi bahasa merupakan sebuah identitas atau ideologi. Mestinya sebagai masyarakat Indonesia kita merasa bermartabat dan bangga dengan identitas ideologi kita disaat bisa memakai bahasa Indonesia. Tetapi masalah yang terjadi adalah sebaliknya, masyarakat remaja pada khususnya cenderung bersikap pragmatis dan gengsi berbahasa Indonesia. Setidaknya hal ini terlihat dalam perilaku berbahasa yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari mereka dan karya sastra remaja.

Kata “gengsi” pertama kali ditemukan dan diusung oleh almarhum Rosihan Anwar. Rosihan menerapkan kata “gengsi” untuk menggantikan kata *prestige* dalam bahasa Inggris. Ia menggunakan kata itu pada 1949 ketika terjadi Agresi Militer Belanda I. Ia menulis di majalah *Siasat* mengenai keengganan Belanda melakukan perundingan dengan Indonesia cenderung lebih disebabkan *prestige*. Ia menggantikan kata “*prestige*” itu dengan “gengsi” yang bermakna menjaga kehormatan dan kebanggaan. Sedangkan pragmatisme yang dimaksud dalam tulisan ini adalah representasi realitas yang muncul di pikiran manusia yang selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Sikap pragmatisme dalam berbahasa telah menjerumuskan penuturnya untuk mengambil keuntungan pribadi atau sepihak dari penggunaan bahasa yang dipakai. Dalam penulisan karya sastra, keuntungan yang dimaksud bisa dalam bentuk mengejar target *best seller*, banyak peminat atau pembaca dan motif-motif lainnya tanpa mengabaikan unsur-unsur identitas dan ideologi berbahasa itu sendiri.

Masuknya kata atau istilah asing dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur asli Indonesia dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk rasa gengsi dan pragmatisme berbahasa. Seseorang akan merasa pembicaraannya akan bernilai atau berkelas tinggi apabila banyak kata asingnya, demi modernisasi, karena pergaulannya yang internasional, dan lain-lain. Misalnya sebuah kutipan pidato seorang pejabat sebagai berikut: “Seperti hal yang saya sampaikan tadi bahwa untuk *mendrop* beberapa *spare part* yang kita pesan dari luar negeri di *airport* sore ini, saya menganjurkan dan meminta agar tenaga-tenaga yang telah di-*upgrading*-lah yang harus berangkat ke sana. Jika *policy* ini disalahgunakan, saya akan melakukan *feedback* terhadap tindakan itu. Perlu juga Saudara ketahui bahwa apa yang saya katakan terakhir ini bersifat *off the record*”. Bila dicermati maka pidato ini memperlihatkan bahwa pejabat yang berbicara itu tidak

bergairah memakai bahasa Indonesia. Kemungkinan ada anggapan bahwa dengan menyelipkan kata-kata asing dalam pidatonya akan dapat menaikkan gengsi dan dianggap sebagai orang hebat. Tentu hal ini sungguh tidak sejalan dengan semangat membangun identitas dan ideologi berbahasa Indonesia. Dengan jelas sekali dapat kita lihat beberapa kata asing dipakai di dalam teks. Kata-kata yang dimaksudkan adalah *mendrop*, *spare part*, *airport*, *upgrading*, *policy*, *feedback*, *off the record*. Bukankah kata-kata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia? Mengapa tidak digunakan kata-kata bahasa Indonesia? Kata *mendrop* sama dengan menurunkan, mengantarkan; kata *spare part* berpadanan dengan kata suku cadang, kata *airport* berpadanan dengan kata bandar udara; kata *upgrading* berpadanan dengan kata penataran; kata *policy* berpadanan dengan kata kebijaksanaan; kata *feedback* berpadanan dengan kata umpan balik; dan *off the record* berpadanan dengan kata cegah siar/rahasia.

Di samping pemilihan kata-kata asing dalam pidato, gengsi dan pragmatisme perilaku berbahasa juga nampak dalam pemasaran produk. Di pasar tradisional misalnya, seolah-olah kita sedang berjalan di negeri yang berbahasa Inggris karena banyak kita temukan kata-kata bahasa Inggris bertebaran pada poster nama perusahaan dan kain rentang bertuliskan *welcome*. Mengapa harus ditulis dalam bahasa Inggris? Apakah orang Indonesia lebih pandai berbahasa Inggris daripada berbahasa Indonesia? Padahal, pengunjung pasar tersebut, seberapa besar termasuk kita di dalamnya, dapat dipastikan tidak fasih berbahasa Inggris, baik tulis maupun lisan. Mengapa para penjual di pasar tersebut menggunakan kata-kata berbahasa Inggris? Alasannya hanya satu: menarik minat calon pembeli. Calon pembeli secara tidak langsung akan merasa dinaikkan "gengsi sosialnya" jika disambut dengan kata-kata bahasa Inggris. Selain itu sepanjang jalan raya juga tidak jarang ditemukan informasi dari pihak yang berwenang kepada masyarakat dalam bahasa Inggris, misalnya "patuhilah rambu lalu lintas, *feel safe on the road*". Tidak pasti apakah pesan dari pembuat pesan bisa terkomunikasikan kepada sasaran dengan maksimal dengan menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tersebut. Dalam hal ini unsur gengsi dan pragmatisme juga sangat dominan. Penaikan gengsi sosial dan pragmatisme melalui pemakaian bahasa tidak hanya di bidang komunikasi politik, perdagangan, tetapi juga di bidang yang lain, yaitu produksi dan pemasaran karya sastra.

## **2. Karya Sastra Remaja**

Dalam perspektif teori sastra karya sastra merupakan dunia imajinatif yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Goldmann (1978: 162) menjelaskan bahwa sastra selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, intelektual, politik, dan ekonomi pada saat karya itu dilahirkan. Di samping itu, karya sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, dkk, 1989: 23). Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma zaman tersebut. Abram mengibaratkan bahwa karya sastra merupakan cermin (*mirror*). Maksudnya adalah merefleksikan kondisi dari masyarakat dengan ditambah oleh imajinasi pengarangnya. Damono (1979) menyebutkan bahwa karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial, ia menjelaskan bahwa karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra berada di tengah-tengah masyarakat karena sastra itu sendiri diciptakan oleh pengarang yang sekaligus juga sebagai anggota masyarakat. Pengarang melahirkan karya-karyanya karena ingin menunjukkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, kepincangan sosial serta berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai cermin budaya remaja, *teenlit* juga turut menghadirkan efek positif. Kita mengakui kalau masa-masa remaja tidak sekadar masa-masa ceria belaka, tetapi juga masa-masa kritis pencarian jati diri. Santoso melihat bahwa sejumlah *teenliterature* turut memberikan alternatif pencarian identitas diri, mulai yang normatif, sampai yang memberontak. Para pembaca bisa menggunakannya sebagai salah satu pertimbangan pilihan identitas diri. Gaya bahasa gaul, yang sebenarnya merupakan bahasa Indonesia dialek Jakarta turut hadir dalam novel ini. *Loe-gue* yang dihadirkan tidak sekadar membuat karya sastra remaja terasa dekat dengan para remaja, tapi justru dunia remaja yang demikian itulah yang tercermin karya sastra remaja. Belum lagi cara penyajiannya yang menyerupai penulisan buku harian, lebih membangkitkan keterlibatan para pembacanya (Santoso 2005). Karya sastra remaja cukup berhasil mengangkat kehidupan remaja ke permukaan. Memang fenomena yang diangkat masih berupa kehidupan remaja perkotaan. Oleh karena itu, karya sastra remaja masih harus bertransformasi untuk mempertahankan keberadaannya.

Kehidupan remaja penuh dengan warna-warni yang tidak bisa dilupakan begitu saja oleh mereka yang pernah mengalaminya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa selera dapat dibentuk. Pada awal abad ke-21, seolah-olah minat remaja dibentuk dengan munculnya penerbitan majalah remaja, produk-produk luar negeri menyerbu dan menguasai pasar, iklan-iklan yang meracuni selera remaja, dan stasiun-stasiun televisi yang tumbuh seperti jamur di musim hujan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bacaan remaja (salah satunya karya sastra remaja) telah membentuk selera remaja. Mereka lebih senang jadi model atau bintang sinetron yang terkenal sehingga lebih cepat dapat

uang. Dan karya sastra remaja memfasilitasinya dengan mengangkat tema seputar kehidupan remaja dan bahasa remaja. Bahasa Indonesia yang digunakan banyak mengadopsi bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta. Penggunaan ranah bahasa ABG di Daerah (luar DKI Jakarta) ini banyak dijumpai di kalangan anak sekolah di tingkat SLTP, SMU, dan perguruan tinggi semester bawah. Kalangan remaja di pedesaan pun tampaknya semakin banyak yang menggunakan kosa kata yang diambil dari ranah bahasa ini akibat gencarnya siaran televisi yang sebagian besar tema dan latarnya berkiblat ke Jakarta.

### **3. Perilaku Berbahasa dalam Karya Sastra Remaja**

Perilaku berbahasa dalam karya sastra remaja memiliki tiga ciri: bahasa Indonesia kehilangan karakteristiknya, mondialisme sistem bahasa, dan pragmatisme. **Pertama**, penutur bahasa Indonesia tidak memiliki kebanggaan terhadap bahasanya. Hal ini terlihat dalam karya sastra remaja yang terindikasi kurang percaya diri menggunakan bahasa Indonesia sehingga berusaha mendekatkan bahasa Indonesia pada bahasa lain. Buktinya, kosakata yang sebenarnya ada dalam bahasa Indonesia justru digantikan oleh kata serapan asing. Akibatnya tidak hanya sebatas menyerap bahasa asing, akan tetapi berdampak pada rasa dan identitas sebagai bangsa Indonesia.

**Kedua**, mondialisme menuntut penutur bahasa Indonesia menguasai bahasa asing sebagai prasyarat pergaulan internasional. Sayangnya sikap ini tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baik sehingga penggunaannya bercampur. Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat perlu ditekankan sebagai bagian integral dari kesatuan sistem berbangsa. Di Jepang dan Jerman nasionalisme generasi muda dibentuk melalui penggunaan bahasa nasional secara ketat, bahkan meski negara mereka hancur lebur karena perang. Jepang membangun jati dirinya melalui pengutamaan bahasa Jepang dengan menerjemahkan semua karya sastra ke dalam bahasa Jepang. Sedangkan di Jerman, kecintaan pemuda juga dibentuk melalui kecintaan terhadap bahasa.

**Ketiga**, pragmatisme menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi semata sehingga menghilangkan ideologi berbahasa. Penutur bahasa Indonesia terkadang lupa dengan semangat kebangsaan dan ideologi bahasa. Padahal setiap penggunaan bahasa bersifat ideologis, setidaknya jika ideologi adalah keyakinan atau gagasan yang commonsensical (sesuai akal sehat). Perlu diingat bahwa Indonesia bersifat ideologis. Ideologi itu mengenai penentuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (pada Sumpah pemuda 28 Oktober 1928) sekaligus sebagai bahasa negara (UUD 1945 pasal 36). Saat para pemuda memutuskan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sebenarnya mereka sedang mengemban ideologi kebangsaan yang demokratis dan egaliter. Mereka sadar bahwa kesatuan tidak hanya ada pada ranah ideologi, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan yang lebih realistis, termasuk berbahasa.

Ideologi berbahasa sangat tergerus saat ini. Berbahasa telah dianggap sebagai peristiwa komunikasi semata, sekadar bertukar pesan dan informasi. Akibatnya, konsistensi berbahasa dianggap tidak perlu dijaga karena lebih mengutamakan kelancaran komunikasi. Maka, kecuali dalam ragam komunikasi formal, bahasa Indonesia sudah tidak mampu menggambarkan ideologi kebangsaan yang demokratis, jati diri, dan semangat kesederajatan.

Kondisi ini tentu disayangkan, terlebih karena politik bahasa nasional sepertinya tidak menjadi perhatian penting pemerintah saat ini. Dialektika berbahasa dibiarkan 'tergembala' oleh pengguna bahasa tanpa kendali sehingga berjalan menuju bentuk yang tidak dapat dipastikan. Akibatnya, tidak hanya ideologi, bahasa Indonesia kehilangan martabat kebangsaan yang puluhan tahun lalu melekat padanya.

Jika di Jakarta bahasa ABG menjadi bahasa sehari-hari hampir seluruh penduduk ibukota, di luar Jakarta bahasa remaja ini banyak digunakan dan dimengerti oleh kalangan remaja di perkotaan. Di Bali, misalnya, bahasa remaja banyak digunakan di Denpasar dan kota-kota lain terutama di sekolah-sekolah favorit. Hal ini disebabkan anak-anak di perkotaan memiliki akses yang lebih besar terhadap acara televisi (remaja) yang hampir seluruhnya berbasis Jakarta. Di daerah perkotaan juga terdapat kafe, mal, dan pasar swalayan. Dalam karya sastra remaja ditemukan formulasi bahasa yang asing atau tidak lazimnya dalam kosakata bahasa Indonesia. Memang karya sastra tidak bisa dipaksakan memakai ragam bahasa yang kaku seperti dalam aturan EYD, tapi paling tidak harus tetap dengan nuansa keindonesiannya. Bukan sebaliknya bersifat lebih kental nuansa pengaruh bahasa daerah atau bahasa asingnya. Data berikut menunjukkan kecenderungan perilaku berbahasa yang ada dalam karya sastra remaja.

Proses nasalisasi Kata Kerja Aktif + in untuk membentuk KK transitif aktif

<i>pikir</i>	-	<i>mikirin</i>
<i>ambil</i>	-	<i>ngambilin</i>
<i>cari</i>	-	<i>nyariin</i>

*tanya* - *nanyain*  
*bawa* - *ngebawain*

Penghilangan huruf (fonem) awal

*habis* - *abis*  
*memang* - *emang*  
*sudah* - *udah*  
*saja* - *aja*  
*sama* - *ama*

Penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku.

*tahu* - *tau*  
*habis* - *abis*  
*lihat* - *liat*  
*hati* - *ati*

Pemendekan kata dari dua kata yang berbeda.

*terima kasih* - *makasih*  
*bagaimana* - *gimana*  
*kayak lembu* - *kalem*  
*kurang pergaulan* - *kuper*

Penggunaan istilah lain.

*mobil* - *boil*  
*aduhai* - *duile*  
*sahabat* - *sohib*

Penggantian huruf 'a' dengan 'e'.

*benar* - *bener*  
*cepat* - *cepat*  
*pintar* - *pinter*  
*balas* - *bales*

Penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'ai' dengan 'e'

*kalau* - *kalo*  
*sampai* - *sampe*  
*pakai* - *pake*

Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris).

*Top* - *ngetop*  
*Trend* - *ngetren*

## SIMPULAN

Bahasa yang digunakan dalam sastra remaja lebih banyak merupakan transformasi percakapan bahasa sehari-hari remaja. Sebagai bagian dari pemakai bahasa Indonesia semestinya secara sadar remaja Indonesia bersikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sikap positif yang ditunjukkan dengan bangga berbahasa Indonesia merupakan perwujudan dari sikap menjunjung bahasa nasional dan menyadari bahwa fungsi bahasa nasional adalah sebagai lambang jati diri bangsa. Untuk itu, pemakai bahasa Indonesia selayaknya selalu berusaha memelihara kekhasan bahasa nasional karena bahasa Indonesia akan memiliki identitasnya sendiri kalau pemakainya membina dan mengembangkan bahasa Indonesia sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia bersih dari unsur bahasa lain. Dengan demikian komitmen "bahasa menunjukkan bangsa" dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Donny. 2003. "Chicklit" Buku Laris Penulis Manis, dalam "Matabaca", Vol. 2 No. 1 September 2003.
- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Elizabeth and Tom Burns. 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Australia: Pingu Books Inc.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Santoso, Satmoko Budi. 2005. *"Chicklit" dan "Teenlit": Relativitas Paradigma Kualitatif, dalam "Matabaca"*, Volume 3 No. 8 April 2005.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.



## **FENOMENA BERBAHASA DALAM FACEBOOK**

**Hasnah Faizah AR<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang lebih efektif apabila dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain. Salah satu unsur terpenting dalam berbahasa adalah kesantunan dalam menggunakan kata-kata atau kalimat. Bahasa dikategorikan baik apabila pemilik dan pemakainya sudah mampu menggali potensi dalam bahasa itu sendiri, sehingga melebihi bahasa yang lain. Bahasa menunjukkan identitas suatu bangsa. Ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasanya maka di situ juga terlihat kepribadian penggunaannya. Objek dalam penelitian ini adalah tingkat kesantunan bahasa dalam facebook. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu berupa pemaparan. Dalam penelitian ini penulis menemukan 7 kriteria kesantunan imperatif, yakni: Imperatif berupa perintah, imperatif berupa permintaan, imperatif berupa saran, imperatif berupa ajakan, imperatif berupa pemberitahuan, imperatif berupa motivasi, dan imperatif berupa harapan.

Kata Kunci: Fenomena bahasa dan facebook

### **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting di dalam tataran kehidupan bermasyarakat. Menurut Keraf (1993:3), fungsi-fungsi bahasa tersebut adalah (1) untuk menyatakan ekspresi, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial. Bahasa Indonesia sudah memiliki kaidah bahasa yang baik dan benar. Dokumentasi bahasa Indonesia secara baik dan benar, masih pada tataran kaidah bentuk tata bahasa, pedoman pembentukan istilah, dan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Hal ini tentunya belum cukup untuk membentuk kepribadian bangsa yang berbudaya, beradab, dan bermartabat.

Berbahasa Indonesia dengan santun tentunya menjadi dambaan setiap orang agar seseorang mampu menjaga harkat, martabat, jati diri, dan menghormati orang lain sehingga menjadi bangsa yang berbudaya dan beradab. Seseorang yang senantiasa menjaga harkat, martabat, dan jati dirinya adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain adalah sifat beradab (berbudi halus dan berpekerti luhur). Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi yang dimanfaatkan seperti internet dalam layanan facebook.

Fenomena penggunaan facebook (FB) belakangan ini meluas di seluruh penjuru dunia, semua orang dengan latar belakang yang berbeda, suku, bangsa, dan bahasa menggunakan situs ini sebagai alternatif membangun hubungan sosial dengan sesama. FB menjadi sarana, yakni orang bisa saling mengenal, bercakap, dan bertukar informasi dengan menggunakan internet sebagai medianya. FB pertama kali diluncurkan pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg seorang mahasiswa Harvard University sebagai media untuk saling mengenal bagi para mahasiswa Harvard. Namun, dalam perkembangannya jejaring sosial ini digunakan secara meluas oleh berbagai kalangan.

Menurut data (<http://www.digitalbuzzblog.com/facebook-statistics-stats-facts-2011/>) lebih dari 250 juta orang berinteraksi dengan menggunakan FB, 48% anak muda mengatakan bahwa mereka mengakses berita lewat FB, hanya dalam 20 menit, 3 juta jaringan disebar, 2 juta tawaran pertemanan diterima dan hampir 3 juta pesan dikirimkan. Dengan melihat data ini, dapat disimpulkan bahwa banyak orang yang lebih memilih komunikasi lewat FB daripada komunikasi dengan menggunakan media lain.

Kebutuhan akan informasi dapat dipenuhi oleh jejaring sosial ini. Di samping itu, FB merupakan alat komunikasi yang efisien dan jangkauannya tanpa batas geografis. Para pengguna FB pun dalam melakukan komunikasi sering menggunakan bahasa-bahasa yang khusus yang dipahami oleh sesama pengguna FB sehingga bentuk-bentuk bahasa tersebut muncul sebagai sebuah fenomena baru dalam bahasa,

---

<sup>1</sup> Hasnah Faizah AR, Staf Pengajar FKIP Universitas Riau, email: [hasnahfaizahar@yahoo.com](mailto:hasnahfaizahar@yahoo.com)

demikian juga dalam komunikasi bentuk imperatif. Fenomena bahasa imperatif ini sering muncul dalam facebook. Hal ini menarik untuk dikaji dari segi kesantunan.

Berbicara mengenai kesantunan, William (1987:89) menyatakan bahwa suatu bahasa itu dapat dikatakan santun, apabila seorang mitra tutur setuju, dan melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Senada dengan itu, Effendi (1989:224) menyatakan bahwa pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa panduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya sehingga pesan yang disampaikan itu akan berhubungan langsung dengan kesantunan karena berbahasa itu mencerminkan kepribadian mitra tuturnya. Tambah lagi dengan kemajuan teknologi yang membuat manusia itu berkomunikasi tidak perlu secara bertatap muka, akan tetapi komunikasi sekarang bisa melalui handphon (HP) dan internet saja, salah satunya melalui layanan facebook. Salah satu bentuk fenomena kesantun dalam facebook dapat dilihat dari kesantunan yang digunakan oleh mitra tutur .

Tingkat kesantunan yang dimunculkan oleh mitra tutur tersebut dapat dilihat secara langsung dan tidak langsung. Santun atau tidaknya sebuah tuturan dapat dilihat apabila penutur mengimperatif mitra tutur dengan menggunakan kalimat yang kasar atau halus. Di samping itu, kesantunan juga bisa dilihat apabila mitra tutur menerima atau tidak menerima imperatif penutur. Selanjutnya data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan modus (secara langsung dan tidak langsung) dan dari segi kesantunannya.

Kulka (1987:145) dalam Rahadi menyatakan bahwa tindak tutur kesantunan bentuk imperatif di situs jejaring sosial facebook terdiri atas bentuk tindak tutur kesantunan imperatif yang mengandung maksud (a) motivasi, (b) saran, (c) permintaan (d) pemberitahuan, (e) imbauan, (f) ajakan, (g) larangan, dan (h) perintah. Lain halnya dengan Ramlan (1981:21-25) yang mengklasifikasi imperatif berdasarkan 7 kriteria yaitu (1) suruhan, (2) persilaan, (3) larangan, (4) ajakan, (5) permintaan, (6) harapan dan (7) motivasi.

Berdasarkan modus yang digunakan dalam tindak tutur kesantunan bentuk imperatif di situs jejaring sosial facebook terdiri atas modus langsung berupa kalimat imperatif dan modus tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif. Leech (1993:178) juga mengungkapkan bahwa tuturan imperatif mengandung makna perintah yang sesuai dengan kehendak penutur dalam menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur. Sejalan dengan itu, Keraf (1987:36) mengungkapkan pula bahwa imperatif adalah tuturan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu tindakan, seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintahkannya.

Sementara itu, Cook (1971:38:49) dalam Tarigan mengungkapkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. seperti contoh di bawah ini:

Dyaz YN: kirim doa lah buat ibu tuh kak ,, biar dia senang (Senin pukul 18:53 · 1 )

Contoh ini termasuk bentuk tuturan imperatif berupa saran, dilihat dari kesantunannya, contoh ini termasuk santun karena penutur mengimperatif mitra tutur dengan bahasa yang baik, yakni menyarankan sesuatu kepada mitra tutur dengan sopan santun seperti tampak pada kata," biar dia senang". Jadi, penutur itu mengimperatifkan mitra tutur setelah itu memberikan saran kepadanya.

Mengacu pada fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dirumuskan masalah agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan imperatif masyarakat ketika berinteraksi dalam facebook?

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran kesantunan berbahasa masyarakat ketika berinteraksi dalam facebook. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi dua hal: (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur kesantunan imperatif di situs jejaring sosial facebook bagi masyarakat (2) mendeskripsikan modus-modus tindak tutur kesantunan imperatif di situs jejaring sosial facebook masyarakat.

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan tentang kesantunan imperatif masyarakat ketika berinteraksi dalam facebook.

Adapun manfaat teoretis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik dan juga sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda dan peristiwa. Mely G Tan (Silalahi, 2006:26) "Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat dari sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau sekelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat. Dalam

hal ini mungkin sudah ada hipotesis yang mungkin belum berpedoman kepada sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan”

Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang dengan didukung fakta-fakta yang ada. Penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji kesantunan imperatif masyarakat ketika berinteraksi dalam facebook.

## PEMBAHASAN

Fenomena berbahasa dalam facebook berdasarkan kesantunan imperatifnya terdiri atas 7 kriteria, yakni (1) perintah, (2) permintaan, (3) saran (4) ajakan, (5) imbauan, (6) pemberitahuan, dan (7) harapan. Selanjutnya dilihat berdasarkan modus ada dua, yakni modus secara langsung dan modus secara tidak langsung. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan uraian berikut.

### 1. Imperatif Berupa Perintah

Data facebook imperatif berupa perintah ditemukan sebanyak 15, untuk lebih jelasnya lihat contoh data dibawah ini:

Firman: Seharisan menyaksikan pembukaan Pon di Riau, seruy????

(4) Eli Maryanis: Iya ya fir..ini nmpaknya sama aja. (Selasa pukul 17:28)

**Balasannya:**

Hanif Khoeriyah: SEKALIAN AJA IKUTAN LOMBA ...! (Rabu pukul 18:53)

Data facebook ini dilihat dari kesantunannya termasuk tidak santun karena penutur memerintahkan mitra tutur (balasan facebook) untuk melakukan suatu perbuatan yang langsung, dari data ini tampak kalimat imperatifnya seperti: **SEKALIAN AJA IKUTAN LOMBA .....!**, dilihat dari data ini tampak sekali kalau penutur itu mengimperatif mitra tutur dengan memaksakan kehendaknya kepada mitra tutur tanpa melihat situasi dan keadaan mitra tutur. Tuturan imperatifnya bersifat perintah dapat ditandai secara linguistik oleh pola kalimat yang tegas dalam arti kata yang singkat.

(6) Rita Selvia Varmizi Idris Jumari: bntu apa y bg Wi Doedoe hhaahah (4 September pukul 20:17) · Suka

**Balasannya:**

Varmizi Idris Jumari: pecahkn masalh skrg!!! (4 September pukul 20:19)

Data facebook ini termasuk tidak santun karena penutur mengimperatif mitra tutur secara langsung tanpa melihat situasi dan keadaan mitra tuturnya saat itu. Yang tampak pada tuturan imperatifnya **pecahkn masalh skrg!!!**, dan tuturan imperatif ini bersifat perintah dapat ditandai secara linguistik oleh pola kalimat yang tegas dalam arti kata singkat.

### 2. Imperatif Berupa Saran

Data facebook imperatif berupa saran ditemukan 10 data, untuk jelasnya dapat lihat contoh dibawah ini:

(1) Dyaz YN : kirim doa lah buat ibu tuh kak ,, biar dia senang (Senin pukul 18:53) · Suka

**Balasannya:**

Azzah Itcyu Wiwhyin: Iya Dek (Kemarin jam 3:01 melalui seluler) · Suka

Data facebook ini termasuk santun, karena penutur tidak secara langsung mengimperatif mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Hal ini tampak pada contoh **kirim doa lah buat ibu tuh kak ,, biar dia senang**, tampak langsung kalau penutur mengimperatif mitra tutur itu dengan memberikan saran yaitu tampak pada kata **biar dia senang**, yang bisa masuk akal bagi mitra tutur sehingga dia mau untuk melakukan apa yang diperintahkan penutur.

(2) Alaydrus Al-masyra'ur Janson Assegaf: hujan..ge..hujan..ge,..gmn mo msuk k Kls ne..( Rabu pukul 9:36)

**Balasan:**

Febriandina Putri: g ush msuk aj bu.. heee kan hujan.. (Rabu pukul 10:00)

Data facebook ini termasuk santun, karena penutur tidak secara langsung mengimperatif mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan penutur, ini tampak pada imperatifnya **g ush msuk aj bu.. heee. kan hujan**. Di sini tampak bahwa penutur mengimperatif mitra tutur dengan memberikan saran dengan ada sebab kepada mitra tutur yaitu untuk jangan masuk karena hujan, sehingga saran yang diberikan penutur mau dilakukan oleh mitra tutur.

### 3. Imperatif Berupa Permintaan

Data facebook imperatif berupa permintaan ditemukan sebanyak 15, untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh dibawah ini:

- (3) Sarah Aulia: emang g ditentukan oleh kmpus ya? (Rabu pukul 19:39)

#### **Balasannya:**

De Maxgirland Nadja: Sebelum d kasih ma kampus, tlg nyari sndiri dlu sarah.. Hehehehehe. (Rabu pukul 19:42)

Data facebook ini termasuk santun karena penutur tidak secara langsung memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu tetapi mengimperatif mitra tutur dengan meminta yang tampak pada kata **tolong**, jadi mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan tuturan imperatifnya sekalipun mitra tutur mengimperatif penutur dan mitra tutur mau melakukan apa yang diimperatitkan penutur.

- (4) Rita Selvia: waktu yg indah itu g akan datang klo kita hnya nyantai2

#### **Balasannya :**

Juli Yani: betullll, tlg tunjukkan aku caray say,,, bagaimana??beberapa detik yang lalu

Data facebook ini termasuk santun karena penutur mengimperatif mitra tutur secara tidak langsung tetapi penutur mengimperatif mitra tutur dengan menyatakan permintaan bantuan seperti tampak pada tuturan **betullll, tlg tunjukkan aku caray say,,, bagaimana????**, disini tampak sekali kalau penutur itu mengimperatif mitra tutur dengan meminta tolong yang terdapat kata **tlg**. Sehingga mitra tutur tidak merasa terpaksa untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

### 4. Imperatif Berupa Ajakan

Data facebook imperative berupa ajakan ditemukan sebanyak 9, untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh dibawah ini:

- (10) Atthahirah Afluz: sabrina, mnta pin BB yh

#### **Balasannya:**

Indah Dhed : coba cepat buka,,, dah dikirimkan?? (5 menit yang lalu)

Data facebook ini dilihat dari segi kesantunannya kurang santun karena penutur mengimperatif mitra tutur dengan memaksa dan membuat penasaran mitra tutur **seperti coba cepat buka,,, dah dikirimkan??**, tanpa melihat usia, situasi dan kondisi mitra tutur saat itu.

- (5) Ugy SugiarTo: yg lain ap donk contohny (15 jam yang lalu) · Suka

#### **Balasannya:**

Pipit Aja: Gak tau, cepat jalah cari contoh referensinya!! (15 jam yang lalu)

Data facebook ini termasuk kurang sopan karena penutur mengharuskan mitra tutur untuk melakukan kehendak penutur tanpa melihat situasi dan keadaan mitra tutur saat itu. Yang tampak pada tuturannya. **Gak tau, cepat jalah cari contoh referensinya!!**, tampak pada contoh ini bahwa mitra tutur diimperatif untuk mencari contoh referensi tanpa melihat situasi dan kedaan mitra tutur waktu itu.

### 5. Imperatif Berupa Harapan

Data facebook imperative berupa harapan ditemukan sebanyak 15, untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh dibawah ini:

- (6) Pirngadi Anggi: Sholat Jum'at di Wajibkan Bagi Kaum Adam dan di Sunahkan Bagi Kaum Hawa."Selamat Menunaikan Ibadah Sholat Jum'at".Lihat Terjemahan 3 jam yang lalu · Suka

Data facebook ini termasuk santun, karena penutur mengimperatif mitra tutur dengan meletakkan harapan kepada mitra tutur dengan maksud yang tersirat, yang tampak pada imperatif “ **"Selamat Menunaikan Ibadah Sholat Jum'at"**. Dari contoh ini dapat dilihat kalau penutur mengimperatif yang tersirat dari harapannya kepada mitra tutur.

Data facebook ini termasuk sopan karena penutur mengimperatitkan mitra tutur dengan mengisyaratkan makna imperatifnya sebagai harapan sehingga mitra tutur tidak merasa di imperatif oleh penutur, sehingga mitra tutur mau melakukan apa yang diimperatitkan penutur. Yang tampak pada kalimat **Jgn perna cemas dan merasa rugi ketika berbuat baik atau menolong seseorang sementara dia berhianat dan mengecewakan kita**.

- (7) Ardiana Rhs: Ya Allah.. Beri petunjuk dan hidayahMu. Jika aku berumur panjang berikan yg terbaik dlm hidupku dan ridhoi setiap langkahku agar menjadi org yg sukses dan bahagia dunia akhirat. Timbulkan smngat dlm diriku serta jadikan aku wanita yg kuat,sabar, ikhlas dan senantiasa bersyukur kpdMu.amiiiiin- -7 orang menyukai ini

**Balasannya:**

**Vje Chandra: Yuph...! Slalulh trsnym dlm mnjlai hdp ini...! Kemarin jam 19:20 ·**

Data facebook ini termasuk santun karena penutur mengimperatif mitra tutur tidak secara santun tetapi penutur itu mengimperatif mitra tutur dengan menyampaikan harapan penutur kepada mitra tutur seperti **berharap agar menjadi org yg sukses dan bahagia dunia akhirat. Timbulkan smngat dlm diriku serta jadikan aku wanita yg kuat,sabar, ikhlas dan senantiasa bersyukur kpdMu.amiiiiin**, sehingga mitra tutur setuju dengan harapan yang disampaikan kepada mitra tutur yang tampak pada **Yuph...! Slalulh trsnym dlm mnjlai hdp ini...!**

**6. Imperatif Berupa Motivasi**

Data facebook imperative berupa motivasi ditemukan sebanyak 13, untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh dibawah ini:

**(8) Imam Aripandy: lembur didepan lapton...( 2 jam yang lalu )**

**Balasannya**

**Ichha Seprina: semangat !!!!semangat,,, semua itu indah pada masay!!!!( 2 jam yang lalu )**

Data facebook ini dilihat dari segi kesantunannya termasuk santun, karena penutur mengimperatif mitra tutur secara tidak langsung yang tampak pada **semangat !!!!semangat,,, semua itu indah pada masay!!!!**, dari kalimat imperatif ini jelas bahwa penutur mengimperatif mitra tutur dengan mengisyaratkan maknanya dengan memotivasi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa diimperatif.

**(12) Princes Thalia: Berbohong demi kebaikan dosa gak Yäa ?Suka · · Bagikan · 3 jam yang lalu melalui BlackBerry**

**Balasannya:**

**Siti Saharah Sz: sukses ya mon....jgn menyerah, sellu semangat krn tuhan tu thu yg mana yg baik....(2 jam yang lalu) · Suka.**

Data ini termasuk santun karena penutur tidak secara langsung mengimperatif mitra tutur yang tampak pada kalimat **sukses ya mon....jgn menyerah, sellu semangat krn tuhan tu thu yg mana yg baik..** tampak pada data ini kalau penutur mengimperatif mitra tutur dengan mengisyaratkan makna imperatifnya karena penutur seolah-olah memotivasi mitra tuturnya sehingga mitra tutur mau melakukan apa yang diinginkan penutur.

**7. Imperatif Berupa Pemberitahuan**

Data facebook imperatif berupa pemberitahuan ditemukan sebanyak 23, untuk lebih jelasnya dapat dilihat contohnya dibawah ini:

**(8). Afriadi Ocu PoetraDarun angkatan 55:**

UNDANGAN DARI TEMAN KITAYUSNITA...Mengundang teman-teman semua pada acara Akad Nikah & Resepsi yang akan dilaksanakan pada: Di rumah mempelai PriaHari/tanggal : 14 September 2012 (Akad Nikah) 15 September 2012 (Resepsi)Alamat : Jl. Bougenvile (Sibuak 2 jalur 1) Dirumah mempelai Wanita, 11 November 2012 Mohon kehadiran teman-teman Abiturent Angkatan 55. atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih. Kamis pukul 14:53

Data ini termasuk santun karena penutur mengimperatif mitra tutur secara tidak langsung, tetapi penutur itu mengimperatif mitra tutur melalui pemberitahuan kepada mitra tutur supaya hadir diresepsi pernikahannya yang disertai dengan kata **Mohon kehadiran teman-teman** di dalam kalimat imperatifnya, sehingga mitra tutur mau melakukan apa yang diinginkan penutur.

**(9) Widya Ningsih: Inalillahi wainnaillaihirojiun...telah berpulang sahabat kami Hurriyatul Fikri**

**Alumni Man 1 tamat 98 selamat jalan sahabat Semoga Amal ibadahnya diterima ALLAH S.W.T dan keluarga yang ditinggalkan pun diberi ketabahan Amiiiiinnn**

Data ini termasuk santun karena makna imperatifnya tersirat oleh harapan penutur yang tampak pada imperatif **selamat jalan sahabat Semoga Amal ibadahnya diterima ALLAH S.W.T dan keluarga yang ditinggalkan pun diberi ketabahan**, tampak pada kalimat ini kalau tidak jelas makna imperatifnya kepada mitra tutur, sehingga penutur mau melakukan apa yang diinginkan penutur.

**SIMPULAN**

Pertama, tingkat kesantunan tindak tutur imperatif di situs jejaring sosial facebook terdiri atas bentuk tindak tutur kesantunan imperatif berupa (a) pemberian motivasi, (b) permintaan, (c) saran, (d) ajakan, (e) pemberitahuan, (g) Imperatif, (h), harapan. Tingkat kesantunan imperatif yang digunakan masyarakat dalam facebook adalah kasar, karena dari data yang di dapat menunjukkan bahwa bahasa imperatif yang

dituturkan oleh masyarakat tersebut langsung kepada mitra tuturnya atau kategori tuturan imperatif berupa perintah. Kedua, modus yang digunakan dalam tindak tutur kesantunan imperatif di situs jejaring sosial facebook menggunakan modus langsung berupa kalimat imperatif dan modus tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif dan interogatif. Modus tidak langsung sangat dominan ditemukan dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, dkk. 1998. *Tata Bahasa Indonesia Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Keraf Sony, A. 1987. *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://www.digitalbuzzblog.com/facebook-statistics-stats-facts-2011/20:10>.(10 Maret 2012)
- Rahardi, Kunjana R. 2002. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: C. V Karyono.

## PERILAKU BERBAHASA REFLEKSI JATI DIRI BANGSA

Hindun<sup>1</sup>

### PENDAHULUAN

Bahasa sejatinya merupakan identitas suatu bangsa. Indonesia sebetulnya sudah mengikrarkan jati dirinya 100 tahun silam, lewat Sumpah Pemuda. Salah satu isinya mengungkapkan kesepakatan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kini, setelah 80 tahun berselang, masihkah janji itu dipegang teguh oleh anak bangsa? Sebagian tentu telah membuat sumpah pemuda itu tergerus zaman. Namun, sebagian lain masih setia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bagian dari gaya hidup kesehariannya. Hanya saja, seberapa besar jumlah mereka, ini sulit dijawab.

“Garvin dan Mathiot mengemukakan sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu :

- a. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*);
- b. Kebanggaan bahasa (*language pride*);
- c. Kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*).”<sup>2</sup>

Kesetiaan bahasa adalah keinginan masyarakat mendukung bahasa itu untuk memelihara dan mempertahankan bahasa itu bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikannya sebagai penanda jati diri lain. Sikap bahasa itu dapat termasuk faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor eksternal adalah

- a. Kontak dengan bahasa Nasional
- b. Pendidikan
- c. Pekerjaan atau status ekonomi
- d. Emigrasi

Faktor internal adalah

- a. Identitas etnik
- b. Pemakaian bahasa Jawa
- c. Ikatan dengan budaya tradisi
- d. Daya budaya tradisional

Para pakar linguistik kita sudah lama mengkritik perilaku berbahasa buruk banyak orang Indonesia tersebut, baik melalui media massa cetak dan elektronik maupun melalui forum-forum ilmiah dan buku-buku. Kegeraman atas perilaku buruk berbahasa orang-orang Indonesia telah dikritik oleh Prof Dr Sudjoko yang meninggal beberapa bulan lalu dan Yopie Tambayong alias Remy Sylado alias Alif Danya Munysi alias Dova Zila. Namun, anjing menggonggong, khafilah tetap berlalu. Gejala apa ini? Perilaku buruk dalam berbahasa ini tampaknya menunjukkan penyakit bangsa kita yang disebut *xeno mania* alias tergila-gila terhadap asing.

Realitas perilaku berbahasa buruk ini telah melanda orang Indonesia, tidak hanya yang hidup di Pulau Jawa, tetapi di hampir semua kota di Tanah Air. Bila Anda sering menginap di berbagai kota, dengarkanlah radio-radio anak muda. Tonton juga tayangan stasiun-stasiun televisi daerah setempat. Dengan cepat Anda menyimpulkan, bahasa mereka sama dengan bahasa penyiar radio atau televisi Jakarta.

Masalah pemertahanan bahasa adalah masalah khas dalam masyarakat multilingual. Berpindah bahasa merupakan suatu indikator kematian bahasa karena orang itu mulai meninggalkan bahasanya. Proses itu sudah barang tentu tidak secara total dan secara drastis. Gejala yang secara umum dijumpai adalah lapisan atau kelompok tua lebih bertahan pada bahasanya, sedang kelompok muda lebih mudah terangsang untuk memakai suatu yang baru yang mencerminkan kedinamisan.

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan gambaran umum perilaku berbahasa sebagai refleksi jati diri bangsa. Melalui tiga ciri pokok sikap berbahasa akan tampak sikap positif dan sikap negatif terhadap

---

<sup>1</sup>Hindun, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup> Karakteristik Perilaku Bahasa (pbacirebon.blogspot.com/2009/12/karakteristik-perilaku-bahasa.html) diunduh 6 September 2012, pkl. 03.00 wib

penggunaan bahasa Indonesia. Penulis juga akan mengaitkan dengan pemertahanan bahasa sebagai wujud kepedulian eksistensi bahasa Indonesia dan perkembangannya.

## **PEMBAHASAN**

Landasan Teori dan Kerangka Berpikir

### ❖ “Kekhasan dan keunikan bahasa Indonesia yang mencerminkan jati diri bangsa

1. Bahasa mandiri dan bangsa yang mandiri
2. Konstruksi yang ramah
3. Bahasa yang berprinsip dan bangsa yang berprinsip
4. Bahasa nasionalis dan bangsa yang bersatu
5. Bahasa ilmu pengetahuan dan bangsa yang berilmu pengetahuan
6. Bahasa budaya dan bangsa yang berbudaya.”<sup>3</sup>

## **1. Bahasa Mandiri dan Bangsa yang Mandiri**

### **a. Berbeda dengan bahasa asing**

1) Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin. Bila kita ingin menyatakan jenis kelamin, cukup diberikan kata keterangan jenis kelamin, misalnya:

- Untuk manusia digunakan kata laki-laki atau pria dan perempuan atau wanita.
- Untuk hewan dipergunakan kata jantan dan betina.

Dalam bahasa asing (misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Sanskerta) untuk menyatakan jenis kelamin digunakan dengan cara perubahan bentuk.

Contoh:

- Bahasa Inggris : lion – lioness, host – hostess, steward – stewardness.
- Bahasa Arab : muslimi – muslimat, mukminin – mukminat, hadirin – hadirat
- Bahasa Sanskerta : siswa – siswi, putera – puteri, dewa – dewi.

Meski ada beberapa kata dari bahasa Arab dan bahasa Sanskerta yang diserap kedalam bahasa Indonesia seperti muslimin, muslimat, siswa dan siswi tidak mengubah jati diri bahasa Indonesia karena penyerapannya berbentuk leksikal bukan sistem perubahannya. Jadi sistem perubahan dari kedua bahasa tersebut tidak diserap atau tidak digunakan dalam kaidah bahasa Indonesia.

2) Bahasa Indonesia mempergunakan kata tertentu untuk menunjukkan jamak. bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jamak. Sistem ini pulalah yang membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa asing lainnya, misalnya bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa lain. Untuk menyatakan jamak, antara lain, mempergunakan kata segala, seluruh, para, semua, sebagian, beberapa, dan kata bilangan dua, tiga, empat, dan seterusnya; misalnya: segala urusan, seluruh tenaga, para siswa, semua persoalan, sebagian pendapat, beberapa anggota, dua teman, tiga pohon, empat mobil.

Bentuk boy dan man dalam bahasa Inggris yang berubah menjadi boys dan men ketika menyatakan jamak, tidak pernah dikenal dalam bahasa Indonesia. Bentuk bukus (jamak dari kata buku), mahasiswa (jamak dari mahasiswa), dan penas (jamak dari pena), misalnya, tidak dikenal dalam bahasa Indonesia karena memang bukan kaidah bahasa Indonesia.

3) Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu. Kaidah pokok inilah yang juga membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa asing lainnya. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kita temukan bentuk kata eat (untuk menyatakan sekarang), eating (untuk menyatakan sedang), dan eaten (untuk menyatakan waktu lampau). Bentuk kata seperti ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata makan tidak pernah mengalami perubahan bentuk yang terkait dengan waktu, misalnya menjadi makanin (untuk menyatakan waktu sedang) atau makaned (untuk menyatakan waktu lampau). Untuk menyatakan waktu, cukup ditambah kata-kata aspek akan, sedang, telah, sudah atau kata keterangan waktu kemarin, seminggu yang lalu, hari ini, tahun ini, besok, besok lusa, bulan depan, dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> [asemmanis.wordpress.com/.../melihat-jati-diri-bangsa-melalui-bahasa](http://asemmanis.wordpress.com/.../melihat-jati-diri-bangsa-melalui-bahasa), diunduh pada 7 September 2012, pkl. 02.00 wib



4) Susunan kelompok kata dalam bahasa Indonesia biasanya mempergunakan hukum D-M (hukum Diterangkan – Menerangkan), yaitu kata yang diterangkan (D) di muka yang menerangkan (M). Kelompok kata rumah sakit, jam tangan, mobil mewah, baju renang, kamar rias merupakan contoh hukum D-M ini. Oleh karena itu, setiap kelompok kata yang diserap dari bahasa asing harus disesuaikan dengan kaidah ini. Dengan demikian, bentuk-bentuk Garuda Hotel, Bali Plaza, International Tailor, Marah Halim Cup, Jakarta Shopping Center yang tidak sesuai dengan hukum D-M harus disesuaikan menjadi Hotel Garuda, Plaza Bali, Penjahit Internasional, Piala Marah Halim, dan Pusat Perbelanjaan Jakarta. Saya yakin, penyesuaian nama ini tidak akan menurunkan prestise atau derajat perusahaan atau kegiatan tersebut. Sebaliknya, hal inilah yang disebut dengan penggunaan bahasa Indonesia yang taat asas, baik dan benar.

#### **b. Kata serapan yang matang**

Mungkin benar bahwa bahasa Indonesia berasal dari serapan bahasa asing dan bahasa daerah. Tapi dalam proses penyerapannya tidak menggunakan metode yang asal. tidaklah mungkin kita menyatakan kuda betina dengan bentuk kudi atau kudarat; domba betina dengan bentuk kata dombi atau dombarat. Untuk menyatakan jenis kelamin tersebut dalam bahasa Indonesia, cukup dengan penambahan jantan atau betina, yaitu kuda jantan, kuda betina, domba jantan, domba betina.

Oleh karena itu, kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab dan bahasa Sanskerta, dan juga bahasa Inggris tidak bisa diterapkan ke dalam kaidah bahasa Indonesia. Kalau dipaksakan, tentu struktur bahasa Indonesia akan rusak, yang berarti jati diri bahasa Indonesia akan terganggu.

### **2. Konstruksi yang Ramah**

Jati diri bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sederhana, Tatabahasanya mempunyai sistem sederhana, mudah dipelajari, dan tidak rumit. Kesederhanaan dan ketidakrumitan inilah salah satu hal yang mempermudah bangsa asing ketika mempelajari bahasa Indonesia. Setiap bangsa asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat menguasai dalam waktu yang cukup singkat. Namun, kesederhanaan dan ketidakrumitan tersebut tidak mengurangi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam pergaulan dan dunia kehidupan bangsa Indonesia di tengah-tengah pergaulan antarbangsa.

Bahasa Indonesia telah membuktikan diri dapat dipergunakan untuk menyampaikan pikiran-pikiran yang rumit dalam ilmu pengetahuan dengan jernih, jelas, teratur, dan tepat. Bahasa Indonesia menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang dapat diandalkan di tengah-tengah pergaulan antarbangsa pada era globalisasi ini. Bahkan, bahasa Indonesia pun saat ini menjadi bahan pembelajaran di negara-negara asing seperti Australia, Belanda, Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Cina, dan Korea Selatan.

### **3. Bahasa yang Berprinsip dan Bangsa yang Berprinsip**

#### **a. Bahasa lisan (bahasa baku)**

Bahasa Indonesia juga mengenal lafal baku, yaitu lafal yang tidak dipengaruhi oleh lafal asing dan/atau lafal daerah. Apabila seseorang menggunakan bahasa Indonesia lisan dan lewat lafalnya dapat diduga atau dapat diketahui dari suku mana ia berasal, maka lafal orang itu bukanlah lafal bahasa Indonesia baku. Dengan kata lain, kata-kata bahasa Indonesia harus bebas dari pengaruh lafal asing dan/atau lafal daerah. Kesulitan yang dialami oleh sebagian besar pemakai bahasa Indonesia adalah sampai saat ini belum disusun kamus lafal bahasa Indonesia yang lengkap. Akibatnya, sampai sekarang belum ada patokan yang jelas untuk pelafalan kata peka, teras, perang, sistem, elang. Tetapi, pengucapan semangkin (untuk semakin), mengharapken (untuk mengharapkan), semua (untuk semua), mengapa (untuk mengapa), thenthu (untuk tentu), therima kaseh (untuk terima kasih), mBandung (untuk Bandung), dan nDemak (untuk Demak) bukanlah lafal baku bahasa Indonesia.

#### **b. Bahasa tulisan (Ejaan yang disempurnakan)**

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 1972. Ejaan ini menggantikan ejaan sebelumnya, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Pada 23 Mei 1972, sebuah pernyataan bersama telah ditandatangani oleh Menteri Pelajaran Malaysia pada masa itu, Tun Hussien Onn dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Mashuri. Pernyataan bersama tersebut mengandung persetujuan untuk melaksanakan asas yang telah disepakati oleh para ahli dari kedua negara tentang Ejaan Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan. Pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Keputusan Presiden No. 57, Tahun 1972, berlakulah sistem ejaan Latin (Rumi dalam istilah bahasa Melayu Malaysia) bagi bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Pada tanggal 12 Oktober 1972, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menerbitkan buku “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”

dengan penjelasan kaidah penggunaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat putusannya No. 0196/1975 memberlakukan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah”.

Perbedaan-perbedaan antara EYD dan ejaan sebelumnya adalah:

‘tj’ menjadi ‘c’ : tjtji → cuci

‘dj’ menjadi ‘j’ : djarak → jarak

‘j’ menjadi ‘y’ : sajang → sayang

‘nj’ menjadi ‘ny’ : njamuk → nyamuk

‘sj’ menjadi ‘sy’ : sjarat → syarat

‘ch’ menjadi ‘kh’ : achir → akhir

awalan ‘di-’ dan kata depan ‘di’ dibedakan penulisannya. Kata depan ‘di’ pada contoh “di rumah”, “di sawah”, penulisannya dipisahkan dengan spasi, sementara ‘di-’ pada dibeli, dimakan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Sebelumnya “oe” sudah menjadi “u” saat Ejaan Van Ophuijsen diganti dengan Ejaan Republik. Jadi sebelum EYD, “oe” sudah tidak digunakan. Untuk penjelasan lanjutan tentang penulisan tanda baca, dapat dilihat pada Penulisan tanda baca sesuai EYD.

#### **4. Bahasa Nasionalis dan Bangsa yang Bersatu**

Bahasa Indonesia dikenal secara luas sejak “Soempah Pemoeda”, 28 Oktober 1928, yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pada saat itu para pemuda sepakat untuk mengangkat bahasa Melayu-Riau sebagai bahasa Indonesia. Para pemuda melihat bahwa bahasa Indonesialah yang berpotensi dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri atas ratusan suku bangsa atau etnik. Pengangkatan status ini ternyata bukan hanya isapan jempol. Bahasa Indonesia bisa menjalankan fungsi sebagai pemersatu bangsa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia rasa kesatuan dan persatuan bangsa yang berbagai etnis terpupuk. Kehadiran bahasa Indonesia di tengah-tengah ratusan bahasa daerah tidak menimbulkan sentimen negatif bagi etnis yang menggunakannya. Sebaliknya, justru kehadiran bahasa Indonesia dianggap sebagai pelindung sentimen kedaerahan dan sebagai penengah ego kesukuan.

Dalam hubungannya sebagai alat untuk menyatukan berbagai suku yang mempunyai latar belakang budaya dan bahasa masing-masing, bahasa Indonesia justru dapat menyerasikan hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa meinggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa etnik yang bersangkutan. Bahkan, lebih dari itu, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ini, kepentingan nasional diletakkan jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda berpotensi untuk menghambat perhubungan antardaerah antarbudaya. Tetapi, berkat bahasa Indonesia, etnis yang satu bisa berhubungan dengan etnis yang lain sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Setiap orang Indonesia apa pun latar belakang etnisnya dapat bepergian ke pelosok-pelosok tanah air dengan memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Kenyataan ini membuat adanya peningkatan dalam penyebaran pemakaian bahasa Indonesia dalam fungsinya sebagai alat perhubungan antardaerah antarbudaya. Semuanya terjadi karena bertambah baiknya sarana perhubungan, bertambah luasnya pemakaian alat perhubungan umum, bertambah banyaknya jumlah perkawinan antarsuku, dan bertambah banyaknya perpindahan pegawai negeri atau karyawan swasta dari daerah satu ke daerah yang lain karena mutasi tugas atau inisiatif sendiri.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mulai dikenal sejak 17 Agustus 1945 ketika bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Dalam kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional atau lambang kebangsaan. Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Melalui bahasa nasional, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pegangan hidup. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia ini pun terus dibina dan dijaga oleh bangsa Indonesia. Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung tinggi di samping bendera nasional, Merah Putih, dan lagu nasional bangsa Indonesia, Indonesia Raya. Dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri sehingga serasi dengan lambang kebangsaan lainnya. Bahasa Indonesia dapat mewakili identitasnya sendiri apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain, yang memang benar-benar tidak diperlukan, misalnya istilah/kata dari bahasa Inggris yang sering diadopsi, padahal istilah/kata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

## **5. Bahasa Ilmu Pengetahuan dan Bangsa yang Berilmu Pengetahuan**

Akibat pencantuman bahasa Indonesia dalam Bab XV, Pasal 36, UUD 1945, bahasa Indonesia pun kemudian berkedudukan sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Di samping sebagai bahasa negara dan bahasa resmi. Dalam hubungannya sebagai bahasa budaya, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang memungkinkan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri, yang membedakannya dengan kebudayaan daerah. Saat ini bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan semua nilai sosial budaya nasional. Pada situasi inilah bahasa Indonesia telah menjalankan kedudukannya sebagai bahasa budaya. Di samping itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk kepentingan pembangunan nasional. Penyebarluasan iptek dan pemanfaatannya kepada perencanaan dan pelaksanaan pembangunan negara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penulisan dan penerjemahan buku-buku teks serta penyajian pelajaran atau perkuliahan di lembaga-lembaga pendidikan untuk masyarakat umum dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, masyarakat Indonesia tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada bahasa-bahasa asing (bahasa sumber) dalam usaha mengikuti perkembangan dan penerapan iptek. Pada tahap ini, bahasa Indonesia bertambah perannya sebagai bahasa ilmu. Bahasa Indonesia pun dipakai bangsa Indonesia sebagai alat untuk mengantar dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Bahasa Indonesia berfungsi pula sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan terendah (taman kanak-kanak) sampai dengan lembaga pendidikan tertinggi (perguruan tinggi) di seluruh Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Di daerah ini, bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia. Karya-karya ilmiah di perguruan tinggi (baik buku rujukan, karya akhir mahasiswa – skripsi, tesis, disertasi, dan hasil atau laporan penelitian) yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah mampu sebagai alat penyampaian iptek, dan sekaligus menepis anggapan bahwa bahasa Indonesia belum mampu memadai konsep-konsep iptek.

## **6. Bahasa Budaya dan Bangsa yang Berbudaya**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mulai dikenal sejak 17 Agustus 1945 ketika bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Dalam kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional atau lambang kebangsaan. Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Melalui bahasa nasional, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pegangan hidup. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia ini pun terus dibina dan dijaga oleh bangsa Indonesia. Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung tinggi di samping bendera nasional, Merah Putih, dan lagu nasional bangsa Indonesia, Indonesia Raya. Dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentunya harus memiliki identitasnya sendiri sehingga serasi dengan lambang kebangsaan lainnya. Bahasa Indonesia dapat mewakili identitasnya sendiri apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain, yang memang benar-benar tidak diperlukan, misalnya istilah/kata dari bahasa Inggris yang sering diadopsi, padahal istilah/kata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Sejalan dengan fungsinya sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya, bahasa Indonesia telah berhasil pula menjalankan fungsinya sebagai alat pengungkapan perasaan. Kalau beberapa tahun yang lalu masih ada orang yang berpandangan bahwa bahasa Indonesia belum sanggup mengungkapkan nuansa perasaan yang halus, sekarang dapat dilihat kenyataan bahwa seni sastra dan seni drama, baik yang dituliskan maupun yang dilisankan, telah berkembang demikian pesatnya. Hal ini menunjukkan bahwa nuansa perasaan betapa pun halusnya dapat diungkapkan secara jelas dan sempurna dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kenyataan ini tentunya dapat menambah tebalnya rasa kesetiaan kepada bahasa Indonesia dan rasa kebanggaan akan kemampuan bahasa Indonesia.

### **❖ Kedudukan Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting yang tercantum dalam :

1. Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dengan bunyi, “ Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

2. Undang- Undang Dasar RI 1945 Bab XV (Bendera, Bahasa, dan lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan) Pasal 36 menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Maka kedudukan bahasa Indonesia sebagai :

#### 1. Bahasa Nasional

Kedudukannya berada diatas bahasa- bahasa daerah. Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25-28 Februari 1975 menegaskan bahwa dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

- Lambang kebanggaan Nasional  
Sebagai lambang kebanggaan Nasional bahasa Indonesia memancarkan nilai- nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga, menjunjung dan mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya.
- Lambang Identitas Nasional  
Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang bangsa Indonesia. Berarti bahasa Indonesia akan dapat mengetahui identitas seseorang, yaitu sifat, tingkah laku, dan watak sebagai bangsa Indonesia. Kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak tercermin di dalamnya. Jangan sampai bahasa Indonesia tidak menunjukkan gambaran bangsa Indonesia yang sebenarnya.
- Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya  
Dengan fungsi ini memungkinkan masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merasa aman dan serasi hidupnya, karena mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa lagi ‘dijajah’ oleh masyarakat suku lain. Karena dengan adanya kenyataan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing. Kedudukan dan fungsi bahasa daerah masih tegar dan tidak bergoyah sedikit pun. Bahkan, bahasa daerah diharapkan dapat memperkaya khazanah bahasa Indonesia.
- Alat penghubung antarbudaya antardaerah  
Manfaat bahasa Indonesia dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa Indonesia seseorang dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan. Bagi pemerintah, segala kebijakan dan strategi yang berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan mudah diinformasikan kepada warga. Apabila arus informasi antarmanusia meningkat berarti akan mempercepat peningkatan pengetahuan seseorang. Apabila pengetahuan seseorang meningkat berarti tujuan pembangunan akan cepat tercapai.

#### 2. Bahasa Negara (Bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan menempati fungsi sebagai berikut:

- Bahasa resmi kenegaraan  
“Bukti bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan adalah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu bahasa Indonesia digunakan dalam segala upacara, peristiwa serta kegiatan kenegaraan.”<sup>4</sup>
- Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan  
Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran yang berbentuk media cetak hendaknya juga berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing. Apabila hal ini dilakukan, sangat membantu peningkatan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
- Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah  
Bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu hendaknya diadakan penyeragaman sistem administrasi

---

<sup>4</sup> Azenismail.wordpress.com., diunduh pada 20 Sept 2012, pkl. 06.00 wib.

dan mutu media komunikasi massa. Tujuan penyeragaman dan peningkatan mutu tersebut agar isi atau pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dan tepat diterima oleh masyarakat.

- Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Kebudayaan nasional yang beragam yang berasal dari masyarakat Indonesia yang beragam pula. Dalam penyebarluasan ilmu dan teknologi modern agar jangkauan pemakaiannya lebih luas, penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia. Pelaksanaan ini mempunyai hubungan timbal-balik dengan fungsinya sebagai bahasa ilmu yang dirintis lewat lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

## **PERILAKU BERBAHASA**

### **1. Perilaku Buruk dalam Berbahasa**

Bahasa menunjukkan bangsa. Peribahasa lama ini ternyata masih tetap aktual dan relevan dengan kondisi kita sekarang. Perilaku kita dalam berbahasa sehari-hari, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah, merupakan penggambaran situasi dan kondisi bangsa atau negara dan daerah-daerah kita kini. Berbagai krisis yang terjadi hampir sepuluh tahun ini tergambar jelas pada perilaku kita dalam berbahasa.

"Ketidakpatuhan pada hukum resmi atau anarkisme, main hakim sendiri, bertindak seenaknya, malas, boros, tak kreatif dan inovatif, serta antilogika merupakan masalah sangat besar dan serius yang kita hadapi hingga sekarang. Kenyataan ini sangat jelas tergambar dalam perilaku bangsa ini dalam berbahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan."<sup>5</sup>

Dengarlah nama-nama acara-mereka menyebutnya program acara-yang mengudara di stasiun-stasiun radio dan televisi siaran di kota megapolitan, kota-kota metropolitan, bahkan di kota-kota kecil sekalipun. Simaklah bahasa penyiar atau pembawa acaranya-mereka memakai istilah presenter. Bacalah nama-nama rubrik di media massa cetak yang terbit di mana pun. Dengan mudah dapat terbaca berbagai rubrik yang "nginggris". Perhatikanlah judul buku-buku fiksi dan nonfiksi karya asli orang-orang Indonesia yang dijual di toko-toko buku, pasar buku, atau kaki lima. Isinya 99 atau 100 persen berbahasa Indonesia, tetapi judulnya nginggris. Simaklah dosen dan guru, terutama yang masih muda, yang sedang mengajar di depan kelas. Mereka bangga menggunakan bahasa gaul kaum muda yang nginggris. Dengarkan pula petinggi atau pejabat negara yang sedang berpidato atau berbicara kepada wartawan, atau ketika tampil dalam acara bincang-bincang-mereka menyebutnya talkshow di berbagai stasiun televisi. Simaklah bahasa wartawan-mereka menyebut diri reporter-kita, terutama yang muda-muda. Mereka dengan bangga menggunakan bahasa gaul dan nginggris. Dengarkanlah dengan cermat ucapan-ucapan anggota DPR dan DPRD yang sedang bekerja-bersidang atau berdebat-yang tampaknya sedang memperjuangkan nasib rakyat kecil. Mereka merasa terpelajar dan hebat karena bisa berbahasa *gado-gado* alias "nginggris".

Tiap detik dengan mudah kita mendengarkan bahasa buruk semua pihak yang kita sebut. Simaklah contoh-contoh berikut, "gue banget", "gaya bicaranya dia Soeharto banget", "thank you banget, ya!", "please, deh", "jangan ngomongin aib pacarnya dia", "biaya maintenance-nya sangat mahal banget", "ngapain kita repot-repot, outsourcing-kan aja", "ini benar-benar big bang kita tahun ini", "gua teh lagi nggak fit, tau?"

Realitas perilaku berbahasa buruk di atas telah melanda orang Indonesia, tidak hanya yang hidup di Pulau Jawa, tetapi di hampir semua kota di Tanah Air. Bila Anda sering menginap di berbagai kota, dengarkanlah radio-radio anak muda. Tonton juga tayangan stasiun-stasiun televisi daerah setempat. Dengan cepat Anda menyimpulkan, bahasa mereka sama dengan bahasa penyiar radio atau televisi Jakarta.

Penyeragaman bahasa nasional yang "sok nginggris-Betawi" tersebut tidak lain adalah pengaruh / "ajaran" (terpaan) stasiun-stasiun televisi nasional yang sangat intensif sejak awal tahun 1990-an, di samping andil media massa cetak. Mulut munshi dan pakar linguistik kita sudah lama berbuih-buih ketika mengkritik perilaku berbahasa buruk banyak orang Indonesia tersebut, baik melalui media massa cetak dan elektronik maupun melalui forum-forum ilmiah dan buku-buku.

Sampai detik ini, pemerintah, munshi, dan ahli linguistik belum pernah mengubah hukum diterangkan-menerangkan (D-M) menjadi hukum menerangkan-diterangkan (M-D). Akan tetapi, lihatlah nama-nama stasiun televisi dan radio di Tanah Air, baik yang berlingkup nasional maupun daerah. Tanpa merasa bersalah sedikit pun mereka memberi nama stasiun televisi menggunakan hukum M-D. Penggunaan hukum M-D yang lazim diterapkan dalam bahasa Inggris ini juga dengan mudah kita saksikan pada nama-nama radio lokal dan toko atau usaha.

---

<sup>5</sup> Blog Sastra Zingga, ([mafiabond.multiply.com/journal/item/33](http://mafiabond.multiply.com/journal/item/33), diunduh pada 7 September 2012, pkl. 02.00 wib

Simpulan sementara, semakin lama semakin banyak orang Indonesia yang berbahasa Indonesia dengan seenaknya, tak mengindahkan aturan yang berlaku resmi. Kata ahli bahasa hukum, ini merupakan perilaku berbahasa yang anarkistis. Berbagai aturan bagus dalam berbahasa nasional mereka abaikan saja karena aturan itu dianggap menghalangi kebebasan berbahasa, atau mungkin mereka mau hidup (berbahasa) tanpa aturan.

Memang benar, bahasa menunjukkan bangsa. Untuk mengetahui dan mengurai "wajah" negara atau bangsa dan daerah-daerah kita kini, kita tak usah mendatangkan ahli dari negara-negara maju. Perilaku kita dalam berbahasa nasional dan daerah telah sangat jelas menunjukkan wajah kita. Salah satu ciri buruk yang sangat menonjol pastilah suka bertindak seenak sendiri atau anarkis. Perilaku buruk kita lainnya dalam berbahasa, terutama bahasa tulisan, adalah pengabaian dan penjungkirbalikan logika, terutama logika bahasa, salah diksi, kemalasan menerjemahkan istilah-istilah asing (tak kreatif dan inovatif), salah struktur atau rancu, salah ejaan, salah tanda baca, salah kaprah, dan lain-lain. Untuk mengobati "penyakit" berbahasa yang sudah sangat parah ini, kini perlu ada usaha bersama semua pemangku kepentingan bahasa Indonesia untuk kembali menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa atau orang Indonesia dan sebagai suku bangsa tertentu. Warga negara yang sangat bangga sebagai orang Indonesia dan suku bangsa tertentu tentu (seharusnya) juga mencintai bahasa nasional dan daerahnya sendiri.

Untuk mendukung usaha serius ini, pemerintah dan DPR perlu segera membuat undang-undang tentang kebahasaan. Ini sebenarnya telah lama direncanakan, tetapi tak kunjung diwujudkan. Banyak bangsa lain, termasuk Filipina dan India, merasa iri dan sangat terkagum-kagum terhadap bangsa kita karena memiliki ratusan bahasa daerah, tetapi sepakat menggunakan satu bahasa persatuan. Bahasa nasional ini merupakan salah satu kebanggaan dan jati diri asli bangsa kita. Akan tetapi, mengapa justru kita sendiri tak bangga memiliki dan menggunakan bahasa daerah dan nasional kita dengan baik, benar, dan indah?

## **2. Memprihatikan, Memperkaya & Peta Bahasa**

Di kelas, para guru memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Itulah sebabnya bahasa Indonesia harus terus diajarkan di sekolah. "Kalau anak didik tidak mengerti bahasa Indonesia, mana mungkin mereka mengerti materi yang disampaikan guru,"<sup>6</sup>

### **a. Memprihatikan**

Dendy melihat perilaku berbahasa masyarakat saat ini cukup memprihatinkan. Bahasa Indonesia seolah tidak menjadi tuan rumah di negeri sendiri. "Seperti ada kegamangan untuk meyakini identitas bangsa," sesalnya. Di keseharian, sebagian masyarakat terpantau oleh Dendy lebih suka menggunakan istilah-istilah dalam bahasa asing. Selain itu, judul buku, judul sinetron, tulisan-tulisan di ruang publik, juga mencerminkan kecenderungan serupa. "Ini pertanda pembangunan berjalan kurang terarah." Terkait ikrar pemuda di tahun 1928, jauh hari sebelum kemerdekaan, kondisi itu tentu tidak menggembirakan. Dendy gelisah melihatnya. "Setelah 80 tahun Sumpah Pemuda, Indonesia tak juga mengalami kemajuan besar.

Terkait ungkapan di atas, senada dituturkan bahwa "ada pergeseran sikap masyarakat terhadap posisi bahasa Indonesia. Belakangan, bahasa asing dan bahasa daerah sering dipergunakan tidak pada tempatnya. Mestinya, pada kesempatan formal, bahasa Indonesia tetap dipergunakan."<sup>7</sup>

Indonesia, lanjut Bambang, semestinya bisa membangun dirinya dengan melakukan penguatan bahasa. Seperti yang dilakukan Jerman dan Jepang. "Kedua negara maju itu sempat hancur oleh perang. Mereka membangun bangsanya melalui politik identitas, mengutamakan penggunaan bahasa nasionalnya. Semua literatur asing bahkan diterjemahkan. Semangat dan sikap nasionalisme mereka tunjukkan dengan kecintaan pada bahasanya," katanya. Bambang kemudian mengemukakan contoh yang lebih ekstrem, yakni pembangunan bangsa yang dilakukan Yahudi. Mereka menghidupkan kembali bahasa Ibrani untuk pembangunan bangsanya.

Bambang yakin kecintaan terhadap apa yang dimiliki bangsa akan berdampak positif bagi ketangguhan negara. Termasuk ketangguhan di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan, dan keamanan. "Pandangan ini bukan berarti anti identitas bangsa lain namun lebih kepada menempatkan kembali bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa," cetus mantan menteri keuangan ini.

<sup>6</sup> Dendy saat memberi sambutan pada pembukaan Kongres IX Bahasa Indonesia, Selasa (28/10), di Hotel Bumi Karsa, Jakarta.

<sup>7</sup> Mendiknas Prof. Dr. Bambang Sudibyo (sambutan se usai membuka kongres)

**b. Memperkaya**

Bambang juga memperlihatkan betapa bahasa asing bisa memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Kata 'laskar', contohnya. "Laskar tidak berasal dari kosa kata Melayu. Ini adalah bahasa Arab yang sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia dan dapat diterima dengan enak," katanya. Kendati demikian, Bambang mengingatkan kosa kata yang diserap dari bahasa asing harus tetap fungsional. Kata tersebut mesti dapat menjadi simbol. "Keberadaan kosa kata baru itu selayaknya dapat memberi arti di berbagai aspek keilmuan dan kehidupan," sarannya.

Menyusul kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut Bambang, Indonesia harus segera meresponnya dari segi pengayaan kosa kata bahasa. Kebutuhan tersebut mendesak untuk dipenuhi, dan kita harus memiliki padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, Bambang menganggap Kongres Bahasa sebagai ajang yang penting. Terlebih, kali ini, Kongres Bahasa mengangkat tema *Membentuk Insan Indonesia Cerdas Kompetitif melalui Pengajaran Bahasa Indonesia*. Sebanyak 1.100 peserta yang terdiri dari pengajar, pakar, dan pecinta bahasa Indonesia ambil bagian dalam perhelatan lima tahunan yang ditutup pada 1 November 2008.

**c. Peta Bahasa**

Bambang berharap Kongres Bahasa dapat menjadi pertemuan yang bermanfaat bagi pengembangan bahasa Indonesia untuk memenuhi tuntutan zaman. Ia juga menganggap perlu adanya upaya melestarikan bahasa dan sastra daerah. "Sebagai langkah awal, Pusat Bahasa telah memetakan 442 bahasa daerah, menerbitkan kamus, dan tesaurus bahasa Indonesia," imbuh Dendy.

Pada Peta Bahasa tersebut terdapat 26 bahasa daerah di pulau Sumatera. Lantas, ada 10 bahasa daerah yang terpetakan dari pulau Jawa, Bali, dan Madura. Selain itu, ada 255 bahasa dari Kalimantan, 58 dari Maluku, dan 207 dari Papua. "Peta ini disusun untuk meneguhkan kekayaan dan keragaman budaya bangsa," tandas Dendy.

**3. Siapakah Bahasa Indonesia.....?**

Sebenarnya, Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang mudah untuk di pelajari. Mengapa? Bahasa Indonesia memiliki vocal dan artikulatoris yang cukup mudah. Perlu diketahui, Bahasa Indonesia memiliki peranan yang baik untuk pendidikan dan masa depan anak bangsa. Contohnya saja untuk pelajar dan mahasiswa, selain bisa menggunakan TOEFL ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk mahasiswa nantinya tentang UKBI (Uji Kemampuan Berbahasa Indonesia).

Menurut sejarahnya, UKBI sudah digagas pada Kongres Bahasa Indonesia IV tahun 1993. Selanjutnya pada tahun 1983, pada Kongres Bahasa Indonesia V sarana tes Bahasa Indonesia dibentuk. Baru pada tahun 1990 instrumen evaluasi diwujudkan yang dinamai dengan UKBI. Layaknya TOEFL, UKBI juga memiliki serangkaian materi yaitu mendengar, membaca, menulis, berbicara dan merespon kaidah kebahasaan. UKBI memiliki surat keputusan Mendiknas nomor 152/U/2003. UKBI hadir untuk mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia baik secara tulis maupun lisan. Dalam realisasinya memang masih terbatas untuk para pekerja asing yang hendak bekerja di Indonesia.

Ternyata banyak dari mereka yang berhasil menguasai instrumen Bahasa Indonesia, termasuk didalamnya pemakaian ejaan yang disempurnakan dan tanda baca. Ini menunjukkan, bahasa Indonesia itu bukanlah bahasa sembarangan, sembrono atau sepele. Melainkan Bahasa Indonesia mempunyai andil yang cukup. Dapat berpengaruh terhadap kehidupan dan masa depan Bangsa Indonesia, khususnya yang lebih ditekankan kepada para anak-anak muda yang seharusnya mampu menjaga Bahasa Indonesia. Bukan saja pada acara-acara yang dianggap formal, melainkan dalam acara-acara nonformal seperti dalam bahasa sehari-hari.

Seperti beberapa kasus yang saya dengar dari berbagai informasi yang menyatakan, Bahasa Indonesia mulai dilirik Negara lain. Terlihat guru-guru dari Malaysia mulai banyak mengajarkan Bahasa Indonesia di Singapura, Thailand dan Filipina. Pastinya ini merupakan hal yang sangat miris jika kita melihatnya. Bagaimana mungkin guru-guru yang bukan berasal dari Indonesia dapat mengajarkan Bahasa Indonesia di luar negeri. Guru-guru Bahasa Indonesia di Indonesia, mulai banyak gigit jempol karena minimnya tenaga pengajar untuk guru di Indonesia.

Beberapa kasus yang saya lihat malah guru-guru Bahasa Indonesia mulai tak sejalan dengan jurusan yang dipilihnya. Mereka kebanyakan menjadi pegawai di bank dan kantor-kantor swasta maupun negeri yang kita tahu seharusnya mereka menjadi tenaga pengajar. Akibat minimnya tenaga pengajar untuk Bahasa Indonesia, akhirnya mereka banyak yang nyelenong dari jurusan mereka. Sebenarnya hal ini menjadi perhatian pemerintah agar lebih mengedepankan dan membuka tenaga-tenaga pengajar untuk guru Bahasa Indonesia. Karena bagaimana pun, Bahasa Indonesia tidak boleh terlepas dari jati diri Bangsa Indonesia.

Tidak hanya pemerintah, anak-anak penerus bangsa juga seharusnya turut serta dalam melestarikan Bahasa Indonesia.

Dengan merawat keperawanan bahasa Indonesia, sebenarnya sudah dapat dikatakan, anak muda yang juga dikatakan anak penerus bangsa menjadi pahlawan. Sebab, jika tidak kita sebagai penerus bangsa yang merawat keaslian bahasa negara sendiri, maka maraknya bahasa-bahasa aneh yang tidak sesuai dengan Bahasa Indonesia akan terpupuk subur di lingkungan kita sendiri. Dengan demikian, lama-kelamaan Bahasa Indonesia akan lenyap dari kehidupan Negara Indonesia dan justru dilestarikan oleh negara asing.

Sebagai putra-putri Indonesia sudah seharusnya kita menjunjung Bahasa Indonesia, namun faktanya saat ini kegemaran anak-anak bangsa berbahasa Indonesia dengan baik, sangat minim. Bahkan jika kita membaca berita, banyak siswa SMA/MA/SMK yang mengalami ketidakkuluan karena gagal dalam bidang studi Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi, karena anak-anak yang disebut penerus bangsa sepele dengan Bahasa Indonesia. Tidak jarang terdengar, ketika ada seseorang berbahasa Indonesia dengan ejaan yang benar di lingkungan sekolah maupun universitas, dianggap “bahan lelucon” dan dianggap “kampungan”.

Bahasa gaul yang sedang memanas di tengah-tengah masyarakat, membuat masyarakat semakin terpengaruh untuk memakai bahasa yang dianggap populer. Jika hal seperti itu masih tetap bersarang di lingkungan masyarakat, maka kemurnian Bahasa Indonesia semakin hari akan semakin terkikis. Sebagai generasi muda dan penerus bangsa sudah seharusnya sejak saat ini membasmi bahasa-bahasa gaul dan bahasa alay yang sedang memarak di lingkungan masyarakat. Saatnya kita menjunjung tinggi sumpah pemuda dan membina anak-anak untuk menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sesungguhnya.

## **PENUTUP**

### *Simpulan*

1. Perilaku berbahasa masyarakat dewasa ini masih terbilang memprihatinkan.
2. Kekayaan dan keragaman budaya bangsa menjadi wujud beraneka dialek yang hidup dan tumbuh subur di negeri ini yang kesemuanya itu menjadi cermin berbahasa bangsa ini.
3. Pengaruh media, baik audio, visual maupun media audio-visual serta media cetak / multi media menjadi bagian yang turut membangun tergesernya karakter bangsa yang positif menjadi kurang bahkan tidak positif sehingga berimplikasi terhadap sikap / perilaku berbahasa.

### *Saran*

1. Pemerintah dan DPR perlu segera membuat undang-undang tentang kebahasaan agar perilaku buruk berbahasa dapat dikurangi bahkan dihindari oleh setiap warga negara bangsa ini.
2. Segeralah disusun kamus lafal bahasa Indonesia yang lengkap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asemmanis.wordpress.com/.../melihat-jati-diri-bangsa-melalui-bahasa*, diunduh pada 7 September 2012, pkl. 02.00 wib
- Azenismail.wordpress.com*., diunduh pada 20 Sept 2012, pkl. 06.00 wib.
- Blog SastraZingga, (*mafiabond.multiply.com/journal/item/33*, diunduh pada 7 September 2012, pkl. 02.00 wib
- Dendy saat memberi sambutan pada pembukaan Kongres IX Bahasa Indonesia, Selasa (28/10), di Hotel Bumi Karsa, Jakarta.
- Hindun dan Mahmudah Fitriyah ZA, *Bahasa Indonesia Budayaku*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. cet ke-1, Oktober 2011
- Hindun dan Mahmudah Fitriyah ZA. *Bahasa Indonesia Budayaku*. Jakarta: Nufa Citra Mandiri. edisi revisi. cet ke-2. 2012
- Karakteristik Perilaku Bahasa* (*pbacirebon.blogspot.com/2009/12/karakteristik-perilaku-bahasa.html*) diunduh 6 September 2012, pkl. 03.00 wib
- Mendiknas Prof. Dr. Bambang Sudibyo (sambutan se usai membuka kongres)
- Nurjamal, Daeng, dkk. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta, cet. Ke-2, April 2011
- Sugihastuti, *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-2. 2009



## **PERAN DOSEN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MAHASISWA PGSD MENULIS KARYA SASTRA ANAK**

**Irma Suryani<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa PGSD menulis karya sastra anak. Hal ini penulis uraikan karena berdasarkan observasi, wawancara dengan mahasiswa, dan pengalaman langsung bahwa sebagian dosen terkait matakuliah, kurang menyadari perannya dalam pembelajaran menulis sastra. Secara umum dalam makalah ini dipaparkan hasil observasi dan temuan-temuan teori para ahli, terkait peran yang harus dilakukan dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa PGSD menulis karya sastra anak. Mahasiswa yang mampu menulis karya sastra anak akan lebih punya pengalaman bila ia turun ke lapangan atau sudah menjadi guru di SD. Sangatlah tepat bila dosen menerapkan model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara maksimal dalam penulisan karya sastra anak, sekaligus dosen menjalankan perannya dalam pembelajaran tersebut. Hal ini akan lebih berhasil apabila para dosen juga menjalankan perannya antara lain sebagai motivator, inovator, mediator, fasilitator, dan evaluator. Sebagai motivator dosen harus menyatakan harapan yang jelas dalam kontrak perkuliahan, memberikan penguatan atau *reinforcement*, dan menerapkan cara penyajian materi yang bervariasi. Sebagai inovator dosen sebagai agen pembaharu dalam berbagai hal dalam proses pembelajaran. Sebagai mediator dosen menyiapkan media pembelajaran seperti laptop, LCD, media nyata atau tiruan untuk mempermudah proses pembelajaran. Sebagai fasilitator dosen memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran artinya dosen ikut serta sewaktu mahasiswa menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebagai Evaluator dosen mengevaluasi hal-hal yang memang harus dievaluasi baik kognitif, psikomotor, maupun afektif. Berdasarkan uraian di atas disarankan kepada dosen agar menjalankan perannya antara lain sebagai motivator, inovator, mediator, fasilitator, dan evaluator.

Kata Kunci: Peran dosen, penulisan sastra anak, di PGSD

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Pembelajaran di SD terdiri atas sejumlah materi, antara lain menulis sastra. Karya sastra produk dari keterampilan menulis kadang-kadang dipandang sebagai salah satu hal yang harus tersedia bagi anak-anak dalam tahun-tahun pertumbuhan atau pada usia sekolah. Salah satu kemampuan dalam pembelajaran sastra yaitu menulis sastra. Menulis sastra merupakan bagian materi matakuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah dan Kelas Tinggi, serta Keterampilan Berbahasa (Zuchdi, 1996/1997)

Menulis sastra merupakan salah satu tuntutan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar dalam kurikulum KTSP. Dengan demikian mahasiswa atau calon guru harus menguasai materi dan cara menyajikan materi menulis sastra tersebut dengan berbagai model pembelajaran. Terkait dengan itu, para dosen yang mengampu matakuliah yang ada hubungannya dengan menulis sastra hendaknya menjalankan perannya semaksimal mungkin. Kenyataan di lapangan menulis sastra bukanlah suatu hal yang mudah terutama bagi pemula. Berdasarkan hasil observasi, menulis sastra merupakan salah satu Kompetensi Dasar yang merupakan problematik bagi siswa, mahasiswa PGSD, apalagi bagi siswa SD.

Pembelajaran menulis sastra yang merupakan problematik tersebut, terasa hambar karena kurang mendapat perhatian dari dosen. Kurangnya perhatian tersebut disebabkan oleh banyak hal baik disadari ataupun tidak oleh para dosen. Penyebabnya antara lain kurangnya penguasaan materi dosen, kurangnya bakat dan minat, kurang memahami penerapan model yang pas, serta kurang menyadari penggunaan media yang kurang bervariasi. Sementara Depdiknas (2008:15) mengemukakan secara umum, masalah utama yang dihadapi dosen adalah: Belum siap menghadapi berbagai perubahan, keterbatasan akses pada materi mutakhir, dan keterbatasan wawasan serta keterampilan.

---

<sup>1</sup> Irma Suryani, Dosen PBS FKIP Universitas Bengkulu

Tidak dapat disangkal bahwa kegagalan pembelajaran menulis sastra disebabkan sebagian dosen belum menjalankan peran pentingnya dalam pembelajaran. Meskipun tanpa dosen, pembelajaran di perguruan tinggi dapat berjalan dengan baik, tetapi hasilnya tentu kurang memuaskan. Peran penting tersebut berkaitan dengan tugas dosen antara lain sebagai motivator, inovator, mediator, fasilitator, dan evaluator.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimanakah seharusnya dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menjalankan perannya sebagai motivator, inovator, mediator, fasilitator, dan evaluator dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa PGSD menulis karya sastra anak?

### **Manfaat Penulisan**

Penulisan makalah ini bermanfaat untuk meningkatkan peran dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai motivator, inovator, mediator, fasilitator, dan evaluator dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa PGSD menulis karya sastra.

### **PEMBAHASAN**

Semi (2007:46) berpendapat bahwa “menulis merupakan proses kreatif yang harus dilalui secara bertahap sampai pada terwujudnya sebuah karya tulis. Pada dasarnya, tahapan atau proses penulisan itu secara garis besar dapat dibagi atas tiga tahapan, yaitu (a) tahap pratulisan, (b) tahap penulisan, dan (c) tahap penyuntingan”. Menulis berasal dari kata tulis yang berarti mencoret huruf atau angka di atas kertas atau yang lainnya (Wiyono, 2007:611). Selanjutnya Finoza (2005:192) berpendapat “menulis merupakan hasil penjabaran gagasan yang terakhir tentang suatu topik atau pokok pembahasan”.

Menulis sastra anak adalah ungkapan pikiran, perasaan, yang di dalamnya termuat nilai-nilai pendidikan dan moral yang dapat lebih memanusiakan manusia. Menulis sastra anak berarti menyampaikan segala sesuatunya dengan memperhitungkan perasaan dan pemikiran si anak.

Perasaan dan pemikiran si anak dan manusia pada umumnya disampaikan melalui karya sastra. Hal ini perlu dipertimbangkan pemilihan model pembelajaran yang tepat, atau pendekatan serta strategi yang memungkinkan mahasiswa aktif dan kreatif dalam menghasilkan karya sastra.

Pendekatan atau strategi yang berfokus pada manusia, antara lain, sebagai berikut. a. Pendekatan belajar aktif yang mengasumsikan belajar terjadi hanya karena individu yang belajar aktif terlibat secara optimal baik secara intelektual, emosional, maupun fisik. b. Pendekatan konstruktivistik, yang mengasumsikan bahwa pembelajar harus diberi kebebasan dalam membangun makna berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki. c. Pendekatan kooperatif dan kolaboratif yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dengan teman-temannya. d. Pendekatan belajar melalui pengalaman, yang mengasumsikan bahwa belajar merupakan satu siklus, yang mulai dari pengalaman kongkret, observasi dan refleksi, abstraksi konseptual, dan eksperimentasi aktif dalam situasi lain.

Salah satu model pembelajaran yang dikenal adalah CTL. Dalam Tim Yudistira CTL (2007:163) dinyatakan CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas apa pun bentuknya. Secara garis besar langkah CTL sebagai berikut.

- a. Mengembangkan pemikiran, mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- f. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- g. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- h. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Dengan demikian ada tujuh komponen CTL yaitu: a. Konstruktivisme, b. Inkuiri, c. questioning (bertanya), d. Learning community (masyarakat belajar), e. Modeling (pemodelan), f. Reflection (refleksi), dan g. Authentic assessment (penilaian yang sebenarnya).

Berdasarkan uraian di atas seharusnya dosen benar-benar terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan menjalankan perannya semaksimal mungkin agar mahasiswa PGSD benar-benar memiliki kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif dalam pembelajaran menulis sastra anak.

#### A. Peran Dosen sebagai Motivator

Secara umum masalah yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah kesiapan belajar di Perguruan Tinggi (termasuk kemandirian) dan motivasi belajar. Banyak mahasiswa kuliah bukan karena ingin ahli di suatu bidang, tetapi daripada menganggur. Selain itu tujuannya hanya ingin punya ijazah, sehingga kurangnya motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan tidak sesuai antara harapan dengan kenyataan.

Berdasarkan paragraf di atas, dosen punya peranan yang besar dalam meningkatkan atau menumbuhkan motivasi mahasiswa dalam belajar, salah satunya dalam pembelajaran menulis sastra anak. Menulis karya sastra anak seperti puisi, cerpen, naskah drama, merupakan pekerjaan yang sulit bagi sebagian besar mahasiswa PGSD. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi atau latihan yang diberikan dosen. Pembelajaran banyak diarahkan kepada teori daripada praktek. Dengan demikian mahasiswa sulit menulis karya sastra anak terkait masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan mereka dan lingkungan mereka. Untuk itu mahasiswa menuntut peran dosen sebagai motivator yang dapat menggairahkan mereka untuk berbuat atau menghasilkan karya sastra yang nantinya dapat dimanfaatkan di sekolah tempat mahasiswa praktek atau tempat mengajar yang sesungguhnya.

Sebagai motivator hendaknya dosen di awal pembelajaran menyatakan harapan yang jelas dalam kontrak perkuliahan. Dalam kontrak perkuliahan materi pembelajaran terkait dengan kognitif, psikomotor, dan afektif. Kognitif terkait dengan materi-materi pembelajaran yang hendak dikuasai mahasiswa. Psikomotor terkait dengan keterampilan mahasiswa dalam menulis karya sastra untuk anak. Afektif terkait dengan sikap dan perilaku peserta didik.

Selain menyajikan kontrak perkuliahan dengan baik, dosen yang mengajarkan materi menulis karya sastra anak, harus dapat memberikan penguatan atau *reinforcement* terhadap keterampilan atau kemampuan mahasiswa dalam menulis karya sastra anak. Bagi mereka yang dapat mencapai prestasi baik diberikan pujian dengan ikhlas. Contoh, mahasiswa yang dapat menulis puisi, cerpen, naskah drama sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, diberikan tanda penghargaan atau tanda plus disamping nilai. Bagi mahasiswa yang hasil kerjanya kurang tepat atau kurang pas diberikan komentar bagaimana cara memperbaikinya, sehingga mahasiswa merasa dihargai dan ditanggapi. Kenyataannya menurut mahasiswa umumnya dosen bisa memberikan tugas, tetapi tidak bisa memberikan penilaian atau komentar.

Selain hal di atas dosen hendaknya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga mahasiswa merasa dimotivasi, yang akhirnya mereka aktif dan kreatif. Misalnya untuk membahas karya sastra dapat diterapkan model pembelajaran tipe STAD, jigsaw, kepala bernomor, picture and picture, dan sebagainya. Untuk psikomotor dapat melalui demonstrasi, bimbingan langsung, dan sebagainya. Sewaktu menerapkan model, dosen menjalankan perannya sebagai motivator di dalam kelas, jadi kelas hidup dan terkontrol.

Selanjutnya, sebagai motivator dosen melakukan pengamatan dan bimbingan langsung terhadap kemampuan mahasiswa menulis karya sastra. Namun pengamatan di lapangan, sebagaimana yang sudah diuraikan di atas menunjukkan bahwa belum semua dosen menguasai kemampuan yang ideal tersebut, sehingga pembelajaran yang dikelolanya masih jauh dari kriteria pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student centered*) yang membuat dosen memposisikan diri sebagai "seseorang yang berada di tengah mahasiswa" harus secara berangsur-angsur diwujudkan. Agar dapat mewujudkan hal ini, dosen semestinya menguasai khasanah pendekatan/strategi pembelajaran yang kaya, khususnya yang berfokus pada mahasiswa.

#### B. Peran Dosen sebagai Inovator

Sebagai dosen profesional, seseorang harus mampu mengganti model pembelajaran lama yang lebih menekankan pada ceramah menjadi model pembelajaran baru yang lebih menekankan aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Namun demikian pelaksanaan model terbaru itu tidak seperti membalikkan telapak tangan, tetapi memerlukan kesabaran dosen untuk memperbaiki bahkan merombak total model pembelajaran.

Salah satu cara melakukan pembaharuan di bidang pendidikan sesuai dengan uraian di atas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran terbaru, kalau perlu dimodifikasi oleh dosen sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat, harus diperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi dosen itu sendiri.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 19 (dalam Maryono, 2012:1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mencapai hal di atas, dosen harus punya inovasi bagaimana mahasiswa merasa aman dan nyaman sewaktu melaksanakan proses pembelajaran. Dosen memilih model yang pas, sehingga mahasiswa dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Berikut contoh model pembelajaran yang dapat diterapkan dosen dalam pembelajaran menulis sastra anak. Seperti yang telah diuraikan menulis karya sastra memerlukan bakat, kemauan, dan keseriusan. Banyak hal yang dapat ditulis untuk menggambarkan nilai pendidikan dan nilai moral bagi anak. Hanya saja model pembelajaran seperti apa yang dapat menuntut mahasiswa untuk dapat menulis karya sastra secara kreatif. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru atau dosen di kelas.

#### *Think Pair And Share (Berpikir Berpasangan)*

##### *Langkah-langkah*

1. Dosen menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai terkait materi menulis karya sastra anak.
2. Mahasiswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan terkait mengenai cara menulis puisi, cerpen, dan naskah drama yang disampaikan dosen sesuai dengan jadwal dan program yang sedang berjalan.
3. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (1 kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
4. Dosen memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
5. Berawal dari kegiatan tersebut, dosen mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
6. Dosen menyimpulkan materi pembelajaran terkait materi menulis puisi, cerpen, atau naskah drama.

#### *Student Teams-Achievement Divisions*

##### *Langkah-langkah*

1. Membentuk kelompok yang anggotanya lebih kurang 4 orang secara heterogen (prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
2. Dosen menyajikan pelajaran sesuai waktu, terkait dengan langkah-langkah menulis puisi, cerpen, dan drama.
3. Dosen memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok terkait menulis puisi, cerpen, dan drama.
4. Dosen memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
5. Memberi evaluasi atau berikutnya diarahkan pada kegiatan menulis sastra dengan rangsangan media gambar atau alam, dsb.
6. Menyimpulkan.

#### *C. Peran Dosen sebagai Mediator*

Sebagai mediator dosen menyediakan sumber belajar atau mengidentifikasi sumber belajar yang dapat dieksplorasi mahasiswa, memberi tugas yang menantang, menunjukkan kedisiplinan, kegigihan, dan ketertarikan dalam memperdalam satu konsep. Bila dosen berperan sebagai mediator yang baik, maka mahasiswa akan tertantang untuk menulis salah satunya karya sastra anak.

Menurut Sadiman (dalam Maryono, 2012:2) Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, faktor tersebut adalah: a) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, b) karakteristik siswa atau sasaran, c) jenis rangsangan belajar yang diinginkan, d) keadaan latar atau lingkungan, e) kondisi setempat, dan f) luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Dosen sebagai mediator, mau tidak mau harus memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar. Bila dosen menggunakan media yang berkualitas, tentu hasil belajarpun akan berkualitas. Kualitas media pembelajaran tampak dari: a. Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, b. Mampu memfasilitasi proses interaksi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan mahasiswa, serta mahasiswa dan ahli bidang ilmu yang relevan, c. Media dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, dan d. Melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dari mahasiswa pasif menjadi aktif.

#### D. Peran Dosen sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah pemberi kemudahan belajar bagi siswa. Pemberi kemudahan bukan berarti dosen mentransfer ilmu kepada mahasiswa PGSD khususnya menulis sastra. Dosen malahan merancang model pembelajaran yang dilengkapi media sehingga mahasiswa sangat mudah memahami dan mengerjakannya.

Dosen semestinya lebih banyak berperan sebagai fasilitator belajar daripada sebagai pengajar, dan tidak merupakan sumber informasi satu-satunya. Dosen dapat saja mengundang pakar bidang tertentu sebagai nara sumber, bahkan dapat membina mahasiswa yang mempunyai keahlian tertentu sebagai nara sumber. Sebagai fasilitator belajar, seyogyanya dosen memfokuskan diri pada upaya menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya pembelajaran, dengan perkataan lain memungkinkan mahasiswa belajar.

Peran ini akan dapat dilakukan dengan baik, dengan cara antara lain memahami karakteristik dan kebutuhan mahasiswa, mengelola pembelajaran yang mendidik, serta mengembangkan kepribadian dan keprofesionalannya. Secara rinci kemampuan ideal ini akan tercermin dalam keputusan situasional yang diambil dosen ketika merancang pembelajaran serta keputusan transaksional yang diambilnya ketika melaksanakan pembelajaran. Untuk kerja dosen di kelas dan di luar kelas akan dapat menentukan apakah dosen memerankan diri sebagai fasilitator, atau semata sebagai pengajar.

#### E. Peran Dosen sebagai Evaluator

Sebelum menguraikan peran dosen sebagai evaluator, ada baiknya dilihat dulu apa itu evaluasi. Evaluasi sering juga disebut penilaian yang merupakan alat atau kegiatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam pembelajaran menulis sastra anak, evaluasi dapat dilakukan dengan tes dan nontes. Dosen harus tahu kapan ia melakukan tes dan kapan pula nontes.

Penilaian atau evaluasi, pada hakikatnya merupakan suatu proses, proses yang harus dilakukan dosen sebagai bagian kegiatan pengajaran. Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar mahasiswa dapat dilakukan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri (Tim Yudistira, 2007:358).

Untuk melakukan penilaian mengenai kemampuan mahasiswa menulis sastra, dosen harus memerankan dirinya sebagai evaluator yang melakukan penilaian yang sebenarnya mulai dari proses dan hasil kerja mahasiswa. Kemampuan yang dinilai mulai dari kognitif, psikomotor, dan afektif.

### **PENUTUP**

#### *Simpulan*

Sebagai motivator dosen harus menyatakan harapan yang jelas dalam kontrak perkuliahan, memberikan penguatan atau *reinforcement*, dan menerapkan cara penyajian materi yang bervariasi. Sebagai inovator dosen merupakan agen pembaharu dalam berbagai hal dalam proses pembelajaran. Pembaharu dalam memilih model pembelajaran, media, dan evaluasi. Sebagai mediator dosen menyiapkan media pembelajaran seperti laptop, LCD, media nyata atau tiruan untuk mempermudah proses pembelajaran. Sebagai fasilitator dosen memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran artinya dosen ikut serta sewaktu mahasiswa menyelesaikan tugas-tugasnya, menyiapkan ruangan, media, dan berbagai fasilitas yang diperlukan. Sebagai Evaluator dosen mengevaluasi hal-hal yang memang harus dievaluasi baik kognitif, psikomotor, maupun afektif.

#### *Saran*

Disarankan kepada dosen pengampu matakuliah Keterampilan Berbahasa, Pendidikan Bahasa dan Sastra Kelas Rendah dan Kelas Tinggi agar benar benar menjalankan tugasnya antara lain sebagai motivator, inovator, mediator, fasilitator, dan evaluator.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2008. *Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Finoza. 2003. *Aneka Surat*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.
- Maryono. 2012. *Media dan Asesmen/Evaluasi Pembelajaran*. Jambi: FKIP Unja.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE.
- Rofi'uddin, A. Dan Zuhdi, D. 1998/1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, Dj. Dan Tarigan, H.G. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Jakarta: Pustaka Yustisia.
- Wiyono, E.H. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta: Akar Media.

## **PERILAKU BERBAHASA PADA PENENTUAN STRATEGI TINDAK TUTUR MELARANG PENUTUR BAHASA ACEH DIALEK ACEH UTARA**

**Isda Pramuniati<sup>1</sup> dan Evi Eviyanti<sup>2</sup>**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi perbedaan strategi tindak tutur melarang berdasarkan variabel jenis kelamin, kelompok umur dan jenjang pendidikan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang ditriangulasi dengan metode kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu teknik kuesioner survei dengan model Tes Melengkapi Wawancara dan penelusuran dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan tentang pola strategi tindak tutur melarang masyarakat penutur bahasa Aceh Dialek Aceh Utara. Selanjutnya dari tiga variabel jenis kelamin, kelompok umur, dan jenjang pendidikan, hanya terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel jenis kelamin dan kelompok umur dalam penerapan strategi tindak tutur melarang. Pada variabel jenis kelamin, laki-laki memiliki kecenderungan bertutur secara tidak langsung dengan menggunakan strategi tindak tutur pada tipe tiga yakni Melarang Terus Terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM). Sedangkan penutur perempuan lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua yakni Melarang Terus Terang Ditambah Pujian (MTDP). Pada variabel umur menunjukkan bahwa kelompok umur > 50 tahun memiliki kecenderungan bertutur tidak langsung dengan menggunakan strategi tindak tutur pada tipe tiga dan empat yakni Melarang Terus Terang Ditambah Basa-Basi dalam bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM) dan Melarang Samar-samar (MS). Kemudian pada kelompok umur < 30 tahun dan kelompok umur 30 – 50 tahun, mereka menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua dan tiga yakni Melarang Terus Terang Ditambah Pujian (MTDP) dan melarang Terus Terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM).

Kata Kunci : Strategi tindak tutur, kepekaan pragmatik melarang

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan. Karena itu, norma-norma kebudayaan suatu *guyup* atau masyarakat tutur itu terepresentasi dalam perilaku kebahasaan anggota-anggotanya, termasuk dalam persepsi mereka tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang santun dan yang kurang santun. Selain itu bahasa merupakan salah satu ciri khas yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya di dunia. Bahasa mempunyai fungsi sosial, sebagai alat komunikasi dan cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Perilaku berbahasa anggota suatu masyarakat tutur merupakan cerminan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Karena itu, bahasa bukan hanya digunakan sebagai alat untuk penyampaian pesan atau alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai, pandangan, dan sikap penutur.

Norma dan nilai kebudayaan, dengan demikian, juga melekat pada setiap tindakan bahasa. Gunarwan (2000:21) menyatakan bahwa pada saat kita berkomunikasi atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frase atau kata), dapat dianggap sebagai suatu tindakan. Tindakan itu disebut sebagai tindakan berbicara atau tindakan bertutur. Istilah yang sekarang lazim dipakai untuk mengacu ketindakan tersebut adalah tindak tutur.

Pelaku tindak tutur yang terhimpun dalam satu masyarakat bahasa merupakan kumpulan manusia yang dinamis dengan interaksi sosial yang variatif. Jika ditinjau dari sudut penutur, maka bahasa mempunyai fungsi personal atau pribadi (fungsi emotif). Artinya. Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur tidak hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga dapat menunjukkan emosi ketika menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pendengar dapat menduga apakah penutur marah, senang, gelisah, gembira. Dilihat dari sudut pendengar, maka bahasa mempunyai fungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini bahasa dapat membuat pendengar melakukan kegiatan sesuai yang diinginkan oleh pembicara/penutur. Penutur dapat menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan permintaan, perintah, melarang, himbauan.

---

<sup>1</sup> Isda Pramuniati, Dosen FBS Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup> Evi Eviyanti, Dosen FBS Universitas Negeri Medan

Variasi atau ragam bahasa penutur ini dibedakan sesuai dengan latar belakang penutur dan konteks pembicaraan. Artinya, sebelum melakukan tindak tutur, penutur perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti tentang hubungan sosial di antara penutur dan petutur, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, bagaimana tingkat pendidikannya, apa pekerjaannya, pada situasi apa bahasa itu digunakannya dan dimana peristiwa komunikasinya berlangsung, untuk apa tindak tutur itu dilakukan, tentang apa tindak tutur itu, dan aspek sosial lainnya.

Pada situasi tertentu, komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada petutur. Lebih dari itu, *muka* atau citra diri pelaku tutur, baik *muka* penutur maupun *muka* petutur juga perlu diperhatikan dan dijaga. Hal ini dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:65-73), “terdapat tindak tutur yang berpotensi mengancam muka atau citra diri pelaku tutur.” Tindak tutur yang berpotensi mengancam muka dikenal dengan istilah *face-threatening acts* (FTA). Karena itu, perilaku tutur perlu diperhatikan dan dijaga agar penutur maupun petutur tidak kehilangan muka (*loosing face*). Penelitian ini membahas tindak tutur melarang yang juga dapat berpotensi mengancam muka. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan adanya piranti penyelamat muka, yaitu yang lebih dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Khususnya tindak tutur melarang pada masyarakat penutur Bahasa Aceh dialek Aceh Utara (DAU). Melarang adalah salah satu tindak tutur yang dikelompokkan ke dalam kategori tindak tutur direktif. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibrahim (1993:27) bahwa tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tuturnya. Tindak tutur direktif yang dikhususkan pada tuturan melarang adalah tindak ujaran yang dilakukan penutur dalam bentuk perintah atau suruhan dengan maksud melarang petutur untuk melakukan sesuatu.

Hal ini dapat diamati pada bentuk tuturan melarang Bahasa Aceh DAU berikut ini :

*Pak, lon lake meuah beurayeuk that. Bek rioh seubab geutanyo*

Pak saya minta maaf sangat besar sekali. Jangan ribut karena kita  
*teungah na acara pertemuan*

sedang dalam acara pertemuan

‘Pak, saya sungguh-sungguh minta maaf. Jangan ribut karena kita sedang rapat’.

Pada kalimat di atas, kata *meuah beurayeuk that* (sungguh-sungguh minta maaf), memiliki makna melarang dengan sangat santun. Jika terdapat kata *beu* yang diikuti oleh kata *rayeuk that*, maka kalimat tersebut mengekspresikan penyesalan. Dalam konteks kalimat di atas, penutur menunjukkan penyesalannya karena harus melakukan pelanggaran. Bentuk ujaran tersebut menunjukkan bahwa penutur Bahasa Aceh DAU ketika melarang mempertimbangkan strategi kesantunan yang tepat, dan menjaga kelangsungan komunikasi dari penggunaan tindak tuturnya.

Pemilihan tindak tutur melarang sebagai satuan analisis didasari pada beberapa pertimbangan. Pertama, tindak tutur ini mempunyai potensi besar untuk mengancam muka (yakni muka orang yang dilarang), dan karena itu penutur dituntut untuk mempertimbangkan berbagai hal sebelum mengujarkannya. Kedua, melarang tidak hanya sebagai gagasan yang asal terujar melainkan perlu mempertimbangkan siapa yang dilarang, di mana peristiwa itu berlangsung, dan hubungan kekuasaan. Ketiga, melarang dapat merusak keharmonisan hubungan baik antara penutur dengan lawan tutur manakala tidak dilakukan dengan bijaksana.

Pemilihan bahasa Aceh khususnya dialek Aceh Utara sebagai objek penelitian ini karena kabupaten tersebut memiliki pengaruh penting terhadap sejarah perkembangan Kerajaan Islam di pesisir Sumatera yaitu **Samudera Pasai** yang telah dianggap sebagai tolok ukur perkembangan budaya Aceh. Selain Situs kerajaan itu terletak di Kecamatan Samudera Geudong, letak Aceh Utara sangat strategis pada jalur hubungan laut, darat dan udara, sehingga daerah ini merupakan daerah yang terbuka untuk antar daerah dan dunia Internasional, terutama dalam bidang perdagangan, peradaban, dan diplomatik (Baca Seulawan, 1995: 57).

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana strategi kesantunan tindak tutur melarang dalam DAU. Masalah utama itu dipecah menjadi submasalah sebagai berikut:

- (1) Strategi bertutur apa yang digunakan oleh penutur DAU di dalam perilaku tindak tutur melarang?
- (2) Apakah ada perbedaan strategi tindak tutur melarang dalam DAU yang digunakan masyarakat Aceh Utara berdasarkan variabel jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan ?

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan strategi tindak tutur melarang dalam Bahasa Aceh DAU. Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan oleh penutur DAU di dalam perilaku tindak tutur melarang.
- (2) Mendeskripsikan perbedaan strategi tindak tutur melarang di dalam bahasa Aceh dalam percakapan penutur DAU berdasarkan variabel jenis kelamin, usia, dan jenjang pendidikan



Kajian ini akan memberikan manfaat yang besar bagi pengajaran bahasa dan menentukan penangan yang tepat untuk meningkatkan derajat pragmatik.

Khusus bagi masyarakat Aceh Utara, kajian ini akan memberikan kesadaran akan keadaan bahasa Aceh khususnya DAU pada tahun-tahun terakhir. Dengan penanganan yang tepat, kesadaran itu menjadi pemicu sikap pengambil keputusan untuk menentukan langkah yang tepat untuk menjaga dan melestarikan bahasa Aceh DAU itu. Dengan peraturan perundang-undangan yang ada (UU 24 tahun 2009 atau Kepmendagri Nomor 40 tahun 2004), pemerintah daerah mempunyai kewajiban yang besar dalam melestarikan bahasa daerah dan hasil penelitian ini menjadi patokan yang baik dalam menetapkan arah dan langkah pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa Aceh DAU.

## METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Daerah Istimewa Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari Bireun dan Lhokseumawe. Sampel atau responden penelitian ini penutur bahasa Aceh dialek Aceh Utara yang tinggal di kecamatan Baktiya Barat, Cot Girek, Dewantara, Lhoksukon, Nibong, Sawan, Seunuddon, dan Syamtalira Aron. Lokasi yang menjadi sampel penelitian di tetapkan karena memiliki penutur asli bahasa Aceh dan dianggap memiliki dialek yang sama.

Pengambilan sampel ditentukan secara *stratified random sampling*. Artinya sampel yang diambil pada penelitian ini hanya didasarkan pada kesamaan kriteria yaitu penutur bahasa Aceh Utara dan lokasi penutur bahasa yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang telah sesuai pada peruntukannya. Dengan mempertimbangkan variabel sosial, yakni jenis kelamin, kelompok umur, dan jenjang pendidikan. Dalam kajian ini berdasarkan proses seleksi data kuesioner yang disebar maka yang layak menjadi sampel sebanyak 125 responden.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuesioner survei (angket) tentang perilaku tindak tutur melarang. Setiap responden hanya mendapat 1 jenis angket. Instrumen yang disusun dalam bentuk angket telah diuji cobakan kepada 10 responden berbeda, untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

Metode survei dengan instrumen pengumpul data berupa survei kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tuturan melarang pada penutur bahasa Aceh Utara berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, dan jenjang pendidikan. Responden diminta menuliskan tuturannya itu di dalam kuesioner survei ini.

Sesuai dengan model pengelompokan yang dibuat oleh Gunarwan (2000:9), situasi tutur hipoten dirumuskan berdasarkan tiga parameter, yaitu  $\pm$  kekuasaan (K),  $\pm$  keakraban (S),  $\pm$  situasi (P). Pengertian kuasa dan solidaritas seperti yang sudah diuraikan dalam bagian 2.5 *Latar publik* (+P) dan dalam situasi resmi. *Latar nonpublik* (-P) mengacu ke tempat komunikasi, yaitu dalam situasi tidak resmi. Kombinasi tiga parameter itu membentuk delapan situasi tutur hipotesis yang dikembangkan menjadi 13 situasi tutur hipotesis untuk menjangkau variasi sosial yang lebih luas, seperti pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1. Tigabelas situasi tutur hipotesis**

No.	Usia	Keakraban	Situasi	Kekuasaan
1.	+usia	+ akrab	+ resmi	+ kekuasaan
2.	+usia	+ akrab	+ resmi	- kekuasaan
3.	-usia	+ akrab	+ resmi	+ kekuasaan
4.	-usia	+ akrab	+ resmi	- kekuasaan
5.	-usia	- akrab	+ resmi	- kekuasaan
6.	+usia	- akrab	+ resmi	- kekuasaan
7.	-usia	- akrab	- resmi	- kekuasaan
8.	+usia	+ akrab	- resmi	+ kekuasaan
9.	+usia	+ akrab	- resmi	- kekuasaan
10.	-usia	+ akrab	- resmi	- kekuasaan
11.	+usia	- akrab	- resmi	+ kekuasaan
12.	-usia	+ akrab	- resmi	+ kekuasaan
13.	-usia	- akrab	- resmi	+ kekuasaan

Sumber: Gurnawan 2000:9 dengan modifikasi sebagian istilah, lambang, dan urutan situasi tutur oleh Isda Pramuniati

Kuesioner survei ini diuji dengan teknik uji validitas muka. Hagul di dalam Singarimbun dan Effendi (penyunting) (1983:96) menjelaskan bahwa **validitas muka** adalah jenis validitas yang diketahui dengan satu atau dua cara sekaligus, yakni menunjukkan instrumen penelitian kepada baik para pakar maupun kepada orang yang menjadi responden penelitian. Jika mereka berpendapat bahwa instrumen tersebut sudah valid, berarti instrumen itu layak untuk disebar kepada responden. Pengujian validitas muka kuesioner survei dilakukan dengan dua cara sekaligus, yaitu (1) peneliti meminta para pakar untuk menilai kuesioner survei, dan (2) mengujicobakan kuesioner survei kepada responden penelitian. Peneliti juga dibantu oleh dua orang pakar budaya yang merupakan anggota kelompok penutur Aceh Utara di Lhokseumawe, yaitu Drs. Azhar Umar, M.Pd, M.Si dan T. Abubakar untuk kuesioner survei serta menerjemahkannya dalam bahasa Aceh dialek Aceh Utara. Berdasarkan hasil diskusi dan revisi pembahasan tentang perilaku tindak tutur maka diperoleh justifikasi bahwa isi kuesioner ini sudah memuat hal-hal yang layak diukur.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui penghitungan koefisien korelasi *product moment* dengan program SPSS versi 16.00 menggunakan dengan uji dua ekor (2-t) dengan berpedoman pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha$  0,05.

### Hipotesis untuk pertanyaan

Ho:  $r_{xy} = 0$  (tidak ada korelasi yang signifikan antara nilai per butir pertanyaan dan nilai total.)

H1:  $r_{xy} \neq 0$  (ada korelasi yang signifikan antara nilai per butir pertanyaan dan nilai total.)

### Kriteria pengujian hipotesis

(1) tolak Ho (dan terima H1) jika nilai  $\alpha$  hitung < harga kritis  $\alpha = 0,05$  ;

(2) terima Ho (dan tolak H1) jika nilai  $\alpha$  hitung  $\geq$  harga kritis  $\alpha = 0,05$ .

Pengujian validitas instrumen strategi tindak tutur melibatkan 50 responden, namun yang dikembalikan hanya 42 dan hanya 35 yang layak untuk dianalisis. Penentuan kelayakan kuesioner survey ditentukan berdasarkan jumlah instrumen yang dijawab secara lengkap oleh responden. Berdasarkan hasil uji coba dari 35 kuesioner yang layak dan telah diuji tingkat validitasnya melalui program SPSS 16, maka semua item (situasi) pertanyaan menunjukkan hasil yang valid ( $> 0,325$ ).

**Pengujian reliabilitas kuesioner survey** menggunakan *cronbach alpha*. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa semua item relatif bervariasi dan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi ( $> 0,757$ ).

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh 4 orang penutur asli bahasa Aceh dialek Aceh Utara. Sebelumnya empat orang yang dilibatkan dalam penelitian ini diberi pelatihan tentang tata cara pengisian kuesioner survei dan cara membimbing responden dalam mengisi angket. Penjarangan data penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) per individu, dan (2) kelompok.

Data penelitian hasil penjarangan dengan kuesioner survei diolah dan dianalisis dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menemukan ciri penanda variasi strategi tindak tutur melarang antar kelompok sosial berdasarkan frekuensi kemunculan bentuk-bentuk tindak tutur yang didasarkan pada rata-rata tingkat ketidaklangsungan tuturan.

Sebaliknya, metode kualitatif dijadikan sebagai penunjang metode kuantitatif dalam analisis data hasil survei ini. Metode kualitatif ini dapat dijadikan triangulasi atas analisis data secara kuantitatif sehingga diperoleh kecocokan metode (*goodness of fit*).

Metode penelusuran dokumen digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini yang berupa latar anggota kelompok penutur Aceh Utara di Aceh dan konsep sosial budaya Aceh Utara. Buku, jurnal ilmiah, monografi, artikel dari internet dan dokumen sekunder dari kantor kebudayaan merupakan sumber data penelitian ini. Untuk mendapatkan literatur yang merupakan sumber informasi ini peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan di provinsi Nangroe Aceh Darussalam, dan pusat dokumentasi Budaya Aceh, kantor-kantor yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Penelusuran dokumen ini juga dilakukan dengan meminjam dokumen yang dimiliki secara pribadi.

Pengolahan data secara kuantitatif dilakukan dengan prosedur dan teknik sebagai berikut: (1) seleksi, (2) inventarisasi, (3) klasifikasi, (4) tabulasi, dan (5) pemberian indeks pada data.

## PEMBAHASAN

### Strategi Tindak Tutur Melarang Penutur Bahasa Aceh Utara

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa lima strategi bertutur utama yang dipostulatkan oleh Brown dan Levinson (1987) ditemukan dalam data penelitian ini. Lima strategi bertutur utama yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1). Melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB), (2). Melarang terus terang ditambah pujian (MTDP), (3). Melarang terus terang ditambah basa basi dengan

permintaan maaf (MTDBBM), (4). Melarang samar-samar (MS), dan (5). Melarang dalam hati "diam" (MDH).

Oleh karena itu, untuk hipotesis pertama diterima. Artinya gejala ini dapat ditafsirkan bahwa strategi tuturan melarang yang digunakan oleh penutur bahasa Aceh Utara untuk mengungkapkan melarang adalah tidak berbeda dengan lima strategi melarang utama yang dipostulatkan oleh Brown dan Levinson (1987). Di antara substrategi bertutur melarang yang terdapat pada data temuan penelitian ini, maka substrategi melarang langsung 'jangan', yang merupakan strategi melarang terus terang tanpa basa basi (MTTB), adalah bentuk substrategi yang paling banyak digunakan (25,53% dari 1625 tuturan). Substrategi lainnya yang cenderung digunakan adalah substrategi melarang langsung dengan sopan yang merupakan strategi dari melarang terus terang ditambah basa basi dalam bentuk permintaan maaf (MTBBM) dengan besaran persentase (18,33% dari 1625 tuturan).

Namun sebaliknya, jika dilakukan perbandingan dari 5 strategi yang dipostulatkan Brown dan Levinson, maka strategi MTDBBM adalah strategi yang intensitas penggunaannya paling tinggi, yaitu (45,35% dari 1625 tuturan). Sedangkan strategi MTTB hanya digunakan sebesar (32,12% dari 1625 tuturan).

Adat bahasa tersebut merupakan pengaturan bahasa yang lebih difokuskan pada adat dan adab sopan santun dalam pergaulan dan berbicara daripada segi tata bahasa atau kesusastraan. Penggunaan bahasa lebih dititik beratkan pada adab penggunaan dan adab berbicara yang meliputi tata sopan-santun, mimik dan sikap berbicara sesama etnis, tetangga, tamu, orang-orang tua, dan sebagainya.

### **Strategi Tindak Tutur Berdasarkan Jenis Kelamin**

Menurut jenis kelamin laki-laki, strategi tindak tutur melarang memperlihatkan dari 60 responden laki-laki penutur bahasa Aceh Utara, ternyata secara keseluruhan strategi tindak tuturnya cenderung tidak langsung dengan besaran rerata pada situasi ini sebesar 3,01. Sedangkan dari 65 responden penutur perempuan, strategi tindak tutur melarangnya cenderung langsung dengan besaran rerata pada situasi ini sebesar 2,66.

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan strategi tindak tutur tersebut signifikan atau tidak, maka dilakukan metode parametrik dengan uji beda dua variabel melalui metode uji independent sample t tes. Berdasarkan uji t pada variabel jenis kelamin ini diperoleh  $t = 3,262$ ;  $p = 0,001$ . Berdasarkan data ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan strategi tindak tutur melarang pada laki-laki dengan strategi tindak tutur melarang pada perempuan dalam situasi ini.

Dengan bentuk pola rumusan sebagai berikut:

$$I > II$$

Catatan:

I = laki-laki

II = perempuan

Berdasarkan data tersebut di atas telah membuktikan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pola penggunaan strategi tindak tutur seseorang dalam penutur bahasa DAU.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penutur Bahasa DAU, wanita lebih langsung dalam bertindak tutur daripada laki-laki. Jadi yang mempengaruhi tingkat ke "langsungan" dalam tuturan melarang ini dipengaruhi budaya kekuasaan. Kekuasaan tersebut erat kaitannya dengan gender.

### **Strategi Tindak Tutur Berdasarkan Umur**

Berdasarkan strategi tindak tutur melarang menurut umur menunjukkan bahwa dari 53 responden penutur bahasa Aceh Utara yang berumur  $< 30$  tahun, secara keseluruhan strategi tindak tutur cenderung tidak langsung dengan besaran rerata sebesar 2,756. Sedangkan menurut kelompok umur yang berumur 30-50 tahun dari 36 responden menunjukkan bahwa penutur bahasa Aceh Utara, ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang tidak terlalu berbeda dari kelompok umur  $< 30$  tahun dengan perolehan persentase 2,762.

Sementara itu pada tingkat strategi tindak tutur melarang menurut umur  $> 50$  tahun disimpulkan bahwa dari 15 responden, ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang cenderung tidak langsung dengan besaran rerata pada situasi ini sebesar 3,328.

Secara umum kelompok umur  $> 50$  tahun lebih tidak langsung dibandingkan kelompok umur  $< 30$  tahun. Namun kelompok umur 30-50 tahun tidak lebih langsung juga dari kelompok umur  $< 30$  tahun. Selanjutnya untuk mendapatkan inferensial dari variabel sosial umur, maka dilakukan metode parametrik dengan uji beda tiga variabel melalui metode dilakukan dengan uji anova. Berdasarkan uji tersebut diperoleh  $F = 6,010$ ;  $p = 0,003$ . Berdasarkan data Sig  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan berdasarkan rangkaian data diatas membuktikan bahwa ternyata umur mempengaruhi pola penggunaan strategi tindak tutur seseorang dalam penutur bahasa Aceh Utara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Labov (1972) yang mengatakan bahwa faktor umur merupakan salah satu faktor penentu kesantunan berbahasa. Kesamaan ini tampaknya menunjukkan bahwa *umur* merupakan faktor penentu kesantunan berbahasa yang berlaku secara universal.

### **Strategi tindak tutur Berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor *pendidikan* bukan merupakan faktor penentu dalam pemilihan strategi tindak tutur. Faktor yang paling menentukan adalah usia dan kekuasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pada penutur bahasa Aceh Utara, faktor pendidikan bukanlah faktor penentu dalam pemilihan strategi tindak tutur. Keakraban, sebagai salah satu faktor dalam hubungan sosial, menjadi pembatas antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain dalam suatu komunitas. Hasil penelitian ini ternyata dibenarkan oleh Yule (1996) bahwa penetapan pilihan strategi bertutur merupakan cara mereliasasikan identitas sosial yang dapat terjadi secara sadar dan tidak sadar.

Menurut tingkat strategi tindak tutur melarang pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) disimpulkan bahwa dari 36 responden penutur bahasa Aceh Utara, secara umum ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang cenderung tidak langsung dengan besaran rerata pada situasi ini sebesar 2,262. Sedangkan pada jenjang pendidikan menengah (SMA) disimpulkan bahwa dari 36 responden penutur bahasa Aceh Utara, ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang cenderung tidak langsung dengan besaran rerata sebesar 2,797. Sementara itu, strategi tindak tutur melarang menurut jenjang PT (> D1) disimpulkan bahwa dari 70 responden, ternyata tingkat strategi tindak tutur melarang cenderung tidak langsung dengan besaran rerata sebesar 2,898.

Berdasarkan uji Anova diperoleh  $F = 1,551$ ;  $p = 0,216$ . Berdasarkan data ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat strategi tindak tutur melarang pada variabel pendidikan dalam percakapan penutur bahasa Aceh Utara.

### **KESIMPULAN**

Implikasi dari strategi bertutur melarang yang digunakan berhubungan dengan kesantunan berbahasa adalah penggunaan kata-kata yang dapat mengurangi keterancaman *muka* bagi petutur dengan memperlunak daya ilokusi. Pada dasarnya, pelunakan daya ilokusi yang dilakukan oleh penutur DAU terdapat dua cara, yaitu (1) pelunakan daya ilokusi yang dilakukan penutur untuk mengurangi atau meminimalkan jarak sosial antara penutur dan petutur agar petutur merasa dihargai dan dihormati, (*Buk, Bek beungeh beh! Hana mangat enteuk geu éeu lee Bapak nyan meunyoe karu that hino*) (Buk, jangan marah ya! Nggak enak nanti (imbuhan kesopanan pada orang itu) karena ribut sekali disini). (2) pelunakan daya ilokusi yang dilakukan penutur untuk memperlebar jarak sosial atau memaksimalkan jarak sosial antara penutur dan petutur agar petutur tidak merasa canggung terhadap penutur. (*Cut adoe, pu jet neuiem siat ?*) (Cut adek, apa bisa diam sebentar?).

Berdasarkan rerata ternyata laki – laki lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe tiga yakni Melarang Terus terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM) sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua yakni Melarang Terus terang Ditambah Pujian (MTDP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam penutur Bahasa Aceh Utara, wanita lebih langsung dalam bertindak tutur dari pada laki-laki. Namun, perbedaan yang terjadi pada bahasa Aceh Utara tampaknya dipengaruhi oleh budaya.

Pada strategi tindak tutur melarang berdasarkan kelompok umur memperlihatkan bahwa secara umum kelompok umur > 50 tahun (rerata 3,32) cenderung lebih tidak langsung dibandingkan kelompok umur < 30 tahun (rerata 2,75). Namun kelompok umur 30-50 tahun (rerata 2,76) cenderung sama dengan kelompok umur < 30 tahun. Berdasarkan rerata ternyata kelompok umur < 30 dan kelompok umur 30 – 50 tahun lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe dua dan tiga yakni Melarang Terus terang Ditambah Pujian (MTDP) dan Melarang Terus terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM). Sedangkan kelompok umur > 50 tahun lebih cenderung menggunakan strategi tindak tutur pada tipe tiga dan empat yakni Melarang Terus terang Ditambah Basa-basi dalam Bentuk Permintaan Maaf (MTDBBM) dan Melarang Samar-samar (MS).

Pada strategi tindak tutur melarang berdasarkan pada jenjang pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan dasar (SD dan SMP) (rerata 2,26) cenderung tidak langsung dibandingkan jenjang pendidikan menengah (SMA) (rerata 2,79). Sementara itu, strategi tindak tutur melarang menurut jenjang PT (> D1) (rerata 2,89) cenderung lebih tidak langsung dari keduanya. Penemuan dari strategi tindak tutur berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa faktor pendidikan bukan merupakan faktor penentu dalam pemilihan strategi tindak tutur. Faktor yang paling menentukan adalah usia dan kekuasaan.

Secara ringkas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang sama dengan kerapatan rerata yang cukup dekat dengan tingkat ketidaklangsungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 2000. *Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Golongan Etnis Indonesia: ke Arah Kajian Etnopragmatik*. Di dalam Yassir Nasanius dan Bambang Kaswanti Purwo *PELLBA 13*. Halaman :1-37. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Atma Jaya.
- Hasjmy, A. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ibrahim, Syukur.1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Labov, W.1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Santoso, Singgih. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Searle,J.R. 1969. *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. 1975. “*Indirect Speech Acts*”. Dalam : P.Cole dan J. Morgon (Penyunting), *Syntax and Semantics. Vol 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Sugiyono. 1999. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Wahid. 2003. *Statistik Nonparametrik: Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suny, Ismail.1980. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

## SASTRA (LISAN) DAN NARASI JATI DIRI BANGSA

Khairil Anwar<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Permasalahan bangsa yang kompleks berdampak pada persoalan sosial. Rakyat seolah-olah kehilangan jati diri dan tidak lagi dapat membedakan baik dan buruk. Sementara itu, globalisasi terus mendera dari berbagai sisi kehidupan. Untuk menghadapi tantangan tersebut sastra dapat dijadikan sebagai sumber gagasan dalam pembentukan jati diri bangsa. Hal itu dengan anggapan bahwa sastra mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai itu bersumber dari budaya Indonesia yang multikultural. Nilai-nilai itu dapat dibangun menjadi gagasan kolektif yang berguna sebagai jati diri bangsa. Minimal, sastra dapat memunculkan kembali narasi jati diri bangsa. Jati diri itu merupakan keseluruhan ciri khas yang memungkinkan untuk mengidentifikasi kembali. Di samping itu, pengembangan sastra sebagai kreatifitas seni di tengah arus perubahan menjadi penting. Terutama sastra klasik, yang diyakini selalu membawa kekayaan multikultural dan nilai-nilai kebangsaan. Sastra klasik itu, tidak hanya sastra tulis tetapi juga sastra lisan yang tersebar dan fungsional di tengah kolektif masyarakatnya.

Kata kunci: *sastra, nilai, jati diri, dan pengembangan.*

### PENDAHULUAN

Membicarakan sastra, ingatan kita barangkali terarah pada karya-karya sastra yang dapat diperoleh di toko buku atau perpustakaan dan dibaca di mana saja. Di antara karya sastra itu yang paling akrab dalam kehidupan pembaca adalah tiga genre besar yakni prosa, puisi, dan drama. Genre prosa dan puisi dibandingkan drama (naskah) boleh dikatakan membumi dan selalu dilahap oleh pembaca. Sementara itu, dalam ranah kesastraan sejak berabad-abad lalu, karya sastra telah diketahui bukan hanya sastra tulis, tetapi juga sastra lisan. Pada hal sastra lisan itu merupakan bentuk awal dari tradisi bersastra dalam kehidupan manusia, seperti epos dalam masyarakat Yunani kuno, pantun dalam masyarakat Melayu, dan rabab dalam kolektif masyarakat Minangkabau.

Sastra lisan sebagai seni tradisi dalam ranah kesastraan seolah menjadi barang antik yang berasal dari dunia masyarakat tradisi yang semakin langka ditemukan. Nasibnya sering tak menentu. Kadang, ragam sastra itu sedikitpun tak mendapat perhatian, apalagi penghargaan. Ia berada ditempatnya semula, tak bergerak, tak terjamah, bahkan eksistensinya tergusur dan hilang tak berbekas. Namun sebaliknya, jika ketemu oleh orang yang bisa memberi arti patron yang tepat, benda kuno dan antik akan dipungut, dibersihkan, digosok hingga mengkilat dan jadilah benda-benda mahal yang membuat mata semua orang jelalatan dan ingin mengklaim itu adalah miliknya. Benda-benda itu akhirnya memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang tinggi. Kekunoan, kelangkaannya sering identik dengan *quality assurance* jaminan kualitas tertentu. Misalnya, sebuah piranti kayu, biasanya memberikan tanda-tanda seperti, kayu berumur tua, bagus, dan tebal. Ukirannya sederhana namun fungsional, tak lagi digunakan banyak orang, tetapi penuh daya pesona. Biasanya pula, ia memiliki sejarah yang diliputi pesona mitos, baik menyangkut proses penciptaannya, maupun fungsinya. Bahkan pesona-pesona itu seringkali lebih menyihir perhatian, seperti patung asmat di Papua.

Ilustrasi di atas, hanya sekedar analog sederhana, bahwa persoalan sastra lisan seolah-olah sama dengan benda antik. Jika dipahami, betapa kompleksnya persoalan di sekitar sastra lisan. Oleh karena itu, pembicaraan tidaklah selesai pada tataran struktural saja, tetapi harus memperhatikan konteks sosial untuk mendapatkan fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya (Foley, 1986:vi; Tonkin, 2000:719-720). Apalagi bila mengkaitkan sastra lisan dengan persoalan jati diri bangsa yang mulai hilang, rakyat kehilangan pedoman baik dan buruk, yang nyaris kanibal. Dalam cakupan lebih luas, apabila mengaitkannya dengan masa memasuki era milenium ketiga. Seluruh umat manusia di muka bumi beberapa saat lagi akan merasakan kenyataan, di mana sebuah era akan menghadirkan perubahan di segala sektor, berlangsung cepat

---

<sup>1</sup> Khairil Anwar, Dosen Prodi Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

penuh kejutan (Giddens, 2000:75). Masa ini menuntut kesiapan manusia secara multidimensional: kesiapan fisik, mental, intelektual, spiritual, kultural, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Kesiapan multidimensional itu tidak datang begitu saja. Melainkan diperlukan usaha-usaha yang bersifat multidimensional pula, meliputi pengasahan spiritual dan ilmu pengetahuan serta keterampilan melalui proses belajar terus-menerus, dan berlatih terus-menerus merumuskan secara kritis. Artinya, semua itu memerlukan upaya dan kondisi asketis. Di samping itu, terdapat “sesuatu” yang harus dijaga, sebagai pegangan dan bekal ketika memasuki era yang penuh perubahan itu. “Sesuatu” yang dimaksud adalah tradisi, atau secara khusus dalam pembicaraan ini adalah sastra lisan. Setidaknya, terdapat tiga hal yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu berkaitan dengan potensi sastra lisan, sastra lisan dan perubahan, peran sastra lisan dan tantangan dalam pembentukan jati diri bangsa.

Pembicaraan ini akan bermanfaat dalam upaya membumikan sastra lisan terhadap masyarakatnya, menjelaskan eksistensinya, guna, fungsi, dan makna sastra lisan itu dalam kehidupan kolektifnya, dan merupakan usaha saling mengenal dan memahami antarsuku bangsa dan budaya di Indonesia melalui pengenalan terhadap berbagai bentuk sastra lisan yang dimilikinya. Di samping itu, kajian nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan diharapkan menjadi masukan bagi ahli bidang lain seperti sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Lebih jauh, menggali gagasan yang terdapat dalam sastra lisan menjadi gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 1985:112) dalam rangka pembentukan atau reidentifikasi jati diri bangsa, setidaknya narasi jati diri bangsa. Gagasan itu tersedia dalam karya sastra.

Di samping itu, deskripsi tentang sastra lisan akan memberi gambaran dinamika yang terjadi. Dinamika itu dapat dijadikan alasan pengambilan keputusan oleh pemimpin dalam menyusun strategi pengembangan dan pembangunan bidang jati diri, mental, dan moral masyarakat. Pembangunan selanjutnya haruslah tetap berpijak pada nilai-nilai luhur budaya yang telah ada. Sebaliknya, usaha mengembangkan sastra lisan akan memberikan peluang bagi sastra lisan itu menjadi kapital sosial, sebagai subjek dan objek pembangunan.

## **POTENSI SASTRA LISAN**

Nilai-nilai seperti apakah sesungguhnya yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan, baik dalam kepentingan pribadi maupun kelompok? Benarkah sastra lisan memiliki aspek mental (spiritual) dan material (fisikal) yang amat berguna bagi perorangan atau kelompok?

Nilai-nilai bukanlah sesuatu yang berkaitan langsung dengan kepentingan praktis. Begitu pula melalui nilai-nilai dalam sastra lisan dapat diambil pelajaran dan pemahaman tentang partisipasi, dedikasi, dan spirit komunalitas. Komunalitas yang dimaksud adalah kelompok orang yang hidup bersama-sama, dan memiliki kecendrungan kepemilikan dan pemakaian hak secara kolektif. Kolektifitas dan solidaritas menjadi perekat kehidupan mereka. Sastra lisan yang mereka ciptakan lebih sebagai kebutuhan bersama, sebagai sarana aktualitas bersama. Karena itu hidup matinya tergantung dari kesetiaan para pemiliknya dan fungsional sastra lisan itu dalam kolektif masyarakatnya.

Komunalitas tersebut adalah aspek partisipasi atau dedikasi. Partisipasi yang tinggi dari kelompok, atau lebih jauh lagi adalah masyarakat pendukungnya, merupakan watak sastra lisan yang sangat khas dan menonjol. Inspirasi dan aspirasi datang, dari mereka dan untuk kepentingan mereka. Dari kelompok dan untuk kepentingan kelompok. Dari kelompok-kelompok sastra lisan itulah, dapat dipelajari dan dipahami persoalan-persoalan solidaritas (gotong royong, seiya sekata, harga diri), termasuk kehidupan yang demokratis secara langsung dan kongkrit. Pilar-pilar masyarakat modern sesungguhnya sudah ada jauh sebelumnya dalam masyarakat tradisional yang dianggap kuno. Pilar-pilar itu tercermin dalam nilai spiritual sastra lisan, seperti estetika, etika dan moralitas, demokrasi, pluralisme, egaliter dan keterbukaan, hak azasi manusia, keadilan social dan pemerataan kesempatan, serta pelestarian lingkungan hidup.

Di samping nilai spiritual sastra lisan di atas, sebut saja sastra lisan Bagurau, memiliki pula nilai material (fisikal) yang dapat menjadi kekuatan untuk memasuki “global village” desa global, membentuk dirinya menjadi salah satu unsur “global culture” budaya internasional. Adapun nilai fisikal yang dimaksud adalah formula, sebuah pola dasar atau unsur-unsur yang memiliki pola dialog, yang dianggap bersumber dari inti kebudayaan dan sebagai kekuatan fungsional orang Minangkabau, yakni *silek*. *Silek* bagi orang Minangkabau mengandung makna yang luas. *Silek* bukan hanya bermakna kemampuan bela diri, seperti arti yang terkandung dalam kata silat jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemampuan untuk memberdayakan diri dalam berbagai aspek kehidupan, menghadapi tantangan dan perubahan, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi adalah hakikat *silek*. Salah satunya, dalam kaitan dengan sastra lisan Bagurau adalah kemampuan untuk berdialog. Potensi itu terlihat pada berbagai tema dialog (kekinian kolektifnya), alur dan struktur dialog (bebas), pelaku dan tokoh laki-laki dan wanita dari berbagai status sosial (egaliterian), gaya penuturan dan dialog dalam bahasa Minangkabau (kias dan lugas),

busana sehari-hari, gaya dan koreografi penuturan yang unik dan tidak atraktif, alat musik pengiring (*salueng*, kadang improvisasi dengan alat musik lain), karakter penuturan yang kuat dan akrab, serta lingkungan yang penuturan yang bersahaja (*medan nan bapaneh*, *lapau*, pasar, arena terbuka, atau gedung fasilitas umum).

Dipandang dari sudut pandang estetika lokal, penuturan sastra lisan Bagurau mempunyai keunikan bentuk, yaitu pendendangan pantun oleh tukang dendang, penyampaian tanggapan, dan permintaan oleh *pagurau* secara langsung ataupun melalui pembacaan (resitasi) oleh tukang *oyak* dengan cara atau bentuk dialog. Pendendangan pantun sesuai dengan pesan dan permintaan *pagurau*. Oleh tukang dendang dan tukang *oyak* serta *pagurau* baik secara langsung maupun tidak langsung, kata-kata gurauan digubah menjadi kata-kata berirama berbentuk dialog. Tukang dendang adalah seniman realis yang mengambil dasar gubahan berdasarkan situasi pertunjukan. Sebaliknya, *pagurau* adalah mitra dialog tukang dendang dan khalayak sekaligus seniman penggubah pantun, penggubah tanggapan atas dendangan, dan menjadi sumber inspirasi gubahan tukang dendang (Anwar, 2010:66).

*Pagurau* sebagai partisipan berasal dari aneka latar produksi dan profesi. Mereka mengelompokkan diri dalam berbagai kelompok *pagurauan* yang akrab dengan berbagai nama berdasar profesinya. Penggunaan nama sebagai identitas bertujuan membedakannya dengan kelompok lain. Nama itu mempunyai arti bagi individu/kelompok yang menyandangnya, baik sebagai gezah atau kekuatan bagi kehadirannya atau representasinya (Thomborow, 2007:227-228) dalam ranah Bagurau dan masyarakatnya. Hal ini terjalin melalui komunikasi yang akrab, dan secara personal yang mencakup banyak aspek dari pengalaman kehidupan. Kelompok *pagurauan* ini tidak terikat oleh struktur sosial. Kehadirannya hanya sebagai pemberi identitas dan asal kelompok itu, seperti *Lapan Tigo Ampek Duo* (8342 nomor plat kendaraan), AWR (nama kendaraan milik pedagang sayur di Pekanbaru), *Fajar Kalimantan* (pengusaha angkutan di Lasi), *Pancakau Ruak-Ruak Malam* (penangkap burung sawah), *Saliguri* (pedagang sapi dan kerbau yang selalu memegang selaguri (sejenis rumput) yang digunakan untuk melecut sapi atau kerbau), *Taruna Baru* (sopir angkutan pedesaan di Biaro), *Pakiah Lansano* (Pedagang Elektronik), *Kosong Limo* (supir angkot nomor lima), *Kalajengking* (Pengusaha di Kota Padang), *SE* (tukang servis elektronik di Baso), *Gonjong Limo* (Pedagang di Payakumbuh), *Andalah* (pedagang sayur di Payakumbuh), *Samuik Api* (Pemuda yang kritis), *Kamang Jaya* (Pengusaha Perabot), *Putra Utama* (Sopir angkot ke Ampek Angkek), *Ganja Batu* (kenek angkutan umum), dan *Putra Singgalang* (pemuda dari nagari Pakan Sinayan yang berada di kaki Gunung Singgalang) (Anwar, 2010: 76).

Penutur Bagurau bukanlah tontonan khalayak, mereka adalah penggubah yang terdiri atas penampil dan *pagurau* (mitra interaksi penampil). Penutur Bagurau hakikatnya adalah khalayak bukanlah penonton, melainkan mitra dialog penampil. Khalayak Bagurau adalah *pagurau* yang sekaligus menjadi penutur. Bagurau merupakan hasil perilaku aktif penampil dan *pagurau*. Dengan demikian, penampil dan *pagurau* adalah penutur Bagurau.

Penampil Bagurau bukanlah sebuah grup kesenian. Antara pendendang dan tukang *saluang* tidak ada ikatan, begitu pula dengan tukang *oyak*. Mereka merupakan seniman individu yang mandiri. Pertemuan mereka dalam satu pertunjukan sangat tergantung kepada selera penanggap. Keberadaan penutur dalam masyarakat Bagurau bukan ditentukan oleh grup, tetapi lebih ditentukan sebagai sosok pribadi yang profesional. Dalam hal ini *sipangka* (tuan rumah) atau donatur yang berkuasa dalam menentukan pilihannya.

Saat pertunjukan kelompok *pagurauan* akan bersaing dan berkompetisi, tidak jarang menimbulkan konflik dalam bentuk penguasaan jalan pertunjukan. Artinya, konflik itu merupakan suatu keharusan yang sengaja dimunculkan guna mencapai tujuan dari pertunjukan. Untuk memancing terjadinya konflik biasanya dimulai oleh pihak *sipangka* (tuan rumah atau panitia) dengan cara memperhatikan orang-orang atau kelompok-kelompok yang hadir dalam pertunjukan. Misalnya, menyindir orang kampung yang baru pulang dari merantau di Jakarta atau Malaysia, biasanya akan diberi tahu kepada tukang dendang, supaya dipantuni sebagai ucapan selamat datang di kampung halaman. Pantun itu akan mengiring para perantau untuk ikut berkompetisi dengan *pagurau* lain. Pancingan itu dapat dilihat dalam lirik lagu pada teks Bagurau berikut.

197 Tukang Dendang:  
“Dari Lintau urang lah datang,  
Jalan Palindih sairiang baduo,  
Oi urang rantau selamaik datang  
Kami rindu ndak basuo,

Rangik manggigik suok kida,  
Hinggo marasai badan diri,  
Oi ringgit tolonglah baa,

197 Tukang Dendang:  
“Orang telah datang dari Lintau,  
Palindih berjalan seiring berdua,  
Oi orang rantau selamat datang,  
Kami rindu hendak bersua,

Nyamuk menggigit kanan dan kiri,  
Hingga sengsara badan diri,  
Oi ringgit tolonglah,



Rupiah marasai bana kini,  
Dima dimanyo kini tuan ai.”

Rupiah sedang sengsara kini,  
Di mana di mana ia kini tuan ai.”

Apabila orang atau kelompok yang dimaksud tidak dapat berpartisipasi, akan disindir dengan menyarankan agar menetap di kampung saja daripada hidup miskin di rantau.

203 Tukang Oyak:  
“Iko pasan rang tuo awak Datuak  
Maruhun Kagadangan, baliau bapasan  
malalui pantun,  
‘Rami balainyo Padang Panjang,  
Rami dek anak mudo-mudo,  
Pado bansaik dirantau urang,  
Bialah dikampuang salamonyo’  
Papanjang lagu.”

203 Tukang Oyak:  
“Ini pesan dari orang tua kita, Datuak  
Maruhun Kagadangan, beliau berpesan  
melalui pantun,  
‘PasarPadangpanjang ramai,  
Ramai oleh anak muda-muda,  
Daripada miskin di rantau orang,  
Baiknya di kampung selamanya.’  
lanjutkan lagu!”

Bagurau tersusun dalam bentuk dialog. Jika ditinjau dari bentuk visualnya, termasuk puisi lama yang terdiri atas gabungan pantun dan bahasa berirama (Alisjahbana, 2006: 9 & 89). Dalam sastra lisan itu terdapat urutan dialog berselang-seling dengan pantun dan bahasa berirama yang tercipta secara spontan.

Susunan pantun dan bahasa berirama terikat pada aturan jumlah suku kata tiap baris dan rima. Pantun terdiri atas sampiran dan isi. Kedua unsur itu terdapat hubungan persajakan. Sampiran yang terletak di bagian awal dibuat dengan rima tertentu dengan harapan sama dengan rima isi. Persajakan dalam pantun umumnya ab/ab, ab/ba, dan aa/aa. Bahasa berirama susunannya bebas, barisnya tidak terikat pada jumlah tertentu. Sementara itu, jumlah suku kata sama pada pantun dan bahasa berirama, minimal delapan suku kata yang terikat pada satu kali tarikan napas saat pengucapan.

Bagurau dibangun oleh episode *gurau mudo* dan *gurau tuo*. Episode pertama terdiri atas pembukaan, *imbau singgalang*, dan gurauan anak muda ‘*gurau mudo*’. Episode kedua terdiri atas gurauan orang tua ‘*gurau tuo*’, lagu *jalu-jalu*, dan penutup. Isi dan materi Bagurau adalah pantun yang terdiri atas candaan, erotis, nasihat, dan penderitaan; dan bahasa berirama berisi pesan dan permintaan yang mengandung candaan.

Bagurau merupakan ekspresi jati diri pluralisme dari komunitas masyarakat Minangkabau yang mencanduinya. Komunitas ini bersifat profane yang dapat berterima pada komunitas yang lain. Teks Bagurau lahir dari individu-individu atau kelompok-kelompok komunitas *pagurau*. Mereka berasal dari aneka status sosial budaya yang berbeda, umur, usia, pendidikan, pekerjaan, dan jabatan. Begitu pula teksnya berasal dari teks kebudayaan terdahulu, dari berbagai daerah dalam ranah budaya Minangkabau, dan kekinian-kedisinian lingkungan pendukung Bagurau. Teks itu pun dilahirkan dengan cara beragam, lisan dan tulisan, tidak murni lisan.

Dari dialog akan timbul pengertian struktur Bagurau, dan struktur itu akan memperkenalkan elemen komposisi. Semua komponen itu memerlukan pemikiran dan perhatian artistik yang matang. Inilah ciri menarik dan khas dari salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau. Dalam hal ini tidak dapat ciri umum menarik dari sastra lisan Minangkabau, karena sastra lisan Minangkabau itu sendiri merupakan bentuk pluralisme seirama dengan paham pluralisme dalam kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Di situlah letak artistik sastra lisan Bagurau. Hal ini dapat dipahami karena penciptaan sastra lisan itu berangkat dari tradisi khas karakter Minangkabau. Sastra lisan Minangkabau sejak dulu hanya menggunakan formasi dan lingkaran sederhana, serta memegang teguh gagasan pokok egaliterianisme.

Di samping memiliki kekuatan estetika yang kental, bila dicermati secara mendalam aspek-aspek yang dimiliki Bagurau sebagai wujud tradisi, ia memiliki kekuatan spiritual (mental) maupun material (fisikal) yang merupakan kaidah-kaidah universal dan berlaku di semua sastra lisan. Inilah kekuatan bahasa sastra lisan lokal yang kiranya dapat bertahan dalam memasuki millennium ketiga. Kini tinggal menyesuaikan dengan lingkungan, keadaan, dan waktu yang tepat, sebuah adagium kondang yang dimiliki orang Minangkabau: *sakali aie gadang sakali tapian barubah* (sekali air bah sekali tepiah berubah). Artinya, jika terjadi arus besar maka akan terjadi perubahan terhadap sekitar yang dilaluinya, namun yang prinsip dari lingkungan sekitar tidak akan pernah berubah. Bagaimana kemudian menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, kiranya penting dilihat fleksibilitas yang dimiliki Bagurau untuk mengantisipasi perubahan itu.

## **SASTRA LISAN DAN PERUBAHAN**

Sastra lisan dihadapkan secara dimetral dengan perubahan yang pesat di segala sektor. Itulah yang secara sederhana disebut sebagai modern. Tradisi dan modern menjadi dua kutub yang saling tarik menarik. Di satu sisi mempersoalkan nilai-nilai, di sisi lain mempersoalkan efektifitas dan efisiensi.

Perubahan membawa resiko yang besar dan serius terhadap tatanan kehidupan (nilai-nilai) masyarakat. Atas nama efektifitas dan efisiensi misalnya, terpaksa harus mengusir hal-hal yang bersifat tradisional meskipun setelah itu muncul dilema. Ketika tradisi atau lebih khusus sastra lisan digusur yang terjadi adalah sebuah ketidakjelasan. Sebuah gerak langkah tanpa arah dan tanpa pijakan, tanpa jati diri. Arah yang terlalu kencang menuju titik sasaran di hadapannya, tetap membutuhkan kontrol. Sebab, sasaran bisa jadi masih berupa impian yang belum jelas bentuknya. Sementara itu, sastra lisan memberikan gagasan (Eagleton, 2002:68) kearifan, kemapanan, memberikan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar pijakan. Melangkah dengan pijakan yang jelas akan terhindar dari kegamangan. Pijakan “jati diri” yang jelas akan menjadi arah dan pedoman dalam melakoni kehidupan.

Menempatkan sastra lisan di satu sisi dan perubahan di sisi lain secara proporsional akan terhindar dari diskusi yang melingkar-lingkar disekitar dikotomi tradisi dan modern, yang berujung pada saling mempertentangkan. Hal itu mengandung arti terjebak pada pemaknaan yang kurang cerdas dan kurang arif, serta pilihan yang kurang bijaksana. Kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari, kita tak dapat memilih salah satu secara fanatik. Kita tak dapat begitu saja menisbikan salah satu dan menokohkan yang lainnya. Keduanya, dengan segala kekurangan dan kelebihan, merupakan dialektika yang saling memberi nilai dan maknanya sendiri-sendiri dalam rangka meraih harmoni.

Bagaimana harmoni itu terjadi dalam sastra lisan, seperti Bagurau, barangkali sesuatu yang perlu dikaji ulang. Bagurau sebagai sastra lisan egaliter dari awal pertumbuhannya mengalami berbagai perubahan. Bagurau yang semula hanya menggunakan *salueng* dan pantun secara terpisah, telah berkembang menjadi bentuk sastra lisan klasik yang dapat menampung berbagai aspirasi teranyar yang sesuai dengan struktur sosialnya. Aspirasi-aspirasi kolektif itu tidak saja mengubah struktur yang ada pada Bagurau, tetapi juga membawa nuansa bahasa yang berbeda, yakni bahasa Minangkabau yang arkhais menjadi bahasa Minangkabau pasar yang lugas. Bagurau menunjukkan dirinya sebagai wahana toleransi berbagai nilai-nilai budaya, kolektif, klasik, dan kontemporer.

Di sisi lain, Bagurau tidak saja mengubah dirinya sendiri, tetapi telah berhasil membawa perubahan. Pantun-pantun yang biasa fungsional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau diteruskan oleh Bagurau, sementara dalam masyarakat tidak lagi fungsional. Pantun-pantun itu pun mengalami perubahan seiring dengan kekinian kolektif pendukungnya, seperti pantun-pantun sederhana yang kadang tidak ritmis lagi. Di samping itu, sastra lisan Bagurau menjadi inspirasi bagi tradisi berpantun dalam kehidupan masyarakat hari ini.

Dalam perkembangannya, sastra lisan Bagurau yang semula hanya diiringi dengan alat musik *salueng* melakukan improvisasi. Bagurau pun telah mulai diiringi dengan organ, tamburin, dan gendang. Improvisasi itu merupakan upaya sastra lisan Bagurau menghadapi arus perubahan dan persaingan dengan bentuk seni modern yang semakin menggerus pendukungnya. Perubahan itu menginspirasi bentuk seni tradisi dan sastra lisan lainnya untuk melakukan perubahan. Hal itu semua dilakukan untuk mengakomodasi kekinian khalayaknya, jika tidak sastra lisan Minangkabau akan ditinggalkan oleh khalayaknya karena dipandang tidak fungsional lagi (Malinowsky, 1964). Hal itu sudah terbukti, bahwa sastra lisan yang tidak mau mengakomodasi kekinian khalayaknya secara perlahan ditinggalkan dan akhirnya tersingkir dari ranah kebudayaan masyarakat Minangkabau, seperti Sijombang dan Simalin di Kabupaten 50 Kota.

Transformasi bolak-balik juga terjadi dalam sastra lisan Bagurau. Pada awalnya, sastra lisan ini hanya ditokohi dan dikonsumsi (pagurau) laki-laki. Hal ini sesuai dengan ideologi adat Minangkabau yang matrilineal, bahwa perempuan adalah makhluk mulia dan tidak boleh keluar dari rumah tanpa mukhrim di sampingnya. Keadaan ini didukung kenyataan bahwa penuturan sastra lisan di Minangkabau selalu dipertunjukkan pada malam hari, di saat semua laki-laki istirahat dari semua aktifitas harian mencari rezeki. Kemudian karena mungkin dipengaruhi oleh diri sendiri dan ekonomi, Bagurau membuka diri terhadap perempuan, baik sebagai penutur maupun khalayak secara proporsional. Tradisi sastra lisan Bagurau tetap menghargai dan menghormati perempuan sebagai wujud fisik dan budaya. Kini untuk menjadi anggota kebudayaan global dan menembus gagasan desa global pendatang-pendatang wanita mendominasi seluruh penuturan. Apakah gagasan ini bermaksud menggugat tradisi atau sebuah kebutuhan untuk melestarikan sastra lisan agar dapat bersaing dengan bentuk seni lainnya, tentu yang lebih mengetahui kolektif penuturnya.

Secara terus menerus Bagurau telah mengubah tradisi (wujud) sendiri menjadi sastra lisan yang fungsional, hidup sesuai dengan zamannya. Tentu hal ini tidak terlepas dari sudut pandang dan reinterpretasi dari kolektif pendukungnya, serta kemampuan Bagurau untuk mewadahi segala perubahan.

### **PERAN SASTRA LISAN, TANTANGAN, DAN NARASI JATI DIRI BANGSA**

Bagaimana dan di mana peran sastra lisan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang, secara eksplisit dapat dilihat dari potensi yang dimiliki oleh sastra lisan seperti demokrasi, solidaritas, seiya sekata, harga diri, gotong royong, egaliter, dan pluralisme. Potensi itu dapat dijadikan reidentifikasi jati diri bangsa atau setidaknya narasi jati diri bangsa. Perubahan tanpa kesadaran membekali diri dengan karakter-karakter dasar itu, akan beresiko sangat tinggi, misalnya terjadi disorientasi, kehilangan arah, jati diri, dan karenanya menjadi limbung. Akhirnya, melahirkan sebuah pribadi yang gamang atau suatu kelompok masyarakat tanpa identitas, arah, dan tujuan.

Pada titik itulah sastra lisan menemukan peran dan sekaligus dihadapkan pada tantangan. Sanggupkah ia bertahan? Masih adakah patron yang mau mengurusinya? Masihkah ia memberikan nilai-nilai kepada masyarakat, dan sebaliknya masihkah masyarakat memiliki kesanggupan dan kemampuan mengapresiasinya? Masih adakah relevansi sastra lisan dengan kehidupan masyarakat sekarang?

Deretan pertanyaan itulah tantangan yang menghadang kehidupan sastra lisan. Karena itu dibutuhkan kecerdasan dan kearifan dalam mengelola sastra lisan atau dalam menanggapi era globalisasi mendatang. Beberapa aspek yang harus dikembangkan adalah menyangkut sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki integritas yang tinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok, atau sebagai pemimpin. Sumber daya semacam itu harus sehat multidimensional, yang meliputi moral, intelegensi, dan emosional. Memiliki kemampuan membangun keharmonisan hubungan antara manusia yang saling peduli, saling menghargai, dan saling mempercayai, serta sifat-sifat jujur dan keterbukaan. Di samping itu dengan sendirinya keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, moralitas yang kredible, professional dan bertanggung jawab.

Apabila persoalan sumber daya manusia sudah terpecahkan, agenda berikutnya adalah pengembangan budaya yang berwawasan global, termasuk memandang dan mengelola sastra lisan secara proporsional, pendidikan budaya yang terarah dan terencana dalam bentuk kebijakan sektoral, pemantapan posisi budaya sebagai subjek dan objek pembangunan di segala sektor, memperhatikan kebijakan instansional dan struktural di bidang pengembangan budaya yang berakar pada budaya lokal, serta pengembangan budaya tradisional dengan cara, salah satunya, memasukan dalam kurikulum pendidikan formal.

Cara-cara komprehensif semacam itu harus dilakukan jika ingin mendapatkan keseimbangan. Dengan memperhatikan dan mengoreksi gejala lini dan sektor, akan dapat menempatkan persoalan sastra lisan di tengah arus perubahan dengan lebih cermat, cerdas, dan dewasa. Dengan demikian, akan terhindar dari cara pandang yang sempit, serta kebingungan yang tak perlu dalam mengelola sastra lisan.

Mentransformasi Bagurau menjadi sastra lisan yang berterima dengan kemodernan atau melestarikan keunikannya dapat secara sederhana dimulai dari cara pandang dan kemudian mengalir pada penyempurnaan unsur-unsurnya. Beberapa cara pandang dapat digunakan untuk melihat Bagurau di masa mendatang dan pilihan-pilihan ini amat tergantung dari tujuan dan hasil kreativitas yang diinginkan. Bagurau bisa diamati dengan berbagai jenis kamera yang berbeda termasuk cara memotretnya. Bila hal ini dilakukan, niscaya tidak akan ada dikotomi antara sastra lisan dengan sastra modern, dan kedua-duanya adalah tradisi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di muka dapat dijelaskan, bahwa sastra lisan memiliki nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang berpotensi dapat membangun atau membentuk jati diri bangsa, seperti gotong royong, demokrasi, seiya sekata, egaliter, harga diri, dan pluralisme. Setidaknya, reidentifikasi jati diri bangsa sebagai narasi identitas bangsa. Sebaliknya, sastra lisan menghadapi tantangan perubahan dari arus besar milenium ketiga, yang mengharuskannya bersama dengan kolektif pendukungnya mengelola secara arif dan cerdas segala sumber daya.

Perubahan bukan monster yang perlu ditakuti, karena perubahan merupakan keabadian. Tidak ada suatu aspek kebudayaan yang bebas dari arus perubahan. Namun yang perlu disikapi sejauh mana persiapan menghadapi perubahan itu. Apakah perubahan itu ditelan mentah-mentah atau melalui sebuah proses yang membawa pengaruh kepada pembentukan suatu aspek kebudayaan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Oleh karena itu, potensi sastra lisan yang diikat oleh faktor konvensi, niscaya memerlukan pengolahan lebih lanjut, agar tidak tergerus oleh perubahan drastik. Hal ini bertujuan agar eksistensinya tidak hanya diikat oleh konvensi melainkan juga oleh faktor estetik. Artinya, dalam pengolahan dan

transformasi yang dimaksud adanya orientasi pada pengambilan peran sebagai subjek dalam perubahan. Dengan demikian, aktifitas dan kreatifitas dapat dialamatkan pada pemenuhan kebutuhan yang telah tercipta, dan menciptakan suatu kebutuhan yang belum ada sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisjahbana, Sutan Takdir, 2006. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anwar, Khairil. 2010. Bagurau: Sastra Lisan Minangkabau di Luhak Nan Tigo Sumatera Barat. Disertasi pada Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* (Terj. Manneke Budiman) Depok: Desantara.
- Foley, John Miles (ed) 1986. *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. Columbia: University of Missouri Press.
- Giddens, Anthony. 1999. *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1985. “Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional dalam Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. ed. Alfian. Jakarta: Gramedia.
- Malinowski, B. 1964. “The Functional Theory of Culture”. Dalam *Setangkai Bunga Sosiologi* ed. Selo Sumardjan. Jakarta: FEUI.
- Thomorrow, Joana. 2007. “Bahasa dan Identitas”. Dalam *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Linda Thomas & Shan Wareing (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tonkin, Elizabeth. 2000. “Oral Tradition (Tradisi Lisan)”. Dalam *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Adam Kuper & Jessica Kuper (ed) (Terj. Melani Budianta) Jakarta: Rajagrafindo Persada.

## **PENGAYAAN BAHASA INDONESIA SEPANJANG MASA DEMI MARTABAT DAN WIBAWANYA**

**Larlen<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Bahasa merupakan alat komunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan pada setiap pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Perhatian dan kepedulian terhadap masalah ini sebenarnya mempunyai kaitan konstitusional, mengingat bahwa Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia kedudukannya lebih tinggi daripada bahasa daerah, dan bahasa Indonesia semakin bermartabat dan berwibawa karena semakin diperkaya dengan kosakata seiring dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia,

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan sumber-sumber sejarah sampai saat ini sudah ditemukan, para ahli arkeologi dan sejarah bahwa bahasa Melayu ternyata sudah dipakai di Indonesia sekurang-kurangnya sejak Abad ke-7 dalam wujud Bahasa Melayu kuno. Ada beberapa prasasti yang ditulis dalam Bahasa Melayu kuno seperti prasasti Sojomerto, prasasti Dieng, prasasti Manjusirgha (di Jawa Tengah); prasasti Karang Brahi (di Jambi) prasasti Palas Pasemah, Prasasti Jebung (di Lampung); prasasti Padang Roco, dan prasasti Gombak (di Sumatra Barat). Ini merupakan contoh mengenai perwujudan bahasa Melayu kuno. Sumber tertulis tertua mengenai pemakaian Bahasa Melayu kuno ini adalah prasasti Kedukan Bukit (Sumatera Selatan). Prasasti yang bertuliskan huruf Pallawa ini diperkirakan 605 Saka (683M.). prasasti ini berisi perjalanan seorang petinggi yang bergelar Dapunta Hyang (Muhadjir, 2002/ UI).

Dalam sejarahnya bahwa bahasa Melayu merupakan bukti linguistik. Awal mulanya muncul bahasa Melayu di semenanjung Malaka dan di Indonesia (dapat ditelusuri melalui beberapa prasasti). Ini merupakan bukti linguistik yang mengacu pada persebaran bahasa Melayu menunjukkan bahwa bahasa itu sudah ada sejak pada Abad ke-7 digunakan sebagai bahasa perhubungan di kawasan kekuasaan Sriwijaya di Palembang. Bahasa itu menurut musafir di Cina digunakan sebagai bahasa agama di kerajaan itu. Walaupun kekuatan Sriwijaya sejak Abad ke-11 dan selanjutnya berangsur-angsur menurun dan pusatnya dialihkan dari Palembang ke utara, ke Melayu (*mo-lo-yeou* menurut I-tsing, dan diidentifikasi sebagai Jambi).

Masinanbow dan Paul Haenen (2002:32) menyebutkan bahwa pada hakekatnya dilihat dari sejarah Bahasa Melayu, penetapan bahasa itu sebagai bahasa nasional, hanyalah merupakan pengesahan saja dari suatu realitas yang sudah lama ada. Jauh sebelum penetapan itu Bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pergaulan antarsukubangsa di kepulauan Nusantara dan bahasa pergaulan dalam hubungan perdagangan serta dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang-orang Barat datang ke Nusantara pada Abad ke-16, mereka mendapatkan kenyataan bahwa orang dapat berkomunikasi dengan menggunakan sebutuk Bahasa Melayu di pelabuhan mana pun. Hal ini mendorong musafir terkenal Pigafetta membuat daftar kata bahasa Melayu di wilayah timur Nusantara.

Sebagai bahasa perantara antarsukubangsa Bahasa Melayu barangkali sudah cukup memiliki perbendaharaan kata dan struktur untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dasar. Tetapi sesudah Bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa nasional dan benar-benar harus menjalankan tugasnya sebagai bahasa nasional, sebagai pengantar dalam kegiatan politik, ilmu pengetahuan, perdagangan, dan kegiatan lainnya. Bahasa Indonesia yang tumbuh dari Bahasa Melayu, yang mula-mula hanya merupakan bahasa perhubungan antaretnis dan lingua franca mampu memperluas diri sehingga dapat memenuhi tuntutan masyarakat modern yang berwawasan nasional. Dalam rangka memenuhi kebutuhannya akan kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan peristilahan baru, Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris merupakan sumber utamanya. Bahasa-bahasa Daerah dan Bahasa Melayu klasik juga merupakan sumber untuk memperoleh kata-kata dan ungkapan untuk

---

<sup>1</sup> Larlen, Dosen PBS FKIP Universitas Jambi

keperluan pengertian-pengertian yang semakin bertambah dan beragam. Dengan bersumberkan bahasa asing dan bahasa daerah, keperluan akan ragam untuk komunikasi dapat dipenuhi. Untuk keperluan yang tidak formal, seperti untuk bahasa percakapan sehari-hari di kantor atau di tempat kerja, percakapan dengan tetangga dan di sekolah di luar kelas, nampaknya bahasa daerahlah yang merupakan sumber yang terpenting untuk ragam bahasa ini.

Bahasa Indonesia adalah bahasa bangsa Indonesia. Artinya adalah bahasa tersebut digunakan oleh orang yang tergolong dalam kelompok 'bangsa Indonesia'. Dari dahulu bangsa Indonesia terdiri atas berbagai etnik dengan daerah, bahasa, dan budayanya sendiri. Dengan gambaran keragaman wilayah, budaya, dan bahasa di Indonesia, maka kita dapat menyadari bagaimana sulitnya membentuk 'kesatuan', baik dalam ranah wilayah, maupun bahasa dan budaya. Dalam bidang bahasa, semua etnik dipersatukan dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam bidang budaya belum terlihat hal yang mempersatukan berbagai etnik. Josep Hayon (2003:6) menyatakan bahwa persoalan bahasa persatuan menjadi satu hambatan dalam menyatukan semua etnik yang bernaung di bawah payung "Negara Indonesia". Kesepakatan mereka mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa Bangsa Indonesia pada 28 Oktober 1928 menjadikan status atau kedudukan bahasa kebangsaan yang sama pengertiannya dengan bahasa Bangsa Indonesia. Perhatian dan kepedulian terhadap bahasa Indonesia sebenarnya mempunyai kaitan konstitusional, mengingat bahwa Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan "Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia" diberikan penjelasan bahwa "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik [...] bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh Negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagaian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. "

Dengan kesepakatan tersebut, Bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan antara berbagai etnik yang dipersatukan dalam satu bahasa sehingga kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa bangsa berfungsi sebagai bahasa persatuan artinya bahasa yang mempersatukan semua etnik. Kesepakatan tersebut seharusnya dapat membuat generasi sekarang dan seterusnya merefleksikan dirinya. Dengan merefleksikan diri masyarakat dapat memperoleh semangat juang yang mendasari perjuangan mereka untuk memerdekakan bangsa ini, bahkan apa yang harus dipertahankan dan diteladani untuk tetap mempertahankan bangsa ini dari usaha untuk memecahkan bangsa. Selain fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia tersebut, Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa resmi dengan kedudukannya sebagai bahasa negara. Hal tersebut tercantum dalam UUD 1945. Sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia digunakan di dalam penyelenggaraan negara dan dalam pendidikan. Urusan administrasi negara dari pusat sampai ke daerah menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula di dunia pendidikan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar. Selain itu, bahasa Indonesia di pendidikan tinggi diajarkan sebagai mata kuliah dasar umum bagi mahasiswa bukan Jurusan Bahasa Indonesia.

#### **ARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DEWASA INI**

Untuk menggambarkan arah perkembangan bahasa Indonesia adalah dengan cara mengadakan perbandingan. Seperti halnya bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, Singapura, dan Brunai juga mengambil bahasa Melayu sebagai bahasa dasar untuk bahasa nasionalnya. Dengan demikian bahasa-bahasa nasional tersebut secara linguistik termasuk dialek Bahasa Melayu dalam artian yang luas. Tetapi di dalam perkembangannya sekarang tampaknya ada perbedaan arah. Bahasa Indonesia mengembangkan bahasanya oleh karena banyaknya penerus bahasa non-Melayu, dengan mengambil keuntungan dari bahasa-bahasa daerah. Pada awalnya memang benar bahwa Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah didasarkan pada Bahasa Melayu klasik (Bahasa Melayu Riau) yang telah dipermodern oleh para pembaru Bahasa Indonesia yang tergabung di dalam *Poejangga Baroe* (1993). Selain itu tidak dapat dipungkiri, peran Balai Pustaka, penerbit kolonial Belanda, yang sangat aktif dalam menerbitkan dan menyebarkan buku-buku ke berbahasa Melayu ke masyarakat ramai.

Peran *Poejangga Baroe* dan Balai Pustaka di masyarakat didukung oleh penggunaan Bahasa Melayu di bidang pendidikan. Pemakaian bahasa Melayu di sekolah yang didirikan pemerintah Belanda sejak tahun 1853 didasarkan pada bahasa Melayu Klasik yang berkembang di semenanjung Malaka. Perkembangan bahasa Melayu di sekolah banyak dipengaruhi oleh karya Van Ophuijsen (1910/5), seorang pejabat Inspektur Sekolah Melayu. Pendidikan bahasa di sekolah hingga kini, khususnya tata bahasa, tetap dikendalikan oleh Bahasa Melayu di Sumatera. Bahasa Indonesia tidak hanya dipakai di sekolah, bahasa ini juga dipakai dalam karya sastra, film, media massa baik cetak maupun elektronik.

Selain itu, Bahasa Indonesia sangat berperan dalam ranah pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan variabel yang cukup penting dalam mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Pada umumnya masyarakat mempunyai bahasa daerah sebagai bahasa ibu mempelajari Bahasa Indonesia di bangku sekolah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa mereka yang menamatkan pendidikan tingkat SLTP dan

SLTA mempunyai presentase tinggi menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh karena mereka berpendidikan atas banyak melakukan pekerjaan disektor formal yang kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia untuk pembicaraan sehari-hari.

### **BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH SALING KETERKAITAN**

Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah sangat kentara terutama di kota-kota besar di Indonesia, yang penduduknya datang dari berbagai daerah. Dapat dikatakan bahwa persebaran pemakaian Bahasa Indonesia diberbagai wilayah di Indonesia makin hari makin meningkat. Tampaknya bahasa Indonesia yang semula hanya dipakai dalam ranah (domain) yang bersifat resmi seperti administrasi pemerintahan serta pendidikan dan dipakai sebagai bahasa pengantar penutur bahasa dan kelompok etnis yang berbeda. Sedikit demi sedikit pemakaian bahasa Indonesia merembes ke ranah-ranah yang bersifat resmi seperti di tempat belanja, lingkungan tetangga, dan bahkan rumah tangga.

Pada kenyataannya antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia seolah-olah terjadi proses tari-menarik yang tidak kunjung berhenti. Bahasa Indonesia memperkaya dirinya dengan mengambil unsur-unsur bahasa daerah, demikian pula sebaliknya, bahasa daerah mengembangkan dirinya dengan mengambil unsur-unsur bahasa Indonesia. Peran bahasa daerah sebagai pemer kaya bahasa Indonesia, khususnya dibidang kosakata, dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan positif. Bahasa daerah adalah khazanah penting yang selalu siap untuk dimanfaatkan sebagai sumber perbendaharaan kata Bahasa Indonesia. Begitu juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi bahasa daerah, proses ini tidak dianggap sebagai gejala perkembangan daerah tetapi sebagai ancaman terhadap kelangsungan bahasa daerah.

Melihat fungsi daripada bahasa Indonesia dan daerah, bahwa dengan sendirinya mendudukan bahasa Indonesia pada kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa daerah dalam arti bahasa Indonesia dipakai sebagai lambang identitas nasional secara keseluruhan, suatu kedudukan yang tak mungkin disandang oleh bahasa daerah. Bahasa Indonesia menikmati perlakuan khusus dalam banyak situasi, khususnya dalam situasi resmi kenegaraan. Diilihat dari fungsinya yang luas kedudukan bahasa daerah menjadi setingkat lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

### **TUJUAN PENGAYAAN BAHASA INDONESIA**

Melihat kembali sejarah pergerakan bangsa Indonesia untuk memerdekakan dirinya dari tangan penjajah dapat diketahui bahwa persoalan bahasa persatuan menjadi satu hambatan dalam menyatukan semua etnik. Untuk mencapai tujuan ini kesepakatan mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa bangsa Indonesia diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Kenyataan kebahasaan yang dinamis yang demikian tampaknya terjadi pula dalam sosok bahasa Indonesia yang kita miliki dan gunakan sekarang. Maka dari itu, perlu ada pengayaan bahasa Indonesia, agar bahasa Indonesia menjadi kian bermartabat dan berwibawa karena sesungguhnya sangat kaya dengan aneka aspek dan komponen kebahasaan yang menopangnya. Kemudian kita harus melakukan upaya pengayaan bahasa Indonesia sepanjang masa demi martabat dan wibawa bahasa persatuan kita, yaitu bahasa Indonesia.

### **RUANG LINGKUP MATERI**

Sosok bahasa harus dijadikan bermartabat dan berwibawa bagi penuturnya dalam bidang perbendaharaan kata dan komunikasi, dan sosok bahasa harus menjadi bermartabat dan berwibawa dalam kreasi dan, inovasi, dan karya penciptaannya, ditinjau dari fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia.

### **PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA**

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari ditinjau dari beberapa faktor demografis seperti faktor pendidikan, usia, angkatan kerja, dan lapangan pekerjaan. Proporsi pemakaian bahasa Indonesia dianggap sebagai alat ukur seberapa tercapai pengayaan bahasa Indonesia sepanjang masa demi martabat dan wibawa bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap sebagai salah satu segi pembangunan bangsa Indonesia.

Bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi antara satu manusia dengan manusia yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga mengetahui bahwa selain bahasa, manusia juga menggunakan alat komunikasi lainnya. Meskipun ada sarana lain selain bahasa, kita melihat bahwa hal yang disampaikan melalui sarana lain tadi memiliki keterbatasan sehingga kadang-kadang diiringi dengan bahasa agar mudah dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, bahasa sebagai sarana pun, jauh lebih lengkap untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan daripada alat lainnya.

Bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi di dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Sejak diikrarkan Sumpah pemuda dalam Kongres Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia

menjadi bahasa nasional. Kedudukan bahasa sebagai bahasa nasional dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu, yang mendasari bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya di seluruh kawasan nusantara. Selain itu, dengan ditetapkannya sebagai bahasa negara, yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa resmi negara Indonesia. Di dalam keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1999 dinyatakan bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa nasional berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latarbelakang sosial dan budaya, (4) alat perhubungan antarbudaya dan daerah.

### **PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA SEHARI-HARI**

Pengembangan bahasa Indonesia memang merupakan salah satu segi pembangunan bangsa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia dapat dijadikan salah satu indikator untuk meningkatkan mutu manusia Indonesia agar ia menjadi modal pembangunan dan bukannya beban pembangunan. Perlu diingatkan bahwa pemetaan distribusi pemakaian bahasa Indonesia ini bukanlah pemetaan mengenai kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi hanya merekam pengakuan penduduk setempat yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa di rumah, maupun mereka yang menyatakan berbahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah namun dapat berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai peran yang besar terhadap pendidikan di Indonesia. Karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan baik dari TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Selain itu Bahasa Indonesia juga dipelajari dari TK-Perkuliah, dalam hal ini digabung menjadi bahasa dan sastra.

### **PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA MENURUT PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan variabel yang cukup penting dalam mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang mempunyai bahasa daerah sebagai bahasa ibu mempelajari Bahasa Indonesia di bangku sekolah. Mereka yang mempunyai pendidikan cukup tinggi persentase penggunaan bahasa daerah untuk percakapan sehari-hari kecil. Terlihat bahwa mereka menamatkan pendidikan tingkat SLTP dan SLTA ke atas mempunyai persentase tertinggi menggunakan Bahasa Indonesia untuk pembicaraan sehari-hari. Ini disebabkan oleh karena mereka yang berpendidikan atas banyak melakukan pekerjaan di sektor formal yang kebanyakan menggunakan Bahasa Indonesia pembicaraan sehari-hari.

### **KESIMPULAN**

Dengan menjadi entitas kaya, bahasa dapat mengoptimalkan daya serap dan kemampuan ungkapnya. Jadi, entitas bahasa tidak cukup digunakan hanya oleh para penutur yang banyak jumlahnya. Sama sekali tidak ada jaminan bahwa bahasa yang melimpah jumlah penuturnya akan serta merta berubah menjadi bahasa yang bermartabat dan berwibawa. Bahasa Jawa dan Sunda, misalnya tidak lebih berwibawa daripada bahasa Indonesia, sekalipun digunakan oleh penutur yang jumlahnya sangat banyak. Bahasa Jawa dan Sunda mungkin lebih tepat dikatan dialek-dialek. Aneka kreasi, inovasi, dan ciptaan kebahasaan dalam kedua bahasa dapat dikatan tidak cukup memadai jumlahnya, sehingga bolehlah kita mengatakan bahwa Jawa dan Sunda tidaklah berwibawa.

Dengan demikian bahasa Indonesia sangat bermartabat dan berwibawa karena dapat mempersatukan etnik dari Sabang sampai Merauke. Karena bahasa Indonesia kaya dengan kosakata. Bahasa Indonesia harus terus dikembangkan secara terpadu, harus dimekarkan secara berkesinambungan, tidak boleh hanya ditangani dan dilaksanakan sepotong-potong. Aneka istilah dan idiom baru senantiasa bermunculan seiring dengan berjalannya waktu dan sejalan pemekaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Hadirnya kata-kata serapan, baik dari bahasa daerah atau bahasa asing, sangat memperlengkap dan menjadikan bahasa Indonesia bermartabat dan berwibawa. Kenyataan kebahasaan dinamis yang demikian tampaknya terjadi pula sosok bahasa Indonesia yang kian menjadi bermartabat dan berwibawa karena sesungguhnya sangat kaya dengan aneka aspek dan komponen yang terpenting untuk kita adalah kita harus terus melakukan upaya pengayaan bahasa Indonesia sepanjang masa demi martabat dan wibawanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cosmas Fernadez. 2006 *Meneropon Pendidikan SDM Handal*. Kupang: Penerbit Gita K.  
Doni Koesoema A. 2007 *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.  
Dendy Sugono. 2009 *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.  
Hayon, Josep. 2003. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Grafika.



- Kunjana Rahardi. 2006 *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*. Jogjakarta: Andi Yogyakarta.
- Masinanbow dan Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- St. Kartono P. Suparno, Sukadi. 2002 *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius
- Wahyudi Siswanto. 2008 *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.

## **SIKAP DAN KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI CERMIN DIRI TERHADAP RASA CINTA TANAH AIR DAN PERSATUAN BANGSA**

**Linda Silawati<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan satu di antara cita-cita yang harus selalu ditanamkan kepada anak didik. Sikap positif itu ditunjukkan oleh kesetiaan, kesadaran akan norma-norma bahasa Indonesia, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Di samping itu, sebagai bangsa yang beradab dan berpegang teguh terhadap norma-norma nilai luhur ketimuran, penggunaan bahasa Indonesia juga berpedoman pada kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dengan penerapan terhadap prinsip-prinsip kesopanan dalam berbahasa Indonesia. Melalui sikap dan sopan santun berbahasa yang telah menjadi perilaku dan kebiasaan peserta didik kita diharapkan akan dapat menumbuhkan nilai-nilai cinta tanah air dan persatuan bangsa yang merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** sikap bahasa, santun bahasa, cermin diri, cinta tanah air, persatuan bangsa

### **PENDAHULUAN**

Rendahnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi. Secara kasat mata kita dapat melihat penggunaan bahasa pada papan nama, merk dagang, tulisan pada baliho, tulisan pada kain rentang/spanduk, papan nama toko dan nama merk komersial lainnya sebagian besar ditulis dengan bahasa asing atau istilah asing.

Tulisan-tulisan pada iklan di media massa ketika menawarkan merk dagangan dan televisi yang menayangkan berbagai produk dan berbagai merk bertaburan bahasa Inggris. Iklan pada internet dikemas dengan berbagai model dan dipenuhi dengan istilah-istilah asing.

Anak-anak yang kecanduan artis luar, termasuk artis dari Korea akan merasa bangga jika dapat berbahasa dan bertingkah laku seperti bahasa dan gaya asal artis yang diidolakan tersebut. Semua ditulis menggunakan bahasa Korea pada tas, baju, dan aksesoris dengan pernak-perniknya. Dengan bangganya pakaian, tas, dan dompet yang digunakan bertulisan bahasa Korea.

Orang tua kurang menghargai mata pelajaran Bahasa Indonesia karena dianggap mudah dan tidak penting. Mereka mengursuskan dan mengeleskan anaknya mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA. Mata pelajaran yang menanamkan nasionalisme dan persatuan bangsa diabaikan. Pandangan ini pun melanda pada para guru dan kepala sekolah.

Penyelenggaraan lomba-lomba juga mengabaikan atau memarginalkan bahasa Indonesia. Yang sering diselenggarakan pada umumnya lomba Cepat Tepat Matematika dan IPA. Jarang terdengar lomba untuk Cerdas Cermat Bahasa Indonesia. Kalau ada pun hanya lomba baca puisi dan lomba mendongeng.

Para pejabat dengan bangganya menggunakan bahasa Inggris walaupun kadang-kadang keliru maknanya dan tidak tepat ucapannya. Mereka merasa gengsi jika berpidato tidak menyelipkan atau menggunakan istilah asing.

Menghadapi masalah menipisnya rasa nasionalisme dan rasa persatuan bangsa perlu adanya penanaman terhadap rasa bangga dan rasa menghargai bahasa Indonesia atau bahasa bangsa sendiri melalui pembinaan sikap dan santun berbahasa Indonesia. Sikap terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, kesadaran akan norma-norma bahasa Indonesia, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Di samping itu, sebagai bangsa yang beradab dan berpegang teguh terhadap norma-norma nilai-nilai luhur ketimuran, penggunaan bahasa Indonesia juga berpedoman pada kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dengan penerapan terhadap prinsip-prinsip kesopanan dalam berbahasa Indonesia.

---

<sup>1</sup> Linda Silawati, Guru SD 07 Talang Empat, Bengkulu Tengah

## **MENANAMKAN SIKAP BAHASA PESERTA DIDIK**

Sikap pada hakikatnya adalah kesiapan bereaksi terhadap sesuatu keadaan. Kesiapan demikian mungkin merujuk kepada sikap mental dan mungkin merujuk kepada sikap perilaku. Kapan cenderung kepada sikap mental dan kapan cenderung kepada sikap perilaku bergantung kepada keadaan seseorang ketika menghadapi keadaan itu.

Sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan proses berpikir. Komponen afektif menyangkut masalah perasaan dan nilai rasa misalnya rasa senang, tidak senang, baik dan buruk, suka dan tidak suka, dan sebagainya. Komponen konatif merujuk kepada perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap sesuatu keadaan. Melalui komponen konatif inilah biasanya orang mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang sedang dihadapinya.

Sikap seseorang ialah peristiwa kejiwaan seseorang yang merupakan bagian dari kejiwaannya. Seperti halnya peristiwa-peristiwa kejiwaan yang lain, sikap seseorang tidak dapat diamati secara langsung. Pengamatan terhadap sikap seseorang dapat dilakukan antara lain melalui perilakunya, namun apa yang tampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap seseorang. Sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya. Perilaku seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh sikapnya, tetapi faktor-faktor lain juga turut menentukan.

Tidak selamanya perilaku seseorang itu mencerminkan sikap karena antara komponen kognitif, afektif, dan konatif memang tidak selamanya sejalan. Apabila antara ketiganya kebetulan sejalan, maka perilaku memang cenderung menunjukkan sikap, tetapi jiwa manusia itu begitu kompleks selalu ada saja sesuatu yang menimbulkan ketidaksejajaran antara ketiga komponen tersebut. Dalam keadaan seperti itu tentu perilaku tidak dapat diharapkan sebagai petunjuk tentang sikap. Sikap hanya merupakan salah satu faktor penentu perilaku, belum tentu sebagai faktor penentu yang kuat.

Perilaku ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Kebiasaan merupakan faktor yang paling kuat, sedangkan sikap merupakan faktor paling lemah. Jelaslah bahwa sikap tidak saja bukan satu-satunya faktor penentu perilaku, tetapi bukan pula salah satu penentu yang paling dominan.

Oleh karena kebiasaan merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap sikap bahasa, maka para guru hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Anak didik dibimbing untuk selalu terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis sehingga lama kelamaan menjadi terbiasa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Jika telah terbiasa, maka lama kelamaan sikap para siswa terhadap bahasa Indonesia menjadi terbentuk dengan baik.

Sikap bahasa setidak-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong penutur bahasa untuk mempertahankan kemandirian bahasanya dan mencegah dominannya pengaruh bahasa asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya serta sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok orang lain. Kesadaran terhadap norma-norma bahasa merupakan sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, santun, dan layak. Kesadaran demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa. Kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap sesuatu bahasa.

Sikap bahasa berkaitan dengan tanggung jawab seseorang terhadap suatu bahasa dan pemakaian bahasa, seperti selalu berhati-hati dalam berbahasa, ikut prihatin saat ada orang mempergunakan bahasa secara serampangan, memperingatkan kepada orang yang membuat kesalahan berbahasa, tertarik kepada orang yang menjelaskan, dapat mengoreksi kesalahan bahasa orang lain, berusaha menambah pengetahuan berkaitan dengan bahasa, dan bertanya pada ahlinya jika mengalami kesulitan menggunakan bahasa,

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia telah ditunjukkan oleh Pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928 yang dinyatakan dalam Sumpah Pemuda dengan ungkapan “menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Hal ini yang seharusnya selalu diingatkan kepada anak didik kita agar selalu menyadari bahwa para pendahulu kita telah mengawali cita-cita luhur bangsa Indonesia, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Penanaman rasa bangga bahwa kita memiliki satu bahasa yang dapat mempersatukan suku-suku bangsa yang ada di negara Indonesia harus selalu tertanam di hati sanubari setiap anak didik kita.

Penanaman terhadap ketaatasaan norma-norma bahasa Indonesia juga akan menjadikan anak didik kita selalu mematuhi tatanan-tatanan yang ada pada bahasa Indonesia. Penggunaan ejaan, pembentukan kata, dan struktur kalimat yang benar akan membuat para peserta didik taat asas pada tatanan bahasa Indonesia.

Kesadaran akan kesalahan yang dilakukan membuat para peserta didik akan mematuhi norma-norma yang ada dalam bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sekarang kita anut, sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang disampaikan dalam pembelajaran di sekolah merupakan penguatan integritas nasional. Hal ini akan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang masyarakat Indonesia yang majemuk, multikultural, dan multibahasa. Penanaman nilai-nilai kebangsaan dan persatuan juga merupakan prinsip-prinsip kehidupan yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara Indonesia pada umumnya dan setiap peserta didik pada khususnya yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupan mereka.

### **MEMBINA KESANTUNAN BERBAHASA PESERTA DIDIK**

Sopan santun berbahasa dilakukan oleh seseorang karena terdorong oleh rasa hormat kepada orang lain, baik kepada orang tua, orang yang dihormati, orang yang mempunyai kedudukan, orang yang baru dikenal, dan sebagainya. Seseorang sengaja untuk memilih kata-kata tertentu agar dapat diterima dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pemilihan kata tertentu menunjukkan bahwa seseorang ingin diterima oleh orang lain karena berlaku sopan kepada orang lain.

Sopan santun berbahasa tidak hanya dimiliki oleh masyarakat yang memiliki tingkatan bahasa seperti masyarakat Jawa dan Sunda, tetapi juga berlaku pada etnik lain yang tidak memiliki tingkatan berbahasa. Sopan santun berbahasa Jawa dahulu lebih banyak didorong oleh tuntutan penyesuaian berbahasa akibat dari struktur sosial masyarakat priyayi, pedesaan, pedagang, terpelajar, lingkungan keraton dan sebagainya. Namun, sekarang sopan santun berbahasa masyarakat Jawa dan Sunda didorong oleh tuntutan rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua, orang yang dihormati, sebagai identitas suku, dengan orang yang baru dikenal, dan sebagainya.

Sopan santun berbahasa berkenaan dengan hubungan antara diri dan orang lain, tetapi dapat juga dengan orang ketiga, baik orang ketiga itu hadir dalam pembicaraan maupun tidak hadir. Penting tidaknya orang ketiga ditandai dari pesona ketiga. Dua-duanya bergantung pada sopan santun orang yang diajak berbicara atau orang ketiga yang sedang dibicarakan. Apabila seseorang mengecilkan orang ketiga dan meninggikan diri, maka tingkat sopan santunnya menjadi rendah kepada orang ketiga tersebut, namun apabila menurunkan diri dan meninggikan orang ketiga, maka itu berlaku sopan santun kepada orang ketiga.

Ada bermacam-macam prinsip sopan santun, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim kearifan prinsipnya adalah buatlah kerugian orang lain sekecil-kecilnya dan keuntungan orang lain sebesar-besarnya. Maksim kedermawanan prinsipnya adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil-kecilnya dan kerugian diri sendiri sebesar-besarnya. Maksim pujian prinsipnya adalah kecamlah orang lain sekecil-kecilnya dan pujilah orang lain sebanyak-banyaknya. Maksim kerendahan hati prinsipnya pujilah diri sendiri sedikit-dikitnya dan kecamlah diri sendiri sebanyak-banyaknya. Maksim kesepakatan prinsipnya adalah usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit-sedikitnya dan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak-banyaknya. Maksim simpati prinsipnya adalah kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil-kecilnya dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.

Agar yang dikomunikasikan kepada orang lain itu dapat diterima dengan baik, enak dirasakan, tidak menjadi salah paham atau salah pengertian, perlu diperhatikan tata krama berbahasa. Pengetahuan tentang etika berbahasa itu perlu dipelajari dan dipahami anak didik agar mereka mengetahui dengan siapa berbicara, di mana, dalam situasi apa, dan sebagainya.

Penanaman prinsip-prinsip kesopanan berbahasa sejak dini kepada peserta didik merupakan tugas bagi para guru. Penanaman prinsip-prinsip kesopanan tidak hanya tugas para guru Bahasa Indonesia, tetapi guru bidang studi lain juga mempunyai tugas yang sama sebagai perwujudan cita-cita luhur bangsa Indonesia, yakni kesatuan dan persatuan bangsa.

Penanaman prinsip-prinsip sopan santun dalam berbahasa Indonesia merupakan perwujudan dari nilai-nilai mencintai bahasa sendiri. Mencintai bahasa sendiri berarti mencintai kesepakatan sendiri. Kesepakatan itu telah menjadi cita-cita luhur bangsa Indonesia, yakni berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia, berbahasa satu bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan KTSP yang sekarang kita anut, sopan santun berbahasa merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan, yakni keseimbangan antara pengalaman belajar peserta didik dengan etika, termasuk di dalamnya adalah etika berbahasa.

## **PENUTUP**

Cinta terhadap tanah air, bangsa, dan bahasa merupakan wujud dari cita-cita luhur yang sudah dikummandangkan oleh pemuda-pemuda bangsa Indonesia sejak tahun 1928. Kesadaran akan cita-cita yang luhur tersebut merupakan modal awal bagi generasi muda untuk mencintai negara, bangsa, dan bahasanya. Dengan demikian, cita-cita negara untuk memakmurkan masyarakatnya akan secara perlahan-lahan dapat terwujud.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan satu di antara cita-cita yang harus selalu ditanamkan kepada anak didik. Sikap positif itu ditunjukkan oleh kesetiaan, kesadaran akan norma-norma bahasa Indonesia, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Di samping itu, sebagai bangsa yang beradab dan berpegang teguh terhadap norma-norma nilai luhur ketimuran, penggunaan bahasa Indonesia juga berpedoman pada kesantunan berbahasa yang ditunjukkan dengan penerapan terhadap prinsip-prinsip kesopanan dalam berbahasa Indonesia.

Penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan sopan santun berbahasa Indonesia terhadap anak didik bukan hanya tugas guru bahasa Indonesia, melainkan juga tugas penting bagi guru bidang studi lain. Hal ini karena penanaman cinta terhadap tanah air dan cinta terhadap persatuan Indonesia kepada peserta didik merupakan kewajiban kita sebagai pendidik. Melalui sikap dan sopan santun berbahasa yang telah menjadi perilaku dan kebiasaan peserta didik kita diharapkan akan dapat menumbuhkan nilai-nilai cinta tanah air dan persatuan bangsa yang merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Chaidar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Halim, Amran (Peny.). 1981. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leeh, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: UI-Press.
- Matanggui, Junaiyah H. 1984. *Bahasa Indonesia Serba Sekilas*. Jakarta: Indrapress.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanuri, H. Sofyan. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Solo: Henary Offse.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## KONTRUKSI VERBA NASAL DALAM BAHASA REJANG

Marina Siti Sugiyati<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendiskripsikan konstruksi verba nasal dalam Bahasa Rejang. Untuk analisis data digunakan tehnik distribusional, yang pelaksanaannya menggunakan dua tehnik lanjutan, yaitu tehnik parafrase dan tehnik substitusi. Selanjutnya hasil analisis data dan pembahasannya menunjukkan bahwa konstruksi verba Nasal dalam Bahasa Rejang, terdiri dari verba Nasal me-, m-, ny-, ng-, serta –em-, -m- sebagai pembentuk verba aktif dan nasal ne-, n-, serta –en-, -n- sebagai pembentuk verba pasif.

### PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Indonesia, khususnya konstruksi Verba Nasal terdiri dari konstuen yang berupa bentuk dasar verba dan konstuen yang berupa afiks nasal. Afiks nasal memiliki variasi bentuk yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya, yaitu yang berupa awalan fonembentuk dasar. Misalkan afiks nasal dalam bentuk meN- memiliki variasi bentuk mem-, men-, meng-, meny-, me-, dan menge-. Variasi ini disebut alomorf. Oleh Kraf yang dimaksud alomorf adalah variasi bentuk dari suatu morfem disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang dimasukinya (Kraf, 1984:52). Terjadinya variasi bentuk tersebut dapat dikonstruksikan di bawah ini:

meN- + baca	→	Membaca
meN- + pakai	→	Memakai
meN- + karang	→	Mengarang
meN- + ganti	→	Mengganti
meN- + sapu	→	Menyapu
meN- + cuci	→	Mencuci
meN- + lawan	→	Melawan
meN- + rusak	→	Merusak
meN- + cat	→	Mengecat
meN- + dorong	→	Mendorong

Dengan contoh-contoh dalam Bahasa Indonesia tersebut dapat dijelaskan bahwa Nasal pada bentuk meN- bisa menjadi mem- karena Nasal melekat pada bentuk dasar yang berawala fonem /b/; Nasal pada bentuk meN- menjadi meng- karena melekat pada bentuk dasar berawal fonem /k/, /g/, /vokal/; Nasal pada bentuk meN- menjadi bentuk meny- karena nasal melekat pada bentuk dasar berawal fonem /s/, /c/, dan /i/; nasal pada bentuk meN- bisa menjadi me- karena nasal melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /l/, /r/, /w/, /y/; dan nasal pada bentuk meN- bisa menjadi menge- karena nasal melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata.

Demikian pula halnya konstruksi verba Nasal dalam Bahasa Rejang, terdiri dari konstuen yang berupa bentuk dasar verba konstuen yang berupa afiks nasal. Namun dalam hal variasi bentuk nasal memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemilahan afiks nasal dalam Bahasa Rejang secara rinci, yaitu terdiri dari nasal yang terletak di awal bentuk dasar dan terletak di tengah bentuk dasar. Perbedaan nasal baik yang terdapat di awal maupun yang di tengah bentuk dasar tidak berpengaruh terhadap fungsi gramatikalnya, yaitu

- Nasal yang berupa nasal bilavial, velar, dan platal. Seperti me-/m-/ng-/ny- dan –em-/m- misalkan pada kata mecit “mengecet”, mecuak “memecahkan”, matap “memberi atap”, mapit “mengapit”, ngatep “mengatap”, ngelak “menjemur”, nyulam “menyulam”, nyupau “menyapu”, demado “menelentangkan”, demakian “menyalahkan”, semlok “menggerindakan”, cemplup “mencelup” adalah memiliki fungsi gramatikal yaitu sebagai pembentuk verbal nasal aktif.
- Nasal yang berupa nasal apikodental seperti ne-, n-, dan –en-, -n-. Misalkan pada kata neluyar “dibuat jadi royal”, neluyek “dibuat jadi lunak”, nacik “diracik”, nacas “dipangkas”, kenacip

<sup>1</sup> Marina Siti Sugiyati, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

“dikunci”, kenacing “dikancing”, kencang “dikencangkan”, kenbuk “diasapkan” adalah memiliki fungsi gramatikal yaitu sebagai pembentuk verba pasif.

Hal tersebut memiliki persoalan yang cukup menarik yang berkaitan dengan timbulnya variasi bentuk afiks nasal dalam bahasa Rejang. Dikatakan cukup menarik karena afiks nasal dalam verba Bahasa Rejang memiliki ciri yang sangat spesifik, yaitu *me-*, *m-*, *ng-*, *ny-*, serta *-em-*, *-m-* pembentuk verba aktif dan *ne-*, *n-*, serta *-en-*, *-n-* sebagai pembentuk verba pasif.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif karena datanya berupa data kualitatif yaitu berupa kosa kata yang masing-masing katanya secara morfologis memiliki berbagai macam perilaku yang berbeda. Untuk mengumpulkan data dilaksanakan dengan metode kepustakaan karena pengumpulan datanya dari sumber tertulis yaitu kamus Rejang-Indonesia. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan metode kepustakaan ini dijadikan alat utama bagi pelaksanaan penelitian. Secara khusus metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agik dengan fokus metode simak yaitu menyimak pengguna bahasa dan tehnik distribusional yang dilanjutkan dengan tehnik parafrase dan tehnik substitusi dan dengan penentuan morfem melalui deret morfologik yang dikemukakan oleh Ramlan (1985:30).

Selanjutnya untuk menganalisis data dilaksanakan melalui langkah seperti berikut:

1. Mengumpulkan data yang berupa kontruksi verba nasal dalam bahasa Rejang, kemudian dikelompokkelompokkan berdasarkan perilaku kontituen yang berupa bentuk dasar dan perilaku kontituen yang berupa afiks nasal.
2. Menganalisis dan memahami data ditinjau dari perilaku masing-masing kontituen yang berupa afiks nasal.
3. Menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengamatan secara seksama, didapatkan ada 4 jenis verba nasal dalam Bahasa Rejang, yaitu:

1. Verba Nasal *me-*, *m-*, *ng-*, *ny-*.
2. Verba Nasal *em-*, dan *-m-*.
3. Verba Nasal *ne-*, dan *n-*.
4. Verba Nasal *-e-* dan *-n-*.

### 1.1 Verba berafiks Nasal *me-* *m-*, *ng-*, *ny-*

Afiks nasal yang memiliki variasi bentuk *me-* *m-*, *ng-*, dan *ny-* terletak di depan bentuk dasar dan memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja aktif. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut:

3.1.1 N-	→	Me-	
N- + git	→		megit “membela”
N- + gum	→		megum “menggenggam”
N- + lawen	→		melawen “melawan”
N- + rapas	→		merapas “merampas”
3.1.2 N-	→	m-	
N- + abis	→		mabis “habis”
N- + acek	→		macek “meracik”
N- + ajoa	→		majoa “menghancurkan”
N- + ales	→		males “membalas”
N- + acang	→		macang “memancang”
N- + budak	→		mbudak “membudak”
N- + burau	→		mburau “memburu”
N- + bajak	→		mbajak “membajak”
N- + bandaing	→		mbanding “membandingkan”
N- + bantau	→		mbantau “membantu”

3.1.3 N- → m-

N- + adau	→	ngadau “mengadu”
N- + adep	→	ngadep “menghadap”
N- + akau	→	ngakau “mengaku”
N- + kesak	→	ngesak “memasak”
N- + kejut	→	ngejut “mengejutkan”

3.1.4 N- → ny-

N- + satuk	→	nyatuk “puas”
N- + sambea	→	nyambea “menyambal”
N- + sebumbut	→	nyebubut “menyembur dari tanah”
N- + sender	→	nyender “menyender”
N- + semer	→	nyemer “menyemir”

Berdasarkan contoh nomor 3.11 sampai dengan nomor 3.1.4 dapat dijelaskan bahwa:

- N- menjadi me- apabila N- melekat pada bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata dan awal fonem bentuk dasarnya berupa fonem /g/, /l/, dan /r/.
- N- menjadi m- apabila N- melekat pada bentuk dasar berawal fonem /b/, /p/, dan berawal vokal.
- N- menjadi ng- apabila N- melekat pada bentuk dasar berawal fonem /k/ dan vokal.
- N- menjadi ny- apabila N- melekat pada bentuk dasar berawal /s/

1.2 Verba berafiks nasal –em- dan –m-

Afiks nasal yang memiliki variasi bentuk –em- dan –m- terletak di tengah bentuk dasar. Afiks nasal ini memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja aktif. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut

1.2.1 N- → -em-

N- + gantung	→	gemantung “menggantung”
N- + kipas	→	kemipas “mengipas”
N- + karo	→	kemaro “berperkara”
N- + cekeak	→	cemakeak “membuat jadi bercabang”
N- + cambua	→	cemambua “menyemburkan”
N- + cakok	→	cemakok “mencangkok”
N- + qitong	→	qemintong “menggelimang”
N- + gadoi	→	gemadoi “menggoda”
N- + sabar	→	semabar “menjadi sabar”
N- + sabun	→	semabun “menyabun”
N- + jeling	→	jemling “melirik”
N- + jaing	→	jemaing “menjaring”
N- + sait	→	semait “menyayat”
N- + tabung	→	temabung “menabung”
N- + tacep	→	temacep “menancap”

1.2.2 N- → -m-

N- + celak	→	cemlak “membuka”
N- + celok	→	cemlok “menggerindakan”
N- + cekea	→	cemkea “menangkap basah”
N- + ke-et	→	kemket “mengikat”
N- + kejap	→	kemjap “mengedip”
N- + denong	→	demnong “memanggang”
N- + gebung	→	gembung “menggembung”
N- + gelicia	→	gemlicia “menggelincirkan”
N- + gelut	→	gemlut “menggeluti”
N- + jejea	→	jemjea “memaparkan”
N- + jeniak	→	jemniak “menjernihkan”
N- + jeget	→	jemget “melihat atau memandang”
N- + sedot	→	semdot “menyedot”
N- + semen	→	semmen “menyemen”



### 1.3 Verba berafiks Nasal ne-, dan n-

Afiks nasal yang memiliki variasi bentuk ne- dan n- terletak di depan bentuk dasar dan memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja pasif. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut:

3.3.1 N-	→	ne-	
N- + libei	→	nelibei	“ditukar”
N- + leseng	→	neleseng	“ditelanjangi”
N- + deu	→	nedeu	“dipanggil”
N- + buceng	→	nebuceng	“dibonceng”
N- + cai	→	necai	“dibersihkan”
N- + cuak	→	necuak	“dipecahkan”
N- + puk	→	nepuk	“dicuci”
N- + pek	→	nepek	“ditaruk”
N- + cik	→	necik	“dipercik”
N- + eng	→	neeng	“ditangkan”
N- + em	→	neem	“diperam”
N- + go	→	nego	“dihargai”
N- + jem	→	nejem	“dipejam”
N- + kea	→	nekea	“dibuat lantai”
N- + kes	→	nekes	“diikat”
N- + tes	→	netes	“dipotong”
N- + tis	→	netis	“disumbat”
N- + runding	→	nerunding	“dirundingkan”
N- + roa	→	neroa	“dihantam”
N- + riksa	→	neriksa	“diperiksa”

3.3.2 N-	→	n-	
N- + elem	→	nelem	“diperdalam”
N- + embes	→	nembes	“diantar”
N- + em	→	ne-em	“diperam”
N- + ilia	→	nilia	“dialirkan”
N- + acam	→	nacam	“diancam”
N- + ukum	→	nukum	“dihukum”
N- + ukua	→	nukua	“diukur”

Berdasarkan contoh nomor 3.2.1 dan 3.2.2 dapat dijelaskan bahwa:

- N- menjadi ne- apabila N- melekat pada bentuk dasar berawal fonem /b/, /c/, /d/, /g/, /l/, /s/, /t/, /r/, /p/, /j/
- N- menjadi n- apabila N- melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem vokal

### 1.4 Verba berafik Nasal –en- dan –n-

Afiks nasal yang memiliki variasi bentuk –en- dan –n- terletak di tengah bentuk dasar, memiliki fungsigramatikal sebagai pembentuk kata kerja pasif. Hal ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut:

3.4.1 N-	→	-en-	
N- + cucua	→	cenucua	“dicurahkan”
N- + cotok	→	cenotok	“dipatuk”
N- + jujut	→	jemuju	“ditarik”
N- + kapak	→	kenapak	“dikapak”
N- + kakok	→	kenakok	“dikerjakan”
N- + sedap	→	senedap	“dihirup”
N- + se’et	→	sene’et	“diseret”
N- + terbang	→	tenebang	“ditebang”
N- + tawea	→	tenawea	“ditawar”
N- + dorong	→	denorong	“didorong”
N- + denong	→	dennong	“dipandang”
N- + gayut	→	genayut	“digantung”
N- + gelabak	→	genelabak	“dipasung”

N- + catet	—————>	cenatet “dicatet”
N- + dulang	—————>	denulang “disuapi”

3.4.2 N-	—————>	-n-
N- + gelung	—————>	genlung “dilingkari/ digulung”
N- + gelasua	—————>	genlasua “dipelesetkan”
N- + gemuk	—————>	genemuk “digemukkan”
N- + gelut	—————>	genelut “digeluti”
N- + gelicia	—————>	genlicia “digelincirkan”
N- + gelas	—————>	genlas “disekat”
N- + gerumbang	—————>	genrumbang “dikerubung”
N- + gerak	—————>	genrak “digerakkan”
N- + kejang	—————>	gencang “dikebut”
N- + kecok	—————>	kencok “diikat erat”
N- + kecea	—————>	kencea “ditebas”
N- + kecap	—————>	kencep “dicipi”
N- + kecuk	—————>	kencuk “ditusuk”
N- + sedot	—————>	sendot “disedot”
N- + tebok	—————>	tenbok “disuling”
N- + tegua	—————>	tengua “diganggu”
N- + tegok	—————>	tengok “didirikan”

Berdasarkan contoh 3.4.1 dan 3.4.2 dapat dijelaskan bahwa”

- N- menjadi –en- apabila melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /d/, /g/, /k/, /s/, dan /t/.
- N- menjadi –n- apabila N- melekat pada bentuk dasar yang berawal fonem /c/, /d/, /g/, /j/, /s/, dan /t/.

## KESIMPULAN

Bertolak dari hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontruksi verba nasal bahasa rejang terdiri dari bentuk dasar verba dan afiks nasal yang dapat dirinci sebagai berikut:

- Kontruksi verba Nasal yang terdiri dari bentuk dasar verba dengan afiks nasal yang bervariasi me-, ng-, dan ny- terletak di depan bentuk dasar dan terdiri dari bentuk dasar verba dan afiks nasal dengan variasi-em- dan –m- terletak di tengah bentuk dasar memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja aktif.
- Kontruksi verba Nasal dalam Bahasa Rejang terdiri dari bentuk dasar verba dan afiks nasal dengan variasi ne- dan n- terletak di depan bentuk dasar dan yang terdiri dari bentuk dasar verba dan afiks nasal yang bervariasi –en- dan - n- terletak di tengah bentuk dasar memiliki fungsi gramatikal sebagai pembentuk kata kerja pasif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Percetakan Arnoldus.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parera, Yos Daniel, 1986. *Pengantar Linguistik Umum. Bidang morfologi seri B*. Ende: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1984. *Morfologi Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Diskriptif*.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

## PUSTAKA DATA

- Chili, Syahril dkk. 2006. *Kamus Rejang – Indonesia*. Jakarta: Ikatan Keluarga Besar Jang Pat Petulai Jakarta dan Sekitarnya, PT. Gramedia
- Chili, Syahril dan Rahimullah, Sil, M. Si. 2000. *Kamus Lengkap Indonesia – Rejang, Rejang Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamidy, Badrul Munir, dkk. 1985. *Kamus Rejang Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## **LPTK SEBAGAI PENGHASIL DAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU BAHASA, SASTRA DAN SENI**

**Martono<sup>1</sup>**

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, telah menggariskan bahwa penyediaan guru menjadi kewenangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Selain itu, LPTK sebagai tempat untuk meningkatkan kompetensi guru jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS) melalui pelatihan. Peningkatan kompetensi dan karir guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi guru jurusan PBS merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi profesi guru, serta guru secara pribadi. Kegiatan itu dimaksudkan untuk memotivasi, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. Guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan pendidikan dalam rangka membangun generasi yang memiliki pengetahuan, kemampuan atau kompetensi, mampu menjadi dirinya sendiri, dan bisa menjalani hidup bersama orang lain. Pembinaan dan pengembangan ini dilaksanakan berdasarkan tahapan waktu atau tahapan kualitas kompetensi yang dimiliki guru, serta dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas.

Kata kunci: pembinaan, pengembangan, profes guru

### **LATAR BELAKANG**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Berdasarkan standar nasional tersebut, tenaga kependidikan juga menjadi fokus sistem pendidikan nasional. Tenaga kependidikan dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Oleh karena itu, standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi termasuk LPTK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan (PP RI, No. 19, tahun 2005). Untuk menghasilkan lulusan sesuai tujuan, maka standar isi yang berkaitan dengan kurikulum dan proses harus selalu dikontrol.

Standar kompetensi lulusan mengarah kepada tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2003: 21). Untuk mewujudkan lulusan dari LPTK sesuai harapan dari bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional tidaklah mudah. Diperlukan komitmen dari LPTK untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Dalam PP RI, No. 19, tahun 2005, tentang standar nasional pendidikan lebih dipertegas berkaitan dengan pendidik. Dalam Bab VI, pasal 28, (1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (3) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka pendidikan tidak semata-mata merupakan penopang pengetahuan melalui proses intelektual, tetapi juga merupakan pengembangan kepribadian atau karakter dalam rangka membangun manusia-manusia yang berkarakter mulia. Perwujudan lulusan yang berkualitas

---

<sup>1</sup> Martono, Staf Pengajar FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, terutama mempersiapkan lulusan yang mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan profesional dalam bidangnya. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang cerdas dan kreatif, masyarakat yang berkualitas, dan bangsa yang unggul dengan berbagai keahlian. Kecerdasan, kualitas, keahlian, dan keunggulan dapat mengantarkan suatu bangsa ke dalam kehidupan yang bermartabat, yaitu bangsa yang maju, makmur, sejahtera, dan beradab. Oleh karena itu, untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional diperlukan seorang guru yang memiliki keempat kompetensi seperti dalam standar nasional pendidikan.

Dalam makalah ini pembahasan dibatasi pada LPTK sebagai penghasil dan pengembang profesi guru bahasa dan sastra Indonesia, meliputi standar kurikulum, pembinaan dan pengembangan karir guru. Dengan membahas tersebut, diharapkan LPTK sebagai lembaga yang menghasilkan dan mengembangkan profesi para guru dapat mengkajinya dan merekonstruksi LPTK ke arah lembaga yang profesional penghasil pendidik dan peningkatan profesional guru.

## **PROFESI GURU**

Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bentuk nyata pengakuan atas profesi dengan segala dimensinya. Ditegaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan penegasan tersebut, maka diperlukan penyediaan guru yang profesional yang banyak.

Menurut Mahsunah dkk. (2012:1) diperlukan upaya untuk merumuskan kebijakan dan pengembangan profesi guru. Itu sebabnya, akhir-akhir ini semakin kuat dorongan untuk melakukan kaji ulang atas sistem pengelolaan guru, terutama berkaitan dengan penyediaan, rekrutmen, pengangkatan dan penempatan, sistem distribusi, sertifikasi, peningkatan kualifikasi dan kompetensi, penilaian kinerja, uji kompetensi, penghargaan dan perlindungan, kesejahteraan, pembinaan karier, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pengawasan etika profesi, serta pengelolaan guru di daerah khusus yang relevan dengan tuntutan kekinian dan masa depan.

Profesi guru bermakna strategis, karena penyandanganya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Esensi dan eksistensi makna strategis profesi guru diakui dalam realitas sejarah pendidikan di Indonesia (Mahsunah dkk. 2012:4)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru telah menggariskan bahwa penyediaan guru menjadi kewenangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Lembaga ini diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan. Tidak mudah untuk menghasilkan guru yang berkualitas. Diperlukan komitmen LPTK untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter mulia. Persiapan mulai dari tenaga dosen, kurikulum, proses pembelajarannya, sarana dan prasarana.

## **KURIKULUM LPTK**

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Dijabarkan juga tujuan pendidikan secara mikro adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (baca UU RI, No. 20 tahun 2003 dan Mulyasa, 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan harus memiliki kurikulum yang memberikan pengayaan pendidik. Ini diperlukan karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X pasal 38 (4) menyebutkan bahwa kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Kurikulum di LPTK yang dikembangkan selain mengacu pada UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, juga harus mengacu pada PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang di dalamnya

terkandung beberapa hal terkait dengan kompetensi guru seperti (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Sejalan dengan PP No. 74/2008 tentang guru, seorang guru harus wajib memiliki kompetensi yang diharapkan dapat melaksanakan peran, tugas dan fungsinya sebagai guru profesional.

Guru yang profesional sekurang-kurangnya memiliki (a) penguasaan terhadap materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu, dan (b) penguasaan terhadap konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Dipertegas dalam Kemendikbud (2012: 9), dalam perkembangan terakhir untuk menghasilkan lulusan pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, telah ditetapkan Peraturan Presiden RI Nomor 8 tahun 2012, tanggal 17 Januari 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Model kurikulum LPTK yang sesuai dengan tuntutan kekinian seperti urgensi untuk menggalakkan kembali pendidikan karakter dan memaksimalkan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, mengacu pada KKNI, dan masa depan untuk menjamin mutu calon pendidikan profesional.

Kemendikbud, (2012: 9) mempertegas Prinsip-Prinsip Model pengembangan kurikulum LPTK dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Keutuhan Pendidikan Akademik dan Pendidikan Profesi, yaitu penyelenggaraan pendidikan akademik guru hingga diteruskan ke pendidikan profesi guru sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari Pendidikan Profesional Guru. Keseluruhan proses penyiapan guru yang mencakup pendidikan akademik dan pendidikan profesi tersebut harus merupakan suatu keutuhan sejak rekrutmen, pelaksanaan, hingga penetapan kelulusan.
2. Keterkaitan Mengajar dan Belajar. Prinsip ini menunjukkan bahwa bagaimana cara guru mengajar harus didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana peserta didik sebenarnya belajar dalam lingkungannya.
3. Adanya koherensi antarkonten kurikulum. Koherensi mengandung arti keterpaduan (*unity*), keterkaitan, relevansi. Koherensi dalam konten kurikulum pendidikan guru bermakna adanya keterkaitan diantara kelompok mata kuliah bidang studi.

Model pengembangan kurikulum LPTK.

1. Model Terintegrasi antara Pendidikan Akademik dengan Pendidikan Profesi,
2. Model Terintegrasi antara Pendidikan Akademik Berkewenangan Tambahan dengan Pendidikan Profesi,
3. Model Terintegrasi antara Pendidikan Akademik dengan Pendidikan Profesi 2 Semester,
4. Model Terintegrasi antara Pendidikan Akademik Berkewenangan Tambahan dengan Pendidikan Profesi 2 Semester,
5. Model Berlapis antara Pendidikan Akademik dengan Pendidikan Profesi 2 Semester,
6. Model Terintegrasi antara Pendidikan Akademik Kolaboratif dengan Pendidikan Profesi 2 Semester.

## **PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KARIR GURU**

Tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas yang diberikan kepada guru akan efektif jika guru memiliki derajat profesional yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu dan norma etik tertentu. Tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Beratnya tugas guru maka diperlukan perhatian terhadap guru untuk meningkatkan kompetensinya. Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa terdapat dua jalur pembinaan dan pengembangan profesi guru, yaitu: pembinaan dan pengembangan profesi, dan pembinaan dan pengembangan karier. Dipertegas dalam PP No. 74 Tahun 2005 tentang Guru mengamanatkan bahwa terdapat dua alur pembinaan dan pengembangan profesi guru, yaitu: pembinaan dan pengembangan profesi, dan pembinaan dan pengembangan karier. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembinaan dan pengembangan profesi guru melalui jabatan fungsional.

Pengembangan profesi dan karier diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Inisiatif meningkatkan kompetensi dan profesionalitas ini harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan

kesejahteraan dan perlindungan terhadap guru. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembinaan dan pengembangan karir guru melalui tiga ranah, yaitu: penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Upaya pembinaan dan pengembangan karier guru harus sejalan dengan jenjang jabatan fungsional guru. Pola pembinaan dan pengembangan profesi dan karier guru tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi instansi terkait di dalam melaksanakan tugasnya. Pembinaan dan pengembangan profesi guru merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggaraan satuan pendidikan, asosiasi profesi guru, serta guru secara pribadi (Masunah dkk., 2012 : 48). LPTK dapat melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan profesional guru. Kegiatan yang dimaksud seperti pendidikan dan pelatihan, diskusi, seminar, workshop.

Kegiatan pelatihan dapat dilakukan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Selain itu, pelatihan yang dilakukan LPMP juga dapat meningkatkan profesional para guru. Pelatihan yang dilakukan harus berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Strategi pembinaan melalui pelatihan dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi.

## **SIMPULAN**

Reformasi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru telah menggariskan bahwa penyediaan guru menjadi kewenangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Lembaga ini diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan. Tidak mudah untuk menghasilkan guru yang berkualitas. Diperlukan komitmen LPTK untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan peningkatan profesionalisme para guru agar berakarakter mulia. Persiapan mulai dari tenaga dosen, kurikulum, proses pembelajarannya, sarana dan prasarana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemendikbud, 2012. *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dikti.
- Mahsunah, Dian Wahyuni, Arif Antono, Santi Ambarukmi, 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 *Tentang Guru*.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

## **KAJIAN SOSIOKULTURAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA**

**Melati<sup>1</sup>**

Makalah ini akan membahas tentang teori sosiokultural dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Kedua. Secara umum, teori sosiokultural menekankan pada dampak kehidupan dan aktifitas sosial pada kemampuan kognitif manusia. Logika dasarnya adalah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya, sehingga untuk proses kognitif pun akan bergantung pada input yang berasal dari interaksi sosial manusia tersebut. Vygotsky adalah orang pertama yang mencetuskan perspektif ini dalam psikologi pendidikan, yang kemudian oleh ahli linguistik dikembangkan menjadi salah satu turunan teori belajar dalam penguasaan bahasa kedua.

Aplikasi dari perspektif ini dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas adalah pada pola interaksi antar guru dan siswa. Salah satu konsep dalam perspektif sosiokultural adalah ZPD (Zone of Proximal Development) yang membedakan dua tingkat kemampuan, yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial sehingga peran guru akan lebih pada membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dalam kelas. Jadi, makalah ini akan mencoba untuk menterjemahkan perspektif sosiokultural untuk dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi pedagogis dan profesional guru tentu akan lebih teruji dalam perspektif belajar ini.

### **DEFINISI TEORI SOSIOKULTURAL**

Proses belajar mengajar dikelas masih sering memisahkan pelajar dengan lingkungan belajarnya. Kegiatan belajar mengajar seolah-olah menjadi eksklusif yang dilakukan dalam kelas tanpa pelibatan yang jelas antara siswa dengan konteks belajarnya. Guru terkadang kurang menggali apa yang sudah dimiliki oleh siswa sehingga tidak adanya korelasi dengan apa yang akan dipelajari. Dan penyampaian materi pun lebih sering secara monolog dan siswa kurang berperan dalam usaha untuk memahami pelajaran. Pola interaksi guru siswa sebenarnya adalah hal yang sangat krusial karena disinilah pembentukan konsep baru dalam pikiran siswa terjadi.

Teori Sosiokultural berpendapat bahwa proses perkembangan dan kemampuan kognitif seseorang tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektualnya semata tetapi juga sangat bergantung pada interaksi yang dilakukan manusia tersebut dalam konteks sosial dan lingkungannya, misalnya interaksi di rumah, sekolah, institusi, dan lain-lain (Lantolf dan Thorne, 2006). Teori ini mengkaji bagaimana pentingnya konteks dan budaya pada proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal. Biasanya guru-guru jarang memperhatikan hal ini, mereka hanya memberi pengetahuan tanpa terlalu melihat aspek interaksi sosial yang juga membentuk aspek kognitif seseorang.

### **Mediasi**

Konsep utama dari teori sosiokultural adalah mediation (mediasi). Mediasi bisa didefinisikan sebagai tools (alat) atau bisa juga didefinisikan sebagai proses yang menjembatani perkembangan mental/kognitif seseorang dengan lingkungannya, fisik dan sosial. Alat tersebut merupakan artifak-artifak budaya yang kemudian berperan dalam proses pembelajaran seseorang, berupa bahasa, seni, musik, dan lainnya.

Ketika mediasi ini terjadi dalam proses akuisisi belajar seorang, maka orang tersebut akan melewati tiga tahapan regulasi (aturan), yaitu object-regulation, other regulation (ZPD), dan self regulation. Tahap pertama yaitu object-regulation dimana pelajar akan bergantung pada objek yang ada disekitarnya untuk membantunya membuat konsep atas sesuatu. Misalnya adalah anak kecil yang belajar berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan. Tahap kedua adalah other regulation dimana seseorang akan belajar dengan bantuan orang lain, bisa orang tua, guru, atau teman. Dalam tahap ini, seseorang akan memiliki apa yang disebut ZPD atau Zone of Proximal Development. Zona ini berada antara kemampuan aktual (kemampuan sekarang) dan kemampuan potensial seseorang yang diyakini bisa dicapai dengan bantuan orang lain yang

---

<sup>1</sup> Melati, Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Jambi, email melatijaya\_3108@yahoo.com

lebih berkompeten. Interaksi sangat ditekankan pada tahap ini. Dan tahap yang ketiga adalah self regulation dimana pelajar sudah mampu untuk menyelesaikan sendiri masalah atau tugas tanpa atau dengan bantuan yang minimal dari luar. Namun, yang perlu diperhatikan dari tiga tahapan ini adalah ini bukan merupakan tahapan yang stabil, dimana ketika sudah mencapai tahap akhir ada kemungkinan pelajar akan turun ke tahapan sebelumnya. Contohnya adalah ketika seorang pelajar bahasa inggris yang sebenarnya sudah menguasai tata bahasa inggris menghasilkan sebuah kalimat yang tidak tepat tata bahasanya, dia akan memerlukan orang lain untuk membenarkan kalimatnya tersebut. Pelajar tersebut akan kembali pada fase kedua yaitu other regulation. Fenomena ini disebut sebagai *regression* atau *backsliding* (Aljafreeh dan Lantofl, 1995)

Mediasi adalah konsep terpenting pada teori sosiokultural, dimana proses belajar mengajar dimediasikan dengan interaksi sosial dalam kelas, antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Pertanyaannya adalah bagaimana sebenarnya peran guru dan siswa dalam teori sosiokultural sehingga tujuan belajar yang telah disusun bisa tercapai. Secara tradisional, proses belajar mengajar cenderung untuk memisahkan siswa dengan lingkungan sosial, sehingga ilmu yang didapat bersifat pasif. Sementara menurut teori sosiokultural, interaksi adalah faktor utama dalam proses perkembangan mental dan kognitif. Sementara kemampuan individu merupakan faktor sekunder.

Disini bisa terlihat bahwa kemampuan seseorang terbentuk dari interaksi yang dibuatnya, baik itu yang dilakukan didalam rumah yaitu interaksi orangtua-anak, disekolah antara guru-siswa dan dilingkungan sosial yaitu antar teman. Tentu saja ketika berinteraksi, seseorang sudah memiliki 'modal' terlebih dahulu, berupa pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Jadi teori sosiokultural tidak mengenyampingkan kemampuan kognitif seseorang, tetapi mentransformasikan kemampuan tersebut dengan mediasi yang tepat. Perkembangan mental terjadi ketika seseorang telah mampu menggunakan/mengartikan secara tepat mediasi yang diberikan.

### **Sosiokultural dan co-konstruktivisme**

Co-konstruktivisme adalah terjemahan dari teori sosiokultural, sebuah metode belajar yang bisa digunakan dalam kelas. Jika metode konstruktivisme didefinisikan sebagai suatu cara belajar yang 'menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif kita sendiri, bukanlah hasil imitasi dari kenyataan', maka metode co-konstruktivisme menyempurnakannya dengan menambahkan pentingnya interaksi dalam mengkonstruksi pengetahuan. Ada penambahan aktifitas sosial didalamnya. Seseorang bisa bertambah pengetahuannya bukan hanya dari pengalaman sendiri tetapi juga karena dibentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi. Jika diterapkan dalam kelas, metode ini akan menggunakan tehnik collaborative learning dimana pelajar akan bersama-sama membangun konsep ilmu atau mencari jalan keluar pada masalah.

Dialog memiliki peranan penting dalam metode co-konstruktivisme, tentunya yang dimaksud disini adalah dialog yang membentuk interaksi guru-siswa. Dalam dialog, bahasa adalah alat mediasi terpenting dan didalamnya terkandung *instructional conversation* yang akan membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan.

Berangkat dari definisi dan uraian diatas, makalah ini akan mencoba mengkaji lebih mendalam tentang teori ini dan menghubungkannya dengan pembelajaran bahasa kedua. Pendekatan sosiokultural akan berkontribusi pada tehnik mengajar guru dimana peran guru akan lebih dielaborasi sehingga sesuai dengan teori belajar ini. Guru bahasa akan lebih memahami pengetahuan tentang proses pembelajaran bahasa, bukan hanya pada apa yang diajarkan. Sesuai dengan tujuan dari program sertifikasi guru, pengetahuan tentang proses belajar bahasa akan berpengaruh pada kemampuan pedagogis dimana guru dituntut untuk mampu membawa proses belajar kearah yang lebih kreatif. Dengan teori ini, kemampuan profesional guru juga akan bertambah dimana guru harus lebih melengkapi dirinya dengan ilmu.

### **Implementasi**

Teori sosiokultural dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar bahasa kedua sehingga tujuan pembelajaran yang komprehensif bisa dicapai. Menurut ulasan buku tentang teori sosiokultural pada pendidikan guru bahasa, berikut adalah ekspektasi yang harus dimiliki oleh guru bahasa dari sudut pandang sosiokultural (Karimnia, 2010):

1. Guru menyadari akan pentingnya mengetahui bagaimana siswa belajar, bagaimana konsep-konsep ilmu berkembang dengan caranya masing-masing pada setiap siswa, dan bagaimana aktifitas internal ini bertransformasi menjadi pemahaman mereka sebagai pelajar. Proses belajar lebih pada mengkonstruksi ilmu dan teori baru melalui partisipasi pada konteks sosial dan berkecimpung pada



aktifitas dan proses tertentu, tidak dilihat semata-mata bagaimana menterjemahkan teori-teori yang sudah dipelajari ke prakteknya.

2. Dalam interaksi dikelas, guru mampu untuk merancang aktifitas yang menumbuhkan komunikasi timbal balik sebagai mediasi terjadinya proses belajar. Interaksi inilah yang berpotensi untuk membantu siswa dalam membentuk konsep-konsep pelajaran.
3. Guru memahami bahwa ketika bahasa dipahami sebagai praktek sosial, tugas guru akan lebih pada membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka menginterpretasi dan menggunakan makna tersebut secara berterima.
4. Guru memahami bahwa kemajuan atau pencapaian yang diraih siswa bukan merupakan keberhasilan individu tetapi harus ditinjau dari interaksi sosial yang terjadi dalam proses belajar. Dari sudut pandang sosiokultural, proses sangat berperan penting pada kemajuan belajar sehingga juga harus diperhitungkan pada evaluasi akhir belajar.

Menurut Grabinger, Aplin, dan Brenner (2007) peran guru dan siswa dalam teori sosiokultural adalah setara dalam hal penentuan tujuan belajar, dimana tujuan belajar itu bisa bersumber dari masalah atau kasus yang terjadi pada lingkungan belajar atau dari aspirasi siswa. Siswa kemudian akan melakukan proses belajar dengan langsung berpartisipasi pada lingkungan belajar. Dari proses belajar inilah diketahui kemampuan tiap siswa, pengalaman, dan pengetahuan mereka dan kemudian bekerjasama untuk mencapai tujuan belajar dengan peran masing-masing. Untuk tujuan umum belajar tetap dibuat oleh pemerintah sehingga menjadi suatu standar untuk menentukan tujuan khusus. Jika dalam proses belajar tradisional tujuan dibuat berdasarkan karakteristik siswa (misalnya tujuan belajar dibuat sederhana untuk siswa yang masih kecil), maka seperti yang ditulis diatas, pada teori belajar sosiokultural tujuan belajar dibuat berdasarkan aspirasi/kasus/masalah yang terjadi pada siswa. Hal ini sesuai dengan konsep ZPD dimana siswa diyakini bisa berkembang jika dengan bantuan dari guru atau orang yang lebih berkompeten.

Menurut literature lain, teori ini membuat guru berperan untuk membantu siswa berpartisipasi pada tugas-tugas yang diberikan. Guru membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan membuat ruang untuk saling bernegosiasi atau berdiskusi, menuju apa yang disebut sebagai *cognitive apprenticeship*, sebuah kondisi dimana kemampuan kognitif dibentuk dengan bersama-sama. Berikut adalah rangkuman peran guru yang bisa dilakukan dalam pengimplementasian teori sosiokultural:

- a. Sebagai role model untuk peran yang diharapkan dilakukan oleh siswa
- b. Sebagai partisipan aktif dalam dialog yang bertujuan untuk mengarahkan dialog dalam kelompok diskusi
- c. Memonitor dialog dalam kelompok diskusi
- d. Membuat standard pencapaian, memastikan tidak terjadinya subjektifitas dalam pemecahan masalah.

Sementara, siswa sendiri diharapkan untuk mampu mengubah dirinya yang semula hanya sebagai pelajar individu menjadi pelajar yang lebih membuka diri pada metode belajar secara berkolaborasi dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas belajar. Siswa diharapkan mampu untuk menegosiasikan makna.

Proses belajar pada teori sosiokultural ini memang banyak terjadi pada ZPD yang menyatakan bahwa apa yang bisa dilakukan seseorang dengan bantuan orang lain akan bisa dilakukannya sendiri di masa depan. Konsep ini disebut juga *scaffolding*. Bantuan yang diberikan memiliki tahapan mulai dari yang implisit menuju ke eksplisit. Semakin implisit bantuan yang diberikan, maka semakin dekat ke pencapaian tujuan belajar. Ketika memberikan bantuan ini lah proses interaksi tersebut berlangsung dan interaksi yang dibuat haruslah berorientasi pada tujuan. Maka tahapan yang telah disusun harus benar-benar diperhatikan oleh guru/tutor. Ketika merespons bantuan yang diberikan pun si pelajar akan juga secara bertahap membentuk tahapan penerimaan sendiri dalam dirinya, menginternalisasi instruksi yang diberikan dan kemudian akan mampu menghasilkan apa yang diharapkan. Berikut adalah contoh tahapan bantuan dari implisit ke eksplisit untuk pelajaran menulis. Semua ini dilakukan melalui dialog yang memuat *instructional conversation*.

Regulatory Scale of Implicit to Explicit Help (Aljafreeh dan Lantolf, 1995)

0	Construction of a ‘collaborative frame’ prompted by the presence of the tutor as a potential dialogic partner
1	Prompted or focused reading of the sentence that contains the error by the learner or the tutor
2	Prompted or focused reading of the sentence that contains the error by the learner or the tutor
3	Tutor indicates that something may be wrong in a segment
4	Tutor rejects the unsuccessful attempts at recognizing the errors

5	Tutor narrows down the location of the error
6	Tutor indicates the nature of the error, but does not identify the error
7	Tutor identifies the error
8	Tutor rejects the learner’s unsuccessful attempts at correcting the error
9	Tutor provides clues to help the learner arrive at the correct form
10	Tutor provides the correct form
11	Tutor provides some explanation for use of the correct form
12	Tutor provides example of the correct pattern when other forms of help fail to produce an appropriate responsive action from the learner

## KESIMPULAN

Dengan mengaplikasikan teori sosiokultural dalam proses belajar mengajar, tentu para pendidik akan menyadari pentingnya interaksi yang tepat yang merupakan mediasi penting dalam pencapaian tujuan belajar. Walaupun kita sekarang berada dalam masa globalisasi dimana semua hal cenderung menjadi universal, pendidik harus tetap memperhatikan karakteristik lingkungan sosial dan pengalaman yang berbeda yang dimiliki oleh siswa.

Kompetensi professional guru akan berkembang jika mengaplikasikan teori sosiokultural dalam kegiatan belajar mengajar mereka. Bagaimana guru mendesain kegiatan dalam kelas yang sesuai dengan peran guru menurut teori ini, apa yang guru bawa kedalam kelas sebagai media belajar yang bisa memunculkan interaksi sosial dengan siswa. Seperti yang dikemukakan diatas bahwa dialog adalah komponen penting dalam belajar yang membentuk pengetahuan dalam pikiran siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bowe, H., & Martin, K. (2007). *Communication Across Cultures: Mutual Understanding in a Global World*. Australia: Cambridge University Press
- Grabinger, S., Aplin, C., & Brenner, G. (2007) Instructional Design for Sociocultural Learning Environments. *E-JIST*, 10(1), 1-13
- Johnson, E. K (2006). The Sociocultural Turn and Its Challenges for Second Language Teacher Education. *TESOL Quarterly*, 40 (1), 235-258.
- Johnson, E. K (2009) Second Language Teacher Education: A Sociocultural Perspective. *European Journal of Teacher Education* (2009), 33 (2)
- Lantolf, P. J & Aljafreeh, A. (1995) Second Language Learning in the Zone of Proximal Development: A revolutionary Experience. In Kramer, M.A (Ed). *The Teaching of Culture and Language in the Second Language Classroom: Focus on the Learner* (pp. 619-631)
- Lantolf, P. J & Beckett, G. T. (2009). Sociocultural Theory and Second Language Acquisition. *Language Teaching*, 42 (4), 459-475.
- Singh, G & Richards, C. J. (2006). Teaching and Learning in the Language Teacher Education Course Room: A critical sociocultural perspective. Paper Presented at the RELC International Conference on Teacher Education in Language Teaching, Singapore.
- Stockwell, P (2007). *Sociolinguistics: A resource book for students*. London: Routledge.

## PENILAIAN OTENTIK (*AUTHENTIC ASSESSMENT*) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Moh. Nur Arifin<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pada setiap proses pembelajaran, penilaian menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Alasannya adalah, bahwa setiap pembelajaran, apapun kurikulumnya—Kurikulum Berbasis Kompetensi atau kurikulum-kurikulum sebelumnya, berkaitan erat dengan sebuah proses yang terencana dan terukur untuk mencapai tujuan dan isi sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Untuk itu diperlukan perangkat untuk menilai ketercapaian proses tersebut. Pada umumnya penilaian proses belajar di kelas masih berorientasi pada tes-tes tertulis; seperti pilihan ganda, menjodohkan, dan essay. Bentuk penilaian ini tentu tidak menggambarkan proses pembelajaran siswa yang sebenarnya. Sebagaimana diketahui, bahwa standar isi pelajaran bahasa Inggris pada KTSP menekankan kompetensi komunikatif dengan pendekatan PAKEM/CTL. Pembelajaran dengan pendekatan CTL akan lebih bermakna jika diukur dengan penilaian otentik. Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) merupakan jenis dari Performance-based Assessment (PBA) yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendorong dan membangun kompetensi siswa memadukan antara pengetahuan kognitif dan dunia nyata disekitarnya. Jenis tes ini lebih potensial untuk memotivasi siswa dari pada jenis-jenis tes lain, karena Penilaian Otentik dalam prakteknya melibatkan siswa secara langsung dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya. Pembelajaran bahasa berbasis kontekstual (*Contextual Language Teaching*) tentu akan menjadi tidak bermakna bagi siswa jika pencapaian proses pembelajaran (SK/KD) diukur dengan model penilaian standar (*standardized test*) seperti multiple choice, essay, fill-in blank dll. Karena jenis tes model ini, hanya mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah siswa, dan tidak mengukur apa bagaimana yang sebenarnya siswa kita. Model tes ini sangat efektif untuk mengukur kompetensi siswa secara nyata. Makalah ini menyajikan analisis tentang *authentic assessment* pada pengajaran bahasa Inggris dengan disertai contoh-contoh rubrik penilaian otentik.

Key words : *penilaian otentik, pengajaran bahasa*

### PENDAHULUAN

Pada setiap proses pembelajaran, penilaian menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Alasan sederhananya adalah, bahwa karena pembelajaran itu, apapun kurikulumnya; kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum-kurikulum sebelumnya, berkaitan erat dengan sebuah proses yang terencana dan terukur untuk mencapai tujuan dan isi sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Secara konsep banyak sekali definisi tentang “penilaian” yang dikemukakan para ahli. Istilah “penilaian” dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan “evaluasi” (*evaluation*) dan kini juga populer istilah “asesmen” (*assessment*). Brown yang sengaja memilih istilah tes dan mengartikannya sebagai cara pengukuran keterampilan, pengetahuan, atau penampilan seseorang dalam konteks yang sengaja ditentukan.<sup>2</sup> Atau, penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PP No.19 Th 2005:3).

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi atau skill siswa tentu juga menuntut inovasi dan pengembangan model penilaian yang lebih representative. Karena, untuk mengukur pencapaian kompetensi-kompetensi tersebut tentu tidak cukup jika hanya diukur dengan jenis-jenis penilaian seperti; pilihan ganda atau isian singkat yang cenderung mengukur pengetahuan dan/atau keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking skills*). Salah satu terobosan untuk memfasilitasi pembelajaran yang optimal macam ini adalah penilaian otentik atas kinerja siswa (*Authentic Assessment*). Jenis penilaian ini dianggap sebagai salah satu jenis penilaian yang lebih holistic-comprehensif. McNeil menampilkan empat alasan pokok yang disarikan dari berbagai penelitian; a) jenis penilaian ini dapat mengukur kelemahan dan kelebihan siswa sendiri, b)

<sup>1</sup> Moh. Nur Arifin, Staf Pengajar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Email : fin\_2121@yahoo.com

<sup>2</sup> Douglas Brown, *Principle of Language Learning dan Teaching*, San Fransisco : University Press. h. 3

membangun pemahaman yang lebih komprehensif, c) penilaian yang tidak berbasis dunia nyata tidak banyak bermakna bagi siswa, d) penilaian jenis ini dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.<sup>3</sup>

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk mata pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SMP/MTs adalah untuk membangun ketrampilan berkomunikasi siswa dalam mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat functional yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. (Permen No : 23 Tahun 2006)

Untuk mengukur pencapaian standar kompetensi-kompetensi tersebut tentu tidak cukup jika hanya diukur dengan jenis-jenis penilaian seperti; pilihan ganda atau isian singkat yang cenderung mengukur pengetahuan dan/atau keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking skills*). Salah satu terobosan untuk menilai hasil proses pembelajaran adalah dengan menggunakan penilaian otentik atas kinerja siswa (*Authentic Assessment*).

## **PEMBAHASAN**

### **Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa**

Sejauh ini dikenal dua istilah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa, yaitu pembelajaran bahasa (*language learning*) dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Pembelajaran bahasa adalah proses sadar yang menghasilkan sistem atau pengetahuan bahasa. Pembelajar menyadari adanya sistem bahasa dan dapat menggunakannya atas dasar sistem yang telah dipelajari itu. Pemerolehan bahasa adalah proses ambang sadar yang kurang lebih sama dengan proses yang dilalui oleh anak dalam menguasai bahasa pertamanya (B1). Pemerolehan biasanya tidak menyadari bahwa ia sedang menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, ia tidak menyadari adanya sistem bahasa tersebut.<sup>4</sup>

Hingga saat ini masih dipersoalkan apakah kedua proses itu (pembelajaran dan pemerolehan) pada dasarnya sama atau berbeda. Ada penulis yang membedakan keduanya. Stevick menyatakan bahwa apa yang dipelajari mudah terlupakan, sedangkan apa yang diperoleh relatif permanen dan berfungsi sebagai landasan untuk melakukan komunikasi. Selanjutnya dinyatakan bahwa materi yang dipelajari dapat digunakan untuk memonitor, mengoreksi atau menginterpretasikan apa-apa yang telah diperoleh.<sup>5</sup> Mengomentari pendapat di atas, Abdul Hamid mengatakan bahwa apa yang dikemukakan oleh Stevick tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima karena dalam kenyataannya orang tidak mudah menunjukkan garis batas antara berhentinya pemerolehan bahasa dan dimulainya pembelajaran bahasa, dan sebaliknya.<sup>6</sup>

Krashen, misalnya, mengatakan bahwa orang dewasa juga "memperoleh" bahasa asing, meskipun tidak sealamiah yang dilakukan anak. Hal itu dikemukakan untuk menanggapi pendapat bahwa pembelajaran dilakukan oleh orang dewasa, sedang pemerolehan dilakukan oleh anak.<sup>7</sup> Dalam menguraikan teori bahasa dan belajar bahasa Chomsky juga tidak secara tegas membedakan kedua hal itu.<sup>8</sup> Bahkan Dulay, Burt, dan Krashen secara sengaja menggunakan kedua istilah itu bergantian untuk mengacu pada konsep yang sama.<sup>9</sup>

Selanjutnya, di bawah ini dikemukakan lima karakteristik pembelajaran bahasa asing (BA), yang dikontraskan dengan pemerolehan bahasa pertama (BI). Pertama, pemerolehan BI bersifat spontan dan jarang direncanakan, sedangkan pemerolehan BA biasanya diniatkan dan dirancang. Kedua, pemerolehan BI dikondisikan dengan pemerokokoh primer seperti kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Sebaliknya, pemerolehan BA sering dikondisikan oleh pemerokokoh yang lebih lemah seperti nilai rapor di sekolah. Ketiga, tidak seperti bayi yang berkembang dari nol melalui tahap-tahap yang dapat diidentifikasi

<sup>3</sup> McNeil, (2009), *Assessment in language teaching*, UK: Cambridge Univ. Press. h 13.

<sup>4</sup> Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982),

<sup>5</sup> Earl W. Stevick, *Teaching and Learning Languages* (Cambridge: Cambridge University Press, 1982), h. 22.

<sup>6</sup> Fuad Abdul Hamid, "Keterpelajar(i)an dalam Konteks Pemerolehan Bahasa," *PELLBA 2*, (ed). Bambang Kaswanti Purwo (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1989), h. 223.

<sup>7</sup> Krashen, *loc. cit.*

<sup>8</sup> Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Massachusetts: The M.I.T. Press, 1965), hh. 47-59.

<sup>9</sup> Heidi Dulay, Marina Burt, dan Stephen Krashen, *Language Two* (Oxford: University Press, 1982), h. 11.

secara jelas, pembelajar BA telah mengetahui BI sebelumnya yang dapat menjadi fasilitator maupun melahirkan interferensi. Keempat, pembelajar BA telah memiliki kemampuan mendiskriminasi bunyi dan struktur bahasa, sedangkan bayi mulai dari nol. Kelima, pembelajar BA telah memiliki persepsi dan sikap tertentu terhadap budaya asing yang dapat mempengaruhi proses belajarnya, sedangkan pembelajar BI belum.<sup>10</sup>

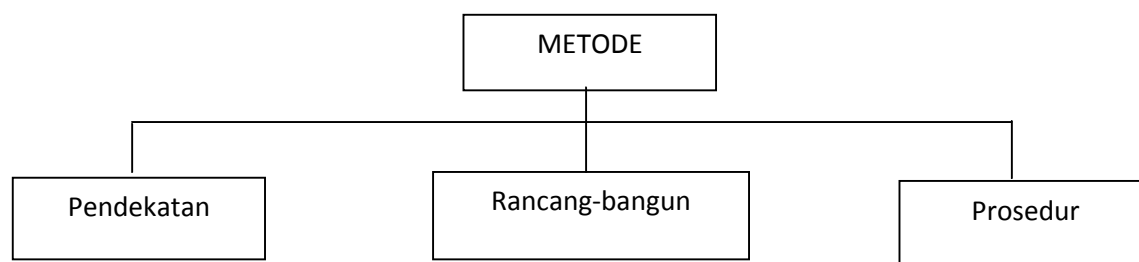
### Metode Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa, istilah yang berdekatan dengan konsep metode adalah pendekatan, bahkan sering dipertukarkan kedua istilah tersebut. Ada dua pendapat yang menyoroti hubungan antara keduanya. Di satu sisi, metode dianggap sebagai subordinasi dari pendekatan; dan di sisi lain, pendekatan dianggap sebagai subordinasi dari metode. Pendapat pertama dikemukakan oleh Edward M. Anthony, sedangkan pendapat kedua dikemukakan oleh Jack. Richard. Kedua pendapat tersebut secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut;

Bertitik tolak dari munculnya beberapa istilah di bidang pengajaran bahasa seperti Pendekatan (*Aural-oral*), Metode (*Audiolingual*), dan Teknik (Latihan Pola), yang dapat membingungkan para praktisi di bidang itu, Anthony mencoba memperjelas konsep istilah-istilah tersebut. Ia menganggap pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*) sebagai suatu sistem dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa dan meletakkan ketiganya pada susunan yang hirarkis. Pendekatan berada pada tingkat paling atas, kemudian disusul oleh metode dan teknik. Teknik merupakan manifestasi dari metode, dan metode dikembangkan dari pendekatan. Dengan demikian terdapat kesalingterkaitan yang konsisten antara ketiganya.<sup>11</sup>

Menurut Anthony, pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan tentang hakikat bahasa dan hakikat belajar-mengajar bahasa, yang bersifat aksiomatik. Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi bahasa, yang dikembangkan dari pendekatan yang telah ditetapkan. Apabila pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. Teknik, yang berada pada tingkat implementasi, merupakan cara khusus atau kiat yang digunakan guru di dalam kelas untuk mencapai tujuan-tujuan khusus jangka pendek.<sup>12</sup>

Sementara itu, Richards lebih suka menggunakan metode sebagai istilah payung (*umbrella term*) yang membawahi tiga elemen yang saling berkaitan, yang menjadi landasan bagi kegiatan belajar-mengajar. Ketiga elemen itu adalah pendekatan (*approach*), rancangan (*design*), dan prosedur (*procedure*). Pendekatan, yang berada pada tingkat pertama, menjelaskan asumsi, keyakinan, dan teori tentang hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa yang bersifat aksiomatik dan memberikan landasan teoretis bagi kegiatan belajar-mengajar bahasa. tingkat kedua, rancangan, menetapkan hubungan antara teori bahasa dan teori belajar bahasa tersebut dengan bentuk dan fungsi materi serta kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Tingkat terakhir, prosedur, meliputi teknik dan kegiatan nyata yang dapat diamati selama proses belajar-mengajar di dalam kelas.<sup>13</sup> Secara lebih jelas hubungan antara pendekatan, desain dan prosedur dapat dilihat pada tabel berikut:



<sup>10</sup> Hamid, *oh. cit.*, hh. 247-248.

<sup>11</sup> Edward M. Anthony, “Approach, Method, and Technique”, *Teaching English as a Second Language: A Book of Readings*, (ed). Harold B. Allen dan Russel N. Campbell (New York: McGraw-Hill International Book Company, 1972), hh. 4-5.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>13</sup> Jack C. Richards, *The Context of Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), hh. 16-17.

<p>a. Teori bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- catatan mengenai hakikat kecakapan berbahasa</li> <li>- catatan mengenai unit dasar struktur bahasa</li> </ul> <p>b. Teori pembelajaran bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- catatan mengenai proses-proses psikolinguistik yang terlibat dalam pembelajaran bahasa</li> <li>- catatan mengenai kondisi-kondisi yang memungkinkan keberhasilan penggunaan proses-proses tersebut</li> </ul>	<p>a. Tujuan umum dan tujuan khusus metode</p> <p>b. Model silabus</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- kriteria bagi seleksi dan organisasi isi/bobot ihwal linguistik dan/atau pokok bahasan</li> </ul> <p>c. Tipe-tipe kegiatan pembelajaran dan pengajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- jenis-jenis tugas dan aktivitas praktek yang digunakan di kelas dan dalam bahan/materi</li> </ul> <p>d. Peranan pembelajar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- jenis-jenis tugas pembelajaran yang dikerjakan para pembelajar</li> <li>- taraf pengawasan yang dimiliki para pembelajar mengenai isi pembelajaran</li> <li>- pola-pola pengelompokan pembelajar yang dianjurkan atau diimplikasikan</li> <li>- taraf pemengaruhan para pembelajar terhadap pembelajar lainnya</li> <li>- pandangan sang pembelajar sebagai pemroses, pemeran, inisiator, pemecah masalah, dan sebagainya</li> </ul> <p>e. Peranan pengajar</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- jenis-jenis yang harus diselesaikan para pengajar</li> <li>- taraf pemengaruhan pengajar terhadap pembelajaran</li> <li>- taraf penentuan pengajar atas isi/bobot pembelajaran</li> <li>- jenis-jenis interaksi antara pengajar dan pembelajar</li> </ul> <p>f. Peranan materi instruksional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- fungsi pokok materi/bahan</li> <li>- bentuk materi yang diinginkan (buku teks, audiovisual)</li> <li>- hubungan bahan/materi dengan masukan lainnya</li> <li>- asumsi-asumsi yang dibuat mengenai pengajar dan pembelajar</li> </ul>	<p>a. Teknik-teknik, praktek-praktek, dan perilaku-perilaku kelas yang diobservasi waktu metode itu dipakai:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- sumber-sumber yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan pemeliharaan yang digunakan oleh pengajar</li> <li>- pola-pola interaksional yang diobservasi dalam pelajaran-pelajaran</li> <li>- taktik dan siasat yang dipakai oleh para pengajar dan pembelajar tatkala metode itu dipakai</li> </ul>
--	---	---

Gambar 1 : Unsur-unsur yang membangun suatu metode

Richards & Rodger dalam Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 25.

Untuk memilih dan mempergunakan suatu metode, ada beberapa prinsip penggunaan metode pembelajaran bahasa yang harus diperhatikan sebagaimana dikemukakan oleh Bernd Voss adalah sebagai berikut: (1) semua pembelajar adalah berbeda, sehingga tidak ada satu metode yang cocok untuk semua orang; (2) setiap orang mempunyai tujuan belajar bahasa yang berbeda, sehingga tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan; (3) belajar bahasa merupakan sesuatu yang sangat kompleks, sehingga tidak ada satu metode yang dapat mencakup semua aspek pembelajaran bahasa; (4) belajar bahasa bukanlah hasil proses yang dapat diperbandingkan dengan persamaan matematika, reaksi kimia atau hukum ilmu pengetahuan alam lainnya, sehingga tidak ada satu metode yang dapat menjamin keberhasilan belajar bahasa; (5) sukses di dalam belajar bahasa tergantung pada faktor-faktor yang saling mempengaruhi: pembelajar-guru-metode, sehingga tidak ada metode dapat menyatakan sebagai kunci eksklusif kesuksesan belajar bahasa.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Bernd Voss, *An Introduction to Foreign Language Teaching*, 2001, h. 1 ([http://reswww.urz.tu-dresden.de/~lehre/voss/chapter4/Folied4-17.htm#\\_top](http://reswww.urz.tu-dresden.de/~lehre/voss/chapter4/Folied4-17.htm#_top))

Beberapa metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang paling berpengaruh besar dalam perkembangan metodologi pembelajaran bahasa antara lain yaitu: (1) Metode Tatabahasa-Terjemahan (The Grammar Translation/Indirect Method); (2) Metode Audiolingual; (3) Metode Langsung (Direct Method); (4) Cognitive code-learning; (4) Metode Lisan (Oral Method); (5); Pendekatan Alamiah (Natural Approach); (6) Pendekatan Behavioristik dalam pengajaran bahasa; (7) Metode Audio Visual; (8) Metode Dua bahasa (Bilingual Method); (9) Pembelajaran Bahasa Masyarakat (Community Language Learning); (10) Metode Campuran/Modifikasi (Eclectic Method); dan (11) Pendekatan Komunikatif (Communicative method/approach).

Sekarang ini terdapat kecenderungan baru dalam pembelajaran bahasa, di antaranya yaitu: (1) Pendekatan Kognitif-konstruktif dalam belajar bahasa (Cognitive-constructivist approach to language learning); (2) *Content and Language Integrated Learning*; (3) *Learner-centredness*; (4) *Cooperative learning*; (5) *Integration of culture in language learning*; (6) *Integration of literature in language learning*. Di samping itu, perkembangan perangkat multimedia juga membawa dampak yang luar biasa dalam pembelajan bahasa, tersedia banyak sekali jaringan dalam internet yang menyajikan pengajaran bahasa yang dapat diakses dengan mudah. Dengan fasilitas *web* ini memungkinkan seseorang belajar bahasa secara mandiri dan tidak terikat oleh situasi kelas formal. Kecenderungan ini tentu saja memberikan arah perkembangan pembelajaran bahasa yang sangat berbeda dari metode-metode sebelumnya.<sup>15</sup>

Para guru biasanya tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajarkan bahasa asing kepada para siswanya atau dikenal dengan *Eclectic Method*. Pemilihan metode tersebut sangat tergantung pada situasi dan kondisi baik guru, siswa maupun lingkungan belajar bahasa siswa. Beberapa kriteria yang dapat dijadikan pedoman pemilihan metode antara lain yaitu: (1) Metode tersebut cukup sederhana baik untuk guru maupun siswa, dan merupakan metode yang dikuasai guru dan guru harus berpikir bahwa siswa dapat maju secara memuaskan; (2) Metode tersebut mencakup keseimbangan kemampuan lisan dan tulisan siswa; (3) Metode tersebut mencakup keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan; (4) Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari metode; (5) Metode tersebut harus dapat memungkinkan guru mengatur dan mengontrol respon oral siswa; (6) Metode tersebut harus berganti-ganti; (7) Metode tersebut harus merefleksikan kebiasaan bahasa yang sudah diperoleh anak melalui proses belajar bahasa ibunya dan kemampuan mereka untuk menirukan bahasa baru; (8) Metode tersebut harus memberikan stimulasi kepada siswa untuk aktif menggunakan bahasa asing yang dipelajari dalam mengungkapkan ekspresinya; (9) Metode tersebut harus dapat menyesuaikan dengan media pembelajaran modern seperti media audio-visual dan komputer sebagai metode tambahan di luar jam kelas; (10) Metode tersebut harus memberikan kesempatan bagi guru untuk mempercepat interkomunikasi antara dirinya dengan para siswanya; (11) Metode tersebut harus fleksibel mencakup kondisi kelas yang bervariasi; (12) Metode tersebut harus menjamin bahwa siswa diberi kesempatan besar dalam hubungan yang bermakna dalam bahasa asing yang dipelajari.<sup>16</sup>

Secara ringkas penjelasan tentang metode atau pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing, menurut sejarah perkembangannya dapat terlihat dalam bagan berikut:

Method/Approach	Language/Culture	Language Learning	Language Teaching
Grammar-Translation	Literary language Culture: Literature and the fine arts	Exercise mental muscle	Have students translate from target language (TL) texts to native language
Direct Method	Everyday spoken language Culture; history, geography, everyday life of TL speakers	Associate meaning with the TL directly	Use spoken language in situations with no native-language translation
Audio-Lingual Method	Sentence and sound patterns	Overcome native language habits; form new TL habits	Conduct ora/aural drills and pattern practice
Cognitive Code Approach	Grammar rules	Form and test hypothesis to discover and acquire TL rules	Do inductive/ deductive grammar exercises

<sup>15</sup> *Overview of Methodologies for Language Teaching*, 2002, hh. 1-5 (<http://simsim.rug.ac.be/staff/elke/respect.html>)

<sup>16</sup> *Modern Language Learning, Eclectic Methods*, 2000, hh. 2-3, (<http://www.aber.ac.uk/education-odl/seclangacq/langteach8.html>)

Silent Way	Unique spirit/melody	Develop inner criteria for correctness by becoming aware of how the TL works	Remain silent in order to subordinate teaching to learning. Focus student attention; provide meaningful practice
Desuggestopedia	Whole/meaningful texts; vocabulary emphasized	Overcome psychological barriers to learning	Desuggest limitations: teach lengthy dialogues through musical accompaniment, playful practice, and the arts
Community Language Learning	Student generated	Learn nondefensively as whole persons, following developmental stages	Include the elements of security, attention, aggression, reflection, retention, discrimination
Comprehension Approach : Natural Approach, the Learnables, and Total Physical Response	Vehicle for communating meaning; vocabulary emphasized	Listen ; associate meaning with TL directly	Delay speaking until students are ready; make meaning clear through actions and visuals
Communicative Language Teaching	Communicative competence Notions/functions Authentic discourse	Interact with others in the TL; negotiate meaning	Use information gaps, role plays, games
Content-based, Task-based, and Participatory Approaches	Medium for doing/ learning	Attend to what is being communicated, not the language itself, except when form-focused	Engage students in learning other subject matter, tasks, or in problem-solving around issues in their lives
Learning Strategy Training, Cooperative Learning, and Multiple Intelligences		Learn how to learn	Teach learning strategies, cooperation; use a variety of activities that appeal to different intelligences

Gambar 2 : Technique and Principles in Language Teaching Second Edition  
Oxford University Press [www.oup.com/elt](http://www.oup.com/elt)

### Model Penilaian Otentik

Pada awalnya istilah tersebut diperkenalkan oleh Wiggins tahun 1990 untuk menyesuaikan dengan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa sebagai reaksi (menentang) penilaian berbasis sekolah seperti mengisi titik-titik, tes tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Jadi dikatakan otentik dalam arti sesungguhnya dan realistis. Apabila kita melihat di tempat kerja, orang-orang tidak diberikan tes pilihan ganda untuk menguji bisa tidaknya mereka melakukan pekerjaan tersebut. Mereka mempunyai performansi, kinerja atau unjuk kerja. Dalam bisnis dikatakan performance assessment.

Menurut Jon Mueller penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna<sup>17</sup>. Pendapat serupa dikemukakan oleh Richard J. Stiggins bahkan Stiggins menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai<sup>18</sup>. Hal itu terungkap dalam cuplikan kalimat berikut ini: *“performance assessments call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is, to apply the skills and knowledge they have mastered”*<sup>19</sup>

Grant Wiggins menekankan hal yang lebih unik lagi. Beliau menekankan perlunya kinerja ditampilkan secara efektif dan kreatif. Selain itu tugas yang diberikan dapat berupa pengulangan tugas atau

<sup>17</sup> John Mueller, (2006) *Authentic Assessment*. North Central College, h. 224.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Stiggins seperti dikutip oleh Mueller, ibid. h. 34



masalah yang analog dengan masalah yang dihadapi orang dewasa (warganegara, konsumen, professional) di bidangnya.<sup>20</sup>

"...Engaging and worthy problems or questions of importance, in which students must use knowledge to fashion performance effectively and creatively. The tasks are either replicas of or analogous to the kinds of problems faced by adult citizens and consumers or professionals in the field"<sup>21</sup>

Seperti apakah bentuk penilaian otentik? Biasanya suatu penilaian otentik melibatkan suatu tugas (task) bagi para siswa untuk menampilkan, dan sebuah kriteria penilaian atau rubrik (rubrics) yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut.

### **Signifikansi Penilaian Otentik**

Penilaian otentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung<sup>22</sup> Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, umpamanya kemampuan berargumentasi atau berdebat, keterampilan menggunakan komputer dan keterampilan melaksanakan percobaan. Begitu pula menilai sikap atau perilaku siswa terhadap sesuatu atau pada saat melakukan sesuatu.

Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, sehingga tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah. Bagaimana menilai pembelajaran seperti itu? Cara bagaimana kita dapat menilai hasil belajar serupa itu? Orang-orang biasanya menyebutkan pembelajaran semacam itu pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning<sup>23</sup> Jadi, penilaian otentik juga digunakan untuk menilai hasil belajar berdasarkan penugasan atau proyek.

Sebagian besar guru tidak tertarik dan tidak mau menggunakan penilaian otentik atau penilaian berbasis kinerja. Pada umumnya mereka berpendapat bahwa melakukan penilaian otentik itu membuang waktu dan energi serta terlalu mahal. Apalagi penilaian otentik perlu dirancang dengan baik. Pendapat tersebut tentunya tidak benar. Menilai kinerja dengan tes tertulis tentu tidak valid, karena tidak mengukur apa yang ingin dinilai. Kinerja perlu dinilai pada saat kegiatannya sedang berlangsung. Kalau penilaian kinerja dilakukan terhadap sejumlah siswa dan tidak dirancang dulu atau dilakukan asal-asalan, tentu hasilnya tidak dapat dipertanggung-jawabkan karena tidak konsisten. Dengan demikian kita mungkin berlaku tidak adil terhadap sejumlah siswa dalam menilai kinerja mereka. Menurut Wiggins merancang dan melaksanakan penilaian kinerja sangatlah efisien, karena ajeg atau konsisten (baca reliabel), tidak mahal dan tidak membuang waktu. Standar tidak dapat dibuat tanpa melakukan penilaian berbasis kinerja.<sup>24</sup>

### **Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP (2006) mengandung sejumlah kompetensi yang perlu dicapai, seperti Standar kompetensi dan Kompetensi dasar. Dalam Peraturan Menteri no 23 tahun 2006 terdapat standar kompetensi lulusan (SKL) yang tampak bergradasi sejak tingkat pendidikan dasar untuk sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/Madrasah Tsanawiyah, tingkat pendidikan menengah untuk SMA dan SMK. Hal itu dirinci dalam SKL kelompok mata pelajaran (SKL-KMP) dan SKL mata pelajaran (SKL-MP). Hubungan tersebut dapat dilihat pada lampiran. Tampaknya KTSP meminta guru-guru mata pelajaran termasuk guru Bahasa Inggris untuk tidak hanya menggunakan tes sebagai alat untuk mengumpulkan informasi kemajuan belajar siswanya, tetapi juga penilaian otentik atau penilaian berbasis kinerja.

Pembelajaran bahasa berbasis kontekstual (Contextual Language Teaching) tentu akan menjadi tidak bermakna bagi siswa jika pencapaian proses pembelajaran (SK/KD) diukur dengan model penilaian standar (standardized test) seperti multiple choice, essay, fill-in blank dll. Karena jenis tes model ini, hanya mengukur ketrampilan berpikir tingkat rendah siswa, dan tidak mengukur apa bagaimana yang sebenarnya siswa kita. Pembelajaran bahasa yang 'nyata' tentu juga harus diukur secara 'nyata'. Penilaian otentik (Authentic Assessment) merupakan jenis dari Performance-based Assessment (PBA) yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendorong dan membangun kompetensi siswa memadukan antara pengetahuan kognitif dan dunia nyata disekitarnya. Jenis tes ini lebih potensial untuk memotifasi siswa dari pada jenis tes standar

---

<sup>20</sup> Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessment to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey Bass h.21

<sup>21</sup> Ibid, 229.

<sup>22</sup> Op.cit

<sup>23</sup> Wiggins, op.cit. h.2

<sup>24</sup> Ibid h 2-3

lain; karena Penilaian Otentik dalam prakteknya melibatkan siswa secara langsung menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya.

Ada ragam jenis Performance-based Assessment (PBA) yang dapat digunakan guru untuk menilai pencapaian kompetensi bahasa siswa; a) *product*, b) *performance*, c) *process-oriented assessment*. *Product*; karya nyata yang dihasilkan siswa seperti; *writing sample, project, art or photo exhibits dan portofolio*. *Performance*; mendemonstrasikan skill/ketrampilan sesuai intruksi/panduan, seperti; *asking for direction by telephone, demonstrating a process, or, arguing a position*. *Process-oriented Assessment*; memicu siswa untuk berpikir kritis, membangun alasan dan motifasi, seperti; *think-alouds, self-assessment checklist or survey, learning logs, dan individual or pair conference*.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa; 1) penilaian otentik (Authentic Assessment) merupakan jenis dari Performance-based Assessment (PBA) yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mendorong dan membangun kompetensi siswa memadukan antara pengetahuan kognitif dan dunia nyata disekitarnya. Jenis tes ini lebih potensial untuk memotifasi siswa dari pada jenis tes standar lain; karena Penilaian Otentik dalam prakteknya melibatkan siswa secara langsung menggunakan bahasa sesuai dengan situasinya. 2) pembelajaran bahasa berbasis kontekstual (Contextual Language Teaching) tentu akan menjadi tidak bermakna bagi siswa jika pencapaian proses pembelajaran (SK/KD) diukur dengan model penilaian standar (*standardized test*) seperti *multiple choice, essay, fill-in blank* dll. Karena jenis tes model ini, hanya mengukur ketrampilan berpikir tingkat rendah siswa, dan tidak mengukur apa bagaimana yang sebenarnya siswa kita. Model tes ini sangat efektif untuk mengukur kemampuan/kompetensi siswa secara nyata. 3) berikut ini adalah model-model penilaian otentik yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Assessment	Description	Advantages
Oral Interview	Teacher asks students questions about personal background, activities, readings, and interests	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Informal and relaxed context</li> <li>○ Conducted over successive day with each student</li> <li>○ Record observations on an interview guide</li> </ul>
Story or Test Retelling	Students retell main ideas or selected details of text experienced through listening or reading	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Student produces oral report (recount)</li> <li>○ Can be scored on content or language components</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale</li> <li>○ Can determine reading comprehension, reading strategies, and language development</li> </ul>
Writing Samples	Students generate descriptive, or recount texts.	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Student produces written document</li> <li>○ Can be scored on content or language components</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale</li> <li>○ Can determine writing processes</li> </ul>
Projects/ Exhibitions	Students complete project in content area, working individually or in pairs	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Students make formal presentation, written report, or both</li> <li>○ Can observe oral and written products and thinking skills</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale</li> </ul>
Experiments/ Demonstrations	Students complete experiment or demonstrate use of materials	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Students make oral presentation, written report, or both</li> <li>○ Can observe oral and written products and thinking skills</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale.</li> </ul>
Constructed-Response Items	Students respond in writing to open-ended questions	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Student produces written report</li> <li>○ Usually scored on substantive information and thinking skills</li> <li>○ Scored with rubric or rating scale</li> </ul>

Berikut beberapa contoh rubrik penilaian otentik ketrampilan berbahasa Inggris;

<b>Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak/Membaca Secara Lisan</b>						
No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman Isi Teks					
2	Keruntutan Pengungkapan Isi teks					
3	Kelancaran dan Kewajaran pengungkapan					
4	Ketepatan Diksi					
5	Ketepatan Struktur Kalimat					
6	Kebermaknaan Penuturan					
	Jumlah Skor Nilai					

<b>Contoh Rubrik Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak/Membaca Secara Tertulis</b>						
No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman Isi Teks					
2	Keruntutan Pengungkapan Isi teks					
3	Ketepatan Diksi					
4	Ketepatan Struktur Kalimat					
5	Ejaan dan Tata tulis					
6	Kebermaknaan Penuturan					
	Jumlah Skor Nilai					

<b>Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Berbicara Contoh I</b>						
No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Keaktualan Topik Penuturan					
2	Keluasan Materi Penuturan					
3	Keruntutan Penyampaian Gagasan					
4	Ketepatan Diksi					
5	Ketepatan struktur Kalimat					
6	Kelancaran dan Kewajaran penuturan					
	Jumlah Skor Nilai					

Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Menulis						
Contoh 1						
No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				
		Keakuratan & kelengkapan informasi	Keruntutan penyampaian gagasan	Ketepatan struktur dan Kosakata	Kelancaran dan kewajaran	Gaya Pengungkapan
		25*)	25*)	30*)	10*)	10*)
1						
4						
5						
	Jumlah Skor Nilai					

\*score maksimal

Contoh Pedoman Penilaian Kompetensi Menulis							
Contoh 2							
No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					
		Isi	Organisasi isi	Struktur Bahasa	Diksi	Ejaan & Tatatulis	Skor
		25*)	25*)	25*)	15*)	10*)	
1							
2							
3							
4							
5							
	Jumlah Skor Nilai						

\*score maksimal

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Fuad,(1989) “*Keterpelajar(i)an dalam Konteks Pemerolehan Bahasa*,” PELLBA 2, (ed). Bambang Kaswanti Purwo Jakarta: Penerbit Kanisius
- J. Michael O’Malley and Lorraine Valdea Pierce. *Authentic Assessment for English Language Learners: Parctical Approach for Teachers*.
- Falchikov, N.(2005). *Improving Assessment Through Student Involvement*, RoutledgerFalmer. USA.
- Darling-Hammond, L., Ancess, J., & Faorklk B. (1995) *Authentic Assessment in Action: Studies of School and Student at Work*. New York: Teachers College Press.
- Wiggins, G.(1998). *Educative Assessment: Designing Assessment to Inform and Improve Student Perfomance*. San Francisco: Jossey Bass.
- Wiggins, G. (1989) *A true test: Toward more authentic and equitable assessment*. Phi delta Kappan.
- Joel R. Montgomery, EdD. (2008) *Authentic Assessment Rubric for SIOP Lesson Plan*. Univ. of Phoenix. USA.
- Archbald, D.A. & Newmann, F.M.(1988). *Beyond standardized testing: Assessing authentic academic achievement in the secundaru school*. Reston, VA, National Association of Secondary School Principles.
- Mueller, J. (2006). *Authentic Assessment*. North Central College. Tersedia:  
<http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>
- Wiggins, G. (2005). *Grant Wiggins on Assessment*. Edutopia. The George Lucas Educational Foundation (online). Available: <http://www.glef.org>.

Wiggins, G. (1990). *The Case for Authentic Assessment*. ERIC Digest ED238611 (online). Available:

[http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed238611.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed238611.html)

Spence Brown, R.(2001) *The eye of beholder: authenticity in an embeded assessment task, language testing*.

## MEMAHAMI BAHASA AGAMA MELALUI KAJIAN SEMIOTIK DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Surip<sup>1</sup>

### ABSTRACT

In linguistic studies, semiotics is perceived as a sign composed of two inseparable elements, namely signifiant and signifier. Signifiant is a linguistic material whereas signifier is a concept in mind. Language is metaphorical and, hence, the meaning it produces fluxes in accordance with its context. By such logic, if a religious language is a collection of texts (signs) then it does not contain an ultimate meaning. Therefore, under this context semiotics plays its significant role in which the religious texts bear new understandings to actualize the universal Islamic messages and bring the mission of mercy for the universe (*rahmatan lil 'alamin*).

Key words: religious language and semiotics

### PENGANTAR

Tampaknya, sebagian besar manusia di dunia kini menghabiskan waktunya dengan bahasa. Para sastrawan menemukan jati dirinya lewat bahasa. Para hakim, jaksa, pengajacara, dosen, wartawan, penulis, penyiar radio-televisi, dan perancang iklan memperoleh nafkahnya dari kemahiran berbahasa. Bahasa meluber di tempat kita bekerja, di kantor, di kampus, di bengkel, di toko atau di mal-mal. Berdebat di ruang pengadilan, belajar di bangku kuliah, mengisi teka-teki silang di kamar jeruji besi (penjara), membeli tahu tempe di pasar, semuanya berjalan dengan perantaraan bahasa. Itu sebabnya Ariel Heryanto mengibaratkan, kecuali tidur dan mengunyah makanan, hidup ini hampir-hampir tak bebas dari bahasa (Heryanto, 2000:143). Bahkan kata Heryanto lagi, dalam tidur pun ada orang yang berbicara, kalau bukan bermimpi berbincang dengan orang lain, mengigau misalnya. Bahasa memang benar-benar menjadi alat penggerak.

Memang menakjubkan bagaimana bahasa itu bisa menjadi semacam alat penggerak dari jauh, dalam suatu mekanisme remote control, bagi individu yang ratusan ribu jumlahnya. Dengan bahasa ... kata Jalaluddin Rakhmat “anda dapat mengatur perilaku orang lain. Ibu anda dari Amerika dapat anda gerakkan untuk datang ke rumah kontrakan anda di Medan dengan mengirimkan kata-kata lewat telepon atau surat. Dengan teriakan ‘Bapak!’ seorang anak kecil dapat menggerakkan lelaki besar di seberang jalan dengan mendekatinya. Dengan aba-aba ‘maju, jalan’ seorang perajurit dapat menggerakkan puluhan ribu tentara menghentakkan kakinya dan berjalan dengan langkah-langkah tegap. (Rakhmat, 1994:268). Inilah kekuatan bahasa, kekuatan kata-kata, the power of words. Mungkin, inilah yang membedakan manusia dengan binatang, ujar Rakhmat. Melalui kata dan logat yang tepat, seseorang dapat menggerakkan dunia, kata Joseph Conrad (Brussell, 1988:447). Bahasa menurut Gadamer (dalam Poespoprojo, 1987:114), bukan suatu perlengkapan yang melengkapi manusia di dunia ini. Di dalam dan pada bahasa letaknya kenyataan bahwa manusia mempunyai dunia. Keberadaan dunia diletakkan secara bahasa. Di dalam bahasa, aspek-aspek dunia terungkap. Mempunyai dunia adalah serentak juga mempunyai bahasa.

Sepanjang sejarah, kekuatan kata-kata telah memulai dan mengakhiri perang. Kata-kata menggerakkan para pemilih untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur di setiap daerah yang menyelenggarakan pemilu dan menyingkirkan politikus lain yang mengikuti pemilihan tersebut. “Pepatah yang mengatakan ‘tongkat dan batu dapat memecahkan tulang-tulang saya tetapi kata-kata tidak pernah dapat melukai saya’ tidak jauh dari kenyataan,” kata Curtis dan Winsor (1996:333).

Maka bahasa pun kemudian ikut berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Seseorang ditimbang martabat dan latarbelakangnya, apakah ia bangsawan atau bukan dari ia menempatkan kata, dari lagu ia mengucapkan kalimat. Hal ini bisa terlihat dengan jelas dalam bahasa Jawa misalnya. Seorang Jawa yang berlagak priyai, tapi tak tahu di mana ia harus menempatkan kata *sare* dan di mana ia harus menggunakan kata *tilem* (kedua-duanya berarti “tidur”), akan tak diakui sebagai anggota lapisan yang luhur. Setidaknya ia akan dianggap kurang tahu adat.

---

<sup>1</sup> Muhammad Surip, Staf Pengajar Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED, e-mail : soerif80@gmail.com

Bahasa memang memiliki kemampuan untuk menyatakan lebih dari pada apa yang disampaikan. "Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas (Spradley, 1997:23). Hakekat bahasa adalah bahasa tutur (Poespoprodjo, 1987:110). Begitulah mulanya. Bahasa membahasa dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis; didengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses palaksanaannya begitu dibahasatulkan. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa pun menjadi lemah. Dalam hal ini Gadamer mengutip Plato, yang dalam berbagai karyanya menandakan kelemahan dan tidak berdayanya bahasa tulis (to asthenes toon logoon). Bahasa, dengan menjadi bahasa tulis, mengalami alienasi.

Bahasa tutur, kata Poespoprodjo, memiliki daya pesona yang begitu kuat, namun menjadi kehilangan begitu banyak daya pesonanya manakala diwujudkan ke dalam gambar-gambar visual. Apa yang dikatakan Poespoprodjo boleh jadi benar. Sebab nyatanya, apa yang disebut bahasa tutur itu memang dapat lebih mudah dipahami ketimbang bahasa tulis. Perhatikanlah buku-buku terjemahan Indonesia yang tersebar di pelosok tanah air, terkadang susah dipahami oleh para pembacanya. Itu sebabnya Goenawan Mohamad jauh-jauh hari sudah mengingatkan, "ketika para ahli bahasa kita sibuk memikirkan bahasa tulisan (ejaan adalah sendi pertamanya), kita pun seperti bahwa sekitar 30% bangsa kita tak mengenal bahasa yang disusun dalam huruf latin itu. Kita lupa pentingnya bahasa lisan, yang mungkin merupakan bahasa komunikasi 70% atau lebih dalam hidup kita: radio, TV, khotbah, pidato di balai desa. Kita lalai barangkali bahwa dengan memprioritaskan satu segi dari bahasa kita yang terbatas" (Mohamad, 1982:321).

Lalu, apakah bahasa itu? Dalam pengertian yang populer, bahasa adalah percakapan (Hidayat, 1996:27), sementara dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001:3).

Pengertian bahasa sebagai percakapan atau pembicaraan, tampaknya tidak sepenuhnya benar, sebab dalam aktivitas berpikir, berbahasa dan berbicara, masih ada faktor lain yang terlibat. Emosi misalnya. Juga tindakan. Apabila pengertian bahasa hanya ditekankan pada berbicara, maka elemen pokok dalam bahasa (kata-kata) itu sebagai simbol (lambang) yang objektif untuk memaparkan sesuatu pikiran atau perasaan yang subjektif. Kutipan ini dapat diuraikan dan digunakan untuk penelitian yang terinci. Dilihat dari sudut ilmu-ilmu sosial, bahasa adalah dasar komunikasi antarmanusia. Tanpa bahasa, perhubungan antarmanusia seperti ini tidaklah mungkin.

Dalam pandangan teori linguistik yang dipengaruhi Chomski, bahasa adalah sejumlah kalimat yang tak terbatas dan setiap kalimat bersifat tunggal, ialah setiap kalimat hanya satu kali terbentuk dalam suatu bentuk yang tertentu (Kratz, 1974:72). Lantas, apakah dasar ketunggalan itu? Kalimat itu terdiri atas sejumlah tanda bahasa (kata-kata) yang terbatas dan yang disebut kode (code). Hanya dengan penyusunan menurut aturan tertentu (kodifikasi), tanda-tanda bahasa itu menjadi ungkapan. Penyusunan ini tidak terjadi menurut sebuah pola yang tunggal, misalnya menurut tata bahasa saja, tetapi dipengaruhi juga oleh hal-hal lain.

Dalam arti luas, bahasa dapat ditafsirkan sebagai suatu penukaran (komunikasi) tanda-tanda (dan ini berlaku baik bagi bahasa menurut arti sempit: bahasa kata-kata, maupun mengenai semua tanda lainnya). Ilmu yang mempelajari komunikasi lewat tanda-tanda itulah yang disebut semiotika. Ranah yang luas itu meliputi bidang-bidang yang lebih terbatas, yaitu bahasa-bahasa alamiah dan bahasa-bahasa buatan (logika, aljabar, bahasa komputer dan sebagainya).

Kesatuan bahasa yang lengkap sebenarnya bukanlah kata atau kalimat, sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana (Lubis, 1993:20). Dikarenakan bahasa merupakan wacana, tempat semua praktik sosial berlangsung, maka bahasa juga dapat dianggap sebagai tempat membentuk individu-individu dalam sistem sosial (Piliang, 1999:294). Berdasarkan pengertian inilah dalam suatu wacana manusia disebut sebagai subjek, yakni individu sebagai pengguna bahasa, yang terlibat di dalam satu sistem pertukaran tanda dengan individu lain dalam satu komunitas.

Pemahaman terhadap al-Qur'an yang diyakini sebagai kitab *shalihun li kulli zamanin wa makanin* selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Pemahaman selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari zaman ke zaman. Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama berlaku sepanjang waktu dan tempat mengingat gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung dalam bahasa yang bersifat lokal-kultural dan terungkap melalui tradisi kenabian. Itulah sebabnya dari zaman ke zaman selalu muncul ulama-ulama tafsir yang berusaha mengaktualkan pesan-pesan al-Qur'an yang tidak mengenal batas akhir<sup>1</sup>. Dalam proses pemahaman terdapat tiga faktor yang tidak bisa dipisahkan, yaitu: dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca.

---

<sup>1</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 23.

Selain ketiga faktor ini keberadaan konteks juga tidak bisa diabaikan dalam memahami peristiwa pewahyuan. Sebab ayat-ayat al-Qur'an tidak akan dapat dimengerti secara utuh (holistik) kecuali dengan memperhatikan realitas yang melatarbelakanginya. Indikasi ini dapat dilihat dengan munculnya konsep *asbab al-nuzul* dan *nasikh-mansukh* yang menjadi tema tersendiri dalam studi *ulumul Qur'an*. Oleh sebab itu, memahami sejarah teks al-Qur'an menjadi penting, meskipun jarak antara pengarang teks (Tuhan) dan manusia sebagai pembaca demikian jauh agar makna dan pesan moral tersebut bisa direfleksikan seiring dengan kemaslahatan.

Historitas teks seperti yang dipahami Nasr Hamid (1994:87) dengan meminjam paradigma Ferdinand de Saussure, yakni konsep *kalam* ia bedakan dengan konsep *lughat*. *Lughat* yang dimaksud setara dengan apa yang diistilahkan Saussure dengan *langue* (bukan *parole*), yaitu bahasa pada wilayah realitas historis yang dalam hal ini merupakan bagian dari kebudayaan<sup>2</sup>. Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu.

Berdasarkan kerangka ini maka dalam kajian teks-teks al-Qur'an terdapat perbedaan yang tegas antara konsep *kalam* (yang a-historis) dengan *lughat* (yang historis). Historisitas teks tidak hanya meliputi ruang dan waktu, melainkan sekaligus ia adalah sebuah teks yang berkaitan erat dengan teks lainnya yang akan menentukan makna teks itu sendiri.

Jadi, teks-teks agama (*lughat*) tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk. Sumber teks sama sekali tidak mengesampingkan hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya. Teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis. Teks tidak berada di luar kategori bahasa sehingga tidak memiliki kaitan apapun dengan manusia. Jika berinteraksi dengan teks agama ini bertolak dari keberadaannya sebagai linguistik, maka ini tidak berarti mengabaikan watak tekstualitasnya yang spesifik. Sebab karakter tekstualitas al-Qur'an didasarkan pada realitas-realitas kemanusiaan yang proven, yang bersifat sosiologis, kultural, dan kebahasaan. Keberadaan firman Tuhan yang kudus baru menjadi perhatian hanya pada momen di mana "kalam tersebut diposisikan secara manusiawi", yaitu ketika Muhammad mengujarkannya dalam bahasa Arab<sup>3</sup>.

Jika semiotika dirumuskan sebagai ilmu tentang tanda, maka jelas al-Qur'an yang historis (*lughat*) merupakan bidang subur bagi analisis semiotis. Tanda memiliki hubungan yang erat antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signify*). Penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna, sedangkan petanda adalah aspek mental atau makna dari bunyi itu sendiri<sup>4</sup>. Dalam dunia semiotika, semua jenis teks tidak memberikan petanda terakhir. Di kalangan filsuf, misalnya Jacques Derrida, menolak dan tidak mengakui adanya petanda terakhir. Bahasa menurut Derrida, adalah metafora yang tidak mempunyai rujukan final. Makna muncul karena pertukaran metafora, dan makna akan berubah ketika para pelakunya juga berubah. Dengan kata lain, makna selalu bersifat dinamis dan relasional, karena itu, rujukannya bersifat tak terbatas<sup>5</sup>.

## MEMAHAMI SEMIOTIKA

Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan istilah semiologi. Dalam kedua istilah ini tidak terdapat perbedaan yang substantif, tergantung di mana istilah itu populer. Biasanya semiotika lebih mengarah pada tradisi Piercean, sementara istilah semiologi banyak digunakan oleh Saussure. Namun yang terakhir jika dibandingkan dengan yang pertama kian jarang dipakai. Dan ada kecenderungan istilah semiotika lebih populer daripada semiologi, sehingga para penganut *madzhab* Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun yang jelas, keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara signs (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi di antara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-

<sup>2</sup> Nasr Hamid, *Naqd al-Khithab al-Diniy* (Kairo: Jumhuriyah Misr al-Arabiyah, 1994), h. 87.

<sup>3</sup> Ibid., h. 118.

<sup>4</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 180.

<sup>5</sup> St. Sunardi, "Membaca Qur'an Bersama Muhammed Arkoun" dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LKiS, 1996), h. 76.



komponen tersebut dengan masyarakat penggunanya. Dalam dunia semiotika (ilmu tanda), seperti ungkap Ferdinand<sup>6</sup>, bahasa dianggap sebagai “tanda” (*sign*) yang memiliki komponen *signifiant* dan *signify*. Melakukan analisis tentang tanda orang harus tahu benar mana aspek material dan mana aspek mental. Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek konstitutif suatu tanda, tanpa salah satu unsur ini tidak akan ada sebuah tanda dan kita tidak bisa membicarakannya, bahkan tidak bisa membayangkannya<sup>7</sup>.

Selain tanda, ada istilah lain yang seringkali dipersamakan, yaitu simbol dan lambang. Menurut Robert Sibarani, dengan mengutip pendapat van Zoest simbol adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif. Dalam hal ini, tidak ada hubungan alamiah antara yang menyimbolkan dan yang simbolkan. Implikasinya berarti, baik yang batiniah (perasaan, pikiran, atau ide) maupun yang lahiriah (benda dan tindakan) dapat diwakili dengan simbol.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Lambang sebenarnya juga adalah tanda. Hanya bedanya lambang tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Warna merah pada bendera sang merah putih merupakan lambang “keberanian”, dan putih lambang “kesucian”. Seperti kata Ogden dan Richard, lambang ini bersifat konvensional. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan obyek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Istilah simbol dalam pandangan Peirce lazim disebut kata (*word*), nama, dan label. Sebab itu tidak mengherankan apabila pengertian tanda, simbol, maupun kata seringkali tumpang tindih<sup>8</sup>.

Dalam perkembangan selanjutnya, semiotika menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan Saussure, yaitu tanda (*sign*) memiliki hubungan antara penanda (*signifiant/signifier*) dan petanda (*signify/signified*). Penanda adalah aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Kedua aspek ini, yaitu penanda dan petanda kemudian disebut komponen tanda. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda, sedang konsepnya adalah petanda. Sehingga keberadaan dua unsur ini tidak bisa dipisahkan, dan pemisahan hanya akan mengaburkan pengertian kata (tanda) itu sendiri. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa<sup>9</sup>. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasa merujuk atau mengacu kepada referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual)<sup>10</sup>. Misalnya, kata buku, ini merupakan tanda yang terdiri dari unsur makna atau yang diartikan, dan unsur bunyi dalam wujud fonem (*b, u, k, u*) yang mengartikan. Kemudian tanda “buku” mengacu kepada satu referen yang berada di luar bahasa yang telah menjadi kesepakatan bersama.

## **BAHASA AGAMA DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN**

Istilah bahasa agama tidak saja menimbulkan polemik di kalangan ahli linguistik, tetapi juga menjadi perdebatan di kalangan teolog dan filsuf. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengertian yang jelas terlebih dahulu kita harus memahami istilah dari dua kata tersebut, yaitu bahasa dan agama sekalipun sangat sulit dicarikan definisinya yang bisa diterima oleh berbagai pihak. Bahasa bukan hanya sekedar ucapan, tetapi di dalamnya terkandung perasaan, emosi, tata pikir bahkan juga muatan adat istiadat. Sementara konsep agama biasanya selalu diasosiasikan dengan konsep Tuhan. Persoalan makna agama akan berkembang menjadi lebih rumit lagi kalau diungkapkan dalam bahasa Inggris, yaitu *religion*. Dalam kata *religion* tercakup di dalamnya semua sistem nilai yang dijadikan pegangan atau pandangan hidup oleh suatu kelompok masyarakat. Sebagaimana bahasa selalu hadir dan menyertai di mana pun kita berada dan beraktivitas, maka agama akan pula menafasi setiap tindakan manusia, meskipun konsep agama dan intensitas keberagamaan seseorang akan berbeda-beda. Karena itu, dalam tradisi filsafat dan antropologi tidak semua yang dianggap dan dikategorikan ke dalam agama mesti memiliki kitab suci dan rasul seperti halnya dalam kelompok agama Nabi Ibrahim.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut pengertian bahasa agama, kiranya perlu diketahui dua macam pendekatan dalam memahami ungkapan-ungkapan keagamaan sebagaimana yang dijelaskan Komaruddin

<sup>6</sup> Aart van Zoest, “*Interpretasi dan Semiotika*” dalam *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 2.

<sup>7</sup> Ibid., h. 48.

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 159.

<sup>9</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 180.

<sup>10</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 29.

Hidayat, *Pertama*, *theo-oriented*, menurut teori ini yang disebut dengan bahasa agama adalah kalam Ilahi yang kemudian terabadikan ke dalam kitab suci. Menurut teori ini istilah Tuhan dan kalam-Nya lebih ditekankan, sehingga pengertian bahasa agama yang paling mendasar adalah bahasa kitab suci. *Kedua*, *antropo-oriented*, yang dimaksud dengan bahasa agama adalah ungkapan serta perilaku keagamaan dari seseorang atau sebuah kelompok sosial. Menurut pengertian yang kedua bahasa agama merupakan wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama maupun sarjana ahli agama meskipun tidak selalu menunjuk serta menggunakan ungkapan-ungkapan kitab suci<sup>11</sup>.

Masing-masing teori di atas masih terdapat celah atau batasan yang kurang jelas. Teori yang pertama misalnya, pada akhirnya akan juga mengarah pada wacana keagamaan sehingga mencakup pengertian yang kedua, karena semua kitab suci pada urutannya akan melahirkan penafsiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan pada teori yang kedua ada kemungkinan untuk melepaskan kitab suci, bahkan mengarah pada narasi filsafat dan ilmiah, karena itu, kiranya perlu membuat karakterisasi tentang bahasa agama itu sendiri. *Pertama*, obyek bahasa agama adalah metafisis, berpusat pada Tuhan dan kehidupan baru di balik kematian dunia. *Kedua*, sebagai implikasi dari yang pertama, format dan materi pokok narasi keagamaan adalah kitab suci. Dan ketiga, bahasa agama mencakup ungkapan dan ekspresi keagamaan secara pribadi maupun kelompok, meskipun ungkapannya menggunakan bahasa ibu. Bahasa metafisis ialah bahasa ataupun ungkapan serta pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan obyek yang bersifat metafisikal, terutama tentang Tuhan. Karena berbagai pernyataan tentang Tuhan tidak bisa diverifikasi atau difalsifikasi secara obyektif dan empiris, maka dalam memahami kitab suci seseorang cenderung menggunakan standar ganda. Yaitu, seseorang berpikir dalam kapasitas dan berdasarkan pengalaman kemanusiaan namun diarahkan untuk suatu obyek yang diimani yang berada di luar jangkauan nalar dan inderanya. Dengan ungkapan lain, dia berpikir dalam kerangka iman dan dia beriman sambil mencoba mencari dukungan dari pikirannya.

Bahasa agama memiliki hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Hal ini karena sifat hakikat al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai sarana komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Sedangkan bahasa dalam pengertian umum hanya merupakan sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Atomisme logis mengatakan bahwa hakikat bahasa adalah melukiskan dunia sehingga struktur logis bahasa sepadan dengan struktur logis dunia. Oleh karena itu, bahasa harus memenuhi syarat-syarat logis. Sementara itu, positivisme logis lebih jauh mengatakan bahwa makna bahasa harus dapat diverifikasi secara empiris dan logis. Bahasa agama (al-Qur'an) bukan hanya mengacu pada dunia melainkan mengatasi ruang dan waktu sehingga keberadaan bahasa agama mengacu pada: Dunia, yang meliputi dua hal. Pertama, dunia *human*, yang meliputi dunia kemanusiaan. Kedua, dunia *infra human*, yang berkaitan dengan dunia binatang, tumbuhan, dan dunia fisik lainnya dengan segala hukum serta sifat masing-masing. *Aspek metafisik*, yaitu suatu hakikat makna di balik hal-hal yang bersifat fisik. Aspek metafisik ini tidak terjangkau oleh indera manusia, sehingga hanya dapat dipahami, dipikirkan, dan dihayati. *Adikodrati*, yaitu suatu wilayah di balik dunia manusia yang hanya diinformasikan oleh Tuhan melalui wahyu, misalnya tentang surga, neraka, ruh, hari kiamat, dan sebagainya. *Ilahiyah*, yaitu aspek yang berkaitan dengan hakikat Allah, bahwa Allah itu memiliki al-Asma' al-Husna, seperti al-Aziz, al-Hakim, al-Alim, dan lain sebagainya. Mengatasi dimensi ruang dan waktu, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an sendiri. Misalnya yang berkaitan dengan sejarah para Nabi dan Rasul-Nya, dan yang berkaitan dengan dimensi ruang misalnya, dunia jin, alam kubur, alam ruh, dan sebagainya<sup>12</sup>.

Mengingat hakikat bahasa agama yang mengacu pada dimensi tersebut di atas, maka untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an tidak mungkin hanya berdasarkan pada kaidah-kaidah linguistik semata. Sebab itu dalam upaya mengatasi stagnasi bahasa, terutama kaitannya dengan dimensi Ilahiyah, dimensi metafisik, dimensi ruh, dan dimensi adikodrati, maka sangat realistis bilamana dikembangkan bahasa metafor dan analogi (*majaz-tasybih*). Karena bahasa metafor dan analogi dapat memberikan jembatan rasio manusia yang serba terbatas dengan dimensi Ilahiyah, metafisik, adikodrati yang serba tidak terbatas, bahkan juga mengatasi ruang dan waktu. Hal ini berdasarkan pada suatu kenyataan tentang hakikat bahasa bahwa bahasa sebagai simbol pasti memiliki suatu acuan. Karena itu, tidak mengherankan apabila di dalam bahasa agama banyak ditemukan ungkapan-ungkapan simbolik-metaforik, atau yang populer di kalangan pemikir muslim disebut majaz meskipun keberadaannya cukup berpotensi bagi munculnya spekulasi dan relativisme pemahaman. Dan lebih dari itu, bahasa metaforis juga diyakini memiliki kekuatan yang bisa membangkitkan imajinasi kreatif untuk membuka wilayah pemahaman baru yang batas akhirnya belum diketahui.

<sup>11</sup> Ibid., 75

<sup>12</sup> Kaelan, M. S, “Kajian Makna al-Qur'an (Suatu Pendekatan Analitika Bahasa)” dalam *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. 71.

Menurut Komaruddin, proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah teks selalu mengasumsikan adanya tiga subyek yang terlibat, yaitu: pengarang, teks, dan pembaca yang masing-masing memiliki konteks tersendiri, sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain pemahaman kita atas teks menjadi miskin<sup>13</sup>. Tiga subyek ini yang kemudian dikenal dalam dunia hermeneutika dengan "unsur triadik" (*the author, text, the readers*). Karena itu, pemahaman dan penafsiran terhadap semua teks, termasuk teks-teks al-Qur'an harus melibatkan ketiga unsur di atas. Selain itu, analisis konteks juga sangat berperan dalam memahami peristiwa pewahyuan, sebab ayat-ayat al-Qur'an tidak akan dapat dimengerti kecuali dengan melihat konteks saat wahyu diturunkan. Seseorang tidak mungkin mengerti dan dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an secara utuh apabila ia mengambil teks semata, dan melupakan realitas yang melatarbelakanginya. Mengutip Mustansyir, Wittgenstein menegaskan, arti suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat, sedangkan arti suatu kalimat bergantung pada penggunaannya dalam bahasa<sup>14</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa kita bisa terjebak ke dalam kekaburan makna bahasa manakala kita menjelaskan pengertian suatu kata dengan memisahkannya dari situasi yang melingkupinya.

Pola pemahaman yang hanya menekankan aspek transendental semata akan melahirkan pemahaman yang bersifat satu arah, yakni antara pengarang (Tuhan) dan teks (al-Qur'an). Sedangkan sisi pembaca teks yang mewakili unsur kesejarahan al-Qur'an menjadi hilang. Al-Qur'an dalam hal ini, lebih dipandang sebagai teks ketuhanan (*nash ilahi*) ketimbang teks kemanusiaan (*nash basyari*). Pada hal al-Qur'an diturunkan Allah melalui Jibril adalah untuk kepentingan kemaslahatan manusia. Indikasi ini dapat dilihat dengan merujuk kepada konsep asbab al-nuzul dan nasikh-mansukh dalam studi al-Qur'an. Betapapun teks al-Qur'an itu suci (wahyu) sesungguhnya ia merupakan teks bahasa yang bersifat manusiawi, karena teks yang suci itu telah menyejarah dan terwadah dalam bahasa lokal, yaitu bahasa Arab yang itu pun terumuskan dalam konteks ruang dan waktu tertentu.

Nasr Hamid mengatakan, berkaitan dengan wacana yang berkembang dalam tradisi hermeneutika, bahwa makna teks itu selalu berubah-ubah maka kita dapat mencermati konsep makna yang dapat dikembangkan<sup>15</sup>. Dalam kajian terhadap teks keagamaan makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna yang khusus dan makna yang umum. Makna khusus merupakan sisi semantik yang secara langsung mengacu pada realitas kultural-historis untuk memproduksi teks, sementara makna umum merupakan sisi dinamis, dapat berubah seiring dengan setiap pembacaan.

Ungkap Nasr selanjutnya, dalam teks-teks agama terdapat tiga level makna. *Pertama*, level makna yang hanya merupakan bukti historis yang tidak dapat diinterpretasi secara metaforis. *Kedua*, level makna yang dapat diinterpretasi secara metaforis. Dan *ketiga*, level makna yang dapat diperluas atas dasar signifikasi yang dapat disingkap dari konteks kultur-sosial di mana teks-teks tersebut bergerak, sekaligus memproduksi maknanya.

Dari uraian Nasr di atas dapat dimengerti bahwa makna teks-teks agama bersifat historis, sehingga makna yang ditimbulkan bergantung pada sistem bahasa dan budaya di mana ia merupakan bagian darinya. Historisitas teks bukan hanya berupa ruang dan waktu (*asbab al-nuzul*), tetapi penerima bahasa beserta realitas sosial-historis yang melingkupi juga merupakan teks yang dapat menentukan fleksibilitas makna.

Dalam tradisi Islam pemahaman selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai, karena pemahaman selalu berkembang seiring dengan kemajuan umat Islam. Namun pada realitanya, M. Amin Abdullah mengatakan ; lantaran budaya kritik epistimologis, khususnya dalam wilayah pemikiran keagamaan tidak tumbuh secara wajar dalam budaya muslim, maka pada ujungnya terjadi apa yang diistilahkan Arkoun sebagai proses *taqdis al-afkar al-diniyyah* (pensakralan buah pikiran keagamaan)<sup>16</sup>.

## **KONTRIBUSI SEMIOTIKA TERHADAP BAHASA AGAMA DI ERA GLOBALISASI**

Persoalannya sekarang, bagaimana jika semiotika berhadapan dengan teks-teks bahasa agama, khususnya al-Qur'an? Sebelum menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu harus dipahami mengenai persoalan teks-teks bahasa agama itu sendiri. Perbincangan masalah tersebut sebenarnya merupakan persoalan klasik yang pernah muncul dalam sejarah peradaban Islam, yaitu antara pemikir Asy'ariyah dengan Mu'tazilah. Kelompok Asy'ariyah berpendapat bahwa firman Tuhan merupakan salah satu dari sifat-sifat Dzāt. Dari sini mereka menyatakan, al-Qur'an adalah firman yang azali dan qadim karena ia termasuk sifat Dzāt Tuhan.

<sup>13</sup> Ibid., 17.

<sup>14</sup> Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 155.

<sup>15</sup> Ibid., 215.

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah, "Arkoun dan Kritik Nalar Islam" dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LKiS, 1996), h. 7.

Masih dalam pandangan mereka, bahwa dalam al-Qur'an terdapat dua aspek, pertama, aspek yang bersifat azali dan qadim yaitu firman Tuhan dalam Dzat-Nya sendiri yang mereka istilahkan dengan "firman kedirian yang qadim". Kedua, al-Qur'an yang kita baca merupakan salinan (mimesis) dari firman *archaic* yang disebut pertama.

Argumen di atas berbeda dengan kelompok yang kedua, mereka berpandangan bahwa al-Qur'an itu baru dan makhluk karena ia tidak termasuk dalam sifat-sifat Dzat yang azali. Al-Qur'an adalah firman Allah, sedangkan firman termasuk tindakan, bukan sifat. Dengan demikian, al-Qur'an masuk dalam kategori "sifat-sifat tindakan Tuhan" dan bukan kategori "sifat-sifat Dzat". Kedua kategori ini dibedakannya sebagai berikut, sifat-sifat tindakan merupakan wilayah interaksi antara Tuhan dengan dunia, sementara wilayah sifat-sifat Dzat merupakan wilayah kekhususan eksistensi Tuhan dalam Dzat-Nya sendiri (tidak terkait dengan dunia)<sup>17</sup>.

Dalam analisis ini penulis tidak memperdebatkan polemik yang pernah muncul, namun keterangan di atas setidaknya menjadi pengantar dalam memahami persoalan teks-teks al-Qur'an. Mengikuti pola pikir di atas, dan dikaitkan dengan paradigma yang digagas Ferdinand de Saussure dapat diperoleh satu pemahaman bahwa konsep kalam (firman Tuhan) berbeda dengan konsep lughat. Lughat yang dimaksud setara dengan apa yang diistilahkan Saussure dengan *langue*, yaitu bahasa pada wilayah realitas historis yang dalam hal ini merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam pengertian umum, *langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu.

Terhadap metode analisis linguistik Saussure ini hambatan yang terjadi adalah upaya menundukkan teks-teks agama karena yang menjadi *parole* adalah Tuhan, bukan manusia. Problema di sini didasarkan pada sebuah hipotesa bahwa hubungan antara yang Ilahi dengan yang manusiawi merupakan hubungan keterpisahan, bahkan kontradiksi. Untuk menyingkap permasalahan ini, Nasr Hamid memberikan penjelasan yang rasional dengan membuat analogi mengenai turunnya al-Qur'an dengan akidah Kristiani tentang kelahiran Isa.

Posisi pemikiran agama Islam dalam mensikapi sosok Isa bersifat negatif, artinya menolak watak apapun selain watak kemanusiaan yang bersih dan suci. Sikap ini disandarkan kepada teks-teks yang menegaskan penghambaan Isa kepada Allah, dan peristiwa kelahirannya dari seorang ibu tanpa bapak sama sekali tidak mengubah watak kemanusiaannya. Dalam hal ini persoalan Isa seperti Adam. Barangkali tidak berlebihan apabila dikatakan, bahwa turunya al-Qur'an dan kelahiran Isa bukan dua struktur, tetapi satu struktur meskipun unsur-unsur pembentuknya berbeda. Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan demikian Isa adalah utusan-Nya dan kalimah-Nya. Jika al-Qur'an merupakan sebuah firman yang dikirimkan kepada Muhammad, maka Isa juga kalimah Allah yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Maksudnya, Muhammad sama dengan Maryam, dan perantara terhadap dua kasus tersebut satu, yaitu Jibril.

Pada dua kasus tersebut dapat dikatakan bahwa kalam Allah terwujud dalam bentuk yang dapat disentuh pada kedua agama tersebut. Dalam akidah Kristiani ia berwujud makhluk manusia, yaitu Isa, sementara dalam akidah Islam ia berwujud sebagai teks dalam bahasa manusia, yaitu bahasa Arab. Artinya, yang Ilahi menjadi manusiawi, atau yang Ilahi menjadi termanusiakan. Bahasa Arab dalam wahyu Islam merupakan medium, sehingga karenanya dapat terjadi perubahan, sementara daging dan darah Maryam juga merupakan medium, sehingga karenanya dapat terwujud dalam akidah Kristiani.

Dalam konteks Islam tercermin pada pendapat Mu'tazilah yang mengatakan al-Qur'an itu baru, ia makhluk bukan azali, sedangkan dalam konteks Kristiani tercermin dalam mereka yang berpendapat Isa adalah manusia. Dengan logika yang dibangun, Nasr kemudian melanjutkan pernyataannya, teks-teks agama merupakan teks-teks linguistik yang mesti diperlakukan sebagaimana layaknya teks-teks lain dalam peradaban. Asal usul yang Ilahi tidak berarti teks-teks tersebut ketika dianalisis membutuhkan metode-metode khusus yang sesuai dengan watak ketuhanan. Pendapat bahwa teks-teks tersebut bersifat Ilahiyah dan bersikukuh dengan watak ketuhanannya akan membawa konsekuensi bahwa manusia dengan segala metodenya tidak akan mampu memahaminya selama tidak ada intervensi Tuhan. Sehingga teks-teks agama berubah menjadi teks-teks tertutup bagi pemahaman manusia biasa. Kode ketuhanan menjadi tidak dapat dipecahkan kecuali oleh kekuatan Ilahiyah tertentu. Seolah-olah Tuhan berbicara kepada diri-Nya sendiri dan berbisik kepada Dzat-Nya, sementara fungsi risalah, balagh, hidayah, nur, dan seterusnya menjadi lenyap dari teks-teks agama<sup>18</sup>.

<sup>17</sup> Ibid., 86.

<sup>18</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *al-Nash, al-Sulthah, al-Haqiqah* (Kairo: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1995), h. 215.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang tegas antara konsep kalam (yang a-historis) dengan lughat (yang historis). Dengan mengikuti kerangka berpikir de Saussure di mana obyek studi linguistiknya menitikberatkan pada bahasa sebagai proses langue maka tanda-tanda bahasa merupakan fakta sosial. Karena tanda-tanda bahasa tidak mengarah pada realitas eksternal-obyektif secara langsung, tetapi mengacu pada konsep dan gambaran mental yang berdiam dalam kesadaran masyarakat, maka ini berarti bahwa bahasa berada dalam inti kebudayaan, sekalipun terejawantah dalam berbagai manifestasi. Dari sini para ahli semiotika mengatakan bahwa kebudayaan adalah ekspresi dari berbagai sistem tanda yang inti pusatnya adalah sistem tanda berupa bahasa.

Apabila semiotika dipahami sebagai ilmu tentang tanda maka al-Qur'an khususnya konsep langue atau lughat yang historis menjadi bidang subur bagi analisis semiotis, bukan parole atau firman yang a-historis. Tanda memainkan peran penting dalam agama dan itu dengan berbagai cara yang perlu dibedakan. Pertama, dalam agama dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. Kedua, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama, dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. Ketiga, teks-teks wahyu pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. Dan keempat, pembicaraan mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda<sup>19</sup>.

Secara filosofis, teks-teks agama merupakan teks-teks manusiawi lantaran ia terkait dengan bahasa dan peradaban dalam rentang sejarah tertentu, yaitu masa formatisasi dan produksinya sehingga keberadaan teks-teks tersebut merupakan teks-teks historis, dalam pengertian maknanya tidak terlepas dari sistem bahasa-budaya di mana teks dianggap sebagai bagian darinya. Dari sudut ini bahasa dan lingkungan kulturalnya merupakan rujukan dan tafsir untuk menemukan maknanya. Apabila makna bersifat historis, maka makna teks-teks agama tidak berarti dimapankan pada fase keterbukaan teks. Hal ini lantaran bahasa sebagai acuan otoritatif tafsir dan interpretasi tidak diam, tetapi bergerak dan berkembang seiring dengan kebudayaan dan realitas. Dan jika teks-teks mempunyai andil dalam mengembangkan bahasa dan peradaban, atau teks-teks tersebut merupakan langue dalam model Saussure maka perkembangan bahasa akan kembali menggerakkan makna teks dan menggeserkannya dari makna hakiki ke metafora. Misalnya, dalam surat al-Baqarah ayat 65 disebutkan, bahwa umat Bani Israil pernah melanggar perintah Nabi Musa, yaitu ketika mereka diperintah beribadah kepada Allah pada hari Sabtu justru mereka pergi bernelayan ke laut, karena pada hari itu tidak seperti hari-hari biasanya ikan di laut luar biasa banyak. Akhirnya Allah mengutuk mereka, "Jadilah kamu kera yang hina". Sebagian ahli tafsir memandang bahwa ini sebagai suatu perumpamaan, artinya mereka menyerupai hati kera karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. Namun berbeda dengan pendapat *jumhur*, mereka betul-betul berubah menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak makan dan minum, dan mereka hidup tidak lebih dari tiga hari lagi.

Secara denotatif makna qiradah adalah kera, tetapi jika kembali kepada konsep Barthes bahwa sebuah tanda selain memiliki tingkatan makna denotatif juga mengandung makna konotatif. Barangkali dalam ayat di atas yang dimaksud dengan tanda "kera" adalah satu bentuk ungkapan metaforik-simbolik. Sehingga kaum Bani Israil yang melanggar titah Nabi Musa tidak ubahnya seperti kera. Artinya, mereka memiliki sifat-sifat seperti kera, misalnya rakus, tamak, serakah, membangkang, dan seterusnya. Inilah yang di maksud dengan pengertian makna pada tataran kedua, yaitu makna konotatif. Sebuah proses dari petanda yang membentuk penanda baru untuk menghasilkan *significance*.

Dalam wacana hermeneutika disebutkan, bahwa makna teks akan selalu berubah-ubah bergantung kepada konteks pembacaan. Berkaitan dengan ini kita dapat mengkaji kembali konsep makna yang dikembangkan Nasr Hamid, Ia menyatakan, dalam kajian terhadap teks keagamaan makna dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna yang khusus dan makna yang umum. Dalam hal ini ia tidak berkompetisi membedakan antara konsep di atas dengan konsep yang telah digagas oleh ulama *ushul fiqh* dan *ulumul Qur'an*. Konsep *khas* dan *'amm* adalah dua sisi makna dalam teks. Yang khusus merupakan sisi semantik yang secara langsung mengacu pada realitas kultural-historis untuk memproduksi teks, sementara yang umum merupakan sisi dinamis, dapat berubah seiring dengan setiap pembacaan<sup>20</sup>. Dengan ungkapan lain, perbedaan tersebut merupakan perbedaan antara makna parsial yang temporal dengan makna umum yang universal. Yang parsial dapat berubah melalui interpretasi metaforis menjadi universal.

Dalam memahami makna kata keberadaan teks dan konteks tidak bisa dipisahkan, di mana keduanya telah menjalin dialektika. Teks tidak lahir dari ruang hampa, tetapi teks pada umumnya merupakan respon

<sup>19</sup> Johan Meuleman, "Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama" dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LKiS, 1996), h. 35.

<sup>20</sup> Ibid., 209.

terhadap situasi yang dihadapi dalam ruang dan waktu tertentu. Teks yang kita baca lahir karena ada konteks atau faktor yang melatarbelakangi. Bila pemahaman hanya terfokus kepada teks semata dengan mengabaikan konteks yang melahirkannya maka kita akan terjebak pada kekaburan bahasa. Karena itu, makna dari sebuah kata baru dapat dikatakan benar apabila kita mengetahui siapa pembicaranya dan siapa pendengarnya. Atas pernyataan ini, para ahli wacana apabila menganalisis kata atau kalimat terlebih dahulu mereka menganalisis konteksnya.

Seperti kata *ashnam* (berhala), ia adalah tanda sekaligus sebagai penanda yang merujuk pada referen tertentu. Kalau pada masa Nabi Ibrahim hingga masa Nabi Muhammad saat beliau menyampaikan dakwahnya di tengah-tengah kehidupan umat makna atau petanda *ashnam* sangat jelas, yaitu merujuk pada berhala, patung, arca, atau sejenisnya (makna denotasi dalam istilah Barthes). Namun dalam konteks sekarang makna *ashnam* barangkali tidak sebatas itu, mungkin berupa jabatan, kedudukan, kekayaan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat melalaikan manusia kepada Tuhan, bahkan mempersekutukan-Nya (makna konotasi dalam istilah Barthes). Artinya, makna kata *ashnam* tersebut bergantung pada situasi dan konteks di mana kata itu diungkapkan. Begitu juga dengan kata-kata lainnya, seperti *nur*, *jannah*, *nar*, *syaitan* atau *iblis*, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa makna teks-teks agama bersifat historis, sehingga makna yang ditimbulkan bergantung pada sistem bahasa dan budaya di mana ia merupakan bagian darinya. Historisitas teks bukan hanya berupa ruang dan waktu (*asbab al-nuzul*), tetapi penerima bahasa beserta realitas sosio-kultural yang melingkupi juga merupakan teks yang dapat menentukan fleksibilitas makna. Karena itu, dalam teks-teks bahasa agama tidak hanya dikenal makna leksikal semata, tetapi juga dikenal makna yang melibatkan unsur kesejarahan teks (*asbab al-nuzul*) dan latar sosio-kultural pembaca teks itu sendiri. Sehingga pemahaman terhadap makna teks tidak pernah final, tetapi terus berkembang seiring dengan kemajuan umat manusia.

Resiko penutupan dari sebuah teks adalah bahwa teks akan dipandang tidak relevan lagi. Penetapan makna terakhir yang dilekatkan pada teks akan menyegel makna teks untuk selamanya. Teks menjadi tidak relevan, dalam arti bahwa para pembaca tidak punya alasan untuk kembali merujuk kepada teks dan menggelutinya. Menutup teks adalah bentuk kesombongan intelektual. Pembaca mengkalim, bahwa ia memiliki suatu pengetahuan yang identik dengan pengetahuan Tuhan. Akibatnya, teks asli kehilangan otonominya, dan ia menjadi teks yang bergantung pada pihak lain. Lebih lanjut Khaled menyatakan, Tuhan, al-Qur'an dan Nabi adalah yang berhak memegang otoritas dalam Islam. Maksudnya, jika ada seseorang yang mengklaim bahwa pendapatnya yang paling benar maka secara tidak langsung ia sudah "menyamakan" dirinya dengan pemegang otoritas yang sebenarnya<sup>21</sup>.

Sebagaimana yang pernah dilakukan Arkoun dengan mengembangkan pendekatan analisis semiotika terhadap teks-teks al-Qur'an. Menurut Arkoun, teks-teks keagamaan berbeda dengan segala teks lain karena berpretensi memberi petanda terakhir (petanda transendental). Misalnya saja dalam surat al-Fatihah, kata Allah (sebagai penanda), menurut Arkoun secara semantis menduduki posisi sentral. Selanjutnya kita dapat bertanya, Allah yang mana? Mengapa seolah-olah para pembaca sudah tahu tentang rujukan (referent) yang ditunjuk kata Allah (petanda)? Bagi kita di zaman sekarang, kata Allah dalam surat al-Fatihah sudah dikenal. Tetapi dalam lingkungan orang-orang Arab pada abad ke-7, kata Allah belum merupakan tanda yang dengan sendirinya memberikan rujukan yang jelas. Arkoun mengatakan bahwa Allah dalam surat al-Fatihah adalah Allah sebagaimana sudah diwahyukan dalam surat ke-1 sampai surat ke-45.

Misalnya, Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk berpakaian dengan menutup aurat. Pakaian di dalam Islam sebagai satu tanda yang harus bersandar pada sistem tanda pada tingkat ideologis, berlandaskan konvensi dan kode tertinggi (untuk kesopanan dan kepatuhan), dan ini harus tercermin pada pertandaan. Akan tetapi, proses penafsiran pakaian sebagai satu sistem bahasa pada tingkat yang lebih rendah, misalnya dikaitkan dengan konteks musim, tren, mode, atau dikaitkan dengan budaya dan kultur setempat maka dapat dilakukan melalui proses dekonstruksi secara bebas dari makna yang konvensional, melalui permainan dekonstruksi dan *significance* bentuk, warna, motif, corak yang kreatif selama ia tidak bertentangan dengan kode ideologis. Di sini pertandaan bisa bersifat sewenang-wenang. Jadi, interpretasi terhadap "pakaian" sebagai tanda akan menemukan referensi yang beraneka sesuai dengan perkembangan budaya.

Melontar jumrah misalnya, ia adalah satu bentuk pertandaan yang merupakan tiruan ikonik dari nabi Ibrahim yang melempari iblis saat menggaggunya. Walaupun, dengan asumsi makna yang sama, yaitu mengusir iblis, akan tetapi penanda ini tidak bisa dengan sewenang-wenang diganti secara kreatif, misalnya

---

<sup>21</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 213.

dengan panah, atau pistol, bukannya dengan kerikil. Sebab mengganti ikonik semacam ini akan memaksa dan merubah pemahaman manusia melebihi makna transenden-ideologis.

Juga dengan ikon-ikon yang lain, seperti shalat menghadap ke Baitullah, *thawaf* dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali, sa'i dengan berlari-lari kecil antara bukit *Shafa* dan *Marwa* ini semua adalah penanda dalam bentuk ikon yang memiliki petanda tertentu, sehingga tidak boleh diganti dengan bentuk penanda-penanda lain sekalipun mempunyai asumsi makna yang sama. Begitu pula dengan penanda yang berbentuk indeks, seperti orang berwudlu' menunjukkan bahwa ia punya hadats kecil, seorang laki-laki berkhitan menunjukkan bahwa ia muslim (baligh atau mukallaf), penanda ini tidak boleh secara sewenang-wenang diganti dengan bentuk penanda-penanda lain.

Dalam Islam wudlu' mempunyai cara-cara dan aturan-aturan tertentu, yang sepiantas seakan-akan tidak rasional. Sekalipun begitu penanda-penanda yang berkaitan dengan ibadah tidak dapat diganti secara sewenang-wenang dalam bentuk penanda-penanda lain. Karena ibadah dalam Islam yang menjadi keharusan bagi setiap pemeluknya mempunyai cara-cara tertentu, ada yang bersifat ta'abbudi (tidak bisa dirasionalisasikan) dan juga ada yang bersifat ta'aqquli (bisa dirasionalisasikan). Namun, sebagian besar ibadah mahdlah adalah bersifat ta'abbudi, yaitu cara dan aturannya sudah ditentukan oleh Allah melalui Rasul-Nya Muhammad SAW.

Dilihat dari sudut pandang semiotika, sebagian besar syari'ah atau perintah Tuhan mengandung konvensi atau kode-kode, serta seperangkat tanda dan cara pengungkapan tertentu. Namun, konvensi tersebut dihasilkan berdasarkan penafsiran sesuai dengan budaya dan kultur setempat. Dalam Islam ada tiga sumber hukum, yaitu al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Jika dari sumber pertama tanda belum memperlihatkan kode dan makna yang eksplisit, maka makna dan kode tersebut harus dicari pada Sunnah Nabi. Dan jika tidak ditemukan pada keduanya, maka makna dan kode bisa dilakukan dengan berijtihad (sesuai dengan Hadis Mu'adz bin Jabal), yaitu dengan melakukan pembongkaran dan dekonstruksi guna menemukan kode-kode tertentu sesuai dengan budaya yang ada demi kemaslahatan hidup manusia. Namun yang perlu diingat, bahwa ijtihad di sini sangat bergantung pada seperangkat tanda tak eksplisit dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga hasil penafsiran dan pemahaman tersebut tidak menerobos dan menundukkan kedudukan pesan dan makna yang bersifat transenden dan ideologis.

Misalnya, dalam Islam terdapat ajaran amar ma'ruf nahi munkar (menegakkan kebajikan dan mencegah kemungkaran), sementara, baik dalam al-Qur'an maupun Hadis tidak ditemukan penjelasan tentang mekanisme menyampaikan ajaran tersebut dengan jelas. Hanya saja keduanya memberikan rambu-rambu atau cara yang bersifat global yaitu dengan hikmah, mauidzah, dan argumentasi yang baik (rasional).

Selama ini, ada satu kenyataan dan kesimpulan yang amat disayangkan, bahwa semiotika, di satu pihak telah menjadi satu metode yang potensial dalam promosi, periklanan, komoditi, dan industri tontonan kapitalisme Barat yang di dalamnya menyimpan ekseseks dekonstruksi moral, etika, budaya demi perputaran modal, dan bahkan terselubung di dalamnya pesan-pesan ideologi Barat yang berdampak pada pengikisan akidah umat Islam yang pada akhirnya mereka terjerumus dalam jurang kekafiran. Fenomena ini sangat dirasakan, dan entah apa yang akan terjadi 10 hingga 15 tahun yang akan datang, yang pasti anak-anak kita menjadi korban.

Al-Qur'an adalah kumpulan teks-teks yang berdiri secara otonom, menampilkan dirinya melalui sistem tanda sehingga memungkinkan pembaca berdialog dengannya. Al-Qur'an, pada mulanya sebagai subyek mencari Muhammad sebagai obyeknya. Tetapi setelah sempurna dan terkodifikasi ia berubah menjadi dokumen pasif, yang selalu menunggu kehadiran pembaca untuk merespon dan menafsirkannya. Pada tahap ini keberadaan semiotika menjadi krusial dalam mendekati dan menggauli teks kitab suci yang "artefak".

Memang, selalu terlintas dalam benak pikiran sang penafsir, ia akan mencoba membayangkan apa yang dikehendaki oleh teks pada masa lalu jika ia kembali digubah pada masa kini. Memahami teks dalam konteks masa lalu bukan berarti memahami makna yang sebenarnya dari teks itu sendiri, tetapi untuk memahami dinamika antara teks dan penerima awal. Jika Tuhan benar-benar berbicara untuk semua masa dan generasi, maka tentunya teks-teks al-Qur'an tidak dapat dipahami sebatas konteks historisnya saja. Kita mengetahui, bahwa teks-teks al-Qur'an merupakan hasil proses dialektis dan jawaban Muhammad atas konteks Arab saat itu. Sehingga al-Qur'an itu didesain, dikonstruksi dan diinterpretasi sesuai dengan konteksnya.

Pemahaman baru terhadap al-Qur'an bukan berarti mereduksi, tetapi membuktikan sejauh mana al-Qur'an mampu berdialog dengan realitas. Teks, selayaknya dimaknai kembali secara komprehensif, inklusif dan substantif untuk menghindari pemahaman yang parsial, eksklusif dan formalistik. Dengan begitu, Islam yang diyakini sebagai agama shalihin li kulli zamanin wa makanin dan membawa misi *rahmatan lil 'alamin* bukan saja menjadi retorika, melainkan sebuah kenyataan.

**PUSTAKA ACUAN**

- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- \_\_\_\_\_, “Arkoun dan Tradisi Hermeneutika” dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LKiS, 1996)
- Nasr Hamid Abu Zaid, *al-Nash, al-Sulthah, al-Haqiqah* (Kairo: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1995)
- \_\_\_\_\_, *Naqd al-Khithab al-Diniy* (Kairo: Jumhuriyah Misr al-Arabiyah, 1994)
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001)
- St. Sunardi, “Membaca Qur'an Bersama Muhammed Arkoun” dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LKiS, 1996)
- Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976)
- Aart van Zoest, “Interpretasi dan Semiotika” dalam *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- \_\_\_\_\_, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Menakutkan: Mesin-Mesin Kekerasan dalam Jagat Raya Chaos* (Bandung: Mizan, 2001)
- \_\_\_\_\_, “Struktur, Tanda dan Permainan dalam Wacana Ilmu Humaniora” dalam *Bahasa Dekonstruksi ala Foucault dan Derrida*, ed. Dadang Rusbiantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- Kaelan, M. S., “Kajian Makna al-Qur'an (Suatu Pendekatan Analitika Bahasa)” dalam *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003)
- Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- M. Amin Abdullah, “Arkoun dan Kritik Nalar Islam” dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LKiS, 1996)
- \_\_\_\_\_, “al-Ta'wil al-'Ilmi: Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci” dalam *AL-JAMI'AH (journal of Islamic Studies, IAIN Yogyakarta, Vol. 39 Number 1 January-June 2001)*
- Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)
- John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London: Methuen, 1990)
- Johan Meuleman, “Sumbangan dan Batas Semiotika dalam Ilmu Agama” dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, ed. Johan Hendrik Meuleman (Yogyakarta: LKiS, 1996)
- Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)



## DIATESIS MEDIAL DALAM BAHASA MELAYU

Muhammad Yusdi<sup>1</sup>

### ABSTRACT

This paper focuses on diathesis that is grammatical category showing the relationship of participant or subject to the action which is stated by the verb in a clause construction (Kridalaksana, 1982:43). In the other words, the choice of proposition is based upon grammatical and semantic analysis referring to the unit of meaning in a simple sentence whose subject playing the role as the doer of action or the one whose impact of the action affect the doer or not. That what is meant the diathesis, and this is the theoretical concept taken as the basis for the data analysis in this paper.

Keywords: Diathesis; Nominative – Accusative; Ergative; and Middle Voice

Secara tipologis, diatesis itu dibagi ke dalam 3 (tiga) jenis. yaitu diatesis nominatif-akusatif yang melahirkan struktur kalimat aktif dan kalimat pasif, diatesis ergatif yang melahirkan struktur kalimat ergatif itu sendiri dan anti-pasif, dan diatesis tengahan (*middle voice*) yang meliputi kalimat refleksif (Crystal, 1991:375). Adapun yang dibahas dalam makalah ini adalah diatesis yang disebut terakhir.

### PENDAHULUAN

Pada bagian ini masalah yang berkenaan dengan judul makalah yaitu **Diatesis Medial dalam Bahasa Melayu** akan dibahas dengan saksama. Secara konseptual, yang dimaksud engan diatesis medial adalah tindakan yang dilakukan oleh verba berpengaruh kepada subjek yang ada dalam kalimat itu. Dengan demikian, diatesis medial itu dapat dikatakan bahwa peran AKTOR yang ada pada subjek kalimat tersebut, sekaligus, pada waktu yang sama berperan sebagai PENGALAMI. Kalau kaitan kedua peran semantis tersebut diperhatikan dengan teliti diatesis medial itu berhubungan erat dengan konstruksi refleksif, baik secara morfologis maupun secara sintaktis. Dalam disertasi ini akan dibahas tiga jenis diatesis yang ada dalam basa Melayu yang selanjutnya disebut (BM) yaitu diatesis medial morfologis, medial perifrastis, dan medial sintaksis.

### METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam analisis pada makalah ini dibagi pada tiga langkah yaitu (1) metode pengumpulan data dengan teknik-tekniknya. Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Ada pun teknik yang digunakan adalah teknik catat. (2) Ada pun metode analisis yang diterapkan adalah metode padan referensial sedangkan secara teknis alat penentunya adalah referen atau rujukan yang diacu oleh peran AKTOR yang ada pada subjek kalimat tersebut. Adapun langkah ketiga adalah metode hasil pemaparan hasil analisis data. Metyode tang diterapkan untul hal ini adalah metode informal tang secara teknis disampaikan dengan pernyataan lisan tepat dan ringkas dan yang kedua adalah metode formal yang secara teknis disampaikan dengan menggunakan singkatan dan lambing-lambang (Sudaryanto, 1993:15)

### Penyajian data dan Pembahasan

#### 1. Medial Morfologis

Medial morfologis adalah diatesis medial dengan verba intransitif yang berpemarkah morfologis. Pemarkah morfologis pada diatesis medial itu sama dengan pemarkah refleksif leksikal. Adapun pemarkah refleksif yang dimaksud adalah  $V_{int} + ber-$  yang dalam BM dapat digunakan sebagai pemarkah verba intransitif. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- (1) ... *ber- tjerai -lah ia dengan bini -nja....* (7 - 1)  
MED cerai PAR 1TG PREP bini 3TG POS  
'bercerailah ia dengan bininya.'

<sup>1</sup> Muhammad Yusdi, Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, e-mail: muhammad\_yusdi@yahoo.co.id

- (2) ... *tuan Cook itu -pun ber- layar -lah....* (7 - 3)  
tuan cook ART PAR MED layar PAR  
‘tuan Cook itupun berlayarlah.’

- (3) ... *Maka ia ada bel- ajar kepada entjik.* (6 - 3)  
KONJT 3TG ada MED ajar PREP encik  
‘Maka ia ada belajar kepada Encik.’

Verba *cerai* pada (1) dan *layar* pada (2) + *ber-* adalah verba intransitif yang menderivasi konstruksi medial pada BM. Adapun verba *ajar* pada (3) adalah verba transitif yang setelah diimbuhkan dengan afiks *ber-* menjadi intransitif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa afiks *ber-* dalam BM adalah sebagai afiks pentransitif. Ketiga kalimat di atas dikatakan berdiatesis medial karena ketiga kalimat tersebut di atas mengungkapkan tindakan yang dinyatakan oleh ketiga verba dalam ketiga kalimat itu, setelah memperoleh afiks *ber-* ternyata tindakan itu dilakukan oleh AKTOR sebagai satu-satunya argumen dalam konstruksi tersebut dan faedah tindakan yang dinyatakan oleh verba tersebut juga dinikmati oleh AKTOR itu sendiri.

## 2. Medial Perafrastis

Medial perifrastis adalah diatesis medial yang mengharuskan kehadiran peran AKTOR dan PENGALAMI yang dalam sebuah konstruksi kalimat kedua dalam peran tersebut terjadi hubungan saling rujuk (*coreferential relation*). Oleh karena itu, diatesis medial perifrastis itu identik dengan konstruksi kalimat refleksif yang saling rujuk. Adapun verba yang digunakan dalam konstruksi medial perifrastis tersebut dapat berupa verba intransitif (4) dan (5) yang argumennya satu atau verba transitif (74) yang argumen intinya dua. Konstruksi medial perifrastis ini juga dapat disebut sebagai derivasi dari medial morfologis. Berikut ini adalah contoh-contohnya.

- (4) ... *ketakutan -lah aku akan diri -ku....* (1 - 4)  
ketakutan PAR 1TG PREP MED 1TG POS  
‘ketakutanlah aku akan diriku.’

- (5) ... *kebanyakan pula orang jang meng -aku diri -nja*  
kebanyakan pula orang REL AKT aku MED 3TG  
‘kebanyakan pula orang yang mengaku dirinya

*pada zaman ini pandai.* (1 - 4)  
PREP zaman ini pandai  
pada zaman ini pandai.’

- (6) ... *hendak -lah di- ke- tahu -i -nja bahasa -nja sendiri.* (124 - 1)  
hendak PAR ERG KON 3TG bahasa 3TG POS MED  
‘hendaklah diketahuinya bahasanya sendiri.’

Kalau diperhatikan secara analitis, sebenarnya, konstruksi kalimat (4) sampai dengan (6) adalah hasil derivasi atau parafrasa dari jenis medial morfologis (4a) sampai dengan (6a). Berikut ini adalah contohnya.

- (4a) ... *ketakutan -lah aku....* (1 - 4)  
(5a) ... *kebanyakan pula orang jang meng -aku... pada zaman ini pandai ....* (1 - 4)  
(6a) ... *hendak -lah di- ke- tahu -i -nja .* (124 - 1)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa refleksivitas dalam BM dapat dinyatakan dalam dua macam bentuk, yaitu refleksivitas morfologis dimarkahi oleh afiks verba + *ber-* dan refleksivitas saling rujuk (*coreferential*) dimarkahi oleh kata *diri* seperti yang terdapat pada contoh di atas.

## 3. Medial Leksikal

Dalam BM ditemukan juga verba intransitif zero yang juga merujuk kepada diatesis medial. Konstruksi medial yang demikian itu disebut juga medial leksikal. Dikatakan demikian karena intransitif zero tersebut memperlihatkan dampak tindakan atau situasi yang disebut oleh intransitif zero itu dilakukan oleh

AKTOR dan berdampak pula kepada AKTOR itu sendiri. Adapun contoh kalimat medial leksikal tersebut adalah sebagai berikut.

- (7) ... *maka datang -lah kapal<sup>2</sup> ke Malaka....* (106 - 1)  
KONJT datang PAR kapal-kapal PREP malaka  
‘maka datanglah kapal-kapal ke Malaka.’
- (8) ... *apabila sudah dapat surat itu sahadjia hendak turun.* (107 - 1)  
KONJ sudah dapat surat ART 1TG hendak turun  
‘apabila sudah dapat surat itu sahaya hendak turun.’
- (9) ... *Kemudian Pangeran itu -pun pulang -lah.* (108 - 1)  
KONJ pangeran ART PAR pulang PAR  
‘Kemudian Pangeran itu pun pulanglah.’

Ketiga verba kalimat di atas *datang* (7), *turun* (8) dan *pulang* (9) seluruhnya adalah verba intransitif zero. Dengan demikian, konstruksi yang dihasilkan oleh ketiga kalimat tersebut di atas adalah konstruksi medial yang verba intransitifnya adalah zero karena tidak diimbui oleh afiks apapun. Dalam hal tindakan, ketiga verba tersebut mengacu kembali kepada argumen inti satu-satunya yang ada dalam kalimat tersebut, yaitu AKTOR yang sekaligus adalah PENGALAMI pula.

Berkaitan dengan diatesis pasif, Shibatani (1998) dalam Kulikov dan Vater (ed.) (1998:118) memilah pasif menjadi dua jenis, yaitu pasif personal dan pasif impersonal. Pasif impersonal dipahami sebagai konstruksi yang kekurangan nomina subjek rujukan, bersama dengan pasif personal memiliki sifat-perilaku gramatikal yang tidak mempunyai subjek untuk mendorong/melakukan tindakan. Dengan demikian, hal itu berbeda dari konstruksi aktif yang subjeknya merupakan agen. Sebaliknya, pasif personal, dan pasif impersonal mempunyai makna gramatikal bersama yang mendasar bagi sistem diatesis. Untuk mengejar makna mendasar tersebut, ada tiga macam kategori diatesis, yaitu aktif, pasif, dan medial yang harus dijadikan kerangka teoretis oposisi mendasar. Adapun tiga kategori oposisi dasar tersebut ialah:

- (i) kategori aktif: tindakan berada dalam kendali subjek;
- (ii) kategori pasif: tindakan tidak berada dalam kendali subjek; tetapi berada dalam kendali entitas/maujud lain di luar subjek; dan
- (iii) kategori medial: tindakan berada dalam kendali subjek, dan hubungannya terbatas pada lingkungan subjek.

Berdasarkan ketiga oposisi diatesis mendasar inilah, Shibatani (1998) mengemukakan esensi tiga bentuk (konstruksi) verbal berdasarkan diatesis yaitu, sebagai berikut.

- (i) Bentuk aktif: subjek adalah agen/pelaku, melakukan tindakan yang meluas ke maujud/entitas bebas, yakni pasien, dan ia mempengaruhi pasien itu sedemikian rupa hingga sampai pada keadaan tertentu. Misalnya, dalam BM *Raffles memegang surat itu.* (109 – 2)
- (ii) Bentuk medial: subjek melakukan tindakan yang mempengaruhi dirinya sendiri sedemikian rupa hingga ia mengalami perubahan keadaan. Misalnya, dalam BM *Ang Loh (mem)bunuh diri; Farquhar berdiri tegak.*
- (iii) Bentuk pasif: subjek adalah pasien/pengalami, ia berada dalam keadaan tertentu akibat mengalami perubahan keadaan disebabkan oleh tindakan yang dilakukan oleh agen yang berfungsi secara bebas. Misalnya, dalam BM *Panglima Besar diterpa (oleh) Raffles.*

Berdasarkan sifat-perilaku sintaktis-semantis, bahasa di dunia, di antaranya, Yunani, dan Sanskerta, para ahli mencirikan konstruksi gramatikal diatesis medial, seperti disebutkan oleh Klaiman (dalam Shibatani ed., 1988:31-33). Pertama, veba diatesis medial menunjukkan makna atau kegiatan refleksif atau resiprokal yaitu, perbuatan yang saling-berbalasan. Kedua, fungsi diatesis medial itu memperlihatkan status kemanfaatan (*benefiary*) tindakan untuk subjek. Oleh karena itu, adanya status ganda yang dimainkan subjek, yaitu ia berperan sebagai sumber tindakan atau perbuatan dan ia juga sebagai maujud yang dipengaruhi, atau ia merupakan tempat pengaruh tindakan itu berada. Ketiga, pengungkapan tindakan yang di dalamnya penderita dipahami sebagai yang berada dalam lingkaran “subjek”; penderita berperilaku atau termasuk ke dalam subjek itu sendiri. Keempat, diatesis medial mengungkapkan watak subjek; akibat tindakan yang timbul tertuju kepada subjek. Kelima, pengaruh tindakan, baik atau buruk,

mengarah kepada subjek. Verba BM seperti *mengaji*, dan *belajar*, *pulang*, *pergi*, dan verba transitif + konstituen *diri* termasuk ke dalam ciri verba yang terdapat dalam verba diatesis medial yang terakhir ini.

## **PENUTUP**

1. Subjek klausa struktur dasar BMK adalah FN praverbal yang peran semantiknya adalah agen.
2. Pengakusativan BMK memperlihatkan ciri-ciri bahasa akusatif.
3. Pengaplikativan dalam BMK, secara umum adalah penciptaan munculnya objek.
4. Berdasarkan sintaktis relasi gramatikal, BMK termasuk bahasa yang mengutamakan subjek, terutama subjek nominal itulah sebabnya struktur dasar BMK berkonstruksi S-P-(O)-(K).
5. BMK beroperasi dengan pivot S/A sebagai pola dasar.
6. Secara pragmatis, BMK tunduk kepada kaidah uji tanya-jawab dalam menyampaikan struktur informasi yang berkenaan dengan konstruksi topik-komen dan konstruksi fokus praanggapan dengan segala dampak morfosintaksisnya.
7. BMK mengenal diatesis aktif >< pasif dalam hubungannya dengan pola nominatif-akusatif sebagai pola dasar.
8. BMK mengenal diatesis ergatif, dan
9. BMK juga mengenal diatesis medial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusett: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1995. *Ergativitas dalam Bahasa Melayu*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Shibatani, Masayoshi. 1998. *Voice Parameters*. dalam Leonid Kulikov dan Heinz Vater (ed.). *Typology of Verbal Categories*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana

## BAHASA INDONESIA PADA ETNIK ENGGANO: AKSES DAN PERUBAHAN

Ngudining Rahayu<sup>1</sup>

### PENDAHULUAN

Sampai dengan tahun 1980-an, gereja masih menjadi institusi yang berperan mempertahankan bahasa Enggano. Pada misa pagi di gereja Malakoni misalnya, digunakan bahasa Enggano. Selain itu, sampai dengan tahun 1980-an, folklore lisan masih berkembang (lihat misalnya Kähler, 1970). A.W. Kaitora misalnya, salah seorang tetua adat Enggano masih dapat mendendangkan lebih dari 26 cerita rakyat Enggano. Demikian juga Paulus Kakore (seorang pendeta yang memimpin Gereja di Malakoni) dan orang-orang tua Enggano masih mengenal dengan baik folklore lisan mereka (Eka Chandra, 1989). Pengamatan kami selanjutnya menunjukkan bahwa pada misa pagi di Gereja Malakoni tidak lagi digunakan bahasa Enggano, melainkan bahasa Indonesia. Tradisi lisan dewasa ini tidak lagi produktif. Jumlah cerita rakyat yang dikuasai dan direproduksi terbatas pada *tari semut*. Dongeng-dongeng yang pada tahun 1980-an atau sebelumnya cukup populer di kalangan etnik Enggano, dewasa ini tidak lagi. Tradisi lisan tidak lagi berperan sebagai institusi yang mempertahankan bahasa Enggano (Rahayu, Ngudining, Gumono, dan Agus J.P., 2006).

Sebaliknya, intensitas penggunaan bahasa Indonesia semakin meluas. Untuk tujuan-tujuan pendidikan, sosial dan ekonomi etnik Enggano cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Para siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama pada umumnya lancar berbahasa Indonesia dan menggunakannya selama proses belajar di sekolah. Demikian juga dalam hal urusan ekonomi, pada umumnya digunakan bahasa Indonesia. Sementara itu bahasa Enggano terbatas penggunaannya di lingkungan keluarga saja.

Kami mencatat terjadi pergeseran bahasa Enggano dalam dua dasa warsa terakhir. Menariknya adalah bahwa arah pergeseran yang dimaksud berbeda dari yang ditemukan oleh Fishman (1972) dan Fasold (1984). Alternatif pergeseran bahasa di Enggano tidak ke bahasa etnik Enggano maupun ke bahasa etnik pendatang (misalnya Jawa, yang hampir mencapai hampir separuh pendudukan Kecamatan Engano), melainkan ke bahasa Indonesia. Pergeseran yang dimaksud bahkan cukup mengkhawatirkan dan dapat disebut bahwa bahasa Enggano sebagai terancam punah, situasi sebagaimana digambarkan oleh Keuning (1955), Grimes (2002), dan Tudmor (2004). Pergeseran yang dimaksud disebabkan oleh perubahan pranata sosial pada etnik Enggano.

Tulisan ini dimaksudkan menyajikan beberapa temuan yang menunjukkan adanya pergeseran bahasa, yakni kecenderungan pemilihan bahasa Indonesia oleh etnik Enggano untuk berbagai fungsi yang lebih luas dan yang ditimbulkan oleh perubahan pranata sosialnya. Penelitian dilakukan berbasis *ethno-sociolinguistics* (Saville-Troike, 1986). Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan, dengan mengikuti prinsip-prinsip yang dikembangkan Milroy (1987). Lokasi penelitian di enam desa pada Kecamatan Enggano, yakni desa Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, Kahyapu, dan Banjarsari.

### PERUBAHAN PRANATA SOSIAL ETNIK ENGGANO

Berkembangnya agama Islam di Pulau Enggano memberikan pengaruh terhadap perubahan pranata sosial masyarakat Enggano, khususnya yang bertalian dengan pelaksanaan ritus religi setempat (*lokal-tradisional*). Data statistik menunjukkan bahwa dewasa ini sekitar 2/3 (dua per tiga) penduduk Enggano adalah pemeluk agama Islam, dengan sebaran per desa sebagaimana termaktub dalam tabel yang berikut.

No.	Nama Desa	Jml Penduduk	Agama		% Pemeluk Islam
			Islam	Kristen	
1	Kahyapu	424	417	7	98,50
2	Kaana	476	472	4	99,00

<sup>1</sup> Ngudining Rahayu, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

3	Malakoni	319	207	112	52,00
4	Apoho	221	78	150	53,00
5	Meok	505	63	442	86,00
6	Banjarsari	461	371	90	76,00
	<b>Jumlah</b>	<b>2.406</b>	<b>1.601</b>	<b>805</b>	<b>66,54</b>

Sementara itu penduduk di desa-desa Apoho dan Meok mayoritas pemeluk agama Kristen. Di keempat desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, dan Banjarsari jumlah penutur bahasa Enggano sangat sedikit, meski desa-desa Kahyapu, Kaana, dan Malakoni merupakan desa berpenduduk mayoritas etnik Enggano. Pendatang terkonsentrasi untuk sebahagian besar di desa Banjarsari (sebahagian besar terdiri dari etnik Jawa). Adapun jumlah terbesar penutur bahasa Enggano ada di desa Meok dan Apoho, desa-desa dengan penduduk mayoritas pemeluk agama Kristen.

Survei yang kami lakukan menunjukkan sekitar 40% penduduk (umumnya berusia di atas 45 tahun) merupakan penutur aktif yang menguasai dan menggunakan bahasa Enggano termasuk bahasa ritual; sekitar 60% adalah mereka yang bukan penutur aktif, lebih kurang sepauh di antaranya sama sekali tidak mengerti bahasa Enggano karena mereka adalah pendatang. Menariknya, yang 40% penutur aktif pada umumnya atau sebahagian besar adalah pemeluk agama Kristen, sementara sebahagian besar penduduk yang tidak menguasai bahasa Enggano adalah pemeluk agama Islam. Indikasi lainnya adalah bahwa cakupan penggunaan bahasa Enggano semakin sempit. Selain sebagai sarana komunikasi di lingkungan keluarga, bahasa Enggano hanya digunakan untuk bidang-bidang yang sangat terbatas. Sejauh yang kami dapat identifikasi, hanya *Tari Semut*<sup>2</sup> serta pengobatan untuk orang yang terkena *perihei*<sup>3</sup>, di samping beberapa ritus tradisional lainnya yang masih menggunakan teks bahasa Enggano. *Tari* perang yang cukup populer bahkan tidak menggunakan teks, kecuali *yel-yel* atau teriakan-teriakan. Demikian juga tradisi bertutur dengan medium dongeng dan cerita rakyat tidak ada lagi.

Berbeda halnya dengan pandangan agama Kristen, pandangan agama Islam secara kelembagaan, berdasarkan pengamatan lapangan yang kami peroleh tidak atau kurang adaptif terhadap pandangan dan keyakinan setempat (keyakinan lokal Enggano, kepercayaan kepada *roh leluhur*). Pemeluk agama Islam yang berasal dari suku Enggano (bukan pendatang) pada umumnya meninggalkan ritus religi tradisional sebagai konsekuensi keyakinannya menurut pandangan Islam. Kepercayaan kepada *roh leluhur* dengan segala implikasi ritualnya, secara umum tidak lagi diikuti secara ketat oleh penduduk asli Enggano yang beragama Islam, atau bahkan ditinggalkan sama sekali. Sebaliknya, secara kelembagaan, agama Kristen dan pemeluk nasrani lebih adaptif terhadap keyakinan lokal serta dapat mewadahnya dalam ritus formal keagamaan mereka. Suatu ilustrasi berikut ini, dapat menjadi bukti cukup kuat bahwa agama Islam memberi pengaruh terhadap surut dan tidak digunakannya lagi ritus keyakinan lokal oleh pemeluk Islam. Sebaliknya, ritus keyakinan lokal Enggano dapat diterima dan dipertahankan aktualisasinya secara kelembagaan oleh pemeluk nasrani, sekaligus sebagai wadah untuk mengaktualisasi pandangan keesaan Tuhan menurut pandangan Kristen.

Sepengetahuan kami berdasarkan informasi lapangan, dukun atau pawang yang dapat mengobati seseorang yang diduga terkena *perihei* juga umumnya beragama Kristen. *Perihei* adalah istilah yang diberikan kepada seseorang yang sakit perut yang taktertahankan dan penyebabnya adalah kekuatan magis yang melekat secara terwaris pada suku Kahaoa. Secara historis, *perihei* bermula dari sumpah moyang Kahaoa yang disaksikan oleh suku-suku lainnya ketika mereka dilanda paceklik hebat. Pada masa sulit itu muncul kesepakatan, barang siapa masih menyimpan sedikit makanan mereka harus membaginya dengan yang lain. Bila sedang makan pun diusahakan secara sembunyi-sembunyi khawatir terlihat orang lain. Di saat itulah nenek moyang suku Kahaoa mengangkat sumpah atas nama roh-roh penguasa pulau “*bagi siapa saja yang makan dan ada orang lain melihat kemudian tidak menawarinya maka orang tersebut akan terkena kutukan*”. Kutukan itu sampai kini secara turun temurun diwarisi oleh seluruh keturunan Kahaoa.

Ilustrasi seperti tersebut di atas tidak akan dapat dijumpai dalam kelembagaan agama Islam. Implikasi religi untuk berbagai kepentingan dilakukan dalam formula syariah agama Islam yang sudah baku. Bahkan doa-doa disampaikan dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia. Dalam konteks ini tidak ada toleransi dan tidak tampak sikap adaptif untuk tetap dapat berlangsungnya aktualisasi keyakinan lokal (*roh*

<sup>2</sup> Sebuah tarian tradisional Enggano. Tarian tradisional lainnya yang masih hidup yaitu Tari Perang, diperagakan tanpa teks (cf. Ilyawati, 2004).

<sup>3</sup> *Perihai* adalah sebutan untuk orang yang sakit (perut) dan diduga penyebabnya adalah kekuatan magis atau gaib (lihat Rusyono, 2006).

*leluhur*) dalam komposisi linguistik, sehingga *pranata religi* dengan segala aktualisasinya tidak mendapatkan tempatnya dalam kalangan Muslim Enggano.

Di lain pihak, politik bahasa nasional juga telah mendorong terjadinya perubahan *pranata social*. Tradisi *folklore*, seperti *mendongeng*, *bercerita*, atau *bermain* dalam bahasa Enggano menjadi menyusut intensitasnya karena fungsi-fungsi hiburan dan pendidikan *moral-pekerti* serta perilaku untuk sebahagian diwakilkan atau diganti oleh bahasa Indonesia melalui pendidikan formal di sekolah dasar dan menengah. Mata pelajaran *apresiasi bahasa dan sastra* di sekolah-sekolah diselenggarakan untuk lingkup yang sempit, yakni bahasa dan sastra Indonesia. Dalam beberapa kasus memang masih dibiicarakan apresiasi sastra Melayu, tetapi tidak sama sekali susastra dan berbagai jenis *folklore* Enggano.

Suatu daftar nyanyian rakyat yang kami siapkan<sup>4</sup> kemudian kami tanyakan kepada para siswa SD dan SMP apakah mereka pernah mendengarkan kisah atau cerita itu, ternyata mereka belum pernah mendengarnya. Judul cerita rakyat yang dimaksud adalah:

1. *Kokonahai Kamunaya*
2. *Dikudua'aKuduko'omao*
3. *Pukayaha Kita'awa*
4. *Owahnöki Daki'iya*
5. *Owamaköhököhyadöka'owa*
6. *Ayoro Ekaka Pokaka'e*
7. *Mahami Uwa Ka'ituru Abihhuwa*
8. *Wahnöki Notea*
9. *Pakadiya'aMu'uhay*
10. *Obu ö Pada'uwa*

Kenyataan di atas mengindikasikan bahwa tradisi lisan, tradisi bertutur dan bercerita memang sudah hilang sejak satu atau dua generasi yang lalu. Para siswa SD dan SMP tidak lagi terlibat sebagai *audiens*, *participant* dalam tradisi lisan mereka karena intensitasnya sudah sangat menurun sejak satu atau dua generasi yang lalu. Demikian juga ketika kami menanyakan kepada para siswa SD dan SMP apakah selama pembelajaran di sekolah guru mereka pernah memberikan tugas untuk mendengarkan cerita rakyat/dongeng Enggano, serta mendiskusikannya di kelas, mereka menjawab tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi bahasa dan sastra di SD dan SMP dilakukan hanya untuk lingkup bahasa dan sastra Indonesia dan/atau Melayu, tetapi sama sekali tidak memberi ruang pada pengenalan khasanah bahasa dan sastra lokal. Dari sisi guru, juga tidak ada upaya mengenalkan dan menggunakan khasanah sastra lokal karena umumnya para guru menganggap wilayah pembelajaran apresiasi hanyalah bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kaitan ini, pemahaman guru atas amanat Undang-Undang Dasar bahwa bahasa dan sastra daerah perlu dibina dan dikembangkan dalam kerangka bahasa dan kebudayaan Indonesia masih sangat rendah. Sikap pemertahanan atas bahasa (dan/atau budaya daerah Enggano dengan demikian belum dimiliki para guru SD dan SMP di Enggano.

## **BAHASA INDONESIA, AKSES KE PERUBAHAN**

Menarik untuk dicatat adalah sikap atau pandangan masyarakat Enggano terhadap bahasa Indonesia. Pada umumnya, informan dan masyarakat Enggano menyatakan lebih menyukai menggunakan bahasa Indonesia untuk fungsi dan tujuan yang lebih luas (di luar komunikasi dalam keluarga). Gejala ini tampaknya berlatar pada kapasitas bahasa Enggano yang tidak lagi mampu menjamin kelangsungan hidup mereka. Sebaliknya, bahasa Indonesia menyediakan peluang bagi masyarakat Enggano untuk dapat tetap 'survive'.

Kami mencatat bahwa para pedagang di Enggano memiliki latar sosial-budaya yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat asli Enggano. Dalam hal teknologi. Dalam hal teknologi pertanian, pendidikan, perdagangan, para pendatang memiliki kelebihan dibandingkan dengan penduduk asli. Dalam kasus ini, masyarakat setempat adalah 'inferior'. Ini mendorong mereka melakukan penyesuaian agar tetap dapat bertahan. Di lain pihak, sekalipun latar sosialbudaya pendatang adalah superior, mereka ini minoritas dari segi jumlah. Bagi pendatang Enggano adalah tempat 'baru'. Latar psikologis ini mendorong mereka (pendatang) juga melakukan penyesuaian. Hal ini bertalian dengan faktor bahwa baik pendatang maupun penduduk asli Enggano bukan kelompok yang secara sosial politik memungkinkan terjadinya perubahan yang mendasar dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, arah perubahan yang terjadi dalam masyarakat

---

<sup>4</sup> Daftar nyanyian rakyat (berikut rekamannya) kami peroleh pada tahun 1989 dari A.W. Kaitora, sebanyak 35 judul. Yang kami siapkan untuk uji kepada siswa sebanyak 10 nyanyian rakyat.

Enggano ditentukan oleh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia yang secara sosial politik mampu memfasilitasi ke arah perubahan itu.

Secara umum, struktur bahasa Enggano merupakan salah satu faktor terjadinya pergeseran bahasa Enggano itu sendiri dalam masyarakatnya. Bahasa Enggano memiliki perbedaan yang cukup besar dengan bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah lainnya di Kecamatan Enggano, baik dari segi kosa kata maupun strukturnya (Eka Chandra, dkk., 1989; lihat juga Kähler, ).

Antara bahasa Enggano dan bahasa Minang, bahasa Jawa, Batak, dan Sunda terdapat banyak perbedaan. Sementara itu, antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah tadi memiliki banyak persamaan. Akibatnya, para pendatang dengan latar bahasa daerah tadi cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan berkomunikasi dengan lawan bicara yang berlatar belakang bahasa daerah yang berbeda.

Selain itu, para pendatang pada umumnya adalah pedagang, petani (nelayan), dan pegawai pemerintah (guru misalnya) yang secara sosial-ekonomi memiliki peranan penting dalam mata rantai kehidupan masyarakat di Kecamatan Enggano. Dari sudut ini, para pendatang adalah kelompok yang secara sosial ekonomi (dan politik) memiliki kedudukan 'lebih tinggi' dibandingkan penduduk asli. Latar semacam ini tentu saja berpengaruh terhadap kondisi psikologis para pendatang yang pada gilirannya menentukan alternatif pilihan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi dengan penduduk asli.

Di lain pihak, masyarakat Enggano juga cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Kondisi ini dimungkinkan karena faktor 'inferioritas' masyarakat Enggano terhadap pendatang. Bagi masyarakat Enggano, para pendatang memiliki berbagai kelebihan, misalnya dalam hal teknologi pertanian, perdagangan, dan pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya yang sangat penting untuk bisa mempertahankan hidup ('survive'). Dalam hal ini, masyarakat Enggano berkepentingan terhadap para pendatang. Kepentingan atas dasar dorongan untuk dapat 'survive' inilah yang mendorong masyarakat Enggano meninggalkan bahasa daerahnya untuk tujuan berkomunikasi dengan para pendatang tadi.

Survei memperlihatkan bahwa kecenderungan meninggalkan bahasa Enggano untuk tujuan-tujuan yang lebih luas disebabkan oleh 'rasa perlu', oleh 'kebutuhan akan perubahan ke arah kemajuan' yang dalam banyak kasus ditawarkan oleh ataudimungkinkan dengan adanya pendatang di Kecamatan Enggano. Dorongan ini merupakan semacam 'keharusan' yang secara psikologis mengendalikan perilaku berbahasa masyarakat asli Enggano.

Ketentuan perundang-undangan yaitu bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan adalah bahasa Indonesia turut menjadi faktor yang menentukan mengapa bahasa Indonesia dipergunakan dalam lingkup yang lebih luas pada masyarakat di Kecamatan Enggano. Selain itu, para guru yang ditugaskan mengajar di Kecamatan Enggano pada umumnya adalah pendatang yang tidak menguasai bahasa Enggano. Para guru tadi menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya.

Selanjutnya, bagi masyarakat setempat, pendidikan dapat diartikan sebagai 'kemajuan' yang menawarkan 'kehidupan yang lebih baik'. Secara psikologis, pendidikan adalah suatu 'prestige'. Karena bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa Indonesia, maka atribut 'prestige' ini juga melekat pada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih 'berprestige' dibanding bahasa daerah mereka atau bahasa daerah para pendatang. Kondisi di atas itulah yang juga telah mendorong masyarakat Enggano untuk memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk tujuan dan lingkup yang lebih luas.

Penduduk asli Enggano pada mulanya adalah pemeluk agama Kristen. Sementara itu, para pendatang pada umumnya pemeluk agama Islam. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan masuknya penduduk setempat sebagai pemeluk agama Islam. Kondisi ini juga mendorong pemilihan jatuh kepada bahasa Indonesia untuk maksud atau tujuan yang bertalian dengan kegiatan syaria' agama Islam.

Konsep desa yang diterapkan pemerintah Indonesia sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan adalah konsep non-Enggano. Perubahan organisasi pemerintahan dari yang bersifat dan berakar pada konsep 'lokal' menjadi yang bersifat 'nasional' memberikan dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Berbagai konsep dan aturan yang semula dikembangkan dalam bahasa 'lokal', dalam bahasa Enggano, lambat laun digantikan dengan rumusan dalam bahasa Indonesia. Khasanah organisasi lokal-tradisional dalam rumusan bahasa Enggano dengan demikian semakin susut dan tidak produktif, sebaliknya dengan khasanah 'nasional' dalam rumusan bahasa Indonesia semakin berkembang dalam masyarakat Enggano.

Selain itu, masuknya program-program pemerintah di Kecamatan Enggano yang menawarkan suatu perubahan sosial ekonomi yang lebih baik merupakan faktor penting terjadinya gejala pergeseran bahasa di Enggano. Program pemerintah masuknya menggunakan 'media' bahasa Indonesia. Alternatif ke arah perubahan positif dalam kehidupan masyarakat Enggano antara lain ditawarkan dalam program pemerintah



ini. Secara psikologis, kondisi ini mendorong masyarakat setempat untuk memilih menggunakan media yang memberikan peluang bagi mereka untuk turut dapat aktif terlibat dan menikmati proses dan hasil kemajuan yang ditawarkan melalui program-program pemerintah. Ini hanya dimungkinkan dengan media bahasa, yaitu bahasa Indonesia.

Demikianlah, bahasa Indonesia bagi etnik Enggano merupakan akses yang sangat strategis bagi perubahan ke arah kemajuan dan perkembangan secara sosial ekonomi.

## **PENUTUP**

Implementasi Undang-Undang Lingkungan berpengaruh terhadap intensitas pelaksanaan kesenian tradisional. Selain itu, kebijakan nasional, seperti transmigrasi, pendidikan, dan politik bahasa nasional juga menjadi faktor penyebab perubahan pranata sosial masyarakat Enggano. Perubahan mata pencaharian, serta kecenderungan untuk keluar Enggano untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi (SMP, SMA, dan kemudian perguruan tinggi) telah mendorong berbagai pranata sosial menyusut intensitasnya. Politik bahasa nasional, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada bahasa Indonesia untuk diperkenalkan, dipelajari, dan digunakan sejak dini. Konsekuensinya adalah menyempitnya fungsi bahasa Enggano. Selain itu, politik bahasa nasional juga telah mendorong menyusutnya intensitas *folklore*. Tradisi mendongeng, bercerita, atau bermain dalam bahasa Enggano menjadi menyusut intensitasnya karena fungsi-fungsi hiburan dan pendidikan *moral-pekerja* serta perilaku untuk sebahagian diwakilkan atau diganti secara linguistik oleh bahasa Indonesia. Mata pelajaran *apresiasi bahasa dan sastra* di sekolah-sekolah diselenggarakan untuk lingkup yang sempit, yakni bahasa dan sastra Indonesia. Dalam beberapa kasus memang masih diucapkan apresiasi sastra Melayu, tetapi tidak sama sekali susastra dan berbagai jenis *folklore* Enggano.

Selanjutnya, berkembangnya agama Islam di Enggano memberi pengaruh terhadap perubahan pranata sosial masyarakat Enggano, khususnya yang bertalian dengan pelaksanaan ritus religi setempat (*lokal-tradisional*). Data statistik menunjukkan bahwa dewasa ini sekitar 2/3 (dua per tiga) penduduk Enggano adalah pemeluk agama Islam. Besarnya jumlah penduduk pemeluk agama Islam berhubungan secara signifikan dengan penggunaan bahasa Enggano. Selain itu, berkurangnya penutur bahasa Enggano dalam konteks ini adalah menurunnya kemampuan berbahasa Enggano. Penurunan kemampuan berbahasa Enggano pada etnik Enggano terjadi karena intensitas ritus tradisional dan aktualisasi pranata lokal menyusut. Aktualisasi berbagai ritus tradisional mengandung unsur verbal, selain peralatan, dan unsur kinetik atau gerak. Ketika ritus tradisional menyusut intensitasnya, kesempatan *meresepsi* dan *memproduksi* sejumlah leksikon dan berbagai pola atau tipologi struktur bahasa Enggano menjadi semakin sedikit. Secara teoretik, leksikon yang karena satu dan lain hal tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya akan hilang (silam). Akibatnya secara bertahap, jumlah leksikon yang dikuasai dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin berkurang. Perubahan pranata sosial, misalnya mata pencaharian, religi, dan pendidikan memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi penutur bahasa Enggano untuk *meresepsi* dan *memproduksi* leksikon baru. Sementara itu, leksikon ke-*nelayan*-an semakin lama semakin berkurang ada sekelompok orang yang beralih mata pencaharian itu. Orientasi hidup pada orang tua mereka, sekelompok anak melanjutkan sekolah (pendidikan) sejak SMP di luar Enggano. Di luar Enggano, mereka berada dalam lingkungan bahasa Melayu atau Indonesia. Dalam konteks ini, bahasa Enggano tidak digunakan dalam fungsi yang luas, tetapi sangat terbatas, yakni ketika sesama anak Enggano bertemu atau berkomunikasi; atau ketika mereka kembali ke orang tua masing-masing di Enggano pada waktu libur. Intensitas komunikasi dalam bahasa Enggano sangat sedikit atau bahkan tidak ada selama mereka berada di luar Enggano untuk jangka waktu yang relatif lama (3 sampai 6 tahun atau lebih). Pada anak-anak yang melanjutkan pendidikan sejak SMP di luar Enggano akan terjadi penurunan kapasitas dan kemampuan bahasa Enggano mereka. Penguasaan bahasa Enggano mereka (anak usia 12 tahun) yang masih sedikit, ditambah kesempatan belajar bahasa Enggano semakin sedikit, sementara intensitas meresepsi dan memproduksi bahasa Indonesia atau Melayu semakin tinggi menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Enggano mereka. Secara kelembagaan, agama Islam kurang memberikan toleransi terhadap religi setempat. Etnik Enggano memeluk Islam, secara bertahap meninggalkan berbagai ritus religi setempat.

Masyarakat Enggano cenderung memilih alternatif menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Kondisi ini dimungkinkan karena faktor 'inferioritas' masyarakat Enggano terhadap pendatang. Bagi masyarakat Enggano, para pendatang memiliki berbagai kelebihan, misalnya dalam hal teknologi pertanian, perdagangan, dan pengetahuan-pengetahuan praktis lainnya yang sangat penting untuk bisa mempertahankan hidup ('survive'). Dalam hal ini, masyarakat Enggano berkepentingan terhadap para pendatang. Kepentingan atas dasar dorongan untuk dapat 'survive' inilah yang mendorong masyarakat Enggano meninggalkan bahasa daerahnya untuk tujuan berkomunikasi dengan para pendatang tadi. Kecenderungan meninggalkan bahasa Enggano untuk tujuan-tujuan yang lebih luas disebabkan

kan oleh 'rasa perlu', oleh 'kebutuhan akan perubahan ke arah kemajuan' yang dalam banyak kasus ditawarkan oleh ataudimungkinkan dengan adanya pendatang di Kecamatan Enggano. Dorongan ini merupakan semacam 'keharusan' yang secara psikologis mengendalikan perilaku berbahasa masyarakat asli Enggano

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education*. London: Allyn and Bacon.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972a. *The Sociology of Language. An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. California: Rowley.
- \_\_\_\_\_. 1972b. *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University Press.
- Grimes, Barbara E. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah", dalam Bambang Kaswanti Purwo, *PELBBA 15*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya dan Kanisius.
- Illyawati. 2004. *Tari Semut pada Masyarakat Enggano*. FKIP Universitas Bengkulu.
- Kähler, Hans. 1940, "Grammatischer Abriss des Enggano", *Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen, Jahrgang XXX 1939*.
- \_\_\_\_\_. 1975, "Texte von der Insel Enggano", *Veröffentlichungen des Seminars für Indonesische und Südseesprachen der Universität Hamburg* Band 9.
- Keuning, J., 1955, "Enggano: de geschiedenis van een verdwenen cultuur", *Indonesië, Tijdschrift Gewijd aan het Indonesische Cultuurgebied*, 's-Gravenhage: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.
- Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Rahayu, Ngudining dkk. 1989. *Struktur Bahasa Enggano*. Jakarta: Dikti.
- Rahayu, Ngudining. 1999. *Sikap Berbahasa Masyarakat Emggano di Kabupetan Bengkulu Utara*. Bengkulu: Lembaga Peneitian Universitas Bengkulu.
- Rusyono, Eko. 2006. *Mengenal Budaya Enggano*. Bengkulu: Lembaga Penelitian Uni, 2006.
- Samarin, William. J. 1967. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Djambatan.
- Saville-Troike, Muriel. 1986. *The Ethnography of Communication. An Introduction*. Reprinted. Oxford: Basil Blackwell.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tadmor, Uri. 2004. "Dialect Endangerment. The case of Nonthaburi Malay", *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, Vol. 160-4, hlm. 511-531, Leiden: KITLV.

## **BUDAYA TIDAK PRODUKTIF MENGHAMBAT BAHASA INDONESIA MENJADI BAHASA INTERNASIONAL (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PENGADOPSIAN BAHASA ASING OLEH MAHASISWA STIKES DEHASEN BENGKULU)**

**Noermanzah<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Tujuan penulisan makalah ini adalah menjelaskan budaya tidak produktif akan menghambat bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional. Subjek penelitian yaitu Mahasiswa STIKES Dehasen Bengkulu. Teori yang digunakan berkenaan dengan budaya produktif, bahasa Indonesia, dan bahasa Internasional. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan catat. Sedangkan Teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) identifikasi, (b) klasifikasi data, (c) interpretasi data, dan (d) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik mahasiswa maupun mahasiswi banyak mengadopsi bahasa dalam bidang kesehatan yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris). Hal ini memberikan dampak akan semakin tidak berkembangnya bahasa Indonesia dan menghambat proses bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional.

Kata kunci : budaya tidak produktif, bahasa Indonesia, bahasa Internasional

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan sebuah negara dapat ditunjukkan dengan pemakaian bahasa dan diakui bahasa suatu negara tertentu sebagai bahasa Internasional. Selain itu, negara yang diakui bahasanya sebagai bahasa internasional secara sosial budaya dan psikologis mampu merealisasikan pemikiran, kreativitas, dan Ipteks secara maksimal. Hegemoni Barat dalam budaya populer dan Ipteks, misalnya, merupakan penguasaan Barat terhadap dunia dalam budaya populer dan Ipteks. Hegemoni Cina dalam perdagangan merupakan penguasaan Cina terhadap dunia dalam perdagangan. Secara sosial budaya dan psikologis mereka di atas dari bangsa-bangsa lain dalam bidang itu. Lebih khusus, secara psikologis, Barat dan Cina menganggap menguasai dunia dan superior. Dengan demikian, hegemoni menjadi dasar untuk mempunyai peradaban yang diakui sehingga bahasa mereka digunakan sebagai bahasa internasional.

Bahasa internasional sebagai alat komunikasi antar negara dianggap sebagai sarana yang paling ampuh dalam mendapatkan dan mentransfer hegemoni. Bahasa yang digunakan untuk mentransfer hegemoni akan dipelajari dan digunakan oleh orang yang ada dalam hegemoni itu. Hegemoni dalam hal ini diartikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Negara yang masuk dalam kriteria hegemoni merupakan negara yang memiliki kemampuan lebih dalam berbagai bidang terutama dalam mengembangkan Iptek. Negara yang belum mampu menguasai Iptek akan membeli dan mempelajari setiap temuan yang ada, terutama bahasa yang digunakan dalam Iptek tersebut.

Negara Indonesia sebenarnya mampu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Bahkan sudah sejak lama keinginan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan seminar dan pertemuan bahasa dilaksanakan untuk membahas kemungkinan hal tersebut. Misalnya, pada tahun 2008, Majelis Bahasa Malaysia, Brunei dan Indonesia (Mabbim)–Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) melaksanakan Seminar di Jakarta untuk membahas strategi pemertabatan bahasa dan sastra guna memantapkan budaya bangsa serumpun. Tahun 2007 di Pekanbaru diadakan Konferensi untuk menggagas agar bahasa Melayu dijadikan bahasa resmi dunia dan diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sebelumnya (tahun 2006) ada komunikasi bersama antara Indonesia-Malaysia-Brunei untuk memperjuangkan bahasa Melayu menjadi bahasa resmi PBB.

Cita-cita dan harapan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional bukanlah suatu yang mustahil, karena penutur bahasa Indonesia sudah cukup banyak setidaknya ada 4 negara yang menggunakan bahasa

---

<sup>1</sup> Noermanzah, Staf Pengajar STKIP Lubuklinggau

Indonesia, yaitu: Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Selain itu, bahasa ini juga digunakan secara tidak resmi di Thailand Selatan, dan Filipina Selatan. Dari sudut sumberdaya alam pun Indonesia begitu melimpah, mulai dari beraneka ragam tumbuhan, hewan, sampai pada pariwisata berkelas internasional. Akan tetapi, sumber daya manusia Indonesia masih belum cukup untuk menyumbangkan karya yang mampu menembus pasar Internasional, khususnya karya yang berbasis teknologi. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan bahasa karena pada dasarnya bahasa berkembang (produktif) sejalan dengan terciptanya produk baru yang dilambungkan dengan bahasa. Artinya, bahasa Indonesia belum mampu mengimbangi kemunculan istilah dalam ipteks.

Makalah ini akan mencoba mengangkat masalah perkembangan bahasa Indonesia dari pengadopsian bahasa asing. Dengan tujuan penulisan, menjelaskan beberapa temuan mengenai perkembangan bahasa Indonesia dari pengadopsian bahasa asing (Inggris) yang sekarang masih menjadi bahasa Internasional. Diharapkan makalah ini membuka wawasan baru bahwa bukan saja tugas kita mencintai produk dalam negeri, tetapi terus berkarya dengan menciptakan produk dalam negeri berkelas dunia.

## **LANDASAN TEORI**

Teori yang menjadi dasar penulisan makalah ini berhubungan dengan budaya tidak produktif, bahasa Indonesia, dan bahasa internasional. Berikut penjelasan mengenai beberapa teori tersebut.

### **Budaya Tidak Produktif**

Kebudayaan menurut Spradley (1997:5) adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan orang untuk meninterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Sedangkan *produktif*, yang secara filosofis, memiliki arti: "*Bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini*". Prinsip dasar dari peningkatan produktivitas adalah efisiensi, efektifitas, kualitas, dan inovasi dari proses produksi dalam menciptakan nilai tambah. Dapat disimpulkan budaya tidak produktif adalah budaya yang belum memberikan efisiensi, efektifitas, kualitas, dan inovasi dari proses produksi dalam menciptakan nilai tambah.

Budaya tidak produktif bangsa Indonesia ini khususnya pada pengembangan IPTEK, seperti produk komunikasi seperti laptop, internet, dan lainnya. Kemudian, produk dari kesehatan seperti, doppler yaitu alat pendeteksi jantung anak dalam kandungan dan lainnya. Produk baru tersebut, memberikan perkembangan terhadap bahasa Indonesia karena nama produk tersebut diadopsi sesuai aturan yang ada dan dijadikan sebagai kata bahasa Indonesia.

### **Bahasa Indonesia**

Wibowo (2001:3) mengemukakan bahasa sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk menyampaikan perasaan dan pikiran. Begitupun bahasa Indonesia (BI), berperan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh penutur yang tinggal di Indonesia dalam berbagai kegiatan sehari-hari terutama ketika dalam situasi formal atau pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ketika penutur yang berbeda daerah menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

Kemudian, bila ditinjau kembali sejak kelahirannya, BI telah mengalami perkembangan yang pesat. Penggunaan BI sebagai sarana komunikasi sosial, sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagai sarana pranata pemerintahan telah mencapai kemajuan yang cukup mantap. Demikian pula banyaknya buku ilmu pengetahuan yang ditulis dalam BI atau diterjemahkan ke dalam BI menunjukkan bahwa BI dapat memerankan fungsinya dengan baik sebagai alat penyebar ilmu pengetahuan.

Dalam perannya yang strategis tersebut, perkembangan BI tidak mustahil akan bersentuhan dengan pengaruh masyarakat yang memahaminya, terutama nilai budaya maupun tingkahlaku sosialnya. Sentuhan yang terjadi di satu sisi dapat memperkaya linguistik BI yang merupakan milik kita bersama, di sisi lain dapat menimbulkan keanekaragaman. Tanpa pembinaan yang berhati-hati dan dilakukan dengan seksama, tidak mustahil ragam-ragam tersebut akan semakin menyimpang jauh dari poros inti bahasa kita (Syamsuddin 1985).

Hingga kini, penyimpangan ragam baku tersebut telah menjalar di tengah-tengah masyarakat kita. Hal ini dapat dilihat betapa banyaknya pemakaian BI yang tidak sesuai dengan kaedah bahasa yang baik dan benar (klik dan baca pada situs: [mamandena.blogspot.com](http://mamandena.blogspot.com)). Yang sangat memprihatinkan bukan hanya masyarakat awam yang mengalami penyimpangan tersebut, melainkan masyarakat yang dikategorikan terpelajar atau intelek juga telah melakukan penyimpangan. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan itu berkisar pada: (1) pemakaian kalimat, pemakaian tanda baca, pengelompokkan wacana yang tidak mengungkap

jalan pikiran yang jernih, logis dan sistematis; (2) pemakaian istilah asing yang sebenarnya ada padanan kata dalam BI, atau yang memiliki ciri-ciri semantik sama dan telah umum dipakai; (3) pemakaian istilah teknis yang tidak seragam dalam pengetahuan; (4) pengucapan kata yang menyimpang dari kaedah yang dianggap baku; dan (5) pengejaan kata atau frase yang tidak taat asas.

Kemudian, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang terbuka sejak zaman dahulu. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pasar (*lingua franca*) sehingga banyak mengadopsi atau menyerap kata-kata dari bahasa lain. Berikut data yang menunjukkan pengadopsian bahasa lain.

Tabel 1. Pengadopsian terhadap Bahasa Lain yang Dilakukan oleh Bahasa Indonesia

Asal Bahasa	Jumlah Kata
Belanda	3.280 kata
Inggris	1.610 kata
Arab	1.495 kata
Sanskerta-Jawa Kuno	677 kata
Tionghoa	290 kata
Portugis	131 kata
Tamil	83 kata
Parsi	63 kata
Hindi	7 kata
Bahasa daerah: Jawa, Sunda, dll.	...

**Sumber:** Buku berjudul “*Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*” (1996) yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sekarang bernama Pusat Bahasa).

Kebijaksanaan pemerintah yang memungkinkan untuk diambil sebagai jawaban dari permasalahan yang muncul tersebut ialah: (1) perlunya disusun tatabahasa baku BI sebagai tatabahasa acuan yang lengkap; (2) perlunya disusun kamus besar BI yang memuat tidak hanya bentuk-bentuk leksikon, tetapi juga lafal yang dianggap baku kategori sintaktik setiap kata, dan batasan serta contoh pemakaian yang lengkap; (3) perlunya penyusunan kamus bahasa daerah (BD) yang merupakan sumber untuk memperkaya bahasa nasional; (4) perlunya digiatkan penulisan dan penerjemahan buku-buku yang bermanfaat bagi pelbagai bidang; (5) perlunya pusat bahasa mengkoordinasikan kerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah yang lain yang berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan untuk menyeragamkan istilah-istilah ilmu pengetahuan; (6) perlunya sikap berhati-hati dalam memilih unsur bahasa asing (BA); (7) perlunya mahasiswa mendapat pelatihan ketrampilan menulis karya ilmiah BI yang benar; dan (8) perlunya ditetapkan pedoman transliterasi yang benar (Syamsuddin, 1985).

Kegiatan rutin kebahasaan telah banyak dilakukan termasuk diselenggarakannya kongres BI secara periodik. Demikian pula banyak upaya yang telah dilakukan oleh para pakar bahasa, serta tindakan nyata dengan menyerukan dan melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan BI secara intensif. Namun, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Bahkan, dewasa ini gejala merendahkan bahasa sendiri semakin menjadi-jadi, BI semakin terpuruk. Hal ini dapat dilihat di kalangan pemuda masa kini yang enggan menggunakan BI yang baik dan benar. Mereka lebih percaya diri atau lebih bermartabat jika menggunakan bahasa “gaul” dalam pergaulan di tengah-tengah komunitasnya. Lebih terpuruk lagi menggunakan BI yang baik dan benar menurut anggapan mereka sudah dianggap ketinggalan zaman (Maman, 2010).

Ada beberapa hal yang membuat kedudukan BI dewasa ini mengalami penurunan wibawa. Penulis menggeneralisasikan, setidaknya ada tiga hal yang membuat BI terpuruk. Ketiga hal itu ialah: (a) tidak adanya keseriusan pemerintah; (b) tidak memadainya alokasi dana sosialisasi; dan (c) kesadaran masyarakat rendah.

#### a) Keseriusan Pemerintah Mengembangkan BI

Jika ditelaah mundur pada masa orde baru, ketika presiden Soeharto masih berkuasa, setiap pidato yang bersifat kenegaraan dan/atau antarnegara, lebih-lebih ketika menjamu tamu kenegaraan, presiden ‘hampir’ tidak pernah menggunakan bahasa Inggris, kendati bahasa Inggris menjadi bahasa wajib internasional. Hal tersebut diceritakan oleh Widodo (Bakry, 1981: 166) seorang penerjemah presiden. Bahkan, ia yakin kalau Presiden dapat berbahasa Inggris, tetapi beliau lebih memilih menggunakan BI.

Demikian pula pada masa orde lama, saat Presiden Soekarno berkuasa, beliau tidak segan-segan dalam pidatonya menggunakan BI, kendati beliau menguasai beberapa bahasa asing lainnya. Bahkan, beliau ialah seorang kepala negara pertama yang berani dan tanpa beban mengutip ayat-ayat Al-Quran dalam pidatonya di gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) New York.

Selanjutnya, menurut cerita Amran Halim (mantan kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sekarang Pusat Bahasa), upaya untuk menjadikan BI sebagai bahasa pergaulan di Asia Tenggara pernah dimunculkan (Bakry, 1981:166). Yang mengherankan, usulan tersebut bukan datang dari bangsa Indonesia, melainkan dari negara Pilipina. Selain itu, kenyataan menunjukkan bahwa beberapa negara di dunia ini telah banyak yang mempelajari BI. Sebut saja misalnya, Amerika, Australia, Jerman Barat, Rusia, Korea Selatan, Jepang, Prancis, Inggris, Cina, Italia, dan Belanda (Bakry, 1981:166; dan Hardini, 2007:1-6). Bahkan, menurut Tri Indri Hardini, Amerika Serikat merupakan negara penutur bahasa Inggris pertama yang mengajarkan BI, sedangkan di Prancis pembelajaran BI dilakukan sejak tahun 1841 (waktu itu BI masih berupa BM), dan di Jepang sejak tahun 1908 masyarakatnya telah mempelajari BI (Hardini, 2007:1-5).

Kini, BI semakin tidak berdaya. Para pejabat di negeri ini lebih banyak beretorika dengan campur kode dalam berbahasa. Bahkan, alih kode dengan dalih menjaga wibawa. Mereka merasa status sosialnya akan menanjak jika menggunakan BA (Inggris) dalam setiap pembicaraannya. Lebih-lebih BA itu telah dianggap sebagai lambang keterpelajaran dan keintelektualan seseorang. Jika ini yang terjadi, kita akan kehilangan salah satu identitas bangsa yakni BI.

Upaya pemurnian BI juga sudah tidak terdengar lagi. Bulan bahasa yang diperingati setiap Oktober menjadi kegiatan seremonial belaka. Upaya lebih konkrit tidak lagi menjadi agenda pemerintah. Jika ini terus terjadi, tidak mustahil BI terancam musnah, dan bangsa Indonesia akan kehilangan identitas diri.

#### b) Alokasi Dana Pembinaan dan Pengembangan BI

Penulis tertarik dengan tulisan yang terdapat di jejaring sosial. Berikut tulisan yang dimaksud.

*Terdapat seorang dosen Bahasa Prancis di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Beliau berkata bahwa, ketika orang-orang Prancis ditanya "apakah saudara bisa berbahasa Inggris?", ia menjawab dengan agak marah "untuk apa saya belajar bahasa Inggris, biarlah orang-orang Inggris yang belajar bahasa Prancis".*

Sepenggal pernyataan itu tersirat rasa patriotis yang amat tinggi dari orang Prancis. Ia menunjukkan begitu besar cintanya terhadap tanah air, dan rasa bangga terhadap bahasanya sendiri. Sungguhpun penggalan pernyataan itu tidak seluruhnya menguntungkan, terutama dalam pergaulan global, tetapi setidaknya terlihat dalam jiwa orang Prancis tersebut rasa patriotis yang membara terhadap bahasa yang dimilikinya.

Lebih lanjut, upaya pemerintah Prancis untuk memurnikan bahasa nasionalnya. Semua buku ilmu pengetahuan dan teknologi, sebelum beredar luas di masyarakat, negara melakukan penerjemahan terlebih dahulu ke dalam bahasa Prancis. Demikian ketatnya sensor negara terhadap hal-hal yang berbau asing sebelum benar-benar dikonsumsi oleh masyarakatnya. Bandingkan dengan yang terjadi di Indonesia saat ini.

Upaya yang sama juga telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Namun, tidak banyak yang dapat diperbuat. Lagi-lagi kendala dana menjadi faktor utama terhadap program tersebut. Sejak tahun 1973 keinginan untuk melakukan upaya menerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan sudah didengungkan oleh Prof. Dr. Sutan Takdir Alisyahbana tetapi hasilnya, pada tahun anggaran 1979/1980 pemerintah hanya mampu mendanai penerjemahan 31 judul buku dengan biaya Rp 34.837.250 (Bakry, 1981:173), dan tahun-tahun berikutnya hanya mampu menerjemahkan rata-rata 20 judul buku. Memang diakui banyak kendala yang dihadapi dalam upaya penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan tersebut. Selain faktor biaya, juga karena faktor sulitnya menemukan buku-buku yang cocok, serta tenaga penerjemah yang tersedia. Dua alasan yang terakhir tampaknya sudah tidak berlaku lagi.

Hal utama yang menjadi harapan masyarakat Indonesia ialah alokasi dana pembinaan dan pengembangan BI yang perlu mendapatkan komitmen pemerintah. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian mengglobal ini tidak ada jalan lain kecuali mengikuti arus tersebut dengan tetap memegang teguh jiwa nasionalis, sehingga kita tetap dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus mengorbankan nilai-nilai kebangsaan.

#### c) Kesadaran Masyarakat

Kendati usaha pembinaan dan pengembangan BI gencar dilakukan, tanpa kesadaran masyarakatnya hanya akan menjadi pekerjaan yang sia-sia belaka. Bahkan, akhir-akhir ini rasa nasionalis kita lambat laun hilang oleh nafsu egois yang tumbuh tanpa kontrol. Jiwa kesukuan lebih mendominasi daripada jiwa berbangsa. Hal ini dapat disaksikan dari berbagai pemberitaan di media massa. Misalnya, bentrokan antara

suku Dayak (di sampit) dengan suku Madura, di Maluku antara etnis Kristen dengan Islam, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebut semuanya dalam tulisan ini.

Untuk merajut kembali benang-benang merah yang terkoyak tersebut, setiap jiwa perlu merenung, berpikir, dan berbuat untuk kesatuan dan persatuan negeri ini. Bukankah telah banyak jiwa yang dikorbankan untuk negeri ini. Kesadaran ber-BI yang baik dan benar akan menumbuhkan kembali jiwa persatuan. Karena salah satu fungsi BI ialah sebagai bahasa nasional dan sebagai alat integrasi bangsa.

### **Bahasa Internasional**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berperan penting dalam mengembangkan segala aspek kehidupan. Seperti yang kita ketahui bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar yang digunakan untuk berkomunikasi secara internasional. Bahasa Inggris dipercayai sebagai bahasa internasional salah satunya disebabkan dengan perkembangan jumlah kosa kata yang ada dalam bahasa tersebut.

Bahasa Inggris merupakan bahasa tertua yang ada di dunia dan berasal dari dataran Britania yaitu sekitar abad ke-8. Selain bahasa Inggris merupakan bahasa tertua yang ada di dunia, bahasa Inggris mempunyai perkembangan kosa kata yang sangat pesat. Menurut tim riset gabungan peneliti Havard University dan *Google* mencatat penambahan kosa kata bahasa tertua di dunia itu mencapai 8.500 kata pertahun. Kini jumlah total telah mencapai 1.022.000 kata. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara Indonesia.

Bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, menurut Pusat Bahasa Kemendikbud yang baru ini telah selesai dan menerbitkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi ke empat dengan total jumlah kosa kata yang terdapat di dalamnya cuma berkisar 91.000 kosa kata, kamus edisi ke empat ini merupakan pengembangan dari edisi sebelumnya yang hanya mencakup 82.000 kosa kata.

Dalam hal ini Mckay (2004, dalam <http://www.pps.unud.ac.id>) mengatakan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tidak disebabkan oleh jumlah pemakainya. Jikalau ukurannya jumlah pemakai, bahasa Cinalah yang pantas disebut bahasa internasional, tetapi kenyataannya tidak demikian. Walaupun digunakan oleh lebih dari satu milyar orang, bahasa Cina hanya dipakai sebagai bahasa pertama oleh penduduknya. Hal ini berarti sangat sedikit orang yang memakai bahasa Cina sebagai bahasa kedua ataupun sebagai bahasa asing. Namun, sangat berbeda dengan bahasa Inggris yang banyak dipakai oleh penduduk dunia sebagai bahasa kedua ataupun bahasa asing. Hal ini berarti bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai negara dalam berkomunikasi dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan (Smith, 1976:17 dalam <http://www.pps.unud.ac.id>).

### **Pengadopsian Bahasa**

Chaer (2007:53-87) mengemukakan pembentukan kata berasal dari empat sumber, yaitu pembentukan bukan gramatikal, pembentukan kata gramatika, perubahan internal, dan proses adopsi atau penyerapan. Dalam hal ini akan dijelaskan khususnya pada pembentukan kata yang bersumber dari adopsi atau penyerapan.

Adopsi menurut bahasa berasal dari bahasa inggris ‘*adoption*’, yang berarti pengangkatan atau pemungutan. Sedangkan menurut Chaer (2007:87) adopsi atau penyerapan kata-kata asing kebanyakan berlangsung secara audial atau melalui pendengaran; orang asing mengucapkan kosakata asing itu, lalu orang Indonesia menirukan bunyi ujaran tersebut sesuai dengan yang didengarnya. Oleh karena sistem fonologi bahasa asing itu berbeda dengan sistem fonologi bahasa yang dimiliki orang Indonesia, maka bunyi ujaran bahasa asing tersebut disesuaikan menurut pendengaran dan menurut kemampuan lidah mengucapkannya. Misalnya, kata bahasa Belanda *dome krach* dilafalkan menjadi *dongkrak*; kata bahasa Sansekerta *utpatti* dilafalkan menjadi *upeti*; kata bahasa Arab *mudharat* dilafalkan *melarat*; dan kata bahasa Portugis *almari* dilafalkan menjadi *almari*.

Lebih lanjut Chaer menjelaskan bahwa sejak pertengahan abad XX penyerapan kosakata dari bahasa asing, terutama dari bahasa Inggris, semakin dianggap penting berkenaan dengan pengembangan ilmu dan teknologi yang dihadapi. Namun, penyerapan itu tidak lagi berlangsung secara audial, tetapi secara visual menurut aturan atau kaidah yang diatur dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan catat. Subyek penelitian di antaranya: (a) mahasiswa Semester I A, I B, III A, III B, Program D III Kebidanan, (b) Mahasiswa Semester I A dan I B Program D III Keperawatan, dan (c) Mahasiswa Semester I Program Kesehatan Masyarakat yang ke semuanya berada di

STIKES Dehasen Bengkulu. Teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) identifikasi, (b) klasifikasi data, (c) interpretasi data, dan (d) kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan pencatatan dari mahasiswa STIKES Dehasen Bengkulu. Diperoleh penggunaan istilah-istilah berkenaan dengan produk kesehatan yang mereka gunakan di antaranya sebagai berikut.

Tabel 2. Istilah-istilah Kesehatan yang Diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia

No.	Kode	Nama Istilah	Kata Asli	Asal Bahasa
1	ISK-01	tensi	tensimeter	Inggris
2	ISK-02	doppler	fetal doppler	Inggris
3	ISK-03	steteskop	statescop	Inggris
4	ISK-04	mikroskop	microskope	Inggris
5	ISK-05	hearing	hearing aid	Inggris
6	ISK-06	implan	implant	Inggris
7	ISK-07	kontrasepsi	contraception	Inggris
8	ISK-08	kondom	condom	Inggris
9	ISK-09	termometer	thermometer	Inggris
10	ISK-10	stetoskop	stetoscop	Inggris
11	ISK-11	vacum cleaner	vacum cleaner	Inggris
12	ISK-12	plester	plester	Inggris
13	ISK-13	suntikan	sput	Inggris

Dari tabel tersebut, kita dapat memperoleh informasi bahwa perkembangan bahasa Indonesia dari bidang kesehatan sebagian besar berasal dari istilah asing (bahasa Inggris). Perkembangan ini terjadi dikarenakan alat-alat kesehatan tersebut tidak ada padanan katanya dengan bahasa Indonesia. Kemudian, proses pengambilan kata tersebut dilakukan secara adopsi langsung dan ada yang diadopsi secara fonologi atau pengucapan dalam bahasa Indonesia.

Kata yang diadopsi secara langsung seperti kata *hearing*, *vacum cleaner*, dan *plaster*. Sedangkan kata yang diadopsi atau diserap fonologis Indonesia seperti kata: *steteskop*, *mikroskop*, *implan*, *kontrasepsi*, *kondom*, *thermometer*, *stetoskop*. Akan tetapi, ada juga kata yang diserap dengan mengambil kata awal dari nama alat kesehatan tersebut, seperti kata *tensi*, *doppler*, dan *hearing*. Kemudian, terdapat juga kata yang diserap dengan mengganti nama dengan istilah Indonesia yaitu *suntikan* yang berasal dari bahasa Inggris *sput*. Dari pembentukan kata secara adopsi, sebagian besar menggunakan cara penyesuaian fonologi atau pengucapan orang Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2007:87) adopsi atau penyerapan kata-kata asing kebanyakan berlangsung secara audial atau melalui pendengaran; orang asing mengucapkan kosakata asing itu, lalu orang Indonesia menirukan bunyi ujaran tersebut sesuai dengan yang didengarnya. Oleh karena sistem fonologi bahasa asing itu berbeda dengan sistem fonologi bahasa yang dimiliki orang Indonesia, maka bunyi ujaran bahasa asing tersebut disesuaikan menurut pendengaran dan menurut kemampuan lidah mengucapkannya.

Berkean dengan budaya tidak produktif, dari bidang kesehatan saja bangsa Indonesia belum mampu untuk memproduksi alat-alat kesehatan yang canggih sekalipun ada itu masih sebatas alat manual seperti kursi roda, dan lainnya. Hal ini dapat memberikan dampak akan semakin berkembangnya bahasa Indonesia ke arah bahasa yang selalu malakukan peniruan dan akan dicap sebagai plagiator yang pada akhirnya bahasa Indonesia akan mengalami kepunahan.

Permasalahan ini sebenarnya dapat diatasi bila pemerintah dan pusat bahasa mampu membina dan menyerap bahasa asing tersebut dengan cara memberikan nama dalam bentuk bahasa Indonesia, seperti *termometer* menjadi *pengukur suhu badan*. Akan tetapi, yang menjadi hambatan bahwa produk kesehatan tersebut sudah mempunyai hak paten dan hal ini sulit untuk dilakukan perubahan. Solusi yang paling baik di antaranya, (1) pemerintah serius mengembangkan bahasa Indonesia dengan cara memperbanyak kamus bahasa Indonesia, menterjemahkan buku asing, dan lainnya. Kemudian, pemerintah membuat undang-undang menggunakan bahasa Indonesia dalam menciptakan produk baru dan menumbuhkan rasa cinta berbahasa Indonesia dengan memberikan aturan kepada setiap instansi dalam menerima lamaran harus mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan setiap lulusan pendidikan mempunyai sertifikat mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Solusi berikutnya adalah kita harus mencontoh negara Inggris yang sekarang bahasa menjadi bahasa internasional. Hal perlu dicontoh, yaitu sikap untuk selalu produktif dalam segala aspek karena hal ini akan



melahirkan bahasa baru dari penamaan inovasi dari produk atau budaya tersebut. Selain itu, produk atau budaya yang baik tersebut dilengkapi dengan aturan penggunaan dalam bahasa Indonesia sehingga dunia akan mengenal bahasa Indonesia lebih dalam. Dengan budaya produktif pun akan menambah kosakata baru dari nama produk atau budaya yang dihasilkan.

Lebih lanjut, bila kita melihat bahasa Inggris, yang dikemukakan oleh tim riset gabungan peneliti Havard University dan *Google* mencatat penambahan kosa kata bahasa Inggris mencapai 8.500 kata pertahun. Kini jumlah total telah mencapai 1.022.000 kata. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan negara Indonesia.

Bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia, menurut Pusat Bahasa Kemendikbud yang baru ini telah selesai dan menerbitkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi ke empat dengan total jumlah kosa kata yang terdapat di dalamnya cuma berkisar 91.000 kosakata, kamus edisi ke empat ini merupakan pengembangan dari edisi sebelumnya yang hanya mencakup 82.000 kosa kata. Bila Indonesia mampu melakukan kegiatan inovasi dengan menciptakan produk-produk baik dari produk IPTEK maupun produk makanan atau lainnya, Indonesia akan diperhitungkan dan tidak menutup kemungkinan menjadi bahasa Internasional.

## **KESIMPULAN**

Budaya tidak produktif akan memberikan dampak semakin punahnya bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam bidang kesehatan saja, bahasa asing (bahasa Inggris) masih menjadi sumber pengadopsian bahasa Indonesia oleh mahasiswa STIKES Dehasen Bengkulu. Bahasa Indonesia lambat laun tidak lagi digunakan dalam keseharian karena semua kata yang ada menggunakan istilah asing. Untuk itu, tugas kita bersama untuk dapat produktif dalam menciptakan sesuatu sesuai dengan bidangnya sehingga bahasa Indonesia akan tetap berkembang dengan baik tanpa menghilangkan kata-kata yang ada dan tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakry, Oemar. 1981. *Bunga Rampai Sumpah Pemuda Satu Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dena, Maman. 2011. *Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*  
<http://mamandena.blogspot.com/2011/06/upaya-pembinaan-dan-pengembangan-bahasa.html>.  
Diakses pada tanggal 12 September 2012.
- Hardini, Tri Indri. 2007. *”Pengajaran BIPA”* (Makalah). Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.  
<http://www.pps.unud.ac.id>. Diakses pada tanggal 10 September 2012.
- Maman, 2007. *Penggunaan Bahasa yang Mubazir*. Jurnal Kreatif Kampus STAI Muhammadiyah Bima.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Syamsuddin. 1985. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2001.

## MENUMBUH KEMBANGKAN MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN APPRESISI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nurhaedah Gailea<sup>1</sup> dan Siti Hikmah<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Motivasi merupakan faktor penting yang selalu mendapat perhatian di dalam berbagai usaha yang ditujukan untuk mendidik dan membelajarkan manusia, khususnya siswa yang merupakan perhatian guru. Motivasi diterapkan baik didalam pendidikan formal, non formal maupun informal. Dalam hal ini dalam pendidikan formal yaitu pendekatan teori motivasi dalam pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra meminta siswa banyak membaca karya-karya sastra sehingga mereka dapat menghayati dalam usaha mengungkapkan penghayatan, tanggapan dan penilaian pengarang terhadap kehidupan. Peran guru dalam kegiatan ini adalah sebagai rekan yang lebih tua, yang lebih berpengalaman yang bersama-sama siswa berusaha menghayati karya sastra. Dengan meminta siswa banyak membaca karya sastra maka pendekatan teori motivasi sangat penting diperhatikan yaitu lebih fokus kepada pendekatan motivasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecemasan, stress, dan umpan balik atau penguatan. Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut maka siswa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra harus cukup dimotivasi untuk memperhatikan diri ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu tingkat kecemasan atau stress dapat diminimalisasi oleh guru dengan memperhatikan pendekatan motivasi pembelajaran, khususnya memulai, sedang berlangsung dan berakhirnya pembelajaran. Disamping itu, pengalaman atau pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah pengaruh individu (siswa) itu sendiri (intrinsik) serta pengaruh dari lingkungan (ekstrinsik). Faktor lainnya yang berhubungan dengan pendekatan teori motivasi dalam pembelajaran adalah guru perlu mengetahui fungsi otak atau memori. Dengan demikian guru dapat lebih mengenal pikiran serta perasaan siswa.

Kata Kunci: Motivasi, Kecemasan, Memori, Pembelajaran, Apresiasi Sastra.

### PENDAHULUAN

Motivasi adalah sebuah konsep utama dalam banyak teori pembelajaran. Motivasi merupakan faktor penting yang selalu mendapat perhatian di dalam berbagai usaha yang ditujukan untuk mendidik dan membelajarkan manusia, khususnya siswa yang merupakan perhatian guru. Motivasi diterapkan baik didalam pendidikan formal, non formal maupun informal. Dalam hal ini dalam pendidikan formal yaitu pendekatan teori motivasi dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra yaitu suatu kegiatan yang berhubungan dengan penghayatan. Penghayatan bisa dicapai apabila pembaca atau siswa mengadakan hubungan langsung dengan karya sastra, artinya siswa membaca karya-karya tersebut. Dalam kegiatan membaca karya-karya sastra, siswa sangat membutuhkan motivasi dan dorongan dari guru sehingga tidak timbul rasa kebosanan yang berkaitan dengan kegiatan membaca. Dengan timbulnya suasana hati yang tidak menentu akan terjadi kegagalan dari proses belajar mengajar.

Berhubungan dengan kegiatan apresiasi sastra, yang merupakan fokus masalah yaitu siswa dalam mengekspresi ide-idenya, perasaan dalam menuangkan sepenggal puisi atau dalam kegiatan analisis atau komentar dalam tanggapannya terdapat sebuah novel. permasalahannya yang berkaitan dengan kegiatan ini adalah kadang-kadang muncul dari siswa yang sangat tertarik dengan tema yang dibahas dalam kegiatan apresiasi sastra, tetapi kadang juga muncul siswa yang emosionalnya tinggi berkaitan dengan tema tersebut. Dengan demikian muncul pertanyaan dari diri sendiri (penulis) yaitu, *“Bagaimana atau Mengapa siswa tersebut timbul tingkat emosional yang berhubungan dengan kesedihan atau lainnya sehingga kurang dapat memusatkan perhatiannya terhadap kegiatan pembelajaran apresiasi sastra pada waktu itu.”*

---

<sup>1</sup> Nurhaedah Gailea, Staf Pengajar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup> Siti Hikmah, Staf Pengajar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Halini bisa saja akan timbul pada kegiatan pembelajaran sastra pada kesempatan lainnya, sebab siswa sebagaimana diketahui sudah mempunyai pengalaman sebelumnya yang tersimpan dalam memori. Gagasan bahwa memori selalu menjadi sebuah rekonstruksi aktif dari pengetahuan yang ada diperjuangkan (Bruner). Teori memori telah mencurahkan dirinya sendiri dengan hakikat pemrosesan. Memori menunjukkan sebuah skema pengodean ganda bagi informasi bisa diproses pada tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, berhubungan dengan permasalahan diatas maka dipandang perlu bagi penulis menggunakan salah satu pendekatan teori adalah teori motivasi.

## **PENDEKATAN TEORI MOTIVASI**

Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu tenaga yang mendorong dan mempertahankan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Dengan penjelasan lainya yaitu motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan sesuatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut kearah tujuan yang akan dicapai.

Selanjutnya sebelum membahas beberapa pendekatan teori motivasi dapat dilihat pandangan Behaviorisme terhadap motivasi. Teori Behaviorisme yang menegembangkan motivasi melalui konsep contiguity, reinforcement. Punishment dan modeling.

- Konsep Contiguity berkaitan dengan kedekatan antara suatu peristiwa lainnya, misalnya kedekatan antara stimulus – respon yang terjadi terus menerus akan menimbulkan suatu keterkaitan yang menyebabkan timbulnya motivasi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara stimulus– respon.
- Reinforcement adalah faktor penguat yang diberikan oleh terhadap perilaku yang diinginkan. Reinforcement dapat dilakukan melalui pujian, hadiah, dan hal-hal penguat lainnya atau menunda sesuatu yang diinginkan individu sebelum ia menunjukkan perilaku yang diharapkan (negative reinforcement). Punishment merupakan bentuk hukuman diberikan kepada individu apabila ia tidak melakukan tindakan seperti yang diharapkan.
- Modeling merupakan contoh perilaku yang ditujukan agar individu lain mencontoh perilaku tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka fahan behaviorisme berkesimpulan bahwa motivasi merupakan faktor eksternal yang perlu didesain untuk merubah perilaku individu sesuai dengan perilaku yang diharapkan dengan jalan melakukan modifikasi perilaku yang diharapkan dengan mengaplikasikan konsekuensi dari pada perilaku yang ditampilkan individu, misalnya reinforcement dan punishment. Oleh karena itu, semua faktor yang berkaitan dengan hal tersebut perlu disediakan agar individu termotivasi untuk melakukan kegiatan yang ditujukan pada perubahan perilaku yang diharapkan. Motivasi yang berkaitan dengan pendidikan yaitu faktor-faktor dijelaskan diatas diantaranya meliputi penciptaan iklim belajar yang kondusif, penyediaan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan, dan adanya guru yang dapat dijadikan model dari perilaku yang diharapkan (Jamaramis, 2010).

Sedangkan pandangan Kognitivisme terhadap motivasi yaitu faktor yang datang dari dalam diri manusia. Oleh sebab itu, individu tidak secara otomatis memberikan respon terhadap peristiwa-peristiwa yang datang dari luar dirinya atau berbagai tindakan yang berkaitan dengan motivasi eksternal. Selanjutnya motivasi menurut perpektif Kognitivisme bersifat intrinsik yang sangat erat hubungannya dengan kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, yang melibatkan pengertian dan pengalamannya terhadap masalah-masalah yang mengandung problematik.

Motivasi menurut Kognitif selanjutnya dipengaruhi oleh teori yang disebut Attribution Theory yang dikembangkan oleh Benardt Wainer merupakan teori yang sangat berpengaruh dalam menjalankan motivasi. Teori ini menguraikan secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan kegagalan dan keberhasilan memberi berbagai pengalaman belajar bagi individu. Pengalaman–pengalaman tersebut menjadi pedoman bagi individu tersebut dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan.

Berkaitan dengan teori ini dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan faktor yang datang dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan pilihan, keputusan, rencana, minat, dan tujuan dan berbagai perhitungan yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian yang dilakukan berdasarkan analisis dari berbagai faktor luar yang berkaitan. Motivasi intrinsik dapat dikembangkan melalui berbagai tindakan sebagai berikut:

- Menyusaiakan tingkat tantangan dengan kemampuan individu. Motivasi intrinsik dipengaruhi oleh tingkat tantangan yang ada dalam memecahkan. Tantangan tersebut disesuaikan kemampuannya untuk mengatasi tantangan itu. Oleh karena itu, tantangan yang diberikan oleh guru yang bertujuan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa haruslah realistis dan memiliki tujuan yang jelas.

- Kemampuan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas yang perlu dilakukan dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau disebut dengan istilah *sense of autonomy*.
- Partisipasi aktif dalam pemecahan masalah merupakan faktor penting dalam memelihara motivasi intrinsik. Apabila individu tidak mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif maka motivasi intrinsik akan melemah bahkan akan hilang
- Keinginan tawaran merupakan faktor penting untuk menumbuhkan motivasi intrinsik

Dengan penjelasan menurut paham Behaviorisme dan Kognitif, maka selanjutnya perlu dibahas pandangan-pandangan terhadap beberapa teori yaitu:

### **1. Motivasi menurut teori Maslow.**

Menurut Maslow kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi merupakan dasar dari motivasi melakukan berbagai kegiatan. Apabila suatu kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka manusia akan melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut Maslow terdapat kebutuhan yang bersifat umum yaitu kebutuhan fisiologis atau kebutuhan untuk bertahan hidup, kebutuhan keamanan, kebutuhan terhadap kasih sayang, dan kebutuhan untuk dihargai. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dinyatakan oleh Maslow sebagai *Deficiency needs*. Selanjutnya Maslow membagi tiga kategori kebutuhan sebagai berikut:

- a) Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat bertahan hidup apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka fungsi kehidupan manusia akan terganggu. Kebutuhan keamanan akan dirasakan manusia setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan terpenuhi maka selanjutnya kebutuhan manusia akan meningkat pada kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki.
- b) Kebutuhan terhadap harga diri (*self-esteem*) dan untuk dihargai (*self respect*) merupakan kebutuhan manusia secara normal. Manusia membutuhkan untuk mendapat penghargaan dan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain sehingga merasa diterima dan dihargai.
- c) Kebutuhan akan keindahan dan kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan yang dirasakan oleh manusia setelah *esteem needs* terpenuhi. Apabila kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan untuk menaktuslisasikan diri akan timbul pada diri manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang dijelaskan oleh Maslow dijabarkan dalam gambar segitiga.

### **2. Motivasi menurut Teori HERZBERG**

Berdasarkan teori Herzberg tentang motivasi maka dapat disimpulkan bahwa yang membuat individu bersemangat melakukan pekerjaan atau kegiatan lainnya adalah faktor motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar individu.

Di dalam dunia pendidikan, semangat belajar siswa juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Walaupun teori motivasi yang dikembangkan oleh Herzberg melalui penelitian terhadap para karyawan, akan tetapi teori ini dapat diterapkan pada siswa dengan melakukan beberapa penyesuaian seperti pencapaian hasil kerja diganti dengan pencapaian hasil belajar dan faktor hygiene diganti dengan peraturan atau kebijakan sekolah terhadap proses belajar mengajar yang harus dilakukan oleh siswa (Jamaris, 2010).

### **3. Motivasi menurut Teori McCLELLAND**

Menurut David McClelland motivasi dibagi dalam tiga jenis yaitu motivasi berprestasi (*achievement motivation/n-ach*), motivasi terhadap kekuasaan (*authority power motivation/power motivation in -pow*) dan motivasi afiliasi (*affiliation motivation in-affil*).

- a. Motivasi berprestasi atau (*n-ach*). Motivasi tersebut membuat individu berusaha
- b. Mencapai prestasi dari kegiatan yang dilakukannya dan berusaha mengatasi segala hambatan yang menghadapi usahanya untuk mencapai prestasi tersebut. Individu yang memiliki *n-ach* berusaha mengetahui *feed back* dari pekerjaan yang dilakukannya yang dijadikan masukan dalam usahanya mencapai prestasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya.
- c. Motivasi terhadap kekuasaan (*n-pow*). Motivasi tersebut merupakan daya dorong atau motivasi untuk mencari pengaruh atau kekuasaan secara efektif dan memberikan manfaat. Motivasi ini berkaitan dengan kebutuhan untuk meningkatkan status dan gengsi sosial.
- d. motivasi Afiliasi (*n-affil*). Motivasi tersebut merupakan kebutuhan yang mendorong individu melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya, menjalin persahabatan dan menjalin kerja sama. Motivasi ini mengarahkan individu untuk menjadi terkenal diantara individu lainnya.

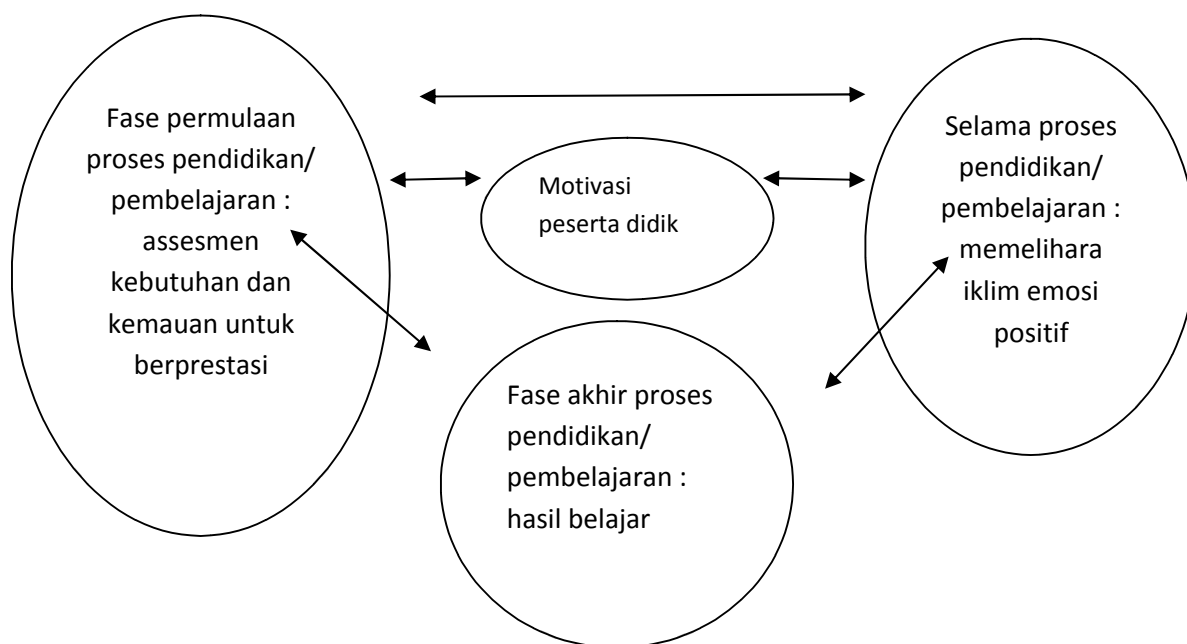
#### 4. Motivasi Menurut Pencapaian Tujuan

Teori penetapan tujuan atau goal setting theory menjelaskan bahwa tujuan yang akan dicapai merupakan faktor yang dominan dalam meningkatkan motivasi dan kinerja individu. Dalam pencapaian tujuan, Taylor menyarankan beberapa hal antara lain:

- Tujuan perlu dirumuskan secara spesifik dengan sasaran kongrit, sehingga individu dapat mengukur dan mengevaluasi kinerja yang telah dilakukannya.
- Tingkat kesukaran dalam mencapai tujuan merupakan tantangan bagi individu. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kinerja individu tersebut. Untuk menciptakan keadaan ini maka tingkat kesukaran dalam mencapai tujuan perlu disesuaikan dengan kemampuan individu yang bersangkutan.
- Untuk meningkatkan motivasi dan kinerja, suatu tujuan perlu diinternalisasi oleh individu yang berusaha mencapai tujuan tersebut, artinya pencapaian tujuan itu merupakan investasi yang memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.

Beberapa teori menurut para ahli sebagaimana telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa para ahli mendefinisikan dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju kepada maksud yang sama, yaitu motivasi itu merupakan suatu kekuatan (power), dalam diri individu untuk bergerak ( to move) kearah tujuan tertentu baik disadari maupun tidak disadari dan motivasi itu tumbuh dan berkembang yaitu datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) serta datang dari lingkungan (ekstrinsik).

Berdasarkan kesimpulan teori motivasi maka selanjutnya penerapannya dalam pendidikan dan pengajaran yaitu motivasi merupakan faktor yang penting. Oleh sebab itu, perlu menentukan model penerapan motivasi yang dapat meyakinkan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tersebut. Hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan adalah *menghindari peserta didik dari stres* yang tidak dibutuhkan, memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreaitivitas dan meningkatkan diri. Untuk itu, perlunya guru memahami Model Penarapan Motivasi Dalam Pendidikan dan Pembelajaran sebagai berikut:



Dalam penerapan model motivasi dalam pendidikan dan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu:

a) Sebelum proses pembelajaran:

Sebelum proses pembelajaran dilakukan, guru perlu mengajukan beberapa Pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa terhadap proses pembelajaran yang akan dijalani. Adapun pertanyaan tersebut diantaranya adalah, (1) apa yang dapat saya lakukan untuk membantu dalam mengikuti proses pembelajaran ini, (2) kegiatan-kegiatan bagaimanakah yang disukai agar tujuan pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa dapat dilakukan secara efektif, (3) hasil belajar yang bagaimana yang diinginkan, (4) apabila mendapat kesulitan dalam belajar usaha apa saja yang akan dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut disebut dengan need assessment atau assesment kebutuhan.

b) Selama proses pembelajaran berlangsung.

Motivasi yang dilakukan selama proses pembelajaran bertujuan untuk menjaga kestabilan semangat dan emosi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini berbagai tindakan dapat dilakukan sebagai berikut;

1. Menstimulasi keinginan siswa. Keingintahuan siswa merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar yang dapat dilakukan dengan jalan menyajikan berbagai kasus yang mengandung kontradiksi. Kasus tersebut dapat diambil dari berbagai sumber yang relevan dengan isi pembelajaran yang sedang disajikan.
2. Memelihara iklim emosi yang positif selama proses pembelajaran berlangsung. Emosi positif tersebut dapat dikembangkan melalui penyusunan tugas-tugas belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai keberhasilan.
3. Selama proses belajar berlangsung srees pada siswa perlu diminimalisasi, yang dilakukan dengan jalan mendorong kegiatan yang meningkatkan kreativitas siswa dan kesempatan siswa untuk meningkatkan dirinya.
4. Apabila motivasi internal siswa lemah maka pendidik/guru dapat melakukan motivasi eksternal dengan jalan memberikan tugas-tugas yang dapat dilakukan siswa dengan baik, selanjutnya secara perlahan ditingkatkan pada tugas-tugas yang lebih sukar. Kegiatan ini dapat meningkatkan self-esteem siswa.

c) Akhir Proses Pembelajaran.

Diakhir proses pembelajaran motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh pencapaian hasil belajar yang diperolehnya. Oleh sebab itu, diakhir proses belajar siswa perlu memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang perlu mendapat perhatiannya dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hal ini misalnya, dapat dilakukan dengan menunjukkan kesalahan –kesalahan yang dilakukan siswa, sebab kesalahan tersebut terjadi, dan menyiapkan program remedial bagi siswa yang membutuhkan ( Anita, 2007 ).

Dengan model penerapan motivasi dalam pembelajaran yang dibagi dalam tiga tahap proses dapat memberikan pedoman bagi pendidik/guru dalam memperhatikan faktor motivasi sehingga siswa tidak mengalami stress atau kecemasan dalam mengikuti pembelajaran. Model yaitu alat yang berguna untuk memahami dengan lebih baik tidak hanya proses pembelajaran siswa, tetapi diri kita sendiri sebagai pendidik/guru.

## **KECEMASAN DAN MOTIVASI**

Setiap Individu tidak terlepas dari rasa cemas. Kecemasan tersebut dapat bersifat ringan, sedang dan berat. disekolah siswa juga mengalami kecemasan dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya, seperti kecemasan terhadap mata pelajaran tertentu, kecemasan akan mengalami kegagalan dalam belajar dan lain-lain. Berdasarkan beberapa penelilitian kecemasan tidak hanya menurunkan minat belajar tetapi dalm hal-hal tertentu kecemasan dapat meningkat kinerja atau minat belajar.

Kecemasan merupakan faktor yang berpengaruh pada motifasi, karena individu yang mengalami kecemasan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tuga-tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Kecemasan yang dialami oleh individu dapat diidentifikasi dari perilaku yang ditampilkannya, seperti; sulit mengambil keputusan, tertekan, serba salah, semua hal tersebut menjadi penghambat untuk melakukan kegiatan dengan motivasi yang tinggi.

Kecemasan yang dapat dikelola dengan baik akan dapat meningkatkan prestasi individu. Pengelolaan kecemasan tersebut apabila dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- Menguraikan tujuan yang akan dicapai pada tingkat yang realistik, artinya tujuan yang telah ditetapkan dipecah-pecah kedalam bagian-bagian kecil yang lebih sederhana dan dapat dicapai secara bertahap.
- Memusatkan perhatian pada tujuan yang akan dicapai. Hal ini disebabkan karena perhatian merupakan prerequisite dalam melakukan segala bentuk kegiatan. Individu yang kurang dapat memusatkan perhatiannya akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya.
- Memahami berbagai informasi yang diperlukan dengan cermat. Pemahaman terhadap informasi tersebut dapat dijadikan alat untuk mengelola kecemasan dan mengubahnya menjadi motivasi ( Smith,dkk, 2009 ).

## **PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA**

Pembelajaran sejalan dengan semangat perubahan, sedangkan pengajaran dianggap sebagai kurang tepat karena di dalamnya terkesan mengandung pengertian bahwa pihak guru berperan aktif sedangkan siswa hanya merima saja apa-apa yang diberikan oleh guru. Sedangkan kata Pembelajaran lebih digunakan secara formal karena mengandung makna suatu aktifitas yaitu seimbang antara pihak guru dan siswanya dimana mereka sama-sama aktif dan diharapkan juga sama-sama kreatif.

Selanjutnya sastra adalah jenis kesenian yang merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang disepakati untuk terus menerus dibongkar dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Karena sastra adalah seni bahasa dan di dalamnya dijelaskan nilai-nilai yang mengatur kehidupan di sekitarnya tetapi memberikan tanggapan evaluatif terhadapnya. Menurut Darmono (2007) sastra merupakan suatu usaha untuk menawarkan serangkaian pilihan pengalaman dan penghayatan kehidupan bagi kita sehingga tidak terkurung dalam dunia pengalaman dan penghayatan sehari-hari saja kita sering mengatakan bahwa bangsa kita berbudaya tinggi. Pernyataan berbudaya tinggi tidak lain dari berarti bahwa kita memiliki kekayaan rohani. Di dalam karya sastra kekayaan itu antara lain tersimpan dan bisa didapatkan setiap saat kita inginkan, karya sastra adalah pengalaman, kekayaan rohani, kehidupan, atau dunia yang portable.

Sebagaimana di jelaskan diatas bahwa karya sastra tersimpan kekayaan rohani bangsa; didalamnya pengalaman dan penghayatan kehidupan tidak hanya terekam tetapi juga sekaligus ditanggapi dan dinilai untuk dipertimbangkan kembali. Dengan demikian kegiatan sastra di sekolah tentu tidak terbatas pada pengarang, tetapi terutama membaca sebab tanpa membaca tidak mungkin seseorang bisa mengarang. Disamping itu, kita tidak mungkin bisa menghayati pengalaman yang ada dalam karya sastra jika tidak membacanya dengan baik. Landasan keterampilan berbahasa adalah meniru, dan membaca merupakan proses utama dalam proses tiru-meniru. Kegiatan tersebut disebut dengan apresiasi sastra, suatu yang menuntut keyakinan banyak orang sangat perlu dikembangkan disekolah. Apresiasi sastra berarti penghargaan berdasarkan penghayatan dalam pengartiannya tersirat hubungan langsung antara pembaca dan karya sastra sebab penghayatan tidak akan tercapai tanpa hubungan langsung dengan karya tersebut. Seseorang memiliki apresiasi sastra apabila orang tersebut suka membaca karya sastra.

Kesimpulannya adalah apresiasi berarti menghayati amanat dan sekaligus cara pengungkapannya dan atas dasar itu kemudian menghargainya. Kegiatan apresiasi menuntut guru untuk memiliki pengalaman dan pengetahuan yang jauh lebih luas dari murid-muridnya dalam hal membaca karya-karya sastra sebab penghayatan karya sastra tidak jarang menuntut pengetahuan luas mengenai berbagai bidang. Oleh karena itu kegiatan apresiasi sastra disekolah, guru adalah buku. Disamping itu, guru sebaiknya berfungsi sebagai rekan yang lebih tua, yang lebih berpengalaman, yang sama-sama dengan murid-muridnya berusaha menghayati karya sastra. Guru sastra adalah pendamping murid-muridnya dalam usaha mengungkapkan penghayatan, tanggapan, dan penilaian pengarang terhadap kehidupan. Kegiatan ini jika dapat dilakukan dengan baik maka dapat menciptakan kesadaran kritis terhadap kehidupan itu sendiri, suatu hal yang diperlukan bagi masa depan siswa.

## **PROSES PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA**

Pembelajaran sastra disekolah disemua tingkat dimulai dari tingkat dasar dan bahkan tingkat Universitas adalah menyuruh siswa membaca karya sastra sebanyak-banyaknya. Untuk itu tidak hanya peserta didik mengetahui, memahami dan hapal diluar kepala tentang alur, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan berbagai jenis gaya bahasa, jika siswa sama sekali tidak menyentuh karyanya atau mengadakan kegiatan apresiasi sastra.

Kegiatan apresiasi sastra perlu disajikan secara menarik mungkin sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan harus membaca banyak novel. Menurut Sapardi (2007), ada beberapa masalah berkaitan dengan kegiatan apresiasi sastra antara lain;

1. Bahan bacaan yang kurang tersedia di perpustakaan. Bahan bacaan sastra lebih banyak terdapat sastra lama dari pada sastra masa kini. Sebaiknya bacaan sastra disediakan di perpustakaan sekolah dengan berbagai genre sastra.
2. Pilihan bahan bacaan, sebaiknya siswa diberi pilihan dengan membaca karya sastra lama maupun masa kini atau kalau perlu guru mengusahakan terjemahan atas karya-karya klasik, tentu seorang guru harus mencari akal bagaimana menawarkan khasanah itu kepada murid tanpa membuat mereka bosan.
3. Kedudukan dan fungsi guru dalam kegiatan apresiasi sastra, sebagaimana diketahui bahwa kegiatan apresiasi sastra mengangkat tiga unsur yaitu sastrawan, karya sastra, dan pembaca. Untuk itu kedudukan guru sebagai rekan yang lebih tua, yang lebih berpengalaman yang bersama-sama murid-

muridnya berusaha menghayati karya sastra. Guru sastra adalah ‘sekadar’ pendamping murid-muridnya dalam usaha mengungkapkan penghayatan, tanggapan, dan penilaian pengarang terhadap kehidupan.

Menurut Sarumpet (2007) ada tiga hal yang penting dalam pembelajaran sastra yaitu:

1. Murid yang harus diterima sebagai manusia yang berkopotensi dan dapat diterima dengan kondisi, latar belakang, minat dan bakat yang khas : melahirkan kesadaran diri atau pribadi Budaya dan Bangsa.
2. Karya sastra yang dikenal dan diketahui caranya dapat memperkenalkan dunia luar yang memberi kenikmatan, pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang dapat digunakan sebagai alat pertumbuhan pribadi perlu kebermaknaan.
3. Mengajar sastra, karena berpusat pada kehidupan yang digambarkan secara imajinatif, mengisyaratkan keterbukaan, kerja sama. Semua bahan yang dekat dan sesuai dengan kehidupan murid sehingga siswa tertarik dengan materi tersebut, dan alat yang lazim digunakan seorang guru harus dimanfaatkan demi menciptakan kelas, atmosfer, dan lingkungan yang kondusif sehingga menyenangkan.

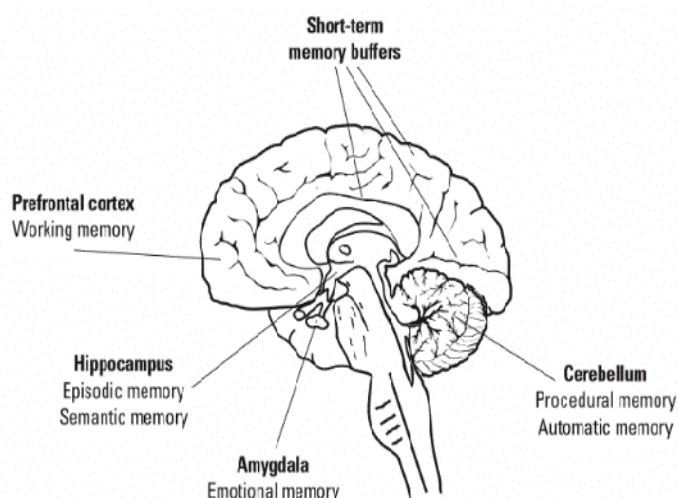
Untuk itu tujuan pembelajaran sastra adalah dapat membangkitkan potensi siswa. Memperkenalkannya pada karya yang dapat memperluas dunianya, memberinya pilihan dan alternative serta tanggung jawab. Sehingga siswa mempunyai pengalaman yang bervariasi dan berkarakter.

### **ANALISIS TEORI MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA**

Kegiatan belajar-mengajar yang berhubungan dengan apresiasi sastra sangat penting memperhatikan masalah yang berhubungan dengan motivasi, kecemasan, atau tingkat stress siswa. Sebagaimana diketahui bahwa para siswa sudah memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini, berkaitan dengan teori Jean Peaget yaitu perkembangan kognitif terjadi dalam beberapa proses: proses asimilasi, proses akomodasi dan proses equilibrium. Asimilasi adalah proses kegiatan kognitif yang mencocokkan informasi yang diterima dengan informasi yang telah ada didalam struktur kognitif. Akomodasi adalah proses yang terjadi dalam menggunakan informasi yang telah ada untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Equilibrium dilakukan apabila informasi yang telah ada tidak dapat digunakan untuk memecahkan masalah, maka digunakan cara lain untuk memecahkan masalah tersebut, selanjutnya terjadi keseimbangan

Dengan teori Peaget dapat dimengerti bahwa siswa mempunyai pengalaman yang sudah tersimpan dalam memori. Pengalaman yang tersimpan dalam memori yaitu dapat dilihat dalam jalur memori yang mempunyai fungsi masing-masing pada gambar dibawa ini. Dengan gambar fungsi bagian – bagian otak, sebagai seorang pengajar dapat memperlakukan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya pembelajaran sastra tidak sama. Spernger mengatakan bahwa “an understanding of the brain and of these lanes may help in understanding how people think and feel. Salah satu fungsi otak yaitu emotinal memory ( amygdala) dimana semua persepsi berada dalam jalur ini yaitu pengalaman cinta, kasih sayang penghargaan, rasa peduli atau dapat dikatakan pembelajaran dioptimalkan dalam memori ini.

Figure 4.1. Memory Lanes and Their Locations



Seorang pendidik atau guru perlu mengetahui Pembelajaran fungsi dan susunan otak atau proses kerja memori sehingga pada waktu kegiatan belajar atau kegiatan apresiasi sastra guru tersebut akan mengenal bagaimana tingkat emosional siswa. Tingkat emosional siswa berhubungan dengan pengalaman



yang telah dimilikinya. Hal ini sangat jelas terlihat pada waktu siswa mengikuti pembelajaran apresiasi sastra, dimana siswa diminta mengomentari puisi atau novel. Dalam kegiatan ini, terjadi tingkat emosional tinggi (sedih, bahagia, rasa haru). Dalam situasi seperti ini bisa terjadi siswa tidak dapat menggunakan akal sehat karena dipengaruhi oleh perasaan yang mendominasi.

Jika akal sehat itu tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya, perilaku tersebut dikendalikan oleh hasrat emosionalnya. Oleh karena itu, reaksinya pun akan bersifat emosional pula. Dengan demikian, meskipun siswa berusaha mencapai penyelesaian dan pencapaian tujuan, kemungkinan besar akan selalu kandas bahkan mungkin mendapatkan hasil dan mengalami situasi yang lebih buruk dan apa yang diharapkan. Penyusuaian yang salah atau keliru atau disebut *maladjustment*. Bentuk-bentuk perilaku yang salah sesuai (*maladjustment*) itu dapat dibedakan berdasarkan tingkat keterlibatan inteligensi secara fungsional di dalam proses tindakan tersebut (Makmun).

Berkaitan dengan penjelasan diatas, siswa yang tingkat emosional tinggi tersebut dapat dijadikan sebagai model dalam proses pembelajaran yaitu memberi kesempatan kepada siswa tersebut memberikan alasan kepada teman-temannya mengapa perasaan sedih timbul berkaitan dengan apresiasi puisi. Hal ini didukung oleh teori behaviorisme yang mengembangkan motivasi melalui konsep *contiguity*, *reinforcement*, *punishment* dan *modeling*. *Modeling* merupakan contoh perilaku yang ditujukan agar individu lain dapat memperoleh informasi-informasi penting dalam pembelajaran sebagaimana alasan yang diberikan oleh siswa tersebut. Dengan informasi yang diberikan oleh siswa tersebut dapat menguatkan pembelajaran apresiasi sastra. Atmosphere kelas menjadi lebih hangat lebih menarik dan guru lebih terarah dalam tanggung jawab mengarahkan pembelajaran.

Fungsi guru disini mendorong atau memberi motivasi yang tinggi terhadap siswa tersebut atau para guru mempunyai kewajiban moral yang amat berat kalau situasi kelas dan tindakan para guru mengakibatkan para siswa mengandung risiko harus mengalami situasi-situasi tersebut. Hal ini merupakan kewajiban moral pula untuk memberikan bantuan dan bimbingan secara positif terhadap siswa yang mungkin tak terelakkan mengalaminya.

Motivasi dalam kegiatan apresiasi sastra sangat penting diperhatikan seorang guru, sebab kegiatan tersebut membutuhkan siswa banyak membaca karya-karya sastra. Untuk tidak timbul kejenuhan siswa maupun tingkat stress, penciptaan iklim belajar yang kondusif, penyediaan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan adanya guru yang dapat dijadikan model dari perilaku yang diharapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Darmanto ada beberapa hal yang penting diperhatikan antara lain penyediaan bacaan karya-karya sastra umumnya terbatas sebagai fasilitas. Hal ini perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran apresiasi sastra.

Kegiatan apresiasi sastra yang meminta siswa banyak membaca karya-karya sastra merupakan salah satu faktor yang menimbulkan motivasi siswa menurun atau timbul stress. Oleh karena itu, guru sebelum kegiatan ini dimulai sebaiknya mempertimbangkan atau memperhatikan Model Penerapan Motivasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran antara lain sebelum proses pembelajaran dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan: apa yang dapat dilakukan (guru) untuk membantu siswa mengikuti pembelajaran, kegiatan bagaimana yang disukai, hasil belajar bagaimana yang disukai serta jika menghadapi kesulitan dalam belajar apa yang ingin dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan siswa kebebasan serta memotivasi siswa dalam memulai pembelajaran.

Faktor selanjutnya yaitu motivasi yang dilakukan selama proses pembelajaran antara lain dengan menstimulasi keinginan siswa yaitu berhubungan dengan kegiatan apresiasi sastra. Berhubungan dengan penjelasan tersebut siswa diminta membaca karya-karya sastra yang disukai atau tema-tema khusus yang berhubungan dengan jiwa remaja, misalnya tentang Cinta (cinta orang tua, saudara, teman atau kekasih). Hal penting yang diperoleh siswa adalah bagaimana siswa tersebut tertarik membaca karya-karya sastra yang sesuai dengan suasana hati. Apabila mereka sudah tertanam ketertarikan membaca novel misalnya maka dapat ditingkatkan tema-tema lainnya dari karya sastra klasik maupun moderen. Dengan melakukan hal tersebut seorang guru dapat meminimalisasi stress siswa atau dengan jalan mendorong kegiatan yang meningkatkan kreativitas siswa dan kesempatan siswa untuk meningkatkan dirinya.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran apresiasi sastra meminta siswa banyak membaca karya-karya sastra sehingga mereka dapat menghayati dalam usaha mengungkapkan penghayatan, tanggapan dan penilaian pengarang terhadap kehidupan. Peran guru dalam kegiatan ini adalah sebagai rekan yang lebih tua, yang lebih berpengalaman yang bersama-sama siswa berusaha menghayati karya sastra.

Dengan meminta siswa banyak membaca karya sastra maka pendekatan teori motivasi sangat penting diperhatikan yaitu lebih fokus kepada pendekatan motivasi dalam pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dikaitkan dengan dorongan, perhatian, kecemasan, stress, dan umpan balik atau penguatan. Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut maka siswa dalam proses pembelajaran apresiasi sastra harus cukup dimotivasi untuk memperhatikan diri ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu tingkat kecemasan atau stress dapat diminimalisasi oleh guru dengan memperhatikan pendekatan motivasi pembelajaran, khususnya memulai, sedang berlangsung dan berakhirnya pembelajaran. Disamping itu, pengalaman atau pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah pengaruh individu (siswa) itu sendiri (intrinsik) serta pengaruh dari lingkungan (ekstrinsik).

Faktor lainnya yang berhubungan dengan pendekatan teori motivasi dalam pembelajaran adalah guru perlu mengetahui fungsi otak atau memori. Dengan demikian guru dapat lebih mengenal pikiran serta perasaan siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin Syamsudin Makmun, 2007, Psikologi Kependidikan, Remaja Rosdakarya Bandung.  
Martini Jamaris, 2010, Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan, yayasan Pernama Murni, Jakarta.  
Marlee Sperenjer, 1999, Learning & Memory: The Brain in Action, Library of Congress Publication  
McInerney M. Dennis & McInerney Valentina, 1998, Educational Psychology: Constructing learning, New York: Prentice Hall.  
Mark K. Smith, 2009, Teori Pembelajaran dan Pengajaran, Mirza Media Putaka, Jogjakarta.  
Sapardi Djoko Darmono, 2007, Sastra di Sekolah Jurnal Susastra, Vol 3, No 5 Univ Indonesia.  
Riris K. Toha-Sarumpeet. 2007. Dengan Sastra Menjadi Manusia. Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

## EUPHEMISM IN SMS-BASED COMMUNICATION BETWEEN *OPENMIND* MAGAZINE AND ITS READERS

Rachmawati<sup>1</sup>

The purpose of writing the article is to elaborate how Indonesian people communicate by means of electronic device, i.e., cell phone which is thriving utilized all over the world. The investigation merely focuses on observing the Indonesian people (young people) communicate by constructing short messages. Due to the very minimum communication occurred in this communication device, the communication is relatively polite. Part of politeness occurred in this communication is euphemism. Euphemism is the substitution of an offensive term for one considered offensively explicit. The data were collected by observing the Openmind Magazine (OM). OM is the only magazine that publishes readers' SMS concerning comments, questions and others. OM is a small magazine which is a non profit one. OM is only familiar among particular community. Further, the data were specifically obtained by sorting out the readers' texts found in OM. There were 10 editions of OM observed (the edition of 10<sup>th</sup>, 12<sup>th</sup>, 14<sup>th</sup>, 15<sup>th</sup>, 16<sup>th</sup>, 17<sup>th</sup>, 18<sup>th</sup>, 20<sup>th</sup>, 22<sup>nd</sup> and 23<sup>rd</sup>). The selection of these editions was based on the available data needed for the research. The results of the research show that various kinds of euphemism rose in OM that will be detailed in a complete article.

Key words: SMS, OM, euphemism

### INTRODUCTION

In recent years, cell phone becomes a more popular device of communication compared with telephone or fax machine. One of the specific features of communication by means of cell phone is SMS (short message service). Sending message through cell phone is a frequent means for people since it is more economical and efficient than by phone call. In terms of SMS, it is occurred and displayed on many television programmes, for instance, the reality show of ‘Lemon Tea’ or any kind of quiz. This SMS functions to make the programme more interesting and entertain audiences.

SMS, therefore, has a great role in helping people to communicate among their groups and SMS is extendedly use all over the world. The message which is sent by means of cell phone is printed in a magazine the so-called OM (openmind magazine). OM is different from other magazines. OM is a small one. OM communicates to its readers in two ways, i.e., by e-mail and SMS. However, within these two types of communication, only messages conveyed by cell phone or SMS are published in OM. It is a nonprofit magazine and it offers different kind of writing which is oriented on its founder, writer, and reader. Its orientation is to provide comments for its readers. OM is *unique* hence it is merely familiar among certain community (young people). Briefly, it is necessary to transpire the communication created in OM.

Communication is influenced by context in which a cultural value such as *euphemism* is embedded. Euphemism, in semantic field, is the substitution of an unpleasant term (word or phrase) for one considered impolitely explicit. Its (euphemism) functions to acquire soften, agreeable, pleasant, wonderful, joyful etc. communication. This communication can be achieved by realizing politeness features and one of the features is euphemism. Therefore, the study attempts to gain a clear picture of how the Indonesian people, i.e., young people communicate via SMS, which has not received much attention in the field. Using the postulate that many of young people in Indonesia recently are less courteous in communication one to another thus far the focus of the study is intended to examine the characteristics of euphemism realized by this community with the question: **How do they realize euphemism in their interactions?** Shortly, the present study means to portray another nuance of euphemism expressing by young people in Indonesia.

Concerning its values among of which, the study might (1) contribute ideas on communication primarily euphemism to the advancement of semantic idea, (2) at least it may lend more data and certain evidences to the establishment of improved theory of teaching Semantics in L2 and/or FL contexts, (3) besides, the study may be expected to provide some information on semantic features which are specific to the Indonesian people for *future prospects*, (4) for future prospects, diverse research on Semantics is felt to

---

<sup>1</sup> Rachmawati, Staf Pengajar FKIP Universitas Jambi

be considerably important as Semantics is introduced in most part of university levels throughout Indonesia, and (5) diverse research on this field might be useful for *educational values* since educational circles, such as lecturers, students, and researchers, can make use of the study for their future career.

## METHOD OF THE RESEARCH

Qualitative research may be conducted in dozens of ways; one of the ways is ethnographic design (Miles and Huberman, 1994:5). This study employed an ethnographic design in order to explore the phenomena of the euphemism convey by the Indonesian people. The above statement is in line with Saville-Troike’s (1986:1-2) idea as she states that ethnographic design focuses on the communicative behaviours (including linguistic behaviours) of the members of a particular group by studying them in naturally occurring. This study also relied heavily on the natural settings; the linguistic features expressed by the subjects, that is, the readers of OM were not under the researcher’s control. In other words, the conversations of the subjects (readers) were not elicited by the researcher but they were instances of the communication in real context by means of cell phone device, to be precise, SMS.

On account of the previous description, it is true that the study is included in a descriptive qualitative with the *document analysis*. Some principle methods concerning the source of data, i.e., uniqueness, data collection, and data analysis are in line with the concepts of the qualitative design for the reasons that the study describes the realization of the euphemism of the research subjects (readers) occurring in Indonesian circumstance. In view of that, the ultimate goal of the study is to have a better understanding of the euphemism conveyed by the readers of OM.

The data of the research are written utterances obtained from OM. There are 10 editions of OM taken as the source of the data. These 10 editions are particularly selected as they are the only magazines that publish SMS. More exactly, the editions of OM are 10<sup>th</sup>, 12<sup>th</sup>, 14<sup>th</sup>, 15<sup>th</sup>, 16<sup>th</sup>, 17<sup>th</sup>, 18<sup>th</sup>, 20<sup>th</sup>, 22<sup>nd</sup> and 23<sup>rd</sup>. These 10 editions of OM were read intensively since most of the messages were abbreviated and typed in small font. Due to the excessive use of abbreviation and the size of the letters was too small, it took extra time to read and understand the messages. Then, the messages were sort out per edition so as to find the euphemism. Part of the selected messages had been separated from the **bulk of raw data**. To end with, conclusion was drawn.

## FINDINGS AND DISCUSSION

This part is entirely devoted to display the data and discussion of the data attained from the 10 editions of OM. It begins with the presentation of the 10<sup>th</sup> edition of OM; however, hence the space provided for this writing is **restricted** *only the sample data are displayed*.

### Findings:

A number of messages referring to euphemism achieved from these editions, but only a few of them are illustrated on the table. A few data are enough as long as they fulfill the requirement or when they come at the saturation point.

**Table: Euphemism**

No	Modes	OM Editions	Messages
1	Foreign language, local language, new language construction, other language	10 <sup>th</sup>	S: Ass.kum,gmn kl om ada dikit <b>girly style n girly touch</b> na? apa ga ada <b>akhwat</b> yg mbantuin? Sayang 1000 sayang, <b>ana</b> sibuk bantuin <b>abi</b> , he he (from ummu ali). R: aww! <b>Mbak</b> ummu, meski kru om cowo2, tp duluny kalo mlm qta suka berubah wujudjadi <b>betty</b> (bencong tiruan) trus ngompreng di perempatan2 nunggu laki2 <b>buaya</b> tp ngak pernah laku trus ganti profesi jadi redaktur om. Profesi lama dilakoni klo terpaksa pas uang buat nyetak om ngak cukup, <b>begindang</b> (becanda ding).
2	Synonym, foreign language	12 <sup>th</sup>	S: Ass, Rima, janda 30 taon. Sy suka ma barang yg <i>mini</i> tapi <b>tajam</b> kayak om, klo bs pertjm lg, biar nambah <b>HOT</b> .
3	other language	14 <sup>th</sup>	R: ww. Usul ente akan dipertimbngkn. S: om, buruan terbit! Hamil 4 bulan nih ! Gw <b>ngidam</b> om terbaru, klo ngak kesampean,

4	foreign language, synonym	15 <sup>th</sup>	bisa2 jabang bayi gw nanti ngiler terus. R: waduhhh, dulu ortu kru om ngidam apa ya? Koq kami ngiler terus? Kayaknya ga kesampean. S: deticom 8 Mar: akhrnya keluar fatwa MUI klo <b>breadtalk</b> , Bintang Zero & Hoka2 bento TIDAK HALAL alias <b>HARAM</b> untk dkonsumsi. Tlg britahu sdr muslim/ah yg lain.
5	foreign language	16 <sup>th</sup>	R: gimana dg sekularisme udah dikasih label haram apa blm ama MUI? S: ass, om klo bs hrfx dganti dg hrf yg lbh Keren & <b>backgroundx</b> jgn glap br tulisanx kbca g mrm melek. Om keren .. bo.. MKS.
6	local language, foreign language	17 <sup>th</sup>	R: ww. Merem melek..? keenakan dong... S: Ass, <b>nyak bbenya</b> om tuh ngasih makn anaknya sm apa ya? Koq bs <b>error</b> gt <b>but thanks</b> brt udah ngopen nih otak sampe mateng. (081329109xxx)
7	other language, foreign language	18 <sup>th</sup>	R: Aww, om dikasih makan beling ama silet! Om jg terima ngpen kue sampe mateng! S: Om, koq skarg tambah mahal/ R: krn skrg om tambah <b>tipis, tambah sexi</b> , dietnya mahal loh ....
8	foreign language	20 <sup>th</sup>	S: aww, om aq ada 2 pertanyaan neh (ga'wajib jawab). IQ om brapa? Trus sipinter parker tuh anak siapa?
9	foreign language	22 <sup>nd</sup>	R: pinterparkir ampe sekarang masih nyari2 siapa yg mau <b>ngadopsi</b> . Kamu berminat? S: om, prslnlhny <b>system of a down</b> tu muslim y ga sh om? Koq nyanyinya kyk org lg sholawat? Trus Daron malakian tu msh sodara ma sandrina Malakiano ga?
10	foreign language, synonym	23 <sup>rd</sup>	R: <b>personelnya system of a down</b> itu mantan trio macan. Makanya suka triak2 klo nyani. S: ass, om mf dmatiin kl tlp plsnnya g ckup. Ak br trima om <b>special</b> neh! Kereeeenz! Om <b>dskul</b> ak gda distro jd kl mw bli om hrs k <b>skul</b> ttngga? Koq om ssh bgt dcari? Yah om blz dunk! <b>Btw</b> caranya jd distro gmn ce? <b>Coz</b> td ja mpe blos pljarn wat ngmbl psan om dskul ttang, tkt khbsn. Blz ! R: eh, kemaren ada tetangga om yg suka bolos sekolah trus kena <b>azab</b> ilahi. Klo kentut suaranya jd poliponik! Mau? Eh di tiap edisi om cara buat jd distro selalu ada loh ... bc aja di halaman distro y!

Notes: S: Sender

R: Receiver

## DISCUSSION

Based on the sample data displayed on Table 1.1, it was seen that the euphemism attained from OM have variety of forms. Those forms were realized by way of foreign language, local language, new language construction, other language, and synonym. To begin with, see the message written on OM of the 10<sup>th</sup> edition. *Sender* says: ... **girly style n girly touch** na? apa ga ada **akhwat** ... **ana** ... **abi**, .... Receiver replies: ... **Mbak** ... **betty** (bencong tiruan) ... **buaya** ... **begin dang**. The sender sent the message in two types of foreign language (English and Arabic). The function of realizing these two languages is to confirm that she is able to speak in English and Arabic in order to progress her reputation. On the other hand, the receiver replies by making use of local language, i.e., Javanese so as to be close with the sender. Further, **begin dang** is useful for making joyful communication, while **buaya** is another form of euphemism (by using synonym) functions to soften the communication.

To recap, another synonym and foreign language (English) use are stated on OM edition 12<sup>th</sup>. The word **tajam ...** is equal with more variety in terms its (OM) contents and popular. Rima (the sender), further, expects OM to be more interesting by mentioning **HOT**. The distinction between synonym and foreign language (English) realize on OM edition 10<sup>th</sup> and 12<sup>th</sup> is merely on the interpretation of each meaning of words but not on the purpose of the euphemism.

A comparable example of using foreign language (English) presented on OM editions 15<sup>th</sup>, 16<sup>th</sup>, 17<sup>th</sup>, 18<sup>th</sup>, 20<sup>th</sup>, 22<sup>nd</sup>, and 23<sup>rd</sup>. Like the senders of the previous OM, the sender of OM edition 15<sup>th</sup> says that ... MUI should announce to the society that **Bread talk** is against the law of Islam or **HARAM**. On edition 16<sup>th</sup>, the sender proposes to the receiver to provide better **background** compare with the previous one. While on edition 17<sup>th</sup>, the sender complains as well as appreciates the receiver by mentioning **error gt but thanks**. Moving further to edition 18<sup>th</sup>, ... **sexi**, the receiver ensures the sender that the performance of OM nowadays is marvelous. On edition 20<sup>th</sup>, the receiver answers the sender's message by mentioning **ngadopsi**. As a matter of fact, there is a term in Indonesian which is suitable with the one mentioned that is **pungut**, but the receiver feels comfort saying this one in an attempt to lessen conflict to the reader. The reader should be respected seeing that he or she is the consumer of OM. Another intention of expressing that word is that the receiver entails better prestige rather than expressing in local language. Subsequently, the discussion comes to the 22<sup>nd</sup> edition, both sender and receiver realize English terms to express their opinions "**personelnya system of a down**". Meanwhile for the 23<sup>rd</sup> edition, again and again more English expressions are used, i.e., **special neh!** ...

**dskul ... jd kl mw bli om hrs k skul ttngga? Koq om ssh bgt dcari? ... blz dunk! Btw ... distro gmn ce? Coz td ja mpe blos pljarn.** Btw is a language construction which is abbreviated from *by the way*. Another language construction commonly convey by young people is *BT* means boring time.

On the 17<sup>th</sup> edition, the sender conveys the intention to the receiver by including local language, specifically the language of Betawi. ... **nyak bbenya** om tuh ngasih makn anak. This type of euphemism focuses on respecting OM as well as the officials of OM. Though OM is not human, in the sender's mind, saying such the expression is honest since the sender loves OM very much, he or she compares OM with his or her parents. Shortly, the use of local language is one means of illustrating deference.

As mentioned early, not all of the data concerning euphemism written in OM displayed on this article because of the very minimum capacity provided for a writer. Although not all of the data presented on the paper, they (data) are on the saturation point (with the repeated measure). The information written on the article reflects the Indonesian people's (young people's) way of communication. Of course it is not specific to certain sub-society and culture. Hence Indonesia is a multi cultural country wherein it has more than one race, more than one belief, and more than one culture. Its people spread from *Sabang* in the West to *Merauke* in the East, from *Sangirtaloud* in the North to *Timor* in the South. The peoples of Indonesia have been separated by water in some cases and mountains in the others; they have developed into separate sub-cultures. Since the Indonesian country consists of various races, cultures, beliefs, and social strata, it is not without a problem to state the type of communication discuss on the paper belong to certain society or culture of Indonesia. Moreover, the communication discussed on the paper is realized for phatic communion. Phatic communion according to Mey (1998:672) is realized in order to be harmony with one another.

## CONCLUSION

In sending the messages, OM and its readers utilize four categories of euphemism, namely (1) foreign languages (English and Arabic). (2) local language, (3) new language construction, and (4) synonym. Concerning local language, sender and receiver communicate by means of Javanese and Betawi. In terms of foreign languages, English is for the most part used by sender and receiver rather than Arabic. It is assumed that English no longer be used as a foreign language but as a second language, mainly for people wealth and educated people who live in cities. This assumption is based on one of the characteristics of language is "Changing".

## REFERENCES

- Mey, J. L. 1998. Pragmatics in Jacob L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. London: Elsevier, pp. 716-736.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, Inc.
- Saeed, John I. 1998. *Semantics*. Massachuset: Blackwell Publisher, Inc.
- Saville-Troike, M. 2003. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

## **PERAN BAHASA INGGRIS DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING**

**Radiatan Mardiah<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Proses globalisasi seharusnya tidak menggerus atau menghapus identitas dan jati diri sebagai manusia Indonesia. Bahasa Inggris yang sekarang mendunia seharusnya menjadi alat untuk eksistensi dan perkembangan Bahasa Indonesia. Saat ini Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari di Indonesia oleh rakyat Indonesia, tetapi juga oleh orang asing di luar Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bahwa kompetensi berbahasa Inggris berperan penting dalam mengajarkan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masih banyak mahasiswa dan dosen yang rendah atau menganggap rendah kemampuannya dalam pengajaran BIPA. Penelitian ini merupakan hasil pengamatan dan wawancara informal secara acak dengan dosen dan mahasiswa PBS FKIP Universitas Jambi selama dua tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi berbahasa Inggris berperan sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan memperluas wawasan untuk mendisain BIPA. Adanya ketidakunggulan komparatif ini salah satunya terkait dengan penguasaan bahasa Inggris yang belum memadai. Untuk itu disarankan adanya peninjauan ulang kebijakan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) pendidikan bahasa Inggris di perguruan tinggi khususnya pada program studi pendidikan Bahasa Indonesia dan pengembangan mata kuliah BIPA. Disarankan juga dalam perekrutan calon dosen disyaratkan adanya kompetensi berbahasa Inggris.

Kata kunci: *globalisasi, kompetensi, bahasa Indonesia untuk penutur asing*

### **PENDAHULUAN**

Lulusan FKIP diharapkan menjadi tenaga pendidik yang profesional di bidangnya. Setidaknya mampu berusaha untuk kebutuhannya sendiri. Tapi ada fenomena yang mengganjal. Setelah ujian akhir mahasiswa mendatangi penulis untuk meminta pengesahan skripsi. Saat itu penulis menanyakan pada mereka tentang kegiatan mereka setelah tidak lagi kuliah. Berbagai variasi jawaban muncul, diantaranya: 'belum ada', 'mengajar', 'wirausaha'. Namun jawaban yang paling banyak diberikan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia adalah 'belum ada'. Ketika penulis menanyakan bagaimana kalau cari beasiswa ke luar negeri atau mengajarkan Bahasa Indonesia untuk penutur asing, kebanyakan mereka akan tersenyum kecil sambil mendesis: Kami kurang bisa Bahasa Inggris. Fenomena ini umum terjadi. Bahkan pada taraf dosen sekalipun.

Di akhir Desember tahun 2011, datang sebuah surat dari Kementerian Pendidikan Nasional tentang pengiriman Staf Pengajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi di Polandia untuk tahun 2012. Ketika penulis memberitahukan pada beberapa orang rekan dosen PBS, khususnya dosen Bahasa Indonesia, mengenai hal tersebut, mereka berkata, "Bahasa Indonesianya bisalah, tapi untuk mengajarkannya kita kan butuh bahasa Inggris. Itu dia yang kami tidak bisa. Sebenarnya pengen jugalah ke luar negeri tapi ...". Jawaban itu membuat kesempatan hilang dan keinginan terpaksa dipadamkan.

Dari dua hal yang menjadi kenyataan tersebut di atas, muncul tanda tanya di benak penulis: Apa sebenarnya yang terjadi? Mengapa banyak lulusan merasa kurang bisa bersaing dalam mendapatkan kesempatan kerja dan mengapa dosen kurang mau mengambil kesempatan yang ada? Alasan mereka sama: kurang bisa bahasa Inggris. Dari sinilah masalah penelitian ini berawal.

Penelitian ini merupakan *preliminary research* karena hanya mengungkapkan data awal mengenai tanggapan mahasiswa dan dosen terhadap pengajaran BIPA dan peran bahasa Inggris dalam mengajarkannya.

### **Globalisasi**

Proses globalisasi membuat dunia serasa jadi kecil. Dampaknya tidak hanya terasa pada bidang politik, sosial, dan ekonomi, tetapi juga di bidang budaya dan segala aspek kehidupan. Proses tersebut

---

<sup>1</sup> Radiatan Mardiah, Staf Pengajar PBS FKIP Universitas Jambi

membuat orang mau tidak mau membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lewat tv, media massa, dan internet yang murah; budaya global masuk jauh ke dalam bilik pribadi. Situasi ini membangunkan kesadaran akan jati diri dan budaya sendiri. Masihkah orang Indonesia bangga menjadi orang Indonesia dan meluaskan penggunaan Bahasa Indonesia?

Peserta didik dan generasi muda sekarang merupakan manusia Indonesia masa depan yang hidup di era global. Mereka dituntut untuk mempunyai kecerdasan global, efektif, dan kompetitif. Bila tidak berhasil mengoptimalkan diri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keterampilan dan kalah bersaing maka jadilah pecundang. Proses globalisasi yang sekarang terjadi memunculkan kekhawatiran akan terhapusnya identitas dan jati diri. Muncul kekhawatiran bila kebudayaan lokal dan etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya global. Dibutuhkan pendidik yang profesional untuk membimbing para peserta didik tersebut. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi globalisasi dan kompetisi kebudayaan. Peserta didik di sekolah perlu dibantu untuk membangun cara pandang, citra diri, dan pemaknaan terhadap lingkungan sekitar.

Globalisasi yang terdiri dari proses sosial multidimensi mengintensifkan adanya kesalingtergantungan antara setiap orang yang ada di dunia, membentuk hubungan antarmanusia di seluruh dunia. Pentingnya hubungan ini juga mempengaruhi perkembangan bahasa dan bagaimana bahasa digunakan. Memang ada bahasa yang sudah digunakan secara global seperti bahasa Perancis, Jerman, Jepang, dan akhir-akhir ini Mandarin. Namun, tak dapat dipungkiri lagi bahasa Inggrislah yang paling mendunia, menjadi bahasa global. Terdapat 950 juta penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di seluruh dunia (Troike, 2006;9). Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca*. Bahkan seakan sudah terjadi ‘penjajahan bahasa’ (Kheng dan Baldauf Jr., 2011;952). Bahkan Alwasilah (2000;53) menyebutkan sampai sekarang penjajahan kultural melalui bahasa asing (Inggris) justru semakin terkokohkan berkat revolusi teknologi informasi. Pertanyaannya: walaupun tidak kasat mata seperti penjajahan zaman dulu, maukah orang Indonesia dijajah lagi? Bagaimana kalau orang Indonesia meningkatkan kompetensinya lalu malang melintang di dunia internasional dengan memakai bahasa Indonesia. Atau setidaknya membuat orang merasa perlu mempelajari bahasa Indonesia?

Dari pertanyaan itu muncul kebutuhan akan penelitian dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Khususnya dalam meningkatkan kompetensi dalam berbahasa Inggris untuk kemudian menggunakan kompetensi itu dalam menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia. Menurut Alwasilah (2000;28) globalisasi atau kesejagatan tidak dijadikan rujukan emosional, tetapi dijadikan sebagai paradigma baru dalam memfungsikan lembaga pendidikan, bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing sebagai strategi kebudayaan nasional yang terus berinteraksi dengan kebudayaan lain dalam proses pembentukan peradaban global.

## **Kompetensi**

Di era persaingan global terdapat tingkat kompetisi yang tinggi. Untuk dapat berkompetisi dengan orang lain setiap orang harus punya kompetensi dan daya saing. Begitu pula dengan negara Indonesia. Siap atau tidak siap, suka atau tidak suka, bila tidak ingin kalah dan dijajah negara ini harus berupaya untuk meningkatkan kompetensi dan unjuk kerja manusianya. Sumberdaya manusia Indonesia secara kuantitatif sangatlah potensial karena jumlah penduduknya yang banyak. Tapi jumlah yang banyak bila tidak kompeten dan tidak bermutu akan membuat potensi itu hilang. Laporan UNDP tentang Indeks Pembangunan Manusia tahun 2006 menempatkan Indonesia pada ranking ke 108 dari 177 negara jauh di bawah Singapura (25) dan Malaysia (61).

Kompetensi mempunyai makna yang berbeda tergantung dari bagaimana ia didefinisikan, dan masih merupakan istilah yang bercampur baur dalam literatur sektor manajemen, organisasi dan pekerjaan. Menurut Ellis (2000;156) terjadi perdebatan apakah kompetensi dipandang sempit sebagai pengetahuan (*knowledge*) atau lebih luas sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan (*ability to use knowledge in specific context*).

Dalam bidang bahasa, Chomsky membedakan antara kompetensi (*competence*), apa yang diketahui seseorang dan unjuk kerja (*performance*), penggunaan pengetahuan dalam berkomunikasi. Menurut Chomsky (dalam Djojoseuroto, 2007;51) tiap penutur bahasa mempunyai **kemampuan** (*competence*) untuk menguasai kaidah gramatika bahasanya. Kaidah-kaidah itu abstrak, tersimpan dalam benak penutur dan jumlahnya sangat terbatas. Berdasarkan kaidah tersebut penutur bahasa dapat mentransformasi (mengalihbentuk) ide menjadi kalimat yang tak terbatas dalam bentuk ujaran. Ujaran-ujaran itulah yang menjadi wujud **penampilan** (*performance*) penutur tadi.



### **Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)**

Para penanam modal asing di Indonesia, diplomat, wisatawan yang datang ke Indonesia seharusnya dituntut untuk menguasai Bahasa Indonesia. Menurut Kheng dan Baldauf Jr (2011;958) pada dasarnya perusahaan dan pebisnis diharapkan menggunakan bahasa dimana mereka melakukan bisnis, yaitu Bahasa Indonesia. Namun tidak semuanya demikian, ada juga yang menggunakan bahasa negara asal perusahaan seperti bahasa Jepang atau Mandarin.

Namun kebanyakan di Asia, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi suatu negara berpengaruh pada pilihan bahasa yang digunakan. Misalnya orang belajar bahasa Mandarin agar lebih mudah berbisnis di Cina dan banyak pula orang Cina belajar bahasa Inggris agar mudah berbisnis dengan orang luar. Namun demikian pengaruh ekonomi tidak selalu meningkatkan popularitas suatu bahasa. Contohnya, walaupun produk Korea populer tapi bahasa Korea tidaklah begitu berkembang penggunaannya. Artinya ada sisi lain yang membuat suatu bahasa populer dan digunakan orang: kesungguhan penuturnya dalam menggunakan bahasa tersebut terutama dalam bentuk tulisan.

Andaikan penutur bahasa Indonesia mampu menguasai IPTEK atau menghasilkan karya sastra yang menarik tidak mustahil orang asing akan tertarik mempelajarinya. Sebagai strategi kebudayaan penutur bahasa Indonesia khususnya mahasiswa program studi Bahasa Indonesia ditantang untuk betul-betul kompeten dan profesional dalam mengajarkan bahasa Indonesia sehingga bisa bersaing dengan bangsa lain. Sayangnya, seperti yang dikatakan Khaidir Anwar dalam Alwasilah (2000; 121): Kemampuan mahasiswa yang belajar Bahasa Indonesia di the University of London umpamanya lebih tinggi daripada kemampuan akademik mahasiswa Indonesia yang belajar pada Jurusan Bahasa Indonesia umpamanya di sebuah universitas di propinsi. Begitu juga dengan dosen nya yang teknik mengajarnya kurang mengambil minat dan perhatian mahasiswa (Chung Young-rhim dalam Alwasilah, 2000;122)

Untuk mendapatkan pengajar Bahasa Indonesia yang kompeten mereka perlu ada peningkatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Makalah ini merupakan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2011 sampai Agustus 2012. Populasinya adalah mahasiswa dan dosen program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PBS FKIP Universitas Jambi. Sampelnya adalah semua mahasiswa yang telah selesai ujian skripsi dan datang meminta pengesahan skripsi pada penulis yang dalam kurun waktu tersebut menjadi Ketua Jurusan PBS. Dosen yang menjadi sampel adalah mereka yang pernah ditawarkan mengajar BIPA.

Data diambil melalui wawancara informal yang menyangkut tiga hal:

1. Bagaimana jika diminta mengajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing, bersedia atau tidak?
2. Apa alasan bersedia atau tidak dalam mengajar BIPA?
3. Bagaimana pengalaman ketika mengambil mata kuliah BIPA dan MKDU bahasa Inggris?

### **PEMBAHASAN**

Umumnya mahasiswa menyatakan bahwa mereka belum bersedia mengajarkan bahasa Indonesia untuk penutur asing karena mereka khawatir tidak bisa menjelaskan bahasa Indonesia tersebut bila ada pertanyaan dari pembelajar. Ada mahasiswa yang menjawab bersedia, namun jawaban tersebut biasanya diberikan oleh mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan, misalnya menjadi guru honor. Artinya secara mental mereka siap walaupun harus terponsang-panting lagi belajar bahasa Inggris.

Menurut mahasiswa pembelajaran BIPA yang pernah mereka ikuti belum membuat mereka termotivasi atau merasa mampu mengajarkan bahasa Indonesia untuk penutur asing, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Waktu kuliah, mereka diajak ke candi Muara Jambi dan di sana melakukan penerjemahan. Tidak dipelajari bagaimana mengajarkan materi bahasa Indonesia. Artinya perlu ditambahkan motivasi dan cara mengajarkan BIPA dalam pendisainan mata kuliah tersebut. Mungkin diperlukan juga model pembelajaran tutorial seperti yang disarankan oleh Widodo Hs (2001).

Dalam MKDU, Bahasa Inggris yang pernah mereka pelajari adalah bahasa Inggris dasar, misalnya tentang pengenalan diri, menyebutkan waktu, angka, dan sebagainya. Tidak ada dipelajari bahasa Inggris untuk pembelajaran di kelas, misalnya bagaimana membuat siswa mau berbicara, bagaimana membuka pelajaran, dan sebagainya. Mahasiswa menyarankan MKDU tidak hanya mengulang pelajaran Bahasa Inggris di SMA tetapi juga bagaimana bahasa Inggris digunakan untuk mengajar. Berbeda dengan yang disarankan oleh Alwasilah (2000;61) tentang perlunya penekanan pada keterampilan menulis.

Ketika pertanyaan diajukan kepada dosen, jawaban mereka "tidak" dan "belum bersedia". Alasannya karena kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki belum memadai di samping alasan lain misalnya

alasan keluarga. Berkenaan dengan tawaran mengajar BIPA di Polandia memang ada salah satu persyaratannya memiliki kemampuan bahasa Inggris setara dengan TOEFL 550 atau IELTS 6.0.

Dari fakta yang ada dapat ditegaskan bahwa, “ternyata umumnya lulusan bahasa Indonesia dan beberapa orang dosen bahasa Indonesia tidak bersedia mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan alasan kemampuan bahasa Inggris mereka belum memadai”.

## **KESIMPULAN**

Kompetensi mahasiswa dalam mengajarkan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing masih belum memadai. Kompetensi berbahasa Inggris berperan penting dalam mengajarkan BIPA. Dengan demikian perlu ada perbaikan dalam pendesainan mata kuliah BIPA. Perlu penekanan adanya pembelajaran yang sistematis dan terencana dalam mata kuliah BIPA dan dalam MKDU Bahasa Inggris untuk mahasiswa Bahasa Indonesia. Perekrutan dosen sebaiknya mensyaratkan adanya kemampuan bahasa Inggris aktif dan kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Caedar. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: Andira
- Hinkel, Eli (editor).2011. *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*. New York: Routledge
- Hs, Widodo. 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Model Tutorial*.  
The-ladunni.blogspot.com. Diakses tgl 5 September 2012
- Kheng, Catherine Chua Siew dan Baldauf Jr, Richard B. *Global language: (De) Colonisation in the New Era*. Dalam Hinkel, Eli (editor).2011. *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*. New York: Routledge
- Troike, Muriell Saville. 2006. *Introducing Second language Acquisition*. Cambridge: CUP

## **FUNGSI UJAR DALAM LAYANAN PESAN SINGKAT (SMS BROADCAST) PADA FLEXI**

**Rahmah<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

Tulisan ini berkenaan dengan kajian Fungsi Ujar yang terdapat dalam teks Layanan Pesan Singkat (SMS Broadcast) yang dikirim Flexi kepada pelanggannya untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis Fungsi ujar yang digunakan dalam teks SMS tersebut. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah disain deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berjumlah 100 SMS yang dikumpulkan secara acak dari SMS Broadcast Flexi selama bulan Oktober 2010 hingga bulan April 2011. Secara keseluruhan ditemukan 312 fungsi ujar dari SMS yang terkumpul. Hasil analisis menunjukkan fungsi ujar 'Perintah' merupakan jenis dominan yang terdapat dalam teks SMS yaitu sebanyak 179 atau 57,37 % dari 312 Fungsi ujar yang ditemukan. Selebihnya fungsi ujar 'Pernyataan' sebanyak 111 atau (35,58%), 'Pertanyaan' sebanyak 13 atau (4,17 %) dan 'Tawaran' sebanyak 9 atau (2,88%). Dengan demikian teks SMS lebih berperan meminta barang/jasa dengan mengundang pelanggan untuk melakukan sesuatu. Atau sejalan dengan fakta bahwa Flexi sebagai perusahaan atau provider jaringan harus memberi layanan yang baik untuk mempertahankan kinerjanya dengan meminta pelanggan terus berinteraksi dengannya dan melaksanakan apa yang diperintahkannya lewat pesan singkat (SMS).

Kata Kunci: Fungsi Ujar, Layanan Pesan Singkat, provider, kinerja, deskriptif kualitatif.

### **PENDAHULUAN**

Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi. Dengan komunikasi manusia menjalin hubungan keluarga, kekerabatan, pertemanan, sejawat dan kebangsaan, dsb. Untuk kebutuhan tersebut manusia menggunakan bahasa agar tujuan dan pesan yang ingin disampaikan tercapai. Menurut Wierbicka (1996:1) 'Bahasa merupakan instrumen untuk menyampaikan makna'. Struktur instrumen ini merefleksikan makna dan hanya bisa dipahami melalui makna tersebut, dengan kata lain bahasa tidak akan dapat dimengerti tanpa merujuk pada makna yang dibawanya. Halliday (1994:106) menyatakan bahwa bahasa membuat manusia mampu membentuk gambaran realitas, memaknai apa yang terjadi di sekitar mereka. Hal serupa dinyatakan oleh Thompson (2004:24) bahwa bahasa digunakan untuk mengutarakan pengalaman dunia, termasuk dunia pikiran, memaparkan peristiwa dan menyatakan entitas yang terlibat di dalamnya. Bahasa juga digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, menjalin dan mempertahankan hubungan satu sama lain, mempengaruhi perilaku, mengungkapkan pendapat tentang sesuatu, menambah atau merubahnya, dsb. Dengan demikian, bahasa berfungsi mengorganisir pesan sesuai dengan apa yang dimaksud menurut konteks dimana bahasa digunakan melalui struktur tertentu. Struktur bahasa (*lexico-grammar*) ditentukan oleh fungsi yang dilakukan bahasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam masyarakat, yaitu memaparkan atau menggambarkan (makna ideational), mempertukarkan (makna interpersonal) dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman (makna tekstual), (Saragih, 2001: 25). Halliday menyebutnya dengan metafungsi (Martin, 1992:10). selanjutnya Saragih menjelaskan bahwa pengalaman manusia tentang alam semesta, yakni pengalaman bukan linguistik perlu dipresentasikan ke dalam pengalaman semiotik-linguistik karena hanya representasi pengalaman semiotik-linguistik yang dapat dipertukarkan dalam konteks social dengan mitra interaksi bahasa sebagai lawan komunikasi. Menurut Halliday (1994:XVII) hubungan antara makna dan kata bukanlah hubungan arbiter, bentuk gramatikal berkaitan secara alamiah dengan makna yang dikodekan.

### **KLAUSA SEBAGAI UNIT BERTUKAR PENGALAMAN**

Makna interpersonal atau makna mempertukarkan pengalaman berkenaan dengan interaksi antara penutur dan lawan bicara/pendengar. Tata bahasa yang mengatur makna interpersonal ini memberikan penutur sumber-sumber berinteraksi dengan lawan bicara dengan membentuk dan mempertahankan pertukaran pengalaman dan menetapkan peran-peran ujar seperti membuat pertanyaan, memberi jawaban

---

<sup>1</sup> Rahmah, Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, Email : rahmah\_fbs@yahoo.com

serta memberi komentar, menilai, dsb. Nosi pertukaran tersebut merupakan dasar untuk menginterpretasi makna interpersonal, dari fungsi-fungsi ujar, modalitas, dsb. Suatu pertukaran melibatkan orientasi, memberi dan meminta serta komoditas informasi, barang dan jasa. Berdasarkan tatabahasa semua nya direalisasikan dalam leksikogrammar melalui pilihan-pilihan yang terdapat dalam sistem Modus.

Sistem Modus dihubungkan dengan klausa pertukaran pengalaman. Modus merupakan realisasi interpersonal pada tataran klausa. Modus mencakup unsur-unsur Subyek, dan Finite sehingga dapat dikodekan apakah sebuah klausa sebagai deklaratif, interogatif atau imperatif. Lazimnya, deklaratif, interogatif dan imperatif masing-masing mengkodekan fungsi ujar pernyataan, pertanyaan dan perintah.

Ketika berbicara seorang penutur bahasa memilih peran bahasa untuk dirinya dan mengallokasikannya pada lawan bicara tertentu. Jika penutur memberi informasi pada lawan bicara, berarti dia mengundang lawan bicara untuk menerima informasi tersebut dan jika dia menawarkan sesuatu/barang seperti coklat, minuman, dsb. atau jasa seperti menawarkan suatu bantuan untuk mengetik surat, membersihkan ruangan, dsb. artinya penutur meminta lawan bicaranya untuk menerima barang atau jasa tersebut. Jika penutur meminta informasi kepada lawan bicaranya berarti lawan bicaranya diminta untuk memberi informasi atau selanjutnya jika yang diminta barang dan jasa maka lawan bicara dituntut untuk memberikan atau menyediakan barang atau jasa yang diminta.

## **FUNGSI UJAR**

Aktivitas ‘memberi dan meminta’ seperti ini dikenal sebagai ‘peran ujar’ dalam fungsi ujar sementara ‘informasi, barang dan jasa’ disebut ‘komoditas’. Ketika peran dan komoditas diklasifikasi silang maka empat aktivitas ujar dapat dilihat dalam fungsi ujar. Tabel berikut menunjukkan pilihan komoditas yang dipertukarkan dalam fungsi ujar:

**TABEL: FUNGSI UJAR**

PERAN	KOMODITAS	
	INFORMASI	BARANG DAN JASA
Memberi	Pernyataan	Tawaran
Meminta	Pertanyaan	Perintah

Sumber: Saragih, 2003:58

Secara sistemik, keempat protoaksi itu dapat diurai sebagai berikut:

Memberi / Informasi = Pernyataan (statement)

Meminta / Informasi = Pertanyaan (question)

Memberi / Barang dan jasa = Tawaran (Offer)

Meminta Barang dan jasa = Perintah (Command)

Jika seorang penutur memberi informasi kepada orang yang ditujunya, dia akan menggunakan bahasa dengan bentuk ‘pernyataan’ dan jika memberikan barang atau jasa dia akan membuat ‘tawaran’. Sebaliknya dia akan menggunakan ‘pertanyaan’ untuk meminta informasi dan menggunakan bentuk ‘perintah’ untuk meminta barang/jasa.

Pada prinsipnya setiap unit tata bahasa, potensial membawa aksi dalam realisasi yang berbeda-beda (Mattiessen dalam Saragih, 2003:58). Namun dari semua unit bahasa itu hanya klausa yang sekaligus merealisasikan aksi bersamaan dengan arti yang lain (memaparkan dan merangkai) sehingga klausa dikatakan sebagai unit tatabahasa yang secara lengkap dan sekaligus merealisasikan makna ideasional, interpersonal dan tekstual (Halliday, 1985: 67; 1994: 33; Bloor & Bloor, 1995:29).

## **AKSI DAN REALISASI DALAM TATA BAHASA**

Keempat protoaksi dalam interaksi sosial yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan realisasi makna pada strata semantik yang pada strata tatabahasa disebut ‘modus’. Sebagai aksi pada strata tatabahasa, modus terdiri atas ‘deklaratif, interogatif dan imperatif’. Lazimnya aksi ‘pernyataan’, ‘pertanyaan’ dan ‘perintah’ masing-masing direalisasikan oleh modus deklaratif, interogatif dan imperatif. Protoaksi ‘tawaran’ tidak memiliki modus tertentu namun pada konteks sosial tertentu dapat direalisasikan oleh salah satu dari ketiga modus yang ada. Hubungan antara aksi pada strata semantik dengan modus pada tingkat tatabahasa dapat dilihat pada bagan berikut:

**TABEL: AKSI PADA STRATA SEMANTIK DAN TATABAHASA**

SEMANTIK	TATABAHASA	KLAUSA
	MODUS	
PERNYATAAN	DEKLARATIF	Anaknya bekerja di Australia
PERTANYAAN	INTEROGATIF	Apakah anaknya bekerja di Australia?
PERINTAH	IMPERATIF	Kerjakan tugas itu sekarang
TAWARAN	-	Biar saya yang menyelesaikan pekerjaan itu.

Sumber: (Saragih, 2003: 59)

### UNSUR-UNSUR MODUS

Modus diekspresikan oleh ‘bunyi’ dalam bahasa lisan dan ‘tulisan’ dalam bahasa tulis. Di dalam bahasa Indonesia pada tingkat ekspresi dengan realisasi bunyi ‘pernyataan’ lazim direalisasikan oleh intonasi atau suara datar, ‘pertanyaan’ dengan suara sedikit naik dan ‘perintah’ oleh suara datar dan tinggi di awal klausa. Berbeda dengan realisasi lisan, bahasa tulis untuk ‘pernyataan’ diakhiri titik (.), ‘pertanyaan’ diakhiri dengan tanda tanya (?), dan ‘perintah dengan tanda seru (!), sementara ‘tawaran’ direalisasikan dengan salah satu ciri bunyi atau ciri bahasa tulis tersebut (Saragih, 2003: 59).

Dalam bahasa Inggris, disamping penanda intonasi dan tulis modus dikodekan oleh beberapa struktur. Sebagai unit mempertukarkan pengalaman, sebuah klausa dibagi menjadi lima unsur struktural yaitu; Subyek, Finite, Predikator, komplemen, dan Ajungsi. Unsur Subyek dan Finite membentuk Modus sementara Predikator, Komplemen, dan Ajungsi merupakan unsur unsur Residu.

Kelima unsur modus tersebut diklasifikasi sebagai berikut:

1. ‘Subyek’ (biasanya direalisasikan oleh frase nomina) merupakan orang atau benda yang menjadi argumen untuk ‘pernyataan’, ‘pertanyaan’, ‘tawaran’ atau ‘perintah’. Contoh: **Jimmi** membangun rumahnya pada tahun 2009.  
**Siapa** yang membangun rumah pada tahun 2009?
2. ‘Finite’ dirumuskan sebagai operator verba yang menjadikan aspek frase verba bersama dengan subyek membentuk sesuatu bisa diargumenkan. Finite dalam bahasa Inggris sebagai penentu ‘kala/tense’, ‘modalitas’ dan ‘polaritas’ contoh: writes (does + write); will write (**will** + write); is writing (**is** + writing), dsb.
3. ‘Predikator’ merupakan unsur verba setelah finite dipisahkan dari grup verba yang menunjukkan kejadian, keadaan, atau peristiwa. Contoh: ...will **write**, is **writing**, dsb.
4. ‘Komplemen’ adalah unsur klausa yang potensial menjadi subyek.  
Contoh: Jimmi membangun **rumahnya** pada tahun 2009.
5. ‘Ajungsi’ merupakan unsur klausa yang tidak dapat dijadikan subyek, dengan kata lain ajungsi ekuivalen dengan adverbial pada tatabahasa tradisional.  
Contoh: Jimmi membangun rumahnya **pada tahun 2009**.

### FUNGSI UJAR PADA PESAN SINGKAT (SMS BROADCAST) FLEXI

Bagaimanapun bentuk bahasa yang digunakan, siapa yang menggunakannya dan untuk tujuan apa bahasa digunakan tidak terlepas dari konteks sosial (ideology, budaya dan situasi). Konteks sosial sangat mempengaruhi penggunaan bahasa (teks) karena apa yang dikatakan, oleh siapa dan bagaimana cara menyampaikannya bergantung pada factor yang menyertai teks tersebut (Halliday 1985, 1994; Martin 1992).

Salah satu penggunaan bahasa yang terkait erat dengan konteks sosial adalah bahasa yang digunakan pada telepon selular untuk penyampaian pesan singkat atau lebih dikenal dengan Short Message Service (SMS). SMS merupakan layanan sistem komunikasi melalui telepon atau jaringan dengan menggunakan protokol komunikasi yang standar mengirim pertukaran pesan teks singkat diantara perangkat telepon genggam atau telepon rumah. SMS telah menjadi industri dagang yang besar sehingga efisiensi SMS ini dimanfaatkan oleh pebisnis untuk memasarkan produknya. Salah satu jenis SMS yang dimanfaatkan untuk pemasaran produk adalah SMS broadcast. SMS broadcast merupakan aplikasi berbasis web yang mengirim pesan sekaligus ke sejumlah nomor telepon dengan tujuan memberi informasi, memasarkan produk, memberi ucapan selamat, dsb. agar dapat dibaca langsung oleh penerima pesan. Untuk menarik perhatian pelanggan, pengirim pesan menggunakan bahasa yang komunikatif dan memiliki ciri khas tertentu sehingga pelanggan atau pembaca pesan diundang untuk berinteraksi setelah menerima SMS. Oleh karena itu, tulisan ini mengangkat kajian tentang Fungsi Ujar yang telah dilaksanakan terhadap teks SMS yang dikirim Flexi sebagai salah satu provider telepon seluler. Menurut Halliday and Matthiessen (2004:106) bahasa lewat

susunan klausa selain berfungsi mengorganisir pesan juga berfungsi mengorganisir peristiwa interaktif yang melibatkan penutur / penulis dengan lawan bicara atau pembacanya. Pada aksi bicara penutur mengadopsi dirinya dengan suatu peran ujar tertentu dan sebaliknya ia menetapkan lawan bicaranya mengadopsi peran yang melengkapi apa yang diinginkannya. Contoh: ketika bertanya, penutur berperan sebagai pencari informasi dan mengharapkan lawan bicara berperan sebagai pemberi informasi yang diminta (Halliday and Matthiessen (2004:106).

Berikut ini merupakan contoh teks yang dikutip dari SMS Broadcast.

**Pelanggan Yth.**

**Uang Tunai 50 JUTA bisa jadi milik anda!**

**Ketik IDP kirim ke 1719 (2rb/smsm,1rb/ftone, CS:02178831001) Persembahan: FLEXI dan**

**KFC**

**Dari: TELKOMFLEXI(data 16 Desember 2010)**

Contoh Teks SMS tersebut terdiri dari 2 klausa 'Deklaratif / Pernyataan' dan 'Imperatif /Perintah' yaitu :

1. Pelanggan Yth. Uang Tunai 50 JUTA bisa jadi milik anda!

Klausa ini menunjukkan fungsi ujar 'pernyataan' dengan peran 'memberi informasi' kepada pelanggan dan modus yang digunakan adalah *deklaratif* dimana posisi 'subyek' mendahului 'predikator'. (frasa nomina *uang tunai 50 juta* berfungsi sebagai 'subyek' dan verba *milik* sebagai 'predikator').

2. Ketik IDP kirim ke 1719 ...

Klausa ini menunjukkan fungsi ujar 'perintah' dengan peran 'meminta barang/jasa' dan modus yang digunakan *imperatif* dimana posisi 'predikator' (verba *ketik*) mendahului unsur lain dalam bahasa sementara 'subyek' disembunyikan/ditiadakan.

Selain 'pernyataan', 'perintah', fungsi 'tawaran' dan 'pertanyaan' juga dapat ditemukan pada SMS Broadcast Flexi diantaranya:

**'Mau dapat Hoki di tahun ini !!! Ada Duit 54 juta, Pajero Sport Cuma ketik FPM, FPB atau FPG SMS ke 212, Tinggal 2 hari Lagi.! (trima sms ini gratis) (data 2 Pebruari 2011).**

Klausa *Mau dapat Hoki di tahun ini !!!* menunjukkan 'tawaran' dengan peran bahasa 'memberi barang/jasa' dan modus yang digunakan *imperatif*, posisi modalitas *mau* dan verba *dapat* mendahului unsur lain dalam teks.

**'Sibuk? Tidak sempat balas SMS? Gunakan saja layanan AutoReplay dan AutoForward dari Flexi SMSPRO, tidak ada lagi SMS yang tidak terjawab. Ketik: SMSPRO ke 123. Info 147 ( data 25 Januari 2011)**

Klausa minor '*Sibuk? (ajektiva)* dan '*Tidak sempat balas SMS?*' (negation- adverbial- verba-nomina) diakhiri dengan tanda tanya menunjukkan fungsi 'pertanyaan' yang mengkodekan peran 'meminta informasi'. Tanda tanya menunjukkan modus interogatif menggantikan kata tanya 'apakah'.

## PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Data kajian ini diperoleh dari pesan singkat SMS Broadcast yang disampaikan flexi kepada pelanggannya. Ada 100 pesan yang dikumpulkan secara acak selama bulan Oktober 2010 hingga bulan April 2011. Bahasa yang terdapat dalam pesan tersebut dianalisis menurut fungsi ujar (speech function) dalam pendekatan fungsional.

Berdasarkan pendekatan fungsional ada 4 jenis fungsi ujar yaitu pernyataan (statement) , tawaran (offer), pertanyaan (question), dan perintah (command). Dari hasil analisis data 100 pesan singkat tersebut terdapat 312 fungsi ujar dengan rincian 111 pernyataan (35, 58 %) , 13 pertanyaan (4,17%), 9 tawaran (2, 88%), dan 179 perintah (57, 37%).

Berikut ini adalah contoh masing-masing fungsi ujar yang mewakili pesan singkat dari flexi.

### • Pernyataan

1. Mobil CRV Hitam akan diundi 19 hari lagi, pastikan anda menukar tiket dengan poin anda (18 Desember 2010)

Mobil CRV Hitam akan diundi 19 hari lagi

Subyek                      Predikator      Ajungsi

2. Nomor flexi anda 06176393321 berkesempatan dapat pulsa 50 ribu hari ini juga (29 Januari 2011)

Nomor flexi anda 06176393321 berkesempatan dapat pulsa 50 ribu hari ini juga

Subyek                      Predikator      komplemen      ajungsi

3. Pelanggan YTH, Nomor 06176393321 Anda bisa ikut program Flexi Tajir berhadiah 5 juta HARI INI. (10 Pebruari 2011)

Pelanggan YTH, Nomor 06176393321 Andabisa ikutprogram Flexi Tajir  
Subyek Predikator komplemen  
berhadiah 5 jutaHARI INI.  
ajungsi

Umumnya, Pernyataan pada SMS Broadcast dirangkai dengan modus Deklaratif dengan menempatkan elemen Subyek di awal klausa sebelum predikator.

- **Pertanyaan**

1. Sudah Tau Belum Tahap II Dimulai Jan 2011 sd Des 2011 & Hadiah Mingguan  
Sudah TauBelum Tahap IIDimulai Jan 2011 sd Des 2011 & Hadiah Mingguan

Kala pred neg suby pred. ajungsi

2. Sibuk?TidaksempatbalasSMS? (25 Jan 2011)

Ajektif neg adv pred komplemen

Dari contoh (1) modus interogatif dirangkai dengan penanda kala 'sudah' diikuti verba 'tau' dan negasi 'belum' menunjukkan peran 'meminta informasi'. Sedangkan pada contoh (2) interogatif dirangkai dengan klausa minor dengan menggunakan ajektiva 'sibuk'dan tanda tanya. Dan klausa berikutnya dirangkai dengan negasi – adverbial dan predikator tanpa kata tanya dan subyek tetapi tetap menggunakan tanda tanya sebagai penanda interogatif.

- **Tawaran**

1. Mau Liburan di Tahun Baru Imlek & Kantongin 54 Juta (1 Pebruari 2011)
2. Mau dapat Hoki di Tahun ini (2 Pebruari 2011)
3. Mau Ipad dan Voucher Pulsa GRATIS?? (19 Pebruari 2011)
4. Mau dapat uang 6 juta? (20 April 2011)

Tawaran pada SMS Broadcast Flexi umumnya dirangkai dengan modus interogatif tanpa kata tanya, diawali dengan penanda modalitas 'mau' diikuti nomina atau verba untuk menunjukkan peran memberi barang/jasa.

- **Perintah**

1. Ikuti FlexiPoin pilih hadiah sesukamu (27 Jan 2011)
2. Raih kesempatan itu dengan menghubungi \*456\*2# (10 Pebruari 2011)
3. Miliki 2 Pajero , uang tunai ratusan Juta & Tour. (28 Jan 2011)
4. Temukan semuanya di \*616# skrg ! Hubungi dan dengarkan. (29 Jan 2011)

Perintah pada SMS Broadcast umumnya dirangkai dengan modus imperatif dengan menempatkan predikator/verba diawal klausa.

## **SIMPULAN**

Setelah menganalisis data berupa teks SMS Broadcast yang dikirim Flexi kepada pelanggannya maka disimpulkan bahwa terdapat 4 jenis fungsi ujar sesuai kajian fungsional pada teks tersebut yaitu pernyataan (statement) , tawaran (offer), pertanyaan (question), dan perintah (command). Dari hasil analisis data 100 pesan singkat tersebut terdapat 312 fungsi ujar dengan rincian 111 pernyataan (35, 58 %) , 13 pertanyaan (4,17%), 9 tawaran (2, 88%), dan 179 perintah (57, 37%).Dengan demikian teks SMS lebih berperan meminta barang/jasa dengan mengundang pelanggan untuk melakukan sesuatu. Atau sejalan dengan fakta bahwa Flexi sebagai perusahaan atau provider jaringan harus memberi layanan yang baik untuk mempertahankan kinerjanya dengan meminta pelanggan terus berinteraksi dengannya dan melaksanakan apa yang diperintahkannya lewat pesan singkat (SMS).

Dengan demikian teks SMS lebih berperan meminta barang/jasa dengan mengundang pelanggan untuk melakukan sesuatu. Atau sejalan dengan fakta bahwa Flexi sebagai perusahaan atau provider jaringan harus memberi layanan yang baik untuk mempertahankan kinerjanya dengan meminta pelanggan terus berinteraksi dengannya dan melaksanakan apa yang diperintahkannya lewat pesan singkat (SMS).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gerot, L. and Wignell, P. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.  
Halliday, M.A.K and J.R. Martin.1985 *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold  
..... 1994.*An introduction to functional Grammar 2<sup>nd</sup> ed*. London: Edward Arnold.

- ..... 2004. *An introduction to functional Grammar 3<sup>rd</sup> ed.* London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. and Matthiessen, Ch. 2004. *An introduction to functional Grammar 3<sup>rd</sup> ed.* London: Hodder Education.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*, Philadelphia & Amsterdam: Jhon Benjamins.
- Matthiessen, Christian. 1992. *Lexicogrammatical Cartography: English System*, Sydney: University of Sydney.
- Saragih, Amrin. 2000. *Bahasadan Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- ..... 2000. *Deploying Functional grammar; A study of language use in social context*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- ..... 2003. *Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik, Terhadap Tata Bahasa dan Wacana*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
- Thompson, Geoff. 1996. *Introducing Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Wierbicka, Anna. 1996. *Semantics Primer and Universals*. New York: Oxford University.



## MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ESAI DALAM BAHASA INGGRIS BERBASIS PENDEKATAN PROSES-GENRE

Refnaldi<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Model pembelajaran yang tepat diperlukan dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis esai berbahasa Inggris. Makalah ini bertujuan untuk memperkenalkan model pembelajaran menulis esai dalam bahasa Inggris berdasarkan pendekatan proses-genre. Secara khusus, makalah ini membahas enam model pembelajaran menulis yang ada, model pembelajaran berbasis proses-genre yang sudah ada, dan model pembelajaran menulis yang dikembangkan oleh penulis. Model pembelajaran yang dikembangkan di sini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu *context exploration*, *modeling and reinforcement*, *collaborative writing activities*, dan *independent writing activities*. Tahapan ketiga dan keempat juga terdiri dari empat aktivitas pendukung, yaitu *planning*, *drafting*, *revising*, dan *rewriting*.

### PENDAHULUAN

Menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris. Salah satu kompetensi dasar menulis yang harus dimiliki oleh mahasiswa adalah mereka mampu menulis berbagai jenis esai pendek yang panjangnya empat sampai enam paragraf pada akhir semester tiga. Dengan demikian, pembelajaran menulis seharusnya secara sistematis diarahkan untuk membantu mahasiswa agar dapat menghasilkan berbagai jenis esai pendek dengan menggunakan bahasa Inggris yang baik dan benar. Oleh karena itu, dosen pengampu harus semaksimal mungkin membantu mahasiswa menghasilkan berbagai macam teks ini melalui tahapan-tahapan yang sudah direncanakan.

Meskipun kompetensi dasar menulis esai yang harus dimiliki mahasiswa sudah ditetapkan, pembelajaran menulis itu sendiri sering tidak mengarah pada pencapaian kompetensi dasar menulis itu sendiri. Pembelajaran menulis esai sering cenderung menekankan pada penguasaan kompetensi kebahasaan. Hal ini dapat dilihat dari praktik pembelajaran menulis yang menekankan pada masalah mekanik seperti ejaan, pembentukan kata dan kalimat. Zamel (1991) menyatakan bahwa hampir seluruh pembelajaran menulis masih didasarkan pada hal-hal mekanik, latihan yang berorientasi pada produk dan *drill*. Selain itu ketika pembelajar belajar menulis, pengajar cenderung memandang bahwa teks yang dihasilkan oleh mahasiswa adalah teks yang dievaluasi dosen.

Dampak yang cukup nyata dari praktik ini sudah terungkap lewat beberapa temuan penelitian skripsi mahasiswa yang menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mempunyai kemampuan menulis dalam kategori rendah. Putri (2007) menemukan bahwa masih terdapat sekitar 40% mahasiswa belum mampu menulis esai dengan jenis *recount* dengan baik. Studi yang dilakukan Putra (2007) tentang kemampuan mahasiswa di dalam mengembangkan *expository paragraph* juga menunjukkan bahwa 42,74% dari mahasiswa belum mampu mengembangkan gagasan utama dengan baik dan 48,23% belum mampu mengembangkan gagasan-gagasan pendukung dengan baik. Utari (2007) menemukan bahwa 38% dari mahasiswa belum mampu menggunakan piranti kohesi (*cohesive devices*) dengan baik. Mereka mengalami masalah dalam menggunakan konjungsi, ellipsis, dan substitusi.

Kenyataan ini menunjukkan pentingnya inovasi model pembelajaran menulis, yaitu model pembelajaran menulis esai yang efektif untuk mencapai kompetensi dasar yang diinginkan. Inovasi ini penting dilakukan karena keberhasilan mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan secara maksimal juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Inovasi model ini dapat dilakukan melalui penelitian dan pengembangan. Pemikiran ilmiah inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran menulis esai dalam bahasa Inggris.

---

<sup>1</sup> Refnaldi, Staf Pengajar Universitas Negeri Padang

Makalah ini membahas salah satu model pembelajaran menulis esai yang dikembangkan oleh penulis. Model yang dikembangkan oleh model pembelajaran menulis esai berbasis proses-genre yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris.

### **MENULIS DI DALAM BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA KEDUA/ASING**

Menulis, apabila dipandang sebagai suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, memiliki banyak persamaan dengan membaca dan berbicara. Menulis adalah produksi kata tertulis yang menghasilkan sebuah teks tetapi teks tersebut harus dibaca dan dipahami agar komunikasi berlangsung (Celce-Murcia dan Olshtain, 2000: 142). Grabe dan Kaplan (1996: 4) membedakan dua jenis menulis, menulis yang melibatkan komposisi dan menulis yang tidak melibatkan komposisi. Perbedaan ini sangat penting karena sebagian besar dari apa yang dikatakan secara akademik sebagai menulis adalah kegiatan menulis yang melibatkan aktivitas komposisi. Komposisi mencakup kegiatan menggabungkan unit-unit kalimat structural ke dalam satu struktur yang lebih besar, unik, kohesif dan koheren. Komposisi juga bisa dibagi lebih lanjut menjadi aktivitas bersifat bercerita (*telling*) atau menceritakan kembali (*retelling*) dan aktivitas bersifat transformasi.

Karena terdapat perbedaan antara menulis di dalam bahasa ibu dan menulis di dalam bahasa asing, menulis merupakan keterampilan yang sulit bagi peserta didik bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perbedaan dan persamaan antara menulis di dalam bahasa pertama dan di dalam bahasa kedua/asing. Penulis akan mentransfer baik strategi baik maupun strategi buruk dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Persamaan-persamaan yang ada akan membantu peserta didik dalam proses menulis dalam proses menulis di dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Friedlander, 1990: 111). Polio (2003: 39) menemukan bahwa teks-teks yang ditulis di dalam bahasa kedua/asing dan proses menulis yang ditempuh peserta didik menunjukkan bahwa perbedaan menghambat atau menimbulkan masalah bagi peserta didik. Grabe (2005: 23) melakukan review terhadap sejumlah studi tentang menulis dan hasil-hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua membuat menulis menjadi sulit bagi peserta didik bahasa kedua/asing. Hinkel (2003: 298) juga menemukan bahwa tulisan di dalam bahasa kedua terdiri dari penggunaan adverbial yang sangat sering sehingga teks lebih banyak mengandung ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan di dalam percakapan.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis di dalam bahasa kedua/asing, para pakar menulis mengusulkan beberapa hal. Grabe (2003: 245) berpendapat bahwa peserta didik harus berlatih menulis berbagai jenis genre yang relevan dan mereka harus mengembangkan kesadaran mereka terhadap struktur teks yang mereka tulis. Wennerstaim (2003) mengatakan bahwa pendekatan berbasis genre sudah membuktikan bahwa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang genre, mereka harus dipajankan pada berbagai jenis genre dan strukturnya. Johns (1995) berpendapat bahwa struktur generik sebuah genre harus diajarkan secara eksplisit pada penulis karena struktur dari genre tertentu mungkin berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Menurut Hyland (2003), peserta didik perlu mengetahui pola-pola leksiko-gramatikal yang muncul dalam tahapan-tahapan sebuah genre. Fotos (2003) menemukan bahwa pembelajaran tatabahasa akan banyak membantu peserta didik dalam memahami fitur-fitur teks yang spesifik.

Hyland (2002: 5) mengemukakan tiga pendekatan utama dalam pembelajaran dan penelitian menulis. Pendekatan utama berorientasi kepada teks (*text-oriented teaching*), yaitu teks atau tulisan yang kemudian diperiksa, dianalisis, dan diuji dengan berbagai cara melalui unsur-unsur formal atau struktur wacana. Pendekatan kedua berorientasi kepada penulis (*writer-oriented teaching*), yang berkenaan dengan isu-isu tentang penulis yang baik sewaktu mereka dihadapkan pada tugas-tugas menulis. Pendekatan ketiga berorientasi kepada pembaca (*reader-oriented teaching*), yang menekankan peranan yang dimainkan pembaca di dalam menulis.

### **MODEL PEMBELAJARAN MENULIS DI DALAM BAHASA KEDUA/ASING**

Hyland (2003) mengemukakan enam fokus pembelajaran menulis di dalam bahasa kedua/asing, yaitu fokus pada struktur bahasa, pada fungsi teks, fokus pada ekspresi kreatif, fokus pada proses menulis, fokus pada isi, dan fokus pada genre.

#### *Fokus pada struktur bahasa*

Pembelajaran menulis yang berfokus pada struktur bahasa merupakan praktek pembelajaran yang sudah cukup lama berlangsung. Dalam pandangan ini, Hyland (2003) mengemukakan bahwa belajar menulis di dalam bahasa asing atau bahasa kedua pada dasarnya menitikberatkan kepada pengetahuan kebahasaan

dan pemilihan kosa kata, pola-pola sistaksis, dan kelengkapan kohesif yang membentuk blok bangunan penting dari teks.

Orientasi ini lahir sebagai hasil perkawinan antara linguisitik structural dan teori belajar behavioris yang sangat dominan pada era 1960an. Prinsip dasarnya adalah tulisan dianggap sebagai suatu produk yang dibentuk dari kemampuan penulis dalam tatabahasa dan kosa kata, dan pengembangan menulis dipandang sebagai suatu hasil meniru dan memanipulasi model-model yang diberikan guru. Bagi kebanyakan ahli yang mengadopsi pandangan ini, Menulis dianggap sebagai perluasan tatabahasa, sebagai suatu alat untuk mengautkan pola-pola bahasa melalui pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dan menguji kemampuan peserta didik menghasilkan kalimat-kalimat yang benar (*well-formed sentences*).

Pembelajaran menulis berdasarkan pada orientasi struktur bahasa ini menggunakan empat langkah pembelajaran, yaitu:

- *Familiarization*: peserta didik diajarkan unsur-unsur tertentu dari tatabahasa Inggris dan sejumlah kosa kata, biasanya melalui teks
- *Controlled writing*: peserta didik melakukan manipulasi pola-pola yang sudah fix melalui kegiatan substitusi
- *Guided writing*: Peserta didik meniru teks-teks yang dijadikan model
- *Free writing*: Peserta didik menggunakan pola-pola yang sudah mereka pelajari untuk menulis esai, surat, dan lain-lain.

#### *Fokus pada fungsi teks*

Prinsip penting dalam fokus pada fungsi teks adalah mengaitkan struktur bahasa dengan makna, menjadikan penggunaan bahasa sebagai suatu kriteria bagi materi pembelajaran. Pendekatan ini juga memperkenalkan gagasan yang menyatakan bentuk-bentuk bahasa tertentu membentuk fungsi-fungsi komunikatif tertentu dan siswa dapat diajarkan fungsi-fungsi yang paling relevan dengan kebutuhannya. Fungsi adalah alat untuk mencapai tujuan menulis.

Menurut Hyland (2003), tujuan dari orientasi ini adalah membantu siswa mengembangkan paragraf-paragraf efektif melalui penciptaan kalimat-kalimat topik, kalimat-kalimat pendukung, transisi, dan mengembangkan berbagai jenis paragraf. Siswa dibimbing untuk memproduksi kalimat berdasarkan formula yang sudah ditetapkan dan tugas-tugas cenderung berfokus pada bentuk untuk memberi penguatan pola-pola tulisan yang menjadi model. Disamping aktivitas pada tingkatan kalimat, tugas-tugas menulis sering juga mencakup metode menulis bebas (*free writing*), yang secara luas melibatkan peserta didik menyusun kembali kalimat-kalimat yang ada membentuk paragraf, memilih kalimat-kalimat yang tepat untuk mengisi kekosongan gagasan dalam paragraf dan menulis paragraf berdasarkan informasi yang disediakan.

Pembelajaran menulis yang berorientasi pada tujuan ini banyak digunakan pada mahasiswa yang sedang dipersiapkan untuk menulis akademik di akademi atau di universitas. Beberapa penulis materi ajar menulis terkenal yang berorientasi pada pendekatan ini adalah John Langan, Alice Oshima dan Ann Hogue, dan John Reid.

#### *Fokus pada ekspresi kreatif*

Kelas-kelas yang menggunakan focus pada ekspresi kreatif dirancang berdasarkan pengalaman dan pendapat personal peserta didik, dan menulis dianggap sebagai suatu tindak kreatif penemuan diri. Ini akan dapat membangkitkan kesadaran diri akan posisi sosial penulis dan sekaligus memfasilitasi berpikir jernih, hubungan efektif, dan ekspresi diri yang memuaskan.

Berdasarkan perspektif ini, menulis adalah sesuatu yang dipelajari dan bukan diajarkan. Jadi pembelajaran menulis bersifat nondirektif dan personal. Menulis adalah satu cara membagi makna-makna personal dengan orang lain dan mata pelajaran menulis menekankan kekuatan individu untuk membentuk pendapatnya sendiri.

#### *Fokus pada proses menulis*

White dan Arndt (1991: 4) mengembangkan materi pembelajaran menulis berdasarkan orientasi proses ini. Menurut mereka ada beberapa hal yang harus ditempuh oleh penulis dalam mengembangkan gagasan. Langkah pertama adalah ‘generating ideas’. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan aktivitas ‘brainstorming’, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, membuat catatan, menggunakan visual, atau aktivitas melengkapi gambar, peta atau rencana. Langkah kedua adalah mengembangkan fokus. Dalam fase ini penulis melakukan penemuan gagasan utama, merumuskan tujuan, memperhatikan pembaca, dan mempertimbangkan bentuk teks. Langkah selanjutnya adalah ‘structuring’. Dalam fase ini, penulis

mengurutkan informasi, melakukan beberapa eksperimen tentang susunan informasi dalam teks, dan mengaitkan struktur dengan gagasan inti. Langkah keempat adalah membuat draf tulisan. Dalam langkah ini penulis mulai menungkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, dengan memperhatikan isi, awal dan akhir, menambah berbagai informasi yang perlu dan akhirnya menulis teks lengkap. Langkah berikutnya adalah 'evaluating'. Dalam langkah ini dilakukan penilaian terhadap draf yang sudah jadi dan diberi respon oleh guru dan teman-teman sekelas. Langkah terakhir adalah 're-viewing'. Dalam langkah ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap konteks, ungkapan transisi, pengelompokan, melakukan edit dan koreksi.

#### *Fokus pada isi*

Konseptualisasi pembelajaran menulis sebagai bahasa asing atau bahasa kedua yang berfokus kepada isi (content) merujuk kepada apa yang ditulis oleh peserta didik. Umumnya pendekatan ini mencakup serangkaian tema atau topic yang akan dikembangkan menjadi tulisan. Peserta didik akan memiliki pengetahuan latar personal tentang topik-topik yang dibahas dan akan mampu menulis secara bermakna tentang topik-topik tersebut. Topik dan tema sering menjadi dasar proses menulis, dimana kegiatan menulis sering diorganisasikan pada isu-isu sosial, seperti polusi, hubungan, stress, kenakalan remaja, merokok, dan lain-lain. Menulis dengan orientasi isi bertujuan memberi peserta didik keterampilan dan kepercayaan diri untuk membaca teks secara efisien sebagai dasar untuk memproduksi teks mereka sendiri. Bacaan tidak hanya memberi isi tetapi juga ungkapan-ungkapan yang tepat.

Pakar menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau kedua yang mengembangkan materi pembelajaran berorientasi ke isi (content) adalah Hamp-Lyons dan Heasley (1987: 72). Dalam proses pembelajaran mereka banyak mengangkat topik-topik berkenaan dengan isu-isu sosial, seperti polusi, sungai, perang, kota-kota di dunia, bunyi, komputer, dan lain-lain. Dari topik-topik yang ada, kemudian mereka mengembangkan aktivitas-aktivitas proses menulis, termasuk mengembangkan pola-pola kalimat tertentu yang digunakan dalam menulis sebuah teks.

#### *Fokus pada Genre*

Hyland (2003) mengatakan bahwa guru-guru yang memilih pembelajaran menulis berorientasi pada genre memandang menulis sebagai sesuatu usaha untuk berkomunikasi dengan pembaca. Mereka berkuat dengan mengajar peserta didik bagaimana menggunakan pola-pola bahasa untuk menghasilkan tulisan yang koheren dan bertujuan. Asumsi pokok pembelajaran ini adalah kita tidak hanya menulis, tetapi kita menulis untuk mencapai tujuan.

Perspektif kelas dengan berorientasi pada genre didasarkan pada teori linguistik fungsional sistemik (*systemic functional linguistics*) yang pada mulanya dikembangkan oleh Michael Halliday. Teori ini berbicara tentang hubungan antara bahasa dan fungsi sosialnya dan mencoba menggambarkan bagaimana bahasa adalah suatu system yang menjadi sumber bagi pengguna untuk menentukan pilihan-pilihan dalam rangka mengungkapkan makna. Halliday (1978) berpendapat bahwa kita sudah mengembangkan cara-cara yang sangat spesifik dalam menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan-tujuan kita, yang berarti bahwa teks berhubungan dengan konteks sosial dan dengan teks-teks lainnya. Bila serangkaian teks memiliki tujuan yang sama, maka teks-teks tersebut memiliki struktur generik yang sama, dan dapat dikatakan bahwa teks-teks tersebut memiliki genre yang sama.

Orientasi pembelajaran menulis berbasis genre ini berkembang pesat di Australia dan di Negara-negara lainnya di kawasan Asia. Para pakar menulis di Australia yang mengembangkan pendekatan menulis berbasis genre in adalah Callaghan dan Rothery (1988), dan Derewianka (1991). Mereka mengembangkan suatu materi pembelajaran menulis bahasa Inggris dengan menggunakan siklus pembelajaran yang dikembangkan dalam pendekatan berbasis genre. Siklus tersebut meliputi *modeling*, *joint construction*, dan *independent construction*.

### **PENDEKATAN PROSES-GENRE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS**

Pendekatan proses-genre di dalam pembelajaran menulis dalam bahasa kedua/asing merupakan revisi dari pendekatan berbasis genre dengan menambahkan komponen-komponen yang baik dari pembelajaran menulis yang berorientasi pada proses. Pendekatan ini pertama kali dikemukakan oleh Badger dan White (2003: 153-160) di dalam sebuah artikel yang berjudul *A Proces Genre Approach to Teaching Writing*. Gagasan ini selanjutnya didukung oleh Yan (2005: 18-22) di dalam artikelnya yang berjudul *A Process Genre Model for Teaching Writing*.

Pendekatan proses di dalam pembelajaran menulis pada umumnya direpresentasikan sebagai suatu reaksi terhadap pendekatan berbasis produk, sedangkan pendekatan berbasis genre direpresentasikan sebagai

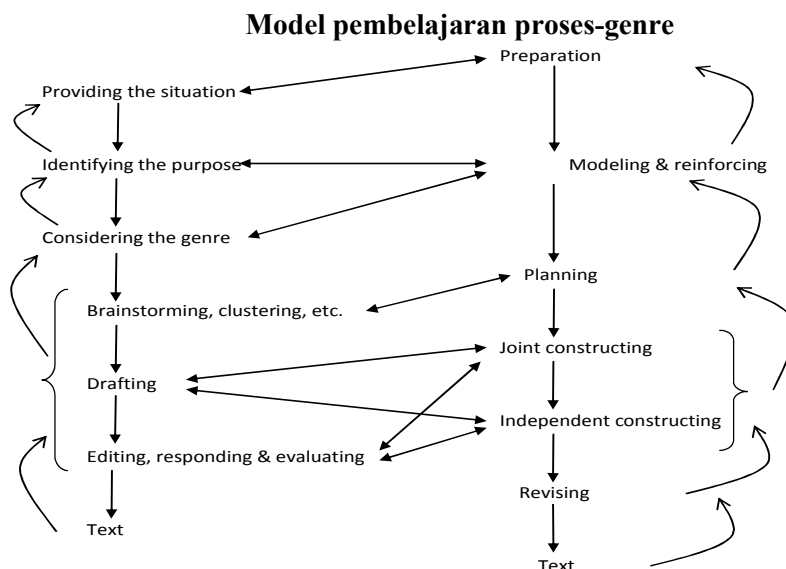
reaksi terhadap apa yang dinamakan dengan kurikulum progresivistik. Cope dan Kalantzis (1993: 57) mengatakan bahwa pengajar menulis di dalam pendekatan proses lebih senang dengan siswa kelas menengah dan berasal dari kalangan keluarga kantoran, dan membiarkan siswa berjuang dalam mengontrol dan memiliki teks yang dipelajari. Pendekatan proses lebih banyak berfokus pada bahasa dan teks dan kurang perhatian terhadap konteks-konteks pembelajaran dan disiplin ilmu dimana teks dikonstruksi.

Kelemahan dari pendekatan berbasis proses adalah pendekatan ini memandang semua tulisan diproduksi dengan menggunakan serangkaian proses yang sama, sehingga tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap jenis teks yang diproduksi dan kenapa teks tersebut diproduksi. Pendekatan ini tidak menyediakan mahasiswa dengan input yang memadai, khususnya dalam kaitannya dengan pengetahuan kebahasaan, untuk dapat menulis dengan baik. Kekuatan pendekatan ini adalah pendekatan ini memahami pentingnya berbagai keterampilan yang terlibat di dalam menulis, dan mengenal bahwa apa yang dibawa mahasiswa ke dalam kelas menulis berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan menulis.

Selanjutnya, sisi negatif dari pendekatan berbasis genre adalah pendekatan ini kurang memperhatikan keterampilan-keterampilan yang diperlukan di dalam memproduksi teks dan memandang mahasiswa sebagai yang pasif. Pendekatan ini memandang bahwa menulis berlangsung di dalam suatu situasi sosial, dan merupakan suatu refleksi dari suatu tujuan tertentu, dan memahami bahwa belajar dapat berlangsung secara sadar melalui tiruan dan analisis (Badger dan White, 2000; 157).

Menurut ahli pendekatan proses-genre, kegiatan menulis melibatkan pengetahuan tentang bahasa (seperti yang ada pada pendekatan produk dan genre), pengetahuan tentang konteks dimana tulisan tersebut berlangsung dan khususnya tujuan dari menulis tersebut (seperti yang terdapat di dalam pendekatan genre), dan keterampilan-keterampilan di dalam menggunakan bahasa (seperti yang terdapat di dalam pendekatan proses). Perkembangan menulis terjadi dengan mengungkapkan potensi mahasiswa (seperti di dalam pendekatan proses) dan dengan menyediakan input yang akan direspon oleh mahasiswa (seperti di dalam pendekatan produk dan genre).

Yan (2005: 21-22) mengemukakan beberapa tahapan atau langkah yang harus ditempuh di dalam pendekatan proses-genre ini. Yan menggambarkan kesemua langkah yang dibicarakan di atas seperti bagan di bawah ini:



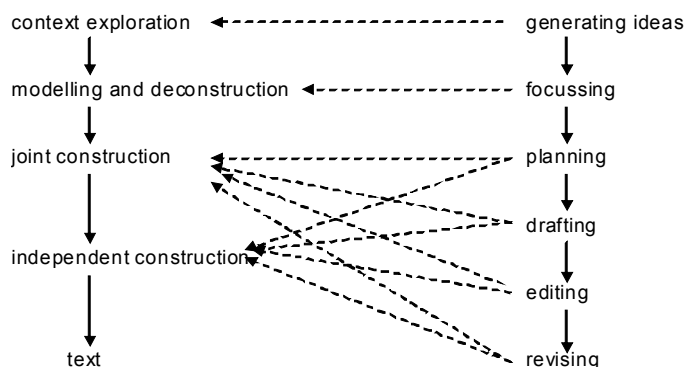
#### MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ESAI BERBASIS PENDEKATAN PORSES-GENRE

Refnaldi (2012) mengembangkan suatu model pembelajaran menulis esai dalam bahasa Inggris. Model yang dikembangkannya merupakan suatu model yang menggabungkan dua model pembelajaran menulis yang sudah dikenal pada saat ini. Walaupun sudah ada beberapa ahli yang mengembangkan model yang sejenis, model yang dikembangkan oleh Refnaldi ini memiliki tahapan-tahapan yang berbeda dengan model yang dikembangkan oleh ahli yang lain.

Untuk memperkuat penggabungan kedua pendekatan ini maka yang dijadikan titik mula pendekatannya adalah pendekatan berbasis genre dan selanjutnya unsur-unsur penting di dalam pendekatan proses, seperti *planning*, *drafting*, *editing*, dan *rewriting*, ditambahkan ke dalam tahapan tertentu di dalam pendekatan berbasis genre. Penambahan yang paling tepat berada pada tahapan *joint construction* dan

*independent construction*. Dengan demikian, skema dasar pendekatan proses-genre yang di atas harus direvisi. Skema yang tepat adalah sebagai berikut:

### Model pembelajaran proses-genre yang dikembangkan Refnaldi (2012)



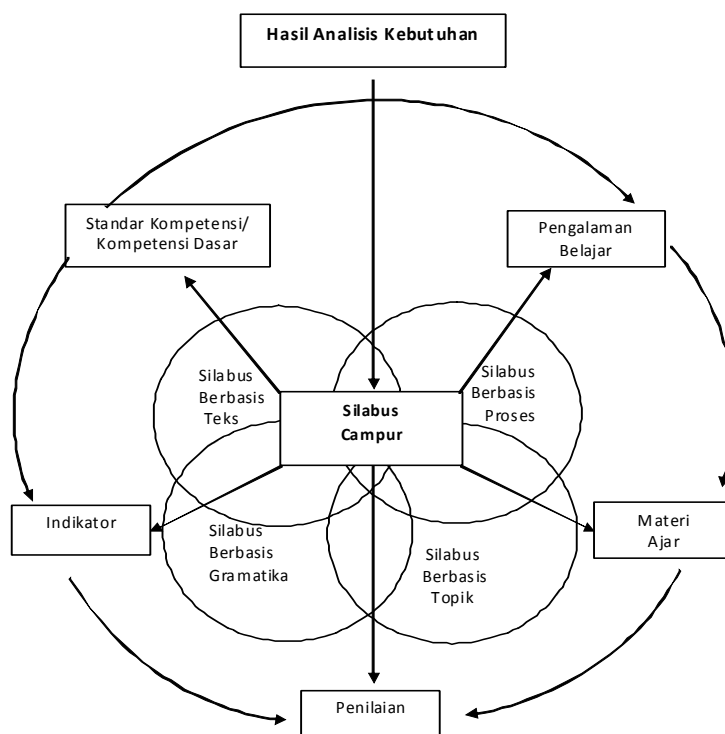
Selanjutnya, terdapat tiga skema dasar yang menjadi ciri dari pendekatan ini, yaitu pengembangan silabus, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengembangan materi ajar. Ketiga hal inilah yang membuat model ini menjadi berbeda dengan model-model lainnya.

### Pengembangan Silabus

Silabus merupakan komponen yang sangat penting di dalam model pembelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Hasil analisis kebutuhan ini dijabarkan ke dalam setiap komponen yang ada di dalam silabus. Komponen-komponen yang membentuk sebuah silabus bervariasi, tetapi sekurang-kurangnya silabus harus memuat informasi umum, deskripsi mata kuliah, standar kompetensi mata kuliah, kompetensi dasar mata kuliah, rangkangan dasar perkuliahan, dan sistem penilaian.

Silabus yang dikembangkan disini adalah silabus campur (*mixed syllabus*) karena silabus ini dikembangkan dari aktivitas menggabungkan prinsip-prinsip dasar yang berasal dari empat macam silabus, yaitu silabus berbasis proses, berbasis teks, berbasis topik/tema dan berbasis gramatika. Dengan demikian silabus ini memuat jenis-jenis teks yang diperlukan oleh mahasiswa, topik-topik atau tema-tema yang cocok untuk setiap teks yang diajarkan, unsur-unsur leksikogramatika yang penting dikuasai oleh mahasiswa dalam membentuk teks tertentu, dan proses-proses yang dilalui di dalam mengembangkan teks itu sendiri.

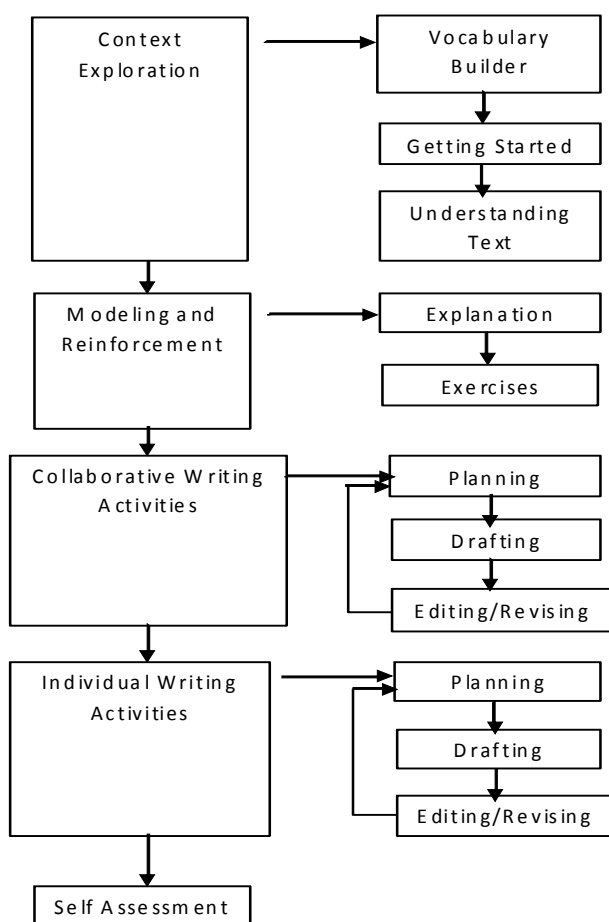
Kesemua komponen yang dibahas di atas merupakan unsur penting di dalam pengembangan silabus. Hubungan antar unsur yang ada dapat digambarkan sebagai berikut:



Kompetensi dasar yang dikembangkan dari standar kompetensi yang telah dirumuskan mencakup beberapa kompetensi tentang penguasaan komponen dasar sebuah esai dan kompetensi tentang penguasaan beberapa jenis esai. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, maka kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa yang berkenaan dengan komponen dasar sebuah esai adalah kemampuan mengubah sebuah paragraf menjadi sebuah esai, kemampuan merumuskan kalimat tesis atau yang sejenisnya, kemampuan mengembangkan paragraf isi, kemampuan mengembangkan paragraf pengantar dan paragraf simpulan. Sedangkan kompetensi dasar untuk beberapa jenis teks adalah kemampuan mengembangkan berbagai jenis teks. Unsur yang kedua adalah indikator keberhasilan mahasiswa untuk setiap kompetensi dasar. Unsur yang ketiga adalah pengalaman belajar mahasiswa yang dituangkan di dalam bentuk langkah-langkah umum pembelajaran. Unsur yang keempat adalah gambaran umum tentang materi ajar yang digunakan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran. Unsur yang terakhir adalah bentuk penilaian yang disiapkan untuk mengukur keberhasilan mahasiswa.

#### Strategi Pembelajaran

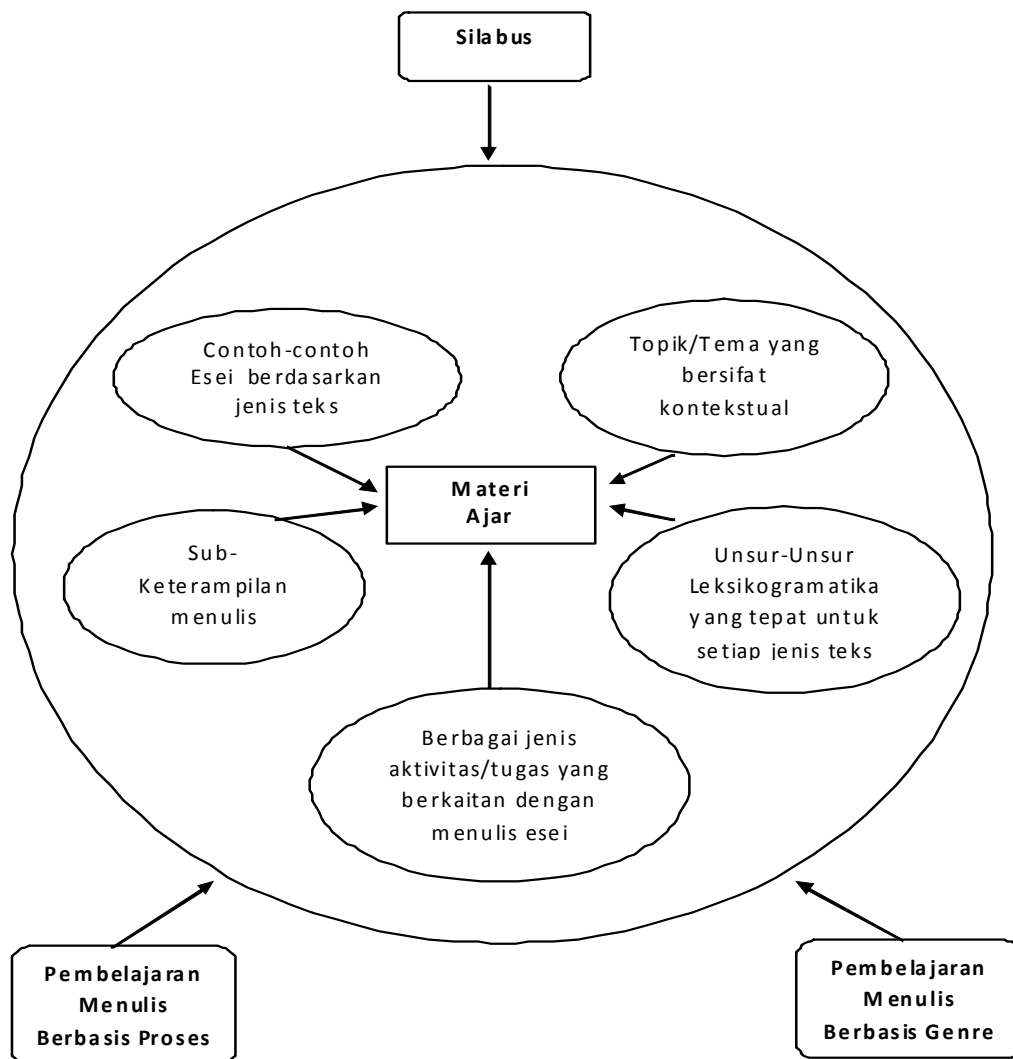
Setiap unit pembelajaran dikembangkan menjadi beberapa tahapan yang lebih kurang serupa. Tahapan-tahapan yang dikembangkan itu adalah *exploration*, *modelling and reinforcement*, *collaborative writing activities*, dan *individual writing activities*. Struktur fisik dari strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah sebagai berikut.



#### Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar menulis esai dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap materi ajar dan berdasarkan silabus yang sudah dikembangkan. Materi ajar yang dikembangkan didasarkan pada empat komponen materi pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Hutchinson dan Water yang meliputi masukan (*input*) komponen kebahasaan (*language*) komponen isi (*content*) dan komponen aktivitas (*task*). Sedangkan teori dasar pembelajaran menulis yang dijadikan acuan adalah pembelajaran menulis berbasis

genre. Diagram berikut ini menggambarkan keterkaitan komponen-komponen yang berperan besar di dalam pengembangan materi ajar menulis esai dalam bahasa Inggris:



Setiap unit pembelajaran memuat sekurang-kurangnya satu contoh teks yang berkaitan langsung dengan komponen esai atau jenis esai yang dibahas. Contoh, unit 1 berisi topik tentang bagaimana mengembangkan sebuah paragraf menjadi sebuah esai. Jenis teks yang disajikan di dalam unit ini adalah satu teks yang berbentuk paragraf dan satu teks berbentuk esai dengan topik dan isi yang kurang lebih sama.

Unsur kedua di dalam materi ajar yang dikembangkan adalah tema atau topik. Setiap unit pembelajaran memiliki tema. Tema-tema yang dipilih di dalam materi ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan. Unsur ketiga adalah penyajian komponen leksikogramatika yang tepat untuk setiap teks. Unsur ini menjadi sangat penting karena kosa kata dan gramatika merupakan komponen dasar bagi terciptanya suatu tulisan. Selanjutnya, unsur yang keempat adalah sub-sub keterampilan menulis paragraf/esai yang harus diajarkan kepada mahasiswa. Sub-sub keterampilan menulis ini mencakup banyak aspek terutama aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pengembangan sebuah esai seperti keterampilan merumuskan kalimat tesis (*thesis statement*), keterampilan mengembangkan ragangan (*outline*) keterampilan mengembangkan berbagai macam paragraf pengantar dan paragraf simpulan, dan keterampilan mengembangkan paragraf isi. Unsur yang terakhir adalah berbagai bentuk aktivitas dan latihan yang bertujuan untuk membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan menulis paragraf/esai mereka. Jenis-jenis aktivitas yang disajikan di dalam materi ajar ini didasarkan pada hasil analisis kebutuhan tentang jenis aktivitas atau tugas yang dianggap penting oleh mahasiswa.

Kelima unsur yang disampaikan di atas disajikan dengan menggunakan dua pendekatan pembelajaran menulis di dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Pendekatan pertama adalah pendekatan pembelajaran menulis berbasis genre. Prinsip-prinsip dasar yang diambil dari pendekatan ini adalah bahwa pembelajaran menulis merupakan suatu siklus yang terdiri dari sekurang-kurangnya empat tahapan yaitu (a)



membangun pengetahuan anak tentang apa yang akan mereka tulis (*building knowledge of the field*), (b) memberikan model (*modeling*), (c) berlatih menulis bersama-sama dan terkontrol (*joint construction*), dan menulis secara individu dan bebas (*independent construction*).

## **PENUTUP**

Sebuah model pembelajaran menulis esai yang baik adalah model yang didasarkan pada hasil analisis yang mendalam terhadap jenis-jenis silabus dan materi-materi ajar menulis esai di dalam bahasa Inggris yang tersedia di pasaran, analisis terhadap data-data yang berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa akan materi ajar menulis esai yang sesuai, dan analisis terhadap situasi-situasi yang berkaitan dengan pembelajaran menulis esai. Model pembelajaran menulis esai berbasis pendekatan proses-genre ini merupakan hasil dari penelitian dan pengembangan yang memuat berbagai tahapan penelitian. Dengan demikian, efektifitas dari model ini sudah teruji pada konteks tertentu dan mungkin perlu diuji secara lebih luas untuk membuktikan layak atau tidaknya model ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badger, Richard dan Goodith White. "A Process genre approach to teaching writing". *ELT Journal*, Vol. 54, No. 2, April 2000
- Callaghan, Michael dan Joan Rothery, *Teaching Factual Writing: A Genre Based Approach*. Erskineville: DSP Printery, 1988
- Celce-Murcia, Marianne dan Elite Olshtain, *Discourse and Context in Language Teaching: A Guide for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000
- Cope, B. dan M. Kalantzis (Ed.). *The Power of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. New Jersey: Prentice Hall Regents, 1993
- Derewianka, B. *Exploring How Texts Work*. Sydney: Primary English Teaching Association, 1991
- Friedlander, Alexander. "Composing in English: Effects of a First Language on Writing in English as a Second Language", di dalam Barbara Kroll (ed.), *Second Language Writing: Research Insights for the Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990
- Grabe, William. 2003. "Reading and Writing Relations: Second Language Perspective on Research and Practice" dalam Barbara Kroll (Ed.), *Exploring the Dynamics of Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press
- Grabe, William dan Robert B. Kaplan. 1996. *Theory and Practice of Writing: An Applied Linguistic Perspective*. London: Longman
- Halliday, M.A.K. *Exploration in the Functions of Language* (London: Edward Arnold, 1978
- Hamp-Lyons, Liz dan Ben Heasley, *Study Writing: A Course in Written English for Academic and Professional Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987
- Hinkel, E.2003. "Simplicity Without Elegance: Features of Sentences in L1 and L2 Academic Texts, *TESOL Quarterly*, 37 (2)
- Hyland, Ken. 2002. *Teaching and Researching Writing*. London: Longman
- Hyland, Ken.2003. *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press
- Johns, Ann M. 1995. "Genre and Pedagogical Purposes. *Journal of Second Language Writing*, 4 (2)
- Polio, Charlene. 2003. "Research on Second Language Writing: an Overview of What We Investigate and How", dalam Barbara Kroll (Ed.), *Exploring the Dynamics of Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press
- Putra, Handry Perdana. 2007. *The Quality of Expository Paragraphs Written by the Second Year English Department Students of State University of Padang*. Skripsi S1 pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, FBSS, UNP
- Putri, Vien Eka. 2007. *The Quality of Recount Texts Written by the English Department Students of State University of Padang*. Skripsi S1, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, FBSS, UNP
- Refnaldi, 2012. 'Pengembangan Materi Ajar Menulis Esai dalam Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Proses-Genre', *Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Wennerstorm, A. 2003. *Discourse Analysis in the Language Classroom, Volume 2. Genres of Writing*. Michigan: The University of Michigan Press
- Yan, Guo. "A process genre model for teaching writing", *English Teaching Forum*, Vol. 43, No. 3, 2005
- Zamel, V. 1991. 'Recent Research on Writing Pedagogy', *TESOL Quarterly*, 21 (4)

## **DESAIN KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Ria Ariesta<sup>1</sup>**

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bagi bangsa Indonesia. Hal ini sudah diikrarkan sejak tahun 1928 dalam Sumpah Pemuda. Tetapi, masih ada kalangan yang meragukan apakah itu merupakan suatu anugerah atau masalah<sup>2</sup>, karena begitu kompleksnya kondisi kebahasaan dan kondisi pemakaian bahasa di Indonesia.

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa atau bilingual/multilingual karena di Indonesia terdapat begitu banyak bahasa daerah. Di Provinsi Bengkulu saja terdapat delapan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Komunikasi antarsuku biasanya pilihan bahasa yang akan digunakan adalah bahasa Melayu Bengkulu, bukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dengan suku yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu, itupun hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang telah mengenyam bangku pendidikan.

Bahasa Indonesia dipakai dalam situasi resmi, salah satunya dalam dunia pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar (SD) bahasa yang digunakan bukan hanya bahasa Indonesia tetapi juga bahasa daerah untuk kelas satu sampai dengan kelas tiga. Penerapan dari pemakaian bahasa daerah ini aturannya kurang jelas sehingga guru pada umumnya mulai dari kelas satu sampai tiga menggunakan hanya bahasa daerah dalam pembelajaran. Dan, di kelas empat guru dan siswa harus menggunakan bahasa Indonesia dan tidak dibenarkan menggunakan bahasa daerah. Ini tentu saja sangat menyulitkan pembelajar kelas empat karena sebelumnya pembelajaran disampaikan dengan bahasa daerah. Seharusnya, yang dilakukan guru adalah di kelas satu pemakaian bahasa daerah 75% dan bahasa Indonesia 25%, di kelas dua bahasa daerah dan bahasa Indonesia masing-masing 50%, dan di kelas tiga bahasa daerah 25% dan bahasa Indonesia 75%. Sehingga, ketika pembelajar belajar di kelas empat bahasa Indonesia sudah mereka pahami dan kuasai untuk komunikasi lisan. Aturan tersebut belum ada secara eksplisit tercantum dalam kurikulum, dan masih banyak aturan dan panduan lain yang dibutuhkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Jadi, tidak ada salahnya atau merupakan suatu keharusan untuk mengubah kurikulum dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu dalam pendidikan formal merupakan suatu keniscayaan. Semenjak zaman kemerdekaan hingga kini Indonesia sudah memiliki tujuh kurikulum untuk pendidikan formal, yaitu Rencana Pelajaran yang berlaku pada tahun 1952, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975/1976, Kurikulum 1984<sup>3</sup>, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diberlakukan mulai dari tahun 2006 hingga sekarang. Sebelum masa kemerdekaan, Indonesia masih menggunakan kurikulum dari penjajah yaitu Belanda dan Jepang.

Perubahan kurikulum di Indonesia terjadi sekitar sepuluh tahun sekali. Semenjak kurikulum Rencana Pelajaran sampai Kurikulum 1994 kurikulum disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional dan bersifat sentralistik, seluruh sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum dengan muatan yang sama. Tahun 1998 terjadi perubahan dalam sistem politik dan pemerintahan di Indonesia, dan ini berdampak pada dunia pendidikan. Pemberlakuan UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam dunia pendidikan. Hal ini diikuti dengan perubahan pengelolaan pendidikan dari bersifat sentralistik ke desentralistik, seperti tertuang dalam PP No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom dalam bidang pendidikan dan kebudayaan<sup>4</sup>.

Undang-undang tersebut mengamanatkan dan memberikan kesempatan kepada sekolah dan guru untuk mengelola sekolah dan pembelajarannya sendiri. Sekolah dan guru memiliki kewenangan untuk

---

<sup>1</sup> Ria Ariesta, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, Email: riaariesta.yahoo.com

<sup>2</sup> <http://www.scribd.com/doc/26161862/Multilingualime-Indonesia>

<sup>3</sup> Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, 1988, Jakarta: Bina Aksara.

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000.

mengembangkan kurikulumnya, pusat (Departemen Pendidikan Nasional) hanya menentukan standar isi. Kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah disebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dan, salah satu bagian kurikulum yang harus dikembangkan oleh sekolah adalah silabus.

Jika sebuah sekolah tidak mampu menyusun kurikulumnya, maka dapat bekerja sama dengan sekolah lain. Kerja sama yang dimaksud adalah sekolah yang tidak mampu dibimbing, diarahkan untuk menyusun kurikulum. Artinya, sekolah yang tidak mampu menyusun kurikulum sendiri tetapi bekerja melakukan penyusunan dengan memberikan masukan, yang nantinya akan mewarnai kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi, fasilitas, sumber daya yang dimiliki sekolah tersebut. Bukan seperti keadaan yang sekarang, hampir semua sekolah untuk semua jenjang di satu kota atau kabupaten menggunakan kurikulum yang sama, dalam hal ini silabus.

Untuk sekolah dasar kondisinya lebih menyedihkan. Pada umumnya sekolah belum memiliki silabus. Bahkan, ada sekolah yang acuan silabusnya adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam buku pelajaran siswa. Buku pelajaran tersebut bukan ditulis oleh penulis lokal yang mengerti kondisi dan keadaan lingkungan masyarakat dan peserta didik. Bahkan penulis buku pelajaran tidak memahami kondisi psikologis peserta didik usia enam sampai dua belas tahun. Ini tampak dari pemilihan materi puisi yang disajikan dalam buku, yaitu puisi-puisi untuk orang dewasa seperti karya Chairil Anwar “Aku” dan Ali Hasymi “Menyesal”.

Di samping itu, dalam kurikulum sekarang, baca: silabus, pemilihan kata kerja untuk kompetensi dasar belum sesuai dengan makna kompetensi itu sendiri. Sebuah kompetensi harus mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Banyak ditemukan dalam KD kata-kata kerja yang hanya mencakup satu ranah, yaitu kognitif. Misalnya, ada KD yang menggunakan kata kerja **mengidentifikasi, menentukan, membandingkan, membedakan, menemukan, menjelaskan, mengungkapkan prinsip-prinsip**. Kata-kata kerja tersebut adalah kata kerja untuk ranah kognitif. Dengan KD yang dimulai dengan kata kerja tersebut akan sulit bagi guru untuk mengembangkan tujuan sampai pada tingkat psikomotor walaupun dipaksakan maka tujuan yang dikembangkan akan melampaui batas tuntutan kompetensi dasar (KD).

Untuk mengatasi hal tersebut Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia<sup>5</sup> meminta Badan Bahasa Kemendiknas untuk memperbaiki kurikulum Bahasa Indonesia. Ada tiga langkah perbaikan yang perlu segera ditangani Badan Bahasa, yaitu: 1) merevisi kurikulum bahasa, 2) mengupgrade guru-guru bahasa, 3) mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menumbuhkan kecintaan kepada bahasa Indonesia dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga bahasa Indonesia dapat menjadi alat komunikasi sekaligus bahasa Negara.

Melihat kondisi di atas dan untuk mendukung program pemerintah dalam melakukan revisi kurikulum tidak salah jika diadakan suatu tindakan untuk mengatasi hal tersebut. Kurikulum tingkat satuan pendidikan tampaknya belum dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kualitas sumber daya manusia. Untuk kurikulum tingkat SD ada baiknya disusun sebuah kurikulum yang lengkap dengan panduan: penyusunan rencana pembelajaran, uraian atau penjelasan tentang materi/bahan ajar, metode mengajar dan belajar, berbagai teknik motivasi, serta evaluasi atau asesmen, uraian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berdasarkan pada analisis lingkungan dan analisis kebutuhan.

## DESAIN KURIKULUM

Apa itu kurikulum? Ada beberapa pandangan yang dikemukakan pakar tentang kurikulum. Menurut Omar Hamalik<sup>6</sup> kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Ini merupakan pandangan lama, dan sejalan yang dikemukakan oleh Beauchamp<sup>7</sup> bahwa kurikulum adalah sebuah dokumen yang menjabarkan isi ranah mata pelajaran seperti sejarah, sains, matematika; tujuan; dan situasi pembelajaran. Pandangan baru melihat kurikulum sebagai program yang disediakan oleh sekolah untuk siswa.<sup>8</sup>

Menurut Glatthorn<sup>9</sup> kurikulum adalah perencanaan yang dibuat untuk memandu pembelajaran di sekolah, biasanya “*represented in retrievable documents of several levels of generality, and the implementation of those plans in the classroom; those experiences take place in a learning environment that also influences what is learned*” (disajikan dalam dokumen yang dapat direvisi dari beberapa level secara

<sup>5</sup> Malikul Kusno, 2011, Mendiknas Minta Badan Bahasa Merevisi Kurikulum Bahasa Indonesia, [www.today.com.id](http://www.today.com.id)

<sup>6</sup> Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, 1988, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Bina Akasara, hlm. 2-3.

<sup>7</sup> Norbert M. Sell dan Sanne Dijkstra, 2004, *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design*, London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, p. 131

<sup>8</sup> Opcit, hlm. 6

<sup>9</sup> Opcit. 131

umum, dan implementasi perencanaan di ruang kelas; pengalaman terjadi dalam sebuah lingkungan belajar yang juga memengaruhi apa yang dipelajari). Sedangkan Pellegrino<sup>10</sup> mendefinisikan kurikulum yang isinya terdiri atas pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran yang diajarkan guru dan dipelajari siswa.

Jadi, kurikulum adalah perencanaan yang disusun dalam dokumen yang dapat direvisi untuk beberapa tingkat secara umum yang isinya terdiri atas pengetahuan dan keterampilan dari ranah mata pelajaran dan pengalaman belajar terjadi dalam sebuah lingkungan belajar.

Merancang kurikulum merupakan bagian dari kegiatan menulis, dengan proses: mengumpulkan ide, menata ide, menuangkan ide ke dalam teks, melakukan revidi, dan menyunting.

Terdapat beberapa model desain kurikulum yang dikemukakan Richards<sup>11</sup>, Brown<sup>12</sup>, dan Nation & Macalister<sup>13</sup>. Ketiga model desain kurikulum tersebut pada dasarnya dikembangkan dengan menggunakan elemen yang sama, hanya saja pada model yang dikembangkan oleh Brown analisis situasional atau lingkungan tidak digunakan. Menurut Brown ada enam elemen dalam pengembangan desain kurikulum, yaitu: 1) analisis kebutuhan, 2) tujuan, 3) pengujian (testing), 4) materi ajar, 5) pengajaran, dan 6) evaluasi. Berbeda dari Brown, pengembangan desain kurikulum menurut Richards ada tujuh elemen, yaitu: 1) analisis kebutuhan, 2) analisis situasional, 3) merencanakan tujuan dan hasil belajar, 4) merancang silabus dan mata pelajaran, 5) menyiapkan pengajaran yang efektif, 6) merancang materi ajar, dan 7) evaluasi.

Menurut Nation dan Macalister model desain kurikulum terdiri atas lingkaran luar dan bagian lingkaran dalam. Lingkaran luar terdapat prinsip, lingkungan, dan kebutuhan, yang merupakan pertimbangan praktis dan teoretis dalam pengembangan kurikulum. Lingkaran dalam terdapat tujuan yang menjadi pusatnya, isi dan bagian menyajikan item yang akan dipelajari, format dan penyajian, serta monitoring dan asesmen. Dengan kata lain, ada delapan komponen dalam mendesain kurikulum, yaitu lingkungan, kebutuhan, prinsip, tujuan, isi dan bagian, format dan penyajian, monitoring dan asesmen, dan evaluasi.

Pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia SD akan merujuk pada pengembangan desain kurikulum yang dikemukakan oleh ketiga pakar tersebut. Berikut ini akan dibahas tentang analisis lingkungan, analisis kebutuhan, prinsip, dalam mengembangkan desain kurikulum bahasa Indonesia untuk tingkat sekolah dasar.

## ANALISIS LINGKUNGAN

Analisis lingkungan meliputi faktor-faktor yang berpengaruh kuat dalam memutuskan tentang tujuan dari pelajaran (course), apa yang termasuk dalam pelajaran, cara mengajarkannya dan menilainya. Faktor-faktor ini dapat berasal dari pembelajar, guru, pengajaran, dan situasi pembelajaran.

Analisis lingkungan disebut juga sebagai analisis situasi oleh Richards, atau analisis kendala. Tidak selamanya sebuah kendala berdampak negatif bagi pelajaran tetapi sebuah kendala dapat berdampak positif. Analisis lingkungan merupakan bagian penting dari desain kurikulum. Banyak faktor yang memengaruhi desain kurikulum, oleh sebab itu perencana kurikulum sebaiknya mempertimbangkan faktor yang paling penting, dan tergantung pada: apakah program pelajaran akan masih berguna jika faktor tersebut tidak dipertimbangkan; seberapa besar dan mudah menyebar pengaruh faktor tersebut di dalam program.

**Tabel 1. Kendala Lingkungan dan Pengaruhnya**

Kendala Umum	Kendala Khusus	Pengaruh pada Desain Kurikulum
<b>Pembelajar</b> Berapa usia mereka?	Apakah pembelajar tertarik seluruh topic? Dapatkah pembelajar melakukan seluruh aktivitas pembelajaran?	Pertimbangkan minat-minat pembelajar Pilih aktivitas yang sesuai/tepat
Apa yang mereka ketahui?	Apakah mereka berbagi bahasa (pertama)?	Gunakan aktivitas berpusat pada guru

<sup>10</sup> Opcit. 132

<sup>11</sup> Richards, Jack C. 2002. *Curriculum Development in Language Teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press.

<sup>12</sup> Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.

<sup>13</sup> Nation, I.S.P. & Macalister, John. 2010. *Language Curriculum Design*. New York: Routledge.

Apakah mereka memiliki cara belajar yang disukai?	Dapatkah bahasa pertama mereka digunakan untuk membantu pembelajaran? Pembelajaran awal apa yang telah mereka lakukan?	Gunakan beberapa terjemahan Gunakan bahasa pertama dalam aktivitas prabaca Gunakan masukan bacaan (reading input)
	Apakah mereka tertarik pada pembelajara BI? Apakah mereka harus belajar BI? Dapatkah mereka hadir di kelas secara teratur?	Gunakan aktivitas yang membangkitkan motivasi Masukkan topik-topik yang relevan Aktivitas melingkar Gunakan kurikulum spiral

Untuk memahami kendala secara keseluruhan penting untuk menguji sifat dari kendala di lingkungan tersebut, menguji penelitian terdahulu, dan mempertimbangkan kendala dalam desain kurikulum.

Menurut Dubin dan Olstein model dari sumber informasi bagi kebijakan program bahasa berkaitan dengan: siapa pembelajarnya, siapa gurunya, mengapa program itu perlu, kapan program tersebut akan diimplementasikan, dan bagaimana mengimplementasikannya. Jawaban dari kelima pertanyaan tersebut dipengaruhi oleh empat factor, yaitu latar bahasa, pola pemakaian bahasa dalam masyarakat, kebiasaan individual dan kelompok, dan konteks politik dan nasional.

### 1. Analisis Kebutuhan

Hutchinson dan Water membagi kebutuhan menjadi target kebutuhan dan kebutuhan pembelajaran. Analisis tentang kebutuhan siswa berkaitan dengan kekurangan (*lacks*) apa yang diketahui dan yang belum diketahui pembelajar, keinginan (*wants*) apa yang pembelajar pikirkan bahwa mereka membutuhkan, dan kebutuhan (*necessities*) apa yang harus diketahui pembelajar secara efektif. Tabel berikut ini menyajikan berbagai pertanyaan berdasarkan sasaran untuk memfokuskan kebutuhan.

**Tabel 2. Pertanyaan untuk Memfokuskan Kebutuhan**

Tujuan/Sasaran	Pertanyaan	Tipe Informasi dalam Jawaban
Bahasa	Akan digunakan untuk apa pembelajaran ? Kecakapan yang bagaimana yang dimiliki pengguna? Aktivitas komunikatif apa yang akan pembelajar ikuti?  Dimana bahasa akan digunakan?	Bunyi Kosakata Struktur gramatikal Fungsi Seperangkat frase dan kalimat  Tugas-tugas
Ide	Apa isi pembelajaran?	Topik Tema Teks
Keterampilan	Bagaimana pembelajar menggunakan bahasa? Dalam kondisi apa bahasa tersebut akan digunakan? Dengan siapa pembelajar akan menggunakan bahasa tersebut?	Mendengarkan Berbicara Membaca Menulis Tingkat akurasi Tingkat kelancaran
Teks	Bahasa apa yang akan digunakan untuk dikerjakan? Pemakaian bahasa apa yang telah akrab dengan pembelajar?	Tipe genre dan wacana Keterampilan sosiolinguistik

Nation dan Macalister mengemukakan sebuah perangkat untuk menganalisis kebutuhan, sebagai berikut.

**Tabel 3. Metode dan Contoh Analisis Kebutuhan**

<b>Tipe Kebutuhan</b>	<b>Fokus</b>	<b>Metode</b>	<b>Contoh</b>
Kebutuhan (necessities)	Kecakapan/ profisiensi	Laporan individu (Self report) Uji profisiensi	Level pengetahuan kosakata Level kelancaran (membaca cepat)
	Situasi pemakaian	Self report Observasi dan analisis Reviu penelitian terdahulu Analisis korpus	Analisis teks Analisis ujian dan tugas Analisis tugas-tugas
Kekurangan (lacks)	Profisiensi (kecakapan)	Self report Testing	Tes kosakata
	Situasi pemakaian	Self report Observasi dan analisis	Laporan hasil ujian Analisis tugas
Keinginan (wants)	Harapan	Self report	
	Pemakaian	Observasi	Laporan pilihan aktivitas Observasi guru

## **2. Tujuan**

Dalam model desain kurikulum, tujuan merupakan pusatnya karena tujuan tersebut penting dalam memutuskan mengapa sebuah pembelajaran harus diajarkan dan apa yang dibutuhkan pembelajar dari pembelajaran tersebut.

Tujuan pelajaran bahasa dapat difokuskan pada salah satu dari empat bidang ini, yaitu: bahasa, ide, keterampilan, atau teks (wacana). Ini memungkinkan untuk merencanakan atau mengevaluasi isi pelajaran dengan melihat setiap bidang. Dengan empat bidang tersebut, pilihan harus dibuat berdasarkan unit bagi perencanaan dan pengecekan pelajaran tersebut. Misalnya, dalam bidang bahasa, unit dapat didasari pada kosakata, bentuk kata kerja, pola kata kerja, pola kalimat, atau fungsi bahasa. Sering kali sebuah kombinasi unit bahasa yang digunakan. Jika seleksi isi sebuah mata pelajaran berdasarkan tema, topik, atau situasi, ini bermanfaat untuk melihat bahwa item bahasa yang diberikan adalah yang paling bermanfaat bagi pembelajar.

Beberapa perancang kurikulum membagi tujuan menjadi lebih spesifik. Tujuannya adalah untuk memantau dan mengasesmen kemajuan pembelajar.

## **3. Prinsip**

Terdapat dua puluh prinsip dalam pengajaran bahasa yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh perancang kurikulum. Prinsip bersifat umum dan fleksibel sehingga dapat diterapkan dalam berbagai kondisi di mana bahasa diajarkan. Prinsip tersebut berdasarkan perspektif pedagogik, dan didukung oleh penelitian dan teori dalam tiga bidang, yaitu pembelajaran bahasa kedua atau asing, pembelajaran bahasa pertama, serta penelitian dan teori yang berhubungan dengan pendidikan secara umum.

Prinsip-prinsip ini terbagi dalam tiga kelompok. Kelompok pertama berkaitan dengan isi dan bagian. Tujuannya adalah untuk membuat yakin bahwa pembelajar memperoleh sesuatu yang bermanfaat dari pembelajaran, dan pembelajaran penuh dengan aktivitas yang menarik dan memperkenalkan item bahasa baru. Kelompok kedua berkaitan dengan format dan penyajian, dan kelompok ketiga berkaitan dengan monitoring dan asesmen, serta beberapa tingkat evaluasi.

### **Isi dan Bagian:**

- a. Frekuensi: masukan bahasa yang diberikan mempunyai frekuensi yang tinggi dalam pemakaian bahasa tersebut

- b. Strategi dan otonomi: sebuah pembelajaran bahasa sebaiknya melatih pembelajar bagaimana belajar bahasa dan bagaimana memonitor dan menyadari pembelajaran mereka, sehingga mereka menjadi pembelajar bahasa yang efektif dan independen.
- c. Waktu perbaikan: pembelajar diberikan waktu untuk mengulang, memperbaiki, dan memberikan perhatian terhadap bagian yang diinginkannya dalam beragam konteks.
- d. Sistem bahasa: fokus bahasa adalah fitur umum dari sistem bahasa
- e. Tetap maju ke depan: sebuah pembelajaran bahasa sebaiknya secara progresif memberikan satuan bahasa yang bermanfaat, keterampilan dan strategi
- f. Dapat diajarkan: pengajaran satuan bahasa sebaiknya mempertimbangkan bagian yang menyenangkan dari satuan bahasa yang diajarkan, dan mempertimbangkan bila pembelajar siap untuk mempelajarinya.
- g. Topik pembelajaran: pelajaran sebaiknya membantu pembelajar membuat pemakaian paling efektif dari pengetahuan awal.
- h. Interferensi: satuan dalam pelajaran bahasa sebaiknya dibagi dalam satuan-satuan yang diajarkan bersama sehingga memiliki pengaruh positif bagi pembelajaran.

#### **Format dan Penyajian**

- a. Motivasi: pembelajar seharusnya tertarik dan senang belajar bahasa dan mereka mendapat makna dari pembelajaran.
- b. Empat arah: sebuah pembelajaran secara seimbang mencakup: makna yang difokuskan pada masukan, bahasa yang difokuskan pada pembelajaran, makna yang difokuskan pada keluaran, dan kelancaran aktivitas.
- c. Masukan komprehensif: terdapat kuantitas substansial dari aktivitas reseptif yang menarik dalam mendengarkan dan membaca.
- d. Kelancaran: menyediakan aktivitas yang bertujuan meningkatkan kelancaran berbahasa pembelajar baik secara reseptif maupun produktif
- e. Keluaran: pembelajar didorong untuk berbicara dan menulis dengan berbagai tipe wacana
- f. Pembelajaran : pembelajaran meliputi bahasa - yang fokus pada pembelajaran sistem suara, ejaan, kosakata, tata bahasa dan wacana
- g. Waktu untuk tugas-tugas: waktu yang tersedia digunakan dan difokuskan pada bahasa kedua.
- h. Kedalaman pemrosesan: pembelajar memproses satuan bahasa yang dipelajari secara mendalam.
- i. Motivasi integratif: pembelajaran disajikan sehingga pembelajar memiliki sikap senang terhadap: bahasa tersebut, penutur bahasa, keterampilan guru mengajar bahasa, dan kesempatan berhasil dalam belajar bahasa.
- j. Gaya belajar: memberikan kesempatan pada pembelajar untuk bekerja dengan gaya belajar individu

#### **Monitoring dan Asesmen**

- a. Seleksi, gradasi, penyajian, dan asesmen dari bahan ajar sebaiknya berdasarkan pada pertimbangan yang hati-hati tentang pembelajar dan kebutuhannya, kondisi pengajaran, waktu dan sumber belajar yang tersedia.
- b. Pembelajar seharusnya menerima umpan balik yang akan memberikan kesempatan pada pembelajar untuk memperbaiki kualitas pemakaian bahasanya.

#### **4. Evaluasi**

Informasi yang diperoleh dari asesmen merupakan sumber data yang bermanfaat tentang keefektifan sebuah program. Pada dasarnya evaluasi mencoba menjawab pertanyaan “Apakah ini sebuah program yang baik?” Sebuah program yang baik dapat menjadi salah satu dari berikut ini:

- a. Menarik banyak siswa
- b. Memuaskan pembelajar
- c. Memuaskan pengajar
- d. Memuaskan sponsor
- e. Membantu pembelajar memperoleh skor yang tinggi dalam tes eksternal
- f. Berhasil dalam banyak pembelajaran
- g. Menerapkan pengetahuan seni mengajar dan belajar
- h. Diselenggarakan oleh komunitas lokal atau internasional yang terpercaya
- i. Mengikuti prinsip-prinsip desain kurikulum yang berterima.

## **KESIMPULAN**

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan suatu kelumrahan bukan menjadi sesuatu yang bersifat monumental. Perubahan tersebut sesungguhnya tidak harus terjadi secara serentak di seluruh negara. Sehingga dana yang harus disediakan oleh negara untuk perubahan tersebut tidak banyak.

Dengan adanya otonomi sekolah, perubahan kurikulum, baca revisi, dapat terjadi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sekolah dan tuntutan dunia kerja tempat sekolah tersebut berada. Sekolah, atau beberapa sekolah, dapat bekerja sama dengan *stakeholders*, para pemerhati pendidikan, pakar bidang ilmu dan pedagogik untuk melakukan revisi kurikulum. Kegiatan perubahan harus melibatkan semua guru bidang studi atau mata pelajaran yang kurikulumnya akan direvisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.  
<http://www.scribd.com/doc/26161862/Multilingualime-Indonesia>
- Kusno, Malikul. 2011. “Mendiknas Minta Badan Bahasa Merevisi Kurikulum Bahasa Indonesia”, [www.today.com.id](http://www.today.com.id)
- Nation, I.S.P. & Macalister, John. 2010. *Language Curriculum Design*. New York: Routledge.
- Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000.
- Richards, Jack C. 2002. *Curriculum Development in Language Teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sell, Norbert M. dan Sanne Dijkstra. 2004. *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Wiriyokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Bina Akasara.



## **SINERGISITAS PENGAJARAN SASTRA DI KAMPUS DAN SEKOLAH**

**Ronidin<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Sejauh ini, pengajaran sastra menjadi masalah yang merisaukan. Selain sastra hanya ditempelkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kebanyakan guru bahasa dan sastra tidak kompeten mengajar sastra. Karena itu, orang-orang dari kampus sastra (dosen sastra) baik sebagai individu maupun sebagai institusi yang mendidik dan kemudian melahirkan sarjana maupun guru bahasa dan sastra, harus “turun gunung” mencari solusi masalah ini. Tulisan ini secara deskriptif akan membicarakan peran yang dapat dimainkan dosen sastra, misalnya dengan menciptakan model-model alternatif pengajaran sastra serta model pembinaan terhadap guru-guru sastra. Model-model tersebut dapat diaplikasikan antara lain dengan optimalisasi labor/bengkel sastra, membentuk kelompok-kelompok kajian sastra, dan membentuk kelas-kelas sastra percontohan seperti yang berkembang di kampus-kampus sastra. Model-model ini disinergikan ke sekolah dengan memperkuat kerja sama antara pihak sekolah (guru bahasa dan sastra) dengan pihak kampus (dosen dan mahasiswa sastra). Sejalan dengan itu, dosen dan mahasiswa dapat pula melakukan penelitian (action research) mengenai perkembangan model-model tersebut sekaligus mengevaluasinya secara bertahap.

Kata kunci : pengajaran sastra, dosen, guru, bengkel sastra, kajian sastra

### **PENDAHULUAN**

Di negeri ini, sastra di pandang dengan kaca mata kuda. Sastra dianggap sebagai objek yang tidak akan memberikan apa-apa, kalah mentereng dibandingkan disiplin lain dari kelompok eksakta. Menurut Taufik Ismail (2009) hal ini telah berlangsung sejak tahun 1950-an ketika seluruh aparat pemerintahan berusaha mengejar ketertinggalan sebagai bekas negara jajahan yang mesti membangun jalan raya, bangunan sekolah, rumah sakit, jembatan, pertanian, perkebunan, kesehatan, perekonomian, maka yang diunggulkan dan disanjung adalah jurusan teknik, kedokteran, pertanian, farmasi, matematika, ilmu pengetahuan alam, ekonomi dan hukum. Sastra hanya dianggap sebagai pelengkap yang kehadirannya tidak terlalu dipentingkan.

Itulah sebabnya pengajaran sastra tidak pernah diperhatikan dengan serius. Pengajaran sastra kemudian ditempatkan dalam posisi yang tidak adil. Sastra hanya menjadi pelajaran yang dititipkan dalam mata pelajaran tata bahasa. Tidak ada guru yang diangkat secara khusus mengajar sastra atau mendalami sastra secara profesional. Di mana-mana orang tidak akan pernah bertanya siapa guru sastra di sekolah tertentu. Kalau pun kemudian ada pertanyaan, maka bunyinya akan diganti, siapa guru bahasanya?

Ketimpangan pengajaran sastra seperti ini amat terasa dampaknya ketika para pelajar dari sekolah menengah—sebagai bagian generasi yang oleh Taufik Ismail (2009) disebut sebagai generasi yang rabun sastra—memasuki perguruan tinggi dan kuliah di Fakultas Sastra. Mereka menjadi gagap beradaptasi dengan suasana pembelajaran sastra di kampus yang lebih “hidup” mengingat kampus sebagai salah satu basis kreativitas berkusastraan (Wachid, 2005: 89-90). Mengajar mahasiswa seperti ini—termasuk memotivasi—menjadi amat sulit karena mereka tidak memiliki bekal yang memadai sebagai mitra didik, terutama dalam upaya menyelami dan menggali hakikat dari kesastraan. Mereka “payah”. Mereka tidak hanya malas membaca buku, tetapi juga tidak berminat datang ke perpustakaan, tidak *ngeh* bila diajak berdiskusi, dan sebagainya. Kondisi seperti inilah yang dihadapi para pengajar (dosen) di kampus-kampus sastra, diperparah pula oleh mental mahasiswa yang *down* menerima kenyataan bahwa kuliah di Sastra adalah pilihan “terpaksa” dari pada tidak kuliah sama sekali.

Menghadapi kenyataan ini, pengajaran sastra harus segera dibenahi. Suwardi Endraswara (2008: 191) mengemukakan bahwa telah tiba saatnya untuk menata pengajaran sastra sedemikian rupa. Pengajaran sastra yang asal-asalan tanpa basis kompetensi yang memadai hanya akan menghasilkan “sampah” pendidikan. Artinya, sastra tidak memiliki arti apa-apa bagi kehidupan peserta didik tersebut. Sastra hanya

---

<sup>1</sup> Ronidin, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, email ronidin\_05@yahoo.com

akan menjadi artefak yang kaku. Padahal sesungguhnya sastra memiliki potensi yang besar—yang selama ini terkubur—untuk membawa masyarakat ke arah perubahan. Sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan karena selain memunculkan pesona estetik, sastra juga mampu memberikan pencerahan batin, moral, dan intelektual kepada publik yang membaca dan mengapresiasinya (Herfanda, 2008: 131). Sekali lagi, bagi publik yang membaca dan mengapresiasinya. Oleh karena itu, pengajaran sastra sebagai hulu yang membawa peserta didik ke muara kemanfaatan sastra, harus dibenahi. Melalui pengajaran sastra, masyarakat diharapkan dapat menemukan nilai-nilai, baik nilai moral, pendidikan, estetis, sosial, maupun manfaat lain yang bersifat mendidik.

Tulisan ini paling tidak mengingatkan hal itu! Permasalahan yang akan dijawab selain mengenai pengembangan paradigma (baru) dalam pengajaran sastra, juga akan mengemukakan peran yang dapat dimainkan oleh dosen sastra di Perguruan Tinggi dalam mensinergikan pengajaran sastra di kampus dan di sekolah. Akan dijelaskan pula model-model pendukung yang dapat diterapkan untuk menunjang keberhasilan pengajaran sastra sehingga sastra menjadi lebih hidup dan berdaya guna bagi masyarakat, khususnya peserta didik. Kalau sudah demikian halnya, maka sastra dapat menjadi sumber inspirasi dan pendorong kekuatan moral bagi proses perubahan sosial budaya suatu masyarakat dari keadaan yang terpuruk ke keadaan yang lebih baik. Tulisan ini secara khusus bisa bermanfaat bagi dosen, guru, mahasiswa, siswa, dan pihak-pihak lainnya yang ingin mengetahui dan memahami fenomena pengajaran sastra di kampus dan di sekolah, lalu kemudian melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu, secara umum tulisan ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami dan meletakkan sastra sebagai *kawah candradimuka* bagi yang ingin mencari kesejatan dirinya.

## **PEMBAHASAN**

Pengajaran sastra yang baik ditopang oleh berbagai komponen yang saling bersinergi. Untuk memperbiki pengajaran sastra yang selama ini bermasalah, maka pihak-pihak yang berkompeten semesti melakukan terobosan-terobosan baru yang inovatif baik yang berupa pemikiran maupun implementasinya. Solusi alternatif yang dapat ditawarkan untuk bisa keluar dari paradigma pengajaran sastra lama yang dianggap “salah” atau “kurang tepat” atau “yang membingungkan” atau “yang terasing” adalah melalui hal-hal yang akan dijelaskan di bawah ini.

### **Paradigma (Baru) Pengajaran Sastra**

Menurut Heddy Sri Ahimsa Putra (2007) istilah paradigma sangat populer setelah Thomas Kuhn menggunakannya dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* (1945). Kuhn mengatakan bahwa revolusi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah pergantian paradigma atau pergantian pola pikir, cara memandang, cara mendefinisikan suatu gejala atau persoalan. Dengan kata lain, revolusi ilmu pengetahuan merupakan pergantian paradigma lama ke paradigma baru yang lebih tepat dalam menjelaskan gejala dan memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Akan tetapi, dalam perkembangan ilmu sosial-budaya, paradigma lama dapat berdampingan dengan paradigma baru. Paradigma baru melengkapi paradigma lama sehingga ilmuwan dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif.

Mencermati kondisi pengajaran sastra sebagaimana disebutkan di atas, maka paradigma pengajaran sastra harus disesuaikan dengan paradigma baru yang berkembang atau dikembangkan saat ini. Karena itu, hal paling mendasar yang pertama harus dilakukan adalah mengubah pandangan masyarakat yang “miring” terhadap sastra serta menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap sastra. Kalau sudah cinta dan merasa dekat dengan sastra, maka akan mudah mengajarkannya. Namun demikian, mengubah *image* masyarakat terhadap sastra serta menumbuhkan kecintaan masyarakat (utamanya peserta didik) pada sastra tidaklah semudah membalik telapak tangan. Pekerjaan ini memerlukan usaha kreatif para pendidik (dosen dan guru). Dosen dan guru harus menciptakan paradigma pembelajaran sastra yang menyenangkan, inovatif, dan kreatif. Endraswara (2008: 190-191) mengatakan bahwa mengajarkan sastra bukan sekedar mekanik dan tanpa keterlibatan jiwa, melainkan totalitas kejiwaan akan tercurahkan di dalamnya. Hal ini berarti bahwa mempelajari sastra tak sekedar menghafal istilah-istilah sastra, melainkan menggauli karya sastra, berolah sastra.

Untuk mengajarkan sastra dengan cara pandang/paradigma (baru), tanpa meninggalkan paradigma lama, Taufik Ismail (2009) menyampaikan beberapa gagasannya:

1. Siswa (atau mahasiswa) dibimbing memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira. Pendekatan yang dilakukan bukan pendekatan keilmuan seperti memahami ilmu fisika dan juga bukan pendekatan penghafalan seperti penghafalan tahun-tahun sejarah. Kita harus mampu membentuk citra sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, yang membuat mereka antusias, dan yang mereka rasa perlukan.

2. Siswa (atau mahasiswa) membaca langsung karya sastra seperti puisi, cerita pendek, novel, drama dan esai, bukan melalui ringkasan. Karena itu, buku-buku yang disebut dalam kurikulum, mesti tersedia di perpustakaan sekolah/kampus. Dalam konteks inilah terasa dampak negatif dari ringkasan novel yang ada di buku teks/pelajaran maupun di internet yang membuat siswa malas membaca karya tersebut secara keseluruhan.
3. Kelas-kelas mengarang harus diselenggarakan secara menyenangkan sehingga tidak terasa jadi beban, baik bagi siswa/mahasiswa, maupun untuk guru/dosen. Mengarang mesti dirasakan sebagai ekspresi diri yang melegakan perasaan; membuat beban pikiran menjadi plong setelah dituliskan. Kiat atau metodenya harus ditemukan dan itu sudah ditemukan, serta dipraktikkan 3 tahun dalam pelatihan Membaca, Menulis dan Apresiasi Sastra. Mengenai MMAS ini, Mamam S. Mahayana, 2005: 431-434 menguraikan dengan panjang lebar bahwa program ini tidak menitikberatkan pada pemberian setumpuk materi teoretis, melainkan bekal praktis yang secara langsung dapat diterapkan di dalam kelas. Ada 3 titik tekan materi yang disampaikan yaitu membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Selanjutnya, cara-cara klasik dalam pelajaran mengarang seperti memberi judul klise seperti “Cita-citaku” atau “Pengalaman Berlibur di Rumah Nenek” mesti diganti dengan imajinasi yang lebih kaya, yang sesuai dengan fantasi siswa. Mengarang bukan cuma menulis laporan, tetapi menggugah imajinasi dan menuntun siswa berfikir kreatif.
4. Ketika membicarakan karya sastra, aneka-ragam tafsir harus dihargai sesuai dengan sifat tafsir sastra yang multi tafsir. Tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru/dosen harus terbuka terhadap pendapat siswa/mahasiswa yang berbeda, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berfikir yang logis. Dalam hal ini, kelas sastra adalah kelas pendidikan demokrasi, memperkenalkan kepada siswa/mahasiswa perbedaan pendapat dan belajar menghargai pendapat yang lain itu. soal-soal ujian dalam bentuk pilihan ganda untuk tafsir karya sastra adalah kekeliruan yang harus diperbaiki.
5. Pengetahuan tentang sastra (teori, definisi, sejarah) tidak utama dalam pengajaran sastra di SMU, cukup tersambil saja sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra. Siswa jangan terus-terusan dibebani dengan hafalan teori dan definisi. Begitu pula dengan mahasiswa, teori yang dipelajari harus aplikatif, langsung diaplikasikan penggunaannya dalam mengapresiasi/menganalisis karya sastra.
6. Pengajaran sastra mestilah menyemaikan nilai-nilai yang positif pada batin siswa/mahasiswa, yang membekali mereka menghadapi kenyataan kehidupan masa kini yang keras di masyarakat. Keimanan, kejujuran, ketertiban, pengorbanan, demokrasi, tanggung-jawab, pengendalian diri, kebersamaan, penghargaan pada nyawa manusia, optimisme, kerja keras, keberanian mengubah nasib merupakan nilai-nilai luhur yang hancur di masa kini, terutama dalam 5 tahun terakhir ini. Karena itu, karya sastra yang relevan dengan nilai-nilai itulah yang harus menjadi pilihan untuk disajikan kepada siswa/mahasiswa, dan didiskusikan di kelas. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh kearifan siswa kepada manusia dan kehidupan, terasah sensitivitas estetikanya, dan terpupuk empatinya pada duka-derita nasib orang-orang yang malang. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang belakangan didengung-dengungkan seyogianya dapat diterapkan dalam pengajaran sastra.

Rangkaian cara pandang atau paradigma anyar ini, baru akan benar-benar tercapai hakikatnya apabila ditunjang oleh kurikulum yang sejalan dan serasi dengan paradigma ini. Memang diperlukan kerja keras dan kerja sama semua pihak untuk menjalankan ini. Sinergisitas semua pihak untuk mendukung pelaksanaan paradigma ini agar tidak hanya menjadi catatan di atas kertas saja merupakan hal mutlak yang harus dilaksanakan. Adagiumnya: Jika segala sesuatu telah mengalami kebuntuan, maka sastra akan memberikan solusinya. Karena itu, pengajaran sastra harus ditingkatkan kualitas maupun kuantitasnya. Dosen (kampus) dan guru (sekolah) harus saling bekerja sama.

### **Optimalisasi Labor/Bengkel Sastra**

Kegiatan labor/bengkel sastra umumnya mudah berkembang di kampus-kampus sastra karena dinamika kesastraan di sini berbanding lurus dengan aktivitas kehidupan akademik dan ilmiah lainnya. Berbeda dengan di kampus, biasanya bengkel sastra sulit berkembang di sekolah karena ketaktersediaan sarana dan prasarana maupun ketidakadaan pengelolanya. Bengkel sastra sejatinya dikelola oleh orang-orang yang memang fokus/konsen dengan dunia sastra. Di kampus kegiatan bengkel sastra biasanya dikelola oleh mahasiswa di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan dibimbing oleh dosen. Di sekolah sulit diterapkan karena siswa yang benar-benar berminat dengan sastra dapat dihitung dengan jari dan guru pembimbing yang diharapkan juga bukan guru khusus sastra, melainkan guru bahasa yang merangkap mengajar sastra, yang kadang-kadang juga tidak paham dengan sastra. Kegiatan bengkel sastra di sekolah akan hidup kalau diprogram secara khusus untuk kepentingan tertentu. Umpamanya bengkel sastra yang diprogramkan oleh

Dinas Pendidikan, Pusat/Balai Bahasa dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa atau guru terhadap sastra.

Sementara itu dalam wilayah yang lebih spesifik, menurut Asmarini (2004:15) bengkel sastra adalah salah satu bentuk kegiatan kesastraan yang berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan melatih daya kreativitas siswa serta memperkenalkan proses penciptaan karya sastra. Bengkel sastra merupakan salah satu wujud nyata dari kegiatan peningkatan apresiasi terhadap sastra. Kegiatan bengkel sastra dapat dibagi menjadi beberapa kegiatan, baik yang bersifat proses kreatif untuk menulis karya sastra, pembacaan karya sastra, maupun yang bersifat apresiatif seperti pengenalan teori dan teknik analisis/apresiasi karya sastra. Bengkel sastra menjadi ajang yang tepat untuk membicarakan/membedah/mengapresiasi karya sastra dalam berbagai perspektifnya. Bengkel sastra juga dapat menjadi ajang latihan bagi siswa/mahasiswa untuk terus menerus berkenalan dengan karya sastra, menyenangkan, menggemarinya. Siapa pun yang terlibat di bengkel sastra akan sama-sama aktif dan tergoda untuk berolah sastra, menemukan informasi-informasi baru tentang sastra, mendialogkan, dan mencari pengalaman kesastraan.

Selanjutnya, kegiatan-kegiatan di bengkel sastra biasanya akan sampai pada taraf proses kreatif yang bersifat “liar” dan tidak “jinak”. Untuk mencapai tingkatan proses kreatif seperti ini, diperlukan pengajar sastra (guru/dosen) yang profesional. Profesionalitas pengajar sastra dalam menangani kegiatan di bengkel sastra membuat pengajaran sastra menjadi “hidup” dan dinamis. Pengajaran sastra menjadi tidak kering lagi dan menjadi titik berangkat menjauh meninggalkan justifikasi *statement* yang selama ini berurat berakar, “keterasingan kesastraan” (Endraswara, 2008: 194). Bagi dosen atau mahasiswa, kegiatan di bengkel sastra dapat dimanfaatkan sebagai objek/model penelitian. Melalui bengkel sastra ini, dosen dan juga mahasiswa dapat melihat/mengukur perkembangan kemampuan siswa/mahasiswa (termasuk guru sebagai pengajar) dalam mencipta/memproduksi maupun mengapresiasi karya sastra.

Oleh karena itu, untuk memanfaatkan bengkel sastra sebagai salah satu objek penelitian—di samping tujuan peningkatan kualitas pembelajaran sastra tentunya—dosen dan mahasiswa harus mampu membina hubungan yang sinergis dengan guru dan pihak-pihak terkait lainnya, baik di kampus maupun di sekolah. Model-model pengajaran sastra yang dipahami secara teoretis oleh dosen dapat diejawantahkan secara aplikatif di bengkel sastra. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap kegiatan bengkel sastra, umumnya menyimpulkan bahwa bengkel sastra dapat meningkatkan kemampuan siswa/mahasiswa dalam mencipta maupun mengapresiasi karya sastra.

Sementara itu, secara fisik, labor/bengkel sastra dapat pula mengacu pada tempat. Dalam hal ini, tempat sebagai fasilitas sangat penting keberadaannya. Di labor/bengkel sastra, para siswa dan mahasiswa dapat berdiskusi, bertukar gagasan, melatih diri untuk mencipta karya sastra, mengumpulkan bahan-bahan diskusi/mengkliping/mengunduh dari internet, dan sebagainya. Dengan demikian kehadiran labor/bengkel dalam konsep ini amat penting. Di kampus-kampus sastra, labor semacam ini sudah tersedia dengan fasilitas yang memadai. Akan tetapi, bagaimana dengan di sekolah? Justru itu, memang diperlukan kerjasama, diperlukan sinergisitas agar labor/bengkel sastra yang ada di kampus juga dapat dikembangkan di sekolah secara bertahap.

### **Optimalisasi Kelompok Kajian/Komunitas Sastra**

Upaya memperkenalkan/mengajarkan sastra dapat pula dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diskusi yang digagas oleh kelompok-kelompok/komunitas sastra. Saat ini, hampir di setiap kota maupun kampus memiliki kelompok kajian/komunitas sastra. Begitu pun sekolah. Komunitas-komunitas tersebut terus berkegiatan menandakan bahwa sesungguhnya aktivitas kesastraan tidak pernah berhenti dan sangat semarak (Mahayana, 2005: 110). Dari komunitas-komunitas inilah kemudian lahir penulis-penulis karya sastra maupun kritikus sastra. Lalu, apa hubungan antara komunitas sastra ini dengan pengajaran sastra?

Dalam skop kampus maupun sekolah, tentu saja sangat erat hubungannya. Di komunitas kajian inilah para siswa/mahasiswa dapat membina diri dan belajar banyak tentang sastra. Biasanya kelompok kajian sastra memiliki program kerja rutin dan melaksanakannya secara rutin pula seperti diskusi maupun bedah karya. Di kelompok-kelompok ini setiap anggota dibina atau membina diri sendiri dengan sistem yang merekaancang sendiri. Maka dari itu, kegiatan rutin seperti ini akan dapat menciptakan hubungan yang intens antara para anggotanya dengan dunia kesastraan.

Kelompok-kelompok kajian sastra inilah yang selalu menggerakkan sastra menjadi hidup dan lebih bermakna. Manakala kelompok-kelompok seperti ini ada di kampus atau di sekolah, tentu saja akan mempermudah proses pembelajaran sastra. Apa yang menjadi program pengajaran yang dirancang dosen/guru akan dengan mudah dapat diaplikasi di kelas, tanpa harus memulai dari nol. Lagi pula dalam kelompok-kelompok kajian ini, anggota senior akan menjadi pembina juniornya.

### Optimalisasi Kelas Sastra

Kelas sastra adalah kelas yang dibentuk untuk mengajarkan sastra. Di kampus sastra, kelas seperti ini sudah ada karena merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran. Akan tetapi, di sekolah, kelas sastra mungkin sulit diwujudkan kecuali kalau guru sastra berinisiatif membentuknya di luar jam wajib sekolah, bagian dari kegiatan ekstra kurikuler. Kalau sekolah/guru dapat membentuk kelas sastra, maka di sana kegiatan bersastra siswa dapat dioptimalkan. Di kelas inilah segala hal tentang sastra dapat diperbincangkan. Penekanannya bukan pada aspek teoretis, tetapi pada sisi praktisnya.

Di kelas sastra, siswa dapat dilatih berpikir kritis dan kreatif, “dipaksa” untuk membaca, dibina untuk bisa menuangkan isi pikiran mereka—jika memang ada isinya. Mereka dilatih secara kontinyu menulis dengan bahasa yang baik dan komunikatif. Setiap kali siswa membaca karya sastra, maka guru mendampinginya. Siswa diajak menyelami hakikat karya itu. Menggali *message* yang dikandungnya. Kalau perlu para siswa dirangsang untuk dapat menemukan sesuatu yang baru di balik karya itu.

Sebagai contoh kreatif misalnya seperti yang penulis lakukan di kelas kritik sastra. Ketika mahasiswa membaca novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* (Hamka, 2002), penulis ajak mahasiswa menemukan sesuatu dari novel itu. Maka diporelehlah sesuatu yang mencengangkan, dalam novel *TKVW* bagian 9 digambarkan perihal gempa besar Padangpanjang yang terjadi pada 26-06-1926. Jika tanggal itu dihubungkan dengan gempa Padang tanggal 30-09-2009, maka diperoleh konfigurasi sebagai berikut:

26	06	19	26	Gempa Padangpanjang
30	09	20	09	Gempa Padang
2	3	1	17	
5	18			23

Angka 5 dan 18 menunjukkan hubungan yang kuat dengan novel *TKVW*

5 = HAMKA, ISLAM, GEMPA, RUSAK

18 = ZAINUDDIN DAN HAYATI

Jika angka 5 dan 18 ditambahkan, maka hasilnya 23

23 = HAYATI DICINTAI ZAINUDDIN

23 = HAYATI MENIKAH DENGAN AZIZ

23 = HAYATI DAN ZAINUDDIN PISAH

Begitulah, ternyata angka-angka itu menunjukkan sesuatu yang berhubungan. Angka-angka itu dapat dijadikan data untuk dianalisis menggali makna atau pesan novel Hamka *TKVW*. Apa yang ditemukan ini hanya merupakan sekedar contoh, bahwa masih banyak aspek lain yang ditawarkan oleh karya sastra, yang perlu digali dan terus digali. Hal-hal kreatif seperti ini tentunya dapat dilakukan secara intens di kelas-kelas sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra menjadi menyenangkan dan tidak monoton.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan. *Pertama*, pengajaran sastra yang selama ini monoton dan membosankan dapat diperbaiki secara mendasar dengan mengubah paradigma pengajaran sastra menjadi pengajaran yang menyenangkan, inovatif, dan kreatif serta bersifat aplikatif. *Kedua*, dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran sastra, perlu dioptimalkan peran labor/bengkel sastra, peran komunitas atau kelompok kajian sastra, dan peran kelas sastra terutama dalam menumbuhkan dan melatih kreativitas siswa sebagai subjek pembelajaran sastra. *Ketiga*, untuk peningkatan kualitas dan kuantitas pengajaran sastra, diperlukan sinergisitas antara dosen dan mahasiswa sastra di perguruan tinggi dengan guru dan siswa di sekolah. Sinergisitas ini tidak hanya dalam bentuk konsep-konsep, tetapi secara ril dapat diterapkan di lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra H.S. 2007. “Paradigma Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pemetaan” Makalah Ilmiah, Disampaikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian, Diselenggarakan Oleh CRCS UGM. 12-19 Maret.
- Asmarini, Puteri, dkk. 2004. *Dampak Bengkel Sastra Terhadap Apresiasi Sastra Siswa di Kota Padang, Sawahlunto, dan Painan*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamka, 2002. *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2008. “Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya”. Dimuat dalam *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif* (ed.) Anwar Effendi, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ismail, Taufik. 2009. “Dari Pasar Djohar ke Djalan Kedjaksan” Makalah dalam Seminar Nasional Pengembangan Model Pembelajaran Sastra yang Komunikatif dan Kreatif, Universitas Negeri Semarang, Ahad, 7 Juni.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing
- Wachid, Abdul B.S. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Penerbit Saka

## **KETERKAITAN BAHASA DENGAN NASIONALISME TERHADAP KEPUNAHAN BAHASA DAERAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Rosmawaty<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Bahasa menjalankan fungsinya untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman sesuai dengan konteks. Menurut Saragih (2006 : 23), konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi teks. Saragih juga mengatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial dan bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial. Dalam fungsinya sebagai pemelihara budaya. Bahasa dengan kehidupan memiliki keterkaitan. Hal ini dapat dilihat dari dua hal, yang pertama itu mengacu kekeefektifan dan keefisienan penyelenggaraan pemerintahan suatu negara serta sistem pendidikannya. Sepanjang yang menyangkut nasionalisme, bahasa apa pun yang dipilih untuk melaksanakan kedua fungsi itu tidaklah menjadi masalah. Namun yang penting adalah bahasa itu telah mempunyai tingkat keefektifan dan efisiensi yang sangat tinggi sebagai alat komunikasi (1) di antara lembaga-lembaga negara dan (2) di antara pemerintah dan rakyat, di samping sebagai bahasa pengantar di dalam penyelenggaraan pendidikan umum. Apakah bahasa itu berasal dari dalam negeri (endoglosik) ataukah dari luar (eksoglosik)? Keterkaitan bahasa dengan nasionalisme bersifat lebih tersembunyi karena di dalam hal ini bahasa merupakan salah satu komponen rasa kebangsaan, di samping komponen-komponen yang lain, yaitu kesamaan nasib, sejarah, budaya, dan ideologi. Fungsi bahasa yang terpenting adalah bahasa yang dipilih di dalam kaitannya dengan nasionalisme itu ialah bahasa yang mempunyai daya ikat yang paling kuat, dan tampaknya hal ini mengacu ke bahasa yang endoglosik yang tidak mendapat saingan dari bahasa-bahasa yang lain. Makalah ini mencoba membahas secara teoretis keterkaitan bahasa dengan nasionalisme terhadap kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang kecenderungannya sudah mulai tampak pada pergeseran gejala kekritis dinomia, yang melibatkan budaya nasional dan budaya daerah. Tinjauan sosiologi sastra terhadap kepunahan bahasa daerah adalah untuk melihat hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dan masyarakat. Pembahasan didasarkan pada nosi makrofungsi bahasa menurut Garvin dan Mathiot (1956), yakni bahasa sebagai (1) pemersatu (unifying) dan (2) pemisah (separatis). Pada makalah ini beberapa implikasi dicoba ditarik: (1) budaya daerah (secara teoritis) akan ikut punah bersama punahnya bahasa daerah; (2) kemungkinan timbulnya provinsialisme (dan implikasinya timbulnya gerakan separatist) menjadi berkurang; (3) Biaya pemeliharaan bahasa daerah dapat ditiadakan dan biaya pembelajaran bahasa nasional dapat dikonsentrasikan pada perencanaan dan pembelajaran bahasa Indonesia agar bahasa ini mencapai taraf bahasa modern dan efektif; (5) segala upaya dapat dikonsentrasikan untuk melawan dominasi bahasa Inggris terhadap bahasa nasional; (6) rasa kebangsaan rakyat Indonesia akan cenderung menjadi lebih kuat, dan (7) keragaman budaya menjadi berkurang. Tanpa adanya kebijakan-kebijakan seperti itu, bahasa dapat mati atau punah secara alami. Dalam hal ini, penyebabnya adalah adanya persaingan bahasa dan persaingan itu ada yang dahulunya adalah ekabahasa (monolingual). Di Indonesia diasumsikan bahwa persaingan itu ialah antara BD dan Bahasa Indonesia (BI), yang nama aslinya adalah bahasa Melayu (BM). Adanya persaingan itu menyebabkan ada bahasa yang kalah dan karenanya terdesak, dan lama-lama bergeser. Bahasa dikatakan bergeser jika dan bila para penutur bahasa itu secara kolektif (mulai) meninggalkan bahasa tradisional mereka walaupun ada “desakan” untuk menggunakan bahasa baru.

Kata-kata kunci : bahasa, nasionalisme, kepunahan, bahasa daerah

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang bersifat arbitner dan bermakna yang digunakan sebagai sarana komunikasi anggota masyarakat, yaitu dalam kontak sosial. Ini berarti dalam bahasa terdapat dua unsur yang penting yaitu lambang bunyi dan makna. Saussure (1966:16) dalam Sibarani, (2004:36)

---

<sup>1</sup> Rosmawaty, Staf Pengajar Universitas Negeri Medan, Email: harahaprosmawaty@gmail.com

menyebutkan bahwa bahasa sebagai sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide. Kumpulan lambang bunyi atau tanda akan mempunyai makna apabila lambang-lambang tersebut mempunyai fungsi, yaitu fungsi komunikatif dan fungsi ekspresif. Fungsi komunikatif adalah fungsi bahasa sebagai media dalam mentransfer ide yang ada dalam pikiran penutur. Ide tersebut dapat dipahami melalui makna verbal, sedangkan fungsi ekspresif bahasa dipakai untuk mengekspresikan atau merealisasikan pikiran atau perasaan penutur. Sibarani, (2004:39) juga mengatakan hal senada bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi, berupa simbol verbal yang didasarkan pada alat intelektual yang paling fleksibel dan paling berkekuatan yang dikembangkan oleh manusia. Dengan kata lain, bahasa mewakili dan mengalirkan pikiran manusia dalam ekspresi kata-kata yang mempunyai makna dan mendeskripsikan budaya masyarakat pemakai bahasa, dan melalui bahasanya kita dapat memahami budaya pemakai bahasa itu.

Bahasa yang menjalankan fungsinya untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman sesuai dengan konteks. Menurut Saragih (2006 : 23), konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi teks. Saragih juga mengatakan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial dan bahasa merupakan teks yang berkonstrual (saling menentukan dan merujuk) dengan konteks sosial.

Dalam fungsinya sebagai pemelihara budaya di Angkola, bahasa Angkola dipakai untuk mendokumentasikan budaya, termasuk mendokumentasikan legenda yang berbentuk cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu produk bahasa yang mempunyai fungsi komunikatif dan ekspresif. Penuturan cerita rakyat mempunyai pesan lewat bentuk verbal cerita. Pesan tersebut bisanya bersifat mendidik, mempunyai nilai budaya serta mencerminkan watak penduduknya. Salah satu dari cerita itu adalah teks *Halilian*. Teks ini menceritakan gambaran sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Gambaran sosial dalam teks *Halilian* ini lahir sebagai hasil kepekaan jiwa pengarang untuk mengungkapkan imajinasinya. Secara intrinsik, ketika fiksi teks terjemahan *Halilian* ini memiliki genre yang sama, yaitu prosa naratif yang dibangun oleh elemen struktur tema dan latar belakang budaya Angkola. Hardjana (1991:71) mengatakan bahwa sastra tidak akan lahir jika terjadi kekosongan sosial, karena imajinasi seseorang selalu dipengaruhi oleh faktor lingkungan setempat.

Bahasa layaknya sebuah nafas bagi manusia, bahasa memiliki fungsi primer yaitu sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat karena bahasa tidak dapat dipisahkan dari semua kegiatan. Jika tidak memiliki bahasa, kita dapat kehilangan kemanusiaan kita sebagai manusia. Oleh karena itu bahasa adalah sarana bagi masyarakat penggunaannya untuk dapat saling berkomunikasi. Jika ada bahasa tentu ada masyarakat penggunaannya. Manusia dalam menggunakan bahasa dilatarbelakangi maksud dan tujuan tertentu. Salah satu cuplikan dari teks itu bahwa bahasa menjalankan fungsinya adalah data ini.

I. Teks I: “*Jadi botima da! Sattabi sappulu noli, sappulu noli marsattabi, maradop koun sisolkot sasudena, nasolkot bope na rangrang, maradopkon kahanggi, mora, bope anakboru, lalu pisangraut, na adong di luat Angkola, di pangarattoan, na di jakarta sanga di Amsterdam, na di Surabaya, ro hami tu adupon munu, artina nakkinani giot patandahon hami na ro sian Silange, salikometer sian Sipirok dalam tu Tarutung.*

II. Terjemahannya: “*Dengan mengucapkan salam dengan mengangkat sepuluh jari tangan meminta maaf kepada sanak famili semua dan kepada kahanggi, mora, bope anakboru, dan pisang raut yang ada di daerah Angkola dan di kota seberang yang susah maupun yang senang yang berada di perantauan yang di Jakarta maupun di Amsterdam, Surabaya, kami datang kehadapan kamu adalah memperkenalkan bahwa kami dai Silange satu kilo meter dari Tarutung*

Keterikatan emosional seperti ini tidak mudah dihilangkan, apalagi jika BD terus terpelihara dan para penuturnya dibina. Dengan perkataan lain, dapat diasumsikan bahwa, walau bagaimanapun, kesetiaan para penutur BD itu masih kepada BD-nya atau kepada kelompok etnisnya. Ini terlihat dari cuplikan pada teks di atas.

Di dalam makalah ini kedua makrofungsi Garvin dan Mathiot itu dikaitkan dengan nosi nasionisme dan nasionalisme. Yang pertama itu merujuk ke fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antar lembaga negara dan antara pemerintah dan rakyat serta sebagai pengikat persatuan bangsa, seperti halnya kesamaan nasib, sejarah, budaya, dan – di Indonesia – ideologi Pancasila.

## **Kepunahan Bahasa**

Kepunahan bahasa mengacu ke kematian bahasa (*language death*), dan kematian itu dapat dirunut balik ke dua sebab. Yang pertama adalah kebijakan penguasa (yang totaliter) yang bertujuan membunuh



bahasa (*linguicide*) tertentu. Sampai derajat tertentu, kebijakan penguasa Orde Baru terhadap bahasa Cina di Indonesia, misalnya dapat disebut sebagai kebijakan pembunuhan bahasa ini dan implikasinya pembunuhan budaya Cina.

Tanpa adanya kebijakan kebijakan seperti itu, bahasa dapat mati atau punah secara alami. Di dalam hal ini penyebabnya adalah adanya persaingan bahasa dan persaingan itu ada yang dahulunya adalah ekabahasa (monolingual). Di Indonesia diasumsikan bahwa persaingan itu ialah antara BD dan Bahasa Indonesia (BI), yang nama aslinya adalah bahasa Melayu (BM). Adanya persaingan itu menyebabkan ada bahasa yang kalah dan karenanya terdesak, dan lama-lama bergeser. Bahasa dikatakan bergeser jika dan bila para penutur bahasa itu secara kolektif (mulai) meninggalkan bahasa tradisional mereka walaupun ada "desakan" untuk menggunakan bahasa baru.

Jadi, singkatnya, postulat yang diambil di dalam makalah ini adalah bahwa asal-muasal terjadinya pergeseran bahasa adalah hadirnya minimal satu bahasa lagi di dalam masyarakat yang semula adalah ekabahasa atau monolingual. Dengan perkataan lain yang menjadi bibit pergeseran bahasa adalah pertama sekali kedwibahasaan atau bilingualisme. Mengenai terjadinya kedwibahasaan itu, kita dapat merunut ke "teori" Moag (1982).

Fase-fase yang ditempuh oleh bahasa melayu (BM) menjadi bahasa kedua setempat kiranya dapat dianalogikan dengan postulat Moag itu. Mula-mula BM ditransportasi ke daerah-daerah di nusantara ini yaitu daerah-daerah yang sebelumnya belum ber-BM. Kemudian BM mengalami indigenisasi seperti yang dapat kita inferensikan dari adanya bahasa Melayu, Manado, bahasa Melayu Ambon, dsb. BM mengalami fase ekspansi ketika ia tidak lagi hanya digunakan di ranah niaga, tetapi juga di ranah-ranah lain seperti ranah agama dan pendidikan. Fase puncak yang dialami oleh BM adalah institusionalisasi ketika putra-putri daerah mulai menulis roman di dalam BM alih-alih BD. Ketika itulah benih-benih "persaingan" di antara BM dan BD dapat diasumsikan mulai tumbuh. Lambat tetapi pasti, BM mulai tumbuh menjadi bahasa primer dan BD berubah fungsi menjadi bahasa sekunder.

Persaingan linguistik itu menjadi lebih tajam ketika BM diberi nama geopolitis bahasa Indonesia (BI) pada 1928 dan kemudian ditabalkan sebagai bahasa negara republik Indonesia (1945), yang konsekuensinya adalah bahwa bahasa pengantar pendidikan adalah BI. BI menjadi lebih dominan di atas BD. BI adalah bahasa resmi kenegaraan, sedangkan BD paling-paling hanyalah bahasa resmi atau bahasa seremonial kedaerahan. Apalagi BI kemudian menjadi bahasa media, baik yang elektronik maupun yang cetak. Persaingan antara BI dan BD pun menjadi sangat tajam (Gunarwan, 2003). Di dalam persaingan itu BD kalah dan tergeser karena mungkin sekali masyarakat BD itu kurang di dalam vitalitas etnolinguistik mereka. Menurut Giles dkk., seperti yang dikutip oleh Holmes (2001: 65) vitalitas etnolinguistik itu terdiri atas tiga komponen yaitu (1) status BD seperti yang tercermin dari sikap para penuturnya (2) besaran dan sebaran jumlah penuturnya; dan (3) apakah BD yang bersangkutan mendapat dukungan kelembagaan. Alih-alih vitalitas etnolinguistik itu, terjadinya pergeseran bahasa dapat juga diprediksikan berdasarkan faktor-faktor sosiolinguistik, psikologis, demografis dan ekonomik.

Nosi vitalitas etnolinguistik dan faktor-faktor penyebab tergesernya bahasa seperti yang disebutkan di atas juga, pada intinya terdapat pada teori Mackey (1973) yang didasarkan pada anggapan bahwa kekuatan bahasa itu berbeda-beda. Bahasa yang kurang kuat cenderung kalah bersaing dan kekuatan itu diukur berdasarkan kepada geolinguistik itu BI lebih kuat daripada BD, seperti yang tampak dari hasil kajian Gunawan (1999), yang dituangkan di dalam Tabel 1 ini.

Kekalahan di dalam persaingan bahasa menyebabkan bahasa yang kalah, yaitu BD, menjadi terdesak dan tergeser ke ranah rumah dan ke ranah persahabatan di kalangan penutur BD itu. Di dalam hal ini dikatakan bahwa BI dan BD membentuk diglosia, yaitu situasi yang relatif stabil yang di dalamnya terdapat dua bahasa (atau dua ragam bahasa) yang berbagi fungsi: yang satu sebagai pengemban fungsi Tinggi (T) dan yang lain fungsi rendah (R). Di Indonesia fungsi T diemban oleh BI dan fungsi R diemban oleh BD. Bagi kebanyakan orang Indonesia, mereka adalah bilingual di dalam BI dan BD, yang kedua-duanya membentuk situasi diglosik. Yang diglosik itu adalah situasinya, dan yang bilingual itu orangnya dan masyarakatnya. Jadi, adalah salah kalau ada yang mengatakan bahwa masyarakat Bali itu bilingual (pada tataran individual dan sosial). Dan dua bahasa yang mereka pakai membentuk diglosia.

Sugiyono, Kepala Bidang Peningkatan dan Pengendalian Bahasa, Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional ([dalam ghiefitri.blogspot.com/2011/12/bahasa-daerah-terancam-punah.html](http://ghiefitri.blogspot.com/2011/12/bahasa-daerah-terancam-punah.html)) mengatakan bahwa ratusan bahasa daerah di Indonesia dapat terancam punah karena jarang digunakan, bahkan beliau memperkirakan hanya sekitar 10 persen saja bahasa yang dapat bertahan pada penghujung abad ke 21 nanti. "Dari 746 bahasa daerah di Indonesia kemungkinan akan tinggal 75 saja...". Hal ini cukup

memprihantinkan dan harusnya mendorong kita untuk segera mengantisipasi keterancaman kepunahan bahasa ini.

Bagaimanapun, terdesaknya dan tergesernya BD keranah R tidaklah otomatis mengancam BD itu, selama diglosia dipraktikkan secara taat asas, di dalam arti bahwa untuk ranah T dipakai BI dan untuk ranah R digunakan BD, pemertahanan dan kebertahanan BD aman-aman saja. Namun jika dan bila untuk ranah R dipakai juga bahasa dengan fungsi T (yaitu BI), hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi ketirisan (kebocoran) diglosia. Ketirisan diglosia mensyaratkan bahwa ada bahasa (ragam bahasa) yang cepat atau lambat akan mengalami kematian (akan punah).

### **Mencegah Kepunahan Bahasa Daerah**

Mencegah lebih baik daripada mengobati. Demikian juga halnya dengan bahasa. Kepunahan bahasa harus dicegah sedini mungkin agar bahasa itu tetap ada dan dapat dikuasai juga oleh generasi turun temurun. Bambang Kaswanti Purwo, Pengamat bahasa dari Universitas Atmajaya mengungkapkan bahwa dengan mengajarkan bahasa daerah kepada anak, akan memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar bahasa daerah sekaligus kekayaan yang dimiliki oleh bahasa daerah tersebut. Hal ini juga dapat mencegah punahnya bahasa daerah dalam ranah komunikasi. Kenyataannya sekarang, orang tua cenderung mengajarkan bahasa nasional kepada anak dengan tujuan anaknya untuk maju. Kalau sekiranya orang tua di rumah juga menggunakan bahasa daerah kepada anak, tentunya anak akan kaya bahasa dan bahasa itu dapat terjaga kelestariannya.. Sekretaris Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Andi Muallim (<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/11/079428835/700-Bahasa-Daerah-Punah>), yang menjadi ketua umum pelaksanaan kongres internasional bahasa daerah di Makassar juga mengatakan hilangnya bahasa daerah karena bahasa daerah jarang dijadikan bahasa pengantar. "Bahasa daerah harus dihidupkan dengan cara dimodifikasi ataupun tanpa modifikasi dengan melibatkan generasi muda. Sebab, suku yang memiliki bahasa lisan dan tulisan adalah suku yang besar," kata Muallim. Menurut Witri Anisa Mencegah kepunahan bahasa dapat dilakukan dengan hal-hal berikut ini (1) mengganti kata-kata asing dengan kata-kata daerah itu, (2) meningkatkan partisipasi media massa dalam melestarikan bahasa tersebut, (3) menyikapi arus globalisasi sebagai pembawa pengaruh positif, (4) memperbanyak penerbitan buku-buku tentang bahasa daerah tersebut, (5) membuat UU bahasa yang dapat mencegah kepunahan bahasa daerah, (6) menyelenggarakan acara-acara yang dapat melestarikan bahasa daerah tersebut, (7) mengadakan kampanye berbahasa daerah tersebut kepada anak sejak dini, (8) memperbaharui kurikulum bahasa daerah di sekolah.

### **Bahasa dan Budaya**

Hubungan di antara bahasa dan budaya dapat dirunut dari dua pandangan yang berbeda. Pandangan petama yang mengacu kepada kesemestaan budaya mengatakan bahwa bahasa seperti halnya kepercayaan dan mata pencaharian adalah komponen penting budaya. Jika budaya didefinisikan sebagai totalitas pada perilaku, seni, kepercayaan, lembaga serta hasil karya dan buah pemikiran manusia (yang menjadi ciri-ciri suatu masyarakat). Pentingnya bahasa itu terletak pada kenyataan bahwa ia memegang peran yang penting sebagai alat transmisi budaya dari satu generasi kegenerasi yang berikutnya.

Pandangan yang lain berdasarkan pendapat Wilhelm von Humboldt mengenai ketidakterpisahan antara bahasa dan budaya diturunkan dari hipotesis Sapir-Whorf yang sering disebut hipotesis Whorf saja. Yang sekarang dikatakan sebagai terdiri atas dua versi yaitu versi kuat dan lemah. Versi kuat memostulatkan bahwa bahasa menentukan cara berpikir penggunaannya, jadi, peran bahasa bersifat deterministik. Versi lemah memostulatkan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir para penggunanya, versi ini bernada relativistik. Tepatnya, hipotesis Whorf itu dapat dirujuk sebagai determinisme linguistik, dan dapat dirinci menjadi dua, yaitu yang sangat kuat dan yang tidak terlalu kuat, yang kedua-duanya tidak bertrimas di kalangan linguis jaman sekarang yang sangat kuat mengatakan bahwa bahasa menentukan (determines) cara berpikir dan yang tidak terlalu kuat mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir. Versi lemah yang biasanya dirujuk sebagai relativitas linguistik, juga dapat dirinci menjadi dua:

Versi yang tidak terlalu lemah dan versi yang sangat lemah. Yang pertama itu mempostulatkan bahwa bahasa yang berbeda menentukan cara berpikir secara berbeda-beda (Lee, 1981: 81). Yang kedua memostulatkan bahwa bahasa yang berbeda mempengaruhi cara berpikir secara berbeda-beda. Versi yang sangat lemah itulah yang pada umumnya diterima di kalangan linguis dewasa ini.

Perspektif yang manapun yang kita pakai yakni apakah perspektif kesemestaan budaya atau perspektif Whorf, dan jika perspektif Whorf ini yang dipakai, versi yang manapun dari keempat-empat versi yang disebutkan di atas, kita akan melihat bahwa hubungan bahasa dan budaya adalah erat. Di dalam hal ini Fishman (1991:20-24) melihat tiga macam hubungan di antara bahasa dan budaya. Ketiganya adalah:

(1) bahasa terkait dengan budaya secara indeksikal, (2) bahasa terkait dengan budaya secara simbolis, (3) bahasa terkait dengan budaya secara sebahagian dan secara keseluruhan.

Bahasa dikatakan berkaitan dengan budaya indeksikal karena hanya dengan bahasa yang bersangkutanlah produk yang dihasilkan budaya itu dapat disebutkan atau diungkapkan dengan tepat. Demikian pula, pengungkapan nilai-nilai budaya dan pandangan dunia hanya dapat dilakukan secara tepat dengan menggunakan bahasa yang bersangkutan. Menurut Fishman hal itu dimungkinkan karena bahasa dan budaya telah tumbuh bersama-sama selama jagka waktu yang begitu alam sehingga tercipta hubungan yang sangat serasi di antara keduanya.

Bahasa dikatakan terkait dengan budaya secara simbolis karena satu yang menjadi simbol dari yang lain. Berbahasa Padang Bolak misalnya adalah lambang identitas Padang Bolak yang selanjutnya berimplikasi bahwa orang Padang Bolak yang tidak dapat berbahasa Padang Bolak tidaklah mewakili identitas Padang Bolak dan pada gilirannya tidak mewakili budaya Padang Bolak.

Bahasa dikatakan terkait dengan budaya karena baik secara sebagian maupun secara keseluruhan terdapat kesalingrujukan dan ketergantungan di antara keduanya. Bagian-biagian tertentu, atau bahkan keseluruhan budaya itu dilengkapi dilaksanakan dan direalisasikan dengan menggunakan bahasa secara tradisional dipakai untuk itu. Begitu banyak bagian dari budaya diungkapkan (terutama secara verbal), seperti nyanyian, tembang, mantara adat istiadat, peribahasa), dongeng, cara bertegur sapa, makian, dan falsafah sehingga kalau diungkapkan dengan menggunakan bahasa lain, daya magisnya, cita rasanya daya tariknya akan hilang. Sedemikian erat hubungan di antara bahasa dan budaya di dalam hal ini sehingga dapat dikatakan bahwa pola sosialisasi anak langgam budaya hubungan antar personal, prinsip-prinsip etika yang menopang kehidupan sehari-hari, semuanya berkaitan dengan bahasa yang secara tradisional dipakai untuk itu. tidaklah berlebihan jika Bassnet mengibaratkan bahasa sebagai jantung ketika dia mengatakan “*language is the heart within the body of culture*”

Seperti di dalam hal bahasa, di dalam hal budaya pun dahulunya masyarakat yang primordial dapat diasumsikan mengenal satu budaya saja yang menjadi pedoman norma-norma perilaku para anggota masyarakatnya. Lama-lama terjadi kontak budaya dan masyarakat yang dahulunya monokultur itupun menjadi bicultural. Kedua-dua sistem kebudayaan itupun lama-lama terpolarisasi: ada budaya yang dijadikan pedoman perilaku Tinggi, dan ada budaya yang diacu sebagai pedoman perilaku Rendah. Sejalan dengan nosi diglosia, di dalam kajian budaya terdapat nosi dinomial (Saville-Troike 1982), yaitu situasi yang melibatkan dua sistem budaya, yang satu berfungsi sebagai pedoman perilaku T dan yang lain sebagai pedoman perilaku R.

Sebagaimana di dalam diglosia terjadi kebocoran, di dalam dinomia pun dapat terjadi ketirisan. Hal ini terjadi jika dan bila untuk perilaku yang dahulunya dipakai budaya lama sebagai pedoman, sekarang digunakan budaya baru. Seperti juga ketirisan diglosia mengisyaratkan kepunahan bahasa, ketirisan diglosia mengisyaratkan kepunahan bahasa, ketirisan dinomial mengisyaratkan pupusnya suatu budaya.

### **Bahasa dalam Kehidupan Berbangsa**

Untuk menjelaskan arti bangsa (di dalam arti nasion) barangkali perlu kita urutkan satuan-satuan sosiokultural seperti yang disebutkan oleh Fishman (1972). Satuan sosiokultural yang paling kecil adalah keluarga. Keluarga disebut satuan sosiokultural karena ia diikat oleh kesamaan tradisi social dan tradisi budaya, termasuk kesamaan bahasa. Lebih besar dari keluarga adalah satuan yang kita sebut marga di kalangan orang-orang yang mempunyai sistem marga, seperti di kalangan orang Batak. Lebih besar dari marga adalah satuan sosiokultural yang kita sebut suku bangsa atau kelompok etnis. Satuan yang lebih besar ini masih disebut satuan sosiokultural karena para anggota masih diikat oleh kesamaan “kaidah” social dan cultural, termasuk oleh kesamaan bahasa. Kesamaan di dalam ketiga hal inilah yang membuat sekelompok orang termasuk ke dalam suku bangsa atau kelompok etnis tertentu yang berbeda dengan kelompok lain yang mempunyai adat istiadat, budaya, dan bahasa yang berbeda.

Lebih besar dari suku bangsa atau kelompok etnis itu dalah apa yang oleh Fishman (1972) disebut nasionalitas (*nasionalitas*). Satuan ini adalah tetap satuan sosiokultural. Artinya yang mengikat mereka ke dalamnya tetap kesamaan ada istiadat (tradisi social), budaya dan bahasa. Bedanya dengan suku bangsa atau kelompok etnis adalah bahwa suku bangsa itu “lebih sederhana, lebih kecil, lebih partikularistik dan lebih lokalistik (Fasold, 1990:3) daripada nasionalitas.

Pentingnya nosi nasionalitas adalah bahwa bersama dengan tumbuhnya nasionalitas itu tumbuh pulalah nasionalisme yaitu rasa cinta atau keterkaitan sentimental kepada nasionalitas. Nasionalisme yang tumbuh pada tataran nasionalitas ini belum berupa nasionalisme di dalam arti rasa cinta atau keterkaitan sentimental kepada nasion, yaitu satuan politikoteritorial yang terdiri atas orang-orang yang berasal dari satu

nasionalitas atau lebih yang secara keseluruhan mempunyai wilayah (teritori) dan pemerintahan yang sedikit banyak mandiri dan pasti. Jadi, nasion adalah satuan politikoteritorial bukan lagi satuan sosiokultural seperti halnya nasionalitas atau suku bangsa. Satu nasionalitas dapat berkembang menjadi satu negara atau nasion. Di dalam hal ini mengikuti logika Fishman, negara itu disebut negara yang mononasionalitas atau yang monoetnik (jika kelompok itu belum sempat menjadi nasionalitas) seperti yang dicontohkan oleh negara Jepang dan negara Jerman.

Sejumlah nasionalitas dapat bergabung bersama-sama membentuk satu nasion atas dasar kesukaan atau dominasi oleh satu nasionalitas tertentu. Di dalam hal ini negara itu disebut negara yang multinasionalitas seperti yang dicontohkan oleh negara Indonesia. Menurut logika Fishman, negara yang mononasionalitas lebih stabil daripada negara yang multinasionalitas (multi-etnik). Negara yang multinasionalitas cenderung rawan terhadap perangsaudara atau pemberontakan, yang dapat dipicu oleh keinginan suatu nasionalitas tertentu untuk menguasai wilayahnya sendiri. Tampaknya gerakan Aceh merdeka juga dipicu oleh hal yang serupa.

Bahwa Indonesia dapat disebut negara yang multinasionalitas tampaknya hal ini dapat dirunut balik ke sumpah pemuda 1928. Para pemuda yang berikrar “berbangsa dan bernegara yang satu serta menjunjung bahasa persatuan itu dapat dikatakan mewakili berbagai-bagai nasionalitas (menurut pengertian Fishman ini). Jadi ada wakil nasionalitas Jawa, nasionalitas Sunda, nasionalitas Sumatera, nasionalitas Sulawesi dsb pada sumpah pemuda 1928 itu. Masing-masing mempunyai nasionalisme sendiri-sendiri belum nasionalisme pan-indonesia di dalam arti nasionalisme yang mengacu ke nasion Indonesia.

Fishman (1972) seperti yang dibahas oleh Fasold (1984: 2-7), memakai dua istilah untuk menjelaskan peran bahasa di dalam satuan politikoteritorial yang disebut nasion itu. Kedua istilah itu ialah *nasionisme* dan *nasionalisme*. Yang pertama berkaitan dengan efisiensi penyelenggaraan pemerintah didalam arti luas. Yang kedua mengacu ke perasaan yang tumbuh (dan kemudian menjadi dasar) dari nasionalitas, yakni, seperti yang disebutkan di atas, satuan sosiokultural yang terdiri atas orang-orang sebagai anggota-anggota suatu satuan sosial yang berbeda-beda dengan kelompok-kelompok lain. Sebagai satuan sosiokultural, nasionalitas, lebih besar daripada suku atau kelompok etnik.

Peran bahasa di dalam nasionisme berbeda dengan peran bahasa di dalam nasionalisme. Masih menurut Fishman, ada dua bidang yang di dalam nasionisme bahasa memegang peran penting: (1) administrasi pemerintahan umum dan (2) pendidikan. Penyelenggaraan pemerintahan memerlukan komunikasi di dalam dan di antara lembaga-lembaga pemerintahan yang ada serta di antara pemerintah dan rakyat. Tentu saja untuk komunikasi itu diperlukan bahasa, dan sepanjang yang berkaitan dengan keefisienan (dan keefektifan) komunikasi, bahasa apapun boleh dipakai. Karena tuntutan bersifat pragmatis, bahasa yang paling tinggi derajat keefisienannya yang patut dipilih sebagai alat komunikasi agar nasion yang bersangkutan berfungsi secara efektif di dalam penyelenggaraan pemerintah. Tidak menjadi masalah apakah bahasa itu berasal dari luar wilayah negara (eksoglosik) atau apakah ia adalah bahasa setempat (endoglosik).

Pendidikan juga memerlukan bahasa, yakni bahasa pengantar. Di dalam hal ini, sepanjang yang berkaitan dengan keefisienan komunikasi, bahasa apapun dapat dipakai dan seperti halnya dengan penyelenggaraan pemerintah, bahasa yang patut dipilih adalah bahasa dengan derajat keefisienan yang paling tinggi. Peran bahasa dalam nasionalisme ternyata lebih stabil, karena bahasa, seperti juga budaya, ideology dan sejarah merupakan komponen nasionalisme pada tingkat nasion. Masih menurut Fishman, “*language serves a link with the ‘glorious past’ and with authenticity*” (Fasold, 1984: 3). Bahasa bukanlah sekedar wahana sejarah suatu nasion, ia adalah sejarah itu sendiri. Sepanjang yang menyangkut otentisitas, yang baik adalah jika suatu nasion mempunyai bahasanya sendiri (bahasa nasional yang lain atau yang “diimpor” dari wilayah lain) sebagai komponen dan simbol nasionalismenya.

Peran lain yang dipunyai bahasa dalam kaitannya dengan nasionalisme adalah apa yang oleh Garvin dan Mathiot (1956) disebut fungsi pemersatu (*unifying*) dan pemisah (*separatist*). Fungsi yang pertama itu mengacu ke perasaan para anggota suatu nasion bahwa mereka disatupadukan serta diidentifikasi dengan orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama. Fungsi yang kedua itu merujuk ke perasaan para anggota suatu nasion bahwa mereka berbeda dan terpisah dari orang-orang yang berbahasa lain. Dalam kaitannya dengan BI, tampaknya fungsi yang pertama menurut Gavin dan Mathiot itulah yang perlu dibina agar semua warga, yang berbahasa Indonesia merasa bahwa mereka adalah anggota suatu bangsa yang sama. Pengajaran BI perlu memerhatikan ranah afektif juga, bahkan semata-mata ranah kognitif.

## SIMPULAN

Bahasa adalah ”asset budaya bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. Bahasa memang tidak terpisah dari budaya, dan adanya berbagai-bagai bahasa daerah (BD) di Indonesia menyebabkan terpeliharanya berbagai-bagai budaya daerah, yang secara keseluruhan membentuk mosaik Nusantara yang indah di dalam bingkai NKRI. Jika keindahan atau kewarna-warnian yang hendak kita tekankan, memang tidak ada pilihan lain kecuali kita harus memelihara BD-BD kita agar tidak punah. Masalahnya adalah bahwa BD-BD kita terancam kepunahan. Tanda-tandanya sudah ada: BD-BD kita sudah mulai tergeser dan diglosianya sudah mulai tiris; dinomianya pun kalau diteliti juga menunjukkan ketirisan. Soalnya adalah bahwa tidaklah semudah membalikkan tapak tangan untuk membalikkan pergeseran bahasa. Seperti halnya makhluk hidup, bahasa juga tunduk kepada hukum seleksi alam, yang oleh kaum evolusionis dirumuskan ke dalam frase *the survival of the fittest*, yang intinya adalah bahwa hanya organism yang paling mampu menyesuaikan diri dalam perjuangan melawan seleksi alam yang akan lestari hidup. Menurut Brezinger, seperti yang dikutip oleh Mesthrie (1999:43), pada masa 1490-1990 diperkirakan seperdua dari semua bahasa di dunia telah bergeser dan mati.

Jadi, kalau kita harus melestarikan BD-BD kita, hal ini bukanlah hal yang mudah. Yang jelas, dengan beratus-ratus BD di Indonesia, biaya pelestariannya akan menjadi besar sekali. Apalagi vitalitas etnolingustik setiap suku atau nasionalitasnya belum tentu sepadan. Akhirnya, perlu kita tinjau apa dampak kepunahan BD pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Singkatnya apa dampak pupusnya BD pada nasionalisme dan nasionalisme Indonesia.

Punahnya BD berarti hanya ada satu bahasa di Indonesia, yaitu bahasa Nasional yang berfungsi sebagai pemersatu semua suku bangsa dan kelompok etnis, kelompok sosial serta kelompok agama di Indonesia. Dengan demikian, komunikasi antarlembaga pemerintahan menjadi lebih baik karena interferensi dari BD menjadi tidak ada. Komunikasi antara pemerintah dan rakyat secara keseluruhan pun menjadi lebih efektif dan lebih efisien : terjemahan ke dalam BD tidak diperlukan lagi, dan pemahaman atas pesan pemerintah oleh rakyat juga menjadi optimal. Demikian pula, rasa tidak senang kepada kecenderungan bahwa BI hanya dipengaruhi oleh BD tertentu (baca: bahasa Jawa) juga diharapkan berkurang. Masih mengenai dampak pupusnya BD pada nasionalisme, dengan semua anak di seluruh Indonesia ber-BI, kemungkinan adanya hipotesis difisit menjadi minimal. Yang dimaksud dengan hipotesis ini ialah bahwa bahasa yang dipakai anak-anak yang berbeda dari bahasa yang dipakai di sekolah menyebabkan anak-anak yang bersangkutan kurang berhasil dibandingkan dengan anak-anak yang sejak semula menggunakan bahasa yang dipakai di sekolah.

Dampak kepunahan BD terhadap nasionalisme Indonesia juga baik. Dengan seluruh rakyat ber-BI, menurut versi terlemah hipotesis Whorf, mereka tidak berpikir secara berbeda-beda. Mereka pun akan merasa berbudaya satu, yaitu budaya pun-Indonesia. Mereka juga akan berpikir bahwa pertama sekali mereka adalah orang Indonesia, dan baru kemudian kalau ada sisa-sisa sentiment kedaerahan-mereka merasa orang daerah. Semua ini akan mengerucut semakin kuatnya rasa kebangsaan Indonesia, dengan implikasi bahwa kesatuan NKRI menjadi makin mantap.

Simpulannya: dengan pupusnya BD-BD di Indonesia, keragaman bahasa dan budaya di Indonesia cenderung hilang, tetapi nasionalisme dan nasionalisme menjadi lebih kuat. Namun hal ini tidak berarti bahwa BI tidak kebal oleh ancaman dari bahasa lain. Yang ini dapat datang dari bahasa Inggris, yang di dalam era globalisasi ini cenderung menelikung BI dari banyak penjurur. Di sinilah pentingnya undang-undang kebahasaan: untuk melindungi BI dari kemungkinan tersaingi oleh bahasa Inggris.

Bagaimanapun telaah di atas adalah telaah teoretis. Di dalam praktik yang terjadi dapat berbeda dari “ramalan” di atas. Yang tampaknya relevan untuk dijawab sekarang adalah: haruskah kita mencegah agar BD-BD kita tidak bergeser.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bassnett, Susan. 1992. *Translation Studies*. London: Routledge
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge, MA: Basil Blackwell
- Fasold, Ralph. 1980. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge, MA: Basil Blackwell
- Fishman, Joshua A. 1972. *Language and Nationalism*. Rowley, MA: newbury House.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundation of Assistance to threatened Language*. Clevedon, UK: Multilingual Matter
- Garvin, Paul dan Madeline mathiot. 1956. *The urbanization of the Guarani Language*. Dalam Wallace, A.F.C. [ed]. *Men and culture*. Philadelphia: university of Pennsylvania Press. 365-374

- Gunarwan, Asim. 1994. The encroachment of Indonesian upon the home domain of the Lampung language use: A study of the possibility of a minor-language shift. Makalah pada konferensi internasional VII Linguistik Austronesia. Leiden, 22-27 Agustus.
- Gunarwan, Asim. 1996. Tindak tutur mengkritik dengan parameter umur di kalangan penutur jati bahasa Jawa: Implikasinya pada pembinaan bahasa. Makalah pada kongres II bahasa Jawa. Malang, 22-26 Oktober
- Gunarwan, Asim. 1999. Kedudukan dan tantangan bahasa daerah di dalam abad yang akan datang. Makalah pada Kongres Linguistik Nasional. Jakarta, 28-31 Juli
- Gunarwan, Asim. 2011. persepsi nilai budaya Jawa di kalangan orang Jawa: Implikasinya pada penggunaan bahasa. Makalah pada PELBBA Ke – 16, Jakarta, 22 – 23 Juli
- Gunawan, Asim. 2003. Ketirisan diglosia di dalam beberapa situasi kebahasaan di Indonesia. Makalah pada Seminar Hari Bahasa – Ibu internasional. Jakarta, 19 februari
- Holmes, Janet. 2001. *Introduction to Sociolinguistics* ( Ed. Kedua). Harlow, Essex: Longman Manchester: The Open University, 72 - 94
- Mackey, William F. 1973. *Three Concepts for Geolinguisticsi*. Quebec: Center international de recherche sur bilinguisme
- Masthrie, R. 1999. Language Loyalty. Dalam Spolsky, Bernard [ ed ]. *Concise Encyclopedia of Educational linguistics*. Amsterdam: Elsevier. 42 – 47
- Moag, Rodney. 1982. English as a foreign, second, native and basal language: a new taxonomy of English – using societies. Dalam Pride, J.B. [ed]. *New Englishes*. Rowkey: Newbury House. 11 – 50
- Saville – Troike, M. 1982. *The Ethnography*

## **THE ENGLISH LEARNING CONDITIONS AND FACILITIES AT SENIOR HIGH-SCHOOLS (SMAs) IN BENGKULU PROVINCE**

**Safnil<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Hasil belajar bahasa Inggris di Propinsi Bengkulu dilihat dari nilai ujian nasional (UN) masih belum memuaskan walaupun terdapat peningkatan dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan fasilitas belajar bahasa Inggris pada sekolah menengah atas (SMA) di beberapa kabupaten yang ada di Propinsi Bengkulu terutama tentang fasilitas belajar yang dimiliki siswa, sekolah maupun guru bahasa Inggris. Populasi penelitian adalah siswa SMA di enam kabupaten sementara sample hanya diambil satu kelas dari masing-masing sekolah di masing-masing kabupaten. Empat perangkat angket dipakai untuk mengambil data untuk penelitian ini, yaitu angket untuk guru bahasa Inggris, angket tentang gaya belajar, angket untuk kepala sekolah dan angket untuk orang tua atau wali siswa sementara kondisi kompetensi guru bahasa Inggris diambil dari dokumen yang bersumber dari dinas diknas Propinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kompetensi mengajar guru bahasa Inggris rata-rata masih rendah; 2) fasilitas belajar bahasa Inggris yang terdapat di sekolah maupun yang dimiliki oleh siswa masih sangat terbatas dan kurang mampu memotivasi siswa belajar dengan maksimal; 3) motivasi belajar bahasa Inggris siswa yang didukung oleh dorongan orang tua dan metode mengajar guru sudah bagus; 4) inovasi dan kreatifitas guru dalam mengajar bahasa Inggris masih sangat terbatas; 5) gaya belajar siswa didominasi oleh gaya belajar *visual*; dan 6) persepsi orang tua siswa terhadap pentingnya bahasa Inggris bagi anak-anak mereka adalah sebagai salah satu keterampilan hidup (*life skill*). Dapat disimpulkan bahwa kondisi dan fasilitas belajar bahasa Inggris di sekolah menengah atas di Propinsi Bengkulu masih jauh dari harapan dan kondisi ideal dan oleh sebab itu hasil belajar bahasa Inggris pun masih belum mencapai target yang diharapkan.

**Key words:** English learning condition, student learning styles, English learning facilities, teachers' competence, and senior high schools

The English learning results of junior highschool student in Bengkulu Province measured from national examination result (NEM) is still far from satisfactory and the improvement from year to year (if available) are not significant. Although the result of National Examination (UN) of English for senior highschool (SMA) level shows a better result, the condition in field mainly on the senior highschool students who continue their study to university such as to Bengkulu University shows that the English ability is still very weak so that the students cannot use the skill to expand their reading references to read the books or other materials published in English available at the central library of UNIB.

The same conclusion is addressed by Priyono (2004) by reconciling to the research result of various experts in teaching English (e.g. Alisjahbana, 1990; Sadtono, 1983; and Tomlison, 1990 in Priyono, 2004). Priyono said that more than 90% of English teachers in Indonesia admitted that the learning-teaching process (PBM) of English could not succeed while the solution during this time was more focused on the method of teaching, the quality and quantity of learning materials available, quality and quantity of media and learning facility available, quality and quantity of English teachers, and quality and quantity of learning activity of English teaching inside and outside the class.

Most students of junior highschool (SLTP) and senior highschool (SLTA) and students at the university in Indonesia not only learn English at school but also at non formal English courses in the afternoon or the evening. According to the association of course entrepreneur in Indonesia (HKI), there are at least 25000 courses registered in Indonesia which half of them are English courses (Cahyono and Widiawati, 2002). This number of course is not yet included the English courses in small scales or unregistered ones and the learning activities by inviting private teachers to homes. However the fact proves that very few who

---

<sup>1</sup> Safnil, English Lecturer at English Education Study Program Languages and Arts Department Faculty of Education of Bengkulu University

learns English succeeds to get benefit from the mastery of this foreign language such as to get a proper job, to get additional income, to get a higher position, to get scholarship for further study or joining short training in an English speaking country.

Mantiri and Priyono (2004) concluded that although the demand and interest toward the use of English in Indonesia is far more increasing as the result of globalization, the result of learning-teaching processes of English in Indonesia is still far from the achievement target set. According to them, one significant cause of this failure is the quality of teacher which is still questioned; the majority of English teachers are educated with the old teaching styles or inadequately trained, so they lack of capability to adopt the approach of communicative language teaching (CLT). One of the evidences, according to Mantiri and Priyono is their knowledge and perception about CLT varies one to the other likewise the implementation of CLT in the class. This statement is supported by Dardjowidjojo (1997 and 2000 in Jazadi, 2004) who says that the majority of English teachers have poor English proficiency. The problem is increasingly serious because their incomes are low, so they have to seek additional incomes by teaching in various places.

Other influencing factor to the failure of the English teaching in Indonesia is the quality of English teachers. Most English teachers in Indonesia, although graduated from relevant study field, are not active users of English; the majority of them do not read, listen, write or speak English unless when and about things in the teaching materials of English language within the class and even these are also often delivered in Indonesia or local language. Therefore, the English language skill of the teachers is more and more deteriorating and as the result their self-confidence is also lessening in using English, and they cannot give good example in the use of English for their students.

Although the majority of Indonesian people who learn English fail to achieve the level of success as expected, there is a group of people who are quite successful in mastering the foreign language, so that they have got benefit and profit from it such as getting the proper job, getting the additional income, getting the increase of position, and getting the scholarship to study overseas like: USA, Australia, Canada, Inggris, New Zealand and others. This condition causes a very basic question to appear, i.e.; Why some Indonesian people can get the success in mastering the English language as expected while the majority of them fail?

Various influencing aspects toward the success of learning a foreign language like English have been analyzed by the English teaching experts or applied linguists. The aspects are: the age to start to learn English language, the contact with English language productively and receptively, the aptitude, the personality, the attitude and motivation, the relation between first language or mother tongue with English language (target language), and others.

In addition, those who are successful in learning a language usually have different learning styles but all have typical learning ways which they like; some people, for example, like to learn and at the same time use the language in speaking and writing (productive skills), while many like to learn and at the same time use the language in reading or listening (receptive skills). There are people who learn through grammar and vocabulary, and there are people who like to learn directly by using the language both productively (speaking and writing) and receptively (reading and listening). The selection of this method, productive or receptive, will surely influence the mastery of the language skills; but it needs a combination or integration between the two methods since the four language skills (speaking, writing, reading and listening) are equally needed.

There are three types of learning style classified by the language teaching experts such as Henke (2001), Banner and Rainer (2000), and Oxford (2003); these are 'visual', 'auditory' and 'kinesthetic'. According to Henke, the students having 'visual' learning style like to learn with media like picture, video, reading and others, the students with 'auditory' learning style like to learn by listening to media such as radio, recorded cassettes, while the students with 'kinesthetic' learning style like to learn by doing, touching or playing something.

The importance of student's learning style observed in the English learning process is that if the teaching style of teacher matches the student's learning style, the result of their learning will be better (Banner and Rainer, 2000). With the same tone, Oxford (2003) adds that if the learning style and the learning strategy of students go well with the teaching method and the learning materials used by the teacher the students will be very possible to succeed, have a better self-confidence, and a low 'anxiety'; and on the other hand if there is unsuitability between the learning style and the learning strategy of students with the teaching method and the teaching materials of teacher, the students' learning result will be poor and they will not have self-confidence and will experience significant anxiety.

Beside the learning style, the additional learning activity outside the formal school will also influence the success of someone in mastering English language. In a research toward the lecturers of Bengkulu University who had succeeded in mastering the English language, so they could get a scholarship for studying in an English speaking country, Safnil (1991) found out that all lecturers conducted additional





**learning condition at state-owned senior highschools (SMAN) in Bengkulu Province?”** The main problem of the research is explained in more specific questions as follows:

- 1) How is the competence of the English teacher at state-owned senior highschools in Bengkulu Province?
- 2) What English learning facilities available at schools and at students’ home?
- 3) How is the English learning style preferred by the students of state-owned senior highschools in Bengkulu Province?
- 4) How is the English learning interest of students based on their daily learning needs viewed from the learning method used by the teacher at school? and
- 5) What are the perceptions of student’s parents and community about the English learning?

The general objective of this research is to describe the English learning condition at the state-owned senior highschool in Bengkulu Province. The general objective of this research is explained into some special objectives in accord with the formulation of special problem i.e. to describe:

- 1) the competence of English teachers at senior highschools in Bengkulu Province?
- 2) the condition of learning facilities and learning infrastructure at schools and at students’ home?
- 3) the English learning style preferred by stated-owned senior highschool students in Bengkulu Province?
- 4) the students’ interest of English learning based on their daily learning needs viewed from the teaching method used by the teacher at school?; and
- 5) the perception of student’s parents and community about the English learning for student?

## **METHOD**

The design of this research viewed from its objective is a survey research because it is in accord with the objective of research, i.e. to collect the information or data about the English learning condition at state-owned senior highschools (SMA) in Bengkulu Province from the individuals and the main instrument used is a set of questionnaire (Mackey and Gass, 2012). Particularly for finding out the results of competence test of English teachers in Bengkulu Province the research techniques used was documentation. The research activity covers some phases, i.e.; (a) to find out the results of teaching competence of English teacher at state-owned senior highschools in Bengkulu Province; b) to get the data on the condition of English learning facilities at school and at home via a set of questionnaire, (b) to get data on the interest of English learning based on daily learning need viewed from the teaching method used by the teachers at school via a set of questionnaire, (c) to find out the perception of student’s parents and community about the English learning for students via a set of questionnaire, (e) and to identify and classify the English learning styles of students.

The population in this research covers the subject having the educational characteristics for SMAN students in Bengkulu Province, and 6 (six) out of 10 (ten) district areas as the research locations have been determined, i.e.; Lebong District, Rejang Lebong District, South Bengkulu District, Kaur District, North Bengkulu District, and Mukomuko District. From each district, one SMA was taken, and from each SMA only one class was taken as a sample to take the data of students about the learning styles, the learning interest, the learning facilities and the perception of students’ parents; meanwhile, the data about the competence of English teacher were taken from a much bigger samples.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Findings**

Below is presented a summary of the research result from the data which have been processed from the questionnaires distributed to the research samples, i.e. senior highschool students, English teachers, and students’ parents who have been set as the research samples; meanwhile the data of English teachers’ competence was taken from the available documentation from the provincial office of education and culture ministry of Bengkulu.

### ***Teachers’ Competence in Bengkulu Province***

The data from the result of the competence test of the teacher of English subject in Bengkulu Province carried out by *Dinas Diknas* of Bengkulu Province in 2004 can be seen in the following table:

**Table 1:** Mean Score of Competence Test of English Teachers of Senior Highschools of Bengkulu Province (Depdiknas, 2004)

No.	Area	Mean Score	Provincial Mean
1.	Bengkulu City	39.07	37.62
2.	North Bengkulu District	39.31	
3.	Rejang Lebong District	40.64	
4.	Lebong District	32.50	
5.	South Bengkulu District	38.92	
6.	Seluma District	36.55	
7.	Kaur District	33.68	
8.	Muko-Muko District	37.90	
9.	Kepahyang District	40.04	

**Notes:** Score span of 0 to 75.

As seen in the above Table, the mean score of the competence test of the English teacher of senior highschools in Bengkulu Province is only 37.62 from the score span of 0 to 75. Meaning, the mean score of the competence test of SMA English teacher in Bengkulu Province is only 50.16 from the score span of 0 to 100, although the English teachers have sometimes participated in the training on the competence improvement through the quality improvement program of the subject teacher, the majority of them have endured the qualification improvement to SI (*Sarjana*) level and have experienced to teach for some times (*Dinas Diknas* of Bengkulu Province, 2004). The competence test covers various forms of competence, i.e.: 1) to understand the base and perception of education; 2) the reading skill of English text in the narrative form, procedure and report; 3) the discourse competence and the linguistic competence; 4) the writing skill of English text in the narrative form, recount and descriptive; 5) the knowledge about the teaching learning process (PBM); and 6) the knowledge about the perception of education.

If analyzed further the competence of English teacher of SMAs in Bengkulu Province on the four main competence above, the data are as officially stamped in the following table:

**Table 2:** Mean Score of the Competence Test of English Teacher of SMP Bengkulu Province about Four Main Competence (Depdiknas, 2004)

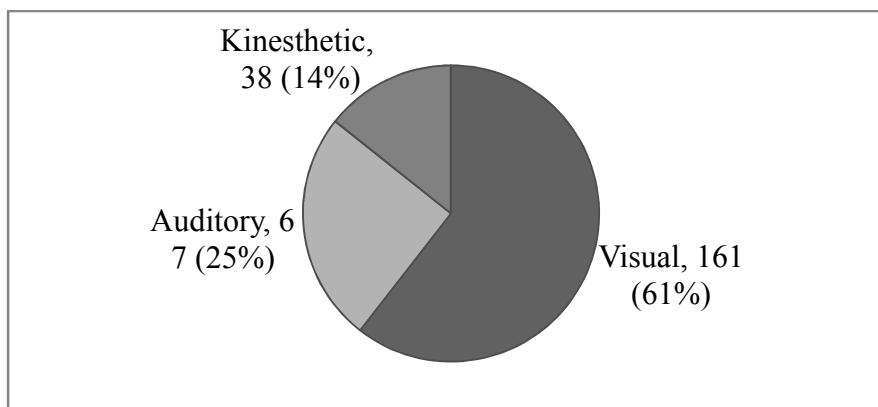
No.	Type of Competence	Mean Score
1.	Reading competence	61.15
2.	Discourse competence and linguistic competence	42.78
3.	Writing competence	42
4.	Teaching and Learning Processes (PBM)	44.1
Mean Score		47.51

As seen in the above Table, the mean score of competence test of the English teacher of SMAs in Bengkulu Province on the four main competences (reading competence, discourse competence and linguistic competence, writing competence and teaching learning process) is only 47.51 from the maximum score of 100. This facilities the competence of English teachers of SMAs in Bengkulu Province is still very low, so it is very necessary to be improved by various methods which are effective and efficient, and it continues by paying attention to the weaknesses and the strengths of each teacher and without disturbing the implementation of their teaching tasks.

#### **English Learning Style of Senior Highschool Student in Bengkulu Province**

The condition of English learning style preferred by state-owned senior highschool students in Bengkulu Province can be seen in the following graph:

**Graph:** Condition of Learning Style Preferred by State-owned Senior Highschools in Bengkulu Province



As can be seen from the above graph, from the total of 266 students being surveyed, 161 (61%) have the ‘visual’ learning style, 67 (25%) have the ‘auditory’ learning style, and 38 (14%) have ‘kinesthetic’ learning style. Meaning that the majority of the state-owned senior highschool students in Bengkulu Province have the ‘visual’ learning style or the students like learning activities by using visual learning media such as pictures, movies, graphics, tables, reading activities, and so on, while some have the kinesthetic learning style or the students like to learn by conducting, manipulating and touching something (DePorter and Harnecki, 1999). Then, although not too many there are a number of students having the ‘auditory’ learning style i.e. these students like to learn by listening to something, such as radio program, recorded cassettes, or studying at the language laboratory.

#### ***The English Learning Facilities Available a Students’ Home***

The condition of English learning facilities owned by the state-owned senior highschool students in Bengkulu Province at home or residence can be seen in the following table:

**Table 3:** The English Learning Facilities Available at Students’ Home

No.	Facilities for Learning English	Yes (%)	No (%)
1.	Having the English textbook as used at school.	177 (66.5%)	89 (33.5 %)
2.	Having the English textbook as the supporting material for the enrichment material in English learning like additional reading book (graded readers), games, books for practicing the English speaking, and so on.	200 (75%)	66 (25%)
3.	Having the English learning media of ‘audio’ like radio, ‘tape-recorder’, and so on.	75 (28%)	191 (72%)
4.	Having the English learning media of ‘visual’ like picture, games, and so on.	83 (31%)	183 (87%)
5.	Having the audio visual media (view) for the English learning (interactive CD, TV, and VCD).	95 (35.7%)	171 (64.5%)
6.	Having the English laboratory as the learning source of English language.	101 (38%)	165 (62%)
7.	Having the computer for English learning individually and in group.	74 (28%)	192 (72%)
8.	Having the internet network for English learnig based on web.	98 (37%)	168 (63%)
9.	Having the special learning room for English learning for students as self-access center.	19 (7%)	247 (93%)
10.	Having the English bulletin, magazine, and journal which are gained in subscription at school.	14 (5%)	252 (95%)

**N = 266**

As can be seen in Table 3 above, the majority of students have the textbooks as used by the teacher at school both their own books and those lent by the school library likewise the additional teaching materials like the extra reading materials and books for practicing English language. The opposing condition occurs in which there are relatively a few students reporting that they have the ‘audio’ learning media like ‘tape recorder’, ‘visual’ learning media like pictures, English games, ‘audio-visual’ learning media like interactive CD, TV

and VCD, computer for learning English language, internet network, special learning room for English learning and English magazine or bulletin. These data show that the learning materials and media of English language of the students at their homes are very limited, and only in form of text books and other reading materials as used at school.

### ***Student’s Perception towards English Teaching and Learning Processes***

The perception of students toward the English learning based on the survey result can be seen in the following table:

**Table 4:** Student’s Perception towards English Teaching and Learning Processes

No.	Question	Alternative Answer			
		High	Medium	Low	Not Interested
1.	Student’s view about the interest in learning the English language	136	125	7	-
2.	Teaching method of English language which is often used by the teacher	Lecture	Question Answer	Discussion	Giving Assignment
		28	76	70	75
3.	Method which can improve the interest of learning the English language of students	Lecture	Question Answer	Discussion	Giving Assignment
		6	97	131	40
4.	Competence in English language needed by students beside as the curriculum demand	Skilled in structure	Reading	Writing	Speaking
		70	21	17	120
5.	Students’ major needs to learn English other than to meet the curriculum at schools	Reading foreign reference book	To be able to communicate well	As ‘lifeskills’	To study overseas
		16	181	19	31
6.	Factor which can improve the interest of learning English language by students	Ability of teacher to teach	Facilities and infrastructure available	Teaching method of teacher	Time allocation
		61	109	70	2
7.	Attempt conducted by student when experiencing difficulties in learning English language at school	Asking to teacher	Discussing with friends	Self study/ attempt	Asking parents for help
		147	96	9	3

**N = 266**

Table 4 above shows that according to the state-owned senior highschool students in Bengkulu Province, the motivation of their English learning is in the high and medium levels, meanwhile when being asked the teaching methods often used by the teacher, they say question answer and discussion and no more lecture as usual; likewise when asked the teacher’s teaching method which can improve the interest of their English learning i.e. question answer and discussion. The student’s competence in English language which they mostly need is speaking; this is in line with the factor which can improve the interest of their English learning i.e. so that they can communicate well in English. The students also report that the attempt that they often do when experiencing difficulties in English language learning at school is to ask the teachers for help or advice.

### ***The Perception of Student’s Parents and Community about the English Learning***

The perception of student’s parents and community about the English learning at the stated-owned senior highschool (SMA) in Bengkulu Province are presented in the following table:

**Table 5:** Perception of Student’ Parents and Community about the English Learning

No	Question	Alternative Answer				
		SS	S	KS	TS	STS
1	The English learning is necessary for senior highschool students at school.	212	51	1	-	-
2	Every senior highschool student needs to understand the grammar and its application in English language.	153	100	5	-	4

3	The mastery of English language can expand and deepen the knowledge of senior highschool student.	158	92	10	-	4
4	The mastery of English can be made the living skill for each student.	96	138	22	0	8
5	Parents need to support and push their children to be active to learn English language both at school and at home, and through English courses.	156	92	11	-	5
6	The provisions of facilities and infrastructure of English learning at home need to be provided.	80	153	23	4	4
7	There are parents who do not put English language as important.	27	20	53	55	99
8	Parents feel proud if their children can speak English well.	176	72	6	-	10
9	The result and achievement of English learning of your children at senior highschool have been optimum.	48	117	87	8	4
10	Some teacher teaching English subject at Senior Highschool do not have the optimum competence.	32	68	104	41	13

**N = 258**

**Notes:**

SS = Strongly Agree

KS= Quite disagree

STS= Strongly Disagree

S = Agree

TS= Disagree

As can be seen in Table 5 above, the student's parents in general have the opinion that the English subject needs to be given to the students of senior highschool and according to them the mastery of English language can function as a life-skill for every student. Therefore, student's parents view that every parent should encourage their children to be active in learning English at school, at home and at English courses (if possible). Some of them also have the opinion that the student's parents should provide necessary facilities and infrastructure of English learning at their homes for their children. In addition, the student's parents report that they feel proud if their children can speak English well; while when asked the competence of the English teachers at schools, the majority of them say that it is not optimum yet.

## Discussion

The first problem addressed in this research is how is the competence of English teachers in the Senior Highschools of Bengkulu province? The data in this research show that the competence of English teachers viewed from the competencies to understand the base and perception of education, the skill to read the English text, the competence of discourse maker and the competence of language, writing skill, the knowledge about the teaching-learning processes, and the knowledge about the perception of education are still very poor. The teacher having the poor competence will not be capable of carrying out effective English learning because they are not capable of giving good language use models, managing the teaching and learning processes well, and having educated behavior (Kauchak and Eggen, 2005). Richards and Rogers (2001) add that the teacher in the English learning processes should be capable of having a role as a facilitator as well as an active participant in the learning community, not as an expert who transfers their language knowledge to the students; the teacher teaches the students not the subject, and he/she must be capable of choosing the exact time or opportunity to teach not only following phase by phase in the learning plan; the teacher should be capable of creating the condition that supports the learning activity and all these need a high competence of English teacher.

Carter and Nunan (2001) also had the opinion that effective teaching needs three competences of teacher, i.e.; a) the language skill taught, b) the knowledge about the language, and c) the ability to identify and choose special aspects of language and integrate them to be presented and trained to the students with an interesting method. Carter and Nunan add that the teacher should be capable of becoming a good model in using the language taught, and a good organizer to manage different condition of different students or group of students.

The second question raised in this research is how is the condition of English learning facilities at school and at students' home? As explained above that the majority of students do not have the supporting facility to learning English language at their homes; they only have textbooks and some reading materials as provided at school both of their own or lent from the school library. This condition shows that the additional learning activity outside the class is difficult to happen, because there is no learning media of English language available which are varied and equipped which can improve the students' English learning motivation. If the English learning activity only occurs at school, the English language input which is comprehensible for the students will be very little, while to master a foreign language, like English language,

a rich language input is needed. The research result of Safnil (1991) about the additional learning activity conducted by the lecturer of Bengkulu University, show that all lecturers of Bengkulu University who are successful in mastering the English language, so that they could study in one of English speaking country do various kinds of additional learning activity by using various media or learning aids.

The third problem formulated in this research is how are the English learning style distribution owned by the students of state-owned senior highschool in Bengkulu Province. The research results show that the majority of the students in learning English language have ‘visual’ learning style in which the students having this learning style like learning activities by reading and watching something like film, video recording, picture, and so on (Henke, 2001); although there are also a number of students who prefer ‘auditory’ learning style, who like listening, and ‘kinesthetic’ learning style, who like the learning activity with conducting something. These three groups of students with different learning style should be accommodated by teacher proportionally because if the teacher’s teaching style does not match the students’ learning style, the results of their studies are not maximum (Banner and Rainer, 2000). Kauchak and Eggen (2005) suggest that the English teacher should vary their teaching methods since such teacher is more effective than the teacher who use the same method all the time.

The fourth question in this research is how the student’s interest of English learning based on their daily learning need viewed from the learning method used by the teacher at school. The research result shows that the student’s interest of English learning is quite high because the teacher starts to change his/her teaching method from lecture to question-answer and discussion methods, so it can give more opportunity to the students to practice using English language in real or authentic communication. The effective teacher indeed should be proactive, i.e. they should be active in processing the information and becoming the right policy maker based on the data about their class and student conditions in order to have the students’ maximum learning results (Moore, 2005).

The last question in this research is what are the perceptions of student’s parents and community about the English learning? The research data show that the student’s parents believe that English language is very necessary to be mastered by the students, so that it can become one of their life-skills, whether to continue their studies to university or to help them get a job after graduating from the senior highschool. The student’s parents also feel proud if their children can speak English well and support the availability of supporting facilities to learn English at home such as ‘tape recorder’, video, computer, and software like the autonomous English learning program though cassette, vcd and computer programs. The parents’ support is very positive and can encourage the teachers and the school to equip the student’s learning facility both at school and at home.

One of the effective facilities to help the English teaching-learning process is the use of internet because this media can help the students communicate widely by using English language. The same opinion is delivered by Warschauer and Whittaker (2002) who say that it has been many teachers who use the internet facility to help the English language learning at schools such as through e-mail and inter-cultural communication, using available reading materials, and others but it should be well managed and closely monitored either by the teacher at schools or by the students’ parents at home in order not to give a negative impact to students.

## **CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS**

### **Conclusions**

From the results of the research and discussion as explained above, some conclusions can be drawn:

- 1) The competence of English teacher of senior highschool in Bengkulu Province is still poor so the teachers cannot create effective teaching-learning activities;
- 2) The English learning facilities and infrastructure owned by the students of state-owned senior highschools in Bengkulu province are very little so that they cannot help the students conduct interesting additional learning activities well;
- 3) The majority of students prefer the ‘visual’ learning style; these students like learning activities of reading and watching or seeing the picture and film about English lesson although there are also students who prefer the ‘auditory’ and ‘kinesthetic’ learning styles;
- 4) The students’ interest and motivation to learn English is quite high amongst all because the teaching method of teacher has changed from lecturing method to discussion and question-answer as requested by the students; and
- 5) Student parents support the English learning activity of their children very much, and even feel proud if their children are skillful in English language, because it can become one of the life-skills

which they can use to continue their study to university or seek for proper jobs after graduating from Senior Highschool.

### **Suggestions**

Based on the above conclusion, some suggestions can be proposed especially in order that the English teaching-learning processes in the Senior Highschool of Bengkulu Province to be more effective and successful in the future:

- 1) The competence of English teacher in Bengkulu Province should be increased both through formal, non-formal and independent activities in order that they can become much more effective teachers;
- 2) Various English learning facilities available at home or the student's residence should be available in order that they are able to conduct additional learning activities which eventually increase their motivation to learn English;
- 3) Teachers should recognize their students learning styles and accommodate them by varying their teaching styles because the teacher with varied teaching styles will be more effective than the one with a monotonous teaching style;
- 4) The student's interest of English learning at school which is already quite high should be used by teacher to encourage the students to learn English outside the class both in groups and individual with the help of varied and interesting learning facilities; and
- 5) The positive support of student's parents toward the English learning should be used by the teachers to suggest the provision of some supporting facilities of English learning at home in order the English learning processes of student can be more intensive to get a better learning result.

### **BIBLIOGRAPHY**

- Banner, Gloria and Steve Rainer (2000) *Learning Language and Learning Style: Principles, Process and Practice*, *Language Learning Journal*, No. 21 pp: 37-44.
- Benson, Phil and Peter Volley (1977) *Autonomy & Independence in Language Learning*, London: Longman.
- Bialystok. E. (1981). The Role of Conscious Strategies in Second Language Proficiency, *Modern Language Journal* 65/2: 24-35.
- \_\_\_\_\_ (1978) A Theoretical Model of Second Language Learning, *Language Learning* 28/1:69-83.
- Bond, Vaga (2002) *Successful Language Learners*, Material from the Internet with the address: [www.iteslj.org](http://www.iteslj.org).
- Borg, W.R. and Gall, M.D. (1989) *Educational Research*, New York : Longman.
- Cahyono, Bambang Yudi and Utami Widiati (Eds.) (2004) *English Language Teaching and Learning in Indonesia*, Malang: State University of Malang.
- Carter, Ronald and David Nunan (Eds.) (2001) *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Bengkulu (2005) *Profil Pendidikan Propinsi Bengkulu*, Bengkulu: *Dinas Diknas*
- \_\_\_\_\_ (2004) *Hasil Tes Kompetensi Guru Mata Pelajaran SMP/MTs*, Jakarta: *Departemen Pendidikan Nasional, Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama*.
- Dickinson, Leslie (1987) *Self-Instruction in Language Learning*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Dick. W., & Carey, L. (1990) *The Sistematic Design of Instruction* (3<sup>rd</sup> Ed) Glenview, Illonois: Scott, Foreman and Company
- Elley, W. B. and F. Mangubhai (1983) The Impact of Reading on Second Language Learning, *Reading Research Quarterly*, 19/1: 53-67.
- Henke, Harold (2001) *Learning Theory: Applying Kolb's Learning Style Inventory with Computer Based Training*, a paper from the internet.
- Hafiz. M. and I. Tudor. (1989) 'Extensive Reading and Development of Language Skills', *ELT Journal* 43/1:4-13.
- Kauchak, Donald P and Paul D. Eggen (2005) *Learning and Teaching: Research-based Methods*, Boston: Pearson
- LPMP Bengkulu (2007) *Laporan Hasil Ujian Nasional (UN) SMP dan SMA Propinsi Bengkulu* (Unpublished Material)
- Mantiri, Oktavian (2004) 'Problematic Issues of ELT in Indonesia' in Cahyono and Widiati (eds.), pages: 18-29.
- Mackey, Alison and Susan M. Gass (2012) *Research Methods in Second Language Acquisition: A Practical Guide*, Massachusetts: Wiley-Blackwell.
- Moor, Kenneth D. (2005) *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*, California: Sage



Publication.

- Nunan, David (1991) Language Teaching Methodology. New York: Prentice Hall
- Oxford, Rebecca L. (2003) Language Learning Styles and Strategies: an Overview, Learning Styles and Strategies, Gals: Oxford.
- Priyono (2004) Logical Problems of Teaching English as a Foreign Language in Indonesia, in Cahyono and Widiati (eds.) pages: 17-28.
- Richards, Jack C and Theodore S. Rodgers (2001) Approaches and Methods in Language Teaching (2<sup>nd</sup>. Ed.), Cambridge: Cambridge University Press.
- Safnil (1991) Kegiatan Belajar Tambahan yang Dilakukan Oleh Orang yang Berhasil Menguasai Bahasa Inggris, Research Report in Bengkulu University (Unpublished Material).
- Wenden, A. (1998) Learner Strategies for Learner Autonomy, Great Britain: Prentice Hall.
- Warschauer, Mark and P. Fawn Whittaker (2002) *The Internet for English Teaching: Guidelines for Teachers* in Richards, Jack C. and Willy A. Renandya (Eds.) Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice, Cambridge: Cambridge University Press.

**BLANKO ISIAN UNTUK KEPALA SEKOLAH**

NAMA SEKOLAH : .....  
 ALAMAT SEKOLAH : .....  
 KABUPATEN/KOTA : .....  
 NAMA KEPALA SEKOLA : .....

No	KELAS	JUMLAH SISWA, JENIS KELAMIN DAN RENTANG USIA			
		LAKI-LAKI	RENTANG USIA	PEREMPUAN	RENTANG USIA
1	X				
2	XI				
3	XII				
<b>JUMLAH</b>					

### ANGKET UNTUK GURU BAHASA INGGRIS

NAMA GURU B. INGGRIS : .....  
 KELAS/SEMESTER : .....  
 NAMA SEKOLAH : .....  
 KAB/KOTA : .....

### SARANA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG TERSEDIA DI SEKOLAH

BERILAH TANDA **X** PADA ALTERNATIF JAWABAN “YA” ATAU “TIDAK” SESUAI DENGAN ITEM PERNYATAAN

No	ITEM PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Tersedianya buku paket bahasa Inggris sesuai dengan jumlah siswa		
2.	Tersedia bahan ajar penunjang sebagai bahan pengayaan dalam belajar bahasa Inggris seperti buku bacaan tambahan ( <i>graded readers</i> ), permainan, buku-buku untuk latihan berbahasa Inggris, dll.		
3.	Tersedianya media audio (dengar) pembelajaran bahasa Inggris (radio, tape recorder, komputer dan CD)		
4.	Tersedianya media visual pembelajaran bahasa Inggris (gambar-gambar diam dan bergerak tanpa suara)		
5.	Tersedianya media audio visual (pandang) pembelajaran bahasa Inggris (CD interaktif, TV, dan VCD)		
6.	Tersedianya laboratorium bahasa Inggris sebagai sumber belajar bahasa Inggris		
7.	Tersedianya komputer untuk pembelajaran bahasa Inggris secara individual dan kelompok		
8.	Tersedianya jaringan internet untuk pembelajaran bahasa Inggris berbasis web		
9.	Tersedianya ruang belajar khusus bagi pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa seperti pusat belajar mandiri ( <i>self access center</i> )		
10.	Tersedianya buletin, majalah, dan jurnal berbahasa Inggris yang diperoleh secara berlangganan di sekolah		
11.	( <i>Tambahan informasi mohon ditulis di sini kalau ada!</i> ) ..... ..... ..... ..... .....		

**ANGKET UNTUK SISWA**

NAMA SISWA : .....  
 KELAS/SEMESTER : .....  
 NAMA SEKOLAH : .....  
 KAB/KOTA : .....

**A. SARANA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG TERSEDIA DI RUMAH**

BERILAH TANDA **X** PADA ALTERNATIF JAWABAN YANG TERSEDIA SESUAI DENGAN ITEM PERNYATAAN

NO.	ITEM PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN	
		YA	TIDAK
1.	Memiliki buku ajar bahasa Inggris seperti yang dipakai di sekolah		
2.	Memiliki bahan ajar bahasa Inggris penunjang sebagai bahan pengayaan seperti buku cerita, komik, novel, koran, majalah, kamus, dll.		
3.	Memiliki media audio (dengar) pembelajaran bahasa Inggris seperti: radio, tape recorder, CD, dll.		
4.	Memiliki media visual (pandang) pembelajaran bahasa Inggris seperti gambar-gambar diam dan bergerak tanpa suara, permainan, dll.		
5.	Memiliki media audio visual (pandang dengar) pembelajaran bahasa Inggris seperti: CD interaktif, TV, VCD, dll.		
6.	Memiliki komputer yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris secara mandiri		
7.	Tersedianya jaringan internet untuk pembelajaran bahasa Inggris berbasis web		
8.	Tersedianya ruang belajar khusus di rumah		
9.	Tersedianya bulletin, majalah, dan jurnal berbahasa Inggris diperoleh secara berlangganan		
10.	Tersedia Guru privat bahasa Inggris khusus		
11.	(Tambahkan informasi mohon ditulis di sini kalau ada!)		
	.....		
	.....		

**B. MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA BERDASARKAN KEBUTUHAN BELAJAR SEHARI-HARI DITINJAU DARI METODE PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN GURU DI SEKOLAH**

- Bagaimanakah minat Anda dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah ?
  - Tinggi
  - Sedang
  - Rendah
  - Tidak berminat
- Metode apasajakah yang paling sering digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah?
  - Ceramah
  - Tanya jawab
  - Diskusi
  - Penugasan
- Metode manakah yang dapat meningkatkan minat belajar Anda dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah?
  - Ceramah
  - Tanya jawab
  - Diskusi
  - Penugasan
- Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi atau kemampuan apa yang menjadi kebutuhan dasar Anda yang hendak dicapai?
  - Mahir tatabahasa
  - Reading
  - Writing
  - Speaking
- Kebutuhan Anda mempelajari bahasa Inggris selain tuntutan kurikulum di sekolah dan ujian nasional, apakah Anda ingin memenuhi kebutuhan lain?
  - Membaca buku referensi asing
  - Dapat berkomunikasi dengan lancar
  - Sebagai *lifeskills*
  - Studi ke luar negeri
- Faktor apa yang dapat meningkatkan minat Anda dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di sekolah?
  - Kemampuan Guru
  - Sarana dan prasarana
  - Metode
  - Alokasi waktu
- Apa usaha Anda bila mengalami kesulitan dalam memahami materi bahasa Inggris yang disampaikan guru di sekolah?
  - Menanyakan langsung pada guru
  - Mendiskusikan dengan teman
  - Mempelajari sendiri
  - Menanyakan pada orang tua

**C. GAYA BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA**

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN		
		SERING	KADANG-KADANG	JARANG
1.	Saya dapat mengingat pelajaran bahasa Inggris lebih baik dengan mendengar ceramah dan dengan berdiskusi			
2.	Saya lebih suka belajar dengan guru yang menulis di papan tulis, menggunakan alat peraga dan dengan membaca			
3.	Saya suka mencatat ketika belajar untuk dibaca lagi ketika mengulang pelajaran.			
4.	Saya lebih suka belajar dengan menggunakan poster, model atau contoh dari guru, atau praktek langsung dalam kelas.			
5.	Saya memerlukan bahan ajar dalam bentuk grafik, diagram, atau lambang-lambang penunjuk agar lebih paham.			
6.	Saya senang belajar dengan menggunakan alat bantu atau media atau dengan membuat model atau contoh sendiri.			
7.	Saya senang membuat grafik dan <i>chart</i> . dan bentuk diagram lain dalam belajar bahasa Inggris			
8.	Saya dapat dengan mudah menentukan apakah dua buah bunyi sama atau berbeda ketika diperdengarkan.			
9.	Saya dapat mengingat sesuatu dengan baik dengan menuliskannya beberapa kali.			
10.	Saya dapat memahami arah tujuan perjalanan dalam membaca peta dengan baik.			
11.	Saya dapat memahami pelajaran dengan lebih baik dengan mendengarkan ceramah atau rekaman ceramah.			
12.	Saya senang mempermainkan uang logam atau kunci di dalam kantong jika ada.			
13.	Saya dapat belajar mengeja kata dengan lebih baik dengan mengulangi menyebut kata-kata tersebut daripada menuliskannya berkali-kali			
14.	Saya dapat memahami berita dengan lebih baik dengan membacanya di koran dari pada mendengarkannya di radio			
15.	Saya suka makan permen karet, merokok atau mengemil ketika belajar.			
16.	Saya kira cara terbaik untuk mengingat sesuatu adalah dengan menggambarannya atau membayangkannya dalam pikiran saya.			
17.	Saya suka belajar mengeja kata dengan menggunakan jari tangan saya.			
18.	Saya lebih suka mendengarkan ceramah atau pidato tentang sesuatu dari pada membaca hal yang sama dalam buku.			
19.	Saya mahir dalam mengerjakan teka-teki silang atau permainan menyelesaikan masalah.			
20.	Saya suka memegang sesuatu benda ketika sedang belajar.			
21.	Saya lebih suka menyimak berita di radio daripada membacanya di koran.			
22.	Saya suka mendapatkan informasi tentang suatu topik yang menarik dengan membaca bahan-bahan bacaan yang terkait.			
23.	Saya merasa senang menyentuh, memeluk atau berjabatan tangan dengan teman-teman sejenis kalau ketemu.			
24.	Saya lebih bisa memahami petunjuk yang diberikan secara lisan daripada membacanya secara tertulis.			

ANGKET UNTUK ORANG TUA/WALI SISWA

NAMA SISWA :  
 KELAS/SEMESTER :  
 NAMA ORANG TUA/WALI SISWA :

**PERSEPSI ORANG TUA SISWA DAN MASYARAKAT MENGENAI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA.** BERILAH TANDA “X” PADA ALTERNATIF JAWABAN PADA SETIAP PERNYATAAN SESUAI DENGAN PERSEPSI ATAU PENDAPAT BAPAK/IBU

No	ITEM PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Pembelajaran bahasa Inggris perlu diberikan pada siswa SMA di sekolah					
2	Setiap siswa SMA perlu memahami tata bahasa dan penerapannya dalam bahasa Inggris					
3	Penguasaan bahasa Inggris dapat memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan siswa SMA					
4	Penguasaan bahasa Inggris dapat dijadikan kecakapan hidup bagi bagi setiap siswa					
5	Orang tua perlu mendukung dan mendorong putra putrinya untuk giat belajar bahasa Inggris baik di sekolah maupun di rumah, dan melalui kursus-kursus bahasa Inggris					
6	Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Inggris di rumah perlu disediakan					
7	Ada orang tua yang tidak mementingkan belajar bahasa Inggris					
8	Orang tua merasa bangga kalau putra putrinya mampu berbahasa Inggris dengan baik dan benar					
9	Hasil dan prestasi belajar bahasa Inggris putra putri bapak/ibu di SMA sudah optimal					
10	Sebagian guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris di SMA belum memiliki kompetensi optimal					
11.	(Tambahan informasi mohon ditulis di sini kalau ada!)					
	.....					
	.....					
	.....					

## **PILIHAN PENGGUNAAN BAHASA OLEH MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS UNP PADANG**

**Saunir Saun<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

The language use of the society nowadays, especially by the students, is very dynamic. The dynamics are clearly seen in the development of the students' use of mixed languages which vary not only in the choice but also in the styles. This article reports the result of a research done to the English students of FBSS UNP Padang to see the profile of their language use (their bilingualism profile) at the campus. The data show that bahasa Indonesia is the first choice to use while the mother tongues, English and other languages follow.

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat moderen dewasa ini hampir semuanya adalah masyarakat dwibahasawan atau bahkan anekabahasawan. Pada masyarakat seperti ini, berbagai fenomena kedwibahasaan sangat mungkin terjadi. Tulisan ini adalah untuk menghadirkan temuan suatu penelitian tentang pilihan penggunaan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS Universitas Negeri Padang tahun akademik 2006/2007. Penelitian ini didasarkan pada kenyataan sehari-hari di mana mahasiswa menampakkan gejala berbahasa yang kadang-kadang terasa ‘ganjil’, seperti dengan menggunakan bahasa yang dicampur-campur sehingga berbeda dengan bahasa ‘asli’nya yang lebih dikenal dengan bahasa gaul.

Untuk mendapatkan gambaran apa saja bentuk pilihan bahasa yang digunakan mahasiswa di lingkungan kampus dan untuk mengetahui profil kedwibahasaan mereka, maka penelitian ini menggunakan kaitan variabel-variabel sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman (1972) seperti dikutip oleh Ola (1997), yaitu topik, situasi, hubungan pelibat, dan latar dari pembicara sehingga diperoleh hubungannya seperti pada tabel 1 di bawah ini :

**Tabel 1: Hubungan variabel-variabel sosiolinguistik**

Topik	Situasi	Hubungan Pelibat
1. Tradisional	Resmi	Akrab
2. Moderen	Resmi	Akrab
3. Tradisional	Tdk resmi	Akrab
4. Moderen	Tdk resmi	Akrab
5. Tradisional	Resmi	Tdk akrab
6. Moderen	Resmi	Tdk akrab
7. Tradisional	Tdk resmi	Tdk akrab
8. Moderen	Tdk resmi	Tdk akrab

Tulisan ini membahas pilihan bahasa yang digunakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS Universitas Negeri Padang berdasarkan hubungan variabel-variabel sosiolinguistik seperti yang dirangkum pada tabel 1 di atas.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penggunaan pilihan bahasa mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP pada tahun 2007 yang dilihat dari kaitannya dengan variabel-variabel sosiolinguistik seperti di atas. , terutama yang berkaitan dengan hal-hal kebahasaan. . Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, terutama sekali dalam bidang sosiolinguistik

Dengan demikian tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kalangan-kalangan di bawah ini:

1. Kalangan perguruan tinggi, terutama sekali fakultas, jurusan atau program studi yang mengkaji bahasa. Bagi lembaga-lembaga ini hasil tulisan ini dapat dijadikan bahan telaah untuk menentukan kebijakan akademik.

<sup>1</sup> Saunir Saun, Staf Pengajar Universitas Negeri Padang, Email: saunirsaun@yahoo.com

2. Kalangan peneliti bahasa, sebagai masukan tentang gambaran penelitian penggunaan bahasa oleh mahasiswa secara khusus atau pada kalangan generasi muda terdidik secara umum.
3. Kalangan pemangku adat dan pemerintah, sebagai masukan tentang kondisi penggunaan bahasa oleh mahasiswa sehingga dapat menentukan sikap atau kebijakan baik secara bersama maupun secara sendiri untuk melestarikan/mempertahankan bahasa tertentu seperti bahasa daerah secara khusus ataupun budaya secara umum.
4. Kalangan pemerhati/peminat bahasa, sebagai bahan pengetahuan tentang keadaan atau profil kedwibahasaan mahasiswa sebagai mewakili generasi muda terdidik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif gabungan kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan keadaan atau profil kedwibahasaan mahasiswa tersebut di atas. Suryabrata (1985) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Menurutnya, penelitian deskriptif ini mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksperimental yang dalam arti luas biasa juga disebut dengan istilah penelitian survai. Pendapat ini diperkuat oleh Yousda dan Arifin (1993).

Populasi penelitian ini berjumlah 1.180 orang. Sementara sampelnya diambil 10% dari populasi itu dengan teknik sampling bertingkat yaitu 118 orang. Untuk mendapatkan data, penelitian ini menggunakan 3 macam instrumen, yaitu angket, wawancara dan pengamatan. Angket yang digunakan adalah gabungan angket tertutup dan angket terbuka yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pemakaian bahasa oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP Padang.

Adapun wawancara (interview) bebas terpimpin yang merupakan gabungan interview bebas dan interview terpimpin (Arikunto, 1993) dan untuk mendapatkan data yang akurat tentang bentuk bahasa mahasiswa tersebut. Data yang diperoleh dari angket dan wawancara dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

## **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

#### **a. Data tentang Responden**

Seperti disebutkan di atas, penelitian ini melibatkan 118 sampel yang terdiri dari 107 responden perempuan dan 11 responden laki-laki. Ada 9 suku bangsa yang termasuk ke dalam sampel ini, yaitu suku bangsa Minangkabau adalah yang paling banyak, yaitu 105 orang ( 88,98 % ), Melayu 3 orang ( 2,54 % ), Mentawai 1 orang ( 0,85 % ), Palembang 1 orang ( 0,85 % ), Jawa 2 orang ( 1,69 % ), Nias 1 orang ( 0,85 % ), Jambi 2 orang ( 1,69 % ), Serawai 1 orang ( 1,85 % ) dan Mandailing 2 orang ( 1,69 % ).

Dari data tentang bahasa ibu responden ditemukan bahwa 101 orang responden ( 85,59 % ) berbahasa ibu bahasa Minangkabau, 7 orang ( 5,93 % ) Indonesia, 2 orang ( 1,69 % ) Melayu, 1 orang ( 0,85 % ) Mentawai, 1 orang ( 0,85 % ) Palembang, 1 orang ( 0,85 % ) Kerinci, 2 orang ( 1,69 % ) Jawa, 1 orang ( 0,85 % ) Nias, 1 orang ( 0,85 % ) Serawai dan 1 orang ( 0,85 % ) Mandailing.

#### **b. Data Penggunaan Bahasa oleh Responden**

Data tentang penggunaan bahasa oleh responden menunjukkan bahwa ke empat bahasa yang dimuat pada pilihan angket, yaitu bahasa Indonesia, bahasa ibu, bahasa Inggris dan bahasa lain digunakan oleh mereka. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu 69,84% dengan rinciannya adalah 28,20% 'selalu' (SL), 32% 'sering' (SR) dan 9,64% kadang-kadang' (KD), dengan variasi tingkat keseringannya 'seperti pada tabel 2 berikut:



**Tabel 2 : Penggunaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Pertanyaan Penelitian**

Nomor Pertanyaan Penelitian	Jlh Prtnyn	Bahasa Indonesia		Jlh Tingkat Keseringan		
		Jlh Jwbn	Rerata	SL	SR	KD
1	1	91	91	25	58	8
2	1	103	103	26	63	14
3	1	15	15	6	7	2
4	1	33	33	10	17	6
5	2	221	110,5	66,5	34	10
6	2	197	98,5	59,5	29,5	9,5
7	2	162	81	28,5	35,5	17
8	2	167	83,5	27	38	18,5
Jlh	12	989	615,5	248,5	282	85
%		<b>69,84</b>		<b>28,20</b>	<b>32,00</b>	<b>9,64</b>

Pilihan bahasa kedua terbanyak yang dipilih responden ialah bahasa Ibu , yaitu 21,19% yang perinciannya adalah 6,96% selalu’ (SL), 11,01% ‘sering’ (SR) dan 3,22% kadang-kadang’ (KD), seperti terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3 : Penggunaan Bahasa Ibu Berdasarkan Pertanyaan Penelitian**

Nomor Pertanyaan Penelitian	Jlh Prtnyn	Bahasa Ibu		Jlh Tingkat Keseringan		
		Jlh Jwbn	Rerata	SL	SR	KD
1	1	24	24	6	16	2
2	1	4	4	0	4	0
3	1	88	88	39	39	10
4	1	71	71	27	38	6
5	2	3	1,5	0	1	0,5
6	2	3	1,5	0	0,5	1
7	2	62	31	4,5	15,5	11
8	2	45	22,5	3,5	12,5	6,5
Jlh		300	243,5	80	126,5	37
%		<b>21,19</b>		<b>6,96</b>	<b>11,01</b>	<b>3,22</b>

Dua pilihan bahasa lainnya, bahasa Inggris dan bahasa Lain, merupakan bahasa ketiga dan keempat di kampus. Keduanya memperoleh jumlah responden dengan persentase yang sangat rendah yaitu 6,71% dan 2,19% dengan persentase yang sangat rendah pula untuk setiap tingkat keseringannya, seperti terlihat pada tabel 4 dan 5 berikut ini:

**Tabel 4: Penggunaan Bahasa Inggris Berdasarkan Pertanyaan Penelitian**

Nomor Pertanyaan Penelitian	Jlh Prtnyn	Bahasa Inggris		Jlh Tingkat Keseringan		
		Jlh Jwbn	Rerata	SL	SR	KD
1	1	3	3	0	1	2
2	1	8	8	0	4	4
3	1	5	5	0	2	3
4	1	9	9	0	2	7
5	2	12	6	1	1,5	3,5
6	2	35	17,5	3	7	7,5
7	2	7	3,5	0	1,5	2
8	2	16	8	0	3,5	4,5
Jlh	12	95	60	4	22,5	33,5
%		<b>6,71</b>		<b>0,45</b>	<b>2,52</b>	<b>3,75</b>

**Tabel 5: Penggunaan Bahasa Lain Berdasarkan Pertanyaan Penelitian**

Nomor Pertanyaan Penelitian	Jlh Prtnyn	Bahasa Lain		Jlh Tingkat Keseringan		
		Jlh Jwbn	Rerata	SL	SR	KD
1	1	0	0	0	0	0
2	1	3	3	1	2	0
3	1	10	10	1	8	1
4	1	4	4	0	4	0
5	2	0	0	0	0	0
6	2	1	0,5	0	0,5	0
7	2	5	2,5	0	1,5	1
8	2	8	4	0	3	1
Jlh		31	24	2	19	3
%		<b>2,19</b>		<b>0,18</b>	<b>1,73</b>	<b>0,27</b>

### Pembahasan

Keempat tabel itu dapat diketahui bahwa bahasa Indonesia adalah pilihan terbanyak para responden, yaitu 69,84% di lingkungan kampus. Kemudian disusul oleh pemakaian bahasa ibu 21,19%. Dua bahasa lainnya mendapat jumlah jawaban yang sangat sedikit, yaitu bahasa Inggris dengan 6,71% dan bahasa lain sebanyak 2,19%. Seperti terlihat pada tabel di atas, persentase ini adalah jumlah dari pilihan ‘selalu’ (SL), ‘sering’ (SR), dan ‘kadang-kadang’ (KD) responden.

Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling banyak digunakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP Padang memang sangat masuk akal dengan alasan-alasan yang jelas. *Pertama*, semua mahasiswa yang menjadi responden sudah dari kecil dilibatkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan perjalanan pendidikan yang mereka tempuh sampai ke perguruan tinggi. *Kedua*, peran media massa dan teknologi yang sangat maju sekarang ini sangat berpengaruh terhadap kontak mereka dengan bahasa Indonesia. Radio dan televisi telah menjadi media yang selalu bersama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, telepon genggam dengan segala kecanggihannya telah mempermudah mereka berkomunikasi dengan orang lain yang sangat mungkin berbahasa Indonesia. *Ketiga*, seperti yang ditemukan oleh Apen (2000), bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh anak muda bermakna bahasa yang lebih bergengsi, lebih formal, merupakan bahasa orang karir, orang moderen dan merupakan bahasa yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan etnik lain.

Sebenarnya kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat telah pula ditunjukkan oleh temuan Siregar dkk. (1998). Mereka menyatakan bahwa ada indikasi penurunan jumlah penutur bahasa daerah dari etnik-etnik tertentu di Medan walaupun bahasa yang mula-mula mereka pahami dan pakai untuk berbicara adalah bahasa daerah mereka. Lebih lanjut Siregar dkk. menyebutkan bahwa kelompok anak lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia walaupun di rumah yang sudah bisa dipastikan suasananya tidak resmi dan dengan pelibat-pelibat yang akrab, seperti dengan ibu/bapak dan adik/kakak.

Dari wawancara diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia mereka sangat variatif. Variasi itu adalah bahasa Indonesia saja, bahasa Indonesia dicampur-campur dengan bahasa Minangkabau atau bahasa ibu, bahasa Inggris, dan lain-lain. Bahkan untuk situasi resmi, keseluruhan responden (16 mahasiswa) yang diwawancarai mengaku menggunakan bahasa Indonesia (100 %).

Pemilihan bahasa ibu sebagai bahasa terbanyak ke dua juga masuk akal dan beralasan kuat. *Pertama*, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang diperkenalkan kepada seseorang dalam kehidupannya sehingga penguasaan dan penggunaannya sangat sering. *Kedua*, mayoritas responden berbahasa ibu bahasa Minangkabau, yaitu sebanyak 101 responden (85,59 %). Ini berarti sangat terbuka peluang bagi mereka untuk menggunakan bahasa Ibu mereka dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan kampus. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Ibu berada pada urutan kedua dari pilihan mereka. Sudah diketahui secara umum bahwa apabila orang berasal dari suku bangsa dan bahasa ibu yang sama, mereka akan lebih cenderung menggunakan bahasa ibu mereka karena keadaan seperti itu akan mudah menimbulkan rasa keakraban, terutama sekali apabila suasana pembicaraan tidak resmi (Rahardi, 2006).

Oleh sebab itu, memang suatu yang agak mencengangkan juga bahwa penggunaan bahasa Ibu lebih rendah frekuensinya daripada bahasa Indonesia, dalam kondisi dan situasi seperti di atas. *Ketiga*, barangkali karena adanya perpindahan pilihan berbahasa anak muda ke bahasa Indonesia karena alasan-alasan yang telah dikemukakan oleh Apen (2000) dan Siregar dkk. (1998) di atas.

Keadaan di atas juga didukung oleh hasil wawancara di mana hampir keseluruhan variabel sosiolinguistik di dalam wawancara itu melibatkan bahasa Ibu, kecuali pada variabel 'situasi resmi' dan lebih menonjol pada topik tradisional pada situasi tidak resmi dengan penggunaan yang sangat variatif. Temuan ini sesuai dengan yang dikemukakan Ola (1997) bahwa bahasa ibu lebih dominan digunakan apabila topik pembicaraan tradisional, suasana tidak resmi, hubungan pelibat akrab oleh suku Bajo. Posisi ketiga dalam urutan penggunaan bahasa oleh responden adalah bahasa Inggris, yaitu 6,71%. Kecenderungan yang sangat rendah ini juga sesuai dengan hasil wawancara. Penggunaannya pun diakui dicampur-campur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Ibu (umumnya bahasa Minangkabau).

Posisi terakhir dari empat bahasa dalam angket itu adalah bahasa lain, yaitu bukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris ataupun bahasa Ibu. Bahasa lain ini hanya mendapat 2,19%. Ini berarti bahwa, kedwibahasaan mahasiswa di lingkungan kampus begitu beragam dan menggunakan bahasa dasar yang berbeda pula. Berdasarkan penelitian ini, bahasa dasar yang paling banyak dipakai adalah bahasa Indonesia diikuti bahasa Minangkabau.

Sebagai tambahan informasi tentang hasil penelitian ini, berikut ini dikemukakan pula pilihan penggunaan bahasa oleh mahasiswa berdasarkan hubungan variabel-variabel yang disebut di atas untuk kedua bahasa yang terbanyak digunakan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Ibu. Untuk bahasa Indonesia, dengan topik tradisional dengan hubungan pelibat yang akrab, diperoleh 44,92% responden, sedangkan dengan topik moderen terdapat 57,63%. Sementara itu, untuk topik-topik yang sama dalam hubungan pelibat tidak akrab diperoleh 81,15% dan 77,12 % responden. Data ini menunjukkan bahwa hubungan yang tidak akrab membuat responden memilih bahasa Indonesia. Pada konteks situasi yang resmi dalam hubungan pelibat akrab didapatkan angka persentase 82,2%, sedangkan dalam situasi tidak resmi dalam hubungan akrab hanya 20,34%. Sementara itu, untuk situasi resmi dan tidak resmi dengan hubungan tidak akrab diperoleh persentase 88,56% dan 69,71%. Dengan demikian dapat dipahami bahwa situasi resmi dan hubungan antar pelibat yang tidak akrab menentukan pilihan penggunaan bahasa Indonesia.

Untuk bahasa Ibu, untuk topik tradisional dan modern dengan hubungan pelibat yang akrab, ditemukan angka 47,45% dan 31,78%. Sedangkan untuk topik-topik yang sama tetapi dengan hubungan pelibat yang tidak akrab didapatkan persentase 13,77% dan 10,17%. Artinya, bahwa hubungan yang akrab menjadi alasan yang kuat bagi responden untuk memilih bahasa Ibu.

Untuk situasi yang resmi dengan hubungan pelibat yang akrab ditemukan angka 11,87%. Sementara untuk situasi tidak resmi dengan hubungan akrab mencapai 67,38%. Sedangkan pada situasi resmi dengan hubungan tidak akrab didapat persentase 1,27%. Sementara untuk tidak resmi dan tidak akrab diperoleh 22,67%. Data ini semua menjelaskan bahwa situasi yang tidak resmi dan hubungan yang akrab member andil besar juga bagi responden untuk memilih menggunakan bahasa Ibu.

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas, ditemukan bahwa bahasa Indonesia lebih cenderung dipilih oleh responden. Ini dapat menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang tertarik dalam mempertahankan bahasa ibu dalam kaitannya dengan pemertahanan budayanya. Namun, bagi pihak yang tertarik dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, temuan yang diperoleh ini merupakan 'angin segar' sebagai indikasi kecenderungan berbahasa mahasiswa (baca: generasi muda) yang pada gilirannya menjadi 'penganjur' penggunaan bahasa nasional tersebut.

Di lain pihak penggunaan bahasa Inggris yang sangat rendah, perlu mendapatkan perhatian serius pihak yang berwenang agar segera mengambil tindakan atau kebijakan untuk sesegera mungkin menggerakkan dan menggairahkan penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan kampus. Kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa yang dicampur-campur hendaknya juga menjadi perhatian semua pihak agar penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan suasananya sehingga bahasa campuran ini tidak menjadi bahasa untuk semua suasana di kemudian hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apen, R. 2000. Perubahan Struktur Keluarga Matrilineal Minangkabau dan Penggunaan Bahasa dalam Keluarga di Kelurahan Parupuk Tabing. (*Tesis belum diterbitkan*). Proram Studi Ilmu-Ilmu Sosial. PPs Universitas Airlangga Surabaya.
- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beardmore, H. 1982. *Bilingualism: Basic Principles*. Clevedon: Tieto Ltd.
- Gay, L. R. 1987. *Educational Research: Compentencies for Analysis and Application*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Kridalaksdana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.

- Nasution, S. 1995. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ola, S. S. 1997. “Kedwibahasaan pada Masyarakat Etnik Bajo di Provinsi Dati I Nusa Tenggara Barat. (Tesis belum diterbitkan)”. Denpasar: Program Studi Magster (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Penalosa, F. 1981. *Introduction to the Sociology of Language*. Cambridge: Newbury House Publishers, Inc.
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford,UK: Basil Blackwell, Ltd.
- Rahardi, R. K. 2006: *Dimensi-dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Romaine, S. 1989. *Bilingualism*. Oxford,UK:Basil Blackwell, Ltd.
- Siregar, B., dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suryabrata, S. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, H. G. 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yousda, I. dan Z. Arifin. 1993. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **PEMBELAJARAN SASTRA POPULER DALAM PENGENALAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Siti Hikmah<sup>1</sup> dan Nurhaeda Gailea<sup>2</sup>**

### **ABSTRAK**

Akhir-akhir ini tingkat kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagaimana tayangan berita yang diberitakan baik di koran maupun siaran Televisi menggambarkan tingkat kekerasan semakin meningkat. Tingkat kekerasan di kalangan remaja yaitu perkelahian antara sekolah maupun sesama sekolah, atau terjadi pelecehan terhadap kaum perempuan. Oleh karena itu, tugas guru tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai seorang pendidik untuk dapat memikirkan cara mengatasi permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar. Untuk itu nilai-nilai moral lebih dikedepankan dalam proses belajar mengajar lewat pembelajaran sastra populer dengan mengangkat pengenalan kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini telah tercantum dalam peraturan pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional merespon masalah demokrasi, hak asasi manusia, gender. Masalah tersebut ditayangkan dalam kurikulum 2004 yang dikenal dengan (KBK) Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengenalan kesetaraan dan keadilan gender tidak ada mata pelajaran khusus di tingkat sekolah Menengah Atas, oleh karena itu lewat novel-novel populer melalui kegiatan apresiasi dapat dikenalkan pada anak didik. Pembelajaran sastra adalah dapat membangkitkan potensi siswa. Memperkenalkannya pada karya yang dapat memperluas dunianya, memberinya pilihan dan alternatif serta tanggung jawab. Sehingga siswa mempunyai pengalaman yang bervariasi dan berkarakter. Penyajian materi sastra secara tidak langsung dapat mengasah, khususnya sikap dan karakter siswa lebih bermoral sebab akhir-akhir ini banyak terjadi tingkatan kekerasan di kalangan remaja. Oleh karena itu penyajian kegiatan apresiasi sastra seorang guru dituntut lebih kreatif menyajikan materi yang tidak membosankan bagi siswa, contohnya menyajikan puisi dengan membawa sekuntum bunga mawar untuk membahas subjek ‘Cinta’ atau apresiasi karya novel dapat disajikan karya-karya yang lagi booming. Penyajian materi seorang guru melakukan observasi untuk memperoleh menu yang lezat dan nikmat sehingga ini lebih menarik dan bermanfaat. Karya-karya novel dapat digunakan tidak saja karya-karya lama tetapi juga novel populer atau saat ini. Untuk memperoleh nilai-nilai kesetaraan gender perlu seorang guru memilih novel-novel yang mengangkat pembelajaran kesetaraan kaum laki-laki dan perempuan sehingga dapat diharapkan siswa akan mengenal nilai budaya yang tidak memberi hak dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Pandangan tersebut sudah perlu digeserkan dalam pemahaman generasi muda.

Kata kunci: kekerasan, kesetaraan, keadilan, gender, novel populer, apresiasi. RUU, KKG.

### **PENDAHULUAN**

Language is ever so good at naturalising the distinction between men and women and Literature would play a critical part in that because the construction of women in literature, and the construction of women as readers, is a very powerful weapon in the construction of female rules (Brindley, 1996).

Isu kesetaraan gender dipropagandakan dengan argumen bahwa selama ini kaum perempuan merupakan kelompok tertindas, marginal dan ter subordinat akibat perlakuan yang diskriminatif (tidak adil) dalam berbagai hal akibat status keperempuanannya. Oleh karena itu, mereka berusaha menyadarkan perempuan dan mendorong bangkit melawan ketidakadilan gender dengan cara merekonstruksikan peran gender yang selama ini dianut masyarakat.

---

<sup>1</sup> Siti Hikmah, Staf Pengajar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup> Nurhaeda Gailea, Staf Pengajar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Menurut kaum feminist, adanya diferensiasi peran gender bukan disebabkan oleh faktor nature (biologis) tapi akibat kontruksi sosial budaya. Dalam hal ini, persepsi agama yang tidak benar dan budaya dianggap bertanggung jawab dalam membentuk dan melanggengkan diferensiasi peran gender sehingga perlu dilakukan transformasi sosial yang revolusioner untuk mengubahnya. Maka dengan menggunakan paradigma sosial konflik yang sarat dengan faham Marxis maka digugatlah sistim patriarkhi yang dianggap sebagai penyebab utama ketidakadilan gender.

Sebagaimana diketahui adanya Gender Development Index (GDI) dan Gender Empowerment Measure (GEM) merupakan barometer membuat pemerintah bersegera menyambut ide kesetaraan gender sehingga berbagai kebijakan yang dibuat tampak berwawasan dan sensitive terhadap persoalan gender terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya Menteri Pemberdayaan Perempuan diharapkan dapat menciptakan aturan-aturan yang memberikan kesempatan yang sama dalam pembangunan.

Dalam dekade akhir-akhir ini, upaya pengajaran gender menjadi perhatian serius dikalangan aktivis perempuan, dunia pendidikan, keluarga bahkan dikalangan politisi. Perbincangan dilakukan sebab banyaknya kejadian-kejadian atau kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang bias gender sehingga merugikan kaum perempuan maupun masyarakat secara keseluruhan. Kejadian-kejadian atau ketidakadilan gender akan makin meruncing bila tidak ada pengenalan pembelajaran kesetaraan dan keadilan gender kepada anak didik sedini mungkin. Hal ini dimulai dari keluarga dan selanjutnya anak didik mengenyam pendidikan di sekolah atau baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Materi pembelajaran di sekolah sesuai dengan peraturan pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional yang tercantum dalam kurikulum 2004 yang dikenal dengan kurikulum Berbasis Kompetensi perlu mengangkat materi berbasis kesetaraan dan keadilan gender. Oleh karena itu, guru dalam memberikan materi pembelajaran perlu mempertimbangkan masalah kesetaraan gender. Disamping itu, seluruh instansi pemerintah maupun non pemerintah bekerja sama, khususnya pihak sekolah sehingga sejalan dengan aturan pemerintah sebagaimana saat ini di DPR sedang kencang dibahas RUU Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) yang diusulkan pemerintah.

Menunjang program pemerintah sebaiknya materi pembelajaran tidak memuat ketidakadilan gender. Untuk itu peran guru dalam menerapkan materi pembelajaran bias gender perlu meluruskan pemahaman tersebut. Untuk mengenalkan anak didik di tingkat sekolah menengah atas dengan menghadirkan apresiasi sastra yaitu memberikan atau memilih materi sastra yang menarik, misalnya dengan menganalisa novel-novel populer. Dengan menganalisis novel-novel populer yang bertemakan kesetaraan gender, siswa diharapkan memperoleh ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kesetaraan dan keadilan gender. Kegiatan proses pembelajaran dapat diminta siswa membaca atau memutar film dengan mengarahkan kegiatan yang akan dilakukan yaitu termasuk membantu memilih novel-novel populer yang lagi booming dikalangan remaja. Metode pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan metode pembelajaran mandiri.

## **PEMAHAMAN GENDER**

Di abad dua puluh kata gender telah memasuki perbendaharaan disetiap diskusi dan tulisan disetiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pembangunan masyarakat maupun pembangunan dikalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah gender.

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dalam bahasa Inggris kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata seks dan gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang dibentuk secara biologis yaitu dikenal dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Yang dimaksud dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki adalah perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui, sedangkan kaum laki-laki mempunyai penis dan memproduksi sperma. Oleh karena itu, secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan dan secara permanen tidak dapat diubah atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

Adapun konsep lainnya mengenai pandangan gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gambaran sifat yang melekat pada diri perempuan adalah lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat rasional, jantan, perkasa. Menurut Fakih (1999) sifat kedua jenis tersebut dapat dipertukarkan. Artinya ada

laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Selanjutnya Anderson (1997) berpendapat bahwa gender refer to the socially learned behaviorurs and expectations that are associated with the two sexes in which maleness and femaleness are biological facts, becoming a woman or becoming a man is a cultural process. Gender diidentifikasi sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari aspek budaya dan sosial. Pandangan dari aspek tersebut menimbulkan ketidakadilan gender yaitu dari kedua kelompok yang berbeda jenis kelamin secara biologis.

### **PERBEDAAN GENDER MELAHIRKAN KETIDAKADILAN**

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Pandangan atas adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikukuhkan melalui agama dan tradisi. Dengan demikian, laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan laki-laki dan perempuan yang hierarkis (dianggap) sudah benar. Gambaran ini adalah hasil belajar manusia dari budaya patriarki. Dalam budaya ini, berbagai ketidakadilan muncul di berbagai bidang dan bentuk ketidakadilan gender tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, organisasi, tempat bekerja atau lingkungan sekolah, keluarga dan diri pribadi. Menurut A. Nunuk (2004) bentuk dari berbagai ketidakadilan gender karena adanya marginalisasi, stereotip, subordinasi, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.

Kebijakan pemerintah berupa peraturan tentang perempuan, selalu dikaitkan dengan tanggung jawab keluarga. Perempuan lemah, karena itu, istri bersetatus mendampingi suami saja. Dalam era orde baru, stereotip tersebut sangat nyata. Jabatan menteri dalam kabinet pemerintah orde baru, diberikan kepada perempuan berdasarkan kepantasannya yaitu antara lain; menteri sosial, menteri urusan perempuan. Ketika orde baru tumbang meskipun isu gender sudah lebih mendapatkan apresiasi namun belum tuntas, contoh kasus Megawati meskipun partai mereka menang dalam pemilu tapi diganjal tidak memperoleh kesempatan duduk di kursi presiden namun akhirnya dapat diangkat tapi karena darurat. Selanjutnya pada era Reformasi gerakan feminisme lebih vokal dan makin pesat perkembangannya. Feminisme bukan lagi sekadar wacana, melainkan sebagian telah termanifestasikan dalam berbagai langkah instrumental pada struktur pemerintahan. Meskipun stigmatisasi terhadap perempuan sebagai orang kedua tetap terasa kuat.

Saat ini di DPR sedang kencang dibahas RUU Keadilan Gender (KKG) yang diusulkan pemerintah. Sejak awal RUU KKG itu menuai protes, penentangan dan penolakan dari berbagai elemen termasuk ormas-ormas muslimah. RUU KKG tersebut dinilai bertentangan dengan Islam, berbahaya dan merusak bagi masyarakat. Dengan adanya RUU KKG dapat memberikan kesempatan lebih besar kepada kaum perempuan untuk berkiprah di dalam pembangunan. Sebagaimana tertera pada pasal 1, "Keadilan Gender adalah kesamaan kondisi dan posisi bagi perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan kesempatan mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memperoleh manfaat pembangunan di semua bidang kehidupan. Sedangkan Keadilan Gender adalah suatu keadaan dan perlakuan yang menggambarkan adanya persamaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara. Pada pasal 1 tersebut jelas memberikan hak dan kewajiban dalam pembangunan yang sama tanpa membedakan antara perempuan dan laki-laki.

### **NOVEL POPULER**

Novel adalah cerita, dan cerita tentu digemari oleh anak-anak hingga orang dewasa. Novel merupakan karya sastra yang digemari manusia pada ceritanya, entah itu faktual, atau berhubungan dengan gurauan, atau sekadar ilustrasi dalam percakapan. Bahasa novel juga bahasa denotatif, tingkat kepadatan dan makna gandanya sedikit. Oleh karena itu novel mudah dibaca dan dicermat. Disamping itu, novel mengandung suspense dalam alur ceritanya, yang gampang menimbulkan sikap penasaran bagi pembacanya. Novel adalah genre sastra dari Eropa yang muncul di lingkungan kaum borjuasi di Inggris dalam abad 18 yang pada waktu itu judul dari novel pertama dikenal atau disebut dengan karya novel adalah "Pamela". Menurut Sumardjo (1999) novel adalah produk masyarakat kota yang terpelajar, mapan, cukup waktu luang untuk membacanya. Hal ini digambarkan pada masa orde baru dapat dikatakan cukup banyak golongan pembaca wanita dari lingkungan menengah atas terpelajar. Pada era Reformasi pembaca novel tidak terbatas pada orang tertentu baik dari kaum remaja hingga berbagai golongan menyukai novel. Novel dapat dibaca dimana saja dan kapan saja.

Pengkajian terhadap novel populer lebih menarik kepada "apa yang mereka baca". Tingkat apresiasi novel populer Indonesia sebenarnya sangat tinggi, di lingkungan kaum terpelajar. Pengkajian terhadap novel lebih menarik untuk dibahas tentang apa yang mereka tulis, novel-novel ini ditulis dengan kepedulian lingkungannya. Ada minat untuk bersuara, untuk mengatakan tentang lingkungan hidupnya.

Beberapa pendapat yang membedakan antara novel populer dan novel serius. Salah satu ciri dari novel serius adalah kepedulian kepada masalah-masalah lingkungan hidupnya. Asal sosial, pendidikan, pekerjaan dari penulis novel serius dapat menjelaskan latar belakang mengapa dibahas masalah tertentu untuk masyarakatnya, inilah pendekatan kausalitas yang dapat menjelaskan mengapa pada suatu masa para novelisnya memilih tema tertentu, gaya penulisan tertentu. Apa yang ditulis dalam novel-novel serius, meskipun lingkungan pembacanya terbatas, menjadi penting untuk sejarah intelektual suatu masyarakat. Sedangkan novel populer bersifat eskapisme menolak keterlibatan dengan masalah lingkungan kehidupan. Dalam segala cuaca situasi sosial politik apapun, kalau genre detektif atau roman percintaan sedang digemari, maka jenis itulah yang ditulis (Sumardjono, 1999).

Selanjutnya disinggung, novel populer ditentukan oleh jumlah oplah dan cetak ulang. Dengan mudah novel populer mudah disambar oleh kepentingan dagang dan industri. Bukan persoalan masyarakat yang diangkat dalam novel, tetapi persoalan yang sedang digemari oleh pembacanya. Hal lainnya adalah tujuan akhir dari novel serius adalah kebenaran sedang tujuan akhir seni populer melayani apa yang disenangi konsumennya ("kebenaran" konteksnya).

Kesimpulannya antara novel populer dan serius pada perkembangan akhir-akhir ini tidak ada perbedaan diantara kedua jenis karya sastra tersebut. Karya populerpun akhir-akhir ini mengangkat permasalahan yang dalam pada kehidupan masyarakat, contohnya "Ketika Cinta Bertasbih" mengangkat permasalahan Ketidakadilan gender yang sangat kental. Penulisan kedua novel tersebut tidak ada perbedaan yang menonjol di Amerika pada akhir-akhir ini. Para sastrawan justru cenderung untuk menghilangkan perbedaan dan tidak ada batas diantaranya. Mereka kini ingin melenyapkan batas-batas tersebut. Pada intinya kedua novel tersebut membutuhkan kreativitas yang sama, tingkat intelektual yang sama, muatan ilmu pengetahuan yang sama, hanya kadang-kadang ada novel yang ditulis mementingkan masalah atau gaya yang lagi disukai atau booming.

## **PEMBELAJARAN KKG MELALUI NOVEL POPULER**

Pembelajaran sastra disekolah tingkat dasar, pertama, menengah maupun di tingkat Universitas memerlukan strategi yang tepat agar proses transformasi ilmu dan nilai-nilai budaya melalui karya sastra menghasilkan manusia Indonesia yang berbudi. Untuk menanamkan nilai menghargai kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki sebagaimana didalam kurikulum 2004 salah satu tujuannya adalah mengangkat masalah gender. Oleh karena itu, perlunya pemilihan materi sastra yang berhubungan dengan ketidakadilan gender. Karya-karya sastra baik karya serius maupun populer dapat disajikan dan didiskusikan secara mendalam. Pengenalan kesetaraan dan keadilan gender dapat diangkat atau diperkenalkan lewat karya sastra yang lagi booming atau dikatakan novel populer seperti "Ketika Cinta Bertasbih" atau "Perempuan Berkalung Sorban" dan dapat diangkat juga novel-novel zaman yang lalu, "Layar Terkembang" dan sebagainya sebagai pembanding. Kegiatan proses belajar dapat digunakan metode mandiri.

Untuk menyajikan materi sastra yang menarik sebagaimana disebutkan diatas, "Perempuan Berkalung Sorban" oleh abida. Novel tersebut telah dilayar lebarkan dan menyedot banyak penonton antaranya kaum remaja. Di Indonesia novel yang benar-benar menggugat posisi subordinate perempuan belum banyak ditulis. Novel "Perempuan Berkalung Sorban" menjadi salah satu perintis yang secara gamblang memperjuangkan kesetaraan gender. Abidah menggambarkan satu sisi kehidupan manusia, pemberontakan terhadap dominasi kekuasaan laki-laki. Meskipun telah banyak orang yang berbicara soal gender baginya hanyalah berbicara diruang kosong. Realitanya perempuan banyak mengalami kekerasan, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Tokoh Anisa menggambarkan perempuan muslim yang tidak radikal, tokoh feminis yang menganggap gugatannya tidak dengan amarah, bersifat plural dan terbuka. Mengkritisi dunia laki-laki, dunia patriaki.

"Perempuan Berkalung Sorban" dapat didiskusikan siswa dengan arahan guru menyangkut ketidakadilan gender dalam keluarga yaitu cara orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan di rumah, contoh dialog antara Nisa dan ibunya:

"Nisa, Nisa ...! Ayo keluar, bantu ibu didapur. "Nisa ada PR, yang belum digarap, Bu Nanti bisa kena strap. "Mengapa tidak digarap sepulang sekolah. Bu berlalu kedapur Dengan muka kesal. Dengan kesal pula kuintip ibu yang tak sedikitpun menengo ke Arah kamar Rizal atau Wildan. Lalu dari pintu kamar Rizal, sesosok kepala nongol



Disana sambil nyelutuk, dasar pemalas.

Dialog tersebut diatas memberi informasi penting bagi siswa bahwa pola asuh dalam keluarga menggambarkan ketidak setaraan gender. Pola tersebut sudah perlu dihilangkan. Oleh karena itu, anak perempuan maupun anak laki-laki posisinya sama dalam hal melaksanakan tugas rumah. Informasi penting lainnya yaitu siswa memperoleh pembelajaran tentang kekerasan yang sering dilakukan oleh kaum laki-laki, khususnya sering ditemukan dalam kehidupan rumah tangga. Tokoh Khodori dan Samsudin sangat berbeda. Khodori sangat menghargai dan memperlakukan perempuan dengan baik, sedangkan Samsudin yaitu mantan suami Anisa sangat melecehkan kaum perempuan. Dari gambaran kedua tokoh laki-laki tersebut, siswa akan memperoleh nilai-nilai penting memperlakukan istri dengan baik. artinya seorang suami tidak dapat sewenang-wenang menguasai istrinya tetapi memberi ruang bagi istrinya dalam mengeksperisikan hidupnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Khodori terhadap istrinya. Penyajian gender dalam pembelajaran sastra dapat disajikan pada karya-karya yang booming difilamkan dan dibanjiri penonton dari kalangan remaja antara lain, "Ketika Cinta Bertasbih" menggambarkan tokoh perempuan Annah yang berani mengambil keputusan atau memberi suara sebelum ikatan perkawinan diikrarkan. Tokoh Furkon menggambarkan sosok laki-laki yang menghargai perempuan, khususnya istri. Tokoh Forgon merasa terkena penyakit kelamin sehingga dia tidak ingin istrinya keturan penyakit yang sama. Nilai-nilai yang terdapat dalam karya-karya sastra akan memberi informasi penting dalam pembelajaran menghargai kaum perempuan serta dapat membentuk karakter siswa dalam hal moral.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran sastra adalah dapat membangkitkan potensi siswa. Memperkenalkannya pada karya yang dapat memperluas dunianya, memberinya pilihan dan alternative serta tanggung jawab. Sehingga siswa mempunyai pengalaman yang bervariasi dan berkarakter. Penyajian materi sastra secara tidak langsung dapat mengasah, khususnya sikap dan karakter siswa lebih bermoral sebab akhir-akhir ini banyak terjadi tingakat kekerasan dikalangan remaja. Oleh karena itu penyajian kegiatan apresiasi sastra seorang guru dituntut lebih kreatif menyajikan materi yang tidak membosankan bagi siswa, contohnya menyajikan puisi dengan membawa sekuntum bunga mawar untuk membahas subjek "Cinta" atau apresiasi karya novel dapat disajikan karya-karya yang lagi booming. Penyajian materi seorang guru melakukan observasi untuk memperoleh menu yang lezat dan nikmat sehingga ini lebih menarik dan bermanfaat. Karya-karya novel dapat digunakan tidak saja karya-karya lama tetapi juga novel populer atau saat ini. Untuk memperoleh nilai-nilai kesetaraan gender perlu seorang guru memilih novel-novel yang mengangkat pembelajaran kesetaraan kaum laki-laki dan perempuan sehingga dapat diharapkan siswa akan mengenal nilai budaya yang tidak memberi hak dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga maupun didalam masyarakat. Pandangan tersebut sudah perlu digeserkan dalam pemahaman generasi mudah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Wahid dkk. 1999. *Menakar Harga Perempuan*. Penerbit Mizan, Bandung.
- A.Nunuk.P.Murniati. 2004. *Getar Gender*. Yayasan Adikarya. Megelang.
- Depertemen Pendidikan Nasional "Program Pembangunan Nasional (Propernas) Tahun 2001- 2004 Pembangunan Pendidikan". <http://www.depdiknas.go.id/inlink.php>.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2001. *Rumusan Kerangka Dasar Reformasi Kurikulum*. Balitbang.
- Maman S. Mahayana, dkk. 1987. *Ringkasan Dan Ulasan Novel Indonesia Modern*.
- Riris K. Toha-Sarumpeet. 2007. *Dengan Sastra Menjadi Manusia*. Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sapardi Djoko Darmono. 2007. *Sastra di Sekolah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Susan Brindly. 1996. *Teaching English: Girls and Literature*, London and New York in Association with The Open University.

## MENGAWINKAN PAIKEM DAN MODEL KREATIF- PRODUKTIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF PUISI

Sudaryono<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pembelajaran mengalami perubahan paradigma seiring dengan perkembangan mutakhir model pembelajaran. Akhir-akhir ini diperkembangkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Sebelumnya diperkenalkan Model Pembelajaran Kreatif-Produktif (MPKP) dalam pembelajaran sastra. Makalah ini merupakan wujud nyata upaya mengimplementasikan model pembelajaran mutakhir untuk pembelajaran menulis kreatif puisi. Makalah yang diunggah berdasarkan pengalaman empiris dan teoretis ini tentu saja perlu diperkenalkan secara luas sehingga tujuan pembelajaran tercapai seperti harapan bersama. Pangkal tolak pembelajaran ini tentu saja kreativitas pengajar seraya dengan kepekaan dan inisiatif terus berupaya memadupadankan model pembelajaran yang ideal untuk mencapai efektivitas pembelajaran.

Kata-kata kunci: menulis kreatif puisi, strategi PAIKEM, Model Pembelajaran Kreatif-Produktif

### ANCANG-ANCANG

Pembelajaran puisi Indonesia memiliki tujuan untuk mempertajam perasaan, penalaran, daya imajinasi, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup pembelajar. Secara komprehensif pembelajaran puisi Indonesia dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan moral, sikap, watak, budi pekerti, pengetahuan budaya, dan keterampilan berbahasa (Periksa Jabrohim, Ed, 1994). Dalam konteks ini dapat dinyatakan bahwa pembelajaran puisi seyogianya memiliki orientasi baru yang implementasinya tidak sekadar menikmati dan memahami karya puisi, melainkan juga kesempatan menggali dan mengenali berbagai macam nilai. Pembelajar tidak cukup dibekali pengetahuan dan sejarah puisi, melainkan juga pengalaman kreatif mencipta dan menghadirkan (menampilkan) karya puisi dalam setiap pembelajaran puisi.

Ada empat kecenderungan yang secara umum memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi paradigma lama pembelajaran puisi (Periksa Sudaryono, 1992 dan 2007; Sayuti, 2000 dan 2003; Hasanuddin, 2002). *Pertama*, pembelajaran puisi cenderung mengarah pada sejarah dan teori puisi. *Kedua*, dalam pembelajaran puisi pembelajar kurang diberikan ruang yang cukup untuk meresepsi dan mereaksi puisi. *Ketiga*, terkesan ada jarak antara pembelajaran puisi dan perkembangan puisi. *Keempat*, dalam pembelajaran puisi pembelajar kurang diberi kesempatan untuk berlatih secara kreatif dan produktif menciptakan karya puisi.

Empat kecenderungan itu perlu diantisipasi oleh pengajar dengan mencari orientasi baru dalam upaya untuk merekayasa pembelajaran puisi yang kondusif, apresiatif, kreatif, dan produktif. Situasi dan kondisi yang kondusif adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan pembelajar dapat bersifat reseptif, reaktif, dan atraktif selama proses pembelajaran. Selain itu, pengajar perlu menciptakan strategi pembelajaran yang apresatif, yakni strategi yang tidak bersifat indoktrinatif, melainkan strategi pembelajaran yang memungkinkan pembelajar kreatif dan produktif.

Makalah sederhana ini dimaksudkan untuk memperkenalkan orientasi baru pembelajaran puisi, yakni upaya mengawinkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif (MPKP). PAIKEM lebih bermuara pada strategi pembelajaran dan MPKP merupakan model yang dijadikan tumpuan melakukan pembelajaran sebagaimana diharapkan. Model pembelajaran kreatif dan produktif ini telah diimplementasikan, diuji secara empiris, dan telah menghasilkan pembelajar yang selain kreatif juga produktif. Sedangkan PAIKEM sebagai strategi pembelajaran akan dipadupadankan (dikawinkan) dalam implementasi yang secara ilustratif dikemukakan dalam sajian berikut.

---

<sup>1</sup> Sudaryono, Staf Pengajar FKIP Universitas Jambi

## **STRATEGI PAIKEM DAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF PRODUKTIF**

Pembelajaran puisi Indonesia seyogianya diarahkan pada kegiatan apresiasi pembelajar terhadap berbagai ragam dan manifestasi karya puisi. Kegiatan apresiasi ini merupakan proses yang menggambarkan adanya empat tingkatan, yakni (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat menghasilkan (Wardani, 1981:1-2).

Pertama, tingkat menggemari ditandai oleh adanya rasa tertarik terhadap karya puisi serta berkeinginan membacanya. Pada saat membaca seseorang pembelajar mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya. Ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu. Dalam peristiwa seperti itu pikiran, perasaan, dan imajinasi seseorang melakukan penjelajahan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang.

Kedua, dalam tingkat menikmati seorang pembelajar mulai dapat menikmati karya puisi karena pengertian telah tumbuh. Dengan mengenal, memahami, merasakan, dan mengambil makna pengalaman orang lain yang dicapai pada tingkat menggemari. Seorang pembelajar jadi bertambah pula pengalamannya sehingga dapat lebih baik menghadapi kehidupannya sendiri. Dengan membaca puisi seorang pembelajar dapat merasakan kepuasan. Kepuasan estetis namanya.

Ketiga, tingkat mereaksi ditandai oleh adanya keinginan pembelajar untuk menyatakan pendapatnya tentang karya yang telah dinikmatinya. Pada tingkat ini daya intelektual pembelajar mulai bekerja lebih giat. Seseorang pembelajar mulai bertanya pada dirinya sendiri tentang makna pengalaman yang didapatnya dari karya puisi. Ia mulai bertanya mengapa penyair mengungkapkan hal itu, bagaimana implikasinya. Pembelajar pada tingkat mereaksi ini akan memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektualnya. Pada tingkat mereaksi ini dapat diwujudkan melalui tulisan resensi atau berdebat dalam suatu diskusi puisi.

Keempat, tingkat produktif. Tingkat produktif dalam kegiatan apresiasi puisi ditandai oleh kemampuan menghasilkan karya puisi. Keempat tingkatan apresiasi puisi tersebut memiliki relevansi dengan Strategi PAIKEM dan MPKP. Strategi PAIKEM sebagai kerangka kerja lalu dipadukan dengan MPKP diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pada jenjang perguruan tinggi. Depdiknas, (2005:112) menyatakan "model kreatif dan produktif dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar." Pendekatan itu antara lain belajar aktif, kreatif, konstruktif, kolaboratif, dan kooperatif. Karakteristik penting setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan pembelajar mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

Beberapa karakteristik yang merupakan prinsip dasar strategi PAIKEM dan MPKP adalah pertama, keterlibatan pembelajar secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Kedua, pembelajar didorong untuk menemukan/ mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan melalui berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan (melalui orientasi dan eksplorasi). Ketiga, pembelajar diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama (melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan "re-kreasi"). Keempat, pada dasarnya untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

Kegiatan pembelajaran dengan strategi PAIKEM dan MPKP ini mengindikasikan adanya empat prosedur, yakni (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) interpretasi, dan (4) re-kreasi. Langkah pertama, orientasi, diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Pengajar mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, dan hasil akhir serta penilaian yang dilakukan. Pengajar dan pembelajar memiliki kesepakatan tentang hal-hal yang akan dilakukan dan dihasilkan selama proses pembelajaran berlangsung.

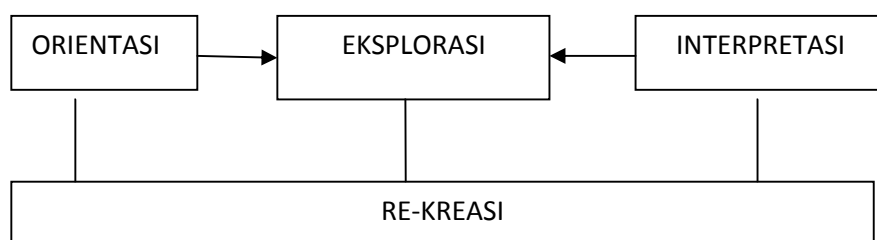
Langkah kedua, eksplorasi, pada tahap ini pembelajar melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji dengan berbagai cara seperti membaca dan menikmati secara langsung karya puisi, melakukan observasi, mencatat kesan, melakukan wawancara, menonton pertunjukan, melakukan percobaan, *browsing* internet. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan diluar jam pelajaran, sedangkan eksplorasi yang singkat dilakukan di dalam pembelajaran.

Langkah ketiga, interpretasi. Dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau eksperimen. Interpretasi dilakukan pada kegiatan tatap muka. Pada akhir tahap interpretasi diharapkan semua pembelajar telah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

Langkah keempat, re-kreasi. Pada tahap re-kreasi pembelajar ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Misalnya dalam apresiasi puisi, pembelajar dapat diminta menulis skenario drama dari novel yang sedang dikajinya, atau menulis kembali sudut pandang seorang pelaku, atau menulis puisi yang paling tepat mencerminkan satu situasi dalam novel. Re-kreasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti.

Istilah re-kreasi dapat diartikan sebagai upaya ‘penciptaan kembali’. Dalam implementasinya, pengajar memberikan cukup ruang bagi pembelajar untuk menulis puisi berdasarkan unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi lain yang pernah dibacanya.

Secara skematis prosedur pengimplementasian PAIKEM dan MPKP dapat diilustrasikan pada Bagan 1 berikut.



Bagan 1 Prosedur PAIKEM dan MPKP Menulis Kreatif Puisi

### ILUSTRASI PEMADUAN PAIKEM DAN MODEL KREATIF PRODUKTIF

PAIKEM DAN MPKP pada prinsipnya dapat diimplementasikan untuk semua materi pembelajaran puisi. Dalam makalah ini ditampilkan implementasi MPKP untuk pembelajaran menulis kreatif puisi. Setelah melewati tahap orientasi, eksplorasi, dan interpretasi (yang menggambarkan proses menggemari, menikmati, dan mereaksi), pengajar dapat merancang pembelajaran puisi dengan mengembangkan tahap re-kreasi, yakni tingkat memproduksi atau menghasilkan karya. Berikut ini dikemukakan ilustrasi implementasi MPKP dalam pembelajaran puisi dengan tujuan: (1) penciptaan kembali sebuah puisi berdasarkan tema puisi lain yang pernah dibaca, (2) penciptaan kembali puisi berdasarkan nada puisi lain yang pernah dibaca, (3) penciptaan kembali sebuah puisi berdasarkan suasana puisi lain, dan (4) penciptaan kembali puisi berdasarkan latar puisi lain.

#### 1. Menulis Puisi Berdasarkan Tema Puisi Lain

Dalam kegiatan re-kreasi sebaiknya selalu dihubungkan dengan kemungkinan mengembangkan keterampilan berbahasa pembelajar, yakni kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, kegiatan re-kreasi ada baiknya diarahkan untuk mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan menunjang pembentukan watak pembelajar. Berikut ini disajikan sebuah puisi “Tanah Kelahiran” karya Ramadhan KH sebagai pangkal tolak dalam pembelajaran penulisan kreatif puisi berdasarkan persamaan tema.

#### TANAH KELAHIRAN

Seruling di pasir ipis, merdu  
antara gundukan pohonan pina  
tembang menggema di dua kaki,  
Burangrang—Tangkubanperahu

Jamrut di pucuk-pucuk  
Jamrut di air tipis menurun

Membelit tanngga di tanah merah  
dikenal gadis-gadis dari bukit  
Nyanyikan kentang sudah digali  
Kenakan kebaya merah kepewayangan

Jamrut di pucuk-pucuk  
Jamrut di hati gadis menurun.  
(Ramadhan KH)

Puisi Ramadhan bertemakan tentang keindahan alam Priangan, Jawa Barat. Tema keindahan alam dalam puisi Ramadhan berupa pengungkapan pengalaman indria penyair yang dituangkan dengan cara pelukisan. Pada lukisan tersebut perasaan penyair tampil bersama tanggapan yang tersirat. Berpangkal tolak dari tema yang sama, pengajar dapat mengarahkan para pembelajar untuk melakukan kegiatan re-kreasi. Dalam pengimplementasiannya, pembelajar tidak melakukan rekonstruksi pemandangan alam Priangan, melainkan diarahkan pada upaya mengapresiasi dan menyerap keindahan di tempat asal pembelajar. Misalnya, pembelajar berasal dari kota Malang, mungkin akan dihasilkan puisi yang bersangkutan dengan keindahan tempat rekreasi, seperti berikut.

SELECTA, SATU KETIKA  
padang ilalang membentang  
selalu bergoyang pagi hingga petang  
lambaianya mengundang senyum pendatang  
kebun agrowisata dan tanah-tanah pertanian  
semua menjanjikan dan menyajikan lanskap kenikmatan

segalanya tembus pandang, sayang:  
plaza, toserba, mengundang kencana berdua  
gunung-gunung berselibut kabut  
hingga laut tempat cinta terpaut bergelora di dada

segalanya nganga terbuka, sayang:  
etalase cinta  
daun jendela  
pigura berdinding kaca

segalanya terdedah, sayang:  
lembah senyum merekah  
ngarai menyemai damai  
blewah, mangga, semangka  
penyegar jiwa-raga semua tersedia

Terlepas dari kualitas, puisi yang diciptakan oleh pembelajar berjudul “Selecta” secara langsung dapat dihubungkan dengan keterampilan berbahasa. Menghasilkan puisi, merupakan hasil pengembangan keterampilan menulis. Dalam implementasi pembelajaran, puisi karya pembelajar sebaiknya dibacakan secara estetik (mengembangkan keterampilan membaca estetik), disimak oleh pembelajar lain (mengembangkan keterampilan menyimak), dibicarakan di dalam kelas (mengembangkan keterampilan berbicara).

Penuangan gagasan tentang keindahan alam ke dalam wujud puisi, secara langsung atau tidak langsung, dapat mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa bahkan dapat membentuk watak, yakni cinta pada tempat tinggalnya, tempat kelahirannya, atau kekayaan panorama yang dibanggakannya. Selanjutnya, pengajar dapat menindaklanjuti dengan pemberian tugas mencipta puisi berdasarkan tema-tema yang sama. Dalam konteks ini pembelajar dapat ditugasi menulis puisi berdasarkan tempat-tempat yang dapat menggugah rasa estetik. Puisi-puisi karya pembelajar ini sebaiknya dibacakan, dibicarakan, dipajang pada majalah dinding atau majalah, atau diantologikan.

Kegiatan-kegiatan itu dapat menumbuhkan motivasi dan nilai-nilai positif. Kegiatan seperti ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang apresiatif, aspiratif, kondusif, dan edukatif. Berpangkal tolak dari tema puisi lain, selanjutnya pengajar dapat memperluas ranah tema: cinta tanah air, petualangan, kepahlawanan, patriotisme, dan lain-lain. Hal yang selayaknya menjadi catatan pengajar ialah: kegiatan re-kreasi berdasarkan persamaan tema atau pengembangan tema menuntut pengajar berpandangan luas, adil, dan bersikap “ngemong” dan dapat membimbing, memandu, mengajak, serta mengarahkan pembelajar mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, sebaiknya pengajar memiliki pengalaman menulis puisi dan memiliki dasar-dasar apresiasi puisi yang memadai.

## **2. Menulis Puisi berdasarkan Nada Puisi Lain**

Nada puisi ialah cara penyair mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Sumardjo, 1986). Menurut Sudjiman (1984) nada ialah gaya atau cara menulis atau berbicara yang khas. Kadang-kadang nada tulisan

mengungkapkan keadaan jiwa atau suasana hati penulisnya. Setiap puisi yang ditulis oleh penyair tentu memiliki nada yang khas, sesuai dengan keadaan penyair bersangkutan. Nada Ramadhan KH dalam puisi “Tanah Kelahiran” adalah perasaan kagum atas keindahan tanah kelahirannya, yaitu Priangan. Perasaan kagum itu dingkpkannya dengan pelikisan detail-detail keindahan tanah kelahirannya. Pengungkapan detail-detail keindahan alam dilakukan oleh penyair seperti kerja seorang kameramen yang meyorot detail-detail keindahan alam tanah Pasundan.

Berpangkal tolak dari sikap mengangumi tanah kelahiran tersebut, pengajar menugasi pembelajar untuk ‘mengabadikan’ berbagai perasaan ke dalam puisi. Pengajar memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi pembelajar untuk mengeksplorasi berbagai sikap berdasarkan kegiatan re-kreasi. Dari kegiatan re-kreasi, mungkin, diciptakan puisi seperti ini.

#### JOGJA, KOTA KATAKU

kukira ini bukan mimpi, tapi tragedi  
gempa bumi mengguncang sendisendi nurani  
dan merapi tiada henti menggetarkan dada kota ini

jogja, kota kataku rata:  
tiada tari, nyanyi, juga puisi  
jogja, kota mimpiku di atas bara:  
gedung agung sepertinya dihuni mbilung  
petinggi dan birokrasi  
bingung membagi sebungkus nasi

jogja, oh, jogja  
kukatakan kakakakaku:  
aroma teh  
dan wangi kopi  
tak sempat dinikmati pagi itu

luka itu ah ah ah  
nyeri itu ih ih ih  
luka dan nyeri itu alangkah perih!

Puisi “Jogja, Kota Kataku” mengungkapkan sikap penulisnya. Nada puisi itu barangkali dapat menggugah hati, merangsang empati, menimbulkan simpati karena sikap penyairnya jelas: ada gambaran sedih, perih, prihatin, dan sikap kritis. Nada puisi memungkinkan pembelajar yang menulis puisi melakukan eksplorasi seluas-luanya dalam bersikap.

Eksplorasi nada atau sikap penyair terhadap gempa yang meluluhlantakkan kota Jogja dan sekitarnya seperti tertuang dalam puisi tersebut pada gilirannya dapat menggambarkan sikap pembelajar. Dengan strategi re-kreasi berdasarkan nada puisi lain, pembelajar dapat secara leluasa bersikap. Sikap-sikap yang diekspresikan oleh pembelajar merupakan manifestasi berbagai sikap pembelajar dalam menghadapi berbagai peristiwa nyata.

Implementasi strategi re-kreasi berdasarkan nada puisi lain dapat mendukung peningkatan empat keterampilan berbahasa dan mendukung pengembangan daya cipta, kreativitas, dan dapat memperkokoh pembentukan watak yang secara kultural, ideologis, dan pragmatis amat berguna bagi pembentukan pribadi paripurna.

### **3. Menulis Puisi Berdasarkan Suasana Puisi Lain**

Suasana dalam konteks ini mengandung pengertian ‘perasaan penyair’ pada saat menulis puisi. Puisi “Tanah Kelahiran” menyiratkan bagaimana suasana perasaan Ramadhan KH, yakni perasaan terpesona terhadap kejelitaan tanah kelahirannya. Berdasarkan suasana yang sama (atau berbeda) pengajar dapat merancang re-kreasi. Pengajar, misalnya, dapat merancang pembelajaran menulis kreatif puisi berdasarkan rasa kagum kepada pemimpin, tokoh-tokoh masyarakat, pahlawan, dan lain-lainnya.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, pengajar dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditargetkan. Pengajar, misalnya, dapat menugasi siswa menulis puisi dengan ‘angle’ seperti Chairil

Anwar mengangumi sosok Diponegoro. Kalau ada pembelajar menulis puisi berdasarkan rasa kagumnya pada sosok B.J. Habibie dalam pengembangan teknologi, mungkin dihasilkan puisi seperti berikut ini.

HABIBIE, YA, HABIBIE

Bola matamu, ya Habibie, seluas matahari  
memandang teknologi, mendulang besi-besi  
seperti Gatotkaca: otot kawat balung wesi  
mengepakkan sayap-sayap di langit tinggi

Aku belajar ilmu pasti, ya Habibie  
bukan untuk mengumbar janji  
Aku ingin jadi garuda mengarungi cakrawala  
menembus segala rahasia semesta

Puisi “Habibie, ya, Habibie” memaparkan berbagai suasana hati penulisnya. Menghadapi puisi yang ditulis oleh pembelajar, seorang pengajar hendaknya dapat memberikan penghargaan atau penilaian objektif dan jujur sehingga pembelajar benar-benar termotivasi untuk memiliki sikap dan kemandirian melalui proses pembelajaran.

#### **4. Menulis Puisi Berdasarkan Latar Puisi Lain**

Latar berhubungan dengan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya puisi (Sudjiman, 1984). Latar dalam puisi berupa keadaan sosial, sejarah, dan sebagainya yang menjelaskan terjadinya lakuan. Latar “Tanah Kelahiran” dapat dijadikan pangkal tolak dalam menulis puisi baru. Sebagai variasi, pengajar dapat mengarahkan pembelajar untuk melaksanakan re-kreasi (penciptaan kembali) berlatar kota-kota di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Ambon, Bali, dan seterusnya. Selain itu, pembelajar dapat diarahkan menulis puisi berdasarkan latar sosial, sejarah, agama, dan lain-lain latar. Contoh puisi yang berlatar daerah Jambi dapat dihadirkan di sini.

ELEGI BATANGHARI

setelah berkalikali merpati ingkar janji  
kembali kukaji notasi “Sepucuk Jambi Sembilan Lurah”  
anakanak negeri ini gemar benar mengurung diri  
melukis mimpimimpi  
berlari melintas Aur Duri

aku berdiri merentang panjang jembatan ini  
riak dan ombak berontak seperti kaligrafi  
memusar dan melingkari adat tradisi  
derap sepatu politisi dan jaring birokrasi

aku berlari seperti Acep Syahril yang nggigil  
mindah nasib sendiri (Ketika Indonesia Berlari)  
aku berlari seperti Ary Setya Ardhi meratapi dinasti Abunjani  
aku berlari membawabawa nyeri  
dan Batanghari masih enggan berbagi

Puisi sebagai karya kemanusiaan yang kreatif, imajinatif, dan sugestif dapat berfungsi memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir orang mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, dan mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya. Intinya, bahwa puisi dalam kehidupan manusia jauh dari hal-hal yang bersifat kebendaan. Orientasi hakikat puisi selalu mengarah kepada hal-hal yang bersifat spiritual. Dengan demikian pembelajaran penulisan kreatif puisi, sebagai sarana pembentukan pribadi paripurna, baik diarahkan pada upaya pembentukan watak dan pribadi yang kreatif yang berbasis pengembangan spiritual.

Sebagai tindak lanjut, sebagai penambah pengalaman individu, pengajar dapat memilih dan memilah bahan berupa puisi yang bercorak lirik, epik, atau dramatik. Puisi berjenis lirik dikenal puisi yang tergolong kognitif, afektif, dan ekspresif. Dalam puisi epik dikenal puisi berupa epos, fabel, dan balada. Dalam puisi

dramatik dikenal ode, himne, elegi, satir, dan parodi. Bahan-bahan itu dapat dilatihkan dan pembelajar melakukan eksplorasi seluas-luasnya.

## **TINDAK LANJUT**

Dengan mengacu model pembelajaran yang relevan, strategi PAIKEM dan MPKP diasumsikan mampu memotivasi pembelajar dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif dan produktif. Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran kreatif dan produktif antara lain (1) pemahaman pembelajar terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu; (2) kemampuan pembelajar menerapkan konsep/memecahkan masalah, serta (3) kemampuan mengkreasi sesuatu berdasarkan pemahaman. Dampak lain ialah terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab, serta bekerja sama.

Materi yang sesuai disajikan dengan strategi PAIKEM dan MPKP merupakan materi yang menuntut pemahaman yang tinggi terhadap nilai, konsep, atau masalah aktual di masyarakat serta kemampuan menerapkan pemahaman tersebut ke dalam bentuk karya nyata. Bahan-bahan pembelajaran dalam pembelajaran kreatif dan produktif perlu diusahakan secara bervariasi. Variasi bahan-bahan pembelajaran untuk “merangsang” pembelajar dalam pembelajaran puisi hendaknya mempertimbangan (1) bahasa, (2) psikologi pembelajar, dan (3) latar belakang budaya yang sesuai dengan kondisi pembelajar.

Strategi PAIKEM dan MPKP tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang dimilikinya. Kelemahan tersebut terkait dengan kesiapan pengajar dan pembelajar untuk terlibat dalam nuansa pembelajaran yang sama sekali berbeda dengan model tradisional (ceramah). Kelemahan ini dapat diatasi, misalnya, dengan menyediakan panduan yang memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir belajar yang diharapkan. Model ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun untuk topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan terstruktur dan mandiri.

Dalam pembelajaran menulis kreatif puisi, sebaiknya guru “menghadirkan” atau “menampilkan” karya puisi di dalam kelas. Upaya menghadirkan puisi ke dalam kelas realisasinya dapat bermacam-macam, misalnya: puisi dibaca secara estetik, karya puisi prosa dijadikan pangkal tolak untuk menulis kreatif puisi. Sebagai variasi lain, pembelajar dapat juga diminta menampilkan musikalisasi puisi. Dan kemungkinan terakhir, guru dapat mengarahkan pembelajar untuk memajang karya mereka di majalah dinding sekolah. Pembelajaran apresiasi puisi akan mendatangkan kesenangan dan kenikmatan apabila pelaksanaannya selain kreatif juga produktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasanuddin. 2002. “Problematis Pendidikan dan Pengajaran Puisi di Sekolah: Pembelajaran Tanpa Guru Berkualitas”. Makalah disajikan dalam *PILNAS HISKI* di Yogyakarta 8—10 September 2002.
- Jabrohim (Ed).1994. *Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. Menuju Pendidikan dan Pengajaran Puisi yang Memerdekakan”. Dalam *Puisi: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press dan HISKI Komisariat Surakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2003. “Menuju Pembelajaran Bahasa dan Puisi yang Bermakna”. Makalah *Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Jakarta 14—17 Oktober 2003.
- Sudaryono. 1992. “Pengajaran Puisi Belum Merdeka”. Makalah dimuat dalam harian *Pelita* Edisi Minggu, 26 Juli 1992, hal. 5.
- Sudaryono. 2007. “Implementasi Strategi Re-kreasi dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran *Certel* Vol 3 No 2 Januari 2007, hal.155.
- Sudjiman, Panuti. 1994. *Kamus Istilah Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesupuisian*. Jakarta: Gramedia.
- Wardani, IGAK. 1981. “Pengajaran Puisi”. Jakarta: Penataran Lokakarya Tahap II Proyek Pengembangan Guru, Departemen P dan K.



## **MENUMBUHKAN KEBIASAAN MEMBACA DAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DI ERA GLOBAL**

**Suhartono<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Kebiasaan membaca dan berpikir kritis mahasiswa akan menentukan keberhasilan studi dan kesiapan menghadapi tantangan di era global. Permasalahannya adalah bagaimana menumbuhkan kebiasaan membaca mahasiswa yang mampu meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini? dan bagaimana kebiasaan membaca mahasiswa dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam perkuliahan? Upaya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam perkuliahan: a) menyampaikan berbagai referensi perkuliahan, b) menyampaikan topik-topik perkuliahan dan mahasiswa diberi tugas mempelajari atau membaca topik-topik itu di berbagai referensi dan akses melalui internet, c) membiasakan perkuliahan dengan memberi tugas membuat laporan bab sesuai dengan materi yang dibahas dan d) melakukan tanya jawab hasil kegiatan membaca sesuai dengan topik bahasan setiap perkuliahan. Perguruan tinggi menyediakan perpustakaan yang memadai dan menyediakan berbagai buku yang relevan dengan kebutuhan perkuliahan, juga menyediakan ruang baca yang memadai. Perguruan tinggi mengupayakan lokasi tempat membaca di lingkungan gedung perkuliahan, yang lokasinya terpisah dan tidak jauh dengan gedung perkuliahan. Dalam pembelajaran di kelas supaya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mahasiswa diberikan fokus bahasan, Materi bahasan dapat ditelusuri sumbernya dari bacaan yang relevan.

Kata Kunci: menumbuhkan, kebiasaan membaca, berpikir kritis

### **LATAR BELAKANG**

Pada era globalisasi ini, setiap orang hampir tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan membaca. Seseorang membaca dengan tujuan utama untuk memperoleh informasi, baik informasi baru yang sedang hangat dibicarakan (seperti membaca di surat kabar), maupun memperoleh ilmu pengetahuan (seperti membaca buku, jurnal, majalah, dan sejenisnya).

Seorang mahasiswa setiap hari juga tidak terlepas dari kegiatan membaca. Sebagai seorang mahasiswa, tugas sehari-hari tidak terlepas dengan buku, karena bukulah sumber ilmu pengetahuan utama yang dipelajarinya. Mengingat buku sebagai sumber ilmu pengetahuan utama, kegiatan membaca merupakan suatu aktivitas yang tidak dipisahkan dengan kehidupan mahasiswa.

Membaca merupakan suatu kegiatan memahami isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, baik dengan cara dilisankan maupun dalam hati. Nida menguraikan bahwa membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa memerlukan latihan-latihan seperti halnya dalam bidang keterampilan yang lain (Nida 1957:15). Hidayat (1990:27) mendefinisikan membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca dengan cara melisankan disebut membaca nyaring dan membaca yang tidak dilisankan disebut membaca dalam hati.

Kebiasaan membaca mahasiswa akan menentukan keberhasilan studi dan kesiapan menghadapi tantangan di era global ini. Berbagai ilmu pengetahuan dan informasi yang berkembang di dunia lain saat ini dapat diakses dan dibaca melalui media cetak dan elektronik.

Untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan, mahasiswa dituntut memilih dan mencari berbagai bahan bacaan. Creme dan Lea (1997:71) menyatakan bahwa membaca adalah bagian yang menyatu dari keseluruhan proses berpikir dalam kegiatan menulis. Bagaimana memilih bahan bacaan merupakan salah satu aspek yang penting. Dengan demikian, untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seseorang akan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan, baik dari media cetak (buku, jurnal, atau majalah ilmiah) maupun media elektronik seperti internet untuk dibaca dan dipahaminya. Pencarian sumber bahan bacaan tersebut bermacam-macam, yaitu ada bacaan yang telah disediakan oleh dosen, ada yang di perpustakaan, maupun mahasiswa diminta untuk mencari sendiri sesuai dengan topik yang akan ditulisnya.

---

<sup>1</sup> *Suhartono, Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu*

Kebiasaan membaca mahasiswa akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini berkaitan dengan proses berpikir secara logis. Suryabrata (2008:54) menyatakan bahwa berpikir kritis "meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian pengetahuan itu segala sesuatu yang kita miliki, yang berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu juga tanggapan-tanggapan".

Mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca yang baik dan berpikir kritis yang memadai akan sangat membantu dalam memperoleh ilmu pengetahuan modern yang berkembang di dunia saat ini. Artinya informasi global yang berkembang akan dapat diperoleh dan dipahami jika kebiasaan membaca dan berpikir kritis dilakukan.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana menumbuhkan kebiasaan membaca mahasiswa yang mampu meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini? dan bagaimana kebiasaan membaca mahasiswa dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam mengikuti perkuliahan?

## **MENUMBUHKAN KEBIASAAN MEMBACA MELALUI PERKULIAHAN**

*Kebiasaan* memiliki pengertian pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Tampubolon (1983:41) mendefinisikan kebiasaan adalah perilaku, yaitu sesuatu sikap atau kegiatan yang bersifat fisik atau mental, yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang. Suatu kebiasaan itu terbentuk melalui minat dan motivasi. Jika minat dan motivasi tidak ada maka umumnya kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang. Dengan demikian, minat dan motivasi sangat menentukan kebiasaan seseorang.

Dikaitkan dengan kebiasaan membaca, jika seseorang sudah memiliki kesukaan membaca berarti berarti ia memiliki motivasi yang baik dalam membaca. Dengan kata, adanya minat dan motivasi untuk memahami isi bacaan, berbagai jenis bacaan yang dibaca, keseringan atau waktu yang digunakan untuk membaca, maupun cara membaca yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan, kebiasaan membaca yang perlu dikembangkan.

Saleh dkk. (2007) menyatakan kebiasaan membaca masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu membaca hanya sekali-sekali saja, senang melihat gambar atau foto atau membaca cerita/komik, hanya ingin tahu sesuatu sehingga terbatas hanya membaca surat kabar saja, dan membaca dalam artian sebenarnya yaitu untuk menimba ilmu dari bacaan yang dibaca. Nurhadi (1989:4) menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang baik itu dapat dilihat dari tujuh komponen yaitu: tujuan membacanya jelas, yang dibaca adalah satuan-satuan kalimat, kecepatan membaca bervariasi, kritis, bacaan yang dibaca bervariasi, kaya kosakata, dan tahu cara membaca yang benar. Wainwright (2006:28) menguraikan ada 14 ciri kebiasaan membaca yang baik atau pembaca yang matang dan baik. Keempat belas ciri itu ialah: menghindari regresi, memahami apa yang dibaca, waktu fiksasi, jangkauan pandangan mata, ritme saat membaca, kecepatan fleksibel dalam membaca, relaks (rilek) waktu membaca, antisipasi sifat materi bacaan, konsentrasi, ingatan, kosakata, latar belakang pengetahuan, dan membaca secara kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kebiasaan membaca adalah perilaku seseorang (baik fisik maupun mental) secara berulang-ulang (membudaya) untuk hal yang sama, yang timbul dari motivasi dan minat untuk memahami isi bacaan. Kebiasaan membaca seseorang itu terbentuk melalui adanya minat dan motivasi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari bacaan. Timbulnya motivasi dan minat untuk memahami isi bacaan melalui kebiasaan membaca berbagai jenis bacaan, waktu yang digunakan dalam membaca, dan cara membaca merupakan kebiasaan membaca yang perlu dikembangkan.

Jenis bacaan yang dibaca mahasiswa bermacam-macam. Teks bacaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu teks bacaan berbentuk buku, teks bacaan pada media cetak (surat kabar, majalah, jurnal, dan sejenisnya), dan teks bacaan pada media elektronik (seperti internet).

Pemahaman bacaan seseorang ditentukan oleh kuantitas kegiatan membacanya. Menurut Razak (2001:3) kuantitas membaca berkisar 60% sampai dengan 65%; intelegensi berkisar 20% sampai 25 %, dan faktor penunjang berkisar 15%. Dengan kata lain, kuantitas atau banyaknya membaca merupakan faktor kunci bagi keberhasilan seseorang untuk memahami isi bacaan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam perkuliahan antara lain:

- a. Menyampaikan buku-buku sebagai referensi perkuliahan yang dapat dibaca dan dipelajari mahasiswa.
- b. Menyampaikan topik-topik materi yang dibahas, kemudian mahasiswa diberi tugas untuk mempelajari atau membaca topik-topik materi itu di berbagai referensi atau dapat diakses melalui internet.

- c. Setiap perkuliahan mahasiswa diberi tugas membuat laporan bab (*chapter report*) yang berkaitan dengan materi dibahas pada pertemuan perkuliahan.
- d. Melakukan tanya jawab hasil kegiatan membaca sesuai dengan topik yang dibahas pada setiap pertemuan perkuliahan.

#### **PENYEDIAAN PERPUSTAKAAN YANG MEMADAI**

Berbagai macam buku, majalah, jurnal, dan jenis bacaan lain yang ada di perpustakaan perguruan tinggi hendaknya yang relevan dengan kebutuhan perkuliahan. Hal ini dimaksudkan supaya kebutuhan akan bahan bacaan mahasiswa dapat terpenuhi, artinya mahasiswa dengan mudah mencari bahan bacaan karena telah tersedia di perpustakaan perguruan tinggi. Dengan tersedianya berbagai jenis bacaan akan berdampak pada aktivitas membaca mahasiswa, sehingga akan meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuannya.

Perguruan tinggi yang unggul tentunya menyediakan perpustakaan yang memadai. Perpustakaan ini, selain menyediakan berbagai buku bacaan yang relevan dengan kebutuhan perkuliahan, juga diupayakan menyediakan ruang baca yang memadai. Ketersediaan ruang baca di perpustakaan tersebut dilengkapi dengan meja dan kursi yang jumlah dan kualitasnya memadai serta dengan mengkondisikan situasi ruang baca yang tenang dan nyaman untuk kegiatan membaca.

#### **PENYEDIAAN SARANA MEMBACA DI SEKITAR GEDUNG PERKULIAHAN**

Berbagai gedung yang digunakan untuk perkuliahan di perguruan tinggi biasanya diupayakan jauh dengan perkantoran dan ada juga yang jauh dengan gedung perpustakaan. Jika demikian keadaannya, mahasiswa selain enggan ke perpustakaan (karena jaraknya jauh) juga kurang ada kemauan ke kantor jurusan atau program studi untuk mencari informasi terkini.

Dengan kondisi yang demikian itu, perlu diupayakan suatu papan informasi dan lokasi maupun sarana khusus untuk kegiatan membaca di lingkungan gedung perkuliahan. Di berbagai perguruan tinggi yang maju, lokasi tempat membaca di lingkungan gedung perkuliahan telah disediakan, misalnya dengan menyediakan tempat duduk yang permanen yang lokasinya terpisah dan tidak jauh dengan gedung perkuliahan. Di lokasi tersebut didesain sedemikian rupa supaya nyaman untuk kegiatan membaca dan diskusi akademik mahasiswa.

Perguruan tinggi mengupayakan hotspot yang mampu menjangkau lokasi di tempat-tempat baca di sekitar gedung perkuliahan, sehingga mahasiswa dengan mudah dapat mengakses atau membaca ilmu pengetahuan melalui internet di kampus. Hal ini penting, karena saat ini kebutuhan mahasiswa akan akses internet sangat urgen. Urgensi untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui internet tidak bisa ditunda-tunda lagi. Banyak tugas-tugas dosen yang harus kerjakan mahasiswa yang sumber bahannya diakses melalui internet.

#### **PEMAHAMAN BACAAN SEBAGAI SUMBER BERPIKIR KRITIS MAHASISWA**

Suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia setiap saat adalah berpikir, baik berpikir dalam keadaan santai ataupun dalam keadaan serius. Suriasumantri (1990:42) menyatakan bahwa semua hal yang menyangkut kehidupan tidak terlepas dari jangkauan pemikiran manusia, dari soal yang paling remeh sampai soal yang paling hakiki. Oleh karena itu, manusia diberi julukan ‘homo sapiens’.

Berpikir dapat diartikan sebagai aktivitas menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Bochenski menyatakan bahwa secara umum perkembangan dalam ide, konsep dan sebagainya dapat disebut sebagai tindakan berpikir; dengan kata lain berpikir didefinisikan sebagai pengembangan ide atau konsep (dalam Suriasumantri, 2001:52).

Suryabrata (2008:55) menyatakan berpikir yaitu proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Selanjutnya, Rudinow dan Berry dalam Chua Yan Piau (2004:66) menjelaskan “*Critical thinking is a process that emphasises a rational or logical basis for beliefs, and provides a set of standards and procedures for analysing, testing, and evaluating them*”. Edward de Bono (2007:24) dalam bukunya *Thech Your Child How to Think* mendefinisikan berpikir sebagai keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman. Ia juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan menentukan bagaimana kecerdasan seseorang itu digunakan. Selanjutnya, pengertian berpikir kritis dinyatakan sebagai suatu proses pengembangan akal atau pikiran secara aktif untuk menyelesaikan masalah atau hal yang dihadapinya (Nugraha dan Ratnawati, 2003:55).

Selanjutnya, Jennifer Moon (2008:21) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan memproses informasi dengan cara analisis yang logis dan kreatif menuju atau mengarah ke kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipertahankan dan dibenarkan. Ennis (1996:xvii) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai berikut: “*Critical thinking is a process, the goal of which is to make reasonable desisions about what to believe and*

*what to do*”. Elizabeth Murphy (2004) menyatakan berpikir kritis adalah pencerminan pemikiran yang difokuskan pada keputusan untuk percaya atau tidak. Dikaitkan dengan tulisan ini yang dimaksudkan berpikir kritis adalah suatu proses pengembangan ide secara kritis dalam mengikuti jalan pemikiran sehingga membuahkan kesimpulan yang logis.

Sebagai suatu proses, berpikir kritis itu ada tiga komponen yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Wahidin (2008) mengemukakan adanya tiga langkah berpikir kritis yaitu mengenali masalah, menilai informasi yang relevan, dan pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan.

Menurut teori Elizabeth Murphy, bahwa ada empat model berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu (1) Model Brookfield, 1987; (2) Model Norris dan Ennis, 1989; (3) Model Bullen, 1998; dan (4) Model Garrison, Anderson, dan Archer, 2001.

Model Brookfield (1987) ada lima fase dalam berpikir kritis. Kelima fase tersebut adalah: tahap memicu even (*trigger event*), penilaian (*appraisal*), eksplorasi (*exploration*), mengembangkan perspektif alternatif (*developing alternative perspectives*), dan integrasi (*integration*).

Model Norris dan Ennis (1989) menyampaikan adanya lima tahap dalam berpikir kritis, yaitu: klarifikasi dasar (*elementary clarification*), dukungan dasar (*basic support*), inferen (*inference*), klarifikasi lanjutan (*advanced clarification*), serta strategi dan taktik (*strategies and tactics*).

Model Bullen (1998) terdapat empat fase dalam berpikir kritis yaitu klasifikasi, menilai bukti, membuat dan menentukan inferen, serta menggunakan strategi dan taktik yang cocok. Model Garrison, Anderson, dan Archer (2001) lebih sederhana dalam menentukan tahapan berpikir kritis. Pada model ini terdapat empat fase berpikir kritis yaitu: kejadian pemicu, eksplorasi, integrasi, dan resolusi.

Dari berbagai pengertian yang disampaikan beberapa ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan memproses informasi dengan cara analisis yang logis dan kreatif menuju atau mengarah ke kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipertahankan dan dibenarkan. Indikator berpikir kritis meliputi mengklasifikasi masalah, menilai informasi yang relevan atau eksplorasi, mengintegrasikan informasi, serta menggunakan strategi dan taktik yang cocok.

Mengklasifikasi atau mengenali masalah yaitu upaya untuk menilai dan memahami sifat yang tepat dari masalah atau dilema. Indikasi positif dari pembelajaran di kelas menurut model Bullen (1998), peserta memerlukan klarifikasi untuk fokus pada sebuah pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Menilai informasi yang relevan atau eksplorasi yaitu menilai kredibilitas sumber, dan menilai bukti-bukti untuk mendukung inferen. Menekankan perlunya untuk membentuk pondasi yang kuat untuk membuat inferen. Atau berpikir tentang ide-ide yang baik untuk membuat keputusan awal seperti apa informasi yang relevan dengan persoalan atau masalah. Sumber untuk membuat keputusan dengan melibatkan penggunaan informasi dari orang lain dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki seperti yang dikemukakan pada model Brookfield (1987).

Mengintegrasikan informasi yaitu membuat atau membangun makna dari ide-ide dalam tahap eksplorasi, dan mengintegrasikan informasi yang relevan ditentukan dalam tahap sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan jalan bernegosiasi dengan perspektif atau pengetahuan baru untuk memfasilitasi integrasi berubah menjadi satu kehidupan.

Menggunakan strategi dan taktik yang cocok yaitu menggunakan strategi panduan berpikir dalam suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan, mengambil keputusan, atau memecahkan masalah secara efektif. Indikator menggunakan strategi dan taktik yang cocok yaitu mengambil kesimpulan, mengambil keputusan, memecahkan masalah, mengimple-mentasi dan melakukan strategi, menindaklanjuti solusi, dan melakukan atau mengimplementasi perubahan atau rencana.

Pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi hendaknya dapat mengoptimalkan mahasiswa untuk melakukan tugas membaca, berbicara, dan menulis. Dengan pemberian tugas individu dan kelompok (membuat makalah ataupun paper) kepada mahasiswa hendaknya lebih diarahkan pada kegiatan membaca buku-buku atau bahan bacaan yang relevan, baik yang bersumber dari buku cetak maupun media elektronik sehingga dalam menulis atau mengerjakan tugasnya, mahasiswa akan memanfaatkan hasil kegiatan membaca yang telah dilakukannya dengan berpikir kritis.

Hasil penelitian Suhartono (2011) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis secara nyata mempengaruhi secara positif langsung terhadap kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dilakukan guna peningkatan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa.

Dalam perkuliahan atau pembelajaran di kelas supaya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mahasiswa diberikan fokus bahasan tertentu dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijadikan topik pembahasan. Fokus bahasan tersebut diberikan kepada mahasiswa sebelum perkuliahan

sehingga dapat dipelajari melalui berbagai bahan bacaan. Dari focus bahasan tersebut, kemudian mahasiswa dituntut untuk mengklarifikasi dan menanggapi atau menjawab pertanyaan tersebut. Elizabeth Murphy (2010,) menyatakan indikasi positif dari pembelajaran di kelas supaya peserta didik berpikir kritis yaitu peserta didik memerlukan klarifikasi untuk fokus pada sebuah pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Peran dosen dalam pembelajaran supaya mahasiswa mampu berpikir kritis yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Dosen memberikan pertanyaan yang dapat memancing mahasiswa untuk menganalisis, mengklarifikasi, memberikan argumentasi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Perubahan perilaku tersebut meliputi keberanian untuk bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Kegiatan pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa berpikir kritis yaitu dengan menggunakan metode pemberian tugas, diskusi, latihan, dan tanya jawab. Penggunaan metode ceramah yang panjang lebar dari dosen sedapat mungkin dihindari. Penggunaan metode pemberian tugas, diskusi, latihan, dan tanya jawab merangsang mahasiswa untuk berpikir secara analitis, kritis, dan bertanggung jawab. Selain mahasiswa berlatih mengungkapkan sajian secara lisan, mereka juga berlatih bekerja sama, saling menghargai pendapat teman-temannya, dan mengungkapkan pikirannya secara tertulis.

## **SIMPULAN**

Menumbuhkan kebiasaan membaca mahasiswa dapat dilakukan melalui perkuliahan, penyediaan perpustakaan yang memadai, dan penyediaan sarana tempat membaca disekitar lingkungan gedung perkuliahan. Dalam pembelajaran, pemahaman bacaan mahasiswa dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan berpikir kritis mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bono, Edward de. 2007. *Thech Your Child How to Think* yang diterjemahkan oleh Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Chua Yan Piaw. 2004. *Creative and Critical Thinking Styles*. Serdang Kuala Lumpur: Universiti Putra Malaysia.
- Crème, Phyllis dan Mary R. Lea. 1997. *Writing at University: A Guide for Students*. England: Open University Press, McGraw-Hill Education.
- Ennis, Robert Hugh. 1996. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall , Inc.
- Hidayat, Rahayu S. 1990. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Intermassa.
- Moon, Jennifer. 2008. *Critical Thinking: An Exploration of Theory and Practice*. London and New York: Routledge.
- Murphy, Elizabeth. *An Intrument to Support Thinking Critically About Critical Thinking in Online Asynhronous Discussions*. [verified 8 Oct 2004] <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet20/murphy.html>. Diakses 20/10/ 2009.
- Nida, Eugene A. 1957. *Learning of Foreign Language*. An Arbor: Cushing Molloy.
- Nugraha, Ali dan Nenry Ratnawati. 2003. *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*. Jakarta: Puspa Suara.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Razak, Abdul. 2001. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autografika.
- Saleh, Abdul Rahman dkk. 2007. “Pemetaan Minat Baca Masyarakat”. <http://209.85.175.132/search?q=cache:UmUmiq9mm98mm98J:pustakamaya,diknas.go.id/wpcontent/uploads/2008/01>. Diakses 09/10/2009.
- Suhartono 2011. “Pengaruh Kebiasaan membaca, Kemasmpuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Struktur Sintaksis terhadap Keterampilan Menulis”. *Disertasi* . jakarta: Program Pascasarjana UNJ.
- Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon. 1983. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Wahidin, Didin. ”Pengembangan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa”, <http://didinuninus.blogspot.com/2008/03/berpikir-kritis-dan-pengem-bangannya.html>. Diakses 09/10/2009.
- Wainwright, Gordon. 2006. *Speed Reading Better Recalling: Memanfaatkan Teknik-teknik Teruji untuk Membaca Lebih Cepat dan Mengingat Secara Maksimal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## TEKS CERPEN DAN TEKS WAWANCARA DILIHAT DARI BAHASA EVALUATIF

Sumarsih<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas pertanyaan penelitian yaitu : Kategori apa saja dari bahasa evaluatif yang terdapat pada teks "cerpen" dan teks "wawancara"? Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan parameter evaluasi yang digunakan dalam teks tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menganalisis data dengan pengujian bentuk, makna, dan hubungannya dengan unsur wacana. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kategori parameter evaluasi dalam teks cerpen dan teks wawancara. Dalam teks cerpen terdapat semua kategori bahasa evaluatif yaitu afek positif, afek negatif, pandangan negatif, apresiasi, graduasi daya, graduasi fokus, keterlibatan monoglos, dan keterlibatan heteroglos. Sedangkan teks wawancara hanya mengandung kategori bahasa evaluatif seperti : afek positif, graduasi fokus dan keterlibatan heteroglos. Berdasarkan analisis pada sampel bahasa evaluatif dalam teks "cerpen", 65 % menggunakan bahasa evaluatif afek negatif yang berarti menggambarkan makna perasaan yang kurang menyenangkan karena memang cerita tersebut adalah mengenai seorang yang merasa bersalah, sedangkan teks wawancara 70 % menggunakan bahasa evaluatif graduasi seperti : tentu, pasti, tetapi.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, tetapi juga sikap, pandangan, penilaian terhadap dunia sekitar. Jadi, bahasa mempunyai berbagai fungsi penting bagi manusia selain untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan sesama manusia.

Bahasa mempunyai struktur dan fungsi. Dari segi strukturnya, bahasa telah diteliti secara luas termasuk struktur subsistem bahasa, tetapi dari segi fungsinya penelitian bahasa muncul belakangan setelah kajian sociolinguistik mendapatkan tempatnya di antara penelitian-penelitian kebahasaan.

Penelitian struktur bahasa memang sangat penting untuk mengetahui bagaimana sistem bahasa menghubungkan bunyi bahasa dengan makna yang diungkapkan melalui bahasa. Pada kenyataannya, bahasa digunakan tidak saja untuk memenuhi fungsi referensial atau interpersonal bahasa, tetapi juga fungsi afektif. Stubbs (1986) mengatakan bahwa mengungkapkan perasaan, sikap, dan pendapat merupakan fungsi penting bahasa. Pada dasarnya, perasaan penutur bisa terkodekan dalam percakapan, pesan singkat atau email, dan tulisan. Tulisan di surat-surat kabar, buku teks fiksi ataupun non-fiksi juga dipenuhi oleh pendapat ataupun perasaan orang lain.

Sejauh ini baru Siregar (2005) yang mencoba memberikan gambaran bahasa evaluatif dalam teks dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teks berita dalam surat kabar sebagai salah satu sumber datanya, beliau menunjukkan bagaimana teks berita diwarnai oleh bahasa evaluatif. Untuk lebih jelasnya, Siregar (2005) mengatakan:

Dalam teks laras berita yang diambil dari sumber data harian nasional *Republika*, terdapat empat kategori evaluasi atau pendirian. Teks laras berita ini mengandung 123 kata. Kategori yang menonjol ialah kategori epistemik dan disusul oleh kategori afektif. Sesuai dengan ciri teks laras berita yang lebih banyak menggunakan bukti untuk mendukung isi berita yang disampaikan, tingginya kategori epistemik ini dapat dipahami. Kategori epistemik berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur/penulis tentang proposisi yang diucapkan atau ditulis. Kategori ini juga berhubungan dengan bukti yang dimiliki oleh penutur/penulis tentang isi proposisi itu. Sementara itu, kategori epistemik yang lebih banyak digunakan ialah epistemik kuotatif karena teks menggunakan referensi tertentu untuk memperkuat daya epistemik yang ingin ditunjukkan melalui isi berita itu.

---

<sup>1</sup> Sumarsih, Staf Pengajar Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Kajian yang dilakukan Siregar (2005) sangat penting sebagai landasan untuk kajian lebih lanjut. Kajian tersebut masih terbatas pada teks berita sehingga masih diperlukan penelitian yang mencakup laras tulisan yang berbeda. Perlu dipertanyakan apakah kategori epistemik dan afektif juga ditemukan menonjol dalam jenis teks lainnya. Misalnya, sesama teks surat kabar, apakah teks seperti berita dan teks tajuk rencana menunjukkan kecenderungan yang sama atau berbeda? Apakah kategori seperti epistemik atau afektif bisa dipilah-pilah lagi ke dalam subkategori-subkategori tertentu untuk melihat ciri-ciri evaluatif sebuah teks lebih dalam lagi? Beberapa pertanyaan tersebut menjadi bagian dari fokus penelitian ini. Apakah teks cerpen dan teks wawancara menunjukkan keyakinan yang sama bahwa teks cerpen dan teks wawancara melaporkan realitas dan tidak bercampur dengan pertimbangan nilai, interpretasi atau pandangan pribadi?

Sementara itu, Martin (2004) mengatakan bahwa dalam teori Linguistik Fungsional Sistemik, bahasa evaluasi atau yang disebutnya sebagai retorika interpersonal menggunakan istilah APRAISAL. APRAISAL meliputi tiga ranah yang berinteraksi seperti SIKAP (*ATTITUDE*), PEMOSISIAN (*ENGAGEMENT*) dan GRADUASI (*GRADUATION*). Teori bahasa evaluasi yang disebut dengan Teori APRAISAL ini telah berkembang relatif pesat. Referensi awal tentang teori ini bersumber pada: Iedema *et al.* 1994, Martin 1995a, Martin 1995b, Christie dan Martin 1997, Martin 1997, Coffin 1997, Eggins dan Slade 1997, White 1998, Martin 2000, Coffin 2000, White 2000, Körner 2001, Rothery dan Stenglin 2000, dan beberapa tulisan dalam edisi khusus penerbitan jurnal *Text* pada tahun 2003.

Sebagai penelitian bahasa evaluasi, fokus penelitian ini adalah makna interpersonal dalam teks, khususnya bagaimana bahasa digunakan penutur bahasa untuk mengevaluasi, mengambil pendirian, menyusun persona tekstual dan mengelola penempatan dan hubungan interpersonal. Dalam penelitian ini diteliti bagaimana penutur bahasa dan penulis menilai orang secara umum, menilai penutur/penulis lainnya dan ucapan/tulisannya, objek material, kejadian dan keadaan sehingga dengan demikian penutur/penulis membentuk aliansi dengan orang-orang yang berpandangan sama atau sebaliknya menjaga jarak dengan orang-orang yang berpandangan berbeda. Dengan demikian penelitian ini juga berhubungan dengan bagaimana sikap, penilaian dan tanggapan emotif secara tegas diungkapkan dalam teks dan bagaimana kategori ini secara tidak langsung tersirat, dipraduga, atau diasumsikan.

## **MASALAH PENELITIAN**

Dalam penelitian ini bahasa evaluasi dibatasi sebagai ungkapan penilaian penutur atau penulis terhadap pokok pembicaraan, lawan bicara, ataupun duniawi yang mungkin berhubungan dengan parameter evaluatif seperti pemosisian penutur/penulis dan petutur/pembaca dalam teks, sikap penutur/penulis terhadap pandangan atau perasaan tentang wujud atau proposisi yang dibicarakannya maupun sikap terhadap petutur/penulis, dan graduasi pemosisian ataupun sikap ini di dalam teks. Masalah utama penelitian adalah bagaimanakah teks cerpen dan teks wawancara dilihat dari bahasa evaluatif?

## **BAHASA EVALUATIF**

Pendirian atau evaluasi dalam bahasa berhubungan dengan retorika interpersonal (Martin, 2004) dan sumber daya makna interpersonal. Ini sejalan dengan pandangan Linguistik Sistemik Fungsional yang menurut Thibault (2004) memahami makna interpersonal sebagai sumber daya gramatikal untuk mengorganisasikan bahasa sebagai interaksi, pengungkapan orientasi evaluatif dan sikap, mengambil dan mengasosiasikan posisi subjektif dalam wacana. Secara persis Thibault (2004: 47) mengatakan sebagai berikut:

*Interpersonal meaning is concerned with the grammatical resources for organizing language as interaction (c.f. speech acts, dialogic moves), the expression of attitudinal and evaluative orientations (modality), and the taking-up and negotiating of particular subjective positions in discourse. Typically, interpersonal meaning is expressed by field-like prosodies rather than particle-like segments.*

Evaluasi dan struktur naratif merujuk pada beberapa pustaka yang berhubungan dengan Labov (Labov dan Waletzky 1967, Labov 1972, Labov dan Fanshel 1977, dan Labov 1982). Labov dan kawan-kawan mengembangkan model sosiolinguistik naratif yang menggambarkan ciri-ciri struktur formal cerita lisan tentang pengalaman pribadi dalam hubungannya dengan fungsi sosial naratif. Mereka mengatakan bahwa naratif yang utuh mempunyai enam bagian struktur, salah satu di antaranya adalah evaluasi. Keenam bagian struktur itu meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, resolusi, koda, dan evaluasi.

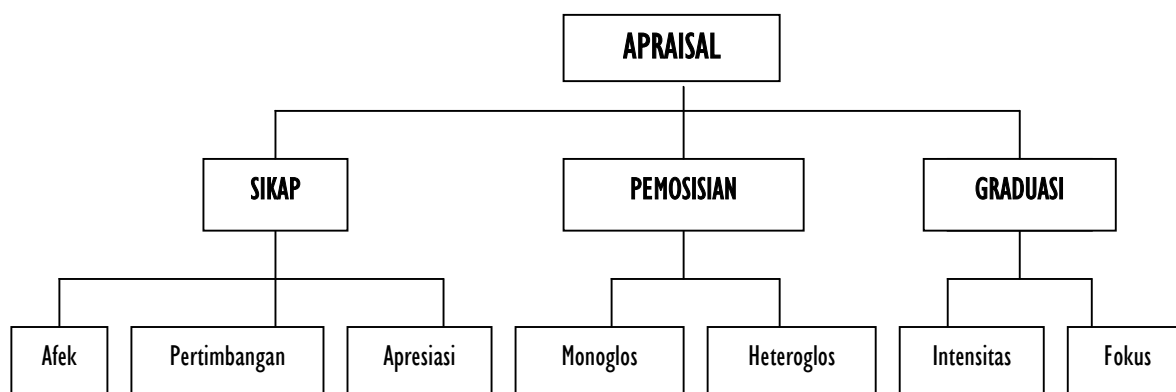
Dalam model yang dikembangkan oleh Labov di atas, evaluasi merupakan ciri yang penting. Model ini mengajukan bahwa evaluasi mempunyai dua fungsi sosial naratif, yaitu fungsi referensial dan fungsi

evaluatif. Fungsi referensial berkaitan dengan bagaimana informasi diberikan kepada pembaca/pendengar melalui rekapitulasi pengalaman penulis atau pencerita. Sementara itu fungsi evaluatif mengkomunikasikan makna naratif dengan memberikan beberapa bentuk keterlibatan pribadi penutur/penulis atau pencerita.

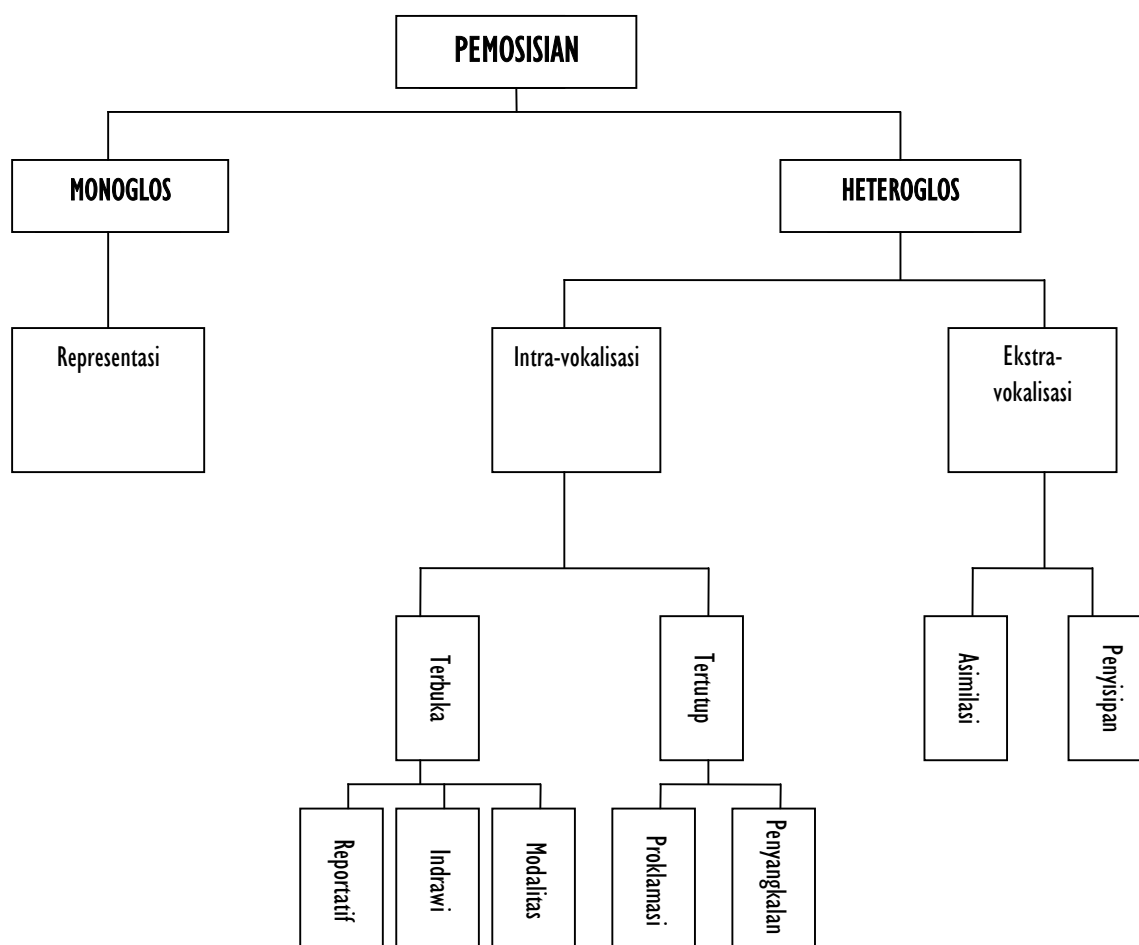
Hoey (1983) dan Jordan (1984) menggunakan istilah “penanda leksikal” (*lexical signalling*) sebagai alat bantu dalam model Labov ini. Relasi klausa seperti situasi, problem, solusi, evaluasi ditandai oleh beberapa kata kunci, misalnya *sukses*, *buruk*, *kecewa*, dan lainnya sebagai penanda evaluasi dalam naratif.

Tipologi APRAISAL (bahasa evaluatif) digambarkan seperti berikut ini:

Gambar 1 Tipologi APRAISAL(BAHASA EVALUATIF) (Martin, 2004)

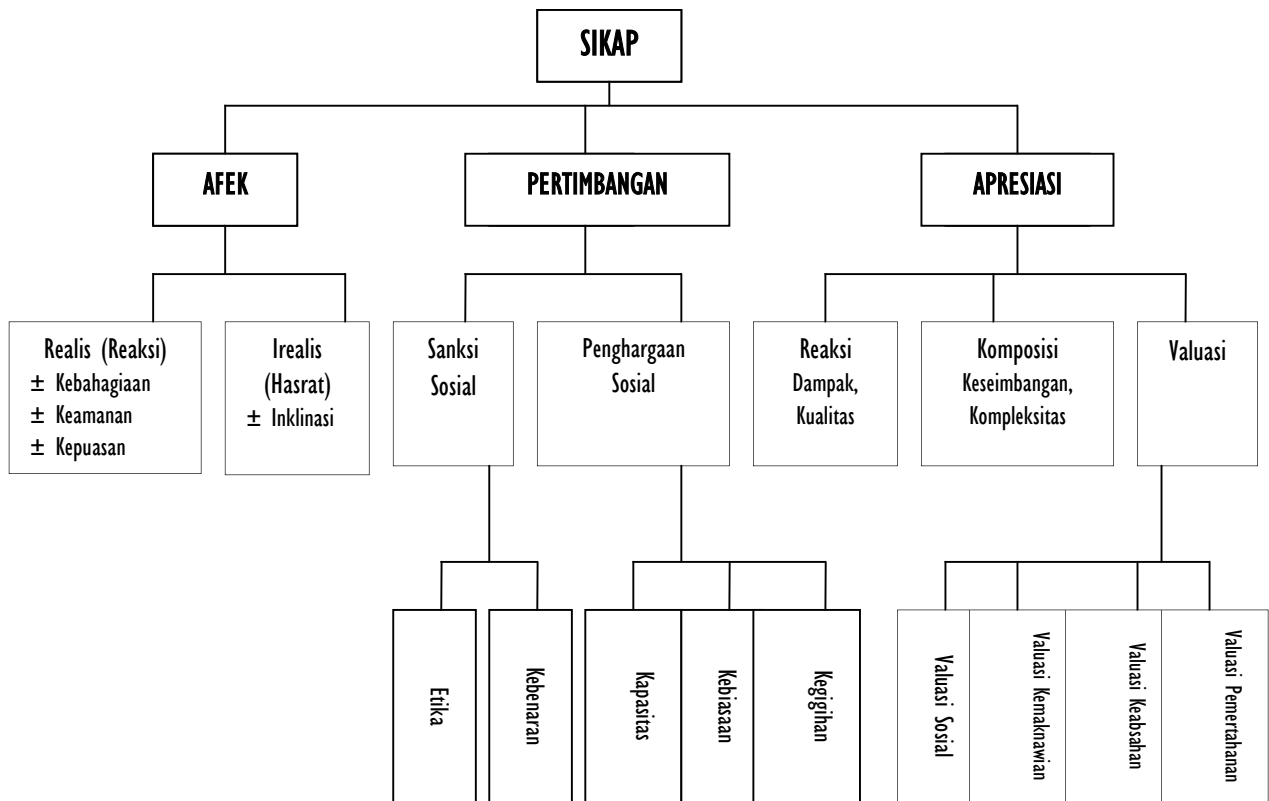


Gambar 2 Tipologi PEMOSISIAN (Martin, 2004)

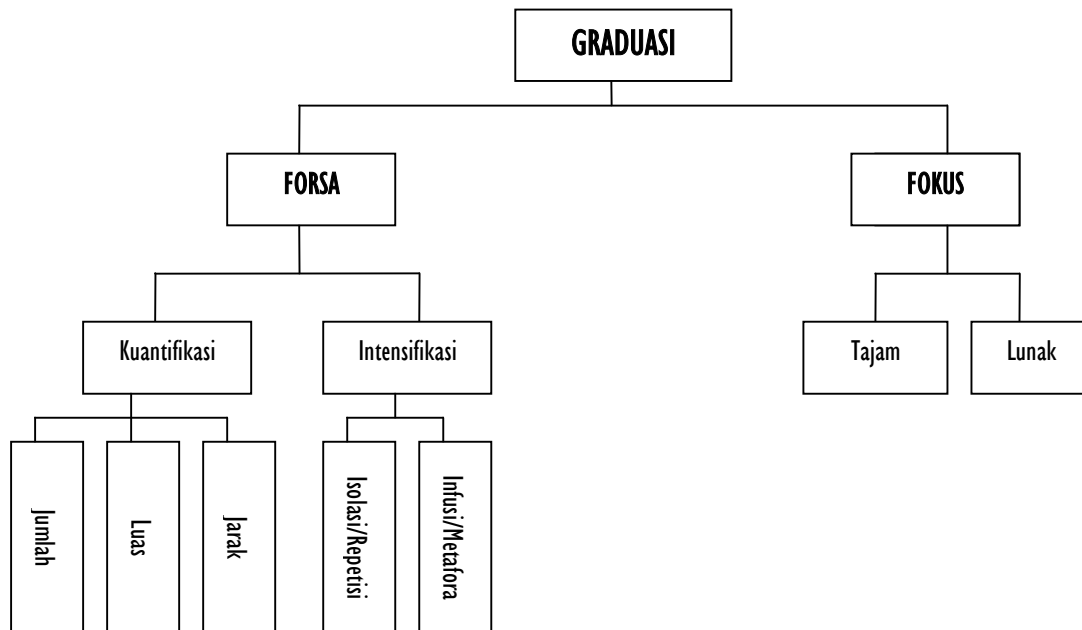




Gambar 3 Tipologi SIKAP (Martin, 2004)



Gambar 4 Tipologi GRADUASI (Martin, 2004)



### **MODEL APRAISAL(BAHASA EVALUATIF)**

Dari tipologi di atas kemudian dibuat tiga model APRAISAL untuk membantu pengumpulan data dan penyusunan kata kunci. Kata kunci ini akan digunakan sebagai korpus referensi. Desain penelitian ini dengan demikian menggunakan tiga model APRAISAL ini untuk mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, model APRAISAL ini terdiri atas tiga model, yaitu Model PEMOSISIAN, Model SIKAP, dan Model PERTIMBANGAN. Kemudian Model SIKAP dibagi lagi ke dalam tiga submodel, yaitu Model AFEK, PERTIMBANGAN, dan APRESIASI.

Di bawah ini diberikan lima model yang disebutkan di atas Model PEMOSISIAN, Model PERTIMBANGAN, Model AFEK,, Model APRESIASI, DAN MODEL GRADUASI:

#### **1. Model PEMOSISIAN**

PEMOSISIAN	HETEROGLOS	Ekstra-vokalisasi	Penyisipan	berkata, berseru	
			Asimilasi	mengatakan, menjelaskan, menyerukan, berkata (bahwa), mengemukakan, mengeluh, menambahkan, menggambarkan; menurut ..., berdasarkan ...	
		Intra-vokalisasi	Tertutup	Penyangkalan	tidak, bukan, belum.
				Proklamasi	menyatakan, memutuskan, menetapkan
			Terbuka	Modalitas	pasti, harus, selalu, wajib, ditetapkan, tentu, mungkin, akan, biasanya, diharapkan, mau, gemar, barangkali, agaknya, kadang-kadang, boleh, diizinkan, ingin, rela, ridho, bisa, dapat;
				Indrawi	kelihatannya, kedengarannya, rasanya;
				Desas-desus	katanya, kata orang, disebutkan, dilaporkan;
	MONOGLOS	Representasi			

#### **Contoh PEMOSISIAN:**

PEMOSISIAN	HETEROGLOS	Ekstra-vokalisasi	Penyisipan	Dia berkata, “HAMKA adalah sastrawan”	
			Asimilasi	Dia berkata bahwa HAMKA adalah sastrawan; Menurut kritikus HAMKA adalah sastrawan.	
		Intra-vokalisasi	Tertutup	Penyangkalan	HAMKA bukan sastrawan.
				Proklamasi	Saya menyatakan bahwa HAMKA adalah sastrawan.
			Terbuka	Modalitas	Mungkin HAMKA adalah sastrawan; HAMKA sesungguhnya sastrawan; HAMKA barangkali adalah sastrawan.
				Indrawi	Kelihatannya HAMKA adalah sastrawan; Nyatanya HAMKA adalah sastrawan.
				Desas-desus	Disebutkan bahwa HAMKA adalah sastrawan; Menurut laporan HAMKA adalah sastrawan.
	MONOGLOS	Representasi	HAMKA adalah sastrawan.		

2. Model AFEK

<b>AFEK</b>	<b>Realis (Reaksi)</b>	Kebahagiaan	Ceria	senyum, tertawa, sukaria, ceria, riang, ria
			Kasih	bersalaman, memeluk, merangkul, suka, cinta, pujian
		Ketidakbahagiaan	penderitaan	mengeluh, menangis, meraung, lesu, sedih, merana
			Tidak peduli	menegur, mengatai, mengupat, tidak suka, benci, najis
		Keamanan	kepercayaan	menyatakan, mengemukakan, mengumumkan, bersama, percaya, yakin
			Amanah	mewakikan, menyerahkan, mengamankan, berdasarkan, bergantung, amanah
		Ketidakamanan	kegelisahan	resah, gelisah, tersentak, gemetar, gundah, khawatir, cemas
			Kejutan	heran, takjub, terkejut, terpana, melongo, bingung
		Kepuasan	Keterikatan	memperhatikan, berbaur, menyatu, tertarik, terserap, khusyuk, bergairah
			Hormat	merestui, menghormati, memuja, hormat, kagum, sakti
	<b>Irealis (Hasrat)</b>	Ketidakpuasan	kebosanan	terusik, menguap, berceloteh, hampa, bosan, sesak, muak
			ketidaksenangan	tidak bergairah, meminta, mendesak, memaksa, perlu, cemburu, bernafsu
		Inklinasi	Hasrat	rindu, damba, ingin, hasrat, kehilangan
		Disinklinasi	Takut	hati-hati, takut, surut, gentar, pasrah, waspada, takut, terhantui

3. Model PERTIMBANGAN

<b>PERTIMBANGAN</b>	Sanksi Sosial	Etika	alim, adil, penyayang, benar, baik, setia, loyal, rendah hati, bejat, zalim, bengis, nakal, khianat, loba, congkak
		Kebenaran	jujur, terpercaya, asli, jelas, tipu, tidak terpercaya, tiruan, samara
	Penghargaan Sosial	Kapasitas	kuat, sehat, beradab, berhasil, periang, lemah, sakit, biadab, gagal, pemurung
		Kebiasaan	beruntung, biasa, mapan, menonjol, terkenal, sial, ganjil, nisbi, khas, kuno
		Kegigihan	berani, amanah, cermat, lentur, penolong, pengecut, tidak terpercaya, ceroboh, pemaarah, keras kepala

4. Model APRESIASI

<b>APRESIASI</b>	Reaksi	Kualitas	cantik, jelek, buruk;
		Dampak	Menyenangkan, menyegarkan, membosankan;
	Komposisi	Kompleksitas	sederhana, mewah, canggih;
		Keseimbangan	seimbang, tidak seimbang, tak seimbang, pincang;
	Valuasi	Valuasi Sosial	baru, positif, jelas, bermacam-macam, beragam (beraneka ragam, berbagai, bervariasi), stabil

			(mantap), modern, baru (terbaru, mutakhir), luar biasa, khusus (khas), muda, alternatif, objektif, tertanam, tahu, baik (lengkap), memperkaya, memperbaiki, kemajuan, peradaban, membantu, kelihatan (visibel), aktif;  lama (tua, usang), kuno (ketinggalan, ketinggalan zaman), negatif, tradisional, tak berarti, purba, tunggal (lajang), subjektif, suka bertengkar (membantah), kontroversial (aneh), sulit (sukar, payah), tantangan (menantang), paradoks (berlawanan, bertentangan), rintangan (merintangi), terpisah (tersisih), terisolir;
		Valuasi Kemaknawian	penting (kritis, gawat), signifikan (bermakna), sentral, puncak, inti, dasar, mendasar, penting, relevan, tulang punggung, prima, dalam, mendalam, historis, kunci, utama,, pokok, menentukan, diperlukan, unik, vital, asli, khusus, terkenal, berpengaruh, terpendam, serius, berharga;  tak bermakna, tak relevan, minor, dangkal, sia-sia;
		Valuasi Keabsahan	sah, sahih, terbukti, terandalkan, teruji, akurat, benar;  tak terandalkan, tak teruji, tidak sah (batal), salah;
		Valuasi Pemertahanan	menguntungkan, beruntung, bagus, efektif, membantu, berguna, bermanfaat, benar, ramah, sesuai, sehat, aman;  problem (masalah), buruk (turun, menurun), merusak, berbahaya, menghancurkan, mengganggu, resiko, beresiko, beracun, polusi, hancur;

## 5. Model GRADUASI

GRADUASI	FOKUS	Tajam	sesungguhnya, benar-benar	
		Lunak	seperti, seolah-olah	
	FORSA (INTENSITAS)	Intensifikasi	Metafora	menegaskan, menganak sungai, meroket
			Tingkatan	Termegah
			Repetisi	terbahak-bahak
		Ukuran	Waktu	ketika, segera
			Ruang	di sekeliling, di dekat
			Jumlah	banyak, sedikit

## TEMUAN

Pada Tabel 1 kelihatan frekuensi Kata Kunci APRAISAL dalam kategori 20 Kata Kunci APRAISAL yang paling menonjol dalam teks fiksi. Dalam teks fiksi ini kata *tak* dan variannya kata *tidak* [PEMOSISIAN: HETEROGLOS: PENYANGKALAN] termasuk ke dalam kategori ini. Leksis *tidak* ditemukan dalam semua jenis teks: teks cerpen, wawancara, tetapi kata *tak* hanya ada pada teks cerpen saja dalam kategori 20 Kata Kunci APRAISAL yang paling menonjol pada semua teks.

**Tabel 1 Daftar 20 Leksis APRAISAL Terbanyak dalam Teks Fiksi**

1. Tak	276	11. atas	37
2. Hanya	56	12. seperti	37
3. Akan	55	13. bukan	35
4. Masih	51	14. harus	35
5. Dalam	49	15. kecil	32
6. Tua	48	16. mati	29
7. Tidak	44	17. lebih	28
8. Tahu	41	18. mau	27
9. Bisa	40	19. arah	24
10. Mampu	40	20. cuma	21

Leksis APRAISAL yang paling tinggi frekuensinya dalam teks wawancara adalah *tidak*, yaitu [PEMOSISIAN: HETEROGLOS: PENYANGKALAN]. Yang menarik adalah ditemukannya leksis *nggak*, yang juga termasuk dalam kategori [PEMOSISIAN: HETEROGLOS: PENYANGKALAN]. Hal ini dapat dipahami karena teks wawancara merupakan teks lisan yang ditranskripsikan ke dalam teks tulis sehingga leksis *nggak* muncul sebagai akibat tingkat informalitas konteks. Meskipun leksis *tidak* dan *nggak* yang menggambarkan [PEMOSISIAN: HETEROGLOS: PENYANGKALAN] sama-sama muncul dengan frekuensi yang tinggi, tetapi leksis *tidak* ternyata lebih sering digunakan dalam teks ini. Varian [PEMOSISIAN: HETEROGLOS: PENYANGKALAN] yang juga muncul dalam teks wawancara adalah leksis *belum*.

Frekuensi 20 kata tertinggi penggunaannya dalam teks wawancara dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2 Daftar 20 Leksis APRAISAL Terbanyak dalam Teks Wawancara**

1. Tidak	150	11. banyak	35
2. Dalam	83	12. hanya	35
3. Bias	71	13. bukan	33
4. Lebih	57	14. dulu	25
5. Bahwa	53	15. masih	25
6. Nggak	53	16. luar	24
7. Akan	44	17. belum	23
8. menurut	42	18. beberapa	22
9. harus	41	19. baik	21
10. seperti	37	20. baru	19

## DAFTAR PUSTAKA

- Coffin, C. 2000. *History as discourse: construals of time, cause and Appraisal*. Disertasi Ph.D., University of New South Wales.
- Eggins, S. & Slade, D. 1997. *Analysing Casual Conversation*, London: Cassell.
- Hoey, M. 1983. *On the Surface of Discourse*. London : George Allen and Unwin.
- Jordan, M.P. 1984. *Rhetoric of Everyday English Texts*. London: Allen & Unwin.
- Körner, H. 2001. *Negotiating Authority: The Logogenesis of Dialogue in Common Law Judgments*. Disertasi Ph.D., University of Sydney.
- Labov, W. 1972. ‘The transformation of experience in narrative syntax’. *Language in the Inner City*. Philadelphia: Pennsylvania University Press. 354–96.
- Labov, W. 1982. ‘Speech actions and reactions in personal narrative’. In D. Tannen (ed.), *Analysing Discourse: Text and Talk* (Georgetown University Round Table on Language and Linguistics 1981). Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Martin, J. R. 2000a. “Beyond exchange: appraisal systems in English”. dalam Hunston, S. & G. Thompson (eds), 2000. *Evaluation in Text. Authorial Stance and the Construction of Discourse*. Oxford: Oxford University Press, 142–75.
- Martin, J. R. 2004. ‘Sense and sensibility: texturing evaluation’. In J. Foley (ed.), *Language, Education and Discourse*. London: Continuum. 270–304.

- Martin, J.R. 1995a. "Interpersonal Meaning, Persuasion, and Public Discourse: Packing Semiotic Punch", *Australian Journal of Linguistics* 15: 3-67.
- Martin, J.R. 1995b. "Reading Positions/Positioning Readers: JUDGEMENT in English", *Prospect: a Journal of Australian TESOL* 10 (2): 27-37.
- Martin, J.R. 2004. *Sense and Sensibility: texturing evaluation*. In J. Foley (ed.), *Language, Education and Discourse*. London: Continuum
- Rothery, J. & Stenglin, M. (akan terbit). "Interpreting Literature: The Role of APPRAISAL". *Researching Language in Schools and Functional Linguistic Perspectives.*, Unsworth, L. (ed.), London: Cassell.
- Siregar, B.U. 2005. "Menjajaki Bahasa Evaluatif: Evaluasi, Sikap Mental, dan Apraisal." Naskah yang tidak dipublikasikan, 4 Juli 2005.
- Thibault, P. 1997. "Mood and Eco-Social Dynamics", in *On Subject and Theme: A Discourse Functional Perspective*, Hasan, R. & Fries, P. (eds), The Hague, Benjamins: 51-90.
- White, P.R.R. 2000. "Dialogue and Inter-Subjectivity: Reinterpreting the Semantics of Modality and Hedging", in *Working With Dialog*, Coulthard, M., Cotterill, J., & Rock, F. (eds), Neimeyer.
- White, P.R.R. 1998. *Telling Media Tales: the News Story As Rhetoric*. Disertasi Ph.D., University of Sydney, Sydney.

## ASKING QUESTIONS IN TEACHING ENGLISH

Supriusman<sup>1</sup>

### ABSTRACT

Asking questions in teaching learning process in the classroom or outside classroom is one of the basic skills of teaching that teachers should use. The questions used vary from one teacher to others depending on their objectives and competence, question levels, and types of questions used in asking learners. This paper describes the definition of question, types of questions, teachers' objectives in asking questions, and question levels used by the teachers. This study used library research in which various references such as books, journals and dictionary were used to discuss this topic. It is expected that this paper is useful for teachers especially English teachers.

### INTRODUCTION

#### Background

In general, a sentence can be divided into the forms of statement, negative, and interrogative known as question. In addition, one of the contextual teaching and learning (CTL) components that should be applied in teaching learning process is also question. Besides, one of the basic skills of teaching that teachers should possess is the skill of asking questions known as questioning skill, and in teaching learning process, asking questions plays a very important role to play. Through questions, the learners can be encouraged to learn more seriously in order to comprehend the lesson materials. Furthermore, the teachers can ask their learners by one of the three types of questions which include yes/no-questions, information questions and alternative questions. These three types of questions can be divided into two big categories namely display and referential questions. In addition to the types of questions, Bloom categorized into six levels which include knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, and evaluation.

As one of the basic skills of teaching, English teachers will always ask questions in teaching learning process. They ask questions for several reasons namely to motivate students to study, to give chance for their students to practice using English language, to know whether their students understand or not, and to know how their students express their opinions or ideas. What type of questions they use depends on students' proficiency levels, objectives of the teaching and learning, and the content of the materials. **Kerry** (2002) states that types of questions teachers formulate and use in a classroom lead to students' learning achievement. As **Brown & Wragg** (1993) highlight, teachers usually ask questions to check learners' knowledge rather than because they are seeking new information. This contrasts with the use of questions in real-life. Teachers also ask questions to activate learners' schematic knowledge about the topic being discussed and to provoke them to use their thinking skills (**Peacock** 1990).

Teachers can also use information, yes/no, and alternative questions in the forms or types of display or referential questions. **Long and Sato** (1983) stated that display questions are used more frequently than referential questions. In addition to this finding **Brock** (1986) suggested that teachers should be trained to increase the number of referential questions they ask when teaching learning process takes place.

In contextual and teaching and learning (CTL) approach, teachers are suggested to ask question to promote the participation of the students to be active in teaching learning process in the classroom. Because of the vital roles of asking questions in the process of teaching and learning, the discussions and descriptions of this topic need to be presented for promoting teachers' knowledge, experience and skill or competence.

#### Formulation of the Problem

Several problems in asking questions used by English teachers can be formulated as follows:

1. What is actually a question?
2. What types of questions can English teachers ask their students?
3. Why do English teachers ask questions to their students?
4. What levels of questions do English teachers use when asking their students?

---

<sup>1</sup> Supriusman, Staf Pengajar FKIP Universitas Riau, email: supri62@yahoo.co.id

5. How long do English teachers give time to their students to answer the questions?

### **Reasons for Choosing the Topic**

There are at least four main reasons why this topic is chosen to be discussed as stated in the following:

1. As one of basic skills of teaching, teachers especially English teachers need to be given knowledge, skill or competence of how they ask their students questions effectively.
2. As one of contextual teaching learning (CTL) components, teachers are suggested to ask questions for a certain reasons such as to motivate students to learn, to promote the participation of the students in class, and so forth.
3. Teachers need to know what levels of questions should be used in asking their students questions.
4. Teachers also need to recognize that questions can be categorized into several types from the experts' viewpoints.

## **DISCUSSIONS AND DESCRIPTIONS**

The following are described, the definition of question, types of questions, the objectives or reasons for asking questions, levels of questions, and wait time. Library research using various references such as books, journals and dictionaries was used in order to support the discussions and descriptions of the present topic.

### **Definitions of the Terms**

In general, question can be defined as the form of the sentence which is used to gain information needed. However, definition of question will vary from one person to another as described in this section. **Mills et al** (1998:1161), for example, describe question as a sentence or phrase used to find out information. According to **Aik and Hui** (1999: 235), a question refers to an utterance which asks for an answer. Furthermore, **Hanks** (1983:197) states a question as a form of words addressed to a person in order to elicit information or evoke a response. Then, **Sinclair** (1994:785) defines a question as something which a person says or writes in order to ask another person about something. **Hornby** (1995:952) describes a question that asks for information. A more complete definition is given by **Richard, Platt and Platt** (1992). They define a question as a sentence which is addressed to a listener/reader and asks for an expression of fact, opinion, belief, etc. In English, questions may be formed by the use of a question word or by the use of an auxiliary in the first position in a sentence, or through the use of intonation.

From the definition of a question described earlier, it can be inferred that in asking questions, there must be at least two persons: a person who asks (speaker/writer), and a person who answers the question (listener/reader). In the context of teaching learning process, a question refers to an utterance, a sentence or a phrase expressed or addressed by a person (usually a teacher) to another person (a student or a learner) in order to get information, to know his opinion, belief, etc. It is true that questions can be addressed by a teacher or a student. However, this paper limits to the questions used by teachers, particularly English teachers.

In addition to question, **Ragawanti** (2009) makes a distinction between question and questioning. She defines questioning is the technique of asking questions, then known as questioning technique. **Richard, Platt and Platt** (1992:303), furthermore, describe questioning techniques as different procedure teachers use in asking questions and different kinds of questions they ask.

### **Types of Questions**

There are several ways of classifying questions. An important distinction is that between display and referential questions (e.g. **Tsui** 1995). Display questions as defined by **Thornbury** (1996) are those for which the teacher knows the answer in advance, and they are used to check learners' knowledge. **Ellis** (1994: 700) defines the display question as “one designed to test whether the addressee has knowledge of a particular fact or can use a particular linguistic item correctly”. **Lightbown & Spada** (1999) note that teachers ask display questions not because they are interested in the answer, but because they want to get their learners to display their knowledge of the language. Referential questions, on the other hand, as defined by **Lightbown & Spada** (1999), are genuine questions for which the asker does not know the answer. Research on classroom discourse has constantly found that the majority of teachers' questions are display questions (see, for example, **Seedhouse** 1996). **Nunan & Lamb** (1996: 88) define referential questions as “those to which the asker does not know the answer”. **Ellis** (1994: 721) also explains that these are questions which are “genuinely information-seeking”. **Lynch** (1996) argues that teachers should ask referential questions because (a) learners tend to give longer answers than they do to display questions and (b) learners



will be less willing to answer questions if their purpose is always to test knowledge. **Chaudron** (1990), on the hand, states that display questions which tend to be closed can increase student productivity while, referential questions which tend to be open and general questions can increase meaningful communication between teacher and learner,

Another common way of classifying questions is into open and closed questions. According to **Peacock** (1990) open questions are those where a variety of responses are acceptable, and the questioner does not expect a particular answer. **Nunan & Lamb** (1996: 84) describe open questions as “those that encourage extended student responses”. **Ellis** (1994: 695) suggests that in open questions the teacher does not have a particular answer in mind and different responses are possible. He also mentions that some questions seem to be open, but in fact they are closed (these can be called ‘pseudo-questions’. Closed questions, on the other hand, are those which require a single word or a brief response for which there is a single correct answer. Questions can also be classified in terms of their form. There are *yes/no* questions, *wh-* questions, and *either/ or* questions, and each can have an effect on the type of response learners are able to produce. Gap-filling questions are those where the teacher provides the first part of the answer and the learners.

Furthermore, **Eldredge** (2000) divides questions into three main types, they are prediction questions, intervention questions, and exploration questions. The first type of questions seek to predict an outcome under specific predefined circumstances. Intervention questions seek to address foreground questions by comparing two or more actions in terms of how “successful” they are in attaining intended goals or outcomes. Exploration questions as the last type of questions seek to answer question “why”.

### **Purposes of Teachers’ Questions**

Teachers know that they ask their students questions for several purposes. **Levin and Nolan** (2004), for instance, state that teachers ask their students questions “to assess readiness for new learning, to create interest and motivation in learning, to make concept more precise, to check students understanding of the material, to redirect off-task students to more positive behavior, and to create the moderate amount of tension that enhances learning.”

As **Brown & Wragg** (1993) highlight, teachers usually ask questions to check learners’ knowledge rather than because they are seeking new information. In addition, **Peacock** (1990) states that teachers ask questions to activate learners’ schematic knowledge about the topic being discussed and to provoke them to use their thinking skills. Then, **Brown & Wragg** (1993: 4) list several purposes of questions, such as “to arouse interest and curiosity concerning a topic, to focus attention on a particular issue or concept, to develop an active approach to learning, to stimulate pupils to ask questions of themselves and others.” However, with reference to language teaching, **Nunan & Lamb** (1996) state that teachers ask questions mainly to check learners’ understanding, to elicit information and to control their classrooms. **Peacock** (1990: 128) says that “more often than not teachers appear to ask questions either to find out what pupils do or do not know and understand, or to remind them about work completed in a previous lesson, or perhaps to challenge, stimulate and develop their thinking”. **Brualdi** (1998) add that teachers ask questions for several purposes. They ask questions to keep their learners involved during lessons, to express their ideas and thoughts, to enable learners to hear different explanations of the material, and to help teachers to evaluate their learners’ learning and revise their lessons when necessary. Furthermore, questions are asked to students for several purposes such as to see if students have acquired the imparted knowledge; to stimulate logical, reflective or imaginative thinking into issues being discussed; to direct attention to and to keep students involved in the lesson; to give space for self-expression; and to increase motivation and participation (See **Tsui**, 1995, **Ur**, 1996, **Richards & Lockhart**, 1996 and **Ralph**, 1999).

### **Levels of Questions**

Questions are often divided into two categories: lower-level and higher-level questions. Lower-level questions are those asked at the knowledge, comprehension, and simple application levels of Bloom’s Taxonomy (Bloom, 1956).

**Table 1. Question based on Category, Bloom’s Taxonomy and Type of Thinking**

<i>Category</i>	<i>Bloom’s Taxonomy</i>	<i>Type of Thinking</i>
Factual	Knowledge Comprehension	Identification and recall previous learned information, organization and selection of facts and ideas
Empirical	Application	Use of facts, rules and principles

	Analysis	Separation of a whole into its component parts
Productive	Synthesis	Combination of ideas to form a new whole
Evaluative	Evaluation	Development of opinions judgments, decisions

As shown in Table 1, there are four types of questions in the classification provided by **Nasir & Abdul Majid Khan**, (2006), based on Bloom’s taxonomy, namely; factual, empirical, productive and evaluative.

### **A. Factual Questions**

In these types of questions which refer to knowledge or comprehension questions, students are asked to simply recall information. The following are the examples that can be used:

Define....

What did the text say?

Who was ...?

Factual questions were seemed to be the mostly used type of questions by the teacher. Examples of these questions were as follows:

What is the meaning of article?

What’s going on in that listening?

You know ‘parking lot’?

### **B. Empirical Questions**

In these types of questions which refer to application or analysis questions, students integrate or analyze given or recalled information as shown in the following examples:

Compare ... with ....

Explain in your words....

A few numbers of these questions were used by the teacher. Examples of these questions were as follows:

What is a financial problem?

Can you use this word in a sentence?

### **C. Productive Questions**

In these types of questions learners think creatively and imaginatively and produce something unique as can be seen the following examples:

What will life be ...?

What’s good name for ...?

Why do you use proverbs?

Following are some examples of the productive questions used by the teacher:

What do proverbs tell us?

What rules are there in a library?

What about an art museum?

### **D. Evaluative Questions**

In these types of questions students make judgments or express value as shown in the following examples:

Which method is most suitable?

What do you favor ...?

Who is the best ...?

In some cases the teacher provided the learners with a hypothetical situation and asked them about what they would do in that particular situation. Examples are as follows:

You forget your best friend’s birthday. What would you do?

If someone gives some ugly present to you, what would you do?

(Are there) any other suggestions?

What else can you do?

A person who was cheating got a higher mark than you. What would you do?

You have found a diamond ring. What would you do?

As can be seen in Table 1, knowledge and comprehension questions can be categorized into lower question levels or lower cognitive questions, while application, analysis, synthesis and evaluation can be grouped into higher question levels or higher cognitive questions. Lower cognitive questions are also more effective when the goal is to impart factual knowledge and commit it to memory. In higher question levels,

students also give responses at higher levels. The description or definition of each level of questions, and its examples including the key words used in each type or level is presented as follows.

### **Knowledge**

This is the lowest level of questions and requires students to recall information. Knowledge questions usually require students to identify information in basically the same form it was presented. Some examples of knowledge questions are as follows:

- “What is the biggest city in Sumatera?”
- “Who wrote *Understanding English Grammar*?”
- “How many players are there in one team of football?”

Words often used in knowledge questions include *know*, *who*, *define*, *what*, *name*, *where*, *list*, and *when*.

### **Comprehension**

Simply stated, comprehension is the way in which ideas are organized into categories. Comprehension questions are those that ask students to take several bits of information and put them into a single category or grouping. These questions go beyond simple recall and require students to combine data together. Some examples of comprehension questions are as follows:

- “How would you illustrate the water cycle?”
- “What is the main idea of this story?”
- “If I put these three blocks together, what shape do they form?”

Words often used in comprehension questions include *describe*, *use your own words*, *outline*, *explain*, *discuss*, and *compare*.

### **Application**

At this level, teachers ask students to take information they already know and apply it to a new situation. In other words, they must use their knowledge to determine a correct response. Some examples of application questions are presented in the following:

- “How would you use your knowledge of latitude and longitude to locate Greenland?”
- “What happens when you multiply each of these numbers by nine?”
- “If you had eight inches of water in your basement and a hose, how would you use the hose to get the water out?”

Words often used in application questions include *apply*, *manipulate*, *put to use*, *employ*, *dramatize*, *demonstrate*, *interpret*, and *choose*.

### **Analysis**

An analysis question is one that asks a student to break down something into its component parts. To analyze requires students to identify reasons, causes, or motives and reach conclusions or generalizations. Some examples of analysis questions are presented as the following:

- “What are some of the factors that cause students unsuccessful in learning?”
- “Why did Indonesian women not go to school during Dutch colonialism?”
- “Why do we call this text is anecdote?”

Words often used in analysis questions include *analyze*, *why*, *take apart*, *diagram*, *draw conclusions*, *simplify*, *distinguish*, and *survey*.

### **Synthesis**

Synthesis questions challenge students to engage in creative and original thinking. These questions invite students to produce original ideas and solve problems. There's always a variety of potential responses to synthesis questions. The following are some examples of synthesis questions:

- “How would your life be different if you could breathe under water?”
- “Put these words together to form a complete sentence.”

Words often used in synthesis questions include *compose*, *construct*, *design*, *revise*, *create*, *formulate*, *produce*, and *plan*.

### **Evaluation**

Evaluation requires an individual to make a judgment about something. Students are asked to judge the value of an idea, a candidate, a work of art, or a solution to a problem. When students are engaged in decision-making and problem-solving, they should be thinking at this level. Evaluation questions do not have single right answers. Some examples of evaluation questions are presented as in the following:

- “What do you think about your work so far?”
- “What subject did you like the best?”
- “Why do you think Soekarno is so famous?”

Words often used in evaluation questions include *judge, rate, assess, evaluate, What is the best ..., value, criticize, and compare*.

### **Wait-Time**

When teachers ask their students questions, they should give enough time to answer the questions. In other words, wait time is important in questioning skill. Wait time refers to the amount of time the teachers allow to elapse after they have posed questions.

In the classrooms studied, the average wait-time after a question was posed was one second or less. Students perceived as slow or poor learners were afforded less wait-time than students viewed as more capable. This amount of wait-time is not sufficient for students, particularly for those that experience difficulty.

Studies show that for lower cognitive questions, a wait-time of three seconds is most effective in terms of achievement. Shorter or longer times were less positively correlated with student success. For higher cognitive questions, no wait-time threshold was observed. Researchers noted that students seemed to become more engaged and successful the longer the teacher waited (within reason, of course). Increased wait-time is related to a number of student outcomes, including improved achievement and retention, greater numbers of higher cognitive responses, longer responses, decreases in interruptions, and increased student-student interactions. These outcomes are quite similar to those observed with an increased frequency of higher cognitive questions. In fact, researchers believe that a causal relationship may exist between the two: higher cognitive questions require more wait-time, and more wait-time allows for the implementation of higher cognitive discussions.

### **CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS**

Teachers ask questions for a variety of purposes which include to check students’ knowledge or comprehension as well their preparation, to increase students’ motivation and interest, to actively involve students in the lesson, and in learning English, questions are raised not only to develop their thinking skills but also to practice using the language.

Questions can be addressed to students at lower cognitive levels or higher cognitive levels. Knowledge and comprehension questions which are under factual category are the lower cognitive levels. While application, analysis, synthesis and evaluation are grouped into higher cognitive levels. Of the four higher cognitive levels, evaluation is the highest cognitive level. In this level students are able to make a judgment about the value of ideas or materials.

The questions that the teachers raised in teaching learning process can be classified into display questions and referential questions. Display questions mean that the teachers ask questions, and they have already known the answers, on the other hand, referential questions mean that the teachers ask students questions, and they do not know the answers.

The questions that the teachers ask can be in the forms of Yes/No-Questions, Alternative (Choice) Questions, or Information questions (Questions with question words). In addition, the teachers can ask their students factual questions, empirical questions, productive questions and evaluative questions. Furthermore, open and closed ended questions can be used by the teachers. If the teachers want a number of acceptable answers, they can ask open ended questions, for example, “**can you give an example of language skill?**” While a closed ended question has only one acceptable answer, for instance, “**In what island is Bengkulu province located?**”

To apply different types of questions and levels of questions in the classroom, the teachers should need to know and understand the definition of each category, and the key words that can be used. For example, *knowledge* (know, name, etc), *comprehension* (comprehend, translate, etc), *application* (apply, change, etc), *analysis* (analyze, differentiate, etc), *synthesis* (combine, rearrange, etc), and *evaluation* (evaluate, summarize, etc). Another important point to note in asking questions is that the teachers also take into consideration the amount of time to answer the questions posed by the teachers.

## REFERENCES

- Aik, Kam Chuan and Hui, Kam Kai. 1999. *Longman Dictionary of Grammar and Usage*. Singapore: Addison Wesley.
- Bloom, Benjamin (ed). *Taxonomy of Educational Objectives*. Vol. 1: Cognitive Domain. New York: McKay, 1956.
- Brock, C.A. 1986. The Effects of Referential Questions on ESL Classroom Discourse. *TESOL Quarterly*, 20, (47-59)
- Brown, G. & Wragg, E. 1993. *Questioning*. London: Routledge.
- Brualdi, A. 1998. Classroom questions. Washington, DC: ERIC Clearinghouse on Assessment and Evaluation. Retrieved from <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/files/questions.html>
- Chaudron, Craig.1990. *Second Language Classroom: Research on teaching and learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Diknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Eldredge, J.D. 2000. "Evidence-based librarianship: an overview", *Bulletin of the Medical*.
- Ellis, R. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Farmer, L.S.J. 2007. What is the Question? in *IFLA Journal* 33(41-48 )
- Hank, Patrick. 1983. *Collins English Dictionary*. USA: William Collins Son&Co Ltd.  
<http://www.teachervision.fen.com/teaching-methods/new-teacher/48445.html#ixzz26WYPtysY>
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advance Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Hopkins, D. 1985 *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Milton Keynes: Open University Press.
- Kerry, T. 2002. *Explaining and Questioning*. Cheltenham, UK: Nelson Thornes.
- Levin, J and J. F Nolan. 2004. *Principles of Classroom Management: A professional decision-making model*, 4<sup>th</sup> ed. Boston: Pearson.
- Lightbown, P.M. and Spada, N. 1999. *How Language are Learned*. Oxford:Oxford University Press.
- Long, M.H and Sato, C.J 1983. Classroom Foreign Talk Discourse: Forms and Functions of Teachers'Questions in *TESOL Quarterly*, 15, (26-30)
- Lynch, T. 1996 *Communication in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Mills, Susan Allen *et al*. 1998. *Cambridge International Dictionary of English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasir, M., & Abdul Majid Khan, R. (2006). Constructivist classroom: Elements of class discourse as measure of constructivist practice. *Bulletin of Education & Research*, 28(1), 23- 34.
- Nunan, D. and Lamb, C. 1996. *The Self-Directed Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press
- Peacock, C. 1990. *Classroom Skills In English Teaching*. London: Routledge.
- Ragawanti. 2009. Questions and Questioning Techniques: A View of Indonesian Students' Preferences. *Jurnal Kata* 11(2), 155-170.
- Ralph, E.G. 1999. Oral Questioning Skills of Novice Teachers: ... Any Questions? *Journal of Instructional Psychology* 26(4), 286-297.
- Richards, J.C and Lockhard, C. 1996. *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C, Platt John, and Platt Heidi. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Longman: Longman Group UK Ltd.
- Seedhouse, P. 1996. Classroom interaction: possibilities and impossibilities. *ELT Journal* 50, 16-24.
- Thornbury, S. 1996. Teachers research teacher talk. *ELT Journal* 50, 279- 287
- Tsui, A. 1995. *Introducing Classroom Interaction*. London: Penguin.
- Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

## **MEMBENTUK BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI MATERI BACAAN**

**Susetyo<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Permasalahan penghayatan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai kehidupan, memudarnya nilai etika berbudaya dan berbangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa menjadi keprihatinan bagi bangsa Indonesia saat ini. Untuk itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa sudah seharusnya segera dilaksanakan dan diimplementasikan dalam semua bidang dan mata pelajaran atau mata kuliah, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Salah satu penanaman budaya dan karakter bangsa yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ialah melalui materi bacaan dalam buku pelajaran, khususnya buku mata pelajaran bahasa Indonesia. Isi materi bacaan yang bertema pembinaan budaya dan karakter bangsa yang baik akan dapat membentuk budaya dan karakter peserta didik kita. Dengan memilih dan menyajikan materi bacaan yang bertema cinta tanah air, cinta bangsa Indonesia, cinta bahasa Indonesia, cinta produk sendiri, cinta damai, bertanggung jawab, antikorupsi, kejujuran, toleransi, gotong royong, jiwa patriotik, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kesetiaan, menghargai pendapat dan karya orang lain, akhlak mulia, akan membentuk budaya dan karakter bangsa, dapat mengembangkan watak serta peradaban bangsa peserta didik, seperti yang terdapat dalam isi materi bacaan tersebut. Dengan demikian, isi dan pesan yang disampaikan dalam bacaan tersebut dapat tertanam dengan baik dalam pikiran, jiwa, sanubari, dan budaya serta karakter peserta didik, yang pada akhirnya nanti tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, berilmu, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila akan dapat terealisasi dengan baik.

Kata kunci: budaya bangsa, karakter bangsa, materi bacaan

### **PENDAHULUAN**

Persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini benar-benar sangat serius. Hampir semua aspek kehidupan mengalami perubahan yang sangat luar biasa dan cenderung ke arah yang mengkhawatirkan, antara lain menurunnya praktik pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai kehidupan, memudarnya nilai etika berbudaya dan berbangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.

Menurunnya pengamalan nilai-nilai Pancasila ditandai oleh belum nyamannya umat beragama di Indonesia dalam menjalankan ibadah, banyaknya tindakan kejahatan, perkosaan, perzinahan, perkelaihan antarwarga/antarmahasiswa/antarsiswa, banyaknya pengangguran dan anak-anak terlantar, melembaganya budaya kekerasan, perbuatan anarkis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan kekuatan keagamaan, suku, dan partai politik, serta pemerintahan yang cenderung hanya mengutamakan kepentingan partai politik, dan masih banyak lagi perbuatan masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Keadaan yang lebih sangat memprihatinkan yang saat ini dihadapi bangsa Indonesia ialah krisis moral pada para pejabat kita. Peri laku korupsi melanda para pejabat, baik pejabat eksekutif, yudikatif maupun legislatif. Begitu dahsyatnya peri laku korupsi di negara ini sampai-sampai hampir semua pejabat pada lembaga pemerintah di negara kita ini melakukan penyelewengan uang negara.

Krisis moral juga melanda pada para pendidik, dokter, dan tokoh agama di negeri ini. Para pendidik memberikan contekan kepada peserta didiknya ketika Ujian Negara berlangsung, karya-karya guru atau dosen yang diajukan untuk sertifikasi guru atau dosen mencontek dari sesama guru atau dosen, mahasiswa pascasarjana yang membuat tesis atau disertasi menjiplak dari penulis lain. Guru besar dalam membuat buku dan karya ilmiah tidak mencatumkan sumber yang dikutip. Para dokter yang melanggar sumpahnya, melakukan malpraktek, hanya melayani para pasien yang berkantong tebal, dan berani menyuap pejabat atau staf dinas kesehatan untuk tugas di kota. Para tokoh agama yang sering tidak dapat dipercaya karena apa yang dikatakan dan yang diperbuat tidak cocok. Mereka hanya pandai berujar, tetapi tidak dapat menjalankan.

---

<sup>1</sup> *Susetyo, Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Krisis moral berimbas juga pada krisis keteladanan. Peserta didik, masyarakat, anak buah kehilangan panutan. Mereka bingung siapa yang akan diteladani: guru, orang tua, artis, dosen, pemimpin, tokoh agama, pejabat, polisi, jaksa, hakim atau anggota DPR. Jika ada yang berbuat baik, disiplin, tidak mau mencontek, tidak mau menyuap, patuh, mau antri dengan tertib, mematuhi aturan lalu lintas, membuang sampah pada tempatnya, merokok di tempat khusus atau di area yang sudah disediakan kadang-kadang justru dianggap aneh oleh masyarakat atau teman-teman di sekolah/kampus.

Banyak penegak hukum yang terlibat dalam permainan hukum. Polisi, jaksa, hakim, dan pengacara terlibat dalam skandal hukum. Memeriksa, menyidik, menuntut, menetapkan, dan mengadili dapat dipertunjukkan. Orang yang salah dinyatakan benar dan tidak dihukum, sedangkan yang benar dinyatakan salah dan dapat dihukum. Pelanggaran berat yang dilakukan oleh para pejabat dan orang kaya bisa diputarbalikkan sehingga hukumannya menjadi ringan atau bahkan dapat dibebaskan. Kenyataan ini dapat didengar, dilihat, dan dirasakan oleh masyarakat Indonesia saat ini.

Masyarakat tidak malu lagi mengatakan bahwa anak, keponakan, adik atau diri sendiri masuk kerja menjadi Pegawai Negeri Sipil, tentara, polisi dengan cara membayar. Untuk menjadi Kepala Dinas atau Kepala Sekolah harus memberi uang. Pindah tempat kerja dari daerah ke kota juga menggunakan uang. Mengurus pembukaan program studi baru, kenaikan pangkat, sertifikasi dengan biaya yang tidak sewajarnya.

Keadaan yang digambarkan di atas merupakan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Persoalan ini hanya dapat diselesaikan oleh bangsa Indonesia sendiri. Pemerintah memang dalam hal ini harus bertanggung jawab terhadap permasalahan ini, namun tanpa bantuan masyarakat, tenaga pendidik, dan seluruh bangsa Indonesia, cita-cita untuk mewujudkan negara yang aman, damai, dan sejahtera tidak akan terwujud.

Berdasarkan gambaran di atas masalah yang muncul ialah bagaimana peran pendidikan untuk turut serta berperan dapat mengatasi permasalahan bangsa yang kompleks tersebut dan bentuk pendidikan seperti apa yang dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara, dan melalui bahan pembelajaran seperti apa yang dapat membentuk budaya dan karakter bangsa peserta didik.

## **PERLUNYA PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat.

Istilah karakter merujuk pada ciri khas perilaku seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah evaluasi terhadap moral individu atau berbagai atribut termasuk kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan atau perilaku kebiasaan yang baik.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang diperbuat.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Ciri intelektual yang memiliki karakter, antara lain sadar bahwa dirinya makhluk ciptaan Tuhan, cinta Tuhan, tidak melanggar larangan-Nya, bermoral dan jujur, bijaksana, penanaman nilai-nilai kebinekaan, pembelajar sejati, paham akan luasnya ilmu Tuhan, mandiri, dan kontributif sebagai cermin pemimpin yang baik.

Pendidikan karakter dapat dikatakan juga sebagai pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pengetahuan atau kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosinya. Kecerdasan intelektual yang dibarengi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan religius akan dapat membentuk anak yang cerdas pikir, cerdas emosi, dan cerdas religinya.

Pada tingkat institusi pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh

semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Di lembaga ini akan diterapkan budaya disiplin, toleran, bersih, menghargai pendapat (teman, guru, tenaga pendidikan, penjaga sekolah, petugas kebersihan, dan sebagainya), demokratis,

Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses belajar mengajar dan penilaian, kualitas hubungan penanganan atau pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga serta lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Agar setiap sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki budaya dan karakter yang baik, hendaknya setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Untuk itu, para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan hendaknya dapat memberikan suri teladan mengenai karakter tersebut kepada peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diterapkan sejak usia taman kanak-kanak karena pada usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Kecerdasan orang dewasa ditentukan semenjak ia berumur 4 tahun, peningkatan berikutnya pada usia 8 tahun, dan selebihnya sampai umur 20 tahun. Memang sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari keluarga, namun tidak semua keluarga dapat memenuhinya karena kesibukan dan persoalan ekonomi sehingga orang tua tidak sempat menemani anak-anak setiap waktu.

Tujuan pendidikan karakter untuk peningkatan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Fungsi pendidikan karakter (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pembangunannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari ke-18 nilai karakter bangsa di atas. Dalam penerapannya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain atau antara sekolah satu dengan sekolah lain. Hal ini bergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

## **PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHAN BACAAN**

Setiap pembelajaran apa pun di sekolah diwujudkan dalam penuangan dalam wujud teks bacaan. Buku-buku, bahan ajar, modul yang baik dan mengandung pendidikan karakter ialah buku-buku yang disusun berdasarkan proses penyeleksian yang ketat. Teks-teks bacaan dan substansi isinya harus memenuhi standarisasi penulisan buku teks. Untuk kepentingan pendidikan karakter, buku-buku dan bahan ajar harus memenuhi standarisasi penulisan buku teks dan yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Teks-teks pilihan yang mempunyai nilai pendidikan bangsa dan karakter bangsa akan menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik.

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di setiap jenis dan jenjang sekolah tidak hanya memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan berbahasa, tetapi juga dapat membentuk budaya dan karakter bangsa. Materi bahasa Indonesia yang disajikan, dalam teks tertulis maupun teks lisan dapat digunakan sebagai wahana untuk membentuk dan membangun budaya dan karakter bangsa. Melalui teks-teks yang bertema nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa peserta didik dapat membaca, menghayati, meresapi, dan bahkan mencontoh perilaku orang-orang yang digambarkan atau diceritakan dalam teks bacaan tersebut.

Materi bacaan yang mudah dipahami oleh peserta didik ialah materi bacaan yang dekat dengan dunia peserta didik. Materi bacaan yang menarik, mudah dicerna, menggembirakan, sesuai dengan usianya akan menjadi media yang sangat ampuh untuk menanamkan, membangun, dan mengembangkan karakter yang



baik. Materi bacaan yang dipilih dan diuji keterandalannya akan memancing mereka untuk ingin tahu apa yang ada dalam materi bacaan tersebut.

Teks-teks pelajaran bahasa Indonesia yang dipilih guru perlu diuji nilai pendidikan bangsa dan karakter untuk disajikan kepada siswa. Teks-teks yang dipilih harus memenuhi tingkat keterbacaan dan mengandung tema-tema yang meliputi keagamaan, kejujuran, toleransi, kebijakan, cinta tanah air, berjiwa patriotik, dan sebagainya.

Bahan bacaan dalam teks-teks bahan ajar bahasa Indonesia dapat diambil dari buku, majalah, novel, cerpen, dan tulisan-tulisan lain yang dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan peserta didik. Tema bacaan yang mengandung nilai-nilai budaya dan karakter bangsa bisa dicerna peserta didik ketika mereka membaca dan meresapinya. Untuk menguji apakah bacaan tersebut telah dipahami atau tidak guru dapat member pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam bacaan. Dalam melatih kecerdasan berpikir tentu pertanyaan-pertanyaannya bukan hanya yang ada dalam bacaan, tetapi dapat dikaitkan dengan hal-hal di luar bacaan.

Diskusi tentang kejujuran dapat dilakukan ketika peserta didik telah membaca dan memahami isi bacaan yang telah dipahaminya. Begitu juga tentang keagamaan, toleransi, kedisiplinan, keras kerja, kreativitas, kemandirian, penghargaan terhadap prestasi, baik prestasi diri sendiri maupun orang lain, gemar bersahabat atau memiliki sifat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dapat digali melalui bacaan yang telah disediakan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi bacaan dapat diajarkan dalam keterampilan menyimak, membaca, berbicara atau menulis. Materi bacaan yang bertema cinta tanah air dapat disajikan dalam keterampilan membaca dan berbicara. Materi bacaan kemandirian dapat disajikan dalam keterampilan menyimak dan menulis. Hal ini bergantung pada penekanan keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta didik.

Materi bacaan yang bertema nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa akan membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang kuat karena semua nilai karakter dapat dibaca dan dipahami melalui bacaan. Pilihan bacaan yang bernilai tinggi ialah materi bacaan yang benar-benar telah teruji dari segi penilaian bahan ajar, baik dari segi kegrafisan, bahasa, substansi, dan keterbacaan.

Hasil dari bacaan yang dipahami, diresapi, dan diamalkan dalam tingkah laku peserta didik akan membentuk kebiasaan. Dari kebiasaan yang baik menjadi budaya yang baik, dan akhirnya tertanam menjadi karakter yang baik.

Jika generasi mudanya telah memahami, meresapi, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan dan budi pekerti yang luhur niscaya akan dapat membentuk masyarakat yang memiliki budaya dan karakter bangsa yang kuat sehingga dapat mendukung cita-cita bangsa yang bermartabat, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan berjiwa patriotik akan menjadi fondasi bagi tercapainya cita-cita Negara kita yang aman, damai, tentaram, dan sejahtera.

## **PENUTUP**

Pendidikan budaya dan karakter bangsa memang harus segera dilaksanakan karena berbagai krisis yang melanda bangsa Indonesia makin memprihatinkan. Untuk itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa diharapkan dapat sebagai penangkal bagi makin bobroknnya bangsa kita. Siapa yang akan bertanggung jawab terhadap generasi kita yang akan datang kalau bukan bangsanyanya sendiri. Kita masih optimis dalam menatap hari depan yang cerah melalui pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik, kita harus optimis karakter generasi yang akan datang akan tumbuh menjadi bangsa yang memiliki karakter yang kuat dalam membangun dan mempertahankan negaranya.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang ditangani dengan serius oleh pemerintah dan didukung oleh masyarakat akan dapat mewujudkan perubahan yang cepat untuk memulihkan penyakit bangsa ini. Penyakit yang sudah menahun perlahan-lahan akan dapat disembuhkan dan secara perlahan-lahan dapat terkikis habis. Semangat melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa akan dapat mewujudkan bangsa yang maju, kreatif, mandiri, dan cinta damai.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, baik lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan dalam tindakan yang nyata dalam setiap mata pelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat sebagai wahana untuk pencapaian pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Melalui materi bacaan para peserta didik dapat memahami, mererapi, dan mehayati serta mencontoh tokoh-tokoh dan pesan dalam bacaan tersebut. Dengan memahami

bahan bacaan yang bertema nilai-nilai pendidikan karakter akan membentuk pribadi peserta didik menjadi pelaku manusia yang memiliki karakter dan perilaku seperti yang ada dalam materi bacaan tersebut.

Bahan bacaan yang bermutu dan mengandung nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dapat menumbuhkan watak dan jiwa luhur peserta didik. Kekuatan bacaan yang bermutu tinggi dapat mempengaruhi karakter peserta didik sehingga mereka yang pada akhirnya akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan memiliki jiwa yang selalu bersyukur kepada Sang Pencipta, melaksanakan ibadah dengan baik, kreatif, jujur, toleran, bertanggung jawab, cinta damai, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap masyarakat, ramah dan mudah berkomunikasi, menghargai karya orang lain, mandiri, dan kerja keras.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Azzet, Akhmad Muaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema A., Doni. 2011. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Rohinah M. 2001. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soyowati, Nurani. 2008. *Pendidikan Berbasis Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susetyo. 2010. *Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Profesional*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.

## STRATEGI PENGAJARAN SASTRA MELALUI PENINGKATAN MENULIS KARYA SASTRA

Syafrial<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pembelajaran sastra dikurikulum sekolah menengah terintegrasi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Salah satu diantaranya adalah keterampilan menulis. Di perpengajaran tinggi khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan menulis terdapat tiga mata kuliah, yaitu keterampilan menulis puisi, saung sastra, apresiasi sastra dan drama. Dalam kegiatan pembelajaran menulis karya sastra, mahasiswa masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya strategi dan kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan minat dan semangat mahasiswa dalam pembelajaran menjadi kurang dan hasil yang dicapai tidak maksimal. Dengan strategi pembelajaran inkuiri-temuan (*inquiry-discovery*) diharapkan pencapaian pemahaman, interpretasi, dan praktek sastra dapat dicapai secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis karya sastra mahasiswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry-discovery*. Alasan utama dalam pemakaian strategi ini adalah berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sastra, yaitu pendekatan *heuristik*. Pendekatan *heuristik* merupakan pendekatan pembelajaran yang direncanakan dari berbagai aspek dan sistem instruksional dan mengarah pada awal siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan dengan prinsip dapat mendorong mahasiswa bersikap berani untuk berpikir kreatif dan belajar mandiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk eksperimen. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2010 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau dalam menulis karya sastra dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri-temuan (*inquiry-discovery*), sebanyak 39 mahasiswa dengan rincian 15 laki-laki dan 24 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry-discovery* kemampuan mahasiswa dalam menguasai teori, praktek, kritik dapat meningkat.

Keyword: pembelajaran, *inquiry-discovery*, menulis, sastra

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pendidikan sastra merupakan usaha anak manusia dalam menyatukan hidup dengan kehidupan. Pendidikan sastra erat hubungannya dengan realiti budaya manusia itu sendiri. Hubungan antara sastra dengan kenyataan sebenarnya telah dibincangkan Plato dalam bukunya yang berjudul “*Republic*” yang mengandung tentang tatanan kehidupan dalam sebuah kehidupan halayak. Mempelajari sastra pada hakikatnya sama dengan mempelajari peradaban manusia yang didokumentasi dalam karya sastra, baik aspek sosial budaya, sistem pemikiran, sistem pengetahuan dalam memandang dan memahami realiti. Sastra menggunakan medium bahasa yang disajikan dengan gaya bahasa dan memaparkan medium-medium yang perlu ditafsirkan secara holistik (Sutardi dalam Lathief, 2010:v). Dari penjelasan-penjelasan tersebut, strategi pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan cara atau taktik dalam proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Pengajaran sastra sangat penting diajarkan kepada mahasiswa karena dapat memberikan sumbangan terhadap keberhasilan pendidikan. Pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap pendidikan antara lain membantu meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Oleh karena itu pembelajaran sastra menduduki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Mengapresiasi hasil karya sastra berarti mengenal sastra, menghargai buah pikiran dan perasaan para sastrawan, menikmati keindahan bahasa, dan mengimajinasikan situasi masyarakat pada suatu masa. Salah bentuk apresiasi tersebut dalam bentuk keterampilan menulis karya sastra.

---

<sup>1</sup> Syafrial, Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Slamet (2007:96-97), juga mengemukakan bahwa keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan, misalnya kemampuan menggunakan mengorganisir wacana dalam bentuk karangan dengan unsur-unsur bahasa yang tepat, kemampuan menggunakan gaya bahasa yang tepat, pilhan kata dan sebagainya. Menulis, menurut Mc. Crimmon (dalam Slamet, 2007:96) adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskan sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Dalam pembelajaran sastra keterampilan menulis merupakan salah satu upaya mengoptimalkan pencapaian pembelajaran dengan mengajak siswa untuk bisa lebih kreatif dan mendorong kemampuan berimajinasi dalam menciptakan karya sastra.

Dalam proses pembelajaran sastra peran pengajar sangat penting untuk menempatkan mahasiswa sebagai seorang yang mampu menginterpretasikan karya sastra yang dipelajarinya. Fungsi pembelajaran sastra merupakan (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, (2) sarana simulatif dalam akuisisi bahasa, (3) media memahami budaya masyarakat, (4) alat pengembangan kemampuan interaktif, dan (5) sarana mendidik manusia seutuhnya (Lazar 1993:24).

Untuk mencapai kondisi itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan didukung oleh peta materi dan peningkatan kompetensi pengajar dan kecemerlangan pelajar/mahasiswa. Para pengajar sastra harus selalu kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran agar mahasiswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas dan prestasi yang dicapai mahasiswa memuaskan. Strategi pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, karena pemilihan strategi pembelajaran yang tepat akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Bagi pengajar, ada banyak strategi yang bisa diterapkan saat mengajar. Strategi pembelajaran tersebut di antaranya adalah: pembelajaran inkuiri-penemuan (*Enquiry-Discovery Learning*), pembelajaran yang menjelaskan (*Expository Learning*), dan Pembelajaran penguasaan (*Mastery Learning*) (Djamarah dan Zain, 2006:19-22). Dari keempat strategi tersebut strategi yang digunakan dalam strategi pembelajaran sastra sebaiknya adalah strategi pembelajaran inkuiri-penemuan. Alasan utama dalam pemakaian strategi ini adalah berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sastra, yaitu pendekatan *heuristik*. Pendekatan heuristik merupakan pendekatan pembelajaran yang direncanakan dari berbagai aspek dan sistem instruksional dan mengarah pada awal siswa untuk mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan dengan prinsip dapat mendorong mahasiswa bersikap berani untuk berpikir kreatif dan belajar mandiri (Sagala, 2010:80).

Pembelajaran merupakan inkuiri-penemuan adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran ini anak diberi kesempatan untuk menemukan, memecahkan, sampai menemukan cara-cara penyelesaiannya dan jawaban-jawabannya sendiri. Hamalik (2011:219), menyatakan bahwa pembelajaran pembelajaran inkuiri dibentuk atas dasar penemuan, sebab siswa harus menggunakan kemampuannya berdiskoveri dan kemampuan lain yang mendukung peningkatannya dalam proses pembelajaran. Menurut Hanafiah dan Suhana (2010:77) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri-penemuan merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan pengirimnya. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010:196), bahwa strategi pembelajaran tersebut merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan para proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang jelas dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dalam proses pembelajaran dilakukan melalui tanya jawab antara pengajar dan pelajar. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan siswa untuk mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Sebab, tujuan utama strategi pembelajaran ini adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah (Dimiyati dan Mudjiono, 2010:173)

Strategi pembelajaran inkuiri-penemuan digunakan dalam strategi pembelajaran sastra juga dilandasi oleh fungsi-fungsi dari strategi itu sendiri yang sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sastra. Fungsi tersebut menurut Hanafiah dan Suhana (2010:78), diantaranya sebagai berikut:

- Membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang wujudnya dengan keterlibatan, kesungguhan, dan kesetiaan terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
- Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap karyanya.

Dalam proses belajar mengajar dengan *strategi inquiry-discovery*, siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang pengajar. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran

*inquiry-discovery* yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *inquiry-discovery terbimbing*. Dengan alasan, walaupun siswa harus berusaha secara mandiri tetapi pertolongan pengajar tetap diperlukan.

### **Rumusan Masalah**

Saat ini pembelajaran sastra pada posisi kebingungan mencari bentuk dan pencapaian akhir pembelajaran. Ini terjadi di kalangan mahasiswa jika dipandang dari sudut aktivitas apresiasi sastra yang seharusnya diterapkan. Apresiasi sastra harus berpijak pada tiga disiplin ilmu, yaitu sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Keterkaitan ketiga ilmu ini adalah perannya sebagai pembuka pintu untuk mengapresiasi karya sastra. Sementara, mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Riau khususnya mahasiswa angkatan 2010 masih banyak yang belum mampu mengapresiasi karya sastra apalagi menulis suatu karya sastra seperti pantun, syair, naskah drama dan sebagainya dengan baik. Kalangan mahasiswa sekarang kurang berminat untuk berkarya dalam seni sastra. Mahasiswa merasa takut jam kuliahnya terganggu, biaya serta perasaan takut jika karyanya tidak bisa diterima baik oleh penerbit atau masyarakat. Mahasiswa juga biasanya mempunyai pemikiran yang sudah menganggap dirinya tidak mampu untuk menerbitkan karya-karya yang baik serta kemalasan untuk mengembangkan ide penulisan untuk itu. Dalam kegiatan pembelajaran menulis karya sastra, mahasiswa masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya strategi dan kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan minat dan semangat mahasiswa dalam pembelajaran menjadi kurang dan hasil yang dicapai tidak maksimal. Dengan strategi pembelajaran inkuiri-temuan (*inquiry-discovery*) diharapkan pencapaian pemahaman, interpretasi, dan praktek sastra khususnya keterampilan menulis karya sastra dapat dicapai secara maksimal. Dengan demikian, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry-discovery* dapat meningkatkan keterampilan menulis karya sastra mahasiswa mahasiswa angkatan 2010 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis karya sastra mahasiswa mahasiswa angkatan 2010 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry-discovery*.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis  
Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan masukan pengetahuan tentang pengembangan strategi pembelajaran menulis karya sastra dengan strategi pembelajaran *inquiry-discovery*. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis  
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman atau wawasan serta memberikan alternative pemilihan strategi pengajaran menulis karya sastra, dan memberikan sumbangan pikiran terhadap tenaga pengajar, khususnya pada pengajaran sastra.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk eksperimen. Penelitian kualitatif berbentuk eksperimen pada prinsipnya dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*) (Sukardi 2011:179). Selanjutnya, metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2011:72).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif berbentuk eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian suatu *treatment* atau perlakuan terhadap subjek penelitian. Jadi penelitian kualitatif berbentuk eksperimen dalam pengajaran sastra adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh strategi yang digunakan dalam pencapaian keterampilan menulis karya sastra (pantun, gurindam, syair, dan naskah drama).

Dalam menciptakan karya sastra dapat dimulai pula dengan membaca karya sastra yang lain. Misalnya, untuk membuat pantun, gurindam, syair, dan naskah drama dapat dieksplorasi melalui karya sastra lain, seperti cerita rakyat, nazam, novel, cerpen, dan sebagainya. Eksplorasi yang dimaksud adalah penjelajahan karya sastra dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak baik secara instrinsik

maupun ekstrinsik. Dengan demikian, metode penciptaan karya sastra dengan membaca karya sastra lain merupakan metode yang dijadikan sebagai eksperimen. Metode eksperimen ini dilakukan melalui strategi pembelajaran *inquiry-discovery terbimbing* agar mahasiswa yang melakukan kegiatan secara mandiri dan tetap diarahkan oleh pengajar.

Langkah-langkah menciptakan karya sastra melalui membaca sastra yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- Mengkaji unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra yang dibaca.
- Karya sastra yang dibuat harus sesuai dengan struktur dan ketentuannya.
- Pemilihan kata dalam penciptaan karya sastra sesuai dengan gambaran penceritaan.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar masuk tahun 2010 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau. Jumlah mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran inkuiri-temuan (*inquiry-discovery*), sebanyak 39 mahasiswa dengan rincian 15 laki-laki dan 24 perempuan.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. *Pertama*, melalui studi literatur, pada tahapan ini penulis melakukan studi literatur atau kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain, selain itu penulis juga menggunakan media cyber dalam situs internet untuk mendapatkan tuntunan secara teori yang berhubungan dengan penelitian. Tujuan dari studi literatur adalah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Disamping membantu mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, studi literatur juga dapat membantu peneliti dalam mendefinisikan variabel baik secara konseptual maupun operasional.

*Kedua*, tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes yang dilakukan adalah tes praktik. Pada penelitian ini mahasiswa melakukan praktik menulis pantun, gurindam, syair, naskah drama dari cerpen. Pada penelitian ini, tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan mahasiswa dalam menulis karya sastra (pantun, gurindam, syair, naskah drama).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan interaktif. Teknik analisis kritis bertujuan untuk mengungkap kekurangan dan kelebihan kinerja mahasiswa dan pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoretis maupun dari ketentuan yang ada. Teknik analisis kedua yang dipergunakan adalah teknik analisis interaktif. Menurut Iskandar (2008: 222) dalam proses analisis data interaktif ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh peneliti. Tiga langkah tersebut adalah (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi.

Berkaitan dengan keterampilan menulis karya sastra (pantun, gurindam, syair, dan naskah drama), analisis interaktif merupakan kegiatan menulis karya sastra tersebut dilakukan pada survei awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan menulis narasi mahasiswa. Setelah kondisi awal diketahui, maka dilaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah. Pada bagian akhir melakukan analisis kekurangan dan kelebihan sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan menulis karya sastra dengan metode yang diujicobakan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* cukup efektif dalam meningkatkan penguasaan pemahaman sastra seperti interpretasi, eksplorasi, dan penciptaan karya sastra. Sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia, kemampuan interpretasi, eksplorasi, dan penciptaan karya sastra merupakan modal utama bagi mahasiswa. Model pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* lebih efektif dari model pembelajaran tradisional dalam hal meningkatkan kemampuan penalaran terhadap sastra.

Hasil Penelitian yang didapat adalah hasil karya sastra yang diciptakan mahasiswa melalui membaca sastra. Metode yang diujicobakan sangat membantu mahasiswa dalam menciptakan karya tulis sastra dengan merujuk pada proses membaca karya sastra terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui

Pada dasarnya pembelajaran sastra sangat banyak kendala-kendalanya. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan tentang kesulitan mereka dalam memahami sastra itu sendiri, sehingga sastra dianggap sebagai pembelajaran yang sulit dipahami. Melalui metode mencipta karya sastra melalui membaca karya sastra dirasakan sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran sastra mahasiswa. Penciptaan metode semacam ini dapat diterapkan pada pembelajaran kreatif yang wujudnya seperti interpretasi, eksplorasi, dan

penciptaan karya sastra itu sendiri. Melalui pembelajaran ini juga dapat pula mengatasi kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam interpretasi, eksplorasi, dan penciptaan karya.

Efektivitas pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* juga diukur terhadap peningkatan kemampuan penalaran mahasiswa terhadap bacaannya. Selain dapat menginterpretasi, eksplorasi mencipta karya sastra, mahasiswa juga mampu mengkritik karya sastra, baik itu secara struktural maupun secara dekonstruksi. Dengan kemampuan yang mereka miliki, terbuka pula peluang bagi mereka untuk menjadi kritikus yang handal dan pencipta karya-karya sastra yang fenomenal.

Pada penelitian ini model *inquiry-discovery terbimbing* diterapkan dengan tujuan yang mendasar dari pembelajaran sastra itu sendiri. Model ini dimulai dengan pelaksanaan eksperimen dapat dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap *pertama* persiapan eksperimen dapat melalui penetapan tujuan eksperimen, mempersiapkan berbagai keperluan, memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan mahasiswa. *Kedua* adalah pelaksanaan eksperimen pengawasan pada saat mahasiswa melakukan percobaan pengajar mendekati untuk mengamati proses percobaan dan memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga dapat diselesaikan dan berhasil. Selain itu, selama eksperimen berlangsung, pengajar hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan sehingga apabila terjadi hal-hal yang menghambat dapat segera terselesaikan. Tindakan *ketiga* merupakan tindak lanjut eksperimen dengan melalui tahapan mengumpulkan laporan untuk diperiksa dan mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama kegiatan dan memeriksa.

Berbeda halnya dengan pembelajaran tradisional yang selalu dilakukan pengajar sastra pada umumnya. Dalam pembelajaran tradisional, mahasiswa cenderung belajar dengan proses yang kaku. Mahasiswa terikat dalam permintaan dan ketentuan yang diberikan pengajar. Cara ini cenderung pada tindakan pengajar sebagai pemberi informasi, dan mahasiswa sebagai penerima yang pasif terhadap informasi yang diberikan. Kurangnya kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi diri yang mereka miliki, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh relatif kecil. Hal inilah yang mengakibatkan kurang berkembangnya kemampuan penalaran maupun penguasaan mahasiswa terhadap sastra itu sendiri.

Hasil penelitian ini bersesuaian dengan beberapa hasil penelitian lain. Penelitian yang dilakukan oleh Jabot dan Kautz (2003) menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa pendidikan guru prajabatan yang diajar dengan pendekatan *inquiry* memperoleh hasil belajar (*learning gain*) lebih tinggi dari kelas tradisional.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasi, mengeksplorasi, dan menciptakan karya sastra. Pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* sangat efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional dalam meningkatkan penguasaan menginterpretasi, mengeksplorasi, dan menciptakan karya sastra.

Dengan demikian, mahasiswa calon guru bahasa dan sastra Indonesia perlu pula menerapkan pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* sebagai proses mereka mengasah kemampuan sebelum mengabdikan diri di dunia pendidikan. Dalam konteks kekinian, melalui pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* mahasiswa memiliki peluang untuk menciptakan karya baru dari cerita rakyat yang mereka miliki. Selain itu, dosen di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan hendaknya merancang pembelajaran berbasis *inquiry-discovery terbimbing* sedemikian rupa untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktik-praktik *inquiry* dalam pengembangan pengetahuan dalam bidang sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono, 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Djamariah, S.B. & Zain, A. 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Hamalik, O. 2011. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.  
Hanafiah dan Suhana. 2010. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.  
Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.  
Lathief, S.I. 2010. *Sastra eksistensialisme mistisisme religius*. Lamongan: Pustaka Pujangga.  
Lazar, G. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.  
Sagala, S. 2010. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Slamet, St.Y. 2007. *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jabot dan Christian H. Kautz. 2003. A Model for Preparing Preservice Physics Teachers Using Inquiry-Based Methods. *Journal of Physics Teacher Education Online*. Vol 1. No.4.



## **ANALISIS BIOGRAFI TENTANG MAHASISWA PRODI BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS RIAU DALAM MEMBACA**

**Syofia Delfi<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Banyak kajian tentang membaca teks bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang melibatkan mahasiswa. Kajian-kajian tersebut juga sebagai refleksi bagaimana mahasiswa bisa membaca dalam bahasa yang dipelajari karena membaca merupakan pengalaman pribadi. Artikel ini berdasarkan studi kasus dari seorang mahasiswa prodi bahasa Inggris. Data didapatkan melalui interview. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan: (1) Pengalaman apa yang dilalui Subjek dalam membangun kemampuan membacanya?, (2) Proses apa yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuan membaca teks bahasa Indonesia?, (3) Pengalaman apa yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuan bahasa Inggrisnya? (4) Proses apa yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuan bahasa Inggrisnya? (5) Proses apa yang dilalui Subjek dalam membaca teks bahasa Inggris? Hasil penelitian ini adalah: (1) Pengalaman yang dihadapi Subjek dalam membangun kemampuan membacanya mengacu pada tingkat pendidikan yang dilaluinya, (2) Proses yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuan membaca teks bahasa Indonesia adalah mengenal huruf, membaca kalimat, membaca teks, dan membaca cerita, (3) Pengalaman yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuan bahasa Inggris adalah dengan mengenal dan mempelajari bahasa Inggris mulai dari kelas enam SD sampai Universitas (4) Proses yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuan bahasa Inggris dimulai dengan rasa senang dalam mempelajari bahasa Inggris, mengenal tata bahasa, cara menjawab pertanyaan, pelafalan, memahami teks, memahami apa yang sudah dipelajari, dan menggunakan bahasa Inggris secara oral, memahami tata bahasa dan membaca materi perkuliahan untuk kemampuan akademik sebagai mahasiswa prodi bahasa Inggris (5) Proses yang dilalui Subjek dalam membaca teks bahasa Inggris adalah menjawab pertanyaan dari teks yang dibacanya, membaca teks akademik dalam bahasa, membaca cerita, dan menceritakan lagi cerita pada yang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dalam bahasa Inggris Subjek terbangun dimulai dengan rasa senang membaca dan belajar bahasa Inggris dalam setiap jenjang pendidikan dan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi dasar untuk menjalani pengalaman dan proses berikutnya dalam membangun kemampuan membaca dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: analisis biografi dan membaca

### **PENDAHULUAN**

Belajar dan memahami bahasa Inggris sangat penting bagi setiap anak di Indonesia. Alisyahana, (1990, 314) dan Dardjowidjojo (1998, 45) menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang harus dipelajari di sekolah. Bahasa Inggris juga dipelajari sampai pada jenjang perguruan tinggi dan belajar di perguruan tinggi banyak buku referensi dalam bahasa Inggris. Belajar bahasa Inggris penting karena kebutuhan bangsa Indonesia berhubungan dengan negara lain dalam bidang pengetahuan dan teknologi Birre (1993,6). Untuk itu seseorang yang ingin meningkatkan pengetahuan perlu meningkatkan kemampuan membaca teks dalam bahasa Inggris, apalagi mahasiswa prodi bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris yang terjadi pada mahasiswa prodi bahasa Inggris tidak saja memperlihatkan persamaan tetapi juga perbedaan antara sipembelajar bahasa. Salah satu diantaranya adalah tingkat kemampuan mahasiswa yang bervariasi. Setiap anak mempunyai tingkat kemampuan yang sama dengan anak yang lain. Setiap murid di Indonesia yang belajar bahasa Inggris belajar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu setiap anak yang belajar bahasa Inggris juga sedang belajar bahasa Indonesia. Anak-anak Indonesia belajar bahasa Inggris setelah menguasai bahasa Indonesia dan bahasa ibu. Untuk itu bahasa yang biasa

---

<sup>1</sup> Syofia Delfi, Staf Pengajar FKIP Universitas Riau

digunakan dan dipahami oleh anak-anak Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Bahasa Inggris bagi anak-anak Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Murid yang mempelajari bahasa Inggris di Indonesia jarang menggunakan dan membaca teks dalam bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi lain juga memperlihatkan bahwa mahasiswa waktu masih belajar bahasa Inggris di sekolah hanya menggunakan dan membaca teks dalam bahasa Inggris biasanya hanya dalam pembelajaran bahasa Inggris di dalam dan di luar kelas sebagai pekerjaan rumah. Kontak sosial bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa asing juga terbatas.

Pengetahuan pembaca yang berkaitan dengan teks yang dibaca merupakan dasar oleh pembaca untuk membaca teks berikutnya. Urquhart & Weir (1998, 61) mengatakan bahwa pengetahuan ini merupakan *backgroundknowledge* dari pembaca. Pengetahuan ini bisa didapatkan dalam melakukan kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana aktivitas literasi (Knowles, 1990:148). Sebagai salah satu bagian dari literasi, kegiatan membaca tergantung pada aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan. Barton (1994:187), Heath dan Street (1994) menyatakan bahwa literasi adalah kejadian sosial. Luke dan Freebody (2000:1) melihat bahwa literasi sebagai kegiatan keluarga. Aktivitas literasi tidak hanya dalam konteks sekolah tapi juga dalam konteks komunitas dimana seorang anak berada. Seseorang harus dimotivasi untuk bisa melakukan kegiatan membaca (Clarity, 2007:5). Clarity menyebutkan tidaklah mudah bagi kita kalau hanya menyatakan bahwa membaca itu adalah hal yang menyenangkan.

Artikel ini berdasarkan hasil penelitian dimana data yang dianalisis berdasarkan pengalaman dan persepsi Subjek dalam membaca teks bahasa Inggris. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau. Subjek ini sedang duduk di Semester VII. Kemampuan Subjek membaca teks dalam bahasa Inggris bisa dilihat secara keseluruhan. Kemampuan Subjek ini tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi juga dengan melihat pengalaman dan proses yang dilalui mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini bermanfaat bagi setiap pembelajar bahasa Inggris, khususnya mahasiswa prodi bahasa Inggris serta guru dan dosen yang mengajar bahasa, orang tua, dan peneliti. Setiap mahasiswa bisa merefleksikan setiap pengalaman dan proses yang dialami dalam membaca dalam bahasa Inggris sehingga bisa sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam bahasa Inggris. Penelitian ini bermanfaat bagi guru dan dosen yang mengajar bahasa karena setiap materi yang kita ajar merupakan proses yang akan membangun kemampuan membaca dalam bahasa Inggris. Orang tua sebaiknya juga terlibat dalam membangun kemampuan anak dalam membaca. Setiap individu mengalami pengalaman dan proses yang berbeda dalam membaca dalam bahasa Inggris. Untuk itu peneliti selanjutnya bisa mengkaji pengalaman mahasiswa di daerah berbeda atau penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang membangun kemampuan membaca dalam bahasa Inggris.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk menemukan pengalaman dan proses secara detail yang dialami oleh Subjek. Silverman (2008, 9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif untuk menemukan detail dari penelitian yang dilakukan. Bentuk khusus dari penelitian ini adalah *case Study* yang dilakukan untuk mengetahui cara khusus yang dilaksanakan oleh Subjek dalam membaca. Cara-cara khusus itu adalah cara yang dilakukan oleh Subjek berbeda dengan cara individu lainnya. Stake (1995:64) menyatakan bahwa orang sama dalam banyak cara dan berbeda dalam banyak cara. *Case-study* memberikan penemuan untuk mendapatkan karakteristik yang berarti secara keseluruhan dari kehidupan termasuk kehidupan secara individu (Yin 2009:17). Sumber data yang digunakan adalah pengalaman dan persepsi mahasiswa tentang pengalaman dan proses yang dilaluinya dalam meningkatkan kemampuan membaca teks dalam bahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: (1) Pemahaman yang cermat dari Subjek tentang pengalaman yang sudah dilalui untuk membangun kemampuan membaca teks dalam bahasa Indonesia (2) Persepsi Subjek tentang proses yang dapat membangun kemampuannya dalam membaca teks dalam bahasa Indonesia, (3) Pemahaman yang cermat dari Subjek tentang pengalaman yang dilalui dalam membangun kemampuan bahasa Inggris, (4) Persepsi Subjek tentang proses yang dapat membangun kemampuan bahasa Inggris. (5) Persepsi Subjek tentang proses yang dapat membangun kemampuannya dalam membaca teks dalam bahasa Inggris.

Metoda yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah interview sebanyak 2 kali. Bentuk interview yang digunakan adalah *semi-structured* dan bentuk pertanyaan adalah *open-ended interviewing*. Pertanyaan-pertanyaan ini berkembang waktu interview berlangsung. Patton (1990: 278) menyatakan bahwa tujuan dari *open-ended interviewing* adalah untuk mendapatkan perspektif dari responden dan merupakan cara yang tepat untuk mengetahui seseorang dari orang itu sendiri. Interview yang dilaksanakan direkam.

Untuk lebih memperdalam persepsi peneliti terhadap hasil interview, peneliti juga mengunjungi tempat-tempat dimana Subjek sering mencari materi bacaan dan membaca.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil interview yang dilakukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ada dua bentuk pengalaman yang membangun kemampuan Subjek membaca teks dalam bahasa: Inggris. Pengalaman yang dilalui adalah pengalaman membaca dalam bahasa Indonesia dan pengalaman belajar bahasa Inggris. Persepsi Subjek tentang pengalaman yang dilaluinya membangun kemampuan membacanya dalam beberapa tahapan seperti:: pengalaman waktu di Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK), Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Pengalaman membaca Subjek dimulai pada waktu berusia lima tahun. Cara membaca yang dilakukan Subjek pada waktu itu adalah dengan membaca kalimat, tidak dengan mengeja huruf. Subjek hanya diperkenalkan bentuk huruf sebelumnya oleh orang tuanya.

Persepsi Subjek tentang pengalaman membacanya di Sekolah Dasar (SD) merupakan kelanjutan dari kemampuan membaca kata dalam membaca kalimat. Subjek selalu membaca teks dengan berbagai usaha setelah ia mempunyai kemampuan membaca teks. Diantaranya adalah dengan membaca buku-buku pelajaran yang dipinjamkan sekolah. Subjek selalu mengembangkan rasa suka membaca dengan membaca koran dan majalah anak-anak walaupun yang dibaca itu adalah majalah dan koran lama dan kadang-kadang hanya dipinjam dari kawan. Subjek juga memanfaatkan pustaka sekolah untuk bisa melakukan kegiatan membaca walaupun pustaka tersebut hanya pustaka kecil dan tidak dibuka setiap hari.

Pengalaman membaca Subjek waktu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya merupakan kelanjutan dari kemampuan membacanya di SD. Namun hal yang menarik dari Subjek di Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah cara Subjek mengembangkan kemampuan membacanya berkaitan dengan cara Subjek dalam mengikuti pelajaran yaitu materi pelajaran sekolah dan mengunjungi perpustakaan setiap hari.

Belajar sebagai mahasiswa di Program Studi Bahasa Inggris memberikan peluang bagi Subjek untuk membangun kemampuan membacanya, khususnya membaca teks dalam bahasa Inggris. sebagai mahasiswa prodi bahasa Inggris ia sudah merasa yakin tentang kemampuannya membaca teks dalam bahasa Inggris. Pengalaman Subjek membaca teks dalam bahasa Inggris juga berdasarkan pemahaman Subjek pada strategi atau cara-cara yang tepat untuk memahami teks

Pengalaman yang dilalui Subjek untuk memahami teks membuat Subjek merasa sudah bisa memahami teks dalam bahasa Inggris dengan baik. Namun ia juga merasa bahwa kadang-kadang ia juga menemui kata-kata baru. Kata-kata baru kadang-kadang membuat ia ragu untuk memahami isi teks. Subjek merasakan bahwa membaca bacaan lainnya lebih mudah dan menyenangkan.

Persepsi Subjek tentang pengalaman yang dilaluinya membangun kemampuan membacanya merupakan jawaban dari pertanyaan pertama dari penelitian ini “Pengalaman apakah yang sudah dilalui untuk membangun kemampuan membaca” Pengalaman yang dilalui oleh Subjek adalah pengalaman waktu di Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK), Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan perguruan tinggi.

Pengalaman yang dilalui oleh Subjek dalam membaca teks dalam bahasa Indonesia memperlihatkan proses yang dilalui oleh Subjek dalam membaca teks dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa proses yang dilalui Subjek dalam membaca teks dalam bahasa Indonesia adalah membaca huruf, kalimat, teks, buku, dan memahami buku pelajaran. Proses yang dilalui oleh Subjek ini merupakan jawaban dari pertanyaan kedua dari penelitian ini “Proses apakah yang dapat membangun kemampuan membaca teks dalam bahasa Indonesia?”

Pengalaman Subjek mengenal bahasa Inggris bahasa Inggris mulai dari umur sepuluh tahun. Pada waktu itu ia menonton film dalam bahasa Inggris dan timbul rasa senangnya pada bahasa Inggris. Menurut Subjek pada saat itu bahasa Inggris adalah sesuatu yang unik karena bahasanya berbeda dengan bahasa Indonesia dan mendengar bahasa yang beda dengan bahasa Indonesia baginya menarik walaupun ia tidak mengerti. Namun pengalaman belajar bahasa Inggris Subjek dimulai pada kelas enam. Subjek memulai pembelajaran bahasa Inggris dengan rasa senang pada bahasa Inggris. Pada saat itu ia hanya belajar kalimat-kalimat simple.

Pengalaman Subjek di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempelajari tata bahasa dan cara menjawab pertanyaan di kelas satu. Subjek di kelas tiga sudah belajar pronunciation dan membaca teks disamping fokus pada pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Pada saat ini Subjek mulai ada perhatian membaca teks dalam bahasa Inggris. Pengalaman Subjek belajar bahasa Inggris pada tingkat SMU memperlihatkan bahwa Subjek sudah memahami apa yang dipelajari. Waktu di kelas satu, gurunya sudah

mulai menganjurkan untuk latihan menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan bahasa Inggris pada masa SMU ini membuat ia berkeinginan untuk memilih Program Studi Bahasa Inggris waktu ia terpilih sebagai mahasiswa PBUD

Subjek sangat merasa senang karena ia bisa menjadi mahasiswa Prodi Bahasa Inggris. Pada semester pertama Subjek merasa mempunyai masalah dalam mengikuti perkuliahan Subjek menyadari bahwa kemampuannya tidak sama dengan teman-temannya yang lain. Pada semester pertama ia kecewa dengan nilai dan kemampuannya saat itu walaupun nilai rata yang ia dapatkan pada semester pertama adalah 3.1.

Subjek pada semester pertama memfokuskan untuk mempelajari grammar dan Subjek mengatakan kalau ia sudah memahami grammar maka akan lebih mudah baginya untuk memahami skill yang lain. Subjek menganggap bahwa sesuatu yang diucapkan dan ditulis adalah berdasarkan penggunaan grammar yang tepat. Subjek belajar dengan giat pada semester II untuk mencapai kemampuan yang ia inginkan. Dia mempersiapkan diri dengan membaca materi sebelum mengikuti perkuliahan.

Usaha keras Subjek pada semester II memberikan hasil dimana pada semester ini ia mendapatkan nilai sangat tinggi yaitu 3.8. Cara belajar pada semester II ini bagi Subjek merupakan dasar belajar semester berikutnya. Subjek belajar selalu sungguh-sungguh menjalani smester III dengan membiasakan untuk membaca pelajaran sebelum dan sesudah pelajaran sudah merupakan kebiasaan bagi subjek. Ia merasa tidak begitu susah mengikuti perkuliahan sebagai mahasiswa Prodi bahasa Inggris. Perkuliahan mulai dari semester VI menghendaki Subjek lebih bisa menggunakan bahasa Inggris

Data yang diperoleh memperlihatkan Pengalaman Subjek tentang bahasa Inggris sebagai jawaban dari pertanyaan ke tiga dari penelitian ini “Pengalaman apakah yang dilalui Subjek dapat membangun kemampuan bahasa Inggris”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Pengalaman yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuan bahasa Inggrisnya dimulai dari mengenal bahasa Inggris pada umur 10 tahun. Sedangkan secara formal Subjek memulai pembelajaran bahasa Inggris kelas enam SD., SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi sebagai mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau.

Pengalaman yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuannya dalam bahasa Inggris memperlihatkan proses yang dilalui sejalan dengan setiap proses yang dilaluinya. Proses yang dilalui oleh Subjek dalam membangun kemampuannya dalam bahasa Inggris adalah pembelajaran bahasa Inggris dengan rasa senang pada bahasa Inggris. Selanjutnya Subjek mengenal tata bahasa, cara menjawab pertanyaan, pronunciation, memahami teks, memahami apa yang sudah dipelajari, dan menggunakan bahasa Inggris secara oral, memantapkan pemahaman tentang grammar, dan membaca materi akademik untuk kemampuan akademik sebagai mahasiswa prodi bahasa Inggris. Proses yang dilalui Subjek ini merupakan jawaban dari pertanyaan ke empat penelitian ini “Proses apakah yang dilalui Subjek yang dapat membangun kemampuan bahasa Inggris.”

Persepsi Subjek tentang proses yang dalam membangun kemampuan bahasa Inggris. memperlihatkan proses yang dilaluinya dalam membangun kemampuan membaca teks dalam bahasa Inggris. Proses yang dimaksud adalah kemampuan memahami teks dalam bahasa Inggris, menjawab pertanyaan dari teks yang dibaca, menjawab pertanyaan teks dalam bahasa Inggris, membaca materi perkuliahan untuk kemampuan akademik, dan yang sangat menarik proses yang dilalui oleh Subjek adalah menyampaikan isis teks yang dibaca pada orang lain. Proses yang dilalui oleh Subjek ini merupakan jawaban pertanyaan ke lima dari penelitian ini “Proses apakah yang dilalui Subjek dalam membangun kemampuannya membaca teks dalam bahasa Inggris.”

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Setiap mahasiswa mungkin mempunyai pengalaman yang sama atau berbeda yang dijalani yang membangun kemampuan membaca dan membaca teks bahasa Inggris. Namun setiap manusia unik yang mana terdapatnya perbedaan yang dialami oleh seseorang dengan orang lain. Perbedaan tersebut bisa terjadi dalam pengalaman yang dilalui ataupun proses dalam menjalani pengalaman. Untuk mengetahui secara khusus pengalaman dan proses yang dialami oleh Subjek. Hasil penelitian telah menemukan bahwa Subjek menjalani pengalaman yang membangun kemampuan membaca dalam bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dalam bahasa Inggris Subjek terbangun dimulai dengan rasa senang membaca dan belajar bahasa Inggris dari setiap jenjang pendidikan yang dijalani dan juga membiasakan melakukan aktivitas membaca kehidupan sehari-hari. Sehingga rasa senang membaca dan belajar bahasa Inggris menjadi dasar untuk menjalani setiap pengalaman yang kemampuan membaca teks dalam bahasa Inggris. Dengan demikian pengalaman yang dijalani oleh Subjek

juga memberikan kesempatan pada Subjek dalam memperoleh proses dalam membangun kemampuan membaca dalam bahasa Inggris.

Proses yang dilalui oleh Subjek dalam membaca memperlihatkan bahwa Subjek senang membaca dimulai rasa senangnya membaca teks dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa rasa senang Subjek ini disebabkan Subjek bisa mendapatkan ide dari yang dibacanya sesuai dengan tingkatan level yang ia lalui. Kemampuan itu bisa dilihat dari kemampuannya memahami kalimat, teks, buku, dan cerita. Begitu juga dalam belajar bahasa Inggris dan membaca bahasa Inggris juga dimulai dengan rasa senang sehingga kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan membaca teks dalam bahasa Inggris selalu meningkat sebagaimana yang seharusnya dan sebagaimana yang diinginkan. Untuk itu disarankan perlu adanya penelitian lanjut yang menemukan faktor-faktor apa yang membuat mahasiswa mampu membaca bacaan dalam bahasa Inggris. Salah satu faktor yang perlu dikaji adalah penerapan membacasecara ekstensif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga memberikan saran tidak hanya kepada sipembelajar bahasa tetapi juga kepada guru dan orang tua dalam membangun kemampuan membaca dalam bahasa Inggris, seperti guru dan orang tua. Guru dan orang tua diharapkan memperhatikan pengalaman dan proses yang dilalui anak yang bisa membangun kemampuan membaca teks dalam bahasa Inggris.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisjahbana, S.T. 1990. “The Teaching of English in Indonesia.” In J.Griton, R.E. Shaper and K. Watson (Eds). *Teaching and Learning of English Worldwide*.
- Birre, J. 1993. *A Research Plan for Future Evaluation of the English as a Second Language Program in Indonesia (a View of Teaching English as a Foreign Language at Senior High School*. Unpublished M-Ed Thesis, La Trobe University, Australia.
- Barton, D. 1994 “The Social Impact of Literacy” In Ludo Verhoeven (ed.) *Functional Literacy: Theoretical Issues and Educational Implications*, John Benyamin, Amsterdam.
- Clarity, M. 2007. “An Extensive Reading Program for Your ESL Classroom”, 1/11/2007.
- Darwijojo, S. 1998. “Strategies for a Successful National Language Policy: the Indonesian Case, *International Sociology*, 130. 35-45
- Knowles, Malcom 1990. *The Adult Learner: a neglected species*, Gulf Publishing Co. Housrton.
- Lightbown, P. dan Spada, N. 1999. *How Language are Leraned*, Oxford University Press, Oxford.
- Luke, A. and Freebody 2000:1. ”Further Notes the Four Resources”, *Reading on Line-The Four Resource Model*.
- Patton, M.Q. 1990. “Qualitative Evaluation and Research Methods”, Sage, Newbury Park, C.A.
- Silver, D. 2008. *Doing Qualitatif Research*, Sage Publication Ltd, London.
- Stake, E.R. 1995 *The Art of Case Study Research*, Sage Publications, California.
- Street, B. 1994. “Cross Cultural Perspective on Literacy”, In Ludo Verhoeven (ed.) *Functional Literacy: Theoretical Issues and Educational Implications*, John
- Urquhart S. & Weir C. 1998. *Reading in A Second Language: Process, Product and Practice*. Longman, London.
- Yin, K.R. 2009. *Case Research, Design and Methods*. Sage Publication, Inc, California.

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM BIPA BERBASIS MUATAN LOKAL**

**Wawan Gunawan<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Kegiatan berbahasa Indonesia, termasuk kegiatan berbahasa Indonesia oleh penutur asing, pada hakikatnya merupakan kegiatan transaksi informasi melalui mekanik bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat berkomunikasi dengan berbahasa Indonesia di negara Indonesia, penutur asing harus menguasai mekanik bahasa Indonesia dan segenap informasi yang ada di Indonesia. Karena informasi di Indonesia ini sangat kompleks dan banyak sekali; serta karena tujuan penutur asing berkunjung/berkomunikasi di Indonesia ini dengan tujuan tertentu, maka informasi yang harus disajikan pada kurikulum BIPA disesuaikan dengan daerah atau lokal yang dikunjungi penutur asing yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, kurikulum BIPA harus memperhatikan hal tersebut. Dengan mempedomani prinsip pengembangan kurikulum, yakni prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas, kurikulum BIPA harus mengakomodir segenap mekanik bahasa Indonesia dan informasi lokal tempat berkunjungnya penutur asing. Informasi lokal yang dimaksud, di antaranya objek wisata, makanan khas, tarian khas, busana khas, dan potensi alam lokal sesuai minat dan tujuan kunjungan penutur asing. Muatan lokal tersebut harus disajikan secara harmoni dengan memperhitungkan materi mekanik bahasa Indonesia. Pengharmonian sajian muatan lokal dengan materi mekanik bahasa Indonesia tadi dilakukan dengan menggabungkan muatan lokal sebagai tema penyajian materi mekanik bahasa Indonesia.

### **PENGANTAR**

Kegiatan berbahasa Indonesia, termasuk kegiatan berbahasa Indonesia oleh penutur asing, pada hakikatnya merupakan kegiatan transaksi informasi melalui mekanik bahasa Indonesia. Pada kegiatan berbahasa, komunikator dan komunikan bertransaksi informasi. Komunikator menyampaikan suatu informasi; komunikan menerima informasi yang bersangkutan. Pada kegiatan tersebut, penerimaan informasi yang bersangkutan akan terjadi bila pihak komunikan memahaminya. Pemahaman akan terjadi bila kedua belah pihak berada pada satu persepsi.

Kesamaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh dua hal. Kedua hal tersebut adalah kesamaan pengetahuan tentang mekanik bahasa dan kesamaan schemata informasi. Dengan kesamaan pengetahuan mekanik bahasa, komunikator dan komunikan akan sama-sama mengerti dan memahami maksud di balik semua unsure mekanik bahasa yang bersangkutan. Dengan kesamaan schemata, kedua belah pihak akan sama-sama mengetahui dan memahami substansi informasi yang bersangkutan.

Berkenaan dengan hal tadi, kurikulum BIPA sudah menyajikan muatan kedua hal tadi, yakni mekanik bahasa dan substansi informasi pada kegiatan berbahasa Indonesia. Pada kurikulum BIPA, mekanik bahasa ditempatkan sebagai muatan kurikulum pada komponen materi pembelajaran. Sementara, substansi informasi kegiatan berbahasa Indonesia ditempatkan sebagai muatan kurikulum pada komponen tema. Melalui materi pembelajaran tersebut, pelajar mempelajari pelafalan fonem, struktur kata, struktur kalimat, dan yang lainnya. Melalui tema yang ditetapkan, pelajar mempelajari konsep dan informasi yang biasa ada di bandara udara, hotel, tempat wisata, dan yang lainnya.

Di samping banyak dan kompleks, konsep dan informasi yang biasa dikomunikasikan pada kegiatan berbahasa Indonesia ini ada yang bersifat lokal. Sejalan dengan keadaan alam dan kebiasaan di daerah masing-masing, pada setiap daerah terdapat konsep-konsep yang hanya ada di daerah yang bersangkutan. Pada setiap daerah, di nusantara ini, terdapat konsep yang khas yang berkaitan dengan makanan, pakaian, kebiasaan pernikahan, dan hal-hal lainnya.

Sekaitan dengan adanya konsep dan informasi yang bersifat lokal tadi, tema-tema yang dijadikan muatan kurikulum BIPA harus ditetapkan berdasarkan konteks lokal. Orang asing yang datang dan menetap sementara di daerah Jambi tentu harus mampu berkomunikasi dengan orang Jambi. Orang Jambi ini tentunya memiliki konsep lokal Jambi sesuai dengan keadaan alam dan kebiasaannya. Kegiatan berbahasa orang asing

---

<sup>1</sup> *Wawan Gunawan, Staf Pengajar PBS FKIP Universitas Jambi*

hanya akan komunikatif apabila, di antaranya, orang asing itu mengetahui serta memahami konsep local yang ada di Jambi.

Berdasarkan hal tadi, pengembangan kurikulum BIPA harus memperhatikan kelokalan konsep dan informasi. Sesuai dengan kurikulum BIPA secara nasional, konsep dan informasi local tersebut harus dijadikan kandungan tema yang ditetapkan. Hal itu sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum. Tentunya pemasangan tema dengan materi pembelajaran yang berupa mekanik bahasa harus diatur sedemikian rupa agar harmoni.

## **PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BIPA**

Sama halnya dengan pengembangan kurikulum lainnya, pengembangan kurikulum BIPA ini harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Di antaranya, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu adalah sebagai berikut.

- **Prinsip Berorientasi pada Tujuan**  
Pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada hakikatnya, kurikulum tidak lain merupakan program kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan, termasuk pembelajaran tentunya dilakukan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, program kegiatan apa pun, termasuk program pembelajaran BIPA harus memiliki tujuan yang akan menjadi arah semua komponen kegiatan yang direncanakan.
- **Prinsip Relevansi (Kesesuaian)**  
Pengembangan kurikulum BIPA yang meliputi tujuan, isi dan system penyampaian harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan peserta belajar serta tingkat perkembangannya, keadaan masyarakat, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu sangat wajar karena peserta belajar itu atas dasar kebutuhan dan tingkat perkembangannya. Mereka akan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang berada dalam perkembangan ilmu dan teknologi tertentu.
- **Prinsip Efisiensi dan Efektifitas**  
Pengembangan kurikulum BIPA harus mempertimbangkan segi efisiensi dan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Waktu yang tersedia bagi peserta belajar disekolah juga terbatas sehingga harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan tata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di sekolah juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun dalam mutunya. Oleh karena itu, hendaknya tenaga didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan, dan sumber kerterbacaan, harus digunakan secara efisien dan tepat.
- **Prinsip Fleksibilitas**  
Kurikulum BIPA harus dikembangkan dengan memperhatikan fleksibilitasnya. Kurikulum yang fleksibel mudah disesuaikan dengan tuntutan dan keadaan yang berkembang. Substansi informasi di setiap daerah beragam. Kebutuhan dan jaman pun akan selalu bergeser. Hal itu harus diantisipasi dengan kefleksibelan kurikulum BIPA.
- **Prinsip Kontinuitas**  
Kurikulum BIPA harus dikembangkan dengan memperhatikan kontinuitas materi. Materi harus disusun secara berkesinambungan. Artinya, bagian-bagian, aspek-spek materi disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas.
- **Prinsip Keseimbangan**  
Penyusunan kurikulum BIPA harus memerhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, termasuk keseimbangan antara teori dan praktik.
- **Prinsip Keterpaduan**  
Kurikulum BIPA harus dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Semua unsur yang merupakan komponen kurikulum harus dapat saling berhubungan secara fungsional.

## **MUATAN LOKAL KURIKULUM BIPA**

Muatan lokal kurikulum BIPA ini, sebagaimana tergambar pada bagian pengantar, terletak pada substansi konsep dan informasi yang dijadikan muatan komunikasi. Konsep dan informasi yang bersifat local itu dituangkan pada komponen kurikulum yang bernama tema. Tema *di bandara* tentunya akan melibatkan konsep berbagai hal yang ada di bandara. Informasinya pun tentu di seputaran bandara.

Muatan lokal tersebut pada hakikatnya merupakan konsep khusus sebagai komprehensi dari suatu konsep umum. Pada kurikulum BIPA, di antaranya, terdapat tema pesta perkawinan. *Pesta perkawinan* adalah sebuah konsep umum. Konsep tersebut memiliki komprehensi yang merupakan konsep khusus. Konsep khusus sebagai komprehensi dari konsep umum *pesta perkawinan* di Sunda, Jawa, dan Jambi

tertunya berbeda-beda. Perbedaan tersebut terletak pada hal-hal khusus yang merupakan budaya daerah. Pada *pesta perkawinan* di Sunda terdapat adat *Pamapag Si Lengser*; di Jawa terdapat adat *Sungkem*, di Jambi terdapat adat *Tunjuk Ajar*. *Pamapag Si Lengser*, *Sungkem*, dan *Tunjuk Ajar* adalah komprehensi (sekali-konsep khusus) dari konsep umum *pesta perkawinan*.

Sehubungan dengan hakikat muatan lokal seperti itu; sehubungan pula dengan adanya kebutuhan akan muatan lokal, maka seharusnya tema-tema yang ditetapkan pada kurikulum BIPA itu berupa konsep-konsep yang bersifat umum. Tema yang demikian bersifat fleksibel. Dalam penyesuaiannya dengan muatan lokal di setiap daerah yang potensi alam dan kebiasaannya berbeda-beda, tema yang begitu akan memudahkan. Tema *pesta perkawinan* tadi untuk daerah Sunda akan disesuaikan menjadi *pesta perkawinan dengan pamapag Si Lengser*; di Jawa menjadi *pesta perkawinan dengan sungkem*; di Jambi menjadi *pesta perkawinan dengan tunjuk ajar*.

Berkaitan dengan hal tadi, berikut ini merupakan beberapa contoh konsep umum yang dapat mewadahi muatan lokal.

- a. Pesta perkawinan untuk muatan lokal adat perkawinan di setiap daerah.
- b. Makanan khas untuk muatan lokal kekhasan makanan di setiap daerah.
- c. Pakaian adat untuk muatan lokal adat berpakaian di setiap daerah.
- d. Adat pengurusan jenazah untuk muatan lokal adat mengurus jenazah di setiap daerah.
- e. Objek wisata untuk muatan lokal tempat-tempat wisata yang ada di daerah masing-masing.
- f. Mata pencaharian untuk muatan lokal pencaharian masyarakat di daerah masing-masing.

Sebagai koreksi, pada kurikulum BIPA yang sudah ditawarkan terdapat tema yang tidak potensial mewadahi muatan lokal di setiap daerah. Sebagai contoh, berikut ini adalah tema yang dimaksudkan.

- a. Upacara ngaben (hanya cocok untuk daerah Bali)
- b. Pantai Kuta (hanya cocok untuk daerah Bali)
- c. Taman Mini Indonesia (hanya cocok untuk daerah Jakarta)
- d. Perkebunan kelapa sawit (hanya cocok untuk daerah yang memiliki kebun sawit)

#### **HARMONISASI MUATAN LOKAL DENGAN KOMPONEN LAIN PADA KURIKULUM BIPA**

Sejalan dengan prinsip keterpaduan, penataan semua komponen kurikulum, termasuk muatan lokal, harus harmoni agar bisa padu. Semua komponen kurikulum, termasuk muatan lokal itu tentunya akan difungsikan pada satu konteks, yakni konteks pembelajaran. Suatu pembelajaran berlangsung dengan tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang bersangkutan, peserta belajar mempelajari materi tertentu, kosa kata tertentu, dan tema tertentu. Hal itu dipelajari melalui metode dan media tertentu. Hasil belajarnya dievaluasi dengan alat ukur tertentu.

Adalah pasti bahwa tidak semua materi cocok dengan setiap jenis tujuan, metode, media, kosa kata, dan hal lainnya. Materi yang berupa lisan tentu tidak cocok dengan media tulisan. Kosa kata yang berupa nama-nama perlengkapan pakaian tentu sangat cocok bagi tema pakaian adat. Tema kebiasaan mudik lebaran tentu kurang cocok untuk materi pembuatan karya ilmiah.

Untuk dapat mengharmonikan pemaduan setiap komponen kurikulum, termasuk komponen muatan lokal, yang perlu diperhatikan adalah sifat atau karakter serta tuntutan setiap komponen yang bersangkutan. Materi pelafalan fonem bersifat akustik karena wujud materi berupa bunyi. Konsekuensinya, materi tersebut menuntut sajian materi pada media yang dapat mewadahi bunyi, bukan tulisan. Karena kosa kata sapaan kekerabatan menuntut adanya konteks penggunaan setiap kata sapaan kekerabatan; sementara tema *di kantor imigrasi* tidak memiliki konteks sapaan kekerabatan, maka komponen kosa kata sapaan kekerabatan tidak dapat dipadukan dengan tema tersebut.

#### **PENUTUP**

Pengembangan kurikulum BIPA berbasis muatan lokal bukanlah konsep latah, melainkan konsep yang mendasar. Dasar yang dimaksud terdiri atas dasar kebutuhan dan dasar kewajiban karakter komponen kurikulum. Dilihat dari sisi hakikat berkomunikasi serta dari sisi kebutuhan peserta belajar, muatan lokal di setiap daerah memang mutlak diakomodir pada kurikulum BIPA. Dilihat dari karakter komponen kurikulum, muatan lokal di daerah potensial untuk bias harmoni berada pada satu konteks pembelajaran.

Penyesuaian kurikulum dengan kondisi daerah masing-masing tentunya adalah pelaku pembelajaran BIPA di daerah masing-masing. Sesuai dengan hakikatnya, substansi muatan lokal hanya akan diketahui secara detil oleh pemiliknya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, dkk, Pengembangan Kurikulum, Pustaka Setia, Bandung 1998
- Brown, H, Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Halim, Amran, ed. 1976. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia.
- Karmin, Y. 2008. Mengembangkan Kurikulum yang Ramah terhadap Pelajar. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Mackey, W. F. 1971. *Language Teaching Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Munby, John. 1978. *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: CUP
- Nunan, David. 1994. *The Learner-Centred Curriculum*. Cambridge: CUP
- Politik Bahasa Nasional*. Dihimpun oleh Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka
- Richards, Jack C. 1990. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: CUP
- Sudrajat, Ahmad. 2008. Prinsip Pengembangan kurikulum.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/prinsip-pengembangan-kurikulum/>

## SENI DAN KOMUNIKASI DULU DAN SEKARANG

Wembrayarli<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk sosial tentu ingin mengekspresikan pengalamannya. Salah satu bentuk pengekspresian pengalaman melalui media seni. Sebagai sistem simbol, seni berfungsi menata pencerapan manusia yang terlibat didalamnya. Karya seni tidak semata-mata sekedar memindahkan bentuk, tetapi ia berbicara tentang sesuatu yang dalam yang menyentuh rasa estetik. Karya seni diciptakan manusia bukan tanpa tujuan, ia menunjukkan maksud serta gagasan penciptanya. Makna yang terkandung dalam simbol seni adalah makna yang ganda, bersifat multi-interpretatif. Komunikasi seni tidak berbentuk komunikasi berkutub dua. Sebagai media ekspresi ia cenderung bergerak keluar, tetapi tidak menentukan tujuan "tertentu". Bidang keberadaan seni terdiri dari tiga faktor yaitu seniman, karya seni dan penikmat. Dalam konteks budayanya karya seni dipengaruhi oleh budaya mitis, antologi dan fungsional. Musik sebagai salah satu media seni memberikan arti tersendiri dalam wacana fungsi komunikasinya.

Kata kunci: seni, komunikasi, ekspresi

### PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia ingin pula mengekspresikan pengalamannya. Dalam mewujudkan serta memberi bentuk pengalamannya rasa estetik lantas disuarakan, diarcakan, dibahasakan, dan juga dilukiskan atau dirupakan. Sejalan dengan itu Janet Wolff mengatakan bahwa seni adalah produk sosial, artinya karya seni yang diciptakan oleh para seniman akan dipengaruhi oleh tatanan sosial di mana para seniman itu berada.

Berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dari dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal dan berperasaan.

Sebagai sistem simbol, kesenian berfungsi menata pencerapan manusia yang terlibat di dalamnya. Atau dengan perkataan lain menata ekspresi atau perasaan estetik yang dikaitkan dengan segala ungkapan aneka ragam perasaan atau emosi manusia. Sejalan dengan ini Leo Tolstoy mengatakan seni adalah *transfer of feeling* dengan kata lain seni merupakan sarana komunikasi perasaan manusia.

Di dalam simbol termasuk simbol ekspresif, tersimpan berbagai makna antara lain berupa berbagai gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami bersama. Di samping itu, manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan komunikasinya menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai fungsi khusus bagi setiap manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Sejalan dengan ini Tjetjep Rohendi mengatakan bahwa:

"Masing-masing perangkat simbol adalah simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama; simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan; simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan; serta simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif".

Sebagai *forma symbolis*, karya seni sungguh-sungguh telah mengalami transformasi. Dia bukan sekedar pemindahan bentuk begitu saja, tetapi sudah melewati interpretasi penciptanya. Karya seni tidak semata-mata penandaan yang menyerupai atau mirip dengan benda yang ditandai, tetapi lebih jauh lagi wujud yang tampil mengundang makna yang lepas dari yang ditandai. Karya seni telah berbicara tentang sesuatu yang dalam yang menyentuh rasa estetik. Ernst Cassirer mengatakan: Seni bukannya imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas.

---

<sup>1</sup> Wembrayarli, Staf Pengajar FKIP Universitas Bengkulu

Erich Kahler juga mengatakan seni adalah suatu simbol yang termasuk dalam perangkat simbol pengungkapan perasaan atau simbol ekspresif. Di samping itu seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan ini menciptakan realitas baru dalam suatu cara yang suprarasional dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara simbolis atau kiasan sebagai kebulatan jagad kecil yang mencerminkan jagad besar.

Karya seni diciptakan manusia bukan tanpa tujuan. Hal itu dapat dijelaskan bahwa setiap benda alam yang diolah oleh manusia mendapatkan bentuk baru nilai tambah (*added value*). Oleh karena itu setiap benda budaya menandakan nilai tertentu, menunjukkan maksud, serta gagasan penciptaanya. Abstraksi pada seni adalah abstraksi yang total karena bersifat kreatif, bukan konstruktif. Karya seni merupakan kesatuan simbol. Sebuah lukisan tidak terdiri dari atas unsur-unsur yang dapat berdiri sendiri seperti warna, garis, bidang atau tekstur. Karya seni tidak bisa diurai dalam bentuk unsur terpisah, melainkan tampil dalam suatu simbol yang total. Rousseau mengatakan bahwa: "Baginya seni bukanlah deskripsi atau reproduksi dunia empiris, melainkan luapan emosi perasaan."

Dalam suatu karya seni tersirat arti yang bermakna budaya, yang menegaskan adanya hakikat hubungan manusia dengan dirinya sendiri, alam dan fisik lingkungan, sesamanya dan supranatural serta pengejawantahan kebenaran yang bersifat metafisik. Simbolisasi seni adalah simbol perasaan, atau lebih tepat sebagai formasi pengalaman emosional. Oleh karena itu, makna yang disampaikan oleh seni bukan untuk dimengerti melainkan untuk diresapi. Di sini tidak muncul persoalan dimengerti atau tidak dimengerti, tetapi yang muncul adalah kadar apresiasi yang lentur, dialog berjalan dengan lemah atau intensif. Dari sini yang dihasilkan adalah *insight* estetis.

Makna yang terkandung dalam simbol seni adalah makna yang ganda, bersifat multi-interpretatif. Bagaimanapun, dalam 'simbol seni selalu tersembunyi subjektivitas seniman sebagai faktor penentu. Sejak semula seni telah memihak untuk tidak kompromi dengan rasionalitas. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seni bukanlah deskripsi dari fakta-fakta objektif. Jelasnya simbol pada seni mengacu para referensi berganda. Seni sebagai media ekspresi yang berwujud simbol, cenderung untuk bergerak keluar. Dia tidak tinggal beku dan bisu, tetapi ingin menyampaikan maksud kepada orang lain, ingin berkomunikasi dengan pengamatnya. Jadi ekspresi mengandung maksud mengundang persentuhan dengan pihak lain.

Di samping itu Thomas Munro juga mengatakan seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional.

Untuk memahami konsep kesenian dalam pembicaraan ini ada satu hal yang perlu dikemukakan yaitu mengenai bentuk seni adalah komunikatif. Abdullah dalam tulisannya Di Sekitar Komunikasi Ilmu dan Seni, menegaskan bahwa seni itu adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan.

Ekspresivitas seni demikian istimewa, karena memperhalus dan memperluas komunikasi menjadi suatu persentuhan rasa yang akrab, dengan cara menyampaikan kesan dan pengalaman subjektif, yaitu kesan dan pengalaman seniman kepada penonton atau pengamat.

Setiap bentuk seni sesungguhnya merupakan perkembangan dari cara-cara yang biasa dipakai. Sajak bermula dari ucapan, tarian bermula dari gerakan atau *gesture*, dan musik bermula dari bunyi. Maka dengan begitu seni merupakan suatu bentuk komunitas umum yang intens. Bukan saja karena berbagai macam perwujudannya, tetapi komunikasi yang disampaikan seni adalah "pengalaman yang berharga" yang bermula dari imajinasi kreatif. Dalam pemahaman ini maka dapat dijabatani batas antara "isi" dan "bentuk" dan menjadi kabur dengan pengertian kesatuan perbedaan analitis tentang "kesadaran" dan "realitas" itu.

## **SENI DAN KOMUNIKASI**

Berkaitan dengan penciptaan seni, banyak pendapat mengatakan bahwa pada tahap yang paling awal seni adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan barang sesuatu. Pada hakekatnya semua seni bermaksud untuk dikomunikasikan. Oleh karena itu sebagai hasil ungkapan nilai maupun hasil ekspresi perasaan manusia, terdapat dua faktor manusiawi yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut antara lain, di satu pihak faktor si pencipta atau senimannya yang bersangkutan dengan masalah pengalaman, dorongan apa yang menyebabkan menciptakan karya seni, barangkali hal ini lebih merupakan masalah kejiwaan. Sementara di lain pihak terdapat manusia yang merenungkan atau mengamati karya seni; dalam hal ini agar mereka dapat berkomunikasi atau menangkap karya seni, diperlukan pengalaman estetis atau pengalaman indrawi yang khas.

Dua faktor manusiawi itu menegaskan bahwa keistimewaan seni sebagai ekspresi manusia akan memperhalus dan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa yang akrab, dengan menyampaikan kesan dan pengalaman subjektif, yakni pesan dan pengalaman seniman kepada penonton atau pengamat.

Komunikasi yang disampaikan seni adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi kreatif. Seni bermakna atau dapat diresapkan jika pada dirinya terkandung kekuatan pesan yang komunikatif. Tinggi rendahnya mutu estetik ditentukan pada tahap yang paling awal oleh kemampuan komunikatif, dan oleh sebab itu pula seni sering berfungsi sebagai perangkul "makna umum masyarakat". Dalam proses komunikasi, tingkat hubungan antara makna "pribadi" yang dipancarkan oleh si seniman pada hasil karyanya dengan makna umum adalah hal yang menentukan.

Stefan Morawsky, filsuf Polandia berpendapat bahwa bidang keberadaan seni terdiri dari tiga faktor yang berlainan tetapi saling bergantung yaitu seniman, karya seni dan pemirsa.<sup>2</sup> Pendapat ini memberi gambaran bahwa seniman dan karya seninya masing-masing merupakan suatu individualitas tertentu. Demikian pula penikmatan terhadap sesuatu karya seni oleh pemirsa juga bersifat individual.

Seni merupakan bahasa perasaan yang melakukan komunikasi diantara seniman dengan pemirsa melalui karya seni dengan perasaan pula. Lucius Garvin bahkan memperluas perasaan itu dengan pemahaman dan nilai. Dalam artikelnya dinyatakan demikian :

*"Perhaps art creation is most commonly interpreted as the expression or communication of the feelings or in sights or values that the artist finds within his own experience".*

(Barangkali penciptaan seni paling umum ditafsirkan sebagai pengungkapan atau komunikasi dari perasaan-perasaan atau pemahaman-pemahaman atau nilai-nilai yang seniman menemukan dalam pengalamannya sendiri).

Untuk memahami atau menangkap makna pada karya seni diperlukan upaya khusus tidak sesederhana seperti orang memahami sesuatu barang. Walaupun pada tahap yang paling awal, sesungguhnya karya seni dikembangkan dari cara-cara yang biasa dipakai sehari-hari, seperti musik dari bunyi-bunyian, tarian bermula dari gerakan ritmis, dan sebagainya. Sehingga dalam pengertian ini sebenarnya seni merupakan bentuk komunitas umum yang intens. Tetapi karena hasil karya seni adalah ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol yang semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman.

Ekspresi seni seperti itu bukanlah bentuk kenyataan atau ekspresi wantah atau mentah, tetapi adalah ekspresi yang sudah dimasak baik secara instant maupun tradisional. Dengan demikian masalah perbedaan mutu harus dilihat dari kemampuan hasil ekspresi simbolik yang sudah diolah secara efektif itu dapat dikomunikasikan.

Mendiskusikan fungsi seni sebagai fungsi komunikasi memberikan wacana sejauh mana seni tersebut dapat menghubungkan akal budi pikiran seseorang dengan orang lain. Seniman pada masa lampau yang hidup di tempat yang jauh mampu berkomunikasi dengan manusia modern melalui karya seninya yang ditinggalkan.

## **SENI DAN KONTEKS SOSIAL**

Musik adalah seni auditif yang dianggap paling abstrak dari seni-seni lain. Musik sejak lahir telah mendapatkan peran penting dalam peradaban Yunani kuno jauh sebelum Eropa terbentuk dan menjadi hegemoni dunia.

"Schopenhauer adalah orang yang pertama yang menyatakan bahwa semua cabang seni itu dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi yang ada dalam seni musik. Pernyataan ini sering diulang-ulang dan banyak menyebabkan salah mengerti, namun mengandung kebenaran yang penting. Yang dimaksudkan Schopenhauer dalam hal ini adalah kualitas abstrak dalam seni musik tersebut; dan hampir hanya dalam seni musik saja seorang seniman mempunyai kemungkinan untuk menarik perhatian publiknya secara langsung, tanpa intervensi medium komunikasinya yang sering juga dipakai untuk maksud-maksud lain itu,... Hanya seorang komponis musik yang betul-betul bebas menciptakan hasil seni sesuai dengan kesadarannya sendiri dan dengan tiada tujuan lain kecuali untuk menyenangkan orang."

Diawali oleh musik bangsa Mesir kuno yakni dalam rentang waktu dari 3500 – 395 SM bangsa Mesir kuno beranggapan bahwa musik adalah sesuatu yang suci. Memiliki peran yang besar dalam tata kehidupan bangsa Mesir, musik berfungsi untuk mengiringi ibadah, keluhan duka pada kematian (ritual), hingga digunakan dalam perjamuan makan. Plato yang pernah tinggal di negeri tersebut mengatakan bahwa bangsa Mesir menganggap seni musik sebagai kesenian yang sudah tua dan menurut ceritanya berasal dari

raja keturunan dewa, yang berasal dari dewa seni bernama *Isis*. Sehingga seni lukis, seni pahat, maupun seni suara bangsa Mesir haruslah seni yang memiliki nilai-nilai keindahan dan kebenaran atau kebaikan (keluhuran) budi pekerti.

Pandangan klasik estetik orang Yunani kuno sifatnya antropomorfis, memuja segala macam nilai kemanusiaan dan memandang dewa-dewa tidak lain sebagai manusia yang mempunyai sedikit kelebihan. Seni, demikian juga agama, adalah idealisasi alam, khususnya manusia sebagai kulminasi dari proses alamiah.<sup>3</sup> Dalam alam pikiran orang Yunani kuno, dipercayai sekali bahwa kehidupan manusia dikendalikan oleh banyak kekuatan dari "atas" dan oleh karena itu mereka memiliki banyak sekali dewa-dewi dengan berbagai macam perwatakan yang dirangkai dalam cerita-cerita mitosnya. Pemujaan dewa-dewi itu dilakukan dengan upacara-upacara, dan agar lebih mencapai hasilnya maka dilakukan dengan tarian, puisi, nyanyian, dan bunyi-bunyian. Faktanya, mitologi Yunani kuno telah dijadikan sebagai sumber kekayaan inspirasi bagi kesusastraan dan seni bangsa-bangsa Eropa Barat sehingga akhir abad ke 19.

Musik tidak pernah terlepas jauh dari cabang seni lain terutama puisi, bahasa, dan tarian. Musik vokal atau nyanyian yang terkadang diyakini sebagai jenis musik yang paling tua dari pada musik instrumental, juga terkait sekali dengan upacara-upacara ritual untuk mendatangkan kekuatan magis yang selalu dilakukan sambil menari-nari. Sedangkan musik instrumental untuk keperluan upacara ritual atau sekedar untuk memperoleh kesenangan, dilakukan oleh bangsa-bangsa kuno sambil melantunkan puji-pujian yang kelak dapat disebut sebagai puisi.

Perasaan dan pikiran orang dari jaman tertentu tercermin dalam segala kebudayaannya. Demikian juga halnya dengan kehidupan manusia jaman Barok, yang mana tidak hanya lagi melihat diri sebagai citra yang kuasa (Tuhan) untuk ukuran keindahan (seperti jaman Renensans), tetapi mulai memperhatikan perasaannya (*affectus*) serta imajinasinya (*phantasia*). Jika hal itu dikaitkan dengan estetika musiknya, bahwa musik jaman Barok penuh ornamentasi, berbelit-belit baik struktur maupun teksturnya, adanya kesan improvisatoris, pengulangan-pengulangan, intinya estetika musik jaman Barok adalah demikian. Tetapi ada satu hal lagi yang terpenting adalah perasaan dan emosi karya musik jaman ini terasa agak 'kaku'.

Lain lagi jika kajian musik jaman klasik. Keindahan musik, jaman klasik adalah terletak pada aspek perasaan yang diungkapkan secara objektif, serta diimbangi dengan pandangan yang menyeluruh. Seniman musik jaman ini berusaha untuk menciptakan musik yang berorientasi universal. Mudah dicerna, dan dapat dimengerti oleh semua orang. Karena melodi-melodi musik jaman Klasik adalah melodi yang indah dan mudah untuk diingat, sederhana, dengan struktur dan tekstur yang jelas.

Musik program adalah istilah yang baru muncul digunakan pada abad ke-19 untuk menunjukkan pada suatu ciptaan komposisi musik instrumental, yang oleh komposernya sengaja dimuati suatu makna lain diluar aspek-aspek musikalnya sendiri seperti melodi, ritme dan harmoni. Hal itu sebagai pengaruh langsung dari maraknya penggunaan unsur dramatik pada musik, yang juga merupakan representasi pembangkangan oleh kaum Romantikus terhadap tatanan keseimbangan bentuk musik dalam era klasik karena dianggap terlalu stereotip dan kurang hidup.

Roy Palmer, dalam hal ini juga menjelaskan: Musik naratif menggambarkan bermacam-macam pergerakan sosial dan historis, dan kadang-kadang pada gilirannya mempengaruhi mereka. Di dalam Verdi Nabuco (1842), nyanyian masyarakat Yahudi tentang tanah tumpah darah mereka yang hilang dengan seketika menyetujui bangsa Itali berjuang melawan Austria yang memerintah di negeri mereka sendiri. Nyanyian Mikis Theodorakis, yang kelihatannya tidak berbahaya dikutuk di Yunani setelah perebutan kekuasaan oleh kolonel di tahun 1967, sebab mereka diilhami oleh rejim oposisi yang berpikiran picik itu.

Dalam musik vocal, bahasa menjadi unsur penting untuk menyampaikan konsep keindahan secara sangat jelas dan langsung kepada penikmatnya. Ide atau konsep estetik yang dipersembahkan oleh komposer dapat ditampung dalam bentuk lirik lagu yang biasanya bahkan diadopsi dari karya-karya sastra terkenal dari para sastrawan dan pujangga besar. Musik vocal berkembang seiring dengan kesusastraan dan seni drama.

Melihat fenomena lain sebagaimana seni, suasana musik pada saat tertentu sangat ditentukan oleh suasana politis dan sosio-historis jamannya. Kehancuran sistem dunia sebagai akibat perang dunia, menimbulkan pertanyaan apakah dunia akan dibangun seperti dulu atau ada alternatif baru. Pertanyaan itu juga mengusik para komponis untuk memikirkan pembangunan gaya musik jamannya.

Memasuki awal abad ke-20 dan dengan berakhirnya masa perang dunia I, sejarah musik mengalami krisis. Para tokoh musik mulai tidak tertarik pada musik tradisional dengan aturan-aturan komposisinya. Keinginan untuk membangun sistem musik baru membuat mereka berusaha untuk melakukan berbagai macam eksperimen. Para komponis sudah tidak tertarik lagi untuk menggunakan sistem tonalitas. Mereka

berusaha mencari bentuk ekspresi baru, yaitu dengan musik atonalitas atau bitonal atau polytonal, juga dengan memakai disonansi yang ekstrim dan ritme yang kedengaran ruwet.

Perkembangan 'musik baru' dari komponis abad ke-20 begitu pesat sehingga pendengar tidak bisa mengikuti lagi dalam pemahaman. Kesenjangan ini muncul karena telinga pendengar masih berada dalam abad ke-19, sedangkan konsep musik baru sudah keluar dari idiom-idiom musikalitas abad ke-19.

Pada akhir abad ke-19, ditengah-tengah proses pencarian musik baru, dunia dikuasai oleh sistem kapitalis yang hanya memperhitungkan pasar. Proses industrialisasi berjalan dengan gencar seakan tak terbendung. Perkembangan industri yang pesat juga mempengaruhi keberadaan musik. Dengan adanya pabrik-pabrik rekaman, musik seakan mengalami 'pengalengan' besar-besaran dalam piringan hitam, bahkan kaset-laset yang dijual umum di pasar-pasar. Dalam bentuk lain juga muncul ciri *commercial malaise*<sup>4</sup>. Disamping itu musik juga menjadi sarana propaganda kaum kapitalis untuk mendukung pasar.

Kemasan baru musik ini jelas merelatifkan maksud komponis lewat musiknya yang akan diungkapkan pada pendengar. Musik yang sebetulnya serius dan yang digubah dengan intensi tertentu bisa dinikmati sambil berbaring atau berbicara. Misalnya, musik yang dulu diperdengarkan pada saat upacara di gereja sekarang bisa didengarkan sambil tiduran atau menonton TV. Komunikasi yang ingin dibangun komponis dengan pendengar lewat musiknya terputus. Penonton menjadi sekedar pendengar tanpa sikap kritis. Maka pamor atau aura musik itupun hilang.

Melihat gejala seni yang ada di Indonesia penulis ingin melakukan pendekatan dengan teori Peursen yang dalam hal ini menyatakan bahwa ada tiga teori konteks budaya dalam masyarakat yaitu budaya mitis, antologis dan fungsional.

Pada tahap mitis, sikap manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Sedangkan untuk ontologis, sikap manusia tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia berkembang dalam lingkungan-lingkungan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Untuk tahap fungsional sikap dan alam pikiran makin nampak dalam manusia modern.

Di Indonesia sendiri masih hidup berbagai jenis seni yang berada dalam konteks mitis. Dalam budaya mitis, seni adalah alat dan tujuan untuk mencapai kesatuan dengan semesta. Tak heran kalau pengalaman seni dalam budaya mitis adalah penalaran religius pula. Dalam seni mitis, pengalaman seni yang gagal berarti pengalaman religius (ibadah) yang gagal pula. Dalang yang "salah" memainkan wayang dapat mengagalkan upacara ruwat.<sup>i</sup>

Dalam upacara kematian, pemakaian gending sudah ada sejak zaman kraton Surakarta. Keberangkatan jenazah Paku Buwana X dihormati gending Monggang, dengan menggunakan perangkat gamelan Monggang. Akhir-akhir ini di Surakarta dan sekitarnya dijumpai banyak upacara menjelang pemakaman jenazah dengan penyajian gending-gending. Gending-gending yang dipilih dipahami memiliki kesan rasa sedih seperti Ketawang Pamegatsih, Ketawang Yitma, Ketawang Layu-layu, Tlutur dan sebagainya yang digunakan untuk mewakili ungkapan sedih oleh keluarga yang sedang dirundung duka.<sup>ii</sup>

Gending juga dipergunakan sebagai sarana berdoa. Banyak kegiatan doa yang dimaksudkan untuk memohon sesuatu kepada Yang Maha Kuasa melalui penyajian gending. Diyakini bahwa lewat penyajian gending dapat terbangun kekhusukan, kekhidmatan dan kekhusukan doa yang dilakukan dalam wujud gending akan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa.

Masyarakat Indonesia masih dihadapkan pada adanya dua dunia seni ini. Di satu pihak, seni "asli Indonesia" merupakan produk konteks budaya mitis, sedangkan di pihak lain seni modern merupakan konteks budaya ontologis. Untuk menghubungkan kedua konteks atau dunia ini tahap fungsional yang menjadi jembatannya.

Sebagai ilustrasi penulis ingin memberikan sebuah wacana dalam sebuah komunikasi seni. Bimbo sebuah group musik vocal yang lebih dikenal dengan sebutan Trio Bimbo dalam mengekspresikan ide-ide musikalitasnya selalu bertolak dari pemikiran-pemikiran nuansa rohani (Islam) dengan kritik sosialnya, sedangkan Ebit G. Ade, seorang penyair dan lebih dikenal sebagai penyanyi lagu-lagu balada lebih cenderung "meneriakkan" ide-ide tentang alam dan semestanya.

Mengambil contoh yang lain ketoprak yang pada mulanya dalam melakukan pertunjukan berkeliling dari desa ke desa dengan cerita yang ditampilkan biasanya mengambil dari babad serta legenda Jawa. Pada saat sekarang juga berubah sebagai pertunjukan *Kitsch*, yang ditayangkan setiap Sabtu malam lewat media Televisi saluran RCTI. Untuk meladeni selera masyarakat yang lebih luas dialognya menggunakan bahasa Indonesia. Penampilannya selalu lebih mementingkan adegan humornya dari pada alur ceritanya, hingga

pemirsa yang ingin semata-mata menikmati cerita pasti agak kecewa. Akan tetapi sebaliknya, pemirsa yang lebih ingin mendapatkan hiburan ringan pasti kelompok ini ditunggu-tunggu.

## **PENUTUP**

Akhir dari tulisan ini penulis akan menyimpulkan beberapa hal : manusia sebagai makhluk sosial tentu ingin mengekspresikan pengalamannya. Salah satu bentuk pengekspresian pengalaman melalui media seni. Sebagai sistem simbol, seni berfungsi menata pencerapan manusia yang terlibat didalamnya. Karya seni tidak semata-mata sekedar memindahkan bentuk, tetapi ia berbicara tentang sesuatu yang dalam yang menyentuh rasa estetik.

Karya seni diciptakan manusia bukan tanpa tujuan, ia menunjukkan maksud serta gagasan penciptanya. Makna yang terkandung dalam simbol seni adalah makna yang ganda, bersifat multi-interpretatif. Komunikasi seni tidak berbentuk komunikasi berkutub dua. Sebagai media ekspresi ia cenderung bergerak keluar, tetapi tidak menentukan tujuan "tertentu".

Bidang keberadaan seni terdiri dari tiga faktor yaitu seniman, karya seni dan penikmat. Dalam konteks budayanya karya seni dipengaruhi oleh budaya mitis, antologi dan fungsional. Musik sebagai salah satu media seni memberikan arti tersendiri dalam wacana fungsi komunikasinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Gianto, "Antara Buah Ara dan Tafsir Wacana", *BASIS: Jurnalisme Seribu Mata*, No. 11-12, Tahun ke-51, November-Desember, 2002. Yayasan BP. Basis, Yogyakarta 2002
- A. Sudiarja, "Mengangkat Bentangan Tenda Budaya", *BASIS: Jurnalisme Seribu Mata*, No. 11-12, Tahun ke-51, November-Desember, 2002. Yayasan BP. Basis, Yogyakarta 2002
- A.M. Hermien Kusmayati (Ed), *Kembang Setaman*, Penerbit BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- C. Teguh Budiarto, *Musik Modern dan Ideologi Pasar*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2001.
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1987.
- Campbell, Don, *Efek Mozart*, Terjemahan T. Hermaya, PT. Gramedia, Jakarta, 2001.
- Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000.
- Kunze, Stefan, *On the Heroic Character of the Symphonie No. 3 "Eroica"*, dalam Ludwid Van Beethoven : Berliner Philharmoniker Herbert Von Karajan, Polydor International GmbH, Hamburg, 1984.
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Terjemahan Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Palmer, Roy, *The sound of History: Song and Social Comment*, Oxford University Press, Oxford New York, Toronto, 1988.
- Prier Sj., Karl Edmund, *Sejarah Musik Jilid I*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1991.
- Read, Herbert, *Seni: Arti dan Problematikanya*, Terjemahan Soedarso Sp., Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000.
- Sacher, Jack dan James Eversole, *The Art of Sound: An Introdiction to Music*, 2<sup>nd</sup> Edition, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliff, New Jersey, 1971.
- Soedarso Sp., *Seni dan Keindahan: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa* ISI Yogyakarta, 30 Mei 1998.
-

## **PERSONAL NAMES AND NICKNAMES TYPOLOGIES OF THE GRADUATE STUDENTS OF PADANG STATE UNIVERSITY**

**Wisma Yunita<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

This study aimed at finding out the typologies of personal names and nicknames of graduate students of Padang State University. The samples were 36 respondents taken by using purposive sampling. The data was analyzed by using percentage formula. The finding shows that there are 5 major typologies of personal names and 14 combinations of those typologies. The dominant typology of the personal names is 'the hopes or wishes from the parents' while the least dominant one is the use of ancestor names. In further, the two most dominant typologies of nicknames among family and friends are 'the use of shortened of the first names and the use of nicknames that 'have no relationship to the personal names', while the least typology is the use of 'ethnic names' among 7 typologies found in this study. The unique combinations and the various typologies of the personal names and nicknames were influenced by many aspects of culture and life of the parents and these proved that parents are creative in giving names to their children.

Key Words: *personal names, nicknames, typology.*

### **INTRODUCTION**

It is universal for a person to have a name in any parts of the world. This name is called personal names which is the proper name identifying an individual person and is usually given at birth or at a young age. Koul (1995) states that a personal name, also called 'given' or 'Christian' name, is the name given to a child after his/her birth. In addition, Ryan (1981) supports this opinion and states "the names given to a child distinguishes the infant socially and incorporates it fully into the wider society". So, if Shakespeare said "what is in a name?", it seems that such question is no longer relevant nowadays.

Personal names have been studied by many experts, mostly in Africa. Algeo in Agyekum (2006) said that the study falls under the umbrella of Onomastics, dealing with the study of proper names including their forms and uses. It is such an interesting social feature existing among communities in any part of the world. In addition, Agyekum (2006) mentions that in every culture, names have cultural and social context that identify the bearer differently from all other people in the world. In further, Agyekum (2006) mentions:

"Every society in the world gives names as tags to its people. Therefore, personal names can be said as iconic representations of composite social variables that indexicalise and relate the names and the person. These composite social variables include sex, hierarchy in birth, circumstances surrounding the birth, the person's structure, power, status, etc."

Based on the opinion, it can be concluded that personal names are important indicator of people's behavior and ways of life. People communicate something through the names. In addition, Beidelman in Ansu-Kyeremeh (2000) states that the name which one uses for a person reflects not only the particular social tie which one wishes to exploit, but also one's degree of familiarity. This has theoretical implications for communication in terms of name use or non-use in a societal context. Moreover, Erny in Ansu-Kyeremeh (2000) states, "the name constitutes a privileged part of the social personality, the essence of which is to be communicated." In line to this, Ansu-Kyeremeh (2000) states "personal names is a vehicle for communication, support human interaction and play a role in social interaction, at the root of which is communication". Since the act of naming people is such an important one, people do it along with a ceremony sometimes. In further, Wolffsohn and Brechenmacher in Ansu-Kyeremeh (2000) mention, "whether in affirmation or contradistinction, whether proclaimed openly or done quietly in private, the act of naming a child is an expression of attitude and opinion and thus also a political act." For example, in Peru,

---

<sup>1</sup> *Wisma Yunita, Staf Pengajar Jurusan Pendidikan dan Seni FKIP Universitas Bengkulu*



lawmakers felt so concerned about the social consequences of names parents choose for their children that they legislated against name types that would expose such children to ridicule. (Ansu-Kyeremeh: 2000).

Similarly, in Indonesia, there is a preference among the Tionghoa ethnic to have two names at the same time in order to make them easily accepted in community and to avoid difficulties dealing with the process involving bureaucracy. In a more local context, in Minangkabau society, there is occasionally occur the practice of changing the name of a child if after the child has the name; she/he often got sick or unhealthy. This changing is due to the beliefs that the name is not suitable for the child so that she/ he got sick for bearing the name.

Sometimes, in a particular community, someone can have more than one name in their lives, for instance, in Africa, among Mbeere community, a late old man, known as Ngogotia, has five names during his life. This was found by Katakami (1997) who states:

“A late old man, known as Ngogotia, had five names in his life. First, **Ruturi** was his given name. Then, he was called **Ngogotia**, which referred to his extraordinary appetite. *Kugogotia* (to eat too much) was the verb this name was based on. Then, the name **Mavu** (stomach) was added on the same grounds as Ngogotia. **Mwaruvie** (the man who speaks well of) was his warrior name. Finally, people called him **Kigaru**. It was the name of a work song sung by women during threshing millet. This name was added because the old man sometimes joined in the *kigaru* song with women folks.”

So, it can be inferred that most names are given and called by those close around someone, *e. g.*, the parents, relatives, friends, neighbors, etc. They reflect one's habit, character, and behavior. The Mbeere personal names are cumulative and have been maintained and endured through use in daily life which can be considered as one of the examples existing in a community.

In order to give an example of the typology and communicative aspects of the personal names in a community in Indonesia, the writer through this paper will discuss the typology of personal names and nicknames of a community named the graduate students of Padang State University in West Sumatera, Indonesia. In detail, it will discuss the dominant typology of personal names and nicknames of the graduate students, a small community among many communities existing in Indonesia.

## **TPOLOGY OF NAMES AND NICKNAMES**

The act of naming exists in many cultures and societies. It is somehow different from one to another. The differences create unique typology of names and nicknames, even though most of them have similarities. Some researchers have studied the typologies.

A researcher from Africa, Agyekum (2006) found the typology of names among Akan community in Ghana as the followings: (1) Birthday names. This is the first automatic name every child gets based on the day she/he was born even before she/he is officially named. (2) Family names. Family names are clan names given to children by their fathers. (3) Circumstantial names. Circumstantial names relate to the places of birth, period or time, festivals or sacred days, manner of birth, etc. These names are group into: (a) *anthrotoponyms*, (b) *temporonyms*, (c) *manner of birth*, and (d) *death prevention and survival names*. (4) Flora and fauna. Names derive from flora and fauna. It is the physical structures that are compared. (5) Theoporic names. Names come from the beliefs in the supernatural; beings and their power to give children. (6) Honorifics and title names. Names come from outside people's given names. They can be achieved from occupations, wars, zeal and stool names when person is enthroned. Some may also religious. (7) Insinuating, proverbial, insulting and nicknames. *Proverbial names* are names that depict the sour and bitter relationship that exist between the parents and other neighbors. They meant to portray some of the aspects of life and the conflicts that ensue in human relations. *Insinuating names* are names that indicate the rift between the speakers and the addressee. They are not the real names but are used as verbal dueling terms by their parent and normally occur among rivals. *Nicknames* are names which use the physical structure including one's complexion, height or size, or a person's behaviour to give him/her a name. *Metonymic names* are names taken from a person's body-part that is contrary to the norm which is used to tease him/her. (8) Gang names. Gang names are coined slogans that are used by gang members and refer to each other.

Next, the typology of names found by Ogie (2002) in the Edo community in which personal names are categorized into; (1) names that depicting beliefs, (2) names that depicting the concept of the World and the Edo Kingdom, (3) names that depicting Edo kinship system, (4) names that depicting ethical and social values, and (5) names that depicting events / circumstances at birth.

Another typology was proposed by Ansu-Kyeremeh (2000) who classified the names into (a) ascribed or *Akradin*, literally soul name derived from the week-day on which one is born and given or *Agyadin*, or *din* is the "proper name" which is in particular chosen by the father of the child, (b) fixed circumstantial and flexible circumstantial, (c) gender differentiated and gender neutral, (d) substantive and substitute, and finally (e) day-related and non-day-related names.

The last one was proposed by Katakami (1997) who found there are three basic characteristics of personal names among Mbeere in Africa. The personal naming characteristics are; (1) Christian names in addition to given name (most of them), (2) father's given names added to the given names if a woman is single, but if she is married, the husband's name replaced the father's name, (3) full legal names which is a set of baptismal or given names, and a middle or tribal names with a surname or tribal names of the father.

While among nicknames, two researchers proposed the typologies. The first one is Liao (2005) who offered nine typologies among Taiwanese: (1) affectionate names; (2) prefix one character of a full name by *Ah* (empty bound morpheme), *lao* ('old') or *xiao* ('little'); (3) homophonic wordplay; (4) opposition to something about the formal name; (5) the birth order of the sibling; (6) fortune-teller's instructions; (7) describe the person, ability, figure, fondness, etc., or the opposite quality; (8) given by relatives; and (9) birth year, gender, or horoscope.

The other researchers are Barua and Bhattacharya (2006) who did the study in Indian culture and found the following six typologies; (1) abbreviation which is the typology commonly employed purely for the purpose of shortening and doesn't constitute hate-speech and demonstrates a relation of closeness, (2) physical attribution which often constitute hate-speech, the body being a visible signifier of identity always stereotypes an individual, (3) characterizing attribution which is a major reason for investing a person with nick names, (4) religious/caste attribution which is often acquire dangerous connotations in a multi-religious society and definitely constitute hate-speech, (5) regional attribution which is based on the name of the place or people the person is from, they too constitute hate-speech some of which may undergo amelioration through familiarity and (6) sexual ascription which mean to wrongly accentuate person's supposed sexual traits or attributes.

## **PREVIOUS RESEARCHES ON PERSONAL NAMES AND NICKNAMES**

Several researches have been done by researchers on personal names and nicknames. The first one on personal names is done by Agyekum (2006) who investigate personal names among Akan of Ghana and look at Akan names within the purview of linguistics anthropology. Agyekum found that names are not merely an arbitrary labels but sociocultural tags that have sociocultural function and meanings. In addition, Agyekum also found that Akan typological names indicate various contexts. The names may be day names, family, circumstantial, manner of birth, theophorous, weird names, insinuating and proverbial names, gang and nicknames, status, occupational, professional, religious, matrimonial, and western names. Every potential Akan has at least two of these names: a birthday name plus a family name.

The second one was Ogie (2002) who conducted research on the Edo personal names. This study examines Edo personal names as they manifest in the culture, and relates them either directly or by extended interpretation to the world – view of both the ancient and the contemporary Edo psyche. The argument is that these names are used to affirm certain aspects of Edo culture. The typology are classified into; (1) names that depicting beliefs, (2) names that depicting the concept of the World and the Edo Kingdom, (3) names that depicting Edo Kinship system, (4) names that depicting ethical and social values and (5) names that depicting events / circumstances at birth.

The third one was done by Ansu-Kyeremeh (2000) who found that a naming system in Bono - part of the larger socio-linguistic Ghanaian ethnic group - featured a basic two-name format of an *akradin* and an *agyadin*. Bono names have several communicative implications that may not be likened to other name formats and aid in the composition of dirges, drum language praises and praise poetry. The names also represent the clan or signify the qualities of the immediate past owner. Furthermore, they are episodic (tell stories of birth circumstances) and symbolic and they signify individualism. Finally, the use or non-use of Bono personal names indicates the signals a particular name represents. Characteristics of Bono personal names, however, tend largely to conform to what obtains with other Akan personal names and they are dynamic.

The fourth research was done by Koul (1995) on the personal names including surnames and nicknames of Kashmiri and the description related to Hindu and Muslim personal names as well. He found that some names in Kashmir, the Hindu names are related to the Divine name such as Rama, while the others, the Muslim personal names is derived mostly from the ninety-nine names of God such as Rahmat, Aziz, Razaq, etc.

The last one was a research done by Katakami (1995) among the Mbeere - one of the Northeastern Bantu-speaking peoples living in the southeastern area of Mt. Kenya on a gentle slope towards the Tana river. Katakami found that the basic principle of Mbeere naming is to name the newborn after another person, and to reflect in the name its sex, its place in the birth order, the time of marriage negotiation and generation-sets, which are two chronologically alternating sets. In addition, deaths and events during pregnancy exceptionally affect the basic naming principle. He also found that the *njau* name is a title for men and the relationship between the adjacent generation-sets requires great respect. In-law relationships are elaborate, especially in the forms of address to the daughter-in-law. In this ethnic group, people’s names gradually increase in number, cumulative and have been maintained and endured through use in daily life. Most are given and used by those around the person, *e.g.*, the parents, relatives, friends, and neighbors and reflect a person’s habit, character, and behavior.

While the research on nicknames conducted by Liao (2005) among Taiwanese which aims at analyzing nicknames and their relationship to formal full names in data from the 250 nicknames of 295 junior high school graduates and found that significantly more males than females had nicknames.

The other ones is Barua and Bhattacharya (2006) who found that majority of nicknames that hurt, radical performativity that resignifies and recontextualises words deemed wounding, acknowledging and exploiting the fact that no word *inevitably* and always has the power to wound, constitutes a response to the moral dilemma. In addition, he also found there are six typologies of nicknames in Indian; abbreviation, physical attribution, characterizing attribution, religious/ caste attribution, regional attribution and sexual ascription.

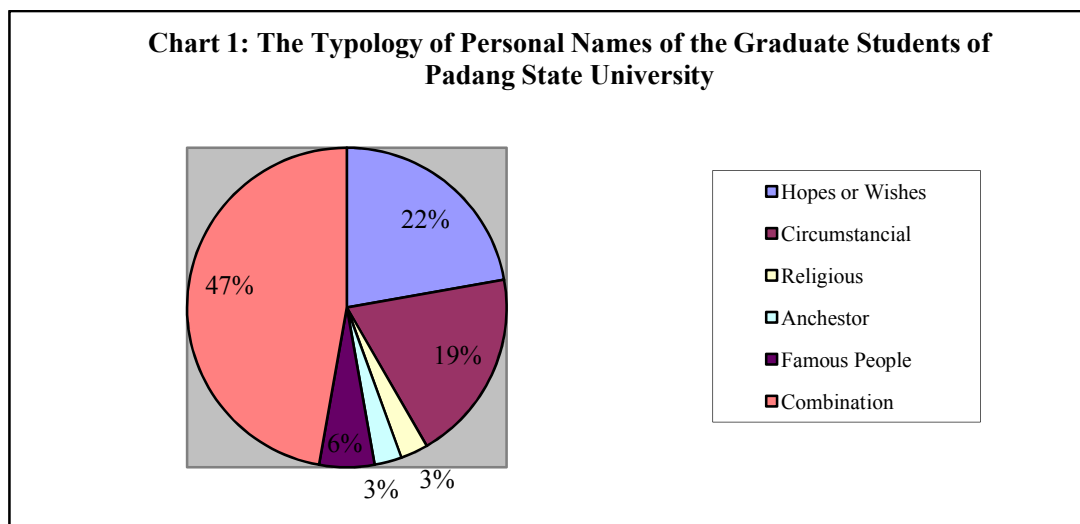
## METHODOLOGY

This research was a descriptive research, which describes the typology of personal names of the graduate students of State University of Padang, West Sumatera enrolling in 2009 academic year who took Sociolinguistics Course at ING A class. The number of population was 40 students. The sampling procedure applied is purposive sampling where the researcher takes only the students who take the sociolinguistics class as the sample. Which consisting of 40 students.

After collecting the data, the researcher did a follow up interview on some of the interesting respondents’ responses on the form to get a deeper explanation on the names. The data was then analyzed by using percentage formula to answer question on the dominant typology of personal names among the graduate students of Padang State University. Then, the data was classified into several typologies. The researcher herself did not determine the typology but it was the natural occurring data found in the field.

## FINDING AND DISCUSSION

Among 40 respondents on the sociolinguistics class of ING A, only 36 of respondents were given the questionnaire because at the time of the data taken, four of them are absent from the class. The data was taken on 29 May 2009 and 5 July 2009, at 7.30 PM. Among the names, there are six typologies found; (1) Hopes or wishes of the parents, (2) the circumstances (mostly the months from a roman calendar), (3) Religious (from Koran or Bible), (4) names descend from the ancestor, (5) resembling famous people names, and (6) the combination of various typology which can be seen in the following chart 1;

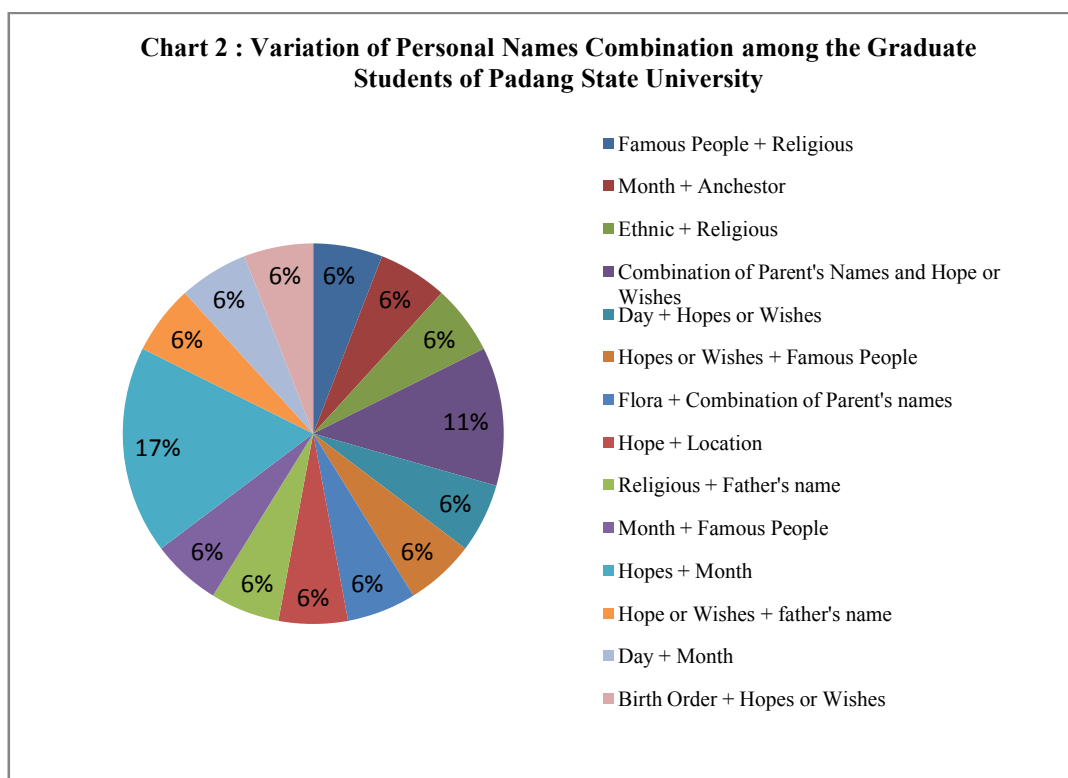


From the chart, it can be seen that the dominant typology of personal names of the graduate students is the *combination names* (47%). There are many combinations of the names and are described in the next chart (chart 2) to see it clearly. The second dominant typology is *hopes or wishes of the parents* (22%) which gives us the description that parents in Indonesia value their offspring extraordinarily. The parents hope much from the children such as the name ‘Beni Ario’ which means the hero of the family, another ‘Dian Sukma’ which means ‘the light of the soul’ for anyone around her especially her family. The other one, ‘Handayani’ which means ‘the supporter or the girl who will take an important role behind a scene’. The third dominant typology is *circumstantial* (19%), which means that the names are based on the circumstance of the children born such as the day, month and the birth order. The names such as ‘Syahri Rahmi’ (Ramadhan in Islamic Calendar), Nofrika Sari (born in November) and Afridelfi (born in April) are the example of this circumstantial typology.

The fourth dominant typology is *names that resembling famous or religious people names* (6%%) such as ‘Ellyanus’ which was taken from the name of a prophet in Christian, Eliah and ‘Rina Martina Nova’ which is resembling the name of famous tennis player, Martina Navratilova. The least dominant is the ‘religious’ and ‘ancestor’ typology which gets 3% each. ‘Yusron’ and “Pedito Alam” is the representation of these two typologies. These means the parents respect the ancestor greatly that they use his name for their own child’s name.

In general, it can be inferred that most parents hope much from their children and in vapor of using famous people for the names of their children and some of them also in vapor of using the month of the children born so that they can remember that the children were born on the particular months in the names. In addition, the parents also like to use the ancestors’ names for the names of their children in order to respect the ancestor. Beside the dominant typologies above, there are also various combinations of the personal names among the graduate students.

There are 14 variations of personal names combinations among the graduate students of Padang State University, as can be seen in the following chart 2:



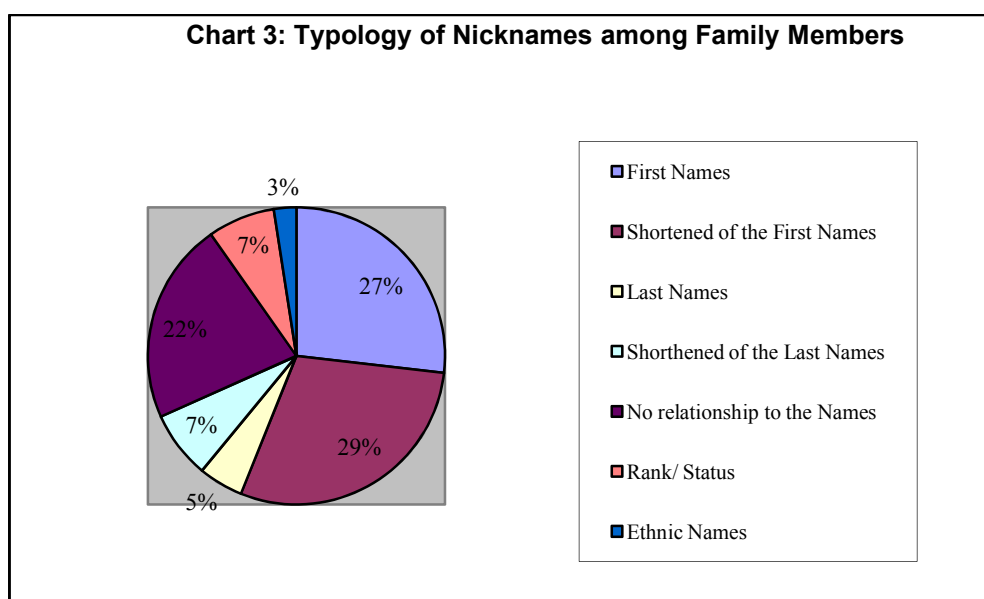
Among the combinations, the most dominant one is *the combination between hopes or wishes of the parents and the months of the children born* (17%). This is dominant probably due to the easiness of picking up the names and of remembering the time the children were born. This combination also has a communication meaning that the parents want other people know that their children were born on those months. It is a unique combination that have not yet found on other ethnics studied by previous researchers. Even though, there are ethnics that use circumstantial such as Bono and Akan in Africa, they do not use combination but just the circumstantial such as naming the children based on the day the children were born.

The examples for this typology are ‘Hanny Oktora’ (a girl born on October whom hopefully will be loved by everyone), ‘Meylina’ (a girl who will be a kind person born on May) and Arteta Yulita Sari (a beautiful girl born on July).

The other dominant one is *the combination between the parents’ names and hopes or wishes of the parents* (11%). The examples for this typology are ‘Merry Rullyanti’ (a happy girl, the daughter of Khairul and Elli) and ‘Sukarta Kartawijaya’ (a success man, the daughter of Sukiman and Yulidar). This typology gives the description that the parents wants to communicate to others that the children are theirs and put their hopes and wishes much on the children.

The rest 12 combinations share the same percentage (6%) and they are unique combinations that derive from many aspects of culture and life of Indonesian people. These combinations show that Indonesian people are creative in giving names for their children and they are inspired by things and events happened in their surroundings. These combinations are *the combination between the famous people and religious* (words taken from Islam religion) such as ‘M.Khairi Ikhsan’, *the month and ancestor* such as ‘Novri Pahrizal’, *ethnic and religious* such as ‘Andi Amiruddin’, *days and hopes or wishes of the parent* such as ‘Heri Mudra’, *hopes and wishes of the parent and the names of famous people* such as ‘Lerry Navratilova’, *flora and combination of parent’s names* such as ‘Rossy Nazmi’, *hopes or wishes of the parent and location* such as Hervina Harmyn, *religious and father’s names* such as ‘Fadilla Taslim’, *month and famous people* such as ‘Dezra Mirza’, *birth order and hope or wishes of the parent* such as ‘Dwi Settya Mahaputri’, *hopes or wishes of the parent and the father’s name* such as ‘Nurmailis Muiz’, and the last one is *day (Kartini’s Day) and month* such as ‘Rika Afriyanti’

In this study, beside the typology of personal names, the typology of nicknames was also studied. There were 41 nicknames found from 36 respondents. In this term, the nicknames mean the way people called the person among family members and among close friends. The typology can be seen in the following chart:



From the chart, the most dominant typology is *the shortened of the first names* (30%) which bring the sense of intimacy and love toward the person. The examples of this typology are ‘Riry’ for Merry, ‘Lie’ for Lerry, ‘Vina’ for Hervina, and ‘Dilla’ for Fadilla. The second dominant one is *the use of first name* (27%), for example ‘Desy’ for Desy Adrianty, Andy for Andy ‘Amiruddin’ and Beni for ‘Beni Ario’. This typology is dominant due to the practicality of using the nicknames.

The third dominant one is *the nicknames that have no relationship to the person full names* (22%) such as ‘Ngong’, Senabun, Cica, Sikuniang, Bondek, and Cuid. These names usually have their own histories and use the physical structure including one’s complexion, height or size, or a person’s behaviors or appearances. This finding is similar to the nicknames found by Agyekum (2006) among the Akan people of Ghana, Africa.

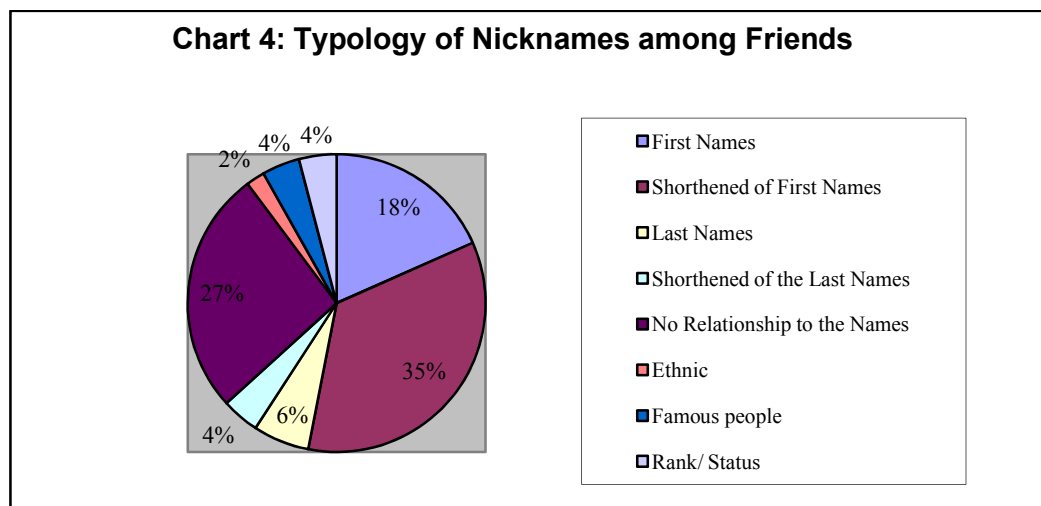
The fourth dominant one is *the shortened of the last names and the rank and status among family* which have 7% for each of them. This typology occurred rarely among the Indonesian because the people prefer to use the shortened of the first name instead. The examples for the shortened of the last names are ‘Ican’ or ‘Aan’ for M. Khairi Ikhsan, and ‘Ami’ for Syahri Rahmi. While the example for rank and status are



‘Adek’ for Lerry Navratilova (used by her husband) and Hanny Octora (used by her family) and ‘Uning’ for Netwa Kesriaty.

The next, is the nicknames which is taken from *the person last names* (5%). This is due to the impracticality and unfamiliarity of using last names among Indonesian. The example for this is the use of ‘Rahmi’ for Syahri Rahmi whose also has ‘Ami’ as her nicknames among her family and Ican for M. Khairi Ikhsan. The least dominant one is the *ethnic names* (2%). The examples for the first one is ‘Butet’ for Nofrika Sari who comes from North Sumatera or Batak ethnic.

Another interesting finding is the typology of nicknames among friends of the graduate students of Padang State University as can be seen in the chart 4 below;



There are 49 nicknames found, 20 nicknames from male respondents and 29 nicknames from the female respondents. In general, among the typology, the most dominant one is *the shortened of first names* (35%). The example for this are ‘Iguh’ for Agusni, ‘Dito’ for Pedito Alam, ‘Nov’ for Novri Pahrizal, and ‘Riry’ for Merry Rullyanti. The reason of using these nicknames is similar to show a greater intimacy and affection among friends.

The second dominant typology is *nicknames that have no relationship to the full names* (27%). The examples are ‘Ngong’ for Pedito Alam, ‘Senabun’ for Yupika Maryansyah, ‘Cica or Echa’ for Dezra Mirza, ‘Sikuniang’ for Hanny Octora, ‘Bondek’ for Elvi Gustini, and ‘Cuid’ for Dwi Settya MP. These names are similar to the description above which usually have their own histories and use the physical structure including one’s complexion, height or size, or a person’s behaviors or appearances.

The third dominant one is *the use of first names* (18%) such as ‘Desy’ for Desy Adrianty, Andy for Andy ‘Amiruddin’ and Beni for ‘Beni Ario’. This typology is dominant due to the practicality of using the nicknames because they come first on the name. The fourth dominant typology is *the use of last names as the nicknames* (6%). The example for this is ‘nova’ for Rina Martina Nova, ‘Rahmi’ for Syahri Rahmi and ‘Ikhsan’ for M. Khairi Ikhsan. The use of this typology much more among friends than family because the less intimacy among friends. The use of these will be the save one.

The three less dominant one are *the use of the shortened of the last names* (4%) such as ‘Navra’ for Lerry Navratilova and ‘Ami’ for Syahri Rahmi. This typology rarely used since the impracticality and the unfamiliarity of using last names in Indonesia. Most people’s names in Indonesia are only single names. Then, *the use of the famous people names* (4%) such as ‘Andi Law’ or ‘Andi Malarangeng’ for Andy Amiruddin. The last among the three are *the use of rank or status* (4%) such as ‘dinda’ for Nurmailis Muiz and ‘and ‘Uniang’ mean older sister for Netwa Kesriaty, who comes from West Sumatra. The least typology among friends is *the use of ethnics* which is only 2%. The only example of the use of ethnic is ‘Butet’ for Nofrika Sari who comes from North Sumatera or Batak ethnic.

These phenomena appear because the plurality of Indonesian people, the rich and the polite Eastern culture share by Indonesian and the sense of admiring famous people as a success person. In addition, there is not much differences between the typology of nicknames among family and among friends, for instance the typology of using the shortened of first names is on the first rank among the two. Then, the use of nicknames which have no relationship to the full names also existed among family members and friends. This phenomenon show us that the Indonesian are creative in giving nicknames and have a tight relationship

among family and friends. There is almost no nicknames which is given as hate-speech just like the one found by Barua and Bhattacharya (2006) in Indian culture.

## **CONCLUSION AND SUGGESTION**

Various typologies of personal names and nicknames are found among the graduates students of Padang State University. There are five dominant typologies and fourteen combinations of the dominant typologies. The dominant ones are the use of hope or wishes of the parents which shown that the parents of the graduate students of Padang State University put a lot of hopes on their children. The second dominant one is the use of circumstantial (day, month and birth order) in the personal names which were made to make it easy to remember. In addition, the less one is the use of ancestor and pure religious names as the personal names. The unique combinations that derive from many aspects of culture and life of the parents proved that they as well as Indonesian people are creative in giving names to their children and are inspired by things and events happened in their surroundings.

While for the typology of nicknames among family member and among friends, the following typologies are found; the shortened of first names, the use of first names, the use of second names, shortened of second names, ethnic nicknames, nicknames relate to rank and status among family and the use of nicknames that have no relationship to the full names. The uses of the shortened of the first names are dominant among both family and friends. The second dominant one is the use of nicknames that have no relationship to the full names. There is almost no use of nickname that has hate-speech among the family members and among friends. A further study on the typology of names and nicknames among the ethnic and the culture still widely open to be investigated. Many other typologies might be found since Indonesia has many communities that rich in cultures, languages and ethnics from the island of Sumatera to Papua.

## **REFERENCES**

- Agyekum, Kofi. (2006). The Sociolinguistic of Akan Personal Names. *Nordic Journal of African Studies* 15(2): 206–235 (2006).
- Ansu-Kyeremeh, Rwasi. (2000). Communicating Nominatim: Some social aspects of bono personal names. *Research Review: New Series* 16(2):19-33
- Barua, Suranjana and Tanmoy Bhattacharya. (2006) *What’s in a Name?*. Retrieved on 7 June 2009 from [www. people.du.ac.in](http://www.people.du.ac.in)
- Katakami, Hidetoshi. (1997). Personal Names and Modes Of Address among The Mbeere. *African Study Monographs*, 18(3, 4): 203-212.
- Koul, Omkar N. 1995. Personal Names in Kashmiri. In Omkar N Koul (ed.) *Sociolinguistics:South Asian Perspectives*. New Delhi: Creative Books.
- Liao, Chao-chih. (2006). *Linguistic Analysis of Nicknames of Junior High School Students*. Retrieved on 5 June 2009 from [www.shakespeare.uk.net/ journal/5\\_1/4lingliao.pdf](http://www.shakespeare.uk.net/journal/5_1/4lingliao.pdf).
- Ogie, Ota. (2002). *Edo Personal Names*. Retrieved on 7 June 2009 from <http://www.edonation.net/edonames.pdf>
- Ryan, Pauline M. (1981). An Introduction to Hausa Personal Nomenclature. *Names*. 29, 139 – 65.

## PEMANFAATAN MEDIA JEJARING SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL

Yudi Juniardi<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tidak dapat disangkal dalam era globalisasi ini kemajuan teknologi komunikasi cukup pesat. Keberadaan internet semakin menunjang kecanggihan komunikasi. Jarak yang sangat jauh tidak lagi menjadi halangan. Setiap orang dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja berada. Kejadian yang berlangsung saat ini dapat secara langsung dilihat dan didengar seketika. Keberadaan internet tentunya mendorong kreativitas dalam pembelajaran bahasa. Bahasa yang biasanya dilakukan pembelajaran di kelas; secara klasikal, kini dapat dilakukan secara jarak jauh dengan pemanfaatan sarana ICT (informational technology communication). Dengan keberadaan teknologi komunikasi yang canggih tentunya akan mempermudah mendorong bahasa Indonesia untuk dijadikan sebagai bahasa Internasional. Hal ini sangat memungkinkan pertama ditunjang jumlah pemakaiannya yang sangat banyak (Indonesia termasuk dalam lima besar penduduk terbanyak di dunia), kedua masyarakat Indonesia sudah mulai ‘melek’ teknologi. Hal ini terlihat dari laporan yang mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia, di dunia, termasuk pengguna facebook dan twitter yang banyak dan aktif. Makalah ini coba memerikan bagaimana memanfaatkan media jejaring sosial guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di era global manfaat dari penggunaan media ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara global

Kata Kunci: Teknologi Komunikasi dan Informasi, jejaring media sosial, bahasa Internasional

### PENDAHULUAN

Di ASEAN Indonesia merupakan Negara terbesar dan disegani oleh Negara lain. Ini berkaitan dengan sejarah masa lalu yang memposisikan Indonesia sebagai Negara yang sangat berpengaruh. Sebut saja gerakan Non Blok diprakarsai oleh Indonesia, kemudian di organisasi OKI pun Indonesia disegani.

Kondisi ini tidak kuat hanya pada level politik, tapi juga level demografi. Bila dilihat dari jumlah penduduk, Indonesia yang terbesar di ASIA bahkan di tingkat dunia masuk lima Negara dengan jumlah penduduk terbesar.

Dalam komunikasi, Indonesia menetapkan bahasa Indonesia (bukan melayu) sebagai bahasa persatuan sejak tahun 1928. Kebijakan ini berdampak pada kuatnya masyarakat Indonesia merasa senasib sepenanggungan karena adanya persamaan bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia, dilihat dari pemakainya, kini tidak hanya digunakan di Negara Indonesia tapi juga di Negara lain. Sebut saja *Timor Leste*, masih menggunakan bahasa Indonesia, walaupun menetapkan bahasa Portugis sebagai bahasa Negara, di Australia beberapa perguruan tinggi membuka jurusan bahasa Indonesia. Di Timur tengah, banyak pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa tutur ini dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia tidak terbatas di wilayah Indonesia saja tetapi sudah menyebar ke beberapa Negara. Kondisi ini sangat memungkinkan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

Beberapa waktu lalu, seperti yang diberitakan *the Jakarta post*, UNESCO menolak bahasa Jerman digunakan sebagai bahasa Internasional karena pemakainya terbatas hanya di Negara Jerman saja. Prof. Dr. Arief Rahman mengatakan bahwa beliau optimis Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional karena banyak digunakan di Negara lain. Selain itu, hal itu sangat mungkin terjadi, menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa Indonesia telah membuka 150 pusat budaya dan bahasa Indonesia di 48 Negara.

Dalam makalah ini coba diangkat dua masalah: pertama, bagaimanakah peran media sosial untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan manfaat dari penggunaan media ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara global.

---

<sup>1</sup> Yudi Juniardi, Staf Pengajar FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Email: yjuniardi@yahoo.com



Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jadi melalui kajian ini, penulis mencoba menggambarkan manfaat penggunaan media jejaring sosial dan penggunaannya untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan menganalisis data secara deskriptif.

## **BAHASA INTERNASIONAL**

Bahasa Internasional adalah sebuah bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang linguistic yang berbeda digunakan untuk berkomunikasi diantara mereka dan ini digunakan untuk mengurangi kesalahpahaman yang disebabkan perbedaan bahasa. Bahasa Internasional biasanya ditujukan bukan untuk menggantikan bahasa Ibu tetapi digunakan untuk komunikasi internasional (<http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/international+language>).

Saat ini bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya digunakan oleh orang dalam berkomunikasi yang memiliki kemampuan bahasa Ibu yang berbeda. Bila demikian bahasa Indonesia pun sebenarnya memiliki karakteristik yang sama digunakan oleh beberapa suku yang berbahasa berbeda hanya levelnya baru pada sampai wilayah Indonesia. Ke depan di ASEAN sangat bahasa Indonesia memungkinkan sebagai bahasa Internasional karena beberapa Negara menggunakan bahasa Indonesia, misalnya Timor Leste, Brunei dan Malaysia (dengan bahasa Melayunya).

Bahasa Indonesia secara syarat yang telah ditentukan sebenarnya sudah memenuhi syarat untuk menjadi bahasa internasional atau bahkan dunia. Ahli Sastra dan Sosial Budaya Universitas Indonesia, Maman Soetarman Mahayana mengatakan, syarat yang sudah terpenuhi antara lain jumlah penutur bahasa Indonesia lebih besar dibanding penutur bahasa Inggris. Selain itu, luas penyebaran bahasa Indonesia sudah merambah ke berbagai negara di dunia dan banyak dipelajari oleh warga negara lain. (<http://news.okezone.com/read/2011/01/16/337/414409/>)

Melihat penjelasan di atas tampak sekali kemungkinan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa Internasional khususnya di kawasan ASEAN. Namun demikian perlu usaha bersama baik dari masyarakat, peneliti, maupun pemerintah untuk selalu mendukung bahasa Indonesia slahsatunya melalui media jejaring sosial, seperti halnya ketika Indonesia mendukung pulau komodo sebagai warisan dunia

## **MEDIA JEJARING SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

Media jejaring sosial merupakan aplikasi yang sangat populer saat ini dan banyak sekali masyarakat yang menggunakan perangkat ini salah satunya adalah untuk kegiatan pembelajaran bahasa.

Pemanfaatan jejaring sosial telah menjadi *trend* atau gaya hidup bagi sebagian masyarakat Indonesia. Jejaring sosial saat ini telah menguasai kehidupan para pengguna internet. Sebagai bukti, saat ini, facebook merupakan website yang berada pada peringkat pertama yang banyak diakses di Indonesia.

Pengertian jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu tipe relasi spesifik atau lebih, seperti nilai, visi, ide, teman, dan sebagainya.

Menurut Kindarto (2010:1) layanan jejaring sosial yang dihadirkan oleh masing-masing website jejaring sosial berbeda-beda dan inilah yang merupakan ciri khas dan keunggulan masing-masing website jejaring sosial. Tetapi secara umum ada kesamaan, artinya dalam jejaring sosial itu ada chatting, email, berbagi pesan, berbagi video dan atau foto, forum diskusi, danlain-lain.

Facebook adalah salah satu bentuk jejaring sosial. FB pertama kali diluncurkan pada 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg sebagai alat saling mengenal bagi para mahasiswa Harvard. Pada tahun 2005 FB tidak lagi membatasi jaringan hanya untuk mahasiswa tetapi untuk umum. Tidak ada yang dapat menandingi FB, pada tahun 2007 lebih dari 25 juta user aktif menggunakan FB setiap harinya. Rata-rata user menggunakan waktu 19 menit untuk melakukan aktivitas FB.

Twitter merupakan *microblogging tool* yang mengkombinasikan fitur pesan teks sms dan blog. Melalui Twitter seseorang dapat mengirim pesan sangat singkat (disebut tweets) yang dapat dibaca juga oleh lainnya yang merupakan *follower* (pengikut) kecuali kalau bentuknyapesan langsung (direct message).

Dalam beberapa hal, twitter seperti forum diskusi, namun pesannya tidak terlalu panjang. Dan semakin menarik karena dapat direspon oleh semua yang membacanya. Percakapan twitter saat ini memiliki reputasi perkembangan yang sangat cepat dan pesan-pesannya uptodate karena statusnya tentang apa yang dipikirkan saat ini (what we are thinking about right now).

## **PENGUNAAN JEJARING SOSIAL MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**

*Facebook* (FB) atau *twitter* menjadi menarik untuk dijadikan media dalam pembelajaran bahasa karena relevansi, kecepatan, keunikan, dan dapat digunakan untuk percakapan. Relevansi. FB dan twitter

sangat memungkinkan karena banyak siswa atau masyarakat menggunakannya dan sudah menjadi bagian dari kegiatan sosial, bisnis, dan diskusi akademik.

Kecepatan. Pendeknya pesan yang ada dalam twitter itu berarti prosesnya cepat sehingga mudah untuk menambahkan aktivitas lainnya, bias di dalam kelas atau pekerjaan rumah. Keunikan. FB atau twitter memiliki keunikan tersendiri. Twitter, misalnya saja, hanya dapat menulis 140 karakter, sehingga seringkali siswa melakukan kreativitas dalam menulis. Misalnya untuk kata great (g8), nya (na) rumahnya (rmhna). Dan sebagainya

Percakapan. FB atau twitter dapat digunakan untuk kegiatan percakapan atau diskusi. Sehingga dalam pembelajaran bahasa bias saja seorang guru mengangkat sebuah masalah dan siswa akan cepat memberikan respon atau pendapat.

Berikut ini FB atau twitter yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia.



Gambar 1. Twitter Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bila kita lihat gambar di atas tampak twitter ini menggunakan *user name* Bahasa Indonesia. Dengan tujuannya memutakhirkan bahasa, tata bahasa, dan pengetahuan bahasa Indonesia Anda.

Tampak dalam profilnya. Twitter ini sudah berkicau 673 dan pengikutnya luar biasa cukup besar 18,890 tweeps.



Gambar 2 Face Book Pembelajaran bahasa Indonesia

Berikut ini adalah Contoh status yang dimuat dalam akun FB ini

*Dalam bahasa Inggris telur mata sapi banyak ragamnya: ‘sunny-side up’, ‘over easy’, ‘over medium’ dan ‘over well’. Apa istilahnya dalam bahasa Indonesia?*

□ DWSI Menurut saya, *FRIED EGG* adalah telur goreng; sedangkan *EGG FRIED SUNNY-SIDE UP* adalah telur mata sapi. Alasannya, bentuk telur goreng belum tentu seperti mata sapi, bisa juga menyerupai peta dunia alias berantakan.

14 September at 22:20 via mobile · Like · 2

Diana Maarit Massé @Greta... Yesss! Tp di Perancis kita makan beef (boeuf) bukan sapi (betina), (vache, bhs perancis). Boeuf = banteng (bull) yg sdh dikebiri... See the difference?

Percakapan di atas adalah berkaitan dengan istilah mencari padanan kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Cukup menarik, selain menambah pengetahuan tapi juga menambah kecintaan pada bahasa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Twitter**

Pembelajaran bahasa melalui twitter. Twitter dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa baik yang sifatnya sendiri ataupun dikombinasikan dengan kelas lain. Dengan cara ini dapat menguatkan kontak dan komunikasi guru dengan siswa, menekankan kelancaran dalam komunikasi dan focus pada keakuratan

Beberapa aktivitas yang dapat digunakan siswa dalam pembelajaran menggunakan twitter diantaranya: Mengikuti percakapan. Siswa dapat mengikuti percakapan secara terbuka hal ini dimungkinkan karena ketika seseorang berkicau (tweet) maka kicauannya dapat dilihat secara umum. Mengikuti Twitter lain. Siswa dapat mengikuti atau gabung dengan twitter yang mendukung pembelajaran bahasa. Bila dia bergabung dalam suatu twitter maka dia akan menerima setiap ada status terbaru. Twit dalam sebuah komunitas. Siswa dapat berbagi ide melalui twitter dengan yang lainnya di kelas. Kelas harus memiliki twitter khusus dan pengikutnyasaling follow (mengikuti). Aktivitas ini dapat dimodifikasi untuk pembelajaran, misalnya sebagai bagian dari tugas pelajaran siswa diminta untuk memberikan respon idenya terhadap artikel yang telah dibaca atau video yang telah ditonton.

**Twitterature**: merangkum artikel atau bacaan dalam twitter disebut dengan twitteratur. Aktivitas ini membantu siswa focus terhadap teks asli dan memintanya untuk merangkum. Dengan media ini siswa juga dapat berkolaborasi dalam menulis sehingga dari hasil kerjanya dapat dirangkum menjadi satu kesatuan.

**Mengkoreksi Tweet (Correcting Tweets)**: karena ungkapannya dalam bentuk tulisan, siswa akan mengapresiasi bila tulisannya dikoreksi. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individu maupun kolaborasi.

**Percakapan Kelas (Twitter conversations in class)**: beberapa guru atau dosen telah melakukan percakapan parallel dengan menggunakan media ini. Siswa dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang ada dalam twitter kelas. Untuk kegiatan ini yang harus ada adalah akun kelas dan siswa menjadi pengikut dalam akun ini sehingga mereka dapat mengirim dan menerima pesan.

Selain itu dapat digunakan untuk pembelajaran membaca. Siswa dapat membaca bio data seseorang untuk tugas membuat resume atau laporan tentang kehidupan seseorang. Atau misalnya saja membaca buku yang sudah di tweet misalnya Shakespeare’s Romeo dan Juliette di <http://twitter.com/romeo> kemudian siswa diminta untuk mengkreasi ulang

Untuk pembelajaran menulis, siswa dapat melakukan *brainstorming* (curah pendapat) tentang tema atau topic untuk pertemuan selanjutnya. Membuat *diary* (agenda harian) yang dapat dibagikan dengan teman untuk didiskusikan, baik secara klasikal maupun secara on line. Chatting dengan teman sekelas atau teman dari sekolah lain tentang kehidupan sehari-hari, opini, dan lain sebagainya. Topic dapat dikaitkan dengan hal yang dipelajari di kelas.

Menerjemahkan tweets dari satu bahasa ke bahasa lain. Atau siswa diminta membuat pertanyaan terlebih dahulu melalui twitter sebelum kelas dimulai yang akan dijawab guru secara klasikal. Menuliskan ringkasan bacaan dalam bentuk yang dipadatkan sebanyak 140 karakter.

Untuk pembelajaran listening (menyimak). Siswa diminta mendengarkan **Boos** (contoh pesan berbentuk audio <http://audioboo.fm/>) dan kemudian memintanya untuk membuat ringkasannya. Guru dapat membuat Text-to-Speech (TTS) kemudian meminta siswa untuk berkomentar tentang apa yang didengarkannya.

Untuk pembelajaran berbicara guru bisa meminta siswa membuat status dalam twitternya dan kemudian siswa dapat menceritakannya di depan kelas apa yang dilihat dan apa yang dilakukannya. Selain itu, siswa dapat menterjemahkan isi twitter dalam bahasa Indonesia atau bahasa Ibu.

## **Facebook**

Menurut Voithofer (2007) penggunaan media jejaring sosial dapat menguatkan pentingnya mempertimbangkan (1) karakteristik pedagogi dan teknis, 2) aspek sosial teknologi pendidikan, dan 3) bagaimana berpikir tentang pentingnya teknologi dalam pembelajaran.

Penting bagi guru untuk memperkenalkan siswa dengan media jejaring sosial. Misalnya saja guru bias meminta siswa membuat akun facebook dan 'berteman' dengan guru. Kemudian guru bias meminta siswa untuk mengupdate status tentang tugas dan kegiatan pembelajaran atau gambar-gambar yang berkaitan dengan pembelajaran.

Penggunaan media ini sangat membantu guru. (Russell et al., 2003). Mengatakan bahwa guru yang menggunakan jejaring sosial sebagai media pembelajaran akan memberikan nilai tambah dalam kegiatan pembelajarannya. Ketika menggunakan facebook hendaknya guru mengintegrasikan materi pembelajaran di dalamnya. Artinya ketika menggunakan facebook guru harus sudah menyiapkan materi pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang mendukung.

Berikut ini adalah daftar – daftar yang ada dalam facebook yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran.

- 1) *Profile Page*: guru dapat menggunakan profile page untuk dirinya kemudian. Profilr page ini dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa baik melalui facebook, IM, atau posting dalam dinding FB. Gambar atau video yang relevan dapat digunakan dalam facebook agar menarik minat siswa dalam pembelajaran. Se lain itu siswa juga dapat dihubungkan dengan fb group yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa.
- 2) *Membuat Group Page untuk kelas*: halaman terpisah dapat dibuat khusus untuk pembelajaran. Dengan adanya Grup ini siswa dapat berhubungan dengan teman lainnya. Belajar bersama, berdiskusi dengan teman maupun guru. Dan mengirim informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru dapat membuat pengumuman yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran
- 3) *Pembelajaran melalui Facebook*: dalam FB dapat dilakukan kegiatan diskusi, mengirim pesan, bahkan mengunduh informasi. Guru dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dan meminta siswa untuk mendownloadnya.
- 4) *Integration of Facebook Applications*: dalam facebook ada banyak aplikasinyang *bias digunakan, tentunya siswa harus register atau download terlebih dahulu.*

## **SIMPULAN**

Untuk mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional dapat dilakukan dengan cara 'mengglobalkan' pengajaran bahasa Indonesia. Adapun caranya dapat dilakukan dengan pemanfaata media jejaring sosial baik facebook maupun twitter.

Dua media ini sangat berperan karena pengguna media ini dikalngan pelajar cukup banyak. Hal ini dapat terlihat dari besarnya pengguna facebook dan twitter setiap hari. Jejaring sosial sekarang ini sudah menjadi gaya hidup. Sepertinya seseorang dikatakan ketinggalan jaman tidak masa kini bila tidak mempunyai akun media tersebut.

Penggunaan media jejaring sosial ini sangat memungkinkan untuk mendorong Indonesia menjadi bahasa internasional. Dengan melakukan pembelajaran melalui nmedia ini pembelajaran bias diakses dan diikuti oleh siapa saja dan dimana saja serta kapan saja. Semakin banyak individu, guru, lembaga, atau organisasi yang menggunakan media jejaring sosial sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia maka semakin banyak orang yang akan mengetahui dan belajar bahasa Indonesia. Karena bahasa akan mudah dikuasai oleh seseorang bila ada user dan komunitas yang peduli dan menggunakannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arrington, M. (2005, September 7). 85% of college students use Facebook. *TechCrunch*. Retrieved on September 30, 2005 from <http://www.techcrunch.com/2005/09/07/85-of-college-students-use-facebook/>.
- Baker, P. (1999). Creating learning communities: The unfinished agenda. In B. A. Pescosolido & R. Aminzade (Eds.), *The sosial works of higher education* (pp. 95-109). Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2008). Sosial network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13, 210-230.
- Charnigo, L., & Barnett-Ellis, P. (2007). Checking out Facebook.com: The impact of a digital trend on academic libraries. *Information Technology and Libraries*, 26, 23-34

- Crook, C., & Harrison, C. (2008). Web 2.0 technologies for learning at key stages 3 and 4: Summary report. Retrieved October 14, 2008, from [http://schools.becta.org.uk/upload-dir/downloads/page\\_documents/research/](http://schools.becta.org.uk/upload-dir/downloads/page_documents/research/)
- Fatimah, Susi. *Dukung Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Internasional*. Dikutip dari Okezone <http://news.okezone.com/read/2011/01/16/337/414409/dukung-bahasa-indonesia-jadi-bahasa-internasionals>
- Kindarto, Asdani. 2010. *Efektif Blogging dengan aplikasi facebook*. Jakarta: Elek Media Kumpotindo
- Lamy & Hampel (2006). *Online communication in language learning and teaching*. London: Palgrave Macmillan.
- Russell, M., Bebell, D., O'Dwyer, & O'Connor, K. (2003). Examining teaching technology use: Implications for preservice and inservice teacher preparation. *Journal of Teacher Education*, 54, 297-310.
- Sukanto, 2004. Endriaati Katharina. *Menabur Benih Menuai Kasih*. Jakarta: Yayasan Obor
- Supriyanto, Heri. *Sudah Saatnya Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional*. [http://bahasa.kompasiana.com/2012/09/13/sudah-saatnya-bahasa-indonesia-menjadi-bahasa-internasional/?utm\\_source=WP&utm\\_medium=box&utm\\_campaign=Kanawp](http://bahasa.kompasiana.com/2012/09/13/sudah-saatnya-bahasa-indonesia-menjadi-bahasa-internasional/?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Kanawp)
- Twitter and Microblogging for Language Learning *a guide for teachers* <http://www.avatarlanguages.com/teaching/twitter.php> web2\_ks34\_summary.pdf
- Voithofer, R. (2007). Web 2.0: What is it and how can it apply to teaching and teaching preparation? Presented at the American Educational Research Association Conference.

## **MENGEMBANGKAN VISUALISASI BAHASA PUISI SEBAGAI MODEL PEMBINAAN MENULIS SASTRA BAGI SISWA**

**Yusra D.<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Tulisan ini beranjak dari sebuah kajian terhadap puisi Iriani R. Tandy, seorang penyair wanita Jambi yang masuk dalam 111 orang penyair wanita Indonesia dan terkenal di tingkat Internasional. Beliau mampu memvisualisasikan masalah kehidupan menjadi sebuah visualisasi bahasa yang menarik. Pemodelan seperti ini menjadi inspirasi yang unik untuk dijadikan suatu model pembinaan menulis sastra bagi siswa. Pemaparan tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis kepustakaan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa kesederhanaan cara memandang suatu objek dan masalah dalam kehidupan, menjadi modal dasar untuk melatih diri menuangkannya dalam bentuk tulisan sastra. Dalam hal ini berbentuk larik-larik puisi. Selain itu, ternyata benar bahwa kehalusan budi seseorang dapat diketahui dari tutur-sapanya atau dari bahasa yang digunakannya. Karenanya, secara tersirat dapat dimaknakan bahwa bahasa dapat memvisualkan isi hati penutur bahasa itu. Apabila kendala pembelajaran menulis sastra selama ini di antaranya adalah sulitnya menggali sumber ide dan mengembangkannya secara optimal, ternyata dengan memperhatikan gaya penulisan Iriani R. Tandy dalam puisinya, gaya memvisualisasikan bahasa merupakan satu di antara alternatif model pembinaan menulis sastra, terutama puisi. Hal ini seirama dengan kebutuhan batiniah anak-anak di sekolah, yang berkeinginan memperkaya wacana humanistik dan moral-filosofi- serta hakikat keilahian. Dikatakan demikian karena ketika proses menulis sastra sebenarnya sedang terjadi proses memberikan apresiasi tentang preferensi hakikat hidup dan kehidupan manusia.

Kata-kata kunci: visualisasi, bahasa puisi, model, menulis, sastra

### **PENDAHULUAN**

Kehalusan budi seseorang dapat diketahui dari tutur-sapanya atau dari bahasa yang digunakannya. Karenanya, secara tersirat dapat dimaknakan bahwa bahasa dapat memvisualkan atau memperlihatkan isi hati penutur bahasa itu. Benarkah itu? Berlakukah dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra, termasuk puisi? Suatu pertanyaan yang mungkin menarik diperbincangkan. Namun, pertanyaan ini sebenarnya telah lama dijawab oleh ahli sastra. Hardjana. (1991:10) mengatakan:

Sastra – sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang dipermenungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat – pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa.

Pernyataan Hardjana di atas menjelaskan bahwa bahasa memang memegang peranan penting dalam sastra. Bahasa menjadi sesuatu yang dapat mengkomunikasikan ide-ide dan pencerapan penyair atau pengarang terhadap dunia kehidupan. Hal ini tentunya berlaku untuk sastra puisi. Apabila kondisinya seperti ini, sebenarnya mungkin tidaklah terlalu sulit bagi seorang tenaga pengajar (guru) untuk mencari sebuah cara agar siswa tidak lagi merasa sulit kalau disuruh menulis karya sastra terutama dalam hal ini puisi. Guru sudah semestinya membeikan pemahaman, memberikan latihan, atau mungkin mencontohkan kepada murid-muridnya bahwa menulis puisi itu sebenarnya tidaklah sulit. Hal yang sulit justru sebenarnya bagaimana membiasakan diri untuk memvisualisasikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, atau dipikirkan tentang kehidupan ini ke dalam bentuk bahasa sastra.

Kesulitan yang juga muncul selama ini barangkali karena kebanyakan penulis, terutama penulis pemula, terlalu jauh berpikir merancang, memilih-milih kata apa yang cocok untuk mengungkapkan sesuatu. Akhirnya, semua itu dibawa ke dalam lamunan. Apabila sudah seperti ini, muncullah fantasi-fantasi yang kurang tepat dan pilihan kata pun menjadi diatu-atur, dipilih-pilih, atau bahkan dicari-cari mana yang dirasa paling indah, padahal mana yang paling indah pun belum bisa menentukannya. Kenapa? Jawabannya karena sebenarnya bahasa manusia itu sudah indah, tinggal bagaimana memvisualisasikannya secara tepat. Beranjak

---

<sup>1</sup> Yusra D., Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jambi,  
Email yusradewi12@yahoo.com

dari hal inilah, ketika membaca puisi yang ditulis Iriani R Tandy, seorang penyair wanita Jambi yang masuk dalam 111 orang penyair wanita Indonesia dan terkenal di tingkat Internasional, muncul sebuah inspirasi bahwa menulis puisi sepertinya memang tidak sulit. Beliau dengan sangat sederhana mampu memvisualisasikan masalah kehidupan menjadi sebuah visualisasi bahasa yang menarik.

Berawal dari ketertarikan terhadap cara pengungkapan pikiran maupun perasaan Iriani R. Tandy ke dalam sebuah puisi, maka rumusan masalah tulisan ini adalah, bagaimanakah gaya Iriani R. Tandy dalam mengembangkan visualisasi bahasa puisi sebagai model pembinaan menulis sastra bagi siswa?

Atulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai model dalam pembinaan menulis sastra, baik bagi guru, siswa, maupun siapa saja yang ingin menulis puisi. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan bermanfaat sebagai contoh bagaimana Iriani R. Tandy dalam memvisualisasikan bahasa puisi.

## **PEMBAHASAN**

### **Bahasa dan Puisi**

Berbagai perbincangan tentang bahasa dan puisi sudah sejak lama ada. Tetapi, waktu bukanlah ukuran layak atau tidaknya sesuatu persoalan untuk dibicarakan. Jassin (1983:4) mengatakan:

Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena menungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam tentang perjalanan hidupnya di segala zaman dan di segala tempat di dunia ini. Melalui karya sastra sebagai hasil kesenian, kita memasuki dunia pengalaman bangsa dalam sejarah dan masyarakatnya, dengan demikian menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan.

Pendapat Jassin ini menyiratkan bahwa sampai kapan pun, perbincangan tentang bahasa dan puisi sebagai karya sastra masih tetap saja menarik perhatian. Kedua-duanya ibarat dua mata uang yang memang saling member makna dan nilai. Dalam hal ini, Kleden (Samiarti, 1997:2) mengatakan “bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya; puisi disampaikan melalui kata-kata karena puisi adalah keindahan yang menjelma dalam kata-kata; kata-kata bukanlah sebab keindahan dalam puisi tetapi adalah akibatnya; puisi tidak menjadi indah karena kata-kata melainkan kata-kata menjadi indah karena puisi yang dikandungnya. Dengan demikian, keindahan puisi tidaklah mengacu pada bentuk kongkrit pola-pola bahasa yang digunakan. Bentuk kongkrit pola-pola bahasa ini sebenarnya merupakan acuan saja bagi puisi.

Sebagai karya seni yang unik, puisi adalah hasil perenungan atau gagasan seorang penyair yang dituangkan dalam bahasa yang singkat dan padat. Prosesnya memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa yang digunakan. Alasannya, bahasa merupakan hasil olahan otak manusia untuk mencetuskan suara hati nurani yang sedemikian halusnnya.

Dalam kajian puisi, kedua kata itu digabung menjadi satu kesatuan arti yang mengandung makna khusus. Tetapi, munculnya makna itu tetap merupakan hasil olahan otak manusia untuk menggunakan bahasa. Wellek dan Warren (1976:151) berpendapat “bahasa puisi adalah satuan-satuan arti beserta hubungan-hubungannya yang merupakan lapis norma kedua dari struktur makna puisi atau karya sastra”.

### **Visualisasi Bahasa dalam Puisi**

Menurut Pradopo (1979:10) “bahasa puisi dapat dibatasi pada kosa kata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika. Culler (1977:8) berpendapat “penggunaan bahasa seseorang (parole) merupakan penerapan sistem bahasa (language) yang ada, dan penggunaan bahasa penyair sekaligus penerapan konvensi puisi yang ada”.

Dalam pembahasan ini, semua konsep di atas dipadukan saja agar usaha untuk menemukan visualisasi bahasa puisi bisa lebih intens. Dengan demikian, konsep citraan sebagai bagian dari bahasa puisi perlu dibicarakan agar kesamaan konsep dapat ditemukan.

Citraan sebagai bahasa puisi menurut Altenberd (1970:12) sebagai berikut:

Dalam puisi, untuk member gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, pula untuk menarik perhatian, penyair juga mempergunakan gambaran-gambaran dalam sajak, itulah yang disebut citraan (imagery). Sedangkan setiap gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarkannya disebut imaji (image).

Kaitan citraan ini dengan puisi, di dalam puisi diperlukan kekongkretan gambaran, kejelasan, dan hidupnya gambaran. Dengan itu, pembaca atau pendengar dapat turut serta merasakan dan hidup dalam pengalaman batin penyair. Untuk itu, ide-ide abstrak yang tidak bisa ditangkap dengan alat-alat keinderaan diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambaran indraan. Dengan begitu, ide yang semula abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, didengarkan, dirasakan, dicium, diraba, atau dipikirkan.

Bagi penulis atau katakanlah penyair yang kreatif dalam memvisualisasikan bahasa, ia akan berusaha untuk membuat bahasa itu menjadi suatu imaji yang segar dan hidup untuk mengintensifkan, menjernihkan,

dan memperkaya keindahan puisinya. Sebuah imaji yang segar dan hidup mampu atau berhasil mendorong dan menolong orang untuk merasakan pengalaman penulis atau penyair terhadap objek-objek dan situasi yang dialami. Imaji itu juga dapat memberikan gambaran yang setepat-tepatnya, hidup, ekonomis, dan segar sehingga segera dapat dirasakan dekat dengan hidup pembacanya. Abrams (1981:78) dalam hal ini menjelaskan “citraan itu juga dapat digunakan untuk memberikan suasana khusus, memperjelas persepsi pembaca pada bahasa yang digunakan penyair, serta mendeskripsikan persoalan, gambaran pikiran, dan angan penyair”

Di sekolah, pembelajaran menulis puisi sebenarnya dapat diarahkan dengan model seperti ini, yakni membelajarkan siswa untuk memvisualisasikan sesuatu yang dialami, dirasakan, diangankan, atau yang dipikirkan. Tahap awalnya adalah dengan belajar memvisualkannya atau menggunakan kata-kata yang seolah-olah benar-benar dapat dilihat. Menurut Pradopo (1979) yakni dengan menggunakan, citraan penglihatan. Sebagai pembandingan, dapat dilihat cara Iriani R Tandy dalam puisinya berikut.

Sepatu banci,  
saksi bisu kenanganmu penuh  
Sarat dengan bercak-bercak  
...  
Sepatu banci,  
memang krhilangan arah  
suatu hari ditemukan hanyut di arus sungai

Kata-kata ‘bercak-bercak’ dan ‘ditemukan hanyut di arus sungai’ merupakan kata yang sesungguhnya hanya bisa dilihat dengan mata sengaja digunakan oleh Iriani R. Tandy untuk mengkonkretkan gagasannya. Walaupun demikian, bukan berarti ‘sepatu banci’ yang dimaksudkannya adalah menhandung makna yang mutlak atau makna yang sebenarnya. Membaca baris puisi di atas, pikiran kita dibawa untuk berkontemplasi karena sepatu banci yang dimaksudkannya tentulah bukan sepatu yang dipakai oleh ‘banci’, yakni sekelompok orang yang perilakunya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam hal ini ada semacam makna abstrak yang ingin disampaikan tetapi pembaca diajak seolah-olah melihat sepatu banci itu hanyut di sungai. Indera penglihatan kita dirangsang oleh Iriani. Inilah yang dimaksudkan dengan memvisualisasikan bahasa. Siswa di sekolah-sekolah, sepertinya tidak sulit untuk kita latih menggunakan bahasa yang mampu memvisualkan sesuatu. Apabila dengan cara ini mereka sudah merasa enak atau mudah mengungkapkan apa yang ada sebagai gagasannya, barulah mereka kita latih menulis puisi dengan mengalihkan ke dalam bentuk citraan lain seperti citraan pendengaran, perabaan, pencecepan, pikiran, dan lain-lain.

Sejalan dengan latihan-latihan memvisualkan bahasa tadi, siswa terus menerus juga kita berikan contoh-contoh atau pajaran lain dari puisi-puisi penyair. Puisi yang dipilih ini tentunya puisi yang kita pandang menggunakan citraan visual atau citraan penglihatan. Puisi Iriani tadi, dalam hal ini dapat dijadikan contoh. Larik berikutnya yang berisi “Sepatu banci” dan “memang kehilangan arah”, dengan logika sederhana tidak pernah sebuah atau sepasang sepatu bisa kehilangan arah. Yang kehilangan arah adalah orang atau manusia yang memakai sepatu. Apakah ini berlaku bagi banci? Bisa saja karena banci adalah mereka yang berdasarkan jenis kelaminnya yang diberikan oleh Tuhan tampil dalam bentuk sifat, gaya, bahkan penampilan berpakaian yang melawan jenis kelaminnya yang sebenarnya. Visualisasi bahasa yang diwujudkan dalam bentuk kata “arah”, ini adalah sebuah visualisasi, hanya dapat dilihat dengan mata.

Cara yang sama dalam memvisualisasikan bahasa juga digunakan oleh Iriani dalam puisinya yang berjudul “Sebuah Nama dalam Imajinasi”. Di dalam puisinya ini, ia menggambarkan masalah kehidupan masyarakat umum tentang kerinduan akan hal-hal yang pernah dialami pada masa lalu. Misalnya, rindu terhadap keaslian, rindu terhadap hal-hal yang murni, dan rindu terhadap sesuatu yang sejati. Ini dibahasakan oleh Iriani secara visual namun enak dibaca dan menarik, walaupun terkesan visualisasi dari sifat lemah lembut kewanitaannya seorang ibu. Menariknya cara yang dilakukan Iriani dalam puisi karena ia membaurkannya dengan citraan pikiran (*intellectual imagery*). Perhatikan puisi berikut:

Pulang lah,  
wahai kamu nama  
ke hari pertama kau disebut  
saat ayahbunda yang sibuk menghitung  
detak jam bahagiannya  
Sepasang bola mata bening, mungil  
Belum dilumuri jejak dari perjalananmu  
Langit putih,  
nurani mu yang memutih, bagai secarik



kertas kosong yang siap ditulis

.....

Ada doa-doa khusuk yang mengalir  
dari bibir bergetar terselip haru,  
dalam rasa was-was, memunculkan keinginan  
Semoga!

Ketika membaca puisi di atas, pembaca seolah-olah disugahi benar dengan suatu gambaran yang dapat dilihat dengan mata. Begitu nyata dan terlihat bagi pembaca bagaimana "Sepasang bola mata bening, mungil, langit putih, bibi-bibir bergetar". Semua kata ini merupakan bahasa yang menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat yang divisualkan. Dalam baris-baris berikutnya, diperjelas lagi visualisasi bahasanya dengan memilih kata-kata sebagai berikut:

Bila nama-nama sudah terjerat,  
Terperangkap dalam berbagai-bagai ornament,  
Digantung label harga, tercantum kualitas

Kata-kata "terjerat, ornament, tergantung" adalah pilihan kata yang dapat dilihat. Kata-kata ini dipadu dengan indah sehingga mampu mengungkapkan bagaimana manusia di bumi ini sudah sehingga memperjualbelikan suatu kemurnian dan keaslian sehingga perlu diberikan nilai dengan bentuk harga. Di mana dan siapa pelakunya? Dalam sebuah karya sastra tentu tidaklah tepat bila dituliskan karena karya sastra tidak sama dengan berita. Tetapi, untuk mengetahui jawaban pertanyaan di mana dan siapa tadi, dengan mudah sebenarnya dapat kita jawab. Dalam bidang apapun sekarang, memperjualbelikan sesuatu yang sebenarnya tidak pantas sudah menjadi kelaziman saja.

Gaya atau model Iriani mengemas bahasa dalam sebuah visualisasi bahasa yang sederhana seperti inilah yang dimaksudkan dapat dijadikan model dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah. Murid tidak perlu disugahi dengan teori yang berbelit-belit bagaimana menulis puisi. Mereka cukup dilatih untuk "mengasah" kepekaan emosinya dengan cara menggunakan bahasa yang mampu memvisualkan apa yang dipikirkan maupun dirasakannya. Mereka dilatih untuk melihat alam di sekitarnya, lingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya, kemudian latih mereka mencari kosa kata apa yang tepat untuk sesuatu yang dilihatnya di sekitarnya itu.

Kalau mau menggambarkan tahapan-tahap yang harus dilalui siswa, bisa saja seperti ini. Tahap pertama, mereka mungkin cukup dilatih mengamati saja. Tahap kedua, mereka disuruh mendata hal-hal penting dari apa yang dilihat. Ketiga, suruh mereka menentukan kosa kata apa yang pas untuk mengungkapkan apa yang dilihatnya itu. Keempat, suruh mereka mencari padanannya dalam kamus. Kelima, suruh mereka memadu-madan dengan kata yang lain. Selanjutnya suruh merangkai atas lrik dan bait-bait. Terus-menerus latih mereka dan pada saat kepekaan emosi mereka terhadap apa yang dilihatnya sudah makin terasah, kemampuan mereka memvisualkan apa yang dilihatnya juga akan makin baik. Hal yang utama dari semua ini adalah kemauan untuk mencoba. Apabila kita rujuk pendapat ahli tentang model pembelajaran bahasa, seperti yang dirangkum oleh Depdiknas 2008 (Yusra, 2010), model ini disebut strategi pembelajaran menulis puisi berdasarkan objek langsung.

Tidak mudah tentunya untuk memulai sesuatu yang selama ini mungkin belum pernah dilakukan. Tetapi, sebagai pembanding lagi, dapat dilihat gaya Iriani memvisualkan bahasa dalam puisi dengan memadu visualisasi dengan pikiran. Contohnya sebagai berikut.

Perkotaan yang menyuguhkan  
cadas dan batu kerikil  
di kaki ku  
Tak ada yang menggubris  
kecuali hanya debu-debu  
di perjalanan yang menebar semua luka-luka  
dalam jiwaku  
Tak ada pelipur untuk rindu yang hangat

Visualisasi bahasa puisi di atas sangat jelas. Kata "perkotaan, cadas, batu kerikil, kaki, debu-debu, perjalanan" semuanya adalah deretan kata-kata visual yang pada akhirnya juga mampu memvisualkan pikiran dan keinginan penulisnya. Yang ingin disampaikan sebenarnya adalah tentang bagaimana resahnya hati melihat fenomena di perkotaan yang sudah sarat dengan keadaan yang sudah sangat tidak baik (digambarkan dengan kata "cadas") dan kata "kerikil" yang mengibaratkan sudah makin susahnyanya kehidupan ini dilalui karena ketika kita berjalan di atas kerikil akan terasa tidak nyaman lagi telah mampu membuat

puisi ini seakan menunjukkan sesuatu itu di depan mata pembaca, padahal yang “diusik” dalam puisi ini adalah pikiran pembaca, yakni bagaimana pembaca mampu menerjemahkan “cadas” dan “kerikil” sebagai sebuah penghalang untuk suatu aktivitas manusia.

Ketajaman bahasa puisi kadangkala mampu mengalahkan tajamnya pisau belati. Tetapi, yang terpenting adalah bagaimana ketajaman visualisasi bahasa mampu membentuk pola pikir siswa dalam berkarya, terutama karya sastra berupa puisi, cerpen, maupun drama. Secara harfiah, bahasa seolah-olah mengalah dengan kodratnya sebagai alat komunikasi biasa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini, bahasa telah mampu menjadi pengungkap jiwa, pengungkap keluh kesah, resah, dan gelisah manusia. Puisi Iriani sebagai model dalam paparan ini juga mengetengahkan bagaimana Iriani atau penulis harus mengalah dengan kodratnya sebagai perempuan atau laki-laki. Kalau Iriani, ia berusaha seolah-olah mengalah dari kodratnya sebagai perempuan. Tapi, ia memang tangguh. Ia mampu melupakan dan keluar dari resahnya walaupun sebentar. Ia seolah-olah kesatria perang dan dengan lantang berujar dalam puisinya berikut.

Hidup itu tidak perlu  
ditawar tawar  
Hanya sebuah keberanian  
Sosok terus terang  
tangguh  
menerobos tiap-tiap lorong  
kesusahan sendiri

Ternyata, kemampuan memvisualkan bahasa dalam puisi pun akhirnya mengajari kita untuk yakin bahwa dalam hidup perlu sebuah keberanian. Dalam mengajar juga perlu keberanian untuk mencoba memulai sesuatu model atau cara yang baru, yang kita belum pernah mencoba menggunakannya. Model yang dipakai orang lain belum tentu cocok ketika kita pakai. Begitu juga kita pakai belum tentu pula cocok untuk orang lain. Oleh sebab itu, sekali lagi dipaparkan di sini bahwa apabila menginginkan suatu perubahan memerlukan suatu keberanian untuk mencobanya. Pemodelan pembelajaran menulis sastra (dalam hal ini puisi) yang dipaparkan dalam tulisan ini juga hanyalah sebuah wujud keberanian untuk menawarkan suatu model pembelajaran menulis sastra puisi.

## **PENUTUP**

Kegiatan menggunakan bahasa terasa sulit untuk diakhiri apabila dalam pikiran masih ada hal yang ingin dikeluarkan. Itu juga yang terjadi dalam diri saya saat ini. Segala pembatasan dan keterbatasan pun akan menutup keinginan ini, termasuk perbincangan dalam tulisan ini. Kesadaran penuh akan suatu proses kreatif yang tidak bisa selesai selagi kita membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, kesempurnaan dan ketidaksempurnaan pun harus diakui sebagai milik manusia yang sangat mutlak. Keraguan dan ketidakjelasan tentunya juga akan selalu mengiringi ketidaksempurnaan tadi. Oleh sebab itu, perbincangan dan kritikan pembaca tentulah sangat diharapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. London: Holt Rinehart and Winston.
- Altenberd, J. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: The Macmillan Company.
- Culler, J. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Depdiknas. 2008. *Bahan Ajar Diklat Tingkat Lanjut Guru Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas.
- Hardjana, A. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Jassin, H.B. 1983. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, R. Dj. 1979. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samiarti. 1997. *Menganalisis Puisi “Suluk Tanah Perdikan” Bambang JP*. Karya Ilmiah tidak diterbitkan. Jambi: PBS FKIP Universitas Jambi.
- Taman Budaya Jambi. 1995a. *Antologi Puisi Penyair Se Sumatera*. Jambi: Taman Budaya Jambi.
- \_\_\_\_\_. 1995b. *Muro: Antologi Puisi Penyair Jambi*. Jambi: Taman Budaya Jambi.
- Wellek, R. and Austin Warren. 1970. *Theory of Literature*. London: Longman.

# STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SEKOLAH (SENI RUPA DALAM MATERI SENI BUDAYA)

Zulkifli<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, padahal kontribusi pendidikan seni budaya sangat signifikan untuk pembinaan karakter anak didik dan karakter bangsa. Pendidikan seni budaya memberi ruang untuk perkembangan multi kecerdasan anak didik secara optimal. Dalam dimensi pedagogis, pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural, yang dapat membangun karakter seseorang untuk mampu berkomunikasi dalam toleransi, kearifan, kesepahaman dan kebersamaan. Terkait dengan permasalahan ini, konteks makalah ini difokuskan pada penyelesaian permasalahan internal di sekolah dalam usaha memacu kemampuan guru menyajikan pelajaran seni budaya secara komprehensif dan optimal. Untuk itu, penulis menawarkan dua strategi, yaitu; 1) strategi konseptual berupa pembelajaran seni budaya terpadu (*integrated learning*), dan 2) strategi operasional pembelajaran seni rupa dalam keterpaduan seni budaya. Strategi operasional ini meliputi ranah pembelajaran teoritis, praktis, dan apresiatif. Secara praktik dikembangkan strategi dan pendekatan bahasa rupa untuk karya dwimatra, dan pendekatan karya terbatas-berulang untuk karya trimatra.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Seni Budaya, Seni Rupa, Sekolah

## PENDAHULUAN

Sampai sekarang masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, diantaranya menyangkut kebijakan pemerintah, diskriminasi mata pelajaran, jam belajar yang minim, ketersediaan guru dan kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Tentunya kita tidak ingin permasalahan ini terus berlangsung, dan mestinya bisa diambil sikap dengan pemahaman yang arif agar bisa menentukan solusi yang lebih baik. Kita menyadari pentingnya pendidikan seni budaya bagi pembelajar dan generasi muda, dimana hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian para pakar yang disampaikan dalam banyak laporan ilmiah.

Secara konsep, pendidikan seni budaya (kesenian) di sekolah umum (TK, SD, SMP, SMA) diorientasikan pada proses, yaitu “pendidikan melalui seni” (*education through art*). Artinya pendidikan seni budaya diarahkan untuk bisa mengembangkan segenap potensi anak didik, tidak hanya dalam lingkup seni secara teknis, juga dalam kontribusinya terhadap pelajaran lain. Dalam hal ini anak tidak dituntut menjadi mahir berkesenian, namun dalam prosesnya nilai-nilai kreativitas, kepekaan estetis, dan keberanian berekspresi ditumbuhkan dan dikembangkan dengan baik. Berbeda dengan pendidikan seni budaya (kesenian) di sekolah kejuruan, dimana diorientasikan pada hasil, yaitu “seni dalam pendidikan” (*art in education*). Dalam hal ini anak didik dibina untuk mahir dalam cabang seni tertentu, dan diharapkan sebagai penerus generasi untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian di masa datang, seperti di SMK (Seni Rupa) SMK (Seni Musik).

Untuk memotivasi perkembangan fisik dan psikis, serta logika dan rasa anak secara berimbang di sekolah umum, pendidikan kesenian berfungsi sebagai; media bermain (rekreatif), media ekspresi, media kreativitas, media komunikasi, dan media pengembangan bakat (Syafii, 2005). Sebagai media bermain, kegiatan belajar diusahakan menyenangkan (*joyful*), tidak membebani anak, utamanya untuk anak TK dan SD, sehingga pelajaran kesenian bisa menetralkan kelelahan dan kejenuhan ketika belajar pelajaran yang menekankan logika. Sebagai media ekspresi, merupakan wahana bagi anak untuk mencurahkan apa yang dirasakannya, apa yang diimajinasikannya, dan apa yang digagasnya. Sejalan dengan ini, juga akan mengasah kreativitas anak. Tidak dipungkiri bahwa untuk membina daya kreatif dan inovasi anak adalah melalui pelajaran kesenian. Anak yang kreatif akan mampu melahirkan ide-ide segar, mampu mencari solusi atas berbagai persoalan, dan pada akhirnya mampu mandiri. Sesuatu yang diungkapkan anak melalui kreativitas seninya tentunya akan dilihat orang lain, guru atau temannya, dengan demikian terciptalah

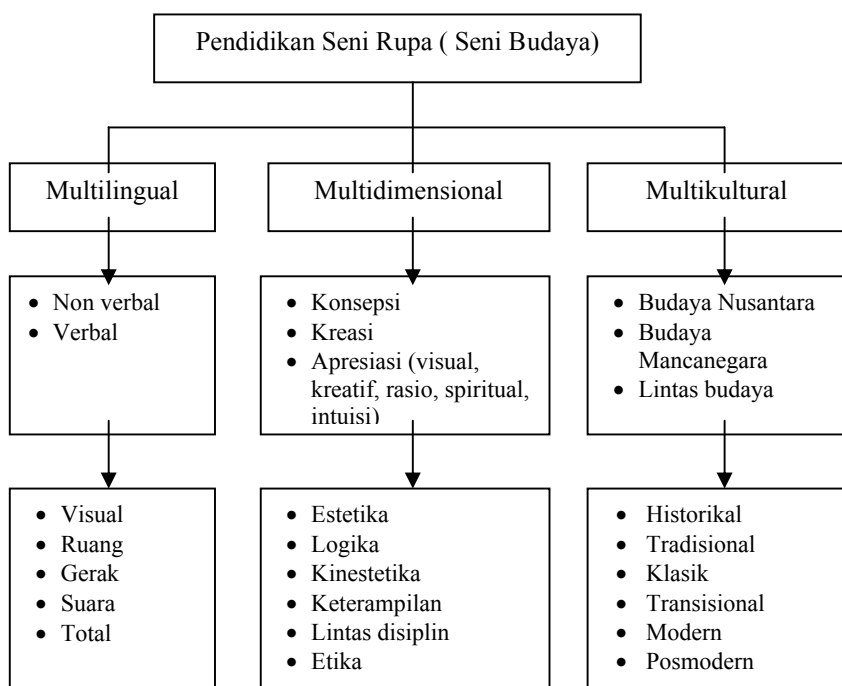
---

<sup>1</sup> Zulkifli, Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Medan

komunikasi melalui media kreasi seni anak. Bagi anak yang mempunyai bakat khusus dalam kesenian, pelajaran kesenian menjadi wahana untuk pengembangan bakatnya.

Lebih jauh, pendidikan kesenian memberi ruang untuk perkembangan multi kecerdasan pada pembelajar secara optimal (Wardani, 2006). Untuk hidup lebih baik, pintar, dan bermartabat dibutuhkan berbagai kecerdasan, tidak hanya kecerdasan intelektual yang terkait dengan logika-matematis dan linguistik (IQ) saja, tapi juga diantaranya kecerdasan visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinesthetic, kecerdasan interpersonal, intra personal, dan kecerdasan naturalistik. Di sisi lain juga ada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Pendidikan kesenian atau pendidikan yang dilaksanakan berbasis seni secara efektif berkontribusi memberikan dasar perkembangan multi kecerdasan yang terpadu dan harmonis dalam kepribadian anak. Hal ini juga sejalan dengan visi pendidikan Indonesia 2025

Di sisi lain, dalam dimensi pedagogis, pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimesional dan multikultural (Sachari, 2006). Multilingual bermakna, seni diekspresikan lewat berbagai media relevan secara kreatif; seni rupa melalui unsur rupa, musik dengan bunyi, tari dengan gerak dan teater dengan akting, dan sebagainya. Dalam ungkapan seni, media ini bisa digunakan tersendiri atau dalam keterpaduan. Multidimensi bermakna pendidikan seni memberikan banyak dimensi kompetensi, setidaknya menyangkut dimensi teoritis praktis dan apresiatif. Multikultural bermakna pendidikan seni budaya memberi kesadaran pada anak akan keberagaman budaya, tidak saja di Nusantara, juga di Mancanegara. Hal ini akan menumbuhkan sikap atau karakteristik saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan yang ada, dan menghilangkan sikap egoistis sempit, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Sejalan dengan ini, pendidikan kesenian mengajak dan menawarkan seseorang untuk mampu berkomunikasi dalam toleransi, kearifan, kesepahaman, kebersamaan dan lainnya (Kusmayati, 2011). Lebih rinci dapat dilihat bagan berikut, yang disesuaikan dari sumber; Sachari, 2006:



Paparan di atas merupakan perspektif tentang pentingnya pendidikan kesenian yang berbasis budaya dilaksanakan dengan baik dan efektif. Terkait dengan berbagai permasalahan di atas, konteks makalah ini difokuskan pada permasalahan yang bisa kita atasi, setidaknya adalah yang bersifat internal untuk memacu kemampuan guru mengajar lebih baik. Strategi apa yang bisa dikembangkan agar bisa menyajikan materi seni budaya secara maksimal, sehingga berbagai fungsi dan tujuan mulia pendidikan seni budaya bisa disampaikan pada anak didik. Untuk itu, dalam makalah ini penulis mempertegas pendidikan seni budaya terpadu sebagai konsep dan menawarkan beberapa model operasional pembelajaran seni rupa dalam keterpaduan seni budaya.

## STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA

Pembelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (Sachari, 2006). Seiring perubahan dan perkembangan kurikulum, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya banyak pakar pendidikan mengembangkan model dan strategi pembelajaran. Secara konseptual,

makalah ini memformulasikan beberapa model dan strategi relevan. Disadari, model dan strategi pembelajaran biasanya juga tidak mudah di pahami guru sehingga sulit diaplikasikan di lapangan, karena model konseptual biasanya merupakan konsumsi kalangan akademisi. Untuk itu, berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di lapangan, juga akan disampaikan beberapa strategi operasional, yang diharapkan guru bisa mengembangkannya dalam pembelajaran seni rupa dalam ranah seni budaya.

### A. Strategi Konseptual

Dengan memahami tujuan dan fungsi pendidikan seni budaya, dan berbagai kompetensi yang harus didapatkan anak didik agar menjadi anak yang cerdas, terampil, kreatif dan berbudi luhur, tentunya pendidikan seni budaya tidak hanya disajikan secara parsial, namun harus disampaikan secara integral dalam kaitannya dengan berbagai aspek pembelajaran secara tematik. Untuk itu perlu dipertegas konsep dan strategi pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dalam penyajian materi seni budaya. Keterpaduan ini tidak berarti menghilangkan esensi dari masing-masing materi; seni rupa, musik, dan tari, atau pelajaran lainnya, namun untuk membuka pemahaman bahwa suatu materi, begitu juga mata pelajaran, sejatinya saling berintegrasi dalam mengembangkan segenap potensi belajar anak.

Dasar pembelajaran terpadu adalah; 1) Pembelajaran yang berawal dari adanya pusat minat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, 2) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan, 3) suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi atau berbagai konsep dalam satu bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, 4) Penggabungan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak dapat belajar dengan lebih baik dan bermakna (syafii, 2005).

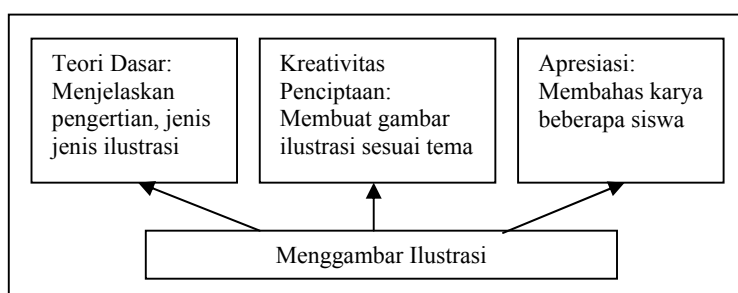
Pada pembelajaran seni budaya, keterpaduan antar disiplin (seni rupa, musik, tari) seharusnya keniscayaan, karena di sekolah materi seni rupa, seni musik, dan seni tari sudah menyatu dalam mata pelajaran kesenian atau seni budaya. Oleh sebab itu strategi pembelajarannya hendaknya bisa dalam keterpaduan yang sinergis. Lebih jauh, keterpaduan ini bisa dilaksanakan lintas disiplin, bersinergis dengan pelajaran IPA, IPS, matematika, dan sebagainya. Dengan menentukan suatu tema dari suatu peristiwa atau hal yang dekat dengan diri anak, untuk kemudian guru dan anak didik bisa mengembangkannya dalam beberapa keterpaduan antar disiplin atau lintas disiplin.

Pengembangan strategi pembelajaran seni rupa dalam konsep keterpaduan bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada, baik dari segi guru, siswa, atau kurikulum sekolah. Yang harus dipertimbangkan adalah, pola keterpaduan jangan dipaksakan, oleh sebab itu dituntut kejelian dan kreativitas guru untuk mengembangkan polanya. Pola keterpaduan bisa dibentuk berdasarkan inti kajian atau pusat minat dalam keterpaduan; 1) lingkup seni rupa (contoh; teori dasar, kreativitas penciptaan, apresiasi), 2) antar disiplin seni rupa dengan seni musik atau tari, 3) lintas disiplin seni rupa (seni budaya) dengan disiplin ilmu lainnya. Fleksibilitas dalam menentukan pola keterpaduan ini juga sejalan dengan semangat kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP).

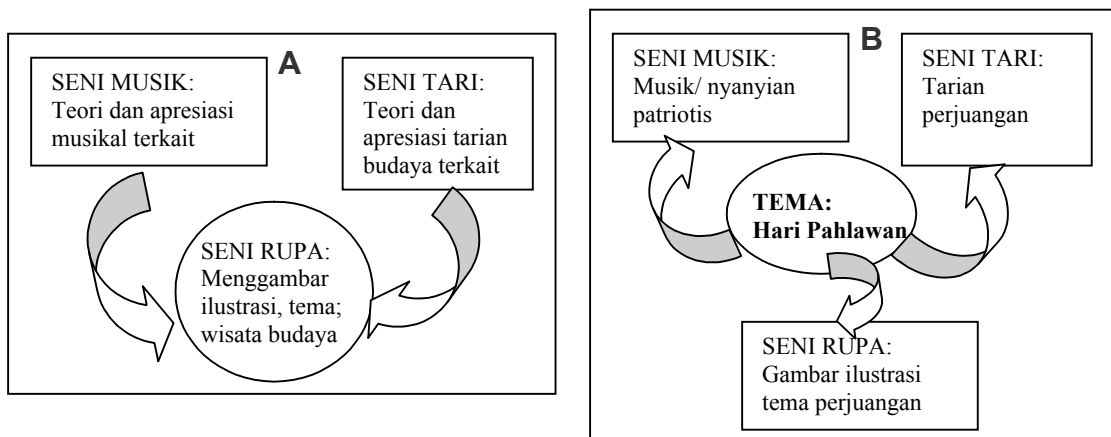
Guru yang hanya menguasai satu kompetensi seni rupa saja bisa memberi penekanan pada model keterpaduan lingkup seni rupa, dengan menyeimbangkannya dengan model keterpaduan lainnya (antar disiplin atau lintas disiplin) pada pokok bahasan lain. Sebaliknya guru yang menguasai kompetensi merata diantara bidang seni (rupa, musik, tari) bisa memberi penekanan pada model keterpaduan antar disiplin (seni rupa, musik, dan tari), dengan menyeimbangkannya dengan pola keterpaduan satu bidang seni dan lintas disiplin dengan keilmuan lainnya.

Berikut adalah beberapa contoh model pembelajaran seni rupa (seni budaya) terpadu, yang dikembangkan dari model; Syafii, 2005 dan Sachari, 2006.

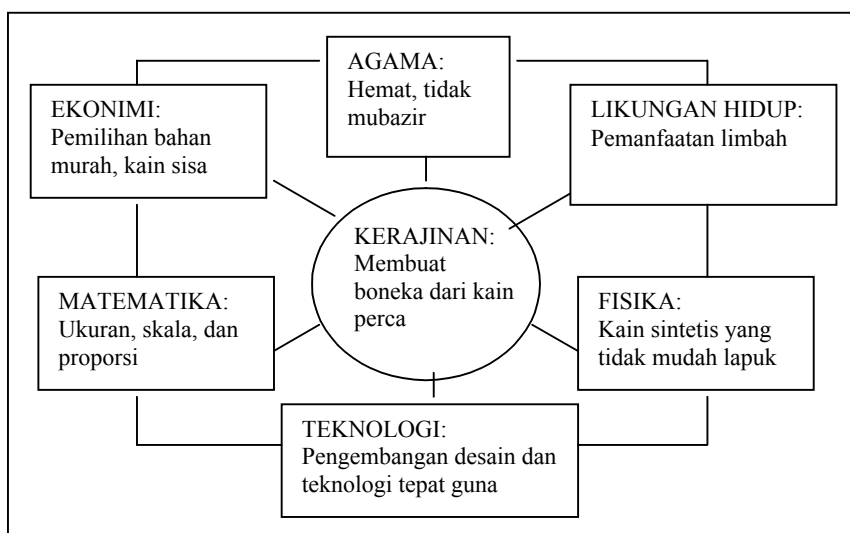
#### 1. Model Connected (keterpaduan dalam satu bidang seni)



## 2. Model Webbed (keterpaduan antar bidang seni) A dan B



## 3. Model Integrated (keterpaduan lintas bidang studi)



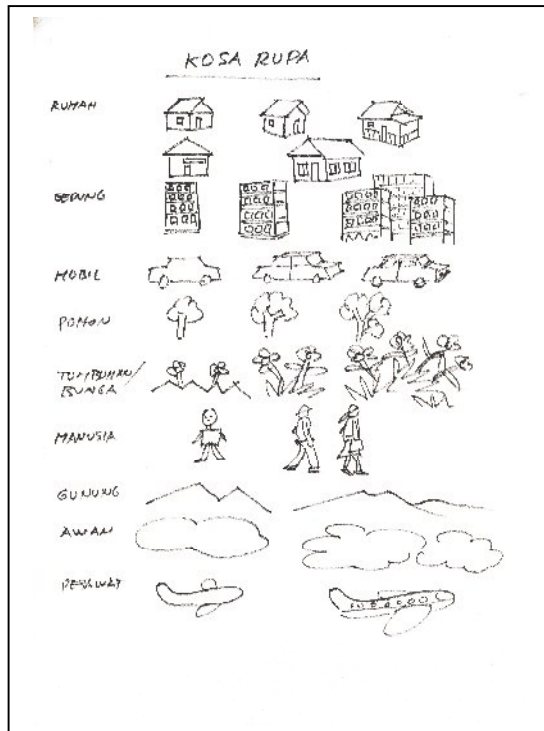
### B. Strategi operasional

Dalam strategi operasional, penulis melakukan pendekatan atas beberapa permasalahan teknis yang dialami guru dalam menyajikan materi seni rupa dalam pelajaran seni budaya di sekolah. Permasalahan muncul karena tidak semua guru seni budaya memiliki kompetensi seni rupa, dan bahkan ada yang bukan berlatar belakang kesenian. Pendekatan teknis dimaksud menyangkut tiga aspek pembelajaran seni rupa, yaitu teoritis, praktis dan apresiatif. Contoh pendekatan ini sesuai dengan model *connected* atau keterpaduan dalam satu bidang seni, dan relevan untuk dikembangkan pada model *webbed* dan *integrated*.

Walaupun materi seni rupa yang dibelajarkan bersifat praktik, namun materi yang bersifat teori dan apresiasi *include* di dalamnya. Materi teoritis bisa disampaikan mengawali pembelajaran praktik. Contoh pada pembelajaran ilustrasi, pada awalnya disampaikan pengertian, jenis, teknik dan media dalam menggambar ilustrasi. Lebih jauh hal-hal yang berkaitan secara konsep dan tema. Kalau tema ilustrasi adalah kampung nelayan, dijelaskan hal-hal yang terkait dengan lingkungan atau kehidupan sosial-budaya nelayan, dan hal-hal relevan lainnya sesuai tingkat dan jenjang persekolahan. Dalam hal ini dituntut kemampuan guru untuk menyesuaikan teori dengan tingkat penerimaan dan daya serap anak, dan juga cara penyampaian guru yang bisa memotivasi anak, sehingga anak memahami landasan pengetahuan dari apa yang akan digambarkannya. Dengan demikian karya ilustrasi anak akan menjadi produk intelektual, bukan lagi sekedar gambar ilustrasi yang kering dari konsepsi dan pemahaman.

Selanjutnya pemahaman teoritis anak dikembangkan dalam tugas praktik. Pemahaman teoritis akan memberi inspirasi pada anak untuk berkarya, sehingga rasa dan karsanya diekspresikan menjadi karya, misalnya ilustrasi. Dalam materi praktik kesulitan bisa munculnya dari guru, terutama guru TK dan SD yang tidak memiliki kompetensi seni rupa. Untuk ini ditawarkan pendekatan yang bisa dilatihkan dan dikembangkan guru terkait dengan seni rupa dua dimensional (kemampuan menggambar) dan tiga dimensional (kemampuan keterampilan).

Untuk mengatasi kekurangmampuan menggambar, guru bisa berlatih dengan menerapkan pendekatan bahasa rupa gambar anak, dengan menganalogikannya dengan belajar menulis. Dalam hal ini menggambar diidentikkan dengan menulis. Orang bisa menulis karena mengetahui dan mampu menuliskan kosa huruf. Sebaliknya orang juga akan bisa menggambar apabila mengetahui dan mampu menyusun, mengkomposisikan kosa rupa mulai dari rupa-rupa sederhana. Menuliskan kata 'buku' adalah dengan kosa huruf 'b', 'u', 'k', dengan komposisi huruf 'b' dan 'k' masing-masing satu, dan huruf 'u' dua, disusun menurut aturan, kalau dirubah akan mengubah artinya. Demikian juga halnya dengan menggambar, dilakukan dengan menyusun, mengkomposisikan kosa rupa dari rupa-rupa sederhana sesuai tingkat kemampuan anak, seperti; pohon, rumah, gedung, gunung, manusia, mobil, bunga, dll. Kosa rupa ini memungkinkan disusun dengan komposisi yang bervariasi, dengan repetisi kosa rupa. Kompetensi menggambar ini adalah representasi dari kompetensi berkarya dua dimensional secara umum. Secara visual dapat dilihat pada gambar berikut:



Untuk mengatasi kemampuan guru mengajarkan seni rupa tiga dimensi, khususnya yang berhubungan dengan kerajinan adalah dengan pendekatan karya terbatas-berulang. Mungkin tidak semua bentuk kerajinan bisa dikuasai guru dalam waktu bersamaan. Untuk itu guru melatih beberapa bentuk kerajinan saja untuk dikembangkan, sesuai tingkat penerimaan anak didik. Dengan hanya fokus pada beberapa bentuk atau model karya, dan di *up-grade*, ditingkatkan penguasaannya pada semester atau tahun pelajaran berikutnya, tentunya guru semakin mahir menguasai materi pelajaran keterampilan tertentu, dalam kaitannya dengan seni rupa atau seni budaya.

Terakhir, pendekatan yang bisa dikembangkan guru adalah dalam mengapresiasi karya anak didik, yang puncaknya pada pemberian nilai. Proses apresiasi bisa dilakukan dengan membahas beberapa karya bersama siswa. Diantara siswa dimotivasi untuk memberikan tanggapannya terhadap karya yang dibahas. Dalam proses apresiasi sampai penilaian, setidaknya memperhatikan tiga aspek, yaitu kebersihan, kerapian, dan keindahan. Dua hal pertama, kebersihan lebih kasat mata dan bisa ditegaskan Guru. Namun untuk keindahan banyak guru merasa kesulitan. Untuk menilai keindahan biasanya menggunakan pendekatan estetis, yaitu prinsip seni rupa, menyangkut kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, pusat perhatian, dan sebagainya. Setidaknya, adalah tiga hal pertama, yang menentukan karya siswa bagus atau kurang bagus. Namun harus diingat, penilaian yang hanya berorientasi pada hasil karya bukanlah sikap guru yang bijak, yang juga harus diperhatikan adalah proses, yaitu semangat dan kreativitas anak beraktivitas seni rupa. Semangat dan kreativitas inilah yang akan memberi efek positif pada perkembangan belajar anak.

## PENUTUP

Sampai sekarang masih banyak elemen pendidik yang tidak memahami hakekat pembelajaran kesenian, banyak yang mereduksi pengertiannya, misalnya, dengan mengartikan seni rupa sebagai pelajaran

gambar menggambar saja dan dianggap sebagai kemahiran atau keterampilan fisik semata. Padahal pendidikan kesenian sangat berkaitan dengan pembentukan karakter anak didik. Dengan membelajarkan seni rupa secara komprehensif, menyangkut aspek teori, praktik, dan apresiasi, tentunya pemahaman tentang seni rupa tidak akan dangkal lagi. Pemahaman ini semakin mendalam apabila guru bisa merumuskan pembelajaran seni rupa dalam materi seni budaya secara terpadu, baik antar disiplin maupun lintas disiplin. Dengan ini jelas bahwa karya seni rupa yang diciptakan anak adalah berbasis pada pengetahuannya, dan tentunya juga dipahami sebagai karya intelektual yang lahir dari kegeniusan dan kreativitas anak.

Dengan pengembangan pembelajaran seni rupa terpadu akan merubah image yang selama ini merendahkan pembelajaran seni rupa atau seni budaya, sebaliknya akan meningkatkan citra, bahwa pembelajaran seni rupa dalam seni budaya adalah pembelajaran yang komprehensif, dimana secara teori akan menstimulus aspek kognitif, secara praktik akan menstimulus aspek psikomotorik, dan secara apresiasi akan meningkatkan aspek afektif, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dalam keseimbangan yang harmonis. Diharapkan akan mengurangi dikotomi mata pelajaran yang tidak proporsional, dan menghilangkan hegemoni dari guru mata pelajaran tertentu yang selama ini menganggap pelajarannya paling penting.

Agar bisa menyajikan pembelajaran seni rupa terpadu dengan efektif, guru harus selalu berusaha meningkatkan kemampuannya, guru harus menguasai teori dan konsep dasar kesenirupaan, dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta peristiwa-peristiwa aktual yang berkembang. Dengan pengetahuan guru yang luas ini akan memudahkan guru merumuskan tema-tema keterpaduan materi seni rupa, sehingga materi terpadu ini tidak terkesan dipaksakan. Fleksibilitas guru dalam menentukan tema-tema keterpaduan akan tercermin dalam penentuan tema, yaitu yang dekat dengan pemahaman anak, dan dipadukan dalam hubungan yang logis dan realistis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Goldberg, Merry, 1997, *Arts and Learning; an Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural Settings*, New York: Longman.
- Kusmayati, A.H. Hermin, 2011, *Kontribusi Pembelajaran Seni dalam Pembentukan Karakter Manusia*, Makalah yang Disampaikan dalam Semirata BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Bahasa, Sastra, dan Seni, di Unimed Medan, 5-6 Juli 2011.
- Sachari, Agus, *Menafsir Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Seni Budaya (Seni Rupa) di Tingkat SMA* (dalam Jurnal Pendidikan Seni "Kagunan", Desember 2006), Asosiasi Pendidikan Seni Indonesia.
- Syafii, dkk, 2005, *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*, Depdiknas; Universitas Terbuka.
- Wardani, Cut Kamaril, *Pendidikan Seni Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Multi Kecerdasan* (dalam Jurnal Pendidikan Seni "Kagunan", Desember 2006), Asosiasi Pendidikan Seni Indonesia.



## **LANGUAGE FROM GLOBALIZATION PERSPECTIVES: THE ROLE OF ICT AND MULTIMEDIA**

**Rozinah Jamaludin<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

Globalisation has very much influenced on the used of language in a global perspectives. It is defined by the spread and integration of people, goods, finance, knowledge and culture across the planet. UNESCO (2003) defines globalization as the flow of people, culture, ideas, values, knowledge, technology and economy across borders facilitating a more interconnected and interdependent world. As we know that, English was seen as a global language (Crystal, 1997/2003) of lingua franca or known as many other countries speak World English. English is own by whoever is using it and is capable of expressing of any culture. The four-approach model of English language teaching can be seen in History/Geography, Politics, Dialects and Plurality and Equality. Kachru (1985) states that the relocation of English can be seen as Inner Circle, Outer Circle, and Expanding Circle. Inner circle are countries like British, American, Australian, etc. Outer circle are countries like Singaporean, Nigerian etc. and Expanding Circle are Japanese English, Thai English etc. The SCIP Model explains how English can be looked upon the Space, Culture, Ideology and Psychology. Space is English language re-rooted from the Anglophone west to the rest of the world. Culture is where English is used in the expression of local non-Western cultures, ideology, the ideological rebalance, and psychology where English is no longer the foreign language. Therefore, with today's education looking as masses and democratization of education encourages learners to be 21<sup>st</sup> century literacies that emphasize on student outcomes such as life and career skills, learning and innovative skills, and information, media and technology skills. The use of technology helps in the rise of knowledge economy in countries like South Korea, Japan, Singapore, Taiwan, Hong Kong and China.

Keywords: globalization, World English, globallanguage, 21<sup>st</sup> century literacies

### **INTRODUCTION**

Globalisation is defined by the spread and integration of people, goods, finance, knowledge and culture across the planet. UNESCO (2003) defines globalization as the flow of people, culture, ideas, values, knowledge, technology and economy across borders facilitating a more interconnected and interdependent world. The paradigm shift in English language has relocated and set roots to be known as "World English" (WE), where English primarily used as a foreign language and as a lingua franca. It is owned by whoever uses it and is capable of expressing any culture.

### **World English**

English is a "global language" (Crystal, 1997/2003) or a "world language". It can be seen at four different focal points namely:

- The history and the geography of English in the world
- Political issues around the spread of English
- Formal differences among the different varieties of English
- The plurality and equality of English's in the world

Kachru (1985) identifies three categories of English, as Inner Circle, Outer Circle, and Expanding Circle as shown in Figure 1. Inner circle are native speakers where English is their Native language and they are like British English, American English, Australian English, etc. Outer circle are non-native speakers whereby English is their second language and they are Malaysian English, Singaporean English, Indian English, Nigerian English, etc. and Expanding Circle are also non-native speakers and English is seen as Foreign language or lingua franca like the Chinese English, Japanese English, Thai English, etc. where English did not have a historical presence.

---

<sup>1</sup> Rozinah Jamaludin, Universiti Sains Malaysia

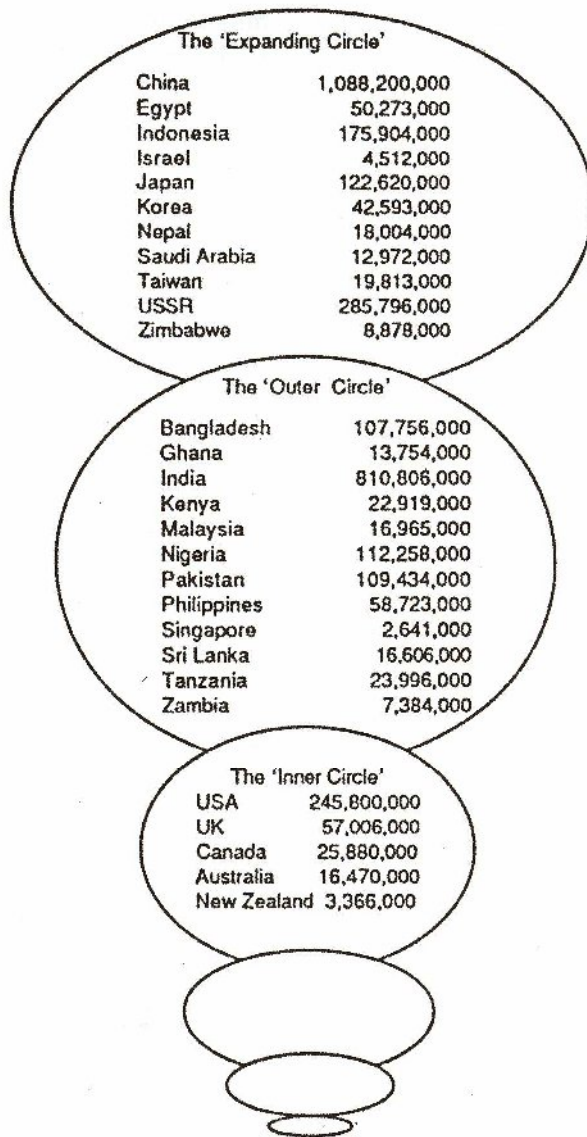


Figure 1: Kachru's three categories of English  
Source: Saraceni (2010)

So it is important to stress in conserving “pure” form of English and not using a corrupted, flawed, broken or a *bahasa rojak* language with many Malay language in it for example.

### The SCIP Model

There are questions such as: How and why does English vary in the world? How and why do the different varieties deviate from the original form? What is the level of development, recognition and codification that these varieties have reached? and which English is most suitable for people to learn and use? Therefore, it needs to be relocated as mentioned by Holliday (1994) in the SPACE, CULTURE, IDEOLOGY, and PSYCHOLOGY (SCIP) Model.

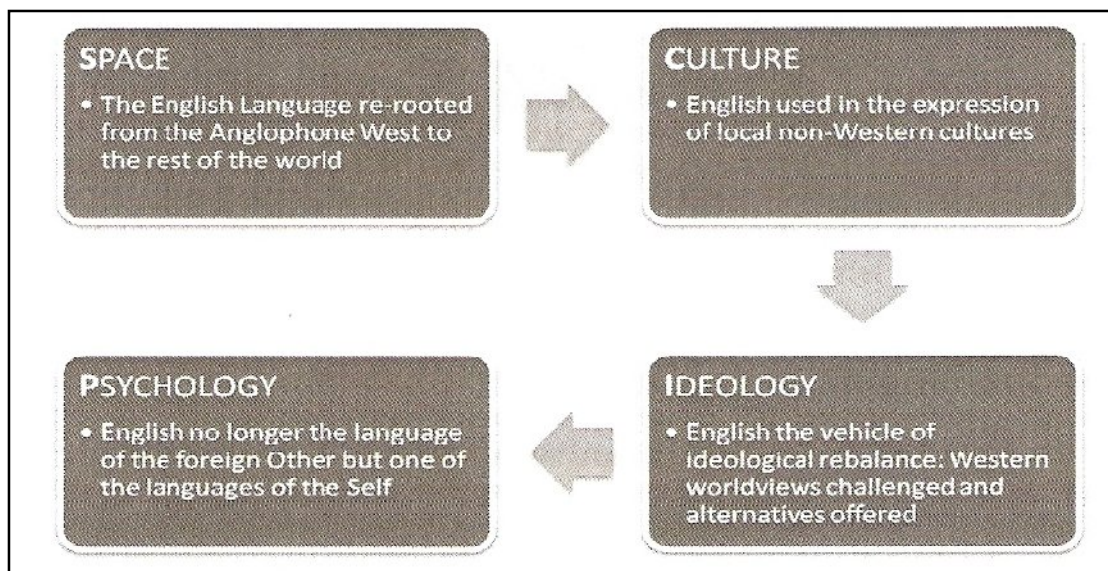


Figure 2: The SCIP Model

Source: Saraceni, M. (2010)

**SPACE:** The English Language is re-rooted from the Anglophone West to the rest of the world. It should consider where the English is coming from, whether, from the inner circle, outer circle or the expanding circle as explained above.

**CULTURE:** Understanding one’s culture in every country, will give the speaker a clear view of expressing themselves, in a non-Western styles for example.

**IDEOLOGY:** Different country has different ideology. Western worldviews challenged and alternatives offered.

**PSYCHOLOGY:** Change the mindset of thinking whereby English is no longer the language of the foreign but as a global language.

### 21<sup>st</sup> Century Literacies Skills of Today’s Education

Today’s education has as compared to yesterday’s education, which is only meant for the privileged, few universities, elitist group, relevant and highly regarded. Today’s education is meant for the masses, hundreds of universities, democratization tool, at risk of being irrelevant and plays a role of being questioned. It is moving towards knowledge economy where we want to produce students with new sorting and attentional skills, collaborative skills, judgment and logical skills, synthesizing and analytical abilities, critical and creative skills, qualitative and quantitative skills which sometimes referred as 21<sup>st</sup> century literacies skills. We want to produce students who can incorporate the highest level of the new revised Bloom’s Taxonomy i.e. to create as compared to the old taxonomy, which only emphasized on evaluation as compared to creating as shown in the Figure 3.

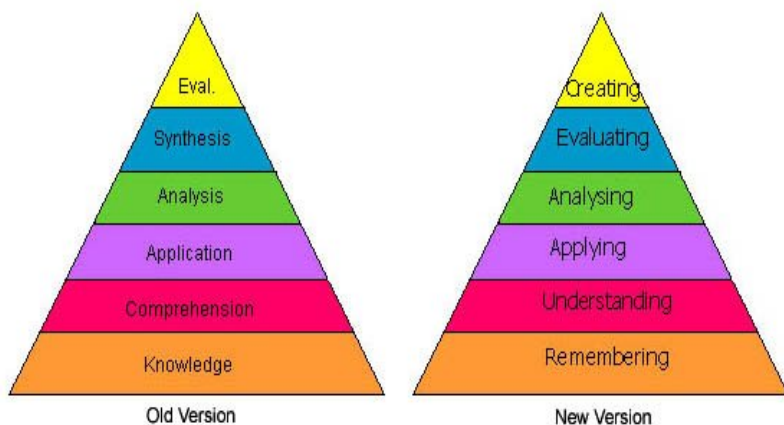


Figure 3: The Bloom’s Taxonomy

Source: [http://ww2.odu.edu/educ/roverbau/Bloom/blooms\\_taxonomy.htm](http://ww2.odu.edu/educ/roverbau/Bloom/blooms_taxonomy.htm)

The 21<sup>st</sup> century skills for learners encompasses:

- Life and Career Skills
- Learning and Innovative Skills
- Information, Media and Technology Skills

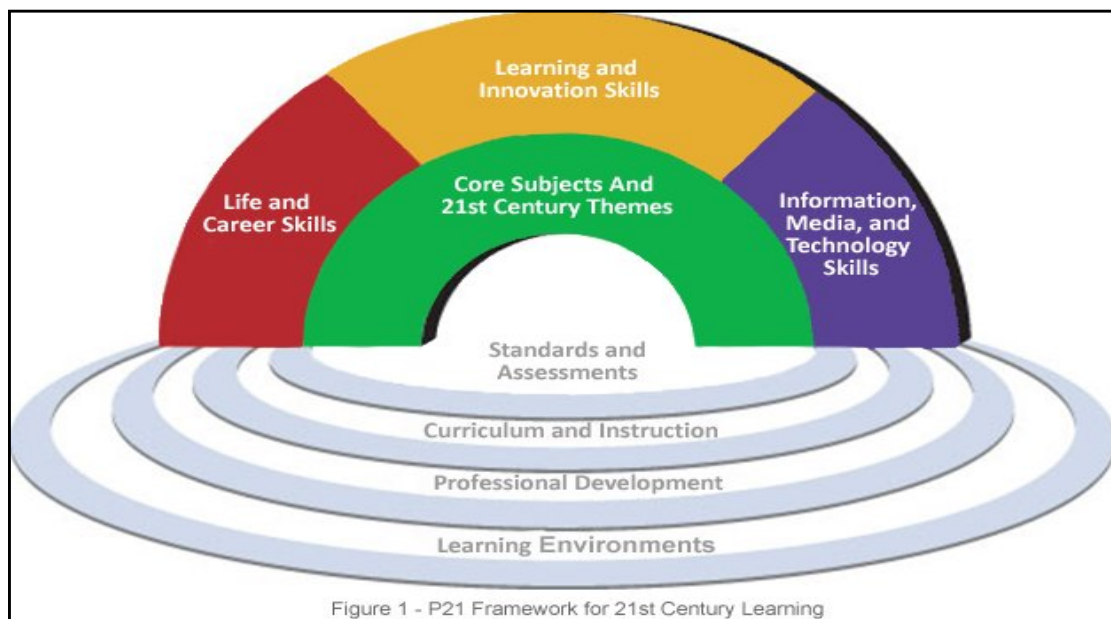


Figure 3: The 21<sup>st</sup> century literacy skills framework

Source: <http://www.p21.org/overview>

*Life and Career Skills:* students are able to be flexible and adaptable, initiative and self-directed, social and cross cultural skills, productive and accountable and show leadership and responsibility skills.

*Learning and Innovation Skills:* A focus on creativity and innovative, critical thinking and problem solving, communication and collaboration is essential to prepare students for the future.

*Information, Media and Technology Skills:* Students are able to access to an abundance of information, rapid changes in technology tools, and the ability to collaborate and make individual contributions on an unprecedented scale.

### The Role of ICT and Multimedia

The role of Information Communication and Technology (ICT) and Multimedia have very much influenced in today's education. The world is open and is connected with the presence of technology. With ICT and multimedia, it has influenced with the pedagogical way of instruction in the classroom today. A social constructivist method of instruction can be used to apply in the teaching and learning in the classroom. In a constructivist classroom, the teacher plays a role, as a facilitator and instruction are more towards student-centered learning. Students are encouraged to construct their own understanding and knowledge of the world, through experiencing things and reflecting on those experiences. The constructivist teacher provides tools such as problem-solving and inquiry-based learning activities with which students formulate and test their ideas, draw conclusions and inferences, and pool and convey their knowledge in a collaborative learning environment. Constructivism transforms the student from a passive recipient of information to an active participant in the learning process. Always guided by the teacher, students construct their knowledge actively rather than just mechanically ingesting knowledge from the teacher or the textbook.

The revolution of ICT have changed from the use of Internet in the late 1960s, to the presence of World Wide Web in 1994, the Social Media in the year 2000, the iPhone in 2007, the iPad in 2010 and now the use of iCloud in 2011. All these technologies have very much influenced the way we teach in the classroom today. With the presence of Web 2.0 the so called the social networking tools such as Facebook, MySpace, Blogs, Wikis, Podcast, Second Life and others are used to incorporate in the teaching and learning called the blended learning approach or the hybrid approach. Blended learning uses face-to-face instruction



and online collaborative learning (Curran, 2004; Garrison & Kanuka, 2004). The use of mobile learning is very much in a trend nowadays.

Besides the social networking tools, the *Open Educational Resources* or known as OERs that was first used in UNESCO conference in year 2002, are free and openly licensed educational materials that can be used for teaching, learning, research, and other purposes. OERs include courses, course materials, content modules, learning objects, collections, and journals. OERs also comprise tools for delivering educational content, e.g. software that supports the creation, delivery, use and improvement of open learning content, searching and organization of content, content and learning management systems, content development tools, and on-line learning communities.

## CONCLUSION

Globalization have very much influenced the world today especially through the use of English as the World English. English language was accepted as a language of lingua franca and spoken by mostly everybody. Understanding the three categories where English comes from i.e. the Inner Circle, Outer Circle, and Expanding Circle makes a person feel comfortable of the way English was spoken and written. The Space, Psychology, Ideology and Culture (SPICE) Model would explain more how English was accepted from different parts of the world.

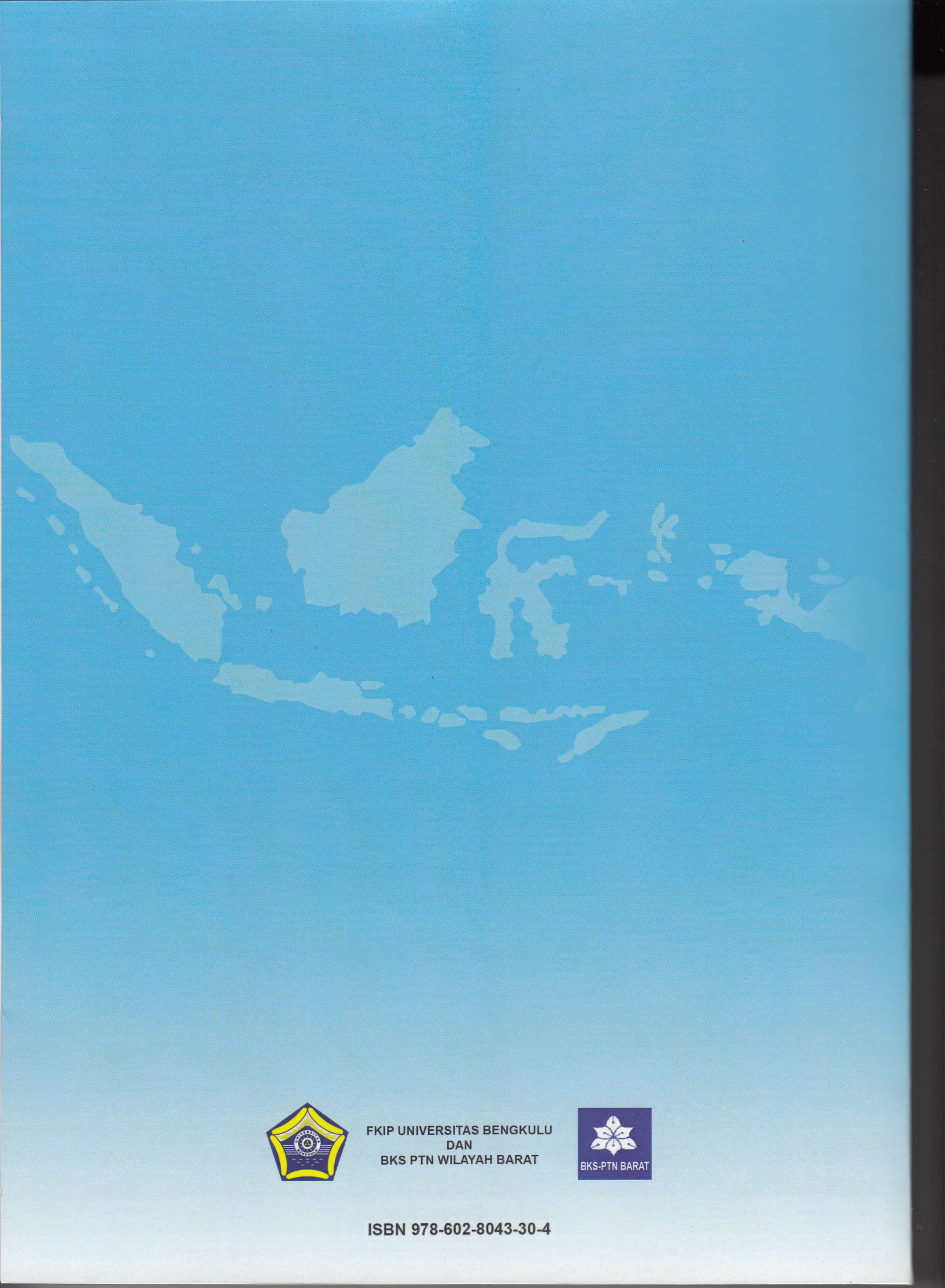
The role of Information, Communication and Technology (ICT) and multimedia plays a key pivotal role in the teaching of language especially the widespread of the use of English in the Internet. It has strong influenced on how education is of today as compared to yesterday whereby the world is open, information can be accessed at any time, any place and at any machine. The introduction of the Social Media and Social Networking tools in the year 2000 have changed the pedagogical style of teaching in the classroom today. Teaching are more towards constructivist way of instruction and a blended learning approach using a mixed mode of face-to-face instruction and online collaborative tools such as Facebook, blogs, wikis, twitter and others has help in the teaching an learning process today.

Therefore, with globalization and the use of technology has helped the society and countries like South Korea, Japan, Singapore, Taiwan, Hong Kong and China to become one of the most advance knowledge economy countries through out Asia and also world wide. With this examples, we want to produce students of 21<sup>st</sup> century that are student outcome based who are prepared for life and career skills, highly innovative, and digital literate.

## REFERENCES

- Crystal, (1997/2003). *English as a Global Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Curran, C. (2004) Strategies for e-learning in universities. National Distance Education Centre and DublinCity University, Retrieved April 10, 2010 from <http://repositories.cdlib.org/cshe/CSHE-7-04/>
- Garrison, D., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95-105.
- Holliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Kachru, B. B. (1985). Standard, Codification and Sociolinguistic Realism: The English Language in the Outer Circle. In Quirk, R. and H.G. Widdowson (eds) *English in the World: Teaching and Learning the Language and Literatures*. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 11-30.
- Rozinah Jamaludin (2012). Teaching in Higher Education Institutions. In Abd Karim Alias, Zainal Ariffin Ahmad, & See Ching Mey (2012). *The Quest for Teaching Excellence*. Centre for Development of Academic Excellence (CDAE): USM.
- Saraceni, M. (2010). *The relocation of English: Shifting paradigms in a Global Era*. England: Palgrave MacMillan.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2012). *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for Life in Our Times*. USA: John Wiley & Sons. Inc.





FKIP UNIVERSITAS BENGKULU  
DAN  
BKS PTN WILAYAH BARAT



ISBN 978-602-8043-30-4